Sri Widati
Prapti Rahayu
Dhanu Priyo Prabowo

ENSIKLOPEDI
Sastra
Jawa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

ENSIKLOPEDI
Sastra
Jawa

Dhanu Priyo Prabowo
Sri Widati
Prapti Rahayu

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2015

ENSIKLOPEDI SASTRA JAWA

Pwnyusun:
Dhanu Priyo Prabowo
Sri Widati
Prapti Rahayu

Penyunting:
Dhanu Priyo Prabowo
Tirto Suwondo
Sri Widati
Rijanto

Pengumpul Data:
Dhanu Priyo Prabowo
Tirto Suwondo
Sri Haryatmo
Sri Widati
Herry Mardianto
Adi Triyono
Siti Ajar Ismiyati
Prapti Rahyu
Achmad Abidan H.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ENSIKLOPEDI SASTRA JAWA/Dhanu Priyo Prabowo, Sri Widati, Prapti Rahayu—cet. 3—Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015
xxvi + 622 hlm; 15,5 x 24 cm.
ISBN: 978-979-185-235-7

Cetakan Pertama, Oktober 2010
Cetakan Kedua, November 2012
Cetakan Ketiga, Desember 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGANTAR
PENERBITAN KETIGA

Penerbitan karya yang dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) selama ini masih terbatas, baik dari segi banyaknya judul karya maupun jumlah eksemplarnya. Alasan yang paling utama ialah anggaran terbatas. Sampai saat ini BBY baru dapat menerbitkan sekitar 100-an judul dari kurang lebih 475 karya yang dihasilkan. Sebagian besar dari karya itu banyak dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi kami belum dapat memenuhi harapan mereka dalam publikasi terbitan. Sehubungan dengan hal itu, pada tahun Anggaran 2015, selain menerbitkan karya yang belum pernah terbit, BBY juga menerbitkan ulang karya yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Karya yang diterbitkan ulang ialah (1) *Yang Penting Buat Anda,* (2) *Kamus Praktis Jawa-Indonesia untuk SD/MI,* (3) *Puspo Rinonce,* (4) *Astana Kastawa,* (5) *Perempuan Bermulut Api,* (6) *Ensiklopedi Sastra Jawa,* (7) *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan,* (8) *Peribahasa dalam Bahasa Jawa,* (9) *Wacana Eksposisi Bahasa Jawa,* (10) *Morfologi Bahasa Jawa,* dan (11) *Aika, Maafkan Aku!*. Semoga bermanfaat.

Kepala Balai Bahasa DIY

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tahun ini Balai Bahasa Yogyakarta kembali hadir dengan menerbitkan buku *Ensiklopedia Sastra Jawa* (2010). Buku ini merupakan pelengkap bagi buku-buku lain yang telah diterbitkan sebelumnya, di antaranya *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001), *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001), *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (2007), dan lain-lain. Penerbitan buku-buku tersebut, termasuk buku ini, dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan bacaan —baik sebagai rujukan maupun yang lain— bagi khalayak (siswa, guru, mahasiswa, dosen, peneliti, dan atau siapa pun) yang berminat memasuki, lebih-lebih mendalami, kehidupan sastra Jawa.

Penerbitan buku ini sangat penting artinya bagi dunia dan kehidupan sastra Jawa karena sejauh dapat diamati penerbitan buku jenis ini belum pernah ada. Oleh karena itu, kehadirannya perlu disambut gembira karena melalui buku ini khalayak pembaca akan sangat terbantu dan akan lebih mudah jika berkehendak memasuki sekaligus mempelajari sastra Jawa. Sementara itu, Balai Bahasa Yogyakarta akan merasa sangat berguna jika buku-buku hasil terbitannya, termasuk buku ini, digunakan (dibaca) oleh khalayak (pembaca) sebagai salah satu dari sekian usaha peningkatan kualitas hidupnya.

Akhirnya, ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada tim penyusun (penulis), penyunting, tenaga administrasi, dan pencetak yang telah ikut terlibat mulai dari awal sampai dengan buku ini terbit dan berada di hadapan pembaca. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi semua pihak. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 Oktober 2010

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.
NIP 19621130 198203 1 001

KATA PENGANTAR PENYUSUN

Ensiklopedi Sastra Jawa ini merupakan ensiklopedi pertama dalam bahasa Indonesia yang disusun berdasarkan hasil kerja sama tenaga-tenaga tenaga fungsional dan peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta. Karya ini disusun secara bertahap sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Namun, sebelum penyusunan *Ensiklopedi Sastra Jawa* tersebut dimulai, kegiatan awal sebagai bentuk persiapan sudah dilaksanakan jauh hari sebelumnya melalui pengumpulan data-data yang berkaitan dengan rencana penyusunan buku *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Kegiatan awal itu berupa pengumpulan data-data pengarang sastra Jawa dan istilah-istilah yang berhubungan dengan sastra Jawa.

Pengetahuan mengenai sastra Jawa sebagai bagian dari perkembangan ilmu tidak dapat ditinggalkan. Dalam sejarahnya yang panjang, dinamika menyebabkan manusia tidak dapat dipisahkan sedemikian jauh dari segala kejadian di masa lalu. Di lain pihak, manusia juga belum pernah dihadapkan pada segala pembaharuan dan hal-hal asing sampai sedemikian rupa. Di samping itu, timbul suatu asumsi bahwa bangsa Indonesia belum pernah secara mendalam menyadari hakikat nilai sejarah dan estetika kesastraan Jawa beserta masyarakat yang melingkupinya. Kenyataan tersebut mendorong penyusunan dan penulisan buku ini.

Para penyusun dan pembantu penyusun *Ensiklopedi Sastra Jawa* menyadari bawah perkembangan yang cepat terjadi di tengah dinamika sastra Jawa perlu untuk diantisipasi. Antisipasi itu diwujudkan dalam sebuah pemikiran untuk mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan sastra Jawa, sejak Jaman Sastra Jawa Kuna sampai dengan Jaman Sastra Jawa Modern atau sering disebut *Sastra Jawa Gagrak Anyar*. Dengan berbagai persiapan yang telah direncanakan, penyusun dan para pembantu penyusunan *Ensiklopedi Sastra Jawa* merupakan arti yang sangat menentukan dalam persiapan karya penyusunan yang telah makan waktu 3 tahun. Dengan lahirnya buku *Ensiklopedi Sastra Jawa* ini, penyusun *Ensiklopedi Sastra Jawa* berusaha agar dapat menjadi hasil karya standar pada masa sekarang.

Diterbitkannya *Ensiklopedi Sastra Jawa* ini merupakan suatu bentuk realisasi atas kesadaran bawah sebuah ensiklopedi pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi di masa kini. Mengomunikasikan seluk-beluk yang berkaitan dengan sastra Jawa kepada masyakarakat merupakan suatu

langkah dalam mengantisipasi perkembangan yang muncul. Menjadi masyarakat modern bukan berarti harus melupakan hasil karya putra-putri bangsa yang telah berjasa mewarnai sejarah kebudayaan di tanah airnya. Karya sastra Jawa dengan para pengarangnya telah menjadi bagian integral dari dinamika kebudayaan Indonesia. Keinginan untuk mempelajari sastra Jawa yang semakin berkurang di tengah generasi muda khususnya atau masyarakat pada umumnya, kian memberi dorongan yang kuat untuk tidak menunggu terlalu lalu dalam mengomunikasikan sastra Jawa di tengah masyarakat maupun dunia ilmu pengetahuan. Kehadiran buku ini sekaligus ingin agar isolasi dan keterasingan yang selama ini muncul di tengah masyarakat terhadap sastra Jawa dapat dijembatani. Serangkain kumpulan karya yang bersifat khusus, dengan landasan ilmiah yang cukup bertanggung jawab, yang menyajikan informasi cepat dan ringkas, sangat diperlukan di masa kini. Sesuai dengan fungsinya sebagai alat pembantu, *Ensiklopedi Sastra Jawa* memberikan kontribusi karena disusun secara berimbang, sesuai dengan kaidah-kaidah objektivitas dan dapat dipercaya. Penyusunan *Ensiklopedi Sastra Jawa* ini disusun secara ilmiah: tidak memihak dan objektif.

Yogyakarta, 23 September 2010

Penyusun

PETUNJUK PEMAKAIAN

Buku *Ensiklopedi Sastra Jawa* terdiri atas 2 bagian, yaitu (a) Bagian yang tersusun menurut abjad; dan (b) Penjelasan umum tentang biodata pengarang, istilah-istilah khusus kesastraan, dan tentang kelembagaan yang berkaitan dengan sastra. Petunjuk-petunjuk berikut ini terutama menyangkut bagian yang khusus tentang bagian yang tersusun menurut abjad.

1. Judul

Bagian ensiklopedi yang tersusun menurut abjad meliputi 4 buah masalah (yaitu istilah khusus dalam sastra Jawa, karya-karya besar sastra Jawa, pengarang-pengarang sastra Jawa, dan lembaga-lembaga yang berkait dengan sastra Jawa), semuanya tersusun menurut abjad, masing-masing dengan judul tertentu yang dicetak dengan huruf tebal.

Ada kalanya sebuah judul mengandung beberapa pengertian, maka di belakang judul-judul tersebut dibubuhkan nomor urut tentang pengertian tersebut, disertai bidang-bidang yang menunjuk pengertian tentang judul tersebut. Sebagai penjelasan, atau untuk membatasi uraian atau permasalahan, maka beberapa judul tertentu juga disertai penunjukan bidang permasalahan yang dibahas.

Di belakang judul-judul tertentu, terutama yang merupakan adaptasi dari istilah-istilah asing, dicantumkan penjelasan asal kata istilah itu secara etimologis. Sedapat mungkin juga disertakan sinonim dan terjemahan judul yang diacu.

Pemilihan judul dengan kata. Tidak setiap pengertian dapat dipilih sebagai judul yang layak diuraikan dalam sebuah ensiklopedi. Ruangan sebuah ensiklopedi khusus dise-diakan untuk istilah dan nama yang mengandung uraian dan pengertian yang penting dan khusus. Istilah-istilah sastra Jawa yang sudah memasyarakat dan dikenal secara umum, serta tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, atau hanya mengandung uraian menurut disiplin ilmu bahasa, tidak diliput dalam ensiklopedi ini karena hal-hal semacam itu termasuk dalam wewenang kamus. Ensiklopedi ini juga tidak mencakup istilah-istilah umum yang hidup dalam masyarakat.

Pemilihan tokoh-tokoh sastra yang ditampilkan, atau dijelaskan dengan landasan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan posisi mereka dalam kehidupan sastra, jenis kreativitas sastra yang diminati, karya-karya yang di-

hasilkan, dan itegritasnya sebagai sastrawan Jawa, termasuk popularitasnya dalam dinamika sastra Jawa. Dengan demikian, dimungkinkan pengarang sastra Jawa yang sudah meninggal pun dapat ditampilkan dalam ensiklopedi ini.

Termasuk tokoh sastra ialah kritikus atau pengamat sastra Jawa, yaitu para pembaca sastra Jawa yang mampu memberi respon atau pandangan intelektualnya terhadap karya yang dibacanya.

Nama-nama atau istilah-istilah yang tidak diuraikan secara khusus dalam bagian-bagian ensiklopedi ini, masih dimungkinkan dibahas dalam uraian di bawah nama judul lain yang lebih luas cakupannya.

2. Penyusunan Menurut Abjad

Uraian-uraian dalam ensiklopedi disusun sesuai dengan urutan judul-judul yang tercetak tebal, menurut urutan abjad. Ejaan huruf khusus dari bahasa asing, terutama bila menggunakan tanda-tanda baca khusus, urutannya disesuaikan dengan huruf yang sama dalam bahasa Indonesia.

Judul-judul yang merupakan kata majemuk (atau lebih dari 2 kata), disusun menurut huruf pertama dari kata yang pertama. Uraian tentang tokoh sastra disusun menurut susunan pengabjadan nama depan atau ada kalanya diurutkan berdasarkan pengurutan kronologis.

Khusus untuk nama pengarang yang tidak jelas nama keluarga dan atau nama kecilnya, pengurutan ditentukan dengan urutan nama pertama, atau nama kecil.

3. Sistem Penunjukan: Referensi Silang

Judul item yang dimasukkan ke dalam ensiklopedi ini kadang-kadang keterangannya sudah diuraikan pada judul lainnya. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembacaan, digunakan referensi silang dengan menggunakan kata *lihat*, misalnya: **sambegana** (lihat **nawungkridha**); **sekar** (lihat **tembang**).

4. Susunan Uraian

Setiap uraian diusahakan diawali dengan definisi, atau dengan menonjolkan persoalan pokok permasalahan yang diperlukan. Pada uraian nama pengarang, segera setelah nama pengarang tersebut ditulis, diberikan catatan yang berkaitan dengan pengarang, seperti tempat dan tanggal lahir dan meninggalnya (bila sudah meninggal), dan ditulis dalam tanda kurung; profesi selain sebagai pengarang; karya-karya penting yang ditulisnya, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kepengarangan tokoh tersebut.

Adapun uraian tentang buku atau karya sastra Jawa penting, juga diberikan langsung setelah nama buku atau karya sastra Jawa penting itu ditulis. Luas dan tidaknya sebuah masalah diuraikan, tergantung pada posisi

masalah tersebut di tengah jagad sastra Jawa yang diacu. Perlu diketahui bahwa *Ensiklopedi Sastra Jawa* adalah ensiklopedi khusus, yang disajikan kepada masyarakat pemakai bahasa Jawa, dan masyarakat umum pembaca sastra Jawa, baik sastra Jawa lama maupun sastra Jawa modern. Dengan spesifikasi pembaca tersebut, redaksi memfokuskan masalah dan uraian ke arah kesastraan Jawa, tidak kepada lingkup ilmu pengetahuan di luarnya. Selain itu, redaksi dituntut menjabarkan setiap permasalahan kesastraan sejelas mungkin, sehingga dapat berterima oleh para pembacanya.

Bila ada masalah-masalah yang sulit, terutama masalah-masalah yang diadopsi dari bahasa asing, redaksi tidak mungkin menjelaskan secara ringkas karena dimungkinkan harus dilakukan penunjukkan ke bidang ilmu lain untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat.

Segala uraian yang disusun dalam ensiklopedi ini dibawah tanggung jawab pemimpin redaksi, staf redaksi, para peneliti sastra yang berperan serta sebagai penyumbang. Kadang-kadang, terjadi beberapa penyumbang menulis sebuah masalah. Maka, tulisan-tulusan sumbangan tersebut disunting dalam satu uraian. Karena terbatasnya waktu penyusunan, redaksi belum dapat menyertakan ilustrasi tentang masalah yang diuraikan, atau gambar-gambar pengarang sastra Jawa.

5. Singkatan

Dalam sebuah uraian seringkali digunakan singkatan, yang menggunakan kaidah singkatan yang disusun dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dari Pusat Bahasa Jakarta. Daftar singkatan yang digunakan dalam *Ensiklopedi Sastra Jawa* ini disertakan sebagai lampiran. Singkatan-singkatan dalam lampiran tersebut diurutkan seperti pengurutan judul dan disusun menurut abjad.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBITAN KETIGA iii
PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA v
KATA PENGANTAR vii
PETUNJUK PEMAKAIAN ix
DAFTAR ISI xiii

a

a.y. suharyono (1952—) 1
achmad d.s. (1933—2002) 2
ada-ada 2
adegan 4
adi soendjaja 4
adiparwa 5
ag. suharti (1920—) 7
agus soegiyanto (1938—2000) 8
agus suprihono (1961—) 10
akhir lusono (1970—) 11
akhmad nugroho (1955—) 12
aleran 14
ambya 15
aming aminoedin (1957—) 18
amro juhendi (1938—) 18
andrik purwasito (1957—) 19
anggarpati (1954—) 20
anggitan 21
anie soemarno (1943—) 21
anjar ani (1936—2008) 22
anjrah lelanabrata (1947—2003) 23
antawacana 24
anteping tekad 24
any asmara (1913—1990) 25
any widayati 28
ardian syamsuddin (1955—) 28
ardini pangastuti (1960—) 29
ardjasoeparta 31
ariesta widya (1938—) 32
arjunasasra 34

arswendo atmowiloto (1948—) 34
ary suharno (1963—) 37
aryono kadaryono (1952—) 38
asmara asri 39
asmaradana 39
asmawinangoen 40
asramawasanaparwa 43
astuti wulandari 44
atas s. danusubroto 44
awicarita 46

b

babad 49
babad giyanti 50
babad pakepung 51
babad prayut 52
babak 53
babon 53
balabak 54
baliswara 54
balungan 55
bambang ("kenthut") widoyo s.p. (1957—1997) 55
bambang sadono s.y. (1957—) 58
banjaran 59
banyol 59
bebasan 60
basoeki rachmat (1937—1985) 60
begawan 61
benne sugiarto (1962—1997) 63
bharatayuddha kakawin 64
bhismaparwa 66
bhomakawya kakawin 67
blongsong 70
boekhandel ab. sitti samsijah 70
bonari nabonenar (1964—) 72
bramartani 74
brayan muda, sanggar sastra 76
budi palopo (1962—) 77
buddy l. worang (1941—) 80

c

cahyarini budiarti (1972—) 82
cakepan 83

calon arang 83
candra 85
candrakirana 86
candrasengkala 86
cangkriman 86
carangan 89
carik 90
cebolek 90
cemporet 90
cenderawasih 92
cengkok 93
cerita menak 93
cerita sambung 96
crita 98
crita cekak 99

d

daniel tito (1957—) 101
darmagandhul, suluk 101
darmo kondo 114
dasanama 115
dayasastra 115
dewaruci kakawin 116
dhalang 120
dhandhanggula 121
dhanu priyo prabowo (1961—) 121
dharma kandha 122
dharmacunya kakawin 123
dhialog 124
diah hadaning (1940—) 124
didik sedyadi (1964—) 127
dirga melik 129
dirga mendut 130
dirgamure 130
djaimin k. (1939—) 131
djajasoekarsa 131
djaka lelana 133
djajus pete (1948—) 133
djaka lodhang 135
dluwang 136
dokter soetomo (1888—1938) 141
dongeng 145
drama 146
duduk wuluh 149

dwi sulistyorini (1974—) 149
dyah kushar 150

e

e. suharjendra (1939—) 152
edi triono jatmiko (1964—) 153
effy widianing (1963—) 153
ekapti lenda anita (1967—) 154
eko heru saksono (1960—) 156
eko margono (1971—) 156
eko nuryono (1974—) 158
elisabeth d. inandiak 159
elly 160
empu 162
endang sri sulistyarini (1962—) 163
endang wahjoeningsih 164
entar 164
eny keosdarlijah s. (1951—) 165
es danar pangeran (1968—) 166
esmiet (1938—2003) 167

g

gagrag anyar 171
gagrag lawas 171
gambuh 172
gancaran 174
garba 174
gatholoco, suluk 175
gatra 179
gatra purwaka 179
gatra tebusan 180
geguritan 180
gendon humardani 184
gerongan 185
ghatotkacasraya kakawin 185
gotong royong 188
greget 188
grup diskusi sastra blora 188
gugon-tuhon 189
gumregah 191
gupita sari 192
guru lagu 192
guru wilangan 193

h

handung kussudyarsana (1933—1991) 194
hardjawiraga (1885—1963) 196
hardjono h.p. 198
harian express 199
haricraya 199
hariwangsa kakawin 200
hartono kadarsono (1939—) 202
harwi mardiyanto (1965—) 204
harwimuka (1960—) 205
herry lamongan (1959—) 208
husen kertanegara (1960—) 212

i

imam sardjono (1926—) 213
imam supardi (1904—1963) 213
iman budhi santosa (1948—) 216
indriyasiwi a.r. (1962—) 219
is sarjoko (1939—) 221
ismiyati 222
ismoe rianto (1942—) 224
isbat 224

j

j.f.x. hoery 226
jangka 229
janturan 233
japamantra 234
jarot setyono (1962—) 235
jarwa 236
jasawidagda (1886—1958) 237
jaya baya 239
jejer 240
jujuk sagitaria (1944—) 240
jurudemung 242

k

kadjawen (kajawen) 243
kakawin 243
kakawin arjunawijaya 245
kakawin arjunawiwaha 247
kalangwan 250

kalimasada, sanggar 251
kampito (1954—) 252
kamsa 253
kamsa wirjasaksana 254
karas 255
karkono partokusuma (1915—2002) 255
kartadirdja 256
kasiadi (1946—) 257
kasmidjo (1924—) 258
kawi 258
kawi miring 259
kawindra 261
kekasihku 262
kelik eswe (sugeng wiyadi) (1964—) 262
keluarga soebarno 264
kembang brayan 264
kenja bre tegawangi 264
kentrung 265
kerata basa 266
kertas 267
kertas eropa 267
khoirul soleh (1968—) 267
ki loemboeng 269
ki nartasabda 270
kidung 272
kidung subrata 273
kinanthi 274
koesalah soebagyo toer (1935—) 275
koesoemadigda 276
koja-jajahan 277
korawacrama 279
krendhadigdaja 280
kresnayana kakawin 281
krishna mihardja (1957—) 287
kunjarakarna 289
kunthi 293
kuswahyo s.s. rahardjo (1954—) 294
kyai asnawi hadisiswojo 294

l

lagu dolanan 296
lakon 296
lambang 296
lastri fardani 300

latar 300
liesty a.s. (1968—) 303
loem min noe 303
lontar 306
lubdhaka kakawin 306

m

m. tahar (1931—) 309
macapat 310
majalah purnama 311
manggala 311
mangkunagara, k.g.p.a.a. 313
manikmaya 315
mantini w.s. 318
marciana sarwi (1971—) 319
margareth widhy pratiwi (1961—) 319
maria kadarsih (1952—) 322
maryono notosuwignyo (1936—) 323
maskumambang 325
matra 326
medan bahasa basa jawi 327
megatruh 327
mekar sari 328
menak beraji 329
menak cina 330
menak demis 331
menak gandrung 331
menak jamintoran 331
menak janimbar 332
menak kalakodrat 332
menak kandabumi 333
menak kanin 333
menak kanjun 334
menak kaos 334
menak kuristam 335
menak kustub 335
menak kuwari 335
menak laknat 336
menak lare 338
menak malebari 338
menak ngajrak 340
menak purwakanda 341
menak sarehas 342

menak serandil 344
menak sorangan 345
menak sulub 345
menak talsamat 346
metrum 346
mijil 348
minggon (jawa) jenggala 348
moch nursyahid purnomo (1949—2005) 349
moelyono soedarmo (1929—) 350
mohammad yamin M.S. (1957—) 350
mosalaparwa 351
mulyantara k. harjana (1965—) 352
muria 353
muryalelana (1930—2002) 353

n

nagarakrtagama 357
narasi 362
naskah 362
nawungkridha 363
nga'din (1952—) 363
ngalimu anna salim (1939—1976) 364
ngawi 365
nges 365
ngudarasa 366
ninda-stuti 367
nipah 368
niti 368
novel 368
noviyana diyah trisnaeni (1972—) 368
nyekar 369
nyitno munajat (1966—) 369
n. sakdani (1939—) 371

o

ode 374
oemaryanto effendi (1955—) 375
onomatope 376

p

pada 379
padmasoesastra (1843—1926) 381

padmosoekotjo (1909—1986) 384
paheman 387
pakem 388
panembrama 388
pangkur 388
panglipur wuyung 389
panglocita 391
panyaruwe 392
paraga 393
paramengkawi 395
parikan 395
parwa 397
pawukon 399
pedhotan 400
pegon 401
pengarang 402
pengutik 403
peni r. swastika (1974—) 403
pepali 404
pepindhan 404
peprenesan 406
pionir 407
plagiat 408
plutan 409
pocung 409
poedjaardja 410
poer adhie prawoto (1950—2001) 411
poerbatjaraka (1884—1964) 413
poerwadarminta w. j. s. (1903—1968) 415
poerwadhie atmodihardjo (1919—1988) 416
pralambang 419
pranasmaran 420
priyono winduwinoto (1907—1969) 420
pujangga 421
pupuh 422
purwakannthi 422
purwapada 424
pustaka 424

r

r.b. soelardi (1885/1888—) 425
r.d.s. hadiwidjana (1895—) 426
r. intojo (1912—1965) 428

r. m. soejadi madinah (1928—) 430
r.m. wisnoe wardhana (1929—2002) 432
r.m. yunani prawiranegara (1948—2009) 436
r.ng. ranggawarsita 436
rachmadi k. (1932—) 437
ragil suwarna pragolapati (1948—1990) 438
rajah 441
rara soedarmin 441
ratih retno hartati (1962—) 442
retorika 442
rita nuryanti (1969—) 442
roeswardijatmo (1948) 444
rohadi ienarto (1972—) 446
roman 446
rumpakan 447
rûpaka 447
rura-basa 448

S

s. diarwanti (1951—) 449
s.k. trimoerti (1912—) 450
sadwara hatmasarodji 451
saloka 451
sambegana 452
(lihat nawungkridha) 452
samiyoso (1939—) 452
sandiasma 453
sandiwara 454
sanepa 454
sanggar 455
sanggit 457
saroja 457
sartono kusumaningrat (1964—) 458
sasetya wilutama (1963—) 459
sasmita tembang 459
sastra 460
sastra laku 461
sastra panji 461
sastra primbon 462
sastra wayang 463
sastraharsana 464
satim kadaryono (1928—) 465
satire 466

sekar (lihat tembang) 466
sem 466
senggakan 467
senggono (1924—1999) 468
sengkalan 470
serat menak 471
sinom 471
sita t. sita (1958—) 472
siti aminah (1972—) 473
s.l. supriyanto (1937—) 474
slamet isnandar (1946—) 474
šlesa 475
šlista 476
soebagijo i.n. (1924—) 476
soedarma k.d. (1934—1980) 479
soedjono roestam 482
soegeng tjakrasoewignja 484
soekarman sastrodiwiryo (1946—) 485
soenarno sisworahardjo (1904—) 486
soeradi wirjoharsana 488
soeratman sastradihardja 489
soesanto tirtoprodjo (1900—1969) 490
somdani (1938—) 491
sr. soemartha 493
sri kanah k. 494
sri koentjara 494
sri koesnapsijah 497
sri marhaeni 497
sri setyorahayu (1949—) 500
sri setyowati (1965—) 501
sriyono (1945—) 502
st. iesmaniasita (1933—2000) 503
st. sri mulyani (1965—) 506
stereotipe 507
stilistika 508
suci hadi suwita (1936—) 508
sudarsin (1950—) 510
sudaryono 511
sudi yatmana (1937—) 513
sudibjo z. hadisutjipto (1936—) 515
sugeng adipitoyo (1965—) 515
sugeng dwianto (1966—) 516
sugesti 517
sugiarta sriwibawa (1932—) 517

suhadi tukang cukur (1940—) 519
suharmono kasiyun (1953—) 520
suhendriyo (1953—) 522
sukardo hadisukarno (1953—) 525
suluk 526
sumardjono (1930—) 529
sumono sandy asmoro (1971—) 532
sunarko budiman (1960—) 533
supardi (1953—) 535
suparto brata (1932—) 537
surealisme 540
suripan sadi hutomo (1940—2001) 541
suryadi ws. (1940—) 545
suryanto sastroatmodjo (1957—2007) 547
susiati martowiryo (1943—) 549
susilomurti (1936—1986) 550
suwardi endraswara (1964—) 551
suyatmin widodo (1971—) 553

t

t.s. argarini (1938—) 556
tamsir a.s. (1936—) 557
tasawuf 558
teguh munawar (1947—) 559
teks 560
tema 561
tembang 561
tendens 563
tengsoe tjahjono (1958—) 564
th. sri rahayu prihatmi (1944—) 564
tinta 565
titah rahayu (1963—) 566
titilaras 567
tiwiek s.a. 567
tjah alas boeloe 569
tjahjono widarmanto (1969—) 569
topik 570
totilawati tjitrawasita (1945—1982) 570
tradisional 571
transenden 572
tri wahyono (1953—) 572
trilogi 573
triman laksana (1961—) 573

trim sutidjo (1938—) 574
turiyo ragilputra (1964—) 576
tutur 579

u

ukara sesumbar 580
upamãma/upama 581
ura-ura 581
ûrjasvi 582
ustadji pantja wibiarsa (1961—) 582
utpreksa 583

v

varian 584
versi 584
virodha 584
višesokti 585
vyãtireka 585

w

wadana 586
wahyu haryanto (1972—) 586
wahyudi (1959—) 587
wangsalan 588
warisman (1957—) 590
wasanapada (lihat pada) 591
watak 591
wewaler (lihat pepali) 592
whani darmawan (1966—) 592
widi widayat (1928—1999) 593
widodo basuki (1967—) 595
wieranta (1958—) 596
wilah 597
wiracarita 597
wirangrong 597
wirid 598
wirodha (lihat virodha) 599
wisnu sri widada (1940—) 599
wulang 600

y

y. sarworo soeprapto (1958—) 601
yan tohari (1969—) 602
yes ismie suryaatmadja 604
yoga 604
yogaswara 605
yogi 605
yohanes siyamto (1965—) 606
yudhet (1960—2008) 607
yudi aseha (1954—) 608
yudimanto (1953—) 609
yuli setyo budi (1964—) 610
yunani (1946—) 610
yusuf susilo hartono (1958—) 613

DAFTAR PUSTAKA 615
BIODATA PENYUSUN 621

a

a.y. suharyono (1952—)

A.Y. (Antonius Yohanes) Suharyono dilahirkan di Yogyakarta, tepatnya di Suryoputran, pada 28 Juli 1952. Ayahnya almarhum bernama Yusuf Budjosudiro, berpendidikan MULO, mantan *abdi dalem* keraton Yogyakarta. Sedangkan ibunya bernama Maria Djuwarijah Budjosudiro (almarhum). A.Y. Suharyono menikahi Sutirahayu Pujihertanti pada 23 Desember 1979. Buah hatinya dua: Theresia Yuniaryani (lahir 1981), sarjana sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, sudah bekerja, dan Anthonius Febrinawan Prestianto (lahir 1983) masih kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat terakhir A.Y. Suharyono di Mangkuyudan MJ III/345 Yogyakarta 55143.

A.Y. Suharyono menempuh pendidikan formal di kota Yogyakarta, tepatnya SD Keputran VI (lulus 1964), SMP (lulus 1968), dan STM I jurusan bangunan (tamat 1971). Pada 1972-1975 A.Y. Suharyono menjadi wartawan *Kembang Brayan* dan Ketua Sanggar *Brayan Muda*. Mulai 1976 ia menjadi staf Tata Usaha di Lembaga Indonesia Perancis (LIP). Sampai kini ia masih aktif mengurusi majalah *Pagagan* dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Selain sering menyajikan makalah di berbagai seminar, menjadi tutor Bengkel Sastra Jawa di Balai Bahasa Yogyakarta, bersama kawan-kawan ia terkadang mengisi acara "Pringgitan" dan "Lembar Sastra dan Budaya" di TVRI Yogyakarta. Dan sejak bekerja di LIP (1976) ia memilih menjadi penulis bebas yang tidak terikat pada salah satu media.

Karya-karya A.Y. Suharyono tersebar di berbagai media cetak, seperti *Kumandhang*, *Kunthi*, *Parikesit*, *Panakawan*, *Jawa Anyar*, *Dharma Kandha*, *Dharma Nyata*, *Kembang Brayan*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan sebagainya. Karangannya berupa *cerkak*, novel, esai, naskah ketoprak, dan *guritan*. Novelnya yang telah terbit, antara lain, *Kubur Ngemut Wewadi* (Sinar Wijaya, 1998); *Lintang Saka Padhepokan Gingsing* (Pustaka Nusatama, 1998); dan *Sirah* (Wedatama Widya Sastra, Jakarta, 2002). Beberapa *cerkak* karyanya masuk dalam beberapa buku antologi bersama. Kini, hampir seluruh karyanya didokumentasi dengan baik; yang dari koran dikliping dan yang di majalah dijilid.

Dalam karier kepengarangannya, pengarang yang pernah bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK) tahun 1960-an itu telah menerima beberapa penghargaan, di antaranya, sebagai Juara I Lomba Mengarang *Crita Cekak* FKY (1991), Juara I Lomba Penulisan Materi P4 Bahasa Jawa tingkat Kodia Yogyakarta (1992, Juara Lomba Penulisan Materi P4 Bahasa Jawa tingkat Propinsi DIY (1993), Juara I Lomba Penulisan

Esai Bahasa Jawa FKY (1994), dan Juara II Lomba Penulisan Cerbung versi Sanggar Triwida Jawa Timur 1995). Dan pada 1998, ia mendapat hadiah sastra "Sinangling" (sebagai penulis terbaik) versi Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta.

achmad d.s. (1933—2002)

Achmad D.S. lahir di Gemblengan, Sala, pada tanggal 6 Juni 1933. Orang tuanya berasal dari Madura. Achmad D.S. hanya berpendidikan terakhir SMA Bagian A. Bakat kepengarangannya berkembang bukan berkat pendidikan formal, melainkan berkat belajar sendiri secara otodidak, di samping tumbuh dari pengalamannya dalam bidang jurnalistik.

Sebelum terjun ke bidang kepengarangan, ia pernah menjadi pegawai Jawatan Pertanian Rakyat bagian Penyelidikan Gula dan Tebu Rakyat. Namun, sebagai pegawai ia tidak tahan duduk terus-menerus di kantor. Itu tidak sesuai dengan panggilan jiwanya. Karena itu, baru sekitar setengah tahun, Achmad D.S. keluar dari pekerjaannya dan lebih memilih bekerja di bidang jurnalistik (kewartawanan). Karena itu, sejak tahun 1953 Achmad D.S. menjadi wartawan *Pedoman* dan *Siasat* di Jakarta.

Pada tahun 1959—1960 Achmad D.S. menjadi pemimpin redaksi majalah *Peristiwa* dan *Nyata* di Surabaya, redaktur majalah *Film Star News*, dan redaktur surat kabar *Surakarta* di Sala. Kemudian, sejak tahun 1966 ia menjadi redaktur mingguan *Angkatan Bersenjata,* majalah *Genta*, dan mingguan milik kepolisian *Bharata* di Surakarta. Sejak tahun 1970 Achmad D.S. juga menjadi redaktur *Dharmakandha,* di samping menjadi wartawan *Pikiran Rakyat* di Bandung.

Achmad D.S. dikenal sebagai pengarang dua bahasa (Jawa dan Indonesia). Ia merupakan pengarang yang cukup produktif. Di samping menulis sastra (novel, cerpen, dan artikel), ia juga mengisi ruang sastra dan budaya di berbagai radio, di antaranya di RRI Surakarta. Karyanya yang berbahasa Jawa, antara lain berupa novel *panglipur wuyung*, misalnya *Galih Gelang* (enam jilid), *Kripik Baturetna* (dua jilid), *Miyak Wewadi*, *Jebule mung Ngono*, *Ati Gosong,* dan berupa cerpen seperti "*Mung Kuwi Mitraku*" (dalam *Langite Isih Biru*, 1975). Karya-karya ini terbit sekitar tahun 1966. Sementara itu, karya-karyanya yang berbahasa Indonesia, di antaranya *Agni Ayu Patah Hati*, *Janget Kinatelon*, *Panggilan Pahlawan*, *Pengantar Kewajiban Penyair,* dan *Pengadilan Subversif Jusuf Muda Dalam*. Namun, sayang pengarang ini meninggal di Sala pada tahun 2002.

ada-ada

Ada-ada adalah suara atau vokal dalang, mirip suluk atau bagian dari suluk atau jenis suluk, untuk membantu penonton mengimajinasikan suasana tertentu, sesuai dengan jalan cerita yang dikehendaki dalang. Dengan mendengar *ada-ada* diharapkan penonton akan dapat mempersiapkan ima-jinasinya untuk me-

ngikuti suasana pada adegan berikutnya.

Ada-ada juga disebut *suluk garang,* dinamik. Sedangkan suluk yang amat garang, biasanya disebut *ada-ada greget-saut.*

Pada pedalangan *gagrak* Surakarta, *ada-ada* di-bagi atas beberapa jenis. *Ada-ada Girisa* untuk adegan jejer, *bedholan tamu,* atau adegan raja raksasa. *Ada--ada Mataraman* untuk saat menjelang pemberangkatan pasukan. *Ada-ada Palaran* untuk raksasa mengamuk dalam *perang kembang*. *Ada-ada Manggalan* untuk raja raksasa pada adegan *pathet sanga. Ada-ada Greget Saut Jangkep* untuk satria masuk hutan. *Ada-ada Greget Saut Srambahan* untuk suasana tegang. *Ada-ada Greget Saut Jugag* untuk suasana sangat tegang, *Ada-ada Tlutur* untuk suasana tegang bernada sedih, *Ada-ada Greget Saut Cekak* untuk suasana tegang sekali dan tergesa-gesa.

Menurut *Serat Sastramiruda* karya K.P.A. Kusumadilaga, *ada-ada* dalam pergelaran Wayang Kulit Purwa baru ada tahun 1443 Saka, ditandai dengan candra sengkala: *Dadi Geni Sucining Jagad.* Pencipta *ada-ada* adalah Sunan Kudus, salah seorang dari sembilan wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Berikut ini syair bebe-rapa jenis *ada-ada* yang sering digunakan oleh Ki Dalang Nartasabda (Alm) dari Semarang.

"Ada-adaSlendroSanga"

Bumi gonjang-ganjing, langit kelap-kelap katon,
lir kincanging aris, risang maweh gandrung sabarang kadulu ee. ...ngngng.

"Ada-ada Girisa"
Rep sidhem premanem tan ana sabawane walang myang awisik, kang kapiyarsa mung swarane abdi kriya, gendhing, myang kemasan ingkang, samya nambut kardi saya animbuhi, aseri senen jroning, .. Ooo, ngngng ... penangkilan. Sang nata lon masabda ywa sang bupati.

"Ada-ada Greget Saut"
Rarasing reh sang nahenkung ing dyah kang kapadhaning sih, ... 0, … Ngngng ... kangsangsaya ing turidha rudhatine angranuhi ngrancaka tcinah wigena ginupita ing sahari, ... ngngng.'

Sementara itu, pada Wayang Kulit Purwa gagrak Jawa Timuran lain lagi.

"Ada-ada Greget Saut Ngelik"
Bumi gonjang-ganjing langit kumelap, sabarang kadulu lir moyag-mayig, saking tyas baliwur

Ada-ada yang digunakan dalam pergelaran Wayang Kulit Purwa *gagrak* Surakarta terdiri atas:

1. *Ada-ada Girisa,* digunakan pada adegan jejer pertama, sesudah *pathetan Nem Ageng:* kedua, digunakan pada adegan *Piso-*

wanan nJawi setelah *suwuk* gending; ketiga, digunakan pada adegan *Sabrang Denawa;* dan keempat, untuk mengiringi tamu yang mempunyai sifat *sereng*.

2. *Ada-ada Mataraman,* digunakan untuk *srambahan,* tidak untuk adegan khusus.
3. *Ada-ada Hastakuswala,* digunakan pada saat tokoh patih mengumpulkan prajurit.
4. *Ada-ada Budhalan Mataraman,* digunakan pada saat tokoh patih panglima perang memberangkatkan prajurit ke suatu tempat.
5. *Ada-ada Greget Saut Sanga,* untuk adegan saat menjelang *perang kembang.*
6. *Ada-ada Palaran,* untuk adegan menjelang *perang kembang.*
7. *Ada-ada Wrekudara Mlumpat,* digunakan pada saat Bima akan berjalan ke suatu tempat.
8. *Ada-ada Manggalan,* untuk adegan raja raksasa pada *pathet sanga.*
9. *Ada-ada Manyura,* untuk adegan *srambahan.*
10. *Ada-ada Greget Saut Manyura,* untuk adegan Gatotkaca bilamana hendak terbang.
11. *Ada-ada Jugag,* untuk adegan *srambahan.*

Pada pedalangan *gagrak* Yogyakarta, suluk *ada ada* meliputi *ada-ada wetah* atau utuh, *jugag* pendek, dan *cekak* atau pendek sekali. Sulukan *ada-ada* seluruhnya tergolong karakter *Greget saut*, yaitu Sulukan yang harus dibawakan dalang untuk membantu perubahan suasana adegan, tokoh. keadaan tertentu.

adegan

Dalam sastra Jawa istilah *adegan* mempunyai beberapa beberapa pengertian, yaitu dalam *jejeran* pewayangan dan dalam sandiwara atau drama. Dalam *jejeran* dunia pewayangan adegan adalah pemunculan tokoh baru atau pergantian suasana atau latar. Biasanya, pada kesempatan tersebut ditampilkan pertemuan antara beberapa pelaku dan mereka mengadakan pembicaraan tentang suatu masalah tertentu. Misalnya, *jejer* Pandawa yang menampilkan tokoh-tokoh Pandawa dan *jejer* Hastina memunculkan tokoh-tokoh Hastina. Adegan dalam sandiwara atau drama adalah bagian lakon yang terdiri atas beberapa adegan. Dalam teori drama klasik, drama itu terdiri atas lima babak yang menunjukkan lakuan sebagai berikut: (1) paparan yang berisi keterangan tentang latar dan tokoh, (2) konflik yang semakin seru, (3) klimaks atau krisis, (4) leraian, dan (5) penyelesaian.

adi soendjaja

Riwayat hidup Adi Soendjaja tidak diketahui secara pasti. Kalau dilihat hasil karyanya, yaitu novel *Indiani* terbitan Boekhandel Putra (t.t.), tampaknya pengarang ini berasal dari lingkungan keluarga *priyayi* karena tokoh dan suasana cerita yang digambarkan di dalamnya sangat dekat dengan suasana dalam kehidupan *priyayi*. Novel *Indiani* bercerita tentang romantika seorang guru desa yang menaruh minat dalam bidang kesenian (wayang orang).

Novel *Indiani* karya Adi Soendjaja ditulis dengan bahasa Jawa *krama*. Di dalamnya dicoba diketengahkan peran wanita secara aktif dalam kehidupan rumah tangga. Di dalam novel ini wanita tidak hanya diposisikan sebagai objek dari suatu persoalan, melainkan sebagai figur yang mengatasi persoalan laki-laki. Hal itu berbeda dengan posisi wanita dalam novel-novel terbitan *Balai Pustaka* yang cenderung menampilkan wanita sebagai objek yang tidak memiliki peran dominan. Sebaliknya, peranan wanita di dalam novel-novel terbitan non-*Balai Pustaka* lebih diperlihatkan aktivitasnya.

Adi Soendjaja merupakan pengarang yang potensial dalam sastra Jawa prakemerdekaan. Namun, sayang jati diri dan keberadaannya tidak diketahui. Kenyataan ini tentu menjadikan gambaran sejarah sastra Jawa kurang lengkap. Karena novel *Indiani* ibarat anak ayam kehilangan induk, gagasan-gagasan yang diungkapkan di dalamnya pun akhirnya tidak dapat dipahami secara lebih utuh.

adiparwa

Di dalam kitab *Adiparwa* disebutkan nama raja Dharmawangsa teguh juga. *Adiparwa* merupakan bagian pertama dari cerita *Mahabharata*. Kitab ini menceritakan kehidupan tokoh pewayangan ketika masih muda, peristiwa kelahiran, dan sebagainya. Cerita-cerita dalam *Adiparwa*, antara lain lakon "Dewi Lara Amis", "Bale Si Gala-Gala", "Matinya Arimba", "Burung Dewata", dan sebagainya. Di samping itu, terdapat cerita mengharu laut perasaan yang menyebabkan keluarnya air hidup dan mulai timbulnya gerhana matahari, serta bulan yang ditelan oleh raksasa yang hanya berwujud kepala.

Kitab *Adiparwa* merupakan ulasan yang ditulis dalam bentuk prosa dan merupakan kitab pertama dari syair Mahabharata. Menurut bentuk aslinya, kitab tersebut terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menceritakan tentang korban atas perintah raja Janamejaya yang dipersembahkan untuk sarana magis guna memusnahkan para naga. Di samping itu, bagian ini menceritakan tentang beberapa legenda yang terkenal. Bagian kedua menerangkan tentang silsilah para Pandawa dan Korawa, kelahiran dan masa muda mereka sampai dengan pernikahan Arjuna dengan Subhadra.

Ringkasan ceritanya, sebagai berikut. Tercerita Raja Janamejaya, putera Prabu Pariksit, cucu Raden Abhimanyu, buyut Raden Arjuna, memerintahkan para pendeta istana untuk mempersiapkan upacara persembahan korban yang meriah. Upacara itu dipimpin oleh Uttangka, seorang Brahmin. Uttangka pernah diganggu oleh Taksaka, raja para naga. Oleh karena itu, Uttangka dendam kepada Taksaka. Untuk itu semua, Uttangka mengingatkan kepada raja Janamejaya agar membalas kematian ayahnya, Prabu Pariksit. Prabu Pariksit tewas karena digigit naga Taksaka. Upacara magis itu ditujukan untuk membunuh naga Taksaka dan semua jenis naga.

Mereka diturunkan oleh Kadru, istri Kasyapa yang bijak. Istri Kasyapa yang lain bernama Winata yang melahirkan burung Garuda. Kedua istri itu berselisih karena warna kuda Uccaihsrawa yang muncul bersama air *amrta* ketika samudra purba diaduk. Kedua istri itu mengadakan pertaruhan, bagi yang kalah akan menjadi hamba yang lain. Kadru memenangkan pertaruhan itu. Winata kalah. Ia menjadi hamba Kadru. Winata memerintahkan Garuda, anaknya, melihat naga-naga yang licik itu. Garuda dapat membebaskan ibunya dengan syarat mengambilkan air *amrta*, kepunyaan dewa, untuk para naga. Hal itu berhasil dijalaninya, namun Garuda harus mau menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Akhirnya, air *amrta* itu dapat direbut kembali oleh para dewa.

Para naga sadar akan bahaya upacara korban yang diadakan oleh raja Janamejaya. Mereka mohon bantuan kepada Brahma. Brahma memberi tahu bahwa mereka akan diselamatkan oleh seorang Brahmin bernama Astika. Astika adalah anak seorang brahmin yang bernama Jaratkaru, sedangkan ibunya seekor ular, anak raja para ular Basuki.

Ketika upacara korban naga dilaksanakan, cerita Mahabharata gubahan pendeta Byasa didendangkan oleh muridnya yang bernama Waisampayana. Cerita ini merupakan bagian kedua dari *Adiparwa*. Cerita ini diawali dengan cerita beberapa leluhur Pandawa dan Korawa, yaitu kelahiran Byasa atau Krsna Dwaipayana, anak seorang brahmin yang bernama Parasara dan Durgandhini; cerita tentang Sakuntala dan anaknya Bharata; kelahiran Dewabrata, anak raja Santanu dan Dewi Gangga. Pendeta Byasa mempunyai putra dari Ambika yang diberi nama Dhrtarastra, dilahirkan buta; putra dari Ambalika bernama Pandu; dan putra dari seorang hamba bernama Widura.

Prabu Dhrtarastra menikahi Dewi Gandhari yang melahirkan seratus anak laki-laki dan satu orang putri. Mereka dikenal dengan nama Korawa, keturunan Kuru. Prabu Pandu menikahi Dewi Kunti dan Dewi Madri. Prabu Pandu tertimpa kemarahan seorang Brahmin yang mengutuknya, yaitu Pandu akan mati setelah bersanggama. Untung Dewi Kunti mempunyai mantra untuk mendatangkan para dewa. Dewi Kunti melahirkan tiga orang putra, yaitu Prabu Yudhistira dari Dewa Dharma, Raden Bhima atau Raden Wrkodara dari dewa angin atau Dewa Bayu, dan Raden Arjuna dari Dewa Indra. Dewi Madri diperbolehkan memakai mantra itu. Ia memanggil kedua Dewa Aswin sehingga ia melahirkan sepasang anak kembar, yaitu Raden Nakula dan Raden Sahadewa. Setelah itu Prabu Pandu meninggal dunia karena bersanggama.

Para Korawa dan para Pandawa diasuh di keraton Hastina atau Gajahwaya, tempat kediaman Prabu Dhrtarastra. Mereka diasuh oleh Resi Bhisma dan Pendeta Drona. Para Korawa tidak henti-hentinya mencoba merebut nyawa para Pandawa

tetapi gagal untuk mencapai tujuannya. Ketika para Pandawa menyamar menjadi Brahmin, mereka memenangkan sayembara. Sayembara itu diadakan oleh raja Drupada. Raden Arjuna berhasil memenangkannya. Ia memperoleh putri raja Drupada yang bernama Dewi Dropadi. Akhirnya, Dewi Dropadi menjadi istri para Pandawa.

Prabu Dhrtarastra memanggil para Pandawa untuk memberikan kekuasaan kepada Prabu Yudhistira, yaitu separuh kerajaannya. Prabu Yudhistira diangkat menjadi raja di Indraprastha. Para Pandawa berselisih karena mereka mempermasalahkan tentang giliran mereka untuk menemani Dewi Dropadi pada waktu malam hari. Raden Arjuna memilih mengembara dan mengikuti sayembara. Ia berhasil merebut Dewi Wara Subhadra, adik Prabu Baladewa dan Prabu Krsna. Dari Dewi Wara Subhadra, Raden Arjuna mendapatkan seorang putra yang bernama Raden Abhimanyu. Masing-masing para Pandawa memperoleh keturunan laki-laki dari Dewi Dropadi. Akhir cerita dari *Adipurwa* adalah cerita mengenai api di hutan Khandawa. Pada waktu itu Prabu Krsna dan Raden Arjuna membantu Dewa Agni untuk memadamkannya.

Adiparwa sudah dicetak dengan huruf Latin. Oleh Prof. Dr. Hazeu, *Adiparwa* diperbandingkan dengan *Mahabharata* Sanskerta; oleh Prof. Dr.H. Kern dianalisis dengan menyertakan beberapa petikan; dan oleh Dr. Juynball cerita "Sang garuda" diterjemahkan dalam bahasa Belanda.

ag. suharti (1920—)

Identitas Ag. Suharti hanya dapat diketahui sedikit melalui biodata dalam kedua novelnya. Pengarang wanita ini lahir di Yogyakarta pada 23 November 1920. Ia mengikuti pendidikan di HIS hingga tamat tahun 1934. Pekerjaan yang pernah dijalaninya ialah sebagai jururawat, tetapi hanya satu tahun. Kemudian, pada zaman Jepang, ia bekerja sebagai pegawai RRI selama dua tahun. Pekerjaan yang disenanginya adalah di organisasi sosial. Hingga tahun 1980-an ia masih menjadi pengurus aktif di sebuah organisasi kesejahteraan pensiunan, yaitu PWRI (Persatuan Wredhatama Republik Indonesia). Kiprahnya di organisasi sosial tersebut dikukuhkan dengan kedudukannya sebagai Komisaris "Yayasan Bunga Kamboja", sebuah yayasan untuk orang meninggal.

Profesinya sebagai pengarang sastra Jawa ditunjukkan dengan dua buah novel yang pernah ditulisnya. Kedua novel itu ialah *Anteping Tekad* (1975) dan *Mendhung Kesaput Angin* (1980), keduanya diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kedua novel itu menarik perhatian karena ditulis oleh seorang perempuan Jawa pada saat usianya sudah 50-an tahun. Oleh karena itu, pandangan hidupnya amat lain daripada pengarang wanita Jawa yang pada waktu itu masih muda, seperti Th. Sri Rahayu Prihatmi, Toet Soegiyarti Sayogya, dan Lastri Fardani Sukarton.

Novel *Anteping Tekad* secara khusus pernah mendapat tanggapan dari Th. Sri Rahayu Prihatmi; dan tanggapan (artikel ulasan) itu dimuat di dalam *Kompas* tahun 1975. Dalam artikel itu dikatakan oleh Prihatmi bahwa novel *Anteping Tekad* karya Ag. Suharti istimewa. Sebab, kata Prihatmi, tokoh-tokoh di dalam novel itu putih-putih, sedangkan alur ceritanya mirip dengan alur cerita dalam novel *Ngulandara* (1936) karya Margono Djojoatmodjo.

agus soegiyanto (1938—2000)

Nama lengkap pengarang ini adalah Agus Soegijanto Broto Sudiro. Ia lahir di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 9 Agustus 1938. Pengarang beragama Katolik ini adalah putra ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Jayeng Sudiro (menjabat sebagai lurah Giri Mulyo, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta) dan ibunya bernama Rubinem. Agus Soegiyanto menikah dengan Yulia Suyamti bin Hardja Sukarto di Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta pada tanggal 8 Agustus 1963. Dari pernikahan ini lahirlah enam orang putra (empat wanita dan dua laki-laki), yaitu Ludofika Haeni Indarti, Margaret Kris Handani, Gubertus Nanang Handoko, V. Anjar Pramukti, A. Irma Nulianti, dan Rubertus Anung Handoko.

Agus Soegijanto mengawali pendidikannya di SR (Sekolah Rakyat) Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta, tamat tahun 1952. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Wonosari, Gunungkidul, tamat tahun 1957. Setamat SMP ia melanjutkan ke Sekolah Guru bagian A (SGA) di Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, tamat tahun 1960. Agus Soegijanto mulai bekerja menjadi pegawai negeri (guru) di Sekolah Dasar Sawah I, Panggang pada tahun 1962. Karena bekerja dengan tekun dan berdedikasi tinggi, sepuluh tahun kemudian ia diangkat menjadi kepala SD tersebut (1972-1986). Sepuluh tahun berikutnya ia diangkat menjadi Penilik Kebudayaan (1986-1998). Di samping itu ia menjadi pengurus Koperasi Guru (KPN KOGIP). Semula menjabat sebagai sekretaris dan kemudian menjadi ketua dan badan pemeriksa.

Selain sebagai guru negeri, ia merangkap sebagai guru SLTP swasta di Panggang (1960-1967). Sejak 1967 hingga 1972 ia diangkat menjadi kepala SMP tersebut. Mulai tahun 1981 SMP tersebut diberi nama Bina Muda. Selanjutnya kedudukannya bukan lagi sebagai guru melainkan sebagai Pengurus Yayasan SMP Bina Muda. Agus Soegijanto pun ikut aktif dalam pemerintahan dan politik praktis. Sebelum peristiwa G-30-S PKI, ia menjadi Ketua Front Nasional Kecamatan Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta dari unsur Nasionalis (Front Nasional terdiri atas NASAKOM). Sampai lembaga tersebut dibubarkan, ia sebagai ketua DPR KGR dari unsur Nasionalis. Setelah DPR KGR dihapus, Agus ditunjuk sebagai ketua LSD sampai LSD beralih nama men-

jadi LKMD/KKLKMD. Dari ketua LKMD kemudian ia menjabat sebagai ketua bidang pembangunan ekonomi dan koperasi LMD Giriharjo, Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta, sampai tahun 1998. Pada 1997 ia juga menjadi pengurus (seksi sastra) Dewan Kesenian Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, ia adalah pencetus sekaligus ketua organisasi kesenian "*Cucur Grup*" Kecamatan Panggang (1971—2000).

Agus Soegiyanto memang seorang penggiat kesenian. Sejak awal 1980-an, misalnya, ia mencoba menggali dan menghidupkan kembali kesenian Srandhul dan Joko Bodho yang sejak 1940-an tidak tampak lagi. Usahanya itu ternyata berhasil dengan baik. Kesenian Srandhul kemudian dipentaskan di Bangsal Kepatihan Yogyakarta. Menurutnya, sebagaimana dikatakan dalam esainya di *Pagagan*, No. 31, Tahun IV, 15 Juni 1997, kesenian Jaka Bodho merupakan seni teater atau jenis seni lakon. Dalam seni lakon, ada dua hal yang penting, yakni *lakon* 'cerita' dan *pocapan* 'dialog'. Sejak 1993 Agus Soegijanto tercatat sebagai pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) binaan Balai Bahasa Yogyakarta.

Tahun 1993 ia mendirikan kesenian Bangkekan dengan nama Suara Kresta. Kesenian Bangkekan adalah olah vokal yang diiringi musik *gabengan* antara *trebangan* dan *cokekan*. Kesenian ini telah beberapa kali dipentaskan, antara lain pada tahun 1994 di Kabupaten Gunungkidul dan di Widya Mandala Yogyakarta. Tahun 1996 ia mencoba mengadakan eksperimen Macapat Panggung, yakni dialog dengan tembang *macapat*. Sebagai pelaku seni Agus Soegijanto mempunyai kemampuan menabuh gamelan. Ia belajar menabuh gamelan sejak di bangku SLTP. Di samping itu, ia mempunyai kemampuan membuat instrumen musik tradisional, misalnya gender, gambang, kendhang, brancakan, angklung, dan terbang. Ia juga sering menari, bermain ketoprak, aktif menulis naskah ketoprak, dan belajar mendalang.

Prestasi Agus Soegijanto sudah cukup banyak. Tahun 1986 menjadi juara I lomba *sesorah* (pidato dalam bahasa Jawa) tingkat Propinsi DIY yang diselenggarakan oleh PD VII PGRI. Tahun 1990 menjadi juara I lomba baca *guritan* tingkat DIY/Jateng. Tahun 1992 menjadi juara I lomba menulis esai Jawa tingkat DIY/Jateng dan mendapat penghargaan dari Taman Budaya Yogyakarta sebagai penulis naskah ketoprak. Tahun 1993 mendapat penghargaan dari BP-7 Pusat (Jakarta) sebagai penulis cerita rakyat yang bernafaskan P-4. Tahun 1994 mendapat penghargaan dari Dinas P dan K Propinsi DIY dalam rangka lomba menulis huruf Jawa. Tahun 1996 menjadi juara I lomba cipta buku tembang *macapat* dari Dinas P dan K Propinsi DIY dengan judul "*Lestarining Adat lan Budaya Jawi*" dan memperoleh juara harapan pada lomba baca buku Dinas P dan K Propinsi DIY dan disiarkan oleh RRI Nusantara II Yogyakarta. Tahun

1997 menjadi juara I lomba cipta buku tembang *macapat* berjudul *"Damar Putra"* yang diatasnamakan anaknya (Ludafika Haeni Indarti) dari Dinas P dan K Propinsi DIY. Tahun 1998 menjadi juara harapan lomba cipta karya tembang *macapat* Parodi dengan judul *"Andhe-Andhe Lumut Nglamar"* yang diatasnamakan Slamet Haryadi dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) X. Ia juga penulis syair lagu (*gendhing Jawa*) pada kaset Wajar Dikdas 9 tahun dari Kandepdikbud Gunungkidul dan penulis lagu GN OTA.

Karya-karya Agus Soegiyanto berupa *guritan, macapat, cerkak,* dan esai. Naskah *macapat* karyanya sering disiarkan (dalam *mbangun desa*) di RRI Nusantara II Yogyakarta sejak 1989 sampai 2000. Naskah-naskah tersebut kemudian dibukukan dengan judul "*Gandrung Manis*" (sedang dicarikan penerbit). Selain itu, karya-karyanya juga dipublikasikan di majalah *Pagagan, Djaka Lodhang,* dan *Mekar Sari*. Sebagian karyanya telah disertakan dalam buku antologi *Rembulan Padang ing Ngayogyakarta* (1992) dan antologi *Pemilihan Lurah* (1996). Sayang sekali ia meninggal pada tahun 2000.

agus suprihono (1961—)

Agus Suprihono memiliki nama lengkap Raden Agus Suprihono. Ayahnya bernama Usup (almarhum), pegawai Departemen Agraria, lulusan HIS yang menganut agama Islam. Sementara ibunya, seorang *bakul* (pedagang), bernama Sa'diyah. Sejak lahir pada 9 Oktober 1961 hingga saat ini ia tetap tinggal di desanya, yakni Seyegan, Margokaton, Sleman, Yogyakarta. Agus Suprihono menikahi gadis bernama Arlin Kuwatik pada 10 Oktober 1991. Dari pernikahan itu lahirlah dua orang anak.

Pendidikan formal Agus Suprihono adalah: SD Margaagung II, Sleman, Yogyakarta (lulus 1973), SMP Negeri Seyegan (lulus 1976), dan SMA Negeri I Sleman (lulus 1980). Setelah tamat SMA ia tidak meneruskan kuliah, tetapi mencari kerja (apa saja, *serabutan*). Pernah ia bekerja di bagian tata usaha SMK Ma'arif Sleman (1988). Pernah pula menjadi pemeran piguran dalam sinetron, menjadi peloper, dan lain-lain. Sekarang ia membuka usaha pengetikan di rumahnya, di samping kadang-kadang menjadi tukang servis mesin ketik di kantor-kantor.

Agus Suprihono mengaku bakat menulisnya telah muncul sejak masih duduk di kelas 1 SMA. Sejak tahun 1983 karya-karyanya (berbahasa Indonesia) telah banyak dimuat di *Jawa Pos, Anita Cemerlang, Aneka Ria, Sinar Pagi, Gadis, Nova, Citra,* dan *Kawanku*. Sementara itu, ia menulis sastra Jawa sejak 1993 dan karya pertamanya dimuat di *Djaka Lodang*. Sampai saat ini, karyanya sudah cukup banyak, dan walaupun tidak produktif, ia telah berhasil menerbitkan novel *Hera-Heru* (Taman Budaya Yogyakarta, 2001). Novel ini semula sebagai juara II dalam Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Ta-

man Budaya Yogyakarta (1998) dalam rangka Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta. Selain itu, ia juga menerbitkan antologi *guritan* berjudul *Megar* (Radhita Buana, Yogyakarta). Sementara *cerkak*-nya "*Hamuk*" masuk dalam antologi *Panjurung* (Bengkel Sastra Jawa Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1998). Dan dalam berkarya, kadang-kadang ia menggunakan nama samaran: A.S. Somaatmodjo dan Kenus.

Seperti diketahui bahwa pengarang yang pernah mengikuti pelatihan mengarang dalam kegiatan Bengkel Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (1997) dan menjadi pengasuh beberapa kelompok teater di Sleman (Teater Maton, 1987, Teater 99, 1996, dan Teater 9 Pas, 2003) ini lahir dan dibesarkan di lingkungan desa. Dengan demikian, ia memahami kehidupan masyarakat desa beserta sikap dan cara berpikirnya. Itulah sebabnya, semua karyanya, baik novel, cerbung, maupun *cerkak*, mengungkap sikap dan cara berpikir masyarakat desa. Novel *Hera-Heru*, misalnya, sangat kental mengangkat kehidupan desa yang lebih mengandalkan *okol* 'otot atau kekuatan' daripada *akal* 'akal, pikiran'.

akhir lusono (1970—)

Akhir Lusono—pria berkulit hitam manis ini—lahir di Gondang, Ngawis, Gunungkidul, Yogyakarta, pada Minggu, 25 Oktober 1970. Ia putra pasangan Yatmo Taruna (lahir 1927) dengan Rubiyem (lahir 1937). Orang tua Akhir Lusono tergolong tekun beribadah sehingga anaknya pun terdidik dalam agama Islam secara baik. Latar belakang keluarga itu mempengaruhi diri Akhir Lusono yang terlihat juga tekun beribadah dan teguh kepribadiannya.

Akhir Lusono meniti karier pendidikan dengan sistem "belajar sambil bekerja". Selangkah demi selangkah pendidikan itu ia lewati dengan lancar. Ia lulus SD di Gondang tahun 1984, SMP tahun 1987, SLTA tahun 1990, Diploma I Kepariwisataan di STIE Gadjah Mada (kini bernama STIE Megar Kencana), Diploma III Jurusan Teater di ATFI (Akademi Teater dan Film Indonesia) Yogyakarta tahun 1993, dan lulus program S-1 ISI Yogyakarta, Jurusan Teater, tahun 1998. Selain itu, ia juga pernah mengikuti kursus di LPK Gadjah Mada dan pendidikan kewartawanan.

Setelah lulus ISI Yogyakarta, Akhir Lusono menikah dengan seorang gadis pilihannya bernama Marfuanna yang lahir pada 27 April 1970. Dari pernikahannya itu ia mendapatkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad Ramadhani Lazuard Amroe Zatti, tetapi meninggal dunia. Namun, pada 1 November 2000 dikaruniai bayi kembar perempuan yang diberi nama Sallsabillia Amiyard Siwi dan Salsabilla Amiyard Siwi. Akhir Lusono dan keluarganya kini tinggal di Kauman, GM I/172. Yogyakarta.

Seperti telah disebutkan bahwa Akhir Lusono menggunakan sistem "belajar sambil bekerja". Oleh karena itu, pengalaman kerja pengarang

muda ini sangat luar biasa. Ia pernah menjadi *waiter* di restoran Slomoth (1990). Tiga tahun kemudian, ia pindah ke restoran Prambanan, yang hanya dilaluinya selama 3 bulan karena ia mulai mengikuti kuliah di Diploma I STIE Gadjah Mada dan mengikuti kursus di LPK Gadjah Mada pula. Ia masih bekerja terus sebagai *waiter* di beberapa restoran hingga akhirnya ia diterima bekerja di Radio Arma 11 (1993 hingga sekarang).

Selain petualangan yang berbagai jenis itu, Akhir Lusono juga aktif terjun ke berbagai organisasi. Beberapa organisasi yang diikutinya, di antaranya, ialah (1) menjadi anggota aktif pada LAPI (Lembaga Advokasi Pers Indonesia) dari tahun 1995 hingga sekarang, (2) menjadi bendahara FSWM (Forum Silaturahmi Wartawan Muslim) sejak tahun 1999 sampai sekarang, (3) menjadi sekretaris Yayasan Ranggawarsita sejak tahun 2002, (4) anggota Ikatan Keluarga dan Alumni Teater ISI Yogyakarta dari tahun 2000 hingga sekarang, (5) anggota sebuah partai politik (yang tidak disebutkan namanya), dan (6) anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) hingga saat ini.

Dalam dunia satra Jawa, Akhir Lusono senang menulis dan membaca *guritan* dan cerpen, di samping menulis esai kebudayaan dan kesastraan di media massa karena tugas utamanya di Arma 11 sebagai reporter aktif seksi kebudayaan. Kegemarannya menulis sastra Jawa dimulai tahun 1995 ketika terjun ke SSJY sehingga cerpennya yang pertama (berjudul "*Kasmaran*") lahir. Dalam antologi guritan *Panjurung* (1998) yang dieditori Tirto Suwondo, cerpennya yang berjudul "*Reformasi*" menjadi salah satu bagian di dalamnya.

Selain mengembangkan teknik penulisan cerpen dan *guritan*, Akhir Lusono juga mengembangkan teknik pembacaan sastra. Pada tahun 1996 pemuda ini memenangkan lomba baca *guritan* sebagai juara I. Kemenangan ini diulang pada tahun 1997. Kegiatan menulis cerpen, *guritan*, dan mengikuti berbagai kegiatan sastra Jawa telah menjadi bagian dari kehidupannya. Di Radio Arma 11 Akhir Lusono mengembangkan acara apresiasi sastra Jawa lewat media elektronik. Salah satu esainya yang dianggap mewakili obsesinya ialah "Sosialisasi Karya Sastra Jawa melalui Radio" yang dimuat dalam antologi cerpen, puisi, dan kritik sastra Jawa berjudul *Filantropi* (FKY, 2001). Substansi tulisan itu dilandasi oleh pandangannya tentang media elektronik, yaitu bahwa media elektronik merupakan media yang sangat berdaya guna dan praktis untuk menyebarluaskan karya sastra. Harapannya ialah agar pengembangan apresiasi sastra lewat radio lebih bergairah.

akhmad nugroho (1955—)

Akhmad Nugroho (A. Nugroho) lahir di Driyan, Wates, Kulonprogo, pada hari Jumat, 28 Januari 1955. Orang tuanya masih keturunan darah biru, keduanya (almarhum ayahnya bernama Raden Soedono dan ibunya bernama Raden Nganten Bu-

komirah) berprofesi sebagai pendidik (guru SD). Pada hari Kamis, 22 September 1983, Akhmad Nugroho menikahi Eny Yustati, seorang gadis Sleman yang lahir pada tanggal 16 Juli 1961 dan kini mengajar di salah satu SLTP di Yogyakarta. Dari perkawinannya itu lahirlah Agniardi Heradi (10 Juni 1984) dan Anindyarsa Dwiangga (9 Juli 1989). Kini, pasangan pendidik itu tinggal agak jauh dari kota, yakni di desa Geneng, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Akhmad Nugroho tamat SD (SD Pripih I, Temon, Kulonprogo) pada 1967. Setamat SD, ia melanjutkan ke SMP Trimurti, Temon, Kulonprogo, tamat tahun 1970. Pada tahun 1971 ia masuk SMA jurusan IPA di Wates, Kulonprogo. Setamat SMA, pada tahun 1974 ia melanjutkan ke Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Gelar sarjana muda diraih pada tahun 1978 dengan skripsi berjudul "Analisis Kumpulan Cerpen *Langite Isih Biru*". Adapun gelar sasjana sastra diraih pada tahun 1982 dengan skripsi berjudul "Analisis Tiga Karya Ki Padmasusastra: *Rangsang Tuban, Kandhabumi,* dan *Prabangkara*". Dua tahun kemudian, ia melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana UGM. Pada tahun 1988 ia meraih gelar S.U. (Sarjana Utama) dengan tesis berjudul "*Kresna Dhuta* dalam Baratayudha: Analisis Struktur dan Resepsi".

Kariernya sebagai dosen dimulai sejak tahun 1983 ketika ia diterima sebagai asisten di almamaternya dengan mengampu mata kuliah Sastra Jawa Modern. Sejak tahun 1999 ia mengampu mata kuliah Pancasila dan Filsafat Pancasila di beberapa fakultas lain, baik S-1 maupun D-3. Selain itu, Akhmad Nugroho juga pernah mengikuti kursus bahasa Thai di Thammasat University, Bangkok. Profesinya sebagai pengajar yang biasa menulis karya ilmiah antara lain yang menjadi pendukung proses kreatifnya sebagai pengarang/sastrawan. Apalagi, ia adalah sarjana sastra Jawa yang secara moral merasa perlu mendukung keberlangsungan sastra Jawa. Meskipun demikian, ia tidak hanya menulis dalam bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia, seperti telah dimuat di *Bernas, Krida, Kartika Minggu,* dan *Bahari*.

Karya kreatif pertamanya berupa *guritan* berjudul "*Irenge Dalan Peteng"* 'Hitamnya Jalan Gelap' dimuat dalam *Panjebar Semangat,* 1 Februari 1975. Ketika itu ia masih tercatat sebagai mahasiswa semester tiga. Setelah karya pertamanya itu dimuat di media massa, ia pun terus mengasah keterampilan menulisnya, baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia. Perjuangan keras itu akhirnya membuahkan hasil ketika pada tahun 1977 cerita pendeknya berjudul "Nunuk Bungaku" dimuat di *Minggu Pagi*. Pada tahun 1978 berhasil meraih juara I dalam lomba penulisan cerpen remaja yang diselenggarakan oleh Radio Geronimo, Yogyakarta. Berkat cerpennya berjudul "Perpisahan" ia mendapatkan hadiah berupa radio dan novel-novel karya Ashadi Si-

regar. Sejak saat itulah ia makin aktif menulis karya sastra.

Puluhan *guritan* dan *cerkak* karyanya, yang lebih ditujukan kepada pembaca remaja dan dewasa, telah dimuat di berbagai media berbahasa Jawa, seperti *Kumandhang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang*. Selain itu, beberapa karyanya juga diantologikan bersama karya-karya sastrawan lain, misalnya dalam *Kidung Awang-Uwung* (1981), *Lintang-Lintang Abyor: Antologi Puisi Jawa Modern* (UNDIP, Semarang, 1983), *Pangilon* (FKY, 1994), dan *Pesta Emas Sastra Jawa* (FKY, 1995).

aleran

Istilah *aleran* memiliki dua arti, yaitu (1) "*galeran*" yang berarti garis; (2) "*aluran*" yang salah satu artinya ialah "*urut-urutaning sedulur-an*" (*lelakon*, *prakara*). Dalam kaitannya dengan sastra, arti yang kedua identik dengan pengertian "alur" (Indonesia) atau *plot* (Ingggris). Menurut beberapa ahli sastra, pengertian alur amat luas, dan secara ringkas dapat dikelompokkan menjadi 2 pengertian, yaitu (1) jalinan peristiwa di dalam karya sastra yang tersusun sedemikian rupa untuk mencapai efek tertentu; (2) rangkaian peristiwa (dalam sastra) yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita, yaitu melalui perkenalan, rumitan, selanjutnya ke arah klimaks, dan diakhiri penyelesaian. Hubungan antarperistiwa itu dalam suatu cerita modern—yang menekankan realita dan logika—penyusunan peristiwa-peristiwa dalam alur tidak hanya dipautkan secara temporal (waktu), tetapi juga secara kausal (sebab-akibat) sehingga efeknya dalam cerita terasa wajar atau realistis, tidak tampak dibuat-buat, dan juga bernalar. Pada cerita-cerita tradisional biasanya susunan antarperistiwa dijalin dalam hubungan antarperistiwa secara sederhana, atas dasar urutan waktu kejadian, atau secara kronologis dan dengan kausalitas yang mudah. Pada cerita-cerita lama itu jalinan peristiwa seringkali dilakukan dengan kemudahan yang datang secara tiba-tiba (*deo ex machina*), sehingga aspek penalaran diabaikan. Misalnya, dalam cerita rakyat Jawa "Andhe-andhe Lumut" muncul kemudahan secara tiba-tiba ketika Klenting 3 bersaudara akan menyeberangi sungai yang banjir. Kemudahan itu berupa munculnya kepiting raksasa yang dengan senang hati bersedia menyeberangkan 3 Kleting yang cantik-cantik itu agar dapat berkesempatan mencium mereka. Pokok-pokok peristiwa dalam sebuah alur ialah (1) perkenalan, (2) pertautan, (3) klimaks, (4) antiklimaks, dan (5) penutup atau penyelesaian (A—E). Namun, hubungan antarperistiwa itu disusun bukan secara semena-mena, tetapi atas dasar hubungan kausalitas, logika, dan untuk keidahan cerita.

Dalam sastra modern, seringkali terjadi penyimpangan dalam penyusunan alur. Penyimpangan dilakukan pengarang untuk menciptakan keindahan yang baru, yang seringkali dapat muncul dari disharmoni. De-

mikian juga halnya dengan penataan alur. Tatanan alur pada cerita atau fiksi modern merupakan salah satu cara untuk mendapatkan efek estetis tertentu. Untuk menciptakan tegangan (*suspence*) di tengah alur cerita, seperti yang sering terdapat dalam cerita-cerita detektif, atau membuat pembayangan-pembayangan pada peristiwa yang akan terjadi (*foreshadowing*). Sebuah peristiwa tragis seringkali diawali dengan hujan deras, badai, atau suasana alam lainnya yang menakutkan. Kedua cara/teknik menata alur yang disertai tegangan-tegangan itu menciptakan keindahan khusus karena jalan cerita menjadi tidak mudah ditebak dan cerita menjadi dinamis, tidak membosankan. Efeknya bagi pembaca ialah mengikat perhatian mereka karena membuat rasa ingin tahu mereka akan kelanjutan cerita semakin tinggi.

Efek dinamis dalam alur itu juga dapat diciptakan dengan cara membalik susunan kronologis peristiwa-peristiwa (A ke E) menjadi susunan terbalik atau *back tracking*, dari E ke A atau dengan susunan sorot balik (*flashbacks*), yaitu memutus beberapa hubungan kronologis alur dan cerita kembali meninjau ke bagian alur di depan. Dengan tatanan alur seperti itu tercipta juga tegangan pada pembaca karena pembaca tidak dapat dengan mudah menebak akhir cerita. Salah satu teknik sorot balik yang digarap dengan bagus ialah alur dalam novel Sugiarto Sriwibowo, *Candhikala Kapuranta* (2002). Alur yang tergarap dengan baik biasanya jalinannya sangat padu atau erat (*organic plot*) sehingga tidak dimungkinkan salah satu unsurnya dilepaskan atau dipindahkan. Kebalikan dari cerita yang beralur erat ialah yang beralur longgar (*loose plot*). Dalam cerita beralur semacam itu jalinan antarperistiwa dalam alur tidak padu sehingga bila ada bagian atau unsur dari alur yang dilepaskan tidak akan mengganggu jalan cerita. Namun, di dalam cerita yang panjang seringkali terdapat dua alur, yaitu alur utama dan "alur sekunder" (*secondary plot*), atau "alur bawahan" (*subplot*) berupa bagian cerita yang sengaja disusupkan di sela-sela bagian alur utama (*main plot*). Alur bawahan itu, biasanya, merupakan cerita sisipan yang berfungsi untuk memberikan variasi terhadap cerita utama. Oleh karena itu, cerita dalam alur bawahan biasanya bergayutan dengan alur utama, walaupun ada kalanya alur bawahan menciptakan kontras secara sengaja terhadap alur utama. Kontras yang disengaja itu ditujukan untuk menciptakan tegangan alur menjadi indah.

ambya

Kitab *Ambya* adalah karya sastra Jawa yang berisi cerita Arab. Karya tersebut masuk ke Pulau Jawa pada Zaman Mataram atau sebelumnya. *Serat Ambiya* macapat ditulis dalam aksara Arab Pegon merupakan karya sastra Jawa pesantren dan karya sastra Jawa pesisiran. Menurut perkiraan semua kitab *Ambiya* adalah kitab buatan pada permulaan Zaman Surakarta. Namun, ma-

suknya cerita itu di tanah Jawa diperkirakan sebelum Zaman Kartasura. *Serat Ambiya* pada zaman dahulu sering dipergunakan untuk berbagai kepentingan, misalnya dibacakan dalam upacara *tingkeban* 'selamatan atau kenduri untuk orang hamil tujuh bulan'. Bab yang dibaca pada umumnya tentang kelahiran, misalnya Nabi Musa, Nabi Yusuf, Jaka Tarub, Damarwulan, dan sebagainya. Dengan harapan mudah-mudahan anak yang masih dalam kandungan dapat menyerupai tokoh-tokoh idola yang diceritakan.

Serat Ambya ditulis dengan huruf Arab yang indah dengan beberapa *wadana* 'sampul' yang indah. Terutama naskah yang penulisannya atau penyalinannya diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengkubuwana V. Bentuk tulisan Arab dalam *Serat Ambiya* sangat ditentukan pula oleh bentuk penanya.

Serat Ambya disalin oleh Kanjeng Susuhunan Pakubuwana VI. *Serat Ambiya* menceritakan tentang penciptaan alam semesta, Nabi Adam dan anak cucunya, Nabi Sis, Nabi Idris, Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, dan sebagainya. Di dalam *Serat Ambiya* terdapat penyebutan nama Tuhan dengan bervariasi. misalnya Tuhan disebut *namaning Suksma, nama Yang Suksma*, atau *Asmaning Allah*. *Serat Ambiya* yang berasal dari tradisi pesisiran mempunyai ciri-ciri yang agak berbeda dengan tembang macapat yang baku. Di dalam *Ambiya* terdapat tema penegakan keadilan dan kebenaran atau hancurnya kelaliman oleh budi pekerti yang baik dan sikap utama.

Pada zaman Kanjeng Susuhunan Pakubuwana X terjadi perdagangan naskah. Hal itu dapat diketahui karena ditemukan naskah yang berjudul *Serat Ambya* yang di dalamnya terdapat kalimat yang menerangkan hal itu.

> *Kagungan dalem Serat Ambiya pundhutan tumbas saking Raden Ngabehi Yogakusuma 60 rupiah pethak.*
> '*Serat Ambiya* dibeli dari Raden Ngabehi Yogakusuma 60 rupiah putih.'

Kegiatan pembelian naskah seperti itu membuktikan bahwa Keraton Surakarta berusaha menggairahkan pernaskahan Jawa. Di samping itu, keraton berusaha mengadakan penulisan/penggadaan naskah. Ada juga *Serat Ambya* yang ditulis atas prakarsa Gusti Pangeran Adipati Sasraningrat atau Sri Paduka Pakualam III. Sri Paduka Pakualam V memprakarsai penulisan *Serat Ambiya* dan *Tapsir Ambiya*. Sri Paduka I dan II menghasilkan genre sastra *Serat Ambiya* (pegon). Di lingkungan keraton Sumenep ditemukan sejumlah naskah. Ada naskah yang berjudul *"Layang Ambiya"*. *"Serat Ambiya"* juga ditulis oleh seseorang secara individu.

Di Keraton Kasepuhan Cirebon banyak dijumpai karya sastra yang genrenya sangat beragam, di situ terdapat *Layang Ambiya*. Uraian *Suluk Ambiya* lebih sederhana. Di dalamnya terdapat keterangan tentang pe-

luh Nur Muhammad, yaitu cucuran peluh kepala, peluh muka, peluh badan, peluh kaki, dan sebagainya. Di samping itu, terdapat bentuk cerita yang panjang, tempat ajaran tasawuf dikaitkan dengan adegan-adegan tertentu. Di Leiden juga ditemukan naskah tersebut, berjudul *Ambiya*. Naskah ini menceritakan tentang Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Di samping itu, juga ditemukan naskah sejenis yang menceritakan tentang permulaan penciptaan sampai Iskandar, Kilir, dan raja Dukyanus dari Rum. Di sana juga terdapat versi-versi lain dalam bentuk *gancaran* 'prosa'.

Serat Ambiya menceritakan tentang Tuhan ketika mulai mencipta dunia. Pertama-tama Tuhan mencipta cahaya. Cahaya itu mengental sehingga menjadi ratna, lalu menjadi air dan buih. Buih itu menjadi langit berjumlah tujuh. Di samping itu, menceritakan tentang Nabi Adam dan Ibu Hawa ketika dicipta oleh Tuhan. Pada suatu ketika iblis datang menggoda mereka sehingga menyebabkan Nabi Adam dan Ibu Hawa turun ke dunia. Mereka berputera. Setiap melahirkan putranya selalu kembar. Setelah para puteranya dewasa, Nabi Adam ingin menikahkan puteranya. Nabi Adam berselisih dengan Ibu Hawa. Mereka mempunyai pendapat sendiri-sendiri. Menurut Nabi Adam, putera yang baik parasnya dinikahkan dengan puteranya yang berparas jelek. Ibu Hawa tidak setuju. Ia ingin puteranya yang berparas baik dinikahkan dengan puteranya yang berparas baik pula dan puteranya yang berparas jelek dinikahkan dengan puteranya yang berparas jelek. Namun, ada juga puteranya yang baik parasnya lari ke benua Cina. Di sana mereka menyembah berhala.

Di samping itu, kitab *Ambya* menceritakan tentang Habil dan Kabil. Mereka berebutan seorang perempuan yang cantik untuk diperistri. Akhirnya, Habil dibunuh oleh Kabil. Oleh karena itu, Kabil dihukum oleh Tuhan. Ia dipipit ke dalam tanah dan masuk ke dalam neraka.

Malaikat Jabarail mengajari Nabi Adam tentang cara bekerja. Ia diajari menjadi pandai besi, membuat bermacam-macam perkakas, dan diberi bermacam-macam biji-bijian untuk makanan.

Nabi Sis tidak mempunyai pasangan dikaruniai seorang bidadari untuk dijadikan jodohnya, namanya Dewi Mulat. Setelah Nabi Adam mangkat, Nabi Sis-lah yang menggantikan sebagai kalifatullah. Setelah Nabi Sis wafat, beliau digantikan oleh Sang Anwas. Sang Anwas diganti oleh Pinat. Pinat diganti oleh Mutakalil. Mutakalil diganti oleh Majid. Majid terkena bujukan iblis untuk membuat arca emas dan dipuja-pujanya. Majid diganti oleh Samudabil, dengan gelar Nabi Idris. Nabi Idris sangat berbakti kepada Tuhan. Oleh karena itu, ia naik ke sorga dan tidak mau kembali ke dunia lagi. Setelah Nabi Idris hilang, maka dibuat arca lagi oleh anak cucunya untuk dipuja-puja.

Putera Nabi Idris yang bernama Saleha diganti oleh Sakir. Sakir di-

ganti oleh Sang Malik (Masalik). Ia menjadi nabi dengan gelar Nabi Nuh. Ia sangat dibenci oleh orang-orang kafir. Ketika dunia banjir, Nabi Nuh sudah siap dengan perahu. Iblis ikut dalam perahu itu. Maka tersebarlah keturunan Nabi Nuh di mana-mana.

Selanjutnya, diceritakan tentang raja Namrud di negeri Habil. Diceritakan pula tentang Ibrahim. Setelah dewasa Nabi Ibrahim menaklukkan raja Namrud dengan para tentaranya. Nabi Ibrahim menikah dengan Dewi Sarah, berputera seorang laki-laki bernama Nabi Ismail. Setelah itu diceritakan tentang terjadinya air jam-jam.

aming aminoedin (1957—)

Nama aslinya Mohammad Amir Tohar. Tetapi, dalam khazanah sastra, ia lebih dikenal dengan nama Aming Aminoedin. Lahir di Ngawi pada 22 Desember 1957. Pendidikan SD sampai SMA diselesaikan di kota kelahirannya. Sedangkan gelar sarjana diperoleh di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UNS. Kuliahnya diselesaikan dalam waktu tidak kurang dari 10 tahun. Semula ia bekerja di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Sekarang ia menjadi tenaga peneliti dan pembina sastra di Balai Bahasa Surabaya. Meskipun lebih banyak bergelut dalam dunia sastra Indonesia, tetapi perhatiannya terhadap sastra Jawa pun cukup besar.

Sebagai seniman Aming cukup kreatif. Terbukti ia menggagas berbagai acara kesenian, antara lain Malam Sastra Surabaya (Malsasa), Kereta Puisi, dan memimpin Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS). Karya-karyanya terbit dalam berbagai media masa dan antologi (bersama), seperti "*Ngenget*", "*Wajah Bertiga*", "*Tanah Persada*", "*Konstruksi Roh*", "*Burung-Burung*", "*Sketsa Sastra Indonesia*", "*Puisi Indonesia*", "*Langkah, Jejak*", "*Omonga Apa Wae*". *Guritan*-nya "*Kutha Surabaya*" dan "*Tanpa Mripat*" masuk dalam antologi *Kabar Saka Bendulmisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); sedangkan "*Tanpa Mripat*" terbit dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni W.R. Supratman, 1995).

amro juhendi (1938—)

Dalam deretan panjang nama-nama sastrawan Jawa, nama Amro Juhendi kurang terdengar gaungnya. Sebab, ia jarang muncul dalam pertemuan-pertemuan sastra. Karya-karyanya pun selama ini belum ada yang pernah mendapat penghargaan dalam suatu lomba atau *event* tertentu. Namun, jika kita melacak majalah *Djaka Lodhang* dan *Mekar Sari*, nama Amro Juhendi layak diperhitungkan karena karya-karyanya sering muncul di sana.

Amro Juhendi adalah nama samaran. Nama aslinya adalah Amro Djulaerni. Akan tetapi, dalam berkarya, ia lebih senang menggunakan nama samaran daripada nama aslinya. Hal itu barangkali dimaksudkan untuk menutupi identitas yang sebenarnya walaupun nama samaran itu

tidak jauh berbeda dengan nama aslinya.

Di kalangan sastrawan Amro Juhendi sering dipanggil Pak Dju. Ia lahir di Penggaron, Semarang, Jawa Tengah, pada tahun 1938. Ia merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Dari empat bersaudara itu hanya ia sendiri yang terjun ke dunia karang-mengarang. Ia menikah dengan Sunarti pada tahun 1971. Dari pernikahan itu ia dikaruniai tiga orang putri. Ketiga putrinya dibesarkan dengan hasil jerih payah sebagai petani dan sebagai pengarang. Untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, istrinya membuka usaha wiraswasta kecil-kecilan di rumahnya, Jalan Sunan Kalijaga 2, Penggaron, Semarang.

Amro Juhendi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama (Islam). Ketaatannya pada agama tampak pula pada karya-karyanya yang sebagian besar bernuansa *religius* Islami, misalnya, cerpen "*Candhuk Lawung*", "*Ngaup*", "*Kebayar*", "*Pandung Munthu"*, "*Untu Emas Gawe Tiwas"*, dan "*Sumur"*. Dalam karya-karyanya ia sering mengetengahkan pentingnya iman bagi manusia. Bagi manusia, iman itu penting karena iman dapat membentengi atau menghindarkan diri dari perbuatan dan perilaku yang tidak baik.

Amro Juhendi hanya berpendidikan SD (1958). Karena sulitnya perekonomian pada waktu itu, ia tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Setelah tamat SD, hari-hari selanjutnya ia habiskan untuk membantu orang tua bekerja di sawah. Pada tahun 60-an, saat berusia 22 tahun, ia belajar menulis cerpen. Karya yang pertama kali ia tulis adalah cerpen Indonesia, dimuat di majalah *Genta* (Solo). Selanjutnya, beberapa cerpennya muncul di *Minggu Ini* dan *Bahari* (Semarang). Baru pada tahun 1970-an ia terjun ke dunia sastra Jawa. Hingga kini karangannya sudah tersebar di berbagai media, terutama di *Djaka Lodhang* dan *Mekar Sari*.

Amro Juhendi mengaku tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang ilmu sastra dan atau aturan dalam penulisan karya sastra. Ia menulis karya sastra secara otodidak. Karya-karyanya pada umumnya berlatar realita kehidupan sehari-hari. Keakraban Amro dengan budaya dan lingkungan terdekatnya dapat dirasakan dalam karya-karyanya seperti cerpen "*Pak Veteran*", "*Layang Tulisan Abang*", "*Iya lan Apa Iya*", dan sebagainya.

andrik purwasito (1957—)

Andrik Purwasito lahir di Trenggalek, Jawa Timur, pada 13 Agustus 1957. Ia putra kedua dari sepuluh bersaudara (persis kakak dan adiknya meninggal). Pendidikan SD di Trenggalek, SMP di Tulungagung, SMA di Kediri, ASRI (tidak tamat) dan Hubungan Internasional Fisipol UGM (tamat 1981) di Yogyakarta. Putra seorang ABRI ini telah aktif berteater dan menulis puisi (Jawa dan Indonesia) sejak SMA. Pada pertengahan 1970-an telah beberapa kali memenangkan lomba, antara lain,

penulisan puisi, penulisan cerpen, dan penulisan kritik. Bahkan pada 1975 menjadi pemain terbaik pria dalam festival drama. Pada 1977 aktif melatih drama di Fisipol UGM.

Setamat dari UGM Andrik masih malang-melintang di Yogyakarta, antara lain, membina ruang seni-sastra di Radio Reco Buntung (1981—1984), mendirikan sanggar *Solidaritas Penyair Yogya* (1983), mendirikan bulletin sastra Jawa *Rara Jonggrang* (1982), menjadi pemimpin editor di PLP2M, dan menjadi wartawan harian *Kedaulatan Rakyat* (1984—1985). Penyair yang pernah bekerja di BKKBN ini terus melejit prestasinya, yakni menjadi juara I penulisan naskah sandiwara radio tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Radio Namberwan, Semarang (1984) dan menjadi pemenang *Piala Kirjomulyo* (1985).

Setelah diterima menjadi dosen Fisipol UNS Surakarta (sejak 1985), penyair yang juga pernah menjadi Komisaris OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa) Yogyakarta ini masih aktif pula menulis puisi. Sejumlah puisinya (Indonesia) masuk dalam *Antologi Penyair Yogya Tiga Generasi* (1981), *Pagar-Pagar* (1984), *Prasasti* (1984), dan *Tugu* (DKY, 1986). Selain itu ia menyunting buku *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara Sedang Berkembang* (1985) dan *Ketergantungan Dunia Ketiga terhadap Kapitalisme dan Masalah Kesejahteraan Rakyat* (1985), keduanya diterbitkan PLP2M Yogyakarta. Bukunya sendiri yang telah terbit, antara lain, *Kisah Anak Pesisir Perigi* (Eka Setia, 1983) dan *Seninjong* (kumpulan sajak, MPI, 1986). Sementara itu, *guritan-guritan* karyanya tersebar dalam berbagai majalah berbahasa Jawa seperti *Rara Jonggrang, Mekar Sari, Djaka Lodang, Jaya Baya, Pustaka Candra,* dll. Hanya sayang, ia belum memiliki antologi *guritan*.

anggarpati (1954—)

Anggarpati, yang di dalam karya-karyanya sering menggunakan nama samaran Asih Sari, lahir di Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, pada 15 Maret 1954. Pengarang wanita berputra tiga orang yang kini bertempat tinggal di Kebraon, Surabaya, ini adalah pembantu lepas majalah *Jaya Baya* sebagai fotografer. Meskipun demikian, ia tidak hanya menulis di *Jaya Baya*, tetapi juga di *Mekar Sari, Panjebar Semangat,* dan *Jaka Lodhang*. Pendidikan dasar (SD dan SMP) dan menengahnya (SPG) diselesaikan di kota kelahirannya, yakni Tuban. Sebelum sebagai pembantu *Jaya Baya*, ia bekerja di Biro Travel (1978-1980) dan sebagai sekretaris pada PT Bayu (1981-1983) yang bergerak di bidang kontraktor. Selain itu, ia juga seorang penyiar radio Salvatore dan MCA.

Hingga kini Anggarpati belum memiliki buku antologi karya sendiri. Beberapa karya guritannya, antara lain, "Rantas" (April 1988) masuk dalam buku *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995). Sementara itu, "Yen Wengi Wis Lumingsir", "Yen Kumelipe Lin-

tang Wis Surem", "Ing Atimu Daktanduri Sepimu", "Wis Padha Lali", dan "Dakanti Sacleredan Ing Mega Putih" masuk dalam buku antologi *Kalung Barleyan* (Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, 1988) yang disunting oleh Suripan Sadi Hutomo. Sedangkan guritan berjudul "Mutiara Rantai: Kagem Yunani" (*Jaya Baya*, 20 Oktober 1991), "Pesisir Tuban" (*Jaya Baya*, 24 Juli 1988), "Pitakon: Kagem Yunani" (*Jaya Baya*, 20 Oktober 1991), dan "Yen Kumelipe Lintang Wis Surem" (*Mekar Sari*, 19 Desember 1981) masuk dalam buku antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (2001) suntingan Suharmono Kasiyun, diterbitkan oleh PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya).

anggitan

Anggitan adalah karangan. *Anggitan Jawa tulen*, yaitu semua karangan (*cara Jawa*) bercorak Jawa asli buatan orang Jawa sendiri. Jadi, merupakan wujud uraian (*rasa pangrasa Jawa)* perasaan Jawa, cipta rasa Jawa. Misalnya, *Serat Riyanta* karangan R.B. Sulardi; *Parta Krama* karangan Kyai Sindusastra, dan sebagainya.

anie soemarno (1943—)

Anie Soemarno adalah pengarang sastra Jawa yang mulai aktif tahun 1960-an. Ia tidak pernah menggunakan nama samaran. Lahir di Senggowar, Gondang, Nganjuk, Jawa Timur, pada tanggal 31 Desember 1943. Ia hanya berpendidikan SMP bagian B (tamat 1960). Meskipun hanya tamat SMP, kegemaran Anie Soemarno membaca buku-buku bahasa dan sastra sangat besar. Hal inilah yang menyebabkan ia mahir mempergunakan kata-kata dalam karyanya. Bahasanya lembut, halus, kalimatnya menarik, tegas, dan pandai memaparkan perumpamaan. Latar belakang kehidupan Anie Soemarno yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia tidak menjadi penghalang baginya untuk mengarang dalam bahasa Jawa.

Selain bekerja sebagai karyawan PN Madurateks di Kamal, Madura, Anie Soemarno juga menggeluti profesi sebagai wartawan. Mulai menulis *guritan (*puisi) pada tahun 1963. *Guritan* dan artikelnya banyak dimuat di majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Dharma Nyata, Parikesit,* harian *Bhirawa,* dan sebagainya. Lima *guritan* Anie Soemarno masuk dalam buku *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* (Pustaka Sasanamulya, Surakarta, 1975). Sedangkan *guritan-guritan* lainnya diambil oleh J.J. Rass untuk melengkapi bukunya *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1979). *Guritan*nya berjudul "*Saka Kreta*" dimuat dalam *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (1984) suntingan Suripan Sadi Hutomo. Karya Anie Soemarno yang berupa *geguritan* lebih banyak daripada yang berupa *cerkak* dan esai.

Anie Soemarno merasakan hidup pada masa penjajahan. Karena itu, meskipun tidak menggunakan senjata, ia ingin pula ikut andil dalam berjuang. Perjuangannya itu ia sa-

lurkan lewat goresan pena (walaupun ini terjadi pada tahun 1960-an). Lewat puisi-puisi-puisinya ia turut mengobarkan rasa persatuan dan semangat juang bagi kaum muda demi terwujudnya negara adil makmur *tata temtrem kerta raharja*. Profesinya sebagai wartawan dengan daerah jelajah yang luas juga membuat Anie Soemarno mengangkat berbagai masalah kehidupan manusia di sekelilingnya. Misalnya, sebagaimana tampak dalam karya-karya puisinya, ia memprihatinkan tentang merebaknya pelacur, kebobrokan moral, dan sejenisnya.

anjar ani (1936—2008)

Nama asli Anjar Ani adalah Anjar Mujiyono. Selain dikenal sebagai sastrawan, ia juga dikenal sebagai komponis (pencipta lagu). Ia dilahirkan di Ponorogo, Jawa Timur, pada 3 Maret 1936. Ketika masih kecil pernah diasuh seorang *ledhek* bernama Lasiah yang berasal dari Purwantara, Wonogiri. Ia banyak mempelajari ilmu *kejawen*, suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran Javanisme. Oleh karena itu, ia percaya pada tradisi dan atau tindakan yang berpegang pada dua hal, yaitu filsafat hidup yang mistis-religius dan etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup itu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan, segala sesuatu yang serba rohaniah, mistis, dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur, dan kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia.

Berkat memperdalam ilmu *kejawen* atau ilmu kesempurnaan jiwa itulah Anjar Ani gemar melakukan *tirakat*, misalnya *nenepi* (diam di tempat sepi) dan ziarah ke makam leluhur. Berkat asuhan *ledhek* Lasiah, Anjar Any gemar bermain ketoprak. Kegemaran ini menyebabkan Anjar Any gagal dalam menempuh pendidikan formal. Namun, kegagalan ini justru memacu untuk berkreasi mengarang lagu. Profesinya sebagai pengarang lagu (keroncong dan langgam Jawa) menghantarkannya menjadi seorang seniman sukses. Tidak kurang dari tujuh ratus lagu berhasil ia ciptakan (sekitar tahun 1964). Lagu ciptaannya yang hingga sekarang tetap populer antara lain "*Yen ing Tawang ana Lintang*", "*Walang Kekek*", "*Jangkrik Genggong*", "*Jamune*", "*Sang Proklamator*", dan "*Amplop*".

Anjar Any lulus SMA pada tahun 1956. Ia pernah kuliah di Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang (hanya dua tahun). Dalam kancah kesusastraan Jawa, ia termasuk pengarang angkatan tahun 1950-an, seangkatan dengan Esmiet, Soesilomurti, Trim Sutidja, Muryalelana, dan Soedharmo K.D. Selain sebagai pengarang (*cerkak, guritan*, dan novel), ia aktif pula di bidang jurnalistik. Misalnya, ia menjadi wartawan mingguan *Gelora Berdikari* dan menjadi wakil pimpinan redaksi majalah *Dharma Kandha* yang didirikan bersama Muryalelana, Arswendo Atmowiloto, Moch Nursahid P., dan N. Sakdani pada tanggal 18 Agustus 1968 di Sala.

Anjar Any mulai menulis sejak duduk di bangku SMA tahun 1956. Cerkak "*Dhompet*" adalah karya pertamanya yang dipublikasikan oleh *Panjebar Semangat* pada 2 Juni 1956. Cerita tersebut kemudian dimuat dalam antologi cerita pendek yang diterbitkan Pusat Kesenian Jawa Tengah di Sala (Surakarta) pada tahun 1975. Selanjutnya, karya-karyanya tersebar luas di majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Dharma Kandha, Dharma Nyata,* dan *Kumandang*. Selain itu, Anjar Any juga menerjemahan karya G.J. Murray berjudul *Seven Days To Dead* menjadi *Peristiwa Tujuh Hari*. Hasil karyanya yang diterbitkan dalam bentuk buku, antara lain, *Geger Panaraga, Sri Klana Sewandana, Diburu Prawan Ayu,* dan *Pecut Samandiman*. Karya-karya ini cenderung sebagai cerita detektif.

Selain menulis karangan berbahasa Jawa, Anjar Any juga menulis dalam bahasa Indonesia, terutama esai, seperti *Ranggawarsita, Apa yang Terjadi, Ramalan Jaya Baya, Bung Karno Siapa yang Punya,* dan *Menyingkap Serat Wedhatama*. Karangannya dalam bahasa Indonesia dimuat majalah *Terang Bulan, Dunia Ria,* dan sebagainya. Kini ia menekuni seni musik keroncong dan menulis syair campur sari.

anjrah lelanabrata (1947—2003)

Nama asli Anjrah Lelanabrata adalah Katidjan Atmowidjojo. Ia dilahirkan di Kunduran, Blora, pada 8 Januari 1947. Pendidikan formal yang telah ditempuhnya adalah lulus SMA (1963—1966) dan pernah berniat melanjutkan ke AKABRI tetapi gagal. Akhirnya, ia melanjutkan kuliah ke PGSLP. Selepas PGSLP ia diterima menjadi guru SMP Negeri Wirosari, Purwadadi, Grobogan, Jawa Tengah. Ia meninggal pada bulan November 2003.

Anjrah Lelanabrata aktif menulis sejak tahun 1963 dalam ragam puisi, cerpen, dan naskah lakon. Beberapa majalah yang memuat karyanya (dalam bahasa Jawa), antara lain *Dharma Nyata, Dharma Kandha, Kunthi, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Kumandang,* dan *Pustaka Candra*. Hasil karyanya yang ditulis dalam bahasa Indonesia dimuat di majalah *Gairah, Bhirawa, Simponi, Media Muda, Bina,* dan *Kartika Minggu*.

Selama ini, sebagian karya Anjrah Lelanabrata yang aktif menghadiri setiap kegiatan penataran dan sarasehan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan ini juga pernah dimuat di beberapa antologi, antara lain, *guritan* berjudul *"Tapel Wates"* (*Jaya Baya,* No. 17, Desember 1971), dan "*Panggah*" (*Kumandang,* No. 62, Januari 1975) masuk dalam *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Ras, 1985). *Guritan*-nya yang berjudul *"Dongengan lan Prasasti"* dimuat dalam *Antologi Puisi Jawa Modern: 1940—1980* suntingan Suripan Sadi Hutomo (1985). Sementara, *guritan*-nya berjudul *"Tembang Saka Pucuk Gunung", "Angkatan", "Kumandhanging Lagu-lagu Padesan", "Kumandhang",*

dan *"Kadiparan"* dimuat juga dalam antologi *Lintang-lintang Abyor* (1983) susunan Susatyo Darnawi.

antawacana

Gaya bertutur kata yang ditentukan oleh perbedaan pribadi, jenis kelamin, watak, pembawaan, kebiasaan, dan suasana pada awal seseorang atau tokoh ketika bertutur kata. Dalam pewayangan, antawacana yang baik dapat menciptakan suasana pertunjukan menjadi (1) menarik, (2) jalan cerita mudah diikuti, (3) tidak menimbulkan salah pengertian, (4) masalah pokok dalam cerita mudah dicerna, (5) tidak membosankan, dan (6) mudah dituturulangkan yang sudah didengar oleh si penutur.

anteping tekad

Novel *Anteping Tekad* ditulis oleh Ag. Suharti (1975). Novelis ini lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 September 1920. Novelis Ag. Suharti itu termasuk pengarang sastra Jawa modern generasi kedua, atau menurut Suripan Sadi Hutomo termasuk pengarang "Periode Sastra Majalah" (tahun 1945—1966). Akan tetapi, bila dilihat dari usia pengarang (lahir tahun 1920), karyanya termasuk karya Periode Balai Pustaka, atau "Periode Perkembangan Bebas".

Novel *Antepe Tekad* (1975) adalah novel Ag. Suharti yang pertama, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, dengan tebal halaman 219 halaman, bernomor kode terbit BP 2457. Novel ini bercerita tentang seorang gadis (Indiah) dari Gunungkidul (Yogyakarta), lulusan SMEA, yang lari dari rumahnya karena menolak dinikahkan oleh orang tuanya. Setiba di Yogyakarta dia bingung, tidak mempunyai tujuan yang pasti. Karena takut akan terkejar orang tuanya, ia langsung naik bis yang menuju Bandung. Setiba di setasiun bis Bandung, ia kembali bingung untuk menentukan tujuan selanjutnya karena sesungguhnya ia belum pernah pergi sendiri sejauh itu. Di tengah ketakutan dan kebingungannya itu, ia memberanikan diri bertanya kepada seorang wanita muda apakah dia tahu ada tempat/keluarga yang memerlukan pembantu rumah tangga. Ia menyembunyikan identitas dirinya dan sebabnya ia mengembara sampai di Bogor. Indiah mengaku bahwa namanya Irah. Wanita muda itu iba kepadanya, lalu diajaknya dia pulang. Irah bekerja dengan baik di majikan barunya itu, dan dia menunjukkan sikap yang sangat berbeda dari sikap pembantu muda pada umumnya. Pada kisah selanjutnya, Irah berganti majikan, yaitu keluarga Sutarno, di Bogor, yang mempunyai adik laki-laki, Ir. Sundoro, lulusan fakultas pertanian IPB. Secara tersembunyi, pemuda itu mencintai Irah, pembantunya yang masih muda itu. Terlebih setelah ia tahu bahwa Irah sebenarnya gadis terpelajar dari Wonosari, yang lari dari rumah karena dipaksa kawin. Nama Irah itu sebenarnya Indiah. Cinta Sundoro itu disambut oleh Irah karena sebenarnya Irah juga menyayangi tuan mudanya itu. Namun, kenyataan menunjukkan hal lain. Pertama, Ir. Sun-

doro sudah lama dijodohkan oleh keluarganya dengan gadis pilihan keluarga, Utami. Meskipun demikian, kehadiran Irah atau Indiah di rumah itu menggoyangkan kesetiaan Sundoro kepada Utami, bahkan ia hampir menolak pernikahannya dengan gadis itu, tetapi ditolak Indiah. Gadis itu mengalah demi keutuhan keluarga Sutarno. Indiah atau Irah pamit meninggalkan rumah keluarga Sutarno setelah ia menulis surat kepada Sundoro yang dititipkannya kepada Ny. Sutarno. Kota yang selanjutnya dituju Indiah ialah Yogyakarta, langsung ke rumah orang tuanya. Selanjutnya, ia minta izin orang tuanya untuk pergi ke Jakarta, langsung menuju rumah keluarga dr. Sujoko, alamat yang menawarinya bekerja. Di tempatnya yang baru itu, Indiah bertemu dengan Suparno, adik dr. Sujoko, seorang mahasiswa yang baru pulang dari luar negeri. Indiah bertemu lagi dengan Ir. Sundoro di *air port* Kemayoran, ketika dia dan istrinya berangkat ke luar negeri, sementara saat itu Indiah menghantar dr. Sujoko untuk ke luar negeri, mengambil spesialisnya. Pada waktu yang agak panjang, terjadi beberapa peristiwa penting, yaitu Utami meninggal di luar negeri. Pada akhir cerita, Indiah jadi menjadi Ny. Ir. Sundoro, setelah Sundoro pulang dan bertemu kembali dengan Indiah di rumah pondokannya, di Yogyakarta.

Novel *Anteping Tekad* dianggap penting, yang dibuktikan dari tanggapan Th. Sri Rahayu Prihatmi pada tahun 1978 di harian *Kompas*. Dalam tanggapannya itu disebutkan bahwa novel tersebut "terlambat" terbit karena dari sudut tahun lahir pengarang dan gaya berceritanya tentang percintaan dua pemuda-pemudi di dalamnya. Namun, menurut Prihatmi selanjutnya, novel itu tetap menarik bila dilihat dari sudut pandang penataan penokohan dan alur cerita.

Dari sudut penokohan, *Anteping Tekad* memiliki kekhususan, yaitu sama sekali tidak menggunakan tokoh jahat. Tokoh-tokoh antagonis tidak ada yang melakukan tindak kejahatan terhadap protagonist. Pengarang mampu mengembangkan watak-watak putih para tokohnya dengan indah. Novel ini menunjukkan karya perempuan yang *njawani*, pada penataan alur, terlihat dari kehadiran watak-watak putih yang sengaja dihadirkan untuk menciptakan tegangan (*suspense*) yang spesifik, tanpa kekerasan fisikal, seperti yang seringkali terjadi pada novel pada umumnya.

any asmara (1913—1990)

Any Asmara lahir di Banjarnegara pada tanggal 13 Agustus 1913. Ayahnya meninggal saat ia masih dalam kandungan. Sejak kecil Any Asmara bekerja keras untuk meringankan beban orang tua (yang kurang mampu). Ketika mulai sekolah, Any Asmara kecil (Achmad Ngubaeni) sudah tertarik pada dunia *pakeliran*. Kalau ada orang menanggap wayang (di mana pun tempatnya), ia pasti menonton. Karena itu, sejak kecil ia sudah pandai mendalang dan sering memainkan wayang kardus. Waktu

kelas lima SD, Achmad Ngubaeni meninggalkan kampung halamannya, Banjarnegara, pindah ke Purbolinggo ikut saudara untuk meneruskan sekolah karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai. Di Purbolinggo Achmad Ngubanei hanya setahun (menamatkan SD). Setelah itu ia kembali ke Banjarnegara.

Achmad Ngubaeni tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena tidak ada biaya. Ia kemudian berpindah-pindah ikut saudara, melakukan berbagai macam pekerjaan untuk menyambung hidup. Pernah bekerja di pabrik *setrup* (sirup) Semarang, menjadi pedagang keliling barang-barang imitasi dan membuat papan reklame (1931). Pada saat berikutnya ia diminta menjaga toko buku milik pamannya di Yogyakarta. Dari sini timbul niat Achmad Ngubaeni membuka usaha toko buku sendiri. Karena modalnya hanya sedikit (itu pun atas kebaikan hati pamannya) ia hanya dapat membuka toko buku bekas di (pasar) Beringharjo, Yogyakarta. Setelah berjalan sekitar setengah tahun, timbul gagasan untuk membuka tempat persewaan buku di Sosrowijayan, Yogyakarta, dengan mengumpulkan buku-buku bekas. Persewaan buku ini ternyata maju pesat. Dalam waktu tidak sampai satu tahun, tempat persewaan telah berubah menjadi toko buku dengan nama Boekhandel Trisirah, beralamat di Jalan Sosrowijayan 68, Yogyakarta. Toko buku ini selain menyewakan buku bekas juga menjual buku-buku baru dan berbagai macam majalah.

Setelah toko dan persewaan buku maju pesat, timbul gagasan Achmad Nguabeni untuk menjadi pengarang. Keinginan itu sebenarnya sudah tumbuh sejak ia berjualan buku bekas di Pasar Beringharjo. Achmad Ngubaeni lalu coba-coba menulis cerita anak (*wacan bocah*), kemudian dikirim ke *Taman Bocah* dan *Kejawen* di Batavia Centrum (Jakarta) dengan nama ANY (singkatan dari Achmad Ngubaeni). Karangan tersebut ternyata dimuat, hal itu memacu semangat Any untuk menjadi pengarang. Ketika *Taman Bocah* mengadakan sayembara mengarang, Any ikut serta dan keluar sebagai juara pertama, berhak mendapatkan hadiah buku-buku seharga f25,00. Selanjutnya, ia diminta mengasuh rubrik *Taman Bocah* dan namanya disamarkan dengan "Bu Mar". Keyakinannya untuk menjadi pengarang semakin tebal. Ia kemudian mulai menulis *cerkak* dan dikirimkan ke salah satu majalah, tetapi ditolak. Any tidak putus asa, ia terus menulis, dan akhirnya *cerkak*-nya dimuat oleh majalah mingguan *Espres*, Surabaya.

Pada tahun 1933, meski namanya sebagai pengarang belum dikenal, ia dapat membuat cerita panjang (cerbung) dengan judul "*Ngoho Mataram*". Oleh redaktur *Panjebar Semangat* judul tersebut diganti menjadi "Grombolan Hantu Malam" dan setelah dijadikan buku judulnya diganti lagi menjadi *Grombolan Gagak Mataram* (cerita ini pernah menjadi polemik karena dianggap jiplakan cerita *Ngulandara*. Tahun

1934, ia membuat cerita panjang dengan judul "*Intarti*", meski belum sempat diterbitkan. Baru pada tahun 1961 cerita itu dicetak dalam bentuk buku dan judulnya diganti menjadi *Anteping Wanita* oleh PT Jaker Yogyakarta.

Tahun 1950-an nama Any Asmara mulai berkibar. Karya-karyanya banyak menghiasi majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti *Kekasihku, Crita Cekak, Pustaka Roman, Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Selain itu, karyanya yang berupa buku sering dibacakan di RRI Yogyakarta, Sala, dan Semarang. Tahun 1957 ketika majalah *Mekar Sari* lahir, nama Any Asmara tercatat sebagai pembantu tetap (status ini dipegang hingga akhir hayatnya pada tahun 1990). Hadirnya majalah-majalah baru seperti *Waspada, Djaka Lodang, Panglipur Wuyung, Gumregah, Dharma Kandha, Kumandang*, dan *Kunthi*, merupakan lahan bagi Any Asmara.

Tahun 1961—1965 merupakan tahun emas bagi Any Asmara karena hampir setiap bulan ia dapat menerbitkan buku bacaan berbahasa Jawa (novel pendek/ saku). Hal ini terjadi karena di samping sebagai penulis, Any Asmara juga memiliki penerbit sendiri (CV Dua "A") di Yogyakarta, dan memiliki kemampuan memasarkan sendiri karya-karyanya. Karena banyak karyanya yang terbit, ia sering menggunakan nama samaran: Bu Mar dan Mbak Any. Penghasilan dari kerja kerasnya ini dipergunakan untuk membangun rumah yang cukup besar di kampung Tegalmulyo, Yogyakarta. Ia juga sering membantu pengarang-pengarang muda agar karangannya terbit.

Konon sebelum tahun 1966 Any Asmara telah menerbitkan tidak kurang dari 70 novel dan 750 cerpen. Beberapa di antara novel(roman)nya itu ialah *Grombolan Gagak Mataram* (1954), *Gandrung Putri Sala* (1962), *Korbaning Katresnan* (1962), *Grombolan Nomer 13* (1963), *Panglipur Wuyung* (1963), *Anteping Tekad* (1964), *Donyaning Peteng* (1964), *Kumandhanging Katresnan* (1964), *Pangurbanan* (1964), *Peteng Lelimengan* (1964), *Tangise Kenya Ayu* (1964), *Lelewane Putri Sala* (1965), dan masih banyak lagi.

Setelah peristiwa G30S/PKI, bacaan berbahasa Jawa mengalami stagnasi. Meskipun demikian, Any Asmara terus berkarya walaupun tidak seproduktif seperti sebelumnya. Pada masa sesudah tahun 1966 (Orde Baru) itu dari tangannya telah lahir sekitar 20 novel, baik diterbitkan oleh penerbit miliknya sendiri di Yogyakarta maupun oleh penerbit lain di Surabaya dan Surakarta. Beberapa di antaranya ialah *Duraka* (1966), *Kraman* (1966), *Kumandhanging Dwikora* (1966), *Maju Terus Sutik Mundur* (1966), *Nyaiku* (1966), *Pangurbanan* (1966), *Sssst ... Aja Kandha-Kandha* (1966), *Ambyar Sadurunge Mekar* (1967), *Tangise Kenya Ayu* (1967), *Panggodhaning Iblis* (1967), *Singalodra* (1968), *Sri Panggung Maerakaca* (1968), *Tekek Kok Lorek* (1968), *Tante Lies* (1969), *Tetesing Waspa* (1969), *Jagade Wis*

Peteng (1970), *Ni Wungkuk* (1970), *Tatiek Indriani Putri Sala* (1972), *Telik Sandi* (1974), dan *Tilas Buwangan Nusa Kambangan* (1976).

Hanya saja, jika dibandingkan dengan karya yang ditulis sebelum tahun 1966, corak karya Any Asmara pada masa sesudah 1966 tidak banyak mengalami perubahan; sebagian besar tetap bercirikan roman *panglipur wuyung*. Sejauh dapat diamati, Any Asmara tidak pernah menulis puisi (*guritan*). Dan Any Asmara menghabiskan masa tuanya di pinggiran kota Sala dan tidak pernah pindah-pindah sampai dipanggil Tuhan (1990).

any widayati

Nama Any Widayati adalah nama seorang samaran Drs. Soetarno, seorang penulis sastra *panglipur wuyung*. Penyamaran itu ditandai oleh sebuah karya fiksi (novelet) berjudul *Panalangsa* (1966) karya Drs. Soetarno. Buku dengan judul yang sama (*Panalangsa*) dan dengan gambar sampul yang sama pula, ternyata nama pengarangnya bukan lagi Drs. Soetarno, tetapi tertulis nama Any Widayati. Penggantian nama pengarang tersebut ada beberapa tujuan, antara lain, untuk variasi nama agar pembaca tidak bosan hanya dengan beberapa nama dominan, atau untuk tujuan ekonomi, agar buku itu laku.

Drs. Soetarno atau Any Widayati lahir di Nganjuk tahun 1943. Berdasarkan periodisasi yang disusun oleh Suripan Sadi Hutomo, ia termasuk kelompok pengarang "Angkatan Penerus", yang aktif menulis antara tahun 1960—1966 (atau hingga akhir tahun 1960-an). Pengarang itu masuk dalam "Angkatan Penerus", bersama-sama nama-nama seperti J.F.X. Hoery, Sudarmo K.D., Widi Widayat, Ani Sumarni, dan lain-lain.

ardian syamsuddin (1955—)

Ardian Syamsuddin dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1955, di Desa Kebonsari, Madiun. Mulai mengarang sejak tahun 1972 ketika Arswendo Atmowiloto mengadakan Bengkel Sastra Jawa Angkatan ke-2. Berkat bengkel dan kegigihannya untuk menjadi pengarang, pada tahun tersebut ia berhasil memenangi Sayembara Mengarang *Crita Cekak* dan *Geguritan* yang diselenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) sebagai juara pertama lewat karyanya yang berjudul *Nresnani Andheng-Andheng*.

Sejak kemenangannya itu, Ardian memutuskan diri untuk pindah tempat tinggal di Sala. Di kota itu ia semakin aktif menulis dalam bahasa Jawa. Pada tahun 1973, ia meraih juara kedua pada lomba yang sama yang diselenggarakan oleh PKJT lewat karyanya yang berjudul *Wengi Pungkasan*. Ardian tidak kerasan tinggal di Sala. Oleh karena itu, ia lalu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia membantu Susilomurti untuk mengelola koran berbahasa Jawa *Kumandhang* sebagai redaktur sekaligus penulis *crita cekak* dan *geguritan*.

Barangkali sudah menjadi gaya hidupnya, Ardian Syamsuddin pun keluar dari *Kumandhang* dan pergi

meninggalkan Jakarta. Sejak saat itu (1977) ia tidak aktif lagi menulis dalam bahasa Jawa. Berdasarkan data yang ada, karya-karya Ardian sudah dipublikasikan di *Dharma Nyata*, *Dharma Kandha*, dan *Kumandhang*. Selain menulis dalam bahasa Jawa, Ardian Syamsuddin juga menulis dalam bahasa Indonesia. Bahkan, puisinya yang berjudul "Telaga" merebut juara pertama pada sayembara penulisan puisi yang diselenggarakan oleh Persada Stusi Klub Yogyakarta.

Pengarang yang seangkatan dengan N. Sakdani, Trim Sutedjo, dan Esmiet itu termasuk seorang aktivis sastra Jawa. Lewat berbagai kelompok sastra Jawa, misalnya Sanggar Triwida, Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB), Sanggar Pari Kuning (Banyuwangi), ia tercatat sebagai anggota. Bahkan, ia tidak segan-segan mendatangi kegiatan sastra Jawa yang diselenggarakan di Jepara, Yogyakarta, Kudus, dan sebagainya.

ardini pangastuti (1960—)

Ardini Pangastuti memiliki nama lengkap Suciati Ardini Pangastuti. Ia lahir di Kacangan, Tulungagung, Jawa Timur pada 16 November 1960. Kini ia menetap di Carikan, Taman Martani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Menikah dengan Banuarli Ambardi, seorang ilustrator dan pelukis dari Yogyakarta. Ayahnya bernama Moesrin (mantan guru, sudah almarhum), sedangkan ibunya bernama Kamilah.

Secara berturut-turut pendidikan formal Ardini Pangastuti adalah SD (lulus 1973) di Kacangan, SMP (lulus 1976) di Ngunut, dan SMEA (lulus 1979) di Tulungagung, Jawa Timur. Karier kepengarangannya tumbuh sejak SMP, yaitu mulai dengan menulis puisi. Menulis cerpen dilakukan ketika ia belajar di SMEA. Cerpen (*cerkak*) pertamanya berjudul "*Diary Biru*" dimuat dalam *Jaya Baya*. Ia mengaku, benar-benar menekuni dunia karang-mengarang pada tahun 1986. Dunia itu semakin berkembang pada sekitar tahun 1992—1994 ketika ia menjadi redaktur majalah *Jawa Anyar* di Sala. Sejak tahun 1995 dia menjadi penulis lepas sampai sekarang. Karya-karya Ardini cukup beragam, antara lain berupa cerpen anak-anak, cerpen remaja, guritan, dan cerita bersambung (novel). Cerbung pertamanya berjudul "*Isih Ana Dina Esuk*" dimuat *Djaka Lodang* (1988). Dalam karangan-karangannya terkadang ia menggunakan nama samaran Eva Rahmawati.

Meskipun dia tinggal di desa, sejak kecil Ardini senang membaca. Kegemaran membaca ini mendapat dukungan dari keluarga, terlebih karena ayahnya seorang guru. Beliau sering membawakan beberapa bacaan dan buku cerita. Selain itu, di rumah neneknya juga terdapat koleksi buku-buku bacaan milik Om dan Tante yang sekolah di kota. Bila hari Minggu atau hari libur Ardini sering menginap di rumah nenek. Kesempatan itu ia gunakan untuk membaca buku-buku itu meskipun dengan cara mencuri-curi.

Selain senang membaca, ia juga senang mendengarkan cerita atau do-

ngeng. Kalau sedang tidak sibuk, ayahnya suka mendongeng untuknya saat menjelang tidur. Namun, itu dilakukan hanya sampai ia kelas tiga SD. Setelah lancar membaca, ayahnya tidak pernah lagi mendongeng. Untunglah, dia mempunyai kakak sepupu yang pandai mendongeng. Ia sering menginap di sana hanya untuk mendengarkan kakak sepupunya mendongeng. Hal itu berlangsung sampai ia lulus SD.

Sejak masuk SMP Ardini mulai mengenal kehidupan luar. Ia sekolah di kota karena di desanya belum ada SMP dan kost di rumah Tante (adik sang ayah). Sejak saat itulah ia mulai belajar menulis puisi di buku harian-nya. Orang tua Ardini menginginkan ia menjadi guru. Hanya saja, ia tidak suka menjadi guru karena merasa tidak berbakat. Ketika orang tuanya memaksa ia harus sekolah di SPG, Ardini berkeberatan. Akhirnya ia masuk sekolah kejuruan (SMEA) setelah ayahnya tidak mengizinkan ia masuk SMA. Beberapa saat setelah di SMEA, ia baru sadar bahwa ia merasa salah pilih. Namun, ia merasa semua itu sudah telanjur dan tidak perlu disesali.

Keinginannya untuk menjadi penulis terus mendorongnya, tetapi pada mulanya ia tidak tahu bagaimana caranya. Barulah ketika tahun 1986 secara iseng mengirimkan cerkaknya ke *Jaya Baya* dan dimuat, ia akhirnya mencoba lagi dan mencoba lagi. Bersamaan dengan itu, bukan suatu kebetulan sanggar Triwida di Tulungagung saat itu sedang berulang tahun dan mengadakan sarasehan dengan mengundang seluruh pengarang se-Jawa. Ardini hadir pada acara itu sehingga dapat bertemu dengan banyak pengarang Jawa seperti Suparto Brata dan masih banyak lagi. Kemudian, usai sarasehan Tiwiek S.A. dan Tamsir A.S. mengajaknya bergabung menjadi anggota sanggar. Kesempatan itu tidak ia sia-siakan. Setelah menjadi anggota sanggar Triwida, ia lebih bersemangat untuk menulis.

Pada tahun 1989 Ardini pindah ke Yogyakarta dan bergabung dengan Suparto Brata, Tamsir A.S., dan J.F.X. Hoery menerbitkan majalah *Praba* dengan format baru. Di tempat inilah ia seperti masuk ke dalam kawah candradimuka. Ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan belajar banyak hal. Mulailah dia belajar menulis berita, mengedit, menulis artikel sampai tajuk. Bersamaan dengan itu, majalah *Jaka Lodang* yang berkantor pusat di Yogyakarta menawari Ardini untuk ikut bergabung. Namun, agaknya ia lebih memilih mengikuti suami yang pindah kerja ke Semarang. Ketika di Semarang, ia merasa sedikit terasing karena tidak ada komunitas penulis sastra Jawa sehingga ia terpaksa *wira-wiri* Semarang-Yogya untuk bergabung dengan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta.

Tahun 1993 Ardini bekerja pada majalah *Jawa Anyar* di Sala. Ia kembali bertemu dengan Suparto Brata dan Tamsir A.S. Ketika *Jawa Anyar* pindah ke Surabaya ia tidak ikut dan lebih memilih untuk menjadi "wanita rumahan". Namun, tinggal di rumah

tanpa kegiatan apa pun membuat ia jenuh. Untuk mengusir kejenuhan itu ia sering berjalan-jalan, instrospeksi, sambil mencari inpirasi. Tahun 1995 keadaan mengharuskan Ardini dan suaminya pulang ke Yogya dan bergabung kembali dengan teman-teman di SSJY. Ia kembali aktif menulis setelah agak lama vakum. Keinginannya memberikan yang terbaik bagi sastra Jawa membuat Ardini tidak pernah berhenti belajar. Menulis baginya merupakan panggilan jiwa, panggilan suci sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pencipta dan sesama.

Karya-karya Ardini yang telah dipublikasikan, antara lain, "*Isih Ana Dina Esuk*" (cerbung, *Djaka Lodang*, 1988), "*Langit Perak ing Ndhuwur Nusa Dua*" (cerbung, *Djaka Lodang*, 1990), *Bumerang* (novel, Bina Ilmu, 1991), "*Anggaraini*" (cerbung, *Mekar Sari*, 1990), *Nalika Prau Gonjing* (novel, Sinar Wijaya, 1993), "*Garising Papesthen*" (cerbung, *Mekar Sari*, 1997), *Nalika Srengenge Durung Angslup* (antologi cerpen, Adhigama, 1997), *Lintang* (novel, Adhigama, 1998), dan *Kidung Jaman* (antologi *guritan*, Adhigama, 1999).

ardjasoeparta

Lengkapnya M. Ardjasoeparta. Singkatan M. di depan nama itu dimungkinkan adalah kependekan dari Mas, sebuah gelar yang lazim dipakai oleh kaum berpendidikan yang bekerja pada pemerintah waktu itu. Sejauh ini diketahui bahwa Ardjasoeparta hanya menulis dan menerbitkan sebuah novel, yaitu *Swarganing Budi Ayu* (Balai Pustaka, 1923). Seperti halnya para pengarang sebelum kemerdekaan lainnya, jati diri Mas Ardjasoeparta juga tidak dapat diungkap secara pasti. Yang pasti hanyalah Ardjasoeparta adalah pengarang yang sezaman dengan Wirjawarsita atau Kamsa yang menerbitkan karyanya pada tahun 1923.

Pengarang sastra Jawa pada masa prakemerdekaan umumnya adalah lulusan sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Pendirian sekolah tersebut mengemban visi pemerintah dalam melakukan pendidikan kepada pribumi guna memasuki kehidupan modern. Di samping itu, pemerintah memandang perlu untuk melakukan pendidikan dengan media karya sastra. Dengan demikian, Ardjasoeparta diduga adalah lulusan sekolah Belanda sehingga karyanya diterbitkan oleh Balai Pustaka sebagai salah satu bentuk dukungan kepada program-program pemerintah.

Melalui novel itu Ardjasoeparta menyampaikan kritik sosial terhadap budaya tradisional yang *priyayi oriented*. Hal itu ditunjukkan dalam sikap hidup tokoh Manguntaya, seorang priayi yang masih membanggakan kepriayiannya walaupun secara ekonomi sangat menyedihkan. Selain itu, sebagai orang modern, Ardjasoeparta juga menolak tradisi kawin paksa dan lebih mementingkan kemandirian berpikir bagi generasi muda, seperti ditunjukkan oleh tokoh Kamsirah dalam perkawinan-

nya dengan pria pilihan orang tua. Pendek kata, lewat novel ini Ardjasoeparta berhasil melakukan "pembaratan" terhadap pribumi melalui tradisi anak angkat yang dilakukan orang-orang Belanda terhadap anak-anak pribumi. Keberhasilan Basir dalam studi dan mendapatkan pekerjaan yang layak (sebagai *opsiter)* sangat ditentukan oleh peran atau bantuan orang Belanda.

Novel karya Mas Ardjasoeparta ini mendapat tanggapan cukup baik dari pemerhati sastra Jawa. Subalidinata dalam bukunya *Novel Jawa Baru dalam Abad Dua Puluh* menyatakan bahwa pengarang ini menolak pandangan masyarakat bahwa sosok ibu tiri berperangai buruk terhadap anak tiri. Mas Ardjasoeparta membuktikan bahwa Kamsirah sebagai sosok ibu tiri memperlakukan anak tirinya dengan semestinya. Sementara itu, Ras (1985:14) menyatakan bahwa novel karya M. Ardjasoeparta tersebut menceritakan gadis miskin yang menikah dengan laki-laki kaya. Akan tetapi, wanita itu harus mendekam dalam penjara akibat ulah anak tirinya setelah kematian suaminya.

ariesta widya (1938—)

Nama aslinya Agustinus Mulyono Widyatama, tetapi lebih dikenal dengan nama samaran Ariesta Widya. Ariesta Widya lahir di Kandri, Cepaka, Gunungpati, Semarang, 12 April 1938, dari pasangan Duryat Martoprawiro dan Rumini. Ayahnya pemeluk Katholik yang taat sehingga ia pun terbentuk sebagai seorang Katholik yang taat. Seperti halnya ayahnya yang berprofesi sebagai guru (SD), Ariesta pun berprofesi sebagai guru.

Profesi guru itu diawalinya dengan menjadi guru SLTP di Tual, Manado, selama 3 tahun. Setelah mengikuti tugas belajar di IKIP Negeri Manado tahun 1961—1964 dengan mengambil jurusan Bahasa Indonesia dan mendapat gelar sarjana muda, ia kemudian mengajar di SMP Katholik Langgur (1964—1967). Pada tahun 1967 ia kembali ke Jawa dan mengajar di SMP Negeri Ungaran hingga 1970. Selama tahun 1970—1985 ia mengajar di PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) di Semarang. Selanjutnya, sejak 1985 ia menjadi guru SMA Negeri 5 Semarang hingga pensiun (1995). Meskipun sudah pensiun, ia masih diminta untuk mengajar di SMA Masehi I Semarang hingga sekarang.

Sementara itu, profesinya sebagai pengarang Jawa telah ia rintis sejak 1957, seangkatan dengan St. Iesmaniasita, T.S. Argarini, Muryalelana, Basuki Rahmat, dan Ismail (Liamsi). Tulisan pertamanya berupa cerpen, berjudul "*Kasep*", dimuat dalam *Kekasihku*. Setelah karya pertama itu muncul, kemudian mengalir juga *guritan-guritan*-nya. Namun, tahun 1961 hingga 1967 ia absen karena lingkungan kerja selama menjadi guru di Menado tidak mendukung. Ia baru rajin menulis lagi setelah ia kembali dari Menado dan mengajar di Ungaran.

Tema-tema cerpen karya Ariesta Widya bervariasi, mulai dari per-

soalan di sekitar lingkungan pedesaan, pegunungan, daerah pesisir, sampai pada berbagai masalah yang terjadi di daerah atau tempat yang pernah ia kunjungi. Pengalamannya tinggal di Manado telah memotivasi dirinya untuk menciptakan berbagai eksperimen. Menurutnya, bahasa Jawa harus berkembang, terutama bahasa Jawa di era kemerdekaan. Bahasa Jawa standar dari Yogyakarta dan Surakarta tidak boleh menjadi pedoman yang statis. Dengan pernyataan itulah ia mencoba menyatukan bahasa Jawa dengan situasi masyarakat yang terus berubah.

Menurut catatan Muryalelana, bahasa dalam karya-karya Ariesta Widya amat menarik, memiliki daya hidup, dinamis, dan itu tidak hanya disebabkan oleh hadirnya kata-kata khusus dari daerah yang pernah disinggahi, tetapi juga karena ia mengangkat masalah yang benar-benar ada dalam masyarakat. Ada tiga latar pokok yang diakrabinya, yaitu pedesaan, pegunungan, dan pesisiran. Menurutnya, ketiga daerah itu amat kaya dengan panorama dan permasalahan yang menarik. Sementara itu, masih menurut Muryalelana, sebagian cerpen Ariesta lainnya diramu dengan suasana politik karena ia juga aktif sebagai anggota GMKI, sebuah gerakan yang bernuansa Kristen. Itulah sebabnya beberapa karyanya menunjukkan tanda-tanda religius yang dapat diidentifikasi melalui kata-kata seperti gereja, lonceng gereja, pohon terang, nyala lilin, dan sejenisnya.

Dalam bersastra Jawa Ariesta Widya lebih suka menulis cerpen (*cerkak*). Cerpen, katanya, lebih mudah diterima oleh pembaca. Di samping itu, dengan menulis cerpen, suatu ketika cerpen itu dapat dikembangkan menjadi cerbung atau novel. Karya-karyanya kini banyak dijumpai di *Jaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Praba*, *Pustaka Candra*, dan lain-lain. Sejumlah cerpen yang dianggap penting, antara lain, "*Cemara Lima*" (*Praba*, 1959), "*Kasep*" (*Kekasihku*, 1959), "*Kontrak*" (*Dharma Nyata*, 1971), "*Ing antarane Ombak-Ombak*" (dalam antologi Dewan Kesenian Surabaya, 1973), "*Garis Pepesthen*" (*Panjebar Semangat*, 1976), "*Tuntut Gedhang*" (*Panjebar Semangat*, 1978), "*Ketanggor*" (*Panjebar Semangat*, 1979), "*Ing antarane Swara Mesin*" (*Pankebar Semangat*, 1981), "*Kopi Landa*" (*Parikesit*, 1984), dan "*Buron*" (*Panjebar Semangat*, 1991).

Sementara itu, karya cerbung yang telah dipublikasikan, antara lain, "*Rembulan Kalangan*" (*Panjebar Semangat*, 1983—1984), "*Rujiruji Becak Biru*" (*Pustaka Candra*, 1989), "*Dalan Prapatan*" (*Pustaka Candra*, 1987—1988), dan "*Kembang Segagang*" (*Praba*, …). Selain itu ia juga telah menerbitkan beberapa buku, yaitu *Di Balik Tembok* (drama anak-anak, 1992), *Lautku, Pantai, dan Daratku* (roman anak-anak, terbitan Tiga Serangkai, 199), dan *Manjing Daging* (kumpulan *crita cerkak*, 2003).

Beberapa karyanya di atas menunjukkan bahwa Ariesta Widya juga menulis sastra Indonesia. Dalam catatannya, ia mulai menulis dalam bahasa Indonesia sejak 1953 saat duduk di bangku SMP. Waktu itu puisi-puisinya dikirimkan ke majalah *Meladipri* pimpinan Be A Es atau Bastari, seorang pemimpin pandu Jawa Tengah, majalah *Putra* Jakarta, dan majalah sekolah *Gema Keluarga Don Bosco* di Semarang. Setelah menjadi guru, karya-karyanya banyak dimuat di *Pos Minggu, Angkatan Bersenjata, Suara Merdeka*, dan *Kartika*. Terakhir, kini bersama keluarga tinggal di Peterongan Tengah 371, Semarang 50242.

arjunasasra

Kitab *Arjunasasra* atau juga disebut *Lokapala* dikarang oleh Kiai Jasadipura II, dikutip dari kitab *Arjunawijaya*. Kata pengantarnya berbunyi sebagai berikut.

> *Purwaning reh pandoming mamanis, makirtya agnya prabwatmaja, ri Surakarta mandireng, Jawi saananipun, ping patbelas Respati Manis, Djumadilawal asta, gatitanya nuju, Jimakir sewu kalawan, pitung atus catur sad (1746) mangka palupi, Prabu Sahasraboja.*
>
> 'Permulaan dibuat pedoman segala keindahan (yang) digubah atas perintah raja putera bertahta di Surakarta, di pulau Jawa adanya, (tanggal) empat belas (hari) Kamis Manis, (bulan) Jumadilawal, ketika jam delapan, (tahun) Jimakir (angkanya) seribu tujuh ratus empat (puluh) enam, sebagai tauladan, (ialah) Prabu Sahasrabahu.'

Sang Prabwatmaja adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (Kangjeng Susuhunan Pakubuwana V) disebut-sebut lagi. Kitab *Arjunasasra* tidak memuat sejarah dan tidak memuat cerita Sugriwa dan Subali. Cerita tentang Resi Wisrawa yang bertindak kurang patut, belum diteliti.

R.Ng. Sindusastra adalah penulis atau pengarang yang terkenal. Ia menggubah cerita wayang yang berjudul *Serat Harjuna Sasrabahu.*

Arjunasasra menceritakan tentang Resi Wisrawa dijadikan orang yang menjalankan perbuatan jahat. Resi Wisrawa diutus puteranya, Prabu Danaraja, untuk mencarikan permaisuri, tetapi calon menantunya itu dijadikan istri sendiri. Hal ini tidak terdapat di dalam kitab kawinya.

arswendo atmowiloto (1948—)

Arswendo Atmowiloto lahir di Surakarta pada Jumat Pon, 26 November 1948. Ia menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Bakatnya menulis semakin berkembang setelah masuk IKIP Surakarta. Tulisannya beraneka jenis, yaitu *guritan, crita cekak, crita sambung,* dan esai. Ia tidak hanya menulis sastra Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Ia aktif menulis sastra Jawa tahun 1960-an hingga 1973. Karya-karyanya banyak dimuat di *Kumandhang* (Jakarta), *Panjebar Semangat, Jaya Baya* (Su-

rabaya), *Mekar Sari* (Yogyakarta), *Dharma Nyata*, dan sebagainya. Setelah itu, ia lebih aktif menulis sastra Indonesia. Lebih-lebih setelah meninggalkan Surakarta dan menetap di Jakarta.

Arswendo dikenal pula sebagai aktivis sastra Jawa di lingkungan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta. Pada awal 1970-an, ia mendirikan Bengkel Sastra Jawa di Sasanamulya bersama N. Sakdani, Moch Nursyahid P., Sukardo Hadisukarno, dan lain-lain. Berbagai upaya dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan sastra Jawa. Dalam waktu-waktu tertentu ia memberikan semacam penyuluhan melalui diskusi-diskusi kepada pengarang pemula. Melalui kegiatan itu, ia berharap akan tumbuh pengarang-pengarang baru yang kelak dapat menopang keberadaan sastra Jawa. Upaya tersebut ternyata mendapat sambutan hangat dari para pecinta sastra Jawa. Setelah itu, banyak pengarang baru muncul, di antaranya Daniel Tito.

Arswendo Atmowiloto membina dan mengembangkan sastra Jawa tidak hanya secara langsung (tatap muka, berdiskusi), tetapi juga melalui media yang diasuhnya. Melalui *Dharma Nyata*, pada kurun 1971—1973, ia selalu memberikan kritik dan saran kepada para pengarang atau siapa pun yang berminat menggeluti sastra Jawa. Pada masa itu *Dharma Nyata* menjadi media yang cukup diperhitungkan. *Guritan, cerkak*, cerbung, esai, dan kritik tumbuh subur, berbobot, dan inovatif. Beberapa pengarang yang menulis di *Dharma Nyata* saat itu antara lain Soedharmo K.D., Soewadji, Bakdi Soemanto, dan Lastri Fardani Soekarton. Dua pengarang yang disebut terakhir itu kini beralih ke sastra Indonesia. Selain itu, bersama Gendon Sedyono Humardani Djajakartika, Arswendo juga sering menyelenggarakan kegiatan lomba penulisan sastra Jawa.

Setelah menetap di Jakarta Arswendo Atmowiloto hampir tak pernah lagi menulis sastra Jawa. Di tempatnya yang baru ia menekuni sastra Indonesia. Kariernya dalam sastra Indonesia sebenarnya telah dimulai bersamaan dengan sastra Jawa. Pada 1972, naskah dramanya *Bayiku yang Pertama* dan *Penantang Tuhan* memperoleh hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun yang sama novelnya *Bayang-Bayang Baur* memperoleh penghargaan dari Panitia Tahun Buku Internasional. Kariernya semakin eksis setelah beberapa bukunya diterbitkan Gramedia, misalnya *Imung, Keluarga Cemara, Senopati Pamungkas*, dan sebagainya.

Di Jakarta Arswendo bekerja di Kompas Grup. Oleh banyak pihak ia juga dipercaya untuk menjadi konsultan beberapa media, seperti *Bobo, Hai, Intisari, Kawanku, Monitor*, dan lain-lain. Ide-idenya segar dan cemerlang sehingga beberapa majalah yang dikonsultaninya memperoleh perhatian besar dari pembaca. Dalam perkembangan berikutnya Arswendo juga terjun ke dunia sinetron. Ada hal menarik dalam visi Arswendo ketika terjun ke dunia sinetron:

ia menempatkan keluarga sebagai sebuah kekuatan yang harus digarap. Itulah sebabnya ia tidak mau–meski dibayar mahal—membuat sinetron perselingkuhan, apalagi perceraian. Keteguhannya itu teruji tatkala membuat sinetron *Keluarga Cemara*. Katanya, RCTI selaku produser berulang kali membujuk agar ia menyelipkan masalah perceraian atau selingkuh dalam drama keluarga yang dibintangi Adi Kurdi (pemeran tokoh Abah) itu. Namun, Arswendo tetap mempertahankan *Keluarga Cemara* bebas dari unsur perceraian, perselingkuhan, mobil mewah, dan atau gadis cantik. Agaknya, baru dia satu-satunya penulis yang tidak mudah berkompromi dengan produser yang sering merusak alur. Apa yang diperjuangkan Arswendo ternyata tidak sia-sia. Sinetron *Keluarga Cemara* dapat mengalahkan acara *Cek and Ricek* yang sebelumnya paling digemari publik RCTI.

Perhatian Arswendo ternyata tidak hanya pada dunia seni, tetapi juga, di antaranya, pada masalah Jamu. Pernah ia diundang sebagai pembicara dalam seminar pengembangan obat tradisional. Arswendo merasa prihatin dengan perkembangan jamu di Indonesia. Selama ini jamu hanya dipandang sebagai pelengkap, belum menjadi pilihan para dokter dalam memberikan resep kepada pasien. Untuk itu, ia memberi saran agar para dokter melakukan apresiasi terhadap jamu yang notabene merupakan obat asli Indonesia. Ia mengaku suka "berkelana" dari satu warung jamu ke warung jamu lain. Ia telah mencoba semua merek jamu dan banyak warung jamu sudah ia kunjungi. Tetapi, yang ia minum hanya obat kuat. Sebab, ia membutuhkan ekstra energi untuk menunjang kegiatannya yang sangat padat.

Walau kini eksis dalam dunia sastra (Indonesia), Arswendo tak pernah lupa pada akar budaya (sastra dan bahasa Jawa) yang telah melahirkannya. Hal ini dilakukan karena ia dulu pernah berbuat keliru lewat pernyataan bahwa sastra Jawa akan segera mati; pernyataan ini sempat diprotes oleh banyak pihak. Jadi, ia seperti disadarkan, kebesaran yang sekarang ia peroleh tak lain karena peran masa lalu (sastra Jawa). Untuk itu, walau bahasa Jawa dikhawatirkan akan terbawa arus perubahan zaman (globalisasi, kapitalisasi, dan sekularisasi), ia tetap yakin sastra Jawa masih sanggup bertahan.

Ketika menjadi redaktur *Dharma Nyata*, Arswendo sering menulis kolom di rubrik "*koplokan*". Dengan gaya humor dan menyindir–melalui tokoh Min Pijet, Sri Wadulningrum, dan lain-lain—ia menyoroti berbagai fenomena sosial masyarakat. Gaya bertutur semacam ini mengingatkan pada gaya dagelan *guyon maton*. Gaya *glenyengan* tersebut tampak selaras dengan sikapnya dalam menanggapi sesuatu. Humor, bagi Arswendo, dapat digunakan sebagai media yang serius bagi persoalan-persoalan pelik.

Lewat karya-karyanya, baik yang berupa cerita pendek maupun kolom-kolomnya, dapat ditemukan

suatu gambaran sikap dan pandangan Arswendo terhadap sastra Jawa. Walau sekarang tidak lagi menulis sastra Jawa, perhatiannya terhadap bahasa dan sastra Jawa tetap dipelihara. Melalui seminar atau tulisan di media massa, Arswendo selalu menyatakan tetap tidak ingin meninggalkan dunia yang telah membesarkannya itu. Karena itu, ia berniat membuat tabloid berbahasa Jawa *Praba*. Hanya sayang, rencana ini gagal karena saat itu ia tertimpa peristiwa "Monitor" (1994).

Kini Arswendo tinggal di Jakarta bersama seorang istri, tiga anak yang sudah dewasa, seorang cucu yang lucu, seekor anjing setia, ratusan lukisan buatan sendiri di penjara, serta sejumlah pengalaman indah yang masih akan dituliskan.

ary suharno (1963—)

Lelaki kelahiran Tulungagung, Jawa Timur, pada 22 Juli 1963 ini dalam karangan-karangannya seringkali menggunakan nama samaran Prisma, R.A. Wulandari, dan Puspitasari. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di Tulungagung, yakni SD Kalidawir (lulus 1975), SMP Kalidawir (lulus 1979), dan SPG Tulungagung (lulus 1982). Sementara itu, pendidikan tinggi diselesaikan di Surabaya, yakni di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FPBS IKIP Surabaya (lulus 1987).

Karier kepengarangan Ary Suharno diawali sejak tahun 1979. Dengan cara belajar sendiri ia mencoba menulis *guritan* dan *cerkak*. Namun, lama kelamaan ia juga menulis cerita rakyat, artikel/esai, bahkan cerita/novel anak-anak dan naskah drama/sandiwara. Konon, katanya, untuk menulis *guritan* bisa satu hari hingga satu bulan, *cerkak* bisa satu hari hingga dua bulan, novel bisa tiga hari sampai dua bulan, cerbung bisa tujuh hari hingga tiga bulan, dan naskah drama bisa satu hari hingga dua bulan. Akan tetapi, ia hanyalah perkiraan, dan itu dapat tidak pasti. Dan hingga kini, lelaki beragama Islam yang menulis dengan tujuan agar namanya kondang dan mendapat penghasilan ini tidak terlalu peduli akan dokumentasi karya-karyanya. Ia masih berhadap para penerbit dan majalah dapat memberikan honorarium yang layak.

Sejak tahun 1979 hingga sekarang Ary Suharno telah menulis puluhan karya. Ia tidak tahu persis berapa jumlahnya, tetapi dalam setahun ia mampu melahirkan sekitar 10 buah. Dalam tahun-tahun produktifnya, sekitar 1982 hingga 1990, ia mempublikasikan *guritan-guritan*nya ke majalah *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang,* dan *Mekar Sari*. Sementara tahun 1984 dan 1985 ia rajin menulis *cerkak* ke *Panjebar Semangat, Djaka Lodang,* dan *Mekar Sari*. Tahun 1984 dan ini diulang tahun 2000 ia rajin menulis artikel di *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*. Tahun 1985, 1987, dan 2002 *wacan bocah*-nya banyak dipajang di *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Sedangkan cerita rakyat sering muncul di *Jaya Baya* tahun 1983—1985, 1988, dan 2000.

Selain karya-karya tersebut, Ary Suharno juga masih sempat menulis naskah drama; dan memang pengarang yang kini tinggal di Jalan Anggrek 16, Kalidawir, RT 03, RW 04, Tulungagung, Jawa Timur, telepon (0355) 591165 ini juga hobi bermain drama/teater. Bahkan, ketika belum lama memasuki dunia karang-mengarang, tepatnya pada 1984, ia telah menjadi juara harapan I dalam lomba penulisan naskah drama yang diselenggarakan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur.

aryono kadaryono (1952—)

Aryono Kadaryono sering menggunakan nama samaran Aryono Kd. Ia lahir di Jepara, pada 24 Januari 1952. Setelah menamatkan SPG Negeri Kudus, ia diangkat menjadi guru SD Gebog, Kabupaten Kudus. Ia mulai menulis sejak tahun 1974. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, dan esai banyak dimuat di *Dharma Kandha, Dharma Nyata, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Kumandhang, Mekar Sari, Jaka Lodhang, Parikesit,* dan *Pustaka Candra.*

Selain menulis dalam bahasa Jawa, Aryono Kadaryono juga menulis dalam bahasa Indonesia. Naskah dramanya berjudul *"Pangurbanan"* menjadi juara I dalam lomba penulisan naskah drama berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Surakarta (1980). Selain itu, ia juga telah menerbitkan buku cerita anak berjudul *Pak Pincang.*

Bersama-sama dengan N. Sakdani Dharmopamoedjo, Moch Nursahid P., Anjar Any, Muryalelana, Arswendo Atmowiloto, dan beberapa lagi yang lain, Aryono Kadaryono turut memotori berdirinya OPSJ Komisariat Jawa Tengah. Ia ikut andil pula dalam penerbitan majalah *Dharma Kandha* dan atau *Dharma Nyata*. Majalah tersebut menjadi sarana bagi para pengarang untuk mengisi lembaran sejarah kesusastraan Jawa di zaman kemerdekaan. Beberapa pengarang yang bersama-sama mengisi majalah tersebut, antara lain, Sri Setyo Rahayu, Astuti Wulandari, Sukardo Hadisukarno, Suharmono Kasiyun, Djajus Pete, Poer Adhie Prawoto, Sukarman Sastrodiwiryo, Anjrah Lelonobroto, Tito Setyobudi, Ruswardiyatmo Hardjosukarto, Hartono Kadarsono, Teguh Munawar, Andrik Purwarsito, dan Slamet Isnandar.

Bersama teman-teman seprofesi Aryono Kadaryono juga turut mendirikan "Paguyuban Tlatah Muria", sebuah organisasi pengarang yang beranggotakan para pengarang yang tinggal di sekitar Gunung Muria, seperti Samiyoso, Teguh Munawar, dan lain-lain. Paguyuban itu telah melahirkan beberapa antologi guritan, tetapi sayang sampai sekarang tak berhasil diterbitkan. Dan sebagian *guritan* Aryono Kadaryono telah pula diantologikan dalam *Lintang-Lintang Abyor* (1988) suntingan Susatyo Darnawi; dan *guritan* berjudul "Obak I, II, III" (telah dimuat *Djaka Lodhang*, No. 47, Thn. XI, 26 September 1981) masuk dalam buku *Antologi Puisi Ja-*

wa Modern 1940—1980 (Sinar Wijaya, Surabaya, 1984) suntingan Suripan Sadi Hutomo.

asmara asri

Pengarang Asmara Asri tidak diketahui secara pasti jati diri, identitas, atau biografinya. Diduga bahwa nama Asmara Asri adalah nama samaran. Dalam khazanah sastra Jawa ia diketahui hanya menulis novel berjudul *Kyai Franco*. Kalau dilihat dari latar cerita dan persoalan yang diungkapkan di dalam novelnya, kemungkinan besar pengarang ini berasal dari Surakarta atau Yogyakarta. Karya ini bernuansa keislaman yang menceritakan kiprah perkumpulan Muhammadiyah.

Novel *Kyai Franco* dapat dikatakan sebagai novel sejarah karena di dalamnya terdapat gambaran latar secara kongkret yang menyangkut berbagai nama atau peristiwa sehubungan dengan perkumpulan Muhammadiyah. Novel ini juga memuat nilai-nilai yang terkait dengan semangat kebangsaan atau cinta tanah air.

asmaradana

Dalam sastra Jawa dikenal tiga golongan tembang, yaitu *Tembang Kawi* atau *Tembang Gedhe*, *Tembang Tengahan* atau *Tembang Dhagelan*, dan *Tembang Macapat* atau *Tembang Cilik*. Asmaradana adalah salah satu jenis *Tembang Macapat* dari lima belas *tembang macapat* lainnya. Asmaradana disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra* (8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a). Asmaradana ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu *sengsem* (dalam suasana tertarik atas sesuatu, biasanya antara laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya), sedih, dan prihatin (karena dilanda asmara). Oleh karena itu, asmaradana lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang kisah cinta, atau untuk mengajak pembaca kepada suasana yang penuh kehangatan. Tembang macapat asmaradana, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu *laras slendro* dan *laras pelog* lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Asmaradana Kadhaton, Slendro Pathet Sanga; Asmaradana Tinjomaya, Slendro Pathet Sanga; Asmaradana Mangkubumen, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Slobog, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Bawaraga, Pelog Pathet Barang; Asmaradana Semarangan, Pelog Pathet Nem; Asmaradana Jakalola, Pelog Pathet Nem.* Contoh *tembang macapat* Asmaradana.

ASMARADANA

Tegesé wibawa kaki
dèn ajeki ing sasana
lamun wus darbé papasthèn
balanja sapantesira
tinampan saben candra
déné pahargyan amung
mayar nora ngrekasa.

Marmanya dèn sami ngudi
mamrih kagema Sang Nata
kanggepa ing salawasé
norané kagem Sang Nata
kagema pamaréntah
kaparenga anggegadhuh
nindakaké panguwasa.

(Serat Kridhamaya, bait 70—71, karya, R. Ng. Ranggawarsita*)*

'Maksudnya wibawa
selalu datang ke istana
kalau sudah punya kepastian
gaji yang pantas
yang diteriam setiap bulan
adapun ucapan sukur hanyalah
perkara mudah tidak sulit.

Karena itu usahakanlah
supaya dipercaya oleh raja
digunakan selamanya
kalau tidak untuk raja
bekerjalah pada pemerintah
supaya diperkenankan meminjam
menjalankan kuasa.'

asmawinangoen

Asmawinangoen (lengkapnya M.W. Asmawinangoen) merupakan pengarang Jawa terbaik pada kurun waktu tahun 1925—1930, khususnya sebagai pengarang prosa. Latar belakang kehidupan M.W. Asmawinangoen tidak dapat diketahui secara pasti. Tanggal kelahiran, perkawinan, kematian, dan kondisi keluarganya juga tidak diketahui secara jelas. Hal itu berbeda dengan pengarang Jawa seangkatannya yang masih dapat diketahui latar belakang keluarganya, seperti Ki Padmasoesastra, Hardjawiraga, atau Jasawidagda. Dilihat status pekerjaannya, dapat diduga bahwa M.W. Asmawinangoen berasal dari keluarga priayi dan sekaligus keluarga pendidik. Hal itu dapat disimak dari kebiasaan pada waktu itu bahwa warga pribumi yang dapat menikmati pendidikan formal Belanda hanya keluarga priayi atau pegawai pada pemerintahan kolonial Belanda. Dilihat novel-novelnya yang sangat detail dalam mengidentifikasi kondisi geografi suatu daerah dapat diduga bahwa pengarang Jawa tahun 1920-an ini berasal dari keluarga pendidik (guru). Sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda, M.W. Asmawinangoen harus memenuhi syarat tingkat pendidikan tertentu. Untuk mencapai syarat tersebut, ia harus meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan formal.

M.W.Asmawinangoen adalah pengarang Balai Pustaka sebelum kemerdekaan. Pada waktu itu, Balai Pustaka mengangkat sejumlah tenaga pribumi untuk bekerja sebagai redaktur atau penerjemah sastra dan mengangkat beberapa pengarang untuk memenuhi keinginan pemerintah dalam menyediakan bacaan bagi pribumi. M.W. Asmawinangoen diangkat sebagai pegawai Balai Pustaka sekaligus sebagai pengarang sastra Jawa di lembaga tersebut. Oleh sebab itu, ia menerbitkan semua karya yang digubahnya melalui Balai Pustaka. Sebagai staf Balai Pustaka, M.W. Asmawinangoen kemudian mengenal beberapa pengarang sastra Jawa di lembaga tersebut. Oleh sebab itu, dalam novel-novelnya, ia menyebut beberapa nama

rekannya yang bekerja di lembaga pemerintah itu. Bahkan, beberapa pegawai Balai Pustaka diambil sebagai nama tokoh dalam novel-novelnya. Misalnya, nama Saleh Sastramihardja diangkat dalam novelnya *Saking Papa Dumugi Mulya* (1928*)* dan nama Kusrin Darmaharsana diangkat dalam novelnya *Merak Kena Jebak* (1930*)*. Kusrin adalah seorang redaktur Balai Pustaka dan Saleh Sastramihardja adalah seorang penulis sastra Jawa pada masa kolonial Belanda dan bekerja pada Balai Pustaka.

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber, diketahui bahwa M.W. Asmawinangoen masih memiliki hubungan darah dengan Marbangoen Hardjawiraga, seorang penulis beberapa buku tentang kebudayaan Jawa. Sementara itu, Marbangoen Hardjawiraga adalah cucu Hardjawiraga, dan Hardjawiraga adalah cucu Ki Padmasoesastra, penulis novel *Rangsang Tuban (*1912). Dilihat dari silsilah keluarga tersebut, M.W. Asmawinangoen lahir dari keluarga yang memiliki darah pengarang, khususnya pengarang sastra Jawa. M.W. Seperti telah disebutkan, M.W. Asmawinangoen adalah pengarang Balai Pustaka yang menerbitkan karya-karyanya melalui Balai Pustaka. Ia menulis novel Jawa sejak tahun 1926 hingga 1930.

Sebagai pengarang, M.W. Asmawinangoen termasuk novelis yang produktif. Dalam waktu lebih kurang lima tahun, M.W. Asmawinangoen telah menulis tidak kurang dari lima buah novel, antara lain, *Saking Papa dumugi Mulya, Mungsuh Mungging Cangklakan,* dan *Pepisahan Pitulikur Taun.* M.W. Asmawinangoen ternyata tidak hanya menulis novel Jawa. Pada akhir masa kepengarangannya, ia juga menggubah novel berbahasa Indonesia berjudul *Merak Kena Jebak.* Novel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh R. Satyadibrata dengan judul *Istri Kasasar* (Balai Pustaka, 1932). Novel *Merak Kena Jebak* tergolong karya penting yang sejajar dengan novel Indonesia lain seperti *Salah Asuhan, Salah Pilih,* dan sebagainya.

Pada dasarnya, novel-novel karya M.W. Asmawinangoen dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni novel detektif dan nondetektif. Dalam sejarah sastra Jawa, ia termasuk sebagai pelopor penulisan cerita detektif yang pada kurun waktu selanjutnya menjadi kiblat bagi pengarang lain. Karya-karya M.W. Asmawinangoen pada masa sebelum kemerdekaan di antaranya adalah *Jejodhoan ingkang Siyal* (1926), *Mungsuh Mungging Cangklakkan* (1928, dua jilid), *Saking Papa dumugi Mulya* (1928, dua jilid dan diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh R. Sastrasubrata dan diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1931 dengan judul *Dari Nespa Kantos Molya*), *Pepisahan Pitulikur Taun* (1929, dua jilid), dan *Merak Kena Jebak* (1930).

Novel *Jejodhoan ingkan Siyal* mengangkat pernikahan yang terjadi dalam tradisi kawin paksa sehingga

tidak memberikan kebahagiaan pada pasangan suami-istri Mudiran dengan Minah. Kuatnya peran orang tua yang masih berpikiran materialistik telah menyebabkan Minah tidak mampu menolak keinginan ayahnya untuk menikah dengan Mudiran. Pasangan suami-istri itu jatuh miskin setelah terjebak dalam kebiasaan berjudi dan menghisap candu. Novel *Mungsuh Mungging Cangklakan* mengangkat masalah kejahatan yang dilakukan Sumardi terhadap pamannya sendiri, seorang pengusaha bernama H. Abdulsukur. Sementara itu, novel *Saking Papa dumugi Mulya* yang berlatar daerah Jawa Timur mengangkat masalah kejahatan seorang ayah tiri bernama Kartadipa terhadap anak dan istrinya karena tergiur untuk menguasai harta dari bekas suami istrinya.

Dalam deretan pengarang sastra Jawa, M.W. Asmawinangoen termasuk salah seorang pengarang sastra Jawa yang cukup menonjol pada masa sebelum kemerdekaan. Barangkali ia dapat disejajarkan dengan Jasawidagda, R. Mangoenwidjaja, Ki Padmasoesastra, R.B. Soelardi, Margana Djajaatmadja, dan Imam Soepardi. Bahkan, secara tegas Ras mengatakan bahwa M.W. Asmawinangoen merupakan pengarang sastra Jawa terbaik pada kurun waktu 1925–1930. Menurut Ras (1985:15), gaya kepengarangan M.W. Asmawinangoen banyak diikuti pengarang lain, seperti oleh Dwidjasoewita dalam novel *Tuking Kasusahan*, Wirjaharsana dalam novel *Wisaning Agesang*, dan Koesoemadigda dalam novel *Gawaning Wewatekan*. Pengarang ini tidak menggarap tema-tema yang luar biasa, tetapi melukiskan suasana, dialognya terasa hidup, dan pemakaian bahasanya memikat.

Gaya penulisan M.W. Asmawinangoen berbeda dengan gaya para pengarang lain atau pengarang sebelumnya. Ciri itu tampak pada pemilihan judul yang tidak lagi memakai ciri tradisional. Dalam novel-novelnya ia tidak pernah menggunakan kata *cariyos, cariyosipun, serat* atau dongeng, dan gaya ini kemudian menjadi contoh bagi para pengarang novel sesudahnya. Semua novel karya M.W. Asmawinangoen digubah dalam bahasa Jawa krama sesuai dengan misi Balai Pustaka yang bertujuan mendidik budi pekerti masyarakat. Oleh karena ia terikat oleh kebijakan Balai Pustaka, tidak aneh apabila novel-novelnya sering menampilkan kritik terhadap budaya tradisional.

Seperti kebanyakan para pengarang pada awal abad ke-20, visi kepengarangan M.W. Asmawinangoen, sebagaimana tampak pada amanat cerita dalam novel-novelnya, ialah mendorong masyarakat untuk memasuki kehidupan modern yang berciri kebebasan tanpa melupakan pentingnya moral dan citra keteladanan. Ia menunjukkan pentingnya mewujudkan manusia pribumi yang intelek dan bermoral ketimuran. Hal ini, misalnya, tampak pada tingkah laku tokoh Rara Sukesi dalam novel *Mungsuh Mungging Cangklakan*. Selain itu, ia juga mendorong kebebasan berpikir masyarakat pribumi

seperti tampak pada novel *Jejodhohan Ingkang Siyal*. Dalam novel ini ia menekankan pentingnya kebebasan setiap orang untuk menentukan pilihan pasangan hidup seperti yang disuarakan oleh tokoh Minah. Bahkan, M.W. Asmawinangoen juga memiliki kepedulian yang kuat dalam membangun kebersamaan atau pembauran. Sesuai dengan situasi pada masa kolonial Belanda, ia mendorong terciptanya kesesuaian antara penduduk masyarakat pribumi dan orang Belanda seperti yang ditunjukkan dalam novel *Perpisahan Pitulikur Taun*.

asramawasanaparwa

Kitab ini berbentuk prosa. Dalam cerita *Mahabharata* merupakan bagian yang kelima belas. Adapun ringkasan ceritanya sebagai berikut. Sehabis perang *Bharatayuda*, Prabu Dhrstharastra diangkat menjadi raja di Ngastina untuk lima belas tahun. Hormat dan cinta yang didapat dari para Pandawa menyebabkan ia dapat melupakan kesedihannya karena semua anaknya meninggal dunia. Prabu Yudhistira berpesan kepada adik-adiknya supaya jangan sampai menyakiti hati Prabu Dhrsrastra. Hanya Raden Wrkodara yang tidak dapat menahan kemarahannya kepada pihak Korawa. Dan, sekarang sasaran kemarahannya adalah Prabu Dhrstarastra. Hal itu terjadi karena ia tidak dapat menghilangkan rasa benci terhadap musuh-musuhnya. Semua penghinaan dan cercaan yang menimpa dirinya, saudara-saudaranya, dan terutama yang menimpa Dewi Dropadi dari para Korawa masih berkobar-kobar di dalam hatinya. Prabu Dhrstarastra harus bertanggung jawab atas kematian sekian banyak orang, termasuk guru-gurunya yang tercinta, Resi Bhisma dan Pendeta Drona. Akhirnya, Raden Wrkodara tidak dapat menahan diri. Ia marah-marah dan meluaplah tuduhan serta kata-kata kasar dari mulutnya. Prabu Dhrstarastra menyatakan bahwa ia sudah lama jemu untuk hidup. Ia akan menjalani puasa, lalu ia akan pergi ke hutan. Hal ini ditolak oleh Prabu Yudhistira, sampai Begawan Byasa muncul dan mendesaknya supaya Prabu Yudhistira mengikuti keinginan Prabu Dhrstarastra. Prabu Dhrstarastra memberi tahu kepada Prabu Yudhistira tentang kewajiban-kewajiban seorang raja dan supaya mengadakan upacara pemakaman bagi mereka yang sudah meninggal dunia. Hal ini terjadi, walaupun Raden Wrkodara keberatan. Kemudian, Prabu Dhrstarastra berangkat. Ia ditemani oleh Dewi Gandhari, istrinya, Yama Widura, dan Sanjaya. Dewi Kunti juga mengikutinya. Mereka menetap di pertapaan Begawan Byasa dan menjalani hidup yang keras, penuh dengan tapa brata. Mereka dikunjungi oleh Batara Narada dan resi-resi lainnya dari surga. Mereka mewahyukan kepada Prabu Dhrstarastra dan yang mengikutinya berupa surga.

Beberapa tahun kemudian para Pandawa beserta istri-istrinya mengunjungi pertapaan Begawan Byasa. Sanjaya mengantarkan mereka ke hadapan para tapa dan menerangkan

keadaan mereka satu per satu. Yama Widura tidak kelihatan lalu dicari oleh Prabu Yudhistira. Akhirnya dapat diketemukan, tetapi keadaannya kelihatan seolah-olah sudah meninggal. Lalu, Prabu Yudhistira mendengar suara Ilahi, yaitu ia supaya membakar apa yang dikiranya sudah menjadi mayat. Kemudian, mereka bersama-sama dengan Begawan Byasa menuju Sungai Gangga. Di situ mereka diberi kekuatan untuk dapat melihat saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia berada di surga. Para Pandawa pulang ke rumah dan dua tahun kemudian Batara Narada datang. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa Prabu Dhrstarastra, Dewi Gandhari, Dewi Kunti, dan Yama Widura telah meninggal dunia karena hutan dekat sungai Gangga terbakar. Oleh karena itu, para Pandawa mengadakan upacara bagi arwah mereka.

astuti wulandari

Nama lengkap pengarang wanita sastra Jawa ini ialah Astuti Wulandari Sugiantoputrie. Ia lahir di Madiun, tahun 1952 meninggal pada tahun 2006. Ia dikenal sebagai salah seorang pengarang perempuan sastra Jawa yang muncul pada tahun 1970-an, sekitar dua tahun setelah munculnya para pengarang wanita Jawa yang lebih senior, yaitu Lastri Fardhani Sukarton, Th. Sri Rahayu Prihatmi (alm.), Toet Sugiyarti Sayogya, dan Iskasiah Sumarto (alm.). Astuti Wulandari pernah menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia seorang pengarang dwibahasa (mengarang dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia).

Astuti Wulandari mengawali kreativitas sastranya dengan menulis cerita pendek Jawa (*cerkak*). *Cerkak-cerkak*-nya dimuat dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Darma Kandha, Kumandang, Panjebar Semangat,* dan *Jaya Baya.* Di samping itu, banyak karya-karyanya muncul di majalah *Mekar Sari.* Salah satu *cerkak*-nya yang amat menarik berjudul "*Prahara*" (dalam antologi *Dongeng Katrisnan,*1975), dan "*Jakarta*" (dalam antologi cerkak *Langite Isih Biru,* terbit tahun 1975). Kedua antologi tersebut disusun oleh Susilomurti dan M. Nukhsin. Adapun cerpen "*Sajen*" dimuat dalam majalah bahasa Jawa *Kumandhang* (3 Januari 1978). Cerpen-cerpen Jawa karya Astuti Wulandari amat menarik karena di dalamnya digarap masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik-konflik kultural dalam masyarakat, misalnya dalam cerpen "Sajen" (dalam *Kemandhang,* 3 Januari 1978). Adapun cerpen-cerpennya yang berbahasa Indonesia dipublikasikan dalam majalah *Femina* dan *Aneka*.

atas s. danusubroto

Nama aslinya Atas Sampurno. Akan tetapi, ia menambahkan nama kakeknya (Danusubroto) di belakang namanya sendiri sehingga menjadi Atas Sampurno Danusubroto; dan ia sendiri sering menyingkatnya menjadi Atas S. Danusubroto. Ia lahir di Cilacap, tetapi tepatnya di mana dan kapan ia tidak tahu pasti karena wak-

tu itu sedang dalam suasana revolusi fisik dan kedua orang tuanya (dan keluarga) sedang dalam pengungsian.

Orang tua Atas S. Danusubroto seorang guru. Keluarga orang tuanya sebenarnya masih memiliki alur darah biru. Sebenarnya ia berhak menggunakan gelar Raden, tetapi atas kesepakatan keluarga penyematan gelar itu tidak pernah dilakukan. Ayah Atas meninggal ketika ia dan saudara-saudaranya masih kecil. Hal itu yang menyebabkan ibunya harus bekerja keras untuk menghidupi empat anaknya yang masih kecil-kecil. Ketiga saudaranya akhirnya menjadi guru (SMP dan SMA). Adapun Atas sendiri sejak kecil harus ikut kakek (Danusubroto) karena keadaan ekonomi ibunya amat buruk. Tetapi, SMP belum selesai ditempuh, kakeknya meninggal sehingga ia harus kembali kepada ibunya. Selanjutnya, karena keadaan ekonomi pula ia terpaksa bekerja untuk biaya menyelesaikan sekolah (SMP dan SMA di Cilacap). Kemudian ia juga mencoba kuliah di sebuah akademi di Yogyakarta, tetapi terpaksa harus berhenti karena kesulitan biaya. Namun, ia sempat menyelesaikan kursus pembukuan (Bond A1, Bond A2, dan Bond B).

Pada masa berikutnya Atas bekerja di sebuah perusahaan ban yang beralamat di Jalan Majapahit, Semarang. Di situ ia ditempatkan sebagai kepala pembukuan (*book hooding*). Akan tetapi, ia segera keluar karena tak tahan melihat kemunafikan di perusahaan tersebut. Setelah itu ia malang-melintang di dunia kewartawanan. Profesi ini diawali ketika Mingguan *Pelopor* (1976) pimpinan Jussac MR Wirasubrata dibuka di Semarang (berubah menjadi harian) dan Atas ditugasi menjadi redaktur pelaksana merangkap redaktur budaya. Akan tetapi, di Semarang pun harian *Pelopor* hanya bertahan selama 3 tahun (1979).

Kendati begitu, pada tahun itu Atas telah bergabung dengan B.M. Diah menjadi wartawan harian *Merdeka*, kemudian pindah ke harian *Buana Minggu* edisi Jakarta, dan sebagai wartawan mingguan *Dharma* edisi Semarang. Namun, mingguan ini diguncang isu bangkrut, dan ia ditarik oleh mingguan *Bahari*. Namun, pada waktu itu ia dan keluarganya sudah kembali ke Purwodadi, Purworejo, desa asal istrinya. Di situ ia menjadi wartawan untuk wilayah Purworejo. Kemudian, ketika harian *Kartika* disubsidi oleh *Jawa Pos*, ia bekerja sebagai wartawan *Kartika* edisi Semarang, yang saat itu penanggungjawabnya Darmanto Jatman. Harian ini pun dengan cepat gulung tikar, tetapi beruntung karena ia sudah menjadi koordinator *Harian Jayakarta* untuk wilayah Kedu. Ketika harian ini gulung tikar pula, ia ditarik kawannya untuk menjadi wartawan *Pos Kita* Sala yang akhirnya pun gulung tikar. Sekarang ia menjadi Wakil Pemimpin Redaksi *Majalah Legalitas* edisi Semarang yang kini majalah itu sudah bertahan tiga tahun. Selain itu, bersama kawannya pula ia menerbitkan majalah untuk SD bernama *Cerdas* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Atas Danusubroto juga memiliki banyak pengalaman berorganisasi, terutama organisasi kepengarangan. Ketika di Yogyakarta, misalnya, ia bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK) pimpinan Umbu Landu Paranggi. Kawan-kawannya waktu itu ialah Suwarno Pragolapati, Emha Ainun Najib, Imam Budi antosa, Teguh Ranu Sastraasmara, Linus Suryadi AG., Korrie Layun Rampan, Jasso Winarto, Darmadji Sosropura, dan Darmanto Jatman. Ia menunjukkan bakatnya pula sebagai penulis berbahasa Jawa di *Kembang Brayan*. Kemudian, ketika ia di Semarang, bersama Muhamad Juwahir, Halis L.S., dan Hari Bustaman membentuk Kelompok Sembilan yang menyiapkan KPS (Kelompok Penulis Semarang). Akan tetapi, di Semarang tidak lama karena di kampung halaman istrinya, Purworejo, bersama Sukoso DS mengelola "Kopi Sisa" Kelompok Pecinta Sastra Purworejo. Ia mengaku tidak produktif di kelompok itu.

Atas mengaku bahwa mulai menulis sejak SMA. Hobi itu bukan pekerjaan selingan saja, tetapi karena panggilan hati. Kadang-kadang ingin menulis dalam bahasa Jawa, kadang-kadang ingin menulis dalam bahasa Indonesia. Sebagai pengarang Jawa ia mengikuti tradisi sastrawan Jawa yang sering menggunakan nama samaran. Nama samaran yang sering digunakan ialah Kemuning Sesele. Ia mengirimkan tulisannya (*guritan, cerkak, cerbung*) ke majalah *Mekar Sari, Djaka Lodang*, dan *Panjebar Semangat*. Pada tahun 2002 novelnya *Tembang Katresnan* terpilih sebagai pemenang ketiga dalam Lomba Penulisan Novel Berbahasa Jawa Taman Budaya Yogyakarta (terbit 2004). Sejak tahun 1999 *guritan*-nya belum pernah dipublikasikan (masih disimpan). Namun, ia tak pernah mau berhenti menulis. Bahkan, jika tidak menulis, ia justru pusing. Atas mengatasi keanehan dirinya itu dengan selalu menulis. Saat ini ia lebih banyak menulis artikel daripada sastra.

Pada tahun 1972 Atas menikah dengan seorang gadis dari Bubutan, Purwodadi, Purworejo. Dari perkawinan itu ia dikaruniai tiga orang anak (2 perempuan dan 1 laki-laki). Mereka kini sudah besar, sudah menyandang gelar sarjana. Di hari tuanya ia masih dipercaya sebagai Baperdes (Badan Perwakilan Desa) di Bubutan, Purwodadi, Purworejo. Bahkan, kalau negara sedang pesta pemilu, Atas disertakan sebagai anggota Panwaslu.

awicarita

Di dalam sastra Jawa dikenal istilah *awicarita*. Awicarita adalah seorang yang ahli di bidang mendongeng atau bercerita yang membuat pembaca merasa terharu. Istilah awicarita setaraf dengan *paramengsastra* (ahli di bidang bahasa dan sastra), *paramengkawi* (ahli di bidang karang-mengarang), *mardawa lagu* (ahli di bidang tembang dan lagu, *mardawa* berarti halus), *mardawa basa* (ahli di bidang merangkai bahasa yang mengharukan atau menyebabkan rasa haru di hati, yang me-

nyebabkan rasa gembira, rasa kasih, dan sebagainya), *mandraguna* (sangat terampil dalam hal kemampuan dan pengetahuan) *nawungkrida* (halus perasaannya sampai bisa menanggapi maksud hati orang lain, dan *sambegana* (utama sekali hidupnya). Pujangga yang telah bergelar awicarita memiliki beberapa kelebihan, baik lahir maupun batin. Seorang pujangga yang memiliki kelebihan batin berarti dapat mendengar *akaçaçabda* 'suara langit'. Yang dimaksud suara langit adalah bisikan atau ilham yang datangnya dari langit atau dalam istilah sastra Jawa disebut *jangka* 'ramalan'.

Dalam perkembangannya, istilah awicarita juga dipakai dalam istilah pedalangan. Dalam istilah pedalangan, awicarita digunakan sebagai penyebutan bagi dalang yang mampu menguasai seluk-beluk wayang dan segala pelengkapannya. Dalang dapat disebut awicarita apabila dia memahami dengan benar semua cerita yang terkandung dalam sebuah lakon yang sedang dipertunjukkannya. Di samping itu, ia mengetahui semua boneka wayang kulit beserta *ricikan*-nya, yaitu berbagai peralatan dan perlengkapannya yang diperlukan secara mutlak untuk melancarkan sesuatu lakon. Untuk menjadi awicarita, dalang harus dapat mengetahui dua belas macam keahlian. Kedua belas hal yang pokok itu adalah (1) *antawacana* berarti 'dialog'; maksudnya, dalam mengemukakan antawacana, dalang harus dapat memberi perbedaan warna serta volume suara dari masing-masing tokoh wayang yang dilakonkan. Misalnya: volume suara Prabu Baladewa sangat berlainan dengan volume suara Prabu Kresna ataupun Prabu Suyudana; (2) *rengep*, dalam pergelaran wayang kulit, dalang harus berusaha agar penampilannya tidak menjemukan; (3) *enges*, maksudnya, sang dalang dituntut untuk dapat membedakan dialog-dialog antara tokoh-tokoh wayang yang telah bersuami ataupun beristri dengan tokoh-tokoh wayang yang sedang bertunangan ataupun berpacaran; (4) *tutug*, dalam pergelaran, dalang tidak dibenarkan memperpendek dialog; (5) pandai dalam *sabetan*, dalam hal ini, dalang dituntut kemahirannya dalam memainkan wayang, baik dalam adegan tari maupun adegan perkelahian (perang) dan membuat wayang tersebut seolah-olah hidup dalam pentas; (6) pandai melawak, artinya, selain memainkan wayang, dalang harus pandai melawak dengan banyolan-banyolan yang segar dan tidak menjemukan; (7) pandai mengarang lagu, dalam pergelaran, sang dalang harus menguasai lagu-lagu untuk suatu adegan, (8) pandai merangkai bahasa, sang dalang dituntut pula kepandaiannya dalam meggunakan tata bahasa untuk tokoh-tokoh wayangnya. Misalnya, penggunaan bahasa untuk para dewa, pendeta, raja, raksasa, dan ksatria karena tokoh-tokoh tersebut mempunyai ragam bahasa yang berlainan; (9) faham kata-kata *kawi*, maksudnya, sang dalang harus dapat menguasai kata-kata kawi dalam penggambaran suasana keraton dari tiap kerajaan; (10) paham *parameng kawi*, maksudnya sang dalang

harus memahami bahasa kawi dan *dasanama* ‘sinonim’ dari kata-kata kawi yang digunakannya untuk penjelasan nama-nama lain dari tokoh wayang tersebut; (11) paham *parama sastra*, maksudnya, sang dalang harus mengetahui pakem-pakem pedalangan yang berhubungan dengan suluk dan *greget saut*.

b

babad

Salah satu genre sastra yang isi teksnya mengandung campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan. Berdasarkan isi teksnya, babad dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) babad yang memuat sejarah suatu tempat, misalnya *Babad Tanah Jawa, Babad Kartasura, Babad Banten, Babad Bandawasa, Babad Pathi, Babad Wirasaba, Babad, Kebumen*; (2) babad yang memuat sejarah perjuangan seorang tokoh, misalnya *Babad Ajisaka, Babad Arungbinang, Babad Dipanegara, Babad Mangkubumi, Babad Pakualaman, Babad Sultan Agung, Babad Trunajaya, Babad Untung Surapati*; dan (3) babad yang memuat sesuatu peristiwa, misalnya *Babad Bedhah Ngayogyakarta, Babad Giyanti, Babad Pacina, Babad Prayut*. Kebanyakan babad dalam sastra Jawa ditulis dalam bentuk macapat (puisi), tetapi juga ditemukan babad yang ditulis dalam bentuk prosa (*gancaran*), misalnya *Babad Pagedhongan, Babad Sruni*. Sebagai karya sastra yang mengandung campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan, di dalam babad terdapat unsur-unsur yang irasional dan magis yang mengagungkan raja dan wangsanya (dinasti). Pengagungan ini dianggap sebagai upaya untuk memperbesar tuah dan kesaktian seorang raja sebagai pusat penyembahan dan wakil Tuhan di dunia, misalnya yang terungkap dalam *Babad Pagedhongan* berikut ini.

> *Kanjeng Sultan (Agung) paring pangandika maneh: "Kakang Pengulu, muga aja ndadekake kaliruning pamikirmu, ing sarehning ingsun iki Kalifatullah, apa ora beda karo kawulaningsun?" Kyai Pangulu matur: "Nuwun saestu sanes sanget katimbang kaliyan kawula dalem. Sabab sarira dalem Nata, punika* ***wewakiling Allah*** *mustikaning jagad raya jumeneng ngasta pangwasa kukum adil leres, langgeng rinekseng bawana."*
>
> Kanjeng Sultan (Agung) bersabda kembali: "Penghulu, jangan engkau salah paham, karena aku ini Kalifatullah, apakah aku ini tidak berbeda dengan rakyatku?" Kyai Penghulu menjawab: "Memang sangat berbeda jika dibandingkan dengan rakyat Paduka. Sebab Paduka adalah raja yang menjadi **wakil Tuhan** dan mustika dari jagad raya, penguasa dunia yang menguasai hukum yang adil dan benar, abadi menguasai dunia."

Babad sebagai karya sastra ternyata tidak hanya ditulis di Jawa karena di dalam sastra Bali juga terdapat tradisi penulisan babad, misalnya *Babad Pasek, Babad Arya, Babad Buleleng*. Di Bali, babad keba-

nyakan ditulis pada zaman Kerajaan Gelgel (1340—1705).

babad giyanti

Kitab *Babad Giyanti* adalah kitab babad yang mengkisahkan tentang pembagian negara. Bahasa *Babad Giyanti* termasuk baik, seperti yang terdapat di dalam kitab *Cebolek*. Penceritaannya kelihatan hidup. Kiai Yasadipura pandai menggambarkan para tokohnya. *Babad Giyanti* dicetak dengan huruf Jawa oleh H. Buning tahun 1885, 1886, 1888, dan 1892, sebanyak empat jilid. Setelah itu dicetak oleh Balai Pustaka, menjadi jilidan kecil-kecil. Pada zaman pemerintahan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana VIII banyak karya sastra yang berfungsi sosial yang tinggi, demikian juga dengan *Babad Giyanti*. Hal itu terlihat dalam kegiatan melantunkan karya-karya sastra (macapatan) pada tradisi kehidupan di dalam keraton Surakarta. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para abdi prajurit yang berjaga atau *caos*. Mereka membaca buku atau naskah karya sastra secara bergantian dan dilagukan. Kegiatan itu sebagai sarana untuk mencegah kantuk dan para pembacanya pun mendapat manfaat darinya. Pada zaman pemerintahan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana XI, naskah *Babad Giyanti* merupakan karya salinan.

Babad Giyanti mengkisahkan tentang pembagian negara. Kisahnya sebagai berikut. Keraton Kartasura pindah ke Surakarta karena dirusak oleh orang-orang Cina. Pangeran Mangkubumi keluar dari keraton dan memberontak karena tanah bengkoknya atau nafkahnya dikurangi sangat banyak. Beliau berperang melawan keraton Surakarta. Selama peperangan itu berlangsung, Pangeran Mangkubumi amat disegani oleh pangeran lainnya yang tidak puas hatinya. Pangeran Mangkunegara atau Sambernyawa patuh kepada Pangeran Mangkubumi. Oleh karena itu, Pangeran Mangkunegara diangkat menjadi senapati oleh Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Mangkubumi menaklukkan daerah-daerah di luar Surakarta. Di dalam peperangan itu Pangeran Mangkunegara memisahkan diri dari Pangeran Mangkubumi dan berbalik menjadi musuhnya. Dengan adanya peperangan tersebut, akhirnya tanah Jawa dibagi menjadi dua. Pangeran Mangkubumi menjadi raja keraton Ngayogyakarta dan bergelar Kangjeng Sultan Hamengku Buwana I.

Pengikut Kangjeng Sultan, antara lain K.G. Mangkunagara (sebelum beliau memisahkan diri), Adipati Puger (Martapura), Tumenggung Prawiradirja, Tumenggung Suryanagara (Suwandi), dan sebagainya. Atas anjuran Kompeni yang membantu keraton Surakarta, Pangeran Mangkunegara itu disuruh tunduk kepada Surakarta. Pangeran Mangkunegara tunduk kemudian memperoleh berkedudukan sebagai Mangkunegara I. Peperangan diselesaikan pada zaman pemerintahan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana III.

babad pakepung

Kitab *Babad Pakepung* muncul pada zaman pemerintahan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV. Kitab ini menceritakan waktu Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV memelihara orang yang dianggap sakti, bernama Bahman, Wiradigda, Panengah, dan Kanduruan. Hal itu menimbulkan kecurigaan pemerintah Belanda dan kerajaan Yogyakarta karena akan membuat masalah. Akan tetapi, mereka menyangka tentang hal itu apalagi menimbulkan huru-hara. Oleh karena itu, Surakarta dikepung oleh tentara dari Yogyakarta, pemerintah Belanda, dan Mangkunegaran. Masyarakat kerajaan Surakarta amat bingung dan risau. Hilangnya kesedihan serta bubarnya barisan-barisan yang mengepung itu karena adanya berkah dan nasihat orang tua-tua di Surakarta. Mereka menasihatkan agar empat orang sakti yang menimbulkan kekacauan itu ditangkap.

Babad Pakepung adalah karya Kiai Yasadipura II. Naskah itu hidup, indah, jelas, arti kalimat-kalimatnya dalam, singkat dan padat, dengan diberi angka tahun. Kutipan kata-kata dalam pengantarnya sebagai berikut.

1. *Kang sinawung sekar gula milir, duk jumeneng dalem jeng susunan, nenggih*
   Paku Buwane, je kang Abdurrachman
   iku, Sayidina panata gami, Senapati ngalaga, ingkang kaping catur, kang ngadhaton Surakarta, dereng lama denya jumeneng narpati, wantu nata taruna.
2. *Ingadhepan abdi kang tan yukti, nama Panengah lan Wiradigda, Bahman kelawan Nursaleh, samya ngadoni atur, pinrih benggang lawan Kumpeni, aturnya mring*
   sang nata, wong papat punika, kathah sasanggupira, atemahan kawedhar tyasnya sang aji, kenyut mring setan papat.
3. *Sahature dhinahar mring aji, nata supe mring pamongira rina wengi esuk sore,*
   mung setan papat iku, kang ginagas-(ka) gagasing galih, abdi pamongira, awit kala timur Ngabehi Yasadipura, wus
   sininglur, tan kanggep saaturneki, dadya nahen sungkawa.

Terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Yang diikat (dalam) tembang dhandhanggula
   tatkala Sri Susuhunan bertahta, ialah Sri Paku Buwana, yaitu sang Abdurrachman,
   Sayidina panata-agama, Senapati Ngalaga,
   yang keempat, yang bertahta di Surakarta,
   belum lama baginda duduk di atas tahta, adat (seorang) raja muda.
2. Dihadap hamba yang tak baik budi, bernama Panengah dan Wiradigda, Rahman beserta Nursaleh, sekaliannya membujuk

agar (raja) pisah dengan kumpeni, sembahnya kepada raja, keempat orang itu,
banyak kesanggupannya, akhirnya terbukalah hati sang raja, terpengaruh setan empat.

3. Sekali sembahnya dianut sang raja, raja
lupa akan pengasuhnya, siang malam pagi petang hanya setan yang empat itu, yang terpikir, tercantum dalam hati; hamba pengasuhnya, semenjak kecilnya Ngabehi Yasadipura,
tak didengar tiap tutur katanya, maka (beliau) menahan duka.'

Kitab *Babad Pakepung* belum pernah dicetak. Kitab itu bertembang macapat. Kitab itu menceritakan tentang perjalanan pemerintahan pada masa Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV yang tidak mulus karena Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV pernah terpojok. Beliau dikepung dari beberapa penjuru, yaitu dari Belanda, Mangkunegaran, Yogyakarta, dan daerah *brang wetan* 'daerah timur'. Hal itu terjadi karena Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV akan memisahkan diri dari Kompeni Belanda dan bercita-cita ingin menjadi yang terkuat di antara pesaing-pesaingnya dalam dinasti Mataram. Keadaan terpojok itu hanya sebentar, lebih kurang selama tiga bulan pada tahun 1790 M.

babad prayut

Babad Prayut merupakan karya sastra lanjutan dari *Babad Giyanti*. *Babad Prayut* juga merupakan karya Kiai Yasadipura. Lagu dan kalimatnya amat baik dan dapat menghidupkan perasaan. Cara membuat gambaran-gambaran, lukisan-lukisan, atau sentilan-sentilan yang mempunyai maksud tertentu ditulis dengan sangat tajam. *Babad Prayut* adalah naskah yang dibaca. Pada zaman Kangjeng Susuhunan Paku Buwana VIII, babad tersebut mempunyai fungsi sosial yang tinggi. Karya sastra itu dibaca dalam kegiatan melantunkannya dalam tradisi kehidupan di keraton Surakarta. Kegiatan itu dilakukan oleh para abdi prajurit yang berjaga atau *caos*. Mereka membaca naskah tersebut secara bergantian dan dilagukan.

Naskah babad itu menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah perang Giyanti selesai. Permaisuri K.P.H. Mangkunagara yang bernama Ratu Bandara, puteri Sri Sultan Yogyakarta, dicerai atas kehendak Kangjeng Sultan. Dengan adanya peristiwa itu lalu timbul perang kecil-kecil. Yang dipermasalahkan adalah tentang langgar-melanggar batas tanah daerah Yogyakarta dan Surakarta. Peperangan itu reda karena didamaikan oleh para pembesar dan pemerintah Belanda. Selanjutnya terjadi peperangan kecil-kecil, yaitu memerangi pemberontak-pemberontak yang belum mau tunduk. Pemberontak-pemberontak itu, antara lain pemberontakan P.H. Prabujaka, pemberontakan Panembahan Kowak, dan pemberontakan R. Wiratmeja. Di samping itu, naskah babad ini menceritakan hu-

bungan persaudaraan antara kerajaan Yogyakarta dan Surakarta.

babak

Istilah babak mengacu kepada 2 pengertian tentang kesenian yang berbeda, yaitu (1) berkaitan dengan sejarah sastra, dan (2) sebagai istilah dalam seni drama atau teater. Dalam kaitanannya dengan kesastraan, istilah babak yang mengacu kepada sejarah sastra, berarti "periode", atau bagian waktu, atau babakan waktu tertentu yang dikuasai oleh sistem norma, yang membedakan babakan waktu yang satu dengan bagian waktu yang lain. Pembabakan waktu atau penataan periode ke periode ini penting dalam penyusunan sejarah sastra untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam suatu jenis sastra. Misalnya, Suripan Sadi Hutomo menata pembabakan sastra Jawa modern menjadi 3 babakan, yaitu (1) periode Balai Pustaka yang menghasilkan *genre* novel; (2) periode perkembangan bebas yang menghasilkan novel, cerpen, dan *guritan*; pada periode tersebut didukung oleh angkatan kasepuhan, angkatan perintis, dan angkatan penerus; (3) periode sastra majalah atau koran, yang dipenuhi dengan sastra *panglipur wuyung*. Pembabakan dalam sastra Jawa tentu saja berbeda dengan pembabakan dalam sastra Indonesia atau sastra yang lain karena lingkungan pendukung berbeda-beda.

Arti kedua dari istilah babak ialah "bagian drama atau lakon". Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan, dan masing-masing adegan itu mempunyai hubungan erat dengan alur. Ada juga pengertian yang menyebutkan bahwa adegan ialah sebuah peristiwa atau sebuah cerita, dan biasanya sudah dikembangkan penuh. Khusus dalam teori drama klasik terdapat konvensi khusus pada tatanan alur. Pada umumnya, jumlah babak dalam drama klasik sebanyak lima buah, dengan tatanan peristiwa sebagai berikut: (1) paparan, (2) rumitan, (3) klimaks, (4) leraian, dan (5) selesaian. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, drama tidak harus terdiri atas 5 babak. Bahkan, sebuah drama dapat tidak mempunyai adegan, hanya terdiri atas sederet adegan, seperti drama "Mini Kata"-nya W.S. Rendra yang dipentaskan pada akhir tahun 1960-an, sepulangnya dari Amerika Serikat.

babon

Istilah ini sering ditemukan dalam sastra Jawa lama. Kata *babon* secara leksikal mengandung makna 'induk binatang', misalnya ayam, kerbau, dan lembu. Dalam dunia sastra, istilah babon juga masih mengandung makna induk. Pengertian induk di situ tidak dalam artian biologis, tetapi cenderung mengacu pada pengertian simbolis yang bermakna 'karya besar atau karya pertama'. Artinya, karya sastra yang bertindak sebagai babon itu cenderung lahir lebih dulu dan mencakupi kerangka cerita yang utuh dan dan besar. Dalam perkembangan selanjutnya karya sastra babon disalin. Dalam penyalinannya terjadi penambahan

atau pengurangan. Karya *Mahabarata* merupakan karya induk, yang dalam perkembangannya melahirkan beberapa cerita kecil atau *carangan*, misalnya *Pendhawa Ngenger, Abimanyu Kerem, Tumuruning Wahyu Cakraningrat,* dan sebagainya. Dalam genre *babad* sering sekali ditemukan karya babon, misalnya *Babad Tanah Jawa* yang melahirkan karya-karya kecil lainnya, misalnya *Babad Pagedhongan*. Karya-karya kecil itu berinduk cerita pada *Babad Tanah Jawa,* tetapi di dalamnya terkandung pengembangan cerita yang tidak ditemukan dalam karya induk.

Dalam judul yang sama, suatu karya sastra Jawa lama (babad) akan dapat dirunut mana yang berkedudukan sebagai karya babon dan mana yang sebagai karya turunan atau salinan. Di samping itu, istilah *babon*, dalam lingkungan filologi, mengandung makna *naskah asli*. Artinya, kecuali naskah asli yang menceritakan sesuatu, masih ditemukan pula naskah turunan atau tidak asli yang di sana-sini terdapat penyimpangan, baik pengurangan maupun penambahan.

balabak

Balabak merupakan salah satu nama Tembang Tengahan atau Sekar Tengahan yang sering pula disebut dengan istilah *maca-tri*. Tembang Tengahan itu seperti halnya jenis tembang macapat terikat oleh *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu*. Keterikatan pola tembang Balabak itu diwujudkan dalam jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan persajakan dalam setiap akhir baris. Keterikatan pola tersebut dapat digambarkan dengan angka dan huruf atau bunyi sebagai berikut: 12a—3e—12 a—3 e—12a—3 e. Setiap tembang atau sekar itu mempunyai watak yang spesifik. Tembang Balabak berwatak *sembrana parikena* 'main-main yang dapat mengenai sasaran'. Bicaranya ke sana-kemari tidak dapat terfokus.

Setiap tembang dapat diawali dengan *sasmita tembang* 'isyarat pola persajakan' yang ditempatkan pada awal tembang atau pada akhir tembang *pupuh* 'jenis tembang tertentu' sebelumnya. *Sasmita tembang* dapat berada di awal, tengah, atau akhir suatu baris. *Sasmita tembang* Balabak biasanya menanpilkan kata *balabak* 'papan' atau *klelep* 'tenggelam', atau *keblabak*.

Contoh tembang Balabak:

BALABAK
Byar rahina ken rara wus maring sendhang, mamet we .
Turut marga nyambi reramban janganan, antuke.
Prapteng wisma wusing nyapu atetebah, jogane.

Ketika fajar datang si gadis telah pergi ke sumber air, mencari air.
Sepanjang jalan sambil memetik sayuran, pulangnya.
Sesampai rumah terus membersihkan, lantainya.

baliswara

Di dalam sastra Jawa khususnya tembang terdapat istilah baliswara. Istilah tersebut berasal dari kata *balik* 'terbalik' dan *swara* 'suara' yang

berarti suara terbalik. Dengan demikian, istilah baliswara berarti pembalikan kata atau kalimat di dalam larik tembang. Di dalam tembang, pembalikan suara ini dimaksudkan untuk mencari guru lagu 'suara vokal' pada akhir larik dari suatu tembang. Istilah baliswara ini identik dengan "camboran baliswara". Di dalam mengarang tembang, pengarang berhak mengubah atau membalik kalimat. Misalnya, di dalam kalimat biasa berbunyi "*Anoman sampun malumpat*". Karena mengejar buyi vokal *u* di akhir baris, kalimat di atas diubah "*Anoman malumpat sampun*". Pengubahan dari kalimat "*Anoman sampun malumpat*" menjadi "*Anoman malumpat sampun*" karena untuk mencari/ mengejar *guru lagu* 'bunyi vokal di akhir larik'. Dengan demikian, bunyi vokal *u* pada kata *sampun* berada di akhir baris. Contoh lainnya dalam kalimat prosa biasa berbunyi "*Lamun tanpa sastra sepi kagunan*" diubah dalam bentuk tembang menjadi "*Lamun tanpa sastra kagunan sepi*". Contoh lain berbunyi "*Si ula iku yen nyakot ngendelken mandining wisane*". Kata tersebut dibalik menjadi "*Si ula ngendelken iku , mandining wisa yen nyakot*."

balungan

Notasi lagu tembang macapat selalu diolah atau digarap oleh *guru tembang*. Dengan kata lain, menyanyikan tembang macapat berdasarkan rasa seni masing-masing si penyanyi. Jika hanya dibunyikan atau dinyanyikan menurut nada-nada *balungan*-nya atau *titi nada* yang tertulis, mungkin masih dirasakan kurang *luwes* karena masih terasa lugas dan lugu. Oleh karena itu, dalam menyanyikan tembang macapat diperlukan hiasan (*ornamen)* agar lebih *luwes* dan memenuhi selera seni baca tembang macapat. Hiasan nada tersebut sering disebut *wilet (wiletan)* atau garapan yang lebih indah.

Contoh:

Not balungan : 2 . 3 dapat digarap menjadi : 2 . 2 1 2 3

Not balungan : 1 . 6 dapat digarap menjadi : 2 . 2 3 2 1 6

Not balungan : 6 1 2 dapat digarap menjadi : 6 . 1 2 3 1 2

bambang ("kenthut") widoyo s.p. (1957—1997)

Panggilan sehari-harinya Kenthut. Lahir di Sala pada 27 Juli 1957. Ia bungsu dari sembilan bersaudara, putra pasangan Soponosastro dan Sri Nartani (13 kali melahirkan). Sejak kecil ia telah biasa mendengar *tembang,* nyanyian, dan dongeng dari ibunya, sehingga darah seni seolah mengalir dalam dirinya. Apalagi, saat itu, tahun 1970-an, ketika masih duduk di bangku SMP, ia berkesempatan membantu kakaknya yang sering mengelola pertunjukan drama di Sala. Teater yang pernah menggelar pertunjukan di Sala, antara lain, Teater Keliling-Rudolf Puspa, Teater Remaja Kasim Ahmad-Dedy Mizwar, dan Teater Madiri-Putu Wijaya. Sambil membantu menjualkan tiket, Kenthut bisa menonton pertunjukan gratis dan mendapat sedikit uang saku.

Itulah sebabnya, setamat dari SMA St. Joseph, sambil kuliah di Jurusan Karawitan ASKI (sekarang STSI) Sala, bersama teman-teman di SMA Ursulin ia mendirikan Teater Seplin. Teater itu sempat mementaskan karya-karya Akhudiat, Putu Wijaya, Slawomir Mrozek, dan lain-lainnya. Pada Januari 1981, bersama rekan-rekan mahasiswa ASKI, ia mendirikan Teater Gapit. Lakon *Gandrung Kecepit* karya Sarwoko Tesar adalah naskah drama bahasa Jawa pertama yang disutradarai dan dipentaskan oleh kelompoknya. Namun sayang, ia tidak rampung kuliah, hanya sampai semester IV.

Persentuhannya dengan budaya, sastra, dan seni(man) Jawa sangat mewarnai karya-karya dramanya, termasuk 72 serial cerita remaja berjudul "Sarawasti Dewi" yang dimuat di majalah *Hai*, Jakarta. Demikian juga, noveletnya, yang dimuat di majalah *Hai*, meskipun berbahasa Indonesia, tetap *njawani*. Namun, belakangan, Kenthut tidak produktif menulis, apalagi saat itu penyakitnya (kulit, syaraf, dan tulang) semakin parah. Kendati demikian, karya-karya Kenthut (keponakan Suparto Brata) cukup memberi warna tersendiri bagi panggung drama Jawa. Sebagai misal, naskah *Gandrung Kecepit* karyanya telah dipentaskan 16 kali di Sala, Semarang, Klaten, Sragen, Blora, dan di kampung-kampung.

Brug adalah naskah drama berbahasa Jawa karya Kenthut yang pertama, ditulis dan dipentaskan pada 1982 atas pesanan UNICEF untuk masyarakat pedesaan. Kemudian disusul *Stup* (1983) yang kemudian diubah judulnya menjadi *Suk-Suk-Peng*. Dua dari tujuh naskah karya Kenthut yang paling penting adalah *Rol* (1983) dan *Leng* (1985). *Rol* berisi kisah nasib wayang orang dan 'petrus', sedangkan *Leng* berisi kritik atas pemekaran modal, industrialisasi, kewajiban *sowan, caos*, dan hal-hal yang menggilas budaya daerah. Karena iklim politik saat itu sangat protektif, naskah-naskah itu terpaksa lahir dan dibidani di luar lingkungan kesenian. Untuk menyiasati agar aman dan lancar, pergelaran *Rol* dan *Leng* terpaksa dilakukan di gedung tertutup, penonton terbatas, antara lain di Monumen Pers Sala.

Buku kumpulan naskah sandiwara karya Kenthut sengaja diberi judul *Gapit*; hal itu untuk membangun asosiasi calon pembaca karena nama *Gapit* hamper terlupakan. Buku ini memuat empat naskah sandiwara, yaitu *Rol* karya (1983), *Leng* (1985), *Tuk* (1989), dan *Dom* (1990). Karya-karyanya itu, termasuk *Reh* (1986) dan *Luh* (1983) yang belum selesai ditulis, semua ditampilkan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Yang lebih khas lagi ialah, naskah itu menyoroti masyarakat lapisan bawah.

Karena sangat menyadari keterbatasan dan kekurangannya, sejak Teater Gapit berdiri, Kenthut dan kelompoknya sengaja memilih bersandar pada konsep *bebrayan*, berproses bersama di dalam berkesenian, termasuk dalam penerbitan empat sandiwara dalam kumpulan *Gapit*. Penyempurnaan dan kreativitas se-

ngaja diupayakan untuk tetap mengalir dalam setiap kesempatan, baik penyempurnaan pada garapan bentuk dan isinya. Pada awalnya empat lakon itu diterbitkan oleh Seksi Dokumentasi Taman Budaya Jawa Tengah dalam bentuk stensilan sederhana dan terbatas. Penerbitan awal ini secara praktis menjawab kebutuhan Teater Gapit—yang selalu kekurangan dana—sebagai *'pancadan'* untuk menyiapkan pementasan drama. Kemudian, lewat 25 kali tahapan kegiatan dan 53 kali proses pemanggungan, *Rol* (6 tahap, 14 kali pementasan), *Leng* (9 tahap, 14 kali pementasan), dan *Tuk* (10 tahap, 25 kali pementasan), ketiga naskah tersebut oleh Kenthut kemudian disempurnakan, baik teknik penulisan, pengadeganan, penyempurnaan isi, maupun penyajian keseluruhan. Sementara *Dom* (1990) belum banyak dibenahi karena memang baru digelar satu kali.

Penyakit Kenthut semakin menggerogoti tubuhnya. Kalau minum obat, dalam waktu 4 jam tubuhnya terasa panas, berkeringat, lemas, dan sakit luar biasa. Untuk memenuhi kebutuhan kreatifnya, Kenthut seringkali harus menunda minum obat. Penyakit itulah yang menyebabkan mengapa selama kurang lebih 16 tahun Kenthut bersama Teater Gapit hanya bisa menggelar 91 kali pertunjukan dan hanya menghasilkan 7 naskah. Namun, penjelajahan, pencarian, dan eksplorasi berkeseniannya dilakukan seiring dengan irama hidup kesehariannya, baik di lingkungan keluarga, tetangga, maupun di kampung-kampung lainnya.

Kenthut berusaha pula *njerum* ke dalam pergaulan seni tradisi. Dunia kethoprak dan wayang orang, baik di tobong maupun di gedung, juga diakrabinya. Menggenjot sepeda ke luar kota untuk *sowan, glenikan*, mencari tahu, *ngangsu kawruh* kepada para empu adalah kebiasaannya. Dalam omong-omong santai, Sardono W Kusumo yang tiga tahun terakhir akrab dengannya nyeletuk, "... kalau dia bersepeda 'blusukan' keliling desa dan keluar kota sampai Blora, Yogya, Pacitan, Ngawi, Purwokerto, dan lain-lain bukan semata agar bisa berkeringat (dokter menganjurkannya) dan olah raga, lebih dari itu yang dia lakukan adalah 'nyemplung' dan menyerap lingkungan secara total dengan seluruh inderanya".

Menulis naskah baru atau kutak-kutik membenahi naskah lama biasa dilakukan sambil mendengarkan *rengeng-rengeng* suara lirih *tape recorder* kecil yang mengalunkan *gending, sindhenan, tembang* atau apa saja yang menjadi perhatiannya. Karya-karyanya banyak diselimuti nuansa musik Jawa. Bahkan di dalam beberapa naskahnya, termasuk *Luh*, kehadiran *gending glathik-glinding* menjadi landas tumpu sekaligus tema. Pergaulannya dengan masyarakat tradisi, dengan Gendon Humardani, Mbah Gondo Darman, para dalang, seniman wayang orang, ketoprak, dan masyarakat lapis bawah lengkap dengan *kasukan* ber-

main kartu sangat mewarnai lakon-lakonnya.

Ketika menyiapkan naskah *Luh*, dalam abstraksinya digambarkan dengan asosiasi pintu, gapura, pura, puri, *lawang*, kori yang berkonotasi membuka dan menutup, batas, sekat, dan petunjuk untuk lewat atau apa saja yang menyangkut perpindahan, termasuk dari kesementaraan dan kelanggengan. Dua sampai tiga tahun Kenthut bersama teman-teman telah lebih dari 6 kali *sowan* Mbah Gondo Darman, *sesepuh* para seniman dan dalang di Kedung Banteng, Sragen. Ketika *sowan* pertama, perihal *pintu* yang ditanyakan Kenthut. Mbah Gondo bilang, "Wah, sebenarnya bagus itu, ada yang mau menanyakan, sayangnya kamu belum kawin dan masih terlalu muda, umurmu belum empat puluh kan? Saya tidak akan menjawab apa lagi *mejang*, tetapi saya akan ndongeng ...." Selanjutnya, masalah yang berkaitan dengan *pintu* belum selesai, bahkan sampai pada pertemuan yang ke-6 kali, yang sebagian terekam dalam 9 kaset.

Sementara itu, penyakit Kenthut satu tahun terakhir semakin parah. Berat badan menyusut, tubuh makin kecil, kurus, tak bertenaga, sulit makan dan minum. Dari enam kali foto *roentgen*, pada tulang kepala dan tulang punggung terdapat benjolan. Selama lebih dari dua minggu dia terbaring di rumah sakit. Di rumah sakit Katolik Brayat Minulyo, Surakarta, Kenthut lahir, hari Sabtu Paing, 27 Juli 1957, pukul enam pagi. Di rumah sakit itu pula, Senin Wage, 8 Juli 1997, sekitar pukul enam pagi, ia dipanggil Tuhan untuk selamanya. Pagi hari ia datang dan pagi hari pula ia pergi lewat *pintu* yang sama.

bambang sadono s.y. (1957—)

Bambang Sadono S.Y. lahir pada 30 Januari 1957, di Jambangan, Blora, Jawa Tengah. Ayah Bambang Sadono bernama Soeradi Sastrohardjono, seorang karyawan Departemen Penerangan di Blora. Setamat dari SMA Paspal ia kemudian bekerja di DPU Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, selama tiga tahun. Namun, karena didorong oleh perasaan seni yang bersemayam di dalam hidupnya, tahun 1978 ia memutuskan keluar dari pekerjaannya dan pindah ke Semarang. Di Semarang ia kemudian bekerja sebagai wartawan *Suara Merdeka*. Beberapa lama kemudian ia diangkat sebagai redaktur pengasuh rubrik kebudayaan pada *Suara Merdeka* edisi Minggu. Sambil bekerja, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Pada tahun 1991 ia mengambil program Magister Hukum. Setelah gelar Magister Hukum diraih, ia mengambil program doktor. Namun, sampai kini, gelar doktor itu belum diperoleh.

Bambang Sadono S.Y. berkiprah pula di PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Jawa Tengah, bahkan menjabat sebagai ketua. Dalam perkembangan berikutnya, ia dipercaya sebagai Sekretaris Jendral PWI Pusat di Jakarta. Di Jakarta, ia kemudian menjadi redaktur *Suara Karya*. Pada Januari 2004, ia menerbitkan majalah berbahasa Jawa *Parikesit*.

Selain aktif di dunia kewartawanan, ia aktif pula di bidang politik. Ia pernah menjadi anggota DPR RI dari Partai Golkar.

Keterlibatan Bambang Sadono S.Y. dalam dunia sastra Jawa sudah lama berlangsung. Pada 1978 ia aktif dalam kegiatan sastra Indonesia dan Jawa oleh KPS (Keluarga Penulis Semarang). Puisi dan cerpen-cerpen Jawanya sudah dipublikasikan di berbagai media seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Kumandhang, Parikesit,* dan sebagainya. Karya-karyanya kebanyakan menggambarkan kenyataan hidup masyarakat pedesaan dengan berbagai ragam keseharian budayanya. Karena profesinya sebagai wartawan masih tetap dipegang, cerkak-cerkak Bambang Sadono sering berbau politik, misalnya, tampak pada "*Ati Kang Kobong*" (*Pustaka Candra*, No. 1, 1981).

Sebagai penggurit ia telah menghasilkan antologi berjudul *Telegram* (PKJT, 1982). Beberapa guritannya ("*Aku Njur Krungu*", "*Sing Dakrungu*", "*Saka Bumi Iki*", dan "*Nalika Udan Januari Wingi*" juga masuk dalam antologi bersama berjudul *Lintang-Lintang Abyor* (1982) suntingan Susatyo Danawi. Adapun karya-karya puisinya yang berbahasa Indonesia juga dipublikasikan bersama dalam antologi berjudul *Buku Pintar Seorang Penulis* (Keluarga Penulis Semarang, 1983). Di dalam antologi tersebut puisi-puisi Bambang Sadono dimuat bersama dengan karya Pamudji M.S., Setyo Yuwono Sudikan, Mukti Sutarman S.P., Yant Mujiyanto, Yudiono K.S., Anggoro Suprapto, dan Djawahir Muhammad.

banjaran

Dalam sastra Jawa, *banjaran* mengacu pada sastra jenis pewayangan. Banjaran berarti cerita wayang yang menceritakan tokoh wayang sejak masa kejayaan hingga masa akhir atau gugur atau sekarang disebut dengan biografi seorang tokoh, misalnya *Banjaran Karno, Banjaran Bima,* dan sebagainya.

banyol

Istilah ini adalah kata dasar dari banyolan yang berarti lelucon (badhutan), atau humor, atau keadaan (dalam cerita) yang menggelikan, yang membuat pendengar atau pembaca tertawa. Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam pewayangan istilah banyol ini sebagai kemampuan seorang dalang untuk menggoda penonton agar dapat tertawa atau tersenyum. Adegan banyol ini dilakukan oleh para abdi atau punakawan, dan beberapa tokoh lainnya yang bukan tokoh humor, dalam adegan khusus yang disebut gara-gara. Dalam adegan wayang para tokoh (para abdi atau punakawan, dan beberapa tokoh lain) berkelakar, saling mengejek, berbantahan, sambil menari-nari, atau berbuat apa saja dengan maksud menimbulkan tawa penonton. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, pada hakikatnya stuktur novel Jawa juga memiliki bagian struktur banyol ini, misalnya dalam novel Sri Kuning (1933, 1953). Dalam novel ini ade-

gan saat Sujana turun di Karangdlima adalah contoh episode banyol tersebut. Sujana digambarkan seperti satria yang turun dari pertapaannya. Adegan tersebut mengingatkan pada adegan jejer pendeta dalam pewayangan. Adegan ini disusul perkelahian antara Sujana dengan Subagja, yaitu tokoh jahat yang akan memperkosa Sri Kuning. Di awal perkelahian (klimaks) dua orang tokoh inilah adegan banyol itu muncul.

bebasan

Bebasan adalah satuan lingual yang tetap pemakaiannya, mempunyai arti kias, dan mengandung makna perumpamaan. Perumpamaan di dalam bebasan meliputi keadaannya atau sifat orang atau barang. Di samping itu, yang diperumpamakan adalah orang atau barang, tetapi yang lebih diperhatikan keadaannya. Jadi, ciri bebasan adalah bentuk kias, makna perumpamaan, yang diumpamakan keadaan atau barang. Selain itu, juga diutamakan keadaan dan kadang-kadang tindakan (orang).
Contoh:
Aji godhong jati aking garing
'tak ada harganya atau tak bernilai sama sekali'

ancik-ancik pucuking eri
'bagai hidup di ujung tanduk'

wis kebak sundukane
'sudah banyak dosanya'

jembar segarane
'mudah memaafkan'

nabok nyilih tangan
'lempar batu sembunyi tangan'.

basoeki rachmat (1937—1985)

Basoeki Rachmat lahir di Banjarmasin pada 24 April 1937 dan meninggal di Jawa Timur (Surabaya?) pada 30 Desember 1985. Dalam karangan-karangannya, pengarang yang lebih dikenal sebagai wartawan dan redaktur majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Kekasihku* ini seringkali menggunakan nama samaran Andanawarih. Meskipun lahir di Kalimantan, ia menghabiskan masa kecilnya di Nganjuk, Jawa Timur, sehingga pandai berbahasa Jawa. Ia sudah menulis sejak masih duduk di SMP.

Sebagai pengarang, Basoeki Rachmat tidaklah produktif seperti kawan-kawan seangkatannya seperti Suparto Brata, Susilomurti, Muryalelana, St. Iesmaniasita, Mulyana Sudarmo, Sudharma K.D., atau Kuslan Budiman. Hal itu disebabkan, antara lain, oleh kesibukannya sebagai wartawan yang sering bepergian ke luar negeri. Yang paling sering ditulis adalah laporan jurnalistik, termasuk laporan perjalanan dari tugasnya ke Uni Sovyet, Jerman, Nederland, Perancis, Jepang, dan sebagainya, termasuk tulisan hasil wawancara dengan Nyonya Saridewi, istri Bung Karno, di Perancis. Aktivitas lain yang juga menyita waktu adalah sebagai anggota berbagai organisasi kesenian, seperti Dewan Kesenian Surabaya, Teater, pengasuh apresiasi sastra di televisi, dan pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) cabang Surabaya.

Meskipun tidak produktif, karya-karya Basoeki Rachmat tidaklah kalah kualitasnya dibanding karya-

karya kawan-kawannya. Terbukti salah satu cerita bersambungnya yang berjudul "*Chadikala*" pernah memperoleh hadiah sebagai juara II dalam sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh majalah *Panjebar Semangat* tahun 1959. Karya-karyanya yang lain, antara lain, berupa puisi berjudul "*Guritan*" (*Jaya Baya*, 24 Oktober 1963), cergam berjudul "*Ki Danuresa lan Pusaka Sunan Giri*" (*Jaya Baya*, 18 Agustus 1963), cerpen berjudul "*Bali*" (Panjebar Semangat, 18 Juli 1954) yang kemudian diambil oleh Senggono untuk kepentingan penyusunan antologi *Kemandhang* (Balai Pustaka, 1958). Sementara itu, puisinya berjudul "*Guritan*" (*Jaya Baya*, 24 November 1963), "*Paman Tani*" (*Jaya Baya*, 21 Juli 1963), dan "*Tembang Prawan Ngancik Dewasa*" (*Jaya Baya*, 15 September 1963) diambil dan diantologikan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980* (Sinar Wijaya, 1984; Balai Pustaka, 1985).

Sebagai orang yang memiliki kemahiran berbahasa asing, Basoeki Rachmat juga sering menerjemahkan naskah-naskah asing ke dalam bahasa Indonesia. Hanya saja, naskah apa saja yang telah diterjemahkan sampai saat ini tidak diketahui.

begawan

Begawan adalah gelar bagi pertapa dan guru dalam dunia pewayangan. Begawan Drona, misalnya, adalah guru besar di Kerajaan Astina yang mengajarkan ilmunya pada keluarga Kurawa dan Pandawa. Begawan Bagaspati, walaupun hanya mempunyai seorang mu-rid bernama Narasoma—menantunya sendiri, tetapi ia seorang pertapa yang tekun. Seorang begawan tidak harus berdarah brahmana. Misalnya, ketika Arjuna bertapa di Gunung Indrakila, ia memakai nama Begawan Ciptoning atau Begawan Mintaraga. Bahkan Anoman, yang berujud kera pun di hari tuanya dikenal dengan sebutan Begawan atau Resi Mayangkara.

Dalam pewayangan sebutan yang serupa begawan adalah resi atau pandita. Hampir semua begawan dalam pewayangan merukan manusia yang sakti. Kalau seorang begawan mengucapkan kutukan, maka kutukan itu akan terbukti. Misalnya, Begawan Maetreya yang mengutuk Prabu Anom Duryudana, kelak dalam Baratayuda paha kirinya akan lurnpuh dihantam gada lawannya. Begawan Kimindama yang mengutuk Prabu Pandu Dewanata, akan meninggal seketika bilamana ia memadu kasih dengan istrinya. Begawan Gotama yang mengutuk Dewi Indradi, istrinya, menjadi tugu batu. Bahkan, Begawan Animandaya yang mengutuk dewa, yaitu Batara Darma, juga terbukti.

Kesaktian seorang begawan wring kah tidak terbatas pada soal kutuk mengutuk. Begawan atau Resi Jamadagni bisa tahu perbuatan salah istrinya walaupun ia tidak menyaksikannya. Begawan Wisrawa dalam usia tuanya masih sanggup mengalahkan dan membunuh Jambu Mangli, raksasa sakti dari Alengka. Begawan Sapwani sanggup menciptakan

seribu manusia jadi-jadian yang mirip dengan Jayadrata, anak angkat kesayangannya.

Dalam pewayangan, ada berbagai istilah khusus untuk menyebut anak buah seorang begawan. Semua istilah itu berkaitan dengan tugas-tugas dalam suatu pertapaan.

Menurut rincian Kalawarti Serat Panjangmas, yang dicatat oleh Ki Panut Darmoko, dalang terkenal asal Nganjuk, Jawa Timur, tataran dan istilah-istilah tentang jabatan di pertapaan dalam Wayang Kulit Purwa adalah:

1. *Wiku*, adalah pandhita yang tinggal dan membangun pertapaan di gunung.
2. *Pandita*, bilamana pertapa itu tinggal di kota, dekat dengan keraton.
3. *Resi*, adalah pandhita yang bilamana perlu masih mampu dan sanggup berperang.
4. *Hajar*, adalah pandhita yang mengajarkan kepandaian.
5. *Dwija*, adalah pandhita yang mengajar ilmu lahiriah dan batiniah. Dalam hal ini sebutan dwija lebih berarti gelar kehormatan.
6. *Dwijawara*, adalah pandhita yang mengajar tentang ilmu kasidan, tanpa memilih murid, siapa saja boleh berguru.
7. *Yogi*, adalah pandhita yang menuntun kearah kebahagiaan.
8. *Muni*, adalah pandhita yang memberi nasehat.
9. *Suyati*, adalah pandhita yang mengajar tentang penembahan.
10. *Begawan*, adalah pandhita bekas raja, atau raja yang sudah lengser keprabon.
11. *Wipra*, adalah pandhita pujangga. Selain mengajar langsung kepada para muridnya, seorang pandhita juga menulis ajarannya untuk dibaca siapa saja.
12. *Danghyang*, adalah pandhita yang ahli meramal. Sebutan Danghyang lebih merupakan gelar kehormatan.
13. *Brahmana*, adalah pandhita yang herasal dari tanah seberang.
14. *Widayaka*, adalah pandhita yang keramat kata-katanya sering kali menjadi kenyataan, sehingga ia ditakuti orang.
15. *Dayaka*, adalah pandhita yang sakti.
16. *Wasista*, adalah pandhita yang awas dan waspada.
17. *Brahmacari*, adalah pandhita yang wadad, tidak pernah menyentuh wanita.

Istilah tentang pekerjaan untuk kaum pria di pertapaan:

1. *Indung* pekerjaannya membersihkan halaman dari rerumputan dan semak belukar.
2. *Gluntung* pekerjaannya adalah pengangkut barang atau memikul.
3. *Uluguntung* pekerjaannya adalah membagi tugas.
4. *Cantrik* pekerjaannya adalah menjadi pesuruh.
5. *Cekel* pekerjaannya adalah menjadi juru tanian, memelihara tanaman.

6. *Putut* pekerjaannya adalah memelihara keperluan sanggar palanggatan.
7. *Manguyu* pekerjaannya adalah memukul genta tanda waktu atau Jam.
8. *Janggan* pekerjaannya adalah sebagai juru tulis, biasanya menulis ajaran-ajaran sang Pandita yang menjadi gurunya.

Istilah tentang pekerjaan untuk kaum perempuan di pertapaan:

1. *Obatan* pekerjaannya adalah berbelanja dan mengurusi dapur.
2. *Abet-abet* pekerjaannya adalah mengambil air, mengetam padi dan memetik hasil kebun.
3. *Abon-abon* pekerjaannya adalah membersihkan pertapaan.
4. *Kaka-kaka* pekerjaannya adalah memasak untuk keperluan seluruh pertapaan.
5. *Endang* pekerjaannya adalah menjadi pesuruh.
6. *Bidan* pekerjaannya adalah mengasuh anak dan meramu jamu.
7. *Inyo* pekerjaannya adalah menyusui.
8. *Dayang* pekerjaannya adalah memberi sanggar pemujaan.
9. *Sontrang* pekerjaannya adalah menjadi dukun bayi.
10. *Mentrik* pekerjaannya adalah menyiapkan busana dan hidangan.

benne sugiarto (1962—1997)

Benne Sugiarto lahir di dusun Winong, Desa Kedunggalar, Kabupaten Ngawi pada tanggal 2 Maret 1962. Sejak kecil Benne berkeinginan menjadi orang kaya sehingga setamat dari SMA (1982) ia masuk ke Sekolah Tinggi Keuangan (STIEKEN) di Surabaya. Bahkan, belakangan Benne juga belajar ilmu hukum. Sebenarnya ia tidak berkeinginan untuk menjadi pengarang, apalagi pengarang sastra Jawa, karena profesi itu tidak menjanjikan hidup yang layak. Namun, agaknya takdir Tuhan yang menentukan dirinya kini menjadi pengarang sastra Jawa.

Karier kepengarangan Benne tumbuh sejak tahun 1987. Pada tahun 1987 ia mulai giat menulis *crita cekak* dan *geguritan*. Penggurit yang bertubuh kerempeng dan giat beribadah ini pernah menjadi reporter majalah *Semangat Baru* di Ujungpandang selama 1 tahun. Karya-karyanya baik berupa fiksi maupun nonfiksi, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, akhirnya tersebar luas ke berbagai media di Surabaya, Yogyakarta, Ujungpandang, dan Jakarta.

Beberapa karyanya, antara lain, "*Self Proklamation Memory*" (1993), "*Sapantha-pantha Kembang Suket Padha Mekrok*", "*Monolog Sarapan Esuk*", "*Terminal Pulau Gadung*", "*Selang Pirang Dina Sawise Pilek-pilek*", dan "*Loket Bukak Jam Pitu*" masuk dalam buku *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* (antologi guritan bersama Budi Palopo, Bonari Nabonenar, ES Danar Pangeran, Sugeng Wiyadi, dan Widodo Basuki) yang diterbitkan oleh Forum Kajian Kebudayaan Surabaya tahun 1995.

Dua guritan Benne berjudul "*Lelakon Alas Melikan*" (Juli 1992) dan "*Obahna Tangan Sih*" (November 1993) masuk dalam antologi *Kabar*

Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, 2001). Guritan berjudul "*Matematika Siji Pitu*" (Juni 1994) masuk dalam antologi *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995). Di samping dalam antologi bersama, empat puluh dua guritannya telah diterbitkan dalam buku antologi tersendiri yang berjudul *Lading: Antologi Guritan* yang diterbitkan oleh Kelompok Seni Rupa Bermain Surabaya tahun 1994. Hanya sayangnya kini Benne Sugiarto sudah tiada (meninggal pada ….).

bharatayuddha kakawin

Kitab *Bharatayuddha* merupakan kitab yang terkenal daripada kitab-kitab Jawa lainnya. Ceritanya mengisahkan peperangan para Pandawa melawan para Korawa. Kitab ini digubah pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya di Kadiri, pada tahun *sanga-kuda-suddha-candramawa* atau 1079 Caka atau 1157 tahun Masehi. Prabu Jayabaya bertahta lebih kurang tahun 1057—1079 Caka atau 1135—1157 tahun Masehi.

Kitab ini digubah oleh dua orang pujangga. Bagian awal sampai dengan tampilnya Prabu Salya ke medan perang adalah gubahan Empu Sedah, lanjutannya digubah oleh Empu Panuluh. Ketika Empu Sedah akan menggambarkan keelokan Dewi Setyawati, permaisuri Prabu Salya, ia memerlukan contoh. Dengan seizin Prabu Jayabhaya, sang puterilah yang dijadikan contoh. Akhirnya, Empu Sedah kena tuduhan bahwa ia bersikap kurang senonoh, lalu ia dibunuh.

Setelah karangan Empu Sedah hampir sampai pada pasal Prabu Salya berangkat ke medan perang, maka Empu Panuluh diminta untuk meneruskannya. Cerita ini disebutkan pada akhir kitab *Bharatayuddha"*. Dr. Gunning (dalam Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1957:25) menyatakan bahwa kitab *Bharatayuddha* mempunyai keindahan bahasa dan syair-syairnya. Hal itu dapat dibandingkan dengan syair-syair bangsa Yunani pada zaman kuna. Sampai sekarang kata-kata yang dipakai dalam kitab *Bharatayuddha* digunakan dalam suluk wayang, tetapi kata-katanya sudah rusak. Kitab tersebut dicetak dengan huruf Jawa oleh Dr. Gunning pada tahun 1903 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, terbit dalam majalah Jawa tahun ke-14, No. 1, 1934.

Dalam *Bharatayuddha* ditemukan nama seorang raja, kronogram, dan nama kedua pengarang. Prolog maupun epilognya lebih panjang daripada kakawin-kakawin lainnya. Teka-teki ini dalam tradisi Jawa merupakan kisah romantis permaisuri sang raja. Bagi sang penyair, dialah berfungsi sebagai model istri Prabu Salya sehingga Prabu Jayabhaya merasa curiga. Oleh karena itu, Empu Sedah harus menebus dosa-dosa dengan cara ditimpa angkara murka sang raja serta hukuman mati.

Apabila prolog dan epilog kitab *Bharatayuddha* dibandingkan, maka dapat diketahui tentang hubungan raja dengan dewa pelindungnya. Da-

lam prolog Prabu Jayabhaya manunggal dengan Batara Siwa, sedangkan dalam epilog Prabu Jayabhaya merupakan inkarnasi dari Batara Wisnu. Raja dapat menggunakan metode yang berbeda-beda untuk mencapai kemanunggalan dengan sang dewa. Bagi orang yang tangguh dalam ilmu kesempurnaannya, Batara Siwa dan Batara Wisnu merupakan penampilan Sang Hyang Mutlak karena pada hakikatnya mereka itu bersatu. Rakyat berpendapat bahwa sang raja dilindungi dan manunggal dengan berbagai dewa. Empu Sedah menulis *manggala* 'permulaan puja-pujaan' dan memuji sang raja sebagai seorang yang dikasihi Batara Siwa, sedangkan Empu Panuluh memuliakannya sebagai inkarnasi Wisnu. Bagi Empu Panuluh, raja memerintahkan agar seorang kesatria diperingati perbuatan-perbuatannya. Hal itu terjadi ketika ia mengalami inkarnasi selaku Krsna. Pelukisan mengenai pulangnya Batara Wisnu ke surga dan turunnya ke bumi kembali dalam diri Prabu Jayabhaya pada zaman Kali untuk menyelamatkan Pulau Jawa.

Kitab *Bharatayuddha* digubah dalam bentuk kakawin oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh pada abad ke-12, zaman Prabu Jayabhaya yang bertahta di kerajaan kadhiri. Karya kakawin ini digubah menjadi *Serat Bratayuda* oleh Ki Yasadipura dalam bentuk *tembang macapat*. Di samping itu, banyak penulis lain yang menggarap Bratayuda menurut versinya sendiri-sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kakawin *Bharatayuddha* dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah dan dianggap sebagai karya sastra yang indah. Dalam pergelaran wayang *Serat Bratayuda* sebagai sastra wayang purwa menjadi sumber gubahan sejumlah lakon wayang. Setelah perang *Bharatayuddha*, Prabu Parikesit, putra raden Abimanyu dengan Dewi Utari dinobatkan menjadi raja di Astina. *Serat Bratayuda* sering dipilih untuk bacaan di acara macapatan. Acara ini sangat mendukung untuk memasyarakatkan sastra wayang di kalangan penggemarnya.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Prabu Krsna menuju Gajahwaya. Ia sebagai duta para Pandawa untuk berunding dengan para Korawa tentang tuntutan mereka mengenai pembagian kerajaan. Para Korawa kecewa karena Raden Arjuna tidak turut serta. Ketujuh resi dari surga menantikan kedatangannya. Prabu Dhrtarastra memerintahkan untuk menyambut Prabu Krsna dengan sebaik-baiknya. Prabu Krsna tetap selalu waspada terhadap para Korawa. Pertama kali ia mengunjungi Dewi Kunti. Ia menghibur Dewi Kunti karena Dewi Kunti teringat kepada para Pandawa, putranya, yang dihukum menyamar selama dua belas tahun. Setelah itu, Prabu Krsna mengunjungi Yama Widura.

Prabu Krsna mengajukan permintaan agar perselisihannya diselesaikan secara damai dengan membagi kerajaan. Hal itu disetujui oleh Prabu Dhrtarastra, para resi, Pendeta Drona, Resi Bhisma, dan Dewi Kunti. Duryodhana dan kawan-ka-

wannya tidak mau, bahkan ia akan membunuh Prabu Krsna. Oleh karena itu, Prabu Krsna marah dan meninggalkan bangsal agung. Lalu, beliau menampakkan diri sebagai Batara Wisnu dalam perwujudannya yang menakutkan. Para Korawa gempar ketakutan.

Ketika berangkat Adipati Karna menemani Prabu Krsna di perjalanan. Prabu Krsna dan Dewi Kunti mendesak Adipati Karna agar memihak kepada para Pandawa, tetapi tidak berhasil. Setelah para Pandawa tahu kalau usaha untuk damai gagal, maka mereka bersiap-siap untuk perang. Raden Arjuna sangat sedih karena harus bertempur melawan saudara-saudaranya dan para gurunya. Namun, Prabu Krsna memperingatkan Raden Arjuna tentang tugas dan kewajiban seorang ksatria. Prabu Yudhisthira diikuti oleh adik-adiknya menuju ke pihak Korawa untuk memberi hormat kepada para mantan guru mereka (Resi Bhisma, Krpa, Prabu Salya, dan pendeta Drona). Mereka mohon maaf karena harus bertempur melawan para guru dan saudaranya. Para guru meramal bahwa Prabu Yudhisthira akan menang. Pertempuran dimulai.

Pada akhir pertempuran, kandungan Dewi Utari terkena anak panah, tetapi dapat dihidupkan kembali oleh Prabu Krsna. Bayi tersebut nantinya akan menjadi raja dengan nama Prabu Parikesit. Setelah Prabu Krsna dan para Pandawa pulang ke surga, akhirnya datanglah zaman Kali. Oleh karena itu, Batara Wisnu menjelma kembali dalam diri Sri Baginda Jayabhaya. Beliau memulihkan kembali perdamaian dan kesejahteraan di Pulau Jawa.

bhismaparwa

Kitab *Bhismaparwa* berbentuk prosa dan merupakan bagian keenam dari cerita *Mahabharata*. Kitab ini menceritakan tentang permulaan perang Bharatayuda. Di dalam kitab ini terdapat beberapa petikan dari kitab *Bhagawadgita*. Kitab *"Bhismaparwa"* dicetak dengan keterangan berbahasa Belanda oleh Prof. Dr. J. Gonda.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Begawan Byasa mendatangi Prabu Dhrtarastra untuk menasihatinya. Prabu Dhrtarastra diminta untuk berpasrah atas nasib putra-putranya. Sanjaya adalah teman dan pengemudi kereta Prabu Dhrtarastra. Oleh Prabu Dhrtarastra, ia diberi kesaktian untuk dapat melihat perang Bharatayuda dari jauh. Dengan kesaktiannya itu, ia diharapkan dapat melaporkan keadaan perang Bharatayuda kepada Prabu Dhrtarastra. Sepuluh hari kemudian, Sanjaya pergi ke Kuruksetra. Ia melaporkan bahwa Resi Bhisma telah gugur.

Pada hari pertama perang Bharatayuda, Resi Bhisma terlihat kehebatannya. Hari berikutnya, Raden Arjuna maju perang bersama Prabu Krsna sebagai pengemudi keretanya. Raden Arjuna bingung dan ingin mengundurkan diri karena musuhnya ternyata adalah guru-guru dan saudara-saudaranya sendiri. Prabu Krsna menasihati dan menguatkan

hati Raden Arjuna. Dalam pesannya itu, pada intinya Prabu Krsna mengatakan bahwa badan bersifat sementara dapat mengalahkan atau dikalahkan. Orang harus dapat menunaikan tugas suci atau *dharma*. Tugas seorang kesatria adalah bertempur. Apabila ia tewas akan naik surga, bila ia menang akan merajai dunia. Sebaliknya, bila ia tidak mau menjalankan tugas, ia akan dihukum dan dianggap hina oleh seluruh dunia. Di samping itu, Prabu Krsna juga mewahyukan bahwa ia sebenarnya Dewa Wisnu yang sedang menjalani proses reinkarnasi untuk menyelamatkan dunia. Untuk membuktikan ini, beliau memberikan kepada Raden Arjuna kemampuan melihat secara jasmaniah. Raden Arjuna gemetar karena ketakutan, lalu ia bersembah sujud dan memohon kepada sang dewa agar mau menampakkan diri dalam wujud yang ramah. Akhirnya, Raden Arjuna siap mengangkat senjatanya dan terjun ke dalam pertempuran.

Prabu Yudhistira meletakkan senjatanya, lalu mendekati pihak Korawa. Ia bersama-sama dengan adiknya untuk memberi hormat, mohon maaf, dan mohon anugerah berupa keterangan tentang bagaimana cara mengalahkan guru-gurunya. Resi Bhisma menjawab bahwa ia dapat dikalahkan oleh Dewi Sikandhi. Pendeta Drona dapat dikalahkan kalau mendengar berita buruk. Krpa berkata bahwa ia tidak akan tewas, tetapi para Pandawa yang akan menjadi pemenangnya. Prabu Salya menjanjikan akan mematahkan kekuatan Adipati Karna. Prabu Krsna gagal untuk membujuk Adipati Karna agar memihak para Pandawa.

Pada hari ketiga, kedua putra Prabu Dropada gugur. Raden Uttara dikalahkan oleh Prabu Salya. Raden Sweta dikalahkan oleh Resi Bhisma. Pertempuran berlangsung terus, tetapi tidak menentu. Resi Bhisma memperlihatkan kedahsyatannya. Melihat kenyataan itu, Prabu Krsna hampir campur tangan dan akan membunuh Resi Bhisma, tetapi ditahan oleh Raden Arjuna. Resi Bhisma dapat dikalahkan oleh panah Raden Arjuna yang bersembunyi di belakang Dewi Sikandhi yang sedang menyerang.

Hari kesepuluh, Resi Bhisma gugur. Sebelum gugur, ia diberi anugerah untuk menentukan hari kematiannya. Para Korawa merasa terpukul karena gugurnya panglima mereka. Para Pandawa merasa pilu hatinya. Sebelum wafat, Batara Narada turun dari surga untuk mengunjungi pahlawan yang akan gugur dan menyanyikan pujiannya. Untuk permohonan Prabu Yudhistira, Resi Bhisma memberikan penjelasan mengenai kewajiban suci yang diemban oleh seorang raja. Setelah itu, para Pandawa dan Korawa mohon diri dan kembali ke tempatnya masing-masing.

bhomakawya kakawin

Pengarang *Bhomakawya Kakawin* belum diketahui. Di dalam *Bhomakawya Kakawin* terdapat keterangan-keterangan mengenai pemujaan terhadap Batara Kamajaya. Hal

itu terdapat juga di dalam kitab *Smaradahana*. Oleh karena itu, Dr. Van Der Tuuk memperkirakan bahwa *Bhomakawya Kakawin* tercipta sezaman dengan kitab *Smaradahana*. *Bhomakawya Kakawin* dicetak dengan huruf Jawa pada tahun 1852 oleh Dr. Friederich dan diterjemahkan dalam bahasa Belanda oleh Dr. Teeuw berupa disertasi pada tahun 1946. Kitab ini menceritakan peperangan antara Prabu Kresna dan Sang Bhoma.

Di dalam *Bhomakawya* atau *Bhomantaka* atau kematian Bhoma terdapat keterangan mengenai pujian terhadap Batara Kama. Ia menampakkan diri di mana-mana yang terdapat keindahan dan cinta. Batara Kama bersemayam di dalam manusia yang menghasilkan keindahan dan cinta. Karya ini merupakan karya yang dapat mengalihkan syair tentang Bhoma ke dalam bahasa Jawa dan Melayu.

Bhomakawya atau *Bhomantaka* merupakan kakawin Jawa Timur yang paling panjang, jumlah baitnya 1492. Kakawin ini belum diketahui penulisnya dan kapan ditulisnya. Kata pengantarnya menerangkan tentang pujian terhadap Dewa Manobhu, yaitu Batara Kama. Ia menampakkan diri di segala penjuru yang indah dan tercipta untuk merangsang para penyair. Di sini penyair menggubah *Bhomakawya* ke dalam puisi Jawa. Di dalamnya diterangkan bahwa terdapat hubungan khusus antara dewa dan sang raja, pelindung penyair. Karya sastra ini termasuk karya sastra dari zaman Kadiri karena dapat dirunut mengenai bahasa, gaya, dan temanya.

Kakawin ini dikenal dalam tradisi Jawa dan Bali. Menurut Teeuw (dalam Zoetmulder, 1974:405—406), bagi para peneliti yang meneliti hubungan kakawin ini dengan sumber-sumber India. Pada tahun 1852 kakawin ini diterbitkan oleh R. Friederich dengan tulisan Jawa. Setelah hampir satu abad kakawin ini mendapat perhatian peneliti. Pada tahun 1946 Teeuw menerbitkan hubungan kakawin ini dengan versi India dan dengan sebuah versi Malayu, yaitu Hikayat Sang Bhoma. Kesimpulannya bahwa peneliti belum mengetahui tentang hubungan Bhomakawya dengan karya sastra India. *Bhomakawya* lebih mendekati *Ramayana* daripada kakawin-kakawin lainnya pada zaman Kadiri.

Ringkasan cerita *Bhomakawya* sebagai berikut. Batara Wisnu menjelma pada diri Prabu Krsna, sedangkan Dewa Basuki menjelma pada diri Prabu Baladewa, kakak Prabu Krsna. Pada suatu hari para rsi turun dari surga untuk menghadap Prabu Krsna di bangsal agung. Batara Narada bertindak sebagai juru bicara para rsi. Raja raksasa yang bernama Naraka (disebut pula Bhoma karena putra Dewi Bumi dan Batara Wisnu). Bhoma diberi kekuatan oleh Batara Brahma dan kekuatan itulah yang digunakan untuk menyerang para dewa. Para rsi memohon bantuan Prabu Krsna karena para pertapa di pegunungan Himalaya diserang para raksasa. Untuk itu, Prabu

Krsna mengutus putranya yang bernama Raden Samba.

Prabu Krsna percaya akan kemampuan Raden Samba untuk menghadapi segerombolan raksasa. Tidak lupa Raden Samba mohon diri kepada ibunya, Dewi Jambawati, Prabu Baladewa, dan Prabu Krsna. Mereka menghadiahi Raden Samba baju baja, busur sakti, dan perlengkapan lainnya. Raden Samba diundang oleh Ki Wismamitra, seorang raja rsi yang berdarah ningrat untuk melepaskan lelah. Raden Samba bersama Gunadewa mengembara di hutan. Di situ terdapat pertapaan yang tidak terpelihara. Pertapaan itu didirikan oleh Sang Dharmadewa, putera Batara Wisnu. Beliau tinggal di pertapaan itu bersama Dewi Yajnawati. Raden Samba ingat kalau dulu ia pernah bernama Sang Dharmadewa. Pada saat itu ada seorang perempuan yang membawa sesajian bunga untuk menghormati abu Yajnawati. Perempuan itu adalah Dewi Tilottama, seorang bidadari, teman Dewi Yajnawati. Dewi Yajnawati menitis pada diri putri raja di negara Uttaranagara karena ayahnya dibunuh oleh raksasa dan ibunya bunuh diri. Dewi Yajnawati diangkat menjadi anak angkat raja raksasa itu.

Raden Samba diantar Dewi Tillottama untuk menemui Dewi Yajnawati di Kanyapuri, pesanggrahan di daerah kekuasaan Naraka. Setelah bertemu, mereka bahagia. Daruki, sais Raden Samba, mengingatkan agar Raden Samba membawa Dewi Yajnawati. Sebelum dibawa, terjadi peperangan lagi antara Raden Samba dengan para raksasa. Dewi Yajnawati diculik abdi Bhoma ke tempat Bhoma, yaitu Pragjyotisa. Raden Samba menang dalam peperangan melawan raksasa. Setelah tahu kalau Dewi Yajnawati diculik, ia akan menyerang Bhoma, tetapi diarahkan oleh Batara Narada untuk ke Dwarawati untuk melaporkan kepada Prabu Krsna.

Raden Samba sampai di Dwarawati. Ia bertemu dengan ayah dan ibunya, Prabu Krsna dan Dewi Jambawati. Ketika mereka sedang berbincang-bincang, datanglah utusan dari Batara Indra. Utusan itu mohon bantuan Prabu Krsna karena para dewa diserang oleh Bhoma. Mereka berkesimpulan bahwa kraton Bhoma harus dihancurkan agar tidak selalu menyerang surga.

Dewi Yajnawati mengutus Puspawati, abdinya, membawa sepucuk surat untuk Raden Samba. Dewi Yajnawati mohon agar Raden Samba segera bertindak. Raden Samba pun segera bertindak. Raden Samba dan Dewi Yajnawati bertemu. Mereka kembali ke Dwarawati. Dalam perjalanan pulang, mereka diserang oleh Jarasandha, musuh utama Prabu Krsna. Jarasandha dan anak buahnya melarikan diri. Raden Samba dan anak buahnya kembali ke Dwarawati. Prabu Krsna melindungi raja para Kimpurusa, Druma, yang dikalahkan oleh Bhoma. Druma diserang oleh anak Kalayawana. Kalayawana mencari sekutu para raja yang membantu Bhoma. Mereka mengalahkan Druma. Para Pandawa dan Korawa tidak memihak. Mereka

bersenang-senang, kemudian pulang ke Dwarawati.

Bhoma tidak jadi para dewa. Ia marah karena kratonnya hancur dan Dewi Yajnawati dilarikan. Bhoma mengutus Satruntapa dan Mahodara untuk menuntut penyerahan tanpa syarat. Usaha Bhoma gagal. Lalu, ia menyerang Dwarawati. Prabu Krsna berhasil mengendalikan niat Raden Arjuna. Mereka bersenang-senang. Prabu Krsna memuja Dewa Surya, Dewi Gangga menampakkan diri, diiringi balatentara surgawi. Mereka memandikan Prabu Krsna dengan air suci. Pada waktu Prabu Krsna akan ke luar kota, ia didekati pertapa yang bernama Durwasa. Ia minta makan karena akan mengakhiri puasanya. Prabu Krsna memanggil Raden Arjuna dan Rukma. Mereka diserahi untuk memimpin. Kemudian, mereka, para yadu dan utusan itu, pulang ke kraton.

Bhoma kecewa karena Prabu Krsna tidak mengikuti tentara para yadu. Sebetulnya ia ingin perang tanding dengan Prabu Krsna. Pengarang menceritakan adegan-adegan pertempuran. Bhoma memutuskan untuk ambil bagian dalam pertempuran. Pertempuran itu merupakan pertempuran dahsyat antara raja para raksasa dan raden Arjuna. Pertempuran mencapai puncaknya ketika Prabu Krsna dan Bhoma berhadapan. Prabu Krsna menampakkan diri sebagai Batara Wisnu yang dahsyat, berkepala seribu dengan menaiki burung Garuda raksasa. Bhoma juga berubah bentuk yang sama besarnya. Prabu Krsna memenangkan pertempuran dahsyat itu. Para dewa memuja Prabu Krsna dalam wujud Batara Wisnu. Di samping itu, para dewa menganugerahi Prabu Krsna, Raden Samba, Druma, dan menghidupkan mereka yang gugur dalam pertempuran.

blongsong

Istilah *blongsong* mempunyai makna (1) *ules* atau *krakab emas sutra rerengganing keris*, dan (2) kain lurik tenunan dengan diselimuti sutra. Istilah blongsong juga terdapat di dalam pewayangan. Dalam dunia sastra pewayangan Jawa, blongsong berari perubahan bentuk dari bentuk palsu menjadi bentuk semula. Blongsong juga disebut *badhar*. Banyak terdapat cerita tokoh wayang menyamar atau berubah wujud. Misalnya, tokoh Kresna berubah menjadi raksasa yang menakutkan, tokoh Puntadewa berubah menjadi raksasa yang besar dan sakti, serta tokoh Batara Guru berubah menjadi seorang begawan. Perubahan wujud atau penyamaran tokoh itu tergantung pada lakon dan cerita wayang. Pada akhir cerita atau setelah perang, biasanya tokoh berubah atau mengubah diri ke bentuk semula.

boekhandel ab. sitti samsijah

Pada zaman sebelum kemerdekaan, di Kota Sala (Surakarta) terdapat sebuah toko buku "*Boekhandel*" Ab. Sitti Sjamsijah. Di toko itu, selain dijual buku-buku yang berkait dengan masalah Keislaman, juga dijual buku-buku yang berkaitan dengan sastra Melayu dan sastra Jawa.

Adapun buku-buku sastra Jawa yang dijual di Boekhandel Sitti Samsijah adalah buku-buku terbitan penerbit Taman Pustaka (Yogyakarta), Tan Koen Swie (Kediri), Albert Rusche (Sala), dsb.

Buku-buku sastra Jawa yang dijual terutama buku sastra jenis babad, misalnya *Babad Giyanti, Babad Kediri, Babab Cirebon, Babad Uban* terbitan Tan Koen Swie; *Babad Mataram, Babad Dipanegara, Ringeksan Babad Tanah Jawa* dan *Babad Majapahit* terbitan Albert Rusche. Selain itu, di toko itu juga dijual buku-buku sastra berjudul *Damarwulan, Topeng Mas, Brata-yuda, Pustaka Raja, Aji Pamasa,* dsb.

Toko buku Boekhandel Ab. Sitti Samsijah tidak hanya menjual buku saja, tetapi juga mencetak/menerbitkan buku, baik yang berbahasa Melayu maupun yang berbahasa Jawa.

> Toewan-toewan jang terhoermat. Ma'loemlah Boekhandel Ab. Sitti Samsijah di Solo (Djawa ada soeatoe Firma Indonesier jang terkenal di seloeroeh Indonesia, dari Sabang (Atjeh) sampai ke Digoel, dan dari Koeala Kapoeas (Borneo) ke seantero Celebes, dan Timoer (Koepang), ialah terkenal karena pengeloerannja *lectuur* (kitab-kitab batjaan) Islam bahasa Djawa dan Indonesia (Melajoe) jang sehat dan terpenting bagi ra'jat Indonesia jang sedang mentjapai kemoeliaannja.

Buku-buku bahasa Jawa terbitan Boekhandel Ab. Sitti Samsijah antara lain: *TafsirQoeran Djawen, Rijadlatoennoefoes, Ka-Allahan, Ma'rifat, Hoesarasoel, Islam lan Kristen, Babad Islam, Mauidlatoel-moekmin, Piwoelang Faqih, Hadis Mi'radj, Sitti Katidjah, Sitti Aisjijah, Tarbijatoel Marah, Wawarah Wanita. Salaki Rabi, Mamba'el ' oeloem, Kasidan Djati, Alamoel isan, Tacawoef Islam, Idzhaoelhaq, Bab Jinazah, Ilmoe Taoehid, Moechtasar Qawa'idoel ahkam, Lelaboehan, Andaning Para Ahli Kasoetapan, Baboennadjasah, Qoesoel fakih, Hadis Djawen, Djenenging Panembah Djati, Poerwaning Doemados,* dsb.

Selain menjual dan menerbitkan buku yang berkaitan dengan sastra Jawa, Boekhandel Ab. Sitti Samsijah juga menerbitkan koran *Woro Soesila* dan *Noeroel-Islam* (Jawa), *Taman Moeslimah* (Melayu). Koran *Woro Soesila* ditujukan untuk kaum wanita dengan ketebelan 20 halaman dengan aksara Jawa, terbit dua kali dalam satu bulan. Pada tahun 1926, langganan setiap tiga bulannya sebesar f.1.75. Sedangkan *Noeroel Islam* ditujukan untuk kaum pria, tebal 28 halaman, aksara Jawa, terbit sebulan sekali, harga langganan enam bulan sebesar f.2.25.

Boekhandel Ab. Sitti Samsijah tidak hanya menerbitkan koran dengan basa dan aksara Jawa saja, tetapi juga menerbitkan koran dengan bahasa Jawa beraksara Latin. Koran itu bernama *Poesaka Soerakarta*. Pemimpin redaksi koran itu dipe-

gang oleh R. Ng. Martosoewignjo. Tujuan diterbitkannya koran tersebut adalah untuk mencapai kemuliaan Bangsa dan Nusa dengan jalan mendidik, mencerdaskan, dan memajukan Bangsa. Isinya beraneka warna, misalnya masalah politik, politik Islam, ekonomi, dunia pergerakan, dsb. Rubrik yang berkaitan dengan sastra Jawa, yaitu *Pasinaon Basa lan Kasusastran Jawi* 'Belajar Bahasa dan Kesusasteraan Jawa', *Kapujanggan,* dan *Roman Cekak Aos*.

bonari nabonenar (1964—)

Bonari Nabonenar lahir di Trenggalek, Jawa Timur, tahun 1964. Sejak di bangku sekolah ia telah memiliki perhatian besar pada sastra. Karena itu, selepas SMA, ia masuk ke Jurusan Bahasa dan Sastra IKIP (sekarang Universitas) Negeri Surabaya. Di IKIP Bonari semakin kuat minatnya terhadap sastra, baik Indonesia maupun Jawa. Bersama teman-teman ia terlibat aktif dalam diskusi-diskusi sastra. Lebih-lebih setelah ia didorong oleh beberapa dosen yang sangat peduli pada sastra seperti Suripan Sadi Hutomo dan Setya Yuwono Sudikan.

Selain aktif di kampus, Bonari aktif pula dalam kegiatan sanggar *Triwida*. Bersama kawan-kawan ia aktif mengembangkan sastra Jawa di daerah kelahirannya, Trenggalek. Kini Bonari menjadi humas PPSJS (*Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya*). Di PPSJS ia pernah mengadakan kegiatan Pengadilan Sastra Jawa bersamaan dengan diselenggarakannya Pekan Budaya Jawa di Taman Budaya, Jalan Gentengkali 85, Surabaya, 29—31 Agustus 2002. Kegiatan ini diilhami oleh kegiatan Pengadilan Puisi di Bandung yang diprakarsai Slamet Sukirnanto tahun 1974. Di samping itu, ide tersebut juga dilatarbelakangi oleh masalah penerimaan Hadiah Sastra Rancage.

Seperti dituturkan Bonari di *Kompas* Jawa Timur, Sabtu, 24 Agustus 2002, bahwa komposisi penerima hadiah Rancage bagi pengarang Jawa tahun 1994-2001 tidak sebanding (8:1). Delapan orang dari Jawa Timur, seorang dari Yogyakarta. Delapan sastrawan Jawa Timur yang memperoleh Rancage untuk kategori karya terbaik adalah FC Pamudji (1994) dari Nganjuk untuk novel *Sumpahmu Sumpahku*; Satim Kadaryono (1996) dari Surabaya untuk novel *Timbreng*; Esmiet (1998) dari Banyuwangi untuk novel *Nalika Langite Obah*; Suharmono Kasiyun (1999) dari Surabaya untuk novel *Pupus kang Pepes*; Widodo Basuki (2000) dari Trenggalek untuk kumpulan guritan *Layang saka Paran*; dan Djayus Pete (2001) dari Bojonegoro untuk kumpulan cerpen *Kreteg Emas Jurang Gupit*. Pengarang dari Yogyakarta yang menerima Rancage adalah Djaimin K. (1997) untuk kumpulan guritan *Siter Gadhing*.

Pertanyaannya, apakah indikasi itu layak dijadikan dasar untuk menyeret para pemenang Rancage menjadi terdakwa dalam Pengadilan Sastra Jawa? Tetapi, itulah yang terjadi. Pengadilan Sastra Jawa telah me-

ngundang para sastrawan penerima Rancage sebagai terdakwa. Sebenarnya ini sangat menyedihkan dan menyakitkan. Apalagi sebagai sesama pengarang sastra Jawa, rasanya tidak tega melihat sahabat, kawan, bahkan guru dipaksa duduk di kursi terdakwa. Tetapi, jika sudah sampai di pengadilan seperti ini mestinya bukan saat yang tepat untuk sekadar bicara mengenai baik atau tidak baik. Dalam pengadilan hanya ada dua kata, benar atau salah. Menurut Bonari, mereka yang akan duduk sebagai terdakwa itu sebenarnya tidak membawa cukup kriteria untuk didakwa bersalah. Tidak ada dasar hukum yang mengatakan mereka bersalah karena telah menerima Rancage. Bahkan, mereka akan merasa dan bisa dianggap bersalah jika menolaknya.

Ketika lulus dari IKIP Surabaya, Bonari tetap tidak surut dari kegiatannya bersastra. Ia tidak hanya menekuni sastra Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Bahkan, pada 1993—1994, bersama beberapa teman, antara lain Bagus Putu Parto (Blitar), Kusprihyanto Namma (Ngawi), Marsudi W.D. (Sala), Sosiawan Leak (Sala), Wijang Warek A.M. (Klaten), Arif Zayyin (Salatiga), Beno Siang Pamungkas (Semarang), Bambang Karno (Wonogiri), dan Triyanto Triwikromo (Ungaran), melakukan sebuah gerakan kesastraan bernama Revitalisasi Sastra Pedalaman.

Revitalisasi Sastra Pedalaman adalah sekumpulan pengarang dari berbagai wilayah "pedalaman" Indonesia yang ingin menyampaikan sesuatu pada dunia kesastraan Indonesia. Revitalisasi Sastra Pedalaman didirikan dengan ketentuan sebagai berikut. Pertama, ingin bersinggungan dengan semua kantung budaya yang ada dan ikut membantu membangun berdirinya satu komunitas. Dengan gerakan "sastra pedalaman" keterpencilan sastra sedikit demi sedikit bergeser menuju ke kerumunan penikmat. Kedua, Revitalisasi Sastra Pedalaman bukan organisasi sehingga tidak mengembangkan misi politik. Ketiga, Revitalisasi Sastra Pedalaman tidak membela satu teori. Keempat, Revitalisasi Sastra Pedalaman diharapkan mampu memberikan nuansa baru kesastraan Indonesia. Dengan gerakan ini, Bonari bersama teman-teman mampu menarik perhatian terhadap kegiatan kesastraan di kota-kota kecil atau daerah-daerah yang jauh dari kegiatan kesastraan.

Bonari Nabonenar mula-mula menulis dalam bahasa Jawa. Karya-karyanya, baik *guritan*, *cerkak*, maupun esai dipublikasikan di berbagai media bahasa Jawa, seperti *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang*. *Cerkak*-nya berjudul "*Klantung Sastra Sintring*" terpilih sebagai karya terbaik kedua dalam Lomba Penulisan *Crita Cekak* yang diselenggarakan Balai Bahasa dan Dewan Kesenian Yogyakarta, 1991. Sementara itu, cerpen-cerpennya (berbahasa Indonesia) dipublikasikan di *Surabaya Post, Suara Indonesia, Jawa Pos, Karya Darma, Berlian, Liberty, Wawasan*, dan *Horison*. Belakangan ia juga menembus *cyber*,

melayu dot com, dan *cybersastra dot net*.

Bonari Nabonenar pernah menjadi guru SLTP swasta, tetapi tidak lama. Hatinya tampaknya lebih condong ke dunia sastra dan jurnalistik daripada dunia pendidikan (walau ia lulus dari perguruan tinggi kependidikan). Untuk itulah, ia terlibat aktif di bidang jurnalistik, antara lain menjadi redaktur *Jawa Anyar* (Surakarta). Namun, ini tidak lama pula karena tabloid tersebut gulung tikar. Kini ia menjadi redaktur tabloid *X-file*.

Karya-karya *guritan* Bonari cenderung menampilkan beraneka tema, misalnya kritik sosial, cinta, dan kejawen. Dalam *guritan* berjudul "*Lanskap Tengah Wengi*" (*Jaya Baya*, No. 52, 29 Agustus 1993), misalnya, Bonari bertutur mengenai masalah sosial-masyarakat yang berkembang di sekitarnya. Dalam "*Mencit*" (*Jawa Anyar,* 4 Oktober 1993), ia bertutur mengenai cinta kepada seorang gadis bernama Ning. Sementara dalam *"Malatresna" (Surabaya Pos Minggu,* 14 November 1993) ia bercerita tentang kehidupan para pelacur dalam memperjuangkan hidupnya.

Beberapa *guritan* Bonari memperlihatkan keinginannya melihat kenyataan yang berkembang di sekitarnya. Masalah-masalah yang menimpa rakyat kecil di pedesaan menjadi fokus utama. Namun, justru itu yang menjadikan *guritan-guritan* yang ditulisnya menarik. Bonari ingin bersaksi tentang situasi dan problem yang muncul di tengah rakyat kecil. Di tengah kemiskinan orang-orang kecil ia ternyata masih mampu memberikan sebersit ajakan untuk memahami kehidupan secara lebih bijaksana. Dengan paradoks dan sindiran-sindirannya Bonari memberi kesaksian betapa pahitnya kehidupan rakyat kecil. Barangkali, lewat karyanya ia ingin menyampaikan pesan moral secara singkat tetapi mengena.

Selain menulis *guritan,* Bonari ternyata produktif juga menulis *cerkak*. Beberapa di antara cerkaknya pernah memenangkan lomba. Kenyataan ini semakin menunjukkan jati dirinya sebagai penulis muda potensial. Lewat cerkaknya "*Klantung Sastra Sintring*" ia menyampaikan gagasan secara satiris. Ia memberikan gambaran tentang derajat dan pangkat (menjadi pegawai kantor, stereotip priyayi) yang selalu didambakan oleh orang-orang tua di desa. Dengan gaya mengejek, Bonari ingin bertutur bahwa menjadi pengarang tidak kalah mulianya jika dibandingkan dengan profesi sebagai pegawai.

Lewat karya-karyanya Bonari mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan sastra Jawa modern. Sebagai pekerja sastra ia bertekad membela dan memperjuangkan keberlangsungan sastra Jawa. Profesi Bonari sebagai wartawan media berbahasa Indonesia tidak menjadi alasan untuk tidak menekuni sastra Jawa secara total.

bramartani

Surat kabar mingguan berbahasa Jawa yang tertua ialah *Bramartani*. *Bramartani* pertama kali terbit

pada tahun 1855, di Surakarta, dan didanai oleh Hartevelt & Co (Hartevelt Bersaudara). Terbitan pertama mingguan berbahasa Jawa tersebut pada bulan Januari 1855, dengan nomor percobaan tertanggal 25 Januari. Nomor percobaan itu mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat Jawa karena sebelumnya mereka hanya dapat membaca buku bertulisan tangan (*carik*). Ketika harian tersebut terbit, Hartevelt sedang berada di Nederland untuk urusan dagang. Pemimpin redaksi *Bramartani* dipegang oleh Gustaaf Winter, putra C.F. Winter Senior, seorang pecinta bahasa Jawa yang juga menjadi juru bahasa di istana Surakarta.

Nomor percobaan *Bromartani* berisi 13 halaman. Isinya lebih banyak berupa penjelasan-penjelasan tentang rencana-rencana redaksi dan cerita tentang kejadian-kejadian mutakhir di beberapa negara, misalnya di Aljazair. Selain berita tersebut, *Bramartani* terbitan perdana itu juga berisi uraian Hartevelt tentang tujuan menerbitkan surat kabar itu. Ada dua pengertian pokok yang akan selalu ditulis oleh Hartevelt, ialah kata-kata *faedah* 'manfaat' dan *sengsem* 'kepuasan'. Maksud dari bermanfaat ialah bahwa informasi yang dimuat di dalamnya akan bermanfaat bagi pembaca dan mampu memuaskan.

Tanggapan positif dari pembaca atas terbitan perdana itu menyebabkan Hartevelt memutuskan untuk menerbitkan secara teratur. Mingguan ini hanya berusia satu tahun karena pada Desember 1856 *Bramartani* berhenti, meskipun cita-cita Carel Frederik Winter Junior belum selesai. Pada waktu itu pelanggannya sudah mencapai 320 orang. Untuk melanjukan cita-cita perintisnya, C. Winter Junior, pada 5 Januari tahun 1865 terbit surat kabar berbahasa Jawa *Djurumartani*. Penerbit surat kabar *Jurumartani* ialah De Groot Kolff & Co. yang pada waktu itu sudah menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda, *Semarangsche Nieuws-en Advertentieblad*. Surat kabar itu terbit setiap hari Kamis.

Bramartani sebenarnya adalah surat kabar Belanda, bukan surat kabar Jawa, walaupun bahasanya memang bahasa Jawa. Berita-berita *Bramartani* sebagian besar berita dari Eropa, misalnya tentang seorang pangeran dari Jerman yang akan menikah; tentang operasi militer di Krim; tentang gubernur jenderal yang baru; tentang mutasi pejabat. Sebaliknya, keredaksian buletin *Djurumartani* berbeda dengan *Bromartani*, dipegang oleh orang-orang Jawa dengan berita yang seimbang, antara berita dari dalam dan luar negeri. Menurut Drewes (1934:30), pada tahun 1869, *Djurumartani* mendapat peringatan dari pemerintah karena melakukan kesalahan.

Pada tahun 1870, *Djurumartani* kembali menggunakan nama pendahulunya, yaitu *Bramartani*, dengan tujuan untuk mengenang kembali pendahulunya, Carel Winter Junior. Isi pokok surat kabar tersebut mirip dengan majalah masa kini, yaitu lebih banyak memuat artikel-artikel pengetahuan umum dan resep-resep

kehidupan sehari-hari, daripada berita-berita faktual (*strait news*) seperti berita media massa harian. Buletin *Bramartani* edisi yang kedua itu hidup hingga bulan Februari, tahun 1932.

brayan muda, sanggar sastra

Kegiatan sastra Jawa di Yogyakarta dilakukan oleh berbagai kelompok dan perorangan. Salah satu kelompok yang aktif menjalankan kegiatan sastra Jawa adalah Sanggar Sastra Brayan Muda (Sabda). Pada awalnya, sanggar tersebut bernama Paguyuban Pengarang Muda (Prada). Namun, dalam perkembangannya, Prada harus diganti dengan Brayan Muda karena kelompok Prada menjauhi imej sebuah kelompok yang berbau komunis.

Sanggar Sastra Brayan Muda berdiri pada tahun 1971. Kelompok itu berdiri atas inisiatif dari para pengarang Yogyakarta yang sering berkumpul pada malam hari di sepanjang Jalan Malioboro, terutama mangkal di depan kantor *Mingguan Pelopor Yogya*. Para seniman itu berasal dari berbagai kelompok/sanggar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau latar belakang kesastraannya pun bervariasi (Indonesia dan Jawa). Kenyataan ini berkaitan dengan situasi pada waktu (dekade 1970-an), khususnya dengan dunia penerbitan media massa. Ketika itu, setiap surat kabar dapat dikatakan menjadi semacam pengayom bagi kegiatan penulisan sastra, misalnya harian *Masa Kini, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Pelopor Yogya* (bahasa Indonesia), dan *Kembang Brayan* pimpinan Utomo D.S. (bahasa Jawa). Melihat gambaran tersebut, tidaklah aneh kalau Sabda lahir karena diayomi oleh *Kembang Brayan*. Di samping itu, adapula sanggar atau kelompok yang berdiri secara bebas. Artinya, sanggar/kelompok itu sama sekali tidak berkaitan dengan kepengayoman lembaga/institusi pers. Dengan kata lain, sanggar/kelompok itu muncul karena inisiatif pribadi, misalnya Sanggar Sastra Pragolapati. Sanggar ini berdiri atas ide dari pengarang Suwarno Pragolapati. Bahkan, pengarang tersebut memiliki sanggar lain selain Sanggar Sastra Pragolati, yaitu Sanggar Sastra Yoga. Berdasarkan model pendiriannya itu, kegiatan masing-masing sanggar pun berbeda-beda

Kepengurusan Sabda Periode I (1971—1973) dipimpin oleh L. Margono, Periode II (1973—1975) dipimpin A.Y. Suharyono, dan Periode III (1975—1976) dipimpin oleh Respati Pusponegoro. Di dalam kepengurusan Sabda diusahakan terdiri atas para pengarang yang sudah berusia di atas 22 tahun, pendidikan serendah-rendahnya SMA, dan sudah bekerja. Dari keterangan yang dapat diinventarisasi, bidang pekerjaan para anggota ternyata bervariasi, misalnya dosen, pegawai, seniman murni, tukang parker, dan sebagainya. Adapun para anggotanya terdiri dari para pengarang atau pecinta sastra Jawa di DIY dan sekitarnya, dengan usia terendah 16 tahun. Selain itu, mereka yang menjadi anggota Sanggar Brayan Muda keba-

nyakan para pengarang yang sudah memiliki publikasi di media massa berbahasa Jawa. Anggota Sanggar Brayan Muda terdiri atas pengarang pria dan wanita, misalnya Respati Pusponegoro, PAD Suko Kartarto, Erry Heryanto, Ganang Surajiyo, R.S. Rudatan, Ay. Suharyono, Widarmi Dipowiryo, Puryanti, Jujuk Sagitaria (Juharningsih), dan sebagainya.

Agar kegiatan sanggar tersebut dapat berjalan secara rutin, pengurus memiliki cara untuk mengumpulkan dana, misalnya dengan mengumpulkan honorium dari para anggota yang karya-karyanya dimuat di *Kembang Brayan*. Dengan cara itu, ternyata selama lima tahun sanggar itu berdiri, kegiatan dapat berlangsung. Dengan dana yang boleh dikatakan seba sedikit tersebut, Sanggar Brayan Muda menjalan kegiatan rutin setiap bulannya, misalnya mengadakan diskusi sastra Jawa secara umum maupun secara khusus (membicarakan karya-karya sastra Jawa yang dimuat di *Kembang Brayan*). Tempat yang dipergunakan tidak hanya memusat di sekretariat (Kantor Harian *Pelopor*), tetapi berpindah-pindah tempat di tempat yang sudah disepakati, misalnya di rumah anggota. Bahkan, kegiatan diselenggarakan di sanggar lain dengan cara bekerja sama.

Aktivitas Sanggar Sastra Brayan Muda yang bervariasi itu, ternyata dapat memberikan rangsangan dan dorongan kepada para anggotanya untuk berkarya. Karya-karya mereka ternyata tidak hanya dimuat oleh pengayomannya (Mingguan *Kembang Brayan*) tetapi juga dapat dipublikasikan oleh media massa berbahasa Jawa lainnya, misalnya *Mekar Sari, Djaka Lodang, Jaya Baya,* dan *Panjebar Semangat*. Jenis karya yang tulis pun berbeda-beda, yaitu cerita pendek, geguritan, novel, dan sebagainya.

budi palopo (1962—)

Budi Palopo lahir di Gresik, Jawa Timur, pada tanggal 27 April 1962. Pengarang laki-laki yang lebih tepat disebut penyair (*penggurit*) sastra Jawa modern ini adalah anak tunggal dari pasangan Ruslam Mujianto dan Ramsih yang juga berasal dari daerah Gresik, Jawa Timur. Pendidikan formal SD (Sekolah Dasar) diselesaikan pada tahun 1976, SMP (Sekolah Menengah Pertama) tahun 1979, dan SMA (Sekolah Menengah Atas) tahun 1983 di kota kelahirannya, Gresik, Jawa Timur. Tidak lama setelah tamat SMA, ia melanjutkan studi di Jurusan Matematika, FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), Institut Teknologi "Sepuluh Novemver" Surabaya (ITS). Budi Palopo menikah dengan gadis bernama Titik Harsiati, tamatan IKIP, dan hingga kini dikaruniai tiga orang putra, yaitu (1) Dudi Harja Kusuma, 1988, (2) Galuh Budi Hadaning, 1990, dan (3) Budi Daud Ibrahim, 2000. Sekarang ia bertempat tinggal di Domas, RT II, RW I, Menganti, Gresik 61174; dan alamat kontaknya di Jalan Sekolahan 51, Asemrowo, Surabaya.

Nama asli Budi Palopo adalah Budi Utomo. Namun, dalam karya-karya yang ditulisnya ia menggunakan nama Budi Palopo, kadang-kadang juga menggunakan nama samaran Budi Tom Sega. Penyair beragama Islam yang oleh rekan-rekannya sering dipanggil Mas Tom ini menyukai dunia kepengarangan (tulis-menulis) sejak masih belajar di SMA, sekitar tahun 1983; dan kesukaannya ini bermula dari hobinya membaca berbagai jenis bacaan. Hanya saja, dunia tulis-menulis yang ditekuninya secara otodidak ini belum begitu mantap; dan kemantapan baru dicapai dua tahun kemudian setelah tulisannya yang pertama dimuat di majalah *Panjebar Semangat* tahun 1985 dengan honor sebesar Rp7.500,00. Pada tahun yang sama, tulisannya yang berbahasa Indonesia juga dimuat di *Memorandum* dengan honor sebesar Rp5.000,00. Berkat itu dunia tulis-menulis semakin ditekuninya, dan sejak itu hingga sekarang dunia itu menjadi profesi utamanya.

Selain sebagai penulis lepas (*freelance*), Budi Palopo juga sibuk terjun ke dunia jurnalistik (pers). Pengalaman terjun ke dunia pers ini diawali ketika masih kuliah di ITS Surabaya, yaitu ketika ia memimpin majalah kampus *Himatika*. Setelah itu, ia dipercaya untuk menjadi penjaga gawang (redaktur seni-budaya) di harian *Karya Darma*, Surabaya (1987—1998). Setelah itu, juga menjadi wartawan Pewarta Siang, Surabaya (1998—1999). Dan terakhir, ia menjadi wartawan tabloid *Gugat*, Surabaya (1999—sekarang). Dunia pers ini, baik langsung maupun tidak, semakin memantapkan dirinya sebagai seorang penulis profesional. Hal tersebut terbukti, dalam perjalanan kariernya, ia telah mengantongi berbagai penghargaan, yaitu sebagai (1) penulis terbaik dalam Lomba Karya Tulis Bulan Komunikasi yang diselenggarakan oleh Kanwil Deppen Jawa Timur, tahun 1985, (2) juara III dalam Lomba Karya Tulis Bulan Produksi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja, Jawa Timur, tahun 1986, dan (3) juara III dalam Lomba Menulis dan Membacakan Naskah Cerita Humor yang diselenggarakan oleh RRI Surabaya dalam rangka Peringatan Hari Radio tahun 1987.

Perjalanan dan karier kepengarangan (kepenulisan) Budi Palopo sudah cukup luas. Selain menulis esai, artikel, opini, berita, dan lain-lain sesuai dengan profesinya sebagai wartawan, ia tetap aktif menulis puisi dan cerpen baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia. Bahkan ia juga sesekali menulis naskah drama (sandiwara). Hanya saja, berdasarkan pengamatan, tampaknya ia tidak aktif menulis novel atau cerita bersambung. Hingga kini, tulisan-tulisannya telah tersebar ke berbagai media massa cetak, seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Memorandum, Surabaya Post, Sinar Pagi, Swadesi, Kompas, Bhirawa,* dan *Suara Merdeka*. Selain itu, ia juga sering mengadakan pen-

tas baca puisi (*cerkak*) di berbagai kota di Jawa Timur.

Apabila diperbandingkan, di dalam khazanah penciptaan sastra Budi Palopo lebih suntuk ke dunia penciptaan puisi (*guritan*) daripada cerpen (*cerkak*) dan atau drama (*sandiwara*). Oleh sebab itu, ia lebih dikenal sebagai *penggurit* (penyair) daripada *cerkakis* (cerpenis). Dan karya-karya ciptaannya, terutama berupa puisi (*guritan*) sebagian masih tersebar di media massa cetak dan sebagian lagi telah dibukukan dalam bentuk antologi (puisi), baik antologi pribadi maupun antologi bersama. Hanya sayangnya, beberapa puisi tertentu dimuat dalam beberapa antologi. Atau dengan kata lain, puisi tertentu telah dimuat dalam antologi tertentu, tetapi puisi itu (yang sama) dimuat lagi dalam antologi lain.

Antologi puisi milik pribadi yang telah dipublikasikan (walaupun sangat sederhana dan terbatas), antara lain, *Tembang Damai* (1987) dan *Gurit Rong Puluh* 'Dua Puluh Puisi' (1995). Antologi pertama telah dipentasbacakan di Pusat Kebudayaan Perancis di Surabaya, tahun 1987, sedangkan antologi kedua telah dipentasbacakan di Dewan Kesenian Surabaya, tanggal 25 November 1995. Sementara itu, antologi bersama yang memuat beberapa puisinya, antara lain, *Sajak Hong* (1988)—antologi ini telah dibacakan di Dewan Kesenian Surabaya tahun 1988—dan *Suara '89* (1989) yang telah dibacakan pula di PPIA (Pusat Persahabatan Indonesia-Amerika) Surabaya tahun 1989.

Di samping karya-karya di atas, beberapa antologi puisi bersama yang memuat karya Budi Palopo, antara lain, (1) *Ayang-Ayang Wewayangan: Kumpulan Puisi Jawa Modern* terbitan PPSJS tahun 1992, (2) *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* terbitan Forum Kajian Kebudayaan Jawa tahun 1995, memuat puisinya yang berjudul *"Layang Kumitir"* 'Surat Bergetar', *"Layang Lemah Bang"* 'Surat Tanah Merah', *"Rah Roh Sun Rah"*, *"Gurit Bandhosa"* 'Puisi Usungan Mayat', dan *"Gurit Pitakon*" 'Puisi Pertanyaan'; (3) *Drona Gugat* terbitan Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman tahun 1995 memuat puisinya berjudul *"Sastra Gendra"* 'Sastra Hura-Hura'; (4) *Festival Penyair Sastra Jawa Modern* terbitan Sanggar Sastra Triwida tahun 1995 memuat puisinya yang berjudul "*Nglilira, Rek*" 'Bangunlah, Rek' dan "*Gurit Pedhalangan*" 'Puisi Pedalangan'; (5) *Negeri Bayang-Bayang* terbitan Panitia Festival Seni Surabaya, Taman Budaya Jawa Timur, tahun 1996, memuat karyanya yang berjudul *"Sastra Gendra"*, *"Yung Dewi Sangkah"*, dan *"Gurite Bocah Ngarit*" 'Puisi si Pencari Rumput'; (6) *Tes……: Antologi Sastra Jawa* terbitan Taman Budaya Jawa Timur, tahun 1997, memuat karyanya berjudul *"Cangkriman"* 'Teka-Teki', *"Wewangen Kapunjanggan"* 'Wewangian Kepujanggaan', *"Rah Roh Sun Ruh"*, *"Sastra Gendra"*, *"Kretagawa"*, *"Dalang Tinandhing"*

'Dalang Kondang', *"Gurit Padhalangan"*, *"Gurit Bandhosa"*, *"Sabda Pinandhita"* 'Sabda Pendeta', *"Serat Panggugah"*, *"Paseksen"* 'Kesaksian', *"Hh"*, *"Gurit Gandamayit"* Puisi Bau Mayat', *"Gurit Grantang"*, dan "*Suluk Banawara*"; (7) *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda* terbitan Seni Multi Media, memuat karyanya berjudul "*Jangkrik*" dan "*Nglilira, Rek*"; (8) *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* terbitan Taman Budaya Jawa Timur, tahun 1998, memuat puisinya berjudul "*Gurit Pangaji*" dan "*Gurit Panantang*" 'Puisi Penantang'; (9) *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* terbitan PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa), tahun 2001, memuat karyanya berjudul *"Rah Roh Sun Ruh"*, *"Gurit Bandhosa"*, dan "*Megat Ruh*"; dan (10) *Sastra Campursari* terbitan Taman Budaya Jawa Timur (dalam rangka Festival Cak Durasim III), tahun 2002, memuat puisinya "*Donga Munggah Pangkat*" 'Doa Naik Pangkat', "*Donga Sugih Bandha*" 'Doa Kaya Harta', "*Cempluk*", "*Gurite Arek Ngarit*" 'Puisi Si Pencari Rumput', "*Nglilira, Rek*", "*Yung Dewi Sangkrah*", "*Ken Arek*", "*Jagone Wis Kluruk*" 'Jagonya Sudah Berkokok', "*Jangkrik*", "*Byar…!*", dan "*Wali Lanang*" 'Wali Laki-Laki'.

Selain beberapa puisi tersebut, Budi Palopo juga menulis naskah drama televisi (berbahasa Jawa) berjudul *Sluku-Sluku Bathok*; dan naskah drama ini telah ditayangpentaskan oleh TVRI Stasiun Surabaya tahun 1988. Dan selama ini, menurut pengamatan, Budi Palopo belum menerbitkan antologi cerpen (*cerkak*) atau antologi esai.

buddy l. worang (1941—)

Buddy L. Worang tergolong pengarang yang sudah berumur. Ia memiliki nama lengkap Y.B. Buddy L. Worang. Dia lahir di Wates, Kulonprogo, Yogyakarta, 15 Juni 1941. Ayahnya bernama Paulus L. Worang, warga keturunan Menado-Cina yang lahir di Singapura pada 5 Agustus 1903. Pada waktu itu, ayah Buddy L. Worang menikah dengan wanita Jawa beragama Islam kelahiran Temanggung (Agustus 1912) bernama Siti Chairiyah. Buddy L. Worang menikah pada 26 Desember 1968 dengan Maria Magdalena Mendur, seorang wanita yang juga berasal dari Menado. Ia lama tinggal di kota tempatnya bekerja, yakni di Rumah Bersalin "Budi Rahayu", Magelang, Jawa Tengah. Kini bersama keluarga pengarang yang juga seorang *prodiakon* (pembantu pastor) ini tinggal di Jalan Flamboyan 4, Perum Condongcatur, Yogyakarta 55283.

Buddy L. Worang menempuh pendidikan dasar tahun 1953 di Sekolah Rakyat Kanisius, Magelang. Setelah tamat SMP ia masuk SMA 1 Negeri (Teladan) Yogyakarta dan lulus tahun 1960. Pada tahun 1964 ia menempuh Sarjana Muda FISIP Universitas Gadjah Mada. Setelah itu, pada tahun 1966—1967 Buddy L. Worang berada di Filipina untuk menempuh pendidikan yang berkaitan dengan penyuluhan sosial pemuda. Karena itu, gelar sarjana baru

diperoleh tahun 1979. Ia menguasai bahasa Jawa dan Menado secara aktif dan bahasa Inggris serta Cina secara pasif (semi aktif).

Pada tahun 1979—1989 Buddy L. Worang menjadi staf pengajar di Fakultas Ekonomi, Universitas Atmajaya, Yogyakarta. Sekarang ia bekerja di sebuah perguruan tinggi swasta di samping masih menjadi peneliti sosial. Di samping itu, aktivis Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia tahun 1961—1968 ini juga aktif di bidang pers mahasiswa (status DPP) yang berkedudukan di Yogyakarta.

Buddy L. Worang belajar menulis sejak SMP. Ia senang menulis bukan karena dorongan faktor luar, melainkan atas inisiatifnya sendiri. Bakat kepengarangannya diperoleh dari banyak membaca. Ia mencari ilham bagi karangannya dengan cara mengamati apa saja yang terjadi di mana saja (masyarakat). Di dalam karangan-karangannya Buddy L. Worang sering menggunakan nama samaran: L. Buwang, L. Worang, atau Buddy LW. Nama itu sengaja digunakan agar dirinya tidak diketahui sebagai keturunan Manado.

Karya-karya sastra yang telah dipublikasikannya, antara lain "*Dadi Lakon*" (*Djaka Lodhang*, 1995), "*Kidung Ngumandhang*" (*Mekar Sari*, 1992), "*Humas*" (*Djaka Lodhang*, 1992), "*Lunas"* (*Djaka Lodhang*, 21 Oktober 1995), "*Kernèt Tardi* (*Djaka Lodhang*, 6 Mei 1995), dan masih banyak lagi di *Mekar Sari, Kandha Raharja,* dan *Pagagan*. Salah satu karyanya, "*Boyke Sahabatku",* diterbitkan dalam majalah lokal di Jawa Tengah dan dipergunakan sebagai bahan lomba dan bahan pelajaran tingkat SLTP.

Karya–karyanya yang berupa artikel (nonsastra), antara lain, diterbitkan dalam buku *Pengantar Sosiologi* (Atma Jaya, 1983). Di samping itu, ia juga menulis buku berjudul *Undang-Undang Perkawinan antara Teori dan Praktek* (Atma Jaya, 1981). Karya terjemahannya, berjudul *Si Pablo* (sama dengan judul buku asli karangan R. Dela Cortes), diterbitkan oleh Penerbit Majalah *Harison* (1980). Hingga saaat ini karya-karya Buddy L. Worang cukup banyak. Namun sayang, akhir-akhir ini ia seakan-akan berhenti berkarya.

C

cahyarini budiarti (1972—)

Cahyarini Budiarti lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, pada 25 Oktober 1972. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kehutanan, Yogyakarta, tahun 1997. Pengarang muda ini termasuk produktif. Dalam menulis karya sastra Jawa, ia tidak pernah menggunakan nama samaran. Ia pernah bekerja sebagai pegawai negeri di Departemen Transmigrasi dan PPH Palu, Sulawesi Tengah. Namun, lima tahun kemudian, ia kembali ke Madiun dan bekerja di instansi yang sama. Cahyarini Budiarti sekarang bertempat tinggal Jalan Sirsat 12, Madiun, Jawa Timur.

Cahyarini Budiarti menulis sastra dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Beberapa karyanya yang berbahasa Jawa biasanya dalam bentuk *cerkak* di majalah *Jaya Baya*. Ia belum pernah menulis di majalah lain seperti *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodhang*, *Mekar Sari*, dan sebagainya. Tema yang digarap Cahyarini Budiarti sangat variatif, mulai dari masalah keluarga sampai masalah sosial, misalnya "*Mas Wahyu*" (*Jaya Baya*, No. 50, 9 Agustus 1987); "*Nalika Tekan Jakarta*" (*Jaya Baya*, No. 53, 28 Agustus 1988); "*Kalah*" (*Jaya Baya*, No. 3, 17 September 1989); "*Mogok*" (*Jaya Baya*, No. 41, 10 Juni 1990); "*Jangkrik Genggong*" (*Jaya Baya*, No. 16, 15 Desember 1991); "*Protes*" (*Jaya Baya*, No. 1, 6 September 1992); "*Anu, Pak….*" (*Jaya Baya*, No. 19, 10 Januari 1993); "*Mangsa Gugur ing Ganesha*" (*Jaya Baya*, No. 35, 1 Mei 1994); "*Sauruting Jalan Ganesha*" (*Jaya Baya*, No. 43, 22 Juni 1997), dan sebagainya.

Cahyarini Budiarti mulai menulis cerkak sejak masih duduk di bangku SMA. Namun, jauh sebelum itu ia telah lama mencintai sastra dan belajar menulis cerita, baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia. Oleh karena itu, ketika mulai memasuki bangku kuliah, ia semakin tekun menulis karya sastra. Walaupun kuliahnya bukan di fakultas sastra, ia tidak malu untuk menulis dengan bahasa Jawa. Justru dengan bakat dan kecintaannya terhadap sastra Jawa, Cahyarini Budiarti semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya menulis sastra Jawa.

Ketekunannya menulis cerita ternyata membuahkan hasil karena beberapa karyanya pernah memenangkan lomba penulisan cerpen, misalnya pemenang I dan harapan I dalam lomba mengarang cerpen tingkat SLTA se-Jawa yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra UNS Surakarta tahun 1990. Karyanya itu kemudian dimuat di majalah *Anita Cemerlang*, tahun 1990. Di samping itu, ia juga menjadi juara II dalam lomba menulis *cerkak* tingkat SLTA se-Jawa Timur dalam rangka Seminar dan Dialog Nasional Sastra Jawa

di IKIP Surabaya, tahun 1991. Pada tahun 1993, ia kembali meraih juara I dalam lomba penulisan *cerkak* MCA '93 Himpunan Mahasiswa Program Studi (Himaprodi) Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya.

cakepan

Cakepan adalah kata atau gabungan kata yang dipergunakan dalam tembang Jawa. Dalam dunia musik istilah cakepan disebut lirik dalam sebuah musik. Tembang Jawa secara lengkap ditampilkan dalam format notasi angka yang disertai dengan kata-kata di bawah notasi sebagai cakepan atau liriknya. Apabila seseorang belajar melagukan tembang Jawa harus berpegang pada notasi angka. Artinya, panjang pendek dan tinggi rendahnya suara seseorang dalam membawakan lirik atau cakepan itu harus berdasarkan ukuran nada yang terdapat pada notasi. Demikian pula notasi itu sangat penting bagi pembelajar gamelan Jawa yang mengiringi tembang tertentu.

Cakepan disusun sedemikian rupa untuk mengekspresikan jiwa penembangnya sesuai dengan watak yang terkandung dalam setiap tembang. Oleh karena itu, dalam menyusun cakepan harus betul-betul memperhatikan watak tembangnya sehingga dapat tercapai pengungkapan perasaan dan kata hati yang dikemas dalam tembang itu.

Contoh cakepan tembang Pangkur:

PANGKUR pelog pathet lima

3 5 5 5 3 3 3 3
Nggu- gu kar- sa- ne pri- yang- ga
3 5 5 6 1 1 1 1
no- ra ngang- go pe- pa- rah la-
1 23 2. 1
mun ang- ling
5 6 1 1 1 1 2 1
lu- muh i- nga- ran ba- li- lu
1 6 5 5 5 5 5
u- ger gu- ru a- lem- an
5 5 5 6 5 3 1
na-nging jan- ma ing- kang wus
1 1 1 3 3
was- pa- deng se- mu
6 1 1 1 1 1 1 1
si- na- wung ing sa- mu- da- na
1 2 3 1 2 3 3 2.1
se- sa- don i- nga- du ma- nis

'Mengikuti kehendak sendiri
tidak mengingat jika keliru
tidak mau disebut salah
selalu bermanja
tetapi manusia yang sudah waskita
dikemas dalam pelambang
tembang yang mengenakkan.'

calon arang

Kitab ini berbentuk prosa. Penggubah kitab *Calon Arang* ini tidak diketahui. Kitab itu digubah pada zaman bahasa Jawa Tengahan. Kitab *Calon Arang* dicetak dengan huruf Latin disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda di *Brijdragen Kon. Inst. Ind.* tahun 1926, yang berbahasa Jawa baru terdapat di Balai Pustaka dan Perpustakaan Perguruan Kem. P.P. & K.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Empu Baradah, seorang pen-

deta, mempunyai anak perempuan bernama Wedawati. Ketika umur sebelas tahun, Sang Wedawati ditinggal wafat ibunya. Empu Baradah menikah lagi, mempunyai anak laki-laki. Sang Wedawati tidak tahan ikut ibu tirinya. Lalu ia pergi ke makam ibunya dan tidak mau diajak pulang. Di makam itu didirikan rumah untuk Empu Baradah dan Sang Wedawati. Pada waktu itu yang bertahta di tanah Jawa adalah Prabu Airlangga.

Tercerita ada seorang janda, bernama Calon Arang. Ia bertempat tinggal di Desa Girah dan mempunyai seorang anak perempuan bernama Ratna Manggali. Tak seorang pun sudi meminang Ratna Manggali karena ibunya jahat, senang menenung orang. Oleh karena itu, Calon Arang marah, akibatnya orang-orang di dalam negeri kena penyakit sampai meninggal dunia.

Akhirnya, Sang Prabu Airlangga memanggil para ahli nujum. Mereka mendapat titah untuk merunut sebab musabab munculnya penyakit itu. Mereka menjawab bahwa penyakit itu disebabkan oleh perbuatan Calon Arang. Kemudian, Sang Prabu memerintahkan punggawanya untuk menyerbu Girah, tetapi semua prajurit kalah dan banyak yang tewas.

Penyakit makin merajalela. Oleh karena itu, Sang Prabu meminta tolong kepada Empu Baradah untuk memusnahkan Calon Arang. Empu Bahula adalah murid Empu Baradah. Ia disuruh untuk memperistri Ratna Manggali. Selama ia tinggal di Girah, ia memata-matai mertuanya. Akhirnya kitab Calon Arang dapat dibawa oleh Empu Bahula dan diberikan oleh Empu Baradah. Setelah itu, Empu Baradah pergi ke Girah. Calon Arang ditunjukkan semua kesalahannya lalu dibunuh oleh Empu Baradah, seketika itu semua penyakit hilang.

Prabu Airlangga berkenan menjadi pendeta. Oleh karena itu, kedua putranya akan dinobatkan menjadi raja di Pulau Jawa dan di Pulau Bali. Empu Baradah diutus untuk minta izin ke Pulau Bali, tetapi tidak diizinkan oleh Empu Kuturan, seorang pendeta juga. Kemudian Pulau Jawa dibagi dua untuk kedua putra Prabu Airlangga. Setelah itu Prabu Airlangga menjadi pendeta dengan nama Sang Jatiningrat.

Pada waktu Empu Baradah pergi ke Bali, ia naik daun kulur untuk menyeberangi Selat Banyuwangi. Pada waktu pulang, ia selalu akan tenggelam karena lupa tidak mohon diri kepada Empu Baradah lalu kembali dan mohon diri kepada Empu Kuturan. Akhirnya, ia berhasil menyeberang Selat Banyuwangi dengan menaiki daun Kulur. Cerita ini terjadi di Tibet juga. Sang Nagarjuna, pendeta yang mendirikan agama Buddha Mahayana, menaiki daun untuk menuju ke pulau yang jauh dari tanah Indu. Ketika pulang ia naik daun itu juga.

Lama-kelamaan kedua putra Prabu Airlangga itu bertempur karena berebutan batas kerajaannya. Empu Baradah dititahkan untuk melerainya dan menetapkan batas antara kedua kerajaan itu.

Mengenai Empu Baradah membagi tanah Jawa menjadi dua serta pergi ke Pulau Bali dengan menyeberangi lautan terdapat dalam kitab *Nagarakretagama*, pupuh 68, bait 1—3. Kitab *Pararaton* juga menceritakan bahwa Sang Hiang Lohgawe pergi dari tanah Jawa ke tanah Indu dengan naik *roning kakatang telung tugel* 'daun kakatang tiga pucuk'.

candra

Istilah *candra* mengacu kepada dua pengertian. Pengertian pertama kata candra berarti (1) 'bulan' yang mengacu pada kesatuan waktu, misalnya, satu bulan terdiri atas tiga puluh hari; (2) 'bulan' yang mengacu pada nama benda, misalnya, bulan purnama, bulan sabit. Pengertian kedua kata candra mengacu kepada cerita keadaan sesuatu dengan cara *pepindhan* 'perumpamaan'. Kaitannya dengan istilah sastra, pengertian yang kedua yang digunakan. Kata *candra* mendapat awalan *any* menjadi *anyandra — nyandra* yang berarti 'menggambarkan' atau 'mendiskripsikan keindahan atau keadaan' dengan cara *pepindhan* 'perumpamaan'. Jadi, yang disebut *candra* itu bukan *pepindhan* 'perumpamaan'. Perumpamaan itu hanya terletak pada sarana saja atau sebagai alat untuk mendiskripsikan atau menggambarkan keindahan. Selain itu, *nyandra* juga beratri 'menggambar atau mereka-reka gambaran yang menceritakan tentang pepindhan 'perumpamaan' yang baik. Jadi, nyandra berarti mengungkapkan hal-hal yang baik. Lawan kata nyandra yaitu *nacad* 'mencela'.

Di dalam cerita pedalangan terdapat ungkapan: *Yen cinandra suwarnane Sang Dewi Wara Sumbadra pranyata kurang candra luwih warna* (rupa) 'Jika dideskripsikan, keindahan Sang Dewi Wara Sumbadra ternyata kurang sarana untuk menggambarkan, tetapi keindahannya lebih'. Jadi, penggambarannya masih kurang dibandingkan dengan keindahannya. Adapun hal-hal yang *dicandra* itu, antara lain, meliputi bagian badan manusia atau bab-bab yang berkaitan dengan manusia, keadaan alam, dan sebagainya. Orang *nyandra* itu tidak harus dengan bahasa yang *dakik-dakik* 'indah-indah', tidak harus dengan bahasa puisi atau bahasa indah. Kadangkala *nyandra* itu dengan bahasa yang biasa saja. Misalnya:

Drijine mucuk eri
'jemarinya bagaikan ujung duri'
Bangkekane nawon kemit
'pinggangnya seperti pinggang tawon'
Lakune macan luwe
'caranya berjalan bagaikan harimau lapar'
Swarane ngombak banyu
'swaranya naik turun bagaikan air samodra'

Adapun panyandra dengan bahasa yang indah tampak dalam contoh berikut.

Idepe tumengeng tawang
'Bulu mata melengkung ke atas'
Grana rungih pindha kencana pinatar

'hidungnya mancung ibarat emas diukir'
Rema memak ngandhan-andhan semu wilis
'rambut subur mengombak kehijauan'

Contoh manusia marah:
Lir sinabit talingane, jaja bang mawinga-winga, sinabeta marang sagedeng, bel dadi geni.
'telinganya bagaikan dipotong dengan parang, dadanya merah seperti membara, dicambuk dengan sekuat tenaga, menyala menjadi api'.

candrakirana

Majalah berbahasa Jawa *Candrakirana* terbit di Solo, bulan Januari 1964. Pada tahun itu, *Candrakirana* menyelenggarakan sayembara mengarang *cerkak* (cerita pendek Jawa). Sayembara tersebut dimenangkan oleh 9 buah *cerkak*, yaitu (1) "Lupute Pangemong" karya S.K. Dwijo, (2) "*Ndhepani Siti Bantala*" karya S. Purwanto, (3) "*Alum ing Tanah kang Loh*" karya Suparto Brata, (4) "*Pahlawan Trikora*" karya Suyono, (5) "*Jugrug*" karya Edy D.D, (6) "*Bener Kadhang Keblinger Kliru Sok Setuju*" karya Purwono P.H., (7) "*Gaib Jroning Lelakon*" karya Sri Hadidjojo, (8) "*Dokter lan Tatu Lawas*" karya Esmiet, dan (9) *Adrenging Katresnan*" karangan Suharjo. Majalah *Candrakirana* tidak dapat bertahan lama hidup karena oplahnya kecil.

candrasengkala

Candrasengkala adalah perhitungan waktu menurut rotasi rembulan. Candrasengkala berasal dari kata *candra* yang berarti 'bulan' dan *sengkala* yang berarti 'waktu'. Dalam masalah perhitungan waktu (hari), dahulu masyarakat Jawa menggunakan tahun Saka, suatu perhitungan yang didasarkan atas rotasi matahari. Akan tetapi, bersamaan dengan perkembangan zaman, khususnya ketika Sultan Agung di Mataram berkuasa, perhitungan tersebut kemudian diganti dengan perhitungan waktu berdasarkan atas rotasi rembulan. Sejak saat itu, candrasengkala menjadi dasar perhitungan waktu yang biasa dipergunakan oleh orang Jawa. Candrasengkala dalam sastra Jawa biasanya ditemukan dalam permulaan tembang atau pada akhir tembang. Berdasarkan wujud dan penyusunannya, candrasengkala dibagi dalam dua bentuk, yaitu *candrasengkala lamba* (berujud kata-kata atau frasa) dan *candrasengkala memet* (berupa lukisan atau gambar). Contoh *candrasengkala lamba*, yaitu *Penerus tingal tataning nabi* (1529, ditemukan dalam *Serat Suluk Wujil*, karya Sunan Bonang), *Geni rasa driya eka* (1563, ditemukan dalam *Serat Nitipraja*, karya Sultan Agung), *Sirneng tata pandhita siwi* (1750, ditemukan dalam *Serat Rama*, karya R. Ng. Ranggawarsita), dan sebagainya.

cangkriman

Cangkriman adalah kata-kata atau ucapan-ucapan yang harus diterka maksudnya. Istilah lain untuk ini adalah *capeyan* atau *badhekan*. Ada 4 macam cangkriman, yaitu (1)

cangkriman cekakan/wancahan, (2) *cangkriman blenderan*, (3) *cangkriman wantah*; dan (4) *cangkriman pepindhan atau irib-iriban*.

(1) *Cangkriman cekakan/wancahan* adalah teka-teki yang berwujud ringkasan kata-kata.
Contoh:
Pakpoletus tipak kebo ana lelene satus
'Bekas telapak kaki kerbau ada lelenya seratus'
Pak bomba pak lawa pak peyut tipak kebo amba tipak ula dawa tipak cempe ciyut
'Bekas telapak kerbau lebar bekas telapak ular panjang bekas telapak anak kambing kecil'

wiwawite lesbadhone
'Uwi panjang pohon tales lebar dunnya'

Bornas kopen
'Bubur panas makanlah'

(2) *Cangkriman blenderan* adalah teka-teki yang mengandung arti plesetan. Dalam menebak teka-teki jenis ini harus penuh pertimbangan, dicocok-cocokkan dan sangat hati-hati karena jika tidak berhati-hati pasti akan *kablender* 'terkecoh dan akan ditertawakan orang'
Contoh:
Tulisane Arab ***macane*** *saka ngendi? Saka alas*
'Tulisan Arab cara membacanya dari mana? Dari hutan'
(Karena kata ***macane*** dapat berarti membaca atau harimau)

Saiki ***ula-ula*** *ora ana sing mandi*
'Sekarang banyak ular yang tidak berbisa'
(Sekarang ular-ular tidak ada yang berbisa, karena kata *ula-ula* berarti tulang punggung)

Wong wudunen iku sugih ***pari***
'Orang bisulan itu memiliki banyak padi'
(Kata *pari* 'padi' maksudnya *paringisan*, pada kenyataannya orang yang terkena penyakit bisul itu sering mringis menahan sakit jika bisulnya tersenggol)

Ngetung usuk*, wiwit esuk saprene kok isih terus bae*
'Menghitung usuk, sejak pagi masih terus berlangsung'
(Menghitung usuk maksudnya tidur terlentang, pada posisi tersebut orang menghadap ke atas sehingga seperti memperhatikan usuk)

We lha ora idhep isin, wong wis diwasa kok ***ngguyu*** *tuwa*
'Tidak tahu malu, orang sudah tua kok masih tertawa seperti orang tua'
(Maksudnya *ngguyu* di situ adalah 'menangis')

Dhewekke wus ***anguk-anguk kubur***
'Dia sudah melongok kubur'
(Maksudnya *anguk-anguk kubur* 'sudah sakit keras dan hampir mati')

Wah anakke lanang wis ***wiwit kluruk***
'Wah anak lelakinya sudah mulai berkokok'

(Maksudnya *wiwit kluruk* adalah 'sudah remaja dan mulai suka menyanyi lagu cinta')

Ada juga teka-teki yang mengandung *blenderan* atau plesetan dalam bentuk tembang.
Contoh:
DHANDHANGGULA

Ula-ula *tan ana kang mandi*
aja wedi ***singa*** *nemanana*
waton empuk pijetane
ana ***menir saberuk***
banyu pait yen tes legi
banyu bisaa sekolah
nora bisa ***luluh***
sapa bisa ***ngukur*** *meja*
uceng-uceng *neng banyu tan bisa urip*
tan kuwat ***melek sakjam****.*

tebakannya:

Ula-ula, maksudnya tulang punggung, memang tidak ada tulang punggung yang berbisa;
Singa, maksudnya siapa pun, bukan sebangsa hewan macan;
waton maksudnya bukan penyangga kayu tempat tidur, tetapi yang berarti 'janji';
Menir saberuk maksudnya 'banyaknya bukan besarnya'; *tetes*, maksudnya 'sirup';
Banyu bisaa sekolah itu, maksudnya banyaknya air dapat satu bak atau dua bak mandi;
Luluh, maksudnya 'sebangsa hewan';
Ngukur dari kata dasar kukur;
Uceng-uceng yang dimaksud bukan ikan kecil tetapi *deles* yang tidak bisa hidup di air;
Melek sakjam artinya membuka mata sebesar jam pastilah tak ada yang kuat terlebih sebesar jam tembok, jadi bukan berarti membuka mata yang lamanya 60 menit.

(3) *Cangkriman wantah* adalah teka-teki yang disusun berdasarkan atas kata-kata bersahaja.
Contoh:
Dikethok saya dhuwur disambung saya cendhak! 'Kathok'
'Digunting makin tinggi disambung makin pendek! 'Celana''

Yen cilik dadi kanca yen gadhe dadi mungsuh! 'Geni'
Jika kecil menjadi teman jika besar menjadi musuh! 'Api''

(4) *Cangkriman pepindhan atau irib-iriban* adalah teka-teki yang berwujud perumpamaan.
Contoh:
Sega sakepel dirubung tinggi. 'Salak'
'Nasi segenggam dikerumuni kutu busuk. 'Buah salak''

Pitik walik saba meja. 'Sulak'
'Ayam kate berkeliaran di meja. 'Sulak'

Pitik walik saba kebon. 'Nanas'
'Ayam kate berkeliaran di kebun. 'Nanas''

Emboke wuda anake tapihan. 'Pring lan bung'
'Ibunya telanjang anaknya berkain. 'Pohon bambu dan rebung'

Maling papat oyak-oyakan. 'Undar'

'Pencuri empat kejar-kejaran. 'Alat pemintal benang tenun''

Emboke dielus-elus anake diidak-idak. 'Andha'
'Ibunya dibelai-belai anaknya diinjak-injak. 'Tangga''

Cangkriman yang berwujud perumpamaan dalam tembang, misalnya:
PUCUNG

Bapak pucung
bleger sirah lawan gembung
padha dikunjara
mati sajroning ngaurip
mbijig bata nuli urip
sagebyaran.

Bapak pucung
rupane saengga gunung
tan ana kang tresna
saben uwong mesthi sengit
yen kanggonan den elus
elus tinangisan.

(Cangkriman atau teka-teki yang berujud tembang macapat tersebut tebakannya adalah: penyakit *wudun* 'bisul')

carangan

Di dalam sastra Jawa dikenal istilah *carangan*. Kata carangan tersebut biasa dipergunakan dalam dunia pewayangan, khususnya dalam penyusunan lakon. Kata carangan berasal dari kata *carang* 'ranting suluh', *pang pring* 'ranting bambu'*; lajer* 'akar ubi'. Dihubungkan dengan pewayangan, istilah itu kemudian dipergunakan untuk memberikan pengertian mengenai lakon-lakon gubahan baru berdasarkan *pakem* 'pokok' yang sudah ada. Lakon gubahan baru itu masih tetap menampilkan cerita dan berdasarkan tokoh-tokoh utama wayang purwa di dalam *pakem*, tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi. Gubahan baru tersebut untuk selanjutnya disebut *lakon carangan*. Seperti halnya kemunculan lakon-lakon carangan, lahir pula puluhan, bahkan ratusan karya sastra wayang purwa baru yang sejajar dengan lakon carangan tadi. Tradisi saling mempengaruhi antara karya sastra dan lakon pergelaran wayang ternyata terus berlanjut sehingga terdapat paralelisme di antara keduanya dalam hal melahirkan gubahan baru. Lahirnya gubahan baru itu didorong oleh tanggapan pembaca atau penonton yang tidak puas dengan cerita yang ada sehingga timbul hasrat untuk menggubah, menambah, mengurangi, ataupun mengembangkan gerakan baru sesuai dengan daya kemampuan kreativitasnya. Dengan demikian, khazanah lakon wayang dan sastra wayang purwa semakin kaya dan bervariasi. Tradisi tiap daerah juga ikut melahirkan berbagai versi cerita wayang dan hal itu terus berkembang secara turun-menurun. Kondisi dan situasi sosial budaya masyarakat juga tidak jarang menjadi pemicu bagi lahirnya garapan lakon dan cerita wayang yang baru. Hasil garapan itu bersifat tendensius dan ada hubungan kontekstual dengan situasi yang aktual. Misalnya, lakon hilangnya Dewi Irawati di Negara Mandraka yang disusul dengan lakon menikahnya Irawati dengan Jaladara.

carik

Dalam sastra Jawa, yang dimaksudkann dengan istilah *carik* adalah tulisan tangan. Di dalam khazanah sastra Jawa lama, karya sastra itu dapat berwujud karya tulisan tangan atau manuskrip dan dapat berwujud karya cetakan. Karya sastra yang masih dalam bentuk tulisan tangan itu sering disebut pula *carikan*.

cebolek

Kitab *Cebolek* itu memuat kitab *Dewaruci*, wiwaha, dan kitab-kitab yang lain. Cerita itu ditulis dengan panjang lebar untuk bahan dalam perkara. Keterangan mengenai Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengkubuwana I. Beliau gemar bertapa dan berperang melawan mentek (hama padi).

Yang mengagumkan dari kitab *Cebolek* adalah cara menggambarkan masing-masing tokoh sangat hidup, misalnya tokoh Raden Demang Ngurawan itu adalah orang besar yang tampan, pemberani, dan baik serta lancer bertutur katanya.

Kitab *Cebolek* sudah pernah dicetak di percetakan Van Dorp, Semarang, pada tahun 1886, dengan huruf Jawa, dan baru-baru ini kitab itu dicetak lagi.

Kitab *Cebolek* menceritakan tentang Haji Mutamangkin, terkenal dengan nama Cebolek. Cebolek adalah orang yang merusak sarak, memelihara anjing, dan sebagainya. Cebolek digugat oleh para ulama seluruh tanah Jawa yang dikepalai oleh Ketib Anom di Kudus. Perkara itu diajukan kepada Pradata Negeri Kartasura. Hal itu terjadi pada zaman pemerintahan Sinuhun Pakubuwana II. Hasil keputusannya adalah Ki Cebolek diampuni karena bertobat dan kalah bantahannya melawan Ketib Anom Kudus.

cemporet

Kitab *Cemporet* adalah karya R.Ng. Ranggawarsita. Penulisan itu dilaksanakan atas perintah Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana IX. Di dalam kitab *Cemporet* terdapat sangkalan yang berbunyi *song-songgora-candra* atau tahun 1799 Jawa. Kalimat-kalimatnya amat cermat, banyak purwakantinya, bahasanya sangat halus dan berlebih-lebihan. Misalnya, tutur kata orang desa, perempuan desa, dibuat seperti tutur kata seorang priayi kota yang mahir bertutur kata; dan tiap-tiap hal dibicarakannya dengan panjang lebar.

Cerita dalam kitab *Cemporet* itu merupakan bagian kecil-kecil dari cerita *Tantu Panggelaran* yang sudah menjadi dongeng di masyarakat. Di samping itu ditambah lagi dengan cerita-cerita lain oleh R.Ng. Ranggawarsita. Maksud R.Ng. Ranggawarsita adalah untuk menuruti kehendak hati masyarakat karena pada waktu itu orang Jawa di Surakarta gemar kepada hal-hal yang ajaib-ajaib.

Kitab *Cemporet* ditulis dengan bentuk tembang macapat, dicetak di percetakan Tuan Rusche di Surakarta pada tahun 1856 Masehi. Di dalam pengantarnya terdapat *sandi asma*. Kutipan yang menggunakan

tembang Dandanggula, sebagai berikut.

Song-song gora candraning hartati, lwir winidyan saraseng parasdya, ringa-ringa pangriptane, tan darbe labdeng kawruh, angruruhi wenganing budi, kang mirong ruhareng tyas, jaga angkara nung, minta luwaring duhkita, haywa kongsi kewran lukiteng kinteki, kang kata ginupita.

Pangapusing pustaka sayekti, saking karsa dalem Sri Narendra, kang kaping sanga mandhireng, Surakarta praja gung, sumbageng rat dibya-dimurti, martatama susanta, santosa mbek sadu, sadargeng galih legawa, sihing wadya gung alit samya mumuji, raharjeng praja nata.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Tahun 1799, syair ini laksana bertaburkan beras kunyit yang berupa kehendak yang amat kuat, ragu-ragu menggubahnya, (karena) tidak mempunyai pengetahuan tinggi, (hanya) sekedar mencari (menunggu), terbukanya budi, yang diliputi oleh kerusuhan budi, menjaga angkara murka, meminta lepasnya duka cita, jangan sampai kekurangan perkataan untuk cerita (kitab) ini, kata-kata yang harus ditulis.

Digubahnya kitab (ini) sesungguhnya, atas kehendak baginda Sri Paduka Raja, yang kesembilan kerajaan di negeri agung Surakarta, termasyhur di seluruh alam (akan) kebesarannya yang tiada taranya (itu). Pelindung yang utama lagi amat sucinya, sentausa dan berbudi luhur. Tulus ikhlas hatinya, dicintai oleh sekalian anak buahnya besar-kecil semuanya memuji-mujinya, maka sejahteralah kerajaan baginda'.

Serat Centhini atau *Suluk Tambangraras* berisi keterangan yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi atau pedoman untuk menilai bagi pengembangan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat pada karya R.Ng. Ranggawarsita yang berjudul *Serat Cemporet*.

Kegiatan olah sastra pada masa Kangjeng Susuhunan Paku Buwana yang muncul pada waktu itu relative sedikit apabila dibandingkan dengan munculnya karya sastra pada zaman pemerintahan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IV, Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IX, dan Kangjeng Susuhunan Paku Buwana VIII didominasi oleh karya R.Ng. Ranggawarsita, antara lain *Serat Cemporet, Serat Pustaka Raja Puwara, Serat Parang Yoga, Serat Aji Pamasa,* dan *Serat Witaradya*.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Tiga orang raja yang berkerajaan di Jepara, Pagelen, dan Prambanan. Mereka bernama Sri Karungkala, Sri Katungmalaras, dan Sri Sandhanggarba. Mereka meninggalkan kerajaannya karena untuk mencari keuntungannya sendiri. Ada yang menjadi binatang liar, dan ada yang pergi ke dusun-dusun. Putera Pagelen yang bernama R. Jaka Pramana

tinggal di desa Cengkarsari, di tempat Buyut Cemporet. Ia menikah dengan anak angkat Ki Cemporet, yang bernama rara Kumenyar.

Sebenarnya Rara Kumenyar itu puteri raja Jepara. Yang menjadi telangkai cinta dalam pernikahan itu adalah seekor burung beo yang dapat bicara. Di samping itu, terdapat cerita cincin yang dapat menghirup rupa sehingga nampak seperti potret. Cerita tentang putera raja yang pergi meninggalkan negerinya, pulang kembali. Sebelum itu mereka selalu bertemu dan mengalami hal-hal yang ajaib-ajaib. Keajaiban-keajaiban itu seperti yang terdapat di dalam cerita kitab *Pustaka Raja*.

cenderawasih

Nama *Cenderawasih* ada dua jenis, yaitu (1) judul buku khusus yang memuat beberapa buah cerita pendek Jawa, dan (2) judul sebuah majalah yang juga memuat cerita pendek cerita pendek Jawa atau *cerkak*. Keduanya terbit di Yogyakarta, tetapi berbeda tahun penerbitannya. Buku *Cendrawasih* dicetak dengan tanpa angka tahun, memuat cerita pendek, menyertakan harga jualnya sebesar Rp 400,00. Buku tersebut masih menggunakan ejaan Soewandi (*Tjendrawasih*) sehingga menandai tahun terbitnya sebelum tahun 1970-an.

Adapun *Cenderawasih* majalah ukurannya setengah kuarto, berangka tahun penerbitan yang jelas (Nomor 1 Tahun 1-1975), dengan tebal 35 halaman. Majalah tersebut diterbitkan oleh Yayasan "Kartika Cakti", dicetak oleh Percetakan "Muria", Yogyakarta. *Cenderawasih* sebenarnya merupakan edisi khusus mingguan berbahasa Jawa *Djaka Lodhang* dari Yogyakarta.

Majalah yang harga ecerannya Rp50,00 itu memuat *cerkak* dan *guritan* (puisi). Sebagai Edisi khusus *Djaka Lodang*, *Cenderawasih* memiliki slogan: "*Macak Cerita-cerita kang Nengsemake*" (memuat cerita-cerita yang menyenangkan). Edisi 1 Tahun 1-1975, memuat 4 *cerkak*, yaitu "*Anggon Welut Diedoli Udhet*" karya Any Asmara; "*Sorote Melathi*" karya Tamsir AS; "*Pandhadharan*" karya Muryalelana, dan "*Pil….. Belang Telon*" karya Esmiet. Di samping itu, majalah tersebut juga memuat 4 buah *guritan*, yaitu "*Nostalgia*", "*Layang saka Paran*", "*Tapel Wates*" karya Moch. Nursyahid; "*Ngawi*", "*Bali Tumpak*", "*Sepur Tuwa*", "*Koncatan*", "*Grahana*" karya Djajus Pete. Berikut ini contoh *guritan* karya Djajus Pete (semua pendek-pendek), seperti puisi (tradisional) *aiku* Jepang atau epigram, dua di antaranya ialah berjudul "*Sepur Tuwa*" dan "*Koncatan*".

SEPUR TUWA
bengi ngene kudune sliramu
ngaso ing dhipo
sakawan krenggosan apa ora loyo
teka isih kudu makarya
sesake penumpang
sapanandhang!

KONCATAN
lintang cumlorot alihan enggon
benang pedhot ati sing ketaton

Majalah *Cendrawasih* itu dipimpin oleh Kusfandi; Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawabnya Drs. Abdullah Purwodarmono; Wakil Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab: Surjotamtomo; Sekretaris Redaksi ialah F.X. Subroto. *Cenderawasih* hanya terbit satu nomer (Nomor 1 Tahun 1-1975), setelah itu, tidak muncul lagi.

cengkok

Cengkok adalah gaya personal dalam membaca *macapat* atau puisi Jawa tradisional. Tiap manusia mempunyai gaya bicara, gaya berjalan dan bertingkah laku masing-masing. Demikian juga orang membaca, dalam membaca *macapat* atau melagukan *tembang macapat*. Namun, pada lagu yang sama dapat terdengar sedikit berbeda karena ada bagian-bagian tertentu yang digarap atau diubah serta diolah dengan hiasan nada yang berbeda. Ada orang yang senang mengalunkan (meliukkan, mengulur) *andhegan* 'suara akhir kata'. Demikian pula ada yang lebih senang meliukkan nada sebelum suku akhir *pedhotan* atau *andhegan*. Alunan suara semacam itu dalam seni suara Jawa disebut *andhah swara* dan *amung swara*.

Contoh:

Mingkar mingkuring angkara ……, (andhah swara)
Mingkar mingkuring angka …… ra, (anung swara)

cerita menak

Cerita menak di dalam sastra Jawa dikenal dengan judul Serat Menak. Serat Menak didukung oleh banyak naskah, tersimpan di berbagai tempat, di dalam dan di luar negeri (Pigeauad, 1967; Poerbatjaraka, 1940; Vreede, 1892; Juynbool, 1907 dan 1911). Cerita ini berasal dari kisah seorang pahlawan Arab bernama Hamzh, paan dari Nabi Muhammad. Dia berjasa dalam penyebaran dan penyiaran Islam serta selalu memenangkan peperangan antara tentasa muslim dan tentara kafir. Kisah kepahlawanam Hamzah ini mengilhami sastra pahlawan atau epos dalam kesastraan Persi. Oleh karena itu, muncullah karya sastra pahlawan dalam bahasa Persi yang berjudul Oissa'I Emir Hamza (van Ronkel, 1895:98). Dalam cerita itu Hamza berubah menjadi seorang pahlawan yang hebat, tindakannya menjadi bersifat legendaries dan dia menjelma sebagai penyebar agama Islam yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Cerita ini banyak dikenal di negeri Islam di Asia Tenggara (Pigeaud, 1967: 213). Pada abad ke-15, cerita ini dikenal di Kerajaan Melayu sebagai cerita yang dapat menggerakkan keberanian tentara Malaka yang akan menghadapi serangan tentara Portugis pada tahun 1511 (Sejarah Melayu cerita ke-34).

Versi Arab sebagai saduran dari versi Persi berjudul Sirãt Hamza (van Ronkel, 1895:82—90). Saduran ini semakin jauh dari riwayat aslinya karena Amir Hamzah tidak lagi sebagai paman Nabi Muhammad,

tetapi dia keturunan seorang yang bernama Kinana.

Cerita Amir Hamza pertama-tama muncul di Nusantara dalam sastra Melayu. Versi Melayu ini berjudul Hikayat Amir Hamzah, berasal dari versi Persi (van Ronkel, 1895: 98). Versi Jawa berasal dari versi Melayu ini (Poerbatjaraka, 1954:109) dan masuknya dalam kesastraan Jawa diperkirakan pada Zaman Mataram pada abad ke-17. Oleh karena nama sang Menak semakin populer dalam sastra Jawa, akhirnya versi Jawa disebut Serat Menak. Cerita itu menjadi sangat panjang karena pengisahannya diperpanjang dengan cerita-cerita lain, dan ditambah-tambah dengan cerita anak cucu sang Ambyah. Akan tetapi, alur cerita tetap dan sang Ambyah tetap ditampilkan sebagai seorang pahlawan Islam, yang berperang dari satu negeri ke negeri lain untuk menyebarkan agama Islam dan melawan para raja kafir hingga mereka dengan seluruh tentara dan rakyatnya mau masuk Islam (Poerbatjaraka, 1954: 109—110).

Serat Menak yang tertua ditulis pada tahun 1637 (tahun Jawa) atas perintah Kanjeng Ratu Mas Blitar, permaisuri Sinuhun Paku Buwana I (Pangerangan Puger) di Istana Kartasura, ditulis oleh juru tulis Narawita menantu juru tulis Waladana. Teks ini dipandang sebagai teks Serat Menak yang paling tua, salinan langsung dari versi Melayu Hikayat Amir Hamzah, yang terjemahannya di daerah pasisiran Jawa (Poerbatjaraka, 1954:110). Seterusnya teks ini dikenal dengan teks Kartasura. Bahwa teks ini terjemahan langsung dari versi Melayu karena di dalamnya masih terdapat beberapan data yang menunjukkan bahwa bahasanya terpengaruh oleh bahasa Melayu, misalnya ‘Sang Ambyah kang dipunberi’; ‘tumpesan denemu (olehmu)’; ‘Sang nata dating turut (ikut datang) (Poerbatjaraka, 1940:2). Penerjemahan ini diduga pada waktu kesastraan Jawa mengalami pembaruan ketika memasuki era kesastraan yang bernafaskan Islam yang dilakukan di pusat kekuasaan Islam di Jawa, terutama di Gresik (Poerbatjaraka, 1940:3).

Isi Serat Menak banyak terpengaruh oleh cerita Panji, yang pada saat populernya serat ini, cerita Panji merupakan karya sastra yang sangat menarik. Pengaruh Panji terutama tampak antara lain pada penceritaan Dewi Muninggar yang sangat mirip dengan Galuh Candrakirana, serta cerita pengembaraan Ambyah mirip dengan pengembaraan Inu Kertapati sewaktu untuk berperang. Perbedaan antara keduanya terletak pada peperangan Ambyah melawan raja-raja kafir, yang menghalangi penyebaran Islam, sedang Panji untuk mencari Candrakirana. Kesamaannya, sang Ambyah diiringkan para panakawan (Umar Maya dan Umar Madi), sedangkan Panji diiringkan oleh panakawan Bancak dan Doyok. Umar Maya dan Umar Madi dalam riwayat aslinya adalah sahabat Nabi Muhammad. Memasukkannya unsur-unsur cerita Panji dalam Serat Menak itu mungkin untuk membuat

serat ini digemari oleh masyarakat Jawa pada waktu itu.

Pada abad ke-17 dan ke-18, cerita Menak banyak ditulis di daerah pesisiran utara Jawa Timur, Madura, Bali, dan Lombok, serta dibaca dalam bentuk tembang. Kenyataan ini menunjukkan bentuk sastra ciri budaya pesisiran (Pigeaud, 1967:214). Mungkin cerita Menak menjadi menarik karena isinya berupa kisah penyebaran Islam, agama yang waktu itu sedang menarik masyarakat. Unsur kepahlawanan Islamlah juga tema penyebaran Islamlah yang menyebabkan cerita ini cepat menjadi populer. Demikian pula dalam sastra Melayu, cerita Amir Ambyah telah populer pada awal abad ke-16, bahkan mungkin juga sebelumnya hingga tentara Malaka sebelum menghadapi serangan tentara Portugis ingin dibacakan cerita Amir Hamzah, supaya mereka mendapat semangat dari kepahlawanan Hamzah.

Dalam cerita Menak juga ditampilkan tokoh-tokoh wanita dengan lukisan kecantikannya, keberaniannya, dan kecerdasannya. Oleh karena itu, cerita Menak juga banyak dibaca oleh para wanita. Tokoh-tokoh ini banyak berperan sebagai pembangkit kembali keberanian Ambyah setelah beberapa saat menderita akibat tipu-muslihat lawan. Episode inilah yang mewarnai cerita Menak menjadi cerita cinta kasih yang mengasyikkan.

Beberapa redaksi Serat Menak, pada awal abad ke-18, ditulis di istana-istana Jawa Tengah. Untuk pertama kalinya di mulai dari Istana Kartasura. Di antara redaksi itu yang paling panjang adalah yang disusun di istana Surakarta oleh R.Ng. Yasadipura I, pujangga terkenal saat itu. Selanjutnya teks ini dikenal dengan versi Surakarta atau versi Yasadipura. Teks ini merupakan terjemahan langsung dari versi Kartasura (Poerbatjaraka, 1954:148). Bentuk dari versi-versi itu adalah tembang macapat. Teks ini dibagi dalam 24 judul, yaitu (1) Menak Sarehas, (2) Menak Lare (4 jilid), (3) Menak Serandil, (4) Menak Sulub (2 jilid), (5) Menak Ngajrak, (6) Menak Demis, (7) Menak Kaos, (8) Menak Kuristam, (9) Menak Biraji (10) Menak Kanin, (11) Menak Gandrung, (12) Menak Kanjun, (13) Menak Kandabumi, (14) Menak Kuwari, (15) Menak Cina (5 jilid), (16) Menak Malebari (5 jilid), (17) Menak Purwakanda (3 jilid), (18) Menak Kustup (2 jilid), (19) Menak Kalakodrat (2 jilid), (20) Menak Sorangan (2 jilid), (21) Menak Jamintoran (2 jilid), (22) Menak Jaminambar (3 jilid), (23) Menak Talsamat, dan (24) Menak Lakat (3 jilid).

Pembagian ini berbeda dengan pembagian sebelum versi Yasadipura, yang hanya terdiri atas 11 (sebelas) jilid, yaitu (1) Menak Lare, (2) Menak Jobin, (3) Menak Kanjun, (4) Menak Cina, (5) Menak Malebari, (6) Menak Ngambarkustub, (7) Menak Kalakodrat, (8) Menak Gulangga, (9) Menak Jamintoran, (10) Menak Jaminambar, dan (11) Menak Talsamat. Penamaan judul Serat Menak tersebut dikaitkan dengan nama raja yang berperang dalam episo-

de atau dengan negara yang melawan Ambyah atau peristiwa penting.

Pada tahun 1854, Serat Menak pernah diterbitkan oleh C.F. Winter, tetapi terbitan itu tidak lengkap. Berdasarkan naskah milik R. Pandji Djajasoebrata, Bataviasch Genootschap berturut-turut menerbitkan cerita Menak dalam delapan jidil pada tahun 1882 sampai dengan 1889. Cerita ini dibuat ringkasannya dalam bahasa Jawa oleh R. Poerwasoewignja dan R. Wirawangsa. Pada tahun 1912, Menak versi Yasadipura diterbitkan oleh Balai Pustaka, lengkap 24 judul dalam 46 jilid, dalam huruf Jawa dan bentuk tembang macapat. Terbitan ini pada tahun 1982 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia disertai transliterasinya. Terjemahan itu tampaknya belum lengkap karena baru ada 32 jilid. Singkatan Serat Menak yang pernah diterbitkan Balai Pustaka disertai daftar nama-nama yang terdapat dalam cerita. Singkatan Serat Menak versi Kartasura pernah dikerjakan oleh Poerbatjaraka.

Cerita-cerita Menak banyak dipergelarkan dalam bentuk pentas wayang golek ataupun wayang kulit dengan boneka-boneka wayang yang khas untuk pentas tersebut dan jarang sekali dalam bentuk pentas wayang orang. Salah satu di antara pentas untuk cerita Menak tersebut, ialah wayang kulit dari daerah Lombok yang lazim disebut wayang Sasak. Wayang golek Menak Jawa atau wayang golek Menak Sunda, yang masing-masing berbeda bentuk ukirannya.

Wayang Menak diciptakan oleh Kyai Trunodipo dari kampung Baturetno, Surakarta. Adapun maksud Kyai Trunodipo membuat wayang Menak ialah untuk mementaskan cerita-cerita yang bersumber pada Serat Menak dengan tokoh-tokoh Menak seperti Wong Agung Jayengrana (Amir Ambiyah), Umar Maya, dan sebagainya. Wayang-wayang ini kemudian dibeli oleh R.M. Ng. Dutoprojo setelah Trunodipo meninggal dunia.

Wayang Menak ada dua macam, yaitu yang berupa wayang golek (terbuat dari kayu) dan wayang kulit. Pementasan wayang kulit Menak menggunakan kelir dan blencong, sama halnya dengan pementasan wayang kulit purwa. Bentuk keseluruhan wayang kulit Menak ini dapat dikatakan serupa dengan wayang purwa. Perbedaan antara wayang kulit purwa dan Menak terletak pada raut muka. Wajah wayang Menak hampir menyerupai raut muka manusia biasa. Tokoh-tokoh wayang Menak mengenakan sepatu dan menyandang klewang, baju, dan keris.

cerita sambung

Cerita sambung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut dalam surat kabar dan majalah. Cerita bersambung juga disebut dengan *feuilleton.* Munculnya cerita bersambung dalam sastra Jawa diawali oleh majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1933. Pada waktu itu, cerita bersambung yang dimuat di *Panjebar Semangat* sering dipergunakan untuk

membangun semangat kebangsaan. Hal ini terjadi karena *Panjebar Semangat* didirikan untuk mendidik bangsa sambil mengembangkan kepandaian baca-tulis rakyat. Jadi, sastra di *Panjebar Semangat* sangat tendensius dan persuatif. Pengarang cerita bersambung yang cukup terkenal waktu itu adalah Sri Susinah. Pada tahun 1938, Sri Susinah menulis cerita bersambung atau *feulleton* berjudul *Sripanggung Kethoprak* dan *Sripanggung Wayang Wong* (1941). Cerita bersambung *Sripanggung Kethoprak* dianggap penting dalam konteks sejarah sastra Jawa modern karena berbicara masalah politik secara terus terang, sesuatu yang tabu bagi penerbit Balai Pustaka. Cerita bersambung karya Sri Susinah tersebut ingin mengungkapkan peranan kesenian tradisional (seperti *kethoprak* dan wayang orang) dalam upaya menggalang kesatuan bangsa. Cerita bersambung *Sripanggung Wayang Wong* isinya tidak jauh berbeda dengan *Sri Panggung Kethoprak*. Perbedaan antara keduanya hanya pada setting dan tokoh-tokohnya, tetapi keduanya sama-sama mengungkapkan tentang perlunya kesenian tradisional untuk tetap dipertahankan sebagai cara untuk membangun semangat kebangsaan.

Pada awal tahun 1942 terjadi babakan baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni berakhirnya kekuasaan Belanda dan dimulainya kekuasaan Jepang. Untuk memobilisasi masyarakat agar loyal, kolonial Jepang mengizinkan penerbitan karya-karya sastra Jawa melalui majalah. Jepang membuka lembaran berbahasa Jawa dalam *Panji Pustaka* dan mendirikan surat kabar di beberapa kota karesidenan di Jawa. Pengarang cerita bersambung yang muncul pada masa kolonial Jepang adalah Ki Loemboeng. Selama kurang lebih tiga setengah tahun masa Jepang, Ki Loemboeng hanya menulis satu cerita bersambung berjudul *Trimurti* atau *Lelakone Sedulur Tetelu*. Cerita bersambung tersebut sebelumnya terbit berupa cerita bersambung dalam majalah *Mustika*. Pada bulan Juni 1942 (tahun Jepang 2602) penerbit itu menerbitkan novel berjudul *Trimurti utawa Lelakone Sedulur Tetelu* karya Ki Loemboeng. Menurut keterangan *Penerbit Indonesia*, karya Ki Loemboeng itu banyak digemari oleh pembaca. Karena dinilai sangat bermanfaat, cerita bersambung tersebut diterbitkan oleh *Penerbit Indonesia* sebagai buku. Ketika dimuat dalam *Mustika,* cerita itu belum selesai. Selanjutnya, setelah diperbaiki oleh pengarangnya, cerbung tersebut diterbitkan sebagai novel oleh *Penerbit Indonesia*.

Setelah Indonesia medeka, perkembangan cerita bersambung tumbuh subur bagai cendawan di musim hujan bersamaan dengan mulai berkembangnya media massa berbahasa Jawa, baik yang berbentuk majalah maupun koran. Salah satu cerita bersambung yang cukup menonjol di masa setelah kemerdekaan adalah *Timbreng*, karya Satim Kadaryono. Cerita bersambung tersebut pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 1963, kemudian di-

terbitkan dalam bentuk buku tahun 1995. Cerita bersambung tersebut, jika dibandingkan dengan *Lara Lapane Kaum Republik* karyo Suparto Brata, jauh lebih baik. Memasuki tahun 1970-an, cerita bersambung terus menjadi perhatian dan trend dalam sejarah sastra Jawa. Pada dekade tersebut, sastra Jawa mengalami pasang surut karena buku-buku sastra Jawa mulai jarang ditemukan. Oleh karena itu, demi melanjutkan sejarah, para pengarang sastra Jawa kemudian gencar memanfaat surat kabar atau majalah untuk memuat tulisan-tulisan mereka secara bersambung. Penulis cerita bersambung yang cukup menonjol pada tahun 1970-an, misalnya Any Asmara, Tamsir AS, Esmiet, dan sebagainya. Berbagai media bahasa Jawa seperti *Kumandang, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari,* dan sebagainya kerap dihiasi oleh cerita bersambung karya pengarang tersebut. Demikian pula pada dekade 1980-an dan 1990-an, cerita bersambung benar-benar menunjukkan perannya yang sangat penting dalam perkembangan sastra Jawa. Barangkali, tanpa kehadiran cerita bersambung di media massa, cerita panjang Jawa (novel) benar-benar mengalami massa suram. Pada dekade 1980-an dan 1990-an, pengarang cerita bersambung baru mulai bermunculan, misalnya Ay. Suharyono, Suharmono Kasiyun, Yunani, dan sebagainya.

crita

Crita terdiri atas dua jenis, yaitu cerita fiksi (dongeng) dan cerita nonfiksi. Cerita fiksi, yaitu crita yang khayalan, critanya dibuat-buat, atau bersifat fiktif belaka. Disebut dongeng jika *dikerata basa* berarti *dipaido keneng* 'boleh tidak dipercaya'. Bentuk crita fiksi atau dongeng di antaranya fabel, mite, dan legenda. Fabel, yaitu cerita dengan tokoh hewan yang dapat berbicara seperti manusia. Contohnya: Kancil lan Baya, Kancil Nyolong Timun, Singa Barong lan Tikus. Mite, yaitu cerita yang ada hubungannya dengan roh-roh halus atau alam gaib. Contoh: Nyi Rara Kidul, Pethite Nyai Blorong, Thuyul. Legenda, yaitu cerita yang menceritakan tentang kejadian suatu tempat. Contoh: Terjadinya Rawa Pening, Tangkuban Prau, Dewi Sri. Crita nonfiksi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu (a) hikayat, (b) babad, (c) sejarah, dan (d) roman. Hikayat, yaitu cerita tentang riwayat pelakunya. Contoh: *Hikayat Hang Tuah, Hikayat Gadjah Mada, Hikayat Bahtiar*. Babad, yaitu cerita yang ada buktinya tetapi juga ditambah crita tambahan. Contoh: *Babad Tanah Jawi, Babad Mataram, Babad Kertasura,* dan sebagainya. Sejarah, yaitu cerita yang bersumber pada bukti atau sejarah, misalnya sejarah Majapahit, sejarah Demak, sejarah Kraton Ngayogyakarta dan sebagainya. Roman, yaitu cerita yang menggambarkan kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal, misalnya roman adat, roman sosial, roman deteftif, dan sebagainya.

crita cekak

Istilah *crita cekak* terjemahan dari bahasa Indonesia "cerita pendek" atau cerpen. Dalam kesastraan Indonesia maupun kesastraan Jawa istilah cerpen atau cerita pendek itu ialah terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*short story*". Jenis sastra ini adalah jenis fiksi modern yang pendek, yang baru muncul pada akhir abad ke-19.

Dari sejarah masuknya istilah *crikak* (*crita cekak*) ini ke dalam khazanah sastra Indonesia maupun Jawa tidak dapat dipisahkan dari peranan pers. Pers berbahasa Jawa, *Bromartani*, mulai terbit pada tahun 1855, di zaman Hindia Belanda. Jenis fiksi ini disebarluaskan dan dikembangkan oleh dua media massa berbahasa Jawa yang terbit secara periodik pada waktu itu, yaitu majalah kolonial *Kadjawen* (*Kajawen*) yang terbit pertama kali tahun 1926 di Jakarta, dan majalah swasta-pribumi *Panjebar Semangat* yang terbit pertama kali pada tahun 1933 di Surabaya. Jenis fiksi pendek ini muncul pertama kali sebagai salah satu rubrik baru dalam majalah *Kadjawen* (*Kajawen*), dengan pemuatan masih secara acak. Artinya, pemuatannya kadang-kadang di bawah rubrik "*Jagading Wanita*", atau diselipkan di tempat yang lain yang memberikan kesan hanya untuk pengisi kekosongan ruang. Hanya *Panjebar Semangat* yang sejak awal hingga kini secara tetap menggunakan nama rubrik "*Crita Cekak*".

Dalam majalah *Kajawen*, fiksi pendek ini berada di dalam rubrik bernama "*Panglipur Manah*" 'Penghibur Hati' (1930), misalnya cerita berjudul "*Jejodhowan Wurung*" "Perjodohan (yang) Gagal" (1930: 285; 289), dan cerpen "*Dhawahing Kabegjan ingkang Mboten Kenging Dipuntulad*" "Datangnya Keberuntungan yang Tidak Dapat Diperkirakan" (29 Maret 1930). Secara kualitatif *crita cekak* pada waktu itu masih sederhana, baik dalam teknik penggarapan maupun pemilihan tema, tetapi sudah memiliki tanda-tanda pembeda yang prinsipiil dengan bentuk naratif pendek tradisional, yaitu dongeng. Perbedaan prinsipiil itu ialah pada masalah yang digarap, yang dalam *panglipur manah* ini sudah mengangkat masalah hidup sehari-hari, tidak lagi mengangkat imaji-imaji dari dunia antah-berantah. Walaupun teknik penggarapannya masih cenderung berbentuk paparan curahan perasaan pengarang, tetapi landasan pemikiran terhadap elemen pendukungnya mengikuti logika-logika modern. Bahasa pengantar sebuah cerpen cenderung menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan bahasa Jawa *adiluhung*, atau bahasa arkhais. Bahkan, cerpen-cerpen yang terbit dalam *Panjebar Semangat* sejak terbit sudah menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang merakyat. Itulah sebabnya redaktur memasukkan jenis fiksi pendek ini ke dalam rubrik "*Lelakon*" '"kisah/pengalaman pahit"'.

Di dalam kesastraan Jawa modern selanjutnya, jenis fiksi pendek ini selalu hadir dalam rubrik "*Crita Cekak*", di berbagai majalah ber-

bahasa Jawa. Sejak kemerdekaan rubrik ini menarik masuk banyak sastrawan Jawa dari berbagai usia, pendidikan, dan profesi. Bahkan, ada beberapa sastrawan Jawa yang tidak hanya menulis cerpen, tetapi juga puisi, atau novel. Nama-nama cerpenis yang terkenal periode prakemerdekaan, antara lain, Imam Supardi (Sri Susinah), Sri Koesnapsijah, Soebagijo I.N., dan Poerwadhie Atmodihardjo. Dua nama yang disebut terakhir ialah cerpenis di masa penjajahan Jepang. Beberapa nama cerpenis periode kemerdekaan, antara lain, Esmiet, Any Asmara, Tamsir AS, Satim Kadarjono, Yunani, Suparto Brata, Sudarmo K.D., Krishna Mihardja, dan Moch. Nursyahid Purnomo.

Sejak kemerdekaan, cerpen Jawa mengalami perkembangan dalam tema dan teknik bercerita, lebih-lebih karena didukung oleh perkembangan pendidikan dan profesi para cerpenis. Hubungan mereka dengan sastra Indonesia telah membawa mereka menjadi pembaca dan penulis dwibahasawan sehingga perkembangan pada tema dan teknik bercerita pun tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan cerpen dalam sastra Indonesia. Lebih-lebih, sejak kemerdekaan kritik objektif mulai tumbuh dalam sastra Jawa yang sedikit banyak mempengaruhi kreativitas jenis fiksi pendek ini dapat terkontrol. Dengan situasi seperti itu penulisan cerpen Jawa menunjukkan dinamikanya yang sehat.

Bila diamati dengan cermat, sejak kemerdekaan cerpen Jawa menunjukkan 3 buah arah perkembangan, yaitu (1) jalur Any Asmara, (2) jalur St. Iesmaniasita, dan (3) jalur Poerwadhie Atmodihardjo. Namun, sejak tahun 1970-an muncul jalur baru cerpen Jawa, yaitu jalur Arswendo Atmowiloto, yang secara tegas menghubungkan sastra Jawa modern dengan sastra Indonesia karena dia selanjutnya menjadi seorang cerpenis dan novelis sastra Indonesia. Cerpen-cerpen tersebut tadi, selain disebarkan melalui media surat kabar juga disebarkan melalui antologi-antologi. Antologi-antologi tersebut ada yang khusus berisi kumpulan cerpen seseorang cerpenis, seperti *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958), *Kringet saka Tangan Prakosa* (1974), *Kalimput ing Pedut* (khusus berisi cerpen-cerpen St. Iesmaniasita), dan *Ratu* (1995) karya Krishna Mihardja. Selain itu, ada juga antologi bersama, yaitu antologi yang di dalamnya dimuat cerpen-cerpen karya lebih dari seorang. Misalnya, *Kemandhang* (yang disusun oleh Senggono, 1958) menghimpun cerpen (dan *geguritan*) karya lebih dari seorang pengarang, antara lain St.Iesmaniasita, T.S. Argarini, Any Asmara, dan Anjar Any.

d

daniel tito (1957—)

Banyak orang menduga bahwa Daniel Tito bukan orang Jawa. Sebab, nama Daniel Tito sepertinya bukan nama Jawa. Tetapi, tidak diragukan, ia asli orang Jawa. Ia lahir di Sragen, Jawa Tengah, pada 12 Desember 1957. Meskipun tinggal di Sragen, Jawa Tengah, tepatnya di Perumahan Pura Asri, Blok D3, No. 3, Karangmalang, Sragen, ia juga memiliki aktivitas di Jawa Timur. Di Sragen ia mendirikan dan mengelola Yayasan Sasmita Budaya di rumahnya, dan di Ngawi, Jawa Timur, ia mengetuai Padepokan Seni Pilang Payung.

Daniel Tito mengaku bahwa kegemarannya menulis baru mulai sejak dirinya menjadi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (1976). Pengarang yang pernah menjadi tenaga pengajar di STKIP PGRI Ngawi (1986—1996) ini kemudian dikenal sebagai penulis dua bahasa (Indonesia dan Jawa); dan keduanya dilakukan dan ditekuni secara seimbang. Karya-karyanya, yang ditulis dalam bahasa Indonesia, tersebar di berbagai media, antara lain, *Kompas, Suara Pembaruan, Bisnis Indonesia, Femina, Gadis, Aneka, Anita, Ceria, Hai, Kawanku, Nova, Famili, Wanita Indonesia, Suara Merdeka, Wawasan, Bernas, Solopos, Surya, Jawa Pos,* dan *Surabaya Post.* Adapun karyanya yang berbahasa Jawa terbit dalam *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*.

Dewasa ini, di sela-sela kesibukannya sebagai wartawan dan mengelola Yayasan Sasmita Budaya (di Sragen) dan mengetuai Padepokan Seni Pilang Payung (di Ngawi), Daniel Tito masih terus menulis. Bahkan saat ini ia sedang menyiapkan terbitan "Sepasang Pengamen" (kumpulan cerpen), "Jatuh Cinta itu Sah" (kumpulan cerpen), "Sejujurnya Aku Pun Mencintaimu" (kumpulan cerita ramaja), *Tangga Kamar* (kumpulan *cerkak*), dan *Kembang Tayub* (novel). Sementara, novelnya (berbahasa Jawa) yang telah terbit berjudul *Lintang Panjer Rina* (Yayasan Sasmita Budaya, Sragen, 2002). Novel ini lahir dari permintaan pembaca setelah mereka "terpesona" membaca dalam bentuk cerbung di majalah *Jaya Baya* (1998).

Mengapa Daniel Tito menulis sastra Jawa? Katanya, menulis sastra Jawa karena ia terdorong oleh tekadnya untuk tetap "menjaga" agar bahasa Jawa tetap dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda. Ia menyatakan bahwa bahasa Jawa adalah sarana ekspresi yang pas dan tepat bagi persoalan-persoalan kejawaan.

darmagandhul, suluk

Suluk Darmagandhul yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada

dua buah naskah, yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A 179 dan naskah yang bemomor ko-deks PB E 34. Naskah yang bemomor kodeks PB A 179 adalah suatu kumpulan suluk (sembilan suluk) sedangkan naskah yang bernomor kodeks PB E 34 adalah naskah lepas (Darusuprapta, dkk.,1990)

Naskah *Suluk Darmagandhul* terdiri atas 133 halaman, yang berukuran 32,5 cm x 21 cm. Suluk ini dikarang atau ditulis oleh Ki Kalamwadi berdasarkan keterangan penjelasan gurunya yang bernama Raden Budi. Saat penulisannya adalah pada tanggal 23, hari Sabtu Legi, bulan Ruwah, tahun Je, Windu Sancaya, musim 6, Aryang, Wuku Wukir dengan sengkalan *Wuk Guneng Ngesthi Nata,* yaitu tahun 1830 J.

Suluk Darmagandhul ini berisi berbagai ajaran yang dituangkan dalam bentuk dialog antara. Ki Kalamwadi dengan Darmagandhul. Cerita yang diuraikan Ki Kalamwadi berkisar pada saat yang dipelopori oleh jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak Bintara dan para wali.

Suluk Darmagandhul terdiri atas XVII pupuh dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I	yang berjudul	“Dhandhanggula”	berisi	58 bait
Pupuh II	yang berjudul	“Asmaradana”	berisi	88 bait
Pupuh III	yang berjudul	“Dhangdhanggula”	berisi	52 bait
Pupuh IV	yang berjudul	“Pangkur”	berisi	86 bait
Pupuh V	yang berjudul	“Sinom”	berisi	43 bait
Pupuh VI	yang berjudul	“Dhandhanggula”	berisi	42 bait
Pupuh VII	yang berjudul	“Sinom”	berisi	63 bait
Pupuh VIII	yang berjudul	“Pangkur”	berisi	176 bait
Pupuh IX	yang berjudul	“Asmaradana”	berisi	33 bait
Pupuh X	yang berjudul	“Dhandanggula”	berisi	58 bait
Pupuh XI	yang berjudul	“Mijil”	berisi	74 bait
Pupuh XII	yang berjudul	“Kinanthi”	berisi	33 bait
Pupuh XIII	yang berjudul	“Megatruh”	berisi	37 bait
Pupuh XIV	yang berjudul	“Pocung”	berisi	25 bait
Pupuh XV	yang berjudul	“Asmaradana”	berisi	21 bait
Pupuh XVI	yang berjudul	“Girisa”	berisi	15 bait
Pupuh XVII	yang berjudul	“Kinanthi”	berisi	41 bait

Ringkasan Isi

Isi Pupuh I "Dhangdhanggula"

Ki Kalamwadi berguru kepada Raden Budi sampai selesai dan tuntas. Ki Kalamwadi mempunyai murid yang bernama Darmagandhul. Pada suatu ketika Darmagandhul menanyakan kepada gurunya, Ki Kalam-wadi mengenai kapan mulai terjadi perubahan agama di Jawa dan mengapa orang Jawa beralih agama dari agama Buda ke agama Islam. Kemudian, Ki Kalamwadi membentangkan ajarannya berdasarkan pengetahuan yang disadapnya dari Raden Budi yang ringkasnya sebagai berikut.

Prabu Brawijaya di Majapahit mempunyai permaisuri berasal dari Cempa. Sang permaisuri senantiasa membujuk Prabu Brawijaya agar beralih agama dari agama Buda ke agama Islam, yang dinilainya agama paling baik. Bersamaan dengan itu pada suatu hari datanglah Sayid Rahmat, kemenakan permaisuri, ke Majapahit. Sayid Rahmad dihadiahi oleh Prabu Brawijaya tanah di Tuban serta diizinkan menyebarkan agama Islam. Mulai saat itu banyaklah pengikut Sayid Rahmad. Daerah penyebaran agama Islam terutama di sepanjang pantai utara Jawa, mulai dari Blambangan sampai ke Banten.

Pada suatu ketika datanglah Raden Patah untuk menghadap baginda. Raden Patah adalah Prabu Brawijaya yang lahir di tanah Palembang. Raden Patah dijuluki dengan "Babah Patah" serta diberi tanah di Demak. Seperti halnya Sayid Rahmat atau Sunan Benang maka Raden Patah yang diangkat sebagai Adipati Demak itupun boleh menyebarkan agama Islam. Sebelumnya, Raden Patah dikawinkan dengan cucu Ki Ageng Ngampelgadhing.

Pada suatu hari Sunan Benang berkelana ke daerah Kediri untuk meneliti agama rakyat di daerah itu. Di daerah sekitar kali Brantas Sunan Benang menemui daerah yang rakyatnya tidak mempunyai agama yang mantap, artinya tidak "hitam" dan tidak "putih". Oleh sebab itu, Sunan Benang menamakan dae-rah itu tanah Gedhah [1)]. Kemudian, Sunan Benang menyuruh seorang sahabatnya meminta air wudu. Akan tetapi, terjadilah salah paham pesuruh itu dengan seorang gadis di sana. Sunan Benang marah dan mengutuk daerah itu agar mahal air. Lebih dari itu, Sunan Benang pun mengutuk agar baik laki-laki maupun perempuan di daerah itu menjadi *jaka tuwa* dan *perempuan tuwa*.

Perbuatan Sunan Benang itu sangat menggusarkan rakyat Gedhah. Demikian pula para makhluk halus. Mereka menderita sengsara alas kehadiran Sunan Benang yang membawa petaka itu. Dhanyang Nyai Plencing mencoba melawan Sunan Benang, tetapi tak kuasa. Oleh sebab itu, Nyai Plencing melaporkannya kepada Ki Buta Locaya. Diuraikannya pula tentang asal mula kota Daha. Daha sebenarnya nama patih Sri Jayabaya. Kemudian, nama Daha diambil sebagai nama kerajaan, sedangkan patih tersebut diberinya nama Ki Buta Locaya yang kemudian

berdiam di gua Sela Bale di kaki gunung Wilis.

Isi Pupuh II "Asmaradana".

Nyai Plencing, *dhanyang* yaitu'makhluk halus penjaga' Tanjungtani mela-porkan malapetaka desa Gedhah karena kehadiran Sunan Benang. Ki Buta Locaya bersama pasukannya segera bersiap melawan Sunan Benang. Ki Buta Locaya menyamar sebagai Kyai Combre, tetapi Sunan Benang mengetahuinya.

Mereka bertengkar di tengah jalan, saling mengadu ilmu. Sunan Benang merasa kalah berdebat melawan Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya menuntut agar penderitaan desa Gedhah segera dihentilm. Sunan Benang tidak menyanggupinya karena ia sebagai Sunan tidak boleh menarik kutuknya. Sebagai penanda pertemuan dan pertengkaran Sunan Benang melawan Ki Buta Locaya, Sunan Benang menamakan buah sambi dengan sebutan *cacil*. Tempat pertemuan mereka diberinya nama desa Singkal, sedangkan di sebelah selatan lagi diberinya nama Kuwanguran.

Sunan Benang berjalan menuju Desa Bogem. Di Bogem, di bawah pohon trenggulun, Sunan Benang merusak arca kuda berkepala dua, hasil karya Prabu Jayabaya. Perusakan itu pun dicela oleh Ki Buta Locaya. Ki Buta Locaya dinilai terlalu berani (bahasa Jawa *kumenthus)* melawan Sunan Benang. Oleh sebab itu, Sunan Benang memberi nama *kenthos* terhadap buah trenggulun itu. Dalam perjalanannya kemudian Sunan Benang merusak arca raksasa perempuan karya Prabu Jayabaya juga. Lagi-lagi Ki Buta Locaya mencela perbuatan Sunan Benang yang dinilainya sangat keterlaluan. Ki Buta Locaya segera mendesak agar Sunan Benang pergi dari daerah itu.

Isi Pupuh III "Dhandhanggula"

Prabu Brawijaya dihadap Patih Gajah Mada. Patih Gajah Mada melaporkan bahwa ia mendapat sepucuk surat yang memberitahukan bahwa tanah Kertasana rusak karena perbuatan Sunan Benang. Setelah mendengar laporan Gajah Mada itu, marahlah Prabu Brawijaya. Ia merasa dibalas buruk oleh kaum Islam yang telah diberinya kebebasan berdiam dan menyebarkan agama Islam di Jawa. Prabu Brawijaya memerintahkan agar Gajah Mada mengusir kaum Islam di daerah Majapahit, kecuali muslimin yang tinggal di Ngampelgadhing dan Demak. Dalam pada itu Patih Gajah Mada melaporkan bahwa sudah beberapa tahun ini Sunan Giri tidak mau menghadap. Ia mengira bahwa Sunan Giri mau melepaskan diri dari keterikatannya dengan kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya memerintahkan kepada Patih Gajah Mada agar menyerbu Giri. Giri berhasil dikalahkan Patih Gajah Mada. Sunan Giri menyingkir ke Tuban. Bersama-sama dengan Sunan Benang Sunan Giri pergi berlindung ke Demak.

Sesampainya di Demak, Sunan Benang dan Sunan Giri membakar hati Sultan Demak agar Sultan Demak melawan Prabu Brawijaya. Mereka menilai bahwa sudah saatnya kerajaan Majapahit dijatuhkan dan

Sultan Bintara menggantikan sebagai penguasa tanah Jawa. Sultan Bintara merasa ragu-ragu dan berdosa jika ia sampai melawan orang tuanya yang telah mengangkatnya menjadi Adipati di Demak. Akan tetapi, karena kepandaian Sunan Benang dan Sunan Giri membujuk sang Adipati, kemudian Adipati Bintara mau merebut kekuasaan Majapahit. Sebagai langkah pertama atas usul Sunan Benang, Adipati Terung diajak berbalik melawan Majapahit. Sunan Benang tahu bahwa kekuatan Majapahit ada pada Adipati Terung. Adipati Terung dapat dibujuk oleh Adipati Demak. Dalam pada itu para sunan dan para raja pesisir telah berkumpul di Demak, dengan alasan kedok mendirikan masjid Demak. Dalam persidangan para wali, Seh Siti Jenar tidak menyetujui rencana penyerbuan para sunan ke Majapahit. Akhirnya, Seh Siti Jenar dibunuh oleh Sunan Giri.

Dalam pada itu, sekembalinya Patih Gajah Mada ke Majapahit ia melaporkan tentang hasil penyerbuannya ke Giri. Patih Gajah Mada mengira bahwa Sunan Giri pergi ke Arab. Prabu Brawijaya segera membuat Surat kepada adipati Demak yang isinya, sebagai berikut. Jika sampai di Demak, Sunan Giri dan Sunan Benang ditangkap dan diserahkan ke Majapahit. Akan tetapi, datanglah utusan Menak Tanjungpura di Pati. Ia melaporkan tentang penobatan Adipati Demak menjadi Sultan Demak dan bergelar Adipati Jibunningrat. Sultan Demak bersama para sunan dan para raja pesisir kini sedang menuju ke Majapahit. Setelah mendengar laporan itu tampaknya Patih Gajah Mada tidak percaya bahwa hal itu dapat terjadi. Ternyata Sultan Demak lebih patuh dan tunduk kepada guru daripada kepada raja lagi, ayahnya.

Isi Pupuh IV "Pangkur"

Prabu Brawijaya dan Patih Gajah Mada Baling memperbincangkan keburukan sifat-sifat orang Islam. Kaum muslimin tidak memberi kebaikan, tetapi membahas keburukan dengan berusaha merusak kerajaan Majapahit. Prabu Brawijaya minta pandangan mengenai sikap Adipati Terung. Apakah kira-kira Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit ataukah berdiri di pihak kakaknya, yakni Sultan Patah. Patih Gajah Mada menerangkan bahwa tentunya Adipati Terung berdiri di pihak Majapahit sebab Prabu Brawijayalah yang mengangkatnya menjadi Adipati di Terung. Akan tetapi, Prabu Brawijaya berpendapat sebaliknya. Adipati Terung tentu berpihak kepada kakaknya yang sama-sama memeluk agama Islam.

Sewaktu perbincangan itu berlangsung, datanglah serbuan tentara Demak. Prabu Brawijaya diiringkan Sabdapalon Nayagenggong meloloskan diri dari kerajaan. Demikian pula halnya Raden Gugur, putra raja. Dalam pertempuran sengit itu, tentara Majapahit hancur. Setelah menemui pertempuran yang sangat berat, Patih Gajah Mada gugur di medan laga. Tubuhnya moksa. Kemudian orang-orang Majapahit yang takluk kepada

Demak diperintahkan masuk agama Islam.

Beberapa waktu Setelah peperangan itu, Sultan Patah diiringkan para wali pergi ke Ngampelgadhing menghadap neneknya. Akan tetapi, Ki Ageng Ngampelgadhing telah wafat, tinggal nenekda perempuan. Nyai Ngampelgadhing sangat sedih atas serangan terhadap kerajaan Majapahit yang telah terjadi. Ia pun menyalahkan cucunya Sultan Patah karena Sultan Patah sampai hati melawan ayahnya.

Isi Pupuh V "Sinom"

Nyai Ageng Ngampeldenta mempersalahkan Sultan Patah beserta para wali yang tidak tahu membalas budi kepada Prabu Brawijaya. Lebih jauh Nyai Ageng mengatakan bahwa anaknya melanggar larangan Kyai Ageng Ngampeldenta, yaitu tidak boleh menyerang kerajaan Majapahit. Nyai Ageng Ngampeldenta memberi contoh kejadian di Mesir yang dialami Nabi Daud. Nabi Daud mempunyai putra bernama Abi Salem yang berusaha merebut tahta ayahnya. Semula Abi Salem berhasil mengusir Nabi Daud, tetapi pada suatu ketika Nabi Daud berhasil kembali ke kerajaan dan mengusir anaknya Abi Salem. Dalam pelariannya, Tuhan menghukum Abi Salem. Abi Salem tergantung di pohon sampai meninggal dunia.

Nyi Ageng Ngampeldenta menceritakan pula tentang perebutan kekuasaan yang dilakukan Sang Prabu Dewatacengkar atas ayahnya Prabu Sindhula. Prabu Dewatacengkar terkena kutukan ayahnya sehingga menjadi raksasa, dan sangat dibenci rakyatnya karena ia memakan ayahnya. Kemudian datanglah Ajisaka yang dapat mengusir Dewatacengkar sampai Dewatacengkar terjun ke samudra dan menjadi buaya. Buaya memakan ikan di laut, sampai akhirnya buaya itu dibunuh oleh Arya Jaka Nginglung. Peristiwa serupa dialami Prabu Danapati, raja di Lokapala. Prabu Danapati melawan ayahnya Sang Resi Wisrawa karena Sang Resi Wisrawa mengawini putri yang Namarkan untuk Prabu Danapati. Meskipun jelas Resi Wisrawa bersalah, tetapi penyerbuan Prabu Danapati terhadap ayahnya itu tidak dibenarkan dewa.

Prabu Brawijaya jelas ayah Sultan Patah, raja, dan orang yang memberinya kedudukan sebagai adipati di Demak, tetapi justru kerajaan Prabu Brawijaya dirusak dan direbutnya. Diingatkan pula oleh Ki Ageng bahwa putra Prabu Brawijaya yang lain, yakni Adipati Bathara Katong di Panaraga, serta menantu raja Adipati Andayaningrat di Pengging, adalah orang-orang yang Sakti tiada tara. Mereka mahir dalam pertempuran. Bagaimana seandainya mereka membela nama baik ayahnya dan menyerbu dan merebut Majapahit yang telah jatuh itu. Belum lagi seandainya para raja seberang mengetahuinya tentu akan timbul peperangan yang hebat, dengan mengingat hampir semua raja seberang adalah saudara atau mempunyai kaftan persaudaraan dengan Prabu Brawijaya.

Setelah mendengar penjelasan neneknya, Sultan patah sangat sedih dan menyesal atas terjadinya peristiwa itu. Atas usul neneknya, Sunan Kalijaga diutusnya untuk mencari Prabu Brawijaya dan memohonnya untuk kembali menjadi raja di Majapahit. Setelah itu kembali Sultan Patah ke Demak.

Isi Pupuh VI "Dhandhanggula"

Kedatangan Sultan Demak disambut dengan gembira. Sultan menceritakan hal ihwal peperangannya kepada Sunan Benang. Sewaktu Sultan Demak menyinggung sikap nenekdanya, diam-diam Sunan Benang merasakan pula kesalahannya. Akan tetapi, semuanya telah terlanjur. Untuk menetapkan tekad Sultan Demak, Sunan Benang memberikan penjelasan panjang lebar. Perlawanannya kepada ayahnya yang kafir itu tidak berdosa. Biarlah ayahnya itu meninggal dunia, asalkan nanti umat Islam berkembang pesat di tanah Jawa ini.

Sultan Demak kembali membulatkan tekad bahwa langkah yang telah ditempuh haruslah tetap berjalan, apa pun yang terjadi nanti. Sunan Giri mengatakan pula bahwa dia tak akan segan-segan menenung Prabu Brawijaya, Adipati Bathara Katong, ataupun Adipati Andayaningrat. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga melacak jejak kepergian Prabu Brawijaya.

Isi Pupuh VII "Sinom"

Sunan Kalijaga menjumpai Prabu Brawijaya di tanah Blambangan. Sunan Kalijaga mengatakan bahwa dirinya diutus oleh Sultan Demak untuk mencari dan mengajak Prabu Brawijaya kembali ke Majapahit. Semula Prabu Brawijaya tidak mempercayai kata-kata Sunan Kalijaga. Tetapi, setelah Sunan Kalijaga memperlihatkan kesungguhannya, Prabu Brawijaya dapat mengerti maksud Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga pun dapat meyakinkan raja, bahwa perlakuan Sultan Demak terhadap raja tidak akan semena-mena. Terlebih lagi apabila Prabu Brawijaya mau masuk agama Islam. Sunan Kalijaga menjelaskan tentang syarat masuk agama Islam dengan membaca sahadat. Sunan Kalijaga menguraikan pula arti sahadat itu. Prabu Brawijaya dapat merasakan kebenaran kata-kata Sunan Kalijaga. la sangat tertarik akan keterangan Sunan Kalijaga, sehingga prasangka buruk akan agama Islam sedikit banyak hilang. Bahkan, kemudian, Prabu Brawijaya bermaksud untuk masuk agama Islam dengan disaksikan Sunan Kalijaga. Agar Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya masuk Islam secara lahir batin, Prabu Brawijaya pun ingin memangkas rambutnya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya meminta agar Sunan Kalijaga yang memangkas rambutnya. Akan tetapi, ternyata rambut sang raja tak dapat dipangkas. Sunan Kalijaga menerangkan bahwa itu sebagai pertanda Prabu Brawijaya belum rela masuk agama Islam. Setelah Prabu Brawijaya menyatakan kesanggupannya untuk masuk agama Islam lahir dan batin, terpangkaslah

rambut Prabu Brawijaya sehingga kepalanya menjadi gundul seperti halnya Sunan Kalijaga.

Isi Pupuh VIII "Pangkur"

Prabu Brawijaya berusaha mengajak Sabdapalon Nayagenggong masuk agama Islam, tetapi tidak berhasil. Sabdapalon membentangkan panjang lebar keutamaan agama budi, yakni agama Jawa, yang telah turun-temurun. Terjadilah perbantahan Prabu Brawijaya dengan Sabdapalon. Menurut Sabdapalon, agama yang ada di Jawa lebih cocok bagi orang Jawa. Orang Jawa tidak selayaknya memeluk agama yang bukan berasal dari Jawa. Agama Jawa tidaklah lebih rendah dari agama Arab (Islam). Prabu Brawijaya tidak kuasa melawan bantahan Sabdapalon. Sabdapalon ternyata adalah penjelmaan makhluk halus penguasa tanah Jawa yang telah berumur 2300 tahun.

Dalam pada itu Sunan Kalijaga berusaha membela Prabu Brawijaya, tetapi Sabdapalon dapat membantahnya pula. Sabdapalon menguraikan ajaran keyakinannya. Prabu Brawijaya menyesali diri karena dia telah terbujuk oleh Sunan Kalijaga untuk masuk agama Islam. Sabdapalon memohon Prabu Brawijaya agar tetap memeluk agama Islam yang baru saja dilakukannya. Meskipun demikian, Sabdapalon memberitahukan bahwa kelak penguasa tanah Jawa akan beralih kepada orang yang menjadi asuhan Sabdapalon. Sabdapalon atau Semar tidak akan mengikuti Prabu Brawijayalagi. Sabdapalon menilai bahwa Prabu Brawijaya telah menyimpang dari para pendahulunya yang melestarikan agama Buda. Setelah itu, ketika Prabu Brawijaya hendak merangkul Sabdapalon, maka lenyaplah Sabdapalon.

Prabu Brawijaya sangat sedih ditinggalkan oleh *punakawannya* itu. Sunan Kalijaga berusaha menghibur hati Brawijaya. Untuk meyakinkan bahwa ajaran agama Islam itu baik dan diridai Tuhan, maka Sunan Kalijaga bersabda bahwa air telaga itu berbau wangi. Sabda Sunan Kalijaga terjadilah. Kemudian, Prabu Brawijaya memerintahkan agar mengambil bumbung untuk membawa air wangi itu sebagai bekal dalam perjalanannya.

Perjalanan Prabu Brawijaya diiringkan oleh Sunan Kalijaga. Sampai di Sumberwaru mereka bermalam semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu masih berbau wangi. Kemudian, perjalanan Prabu Brawijaya bersama Sunan Kalijaga sampai di Panarukan. Di Panarukan Sunan Kalijaga dan Prabu Brawijaya bermalam pula semalam. Pada pagi harinya air dalam bumbung bambu itu pun masih berbau wangi. Sesampainya di Besuki, Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga pun bermalam semalam. Pada pagi harinya air itu masih berbau wangi. Kemudian, Prabu Brawijaya sampai di Prabalingga. Di Prabalingga Prabu Brawijaya bermalam semalam. Pada pagi harinya ternyata air dalam bumbung itu tidak wangi lagi tetapi berbau *banger* (busuk). Oleh sebab itu, Prabalingga juga dinamakannya Bangerwarih. Prabu

Brawijaya mengatakan bahwa di kota Prabalingga inilah nanti tempat orang-orang mencari ilmu. Prabalingga juga sebagai pertanda bahwa Prabu Brawijaya masuk agama Islam itu karena pengaruh *tangga* 'orang lain'. Setelah selama seminggu dalam perjalanan, sampailah Prabu Brawijaya dan Sunan Kalijaga di Ngampeldenta.

Isi Pupuh IX 'Asmaradana"

Sesampainya di Ngampelgadhing, Prabu Brawijaya memerintahkan seseorang untuk membuat surat yang ditujukan kepada Sultan Demak supaya Sultan Demak datang ke Ngampalgadhing. Setelah surat diterima oleh Sultan Demak, Sultan Demak segera berangkat ke Ngampelgadhing. Dalam pada itu, Raden Bondhan Kejawan dari Tarub mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit karena serbuan tentara Demak, dan Prabu Brawijaya diketahui berada di Ngampelgadhing. Raden Bondhan Kejawan segera datang ke Ngampelgadhing. Kedatangan Raden Bondhan disambut gembira oleh raja. Sebelumnya Prabu Brawijaya juga memerintahkan Sunan Kalijaga untuk membuat surat kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga Bathara Katong. Prabu Brawijaya meminta kepada Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga agar tidak menuntut balas atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Dikatakannya pula bahwa hendaknya Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga datang ke Demak dan menjalin hubungan baik dengan Sultan Bintara.

Dalam pada itu Prabu Brawijaya meminta kepada Sunan Kalijaga agar Sunan Kalijaga menjaga keturunan raja. Kepada Bondhan Kejawan pun Prabu Brawijaya meminta agar menjaga baik-baik keturunannya, karena kelak keturunan Bondhan Kejawanlah yang menjadi penguasa tanah Jawa. Di lain pihak, Sultan Demak belum juga datang. Prabu Brawijaya hanya memberi izin memerintah bagi Sultan Demak sampai dua keturunannya, tiga raja termasuk Sultan Demak sendiri. Tidak lama kemudian, setelah sakit, Prabu Brawijaya mangkat.

Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga mendengar kabar tentang jatuhnya kerajaan Majapahit. Mereka sangat marah dan bermaksud menyerbu Demak. Kemudian, datanglah surat Prabu Brawijaya yang melarang penyerbuan ke Demak. Mereka diharapkan oleh Prabu Brawijaya tetap rukun dengan Sultan Demak. Dipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga marah, tetapi tidak dapat berbuat lain. Meskipun demikian, mereka juga tidak mau datang ke Demak. Oleh karena tak kuasa menahan gejolak hatinya, sakitlah Adipati Andayaningrat dan Dipati Panaraga. Mereka akhimya mangkat karena tenung Sunan Giri.

Isi Pupuh X "Dhandhanggula"

Jatuhnya kerajaan Majapahit sering dilukiskan dengan perlambang. Seperti dikatakan dalam, kitab babad bahwa Kerajaan Majapahit jatuh karena disengat lebah, dikerikiti tikus, dan juga diteluh setan. Sebenarnya hal itu merupakan lambang

dari orang-orang muslim yang menyerbu ke Majapahit. Orang muslim diibaratkan sekelompok lebah, di muka manis, tetapi akhirnya menyerang kerajaan Majapahit. Tikus juga merupakan lambang orang muslim yang datang ke Majapahit yang akhirnya merusak tatanan agama Buda yang dianut Majapahit dahulu itu. Setan dari Palembang itu dikenakan kepada Adipati Terung yang berasal dari Palembang. Adipati Terung mendapat pangkat adipati dari Prabu Brawijaya, tetapi kemudian ia berbalik memusuhi Kerajaan Majapahit. Majapahit pada waktu itu tidak bersiap sama sekali menghadapi serangan pasukan Demak.

Darmagandhul juga meminta penjelasan tentang agama Nasrani. Ki Kalamwadi menjelaskan bahwa agama Nasrani itu dibawa oleh Nabi Ngisa. Nabi Ngisa adalah putra Tuhan. Ki Kalamwadi menjelaskan pula bahwa sebenarnya Sultan Demak merasa menyesal atas pernyerbuannya ke Kerajaan Majapahit. Sultan Demak tidak mempunyai pendirian yang tetap. Penyerangannya ke Majapahit, banyak terpengaruh oleh bujukan para Sunan, bukan karena melawan ayahnya, yang menjadi raja Majapahit itu. Padahal ayah yang dilawannya itu adalah orang yang mengangkatnya menjadi adipati di Demak. Akan tetapi, segalanya telah terjadi. Sultan Demak dengan bersedih hati kembali ke Demak.

Isi Pupuh XI "Mijil"

Darmagandhul menguraikan tentang sebab-sebab Nabi Adam dan Ibu Hawa turun dari surga yang terkena marah Tuhan. Darmagandhul tidak mengetahui bagaimana pandangan Jawa tentang nabi Adam itu. Ki Kalamwadi menjelas-kan bahwa orang Jawa tidak mempunyai kitab yang menceritakan tentang pengusiran Nabi Adam dan Ibu Hawa oleh Tuhan itu. Kitab yang menjadi pegangan raja hanyalah *Manikmaya*. Buku-buku pegangan orang Jawa telah dibakar oleh orang-orang Islam. Orang-orang Islam mengkhawatirkan bahwa buku-buku tersebut nantinya hanya akan menghambat laju pertumbuhan agama Islam di Jawa. Selama buku-buku peninggalan agama Buda itu masih ada, orang Jawa tidak akan memeluk agama Islam. Setelah lenyaplah buku-buku agama Buda, Sunan Kalijaga melestarikan wayang sebagai pengganti buku-buku yang telah dibakar itu. Kemudian raja juga memerintahkan menyusun kitab Jawa. Penyusunannya dengan mengumpulkan tulisan-tulisan para pujangga. Karena pengetahuan pujangga itu masing-masing berbeda, buku-buku tersebut tidaklah sama isinya, bergantung dari pengetahuan para pujangga yang menyusunnya itu. Oleh sebab itu, buku sejarah Jawa tidaklah berdasarkan satu sumber belaka.

Diceritakan oleh Ki Kalamwadi bahwa Nabi Adam tidaklah lagi dijunjung tinggi oleh cucunya yakni Sayid Anwar. Oleh sebab itu, Sayid Anwar diperintahkan pergi. Sayid Anwar, kemudian, bertemu dengan raja jin dan raja setan. Sayid Anwar bernama Nurcahya. Nurcahya berputra Nurrasa.

Darmagandhul juga menguraikan pendapatnya bahwa baginya, agama Buda, agama Islam, dan agama Nasrani itu baik. Akan tetapi, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa orang yang telah mantap dan memilih salah satu agama itu harus konsekuen mengerjakan peraturan yang ada padanya. Namun, yang paling baik bagi orang Jawa adalah agama Budi sebab agama Budi telah dianut sejak dahulu kala. Agama Budi itu paling tepat bagi orang Jawa.

Isi Pupuh XII "Kinanti"

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi tentang perbedaan agama Islam, agama Nasrani, agama Cina, agama Jawa. Menurut Ki Kalamwadi agama Islam (Muhammad) selalu memperhatikan wujud jenis (kelamin?). Agama Ngisa adalah agama orang Belanda. Agama Cina adalah agama yang menyembah berhala, sedangkan agama Jawa adalah agama Budi. Kadang-kadang orang lupa bahwa bukan agama yang dipuji-puji, tetapi Tuhan. Sebenarnya agama hanyalah sarana dalam pendekatan kepada Tuhan. Menurut Ki Kalamwadi agama Budi adalah agama makrifat, sedangkan agama Islam adalah agama tarekat Sebagai penanda, Agama Islam menyebut *"La ilaha ilallah"*, Agama Jawa menyebut *"bathara"*, Agama Belanda (Ngisa/Nasrani) menyebut *"khullah"*, dan Agama Cina menyebut *"Ji Kong Te Pikhong"*.

Bagi orang Jawa, kita lebih baik jika menganut agama Buda daripada agama Muhammad. Agama Muhammad sesuai dengan orang Arab (Mekah). Ki Kalamwadi mencela orang yang naik haji ke Mekah yang mengharapkan kelak is masuk surga. Konon ada anggapan bahwa mereka yang pergi naik haji ke Mekah dan mencium Kakbah akan terhapus dosanya dan nantinya mereka masuk surga. Hal itu tidaklah benar. Orang akan masuk surga apabila dirinya bersih. Kebersihan diri itu dicapai oleh mereka yang berhati dan berjiwa bersih.

Isi Pupuh XIII "Megatruh"

Darmagandhul menanyakan kepada Ki Kalamwadi, mengapa Tuhan itu mengutus utusannya pada bangsa yang berbeda. Demikian pula halnya kitab-kitab yang menjadi pegangan agama Islam, agama Nasrani, agama orang Jawa, atau agama orang Cina, padahal mereka samasama keturunan Nabi Adam. Ki Kalamwadi menjawab dengan mengatakan bahwa itulah kebebasan yang diberikan Tuhan agar manusia (umat-Nya) memilih agama yang menjadi kesenangannya. Meskipun demikian, agama Buda (Budi)bagi orangJawa tetap lebih tinggi dan lebih sesuai daripada agama yang Unnya.

Isi Pupuh XIV "Pocung"

Kalamwadi membentangkan ajarannya kepada istrinya yang bernama Perjiwati. Ajaran keutamaan perkawinan yang diuraikan Kalamwadi, antara lain, adalah sebagai berikut. Seorang lelaki harus senantiasa memberikan ajaran kepada istrinya. Meskipun sang istri sudah berbudi baik, budi baik itu senantiasa

harus lebih diperbaiki lagi. Seperti halnya rumah yang sudah bagus, setiap, kali rumah itu perlu dibersihkan agar tampak lebih indah. Demikianlah hendaknya yang dilakukan lelaki terhadap istrinya.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Kalamwadi bahwa istri itu diibaratkan sebagai sebuah kapal dan lelaki sebagai orang yang mengemudikannya. Antara kapal dan kemudi harus ada Baling kebersamaan agar perahu tersebut tidak oleng atau goyah. Dikatakan pula bahwa wanita itu adalah wadah bagi lelaki. Dengan demikian, istri tidak ubahnya sebagai *warangka* 'sarungan', sedangkan lelaki sebagai kerisnya *(warangka manjing curiga)*. Rumah atau rumah tangga itu akan bahagia dan bertahan lama jika lelaki dapat memenuhi isi rumah tersebut. Isi rumah itu antara lain *dakar, pari* 'pangan', *picis* 'uang'. Jika hal itu tidak dipenuhi oleh lelaki atau suami, ada kalanya sang istri menyeleweng dengan lelaki lain.

Kalamwadi menguraikan pula bahwa anggota tubuh manusia itu penuh lambang dalam perkawinan. *Ugel-ugel* mengandung arti pertentangan yang terjadi setiap hari, tetapi dipandang sebagai bungs cinta yang tak mernisahkan. Wanita itu dipandang sebagai *warangka* sedangkan lelaki sebagai *keris. Epek-epek* 'telapak tangan' itu mengandung arti bahwa istri akan ikut nama suami. Jari tangan itu mengandung arti hendaknya wanita menjaga diri, membentengi dirinya dari gangguan yang menggodanya. *Jempol* 'ibu jari' melambangkan bahwa sang istri mendapatkan suami yang enak, mudah diatur. Jari telunjuk melambangkan bahwa istri wajib menurut petunjuk suami (tentu saja yang baik). Jari penunggul (jari tengah) melambangkan bahwa hasil kerja lelaki haruslah diunggulkan (tidak direndahkan). Jari manis melambangkan bahwa istri harus bersikap manis (wajahnya) terhadap suami. Jari kelingking *(jenthik)* melambangkan bahwa sang istri hendaknya merasa dirinya itu hanya sekelingking pengetahuannya dari pengetahuan suaminya.

Ada beberapa hal yang pantas dilakukan seorang istri dalam membina rumah tangganya. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut. Istri harus melakukan tugas di dapur dengan baik *(pawon)*. Demikian pula halnya tempat tidur. Tempat tidur itu hendaknya selalu baik dan rapi. Selanjutnya, istri selalu menjaga agar tidak sampai terjadi pertengkaran. Demikianlah keutamaan seorang istri.

Isi Pupuh XV'Asimradana"

Diuraikan oleh Ki Kalamwadi bahwa bekal perkawinan itu bukannya rupa dan harta, tetapi hati. Hati hendaklah dengan sepenuhnya menghayati perkawinan itu. Jika hati seorang istri tidak sungguh-sungguh, niscaya mudah timbul penyelewengan *(cidra)* 'dusta'. Hal itulah yang membuat istri berdosa, baik kepada suami maupun kepada Tuhan, baik dosa secara lahir maupun dosa secara batin. Oleh sebab itu, perkawinan laki-laki dan perempuan itu diibaratkan sebagai galah dan kemudi. Galah diibaratkan sebagai lelaki sedangkan kemudi diibaratkan sebagai

perempuan. Kemudi dan galah harus senantiasa sejalan. Kemudi baik, tetapi galah tidak baik niscaya perahu tidak akan mudah sampai ke tujuan. Demikian pula sebaliknya meskipun galahnya baik, kemudi tidak baik, perahu juga tidak sampai pada tujuan.

Dikatakan pula bahwa ada empat kemuliaan yang hendaknya ada pada manusia. Keempat kemuliaan itu adalah kemuliaan yang lahir dari diri sendiri, kemuliaan yang lahir dari harta benda yang ia punyai, kemuliaan yang lahir dari kepandaiannya, dan kemuliaan yang lahir dari pengetahuannya. Kemudian, diuraikan pula tentang kemurahan Tuhan dengan menunjukkan sebuah pohon. Daun pohon itu setiap waktu jatuh ke tanah. Akan tetapi, setup kali daun jatuh, setiap kali pula muncul daun yang lebih banyak di pucuk dahan.

Isi Pupuh XVI "Girisa"

Ki Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi, manakah yang lebih pandai antara orang kuna dan orang sekarang. Ki Kalamwadi menjawab bahwa memperbandingkan orang kuna dengan orang sekarang adalah pekerjaan yang tidak berguna. Orang kuna tidak boleh diremehkan. Kadang-kadang orang sekarang hanya pandai mencela saja. Seharusnya orang sekarang melengkapi halhal yang belum ada pada orang kuna, bukan bersikap mencela dan mencari-cari kekurangannya. Kepandaian orang kuna tidak boleh diremehkan. Hal itu terbukti dengan adanya para nabi. Para nabi lahir pada zaman kuna bukan pada zaman sekarang. Ibarat akar yang menjadi penguat pohon, demkianlah pengetahuan orang kuna itu atas perkembangan pengetahuan orang sekarang. Jika orang merasa dirinya pandai, sebenarnya orang itu tidak berguna. Ia tidak merasa bahwa kepandaian itu adalah anugerah Tuhan. Bagaimana jika kemudian dia mati. Jika ingin tahu orang yang pandai, dia bisa memperhatikan wanita hina atau sederhana yang selalu menumbuk padi. Wanita tersebut dengan alas yang sederhana, yakini *tampah* (nyiru) dapat membeda-bedakan mana beras dan mana *gabah* (butir padi yang belum terkelupas). Demikianlah hendaknya, seseorang itu tidak boleh bersikap merasa dirinya pandai dan melupakan asal mula kepandaiannya itu.

Isi Pupuh XVII "Kinanthi"

Darmagandhul bertanya kepada Ki Kalamwadi tentang bekas kerajaan Prabu Brawijaya. Menurut Ki Kalamwadi, kerajaan Prabu Brawijaya tidak terletak di Kediri, tetapi justru terletak di Daha. Bekas kerajaan Prabu Jayabaya telah tertimbun tanah, pasir lahar yang dimuntahkan oleh Gunung Kelud. Peninggalan Prabu Jayabaya yang masih membekas adalah candi Pradhungwangi (?), arca Buta Nyai, dan arca kuda berkepala dua.

Arca Buta Nyai merupakan arca *raseksi* yang sangat besar. Patung tersebut carat, yaitu patah lengannya oleh tangan Sunan Bonang sewaktu Sunan Bonang berkelana berkeliling kota Kediri. Diuraikan pula tentang kisah terjadinya patung Buta Nyai. Konon ceritanya pada waktu dulu datanglah Buta Nyai dari Locaya

yang bermaksud minta diperistri oleh Prabu Jayabaya. Akan tetapi, oleh prajurit Kediri Buta Nyai diserang sehingga luka parah. Prabu Jayabaya berkata kepada Buta Nyai bahwa Buta Nyai bukan jodoh Prabu Jayabaya. Adapun jodoh Prabu adalah seseorang dari Prarnbanan. Oleh sebab itu, Buta Nyai disarankan mengubah wajahnya dan bernama Rara Jonggrang. Kemudian, Prabu Jayabaya alas permintaan abdinya menerangkan tentang asal mula perbuatan patung kuda berkepala dua itu. Patung kuda itu melambangkan sifat wanita yang mendua hatinya.

Pada akhir hidupnya, Prabu Jayabaya *muksa* yang diiringkan oleh Patih Tunggulwulung dan Nimas Ratu Pagedhongan, putrinya. Kemudian, Tunggulwulung diperintahkan menjaga gunung Kelud, sedangkan Nimas Ratu Pagedhongan menjadi raja jin penguasa Laut Selatan dengan gelar Ratu Angin-Angin. Nama *Kedhiri* sendiri adalah sifat tinggi hati yang dimiliki Kilisuci yang selamanya tidak kawin.

darmo kondo

Harian *Darmo Kondo* muncul pertama kali hari Senin Kliwon, tahun 1904. Surat kabar ini diterbitkan oleh *Nieuwe Drukkerij* Tjo Tjoe Kwan di Warungpelam, Solo, dengan redakturnya ahíla Toa Tjoe Kwan, dibantu The Tjin Tjai dan Liem Giok Tjee. Adapun redaktur pelaksana diserahkan kepada Tjhie Sian Ling dan seorang pribumi, Hardjosoemitro, dan pemimpin redaksinya Hirlan Soetadi Reksotanoe.

Harian ini diterbitkan dalam dua bahasa, yaitu Jawa dan Melayu, dan berhasil terbit setiap hari, dengan pembagian waktu: tiga hari berbahasa Melayu dan tiga hari berbahasa Jawa. Hari Senin, Rabu, dan Jumat untuk bahasa Melayu, dan Selasa, Kamis, Sabtu untuk bahasa Jawa. Edisi bahasa Jawanya dipegang oleh Soeradi Sastrokarjono, yang selanjutnya sering dipanggil dengan *Den Juru*. Adapun redaktur edisi bahasa Melayu dipegang oleh Soedardjo Tj.S., hanya sampai tahun 1928 karena dia harus pindah ke Jakarta atas perintah *Hoofdbertuur* (Pengurus Besar) Budi Utomo, untuk memegang redaksi majalah petani bernama *Adil Polomarto*.

Sewaktu Budi Utomo dan Partai Bangsa Indonesia mengadakan fungsi menjadi Parindra (Partai Indonesia Raya), pada tahun 1939 N.V. *Javaansche Drukerij* & *Boekhandel* Boedi Oetomo (selanjutnya Budi Utomo) dibubarkan, dan didirikanlah N.V. baru bernama *SEDIA*. Harian *Darmo Kondo* edisi bahasa Melayu kemudian berganti nama dengan *Pewarta Oemoem* (selanjutrnya *Pewarta Umum*). Adapun edisi bahasa Jawa diganti namanya menjadi *Poestaka Warti* (selanjutnya *Pustaka Warti*). Yang mengemudikan harian, dan yang memegang harian *Pewarta Umum* itu ialah Soehari Koesoemodirdjo, dibantu oleh Sadojo Dibjowirojo. Adapun yang memegang *Pustaka Warti* adalah Soeradi Sastrokarjono dan Saronto Koesoemodirdjo. Dalam tahun 1940 Soedarjo ikut mengemudikan *Pewarta*

Umum, tetapi tidak lama, karena selanjutnya hingga ditutup (1942), Pewarta Umum dan Pustaka Warti diasuh oleh R.M. Soehari Koesoemodirdjo, Den Djuru, R.M. Darmosoegondo dan Samsoe Hardjohoedojo.

Harian ini adalah yang terlama hidup mampu bertahan hingga tahun 1942, lebih lama daripada pendahulunya, yaitu *Djawi Kondo* (atau *Jawi Kondo*) dan *Djawi Hisworo* (*Jawi Hisworo*), yang hanya samapi tahun 1919.

dasanama

Istilah *dasanama* dibentuk dari kata *dasa* 'sepuluh' dan *nama* 'nama'. Istilah tersebut bermakna sepuluh nama milik satu orang. Misalnya, dalam dunia pewayangan, dikenal satria Janaka. Janaka memiliki *dasanama* Arjuna, Dananjaya, Parta, Permadi, Bambang Kendhiwratnala, Margana, Endraputra, Kombang Ali-Ali, Endraputra, dan Prabu Karithi. Namun, dalam dunia kesastraan Jawa istilah *dasanama* itu mempunyai makna yang lebih luas lagi. Istilah tersebut tidak hanya menyangkut beberapa nama milik seseorang saja, tetapi bermakna sejumlah kata yang berbeda bentuknya tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama berpadanan dengan istilah sinonim. Contoh:

> Kata-kata *kondhang, kalok, kawentar, kasusra, kaloka, kasub, kongas, komuk, kombul, kaonang-onang, kajuwara, dan kajanapriya* semuanya bermakna 'terkenal'.
>
> Kata-kata *murda, mustaka, ulu, utamangga, kepala, raksi, dan sirah* semuanya bermakna 'kepala'.

Dasanama itu sering dipergunakan dalam tembang untuk memudahkan cara menghafal sejumlah kata yang masuk dalam satu dasanama. Contoh kata-kata yang bermakna 'raja' dalam tembang Kinanthi:

> **Ratu aji katong dhatu**
> *nata narendra narpati*
> *sri pamasa nareswara*
> *bumipala bumipati*
> *narpa raja naradipa*
> *buminata sribupati.*

dayasastra

Istilah *daya sastra* bersinonim dengan *dayaning sastra*, atau *dayaning aksara*, yang berarti bahwa huruf, khususnya huruf—atau aksara Jawa—itu memiliki daya atau kekuatan, yaitu memiliki daya dengung (Jawa: *mbrengengeng*) ketika huruf pertama dari silabel pertama sebuah kata dibaca tidak luluh dengan awalan vokal (Jawa: *hanuswara*). Misalnya, silabel pertama yang diawali dengan huruf *b, j, g,* dan *d* tidak luluh dengan awalan vokal (*an/n-, am/m, ang/ng-*), maka cara mengucapkannya tidak luluh, tetapi dibantu dengan swara dengung (nasal). Swara dengung itulah yang dimaksudkan di sini dengan "*mbrengengeng*" itu.

Contohnya, dalam kata berawalan *am/m-* + kata *bedhah* → *mbedhah*, bukan *bedhah*; awalan *an/n-* + kata *dhodhok* → *ndhodhok*, bukan *dhodhok*; awalan an/n + *gendhong* → *nggedhong*, bukan *gendhong.*

dewaruci kakawin

Kitab *Dewaruci* dianggap kitab yang tertua. Kitab *Dewaruci* menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Akan tetapi, penulisannya masih dengan cara kuna, yaitu masih menggunakan tembang gede walaupun melanggar aturan penulisan. Contohnya, pupuh yang pertama menggunakan tembang çloka tanpa irama, jalannya delapan-delapan empat kali seperti di bawah ini.

Sore kala tiba ng lalu, sahira saking nagara, manuk dokan lawan dares, manamber lwir ananggehi, titis sunya tengah wengi, mustika munya geneya, sawang awaraheng patinika durgamaning awan, rawa desa kalintangan, denira sang anirbaya, anut ujungikang wukir, lumampah maliwat awan.

Terjemahan dalam bahasa Jawa baru sebagai berikut.

Wanci sore surup surya, tindake saka nagara, manuk beluk karo dares, nyamber kaya anyandheti, sidhem sepi tengah wengi, rijal muni kidul kulon,
pakewuhing marga kaya warah sedane sang Bima, rawa desa kaliwatan denira sang tapa wedi, lampahe turut ing marga, anut gigiring parwata.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Ketika petang rentang matahari, bertolak dari kota, burung hantu serta dares, menyambar laksana menengah sunyi sepi tengah malam, rijal berbunyi di barat daya,
kesukaran di jalan seolah-olah alamat akan ajalnya Sang Bima, rawa dusun-dusun terlampaui oleh sang tanpa takut, jalannya menurutkan lorong, mengikuti punggung gunung.'

Pupuh yang keempat jalannya empat, delapan empat kali, sebagai berikut.

Bagya ta kita Bima mapa gatinta,
lumawat ing ulur mardika kasyasih,
nusa sunya tanpa manggih pala boga, sumurupa ing mintareng rajya.

Artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Selamat datang kau Bima, apa maksudmu kau menjenguk aku, orang hina terlunta-lunta di pulau sunyi, tidak ada buah-buahan dan makanan.
Adakah kau berkehendak diam dalam kesunyian maka kau pergi dari negeri?'

Tembang di atas belum diketahui namanya, tetapi sangat banyak menggunakan nyanyian *bedaya* (*sindhenan bedhaya)* di keraton Sri Susuhunan Surakarta. Contohnya sebagai berikut.

Bale atma tunjung alit Sinaroja lamun kangen tumutur pundi parannya.

Menurut Poerbatjaraka dan Tardjan hadidjaja (1957:76), yang menggubah kitab *Dewaruci* itu pengarang

yang tidak tahu. Bahasanya tergolong bahasa Jawa yang agak muda. Tumbuh kembangnya di masyarakat hanya sedikit-sedikit. Syair-syairnya pun kurang baik.

Kyai Yasadipura menerjemahkan kitab *Dewaruci* ke dalam bahasa Jawa modern. Mula-mula hanya pendek saja karena bagian-bagian yang menerangkan kefilsafatan dihilangkan. Terjemahan itu terdapat di dalam kitab *Pasindhen Bedhaya* di keraton Surakarta. Kutipannya sebagai berikut.

Ela-ela pamengkuning reh sapraja risangkala pawaka –ro-wiku-raja=
1723 A.J.
ri Sang Bima kalanira puruhita
mring Sang Druna minta sampurneng dumadya.
Duryudana ginubel mring pra arinya,
rempeg 'ture kehing sata Korawa
amintaa pitulung Sang Dwijawara.
lajeng minggah
pinituwa sadaya pepek ing ngarsa,
Druna Prabu Mandraka 'dipatyeng Wangga,
Danyang Druna saguh mring Sang Kurunata,
anirnakna marang sira Arya Bima,
aja lawan aprang sirna saking cidra,
tan antara praptanira Arya Sena
dyan jumujug mendheg nembah mring sang dibya.

mendheg nembah mungel gendhing Gambir sawit,
mawur ing tyas maha prabu Duryudana.

Terjemahan dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut.

'Aduhai Sri Paduka yang berkuasa di seluruh kerajaan pada tahun *pawakaro-wiku-raja* (api-dua-pendeta-raja= 1723 A.J.).
akan Sang Bima pada waktu berguru kepada Sang Druna, meminta kesempurnaan hidup,
(maka) Duryudana dimintalah oleh sekalian adiknya,
serentak sembah sekalian Korawa seratus,
hendaklah minta tolong Sang Dwijawara.

lalu naik
Sekalian para ketua lengkap duduk di hadapan,
Druna, Prabu Mandraka (dan) Adipati Wangga,
Danyang Drona menyanggupi Kurawanata,
(akan) menghabisi Sang Aria Bima,
jangan dengan berperang, (melainkan) binasa karena tipu daya.
Tiada lama antaranya datanglah Aria Sena,
Sang Raden datang berlutut menyembah kepada Sang Guru (yang termasyhur)
berlutut-menyembah-gending Gambir Sawit, berbunyi, nanar hati maha Prabu Duryudana.'

Petikan tersebut di atas berangka tahun *sengkalan: pawaka ro-wiku-raja*= 1723 tahun Jawa. Tahun itu berselisih dua tahun dengan waktu

Kiai Yasadipura membuat kitab *"Panitisastra"* kawi miring.

Kitab *"Dewaruci"* terdapat bagian yang menggunakan *sekar ageng* atau *tembang gedhe*, bunyinya sebagai berikut.

Nihan karananiran doning ulun rumancaneng
sotanirang kata diwya, ri lagu mageng,
mamrih mardawa pragnya rikang manah
lalu saniskara, juwet silarjeng tuwuh anane ri kahanan jati,
sujana nindhita, paramarteng rat,
witaning tumuwuh, winahya tekang sasmita winardya.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Adapun sebabnya maka hamba merencanakan arti daripada cerita yang tinggi
mutunya dalam lagu *ageng* (besar) (yaitu)
akan mencari laras kesenangan hati,
Hilang segala kesedihan, selalu teratur
dan sejahtera hidupnya, serta adanya keadaan yang sesungguhnya, manusia agung, pelindung dunia, pangkal segala hidup, yang telah mendapat ilham,
terbabarnya alamat gaib.'

Bagian akhir kitab ini terdapat sengkalan: *maletiking-dahana-goraning-rat:* 1730 tahun Jawa.

Menurut penelitian, kitab *Dewaruci sekar ageng* atau *tembang gedhe* adalah kebalikan dari kitab *Dewaruci* yang bertembang *macapat*. Kitab yang bertembang macapat muncul lebih dahulu daripada kitab yang ber-*sekar ageng* atau ber-*tembang gedhe*.

Kitab *Dewaruci sekar ageng* atau *tembang gedhe* berpengantar sebagai berikut.

Nihan doning ulun seka-ri agnyaning
sang narpatmajeng Jawi, ri kanang
mandhireng prajeng Surakarta mangun
reh Bima suci, mamrih mardaweng tyas.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Adapun akan perintah sang putra raja
Jawa, yang bertahta di negeri Surakarta,
akan menggubah cerita Bima Suci, hamba
nyanyikan ini agar rasa senang dalam hati ….'

Dari kutipan tersebut di atas, kata-kata *sang narpatmajeng Jawi* 'sang putra raja Jawa', disebut juga di dalam kitab *Panitisastra*. Jadi, kitab *Dewaruci* yang disebut belakangan adalah karya Kiai Yasadipura II atas perintah Kangjeng Gusti Paku Buwana V.

Kitab *Dewaruci* yang bertembang macapat sering dicetak dengan huruf Jawa. Yang pertama kali dicetakkan di percetakan Van Dorp pada tahun 1870, 1873, dan 1880. Yang menerbitkan kitab itu adalah Mas Ngabei Kramapawira, tidak disebut-

kan bahwa kitab itu karya Kiai Yasadipura, seolah-olah dianggap karangannya sendiri.

Pada tahun 1922 kitab *Dewaruci* itu dicetak lagi oleh Mas Ngabei Mangunwijaya, dengan ditambah keterangan di dalam kata pengantarnya. Di situ diterangkan bahwa kitab *Dewaruci* menggunakan kata-kata Kawi dan menggunakan aturan *sekar ageng* atau *tembang gedhe*. Kitab itu karya Empu Widayaka di negeri Mamenang, yaitu Kediri. Empu Widayaka itu adalah Prabu Ajisaka…. Keterangan tersebut merupakan omong kosong belaka.

Kitab *Dewaruci* karya Kiai Yasadipura itu pada mulanya menceritakan tentang Raden Wrekodara pamitan kepada Danghyang Drona untuk mencari air hidup atau *toyamarta*. Kitab *Dewaruci* yang tua menceritakan tentang raden Wrekodara berangkat ke samudra. Dimungkinkan terdapat cerita yang hilang.

Bagi orang yang tahu, kitab-kitab Jawa Kawi itu, menyatakan manfaatnya sedikit. Untuk orang yang tidak tahu bahasa Kawi, menyatakan besar nilainya.

Nawaruci digubah oleh Empu Siwamurti berbentuk prosa, berbahasa Jawa Pertengahan pada zaman Majapahit akhir, tahun 1500—1619. Kitab itu menceritakan tentang tokoh Sang Bima yang mencari air kehidupan atas petunjuk pendeta Durna, gurunya. Akhirnya Sang Bima berhasil bertemu dengan Sang Dewaruci. Hal itu merupakan penggambaran pertemuan manusia dengan jati dirinya. Oleh karena itu, lahirlah karya sastra atau lakon wayang dengan judul *Dewaruci*. Kitab *Dewaruci* bermacam-macam bentuknya, ada yang berbentuk tembang macapat, ada yang berbentuk metrum *sekar ageng* atau *tembang gedhe*, dan ada juga yang berbentuk prosa. *Serat Dewaruci* karya Ki Yasadipura I ceritanya lebih panjang daripada *Dewaruci* Jawa Tengahan. Ceritanya diawali dengan Sang Bima minta diri kepada Pendeta Durna untuk mencari *tirta amerta*. Ki Yasadipura II juga menggubah *Dewaruci* dalam bentuk *tembang gedhe* dengan judul *Bima Suci*. Kitab *Dewaruci* yang berbentuk prosa ditulis oleh Dr. Priyohutomo berjudul *Bima Suci*, merupakan karya saduran versi lain. Karya sastra ini dimuat dalam buku *Javaansche Leesboek* yang terbit tahun 1937.

Kakawin *Dewaruci* menceritakan tentang Sang Bima berangkat ke laut. Gambaran keindahan laut merupakan cerita sisipan baru. Sang Bima terjun ke dalam laut, naga yang bernama Nabu-nawa keluar. Mereka bertempur melawan Sang Bima, naga mati. Gambaran tentang keindahan pulau, tempat kediaman Sang Dewaruci merupakan cerita sisipan baru. Sang Bima bertemu Sang Dewaruci. Mereka berbantah sebentar. Raden Wrekodara diperintahkan masuk ke dalam tubuh Sang Dewaruci. Sang Bima melihat bermacam-macam pemandangan, lalu ia diwejang. Sampai sekian ceritanya putus.

dhalang

Istilah dhalang tersimpul dari kata *weda* dan *wulang* atau *mulang*. Weda ialah kitab suci orang beragama Hindu yang ditulis dalam bahasa Sanskreta. Di dalam *Weda* termuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia di tengah masyarakat ketika berinteraksi dengan sesama manusia menuju kesempurnaan (setelah meninggal dunia). *Wulang* berarti ajaran atau petuah. *Mulang* berarti memberi pelajaran. Berdasarkan hal itu, dhalang dapat digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai tugas suci untuk memberi pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiran tentang isi kitab suci *Weda* beserta maknanya kepada khalayak ramai. Menurut sejarahnya, pada zaman dahulu, dhalang tidak mengharapkan upah dalam bentuk apa pun atas karyanya itu. Hal itu diungkapkan dalam peribahasa *sepi ing pamrih, rame ing gawe* 'tiada mengharap imbalan, sungguh-sungguh bekerja'. Segala pikiran dan tenaga dhalang hanya dipusatkan kepada tugasnya tersebut, yaitu menanamkan benih kesempurnaan dan keluhuran budi pekerti pada orang-orang yang mengikuti jejaknya melalui pertunjukan cerita wayang kulitnya. Seorang dhalang mempunyai kedudukan sederajat dengan guru yang luhur dan luas pengetahuannya. Kini, pekerjaan mendalang merupakan suatu mata pencaharian, bukan semata-mata suatu bentuk pengabdian seperti zaman dahulu.

Ada juga yang menyebutkan bahwa dhalang adalah utusan *Gusti* 'Tuhan'. Dalam konteks ini, dhalang diibaratkan sebagai penjelmaan atau pengejawantahan Sang Pramana, atau utusan dari Hyang Maha Agung. Di dalam tataseni pewayangan, dhalang berkuasa penuh atas wayang-wayangnya. Dialah yang berkuasa membunuh, menghidupkan, dan menamatkan suatu cerita. Oleh karena itu, dhalang dinyatakan sebagai lambang Raja Sejati. Ia menguasai gerak-gerik kehidupan (wayang). Dhalang menerima bisikan Sang Hyang Suksma untuk meniupkan nafas kehidupan kepada wayang-wayangnya.

Ilmu pedhalangan meliputi banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari beserta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, segala seginya sukar dikuasai oleh seorang diri. Dengan demikian, muncullah beberapa ragam jenis dhalang, yaitu *dhalang (se-)jati*, *dhalang purba, dhalang wasesa*, *dhalang guna*, dan *dhalang wikalpa*.

Pada umumnya menjadi dhalang merupakan suatu bawaan, bersifat turun-temurun, dari kakek ke bapak, dari bapak ke anaknya. Pendidikan untuk menjadi dhalang supaya dapat mencapai "tingkat dhalang" dilakukan secara sambil lalu. Dalam arti kata, sang anak turut serta pada tiap pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh ayahnya atau oleh dhalang lainnya.

Pada zaman modern telah didirikan pula suatu *"Sekolah pedhalangan"*, lengkap dengan berbagai mata-pelajarannya, misal Pamulang-

an Dhalang Habiranda Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat. Para siswa, setelah lulus dari ujiannya, mendapat ijazah. Dengan ijazah itu mereka berhak menamakan dirinya "dhalang", dan juga melangsungkan pertunjukan wayang kulit atas dasar menerima upah. Pada umumnya jabatan dhalang itu dipegang oleh seorang laki-laki. Tetapi, dewasa ini kita mempunyai pula dhalang wanita.

dhandhanggula

Dhandhanggula adalah salah satu jenis *tembang macapat* dari lima belas *tembang macapat* lainnya. Dhandhanggula disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu *guru gatra, guru lagu,* dan *guru wilangan* (10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a). Dhandhanggula ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu luwes, menyenangkan, menggembirakan. Oleh karena itu, dhandanggula lebih tepat dipakai untuk bercerita tentang berbagai hal atau berbagai suasana. Tembang macapat dhandhanggula, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing,* misalnya dalam *sindhenan, gerongan,* dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Dhandhanggula Pasowanan, Slendro Pathet Sanga; Dhandhanggula Padhasih, Slendro Pathet Sanga; Dhandhanggula Rencasih, Slendro Pathet Manyura; Dhandhanggula Tlutur, Slendro Pathet Sanga (Miring); Dhandhanggula Tlutur, Pelog Pathet Barang; Dhandhanggula Banjet, Pelog Pathet Barang; Dhandhanggula Baranglaya, Pelog Pathet barang; Dhandhanggula Penganten Anyar, Pelog Pathet Nem; Dhandhanggula Kanyut, Pelog Pathet Nem; Dhandhanggula Turulare, Pelog Pathet Nem,* dan sebagainya.

Contoh:

DHANDHANGGULA

Kawuwusa ri Sang Ngusman Najit,
dupi myarsa ing pambukanira,
kang rayi dahat sukane,
yayi wus nyata jumbuh,
wiji gaib mantuk mring gaib,
suwawi sira kakang,
Takrul Salam iku,
andika buka kekeran,
pundi ingkang leres puniku pinilih,
murih aywa sulaya.

(Serat Salokajiwa, bait 29, karya , R. Ng. Ranggawarsita*)*

dhanu priyo prabowo (1961—)

Dhanu Priyo Prabowo lahir di Kulonprogo, Yogyakarta, 15 Januari 1961. Lulus Fakultas Sastra UNS Surakarta (1985) Jurusan Sastra Daerah, lulus S-2 Fakultas Pascasarjana UGM Yogyakarta (2000) Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Sekarang bekerja di Balai Bahasa Yogyakata. Di samping sebagai peneliti sastra, ia juga menulis esai dan kritik sastra Jawa baik dalam bahasa Indonesia di harian *Suara Pembaruan, Kedaulatan Rakyat Minggu,* dan *Bernas,* mau-

pun dalam bahasa Jawa di majalah *Mekar Sari, Djaka Lodang, Praba, Pagagan, Jawa Anyar*, dan sebagainya Karya-karya ilmiahnya dipublikasikan di jurnal ilmiah *Widayaparwa* (Balai Bahasa Yogyakarta) dan *Bahasa dan Sastra* (Pusat Bahasa Jakarta).

Buku-buku hasil penelitiannya baik pribadi maupun bersama, antara lain, (1) *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1994); (2) *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1995); (3) *Sastra Jawa Modern Periode 1920—Perang Kemerdekaan* (Pusat Bahasa, 1995); (4) *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (Pusat Bahasa, 1996); (5) *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965* (Pusat Bahasa, 1997); (6) *Guritan Tradisional dalam Sastra Jawa* (Pusat Bahasa, 2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (Gadjah Mada University Press, 2001); (7) *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (Kalika, 2001); dan (8) *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (Narasi, 2003).

Selain menulis dan menerbitkan buku-buku ilmiah, Dhanu Priyo juga menjadi editor beberapa buku antologi, antara lain, (1) *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (FKY, 1992); (2) *Cakramanggilingan* (FKY, 1993); (3) *Pangilon* (FKY, 1994); (4) *Pesta Emas Sastra Jawa* (bersama Linus Suryadi Ag., Pustaka Pelajar, 1995), dan (4) *Pisusung* (Pustaka Pelajar, 1997). Buku cerita anak karya Dhanu juga telah terbit, antara lain, (1) *Pertobatan Seorang Pemalas* (Pusat Bahasa, 1995); (2) *Bandungbandawa* (CV Kerja, Yogyakarta, 1995); (3) *Panembahan Senapati* (Pustaka Pelajar, 1996); (9) *Putri Arumdalu* (Pustaka Pelajar, 1997); dan (4) *Sang Pujangga* (Pusat Bahasa, 1997).

Ketua Seksi Pergelaran Sastra Jawa Festival Kesenian Yogyakarta (1992, 1993, 1994, 1995, 1997, dan 1998), Wakil Ketua Penyunting majalah sastra Jawa *Pagagan* (1994—1998), anggota penyunting buletin *Caraka* (1998-2001). Pada tahun 2002, menjadi juara III Lomba Mengarang *Crita Cekak* Tingkat Propinsi Jawa Tengah dan pada tahun 2003 mendapat penghargaan seni "Abdi Karya Sastra" dari Bupati Kulonprogo sebagai penggiat seni sastra di kawasan pedesaan.

dharma kandha

Dharma Kanda bukanlah identik dengan *Darmo Kondho* yang berhenti pada tahun 1942. Surat kabar *Dharma Kandha* ini terbit pertama kali di Sala, tahun pada 18 Agustus 1968. Pada bulan 24 Mei tahun 1971 harian *Dharma Kandha* tersebut berganti nama dengan mingguan *Dharma Nyata*, dan sementara tetap menggunakan bahasa Jawa, dan menyatakan diri sebagai "*Mingguan Mardika*". Mingguan tersebut memegang teguh motto yang diikrarkan, yaitu "Kandha nyata adhedhasar jiwa Pancasila"Akan tetapi, selanjutnya, harian tersebut memilih bergabung dengan bahasa pengantar harian tersebut diganti dengan ba-

hasa Indonesia untuk meninggikan oplah, dengan pertimbangan pemakai bahasa Indonesia harus juga dijaring. Meskipun demikian, media massa tersebut masih menyediakan lembar khusus berbahasa Jawa yang berisi berita-berita khusus, cerpen, *guritan.*

Semula hanya N. Sakdani Darmopamudjo yang menjadi pendiri, Pemimpin Redakasi, dan sekaligus wartawan. Selanjutnya, ia dibantu oleh Anjar Any sebagai Wakil Pemimpin Redaksi. Beberapa pembantu ahli ialah Mugono, S.H., Karkono Komodjaja, Sutijono, dan Susilomurti. Karena mereka semua adalah orang swasta, cara mengelola *Dharma Nyata* juga secara swasta.

Pada perkembangan selanjutnya, *Dharma Nyata* berubah menggunakan bahasa Indonesia, dengan rubrik sastra sebagai sisipan. Sayang sekali, media massa tersebut harus ditutup pada tahun 1980-an karena kalah bersaing dengan media massa lain yang lebih popular.

dharmacunya kakawin

Kitab *Dharmacunya* memuat pelajaran-pelajaran filsafah dan mistik, tetapi bahasanya sudah banyak yang rusak karena penulisnya tidak mahir dalam bahasa Jawa kuna. Kata-katanya banyak yang berbentuk bahasa Jawa sekarang dan aturan tembangnya banyak dilanggar. Ajaran mistiknya disebut mistik gunung Meru. Kutipan kasarnya sebagai berikut.

Batara Siwah = Suwung

Sipatipun ingkang kasar awujud donya,
kaanggep wangun redi.
Yen karingkes dados Meru (redi Himalaya).
Yen karingkes malih dados Meru (kados ing tanah Bali).
Yen karingkes malih dados tiyang.

'Batara Siwah- Kosong

Sifat kasarnya berwujud dunia, dianggap berupa gunung.
Jika diringkas menjadi Meru (Gunung Himalaya).
Kalau diringkas lagi menjadi Meru (seperti di Bali).
Makin diringkas lagi menjadi manusia.'

Kutipan halusnya sebagai berikut.

Batara Siwah = Suwung

Sipatipun ingkang alus, inggih punika alusing donya.
kaanggep wangun redi.
Yen karingkes dados alusing redi Meru.
Yen karingkes malih dados alusing Meru.
Yen karingkes malih dados alusing manusa.

'Batara Siwah - Kosong

Sifat halusnya adalah kehalusan dunia.
Jika diringkas menjadi kehalusan gunung Meru.
Jika diringkas lagi menjadi kehalusan Meru.
Kalau diringkas lagi menjadi Meru (seperti di Bali).
Makin diringkas lagi menjadi kehalusan manusia.'

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia itu merupakan dunia kecil yang mirip dengan dunia besar karena sama-sama kerasukan kehalusan Batara Siwa.

Dalam kitab itu terdapat kalimat-kalimat yang indah. Dalam bahasa Indonesia berbunyi sebagai berikut.

> Kapas itu menjadi bermacam-macam barang sobek. Adanya macam ragam itu karena dibuat oleh manusia, kemudian disebut kain cita, lurik, sembagi, katun, dan sebagainya. Wujudnya masing-masing itulah yang kemudian dipuji-puji orang: dasarnya bagus, wujudnya pun bagus. Tidak lagi diketahui, bahwa semuanya itu sebenarnya kapas juga yang sudah dijadikan bermacam-macam barang oleh manusia.

Nama penulis kitab *Dharmacunya* ini tidak diketahui dengan terang. Dalam kitab itu disebut-sebut nama Sang Malinatha (nama Indu asli). Dimungkinkan bahwa nama itu merupakan guru yang menyiarkan wejangan ini. *Dharmacunya* berangka tahun 1304 atau 1340 Caka (1382 atau 1418 Masehi).

dhialog

Dhialog adalah istilah serapan dari sastra Indonesia "dialog". Oleh karena dipergunakan dalam sastra Jawa, serapan istilah tersebut kemudian disesuaikan dengan penulisan ejaan bahasa Jawa dengan menambahkan aksara *h* pada huruf *d* menjadi *dh*. Dhialog adalah percakapan pada sandiwara, cerita, dan sebagainya. Dhialog disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dalam drama, dhialog merupakan bentuk mutlak yang merupakan hakikat drama. Roman juga menggunakan dhialog. Sering dijumpai sebuah roman yang kuat dalam pelukisan watak, pemaparan situasi, maupun penyajian cerita, tetapi sangat canggung dalam menggunakan dhialog. Dhialog batin adalah kata-kata yang diucapkan oleh pemain untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya tanpa ditujukan kepada pemain lain.

diah hadaning (1940—)

Nama lengkapnya Sinaryu Indah Hadaning. Tetapi, ia lebih dikenal sebagai Diah Hadaning atau Diha. Pengarang wanita ini lahir pada 4 Mei 1940 di Jepara, sebuah kota ukir dan tempat kelahiran tokoh emansipasi wanita, R.A. Kartini. Diha hadir dalam dunia kesastraan Jawa, khususnya *guritan*, lebih awal daripada Sudi Yatmana karena ia mengawali karier kepenyairannya dalam sastra Indonesia.

Diah Hadaning lahir di tengah lingkungan rakyat biasa. Ayahnya, Suratman, seorang pegawai negeri, begitu juga dengan ibunya. Ia menikah dengan Drs. Suhodo dari Yogyakarta (putra Bapak Pratodiwiryo). Dari pernikahannya itu ia dikaruniai 3 orang anak laki-laki (Vivin Aviantoro, Lilik Hernudrajanto, dan Gunawan Andrianto) yang semua kini sudah bekerja. Bersama keluarga, kini Diha menetap di Cempaka, Blok D/14, Mekarsari Permai, Cimanggis

16952 (Jalan Raya Bogor Km. 30). Di tempat ini juga *Warung Sastra DIHA* bermarkas.

Sebelum menetap di Bogor Diha dan keluarganya lama di Jakarta. Kota Jakarta semula dikenalnya sebagai tempat yang sangat menakutkan karena "ketakramahan dan kegarangannya". Namun, ia bersyukur karena beberapa tahun kemudian ia dapat akrab dengan semua sifat kota metropolitan itu dan memutuskan untuk bekerja di sana. Namun, Diha merasa lebih damai di Bogor karena kota ini sejuk dan mampu memekarkan imajinasinya.

Di kota (Jakarta) yang garang itu Diah, begitu nama panggilannya sehari-hari, bekerja sebagai wartawan tabloid *Swadesi*. Namun, ternyata ia tidak puas dengan komunikasi bersastra lewat media massa. Ia melanjutkan kariernya dengan menulis sastra dan secara langsung mengelola komunitas sastra (terutama sastra Jawa) di masyarakat, melalui sanggar yang diberinya nama "Warung Sastra Diha" dengan subnama "Penggiat Sastra—Komunitas Dialog Jarak Jauh". Katanya, sanggar itu dapat diajak berdialog tentang sastra dari jarak jauh via sarana komunikasi apa pun. Di situ ia mengundang pecinta sastra untuk berkomunikasi dengan para anggota untuk memperbincangkan sastra Indonesia dan Jawa. Diah masih berobsesi untuk mendirikan padepokan di pinggiran kota sebagai tempat ideal untuk mengembangkan seni sastra dan teater. Padepokan itu akan diberi nama "Padepokan Gondosuli".

Diah Hadaning adalah alumni Sekolah Pekerja Sosial di Semarang (1960). Di samping itu, ia pernah mengikuti kuliah di Akademi Wartawan sehingga dapat menjadi wartawan. Meskipun demikian, ia juga amat senang menulis, baik puisi, cerpen, maupun cerbung, tetapi yang utama ialah puisi. Kreativitas seninya berkembang efektif—dan secara autodidak—sejak tahun 1974 hingga akhirnya ia menemukan gaya pengucapannya sendiri yang khas. Hal itu dibuktikan melalui rubrik yang dibina di mingguan *Swadesi* (*Srikandhi*) berjudul "Warung Sastra Diha", nama yang mirip dengan nama sanggarnya di Bogor. Ia mengawali kreativitas menulisnya dengan sastra Indonesia, khususnya di bidang puisi, sejak tahun 1974. Kreativitasnya itu didukung oleh profesi dasarnya sebagai wartawan.

Dengan jujur ia mengaku bahwa aktivitas menulis sastra diawali dari tugasnya sebagai pengasuh rubrik sastra di mingguan *Swadesi.* Di situlah ia menyiapkan diri dengan membina rubrik bernama "Warung Sastra Diha". Hingga 2002 Diah masih mengasuh rubrik tersebut sambil membuka diskusi tentang sastra Indonesia secara jarak jauh. Sambil mengasuh rubrik itu Diah mengembangkan kreativitas dirinya tentang sastra Indonesia dan Jawa. Dalam hal *guritan* Diah mengaku bahwa hal itu dianggap sebagai kewajiban sebagai salah seorang putra daerah. Hal itu dibuktikan melalui perannya yang total dalam berbagai aktivitas kejawaan (*kejawen*), dengan belajar sen-

diri pada hampir setiap kegiatan atau undangan diskusi sastra Jawa di mana pun. Di situlah ia menyerap banyak ajaran spiritual kejawen, hal yang dikatakannya sebagai roh bagi kreativitasnya.

Di sela waktu kerja pokoknya sebagai wartawan dan kolumnis, Diah menggembleng diri menjadi penyair. Kreativitas itu dilakukan secara rutin sejak 1975 hingga 2000. Menurut pengakuannya, sampai tahun 2003 ia memiliki sekitar 30 buah antologi puisi dan *guritan*. Ada yang berwujud antologi *solo* (miliknya sendiri), antologi *sarimbit* (ditulis oleh 2 orang), atau antologi bersama dengan beberapa penyair atau *penggurit* lain. Beberapa antologi puisinya yang belum terbit, antara lain, "Mosaik Jakarta" (berisi 50 puisi), "Jejak dari Tanah Barat" (berisi puisi-puisi yang sudah dimuat di media massa), dan "Dunia Dongeng" (berisi 50 buah puisi). Ketiga antologi itu menjadi saksi atas kehadirannya di dunia perpuisian Indonesia sejak tahun 1970-an.

Secara selintas sejumlah sajak-sajaknya yang berbahasa Indonesia menggambarkan konflik batin dirinya ketika pertama kali berkenalan dengan Jakarta. Di satu sisi ia melihat kota ini sebagai kota yang sejak dulu dicintainya dengan sepenuh hati. Akan tetapi, ternyata kota itu amat tidak ramah, keras. Kalau akhirnya ia dapat menerima kota itu, kontras harapan dan kenyataan itu menjadi gambaran paradoksal yang dalam artinya. Hidup itu di mana pun harus dilandasi dengan kasih walaupun antara satu situasi dengan situasi lain tidak sama. Pandangan hidup yang demikian dapat dirunut dari substansi yang mengisi karya-karyanya, seperti pada dua buah sajaknya yang berjudul "Jakarta '75", "Jakarta Hari Ini" (1975), "Jakarta di Antara Luka-luka", "Jakarta, Kaukah Itu", "Jakarta dalam Suaraku I", "Jakarta dalam Suaraku II", dan "Anak Rimba Beton" (dalam kumpulan "Mozaik Jakarta: Sajak-sajak 1975—2000)".

Sejumlah sajak Diah yang baru tampak lebih tegar, lebih dewasa menapaki Jakarta, dan hal itu terlihat pada "Ke Jakarta Aku kan Kembali", "Jakarta Hari Ini", "Laut Dibakar Matahari", "Tentang Sebuah Kemelut", dan "Pada Suatu Sisi Jalan antara Menara Istiqlal dan Puncak Kathedral" (1980). Sajak-sajak itu berisi pengendapan batinnya untuk mencintai, bersahabat, dan kasih kepada kota Jakarta.

Pada tahun 1980-an ia mulai menulis *guritan*. Kini ia telah menghasilkan sejumlah antologi, yaitu "*Paseksen Anake Ki Suto Kluthuk*", "*Kirab Anake Ki Suto Kluthuk*", dan "*Tembang Esuk Anake Ki Suto Kluthuk*". Di samping itu, Diah juga memiliki tiga buah antologi yang sudah diterbitkan sendiri (tanpa ISBN), yaitu *Kirab Gurit 53* (2000), berisi 53 buah *guritan* (tahun 1982—1999); *Tembang Esuk: Gurit Seket* (1999—2000), berisi 50 guritan yang secara khusus disusun untuk menyambut Milenium II, dan antologi *Dongeng Wanci Purnama* (2000) juga berisi 50 buah *guritan*. Antologi ini berisi *guritan-guritan* yang ditulis antara tahun 2000—2002. Hingga kini Diah

tetap menulis puisi dalam dua bahasa. Namun, dalam sastra Jawa, ia lebih banyak menulis *guritan* dan *cerkak*. Untuk melengkapi kreativitas "Warung Sastra Diha"-nya, ia mencoba mengaktifkan seni drama berbahasa daerah di Bogor.

didik sedyadi (1964—)

Nama samaran yang sering digunakannya adalah Purbajati. Ia lahir di Purbalingga, 22 Desember 1964. Menikahi gadis bernama Kartinah, kelahiran Purworejo, 4 Juli 1966. Dari pernikahan itu lahirlah seorang anak laki-laki, Burhanuddin Latif, pada 4 April 1992. Bersama keluarga, Didik Sedyadi kini tinggal di Jalan Babakan 10, RT 02, RW 01, Jatipamor, Panyingkiran, Majalengka, Jawa Barat, telepon (0233) 284319, HP 081 224 50 210.

Pendidikan formal yang telah ditempuhnya: SD Bobotsari 3 (lulus 1977), SMP Negeri 1 Bobotsari (lulus 1981), SMA Negeri 2 Purwokerto (lulus 1984), dan S1 Jurusan Pendidikan Matematika IKIP Semarang (lulus 1989). Tahun 1989 hingga 1992 mengajar di SMA Muhammadiyah 1, Banjarnegara, Jawa Tengah. Selanjutnya, sejak 1993 hingga sekarang ia menjadi guru SMA Negeri 1 Majalengka, d.a. Jalan K.H. Abdul Halim 133, Majalengka 45418, Jawa Barat. Dalam dunia tulis-menulis, Didik yang aktif di HMJ dan Pemuda Muhammadiyah Banjarnegara ini sering menggunakan dialek Banyumasan. Sebagai misal, sejak 1991 hingga sekarang ia sering mengisi "Kolom Dialek Banyumasan Mendhoan" di *Djaka Lodang*. Dalam kolom itu ia menggunakan nama: Dul Purba, Kang Bongid, Bosse, Penjorangan, atau Mas Guru.

Didik Sedyadi terjun ke dunia sastra Jawa sejak SMP (1977). Ia terjun ke dunia itu karena ia merasa memperoleh manfaat dan terhibur setelah membaca karya sastra Jawa. Itu sebabnya ia lalu mencoba menulis dan mengirimkannya ke berbagai media. Tulisannya pada saat ia masuk kelas 2 SMP dimuat di rubrik "*Wacan Bocah"* majalah *Parikesit* (1978). Selanjutnya, karya-karyanya (cerpen, cerbung atau novel) banyak dijumpai di *Parikesit* (19 judul cerpen, 1978—1986), *Kartika Minggu* (13 judul cerpen, 1985—1989), *Mekar Sari* (1 cerpen, 17 Maret 1993), *Jaya Baya* (5 judul cerpen, 1986—1987), *Panjebar Semangat* (2 judul cerpen, 1987 dan 1994), *Djaka Lodang* (34 judul cerpen, 1985—2004), dan cerbung dalam *Djaka Lodhang*, antara lain, "*Baunge Ajag Pegunungan Tepus*" (1991), "*Teror Kembang Kanthil"* (1994), dan *"Ngundhuh Wohing Pangigit-igit"* (2004).

Karya-karya Didik (puisi, cerpen, dan cerbung) selama ini belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya sebagian karyanya masuk dalam beberapa antologi, misalnya cerpen *"Boss!"* dalam *Niskala* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993), dan cerpen *"Sumarah"* dalam *Liong Tembang Prapatan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1999). Karya cerpennya "*Cubriyane Sang Profesor*" pernah memperoleh penghargaan sebagai pe-

menang II dalam sayembara cerkak yang diselenggarakan oleh Sanggar Triwida, Blitar, Jawa Timur (1989) dan novelnya *Kyai Wulung Nagih Punagi* menjadi pemenang harapan I dalam sayembara novel yang diselenggarakan oleh Taman Budaya (2000) dalam rangka menyambut Kongres Bahasa Jawa.

Didik berpendapat bahwa menulis sastra tidak dapat disamakan seperti proses mesin mengerjakan suatu barang. Maka, karya sastra (cerpen) tidak dapat dilahirkan berdasarkan pesanan. Jika suatu saat ada lomba penulisan cerpen, ia lebih memilih mengambil stok cerpen yang sudah ada dan belum diterbitkan. Dalam hal penulisan, sebuah cerpen tidak dapat dipastikan kapan selesai ditulis; bisa sehari, dua hari, bahkan beberapa hari. Namun, katanya, dalam proses penciptaan cerbung, berbeda. Sebab, cerbung umumnya lebih luas batasannya, tidak terkungkung inspirasi singkat. Cerbung bisa diawali dengan membuat pola/konsep lebih dahulu, misalnya bagaimana alur, tokoh, latar, dan sebagainya. Selain itu, cerbung dapat ditulis berdasarkan pesanan/lomba sehingga visi dan misi pemesan atau penyelenggara lomba dapat dimasukkan/diatur.

Pengarang yang kini menjabat Ketua Dewan Redaksi majalah sekolah *Warta Ganesha* ini lebih jauh mengemukakan alasan mengapa sastra Jawa saat ini relatif kurang melegenda atau mudah dilupakan orang. Katanya, ada beberapa faktor penyebabnya, di antaranya (1) kuantitas pengarang lebih banyak, (2) kualitas penggarapannya kurang serius, dan (3) jika ada pengarang yang mencoba *style* atau eksperimen baru, absurd misalnya, seperti yang dipelopori oleh Suwardi Endraswara, masyarakat awam belum siap menerima dan menikmatinya.

Didik Sedyadi berobsesi, suatu saat sastra Jawa dapat menjadi idola orang Jawa sendiri. Untuk itu, ia berharap para pengambil kebijakan hendaknya mampu membuka jalan bagi para siswa, misalnya (1) mewajibkan setiap sekolah atau perpustakaan memiliki atau berlangganan majalah berbahasa Jawa sehingga para siswa mengenal sastra Jawa melalui jalur perpustakaan sekolah, (2) mewajibkan atau memasukkan sastra Jawa dalam kurikulum atau muatan lokal wajib dari SD sampai SMA, kemudian siswa diberi tugas-tugas, misalnya, telaah *cerkak* atau *guritan* atau apa pun dalam majalah berbahasa Jawa tersebut.

Ketika dimintai tanggapannya tentang penerbit, kritik, dan pembaca sastra Jawa, Didik mengemukakan, (dalam suratnya tertanggal 17 Juli 2004), bahwa penerbit karya sastra Jawa benar-benar merupakan kerja sosial yang jauh dari perhitungan laba materi. Menerbitkan karya sastra saat ini rasanya seperti menjual sesuatu yang sudah diduga bakal tidak ada atau kurang pembelinya. Sekali lagi, jika ada penerbit yang telah menerbitkan karya sastra Jawa, kerja sosial ini patut diacungi jempol. Bagi perkembangan karya sastra, memang peran penerbit itu

mutlak. Yang menjadi permasalahan awal sebenarnya bagaimana membangun image positif orang Jawa terhadap karya sastra Jawa itu sendiri. Jika image yang positif ini sudah terbangun, pangsa pasar yang baik pun akan mengikuti.

Sementara itu, terhadap keberadaan "kritik dan kritikus", Didik mengemukakan bahwa kehadiran kritikus itu sangat mutlak, karena ulasan-ulasannya akan membangkitkan motivasi pengarang untuk meningkatkan mutu karangannya. Yang perlu lebih diperhatikan saat ini adalah realitas adanya pembaca sastra Jawa yang dari hari ke hari mengalami "kepunahan". Pembaca utama sekarang ini adalah para *sepuh* yang masih *sugeng* yang jumlahnya tinggal sedikit. Untuk itulah, harus dilakukan upaya untuk membangkitkan kembali minat baca di kalangan masyarakat di berbagai lapisan.

dirga melik

Istilah *dirga melik* termasuk istilah yang kuna dan jarang dipergunakan. Istilah yang lazim dipakai sehari-hari adalah *wulu* atau *wulu melik*. Istilah ini terdapat di dalam aksara Jawa. Huruf Jawa memiliki karakteristik tersendiri, antara lain, bersifat *scriptio Continue* 'tanpa ada penggalan', bersifat silabus (suku kata) dan tidak ada unit-unit kalimat. Secara garis besar, aksara Jawa dapat dibagi menjadi tujuh macam rincian, yaitu (1) *aksara carakan* 'aksara pokok' dan pasangannya, (2) *aksara murda* 'huruf besar' dan pasangannya, (3) *aksara swara* 'huruf vokal', (4) *aksara rekan* 'huruf rekaan' (5) *sandhangan* 'pelengkap', (6) penanda gugus konsonan, dan (7) tanda baca. Kaitannya dengan itu, istilah *dirga melik* terdapat dalam butir kelima, yakni sandhangan. Di dalam aksara Jawa, sandhangan dibagi menjadi dua, yakni sandhangan bunyi vokal dan *sandhangan* konsonan penutup. Sandhangan bunyi vokal terdiri atas lima macam, yakni

(1) *wulu* (◌ُ) dipakai untuk melambangkan vokal /*i*/ di dalam suku kata;

(2) *pepet* (◌ꦼ) dipakai untuk melambangkan vokal /*ê*/ di dalam suku kata;

(3) *suku* (◌ꦸ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *u*;

(4) *taling* (◌ꦺ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *e*, yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu kata (*sandhangan taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi sandhangan itu);

(5) *taling tarung* (◌ꦺ◌ꦴ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *o* yang tidak ditulis dengan aksara suara ◌ꦺ◌ꦼ, yang bergabung dengan bunyi konsonan di daam suatu suku kata. Taling tarung ditulis mengapit aksara yang dibubuhi sandhangan itu.

Sandhangan penanda konsonan penutup suku kata (*sandhangan panyigeging wanda*) terdiri atas empat macam, yakni (1) *wignyan* (◌ꦃ) ada-

lah pengganti *sigegan ha* ( ), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *h* penutup suku kata (penulisan *wignyan* diletakkan di belakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu); (2) *layar* ( ) adalah pengganti *sigegan ra* ( ), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *r* penutup suku kata (*sandhangan layar* ditulis di atas bagian akhir aksara yang dibubuhi sandhangan itu); (3) *cecak* ( ) adalah pengganti *sigegan nga* ( ), yaitu sandhangan yang dipakai untuk melambangkan konsonan *ng* penutup suku kata (*sandhangan cecak* ditulis di atas bagian akhir yang dibubuhi sandhangan itu); (4) *pangkon* ( ) dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi *sandhangan pangkon* itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata, atau aksara *panyigeging wanda* (*sandhangan pangkon* ditulis di belakang aksara yang dibubuhi sandhangan itu).

Berdasarkan rincian di atas, yang dimaksud dengan istilah *dirga melik* adalah *sandhangan* bunyi vokal *wulu* ( ). Di dalam aksara Jawa, istilah *dirga melik* termasuk dalam istilah Jawa yang *arang kanggone* 'jarang dipakai'. Istilah *dirga melik* juga disebut *wulu melik* yang berfungsi untuk melambangkan bunyi vokal *i* termasuk dalam suku kata. *Sandhangan wulu* ( ) ditulis di atas huruf yang dibubuhi *sandhangan* itu, misalnya:

= siwi.

= bibi.

dirga mendut

Dalam tembang Jawa setiap akhir gatra yang bukan gatra terakhir memakai penanda *pada lingsa* atau koma yang sering pula disebut *pada dirga*. *Pada dirga* itu terdiri atas lima macam, satu di antaranya bernama *dirga mendut* atau *suku liut*, yakni pemarkah diakretik yang menunjukkan bunyi *u* panjang (*u*). Jika pemarkah diakretik *legena (a*) disebut *dirga,* pemarkah *wulu* (*i*) disebut *dirga melik* atau wulu *melik***,** pemarkah bunyi *taling* (*e, ai*) disebut *dirga mure,* pemarkah diakretik bunyi *o* (*e*) disebut *dirga muthak.*

dirgamure

Seperti halnya *dirga melik, dirga mure* termasuk bagian dari aksara Jawa, khususnya jenis *sandhangan* 'pakaian' bunyi vokal. Istilah *dirga mure* termasuk istilah yang kuna, arkhais, dan *arang kanggone* 'jarang dipakai'. Istilah yang lazim dipakai sehari-hari untuk menyebut *dirga mure* adalah *taling* atau *taling swara*. *Taling* ( ) dipakai untuk melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* yang tidak ditulis dengan aksara suara *ê,* yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu kata (sandagan *taling* ditulis di depan aksara yang dibubuhi *sandhangan* itu).
Misalnya:

= dewa

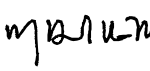 = seba.

djaimin k. (1939—)

Nama lengkapnya Djaimin Kariyodimejo. Lahir di Yogyakarta pada tahun 1939. Kini tinggal di Jalan Gedongkiwa 55, Yogyakarta. Ia lebih banyak terobsesi dan berproses kreatif di kota Yogyakarta. Karena itu, meskipun kerap mengembara mencari tambahan penghasilan ke kota lain, Djaimin tak dapat melepaskan obsesi dan imajinasinya dengan kota Yogyakarta. Itu sebabnya mengapa *guritan* dan *cerkak-cerkak*-nya didominasi gambaran mengenai segala sesuatu tentang Yogyakarta. Misalnya, itu tercermin dalam *"Ing Pojok Petenge Ibukota"*, *"Jalan Tol"*, *"Iki Tandha Apa"*, dan *"Wanita-Wanita Pinerjaya"*; demikian juga dalam *cerkak* berjudul *"Kamsa"*.

Berbeda dengan para pengarang (*penggurit*) sastra Jawa yang sebagian besar berprofesi sebagai guru, Djaimin Kariyodimejo hanya bekerja sebagai buruh *serabutan*. Tetapi itu tidak aneh karena ia hanya tamatan SLTP. Namun, justru dari pekerjaannya itu Djaimin mampu menerjemahkan dan merepresentasikan pemahamannya terhadap kehidupan *wong cilik* melalui *guritan* dan *cerkak-cerkak*-nya. Pembelaannya terhadap *wong cilik* melahirkan berbagai kritik sosial bagi penguasa; hal ini setidaknya tampak dalam *guritan-guritan* yang terkumpul dalam antologi *Siter Gadhing* (1995) yang menurut Djaimin lahir dari pemikiran *watak urip samadya, adoh watak keras, aja dumeh*, dan *tepaslira*.

Karya Djaimin tersebar dalam berbagai majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Pagagan*, dan *Panakawan*. Selain tersebar di berbagai majalah, beberapa karya Djaimin juga termuat dalam beberapa antologi, terutama yang terbit di Yogyakarta; antara lain dalam *Antologi geguritan lan Crita Cekak* (1991), *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992), *Cakramanggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), *Pemilihan Lurah* (1997), dan *Pesta Emas Sastra Jawa* (1995).

Kesuntukannya menekuni sastra Jawa mengantarkan dirinya untuk memperoleh beberapa penghargaan. Buku antologi *Siter Gadhing*, misalnya, telah menyabet Hadiah Sastra *Rancage* (1995). Selain itu, ia juga menerima penghargaan sebagai juara III dalam lomba penulisan sastra oleh Sanggar Triwida (1990), juara II dalam lomba penulisan *guritan* oleh Taman Budaya Yogyakarta (1991), dan menerima Hadiah Sastra *Sinangling* berkat karya terbaiknya dalam majalah *Pagagan* oleh Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (1995).

djajasoekarsa

Lengkapnya L.K. (Lurah Kanjeng) Djajasoekarsa. Pada masa sebelum kemerdekaan ia termasuk pengarang yang tidak produktif. Pengarang yang seangkatan dengan Sri Koentjara ini hanya menerbitkan sebuah novel berjudul *Sri Kumenyar* (Balai Pustaka, 1938). Sejauh ini ia

juga sulit dilacak data-data mengenai jati dirinya. Akan tetapi, dengan mengacu pada latar belakang sosial budaya pada tahun ia menerbitkan karyanya, dapat diketahui bahwa ia seorang intelektual yang telah mengenyam pendidikan modern Barat. Bahkan, dapat diduga ia berasal dari keluarga priayi yang bekerja pada pemerintah kolonial Belanda.

Novel *Sri Kumenyar* agaknya dapat dikatakan sebagai novel yang mewakili kepentingan pemerintah dalam menggiring masyarakat pribumi dalam menerima pemikiran dan budaya Barat. Pendek kata, novel ini menampilkan ide-ide aktual sebagai "pencerahan" masyarakat dalam mengubah pandangan tradisional masyarakat pribumi menuju ke kehidupan modern Barat. Hal itu menandai bahwa Djajasoekarsa adalah pegawai pemerintah yang mendukung kebijakan kolonial. Selanjutnya, menilik singkatan nama pengarang itu (L.K. yang merupakan kependekan dari Lurah Kanjeng) besar kemungkinan ia adalah cendikiawan modern yang berasal dari keluarga priayi tradisional yang bekerja sebagai pegawai *pangreh praja*.

Novel *Sri Kumenyar* mengangkat persoalan perubahan pola pikir masyarakat desa menuju ke pola pikir masyarakat modern. Di dalamnya diungkapkan bahwa untuk meningkatkan status sosial, seseorang harus menempuh pendidikan modern Barat. Dari perubahan perilaku dan status sosial tokoh dapat diketahui bahwa Djajasoekarsa memiliki visi perlunya masyarakat berorientasi pada budaya modern. Tindakan mengikuti budaya modern dipandang olehnya sebagai tuntutan zaman. Seseorang yang telah mampu menyelesaikan pendidikan formal dipandang memiliki status sosial yang baik.

Novel *Sri Kumenyar* bukanlah novel pertama yang mengangkat visi pengarang terhadap kehidupan modern Barat. Pada masa sebelumnya, tema seperti itu telah diungkapkan oleh Jaka Lelana dalam novelnya *Gambar Mbabar Wewados* (Balai Pustaka,1932). Selain mengangkat orientasi pribumi terhadap budaya Barat, novel *Sri Kumenyar* juga mengangkat kisah kasih tak sampai. Disebutkan bahwa Sri Kumenyar bertunangan dengan Sumarsono. Akan tetapi, pada saat menjelang akad nikah, diketahui Sumarsono adalah kakak kandung Sri Kumenyar. Keduanya telah lama dipisahkan oleh bencana alam sehingga tidak lagi saling mengetahui latar belakang keluarga masing-masing.

Akhirnya keduanya sepakat untuk membatalkan pernikahannya. Untuk meyelamatkan acara pesta pernikahan tersebut Sumarsono mengubah acara itu menjadi syukuran karena Tuhan telah mempertemukan dirinya dengan saudara kandungnya. Dengan demikian, novel ini mengangkat kisah *kumpule balung pisah* 'berkumpulnya kembali anggota keluarga yang telah lama berpisah'. Jadi, kisah ini sama dengan kisah dalam novel *Gambar Mbabar Wewados* (1932). Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa Djajasoekarsa adalah sosok yang sangat paham de-

ngan pandangan hidup dan etika Jawa. Orientasi modern dalam novel itu diketahui dari himbauan pengarang melalui tokoh dalam memanfaatkan teknologi modern dalam menghadapi kemajuan.

djaka lelana

Djaka Lelana termasuk ke dalam kelompok pengarang sastra Jawa prakemerdekaan yang tidak dapat diungkapkan biografi atau jati dirinya. Hanya diketahui bahwa ia telah menulis novel *Gambar Mbabar Wewados* (Balai Pustaka, 1923). Melihat dominannya pesan edukatif dalam *Gambar Mbabar Wewados*, kemungkinan besar Djaka Lelana berprofesi sebagai guru atau pendidik. Dalam kaitannya dengan misi penerbitan novel tersebut, dapat dikatakan bahwa karya pantas menjadi bacaan yang baik bagi masyarakat pribumi, terutama untuk lulusan sekolah negeri.

Dilihat dari teknik penceritaannya, novel *Gambar Mbabar Wewados* memiliki kelebihan tertentu dibanding novel-novel lainnya. Sajian teknik kisahannya demikian memikat sehingga pembaca seolah terus digoda untuk membaca kisah tersebut sampai akhir cerita. Novel tersebut mengangkat pelacakan kejahatan dalam rangka membongkar sindikat peredaran candu gelap. Dengan demikian, seperti halnya Asmawinangoen dalam novelnya *Mungsuh Mungging Cangklakan*, Djaka Lelana termasuk ke dalam kelompok pengarang cerita detektif.

djajus pete (1948—)

Pengarang yang bernama asli Djajus ini lahir di Dempel, Geneng, Ngawi, Jawa Timur, 1 Agustus 1948. Nama Pete atau PT (Polisi Tentara) adalah *julukan* dari teman-teman karena setelah dewasa tubuhnya dipandang seperti tubuh seorang polisi atau tentara (ABRI). Ayahnya, seorang petani, tinggal di Ngawi, kurang dikenal secara baik karena sejak duduk di bangku SR (SD) ibunya menikah lagi dengan seorang karyawan perhutani di Bojonegoro. Ia pun akhirnya ikut pindah ke Bojonegoro.

Pendidikan formal yang telah ditempuhnya, antara lain, lulus SD di Bojonegoro (1961) dan SMP di Bojonegoro (1967). Setahun kemudian (1968) ia melanjutkan ke SPG C II, yaitu sekolah guru setingkat SGB. Lalu untuk menyesuaikan pendidikan agar setingkat SPG, Djajus Pete menambah pendidikannya lewat KPG (Kursus Pendidikan Guru). Ia diangkat sebagai guru tahun 1971, dan sejak tahun 1988 ia mengajar di SD Negeri Kaliombo III, Kecamatan Purwosari. SD ini lebih dikenal dengan nama SD Pamong (Pendidikan Anak Masyarakat Orang Tua dan Guru), yaitu sekolah yang mendidik kembali anak-anak putus sekolah dasar kelas IV, V, dan VI. Djajus Pete menikah setelah lulus SMP (1967). Dari pernikahan itu ia dikaruniai 4 orang anak (2 laki-laki, 2 perempuan). Bersama keluarga, sekarang tinggal di Desa Tobo, Kecamatan Purwosari, Bojonegoro.

Sudikan dkk., (1996:15—25) mencatat bahwa karya Djajus Pete

dalam sastra Jawa terdiri atas prosa dan puisi. Pada awalnya ia memang menekuni puisi (Jawa), tetapi kemudian ditinggalkan. Puisi pertama yang ia tulis berjudul "Adikku" dimuat majalah *Panjebar Semangat*, 25 September 1968, dan puisi yang diciptakan terakhir berjudul "Wanita Tuna Susila" dan Kemladhehan" dimuat di *Darma Kandha* II, Maret 1978. Hal itu membuktikan pernyataan Djajus Pete, bahwa sekitar tahun 1980 ke atas, ia tidak menulis *guritan* lagi. Ia lebih cocok menulis cerpen dan merasa tidak lagi mengerti puisi. Di dalam cerpen ia merasa bisa meleburkan diri secara penuh. Tidak demikian halnya dengan *guritan*. Keterlibatannya dalam *guritan* agaknya tidak lebih dari sekadar penjelajahan untuk menemukan jati diri dalam keterlibatannya dengan sastra Jawa. Baru empat tahun kemudian (1971) ia menulis cerita pendek.

Selama ini, karya-karya Djajus Pete (puisi dan cerpen) banyak dimuat di *Dharma Nyata, Darma Kandha, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang,* dan *Mekar Sari*. Puisi-puisinya (Jawa) itu, di antaranya "*Album*" (*Panjebar Semangat,* 25 Oktober 1970), "*Ijasah*" (*Darma Nyata*, September 1971), "*Kucing*" (*Djaka Lodhang,* Januari 1973), "*Koncatan*" (*Jaya Baya,* Februari 1973), "*Kasetyan*" (*Djaka Lodang*, Januari 1974), "*Prawan*" (*Jaya Baya*, Maret 1974), "*Panandhang*" (*Panyebar Semangat*, 22 Oktober 1975), "*Wanita Tunasusila*" (*Darma Kanda,* Maret 1978), dan lain masih banyak lagi.

Sementara, cerpen Djajus Pete yang dimuat dalam media massa, di antaranya "*Tatu Lawas Kambuh Maneh*" (*Panjebar Semangat*, 10 Mei 1971), "*Erma*" (*Dharma Nyata,* September 1971), "*Baladewa Ilang Gapite*" (*Panjebar Semangat*, Februari 1972), "*Antinen Sawatara Dina*" (*Panjebar Semangat,* 24 Juli 1974), "*Mancing*" (*Jaya Baya,* 7 September 1975), "*Benthik*" (*Jaya Baya,* 9 Mei 1976), "*Ati Wadon*" (*Jaya Baya,* 2 Januari 1977), "*Bocah*" (*Panjebar Semangat*, 18 Februari 1978), "*Suket Godhong Aja Nganti Krungu*" (*Jaya Baya,* 13 Mei 1979), "*Ing Sisihe Bumi kang Mubeng*" (*Jaya Baya,* 14 September 1980), "*Blantik Rapingun*" (*Jaya Baya,* 14 September 1984), "*Kreteg Emas Jurang Gupit*" (*Jaya Baya,* 26 Juli 1986), "*Kasdun*" (*Mekar Sari,* Juni 1990), "*Dasamuka*" (*Jaya Baya,* 5 Januari 1992), "*Setan-Setan*" (*Panjebar Semangat,* 31 Juli 1993), dan masih banyak lagi yang lain.

Djajus yang sehari-hari bekerja sebagai guru ini selain dikenal sebagai penulis atau pengarang, juga dikenal sebagai wartawan bebas. Tulisan jurnalistiknya sering muncul di harian *Surabaya Post* dan mingguan berbahasa Jawa *Jaya Baya*. Tidak itu saja, Djajus Pete juga mempunyai hobi melukis dan fotografi. Hobinya ini secara tidak langsung juga menunjang kegiatannya sebagai cerpenis, seperti yang ia lakukan pada cerpennya "*Kakus*", "*Ing Sisihe Bumi Kang Mubeng*", dan "*Kinanti*"

(ia adalah ilustratornya). Bahkan, beberapa cerpen karya J.F.X. Hoery (cerpenis yang tinggal di Padangan, Bojonegoro) telah diberi ilustrasi oleh Djajus Pete.

Selama ini, sebagian cerpennya telah dimuat dalam antologi bersama, di antaranya "*Abote Sesanggan*" dalam *Javanese Literature Since Independence* oleh J.J. Ras, University Leiden, 1979; "*Bedhug*" dalam *Antologi Cerkak Taman Budaya Yogyakarta* oleh Taman Budaya Yogyakarta, 1991; "*Gara-gara Kagiri-giri*" dalam Antologi *Mutiara Sagegem* oleh Suwardi Endraswara, FPBS IKIP Yogyakarta, 1993; dan "*Petruk*" dalam *Niskala Antologi Cerkak Eksperimen* oleh Suwardi Endraswara, FPBS IKIP Yogyakarta, 1993.

Djajus Pete, yang mempunyai konsep "pengarang harus pemikir", harus bisa menyuguhkan kedalaman isi karya-karyanya ini, dalam mengarungi dunia karang-mengarang, khususnya cerpen, seperti, "*Bedhug*", pernah meraih penghargaan sebagai juara II dalam lomba mengarang cerpen yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta Sementara cerpen "Kakus" dinyatakan sebagai cerpen terbaik yang dimuat *Panjebar Semangat* tahun 1993.

Dikemukakan oleh Djajus Pete sendiri bahwa kegiatan mengarang itu merupakan kerja kreatif yang memerlukan keseriusan, perlu pencurahan hati sepenuhnya. Ia menomorduakan imbalan dari hasil karyanya. Menulis cerpen dianggapnya bukan sekedar hobi atau untuk mencari tambahan penghasilan. Ia mengatakan bahwa untuk mencari tambahan penghasilan, ia menulis berita untuk koran berbahasa Indonesia atau berbahasa Jawa. Ia sudah merasa pas dan kental dengan cerpen berbahasa Jawa, dan tidak perbah terlintas dalam pikirannya untuk menulis cerpen dalam bahasa Indonesia.

Lebih jauh dikatakannya bahwa mengarang itu semakin lama justru semakin sulit dan rumit. Pengarang yang baik harus bisa menghindari pengulangan-pengulangan, menghindari segala bentuk unsur sastra yang telah menjadi klise. Pengarang adalah pengembara, dalam pengembaraan ide. Pengarang harus kuat berjalan dan berani menyusup ke tempat-tempat yang jauh untuk mencari ide-ide yang bermanfaat dalam perkembangan sastra meskipun ide-ide yang diungkapkan itu belum dapat dicerna oleh masyarakat pembaca pada saat karya itu diciptakan.

djaka lodhang

Majalah berbahasa Jawa ini terbit di Yogyakarta, pada tanggal 1 Juni tahun 1971, dalam bentuk koran ukuran konvensional, sebanyak 4 halaman. Ketika *Djaka Lodhang* terbit itu, mingguan berbahasa Jawa *Kembang Brayan* masih ada. Sesudah beberapa waktu berbentuk koran ukuran konvensional, sejak bulan Oktober 1976 *Djaka Lodhang* berubah bentuk terbitannya, yaitu sebagai tabloid dengan 8 halaman. Bentuk tabloid tersebut berlanjut hingga tahun 1977, dan bentuknya kembali sebagai koran sejak bulan

Juni 1977 hingga awal tahun 1978. Seperti halnya majalah-majalah berbahasa Jawa lainnya, majalah Djaka Lodhang *sesanti* atau motto, yang berbunyi: "*Ngesti Budi Rahayu Ngungak Mekaring Jagad Anyar*" ('Membangun Budi Luhur Menyimak Perkembangan Dunia Baru').

Pada awal penerbitannya, *Djaka Lodhang* bernaung di bawah sebuah yayasan, yaitu Yayasan Kartika Sakti. Majalah mingguan tersebut baru pada tahun 1986 dikelola oleh perusahaan perorangan, yaitu PT *Djaka Lodhang* Pers. Yang bertindak sebagai Pemimpin Utamanya ialah Kusfandi. Dan Pemimpin Redaksi ialah Abdullah Purwodarsono. Pada tahun-tahun awal terbitnya, *Djaka Lodhang* hanya mampu mencetak maksimal 5000 eksemplar. Namun, tiras majalah tersebut dari tahun ke tahun terus berkembang, yang menandai bahwa kehadirannya berterima oleh masyarakat, lebih-lebih setelah berubah menjadi majalah. Penerbit Djaka Lodhang bersifat swasta penuh, semula beralamatkan di Kompleks THR (kini Purawisata), Jalan Brigjen Katamso, Yogyakarta. Selanjutnya, kantor Djaka Lodhang bermarkas di Jalan Patehan Tengah, sebelah barat Alun-alun Selatan.

Selain memiliki rubrik yang sama dengan majalah berbahasa Jawa lainnya (misalnya, ada rubrik *crita cekak*, *guritan*, *cerbung*, *pedhalangan*, dan *crita rakyat*), majalah *Djaka Lodhang* memiliki rubrik andalan yang menjadi ciri khas kehadirannya, yaitu "*Jagading Lelembut*" dan "*Pengalamanku*", "*Seninjong*", dan "*Srumuwus*".

Hingga sekarang, *Djaka Lodhang* masih hadir setiap minggu, dalam bentuk majalah, meskipun sejak awal reformasi (1997) seluruh tim redaksi, seperti juga para media massa berbahasa daerah lainnya, harus berjuang keras mengatasi banyak halangan, terutama sejak Kusfandi (Pemimpin Umum) meninggal.

dluwang

Dalam bahasa Jawa, *dluwang* (ngoko) atau *dlancang* (krama) mempunyai dua arti, yaitu *klikaning wit dianggo sandhanganing para tapa* 'kulit kayu yang digunakan sebagai pakaian para pertapa' dan *barang tipis kang kalumrah ditulisi, digawe buku lan sakpanunggalane* 'benda tipis yang lazim ditulisi, dibuat buku dan sebagainya'. Adapun pengertian *dluwang* sebagai alas tulis yang juga dikenal dengan nama "Kertas Jawa". Di Jawa Barat, *dluwang* disebut *daluang*, *kêrtas saeh*, di Bali disebut *jêluwang* atau kertas *ulam tagi*, di Madura disebut *dhaluwang*.

Dluwang merupakan kertas buatan tangan yang dibuat dari kulit pohon sepukau (*Broussonetia Papyrifera Vent*). Pohon sepukau termasuk pohon rimba dari suku *moracea*. Pohon ini mungkin berasal dari Cina. Di Indonesia tumbuhan ini ditanam di banyak tempat, seperti di pulau Jawa, Sumatra, dan Sulawesi dengan nama yang bermacam-macam, seperti *glugu* (Jawa Tengah dan Jawa Timur), *saeh* (Jawa Barat), *dhaluwang* (Madura), *kêmbala* (Sum-

ba), dan *malak* (Seram). Ciri tumbuhan ini pohonnya kecil dengan lingkar batang yang tidak lebih besar daripada lingkar lengan manusia dewasa, tingginya mencapai 3—5 meter, tidak pernah berbunga dan berbuah, dan penyebarannya melalui tunas yang keluar dari akarnya yang tumbuh jauh dari induknya. Ciri lain adalah daunnya yang berbentuk lekuk tiga jari dengan tangkai daun yang agak panjang. Helai daunnya agak tebal dan permukaannya berbulu.

Pusat pembuatan *dluwang* di pulau Jawa di Garut (Jawa Barat), Purworejo (Jawa Tengah), dan Ponorogo (Jawa Timur). Namun, setelah diperiksa, pusat pembuatan *dluwang* yang hingga kini masih dapat dikatakan berjalan—artinya bahan baku, alat, dan pembuatnya masih ada—hanya tinggal di Garut. Pusat pembuatan *dluwang* di Ponorogo sudah tidak berproduksi lagi karena meskipun pembuatan dan peralatannya masih ada, tetapi bahan bakunya sudah tidak ada lagi. Sementara itu, pusat pembuatan *dluwang* di Purworejo hingga saat ini belum diketahui apakah bahan baku, alat, dan pembuatnya masih ada.

Di Jawa Barat pohon *saeh (sêpukau)* yang kulit pohonnya merupakan bahan baku kertas *saeh* atau *dluwang* banyak terdapat di daerah Leles, Lebakjero, Ngamplang, Majalaya, Cicalengka, Parentas, dan lereng gunung Galunggung. Kertas *saeh* yang paling baik mutunya adalah yang dihasilkan dari kulit pohon yang telah berumur antara 3—6 bulan, ketika lingkar batangnya telah sebesar ibu jari orang dewasa atau dua jari tangan. Semakin muda umur pohon *saeh* akan semakin halus dan baik hasil yang diperoleh. Apabila pohonnya telah berumur lebih dari enam bulan atau batangnya telah menjadi sebesar lengan, kulit pohon menjadi terlalu keras dan seratnya akan mudah putus. Di kampung Tunggilis, Desa Tegalsari, Kecamatan Wanareja, kurang lebih tujuh kilometer dari kota Garut, Jawa Barat, terdapat seorang petani bernama Bisri yang dapat membuat *dluwang* dari kulit pohon *saeh*. Ia menjalankan 'bisnis keluarga' warisan leluhurnya yang telah berlangsung sejak lama secara turun-temurun. Sekarang kampung Tunggilis sudah tidak termasuk Desa Tegalsari lagi, tetapi termasuk Desa Cinunuk, karena sejak Desa Tegalsari mengalami perluasan, desa tersebut dibagi dua, yaitu Tegalsari dan Cinunuk. Sementara itu, usaha pembuatan kertas *saeh* sejak Bisri meninggal pada sekitar tahun 1960, dilanjutkan oleh istrinya yang bernama Nyi Uki dan ketika Nyi Uki meninggal pada tahun 1980, usaha itu diteruskan oleh anak cucunya.

Pada masa sekarang keterampilan membuat *dluwang* atau ketas *saeh* sudah bukan lagi merupakan keterampilan eksklusif yang hanya dikuasai oleh keturunan Bisri, melainkan dikuasai juga oleh para tetangga di sekitar keluarga tersebut. Bahkan, di Bandung telah berdiri sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) 'Bungawari' yang berge-

rak dalam usaha pelestarian *dluwang*. Kini *dluwang* atau kertas *saeh* dipesan orang hanya untuk kebutuhan karya seni atau piranti pariwisata, seperti untuk map, lapisan kopiah, dan tas tangan.

Dalam proses pembuatan *dluwang* atau kertas *saeh* digunakan sejumlah peralatan sebagai berikut.

1. Golok, digunakan untuk menebang dahan pohon *saeh* yang dikehendaki.
2. Pisau yang runcing ujungnya, dipakai untuk mengerat kulit luar dahan pohon *saeh* yang akan dijadikan sebagai bahan kertas.
3. Potongan ranting pohon yang runcing ujungnya digunakan sebagai alat pembelah kulit pohon yang akan dikupas.
4. Balok kayu berukuran tebal 20 cm, lebar 30 cm, dan panjang 100—150 cm, dipakai sebagai alas pemukulan kulit pohon. Menurut informasi dari narasumber, balok kayu yang baik adalah yang terbuat dari batang pohon nangka atau kayu jati.
5. *Pemeupeuh* atau *pangêprek*: pemukul berbentuk palu yang digunakan untuk memukul kulit pohon. Alat pemukul itu bernama *pangêmplang* dan berasal dari Kediri (Jawa Timur). *Pemeupeuh* terdiri atas dua bagian: bagian kepala, terbuat dari logam campuran perunggu dan kuningan dengan tangkai yang terbuat dari bambu atau kayu. Bentuk kepala *pemeupeuh* berupa kotak persegi empat dengan ukuran panjang 10 cm. tinggi 3 cm lebar permukaan atas 2 cm, dan permukaan bawah 3,5 cm. Pada permukaan bawah ini, terdapat sembilan buah garis yang membentuk lekukan pada sembilan buah garis yang membentuk lekukan pada logamnya. Pada kepala pemukul juga terdapat rongga yang berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan kayu pegangan, sedangkan panjang kayu pegangan sekitar 20 cm.
6. Air, digunakan untuk merendam kulit pohon sebelum dipukuli dan mencuci kulit pohon yang telah dipukuli, sebelum diperam (dalam bahasa Sunda *dipeuyeum*) di dalam keranjang.
7. Ember, digunakan sebagai wadah untuk merendam kulit pohon yang akan dipukuli dan merendam kulit pohon yang sudah dipukuli.
8. Daun pisang, digunakan sebagai alat pelapis dan penutup keranjang penyimpan kertas *saeh* selama proses pemeraman.
9. Keranjang anyaman bambu, yang berfungsi sebagai tempat pemeraman kertas *saeh* mentah.
10. Daun *Ki Kandêl*, benalu pohon cangkring yang berfungsi sebagai penghalus kertas *saeh* sebelum diperam. Kooijman memperkirakan tanaman ini sejenis tumbuhan *liana*, termasuk suku *Hoya*.
11. Batang pisang yang telah dibuang lapisan luarnya, digunakan sebagai alas untuk menjemur bahan kertas *saeh* di bawah sinar matahari.

12. *Kuwuk*, keong besar atau marmer yang digunakan untuk meratakan permukaan kertas *saeh* yang telah jadi.

Adapun proses pembuatan *dluwang* atau kertas *saeh* adalah sebagai berikut.

1. Pertama-tama dalam pohon *saeh* ditebang sesuai dengan ukuran kertas yang dikehendaki atau dipesan. Cara menebang atau memotong dahan yang paling baik adalah dari pangkal pohon atau batangnya.
2. Setelah dahan pohon ditebang, kulit kedua ujungnya dikerat supaya kulit airnya kelak mudah dibuang.
3. Sesudah itu, kulit pohon dibelah dengan ranting kayu yang sudah diruncingkan ujungnya (seperti mengupas kulit ubi kayu).
4. Kemudian, kulit pohon yang telah terlepas dari batangnya digulung secara terbalik (kulit dalamnya yang berwarna putih pada posisi luar). Maksud penggulungan ini supaya kulit pohon menjadi lemas dan permukaannya menjadi lebar (tidak melingkar lagi seperti batang pohon).
5. Setelah digulung, baru kulit arinya dikupas sampai bersih sehingga yang tinggal hanya kulit bagian dalamnya yang berwarna putih.
6. Kulit yang berwarna putih tersebut, kemudian dipotong-potong menjadi 3 atau 4 potong—jumlah potongan tergantung pada panjang dahan pohon yang ditebang—biasanya berukuran 30—40 cm atau sesuai dengan pesanan.
7. Potongan kulit pohon tersebut kemudian direndam dalam air selama sekurang-kurangnya satu malam. Semakin lama proses perendaman akan semakin lembut seratnya sehingga mudah dipukuli dan hasilnya pun akan lebih baik. Apabila proses perendaman berlangsung lebih dari satu malam, maka air yang digunakan untuk merendam itu harus diganti setiap hari.
8. Langkah berikut adalah memukul (dalam bahasa Sunda, *dikêprek*) seluruh permukaan kulit pohon yang telah direndam dengan *pameupeuh (pangêprek, pangêmplang*) di atas balok kayu. Pemukulan dilakukan secara merata sehingga kulit pohon melebar. Satu potong kulit pohon yang lebarnya 10 cm. Setelah *dikêprek* akan melebar menjadi lebih kurang 30 cm. Untuk menghasilkan satu lembar kertas yang diinginkan—apabila potongan kulit pohon tidak terlalu tebal—dibutuhkan tiga lembar kulit pohon yang ditumpuk untuk *dikêprek* bersama-sama. Namun, bila kulit pohon cukup tebal, maka untuk satu helai kertas hanya dibutuhkan dua lembar kulit pohon. Cara pemukulan kulit pohon adalah sebagai berikut. Mula-mula satu helai potongan kulit pohon *dikêprek*, setelah melebar dilipat menjadi dua, lalu *dikêprek* kembali. Sesudah menjadi lebar, lipatan dibuka dan disisih-

kan. Dilakukan hal yang sama untuk helai kedua dan ketiga. Kemudian, helai pertama ditumbuk secara menyilang dengan helai kedua dan ketiga untuk *dikêprek* lagi. Setelah menyatu, bahan tersebut dilipat dua dan *dikêprek* kembali, lalu dilipat lagi menjadi lipatan seperempat untuk *dikêprek* kembali. Sesudah dirasakan cukup menyatu baru lipatan dibuka.

9. Setelah pengêprekan selesai, kulit pohon dicelupkan ke dalam air untuk dicuci (bahasa Sunda *diseuseuh*), lalu diperas.
10. Setelah diperas, bahan kertas yang masih basah digosok dengan daun *Ki Kandèl* untuk diratakan dan dirapikan.
11. Kemudian, kertas yang masih basah tersebut disimpan di dalam keranjang yang dilapisi dan ditutup dengan daun pisang untuk diperam sekurang-kurangnya selama tiga hari. Proses pemeraman ini perlu dilakukan agar getah pohon keluar dan merekatkan serat-serat kayunya dengan kuat. Proses ini juga untuk menimbulkan kesan mengkilat pada kertas *saeh*. Semakin lama proses pemeraman berlangsung, akan semakin baik kualitas kertas yang dihasilkan.
12. Sesudah diperam, kertas yang masih lembap itu kemudian dijemur di bawah sinar matahari, dan kertas yang masih lembap itu digosok dengan daun *Ki Kandèl*. Penjemuran ini terus berlangsung (bisa selama beberapa hari, tergantung pada cuaca) sampai kertas kering dan terlepas sendiri dari batang pisang.
13. Setelah kering, kertas lalu diratakan dan dihaluskan permukaannya dengan *kuwuk* atau marmer.
14. Langkah terakhir dari pembuatan kertas ini ialah meratakan tepi kertas yang kurang rapi dengan gunting atau pisau. Setelah itu, kertas siap untuk dipakai atau dipasarkan.

Warna dan kualitas kertas ditentukan oleh umur dan besar kecilnya bahan baku *dluwang* (dahan pohon). Jika pohon baru berumur tiga bulan atau dahan pohon baru sebesar ibu jari orang dewasa, kertas yang dihasilkan akan berwarna putih, tetapi bila pohon telah berumur lebih dari tiga bulan, maka kertasnya akan berwarna kecoklatan. Selain itu, kertas yang berwarna putih juga bisa disebabkan oleh proses pembuatan kertas yang langsung jadi, tanpa proses pemeraman. Proses 'langsung jadi' ini artinya kertas dibuat hanya dalam waktu satu hari: dari mulai pemotongan dahan pohon sampai dengan dihaluskan dengan *kuwuk* atau marmer.

Teknik pembuatan *dluwang* Ponorogo dan kertas *saeh* hampir sama, hanya setiap langkah dalam proses pembuatan dluwang Ponorogo memerlukan waktu lebih lama daripada kertas *saeh*. Cara-cara pembuatan dluwang Ponorogo: mula-mula pohon *glugu* yang telah berumur enam bulan ditebang, batang pohon yang dikehendaki diambil dan

dikuliti. Kulitnya diambil sedangkan batang intinya dibuang. Kemudian, kulit luar pohon *glugu* yang disebut 'kulit ayam' dibuang dan *lulup*-nya (kulit dalamnya yang berwarna putih) diambil. Selanjutnya, lulup dijemur di bawah sinar matahari atau diasapi di atas api (dalam bahasa Jawa, *dilarang*). Setelah kering, lulup dipotong-potong sepanjang kurang lebih 40 cm. Potongan tersebut kemudian direndam dalam air selama satu atau dua hari. Selama proses perendaman itu, air harus sering diganti supaya getahnya hilang. Sesudah proses perendaman, potongan-potongan itu kemudian diletakkan di atas meja kecil dari kayu (bahasa Jawa *dhingklik*) dan dipukuli dengan pemukul yang disebut *kêmplongan*. Sesudah kulit kayu dipukuli, kulit yang semula lebarnya 10 cm akan menjadi 30 cm. Cara pemukulannya sama dengan cara pemukulan pada pembuatan kertas *saeh*. Setelah kulit pohon menjadi lebar, kulit pohon itu lalu direndam di dalam air (bahasa Jawa *dikum*) untuk selanjutnya diperas, baru kemudian dibentangkan (bahasa Jawa *dijèrèng*), sesudah itu diperam (bahasa Jawa *diepep*) dalam sebuah keranjang dan anyaman bambu (bahasa Jawa: *rinjing*) yang dilapisi dan ditutup dengan daun pisang selama 10 sampai 15 hari. Semakin lama proses pemeraman, kertas yang dihasilkan akan semakin halus dan baik, karena getahnya akan semakin kuat (bahasa Jawa *yiyit*) merekatkan serat-serat kayunya dan kertas akan menjadi berwarna putih. Setelah diperam, kertas kemudian dibentangkan pada batang pisang dan dijemur di bawah sinar matahari. Sewaktu proses penjemuran, bahan kertas digosok dengan daun karet. Semakin lama kertas dijemur di bawah sinar matahari akan semakin baik hasil yang diperoleh. Setelah kering (terlepas sendiri dari batang pisangnya), kertas yang sudah jadi kemudian diletakkan di atas meja dan digosok dengan *kuwuk* agar rata dan licin, kemudian dipotong atau digunting agar rapi.

Karena proses pembuatan dan keadaannya, dluwang juga dikenal dengan nama yang bermacam-macam; di Ponorogo dluwang dikenal dengan nama kertas *gêdhog*, karena dalam proses pembuatannya terdengar bunyi *dhog-dhog-dhog*. Sementara itu, karena permukaannya yang licin dan mengkilat banyak peneliti mengira bahwa dluwang dibuat dari singkong, sehingga menyebutnya sebagai kertas *tela*. Padahal, kesan licin dan mengkilat itu merupakan akibat dari proses pemeraman dan penjemurannya yang diletakkan di atas batang pohon pisang. Di sekitar Cirebon dan Banyuwangi, dluwang disebut kertas kapas karena dalam keadaan lembap dan lusuh, serat-serat kertasnya yang mengembang terlihat halus dan berbulu seperti kapas.

dokter soetomo (1888—1938)

Soetomo (nama kecilnya Soebroto) lahir di Ngepeh, Kabupaten Nganjuk, Residensi Kediri, 30 Juli 1888. Ia berasal dari keluarga *priyayi* yang kuat mengikuti adat dan tata

cara Jawa. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa yang berlangsung dalam sejarah hidupnya. Keluarganya memiliki keyakinan agama yang kuat dan latar belakang kejawen. Kakek, nenek, dan ibunya melakukan samadi dan upacara sesuai dengan tradisi Jawa. Ia sendiri dibimbing untuk melakukan *tirakat*. Ia anak paling taat di antara saudara-saudaranya.

Ayahnya bernama Soewadji, seorang guru SR di Jombang yang kemudian menjadi *wedana* di Nganjuk. Soetomo sendiri ketika kecil hidup bersama kakek-neneknya. Kakeknya bernama R.Ng. Singawidjaja. Namanya berubah menjadi Kyai Haji Abdoerrachman setelah naik haji. Kakek-nenek sangat memanjakan Soetomo. Karena demikian sayang, kakek-nenek itu selalu menuruti apa yang diminta Soetomo. Ketika sang cucu sedih, sedih pula si kakek dan nenek itu.

Waktu menjelang umur enam tahun, Soetomo dijemput oleh orang tuanya dengan maksud untuk disekolahkan. Maka, tak lama kemudian, ia sekolah di Madiun. Di Madiun, ia dipondokkan di rumah R. Djojoatmodjo, seorang *wedana-guru*. Konon, di sekolah, Soetomo dikenal sangat bandel dan suka berkelahi. Meskipun demikian, ia dapat menyelesaikan sekolah dengan lancar. Setelah pendidikan dasar dan menengah zaman Belanda itu berhasil dilalui, orang tua dan kakek berniat menyekolahkan Soetomo ke jenjang yang lebih tinggi. Semula kakek berniat menyekolahkan Soetomo ke Sekolah Pamong Praja. Tetapi, sang ayah ingin agar Soetomo masuk Sekolah Dokter Jawa. Akhirnya, Soetomo lebih tertarik masuk ke Sekolah Dokter Jawa di Batavia seperti yang disarankan oleh ayahnya. Di Sekolah Dokter Jawa ini pun kebiasaan Soetomo belum hilang dan ia masih suka berkelahi dan suka menyontek pekerjaan teman-temannya sehingga sering mendapat peringatan dan hukuman.

Hukuman demi hukuman yang diterima membuat Soetomo sadar. Kesadaran inilah yang menjadikan sang ayah senang. Kesadaran Soetomo diketahui ayahnya melalui surat-suratnya. Menurut sang ayah, surat-surat Soetomo 'berisi', terutama mengenai pandangan dan persetujuannya ketika diminta pendapatnya tentang pendidikan adik perempuannya, Sriyati. Soetomo menyetujui apabila adiknya itu dimasukkan ke sekolah Belanda. Namun, di tengah hubungan batin yang sedang mekar antara ayah dan anak seperti itu Soetomo tiba-tiba harus kehilangan sesuatu yang dibanggakan. Ayahnya meninggal pada 28 Juli 1907. Menghadapi kenyataan ini, Soetomo sangat bersedih. Sebab, sepeninggal ayahnya, ia otomatis harus ikut bertanggung jawab pada ibu dan adik-adiknya.

Setelah sang ayah tiada, tabiat Soetomo berubah. Ia menjadi dewasa. Perubahan itu menyebabkan maju dalam menempuh pelajaran. Ia selalu berkonsentrasi terhadap tugas-tugas sekolah. Suasana hati yang mantap itu mendapat pence-

rahan setelah ia bertemu dengan Dokter Wahidin akhir tahun 1907. Ketika itu, Dokter Wahidin ceramah di depan murid-murid Sekolah Dokter Jawa tentang cita-cita mendirikan sebuah *studifonds*, suatu usaha untuk menolong para pemuda Indonesia agar dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Pertemuan itu kemudian melahirkan sebuah gerakan bernama Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dan Soetomo adalah bidan yang melahirkan gerakan tersebut. Tiga tahun kemudian (1911), Soetomo lulus dari Sekolah Dokter Jawa di Batavia.

Setelah lulus dari Sekolah Dokter Jawa, Soetomo lalu bekerja di Rumah Sakit Zending di Blora hingga tahun 1917. Pada saat kerja di rumah sakit itulah Soetomo menikahi seorang suster Belanda bernama Bruring (janda). Dari tahun 1917 hingga 1919 ia pindah bekerja sebagai pegawai negeri di Baturaja, Sumatra. Pada tahun 1919 hingga 1923, Soetomo melanjutkan studi ke Eropa. Sepulang dari Eropa, ia diangkat menjadi guru NIAS di Surabaya dan berprofesi sebagai dokter.

Selain mengerjakan tugasnya sebagai dokter, Soetomo aktif pula dalam pergerakan kebangsaan Indonesia. Pada 11 Juni 1924 ia mendirikan *Indonesische Studi Club*, yaitu kumpulan kaum terpelajar untuk memberi keinsafan kepada rakyat terhadap pentingnya pergerakan nasional. Pada 16 Oktober 1930, perkumpulan itu berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia dengan ketua Soetomo. Untuk membela rakyat, bila dipandang perlu, Soetomo tidak menolak jalan kompromi dengan lawannya dalam politik. Akibatnya, ia sering dituduh tidak mempunyai pendirian yang tetap. Tuduhan itu, antara lain, disandarkan pada kejadian pernah mogoknya Soetomo ketika menjadi anggota *Gemeenteraad* di Surabaya. Waktu itu, Soetomo melepaskan keanggotaannya dan menolak pengangkatan dirinya sebagai anggota *Volkstrad.* Akan tetapi, di sisi lain ia menjadi ketua Partai Indonesia Raya (Parindra). Sejak Juli 1937 ia menyetujui duduknya anggota-anggota Parindra dalam *Volksraad, Provinciale Road, Regentschapraad,* dan *Gemeenteraad.*

Sementara itu, perkawinan Soetomo dengan Bruring tidak bertahan cukup lama karena Nyonya Soetomo sakit dan meninggal pada 17 Februari 1934. Sepeninggal istrinya, Soetomo hidup seorang diri. Dalam kesendiriannya ia harus menjadi pengganti ayah bagi keenam adiknya. Sampai akhirnya Soetomo meninggal pada Senin Kliwon, pukul 16.15, tanggal 30 Mei 1938.

Satu hal yang perlu dicatat ialah bahwa selain berjuang di bidang politik, ekonomi, dan sosial, Soetomo juga berjuang di bidang kebudayaan. Dengan perjuangan itu ia berkeinginan (1) memajukan kerja sama dengan luar negeri dalam berbagai hal, terutama di bidang kebudayaan; (2) mengangkat wakil-wakil di luar negeri untuk keperluan orang-orang yang tinggal atau bersekolah di negeri itu; dan (3) memajukan pengajaran bahasa asing dengan mendiri-

kan klub bahasa asing. Selain itu, ia memandang sangat penting peranan penerangan bagi masyarakat. Untuk itu, ia menerbitkan beberapa surat kabar dan majalah, yaitu *Tempo, Suara Parindra, Bangun, Suara Umum, Suluh Indonesia,* dan *Penjebar Semangat* (Scherer, 1985). Lewat media-media tersebut Soetomo memaparkan berbagai pemikiran kepada rakyat. Pikiran-pikiran yang dilontarkannya kebanyakan berisi ajakan untuk masuk ke dalam suasana kehidupan modern.

Dalam bidang kebudayaan (khususnya sastra Jawa), Soetomo bukan hanya berjasa lewat tulisan-tulisannya dalam membangun dunia sastra, melainkan yang sangat penting ialah bahwa ia telah mendobrak kebekuan sistem yang melandasi perjalanan sastra Jawa. Oleh sebab itu, pada tahun 1920-1930-an gelombang tulisan Jawa berkembang di luar Balai Pustaka dengan gaya yang bertolak belakang dengan *Balai Pustaka*. Cara lain yang ia lakukan ialah dengan membantu pendirian berbagai organisasi, terutama Budi Utomo, *Indonesische Studieclub, Partai Bangsa Indonesia,* dan *Parindra*. Selain itu ia juga menjadi redaktur *Penjebar Semangat, Tempo, Suara Parindra, Bangun, Suara Umum, Suluh Rakyat Indonesia,* dan *Krama Duta*.

Jurnal *Krama Duta* terbit setiap minggu dan kemudian berubah nama menjadi *Suara Umum*. Pada Oktober 1931 *Suara Umum* digabungkan dengan salah satu jurnal Soetomo lain yang berbahasa Indonesia, yaitu *Suluh Rakyat Indonesia*. Dua tahun berikutnya, *Suara Umum Indonesia,* yang diterbitkan di Surabaya, muncul dengan dua bahasa (8 halaman berbahasa Indonesia dan 4 halaman dalam 'edisi populer' bahasa Jawa). Pada September 1933, kolom bahasa Jawa memisahkan diri dan berganti menjadi mingguan dengan nama *Penjebar Semangat*, sedangkan *Suara Umum* terus menjadi koran berbahasa Indonesia. Dalam media berbahasa Jawa itulah Soetomo menulis beberapa artikel/esai.

Perhatian Soetomo terhadap kehidupan sastra Jawa dapat dilihat dari perhatiannya terhadap *Penjebar Semangat*. Majalah ini menjadi tonggak dalam proses kesinambungan sastra Jawa. Genre cerpen mulai diperkenalkan kepada publik dengan menggunakan istilah *lelakon*. Jadi, ringkasnya, dari *Penjebar Semangat* hasil terbitan Soetomo, sekitar tahun 1935-1942, lahir para pengarang baru seperti Besut, Suyani, Sambo, Prasmo, Joko Balung, A. Sakhidam, Arek Nggalek, Si Culik, Silence, dan sebagainya.

Kemampuan Soetomo dalam melihat kekuatan bahasa Jawa sebagai bagian strategi kebudayaan sangat masuk akal karena ia hidup dalam pergaulan masyarakat dan budaya Jawa. Kesenangannya mendengarkan dongeng dari kakek-neneknya memungkinkannya mempunyai latar belakang yang kuat dan berpengaruh terhadap perkembangan kewajibannya di kelak kemudian hari, terutama ketika memasuki kehidupan zaman baru. Jika hal ini dikaitkan dengan pernyataan Scherer yang me-

nguraikan kisah sahabat dekat keluarga ayah Soetomo (R. Sosrosoegondo), maka latar belakang semacam ini menjadi penguat tentang latar belakang Soetomo terhadap kesastraan Jawa. Ayah Soetomo merupakan keturunan salah seorang *Wali Sanga* (Sunan Giri) yang mengislamkan orang Jawa. Menurut *Babad Jawa Tradisional,* Sunan Giri adalah keturunan Nabi Muhammad. Bagi Soetomo, cerita dari *Babad* Jawa tidak hanya sekedar dihayati, tetapi dilaksanakan dalam kehidupannya sehingga benar-benar sebagai sosok Jawa. Hal itu tampak dalam ketekunan Soetomo dalam melakukan tirakat.

Perjuangan Soetomo melalui kebudayaan, tulisan, dan penerbitan *Penjebar Semangat* ternyata membuahkan hasil di kelak kemudian hari. Semangat Soetomo yang terpatri dalam *Penjebar Semangat* tidak pernah pudar dan terus diingat oleh pembaca. Kecintaan pembaca terhadap *Penjebar Semangat* timbul tidak hanya karena masalah histeris dan ikatan emosional, tetapi juga karena majalah itu telah mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan kesusastraan Jawa. Di samping itu, perjalanan Soetomo ke berbagai tempat di Eropa dan India juga berpengaruh dalam penciptaan sastra. Setelah kembali ke Jawa, ia mengekspresikan pengalamannya dalam tulisan-tulisannya, seperti yang dapat dibaca di *Puspa Rinonce.* Latar belakang kebudayaan Jawa yang tumbuh dan senantiasa hidup pada dirinya berpengaruh dalam karya-karyanya yang sarat dengan muatan sastra. Sastra Jawa bagi Soetomo merupakan sesuatu yang mampu memberikan dukungan dan semangat dalam merepresentasikan berbagai pemikiran kebudayaan.

Karya-karya Soetomo dalam bahasa Jawa termuat dalam antologi *Puspa Rinonce* (1932). Buku tersebut telah dicetak ulang sebanyak empat kali, yaitu cetakan kedua 1938, cetakan ketiga 1940, dan cetakan keempat 1959. Cetak ulang itu menunjukkan bahwa *Puspa Rinonce* merupakan buku yang digemari pembaca. Dalam karya-karyanya, Soetomo memang memiliki karakter tersendiri. Karakter itu tampak dalam keberaniannya menggunakan dialek Jawa Timuran, gambaran yang dituliskan bersifat merakyat, dan menggunakan lelucon. Dialek bahasa Jawa dilihat dan dimanfaatkan oleh Soetomo untuk tujuan-tujuan kebangsaan dalam proses penyebaran pemikiran. Mencermati tulisan Soetomo dalam *Puspa Rinonce* tampak bahwa antara kenyataan hidupnya (biografi) dan karyanya terdapat hubungan yang sangat mendalam yang terkait dengan masalah semangat kebangsaan, kebatinan, dan kepriayian. Bahkan, sebenarnya, karya-karya Soetomo berakar dari tradisi kejawen yang menyatu dengan kehidupannya.

dongeng

Dongeng termasuk cerita rakyat (*folk tale*), dan termasuk dalam tradisi lisan. Istilah ini biasa digunakan ketika menyebut naratif tradisional,

yang di dalamnya terkandung ciri-ciri spesifik, antara lain ialah menceritakan mahluk-mahluk yang khayali, yang sulit sekali dinalar, atau dalam bahasa Jawa disebut *ngayawara* 'mengada-ada'. Hal itu terlihat pada penggambaran mahluk-mahluk tersebut mempunyai kekuatan luar biasa, dapat bercakap-cakap, dan sekaligus memiliki kebijakan untuk mengatur jalan hidup manusia. Selain itu, dongeng juga memiliki ciri khusus dalam tema dan struktur. Dalam hal tema, dongeng selalu menunjukkan misi pendidikan sehingga seluruh unsur struktur berkait dengannya. Sifat khususnya yang romantis dan didaktis menuntut penggambaran unsur-unsur cerita menjadi sangat imajiner, jauh mengawang-awang.

Dari perwatakannya, misalnya, tokoh-tokoh pilihan yang khusus untuk tujuan didaktis itu ditempatkan pada posisi sebagai tokoh sentral atau tokoh utama cerita, biasanya berwatak putih. Dia akan dihadapkan dengan tokoh antagonis yang berwatak berlawanan untuk menciptakan konflik. Dalam sastra tradisional, biasanya diciptakan konflik fisik. Cerita akan berakhir sesuai dengan tema didaktis yang ditentukan, dan umumnya, cerita diakhiri dengan kalahnya tokoh antagonis (lawan).

drama

Drama memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; (2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater; (3) berasal dari bahasa Yunani, karangan prosa atau puisi berupa dialog dan keterangan waktu guna dipertunjukkan di pentas. Drama di mana pun di dunia, misalnya di Yunani purba, Eropa Abad Tengah, India, Cina, Jepang, dan Bali, lahir dari upacara agama, dari pidato ganti-berganti, dari pertukaran nyanyian antara pemimpin paduan suara dengan kelompok penyanyi atau antara kelompok paduan suara lantifonal. Unsur pokok drama adalah membuat orang percaya atau pura-pura percaya dengan ikut mengkhayal. Sejarah drama di Indonesia tidak dapat dibicarakan lepas dari pembicaraan sejarah kesusastraan Indonesia. Ditinjau dari penggunaan istilahnya secara umum di Indonesia, drama mengimplikasikan tari dan musik. Baru dalam perkembangan selanjutnya, terjadi pemisahan dan pengkhususan. Dalam taraf inilah, sejarah drama erat dibicarakan dengan kesusastraan, lebih-lebih dalam zaman Pujangga Baru dan Zaman Jepang. Dalam kedua periode ini, drama erat bertalian dengan kesusastraan. Bahkan, dapat dikatakan, drama merupakan salah satu bentuk kesusastraan, yang pada masa itu tampil dengan nama "tonil" atau "sandiwara". Sejak saat itu, pembicaraan sejarah kesusastraan Indonesia mengimplikasikan pembicaraan drama. Akan tetapi, di samping eratnya hubungan drama dengan kesusastraan, perlu disadari

pula kenyataan eratnya pertalian drama dengan teater. Pada hakikatnya, teater merupakan realisasi drama. Drama tertulis (lakon) belum mencapai kesempurnaan bentuk, bila sudah digelarkan, dipentaskan, barulah drama/lakon itu mencapai kesempurnaannya sebagai drama, sebagai salah satu bentuk sastra yang ditulis khusus untuk dipanggungkan. Dalam perkembangannya kemudian, terjadilah diferensiasi dalam pengutamaan masing-masing elemen drama: kesenian daerah mengembangkan dan memperkaya terutama jenis-jenis tari dan pergelarannya, sehingga terciptalah rangkaian sejarah wayang kulit, wayang topeng, wayang golek, wayang orang, drama *Langendriyan* maupun drama *Langenwanara*. Tradisi wayang orang yang dijajakan oleh pemrakarsa yang berasal dari lingkungan keraton tersebut telah tersebar keluar batas-batas istana sebagai salah satu hiburan di kota-kota besar atau kecil dengan menjajakan pergelaran keliling desa-desa, antara lain *ande-ande lumut, kethek ogleng,* kethoprak, ludrug atau doger, maupun *srandhul*. Dilihat dari masyarakat pendukungnya, kesenian tersebut dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kesenian keraton dan kedua kesenian rakyat. kesenian tersebut di samping menampilkan gerak, tari, dan kadang-kadang nyanyi, juga membawakan cerita. Ada yang ceritanya tetap, ada pula yang ceritanya berubah-ubah. Kesenian *ande-ande lumut, srandul,* dan *topeng* mengandung cerita Panji. Kesenian langendriyan berkisah tentang cerita Damarwulan dan Menakjingga. Adapun kesenian yang ceritanya berubah-ubah adalah ludruk dan kethoprak. Oleh karena itulah, kethoprak merupakan jembatan yang menghubungkan drama statis dengan sandiwara modern yang bersifat dinamis. Kesenian keraton maupun kesenian rakyat tersebut sebenarnya merupakan 'drama tradisional' karena drama tersebut dipertunjukkan orang tanpa menggunakan teks sebagaimana biasanya yang berlaku dalam drama modern. Di sini para pemainnya tidak perlu menghafalkan teks terlebih dahulu sebelum bermain drama. Para pemain mengucapkan dialog-dialognya secara improvisasi, atau memakai pola-pola kalimat tertentu yang dikenal secara tradisi. Salah satu drama tradisional yang patut mendapat perhatian adalah langendriyan. Drama ini, walaupun diklasifikasikan sebagai drama tradisional, sebenarnya mengandung unsur-unsur drama modern, terutama menyangkut pemakaian teks. Teks tersebut disusun dalam bentuk tembang macapat. Teks drama ini yang terkenal disebut *Langendriyan Mandraswara*. Dengan adanya teks maka para pemain langendriyan tidak bebas melakukan improvisasi, karena mereka terikat oleh hafalan. Dalam perkembangan selanjutnya, teks semacam drama langendriyan tidak pernah ditulis lagi, yang ditulis orang adalah teks drama modern. Penulisan teks drama modern giat dilakukan orang setelah RRI Yogyakarta menyelenggarakan siaran 'sandiwa-

ra radio' berbahasa Jawa yang kemudian ditiru oleh beberapa radio amatir. Sumardjono adalah tokoh yang telah banyak menulis teks sandiwara radio, baik asli maupun saduran. Sambutan baik masyarakat terhadap acara tersebut mendorong Ismoe Rianto, pengarang Surabaya untuk ikut menulis teks sandiwara radio yang disiarkan lewat radio amatir Surabaya. Dalam Sarasehan Pengarang Sastra Jawa di Sala tahun 1975, Sumardjono mengatakan bahwa orang-orang mengenal sastra Jawa, baik cerita wayang maupun babad, sebenarnya melalui drama tradisional, yaitu wayang orang, kethoprak, dan lain-lain, sehingga drama tradisional dapat dipandang sebagai media untuk mengenal sastra Jawa. Tentu saja nilai drama lisan itu tidaklah setaraf dengan drama tertulis. Oleh karena itu, kesusastraan Jawa yang bernilai sebaiknya juga menjadi drama Jawa tertulis, artinya digubah dalam bentuk teks drama. Adapun hubungan antara drama tradisional dengan drama modern adalah pentingnya tetap memelihara drama tradisional karena di samping telah memperkembangkan sastra Jawa sehingga banyak dikenal masyarakat secara lisan, khazanah drama tradisional juga dapat memperkaya ide drama. Sedangkan dalam drama modern dapat ditemukan horizon-horizon baru. Sayang, teks sandiwara radio itu belum ada yang diterbitkan menjadi buku bacaan. Akan tetapi, ada usaha untuk memuatnya dalam surat kabar. Misalnya sandiwara radio karya Sutarno Priyomarsono yang dimuat secara bersambung dalam *Dharma Nyata* berjudul "Kembang-Kembang Katresnan" 'Bunga-Bunga Cinta', No. 60—63, Desember 1973—Januari 1974. Dua drama bacaan dan bukan drama pentas karya St. Iesmaniasita berjudul "Wijiling Biyung" 'Kelahiran Ibu' dalam *Kunthi*, No.7 1972, dan "Nyonya Legawa" dalam *Jaya Baya*, N0. 51, Th. XXVI, 20 Agustus 1972. Muncul juga kumpulan cerita sandiwara karangan Kussudyarsana berjudul *Gambare Awake Dhewe* 'Gambar Kita Bersama' oleh badan penerbit *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta. Seksi Dokumentasi Taman Budaya Jawa Tengah menerbitkan empat naskah drama karya Bambang Widoyono SP berbentuk stensilan sederhana dalam jumlah terbatas. Empat naskah drama tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas oleh penerbit Bentang Yogyakarta tahun 1998 berjudul *Gapit*. Selanjutnya, untuk menumbuhkembangkan keberadaan drama berbahasa Jawa maka Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) mengadakan sayembara di tahun 1979 dan 1980. Sayembara tersebut kemudian diikuti dengan pementasan-pementasan drama berbahasa Jawa. Misalnya, Teater Gapit mementaskan karya Bambang Widoyo Sp, di Monumen Pers Nasional, Solo 2 November 1983. *Koordinasi Grup Teater Semarang* menyelenggarakan Festival Teater bahasa Jawa pada Maret 1981 dan Agustus 1982.

duduk wuluh

Dalam sastra Jawa, khususnya tembang, istilah *duduk wuluh* kurang dikenal dibandingkan dengan istilah tembang megatruh. Sebenarnya, istilah duduk wuluh juga nama lain dari tembang megatruh. Ada beberapa pendapat tentang duduk wuluh. Pendapat pertama mengatakan bahwa duduk wuluh atau megatruh termasuk dalam tembang macapat. Sementara itu, pendapat kedua mengatakan bahwa duduk wuluh termasuk dalam Tembang Tengahan bersama dengan Tembang Tengahan lainnya seperti *balabak, gambuh, jurudemung,* dan *wirangrong*. Meskipun terdapat pendapat yang berbeda tentang duduk wuluh, mereka tetap sepakat bahwa duduk wuluh masih tergolong dalam metrum macapat. Jenis metrum macapat berjumlah lima belas. Setiap jenis metrum memiliki aturan tertentu yang disebut *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu*. Adapun metrum tembang duduk wuluh adalah terdiri atas lima baris. Baris pertama 12 *u*, baris kedua 8 *i*, baris ketiga 8 *u*, baris keempat 8 *i*, dan baris kelima 8-*o*. Berikut contoh tembang Duduk Wuluh.

DUDUK WULUH

Ingsun tutur iku nguni wus kasebut (12 u)
jangkane nateng Kediri (8 i)
Sri Jayabaya duk rawuh (8 u)
neng wukir padhang nelasi (8 i)
Ajar Subrata kedudon (8 a)

Saya katakan itu dahulu sudah disebutkan
ramalan raja Kediri
Sri Jayabaya ketika datang
di gunung sahara meninggal
Ajar Subrata namanya.

dwi sulistyorini (1974—)

Pengarang wanita ini lahir di Blora, Jawa Tengah, pada 25 Maret 1974. Ayahnya bernama El. Sulin (almarhum, lahir 1942) dan ibunya bernama Endang Siti Mulyati (lahir 1948). Ia mengaku bersuku Jawa asli dan beragama Islam. Pada tahun 2001 ia diperistri oleh Nurhadi, S.E., pemuda kelahiran Blora tahun 1970. Setahun kemudian, tepatnya 21 Agustus 2002, ia dikaruniai seorang putri yang diberi nama Dawaishafa Diva Nurani.

Karier pendidikan Dwi Sulistyorini dilalui di dua kota, yakni Blora dan Malang. Masuk SD Cabak 1 tahun 1980 (lulus 1986); masuk SMP Negeri 1 Jepon tahun 1986 (lulus 1989); dan masuk SMA Negeri 1 Blora tahun 1989 (lulus 1992). Setelah lulus SMA, ia mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) (lulus tahun 1997). Ketika menjadi mahasiswa ia aktif di berbagai organisasi pemuda, di antaranya PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), KSR (Korps Suka Rela), IMP (Ikatan Mahasiswa Penulis), HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), dan SEMA (Senat Mahasiswa). Tamat dari UMM ia langsung mengajar di SMA 1 Jepon walaupun menjadi guru tidak tetap. Barulah pada tahun 2003 ia menjadi guru tetap (pegawai negeri) dan di-

tempatkan di SMP 3 Kunduran, Blora, Jawa Tengah.

Sejak tahun 1997—saat itu masih duduk di SMA—ia sudah mulai belajar secara autodidak untuk menulis dalam bahasa Jawa. Cara yang dipilihnya ialah dengan membaca sebanyak-banyaknya karya para pengarang Jawa yang dimuat di majalah-majalah berbahasa Jawa. Pada awalnya ia mencoba menulis cerpen, kemudian roman, dan mengirimkannya ke rubrik remaja sebuah majalah dan ternyata dimuat. Peristiwa itulah yang seakan melecut dirinya untuk menulis dan menulis lagi. Menurutnya, jenis sastra yang digemari atau dianggap cocok untuknya adalah prosa (cerkak dan cerbung/roman/novel).

Pengarang muda yang kini bersama keluarga tinggal di Cabak Lor IV, No. 7, RT 02, RW 02, Jiken, Blora 58372 ini mengaku bahwa pengalamannya dalam menulis sastra Indonesia belum banyak walaupun latar belakang studinya adalah bahasa (dan sastra) Indonesia. Menurut catatannya, barulah majalah anak-anak *Ceria* yang bersedia memuat cerpennya. Itupun baru sekali. Hal ini berbeda dengan pengalamannya dalam menulis sastra Jawa yang sudah dirintisnya sejak 1997. Kini cerpen-cerpennya telah banyak dimuat dalam berbagai majalah, terutama di *Jaya Baya*. Seperti halnya pengarang-pengarang lainnya, sesekali ia juga menggunakan nama samaran—terutama sejak 1999—yaitu Alisth atau Alisth Sulin.

Berkenaan dengan keberadaan kritik sastra, Dwi Sulistyorini memandang bahwa sastra Jawa memang belum mempunyai kritikus. Padahal, menurutnya, kritik itu penting untuk kemajuan kreativitas sastra, baik bagi perorangan maupun bagi sekelompok pengarang. Namun, sayang sekali hingga kini belum muncul kritik sastra Jawa yang sungguh-sungguh. Yang ada barulah kritik ringan dari kawan seangkatan atau dari senior yang memberi "masukan" dan memotivasi kreativitas para pengarang junior. Meskipun demikian, ia merasa yakin bahwa sastra Jawa akan hidup terus karena generasi demi generasi selalu bersambung, seperti munculnya Daniel Tito, Bonari Nabonenar, Widodo Basuki, dan sebagainya, yang kini menyambung generasi sastrawan Jawa sebelumnya (Esmiet, Suparto Brata, dan lain-lain).

dyah kushar

Nama Dyah Kushar adalah nama samaran dari salah seorang pengarang novel Jawa senior dari Pare, Jawa Timur. Nama samaran tersebut diambilnya dari nama anaknya yang kedua, anak perempuan. Nama aslinya Santosa. Ia dilahirkan di Pare, Jawa Timur, pada tanggal 3 September 1950. Akan tetapi, ia mengikuti pendidikan di Surabaya, dari STM hingga selesai dari PGSLP Jurusan Keterampilan.

Dyah Kushar menjadi guru di kota kelahirannya, mengajar bahasa Inggris. Meskipun demikian, ia gemar menulis fiksi berbahasa Jawa.

Senioritasnya tampak pada awal mulai menulis (tahun 1970-an) pilihan jenis sastra fiksi jenis cerpen (*cerkak*) dan novel (cerita bersambung) yang semuanya dikirimkan ke majalah bahasa Jawa di Jawa Timur, yaitu *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Ia lebih banyak menulis novel (*cerbung)* daripada cerpen *(cerkak*). Pengarang ini mengaku pernah absen menulis selama 20 tahun (sekitar tahun 1980-an hingga awal tahun 2000). Dalam karya-karyanya terkandung gaya bercerita yang spesifik dalam menata alur dan latar. Alurnya amat ketat, walaupun ia bercerita masalah cinta. Sayang sekali latar tempat banyak berpusat di sekitar wilayahnya, Pare dan sekitarnya.

Setelah pensiun, ia tetap menetap di kotanya, bersama istrinya, seorang guru SD yang masih aktif bekerja. Sejak pensiun itulah ia mulai menulis lagi. Alamatnya sekarang Jalan Merapi No.4, Jombangan Tertek, Pare 64215. Adapun nomor telepon rumahnya: (0354)7011269.

e

e. suharjendra (1939—)

Emanuel Suharjendra atau yang lebih dikenal dengan sebutan E. Suharjendra lahir di Jogonalan Lor, Yogyakarta, pada 28 Desember 1939. Bersama keluarga kini tetap tinggal di Jogonalan Lor 151, Yogyakarta 55181. Ayahnya bernama B. Widji Notoharsono, kelahiran Bantul, 10 Maret 1919; sedangkan ibunya bernama M. Jumilah, kelahiran Bantul, 1 Januari 1923. Ia menikahi E. Isbaryati pada 27 Juni 1970. Namun, istri tercinta yang telah hidup bersama selama 19 tahun itu meninggal pada 1989. Pada tahun 1990 E. Suharjendra menikah lagi dengan M.E. Sri Suparmi.

Suharjendra mengawali pendidikannya di SD Jarakan, Bantul, lulus tahun 1953. SLTP Negeri II, Yogyakarta, lulus tahun 1956. Sekolah Guru Agama (SGA) Negeri Yogyakarta, lulus tahun 1959. Selepas SGA ia menjadi guru di Wates, Bantul, Yogyakarta. Selama mengajar di SD ia melanjutkan kuliah program D3 di IKIP Yogyakarta, lulus tahun 1965. Setahun kemudian, ia menyelesaikan sarjana muda jurusan publisistik di Universitas Pejajaran Bandung (1966).

Selain berprofesi sebagai guru, Suharjendra juga pernah berprofesi sebagai wartawan dan editor di sebuah surat kabar harian (tahun 1966—1975). Selanjutnya, mulai tahun 1975, ia dipercaya menjadi pemimpin redaksi majalah *Praba*. Selain itu juga sebagai editor buku *Panggugah* (10 judul "*Bunga Rampai Wacan Bocah*") terbitan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Yogyakarta (2000). Pengalaman berorganisasi yang pernah dilaluinya, antara lain, menjadi sekretaris OPSJ (1966—1980), sekretaris II di Javanologi, Gambir Sawit (1984), sebagai ketua II Yayasan Notokarsono (Yasna) (1995), dan ketua I Yayasan Yasna (1997).

Dalam karya-karyanya, terutama cerbung, Suharjendra sering menggunakan nama samaran, antara lain, Dhik Hardje pada karangannya yang dimuat di majalah *Cendrawasih*, dan E. Widji Putra atau Emmanuel pada karyanya yang dimuat *Kedaulatan Rakyat* dan majalah *Praba*. Dalam menulis artikel, yang bernuansa agamis (Katolik), ia menggunakan nama E. Widjiputra atau Emmanuel Sj.

Suharjendra mulai menekuni dunia tulis-menulis tahun 1957. Karya fiksi pertamanya, berupa cerita anak, berjudul "*Katalompen*", dimuat majalah *Cendrawasih* (1957). Sejak itu ia banyak mengirimkan karya-karyanya (cerpen, cerbung, roman sejarah, dan artikel) ke berbagai media seperti *Praba, Jaya Baya, Panjebar Semangat, Mekar Sari, Kedaulatan Rakyat,* dan *Bernas.* Karyanya cukup banyak, tetapi ia sampai sekarang belum sempat menginventarisasi, baik judul mau-

pun penerbitnya. Penghargaan yang pernah ia terima di antaranya ketika menjadi juara II dalam Lomba Mengarang Esai Berbahasa Indonesia untuk Guru SD se-DIY (1974). Salah satu cerpennya berjudul "*Ngrahabi"* masuk dalam buku *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Ras, 1985), dan cerpennya berjudul "*Paguron Telu*" pernah digunakan sebagai bahan lomba sandiwara daerah untuk guru-guru SD se-DIY (1982).

Sebagian karya (roman sejarah) E. Suharjendra yang muncul di *Mekar Sari,* di antaranya *Salatiga* (*Mekar Sari*, 15 Maret 1961), *Macan kang Mangsa Gogore Dewe* (*Mekar Sari, 15 Maret 1964)*, *Gandrung Brana Nusantara* (*Mekar Sari*, 1 Maret 1965), *Baron Sekeber Nemu Tanding* (*Mekar Sari*, 10 Maret 1965), *Asmara ing Randualas* (*Mekar Sari*, 20 Maret 1965), *Sayembara ing Segara Blenderan* (*Mekar Sari*, 1 April 1965), *Mburu Brana Kelangan Nyawa* (*Mekar Sari*, 10 April 1965). Sementara cerbung karyanya, antara lain, *Kali Praga Isih Mili* (*Praba*, 1979), *Kang Padha Tinimbalan* (1979), dan *Kembang Sepasang* (*Asco*, 1990).

edi triono jatmiko (1964—)

Edi Triono Jatmiko lahir di Mojokerto, Jawa Timur, pada 24 Juli 1964. Dalam karangan-karangannya ia sering menggunakan nama E.T. Jatmiko. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di kota kelahirannya. Pendidikan terakhirnya adalah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni) IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Kependidikan) Surabaya. Dalam organisasi kepengarangan sastra Jawa, ia pernah menjabat sebagai sekretaris II PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya). Saat ini Edi Triono Jatmiko menjadi wartawan *Surabaya Post.*

Selain menekuni dunia kewartawanan dan kesastrawanan, Edi Triono Jatmiko juga aktif di dunia seni panggung. Bahkan bersama kawan-kawannya mendirikan grup lawak *The Manis*. Beberapa kali grup lawak yang dipimpinnya pentas di TVRI stasiun Surabaya. *Guritan-guritan*nya banyak terbit di majalah *Panjebar Semangat, Jaya Baya,* dan di rubrik Suket harian *Surabaya Post Minggu*. Guritannya yang berjudul "*Balada Brajangkawat"* (*Panjebar Semangat,* 12 Mei 1990), "*Balada Tukang Kentrung*" (*Panjebar Semangat*, 31 Oktober 1987), dan "*Balada Ragapadmi*" (*Panjebar Semangat*, 29 Agustus 1987) diantologikan oleh Suharmono Kasiyun dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* terbitan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa tahun 2001.

effy widianing (1963—)

Namanya Effy Widjono Putro. Tetapi, dalam karangan-karangannya, ia sering menggunakan nama Effy Widianing. Effy Widianing lahir di Yogyakarta pada 11 Februari 1963. Tahun 1986, setelah lulus SMA, ia mulai aktif terjun ke dunia sastra Ja-

wa. Karya-karyanya telah banyak dimuat dalam berbagai majalah (*Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang,* dan *Mekar Sari*). Karena seringnya menulis di *Mekar Sari*, sekarang ia menjadi staf redaksi majalah *Mekar Sari*, di samping menjadi wartawan/reporter harian *Kedaulatan Rakyat*.

Pengarang muda yang telah menulis puluhan *crita cekak, guritan*, dan artikel (reportase) ini juga aktif menjadi anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Beberapa *cerkak*-nya antara lain telah diantologikan dalam buku *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (FKY IV tahun 1992), *Cakra Manggilingan: Antologi Geguritan dan Cerkak Pengarang Sastra Jawa Modern* (FKY V tahun 1993), dan *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997). Karena kini terikat oleh kedudukannya sebagai redaktur, ia tampaknya lebih aktif menulis di medianya sendiri ketimbang di media lainnya.

ekapti lenda anita (1967—)

Ekapti Lenda Anita (wanita) lahir di Surabaya, Jawa Timur, pada tahun 1967. Ayahnya bernama Kasipoe, seorang guru SD, berasal dari Sidoarjo, sedangkan ibunya bernama Louise Annette M, seorang pekerja swasta, berasal dari Malang. Pendidikan formal yang telah ditempuhnya antara lain SD (1973—1979) di Surabaya, SMP Negeri XII (1980—1982) di Surabaya, SMA GIKI II (1982—1985) di Surabaya, IKIP Negeri Surabaya (1986—1993), dan STIKOSA-AWS (1993—1998) di Surabaya. Menurut pengakuannya, dia adalah anak tunggal, dan hingga sekarang tetap tinggal di Dinoyo Lor V/31 Surabaya. Pada tahun 2001 menjadi guru TK Ramawaskita, dan sekarang menjadi guru TK Kasih Bunda, Surabaya.

Ekapti Lenda Anita memulai karier kepengarangannya sejak masih di bangku SMA, tepatnya pada tahun 1983. Karangan yang pertama kali dimuat di media massa adalah karangan berbahasa Indonesia, ketika itu dimuat di majalah *Tom-Tom*, dengan imbalan berupa kaos. Pada mulanya ia hanya ingin merasakan seperti apa rasanya kalau tulisannya dimuat di media massa; dan setelah karangannya betul-betul dimuat media massa dan memperoleh imbalan (meskipun hanya berupa kaos), ia ingin terus menulis dan bahkan bertahan hingga sekarang. Dan dengan menulis ia merasa puas dan merasa dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya secara lebih leluasa. Kemudian, pada perkembangan selanjutnya, ia tidak hanya menulis bahasa Indonesia, tetapi juga menulis dalam bahasa Jawa.

Kalau ditanya mengapa ia menulis dalam bahasa Jawa, ia menjawab bahwa menulis dalam bahasa Jawa memang berbeda jika dibandingkan dengan menulis dalam bahasa Indonesia. Menulis dalam bahasa Jawa, katanya, ada sentuhan halus tersendiri yang sangat mendasar. Hanya saja, katanya, sayangnya media massa berbahasa Jawa sangat terbatas jumlahnya padahal jumlah

pengarang Jawa sangat banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, pengarang yang sering menggunakan nama samaran Ela ini harus bersaing dengan banyak pengarang lain.

Lalu prestasi apa yang telah diraih oleh Ekapti Lenda Anita? Sejak masih sekolah, ia memang sudah menunjukkan prestasi yang baik. Misalnya, juara I Ebtanas SD tahun 1979, juara III Kelas I IPS tahun 1983, juara II Kelas II IPS tahun 1984, juara II Kelas III IPS tahun 1985. Selain itu juga pernah mendapat beasiswa di Kampus STIKOSA tahun 1996. Sementara itu, di bidang tulis-menulis (kepengarangan), ia beberapa kali memperoleh kejuaraan, yaitu juara II Lomba Mengarang Cerpen Bahasa Jawa tingkat SMA se-Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Sanggar Triwida tahun 1984, juara I Lomba Mengarang Cerpen Bahasa Jawa antarremaja se-Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Sanggar Triwida di Blitar tahun 1992, juara II dalam pemilihan penulis bahasa Jawa yang diselenggarakan oleh majalah *Jaya Baya* tahun 1995, juara I Lomba Menulis Kisah Unik versi Radio Mercury tahun 1995, juara harapan II Lomba Menulis Surat versi Pos Indonesia di Jakarta tahun 1997, dan juara I Lomba Menulis Kata-kata Indah versi Harvest di Jakarta tahun 1991.

Prestasi yang diraihnya itu bukanlah suatu kebetulan karena sejak masih kuliah Ekapti sudah malang-melintang di dunia pers, di antaranya menjadi penulis *freelance* hingga sekarang. Sejak 1999 menjadi reporter *Grasco* dan sejak tahun 2000 juga menjadi reporter majalah *Lab Prestasi*. Kemampuan Ekapti menulis sastra Jawa tidak lepas dari kebiasaannya membaca dan mengisi buku harian sejak kecil. Menjadi pengarang sastra Jawa juga tidak lepas dari peran sang ayah yang telah membantu mengenalkan sastra Jawa dengan cara berlangganan majalah berbahasa Jawa. Dari majalah-majalah berbahasa Jawa itu Ekapti belajar menulis, antara lain *roman sacuwil*, prosa, artikel, liputan, dan kisah perjalanan. Dan kalau hingga sekarang ia lebih suka menulis prosa (*wacan bocah, roman sacuwil, dongeng, crita cekak,* dll) karena menurutnya prosa lebih pas untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dibandingkan puisi atau *guritan.*

Karya-karyanya yang telah terbit di media massa sudah cukup banyak jumlahnya, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Karyanya yang berbahasa Jawa dan dipublikasikan dalam media massa berbahasa Jawa, antara lain, "*Jagung ing Tegal Wis Ora Ijo Maneh" (JB,* 1994*)*, "*Dhemen Gebyar" (PS,* 1992), "*Geneya Iwak Cangkeme Amba" (PS*, 1994), "*Merga Ora Nyuwek Garapanku" (JB,* 1994), "*Notes Cilik Iki Kanggo Ibu" (JB,* 1995), "*Boneka Watesan Buku" (JB,* 1995), "*Widya Rumangsa Keganggu" (JB,* 1996), "*Mranggas" (JB,* 1996), "*Kanggo Adhik" (JB,* 1996), "*Jam ing Mburi Banyu" (JB,* 1996), "*Jago lan Gajah Kontes Mangan" (JB,* 1996), "*Kolase kanggo Kiki" (JB,* 1997), "*Tegese Kekancan" (JB,*

1997), *"Segara lan Pang-pang" (JB,* 1997), *"Anggi Lan Roti Keju" (JB,* 1997), *"Wis Kebacut" (JB,* 1997*), "Simbah Sepah" (JB,* 1997), *"Sketsa" (JB,* 1997), *"Apa Paedahe Melu Organisasi" (PS,* 1998), *"Dalan Isih Dawa" (JB,* 1997), *"Slamete Koh" (JB,* 1997), *"Cecaturan Wayah Sore" (JB,* 1998), *"Geguritan Ngleyang" (JB,* 1998), dan *"Nalika Nawang Wulang Ulang Taun" (JB,* 1999).

eko heru saksono (1960—)

Eko Heru Saksono lahir di Tulungagung, Jawa Timur, pada 27 Agustus 1960. Pengarang dwibahasa (Jawa dan Indonesia) ini tamat SD tahun 1972, SLTP tahun 1975, SPG tahun 1979, S-1 Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan tahun 1988, dan S-2 Manajemen Pemasaran tahun 2001. Dalam karangan-karangannya ia sering menggunakan nama samaran Eny Saksono. Dalam organisasi kepengarangan, Eko Heru Saksono menjabat sebagai sekretaris II Pengurus Pusat Sanggar Sastra Triwida di Tulungagung (sekitar 1984).

Karier kepengarangan Eko ditekuninya secara otodidak. Mula-mula, sekitar tahun 1980, ketika baru saja diangkat sebagai guru SD Bulus 1, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, ia mencoba menulis *guritan* dan *cerkak* dan mengirimkannya ke *Jaka Lodhang, Mekar Sari,* dan *Jaya Baya*. Setelah itu, ia tidak hanya menulis sastra Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Karier kepengarangan Eko kemudian berkembang lebih baik setelah ia bergabung sebagai anggota dan pengurus sanggar sastra Triwida.

Eko Heru Saksono memang bukan seorang dokumentator yang baik. Bahkan karya-karyanya sendiri yang telah dimuat di media massa tidak pernah disimpan/didokumentasikan dengan baik. Yang jelas, selama jadi pengarang, ia telah menulis puisi, cerpen, novel, dan buku nonfiksi. Beberapa yang dapat dicatat, antara lain, cerpen "*Bego*" (*Jaya Baya,* 1980) dan "*Sri Bandiyah*" (*Jaka Lodhang*, 1981), novel *Digul ah Digul* (Gramedia, 1985) dan *Pengorbanan* (Fajar Harapan, 1989), dan puisi "*Bujangan lan Lilin*" (*Pustaka Candra*, 1983). Sementara itu, buku nonfiksi (bidang iptek) yang telah ia tulis adalah *Pelajaran IPS* (Bina Ilmu, 1986) dan *Kue Satu* (1993).

eko margono (1971—)

Eko Margono termasuk pendatang baru dalam dunia kesusastraan, baik Jawa maupun Indonesia. Ia memulai karier kepengarangannya pada awal dekade 1990-an melalui *Jawa Anyar, Jaya Baya, Panjebar Semangat, Anita Cemerlang, Pos Kota, Ceria Remaja*, dan lain-lain. Baginya dunia karang-mengarang bukanlah tujuan utama karena ia terjun ke dunia itu hanya sebuah kebetulan: suka menulis, misalnya, menulis surat untuk kawan dan sejenisnya. Dari kesukaan menulis itu kemudian timbul hasrat untuk menghasilkan sesuatu dari tulisannya sehingga ia mengirimkan tulisan-tulisannya ke media massa. Karena itu, walaupun

banyak kendala, akhirnya ia berhasil mempublikasikan karya-karyanya. Karya-karyanya sebagian besar berupa cerpen dan selebihnya berupa artikel. Dalam karya-karyanya ia sering menggunakan nama Eko Mrg.

Pengarang beragama Islam yang tergabung dalam kelompok Sanggar Triwida ini lahir di Trenggalek (Jawa Timur) pada 21 April 1971. Masa kecilnya dihabiskan bersama orang tua di desa kelahirannya. Pendidikan SD diselesaikan pada tahun 1984, SMP tahun 1987, dan SMA (jurusan Biologi) tahun 1990 di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Dan alamat terakhirnya di RT IV, RW II, Wonocoyo, Panggul, Trenggalek 66364.

Tidak lama setelah tamat SMA, Eko Margono melanglang ke Jakarta dan mencoba mencari kerja. Pada tahun 1993 ia diterima sebagai *supervisor housekeeping* di Arcadia Apartemen di bilangan Jakarta Selatan. Namun, di apartemen itu ia hanya betah sampai tahun 1997. Pada tahun itu juga ia pindah ke Simpruk Teras Apartemen sebagai *chief supervisor housekeeping* sampai tahun 2000. Pada tahun 2000 ia pindah lagi ke Kintamani Apartemen (PT Dharmala) dengan jabatan yang sama di Jakarta Selatan hingga tahun 2001.

Di tengah-tengah kesibukan bekerja itulah ia justru menyempatkan diri untuk menulis sastra dan mengirimkannya ke berbagai penerbitan. Beberapa cerpen berbahasa Jawa yang telah ia publikasikan lewat majalah *Jaka Lodhang* antara lain "*Bantene Bayi*" (1993), "*Satemene Rasa Tresna Kuwi Wis Ana Wiwit Biyen*" (1994), dan "*Dalan-Dalan Tansah Sumyak*" (1994). Sedangkan cerpen "*Nalika Rajane Prasmati*" (1997) dan "Ketut Rahayuwati" (1997) dimuat dalam *Jawa Anyar*. Sementara itu, cerpen "*Pesisir Pelang*" (1994), "*Tumlawung*" (1990), "*Nalika Uun Entuk Edelwis*" (1995), "*Ana sing Mekar Sapinggiring Tlaga Lobak*" (1995), "*Julung Caplok*" (1994), "*Kontrakan*" (1995), "*Gak Ana Cinta Sing Gratis*" (1995), "*Grimis Riwis-Riwis ing Teras Kampus*" (1999), "*Tangane Purnanto Binggel*" (1997), "*Anggrek Sekar Wongu*" (1997), "*Surat kanggo Mahmudah*" (1998), "*Rembulan Konang*" (1998), "*Ing Pinggir Pesisir*" (1999), dan "*Wong Jawa*" (1998) dimuat dalam majalah *Jaya Baya*. Dan salah satu artikelnya berjudul "*Menehi Jeneng Putra*" telah dimuat dalam *Panjebar Semangat* (1993).

Beberapa cerpennya yang berbahasa Indonesia yang telah dipublikasikan antara lain "Pada Sebuah Halte" (*Pos Kota*, 1996), "Copet" (*Ceria Remaja*, 1996), "Sang Komentator" (*Ceria Remaja*, 1997), "Simbah" (*Pos Kota*, 1997), "Perahu Kertas" (*Ceria Remaja*, 1998), "Tak Terungkap" (*Ceria Remaja*, 1998), "Surprise yang Tertunda" (*Anita Cemerlang*, 1998), dan "Tidak Cuma dengan Cinta" (*Anita Cemerlang*, 1998).

eko nuryono (1974—)

Eko Nuryono adalah pengarang yang dikenal dengan nama samaran Eko Yepe. Ia dilahirkan di Kasongan, Bantul, Yogyakarta, pada 5 April 1974. Ayah Eko bernama Iskandar Hadipranoto, sedangkan ibunya bernama Sundarsih, Ia adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Dua adiknya (perempuan) mempunyai usaha dagang dan keduanya kini tinggal di Yogyakarta. Eko Nuryono mengawali pendidikannya di SD Negeri Kasongan (lulus 1989), SLTP Negeri 3, Bantul (lulus 1991), dan SMKI Negeri I, Yogyakarta (lulus 1997). Setamat SMKI, ia melanjutkan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, tetapi kemudian berhenti pada semester 6.

Sejak kecil Eko Nuryono senang membaca buku. Ketika SD ia menyukai pelajaran mengarang dan kesenian. Kesenangannya pada dunia seni itu terwujud setelah ia masuk SMKI jurusan teater. Eko yang aktif terjun dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan ini memang mencintai dunia seni. Kecintaan dan keterlibatannya dalam bidang seni menjadikan ia ditunjuk sebagai sekretaris dalam Organisasi Masyarakat Seni Bantul (2000—2002). Selain itu, pada tahun 2001—sekarang, ia dipercaya juga menjadi Kepala Divisi Dampingan dalam Yayasan Anak Wayang Indonesia.

Eko Nuryono mulai menulis tahun 1990, setelah lulus SD Negeri Kasongan (1989). Karya pertamanya berupa puisi (Indonesia), berjudul "Sajak Putih", dimuat dalam majalah *Kuntum* (Yogyakarta) tahun 1990. Selanjutnya, sejak tahun 1991 ia masuk sebagai anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Berkat ketekunan dan keterlibatannya dalam kegiatan SSJY ia ditunjuk sebagai ketua seksi proses kreatif (2001—2003) dan sebagai pengurus bidang pembinaan (2004—2005).

Dalam perjalanannya sebagai pengarang ia pernah menjadi juara II dalam Lomba Penulisan Puisi se-Jateng dan DIY yang diselenggarakan oleh Dinas P dan K Propinsi DIY (1994). Kemudian, pada tahun yang sama (1994) ia berhasil meraih juara III dalam Lomba Penulisan Artikel Pendidikan yang diselenggarakan oleh Penerbit Kanisius Yogyakarta. Pada tahun 1995 ia pun menggondol juara I dalam Lomba Penulisan *Cerita Cekak* (Puisi Jawa) yang diselenggarakan oleh Kanwil Dikbud Propinsi DIY.

Beberapa karya yang telah dipublikasikannya, antara lain, sebagai berikut. Puisinya (Indonesia) masuk dalam antologi (1) *Rumpun Bambu* (Pusat Studi Sastra dan Teater Sila Bantul, 1995) dan (2) *Taman Sari* (Festival Kesenian Yogyakarta, 1998). Karya *guritan*nya berjudul "*Gelas-Gelas ing Ndhuwur Meja"*, *"Suluk ing Mangsa Ketiga"*, dan "*Pasren"* yang ditulis tahun 1997, masuk dalam *Rembuyung*: *Antologi Geguritan dan Macapat* (Balai Bahasa Yogyakarta, 1997). Karya dramanya yang berjudul "*Raja Pati*" yang ditulis tahun 2002 masuk dalam *Gong: Antologi Drama Jawa Modern* (FKY, 2002).

Selain itu, karya cerpennya (baik Indonesia maupun Jawa) pernah terpilih dan kemudian ditransformasikan ke dalam film (*CD*). Cerpen itu, di antaranya, adalah (1) "*Wasiat Slamet*", ditransformasikan ke film *(CD*) oleh Anak Wayang Indonesia tahun 2002, dan (2) "Gara-Gara Play Station", ditransformasikan ke film dengan judul "Mobil Kayu" oleh Anak Wayang Indonesia tahun 2003. Naskah film berjudul "Mobil Kayu" pernah menjadi bahan diskusi di Lembaga Kajian Ilmu Sosial Yogyakarta pada 5 Agustus 2003. Salah satu karya cerita anak berjudul *Meguru Marang Watu* telah diterbitkan oleh Intan Pariwara, Klaten, sebagai bahan pelajaran Bahasa Jawa untuk kelas VI Sekolah Dasar.

elisabeth d. inandiak

Elisabeth D. Inandiak adalah seorang sastrawan, wartawan, dan penulis buku dari Perancis. Ia lahir di Lyron, Perancis pada tahun 1959. Elisabeth adalah perempuan yang mandiri. Mulai berumur 16 tahun, ia sekolah sambil mencari uang. Ia mengembara di Jerman. Ia pernah sekolah di *Political Science* di Perancis, tetapi tidak diselesaikan karena tidak senang dengan aturan-aturan yang sangat ketat. Lalu, Elisabeth bekerja sebagai asisten fotografer. Karena berprestasi, ia diberi kesempatan untuk berkeliling dunia. Pada umur 19 tahun, ia pergi ke Amerika. Ia berprestasi menjadi wartawan di koran dan majalah di Perancis.

Inandiak mencintai sastra Jawa, terutama *Serat Centhini*, karya Sri Mangkunagara V (1820—1823). Buku yang tebalnya 4.000 halaman lebih itu dapat meluluhkan hati Elisabeth. Ia menganggap *Serat Centhini* salah satu karya agung. Sastra Jawa mempunyai nilai umum dan kaya akan ilmu pengetahuan.

Selama 13 tahun Elisabeth D. Inandiak menekuni dan mendalami *Serat Centhini*. *Serat Centhini* versi Elisabeth D Inandiak menggunakan bahasa Perancis. Judulnya adalah *Les Chants de I'ile a dormer de bout Le Livre de Centhini* (2002), terbit di Perancis. Karya saduran tersebut menjadi karya terbaik se-Asia Tenggara. Tahun 2004. Wartawati Perancis ini menerima penghargaan *Association Des Ecrivains De Langue Francoise.*

Mulai tahun 1996, ia mulai mengadakan penelitian *Serat Centhini* dan memprosakan *Serat Centhini*. Oleh karena itu, Elisabeth menyatukan lahir batinnya dan menyatukan diri dengan karya sastra tersebut. Karya sastra tersebut setelah berhasil diteliti mendapat sebutan sebagai karya terbaik. Menurut Elisabeth, walaupun begitu karya tersebut tidak menjadi *best seller* karena masyarakat umum di dunia ini tidak semuanya mengetahui adanya karya sastra Jawa, India, Cina, dan sebagainya.

Karya sastra Jawa tersebut diprosakan dulu dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Menurut Elisabeth, terjemahan karya sastra itu dapat bergeser artinya karena kata-kata Jawa yang indah tidak dapat diterjemahkan dengan bahasa lain yang artinya sama dengan

apa yang dikehendaki pengarang sastra Jawa. Hal itu dapat diatasi setelah bekerja sama dengan Dra. Sunaryati Sutanto (70 tahun), dosen Universitas Sebelas Maret Solo, mantan murid Zoetmulder.

Untuk memunculkan pemikiran barunya, selama empat tahun ia menemui sumber-sumber lisan di kota-kota yang ditulis di *Serat Centhini* di seluruh Pulau Jawa. Hal itu berguna untuk ngecek peristiwa sejarah, misalnya tentang makam raja-raja di Imogiri. Selain itu, ia dapat bersahabat dengan Mbah Marijan, juru kunci Gunung Merapi, para dalang, sastrawan, seniman, negarawan, budayawan, sejarahwan, petani, dan sebagainya. Elisabeth berhasil menemui Gus Dur. Menurut Gus Dur, *Serat Centhini* itu tidak hanya milik orang Jawa, tetapi juga milik masyarakat luas. *Serat Centhini* dikenal di Madura dan pesantren-pesantren di Sumenep.

Elisabeth mengakui bahwa ada bagian tertentu di *Serat Centhini* yang sulit untuk disadur, misalnya tentang persenggamaan antara Cebolang dan Jayengraga. Ia kesulitan untuk menuliskan tentang pengembaraan seksual atau menggambarkan adegan porno dalam bentuk tulisan dengan tidak menggeser maknanya. Hal tersebut sangat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis.

Menurut Elisabeth, *Serat Centhini* adalah naskah yang tidak terlalu suci dan tidak terlalu kotor atau porno. Buku tersebut sama dengan pelajaran *Kamasutra*. Menurut para ahli sastra Jawa, mungkin dianggap tabu atau porno. Buku ini menerangkan tentang hari yang baik untuk melakukan sanggama, larangan, dan akibat melakukan sanggama yang tanpa menggunakan aturan.

Serat Centhini memuat semua kenyataan hidup manusia di dunia, tentang hal-hal yang gaib, tentang hal-hal yang nyata, dan hal-hal yang merupakan karya pengarang atau cerita fiksi. Karya-karya lainnya adalah *Centhini Kekasih yang Tersembunyi*, *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*, dan *Minggatnya Cebolang* yang diterbitkan oleh Galang Press pada tahun 2004.

Menurut Elisabeth, pekerjaan yang diselesaikan dengan ikhlas, baik, dan jujur, pasti akan mendapat balasan yang baik. Hasil dari meneliti karya sastra *Centhini*, ia mendapatkan keuntungan moral, sedangkan yang berwujud finansial belum dapat diperolehnya. Oleh karena itu, ia harus bekerja yang lainnya.

elly

Nama pengarang ini memang menunjukkan ciri nama wanita, terutama bila ditinjau melalui komposisi huruf yang dipilih, yaitu dominannya bunyi vokal ringan e dan y yang dikombinasi dengan konsonan luncur l. Komposisi huruf tersebut secara keseluruhan menyarankan kelembutan sekaligus kecekatan. Meskipun demikian, nama ini dengan mudah juga menyarankan keraguan sebagai nama wanita, atau menimbulkan praduga sebagai nama samaran pria. Praduga itu didukung oleh fak-

ta bahwa pada tahun-tahun tersebut masih amat jarang wanita Jawa terjun dalam profesi menulis sastra. Di samping itu, beberapa nama wanita yang muncul sezaman dengannya masih menggunakan nama-nama tradisional yang mengacu kepada kelas sosial menengah. Mereka adalah Rr. Koestijah, Rr. Soeprapti, Rr. Sri Koesnapsijah, dan S.K. Trimurti.

Sejumlah nama lain yang hanya muncul dalam *Kajawen* adalah Rr. Siti Marijam, Rr. Soebingah, dan Rr. Soedarmin. Begitu pula dengan nama Siti Aminah dalam *Poesaka Soerakarta* juga mengindikasikan masih kuat penggunaan sistem nama tradisional. Sistem penamaan tradisional juga masih banyak digunakan oleh para penyamar nama wanita (pengarang pria), seperti Sri Soesinah (Imam Soepardi), Agrarini (Sumardi), Sambo, Kenja Bre Tegawangi, Srikanah K, dan sebagainya. Nama-nama itu berbeda dengan nama-nama perempuan yang mengindikasikan aspirasi modern dari Barat, juga nama-nama yang menggunakan sistem penamaan Cina, seperti Liamsi, Tjak Iem, Max Moe, dan Loem Min Noe.

Menurut Hutomo, nama seperti Elly, terutama dengan penulisan huruf i dengan y pada waktu itu masih asing bagi tradisi penamaan Jawa, lebih-lebih yang mengindikasikan nama tradisi bagi perempuan Jawa. Nama Elly sulit diketahui identitasnya karena nama itu hanya muncul di bawah sejumlah *crita cekak* yang dimuat dalam majalah milik kaum nasionalis: *Panjebar Semangat* sejak akhir 1930-an hingga awal 1940-an. Kadang-kadang nama Elly muncul dalam rubrik "*Layang saka Redaksi*" ketika redaksi menanggapi karya-karya yang sampai di mejanya. Misalnya, tanggapan redaksi *Panjebar Semangat* tentang cerpen-cerpen Elly pada 30 Desember 1939. Karena itu, banyak orang menyangka pengarang ini benar-benar wanita. Hutomo dalam bukunya *Sosiologi Sastra Jawa* (1991)—juga dalam artikelnya tentang pengarang wanita Jawa sebelumnya—mengelompokkan Elly ke dalam kelompok pengarang wanita prakemerdekaan. Demikian juga Widati dkk. dalam bukunya *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa* (1986). Barulah ketika dilakukan penelitian terhadap karya-karyanya dapat ditarik simpulan bahwa nama Elly adalah nama pengarang pria.

Dari kemunculannya yang terbatas pada *Panjebar Semangat* dapat diasumsikan bahwa ia berpendidikan Belanda, setidaknya MULO, yang beberapa kali disebut-sebut dalam cerpen "*Kang Gumebyar iku Durung Mesthi Emas*" (*Panjebar Semangat*, 27 Januari 1940). Hal itu juga didukung oleh tema-tema yang digarap yang menekankan pentingnya memegang kepercayaan, kesetiaan, dan keteladanan bagi pria maupun wanita, seperti pada cerpen "*Watak Sinatriya Sejati Kudu Anetepi Sumpahe*" (*Panjebar Semangat*, 30 Desember 1939), "*Kang Gumebyar iku Durung Mesthi Emas*" (*Panjebar Semangat*, 27 Januari 1940), dan "*Main Kemidhi*" (*Panjebar Semangat*, 11 Mei 1940). Di samping itu,

banyaknya kosa kata Belanda yang digunakan dalam cerpennya juga memperkuat latar pendidikan pengarang yang berkawan baik dengan Loe Mien Noe ini. Karena Loe Mien Noe adalah wartawan, diduga kuat selain sebagai pengarang Elly juga wartawan.

Elly cukup produktif pada akhir 1930-an hingga awal 1940-an. Ia lebih dikenal sebagai cerpenis karena seluruh karyanya berupa cerpen dan hanya dimuat *Panjebar Semangat*. Ia seangkatan dengan Loem Min Noe yang pada waktu tersebut juga hanya menulis cerpen di majalah *Boedi Oetomo* pimpinan Imam Soepardi. Meskipun demikian, di sepanjang tahun 1939—1940 hanya ditemukan tiga cerpennya, yaitu *"Watak Sinatriya Sejati Kudu Netepi Sumpahe"*, "*Kang Gumebyar iku Durung Mesthi Emas*, dan "*Main Kemidhi*".

empu

Ada beberapa pengertian untuk istilah empu, yaitu (1) guru, pandai besi, (2) tuan, orang yang terhormat, atau yang memiliki nilai lebih, pujangga, dan (3) umbi kunyit, kencur yang besar. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, arti yang terdekat dari empu ialah "pujangga" atau pengarang, yaitu orang yang pandai atau memiliki nilai lebih dalam karang-mengarang. Bahkan, seorang yang bergelar "empu" adalah seseorang yang telah mampu menciptakan mahakarya atau karya agung selama pengabdiannya di bidang seni yang ditekuni. Termasuk dalam pengertian seni di sini ialah seni sastra, karawitan, arsitektur, dan pembuat keris pusaka. Mereka yang dinilai berprestasi dalam bidang-bidang tersebut mendapat gelar resmi sebagai "empu" dari kerajaan. Dalam masyarakat umum istilah "empu" dikenakan bagi pembuat keris pusaka, seperti sebutan Empu Gandring, Empu Supa, dan sebagainya.

Namun, dalam sastra Jawa modern, baik istilah empu maupun istilah pujangga tidak dikenal untuk menyebut seorang pengarang. Jadi, empu dan pujangga adalah istilah-istilah khusus untuk sebutan pengarang pada kelompok pengarang pada periode-periode tertentu. Empu, misalnya, istilah untuk pengarang di zaman klasik, atau pada zaman pra-Islam. Orang mengenal nama-nama seperti Empu Sedah dan Empu Panuluh untuk sebutan pengarang *Kitab Baratyudha*, Empu Prapanca sebagai pengarang *Negarakertagama*, Empu Tantular yang mengarang *Arjunawijaya*, Empu Kanwa yang menulis *Arjunawiwaha*.

Seseorang disebut empu dan atau pujangga harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain berikut ini.

1) *Paramengsastra*, ahli dalam bahasa dan sastra;
2) *Paramengkawi*, yaitu ahli dalam penciptaan atau mengarang;
3) *Awicarita*, yaitu pandai mendongeng atau bercerita yang dapat menarik perhatian pendengarnya;
4) Mardawa lagu, yaitu pandai dalam hal gending;
5) *Mardawa basa*, yaitu ahli dalam hal mengolah bahasa;

6) *Mandraguna*, yaitu ahli dalam hal kesenian;
7) *Nawungkridha*, yaitu halus perasaan sehingga mampu menangkap kehendak orang lain, dan
8) *Sambegana*, yaitu berjiwa luhur.

Meskipun pada umumnya sebutan atau gelar "empu" hanya diberikan kepada ahli sastra, seni, dan keris, gelar itu juga diberikan kepada seorang ahli kebudayaan Jawa, Prof. Dr. Poerbatjaraka, di masa hidupnya.

endang sri sulistyarini (1962—)

Endang Sri Sulistyarini, yang biasa menggunakan nama samaran E.S. Listiyarini, lahir di Kediri, Jawa Timur, pada 19 April 1962. Pengarang beragama Islam yang sejak 1982 menjadi guru SD Bendogerit VI Blitar ini menyelesaikan pendidikan SD tahun 1974 di Blitar, SLTP tahun 1977 di Blitar, SLTA tahun 1981 di Blitar, dan S-1 tahun 1997 di IKIP Malang.

Sejak SLTA Endang Sri Sulistyarini telah memiliki hobi membaca dan menulis. Karena itu, sejak saat itu karya-karyanya, baik berupa cerpen maupun puisi, mengalir ke berbagai media massa. Bahkan, pengarang wanita yang pernah menjabat sebagai pengurus pusat (sebagai Sekretaris I) Sanggar Triwida ini pernah mendapat penghargaan sebagai juara II dalam Sayembara Penulisan Bacaan Anak yang diselenggarakan dalam rangka Hari Ulang Tahun GUPPI ke-44. Saat ini Endang yang suka menulis hanya untuk menyalurkan hobi itu bertempat tinggal di Jalan Borobudur 49, RT 02 RW 10, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sanawetan, Kabupaten Blitar, telepon (0342) 800232.

Meskipun tidak begitu produktif, Endang Sri Sulistyarini yang meniti karier kepengarangan secara otodidak ini hingga sekarang terus menulis, baik menulis dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Ia tidak tahu persis sudah berapa cerpen dan puisi yang telah ia tulis dan publikasikan. Beberapa cerpen berbahasa Jawa yang sempat terdokumentasi, antara lain, "Ing Sasela-selaning Kursi Perpustakaan" (*Jaya Baya*, 1979), "Akasia-Akasia SPG" (*Jaya Baya*, 1979), "Sawijining Dina Nalika Aku Kepethuk Dheweke" (*Jaya Baya*, 1980), "Paraga kang Murka" (*Jaya Baya*, 1980), "Isih Ana Padhange Srengenge" (*Jaya Baya*, 1981), "Ngambah Alam Peteng" (*Jaya Baya*, 1982), "Kembang ing Watu Karang" (*Jaya Baya*, 1983), "Bu Insinyur" (*Jaya Baya*, 1993), "Sing Kesisih" (*Jaya Baya*, 1993), "Nalika Udane Terang" (*Jaya Baya*, 1992), "Birune Langit Esuk Iki" (*Panjebar Semangat*, 1981), "Garis-Garis Samburining Mega" (*Panjebar Semangat*, 1982), "Kayu Obong" (*Panjebar Semangat*, 1982), "Swara Suling Pungkasan" (*Panjebar Semangat*, 1983), "Nilas Crita Lawas" (*Panjebar Semangat*, 1984), dan "Putusan Pungkasan" (*Panjebar Semangat*, 1984).

Sementara itu, beberapa puisi Indonesia yang pernah ia publikasikan, antara lain, "Sajak Gunung Kidul", "Di Suatu Senja Bersamamu", dan "Sketsa yang Terluka" (*Suara*

Karya Minggu, 1983); sedangkan beberapa cerpen Indonesia yang telah ia tulis dan terbitkan di media massa, antara lain, "Si Brandal" (*Gadis*, 1980), "Kau yang Berlagu Malam itu" dan "Menanti Hujan Reda" (*Gadis*, 1982), "Buat Kau di Sorga", "Suatu Hari Ketika Kau Sendiri", "Sebuah Ilusi", "perpisahan di Awal Senja", "Surat Cinta Pranacitra", dan "Doa Tengah Malam" (*Suara Karya Minggu*, 1979), "Menyerah" (*Suara Karya Minggu*, 1980), "Dalam Gerimis", "Hujan Lebat di Padang Ilalang", dan "Suatu Hari Ketika Langit Gelap" (*Suara Karya Minggu*, 1981), dan "Sketsa Musim Kering" (*Suara Karya Minggu*, 1982).

Selain menulis puisi dan cerpen Indonesia dan Jawa, Endang Sri Sulistyarini juga menulis cerita anak-anak berbahasa Indonesia, yaitu antara lain *Cerita Hari Esok* (1989), *Di Tengah Pekarangan Kakek* (1992), dan *Menepis Badai* (1992).

endang wahjoeningsih

Endang Wahjoeningsih hadir bersamaan (sezaman) dengan Asmara Asri. Pengarang ini juga tidak diketahui secara pasti jati dirinya. Nama Endang Wahjoeningsih diduga merupakan nama samaran. Ia menulis novel berjudul *Ibu Pertiwi* yang diterbitkan oleh Purnama, Surakarta, tahun 1941. Maka, diduga ia berasal dari wilayah Surakarta.

Novel *Ibu Pertiwi* berkisah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pergerakan keputrian (kaum wanita). Novel yang bernuansa Islam ini menggunakan pengantar bahasa Jawa *krama*. Melalui bahasa yang khas bersifat kewanitaan, *Ibu Pertiwi* ingin memberikan wawasan baru kepada para wanita Jawa mengenai masalah-masalah yang sedang berkembang. Perkumpulan "*Wanita Sedya Rahayu*" berjuang untuk memajukan kaum wanita dengan cara membuka berbagai kursus sebagai jalan menciptakan kemandirian. Semangat untuk mandiri inilah yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan, khususnya para wanita.

entar

Kata *entar* mempunyai dua makna, yaitu (1) pinjaman, dan (2) pergi atau berangkat. Kata *entar* sering diartikan sebagai kata pinjaman. Artinya, kata tersebut tidak dimaknai sesuai dengan apa adanya, tetapi mengandung makna tambahan sehingga sering disebut dengan istilah arti kiasan. Contoh, *kethul* 'tidak tajam' itu sering dipergunakan untuk menyebut senjata tajam yang tidak tajam lagi. Jika dipergunakan dalam ungkapan *ati kethul* makna yang muncul adalah makna kiasan yaitu pikiran yang tidak tajam menerima pengetahuan atau ilmu. Pikirannya sangat lamban dan tidak mudah menerima informasi keilmuan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, biasanya seseorang yang mempunyai *ati kethul* akan menjadi bodoh dan ketinggalan dalam menerima pengetahuan. Contoh *tembung entar*:

jembar segarane = suka memaafkan
dawa tangane = suka mencuri

nggedhekake puluk = mengutamakan makan dan kurang prihatin
ora katon dhadhane = tidak berani berhadap-hadapan

Kata-kata *entar* itu sering dipakai dalam suatu tembang untuk mengungkapkan makna kiasan, misalnya seperti terlihat dalam tembang Sinom berikut ini.

SINOM

Bener ingkang ngaranana
Sepi ing yudanagari
Murang tata tanpa krama
Watak buta buteng wengis
Tega ninggal mring siwi
Megat katresnaning kakung
Adoh laku utama
Kadereng nuruti kapti
Hardaning tyas denuja
Saya andadra.

'Benar yang mengatakan (bahwa wanita)
Tidak tahu tata krama
Menyimpangi tata krama
Wataknya suka marah
Tega meninggalkan anak
Memutus kasih sayang suami
Tidak melakukan tindakan yang terpuji
Terdorong oleh keinginan
Kemarahan hati yang dimanja
Tentulah makin menjadi-jadi.'

eny keosdarlijah s. (1951—)

Eny Koesdarlijah lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, pada 31 Januari 1951. Setamat SD dan SMP di Sidoarjo, Jawa Timur, ia melanjutkan ke PGSLTP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), lulus tahun 1971. Setamat dari PGSLTP (1971) ia menjadi guru SMP Dharma Wanita di Gedangan, Sidoarjo, hingga tahun 2000. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru, ia juga kuliah di Jurusan Administrasi Negara UT (Universitas Terbuka) tetapi tidak tamat (hanya sampai semester 4).

Eny Koesdarlijah juga aktif dalam kegiatan kepramukaan. Bahkan, aktivitasnya di bidang kepramukaan sangat menonjol. Beberapa jabatan yang pernah dipegangnya di bidang kepramukaan, antara lain, tiga tahun menjadi Pengurus Pramuka Kwarcab Sidoarjo, selama dua periode menjadi Ketua Harian Kwarcab Sidoarjo, sebagai Wakil Daerah Gerakan Pramuka Urusan Diklat Provinsi Jawa Timur, dan sebagai Wakil Ketua Korps Pelatih Pembina Pramuka Kwarcab Sidoarjo.

Menurut putra bungsunya, Bekti, Eny Koesdarlijah hampir tidak pernah mau diam. Selain sibuk mengajar dan aktif di bidang kepramukaan, Eny Koesdarlijah juga masih sempat menulis *gurit*an. Bahkan ia pernah menjadi pengisi tetap rubrik puisi dan cerpen di *Harian Bhirawa* dan *Suluh Berita*. *Guritan*nya yang berjudul *"Wong Lanang Kancaku"* (*Panjebar Semangat*, 8 Desember 1990), *"Lelagon Mangan Apa"* (*Panjebar Semangat*, 13 Maret 1991), dan *"Anakku Ngudarasa Neng Arep Kaca"* (*Panjebar Semangat*, 26 Oktober 1991) diambil oleh Suharmono Kasiyun untuk kepentingan penerbitan antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* yang diterbitkan

oleh Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) tahun 2001.

Eny Koesdarlijah kini bertempat tinggal bersama putra pertamanya di Jati Asih RT 03 RW 10 Kompleks Kebantenan, Jati Asih, Pondok Gede, Bekasi. Semula ia tinggal di RT 02 RW 01, Desa Sidokerto, Budduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Meskipun sudah berada di Bekasi, ibu berputra dua orang ini di samping tetap menulis juga masih aktif di bidang kepramukaan di Jakarta.

es danar pangeran (1968—)

Nama asli pengarang ini adalah Suwito Hadi. Akan tetapi, dalam kancah kesusastraan Jawa modern, pria kelahiran Lamongan, Jawa Timur, 14 Februari 1968 ini lebih dikenal dengan nama samaran Es Danar Pangeran. Ayahnya bernama N. Asyim dan ibunya bernama Sunarsih. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di daerah kelahirannya: SD Plosolebak (tamat 1981), SMP 1 Lamongan (tamat 1983), dan SMA 1 Lamongan (tamat 1985). Setelah itu, ia melanjutkan studi ke IKIP Surabaya, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (tamat 1993).

Selama kuliah di IKIP Surabaya, ia juga bekerja sebagai guru SMP 2 Surabaya (1986—1990) dan Guru SMP Pancasila (1990—1993). Setamat dari IKIP Surabaya, pengarang yang pada 1993 menikah dengan Hernik dan dikaruniai dua putra (Swastika S. Hayuning P. dan Tasya Pratnya Nabilah) ini menjadi guru di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Namun, profesinya sebagai guru hanya dijalaninya sampai dengan tahun 2000 karena ia lebih tertarik pada bidang jurnalistik. Akhirnya ia menjadi wartawan tabloid *Posmo* sampai sekarang.

Es Danar pangeran adalah anak ketiga dari empat bersaudara, dan ia merupakan satu-satunya lelaki pada keluarganya (saudara perempuannya bernama Purwanti, Supartiningsih, dan Anahningsih). Kariernya di bidang tulis-menulis tumbuh sekitar tahun 1985. Media yang pertama kali memuat karyanya adalah *Sahabat Pena*. Karangan-karangannya berupa puisi, cerpen, dan esai sastra. Ia pernah mendapat penghargaan atas karya *guritan*-nya dari Forum Dinamika Tokoh di Wonogiri dan penghargaan menulis puisi dari HP3N Batu, Malang. Pada awal proses kreatifnya Es Danar Pangeran mengaku memperoleh bantuan dari orang tua, PANJEBAR SEMANGATJS, Suripan Sadi Hutomo, dan Setya Yuwana Sudikan.

Beberapa karya *guritan* yang telah ia tulis dan publikasikan, antara lain, "Elegi Panijah" (*Panjebar Semangat*, 1986), "Gethek Siti Jenar" (Surabaya Post, 1994), "Lampu Oblik" (*Jaya Baya*, 1995), "Aku Dadi Dasamuka" (*Jaya Baya*, 1996), "Samirah (*Panjebar Semangat*, 1992), "Pajine Man" (*Panjebar Semangat*, 1990), "Kinange Buyut Sorah" (Surabaya Post, 1995), "Lamaran" (Karya Darma, 1992), "Balada Sawunggaling" (*Panjebar Semangat*, 1998), "Pitenah Kembang Mlathi" (*Jaya Baya*, 1998), "Stambul Wonokromo" (*Jaya Baya*, 1996), "Sim-

bok, Udane Wis Teka" (*Jaya Baya*, 1998), "Dadi Lakon" (*Panjebar Semangat*, 1996), "Semut Ireng" (*Panjebar Semangat*, 1994), "Sepatu Tuwa" (*Panjebar Semangat*, 1994). Sementara itu, karya cerpennya berbahasa Indonesia, antara lain, "Mata Pisau" (*Surya*, 1990) dan "Mama Dolly" (*Surya*, 1992), sedangkan puisi berjudul "Hujan Jum'at Legi" dimuat *Kalimas*, 1998).

Beberapa karyanya yang disertakan dalam berbagai buku antologi, antara lain, sebagai berikut. Guritan "Gethek Syeh Siti Jenar", "Gurit Jago Kate", "Duk Pager Nganggo Gendera Putih", "Semut Ireng", "Lampus Esem", dan "Secangkir Kopi Pait" masuk dalam buku *Ayang-Ayang Wewayangan* (*Panjebar Semangat*, 1992). Guritan berjudul "Langgea Sandhuwure Angin", "Palagan Lan Sesanggeman", "Kelangan Omah Lawas", "Kinangana Buyut Sorah", dan "Gojeg Pasar Pon" masuk dalam antologi *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair Jawa Timur*. Guritan berjudul "Nyencang Tali Karahayon" (Juni 1994) masuk dalam buku *Drona Gugat* (Juni 1995). Sedangkan guritan "Lumawat ing Repat Kepanasan", "Pitenah Saka Kembang Melathi", dan "Guritan Sambang Dalan" masuk dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001). Guritan "Pakem Pakeliran", "Kinangane Buyut Sorah", dan "The Diponegoro Street dudu Wot Sirotol Mustaqiem" masuk dalam antologi *Festival Penyair Sastra Jawa Modern* (September 1995) yang diterbitkan dalam rangka 15 Tahun Triwida. Beberapa guritan lainnya juga masuk dalam antologi *Kembang Saka Ketintang* (IKIP Surabaya,1986).

esmiet (1938—2003)

Sastrawan dari *tlatah* Blambangan (Banyuwangi) ini memiliki nama asli Sasmito. Tetapi, dalam khazanah sastra (Jawa), nama Sasmito tidak dikenal, yang dikenal adalah Esmiet (*eseme sak-imit*, kata Dojosantoso). Esmiet lahir tanggal 20 Mei 1938 di Kasihan, Dlanggu, Mojokerto, Jawa Timur, dari pasangan H. Achmad Badjuri Nitihardjo dengan Raden Nganten Sringatun. Menurut Esmiet, bapaknya yang lahir di Gading, Mojokerto, itu hanyalah seorang petani, tetapi lulusan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Adapun ibunya yang lahir di Klaten, Jawa Tengah, itu juga terpelajar meski hanya menjadi ibu rumah tangga.

Masa kecil Esmiet dilalui dengan keprihatinan mengingat pada masa itu merupakan awal Perang Dunia II. Itu sebabnya ia baru bisa masuk SR (1947) di Mojokerto dalam usia 9 tahun dan lulus tahun 1952. Selepas SR Esmiet melanjutkan pendidikan ke SGB di Surabaya (lulus 1957). Lulus dari SGB Esmiet mulai menapaki pekerjaan sebagai seorang guru SR (sekarang SD) di kota kelahirannya, Mojokerto. Namun, beberapa saat kemudian, Esmiet pindah ke Banyuwangi sebagai guru di SD Sempu, Genteng, Kalisetail, Banyuwangi. Sejak saat itu Esmiet menjadi warga Banyuwangi dengan menempati sebuah rumah di

Jalan Merapi 74, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.

Seiring dengan kesuksesannya, pada 20 November 1957 Esmiet menyunting Sulistiyana atau Sio Li Nio, seorang gadis keturunan Tionghoa beragama Islam. Sayangnya usia perkawinan ini tidak lama. Tidak betah menduda, pada 21 April 1960 Esmiet menikahi Hariwati. Dalam usia perkawinan lebih dari 40 tahun, Esmiet dikaruniai 9 putra. Salah seorang di antaranya ada yang mewarisi bakat Esmiet sebagai pengarang (wartawan) sekaligus guru, yaitu Suyanto (kini sekretaris Sanggar Sastra Parikuning yang diketuai Esmiet).

Sebagai guru Esmiet memiliki keterampilan khusus dalam menyusun kembali gagasannya melalui bahasa tulis. Karena itu, tidak mengherankan jika karya-karyanya (*cerkak*, cerbung, artikel) sering dimuat dalam majalah berbahasa Jawa (*Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Gotong Rojong, Kekasihku, Tjandrakirana, Kumandhang, Djaka Lodang*) sejak tahun 1960-an hingga sekarang. Demikian pula novel-novelnya pun sudah banyak yang diterbitkan (dalam bentuk buku).

Meski telah berkeluarga, Esmiet melanjutkan ke SPG di Banyuwangi dan lulus 1971. Tidak puas dengan itu, pada 1982 Esmiet mencoba kuliah di IKIP Banyuwangi, meskipun akhirnya gagal. Meski gagal, kemampuan dan pengetahuannya setaraf dengan sarjana. Terbukti, ia sering diminta berbicara di berbagai pertemuan ilmiah. Misalnya, pada Sarasehan Jati Diri Sastra Daerah (Bojonegoro, 1984), Kongres Bahasa Jawa (1991, 1996, 2001), Seminar tentang Ramayana di IKIP Yogyakarta (1988), Temu Budaya Jawa Timur dan Bali (Jember, 1988), Kongres Kebudayaan (1991), Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa (Yogyakarta, 1994), dan Seminar Kritik Sastra dan Temu Pengarang Sastra Jawa (1998). Selain itu, Esmiet pun telah beberapa kali memberikan ceramah tentang sastra Jawa di perguruan tinggi luar negeri, misalnya di Leiden (bersama Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo) dan di ANU, Canberra, Australia.

Karier Esmiet terus menanjak. Ia tidak hanya menjadi guru, tetapi juga Kepala SD Sempu I, Genteng, Banyuwangi. Pada 1978 diangkat sebagai Penilik Kebudayaan. Pada 1981 diangkat menjadi Penilik TK dan SD. Selain itu juga mengajar kesenian di SMA Negeri 1 Genteng, Banyuwangi. Esmiet pensiun pada 1992 setelah mengabdi selama kurang lebih 35 tahun. Di samping sebagai pendidik, Esmiet pernah menjadi redakstur *Jaya Baya* (1964). Selama menjadi redaktur, Esmiet banyak membina pengarang muda dan memberi arah pada perkembangan sastra Jawa modern.

Esmiet juga memiliki bakat di bidang karawitan, tari, dan dagang. Bakat dagangnya dipicu oleh keinginannya memajukan sastra Jawa: mustahil sastra Jawa maju tanpa biaya (*jer basuki mawa bea*). Karena itu, ia rela berdagang demi mewujudkan obsesi memajukan sastra. Di samping itu, ia terlibat pula di bidang

politik. Pada awal 1960-an ia masuk anggota PNI. Tahun 1962 menjadi Ketua PNI Ranting Jambewangi, Genteng, Banyuwangi. Tahun 1964 menjadi Ketua Anak Cabang Genteng Utara. Setahun kemudian (1965) dipercaya menjadi Ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) cabang Genteng, Banyuwangi. Bahkan, pada 1966 Esmiet diangkat menjadi anggota DPRD Banyuwangi. Dan karier ini yang agaknya berpengaruh pada beberapa karyanya, misalnya *"Wong Jompo iku Mati Ping Telu", "Geter Desember"*, dan *"Sawutuhe ing Birune Langit"* (ketiga novel ini belum sempat diterbitkan), bahkan juga *Tunggak-Tunggak Jati* (1977).

Selepasnya dari organisasi politik, Esmiet yang walaupun pasif menguasai bahasa Inggris dan Arab itu, mengkonsentrasikan diri pada bidang kebudayaan. Maka, terjunlah ia ke Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ). Esmiet dipercaya menjadi ketua OPSJ Komda Jatim. Hanya sayang, OPSJ yang diketuainya, juga OPSJ lainnya, mandul. Lalu pada 20 Mei 1974 Esmiet mendirikan Sanggar Parikuning bertepatan dengan ultahnya ke-36. Anggotanya hanya 10 orang dan kegiatannya hanya konsultasi penciptaan. Selain itu, dalam reorganisasi kepengurusan OPSJ, Esmiet menjadi Ketua II OPSJ Pusat (di Yogyakarta) dan Ketua OPSJ Komda Jatim diserahterimakan kepada Tamsir A.S.

Kisah perjalanan Esmiet dalam sastra Jawa bermula pada tahun 1956 saat masih duduk di SGB. Pada saat itu (1957) *cerkak*-nya "*Semanding*" dimuat *Tjrita Tjekak*, No. 11. Sejak itu Esmiet yang dalam karya pertamanya itu menggunakan nama Esmiet Dany As Nawangkrida bagaikan ketagihan untuk terus menulis sastra Jawa. Setelah bergelut selama kurang lebih 45 tahun, Esmiet mengaku telah mengetahui *kenthang kimpule* bahasa dan sastra Jawa.

Esmiet merupakan pengarang yang inspirasinya tak pernah berhenti. Ia juga senang berkelana untuk menghayati cerita yang akan ditulisnya. Ketika menulis *Tunggak-Tunggak Jati*, Esmiet rela berhari-hari berada di hutan jati di Banyuwangi dan menggerakkan puluhan warga di sekitarnya untuk berlatih "demonstrasi". Bahkan, untuk menulis cerita *"Lintang Wengi Dadi Ati"* (dimuat *Panjebar Semangat*) Esmiet rela mengeluarkan uang pribadi sebesar Rp5.000.000,00 guna pergi ke Suriname. Padahal, honor yang ia terima "hanya" Rp400.000,00. Esmiet mempunyai prinsip lebih baik "rugi" uang tetapi karya sastra yang dihasilkan benar-benar bermutu.

Bukti bahwa karya Esmiet ratarata bermutu tampak dari seringnya ia mendapat penghargaan dalam berbagai sayembara. Beberapa karyanya yang mendapat hadiah dalam sayembara, antara lain, *cerkak* "*Satus Pitung Puluh Lima*" (juara I, 1971) dari majalah *Jaya Baya* bekerja sama dengan Dewan Kesenian Surabaya. Dari majalah yang sama, *cerkak* Esmiet yang lain, yakni "*Kamar*" (1978), mendapat penghargaan serupa (juara I). Dari PKJT di

Surakarta, dua buah *cerkak* Esmiet berhasil mendapatkan penghargaan (sebagai juara I), yakni "*Diseblak-ake Ping Pitu*" (1976) dan "*Angin Puputan Kedhung Srengenge*" (1978). Di samping itu, novelnya "*Nalika Langite Obah*" (Surabaya, 1997) mendapat Hadiah Sastra *Rancage* pada 1998. Pada 2001 Esmiet kembali mendapat penghargaan berupa piagam dan uang 5 juta rupiah dari yayasan itu atas jasa-jasanya mengembangkan bahasa dan sastra Jawa.

Meskipun lebih dikenal sebagai sastrawan Jawa, Esmiet juga menulis sastra bahasa Indonesia. Beberapa cerpen dan cerbungnya dimuat di majalah *Stop, Senang, Liberty, POP,* dan *Detektif & Romantika.* Alasan mengapa ia menulis sastra bahasa Indonesia adalah agar luas daerah persebarannya. Alasan lain adalah menulis dalam bahasa Indonesia mendapat honor lebih tinggi. Namun, alasan terakhir ini bukan utama, sebab baginya menulis dalam bahasa Indonesia hanyalah sebagai selingan. Konon sampai tahun 1991 Esmiet telah menulis 2.056 cerpen, 138 cerbung, dan 12 novel. Direncanakan, hingga tahun 2001, akan tambah sekitar 32 novel/cerbung lagi.

Karya-karya Esmiet beragam, baik untuk bacaan anak, remaja, maupun dewasa. Novelnya untuk bacaan anak antara lain *Sambung Tuwuh* (1979). Sementara itu, beberapa novel untuk remaja, misalnya *Nrajang Selane Ampak-Ampak* (Muria, Jogjakarta, 1967), *Pistule Prawan Manis* (PT Lawu, Sala, 1981), *Lampu Abang* (PT Lawu, Sala, 1981), dan *Jaring Kuning* (PT Lawu, Sala, 1982). Adapun novel untuk orang dewasa, antara lain *Tunggak-Tunggak Jati* (Pustaka Jaya, 1977), *Oyot Mimang* (Malang, 1978), *Gapura Putih* (Cakrawala, Surabaya, 1979), *Jaring Kuning* (Cakrawala, 1979), dan *Nalika Langite Obah* (Jaya Baya, 1997). Ketika terjadi *booming* roman berjenis *panglipur wuyung* pada tahun 1960-an, Esmiet pun terbawa arus Any Asmara. Beberapa novel *panglipur wuyung*-nya antara lain *Randha Teles, Gedhang Kepok Gedhang Ijo, Pistule Prawan Manis* (1965), *Lampu Abang* (1966), dan *Notes Kuning* (1966). Seiring dengan menurunnya popularitas *panglipur wuyung*, yang antara lain dipicu oleh pembreidelan sejumlah roman picisan oleh Komres 951 Sala dalam Operasi Tertib Remaja II pada tahun 1966, para pengarang Jawa (termasuk Esmiet) menurunkan minatnya terhadap penulisan karya picisan.

g

gagrag anyar

Gagrag anyar adalah model sastra Jawa yang ditulis dalam konvensi yang berbeda dengan sastra Jawa tradisional (lama). Sastra Jawa *gagrag anyar* juga disebut sebagai sastra Jawa modern. Sastra Jawa gagrag anyar muncul dalam dua jenis, yaitu prosa (*gancaran*) dan puisi (*geguritan*). Karya sastra Jawa diungkapkan dalam dua model atau *gagrag*, yaitu model lama dan model baru sehingga muncullah istilah sastra Jawa *gagrag lawas* 'lama' dan sastra Jawa *gagrag anyar* 'baru, modern'. Sastra *gagrag anyar* merupakan kelanjutan dari sastra Jawa *gagrak lawas*. Munculnya sastra Jawa *gagrag anyar* di dalam khazanah sastra Jawa karena pengaruh dari sastra Barat di penghujung abad ke-19 Masehi. Dari segi teknis penulisan, sastra Jawa *gagrag anyar* sangat berbeda dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Perbedaan antara keduanya terletak pada cara pengungkapan dan persoalan yang digarap. Cara pengungkapkapan *gagrag anyar* lebih bebas dibandingkan dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Oleh karena itu, cara pengungkapan yang cenderung bebas itu mendorong persoalan yang digarap di dalam sastra Jawa gagrag anyar lebih realistis dibandingkan dengan sastra Jawa *gagrag lawas*. Misalnya, novel *Timbreng* karya Satim Kadaryono jauh berbeda dengan *Babad Tanah Jawi*. Keduanya sama-sama bernuansa sejarah, tetapi novel yang pertama jauh konkret dibandingkan dengan yang kedua dalam menyodorkan fakta cerita. Dalam khazanah perpuisian, sastra Jawa gagrag anyar sangat menonjol perkembangannya jika dibandingkan dengan jenis prosa. Kebebasan berekspresi dan pengungkapkan benar-benar menunjukkan pengaruh Barat atau sastra Indonesia (lihat *geguritan*).

gagrag lawas

Karya sastra Jawa diungkapkan dalam dua model atau *gagrag*, yaitu model lama dan model baru sehingga muncullah istilah sastra Jawa *gagrag lawas* 'lama' dan sastra Jawa *gagrag anyar* 'baru'. Gagrag atau model sastra Jawa itu dapat menyangkut permasalahan yang diungkapkan, teknik pengungkapan, dan bahasa yang dipergunakan.

Cerita *babad* (genre prosa) dan *kidung* (genre puisi) dimasukkan sebagai sastra Jawa *gagrag lawas* 'model lama', karena keterikatan pada permasalahan, teknik pengungkapan, dan bahasa yang dipergunakannya. Genre *cerkak* 'cerpen', cerita bersambung, dan novel merupakan karya sastra gagrag anyar (tidak terikat pada bentuk, bahasa, dan permasalahan). Jenis tembang ada yang termasuk gagrag lawas (terikat pada masalah dan bahasa) dan ada pula

yang termasuk gagrag anyar (kebebasan pada masalah dan bahasa).

Jenis puisi bebas yaitu geguritan juga dikelompokkan dalam gagrag lawas dan gagrag anyar. Geguritan gagrag lawas selalu diawali dengan kata *Sun gegurit* 'saya menulis geguritan'. Pada geguritan gagrag anyar tidak lagi ditemukan keterikatan dengan pemakaian kata *sun gegurit*. Contoh geguritan *gagrag lawas*:

JAMAN

Sun gegurit
Lumaksitane jaman
Kraton gung ing tanah Jawa
Majapait kang kawentar
Gajah Mada pepatihe
Wus nyawijekke tlatah Nusantara
Geleng gilig nyawiji
Gemah ripah gesanging pra kawula.

Saya menggurit
Perjalanan zaman
Kerajaan besar di tanah Jawa
Majapahit yang terkenal
Gajah Mada sebagai patihnya
Sudah menyatukan Nusantara
Sepakat bersatu
Rakyat hidup dalam kemakmuran

Contoh geguritan *gagrag anyar*

OMBAK

Jala dak pasang kanthi setiti
Kanggo ngoyak urip sing ora bisa dilakoni maneh
Sanajan akeh perangan etungan kasil dijupuk
Nanging meksa ora kena jalaku: urip urip karo angin
Jala tak uncalke kanthi pangangkah
Bisa nyekel ombak urip sing tansaya angel
Bareng laku kudu kaya mengkono, turutane Gusti
Ana ngelmu sejati

OMBAK

Jala telah kupasang dengan baik
Untuk mengejar hidup yang tak dapat ditanyai lagi
Meskipun banyak hasil yang diperoleh
Tetapi tetap tidak kena jalaku: hidup dengan angin

Kutebar jala dengan harapan
Dapat menangkap ombak kehidupan yang semakin sulit
Ketika aku harus demikian
Ajaran Tuhan dalam ilmu sejati.

gambuh

Di dalam sastra Jawa, khususnya tembang Jawa, terdapat istilah *gambuh*. Tembang gambuh tergolong dalam tembang macapat. Akan tetapi, ada sebagian pendapat yang menggolongkan gambuh sebagai Tembang Tengahan seperti halnya tembang balabak, megatruh, jurudemung, dan wirangrong. Meskipun demikian, tembang gambuh tetap bermetrum macapat. Dari segi makna, kata gambuh berarti 'ronggeng, tahu, terbiasa, nama tumbuh-tumbuhan'. Berkenaan dengan hal itu, tembang gambuh biasa digunakan dalam suasana tanpa ragu-ragu atau pasti, wajar, dan jelas. Tembang gambuh berfungsi untuk mengung-

kapkan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, dan menggambarkan kesungguhan hati. Biasanya, tembang gambuh diberi sasmita dengan *gambuh* yang berarti 'paham' atau tandak', *sun gambuh* yang berarti 'ku paham', dan *wimbuh* yang berarti 'tambah'.

Adapun metrum tembang gambuh adalah sebagai berikut. Tembang gambuh terdiri atas lima baris atau *gatra*. Baris pertama 7-u, baris kedua 10-u, baris ketiga 12-i, baris keempat 8-u, dan baris kelima 8-o. Adapun contoh tembang gambuh seperti berikut.

GAMBUH
Jaka lodhang gumandhul (7-u)
praptaning pang ngethengkreng sru muwus (10- u)
wahanane yen kalabendu nekani (12-I),
tingale janma sawegung (8-u),
tan lyan arta kang katonton (8-o).

Gambuh

'Jaka Lodang menggelantung
sampai di cabang duduk sambil berkata keras
artinya jika *kalabendu* 'saat hukuman datang' datang
kelihatannya semua orang
hanya uang yang diperhatikan.'

Di samping bermetrum seperti di atas, tembang gambuh memiliki metrum yang bervariasi. Setidaknya terdapat tujuh macam metrum tembang gambuh seperti tabel berikut ini.

No	Jenis Metrum	Aturan						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Sekar gambuh (angka) 1	8/I	8/o	7/a	10/a	10/a	8/a	
2.	Sekar gambuh (angka) 2	8/u	8/u	12/a	8/1	8/o		
3.	Sekar gambuh (angka) 3	8/I	12/I	6/a	7/a	7/a	8/u	8/o
4.	Sekar gambuh (angka) 4	7/u	10/u	12/I	8/u	8/o		
5.	Sekar gambuh (angka) 5	12/u	6/a	8/I	8/u	8/I		
6.	Sekar gambuh (angka) 6	8/u	8/a	9/I	8/u	12/e		
7.	Sekar gambuh (angka) 7	8/u	8/u	12/i	8/u	8/u		

Jenis-jenis metrum gambuh itu memiliki bermacam-macam variasi dan perbedaannya tampak menonjol satu dengan lainnya, baik yang menyangkut jumlah larik, jumlah suku kata dalam larik, maupun bunyi suku kata pada akhir larik. Di antara tujuh jenis itu yang biasa digunakan dalam teks-teks sastra Jawa adalah jenis metrum yang keempat.

gancaran

Gancaran adalah bentuk prosa sastra Jawa. Umumnya meliputi jenis roman, novel, biografi, dan kisah perjalanan. Contoh-contoh gancaran, antara lain berjudul *Serat Darmayasa* gubahan Soerjawidjaja (1866) yang berisi percakapan antara Darmayasa dan R.A. Wiradana mengenai berbagai hal penting dalam masyarakat. Karangan berbentuk prosa lainnya adalah *Randha Guna Wacana* (1886) tulisan van der Pant dan Ki Padmasusastra. Karya itu kemudian diubah judulnya menjadi *Durcara Arja*. Pada akhir abad ke-19, muncul tulisan dalam bentuk biografi dan autobiografi, misalnya (1) biografi Ranggawarsita yang ditulis Padmawarsita atas anjuran Labberton; (2) *Serat Raga Pasaja* ditulis oleh Raden Sasrakoesoema (seorang guru); (3) Soemarejo menulis pengalaman(kisah) perjalanannya sendiri dari Wanarejo (Banyumas) ke Yogyakarta dilanjutkan ke Semarang, Surabaya, dan berakhir di Bangkalan Madura; (4) *Cariyos Sae Sawelas Iji* (1875) dan *Serat Biwadaraja* (1886) gubahan Mas Ngabehi Martaatmadja; (5) *Serat Lelampahanipun Robinson Krusu* (1876) *Serat Cariyos Becik* (1881) gubahan Mas Ngabehi Reksatanaja; (6) *Basiran-Basirun* (1880) dan *Serat Sri Gandana* (1883) karangan R. Pandji Soerjawidjaja; (7) *Serat Darmakandha* (1883) karangan R.T. Darmadiningrat; (8) *Cekel Indralaya* (1891) karangan T.M. Ismangoen Danoewinoto; (9) *Baron van Munghausen* (1891) dan *Serat Lelampahanipun Sang Retna Suyati* karya C.F. Winter; (10) *Aladin* (1885) karya R.M.A. Soetirto, dan sebagainya.

Pada abad ke-19 terdapat juga gancaran anonim atau tanpa menyebutkan jati diri atau nama pengarang, seperti *Sinbad* (1881), *Irawan Bagna* (1884), *Serat Kumalasekti* (1895).

Sastrawan Jawa yang berjasa besar bagi perkembangan sastra Jawa dan dianggap sebagai pelopor gancaran adalah Ki Padmasusastra. Ia seorang tokoh sastra dan bahasa Jawa sekaligus budayawan maupun jurnalis. Karyanya (selain dengan van der Pant), misalnya *Serat Urapsari* (1896), *Serat Warna Basa* (1900), *Serat Rangsang Tuban* yang ditulis pada tahun 1900 (1921), *Serat Madu Basa* Jilid I (1912) dan Jilid II (1918), *Serat Pathi Basa* (1916), *Prabangkara* (1921), *Kandhabumi* (1924), dan sebagainya.

garba

Istilah garba memiliki 3 arti yang masing-masing berbeda, yaitu (1) *weteng (wetengan)* 'rahim'; (2) memadu atau menyingkat untuk 2 kata (atau lebih), atau 2 kata dijadikan satu,

atau dua kata dipendekkan, dan (3) dalam bahasa Kawi berarti perut, dan perhubungan. Adapun istilah tembung garba berarti *tembung sandhi*, yaitu kata bentukan baru yang terdapat di dalam tembang. Tembung garba atau *sandhi* dibuat bila terjadi kelebihan silabel atau suku kata dalam sebuah larik (*gatra*) tembang. Untuk mengatasi kelebihan itu dilakukan *nggarba* 'menggabungkan' dua kata atau lebih dalam satu larik itu menjadi satu kata.

Untuk sastra, tentulah arti (2) yang terdekat. Misalnya, *kaloka ing rat* menjadi *kalokengrat*; *parama ing kawi* menjadi *parameng kawi*; *gajah* dan *Indra* menjadi *gajendra*; *kawi* dan *Indra* menjadi *kawendra*; *nara* dan *Indra* menjadi *narendra*; *byantara* dan *Indra* menjadi *byanterendra*; *wira* dan *utama* menjadi *wirotama*.

gatholoco, suluk

Suluk Gatholoco yang berupa naskah dapat ditemukan di Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta. Di perpustakaan ini ada dua buah naskah *Suluk Gatholoco*, yaitu naskah yang bernomor kodeks PB A *179* dan naskah yang bernomor kodeks PB A *201*. Naskah yang bernomor kodeks PB A *179* adalah suatu kumpulan suluk (sembilan buah suluk) yang salah satu suluk itu adalah *Suluk Gatholoco*, sedangkan suluk yang bernomor kodeks PB A *201* adalah suluk lepas.

Suluk Gatholoco yang dipakai sebagai bahan penelitian ini adalah suluk yang telah tersiar di masyarakat dan telah berkali-kali diterbitkan, yaitu terbitan Tan Khoen Swie di Kediri, cetakan VI, tahun 1959, koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bagian pendahuluan kitab ini, pupuh menerangkan waktu penulisannya, yaitu pada hari Senin Paing, tanggal *8* Jumadilawal, tahun Je, *kalih rasesthi tunggal*, yaitu tahun 1862 J. *Suluk Gatholoco* ini digubah dalam bentuk tembang macapat, yang terdiri atas dua belas pupuh, yang peinciannya sebagai berikut

1) Pupuh I yang berjudul "Dhandanggula" berisi 13 bait.
2) Pupuh II yang berjudul "Mijil" berisi 20 bait.
3) Pupuh III yang berjudul "Kinanthi" berisi 29 bait.
4) Pupuh IV yang berjudul "Gambuh" berisi 69 bait.
5) Pupuh V yang berjudul "Sinom" berisi 87 bait.
6) Pupuh VI yang berjudul "Pangkur" berisi 68 bait.
7) Pupuh VII yang berjudul "Asmaradana" berisi 65 bait.
8) Pupuh VIII yang berjudul "Gambuh" berisi 16 bait.
9) Pupuh IX yang berjudul "Sinom" berisi 45 bait.
10) Pupuh X yang berjudul "Kinanti" berisi 25 bait.
11) Pupuh XI yang berjudul "Pangkur" berisi 80 bait.
12) Pupuh X11 yang berjudul "Kinanthi" berisi 12 bait.

Jumlah = 529 bait.

Ringkasan Isi

Suluk Gatholoco berisi perdebatan Gatholoco dengan Dewi Perjiwati mengenai hakikat *jalu wanita,* 'pria-wanita', kelakuan dalam Asmaragama dan asal terjadinya benih manusia. Isi ringkas *Suluk Gatholoco* sebagai berikut.

Isi Pupuh I "Dhandhanggula"

Kerajaan Jajarginawe berada di bawah pemerintahan Raja Suksmawisesa. Raja mempunyai seorang anak laki-laki yang berparas jelek sekali sehingga raja sering merasa malu terhadap orang lain. Prabu Suksmawisesa lalu memerintahkan putranya itu bertapa di waringin Sulur dengan ditemani oleh seorang hamba setianya yang bernama Darmagandhul yang tidak kalah jeleknya dari putranya itu. Setelah anak itu bertapa selama enam belas tahun, raja menyuruhnya kembali. Wajah putranya tidak berubah, bahkan menjadi semakin menakutkan. Raja memerintahkannya kembali bertapa ke Waringin Sungsang. Setelah bertapa selama dua puluh satu tahun kemudian, anak itu *(pangeran) menjadi* orang yang sangat pandai berdebat, pandai tulis-menulis, dan pandai berhitung tanpa guru. *Pangeran* lalu kembali ke istana.

Setelah sampai di istana, *pangeran* minta izin kepada ayahnya untuk berkelana. Raja mengizinkan dan berpesan agar Pangeran selalu berhati-hati karena kelak *Pangeran* akan mendapat lawan yang tangguh dalam berdebat mengenai kawruh kasunyatan 'ilmu kesunyataan'. Lawan berdebat itu bernama Dewi Perjiwati. Putra raja itu diberi nama Gatholoco. Gatholoco minta diri dan diikuti oleh hambanya Darmagandhul.

Isi Pupuh H "Mijil"

Diceritakan tiga orang guru pengaji, masing-masing bernama Abduljabar, Abdulmanab, dan Abdulngarib. Ketiga guru mengaji itu amat fasih dalam membaca Alquran, Fikih, Mukarar, Tupah, Nahu, dan Usul. Olen sebab itu, mereka ingin pergi ke desa lain untuk mengadakan debat tentang ilmu yang dikiriminya itu dengan guru mengaji lainnya. Dalam perjalanan mencari lawan berdebat itu, mereka berjumpa dengan Gatholoco.

Isi Pupuh III "Kinanthi"

Ketika guru mengaji yaitu Abduljabar, Abdulmanap, dan Abdulngarib melihat tampang Gatholoco yang jelek dansangat menjijikkan. Oleh sebab itu, dengan kasar mereka menghina Gatholoco. Mereka pun, kemudian, terlibat dalam perdebatan.

Isi Pupuh IV "Gambuh"

Perdebatan sengit Gatholoco dengan tiga orang guru mengaji terjadi tentang diri Gatholoco, tentang arti orang yang memiliki *ngelmu,* tentang arti haram atau najis dan halal, dan tentang orang yang telah bontos 'paham' dalam ilmu kasampurnan. Ketiga orang guru mengaji itu kalah. Gatholoco juga mengajak mereka berteka-teki.

Isi Pupuh V "Sinom"

Teka-teki Gatholoco berkisar pada penentuan yang lebih tua an-

tara *dalang, wayang, blencong,* dan *kelir.* Abdulngarib menebak *kelirlah* yang paling tua, sebab sebelum ada *kelir, wayang, dalang,* dan *blencong* belum dipasang. Abdulmanab menebak *dalanglah* yang lebih tua, sebab *dalanglah* yang memasang *kelir, wayang, blencong. Dalang* pula yang menjalankan *wayang* serta bercerita tentang baik buruk dan kalah menang. Abduljabar menyangkal tebaan kedua orang rekannya itu. Menurut ia *wayanglah* yang paling tua. Gatholoco menyalahkan pendapat tiga orang itu semua. Menurut ia *blenconglah* yang tua, sebab meskipun ada *kelir, wayang, dalang,* kalau tidak ada sinar, mana mungkin semua itu dapat dijalankan. Gatholoco menambahkan meskipun demikian sebetulnya yang paling tua adalah orang yang menanggap *wayang* itu. Meski ada *kelir, wayang, blencong, dalang,* dan gamelan, kalau tidak ada yang menanggap maka tidak akan ada pertunjukan wayang. Kemudian Gatholoco menerangkan juga tentang hakikat dari *dalang, wayang, kelir, blencong,* dan gamelan. Setelah kalah dalam berdebat, ketiga guru mengaji tersebut meninggalkan Gatholoco menuju ke desa Cepekan.

Isi Pupuh VI "Pangkur"

Di sebuah pondok di Dusun Cepekan tinggal tiga orang guru mengaji yang bernama Kasan Mustahal, Kasan Besari, dan Ki Duljalal. Ketiga guru mengaji itu sedang mengajar murid-muridnya tentang kitab Fikih dan Sitin, ketiga guru mengaji yang kalah berdebat dengan Gatholoco itu datang. Ketiga guru mengaji yang kalah itu menceritakan perjumpaannya dengan Gatholoco dan kekalahannya dalam berdebat. Ki Hasan Mustahal, Kasan Besari, dan Duljalal sangat marah setelah mendengar kekalahan Teman-temannya itu, mereka menyuruh salah seorang muridnya mencari Gatholoco sampai bertemu untuk berdebat tentang *ilmu kasunyatan.* Setelah Gatholoco datang, mereka berdebat tentang adanya surga, dan neraka, tentang yang dimaksud dengan mati, tentang orang yang dapat masuk surga, tentang orang kafir, dan sebagainya.

Isi Pupuh VII "Asmaradana"

Lanjutan perdebatan Gatholoco dengan Kasan Mustahal, Ki Kasan Besari, dan Ki Duljalal berakhir dengan kekalahan ketiga orang guru mengaji tersebut. Gatholoco diusir dari pondok ketiga guru itu, tetapi Gatholoco tidak mau pergi sebelum diberi bekal uang dua belas *ringgit.* Mereka merasa malu dan mengira Gatholoco akan mengotori pondok. Oleh sebab itu, mereka memberinya uang dua belas *ringgit.* Gatholoco lalu pergi meninggalkan pondok untuk meneruskan pengembaraannya.

Isi Pupuh VIII "Gambuh"

Perjalanan Gatholoco dari pondok ke pondok selalu menimbulkan perdebatan dalam *ilmu kasunyatan* Diceritakan perjalanan Gatholoco sampai ke gunung Endragiri. Di Gunung Endragiri tinggal seorang *endhang* yang telah bertapa selama enam belas tahun, yang bernama Dewi Perjiwati. Dewi Perjiwati bertem-

pat tinggal di gua Siluman Cemarasewu yang ditemani oleh dua orang *emban* yang bernama Sri Gambuh dan Sri Mundhul Berta dua orang *cantrik yang* bernama Sri Dhigul dan Sri Bandhul. Semuanya cantik dan masih muda.

Isi Pupuh IX "Sinom"

Keempat hamba Dewi Perjiwati itu melihat kedatangan Gatholoco dan menyambutnya. Gatholoco memperkenalkan dirinya dan menyatakan ingin berjumpa dengan Dewi Perjiwati. Sebelum diantarkan untuk menjumpai Dewi Perjiwati, lebih dahulu Gatholoco harus menjawab teka-teki dari keempat hamba tersebut. Jika Gatholoco tepat menebaknya, keempat hamba itu bersedia menjadi istri Gatholoco. Giliran pertama memberikan teka-teki ialah Sri Bandhul. Sri Bandhul mempunyai dua teka-teki. Pertama, ada sebuah pohon besar dengan empat cabang. Daunnya dua belas helai, bunganya banyak, tetapi buahnya hanya dua. Ada sebuah pohon enau delapan cabangnya. Teka-teki yang kedua yaitu, Sri Bandhul melihat dua ekor kerbau, tetapi kepalanya tiga. Gatholoco ternyata dapat menebak teka-teki itu dengan tepat dan Sri Bandhul merasa kalah.

Sri Dighul juga mempunyai dua buah teka-teki. Pertama Sri Dighul menanyakan di manakah letak iman dan pikiran atau budi itu, apakah ada panas yang melebihi panasnya api dan adakah lebar yang melebihi lebarnya bumi. Kedua, Sri Dighul menanyakan adakah keras yang melebihi kerasnya batu, dingin yang melebihi dinginnya air, gelap yang melebihi gelapnya malam. Kemudian, Sri menambah pertanyaan dengan menanyakan apakah yang dimaksud dengan melihat dan buta, siapakah yang lebih rendah dan siapa pula yang lebih tinggi, dan mana yang lebih banyak orang yang hidup dan orang yang mati, orang kaya dan miskin, orang laki-laki dan perempuan, Berta orang kafir dan orang Islam? Selanjutnya Sri Dighul mengatakan bahwa ia melihat seekor pelatuk sedang mematuk sebatang pohon, lama-kelamaan bulu burung itu rontok semua. Gatholoco ternyata juga dapat menebak tepat teka-teki Sri Dighul tersebut.

Sri Gambuh juga mempunyai teka-teki. Sri Gambuh menanyakan berapa ucapan yang ada di dunia ini? Gatholoco menjawab teka-teki itu dengan mudah. Teka-teki Sri Gambuh disusul oleh teka-teki Sri Bandhul. Sri Bandhul menanyakan berapa buah warns di dunia dan bagaimana rasanya jika dimakan. Teka-teki itu juga dapat ditebak dengan tepat oleh Gatholoco.

Isi Pupuh X "Pangkur"

Rayuan, bujukan, dan kecantikan Perjiwati, menyebabkan Gatholoco mau memasuki gua. Ia tidak sadar bahwa itu hanyalah tipu daya belaka. Darmagandhul, hamba yetis Gatholoco, mendengar bahwa tuannya akan memasuki gua yang sangat gawat. la memperingatkan Gatholoco untuk tidak menorah permintaan Perjiwati karena Darmagandhul merasa itu hanyalah jebakan belaka. Saran itu tidak diindahkan oleh Gatholoco. Sesampainya di dalam gua

mereka bersuka-suka. Gatholoco merasa panas dan haus. Ia lalu minta air dan ingin mandi. Gatholoco dipersilakan mandi di telaga yang ada dalam gua. Setelah selesai mandi, Gatholoco merasa segar dan nyaman. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama karena Gatholoco merasa badannyapanas sekali dan akhirnya ia pingsan. Setelah siuman, Gatholoco baru menyadari bahwa ia telah terjebak oleh Perjiwati dan merasa menyesal tidak mengindahkan larangan Darmagandhul. Gatholoco lalu keluar dari dalam gua.

Sesampainya di luar gua, Gatholoco jatuh pingsan lagi dan ditolong oleh Darmagandhul. Setelah siuman, Gatholoco bermaksud masuk ke dalam gua lagi, tetapi kali ini bukan untuk bersenang-senang melainkan akan mengajak Perjiwati berperang. Gatholoco merasa malu karena laki-laki dapat dikalahkan oleh seorang perempuan. Darmagandhul memperingatkan lagi bahwa bila Gatholoco masuk ke dalam gua mungkin Gatholoco akan mati. Gatholoco telah bulat tekadnya. Ia merasa lebih baik mati daripada malu dikalahkan oleh perempuan. Gatholoco lalu masuk ke dalam gua itu.

Sesampainya Gatholoco di dalam gua, Gatholoco dan Perjiwati berperang. Keduanya sama-sama saktinya dan satupun tidak ada yang menyerah. Akan tetapi, tak lama kemudian Perjiwati melahirkan seorang bayi. Setelah melihat anak itu, baik Perjiwati maupun Gatholoco merasa sangatlah sayangnya. Gatholoco lalu bertanya tentang anak siapa bayi itu, Perjiwati menjawab bahwa bayi itu anak Gatholoco sendiri. Gatholoco heran sebab sepengatahuannya ia tidak hanya berperang dengan Dewi Perjiwati. Akhirnya, Gatholoco dan Perjiwati menerima kenyataan bahwa anak itu adalah mereka berdua.

gatra

Satuan baris dalam *macapat*. Akan tetapi, dalam perkembangannya istilah gatra digunakan pula sebagai istilah dalam puisi Jawa pada umumnya.

gatra purwaka

Gatra purwaka dibentuk oleh kata *gatra* dan *purwaka*. *Gatra* berarti satuan baris dalam macapat dan *purwaka* berarti permulaan. Secara utuh gatra purwaka berarti baris-baris pembuka pada *wangsalan* dan *parikan*. Dalam wangsalan gatra purwaka berfungsi menghadirkan gatra tebusan atau isi. Gatra purwaka dalam wangsalan bermakna sama dengan dua baris sampiran yang berada dalam pantun.

Contoh Wangsalan:

Cengkir wungu, *wungune katiban ndaru.*
Wis pesthimu, kowe ***uwal*** *karo aku.*

'Degan/kelapa muda ungu, ungunya kejatuhan cahaya
Sudah nasibmu, kau berpisah dengan aku.'

Cengkir wungu itu artinya buah *siwalan* (terkandung unsur suku kata yang mengandung bunyi *wal* dan di-

tebus dengan tebusan suku kata *wal* pada kata *uwa*.

Teja pita, kang taji mawa gendhewa. (*layung, panah)*
Saya ***nglayung****, sedhih kingkin* ***manah*** *kula.*

'Pelangi putih, taji ayam berbusur
Makin layu, hatiku menjadi sedih sekali'

Contoh parikan:
Wajik klethik, gula jawa
Luwih becik, sing prasaja

'Wajik kering, gula jawa
Lebih baik, yang bersahaja.'

Manuk emprit, mencok pager
Mulang murid, murih pinter.

'Burung emprit, hinggap dipagar
Mengajar siswa, biar pandai.'

gatra tebusan

Di dalam puisi Jawa terdapat istilah parikan dan wangsalan. Keduanya terdiri atas beberapa baris atau larik. Larik awal atau larik sampiran lazim disebut gatra purwaka, sedangkan larik akhir atau larik isi lazim disebut gatra tebusan. Jadi, gatra tebusan berarti baris-baris isi dalam parikan dan wangsalan yang merupakan inti wacana dan mengandung tema wacana. Misalnya:

Jam papat wis nyumet kompor
nyumet kompor masak sarapan
dadi pejabat ja dadi koruptor
dadi koruptor golek suapan

'Jam empat menyalakan kompor
menyalakan kompor menyiapkan sarapan
jadi pejabat jangan jadi koruptor
jadi koruptor mencari suapan.'

Berdasarkan dua bait contoh parikan di atas terlihat bahwa wacana tersebut mempunyai *guru lagu* 'dhongdhing' yang berfungsi sebagai pemarkah spasial sekaligus berfungsi estetis. Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa dua larik pertama termasuk dalam gatra purwaka, sedangakan larik ketiga dan keempat termasuk gatra tebusan 'gatra isi'.

geguritan

Geguritan adalah puisi berbasa Jawa dalam bentuk bebas atau modern karena tidak terikat aturan-aturan tertentu seperti yang dijumpai dalam puisi tradisional Jawa (tembang). Geguritan juga sering disebut dengan guritan. Geguritan sebagai bentuk puisi bebas atau modern tidak lagi terikat oleh *guru lagu* (bunyi akhir baris) dan *guru wilangan* (jumlah suku kata yang tetap pada tiap baris). Geguritan sebagai puisi modern tidak dinyanyikan (ditembangkan). Menurut etimologinya, geguritan berasal dari kata *gurit* atau *guritan* yang berarti kidung atau tembang atau tulisan yang berwujud pahatan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, istilah tersebut lebih dikenal dengan nama geguritan.

Dalam sejarahnya, geguritan dibagi dalam dua kelompok, yaitu geguritan tradisional dan geguritan modern (puisi bebas atau modern). Geguritan tradisional merupakan puisi Jawa yang masih memiliki aturan baku, yaitu (1) jumlah gatra (baris) tiap bait tidak tertentu, tetapi biasa-

nya paling sedikit berjumlah empat gatra; (2) jumlah suku kata tiap baris sama; (3) tiap akhir baris memiliki bunyi yang sama; (4) pada awal karya selalu dibuka dengan kalimat *sun nggegurit* (aku bersyair/aku menulis geguritan); dan (5) mengekspresikan persoalan kotemporer yang sedang berlangsung di sekitar. Berikut contoh geguritan tradisional.

Sun nggegurit:
I. Kaanan jaman saiki
sipat pemudha-pemudhi
srawungane saya ndadi
raket wewekane sepi
tan kadi duk jaman nguni
srawung sarwa ngati-ati.

II. Yen manut wasiteng kuna
priya srawung lan wanita
gampang ketaman panggodha
nerak ing laku susila
temah darbe jeneng ala
wasanane tibeng papa.

'Aku menulis syair:
I. Keadaan zaman sekarang
sifat pemuda-pemudi
pergaulannya semakin tak karuan
intim kurang berhati-hati
berbeda dengan zaman dahulu
pergaulan selalu berhati-hati.

II. Kalau menurut pesan kuna
hubungan priya dan wanita
mudah terkena godaan
melanggar kesusilaan
kemudian nama menjadi tercemar
akhirnya jatuh menderita.'

Ketika geguritan tradisional sudah tidak lagi ditulis. Selanjutnya munculah geguritan modern dengan aturan yang jauh berbeda dengan geguritan tradisional. Geguritan modern mula-mula ditulis sekitar tahun 1929. Majalah *Kejawen* adalah majalah yang memelopori kemunculan geguritan modern lewat karya berjudul "*Madusita*", Th.IV/77, 25 September 1929; "*Panglipur Manah*", Th.IV/79, 2 Oktober 1929; "*Atur Saleresipun*", Th. IV/81, 9 Oktober 1929. Antara tahun 1930—1940, geguritan modern hanya muncul dalam 7 (tujuh) judul di majalah *Kejawen*. Dua di antara tujuh judul tersebut berupa geguritan anak-anak. Penulis geguritan biasanya sebagian tidak mencantumkan namanya (anonim) atau memakai nama samaran, misalnya Pak Djaja dan Pak Gangok. Akan tetapi, sebagian lainnya menuliskan nama dirinya dalam karya-karyanya, misalnya "*Tinimbang Nganggur*" (*parikan*) (*Kajawen*, 28 April 1939), "*Lelagon*" (*parikan*) (*Kajawen*, 8 Desember 1939), "*Madu Sita*"(*gurindam*) (*Kajawen*, 25 September 1929), "*Sinten ingkang Wajib Kantun*" (*syair*) (*Kajawen*, 23 Juli 1930), dan "*Tresna*" (*syair*) (*Kajawen*, 28 Maret 1939). Memasuki tahun 1940, penyair selalu menuliskan namanya dalam setiap karyanya.

Geguritan modern bukanlah penerusan tradisi yang ada, tetapi merupakan pengembangan lebih lanjut dari puisi Indonesia modern yang dipelopri oleh Angkatan Pujangga Baru. Berikut adalah contoh puisi serapan, berbentuk soneta, berjudul

"*Dayaning Sastra*" (*Kajawen*, 1 April 1941) gubahan Intojo.

DAYANING SASTRA

Tembung-tembung kang ginantha lelarikan,
Tinata binaris kadya bata,
Sinambung pinetung manut ukuran,
Dene banjur kasinungan daya.

Kumpule bata dadi yayasan,
Aweh nggon apik, brukut, sentosa,
Ngepenakake wong urip bebrayan,
Semono dayane bata tinata.

Gegedhongan tembung kang mawa isi,
Katiyasane ngungkul-ungkuli,
Wohing laku, pamikir, lan pangrasa,
Para empu, pujangga, sarjana.

Simpen, ginebeng ing gegubahan,
Mawindu-windu dadi turutan.

DAYA SASTRA

Kata yang disusun berlarikan,
Diatur urut sebagai bata,
Disambung, dihitung berdasar ukuran,
Lalu memiliki daya.

Bata berkumpul berwujud bangunan,
Memberi tempat baik, aman, sentosa,
Membahagiakan orang hidup bermasyarakat,
Begitulah daya bata ditata.

Bangunan kata yang berisi,
Keunggulan tiada yang melebihi,
Hasil perbuatan, pikir, dan rasa,
Para empu, pujangga, dan sarjana.

Tersimpan, terangkum dalam gubahan,
Berwindu-windu jadilah haluan.'

Geguritan terus tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan ciri-ciri inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Penyair-penyair baru bermunculan, misalnya Edy D.D., Merdian Suharjono, Anie Sumarno, Priyangggana, Trilaksita S., Suyono, S. Noto Hadisuparno, Iwan Respati, Prajna Murti, Moch. Nursyahid Purnomo, Dananjaya S. Sastrawardoyo, Hartono Kardarsono, Maryunani Purbaya, dan lain-lain. Kemampuan mereka bertahan dimungkinkan oleh kecintaannya terhadap sastra Jawa. Di samping itu, pada karya-karya mereka cenderung menjadi sarana untuk mengekspresikan keadaan kehidupan yang berjalan dengan tidak semestinya. Bentuk-bentuk geguritan karya Moch. Nursyahid Purnomo dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan puisi panjang dan golongan geguritan pendek (epigram). Produk kepenyairan Moch. Nursyahid Purnomo ialah puisi-puisi panjang. Akan tetapi, didalam perkembangan selanjutnya, ia banyak menulis geguritan epigram, misalnya "*Mripat*", "*Jam Témbok*", "*Angin*", dan sebagainya. Penyair Herdian Suharjana merupakan penyair yang berbakat, Akan tetapi, penyair yang berasal dari Sala yang pernah menjadi redaksi majalah *Jaya Baya* telah meningggal dunia.

Geguritan yang ditulisnya umumnya bernada liris romantis.

Geguritan yang muncul sekitar tahun enam puluhan akhir sangat beraneka ragam, baik dalam bentuk maupun dalam isi. Ada akhir dekade tersebut terlihat adanya usaha penggalian cerita rakyat yang diangkat oleh penyair dalam bentuk puisi balada, misalnya Lesmanadewa Purbakusuma, Suripan Sadi Hutomo, Poer Adhie Prawoto, Jokolelono, dan sebagainya. Hal ini adalah pengaruh puisi-puisi balada W.S. Rendra dari Angkatan '66 dari kesusasteraan Indonesia.

Geguritan berjenis balada ternyata digemari oleh penyair sastra Jawa modern, misalnya karya Jokolelono yang berjudul "*Balada Sarip Tambakyasa*" (*Dharma Nyata,* No. 86, 1973), karya Suripan Sadi Hutomo yang berjudul "*Panji Klanthung*" (*Jaya Baya,* No. 49, 1972), karya Lesamanadewa Purbakusuma yang berjudul "*Balada Sulini Bocah Gunung*" (*Jaya Baya,* No. 40, 1973), karya Danandjaja SS yang berjudul "*Ballada Jaka Lodhang*" (*Mekar Sari,* No.15, 1967), dan sebagainya. Dari segi strukturnya, unsur-unsur kepuitisan geguritan modern telah mengalami perubahan. Geguritan diwarnai oleh irama batiniah. Irama batiniah sangat berkaitan dengan suasana hati, situasi, dan materi yang ditampilkan oleh geguritan modern. Dari pola eufoni, puisi-puisi Jawa modern dekade pertengahan hingga akhir 1960 banyak dijumpai rima akhir yang didominasi rima bebas (a b c d – dan seterusnya). Unsur kepuitisan yang dipergunakan untuk mendapatkan kepuitisan adalah tata bait, bait disusun berseling menjorok ke dalam dan ke depan/luar (bentuk ini banyak dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya). Untuk mendapatkan irama pada pembacaan dan mendapat perhatian tiap kelompok kata atau kata, penyair membuat bentuk visual dengan susunan baris atau huruf (tipografi). Gejala ini muncul sekitar tahun 1975, misalnya pada puisi "Kucing" dan "Potret"(*Taman Sari,* 1975: 55).

KUCING

Nong. kucing kuwuk
Lung. Kucing gandhik
Bing. Kucing laki
huurrahh. Mbribeni bayi.
siji
loro
telu
o, kucinge tanggaku.

Di dalam perpuisian Jawa juga ditemukan puisi yang suku katanya dipotong-potong, misalnya "*Nora Jodho*" (*Jaya Baya*, No. 20, 1974) karya Carita JS berikut ini.

NORA JODHO

Wa Ra Ha Ga Da
Ja Ka Ha Ma Ra

Wa Ra Na La
—Se Je—
Ja Ka Ra Ga

Sa Da Ya Ma Da
Ha Da Ya Ma La.

Geguritan modern, ternyata tidak hanya terbit lewat majalah karena ditemukan pula puisi-puisi yang dimuat di dalam antologi, baik antologi khusus puisi maupun yang berupa campuran atara puisi dan cerita pendek Jawa. Pada tahun 1975 terbit sebuah kumpulan cerpen dan puisi Jawa yang berjudul *Taman Sari*, diterbitkan oleh Pusat Kebudayaan Jawa Tengah. Di dalam antologi itu termuat 36 puisi Jawa yang sebagian besar merupakan puisi-puisi terbitan tahun 1970 dan sebagian kecil puisi yang pernah terbit sebelum tahun 1970; *Kalimput ing Pedhut* (1976) karya St. Iesmaniasita, diterbitkan oleh Balai Pustaka; *15 Guritan* (1975) karya Poer Adhie Prawoto dkk; *Lukisan Tanpa Pigura* (1975) karya Ardian Samsudin (keduanya dipentaskan dalam acara "Pentas Kecil" Pusat Pengkajian Kebudayaan Jawa Tengah, Surakarta); *Geguritan Sajak-Sajak Jawi* (1975) karya St. Iesmaniasita (ed.), terbitan Pustaka Sasana Mulya; *Tetepungan Karo Omah Lawas* (1979), terbitan PKJT Surakarta (kumpulan puisi ini berisi puisi-puisi lima penyair Blora yang dipentaskan di Pusat Pengajian Kebudayaan Jawa Tengah, Surakarta).

gendon humardani

Gendon (Sedyana Jajakartika) Humardani lahir di Surakarta 30 Juni 1923, meninggal dunia Agustus tahun 1983. Ia adalah seorang budayawan, seniman, dan intelektual yang mempunyai peranan penting dalam membina kesenian di Jawa Tengah, khususnya sastra Jawa. Pada tahun 1970-1983 ia menjabat sebagai pemimpin Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT, 1979-1983) dan Ketua Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta (ASKI, 1975-1983). Di bawah kepemimpinan Gendon Humardani PKJT dan ASKI mampu melahirkan karya-karya seni tradisi yang inovatif. Bahkan, PKJT pada tahun 1970-an dan 1980-an menjadi salah satu orientasi aktivitas sastra Jawa di tanah Jawa. Lembaga itu dalam periode tertentu mengadakan pertemuan dan sarasehan sastra Jawa dengan menghadirkan para pengarang dari berbagai kota. Bahkan, PKJT juga mengadakan sayembara penulisan novel, cerita pendek, puisi, dan naskah drama berbahasa Jawa. Beberapa capaian PKJT tersebut dapat berjalan karena dorongan, donasi, dan ide dari Gendon Humardani.

Gendon Humardani menyelesaikan studi kedokteran di Universitas Gajah Mada dengan gelar sarjana kedokteran/Drs. Med pada tahun 1959. Ia kemudian melanjutkan Stu-

di Anatomi (S-2) pada 'Anatomy Department Guys Hospital Medical School' di London (1960-1961) dan studi tentang balet dan tari modern di New York dan di University of California Los Angeles (1961-1963). Pada tahun 1942-1943, ia aktif sebagai pengurus dan sutradara perkumpulan 'Seni Anggana Raras' di Surakarta. Ketika masih menjadi mahasiswa, ia mendirikan perkumpulan Seni Mahasiswa HSB (Himpunan Siswa Budaya) pada tahun 1952. Hasil garapan HSB antara lain: garapan dramatari tanpa dialog dengan iringan karawitan yang terus-menerus (tahun 1953); Tari Klana Asmara dan Tari Pagi; Pakeliran Wayang Kulit Baru, yang dipentaskan pada tahun 1955 di Universitas Gajah Mada; Coret-coret Gatotkaca Gandrung (1959); Gandrung Jawa dengan iringan gamelan Bali (1960); Pentul Temben. Garapan seni atau karya-karya tersebut menunjukkan sifatnya yang avant garde.

Selama memimpin Himpunan Siswa Budaya (1951-1960). Gendon Humardani juga aktif menulis tidak kurang dari 30 artikel budaya. Umumnya artikel berupa esai, kadang-kadang bersifat kritik.

Tulisan-tulisannya yang menyangkut pewayangan, di antaranya:

1. Kongres Pedalangan Indonesia di Surakarta 1958, yang isinya mempertanyakan keberadaan Lembaga Pedalangan bagi manfaat seni pedalangan dan para dalang.
2. Renungan tentang Pakeliran Wayang Kulit, yang memerinci unsur-unsur ekspresi dalam pakeliran Wayang Kulit Purwa, dengan konsep-konsep estetikanya. (1960)
3. Pakeliran Wayang Kulit Baru, tentang pembaruan seni pedalangan yang mengutamakan unsur ekspresi. (1957)
4. Pakeliran Wayang Kulit Jawa dan Kabuki Jepang, mengenai perbedaan dan persamaan kedua jenis drama itu. (1969)
5. Dasar-dasar Pengembangan Seni Tradsisi, mengenai konsep-konsep dasar seni tradisi (1972)

gerongan

Nyanyian bersama dalam musik gamelan. Pada jenis musik tertentu yang tergolong klasik, antara lain diiringi seperangkat gamelan kecil memakai kemanak gerong dapat digabungkan dengan pesinden.

ghatotkacasraya kakawin

Ghatotkacasraya kakawin digubah oleh Empu Panuluh. Untuk menentukan tanggal *Ghatotkacasraya* ditulis, dapat mengandalkan nama-nama raja yang disebut dalam kitab itu. Raja yang disebut adalah *sri bhupala* Jayakrta dan *sri* Madaharsa (mapanji Madaharsa). Nama tersebut tidak terdapat dalam prasasti, tetapi disebut di antara para raja di kerajaan Kadiri. Jayakrta dan Krtajaya adalah tokoh yang sama. Srngga Krtajaya adalah raja Kadiri yang memerintah pada tahun 1194—1205 (?). Krtajaya adalah inkarnasi Dewa Wisnu (*Triwikramawatara)*.

Di dalam kitab ini disebut nama raja Prabu Jayakreta. Menurut tulisan dalam prasasti, pada zaman Kadiri ada seorang raja yang bernama Prabu Kretajaya yang bertahta sekitar tahun 1110 Caka (1188 tahun Masehi). Prabu Kretajaya mungkin ia raja itu pengganti Prabu Jayabaya.

Ketika menggubah kitab ini, Empu Panuluh sudah tua. Hal itu tampak dalam tulisannya yang menyatakan tentang kebosanannya untuk hidup di dunia. Untuk lebih jelasnya akan dikutipkan sebagai berikut.

> *Manggeh sadhana Sang Kawicwaran asadhya kelepasani sandhining mango.*
>
> 'Sudah patut menjadi alat Sang Kawicwara (Empu Panuluh) dalam tujuannya melepaskan diri dari ikatan kesenangan.'
>
> *Mon cenggan apa denyadonika silunglungani humu liheng smaralaya.*
>
> 'Kalau dicela, ya apa boleh buat, maksudnya hanya untuk bekal pulang ke sorga Batara kama.'
>
> *Antuknya mrih amoh manah mara silunglungan iki muliheng anangga-bhawana, ri nglihnya lewas ing langa.*
>
> 'Saya berusaha memeras hati itu hanyalah untuk dipakai sebagai bekal pulang ke dunia Sang *Anangga* 'tanpa badan atau mati' karena sudah bosan terlalu lama hidup dalam keramaian.'

Ghatotkacasraya dan *Hariwangsa* adalah karya sastra yang digubah oleh penyair yang sama. Hal itu dapat dilihat dari kemiripan cara menguraikan temanya. Misalnya, hubungan antara puteri raja dan abdinya, perasaan sang puteri yang silih berganti, dan cara si abdi bereaksi. *Ghatotkacasraya* menyebutkan bahwa raja memeriksa dengan teliti karya sastra para pujangganya. Pujangga keraton menempati kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Sejak berkembangnya kesusastraan Jawa Kuna di abad ke-9 Masehi, pujangga dan *citralekha* memegang peranan yang penting dalam pemerintahan. Di keraton mereka menjadi seorang pejabat religius, petugas, dan hamba yang dekat dengan raja. Posisi seorang pujangga mungkin dapat disejajarkan dengan *purohita* atau penasihat raja.

Dr. Van Stein Callenfels menyatakan bahwa *Ghatotkacasraya* adalah lakon wayang yang dibentuk menjadi syair. Ceritanya dimulai ketika para Pandawa menjalani hukuman buang 12 tahun, maka Sang Abhimanyu dititipkan ke Dwarawati. Sang Abhimanyu pandai mengabdi dan sangat berbakti kepada pamannya, Prabu Kresna. Sang Prabu juga sayang kepada Raden Abhimanyu. Walaupun Raden Abhimanyu akan menikah dengan Dewi Ksiti Sundari, maka ia tetap senang juga. Namun, Dewi Ksiti Sundari sudah terlanjur dipertunangkan dengan Raden Laksana. Kumara, putera Ngastina. Raden Abhimanyu sangat jatuh cinta kepada Dewi Ksiti Sundari. Untuk menghibur hatinya, ia berjalan-jalan di dalam hutan.

Pada suatu hari, Dewi Ksiti Sundari ingin pergi ke hutan. Setelah diberi izin ayahnya, ia berangkat ke hutan bersama pengiring-pengiring perempuan. Di hutan, Raden Abhimanyu bertemu dengan Dewi Ksiti Sundari, yang menyebabkan nafsu birahinya bangkit. Setelah sampai di istana Dewi Ksiti Sundari mengirim surat kepada Raden Abhimanyu. Surat itu menerangkan bahwa Dewi Ksiti Sundari tidak mau dinikahkan dengan Laksana Kumara. Surat itu dilampiri sirih masak dan bedak. Sang Abhimanyu mencari akal supaya bertemu agak lama dengan Dewi Ksiti Sundari. Kemudian Raden Abhimanyu bersamadi. Dalam samadinya itu ia kedatangan Batara Kamajaya dengan permaisurinya. Mereka memberi bunga kepada Raden Abhimanyu. Bunga itu dapat menjaga keselamatan selama Raden Abhimanyu bertemu dengan Dewi Ksiti Sundari. Ketika Sang Hyang Kamajaya akan menghilang, Raden Abhimanyu lupa tidak bersujud kepada Dewi Ratih. Oleh karena itu, Dewi Ratih mengutuk Raden Abhimanyu. Raden Abhimanyu mohon maaf dan Dewi Ratih pun memaafkannya.

Raden Abhimanyu berhasil masuk istana dan bertemu dengan Dewi Ksiti Sundari, tetapi mereka ketahuan. Prabu Baladewa tahu hal itu, maka marahlah ia. Raden Abhimanyu diusir. Oleh karena itu, Raden Abhimanyu pergi. Ia diantar oleh jurudyah dan bermalam di sebuah Candi Siwa. Di situ mereka kedatangan dua raksasa. Raden Abhimanyu ditangkap dan akan dipersembahkan kepada Batari Durga. untuk dijadikan mangsanya.

Mereka dibawa terbang oleh kedua raksasa itu. Setelah sampai di hadapannya, Batari Durga tidak jadi memangsanya karena Raden Abhimanyu bakti sekali kepadanya. Akhirnya, Raden Abhimanyu disuruh pergi ke istana Raden Ghatotkaca, istana Purbaya. Mereka dibawa terbang oleh kedua raksasa tadi. Ia ditempatkan di Taman Purbaya. Oleh karena itu, raksasa yang bertugas sebagai juru taman, marah. Kemarahan raksasa itu reda karena ia diberi tahu bahwa Raden Abhimanyu tidak akan mengganggu keamanan dan hanya ingin menghadap Raden Ghatotkaca saja. Setelah bertemu Raden Ghatotkaca, maka Raden Ghatotkaca mau memberi pertolongan kepada Raden Abhimanyu.

Para Korawa mengiringi temanten putera ke Dwarawati. Dewi Ksiti Sundari bingung, hampir bunuh diri, tetapi tidak jadi karena mendapat ilham dari dewa bahwa ia akan menikah dengan Raden Abhimanyu. Sementara itu, Raden Ghatotkaca dengan bala tentaranya berangkat ke Dwarawati. Mereka berhenti di hutan dekat negeri itu. Raden Ghatotkaca dan Raden Abhimanyu naik kereta terbang dan langsung ke taman. Mereka bertemu dengan Dewi Ksiti Sundari. Raden Abhimanyu dan Dewi Ksiti Sundari diperintahkan naik kereta terbang untuk meninggalkan istana. Raden Ghatotkaca tidak pergi karena akan membunuh Laksana Kumara. Ia menyamar sebagai Dewi Ksiti Sundari.

Raksasa Brajadanta, anak raksasa Baka, yang dibunuh Sang Bima hendak membalas dendam. Akal Raden Ghatotkaca diadukan kepada Prabu Kurupati. Brajadanta menyamar sebagai Laksana Kumara. Mempelai laki-laki palsu diarak ke tempat mempelai perempuan palsu. Setelah bertemu mereka berpeluk-pelukan. Mereka saling ingin membunuh. Mempelai perempuan yang menang. Ia menjelma menjadi Raden Ghatotkaca, terus terbang. Para Korawa lari semuanya.

Prabu Kurupati dan bala tentaranya dibantu oleh Prabu Baladewa berperang melawan kaum Dwarawati yang dibantu oleh Raden Ghatotkaca. Para Korawa terdesak. Oleh karena itu, Prabu Baladewa triwikrama, tombak nenggalanya dipukulkan ke sana kemari dan muncullah berbagai macam *danawa* 'raksasa' dan sebagainya. Batara Narada mengunjungi Prabu Kresna yang masih di hutan. Prabu Kresna dititahkan pulang. Akhirnya Prabu Kresna berhasil membujuk kakaknya sehingga kemarahan Prabu Baladewa reda. Berarti tidak ada perselisihan lagi. Oleh karena itu, Raden Abhimanyu jadi menikah dengan Dewi Ksiti Sundari, tetapi Dewi Ksiti Sundari tidak menjadi permaisuri Raden Abhimanyu. Ia hanya sebagai istri kedua. Setelah Prabu Yudhistira naik ke sorga, ia diganti oleh Prabu Parikesit, putra Dewi Uttari, permaisuri Raden Abhimanyu.

gotong royong

Majalah *Gotong Royong* adalah salah satu majalah berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya pada pascakemerdekaan pada tahun 1963. Majalah berbahasa Jawa tersebut merupakan majalah umum sehingga penayangan sastra Jawa di dalamnya hanya merupakan bagian dari rubrik-rubrik sastra. Rubrik sastra tersebut adalah "*Guritan*" dan "*Crita Cekak*". Salah satu *guritan* yang dimuat dalam majalah tersebut ialah "*Lonceng Sejarah*" (*Gotong Royong* No. 1, Th. II, Januari 1964). Majalah *Gotong Royong* tidak lama terbit, hanya sekitar 2 tahun, seperti halnya majalah *Kekasihku* dan *Cenderawasih*.

greget

Istilah *greget* secara harafiah berarti bernafsu atau semangat. Istilah ini biasanya dipergunakan dalam dunia tari dan karawitan. Dalam karya sastra Jawa modern, istilah greget diadopsi untuk menggambarkan karya sastra yang memiliki nilai dan bobot. Novel-novel atau cerita pendek karya Poerwadhie Atmodihardjo memiliki greget karena di dalamnya memiliki nilai dan bobot yang mampu menggambarkan suasana masyarakat pedesaan Jawa dengan stratifikasi sosialnya, misalnya *Gumuk Sandi* (1953), *Birua Kaya Mangsi* (1987), *Ibu* (1989), dan sebagainya.

grup diskusi sastra blora

Grup Diskusi Sastra Blora adalah organisasi pengarang sastra Jawa yang pertama kali lahir di Jawa Te-

ngah. Berdiri pada tahun 1975. Ketua Grup Diskusi Sastra Blora tersebut waktu itu, antara lain, Ngalimu Anna Salim (Blora, lahir tahun 1939); anggotanya adalah Poer Adhie Prawoto (Ledok, Blora, lahir tahun 1950), J.F.X. Hoery (Padangan, Bojonegoro, lahir di Pacitan, 1945), Sri Setya Rahayu (Bojonegoro, lahir tahun 1949), Jayus Pete (Purwosari, Bojonegoro), Anjrah Lelonobroto (Kunduran, Blora, lahir tahun 1947), Suripan Sadi Hutomo (lahir di Blora, tahun 1940), dan Sukarman (Purwodadi, lahir tahun 1946).

Motor atau penggerak Grup Diskusi Sastra Blitar ialah Poer Adhie Prawoto dan Ngalimu Anna Salim (meninggal tahun 1976). Mereka berdua itulah yang paling produktif menulis, baik puisi maupun esai sastra Jawa. Bahkan, keduanya aktif menulis di *Panjebar Semangat* atau di *Jaya Baya*.

Metode atau cara pembinaan anggota Grup Diskusi Sastra Blora itu bermacam-macam, antara lain dengan pertemuan diskusi dan berlatih menulis. Kedua tokoh itu juga membuka pintu ruumahnya lebar-lebar untuk tempat bertemu para anggota (yang disebut dengan istilah "*kanca*" atau teman). Kedua tokoh itu juga yang rajin mengajak kawan-kawannya itu hadir di berbagai pertemuan budaya dan sastra, baik sastra Jawa maupun sastra Indonesia. Selanjutnya, sepulang mengikuti diskusi itu, mereka lanjutkan dengan diskusi intern. Oleh karena itu, sebagian besar anggotanya berkembang menjadi pengarang muda sastra Jawa yang tangguh, misalnya J.F.X. Hoery, berkembang menjadi penyair dan cerpenis Jawa modern yang andal. Bahkan, di kota tempat tinggalnya, Bojonegoro, mendirikan grup diskusi sendiri di kotanya, dengan nama Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB).

Grup Diskusi Sastra Blora menghasilkan dua judul antologi puisi, yaitu *Napas-napas Tlatah Cengkar* (Blora, 1973) dan *Tetepungan karo Omah Lawas* (Blora, 1979). Pada awal tahun 1980, setelah satu demi satu anggotanya keluar dari Blora untuk bekerja atau meninggal (Ngalimu Anna Salim), grup ini pun mati karena Poer Adhie Prawoto sendiri pindah mengajar di Sala.

gugon-tuhon

Gugon-tuhon adalah kata yang bermakna watak atau sikap seseorang yang mudah sekali percaya kepada perkataan atau dongeng yang sebenarnya tidak perlu dipercaya. Gugon-tuhon juga dapat bermakna lain yaitu perkataan atau dongeng yang oleh orang-orang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Jika kata-kata atau dongeng yang bersifat gugon-tuhon itu tidak dilaksanakan atau tidak diikuti akan menimbulkan akibat buruk bagi mereka. Gugon-tuhon dibedakan atas tiga macam yaitu (a) *Gugon-tuhon kang salugu* 'Gugon-tuhon yang bersahaja'; (b) *Gugon–tuhon kang isi wasita sinandhi* 'Gugon-tuhon yang berisi pesan tersamar'; dan (c) *Gugon-tuhon kang kalebu pepali utawa wewaler*

'Gugon-tuhon yang termasuk larangan'.

(a) *Gugon-tuhon kang salugu* 'Gugon-tuhon yang bersahaja'. Yang termasuk gugon tuhon jenis ini adalah anak atau orang yang menjadi jatah mangsa Batara Kala. Mereka itu termasuk kelompok anak *sukreta* dan orang yang termasuk dalam *panganyam-anyam.* Anak *sukreta* ialah anak yang menurut kepercayaan dapat lestari hidup jika diruwat dengan pertunjukan wayang kulit yang mengambil cerita *Amurwa Kala.* Peruwatan itu akan menempatkan si anak lepas dari incaran Batara Kala sehingga akan lestari hidupnya. Anak-anak yang masuk dalam kelompok *sukerta* itu adalah (1) *ontang-anting*: anak tunggal laki-laki; (2) *unting-unting*: anak tunggal perempuan; (3) *anggana*: anak satu-satunya yang tersisa karena saudara-saudaranya meninggal dunia'; (4) *kedhana-kedhini*: dua orang anak laki-laki dan perempuan; jika dua orang anak itu yang tua perempuan disebut *kedhini-kedhana;* (5) *kembang sepasang*: dua orang anak perempuan semua'; (6) *uger-uger lawang*: dua orang anak laki-laki semua; (7) *pancuran kapit sendhang*: tiga orang anak yang laki-laki di urutan tengah; jika yang di urutan tengah itu perempuan disebut *sendhang kapit pancuran*; (8) *cukit-dulit*: tiga orang anak laki-laki semua; jika perempuan semua disebut *gotong-mayit*; (9) *sarimpi*: anak empat perempuan semua; jika laki-laki semua disebut *saramba*; (10) *pancagati*: anak lima perempuan semua; jika laki-laki semua disebut *pandhawa*; (11) *ipil-ipil* atau *pipilan*: anak lima seorang prianya; jika wanitanya seorang disebut *padhangan*; (12) *kembar*: dua orang anak yang lahir dalam waktu yang sama baik leleki semua atau wanita semua; jika laki-laki dan perempuan atau sebaliknya disebut *dhampit*; (13) *julung sarab*: anak yang lahir ketika matahari hampir terbenam; (14) *julung sungsang*: anak yang lahir pukul dua belas siang (tengah hari); (15) *julung caplok*: anak yang lahir bertsamaan dengan tenggelamnya matahari; dan (16) *julung kembang*: anak yang lahirnya bersamaan dengan terbitnya matahari.

Ada sejumlah akibat tindakan manusia yang menjadi *panganyam-anyam* 'incaran dimangsa' Batara Kala. Tindakan itu dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita. Akibat tindakan yang dilakukan oleh lelaki dapat dijelaskan sebagai berikut (1) *keyong mlompong*: membuat rumah sudah diberi atap tetapi belum diberi penutup samping di bawah bubungan; (2) *omah maga-sesa*: mengatapi rumah yang tidak dilanjutkan sampai selesai; (3) *omah bubrah*: membuat rumah belum sampai selesai sudah roboh; dan (4) *pasangan putung*: orang yang sedang membajak

atau menggaru, tiba-tiba pasangan untuk ternak penariknya patah.

Kecuali akibat tindakan laki-laki ditemukan pula akibat tindakan wanita yang menjadi incaran mangsa Batara Kala. Tindakan tersebut misalnya (1) Orang memipis sampai mematahkan *gandhik* 'alat penggilasnya', dan (2) Orang menanak nasi yang merobohkan dandang atau periuk besar.

(b) *Gugon–tuhon kang isi wasita sinandhi* 'Gugon-tuhon yang berisi pesan tersamar'.

Jenis gugon-tuhon semacam ini sering disebut *aradan* yang sering disertai dengan kata *ora ilok 'tidak baik'*. Contoh: (1) *Ora ilok kekudhung kukusan* 'Tidak baik berkerudung kukusan'.Kukusan itu kotor sehingga tidak baik jika dipakai sebagai kerudung kepala; (2) *Ora ilok sumur ing ngarepan* 'Tidak baik sumur di depan rumah'. Sumur di depan rumah dapat membahayakan keselamatan manusia; (3) *Ora ilok nyapu ing wayah bengi* 'Tidak baik menyapu pada malam hari karena gelap sehingga sapuannya tidak dapat bersih; dan (4) *Aja lungguh ing bantal mundhak wudunen* 'Jangan duduk di bantal karena dapat berbisul'. Bantal itu dipergunakan untuk meletakkan kepala jika seseorang sedang tidur sehingga tidak etis jika bantal itu dididuki.

(c) *Gugon-tuhon kang kalebu pepali utawa wewaler* 'Gugon-tuhon yang termasuk larangan'. Contoh:

(1) *Wong-wong Banyumas ora kena lelungan ing dina Setu Paing* 'Orang Banyumas dilarang bepergian pada Sabtu Pahing'. Larangan tersebut terjadi setelah Adipati Banyumas mendapat kecelakaan ketika bepergian pada hari Sabtu Pahing.

(2) Anak keturunan Panembahan Senapati dilarang naik kuda *bathilan* 'kuda yang bulu ekornya dipotong' jika sedang berperang. Larangan itu dikeluarkan karena Panembahan Senapati hampir saja menemui kecelakaan fatal tatkala beliau naik kuda *bathilan* ketika berperang melawan Arya Penangsang.

gumregah

Majalah berbahasa Jawa *Gumregah* berdiri setelah Sarasehan Pengarang Sastra Jawa di Yogyakarta. Majalah itu berukuran setengah folio, diterbitkan oleh Penerbit Fajar, Solo, pada tahun 1967. Dalam catatan kecil "*Beras Kencur*", dalam terbitan kedua (*Gumregah* No.2, Tahun I, 1967) disebutkan bahwa *Gumregah* No.1 terbit pada tanggal 31 Januari 1967, di Solo, dengan tebal halaman majalah 32 lembar.

Majalah tersebut memiliki beberapa rubrik penting, yaitu "*Crita Cekak*", "*Leladi Budi*" (budi pekerti), "*Puspita Wanodya*" (Dunia Wanita), "*Crita Rinonce*" (cerita bersambung), "Wara-wara" (pengumum-

an), "*Puspita Mudha*" (Pembinaan Pemuda), "*Paniti Pustaka*" (kritik), dan "*Langen Puspita*" (ruang puisi/*guritan*). Bila dilihat dari rubrik-rubrik di dalam majalah tersebut, atas dasar rubrik-rubrik di dalamnya, seharusnya *Gumregah* digemari pembaca. Bahkan, pada terbitan keduanya, tebal halaman *Gumregah* mencapai 36 halaman, 4 halaman lebih banyak dari terbitan pertama. Namun, pada kenyataannya, majalah tersebut hanya bertahan satu tahun (1967) atau dua kali terbit.

Beberapa orang pengarang yang muncul dalam *Gumregah*, antara lain ialah Any Asmara (cerpen), Arswendo Atmowiloto (cerpen), Yu Wida (Widi Widayat) (dunia wanita), MT Supardi (cerita sambung/novel), dan Anjar Any (pembinaan pemuda).

gupita sari

"*Gupita Sari*" adalah salah satu nama dari rubrik khusus untuk puisi (*guritan*) dalam majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari*. Rubrik tersebut muncul pertama kali pada tahun 1967. Kehadiran rubrik itu berkait dengan semangat Organisasi Pengarang Sastra Djawa/Jawa (OPSD/J) yang berdiri pada tahun 1966, di Yogyakarta. Organisasi itu lahir setelah diadakan pertemuan sastra Jawa di Yogyakarta pada 24—27 Agustus 1966. Pertemuan itu atas prakasa Sanggar Bambu pimpinan Sunarto Pr.

Pertemuan OPSJ berikutnya dilanjutkan di Solo, pada 19—20 Oktober 1966 yang melahirkan, antara lain, Kode Etik Pengarang, dan '*Sad Marga Pengarang*'. Para redaktur media massa berbahasa Jawa banyak yang memberikan tanggapan terhadap terbentuknya OPSJ, antara lain *Mekar Sari* membuka rubrik baru, khusus untuk *guritan* bernama "*Gupita Sar*i". Keputusan musyawarah pengarang Jawa di Solo itu juga dimuat dalam rubrik "*Gupita Sari*" (*Mekar Sari*, No. 22, Th. X, 15 Januari 1967). Di samping memunculkan rubrik "*Gupita Sari*" dalam *Mekar Sari*, OPSD (atau OPAJ) juga mendorong munculnya rubrik bahasa Jawa dalam mingguan berbahasa Indonesia *Andika* (Solo), dengan nama rubrik "*Pisungsung*", yang dibina oleh N. Sakdani dan Hudoyo M.Z.

Rubrik "*Gupita Sari*" menunjukkan perannya sebagai media pembinaan positif atas penulisan *guritan*. Semua *guritan* yang dimuat dalam rubrik tersebut mendapat komentar dari pembinanya, Sudarma K.D. Namun, setelah Sudarma K.D. meninggal dunia, rubrik itu kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo. Adapun motto dari rubrik "*Gupitasari*" berbunyi: *Ajanging Pradapa Sastra*.

guru lagu

Guru lagu adalalah pola tentang selang-seling vokal akhir setiap larik pada suku kata tembang macapat. Misalnya, pola guru lagu Kinanthi, 1–u, 2-i, 3-a, 4-i, 5-a, 6-i. Guru lagu dapat dipersamakan dengan persajakan akhir.

Contoh
KINANTHI
kocapa ing lereng gunung
wonten pandhita sawiji
ya Bagawan Wismamitra
kang dedukuh aneng ardi
lagya tindakan priyangga
tan wonten ingkan kinanti

'Tersebutlah di lereng gunung
ada seorang pendeta
yaitu Begawan Wismamitra
yang bertempat tinggal di gunung
sedang pergi sendirian
tidak ada yang diikuti.'

guru wilangan

Istilah *guru wilangan* mengacu kepada jenis sastra tembang (puisi), yaitu mengenai ketentuan banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris dalam tembang. Seperti diketahui bahwa setiap tembang memiliki tatanan sendiri-sendiri, yaitu tatanan *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu*. Kekhususan tatanan tersebut menciptakan irama, suasana yang khas, yang menyebabkan watak atau karakter tembang yang satu berbeda dengan *tembang* yang lain. Guru wilangan biasanya berkaitan dengan guru lagu (persajakan akhir), dan guru gatra suatu jenis *tembang.* Dengan demikian, mendeskripsi guru wilangan suatu jenis tembang, secara implisit juga mendeskripsi guru gatra dan guru lagu. Misalnya, deskripsi guru wilangan Maskumambang ialah: 12-i, 6-a, 8-i, 8-a. Deskripsi guru wilangan itu secara implisit menunjukkan guru gatra dan guru lagu jenis tembang itu pada setiap bait '*pupuh*'. Dari diskripsi guru wilangan tembang Maskumambang itu terinformasikan juga bahwa tembang tersebut terdiri atas 4 gatra, dengan tatanan guru lagunya: i/ a/ i/ a.

Tentang guru wilangan, pada setiap jenis Tembang Macapat (9 jenis), Tembang Tengahan (5 jenis), maupun Tembang Gedhe (1 jenis), masing-masing memiliki tatanan yang berbeda-beda, begitu juga dengan guru gatra dan guru lagunya. Adapun guru wilangan pada setiap jenis tembang, yaitu (1) *Asmaradana* 8/i, 8/a, 8/e/o, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a; (2) *Balabak* 4/a, 4/e, 4/e, 3/e, 4/i, 4/ i, 4/a, 4/a, 4/e, 3/e; (3) *Durma*: 4/a, 8/a, 7/i, 6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i; (4) *Dhandhanggula*: 4/a, 6/i, 4/a, 6/a, 8/ e, 7/u; (5) 4/i, 5/i, 7/a, 6/u, 8/a, 4/u, 8/i, 7/a; (6) *Gambuh*: 7/u, 4/o, 6/u, 4/u, 8/i, 8/u, 8/o; (7) *Girisa*: 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a, 8/a; (8) *Jurudemung* : 8/a, 8/u, 8/u, 8/a, 8/u, 8/a, 8/u; (9) *Kinanthi*: 8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/ a, 8/i; (10) *Maskumambang* : 4/a, 8/ i, 6/a, 8/i, 8/a; (11) *Megatruh*: 4/a, 8/u, 8/i, 8/u, 8/a, 8/o; (12) *Mijil*: 4/a, 6/i, 6/o, 4/i, 6/e, 4/a, 6/i, 6/i, 6/u; (13) *Pangkur*: 8/a, 4/a, 7/i, 8/u, 7/a, 4/u, 8/u, 8/a, 8/i; (14) *Pucung*: 4/u, 8/u, 6/a, 8/i, 4/u, 8/a; (15) *Sinom*: 8/a, 8/ i, 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 4/u, 8/a; dan (16) *Wirangrong*: 8/i, 8/o, 10/u, 6/i, 7/a, 8/a.

h

handung kussudyarsana (1933—1991)

Handung Kussudyarsana, yang bergelar kebangsawanan R.M. (Raden Mas), lahir di Yogyakarta pada 30 Desember 1933. Ia berasal dari keluarga priayi dan keluarga seniman. Ia adalah putra R.B. (Raden Bendara) Puratmaja Candrasentana, cucu Gusti Djuminah, keturunan Sri Sultan HB VII. Pendidikan formalnya ditempuh di Yogyakarta: SD (1949), SLTP (1955), dan SLTA (1959). Dia bertempat tinggal di Singasaren Lor 9, Yogyakarta, dan kemudian pindah di Notoyudan GT V/317, Yogyakarta, bersama istri dan anaknya. Ia meninggal dunia pada tahun 1991.

Ayahnya, R.B. Puratmaja Candrasentana, adalah bangsawan keraton yang menekuni sastra Jawa. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau beliau melahirkan putra-putra yang juga seniman: Handung Kussudyarsana (seniman sastra dan teater), Kuswadji Kawindrasusanta (seniman lukis), Kusmaerah Purwahadiseputra (seniman lukis dan tari), dan Bagong Kussudiardja (seniman tari).

Sejak remaja, Handung Kussudyarsana, yang biasa disebut Rama Ndung, sering mengikuti kegiatan-kegiatan kesenian di berbagai tempat. Bahkan juga menekuni dunia pementasan ketoprak keliling yang sering disebut *kethoprak tobong* yang pementasannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Keahliannya mengelola pementasan ketoprak keliling secara tidak langsung diwarisi oleh anak-anaknya.

Dari perkawinannya dengan Suradjilah, Handung Kussudyarsana dikaruniai lima orang putra, yaitu (1) Bambang Sutrisno, (2) Heru Kesawa Murti, (3) Heru Handana Wari, (4) Heru Pradapa Murti, dan (5) Nila Prabaningrum Sugandi. Putra keduanya, Heru Kesawa Murti, dikenal sebagai tokoh Pak Bina dalam "Sandiwara Bangun Desa" yang disiarkan TVRI Stasiun Yogyakarta. Heru Handana Wari bekerja di Taman Budaya Yogyakarta, sedangkan Heru Pradapa Murti bekerja di Departemen Penerangan Propinsi DIY.

Dalam menulis karya sastra, Kussudyarsana sering menggunakan nama anak-anaknya sebagai nama samaran, seperti Heru Kesawa Murti, H.P. Murti (singkatan dari Heru Pradapa Murti), dan Nila Prabaningrum. Dalam pandangan anak-anaknya, Handung Kussudyarsana merupakan sosok ayah yang memiliki pandangan demokratis. Selain itu, dalam rubrik "*Cacala*" di *Mekar Sari*, misalnya, ia sering menggunakan nama samaran NK (singkatan Ndung Kussudyarsana), NKS (singkatan Ndung Kus Sudyarsana, dan K (singkatan dari Kussudyarsana).

Handung Kussudyarsana dibesarkan dalam masyarakat Jawa. Dia memiliki pengetahuan budaya Jawa

yang cukup baik. Penguasaannya pada bahasa, sastra, dan seni Jawa mendorong dirinya untuk menggeluti dunia penerbitan. Pada 1954—1959 menduduki jabatan sebagai sekretaris majalah berbahasa Jawa *Ngayogyakarta*. Tahun 1959—1969 sebagai anggota redaksi majalah *Mekar Sari*. Tahun 1969—1986 sebagai pemimpin redaksi majalah *Mekar Sari*. Tahun 1986 hingga akhir hayatnya menjadi Wakil Pemimpin Umum *Mekar Sari* dan wartawan *Kedaulatan Rakyat*. Dunia yang digelutinya semakin mendorong bakat Kussudyarsana dalam berolah sastra, khususnya sastra Jawa. Berkat kegigihannya itu, lahirlah dari tangannya cerpen, novel, naskah sandiwara, ketoprak, esai, dan sebagainya. Bahkan, ia juga pengisi rubrik "*Ruwet Rentenging Urip"* 'Suka Duka Kehidupan', sebuah rubrik konsultasi masalah keluarga di majalah *Mekar Sari*.

Seperti telah disebutkan, Handung Kussudyarsana dikenal sebagai seniman sastra dan ketoprak. Sejak tahun 1950-an hingga menjelang akhir hayat dia aktif dalam kegiatan seni. Sejak tahun 1958, dia mengelola Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja yang dipimpin Bagong Kussudiardja, saudara kandungnya sendiri. Sejak tahun 1972 ia sebagai Ketua II Yayasan Kebudayaan Tegalrejo/ Kodam IV/Dipanegara dan Ketua Pelaksana Ketoprak Mataram Sapta Mandala Kodam IV Dipanegara. Selain itu, sejak tahun 1974, Kussudyarsana diangkat sebagai Pimpinan "Jenaka KR". Sejak tahun 1979 dia juga ditetapkan sebagai Ketua II Yayasan Budaya Nusantara.

Selama ini Handung Kussudyarsana telah menulis sekitar 30 buah *cerkak*, 4 buah novel, 123 buah naskah sandiwara, dan 40 buah naskah ketoprak. Karya yang telah diterbitkan, antara lain, 3 novel Jawa, 8 naskah ketoprak, 5 naskah sandiwara, dan 4 buku tentang ketoprak. Karya yang telah direkam terdiri atas 18 naskah ketoprak dan 4 naskah sandiwara. Karyanya (50 naskah ketoprak dan 147 naskah sandiwara) telah ditayangkan oleh TVRI Yogyakarta dan Jakarta. Cerpen karyanya, yang berjudul *Den Ayune Mantri*, telah difilmkan. Karya dramanya, yang berjudul "*Golek Sewan Omah*", dimuat dalam antologi *Javannese Literature Since Independence*: *An Antology* (1979) karya J.J. Ras. Selain itu, ia juga sering menulis esai, baik Jawa maupun Indonesia, di *Jaya Baya, Ngayogyakarta, Mekar Sari, Berita Nasional, Bali Post, Buana Minggu,* dan *Kedaulatan Rakyat*.

Pada tahun 1974 Handung Kussudyarsana menerima penghargaan sebagai pembina seni di Yogyakarta dari Walikota Yogyakarta. Pada tahun 1987 dia juga menerima penghargaan yang sama (dari Walikota Yogyakarta) sebagai seniman sastra Jawa dan ketoprak. Keberhasilannya itu, konon, bermula dari kegemarannya membaca (apa saja) sebagai bekal memperluas cakrawala dan pengetahuan sehingga tulisan-tulisannya yang berupa sastra dan non-sastra banyak memberikan manfaat bagi banyak orang.

Berkat bakatnya dalam berolah sastra itulah, sejak 1960-an hingga 1980-an, ia diminta untuk menjadi redaktur *Mekar Sari*. Di majalah *Mekar Sari* itu bakat kepengarangannya semakin berkembang dan pengetahuan seni dan budayanya semakin luas. Akhirnya, dia diserahi tugas mengisi rubrik opini atau *Cecala* yang mengupas masalah aktual yang meliputi keluarga, sosial, pendidikan, budaya, olah raga, politik, dan sebagainya. Di samping itu, ia mengasuh rubrik konsultasi "*Ngrembug Ruwet Rentenging Ngaurip"* dan "*Obralane Rama Ndung"*.

Karya-karya Rama Ndung yang membahas masalah kehidupan priayi, antara lain, cerpen "*Den Bei Mantri"* dan sandiwara "*Golek Omah Kontrakan"*. Dalam karyanya ini, Kussudyarsana agaknya berpegang teguh pada etika priayi karena ia lebih mementingkan harmoni daripada kejujuran. Hal itu tampak jelas dalam cerpennya yang menampilkan kehidupan *wong cilik.* Hal itu terlihat pula dalam cerpennya "*Jarit Tejatirta"*. Sementara itu, karya cerpennya yang mengangkat dunia kehidupan priayi modern, antara lain berjudul "*Layang"* (*Mekar Sari*, April 1967) dan "*Gawane Jabang Bayi*" (*Mekar Sari*, Oktober 1964). Dalam karya ini diungkapkan adanya pemberontakan terhadap budaya priayi dan lebih berpikir realistik sesuai dengan tuntutan hidup modern. Ungkapan yang dapat ditangkap ialah bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh status atau asal keturunan, tetapi ditentukan oleh moral/perilaku dalam kehidupan.

Kussudyarsana juga dibesarkan di lingkungan keraton Yogyakarta sehingga memahami tradisi istana seperti yang tertulis dalam buku-buku *babad.* Oleh karena itu, ia banyak menulis naskah ketoprak yang berkaitan dengan aspek sejarah istana. Dalam menulis *Bedah Madiun,* misalnya, ia menceritakan peristiwa pemberontakan Madiun terhadap pemerintahan pusat. Dia juga mengangkat cerita misteri yang dianggap sebagai kebenaran bagi pemerintahan tradisional Jawa, yaitu hubungan misterius antara raja Keraton Ngayogyakarta dan penguasa laut selatan atau Ratu Kidul; ini tampak dalam naskah ketoprak berjudul *Ratu Kidul.* Kendati demikian, ia juga menulis karya yang mempersoalkan kehidupan sosial sehari-hari, misalnya, "*Tamu" (Mekar Sari,* April 1967), "*Lantap" (Mekar Sari,* 1967*), "Layang" (Mekar Sari,* April 1967), "*Lelucon Buntut" (Mekar Sari,* Juli 1969), "*Si Belo*", dan sebagainya.

hardjawiraga (1885—1963)

Hardjawiraga (R. Hardjawiraga) telah memulai karier kepengarangannya sejak zaman Belanda. Hardjawiraga dilahirkan di Sala (Surakarta) pada 18 Agustus 1885. Dia adalah cucu Ki Padmasoesastra, pengarang Jawa yang namanya sudah sangat terkenal (di Jawa). Ia meninggal pada tahun 1963 di Sala, kota kelahirannya.

Pendidikan yang pernah diikutinya adalah ELS (*Europjeesche La-*

gere School). ELS adalah sekolah dasar Eropa di Hindia Belanda pada masa pemerintahan Belanda. Pendidikan dasar pada masa itu dibedakan menjadi dua, yaitu untuk anak-anak Eropa dan untuk anak-anak pribumi sehingga dikenal *Lagere Orderwijs en Lagere School voor Europeanen* (sekolah dasar untuk anak-anak Eropa) dan *Lagere Onderwijs en Lagere School voor Inheensen* (sekolah dasar untuk anak-anak pribumi). Akan tetapi, Hardjawiraga hanya sampai tingkat tiga karena kemudian oleh ayahnya dikirim ke Batavia untuk mengikuti kakaknya, Hendranata, dan masuk ke Stovia. Dia ke Sala lagi dan bermaksud kembali ke ELS. Namun, ELS sudah tidak bersedia menerimanya sehingga pendidikan formalnya terhenti sampai di sini.

Setelah dewasa, Hardjawiraga *magang* dan kemudian diterima sebagai sekretaris desa di daerah Klaten. Selama itu Hardjawiraga sudah mulai menulis cerita bersambung di berbagai penerbitan berbahasa Jawa seperti *Djawi Kanda* dan *Djawi Hiswara*. Ketika itu Hardjawiraga pernah memenangkan sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Komisi Bacaan Rakyat. Karena itu, ketika Balai Pustaka dibuka (1917), ia kemudian diterima sebagai redaktur bahasa Jawa di badan penerbit milik pemerintah kolonial tersebut.

Hardjawiraga, yang kadang menggunakan nama samaran Jitna Sastra, merupakan pengarang yang produktif. Karya-karyanya sudah dikenal oleh masyarakat luas sejak zaman Belanda. Karyanya dimuat dalam berbagai surat kabar berbahasa Jawa. Ras menyatakan bahwa Hardjawiraga adalah seorang penulis yang subur. Buku yang telah lahir dari tangannya antara lain kisah perjalanan berjudul *Kesah Lelayaran Dhateng Pulo Papuwah* (1930), buku anak-anak berjudul *Bangun Nak-Nik* (1930), dua buku anak dan atau remaja dalam tembang macapat berjudul *Sapu Ilang Suhe* (1931) dan *Kepaten Obor* (1931), roman berjudul *Dhendhaning Angkara* (1952), *Badan Sapata* (1931), *Srikuning* (1953), dan *Putri Menurseta* (1978). Buku terakhir ini telah ditranskrip oleh A. Hendrata. Selain itu, ia juga menulis karangan yang berisi aturan-aturan persajakan dalam tembang macapat dengan judul *Patokaning Nyekaraken* (1952).

Di samping menghasilkan karya-karya asli, Hardjawiraga juga sempat melakukan penyaduran/penerjemahan, di antaranya novel berjudul *Sawitri* yang kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1932. Novel tersebut merupakan hasil saduran/terjemahan dalam bentuk tembang macapat dari cerita klasik India.

Novel *Srikuning* termasuk novel terakhir yang ditulis dalam bahasa Jawa krama. Isinya berkaitan dengan kehidupan orang-orang desa dan pemberontakan generasi muda terhadap persoalan kawin paksa. Novel ini mengandung aspek didaktik (pelajaran) yang dapat diteladani. Di dalam novel ini diutarakan bahwa perjodohan tidak dapat dipaksakan. Di sini terjadi pertentangan antara anak dengan orang tua dalam hal perjodohan. To-

koh Srikuning secara tegas menolak tradisi lama (kawin paksa) itu. Sementara itu, novel *Sapu Ilang Suhe* berisi nasihat, peringatan-peringatan, dan sebagainya. Di dalam novel ini diungkapkan bahwa pertikaian kadang-kadang tidak hanya dilukiskan pengarang dengan perdebatan atau dalam pikiran, tetapi juga dengan pertikaian fisik.

hardjono h.p.

Hardjono H.P., lengkapnya Hardjono Hadipranoto, lahir di Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 9 Juli 1939. Pendidikan terakhirnya di Jurusan Ilmu Publisistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (tamat 1966). Karier kepengarangannya dimulai sejak ia masih menjadi mahasiswa. Selain menulis karya sastra, ia juga menulis esai dan artikel budaya. Sebelum menjadi tenaga pengajar (dosen) di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Indonesia, pengarang Angkatan 1950-an ini menekuni bidang jurnalistik. Selain bekerja di TVRI, ia juga menjadi wartawan di majalah (berbahasa Indonesia) *Caraka, Viva, Flamboyan,* dan *Contessa*. Di tengah kesibukannya menjadi dosen, ia juga merangkap menjadi redaktur Balai Pustaka.

Karya-karyanya, baik cerpen maupun cerbung, banyak dimuat di majalah *Jaya Baya, Gotong Royong, Panjebar Semangat, Candrakirana, Mekar Sari, Waspada, Kumandhang,* dan sebagainya. Buku-buku novelnya banyak yang masuk ke dalam kategori novel *panglipur wuyung,* di antaranya *Ditinggal ing Perbatasan* (1966), *Udan Barat Salah Mangsa, Kesandhung Putri Sala, Pahlawan Putri, Liburan Penganten Anyar, Tibaning Katresnan, Prawan Ungaran, Kanggo Bumi Pertiwi, Bebantening Persatuan, Seniorita Hertiyanti, Villa Putri Damayanti,* dan *Lagune Putri Kasmaran.* Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Burung Wali Sanga, Berdikari, Sinta Riskan, Muria, Rini, dan Mutiara, pada sekitar tahun 1966.

Sebagian karya Hardjono H.P. antara lain menarik perhatian para ahli. Subalidinata, misalnya, pernah meneliti karya-karyanya dengan judul "Sekelumit Tinjauan Novel Jawa Modern" (Proyek Javanologi, 1983). Dalam penelitian itu karya-karya yang dibahas antara lain *Liburan Penganten Anyar, Kanggo Bumi Pertiwi, Bebantening Persatuan, Seniorita Hertiyanti, Villa Putri Damayanti,* dan *Lagune Putri Kasmaran.*

Akibat kesibukannya Hardjono H.P. termasuk pengarang yang jarang hadir dalam sarasehan atau pertemuan para pengarang sastra Jawa. Namun, itu tidak berarti dia tidak pernah hadir. Beberapa sarasehan yang pernah ia hadiri di antaranya di Rawamangun (Jakarta), Bojonegoro (Jawa Timur, 1984), Semarang, Ungaran, dan Surakarta. Walaupun bertempat tinggal di kota metropolitan Jakarta, perhatiannya terhadap bahasa dan kesusastraan Jawa tetap besar. Perhatian tersebut ia tunjukkan ketika bersama Budya Pradipta

(dan istri), Soesilomoerti, Trim Sutidjo, Rahadi Jakaria, Todi Sunarno, dan lain-lain mendirikan paguyuban pengarang Jawa bernama "Himpunan Pamarsudi Sastra Jawa". Meskipun sudah tidak produktif lagi, hingga kini dia tetap menjadi warga sastrawan Jawa zaman kemerdekaan.

Di samping berkarya dalam bahasa Jawa, ia juga berkarya dalam bahasa Indonesia. Karangan-karangannya, lebih banyak berupa esai atau artikel kebudayaan, banyak dipublikasikan lewat *Sinar Harapan, Kompas, Tempo, Kartini, Sarinah,* dan sebagainya. Sebagai pengarang, ia lebih bersifat netral, dalam arti tidak banyak terlibat dalam masalah politik. Hanya saja, karya-karyanya yang berbahasa Jawa, ada yang bersangkut-paut dengan masalah perjuangan, di antaranya *Kanggo Bumi Pertiwi* (1965), *Ditinggal Ing Perbatasan* (1966), *Jaya Patria,* dan *Pahlawan Putri (1966)*.

Novel *Ditinggal ing Perbatasan* (1966), misalnya, merupakan novel yang erat berhubungan dengan gerakan emansipasi wanita di abad ke-20. Di dalamnya digambarkan kebesaran dan ketabahan hati seorang istri. Gambarannya penuh dengan lukisan realistis, sementara masalah perang hanya menjadi lukisan verbal belaka. Hal yang tidak jauh berbeda terlihat pula dalam novel *Pahlawan Putri*.

harian express

Harian *Express* diterbitkan oleh penerbit mingguan bahasa Jawa *Jenggala* pimpinan Ajat. Harian tersebut didirikan setelah mingguan *Jenggala* mati, dan setelah Ajat pulang di Surabaya, dari perantauannya ke Deli. Selain mendirikan Harian *Express* itu, di Surabaya Ajat juga mendirikan sebuah sekolah untuk pribumi.

Harian *Express* adalah harian umum yang berisi berbagai berita dari dalam dan luar negeri. Rubrik sastra belum ada di dalamnya. Nama harian tersebut berkali-kali berubah, tetapi perubahannya tidak prinsipial, yaitu dari *Express* berganti menjadi *Ekspres,* pernah juga bernanti lagi menjadi *Espres*. Pemimpin Redaksi harian tersebut dipegang oleh Ajat, sedangkan wakil Pemimpin Redaksi dipegang oleh Asal (adik kandung Ajat).

haricraya

Kitab *Haricrya* bukan kitab pelajaran. Kitab ini berbeda dengan kitab *Nitisastra,* kitab *Nirarthaprakreta,* dan kitab *Dharmacunya*. Kitab ini menceritakan tentang cerita lakon yang diambil dari kitab *Utarakanda*. Kitab *Haricrya* berangka tahun sengkalan sebagai berikut. *Sad Sanganjala Candra* atau 1496 Caka atau 1574 Masehi. Penulis kitab ini tidak diketahui.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Tiga orang raksasa bernama Mali, Sumali, dan Malyawan bertahta sebagai raja yang sangat kuasa. Balatentaranya selalu merusak pertapaan-pertapaan. Mereka akan menaklukkan keinderaan. Batara Indra dan para dewa bingung. Mereka mohon pertolongan kepada Batara Siwa, tetapi Batara Siwa tidak dapat memberi pertolongan. Para dewa di-

suruh mohon pertolongan kepada Batara Wisnu. Batara Wisnu berhasil mengusir musuh. Akhirnya binasalah Mali dan Malyawan di medan peperangan. Sumali melarikan diri. Ia bersembunyi di dasar samudera.

hariwangsa kakawin

Kitab *Hariwangsa Kakawin* digubah oleh Empu Panuluh pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya. Ceritanya hampir sama dengan kitab *Kresnayana*, perbedaannya hanya sedikit. Setelah melanjutkan kitab *Bharatayuddha*, Empu Panuluh baru menggubah kitab *Hariwangsa Kakawin*. Menurut Empu Panuluh pada akhir kitab *Hariwangsa Kakawin*, kitab ini adalah *tambenyan pangiketkw apet laleh* 'kemudian gubahan saya itu akan mencari lelah'. Empu Panuluh masih muda. Hal itu dapat diketahui bahwa ia masih mengaku murid sang prabu. *Hariwangsa Kakawin* sudah dicetak dengan huruf Latin disertai terjemahan dalam bahasa Belanda dan tafsiran kata oleh A. Teeuw.

Pada zaman Kali dunia mengalami bahaya dan Pulau Jawa kehilangan kecemerlangannya. Para dewa memohon agar Dewa Wisnu membantu untuk menyelamatkan dunia. Dewa Wisnu menjelma sebagai raja Jayasatru, sedangkan Sang Agastya yang bijak menjadi patih dan gurunya. Di bawah pemerintahannya yang bijaksana kesejahteraannya kembali. Para raja penyair menulis syair-syair pujian baginya dan mereka mendapat anugerah. Oleh karena itu, Empu Panuluh ingin mengabdikan diri kepada puisi juga. Ia berkelana di pegunungan. Akhirnya ia dapat mempersembahkan hasil karyanya kepada sang raja, tetapi hasilnya belum memuaskan. Namun, hasil yang demikian tidak menjadi halangan untuk memuliakan Sri Baginda. Ia menulis kisah tentang Dewa Wisnu.

Masa pemerintahan Prabu Jayabhaya belum diketahui. Pada masa itu terjadi konflik-konflik dan peperangan. Keterangan ini terdapat dalam prasasti tahun 1135. Dalam kakawin *Hariwangsa* dan prolog Bharatayuddha terdapat keterangan tentang puji-pujian karena kemenangan Prabu Jayabhaya dan tunduknya para musuhnya. *Hariwangsa* dikarang oleh Empu Panuluh. Karya ini digubah atas desakan Prabu Jayabhaya. Hal itu dapat diketahui berdasarkan nama-namanya yang selalu disebut. Nama lain yang disebut-disebut adalah Jayasatru. *Hariwangsa* merupakan karya perdana yang berbentuk puisi. Menurut Zoetmulder (1985: 344) menerangkan bahwa kakawin ini ditulis sebelum *Bharatayuddha*. Keterangan mengenai Dewa Wisnu pulang ke surga dan turunnya ke bumi menjelma dalam diri Prabu Jayabhaya pada zaman Kali untuk menyelamatkan Pulau Jawa. Hal itu mirip sekali dengan epilog *Bharatayuddha*.

Ciri khas *Hariwangsa* terlihat pada keterangan yang menyebut bahwa sang dewa ditemani oleh Agastya yang menitis dalam diri pendeta kepala Brahmin serta penasihat raja. Mungkin ia menjabat sebagai patih

kerajaan. Dalam prolognya *Hariwangsa* Empu Panuluh mengatakan bahwa ia mempersembahkan syair itu sebagai sajian bunga di kaki Prabu Janardana atau Dewa Wisnu atau Prabu Jayabhaya. Hal itu merupakan bukti hasil pendidikan yang pernah diterimanya dari Sri Baginda Sang Mekar Keindahan. *Hariwangsa* dan *Ghatokacasraya* merupakan karya dari seorang pujangga. Hal itu dapat terlihat dengan adanya kemiripan hubungan antara puteri raja dengan abdinya yang setia, perasaan sang puteri dan cara si abdi bereaksi.

Seorang raja yang berkuasa pada waktu itu berfungsi sebagai pembimbing atau guru dan sebagai pembaca yang pertama yang memberikan tanggapan atau kritik. Hal itu terlihat dalam *Hariwangsa*. Kakawin itu disimak, dibaca, dan diberi tanggapan oleh Prabu Jayabhaya dari Kadiri, sebelum Empu Panuluh meneruskan untuk menulis karya sastranya. Dalam *Hariwangsa* Empu Panuluh mengatakan bahwa kakawin tersebut dikarang olehnya atas perintah Prabu Jayabhaya. *Hariwangsa* ditulis oleh Empu Panuluh atau Empu Sedah (Zoetmulder, 1985:344 dan Rochkyatmo, 2001:47).

Untuk mencari ilham, para *kawi* 'pujangga' mengembara di tengah keindahan alam, mendaki gunung-gunung dengan lerengnya yang berhutan, turun ke jurang-jurang yang dalam serta pemandangan yang luas, menyusuri sungai-sungai di lembah-lembah, ke pesisir-pesisir, yang diperhatikan adalah panorama pantai dengan batu-batu karang yang muncul dari laut (Zoetmulder, 1985:200, Rochkyatmo, 2001: 103).

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Pertama-tama adalah pelukisan keindahan negeri Dwarawati. Batara Narada mendatangi Prabu Krsna yang sedang di taman. Beliau menitahkan bahwa Dewi Sri sudah menitis di negeri Kundina, bernama Dewi Rukmini, puteri Prabu Bismaka. Prabu Jarasanda ingin menganugerahkan Dewi Rukmini kepada Sang Cedya, raja di Cedi.

Prabu Krsna ingin melarikan Dewi Rukmini. Oleh karena itu, ia menyuruh seorang hamba yang bernama Priyambada untuk mengusut di Kundina. Dewi Rukmini pun demikian juga. Ia mengharapkan dapat menikah dengan titisan Batara Wisnu. Ia bersedih hati. Seorang dayang-dayang yang bernama Kesari bingung dibuatnya. Pada suatu hari Kesari menengok orang tuanya di luar keraton. Ia bertemu dengan Priyambada, saudaranya. Kesari pulang ke keraton dengan membawa bunga pemberian Priyambada. Bunga itu dipersembahkan kepada Dewi Rukmini karena pemberian dari Prabu Krsna. Bunga itu dilampiri gubahan syair. Oleh karena itu, seketika itu juga Dewi Rukmini jatuh cinta kepada Prabu Krsna. Ia selalu menghibur sakit asmaranya di taman, tetapi sakit asmaranya semakin menjadi-jadi.

Pada suatu hari, Batara Narada memberi tahu kepada Prabu Jarasanda bahwa Prabu Krsna akan melarikan Dewi Rukmini. Oleh karena itu, Prabu Jarasanda cepat-cepat memanggil Prabu Bismaka untuk mem-

beritahukan hal itu. Prabu Bismaka berpendapat bahwa sebaiknya Dewi Rukmini cepat-cepat dinikahkan dengan Prabu Cedya. maka Prabu Cedya dititahkan agar cepat-cepat menikahi Dewi Rukmini. Prabu Cedya pun melaksanakan titah itu.

Dewi Rukmini kebingungan hatinya. Priyambada diutus untuk memanggil Prabu Krsna. Tugas itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Prabu Krsna segera datang ke negeri Kundina bersama pengiringnya, yaitu Priyambada dan Prawira. Priyambada diutus menyampaikan pesan Prabu Krsna, yaitu Dewi Rukmini agar menyambut Prabu Krsna pada malam hari nanti.

Pada waktu itu di istana Kundina orang-orang sedang sibuk untuk mempersiapkan keperluan pernikahan Dewi Rukmini dengan Prabu Cedya. Pada malam itu Dewi Rukmini melarikan diri dari istana. Ia disambut oleh Prabu Krsna dan dilarikannya. Hilangnya Dewi Rukmini ini dilaporkan kepada Prabu Bismaka. Prabu Bismaka murka, kemudian menitahkan untuk mengejar mereka, tetapi Prabu Krsna sudah jauh.

Sementara itu, para tamu raja-raja sudah lengkap. Mereka tahu bahwa Prabu Krsna itu amat sakti. Oleh karena itu, mereka mencari akal untuk menghadapi Prabu Krsna. Prabu Jarasanda menyarankan agar memohon pertolongan kepada para Pandawa. Prabu Yudistira menyanggupi untuk membantu mereka walaupun Raden Bima dan Raden Arjuna tidak setuju.

Prabu Krsna tahu bahwa ia akan diserang oleh para raja yang banyak sekali. Oleh karena itu, Patih Udawa diutus ke Ngamarta untuk mohon pertolongan. Prabu Yudistira tidak sanggup karena telah menyanggupi permohonan Prabu Jarasanda. Namun, Prabu Yudistira berpesan bahwa Prabu Krsna tidak usah khawatir karena kesaktiannya luar biasa. Lalu pihak Prabu Jarasanda menyerang ke Dwarawati.

Tak lama kemudian terjadilah peperangan yang sengit. Prabu Baladewa memihak Prabu Krsna. Ia sangat sakti sehingga sebagian besar Pandawa pada gugur. Akhirnya, Prabu Krsna bertempur melawan raden Arjuna. Mereka memperlihatkan wujud aslinya sebagai Batara Wisnu. Maka turunlah para dewa untuk menghadap Batara Wisnu. Prabu Yudistira juga menghadap dan memohon agar mereka yang gugur dalam peperangan itu dihidupkan kembali. Batara Wisnu berkenan hatinya. Akhirnya mereka pergi ke Dwarawati untuk menghadiri pernikahan Prabu Krsna dengan Dewi Rukmini.

hartono kadarsono (1939—)

Hartono Kadarsono lahir di Kampung Prajuritan, Madiun, pada 17 Oktober 1939. Putra kelima dari enam bersaudara dari pasangan Kartodarsono dan Rr. Soelastri ini berpendidikan SR tahun1953, SMP tahun 1956, dan SMA di Madiun tahun 1960. Setelah tamat SMA, tepatnya sejak 20 Oktober 1961, ia diterima bekerja di PN Pertani Wilayah Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Ti-

mur. Pada Juli 1965 ia minta pindah di kota Tuban. Selanjutnya, pada November 1968, ia berhenti dari PN Pertani atas permintaan sendiri. Sekarang ia bersama keluarga bertempat tinggal di Prajuritan, Gang SD, No.17, RT 04, RW 02, Madiun 63122.

Nama kecilnya adalah Hartono. Dalam karya-karya kreatifnya, terutama *guritan* (*Jaya Baya*, 1963) ia sering mencantumkan nama ayah di belakang namanya. Tetapi, sejak tahun 1964, ia mulai menggunakan namanya sendiri, yaitu Hartono Kadarsono (Kadarsono merupakan nama tua setelah menikah). Laki-laki *penggurit* ini mulai menyukai dunia tulis-menulis (karang-mengarang) sejak tamat SLTA. Ini bermula dari hobi membaca berbagai jenis bacaan dan sering melihat teman yang sedang menulis untuk majalah anak-anak *Taman Putra*. Sejak itulah ia tertarik untuk menulis/mengarang.

Karya pertama yang dipublikasikan berupa *guritan*, berjudul "*Tukang Mbarang*", dimuat di majalah *Panjebar Semangat,* Februari 1960. Sejak itu nama Hartono Kadarsono banyak menghiasi berbagai media massa cetak, seperti *Dharma Nyata, Kumandhang, Mekar Sari, Panjebar Semangat, Panakawan,* dan *Jaya Baya*. Karya-karyanya yang berupa *guritan* di antaranya "*Tukang Mbarang*" (*Panjebar Semangat*, Februari 1960), "*Wengi"* (*Jaya Baya*, Mei 1963), "*Pethilan*" (*Jaya Baya*, 25 Oktober 1964), "*Penyair"* (*Jaya Baya,* 6 November 1966), "*Prawan Tuwa*" (*Jaya Baya,* 28 April 1968), "*Cuwilan*" (*Dharma Nyata,* Minggu IV, Maret 1975), "*Potret Jaman Saiki"* (*Dharma Nyata*, Maret 1977), "*Jakarta"* (*Kumandhang,* Minggu II, Mei 1975), "*Ing Pucuk-Pucuk Wengi*" (*Mekar Sari,* 15 Juli 1983), "*Angendanu"* (*Mekar Sari,* 1 Februari 1987), "*Ing Stasiun*" (*Jaya Baya,* 8 November 1998), dan "*Saka Pusara*" (*Panjebar Semangat,* 12 Februari 2000), dan lain sebagainya. Sedangkan karyanya yang berupa cerpen, antara lain, "*Rembulan*" (*Jaya Baya,* 13 Maret 1967), "*Udan Esuk-Esuk*" (*Jaya Baya,* 21 Mei 1967), "*Wasiyate Bapak*" (*Jaya Baya,* 23 Agustus 1968), "*Angin Laut*" (*Dharma Nyata,* Januari 1976), *"Album*" (*Dharma Nyata,* Desember 1976) "*Sing Ora Tinulis"* (*Jaya Baya,* 17 Agustus 1997), dan "*Barang Titipan*" (*Jaya Baya,* 12 Maret 1998). Karyanya yang berupa esai, antara lain, "*Ngrembakane Sastra Jawa*" dimuat *Dharma Kandha*, Juni 1971.

Perjalanan kepengarangan Hartono Kadarsono sudah cukup lama. Sejak tahun 1960 ia telah menulis sekitar 150-an judul *guritan* dan 10-an judul *cerkak*. Ia lebih banyak menulis puisi karena puisi dipandang lebih mudah karena dapat langsung menuju titik persoalan dan tidak diributkan oleh pembuatan tema, plot, dan sebagainya. Sampai saat ini pengarang yang sejak 1983 menjadi anggota OPSJ Komisariat Jawa Timur ini belum pernah menerbitkan buku. Hanya beberapa karyanya (berupa puisi dan cerpen) masuk dalam antologi bersama, di antaranya dalam (1) *Pustaka Sasanamulya Taman Sari*:

Kumpulan Cerkak dan Geguritan (Pusat Kebudayaan Jawa Tengah, 1975), (2) *Dongeng Katresnan*: *Kumpulan Cerkak Pilihan* (Koperasi Adi Jaya Majalah *Kumandang* Jakarta, 1975), (3) *Kembang Saka Kethinthang*: *Antologi Penyair Jawa Angkatan 1980* (HMJ PBSJ, FPBS IKIP Surabaya, 1990), dan (4) *Antologi Sastra Jawa: Kumpulan Geguritan* (Taman Budaya Jawa Timur, 1997).

harwi mardiyanto (1965—)

Harwi Mardiyanto, yang di dalam tulisan-tulisannya sering menggunakan nama Harwi M., lahir di Yogyakarta pada 2 Juli 1965. Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan Daliyah dan Sastra Maryono. Ketiga saudaranya bernama Herlan Mardiyanto, Tri Hardjanto, dan Aris Nurlato. Di Yogyakarta ia tinggal bersama orang tua di Karanganyar MG III/1296 Yogyakarta 55153. Pendidikan formal diselesaikan di Yogyakarta: SD Panembahan 3 (lulus 1980), SMP 2 (lulus 1983), SMA 3 (lulus 1986), Institut Seni Indonesia (lulus 1993), dan Akta IV IKIP Yogyakarta (1994). Pada tahun 1994 Harwi Mardiyanto menikah dengan Winartiningsih, S.Pd.

Karier kepengarangan Harwi Mardiyanto tumbuh sejak masih kuliah. Tulisan pertamanya terbit di majalah anak-anak *Gatotkaca* (Kedaulatan Rakyat Group) pada tahun 1980-an. Ketika itu ia menulis dalam bahasa Indonesia karena belum mengenal majalah berbahasa Jawa. Namun, setelah mengenal majalah berbahasa Jawa, ia kemudian juga rajin menulis untuk majalah berbahasa Jawa, terutama *Mekar Sari*. Pada awal proses kreatifnya, ia merasa terpacu oleh keberadaan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) yang didirikan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Karier Harwi Mardiyanto pada akhirnya berkembang ketika (sejak tahun 1990 hingga 1992) ia dipercaya menjadi redaktur pelaksana majalah *Mekarsari*. Selepas dari *Mekar Sari*, ia menjadi wartawan lepas (*freelance*) hingga tahun 1994. Tidak berselang lama Harwi diterima sebagai guru (PNS) di SMK Negeri Surabaya. Bersama istrinya, Winartiningsih, S.Pd., Harwi Mardiyanto kini bertempat tinggal di Jalan Siwalankerto Selatan I /48, RT 01, RW 06, Surabaya, telepon (031) 8412481.

Karya-karya Harwi Mardiyanto mencakupi puisi, cerpen, artikel, dan drama baik berbahasa Jawa maupun Indonesia. Karya-karya itu baginya digunakan sebagai media ekspresi diri dan penalaran. Sebagai orang Jawa, ia menganggap bahwa sastra Jawa adalah nadi kehidupannya sehingga meskipun ia merasakan kendala terbatasnya media dan komunitas sastra Jawa, ia akan terus menulis sastra Jawa. Harapannya terhadap sastra Jawa cukup sederhana tetapi mengandung arti yang mendalam yakni agar sastra Jawa tidak dianggap sebagai sastra murahan.

Pada awal 1980-an karya-karya Harwi yang berupa puisi anak-anak banyak terbit di majalah *Gatot Kaca;* sedangkan artikel sastra dan seni budaya banyak terbit di *Mekar Sari*

sekitar tahun 1985 hingga 1990-an. Beberapa guritannya banyak terbit di majalah *Mekar Sari* dan *Pagagan* tahun 1990-an. Karya berjudul *"Perban"* (*Mekar Sari*, 1990-an) dan *"Win Win"* (*MS*, 1990-an) merupakan hasil adaptasi dari karya Afrisal Malna. Dua naskah dramanya, yakni "*Dhuwit*" dan "*Racun*", pernah disiarkan melalui televisi pada tahun 1992. Untuk sementara, sekarang ini, ia berhenti menulis sastra dan banyak menulis naskah drama untuk dipentaskan oleh murid-murid asuhannya, bukan untuk dipublikasikan di media masa.

harwimuka (1960—)

Harwimuka lahir di Blitar, Jawa Timur, tanggal 22 Oktober 1960. Sejak kecil hingga sekarang ia tetap tinggal di Blitar. Pendidikan SD (Sekolah Dasar) diselesaikan di daerah kelahirannya dan lulus pada tahun 1972. Setelah tamat SD, ia melanjutkan ke SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), tamat pada tahun 1975. Setelah itu, pendidikan SLTA-(Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)-nya ditempuh di Kabupaten Blitar dan lulus pada tahun 1979. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1981, ia diangkat menjadi guru, tepatnya guru SD Sukasewa 4, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, dan profesinya sebagai guru ini masih ditekuni hingga sekarang. Saat ini ia tinggal di Desa Butun, RT 03, RW 04, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur.

Dengan maksud untuk menambah pengetahuan dan wawasannya sebagai guru, juga sebagai anggota masyarakat, di tengah-tengah kesibukannya menjadi guru sekolah dasar Harwimuka juga melanjutkan studi ke sebuah perguruan tinggi di Blitar dan memperoleh gelar sarjana muda (jurusan bahasa Inggris) tahun 1987. Belum puas dengan itu, ia kemudian meneruskan studinya ke jenjang S-1 (jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia) di Universitas Wisnuwardhana, Malang, dan lulus pada awal tahun 1990-an.

Dalam kancah kesusastraan Jawa modern, Harwimuka mengawali karier kepengarangannya sejak tahun 1979, tidak lama setelah lulus dari SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Akan tetapi, kerja kepengarangannya itu baru menampakkan hasil agak lumayan pada tahun 1980-an, terutama dalam bentuk puisi (*guritan*) dan cerita pendek (*crita cekak*). Hanya saja, pada tahun 1980-an itu Harwimuka tidak begitu produktif. Hal itu disebabkan oleh kesibukannya mengajar di sekolah dasar, di samping kesibukan mengikuti kuliah di Blitar (sampai sarjana muda) dan di Malang (sampai sarjana). Barulah pada pertengahan tahun 1990-an, ia menunjukkan produktivitasnya, tidak hanya menulis puisi dan cerpen, tetapi juga novel (cerita bersambung).

Kalau ditanya mengapa dan untuk apa terjun ke dunia tulis-menulis (mengarang), terutama tulis-menulis berbahasa Jawa, Harwimuka akan mengatakan tidak mempunyai tujuan yang muluk-muluk; dan itu dilakukan hanya sekadar untuk

menyalurkan hobi dan kegemarannya menulis dan rekreasi. Hanya saja, dengan mengarang itu ia berharap apabila karangannya berhasil dimuat di media massa akan dapat menjadi orang terkenal, di samping akan memperoleh honor (sekadar untuk menambah penghasilannya sebagai guru SD). Itulah sebabnya, pengarang yang kadang-kadang menulis dengan nama samaran Hariwisnu, Harwi M., Diansasi, dan Astika itu kemudian rajin menulis dan mengirimkan tulisannya ke media-media massa berbahasa Jawa, di antaranya *Penjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar,* dan *Djaka Lodang*.

Berdasarkan pengamatan terhadap sejarah perjalanan Harwimuka dalam khazanah sastra Jawa modern, dapat dinyatakan bahwa ia termasuk pengarang (penulis) serba bisa. Artinya, ia (yang juga aktif sebagai pembantu umum kepengurusan Sanggar Sastra Triwida komisariat Blitar) tidak hanya menekuni (menulis) salah satu bidang atau jenis (*genre*) sastra saja, tetapi juga beberapa jenis sekaligus. Buktinya, ia tidak hanya menulis puisi atau cerpen, tetapi juga novel (cerita bersambung), roman sejarah, dan esai atau kritik baik dalam rubrik "Sastra" maupun rubrik lain seperti "Warung Cengir" (dalam *Mekar Sari*). Bahkan, sebagaimana umumnya para pengarang Jawa lainnya, Harwimuka juga cenderung menulis apa saja sesuai rubrik yang ada di dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Hanya saja, sampai kini belum diketahui apakah ia juga menulis drama (sandiwara) atau tidak.

Beberapa di antara karyanya yang sudah dipublikasikan baik di dalam media massa cetak (majalah dan tabloid berbahasa Jawa) maupun buku antologi ialah sebagai berikut. Karya yang berupa puisi (*guritan*), antara lain, "*Wiwit Donya Ana*" 'Mulai Dunia Ada' (*Jaya Baya*, 1979), "*Dhokterku*" 'Dokterku' (*Jaya Baya*, 1980), "*Jam Jaman Jam*" dan "*Duplikat*" 'Tiruan' (*Mekar Sari*, 12 Juli 1989), "*Panglong Wengi Banyuwangi*" (*Mekar Sari*, 2 Agustus 1989), "*Kamuflase*" 'Kamuflase' (1995), "*Ngambah Dalan Padhang*" 'Merambah (Melewati) Jalan Terang' (1995), dan "*Memori ing Pesisir Camar*" 'Memori di Pesisir Camar' (1995), ketiganya dimuat dalam buku antologi *Festival Penyair Sastra Jawa Modern* (1995) yang diterbitkan dalam rangka Peringatan 15 Tahun Triwida, 2 September 1995, oleh Sanggar Triwida, Depen Kodya Blitar, BSP Magang, dan Barisan Seniman Muda Blitar.

Karya-karyanya yang berupa cerita pendek (*cerkak*), antara lain, "*Konslet*" (*Jaya Baya*, 1982), *Ilange Sunar*" 'Hilangnya Sinar' (*Panjebar Semangat*, 1982), "*Trubus saka Pang Garing*" 'Bersemi dari Ranting Kering' (*Jaya Baya*, 1983), "*Susi S.*" (*Jaya Baya*, 1984), "*Isih Bapakku*" 'Masih Ayahku' (*Panjebar Semangat*, 1985), "*Pasien Pungkasan*" 'Pasien Terakhir' (*Panjebar Semangat*, 1985), "*Traktiran Setan*" (*Jaya Baya*, 1986), "*Anakku*" (*Jaya Baya*, 1987), "*Asu-Asu Ajag*" 'Anjing-An-

jing Liar' (*Panjebar Semangat*, 1987), "*Sandiwara Minggu Sore*" (*Jaya Baya*, 1988), "*Gengsi To, Mas*!" (*Jaya Baya*, 1 Januari 1988), "*Kudhup ing Gagang Garing*" 'Kuntum Bunga di Ranting Kering' (*Mekar Sari*, 9 Agustus 1989), "*Kristal Biru*" (*Jaya Baya*, 19 November 1989), "*Utangku Rung Iso Nyaur, Yu*!" 'Aku Belum Bisa Bayar Utang, Yu! (*Jaya Baya*, 1991), "*Bumi, Langit*" (*Jaya Baya*, 23 Juni 1991), "*Bebek Manuri*" (*Mekar Sari*, No. 11, 1992), "*Kadho Ulang Taun*" 'Kado Ulang Tahun' (*Jawa Anyar*, 1993), "*Slamet Theot*" (*Panjebar Semangat*, 1995), "*Upeti*" (*Mekar Sari*, 1996), "*Memedi*" 'Hantu' (*Panjebar Semangat*, 2000), "*Mung Kangen Pawitane*" 'Hanya Bermodal Rindu' (*Jaya Baya*, 2002), "*Nemu Kamukten*" (cerita wayang) 'Menemukan Kebahagiaan' (*Jaya Baya*, 2002).

Sementara itu, karya-karyanya yang berupa cerita bersambung (*crita landhung*) yang dimuat dalam media massa, antara lain, "*Rebutan Pacar*" 'Berebut Pacar' (*Mekar Sari*, 1989), "*Nglasi Senglehe Pang Garing*" 'Merekatkan Patahnya Cabang Kering" (*Mekar Sari*, 1990), "*Njepat Karengat*" (*Jawa Anyar*, 1994), "*Sigar Tatu Malang*" 'Terbelah Luka Melintang' (*Djaka Lodang*, 1996), "*Kesandhung*" 'Tersandung' (*Panjebar Semangat*, 12 September—26 Desember 1998), "*Miyak Pedhut Giri*" 'Menyibak Awan Gunung' (*Jaya Baya*, 2002). Salah satu novelnya yang berjudul "*Kerajut Benang Ireng*" 'Terjaring Benang Hitam' telah diterbitkan oleh Sinar Wijaya, Surabaya, 1993, sebagai seri PUSPUS No. 004, bersamaan dengan diterbitkannya novel "*Kembang Alang-Alang*" karya Margareth Widhy Pratiwi, "*Nalika Prau Gonjing*" 'Ketika Kapal Oleng' karya Ardini Pangastuti, "*Sintru Oh Sintru*" karya Suryadi WS, dan "*Kubur Ngemut Wewadi*" 'Makam Menyimpan Rahasia' karya AY Suharyono. Sebenarnya, jauh sebelum menulis dan menerbitkan cerbung-cerbung dan atau novel tersebut, Harwimuka juga telah menulis novel berjudul "*Kuwalat*" 'Terkena Tuah'. Novel ini ditulis ketika ia mengikuti kegiatan bengkel penulisan kreatif yang diselenggarakan oleh Sanggar Triwida, tahun 1984, dengan tutor Suripan Sadi Hutomo. Hanya saja, novel tersebut hingga kini tidak diketahui apakah sudah diterbitkan atau belum.

Di samping menulis puisi, cerpen, dan cerbung atau novel, Harwimuka juga menulis roman sejarah, di antaranya "*Ngoyak Kemben Wudhar*" 'Mengejar Pakaian Lepas' (*Mekar Sari*, 10 Mei—24 Mei 1989). Sementara itu, kritik atau esai sastra yang telah ditulisnya, antara lain "*Unsur Crita Duwe Sipat Absolut-Relatif Marang Karya Sastra*" 'Unsur Cerita Memiliki Sifat Absolut-Ralatif pada Karya Sastra' (*Mekar Sari*, 17 Januari 1990), "*Semprite Tukang Semprit Digugu Kena, Ora Ya Kena*" 'Peluit Wasit Dipatuhi Boleh, Tidak juga Boleh' (*Mekar Sari*, 21 Februari 1990), "*Sastra Jawa Sastra Elit*" (*Mekar Sari*, 6 Juni 1990), dan "*Kriteria Porno Iku Priye*" 'Kriteria Porno itu Bagaimana?' (*Mekar Sari*, 18

Juli 1990), semuanya dimuat dalam rubrik "Bina Basa Bina Sastra", sedangkan esai-esai yang dimuat dalam rubrik "Warung Cengir", di antaranya, "*Kontes Raja lan Ratu Mlarat*" 'Kontes Raja dan Ratu Miskin' (*Mekar Sari*, 8 Maret 1989), "*Sing Takon Mbayar*" 'Yang Bertanya Bayar' (*Mekar Sari*, 29 November 1989, "*Tamu Konglomerat*" (*Mekar Sari*, 14 Maret 1990), "*Seminar Lebar*" 'Seusai Seminar' (*Mekar Sari*, 16 Mei 1990), dan "*Ke-Ema, Rik-Kirik*" (*Mekar Sari*, 30 Mei 1990). Dan terakhir, sesuai dengan profesi utamanya sebagai guru sekolah dasar, Harwimuka juga menulis buku pelajaran SD 4 judul, terdiri atas 15 jilid.

herry lamongan (1959—)

Herry Lamongan (nama aslinya adalah Djuhaeri) lahir di Bondowoso, Jawa Timur, pada tanggal 8 Mei 1959. Ayahnya bernama Ismail, seorang POLRI, berasal dari daerah Lamongan, dan ibunya bernama Sukarsih, berasal dari daerah Jember, Jawa Timur. Herry Lamongan adalah anak pertama dari sembilan bersaudara; dan adik-adiknya bernama S. Widodo, Hendrik Ispamudji, W. Astuti, Unang HP, Hariyadi, Hariyanto, Mariono, dan Nurhayati. Pendidikan SD diselesaikan di Bondowoso (1972), SLP di Lamongan (1975), SPG di Tuban (1979), dan sejak tahun 2000 masuk ke perguruan tinggi (lulus?). Sejak tahun 1979 ia diangkat menjadi guru tetap SD di Lamongan.

Pada tahun 1987 Herry Lamongan menikah dengan seorang gadis bernama Ashabul Maimanah; dan dari pernikahannya dengan seorang guru SD itu ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu Radite Erlangga Adipalguna (1988), Nur Jannati Kallista Putri (1990), dan Sazma Aulia Al-Kautsar (1998). Hingga kini ia tinggal di Perumahan Made, Jalan Madedadi VI/36, Lamongan, Jawa Timur.

Dalam dunia tulis-menulis (kepengarangan), baik tulis-menulis sastra, terutama puisi (Indonesia dan Jawa), maupun tulis-menulis yang lain, Herry Lamongan mengawali kariernya sejak tahun 1983 melalui media massa cetak baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia. Karyanya yang pertama berupa puisi, dipublikasikan lewat koran mingguan *Eksponen* di Yogyakarta; hanya saja puisi ini tidak mendapatkan *fee* atau honorarium. Demikian juga dengan karya berikutnya yang dimuat di koran *Karya Bakti*, Denpasar. Meskipun karya-karyanya yang telah dimuat di media massa itu tidak diberi honor, ia tidak surut untuk berkarya; dan hingga kini ia terus menulis, terutama puisi dan *guritan*, meskipun tidak begitu produktif. Hingga kini *guritan-guritan*-nya telah tersebar di berbagai majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, Jawa Anyar*, dan sebagainya. Sementara itu, karya-karya puisinya telah banyak terpublikasi melalui berbagai koran dan majalah, baik daerah maupun nasional, seperti Swadesi, Karya Bakti, Mingguan Guru, Nusa Tenggara, Simponi, Mimbar Masyarakat, Suara Mer-

deka, Surabaya Post, Pelita, Kedaulatan Rakyat, Bali Post, Yogya Post, Singgalang, Horison, dan sebagainya.

Cita-cita awalnya Herry Lamongan ingin menjadi seorang pelukis, tetapi cita-cita awal ini kandas karena kemudian ia suntuk menekuni bidang tulis-menulis (mengarang). Ia mengaku bahwa dalam hal mengarang ia banyak belajar dari kawan-kawan pengarang (penyair) baik Indonesia maupun Jawa. Pengarang Jawa yang menurutnya telah membangkitkan semangatnya menulis *guritan*, di antaranya, adalah Suripan Sadi Hutomo, Diah Hadaning, Setyo Yuwono Sudikan, dan Jayus Pete. Sementara itu, pengarang Indonesia yang menurutnya telah memberikan banyak hal kepadanya, di antaranya, adalah Putu Arya Tirtawirya, Redi Panuju, Isbedy Setiawan ZS, Wahyu Prasetya, dan lain-lain.

Mengapa Herry Lamongan menulis/mengarang dalam dua bahasa (Jawa dan Indonesia)? Menurutnya, bahasa Jawa memberikan nuansa kelembutan dalam rasa, baik saat diucapkan maupun ketika dituliskan, sedangkan bahasa Indonesia menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas. Hanya saja, ia mengaku bahwa apabila diperbandingkan, ia lebih mudah menulis puisi Indonesia daripada menulis *guritan*. Sebab, menurutnya, selain tidak atau kurangnya kawan atau ahli yang dapat diajak berdiskusi, ia juga merasa sulit mengekspresikan gagasannya ke dalam bahasa yang dituntut harus *nges* dan *njawani*.

Kendati demikian, Herry Lamongan bertekad untuk tidak akan berhenti menulis sastra (puisi, cerpen) Jawa karena khazanah filsafat Jawa dalam sejumlah kitab kuna, dalam *tembang, tata laku, klenik, tapa brata*, dan sebagainya belum tuntas digali dan diungkapkan. Berkat tekad ini pula ia berkeyakinan bahwa sastra Jawa tidak akan pernah mati selama orang Jawa masih ada. Sebagai pengarang Jawa ia berharap dapat (1) mempunyai beberapa antologi *guritan* tunggal, (2) selalu menghadiri *event* sastra Jawa di mana pun diselenggarakan, (3) menyelenggarakan pentas baca *guritan* baik di tingkat daerah maupun nasional, (4) berkunjung ke rumah para pakar dan praktisi sastra Jawa, dan (5) mati di pentas pembacaan *guritan* dengan iringan syahdu tembang *megatruh* maupun *gambuh palastra*.

Selain itu, *penggurit* yang mengaku ingin jadi orang terkenal lewat dunia tulis-menulis ini menganggap bahwa *guritan* baginya sudah seperti sebuah urat nadi karena mengekspresikan sesuatu ke dalam *guritan* sama dengan sebuah pengembaraan tanpa akhir yang penuh liku dan tantangan mengasyikan. Oleh sebab itu, *penggurit* (penyair) yang tidak hanya menulis *guritan* (puisi) tetapi juga cerpen, drama, dan esai tersebut semakin mantap dengan dunia yang digelutinya (walaupun dunia kepenyairan ini hanyalah menjadi profesi sampingan karena profesi utamanya adalah guru yang masih harus terus aktif mengajar). Dan berkat kemantapan itu pula agaknya ia berhasil

memperoleh penghargaan (1) sebagai penulis puisi terbaik bersama sembilan penyair lain dari Sanggar Minum Kopi, Denpasar, Bali, pada tahun 1989, dan (2) sebagai *penggurit* terbaik dari Sanggar Sastra Triwida pada tahun 1995. Berkat beberapa penghargaan ini, di samping kemudian aktif dalam Himpunan Penulis, Pengarang, dan Penyair Nusantara (HP3N), ia semakin aktif dan kreatif menulis dan mempublikasikan karya-karya puisi atau *guritan*-nya.

Beberapa di antara ratusan guritan yang telah ia tulis dan publikasikan dalam media massa berbahasa Jawa, antara lain, "*Gurit Lemah Cengkar*" 'Puisi Tanah Tandus' dan "*Saben Mangsa*" 'Setiap Musim' (*Panjebar Semangat*, 1987), "*Layang Kegem Bapa*" 'Surat dari Ayah', "*Arum Kusuma*", "*Nalika Surya Madal Pasilan*" 'Ketika Matahari Terbenam', "*Abad Eda*" (*Jaya Baya*, 1990), "*Bawana Tatu*" 'Bumi Luka', "*Sakedhep Netra*" 'Sekejap Mata', "*Nggunggung Kahanan*" 'Menghitung Keadaan' dan "*Tembang Pungkasan*" 'Lagu Terakhir' (*Mekar Sari*, 23 Mei 1990), "*Mangsa Sesinglon*" 'Musim Samar-Samar' (*Panjebar Semangat*, 1990), "*Menyang Ngendi Lungane*" 'Ke Mana Perginya' (*Jaya Baya*, 1991), "*Serat-Serat Udan*" 'Serat-Serat Hujan' (*Jawa Anyar*, 1993), dan "*Lelabuhan*", "*Latar Ngarep*" 'Halaman Depan', "*Lurung Kulon*", "Lorong Barat', "*Layang Wulung*" 'Surat Ungu' (*Jaya Baya*, 1993).

Sementara itu, beberapa karyanya juga telah dimuat dalam berbagai buku antologi puisi dan *guritan* bersama para penyair dan *penggurit* lain. Barangkali ada sekitar 25 buah guritan dalam berbagai judul antara tahun 1987 hingga 2002 di berbagai kota, seperti Surabaya, Jakarta, Lampung, Mataram, Denpasar, Solo, Lamongan, Gresik, Bangkalan, dan lain-lain. Di antara karya-karya itu ialah "Jejak Lukisan" dan "Sejuta Bayonet" dimuat dalam *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Guritan* terbitan Festival Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur tahun 2000; "Memanggil Nama Laut", "Catatan Kaki Sebuah Laku", "Kabar Merdu Sejauh Waktu" dimuat dalam antologi *Negeri Bayang-Bayang* terbitan Festival Seni Surabaya Taman Budaya Jawa Timur tahun 1996; "*Mampir Ngombe*" 'Singgah Minum', "*Gurit Kagem Ibu*" 'Puisi untuk Ibu', dan "*Alamat*" dimuat dalam antologi Festival Penyair Sastra Jawa Modern terbitan Sanggar Sastra Triwida tahun 1995; "*Latar Ngarep*", "*Ora Rumangsa Rosa*" 'Tidak Merasa Kuat', dan "*Lelakon Awak*" 'Riwayat Badan' dimuat dalam antologi *Tes……: Antologi Sastra Jawa* terbitan Taman Budaya Jawa Timur tahun 1997; "*Margana Kasetyan*" 'Karena Ada Kesetiaan' dimuat dalam *Drona Gugat* terbitan Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman tahun 1995; "Doa Kecil Menjelang Subuh" dan "Susut Kecil Sebuah Mimpi" dimuat dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur; "Kwatrin Parak*

Esuk" Untaian Pagi Hari', *"Lawang"* 'Pintu', *"Nalika Surya Madal Pasilan"*, dan *"Dak Timba Banyu Menep*" 'Kuambil Air Jernih' dimuat dalam *Ayang-Ayang Wewayangan: Kumpulan Puisi Jawa Modern* terbitan PPSJS 1992; *"Ngelingi Tlatah"* 'Ingat Tanah Kelahiran', *"Bendulmrisi Awan-Awan"* 'Bendulmrisi Suatu Siang', dan "*Mangga Sesinglon*" 'Mari Menyamar' dimuat dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* terbitan PPSJS tahun 2001; *"Gurit Kagem Ibu"*, *"Gendhing Segara"* 'Lagu laut', dan *"Tawang Kampungku*" dimuat dalam *Pangastawa* terbitan Dewan Kesenian Surabaya tahun 1990; *Lambaian Muara* diterbitkan sendiri secara terbatas di Lamongan pada tahun 1998.

Selain karya-karya di atas, sejumlah puisi Indonesia karya Herry Lamongan juga tersebar dalam berbagai media massa berbahasa Indonesia, di antaranya adalah "Laguku Lagu Rakyat" (*Eksponen*, 1983); "Gadis Dusun Bersama Bulan", "Menghadang di Hadap Waktu", "Senja", "Tentang Palestina" "Rakyat" (*Eksponen*, 1984); "Sajak dari Dusun" (*Karya Bakti*, 1983), "Sebelum Batas Malam", "Menuju Padang Kemilau" (*Swadesi*, 1984); "Hayat Kandungan Tubuh", "Nyanyian" (*Mingguan Guru*, 1984); "Dalam Sunyi Malam", "Hari-Hariku" (*Nusa Tenggara*, 1984), "Dermaga Lembar Suatu Pagi" "Awan, Ladang dan Seorang Kelana" "Segala Angin Menjadi Kendara" (*Karya Bakti*, 1984); "Hujan Sepanjang Jalan" (*Mimbar Masyarakat*, 1984); "Angin", "Dalam Sunyi Katulistiwa", "Di Kios Ujung Jalan" (*Singgalang*, 1985); "Sajak Sehari" (*Minggu Merdeka*, 1985); "Sepucuk Surat" (*Simponi*, 1985); "Suatu Benua Tanda Tanya" (*Eksponen*, 1986); "Dalam dada" *(Nusa Tenggara*, 1987); "Kupandangi Hidup", "Gang-Gang Lumutan", "Laut Menguasai Ombak" (*Surabaya Post*, 1988); "Menyampaikan Diam" (*Bali Post*, 1989); "Pengembaraan Burung" (*Hai*, 1989); "Nafas Jam", "Kupeluk Belantara" (*Kedaulatan Rakyat*, 1990); "Bulan Gerhana" (*Berita Buana*, 1990); "Hujan Senantiasa Turun (*Yogya Post*, 1990); "Ngiang Lebah" (*Wawasan*, 1990); "Kunikmati Beritamu", "Hujan Jatuh di Kolam" (*Horison*, 1991); "Bayangan di Latar" (*Pelita*, 1991); "Sunyi di Jalan-Jalan" (*Salam*, 1992); "Dingin Pekarangan" (*Mimbar Umum*, 1993); "Rembulan Langit September" (*Horison*, 1994); "Sayap Pena" (*Analisa*, 1993); dan "Kembang Satu Kelopak" (*Cempaka Minggu*, 1990).

Sementara itu, beberapa cerpen yang telah ia tulis dan terbitkan, antara lain, "Sepucuk Surat" (*Minggu Merdeka*, 1985), "Sahabat" (*Minggu Guru*, 1986), "Kekhawatiran Prabuwisma" (*Minggu Merdeka*, 1985), "Koran" dan "Paku" (*Akcaya*, 1989), "Sang Sutradara" (*Surya*, 1990), "Lampor" (*Karya Darma*, 1991), dan "Doa dalam Surat" (*Bali Post*, 1993). Karyanya yang berupa esai, di antaranya, "Tentang Sepercik Kepengarangan" (*Minggu Merdeka*, 1985) dan "Penyair dengan

Renungan dan Karyanya" (*Minggu Merdeka*, 1986). Adapaun karya naskah dramanya adalah "Harapan-harapan" (*Dokumentasi*, 1984).

husen kertanegara (1960—)

Husen Kertanegara lahir di Sleman, Yogyakarta, pada 16 Maret 1960. Pendidikan terakhirnya SPG. Setelah tamat SPG, pengarang ini menjadi guru SD. Tetapi, ia tidak betah menjadi guru, hanya sekitar tiga tahun (1980—1983). Kemudian, pernah pula menjadi kepala dusun. Tetapi, ia tidak betah pula, hanya sekitar tiga tahun (1985—1988). Entah kenapa Husen begitu. Yang jelas, ia kemudian punya pilihan: menjadi petani, mengolah sawah dan beternak ikan. Barangkali profesi terakhir inilah yang membuat ia bebas dan bebas pula dalam menggeluti dunia tulis-menulis. Karena itu, hobinya menulis yang telah ia bangun sejak lama terus ia kembangkan.

Sebagai penulis, Husen telah menulis ratusan karya (artikel, cerpen, dan cerita anak-anak), baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, dan telah mengirimkan dan mempublikasikan karya-karya itu ke berbagai majalah di Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Jakarta. Beberapa cerkak-nya banyak pula menghiasi majalah *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar*, dan *Kandha Rahardja*. Dan sambil bertani, di kediamannya (Gatak, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta 55564) penulis yang kadang-kadang menggunakan nama samaran ini terus aktif berkarya.

i

imam sardjono (1926—)

Imam Sardjono lahir di kota kecil pesisir selatan Jawa Timur, Pacitan, pada tanggal 26 Desember 1926. Akan tetapi, pendidikan sekolah lanjutan diikutinya berpindah-pindah. Pertama ia mengikuti SMT/SMA bagian B (Paspal) di Yogyakarta. Kemudian, ia pindah ke SMT/SMA bagian B (Paspal) Peralihan/Pejuangan Semarang, di Salatiga, lulus tahun 1948.

Seperti halnya riwayat pendidikannya, karier pekerjaannya pun berpindah-pindah. Semula (1945—1948) ia bekerja sebagai Staf Yon Supardi di Pacitan tetapi bertugas di Yogyakarta dan Semarang Pada tahun 1949 hingga 1950 menjadi pembantu Letnan Komandan S 1 MPPS 4000 Pacitan. Kemudian, karena tertarik pada bidang pendidikan kebangsaan, ia pindah bekerja ke Perguruan Taman Siswa Cabang Pacitan. Pada perguruan itu ia berkedudukan sebagai Ketua Umum. Pekerjaan itu dijalaninya dari tahun 1951 hingga 1959. Selanjutnya ia bekerja sebagai Kepala Bagian Pendaftaran Pendidikan Penyaluran di Kantor Urusan Veteran Pacitan dari tahun 1958 hingga 1959. Pada tahun 1960—1969 ia menjabat Wakil Kepala Kantor Urusan Veteran dan Demobilisasi Kotamadya Surabaya. Akhirnya, sejak tahun 1970 ia menjadi Wakil Kepala Bagian Perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional di Surabaya.

Sebagai pengarang, Iman Sardjono telah menulis dan menerbitkan dua buah buku sastra, yaitu kumpulan cerpen *Kridhaning Ngaurip* dan novel *Trajumas*, keduanya diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1986. Buku yang pertama, kumpulan cerpen *Kridhaning Ngaurip*, semula telah dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* antara tahun 1952 hingga 1954. Sementara, buku kedua, novel *Trajumas*, berkisah tentang sebuah keluarga (Prawiradirja) di Purwanggan Yogyakarta yang berusaha mencoba untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

imam supardi (1904—1963)

Imam Supardi lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada 10 Mei 1904. Ia lahir dan berasal dari keluarga biasa. Akan tetapi, sejak kecil ia tampak gigih dan ulet sehingga membuat dirinya sukses di bidang sastra dan jurnalistik. Imam Supardi menempuh pendidikan *Normaal School* di Probolinggo, Jawa Timur. Pendidikannya itu telah mengantarkannya menjadi seorang guru (1925—1930) di wilayah Puger, Jember. Setelah bekerja sebagai guru, kariernya pada bidang jurnalistik dan pers semakin menonjol. Sayang sekali pengarang yang satu ini keburu dipanggil Tuhan pada hari Kamis, 25 Juli 1963, di

Surabaya, dan jenazahnya dimakamkan di Ngagelreja, Jawa Timur.

Imam Supardi termasuk pengarang Jawa yang dibesarkan lewat jalur guru dan media massa. Ia menekuni bidang sastra dan jurnalistik sejak sebelum hingga pada massa kemerdekaan. Dalam karangan-karangannya ia sering menggunakan nama samaran perempuan, seperti *Endang Wahyuningsih, Pangripta, Sri Susinah, Cak Im,* dan sebagainya. Sebagai kaum berpendidikan, Imam Supardi tidak dapat melepaskan diri dari hiruk-pikuk perjuangan bangsa. Berkat kedekatannya dengan Dokter Sutomo, ia dipercaya untuk membantu pengelolaan majalah nasionalis berbahasa Jawa, yakni *Panjebar Semangat* di Surabaya. Pada waktu itu, *Penjebar Semangat* merupakan media massa yang turut aktif mendorong semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan.

Pada waktu menjadi guru Imam Supardi telah *nyambi* menjadi koresponden harian *Bintang Timur* dan *Suara Umum* dan sejak tahun 1933 ia dipercaya menjadi redaktur *Suara Umum*. Di tengah kesibukannya itu ia juga mengajar pada *Mulo Persatuan Bangsa Indonesia*. Kemudian, ketika masih menjadi pemimpin redaksi *Penjebar Semangat,* pada tahun 1939 ia juga ditugasi menjadi pemimpin redaksi *Terang Bulan*. Sejak tahun 1942—1945 (zaman Jepang) menjabat sebagai redaktur *Suara Asia* di Surabaya. Pada masa kemerdekaan (1947) ia menjabat sebagai redaksi majalah *Prajurit* merangkap Kepala Bagian Penerangan Devisi VII Surapati di Malang. Tahun 1947 hingga 1949 ia menjabat sebagai Kepala Bagian Penerangan Devisi Narotama dan menerbitkan majalah *Menara Merdeka*. Sejak 1950 hingga menjelang wafat, ia tetap memimpin majalah *Penjebar Semangat* di Surabaya dan majalah *Tanah Air* sebagai penjelmaan majalah *Terang Bulan*. Berkat jasa-jasa Imam Supardi majalah *Panjebar Semangat* tumbuh dan berkembang menjadi majalah yang kuat dan memiliki persebaran ke seluruh tanah air.

Karier kepengarangan Imam Supardi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pendidikan dan pekerjaannya. Sebagai murid *Normaal School,* Imam Supardi sudah pasti akrab dengan bacaan sastra, terutama sastra (Indonesia dan Jawa) terbitan *Balai Pustaka* yang dikelola oleh pemerintah Belanda melalui *Taman Pustaka*. Pada waktu itu, untuk menciptakan situasi asosiatif antara masyarakat pribumi dan penjajah, Belanda memanfaatkan bacaan, termasuk bacaan sastra.

Sebagai guru, Imam Supardi tentu dituntut berpengetahuan luas, tidak terkecuali pengetahuan tentang sastra. Itulah sebabnya, bakat kepengarangan Imam Supardi semakin berkembang. Ia juga bekerja sebagai pengelola berbagai penerbitan berbahasa Melayu, seperti *Bintang Timur, Suara Asia, Terang Bulan, Tanah Air,* dan *Suara Umum*. Sebagai orang yang malang-melintang mengelola sejumlah penerbitan, Imam

Supardi memiliki kesempatan terbuka dalam menyampaikan pemikiran dan pandangan-pandangannya kepada masyarakat luas. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah novel atau cerbungnya yang dimuat dalam *Panjebar Semangat*, seperti *Sri Panggung Kethoprak* dan *Sri Panggung Wayang Wong*, yang ditulisnya dengan nama samaran Sri Susinah.

Dalam dunia sastra Jawa, Imam Supardi dikenal sebagai penulis dan sekaligus kritikus sastra. Ia hidup dalam masa transisi, yaitu antara budaya tradisional dan modern. Karya-karyanya yang ditulis dengan menggunakan nama samaran Sri Susinah banyak mengangkat persoalan perpaduan budaya (Barat dan Timur). Pandangannya itu dimaksudkan sebagai pencerahan pemikiran masyarakat menuju kehidupan modern yang tidak tercerabut dari akar budaya sendiri.

Beberapa karya Imam Supardi yang dapat dicatat, antara lain, cerita bersambung "*Sandhal Jinjit ing Sekaten Solo*" *(Panjebar Semangat*, 1935). Cerbung ini bertema kebebasan kaum muda dalam menentukan pilihan pasangan hidup. Sikap (pilihan) itu diperjuangkan, antara lain, oleh tokoh seperti M.R. Widati, Suwarno, R.A. Suwarni, dan R.M. Suwardi. Sementara itu, karyanya yang berbentuk drama ialah *Ken Angrok Sri Rejasa*. Karya ini merupakan karya saduran dari cerita tradisional Jawa. Karya ini dimaksudkan sebagai buku petunjuk bagi pementasan drama ketoprak. Di samping itu, beberapa cerbung karya Imam Supardi adalah *Sri Panggung Kethoprak* dan *Sri Panggung Wayang Wong* dalam majalah *Panyebar Semangat*. Kedua cerita bersambung tersebut mengangkat persoalan pendidikan budi pekerti bagi kaum muda.

Selama ini, Imam Supardi dikenal sebagai pejuang pers, terutama karena jasa dan dedikasinya dalam mendorong kemajuan beberapa penerbitan. Selain itu, ia juga duduk sebagai pengelola atau redaksi berbagai media massa, seperti *Panjebar Semangat* (sejak 1933 sampai dengan menjelang akhir hidupnya, 1963), *Suara Umum* (1931—1933), *Terang Bulan* (sejak 1939), *Suara Asia* (1945—1947), *Prajurit* (1942—1947), dan *Menara Merdeka* (1947—1949). Berkat keuletan dan semangatnya, Imam Supardi berhasil membawa *Panjebar Semangat* menjadi media yang terkenal dan memiliki oplah cukup tinggi.

Sebagai sosok yang telah mengenyam pendidikan modern Barat, Imam Supardi termasuk dalam deretan kaum intelektual modern. Oleh sebab itu, dalam setiap karya-karyanya, Imam Supardi selalu menuangkan pemikiran-pemikirannya untuk mendorong masyarakat menuju kehidupan modern, tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai tradisional. Ia ingin mengedepankan pentingnya masyarakat berpikir modern, tetapi dengan tetap dilandasi oleh etika dan moral kejawaan. Oleh sebab itu, dalam berkesenian dan bersastra ia konsisten mengolah aspek-aspek cerita tradisional dengan

sentuhan penggarapan dan pemikiran modern, seperti yang dituangkan dalam cerbung *Sri Panggung Kethoprak, Sri Panggung Wayang Wong*, dan drama *Ken Angrok Sri Rejasa*

iman budhi santosa (1948—)

Iman Budhi Santosa adalah pengarang dua bahasa (Jawa dan Indonesia). Darah kepengarangannya tidak ada hubungannya dengan jenjang pendidikannya. Pendidikan terakhir Iman Budhi Santosa di bidang perkebunan (Akademi Farming). Sejak kecil, ia suka berpikir dan merenung mengenai apa saja yang dilihatnya. Setelah dewasa ia berkeinginan melebihi keahlian menulis ayah tirinya, Any Asmara.

Iman Budhi Santosa lahir pada Minggu Kliwon, 28 Maret 1948, di Kauman, Magetan, Jawa Timur. Ayahnya, Iman Sukandar, dari Kebumen, Jawa Tengah, sedangkan ibunya, Hartijatim, dari Magetan, Jawa Timur. Sejak kecil, ia tidak hidup bersama ayah kandungnya karena ketika berumur 1,5 tahun ayah dan ibunya bercerai. Atas kejadian itu ia tinggal bersama ibu di tempat kakek-neneknya di Magetan. Ia sangat soliter dalam hidup sehingga hidupnya dianggap sebagai "Dunia Semata Wayang."

Masa kecil Iman Budhi Santosa penuh kenangan. Kakeknya, pensiunan kepala SR zaman Belanda, dan ibunya menginginkan kelak Iman jadi orang sukses. Maka, jika ia tak menuruti nasihat dan anjurannya, dihukum cambuk. Maksudnya, ia dicambuk agar "menjadi pandai." Ketika anak seusianya riang bermain bola di alun-alun, Iman justru diharuskan ikut kursus mengetik yang tidak lazim bagi anak seusianya. Tidak heran jika hingga kini kerapian hasil ketikan manualnya serapi hasil ketikan komputer.

Ketika kelas 6 SD, ibunya dinikahi oleh sastrawan Jawa terkenal, Any Asmara. Saat itu ia merasa terpukul karena ibunya yang menjadi pujaannya "dirampas" orang lain. Ia merasa kasih sayang ibu akan terbagi dua. Namun, pada masa-masa selanjutnya, entah apa yang dirasakan ia sulit menggambarkan karena bagaimana pun semua peristiwa ada baik dan buruknya.

Pada usia 23 tahun (September 1971) Iman Budhi Santosa meminang seorang gadis dari Purworejo bernama Sri Maryati. Pasangan ini dikaruniai 4 orang anak (Wisang Prangwadani, Pawang Surya Kencana, Risang Rahjati Prabowo, dan Ratnasari Devi Kundari). Dalam waktu lebih kurang 7 tahun, perkawinan Iman Budhi Santosa dengan Sri Maryati kandas. Keduanya memilih jalan hidup sendiri-sendiri. Sri Maryati pulang ke orang tua di Purworejo, sedangkan ia sendiri memilih mengelana di kota gudeg. Tempat tinggalnya pun berpindah-pindah. Saat ini, ia tinggal di Jalan Bakung 11, Baciro, Yogyakarta.

Iman Budhi Santosa lulus SD tahun 1960 dan SMP tahun 1963 di Magetan, Jawa Timur. Setelah bersama orang tua pindah ke Yogyakarta, ia masuk ke Sekolah Perkebunan

Menengah Atas (SPbMA) Yogyakarta dan lulus tahun 1968. Sekolah ini sekarang menjadi SMK YDPP MM 52 (Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan Muja-Muju 52) di Jalan Kenari 65, Yogyakarta. Ketika bekerja di Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Tengah, ia berkesempatan melanjutkan studinya di Akademi Farming, Semarang, dan lulus tahun 1983.

Sejak 1971 Iman bekerja di Perkebunan Teh Medini di lereng Ungaran. Dari tenaga honorer akhirnya menjadi sinder perkebunan. Namun, pada 1975 ia keluar dan pindah ke pabrik gula Cepiring, Kendal, Jawa Tengah. Belum sampai tiga bulan bekerja, lamarannya ke Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Tengah diterima. Pabrik gula Cepiring lalu ditinggalkan. Sebagai pegawai negeri di Dinas Perkebunan itu ia bertugas membina teh rakyat Jawa Tengah di Boyolali, Banjarnegara, Pemalang, Tegal, dan Brebes.

Karier menulis Iman Budhi Santosa dimulai sejak masih duduk di kelas 4 SD. Tulisannya waktu itu banyak dimuat di rubrik Taman Putra majalah *Panjebar Semangat*. Di Yogyakarta, saat itu masih SMA dan tinggal bersama ibu dan ayah tirinya (Any Asmara), ia menemukan beraneka ragam buku dan segera melahapnya. Sementara itu, di luar rumah, ia bergaul dengan komunitas seniman. Bersama Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarna Pragolapati, dan Teguh Ranusastra Asmara, ia mendirikan PSK (Persada Studi Klub). PSK eksis pada akhir dekade 1960-an hingga pertengahan 1970-an. PSK berafiliasi dengan *Minggu-an Pelopor Yogya* yang bermarkas di Jalan Malioboro 175. Dengan PSK iklim berkesenian di Malioboro semarak. Banyak kaum muda bergabung, berproses, dan kemudian menjadi sastrawan. Emha Ainun Nadjib, Ahmad Munif, Faisal Ismail, Linus Suryadi A.G., F. Rahardi, Korrie Layun Rampan, Agnes Yani Sarjono, Atas Danusubroto, Bambang Indra Basuki, Darwis Khudori, Fauzi Absal, Joko S. Passandaran, dan masih banyak lagi adalah orang-orang yang semula aktif di PSK.

Pernah suatu ketika, akibat gagal menerima hadiah (juara I) yang dijanjikan panitia lomba mengarang, Iman Budhi Santosa kecewa sehingga mendorongnya untuk mengubah haluan dari seniman jalanan menjadi orang kantoran (di perkebunan teh). Maka, ketika selama beberapa tahun ia menghilang tanpa pamit, komunitas seniman di Yogyakarta sempat merasa kehilangan. Di perkebunan teh, ia bekerja sebagai sinder kebun di perusahaan perkebunan teh dan berpindah-pindah dari Ungaran, Kendal, Semarang, Boyolali. Namun, dunia kepenyairan yang telah lekat dalam dirinya seolah memanggilnya untuk "kembali." Tahun 1987, di kantor terjadi kesalahpahaman antara dirinya dengan rekan sejawat. Sikapnya sebagai "pemberontak" kambuh. Tanpa banyak pertimbangan, ia mengundurkan diri, meletakkan NIP-nya sebagai pegawai negeri. Selanjutnya, ia pulang ke

Yogyakarta, memilih menjadi sastrawan.

Iman mengaku, ketika masih bekerja di perkebunan, ia pernah bertemu dengan seorang kakek. Ia ditanya "mengapa orang diberi Allah dua kaki?" Beberapa saat, ia berpikir, tetapi tidak dapat memberi jawaban yang memuaskan. Selanjutnya, ia menanyakan perihal "*werdi"* pertanyaan itu. Si Kakek kemudian menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk bertumpu pada dua kaki, jika suatu saat kaki yang satu sakit maka kaki yang lain dapat menutup kekurangannya. Iman menangkap makna pertanyaan kakek itu menyangkut nasibnya (melepaskan NIP dan keluar sebagai pegawai negeri). Akan tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Bagi Iman tidak ada artinya menyesali diri. Maka, ia akhirnya memusatkan perhatian pada dunia sastra yang sejak lama telah digeluti. Ia menganggap dunia sastra adalah jalan yang benar karena jauh dari masalah materi. Ia juga mengaku, dari tempat kerja itu ia banyak mendapatkan pengalaman yang tidak habis-habisnya untuk ditulis.

Sebagai sastrawan ia telah menghasilkan banyak karya, di antaranya *Ranjang Tiga Bunga* (novel, 1975), *Barong Kertapati* (novel silat, 1976), *Tiga Bayangan* (puisi, 1970), *Pesta Api* (puisi, 1989), *Dunia Semata Wayang* (puisi, 1996), *Profesi Wong Cilik* (esai, 1999), *Kisah Polah Tingkah* (esai, 2001), *Matahari-Matahari Kecil* (puisi, 2002), *Dorodasih* (novelet, 2002), *Kalimantang* (cerpen, 2003), *Kalakanji* (esai, 2003), *Talipati* (cerpen, 2003). Puisinya terdapat dalam banyak antologi, misalnya *Tugu* (1996), *Tonggak 3* (1987), *Zamrud Khatulistiwa* (1997), *Gerbong* (1998). Esai tentang kenangan kota kelahirannya diterbitkan Puspa Swara dalam antologi *Senandhung Rumah Ibu* (1993). Cerpennya masuk dalam antologi *"Lukisan Matahari"* (*Bernas*, 1993).

Dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta, ia mengedit antologi puisi *Sembilu* (1991), *Ambang* (1992), antologi esei *Begini, Begini, dan Begitu* (1997), dan *Tamansari* (1998). Tulisan dan puisinya pernah dipublikasikan di majalah *Horison, Kalam, Basis, Citra Yogya*, *Antologi PPIA Surabaya*, dan di media massa pusat dan daerah. Cerbernya *Dorodasih* dan *Pertiwi* diangkat menjadi telesinema oleh sebuah rumah produksi di Jakarta. Selain itu, ia juga pemenang Lomba Penulisan Puisi Taman Budaya Yogyakarta (*"Lirik-Lirik Kemenangan"*, 1994*)* dan Lomba Penulisan *Cerkak* Taman Budaya Yogyakarta (*"Liong Tembang Prapatan", 1999)*. Selain itu, Iman pernah menjabat ketua seksi Sastra Indonesia pada Festival Kesenian Yogyakarta (1995, 1997, 1998).

Sekalipun secara batin tidak merasa 'berpisah' dengan istri dan ketiga anaknya, Iman Budhi Santosa kini memutuskan untuk hidup sendiri sembari terus menulis dan berproses kreatif. Ketika ditanya mengapa lebih banyak menulis sastra Indonesia dibanding sastra Jawa, secara jujur ia menjawab, "Saya tidak suka sastra Jawa tapi senang dengan nilai-

nilai yang dikandung di dalamnya." Maka benar, karyanya, meski berbahasa Indonesia, banyak mengandung nilai-nilai budaya Jawa. Terlebih lagi, ia tidak mau dicatat sebagai orang yang "dialiri" oleh darah ayah tiri yang dikenal sebagai plagiator. Ia ingin menunjukkan jati dirinya sebagai sastrawan asli yang ide-idenya mengalir alami. Ia mengaku proses kreatif kepengarangannya merupakan hasil didikan dari kakek, nenek, dan ibunya, bukan dari ayah tirinya. Sebab, setiap malam mereka selalu memberi petuah lewat *tembang Jawa* yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai budaya Jawa yang *adi luhung*.

Sebagai sastrawan Jawa, Iman menghasilkan beberapa karya, antara lain *crita cekak* berjudul *"Klika Sapala Tinggalane Landa"*, *"Abdi Sengkeran dalam Wirojayan"*, *"Dalang Malaria'*, dan *"Jangka Ngunda Prahara."* Naskah *crita cekak* tersebut ditulis untuk kampanye pencegahan malaria, disiarkan melalui radio, hasil kerja sama antara Koalisi untuk Yogyakarta Sehat (KuYS) dan Koperasi Seniman Yogyakarta (KSY) pada Juni 2001. Cerpen tersebut kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan bersama kumpulan cerpen Iman Budhi Santosa yang lain berjudul *Kalimantang* (Jendela, 2003). Adapun yang berbentuk novel, antara lain berjudul *"Warakasih"*. Novel ini merupakan pemenang harapan dalam Lomba Penulisan Novel Jawa yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta (2000). Novel ini lalu diindonesiakan dan diterbitkan oleh Pustaka Sastra LKiS dengan judul *Dorodasih* (2002).

Karya-karyanya yang berbentuk *guritan*, antara lain "*Kaki-Nini Juru Kunci Candhi Gedhong Songo"* (1989), "*Pasarehan Gunung Tugel"* (1984), "*Bulak Bubat*" (1986), "*Danau Salak 1982"* (1987), "*Tanjung Mas Wangi Tengahe"* (1990), "*Oleh-Oleh saka Mataram Maranginan"* (1983), "*Sanggar Pamujan"* (1984), "*Ketiga Ngerak ing Tlatah Tembarak"* (1987), "*Mangsa Kepitu ing Perenging Merbabu"* (1982), "*Prambanan"* (1990), "*Garit Guriting Katuranggan"* (1988), "*Kebetheng Grimis Dawa"* (1989), "*Luwangan Sadedeg Sapengawe"* (1988), "*Ngayogyakarta Hadiningrat"* (1990), "*Kebun Teh Medini 1975"* (1985), "*Blandhong Jati Gunung Putri"* (1985), "*Tembang Saka Sabrang"* (1993), dan masih banyak lagi.

indriyasiwi a.r. (1962—)

Indrasiwi A.R., lengkapnya Indrasiwi Arwiyani, lahir di Kweni, Bantul, Yogyakarta, pada 3 Agustus 1962. Ayahnya bernama Suparman, kelahiran Klaten, 2 Agustus 1935, lulusan SGB, seorang guru dan pamong desa, sedangkan ibunya bernama Sundari, lahir di Klaten, 20 Oktober 1932, juga lulusan SGB, seorang guru SD. Hanya sayang ibunya meninggal pada 12 Mei 1997. Indriyasiwi menempuh pendidikan SD Jarakan I, Bantul, Yogyakarta (lulus 1976); Taman Dewasa I Putri Taman Siswa, Yogyakarta (lulus

1979); SMA Muhammadiyah II Yogyakarta (lulus 1982); dan terakhir di FISIP Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta (lulus 1989). Meski seorang sarjana, Indrasiwi tergolong sebagai wanita Jawa yang sederhana dan berpenampilan *prasaja*. Dan sejak lahir hingga sekarang, pengarang wanita beragama Islam ini tetap tinggal di daerah kelahirannya, tepatnya di Kweni RT 03, RW 34, No. 76, Jalan Bantul Km 5, Yogyakarta 55188. Indriyasiwi dinikahi Arief Suwandi, S.E. pada 23 Oktober 1985.

Indriyasiwi mulai menulis pada tahun 1980. Karya-karyanya sebagian besar berupa cerita remaja, sebagian untuk pembaca dewasa, dan sebagian untuk anak-anak. Dalam karangan-karangannya ia kadang memakai nama samaran, di antaranya Innar. Ia lebih banyak mengolah peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya dalam setiap karya yang ditulisnya. Sejak tahun 1994 Indriyasiwi bekerja sebagai wartawan dan redaksi majalah *Djaka Lodang*. Ia pernah menerima penghargaan dalam bidang seni tari (1975), penulisan esai *Wayang di Abad ke-20* (1994), dan penulisan *Pikiran Pembaca Antar-Wartawan* (1995). Ia berhasil menjadi juara III (juara I tidak ada) dalam lomba penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh Bakopa Daerah Istimewa Yogyakarta. Indrasiwi juga pernah menjadi nominator dalam lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh tabloid *Jawa Anyar*.

Indriyasiwi menulis fiksi tanpa menganut teori tertentu. Ia menulis karena ada sesuatu yang mengganjal di hati dan ingin dituangkan dalam fiksi. Jadi, persoalan yang dituangkan dalam karya-karyanya tidak jauh dengan pengalaman pibadinya. Ia butuh suasana yang sepi untuk menulis. Malam hari adalah waktu yang tepat untuk menuangkan ide ke dalam tulisan. Jika semua penghuni rumah sudah tidur, itulah saat yang tepat untuk menulis. Dibuka catatannya dan mengalirlah kalimat demi kalimat sehingga jadilah cerita. Namun, proses ini tidak selalu lancar. Sebab, ia juga sibuk dan harus mengurus rumah tangga.

Indrasiwi semula ingin menjadi penari profesional. Dia belajar menari sejak kelas 4 SD. Ia pernah memerankan Srikandi dalam lakon *Srikandi Ngedan* ketika diadakan pertunjukan wayang anak dalam rangka ultah sanggar tari di desanya. Maka, ia masuk SMP Taman Siswa (Taman Dewasa Ibu Pawiyatan) karena menari merupakan pelajaran wajib bagi siswa putri. Namun, nasib baik agaknya belum berpihak padanya karena ketika hendak masuk Konservatori Surakarta ia jatuh sakit dan tidak dapat mengikuti ujian seleksi.

Bagi Indrasiwi menjadi pengarang itu mengasyikkan, bahkan memabukkan. Ia dapat meninggalkan dunianya dan masuk ke dunia lain, dunia yang diciptakan sendiri. Ia menciptakan karakter, mengatur alur cerita, dan menyudahi lakon sekehendak hatinya. Ia sering hanyut dalam cerita yang ditulis sendiri. Se-

mentara itu ia suka menggarap tema-tema persahabatan. Sesuai dengan kesehariannya, ia suka bergaul dengan siapa saja. Jika ada teman yang berselisih, dia selalu ingin jadi penengah. Semangat seperti itulah yang diusung dalam fiksi-fiksinya. Ia tidak suka konflik, dan fiksinya pun tidak banyak menggambarkan konflik. Apalagi konflik yang berdarah-darah.

Tema-tema keluarga, perselingkuhan, atau kejahatan tidak menarik minatnya. Tema percintaan masih menarik baginya meskipun hampir semua fiksinya yang mengusung tema itu selalu tidak *happy-end*. Selalu saja hanya kegetiran yang disuguhkan kepada pembaca. Mungkin ini cerminan dari kondisi kejiwaannya yang selalu kecewa dalam bercinta di kala remaja. Siapa yang mendorong Indriyasiwi menjadi pengarang? Mungkin juri yang memenangkannya ketika ia mengikuti lomba/sayembara. Orang tuanya tidak pernah secara khusus memberi dorongan, tapi ikut senang ketika anaknya berprestasi. Suaminya pernah mengikuti jejaknya dengan ikut-ikutan belajar mengarang, tetapi tak diteruskan. Pria pendamping hidupnya itu justru memberikan dorongan kepadanya untuk tetap berkarya.

Sejumlah karya Indriyasiwi yang telah dipublikasikan, antara lain, "*Pak Guru Fisika*" (*Djaka Lodhang*, 17 Juli 1993), "*Aku Geli Aku Wedi*" (*Djaka Lodhang*, 31 Desember 1994), "*Arisan*" (*Djaka Lodhang*, 4 Desember 1993), "*Prasetyadi*" (*Djaka Lodhang*, 1994), "*Yu Paikem*" (*Swadesi*, 1987), "*Resepsi*" (*Djaka Lodhang*), "*Isih Durung Telat*" (*Djaka Lodang*), "*Lho…*," (*Djaka Lodang*), "*Kanca Lawas*" (*Djaka Lodang*, 1993), "*Lurung Njembrung*" (*Djaka Lodang*), "*Wurung*" (*Jawa Anyar*, 1995), "*Episode Ungu*" (*Djaka Lodang*), "*Piala Eropa*" (*Djaka Lodang*), "*Riyaya Taun Iki*" (*Djaka Lodang*), "*Eseme Eti*" (*Djaka Lodang*), "*Kidung Asmara Jingga*" (*cerkak* terjemahan dalam *Djaka Lodang*, 2001), "*Idham-Idhamane Gundhul*" (cerbung dalam *Djaka Lodang*), dan masih banyak lagi. Dan saat ini ia tengah menyelesaikan cerbung "*Ilustrasi Gianni*", sebuah cerita remaja dengan tema persahabatan yang manis.

is sarjoko (1939—)

Is Sarjoko (nama aslinya Istuti) adalah salah seorang pengarang wanita yang menulis pada usia tua. Ia seangkatan dengan Suci Hadi Suwito. Ia lahir di Janturan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta, pada 25 November 1939, dari pasangan Amir Martoharyono dan Welas (almarhum). Ia lulus SR Susteran Boro tahun 1956, SKP Marsudi Rini tahun 1960, dan terakhir SGTK. Menikah dengan Fx. Sarjoko pada 12 Februari 1961 sehingga kemudian ia memakai nama Is Sarjoko. Kini penganut Kristen yang taat ini tinggal di Gabahan, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Is Sarjoko sudah gemar membaca dan mengarang sejak kelas 3 SR. Kegemaran itu muncul karena kakeknya sering mendongenginya menjelang tidur. Ia masih ingat betul do-

ngeng kakeknya. Kakeknya juga mahir menembang *dhandhanggula* yang antara lain dipetik dari *Serat Wedhatama*. Ia juga masih ingat nasihat ayahnya tentang laku utama, selain ingat pula janji ayah (menonton sekaten di alun-alun utara Keraton Yogyakarta) yang belum terlaksana hingga saat ini. Selain itu, ia juga banyak membaca majalah *Praba*. Namun, sayang kemauan menulis jadi terhenti karena tidak punya mesin tik. Pupus sudah keinginan untuk menulis di majalah. Sebagai pelampiasan hasratnya, ia hanya senang menulis surat kepada teman-teman. Setelah dewasa, kemauan untuk menulis terus ada, tetapi semuanya jadi terhenti total setelah ia menikah dan punya anak.

Waktu berjalan terus dan tak ada kesibukan lain selain urusan rumah tangga dan tanggung jawabnya terhadap adik-adiknya. Sampai tahun 1980 jumlah anaknya sembilan orang (6 putra dan 3 putri). Mungkin sampai di sini ia harus istirahat karena kanker ganas menyerang lehernya (kanker *theroid*). Dia harus menjalani operasi dan penyinaran (*bestral*). Oleh dokter dianjurkan untuk istirahat total. Selama menjalani terapi pengobatan ia tak pernah menjamah pekerjaan rumah (memasak, mencuci, dan lain-lain). Jadi, jadwal kesehariannya: pagi diantar suami ke rumah sakit untuk terapi, kemudian pulang dan istirahat.

Pada suatu hari, suaminya pulang dari kantor membawa sebuah mesin ketik bekas. Sang suami tahu bahwa istrinya (Is Sarjoko) memiliki hobi menulis. Namun, karena hobi itu sudah lama terkubur, ia pun sulit memulainya. Karena itu ia terus mencoba dan bahkan tak segan-segan bertanya dan belajar pada penulis-penulis muda. Bukan suatu kebetulan, ketika mendapat undangan ulang tahun *Djaka Lhodang*, ia bertemu dengan M. Widhy Pratiwi, seorang penulis *cerkak* dan novel Jawa berbakat. Tanpa malu-malu ia bertanya bagaimana cara menulis yang baik. Sejak itulah Is Sarjoko rajin menulis. Ternyata Tuhan mendengarkan dan mengabulkan segala keinginannya. Di dalam penderitaannya ia menulis *guritan*, *macapat*, dan cerita anak baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia. Dan hingga kini karangan-karangannya telah muncul dalam *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar*, *Djaka Lodhang*, dan *Pagagan*.

Mengarang bagi Is Sarjoko hanyalah merupakan kesenangan, sama sekali bukan karena honor. Kalau dimuat, ada kepuasan batin tersendiri. Ia tidak kecewa tatkala karangan tidak terbit di media massa. Namun, ia tetap menulis dan mengarang. Sejumlah *guritan* karya sastra Is Sarjoko antara lain "*Jaman Kalabendu*" (*Pagagan*, 18 Mei 2003), "*Wuyung*"(*Pagagan*, 18 Mei 2003), "*Bancike Bethara Kala*"(*Pagagan*). Dan dalam menulis ia sesekali juga menggunakan nama samaran.

ismiyati

Nama pengarang Ismiyati muncul secara tiba-tiba pada tahun awal 1960-an, dalam rubrik *cerkak* ma-

jalah *Jaya Baya*, ketika majalah tersebut mengumumkan hasil lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh majalah tersebut pada Nomor: 19, Th. XVII, 29 Desember 1963. Dalam pengumuman tersebut disebutkan bahwa cerpen karya Ismiyati termasuk salah sebuah pemenang, bersama dengan 4 *cerkak* karya pengarang laki-laki terkenal. Kelima *cerkak* pemenang tersebut, yaitu (1) "*Slendhang Bang-bangan*" karya Suparto Brata, (2) "*Godhaning Katresnan*" karya Any Asmara, (3) "*Satus patang puluh lima*" karya Esmiet, (4) "Kang Dadi Wadal" karya Tamsir AS, dan "*Sura Dira Jayaningrat, Lebur dening Pangastuti*", karya Ismiyati. Selain nama kelima pemenang tersebut tadi, dua cerpen lain menjadi penerima hadiah hiburan, yaitu "*Ing Swan Nio*" karya karya Hardjana HP, dan "*Ketiban Pulung*", karya karya A.M. Soekamto.

Nama Ismiyati penting dicatat bukan hanya karena ia salah seorang *cerkakis* wanita yang baru tampil dalam penulisan *cerkak*, dan yang secara langsung menarik perhatian juri sebagai salah satu pemenang hadiah lomba dari majalah *Jaya Baya*, tetapi lebih dikarenakan profesinya sebagai pelacur dan mucikari dari Malang. Fakta itu menunjukkan bahwa sastra Jawa amat terbuka, yang dibuktikan dengan profesi sebagai pengarang sastra Jawa yang dapat disandang oleh siapa pun.

Secara jujur Ismiyati mengakui bahwa profesinya sebagai pelacur dan mucikari itu bukan karena nafsu, tetapi didorong oleh rasa benci dan ingin membalas dendam kepada mantan suami yang telah menyakiti hatinya. Dalam suratnya kepada redaksi majalah *Jaya Baya*, ia juga mengatakan bahwa uang penghargaan sebagai pemenang tidak akan diterimanya, tetapi dengan ikhlas diberikan kepada redaksi untuk membeli makanan ketika melembur pekerjaan.

Cerkak "*Sura Dira Jayaningrat Lebur dening Pangastuti*" itu menarik karena memberikan sebagian dari pengalaman pribadinya tentang nasib seorang perempuan yang secara diam-diam dimadu suaminya. Hal itu, sebenarnya hal itu bukan rahasia lagi bagi lingkungan di sekitar perumahan mereka karena para tetangga dan keluarga sudah tahu. Akan tetapi, ketika kedua perempuan tersebut diundang dalam Kongres Wanita di suatu kota, keduanya tanpa diduga datang. Secara tidak disengaja juga, kehadiran mereka menimbulkan kegaduhan dalam pertemuan tersebut ketika nama "Bu Marno" dipanggil tampil karena keduanya tampil bersama! Di situlah Bu Marno I baru tahu siapa "saingannya" (Bu Marno I) itu, yang ternyata lebih muda, lebih cantik, lebih montok, dan bertahi lalat di sebelah mata kanan. Kejadian membingungkan para hadirin itu berakhir ketika Bu Marno II segera mendekati Bu Marno I dan menyerahkan hak untuk tampil ke depan kepadanya. Kebijakan Bu Marno II itu mendapat tepukan meriah dari para hadirin, sebaliknya memerahkan wajah Pak Marno yang juga hadir pada pertemuan tersebut.

Sejak kejadian itu, hubungan Bu Marno II dan Bu Marno I semakin baik, bagai saudara.

ismoe rianto (1942—)

Sejak kanak-kanak Ismoe Rianto sudah gemar menulis. Kegemaran itu terus dikembangkan hingga dewasa dan hingga ia berdinas di Kepolisian. Tujuan menulis terutama didorong oleh keinginan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Pengarang yang tulisannya pertama kali dimuat majalah *Caraka* (bahasa Indonesia) Jakarta pada tahun 1964 ini menikah dengan C. Sri Handini (1968) dan dikaruniai seorang putri, Sri Purwanti. Bersama istri dan anak, penganut Kristen Protestan yang taat ini tinggal di sebuah rumah di Jalan Granting Barat 5, Surabaya.

Ismoe Rianto lahir di Malang pada 21 Agustus 1942. Pendidikan SR (1950-1956), SMP Kristen I (1956-1959), dan STM (1959-1962) diselesaikan di kota kelahirannya, Malang. Setahun setelah lulus dari STM, ia diterima masuk dalam jajaran kepolisian di Surabaya (sejak 1963). Tahun 1973 (6 Januari), ia mendirikan kelompok penulis dengan nama "6 Januari 73 Art". Empat tahun kemudian (1977), ia ikut membidani kelahiran PPSJS dan dipercaya sebagai Ketua Umum PPSJS yang pertama berdasarkan pertemuan pengarang pada 31 Juli 1977. Tahun 1991, ia pensiun dari Dinas Kepolisian dan mengisi waktu dengan tetap menulis.

Karya-karyanya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Karyanya yang berjudul "*Tangise Djoemiatoen"* keluar sebagai juara I lomba penulisan *crita cekak* yang diselenggarakan oleh tabloid *Jawa Anyar* (1991). Karyanya yang berupa *crita sambung* dimuat di berbagai media massa, antara lain "*Katresnan Wong Tresna"* (*Punakawan), "Teater Durung Dadi", "Nungkul",* dan "*Keplesed*" (*Panjebar Semangat*). Cerbung lainnya, "*Nalusur", "Mulih",* dan *"Heri, Heru lan Here"* dimuat majalah *Jaya Baya*. Begitu juga dengan karyanya yang berupa *crita cekak* dimuat dalam berbagai media massa, misalnya *"Ing Pasar Turi" (Darma Nyata), "Kesandung Dulur Tuwa"* dan *"Ruwet lan Saya Ruwet"* (*Kumandhang*), *"Warijo BA", "Botol Nomer Pitu", "Omah Pojok Ngadep Ngalor", "Bu Guru Sudarwati",* dan "*Koruptor"* (*Jaya Baya*), *"Layang Tanpa Prangko", "Ngrogoh Ati",* dan "*Kancaku Samiran*" (*Panjebar Semangat*), serta *"Tangise Djoemiatoen*" dan "*Pranata Cara*" (*Jawa Anyar*). Hingga sekarang, pengarang yang mantan polisi ini masih tetap menulis.

isbat

Isbat memiliki arti mirip seperti saloka, yaitu kata-kata yang tetap pemakaiannya dan dalam pemakaiannya menggunakan penggambaran hewan atau barang. Isbat berisi tentang ilmu gaib atau filsafat. Dengan kata lain isbat adalah ungkapan yang mengandung makna perumpamaan yang berisi filsafat atau ilmu kesempurnaan.

Contoh:

(1) *Golekana tapake kuntul nglayang*
'Carilah bekas kaki burung kuntul yang terbang'
(Supaya mengetahui perginya roh, jika orang yang sudah meninggal rohnya kemana? Manusia harus tahu jawabannya)

(2) *Golek gêni adêdamar*
'Mencari api dengan membawa lampu'
(Orang yang mencari ilmu, harus mempunyai dasar ilmu)

(3) Amèk banyu apikulan warih
'Mencari air memakai pikulan air'
(Jika orang akan mencari ilmu yang lebih tinggi, hendaknya ia berbekal ilmu dasar)

(4) *Mangan bubur panas bêcik saka pinggir*
'Makan bubur panas sebaiknya dari tepi'
(Jika menyelesaikan pekerjaan yang sulit sebaiknya diatasi dengan tenang dan sedikit demi sedikit)

j

j.f.x. hoery

J.F.X. Hoery lahir di Karangnongko, Kebonagung, Pacitan, Jawa Timur, pada 7 Agustus 1945. Agama Katolik. Ayahnya bernama Wiryorejo (almarhum), sedangkan ibunya bernama Sutinah (almarhum). Keduanya bekerja sebagai petani dan sampai akhir hayatnya bertempat tinggal di Karangnongko, Kebonagung, Pacitan. Hoery merupakan anak kedua dari 5 bersaudara, 3 putra dan 2 putri. Istrinya bernama M.Th. Sri Narjati, kepala SDN di wilayah Padangan. Mereka menikah di Gereja St. Willibrordus Cepu pada 3 November 1974. Dari pernikahan itu lahir tiga buah hati: Hastuti Ari Setiyani, S.Si. (lahir 8 Januari 1976, alumni Unair), Fajar Ari Setiawan, S.Si. (lahir 15 Februari 1979, alumni IKIP Yogyakarta), dan Agustina Ari Setiyanti (lahir 23 Agustus 1982, mahasiswi ITS).

Dalam mempublikasikan karyanya Hoery sering menggunakan nama samaran Retno Yudhawati, Cantrik Gunung Limo, dan Frans H.J. Sekarang tinggal di Jalan Diponegoro 59 B, Padangan. RT 13, RW 04, Padangan, Bojonegoro 62162, telepon (0296) 424234. Pendidikan yang di tempuhnya, yaitu Sekolah Rakyat di Pacitan, SMP di Cepu, dan STM Negeri Semarang. Pernah pula mengikuti KDPT (Negeri) Semarang, Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan "Don Bosco" Madiun (tidak tamat), kursus mengetik, kursus administrasi, dan kursus jurnalistik "Anton Press" Yogyakarta.

Riwayat pekerjaan yang pernah dilaluinya, antara lain, sebagai tenaga kontraktor Pertamina di pengeboran yodium Mojokerto, pengeboran minyak dan gas bumi di Cirebon, Indramayu, Pamanukan, Tangerang, Lamongan, Tuban, dan pengeboran panas bumi (*geothermal*) di Kamojang, Garut, dan Dieng (Wonosobo). Profesi tersebut ditekuni antara tahun 1970 sampai 1980-an. Pernah menjadi wartawan *Kumandang, Djaka Lodang*, pembantu *Mekar Sari, Kedaulatan Rakyat* (1984—1989). Tahun 1992—2001 menjadi wartawan *Bernas*. Tahun 1999 anggota DPRD II Bojonegoro masa bakti 1999-2004.

Mulai menulis sejak di bangku SMP. Selain mengisi majalah dinding di sekolahnya, juga menulis di majalah anak-anak *Arena Pelajar*. Tertarik di bidang tulis-menulis karena saat itu sering meminjam buku di perpustakaan Kantor Pendidikan Masyarakat. Kebetulan salah seorang pengelola perpustkaan, Mardjuki, adalah penulis *cerkak* di *Panjebar Semangat* dan *Crita Cekak*. Perkenalannya dengan Mardjuki menimbulkan keinginan untuk menulis di majalah. Majalah pertama yang memuat karyanya adalah *Taman Putra, Panjebar Semangat*, Surabaya. Mulai tahun 1957 sampai 1964 ba-

nyak tulisannya dimuat dalam majalah tersebut. Sejak saat itu ia tekun menulis di majalah bahasa Jawa.

Karya Hoery berupa reportase, *crita sambung, crita cekak, crita rakyat* dan *guritan*, dimuat *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, Kumandang, Sekar Jagad, Dharma Nyata, Dharma Kandha, Kandha Raharja, Parikesit, Punakawan*, dan *Pustaka Candra*. Karyanya yang terdokumentasi di antaranya *guritan* sekitar 300 buah yang dimuat sejak tahun 1971 dan *crita cekak* sekitar 100 buah, dua buah *crita rakyat* "*Marganing Kamulyan*" dan "*Dredah ing Wengker Kidul*" dimuat bersambung dalam *Jaya Baya*. Sedangkan *crita sambung* "*Tante Haryati*" dimuat pula dalam majalah *Jaya Baya*.

Pada tahun 1989 Hoery pernah direkrut oleh Arswendo Atmowiloto, bersama-sama Suparto Barta, Tamsir A.S., dan Ardini Pangastuti untuk menerbitkan tabloid *Praba* di Yogyakarta. Tetapi, rencana tersebut gagal karena adanya kasus *Monitor* yang melibatkan Arswendo. Sampai sekarang masih menulis dalam bahasa Jawa baik untuk reportase, *cerkak, guritan, crita rakyat*, roman sejarah, agama, dan sebagainya. Selain menulis, Hoery aktif pula mengikuti berbagai pertemuan (sarasehan, kongres, dan lain-lain) bahasa dan sastra Jawa di Yogyakarta, Surakarta, Ungaran, Semarang, Surabaya, Tulungagung, Blitar, Malang, dan lainnya.

Hoery sering terlibat pula dalam berbagai organisasi kepengarangan. Ketika masih di SMPN Pacitan (1959) ia mendirikan Pakumpulan Warga Taman Putra (PWTP) Cabang Pacitan, yaitu organisasi penulis dan pelanggan majalah anak-anak *Taman Putra*. Ketika ada "Sapatemon Agung III PWTP" di Madiun (1961), ia menjadi utusan dari PWTP Pacitan bersama Soemariyadi. Tahun 1962 bergabung dengan Ikatan Pembaca Fajar, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, dan ikut pentas sandiwara bahasa Jawa, di antaranya lakon "Tekad Luhur" yang diambil dari cerita sandiwara yang dimuat dalam *Taman Putra;* dan lakon "Wirapati" yang diambil dari cerita "Bende Mataram" karya Herman Pratikto. Tahun 1979 bersama para penulis Jawa di Blora mendirikan Grup Diskusi Sastra Blora (GDSB). Para pendiri GDSB di antaranya Poer Adhi Prawoto (almarhum), Ngalimu Anna Salim (almarhum), Anjrah Lelanabrata, Sri Setyo Rahayu, dan Djajus Pete. Satu hal yang tak dapat dilupakan ialah bantuannya dalam proses pendirian Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (1991).

Sebuah drama karyanya, "*Darah Revolusi*", dipentaskan oleh siswa KDPT dan ASTN Cepu tahun 1969. Tahun 1982 mendirikan Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) bersama Djajus Pete, Yes Ismie Suryatatmaja, Moch. Makloem, L. Isnur Sukmana, Marsodo, Yusuf Susilo Hartono, dan didukung para penulis sastra dari Tuban. Di dalam kepengurusan PSJB ia menjabat wakil ketua, sedangkan ketuanya Moch. Makloem. Bersama PSJB menye-

lenggarakan Sarasehan Pengarang Sastra Jawa se-Jatim dan Jateng yang didukung Pemda Bojonegoro tahun 1983. Bersama PSJB mengadakan siaran di TVRI Surabaya yang dipandu Basoeki Rahmat (almarhum). Tahun 1984 menyelenggarakan Sarasehan Jatidiri Sastra Daerah se-Indonesia di Bojonegoro dengan peserta para sastrawan Jawa, Sunda, Bali, Madura, Minang, Batak, dan Banjar.

Kegiatan menulis sastra Indonesia telah diawali jauh sebelum menjadi wartawan *Kedaulatan Rakyat*. Beberapa tulisan berupa laporan, cerpen, dan puisi pernah dimuat di majalah *Arena Pelajar, Warta Pertamina*, *Buana Minggu* (Jakarta), *Suara Merdeka* (Semarang), *Tunas Harapan, Suluh Marhaen,* dan *Kuncup* (Surabaya), Pernah menjadi redaktur buletin *Warta Gereja* Paroki Santo Wilibrordus Cepu. Ikut dalam penyusunan Sejarah Gereja Katolik Rembang, Blora, Cepu, Bojonegoro, dan Tuban yang diterbitkan Komsos Keuskupan Surabaya pimpinan Romo Dr. K.R.T. John Tondowidjojo, C.M.

Dua buah buku cerita anak-anaknya diterbitkan oleh PT Mandira Semarang: *Sosiawan-Sosiawan Kecil* dan *Permaisuri yang Cerdik*. Beberapa *guritan*-nya terbit dalam beberapa antologi, di antaranya *Kabar Saka Tlatah Jati* (PSJB, 1974), *Taman Sari* (Taman Budaya Surakarta, 1985), *Renungan Sastra Bojonegoro* (FDSSSW, thn?), dan *Lintang-Lintang Abyor* (Undip, 1980). Sementara itu, penghargaan yang telah ia terima, antara lain, *guritan*-nya "*Ballada Wong-Wong Pengeboran*" menjadi juara harapan I lomba cipta *guritan* oleh Javanologi (1984), sedangkan buku antologi *guritan*-nya berjudul *Pagelaran* (Narasi, Yogyakarta, 2003) mendapat hadiah sastra Rancage. Selain itu ia juga pernah menjadi pemenang II dalam Lomba Foto dalam rangka Hari Bakti ke-48 Departemen Penerangan Kabupaten Blora.

Dalam bidang politik, Hoery masuk dalam organisasi GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia} Cabang Pacitan (1962). Ikut mendirikan GSNI Anak Cabang Lorok, Pacitan. Ketika pindah ke Padangan, Bojonegoro (1964), ia mendirikan GSNI di Padangan. GSNI merupakan onderbow (organisasi massa) dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Debutnya dimulai sebagai Ketua Anak Cabang GSNI Padangan, meningkat menjadi Wakil Ketua DPC GSNI Bojonegoro (1967-1970). Menjadi Sekretaris Pengurus Anak Cabang Gerakan Pemuda Marhaenis (GPM) yang juga merupakan orderbow PNI. Tahun 1971 menjadi Sekretaris Anak Cabang PNI Padangan. Setelah itu, pada 1980-an, ia sedikit pasif karena Orde Baru menerapkan sistem monoloyalitas. Pada era reformasi (1998) jiwa politiknya tergugah kembali sehingga bergabung dengan PDI Perjuangan. Pada tahun 1998 dalam Musyawarah Anak Cabang terpilih menjadi Sekretaris PAC PDI Perjuangan Padangan. Maka, ia lalu menjadi anggota DPRD Bojonegoro masa bakti 1999-2004 dari Fraksi

PDI Perjuangan dan duduk di Komisi A. Dalam Musyawarah Anak Cabang PDI Perjuangan di Padangan (2002) ia terpilih menjadi Ketua PAC periode 2002-2006.

jangka

Dalam sastra Jawa, *jangka* berarti *ngengrengan* 'konsep tentang dunia yang akan terjadi'. Jangka yang dikenal luas adalah Jangka Jayabaya dan Jangka Ranggawarsita. Jangka Jayabaya dipercaya sebagai tulisan Prabu Jayabaya ketika menjadi raja di Kerajaan Kediri sekitar tahun 750 Masehi. Di dalam Jangka Jayabaya diceritakan tentang kemungkinan yang akan terjadi di tanah Jawa. Di samping itu, di dalam jangka tersebut diceritakan tentang suatu masa ketika tanah Jawa ditempati oleh orang yang kedua hingga kelak memasuki kiamat besar. Kiamat besar itu akan berlangsung selama 2100 tahun surya atau kalau menurut hitungan tahun rembulan selama 2163 tahun. Kiamat selama 2100 tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu (a) Zaman Kalisura; (b) Zaman Kaliyoga; dan (c) Zaman Kalisengara.

(a) Zaman Kalisura

Zaman ini merupakan zaman yang luhur atau zaman yang agung. Zaman Kalisura berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di pulau Jawa masih sangat sepi dan masih terdengar suara-suara yang aneh dan mengherankan. Oleh karena itu, pada Zaman Kalisura masih banyak orang menjalankan tapa brata demi menyempurnakan kebatinannya. Di Zaman Kalisura para dewata sering turun ke bumi untuk memberi pertolongan kepada orang-orang yang berhati suci. Zaman Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kukila, (2) Zaman Kalakuda, (3) Zaman Kalabrasa, (4) Zaman Kalatirta, (5) Zaman Kalaruba, (6) Zaman Kalarubawa, dan (7) Zaman Kalapurwa.

(1) Zaman Kukila
Zaman ini juga disebut Zaman Burung. Pada zaman ini kehidupan orang Jawa mirip dengan kehidupan burung, karena pada zaman tersebut belum ada pemerintahan, sistem keuangan, dan belum memiliki tempat menetap. Setiap saat orang Jawa berpindah tempat sebagaimana layaknya burung-burung. Zaman Kukila berlangsung mulai tahun 1 sampai dengan tahun 100.

(2) Zaman Kalakuda
Zaman ini juga disebut Zaman Wungkul. Pada Zaman Kalakuda, di tanah Jawa sudah terdapat pemerintahan dan agama Budha sudah mulai masuk dan diterima oleh orang Jawa. Di samping itu, pada zaman ini sudah mulai muncul tata krama berkat kepemimpinan raja Ingkang Minulya Raja Maha Dewa Buda. Raja tersebut adalah penjelmaan Sang Hyang Girinata yang menjelma menjadi manusia dan mendirikan pemerintahan di Medang Kamulan. Zaman Kalakuda berlangsung mulai tahun 101 sampai dengan tahun 200.

(3) Zaman Kalabrasa
Zaman ini juga disebut Zaman Makartakarta. Pada Zaman Kalabrasa, orang Jawa memeluk agama Budha sangat mendalam, bagaikan api yang menyala-nyala dan sulit dikendalikan. Bahkan, orang Jawa dalam menjalani agama Budha sudah sangat berlebihan sehingga mereka banyak melakukan kesalahan atas agama yang dipeluknya. Keadaan tersebut berlangsung karena para dewa (keluarga Hyang Girinata di Kayangan) banyak yang menjelma menjadi manusia dan mendirikan kekuasaan di tanah Jawa yang tersebar di berbagai tempat. Salah satu dari keturunan Hyang Girinata yang mendirikan kekuasaan di tanah Jawa adalah Sang Hyang Brama. Zaman Kalabrasa berlangsung mulai tahun 201 sampai dengan tahun 300.

(4) Zaman Kalatirta
Zaman ini juga disebut Zaman Air. Pada Zaman Kalitirta ini, tanah Jawa sering terlanda banjir besar. Oleh karena itu, Sang Hyang Nata Kano yang berkuasa di negara Purwacarita lalu mencari jalan agar banjir tidak terus berlangsung. Ia berkali-kali menggelundungkan batu besar di berbagai sungai guna menghentikan perjalanan banjir. Zaman Kalatirta berlangsung mulai tahun 301 sampai dengan tahun 400.

(5) Zaman Kalaruba
Zaman Kalaruba juga disebut Zaman Aneh. Pada Zaman ini, di tanah Jawa sering berlangsung kejadian-kejadian yang sangat aneh. Di Zaman Kalaruba tanah Jawa di bawah kekuasaan Sang Prabu Surata sampai dengan Sang Prabu Basukisthi berkuasa di Negara Wirata. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 401 sampai dengan tahun 500.

(6) Zaman Kalarubawa
Zaman Kalarubawa disebut Zaman Rame. Pada zaman ini, tanah Jawa di bawah kekuasaan Sang Nata Basukisti yang berkuasa di negara Wirata. Pada masa kekuasaan raja tersebut, tanah Jawa mengalami banyak keramaian dan kesenangan. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 501 sampai dengan tahun 600.

(7) Zaman Kalapurwa.
Zaman Kalapurwa juga disebut Zaman Awal. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa sudah membuat silsilah keluarga. Zaman Kalapurwa berlangsung mulai tahun 601 sampai dengan tahun 700.

(b) Zaman Kaliyoga

Zaman Kaliyoga juga disebut Zaman Tukula. Zaman Kaliyoga berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di pulau Jawa sudah banyak terjadi perubahan. Wilayah yang dulu menjadi satu dengan tanah lainnya kemudian terpisah menjadi pulau tersendiri akibat air samudera meluap. Banyak orang Jawa yang mati dan roh orang yang mati itu merasuki jasat orang yang masih hidup. Di samping itu, bermunculan

kejadian-kejadian aneh dan mengherankan. Zaman Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kalabuda, (2) Zaman Kaladora, (3) Zaman Kaladiwanara, (4) Zaman Kalapraniti, (5) Zaman Kalatetaka, (6) Zaman Kalawisesa, dan (7) Zaman Kalawiyasa.

(1) Zaman Kalabuda
Zaman Kalabuda juga disebut Zaman Prihatin. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa melakukan tapa brata dan berprihatin demi meluhurkan sikap batinnya. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 700 sampai dengan tahun 800.

(2) Zaman Kaladora
Zaman Kaladora juga disebut Zaman Mundur. Pada zaman ini, di tanah Jawa sangat banyak aturan-aturan. Akibat banyak aturan, di tanah Jawa mengalami kemunduran. Kemunduran itu berlangsung sejak kekuasaan Raja Mamenang hingga Raja Mantarom. Zaman Kalaruba berlangsung mulai tahun 801 sampai dengan tahun 900.

(3) Zaman Kaladiwanara
Zaman Kaladiwanara juga disebut zaman yang Akan Terjadi. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa banyak mengalami kesengsaraan. Zaman Kaladiwanara berlangsung mulai 901 sampai dengan 1000.

(4) Zaman Kalapraniti
Zaman Kalapraniti juga disebut Zaman Percaya. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling percaya antara satu dengan lainnya. Zaman tersebut tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Widayaka dari Purwacarita. Zaman Kalapraniti berlangsung mulai 1001 sampai dengan 1100.

(5) Zaman Kalatetaka
Zaman Kalatetaka juga disebut Zaman Kedatangan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mulai berinteraksi dengan bangsa-bangsa asing. Zaman ini, tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Jayenglengkara sampai dengan Prabu Lembumiluhur di Jenggala. Zaman Kalatetaka berlangsung mulai 1101 sampai dengan 1201.

(6) Zaman Kalawisesa
Zaman Kalawisesa juga disebut Zaman Saling Mencari Kemenangan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa banyak yang mengalami nasib kurang menyenangkan karena raja berbuat sewenang-wenang demi kemenangannya sendiri, misalnya menjatuhkan hukuman tanpa kesalahan kepada rakyatnya. Zaman tersebut tanah Jawa di bawah kekuasaan Prabu Suryawisesa di Jenggala sampai dengan Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit. Zaman Kalawisesa berlangsung mulai 1201 sampai dengan 1300.

(7) Zaman Kalawiyasa
Zaman Kalawiyasa juga disebut Zaman yang Sedang Berlangsung. Pada zaman ini (zaman kekuasaan Prabu Brawijaya IV dan Prabu Brawijaya V) terjadi penyiksaan sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman ke-

kuasaan Dewaraja. Oleh karena itu, kekuasaan kemudian berpindah ke Bintara (Demak) dengan raja Senapati Jambuningrat atau Sultan Seh Alamakbar (Raden Patah). Zaman Kalawiyasa berlangsung mulai 1301 sampai dengan 1400.

(c) Zaman Kalisengara

Zaman Kalisengara juga diebut Zaman Ngalam Toya atau Zaman Ali. Zaman Kalisengara berlangsung selama 700 tahun. Pada zaman tersebut suasana di pulau Jawa sudah banyak terjadi hujan sehingga sering mengakibatkan terjadinya banjir. Banyak sungai yang bergeser posisinya sehingga mengakibatkan gangguan terhadap hasil bumi. Zaman Kalisura dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu (1) Zaman Kalajangga, (2) Zaman Kalasekti, (3) Zaman Kalijaya, (4) Zaman Kalabendha, (5) Zaman Kalasuba, (6) Zaman Kalasumbaga, dan (7) Zaman Kalasurata.

(1) Zaman Kalajangga
Zaman ini juga disebut Zaman Sekar Godhong 'bunga daun'. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling tidak percaya satu dengan lainnya. Mereka hanya ingin mencari kemenangan untuk dirinya sendiri, tidak jujur, dan mencari harta dengan cara korupsi. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Sultan Hadiwijaya di Pajang hingga zaman kekuasaan Panembahan Senapati di Mataram. Zaman Kalajangga berlangsung mulai 1401 sampai dengan 1500.

(2) Zaman Kalasekti
Zaman ini juga disebut zaman kekuasaan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling memperebutkan kekuasaan dan pengaruh. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Sinuhun Seda Krapyak hingga zaman kekuasaan Mangkurat III di Mataram. Zaman Kalasekti berlangsung mulai 1501 sampai dengan 1600.

(3) Zaman Kalajaya
Zaman ini juga disebut zaman saling mencari keunggulan. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa saling mencari/memperebutkan keunggulan di antara sesamanya. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Mangkurat IV di Mataram (Kerta) hingga zaman kekuasaan Pakubuwana IV di Surakarta. Zaman Kalajaya berlangsung mulai 1601 sampai dengan 1700.

(4) Zaman Kalabendha
Zaman ini juga disebut Zaman Angkara Murka. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mengalami banyak masalah berupa kesengsaraan, kematian, perampokan, dan sebagainya. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Pakubuwana IV di Surakarta. Zaman Kalabendha berlangsung mulai 1701 sampai dengan 1800.

(5) Zaman Kalasuba
Zaman ini juga disebut Zaman Senang. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mengalami banyak kesenangan. Peristiwa ini

terjadi pada zaman kekuasaan Sang Prabu Heru Cakra I hingga Sang Prabu Heru Cakra III. Zaman Kalabendha berlangsung mulai 1800 sampai dengan 1900.

(6) Zaman Kalasumbaga
Zaman ini juga disebut Zaman Tersohor. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa gemar mencari pengalaman dan ilmu demi meluaskan pemahaman atas dunia. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Prabu Asmara Kingkin I hingga Prabu Asmara Kingkin III di Kediri. Kemudian, dilanjutkan oleh Sang Prabu Nungsa Prenggi. Zaman Kalasumbaga berlangsung mulai 1900 sampai dengan 2000.

(7) Zaman Kalasurata
Zaman ini juga disebut Zaman Halus. Pada zaman ini, orang-orang di tanah Jawa mulai dapat bersatu. Peristiwa ini terjadi pada zaman kekuasaan Prabu Jatirusakra I hingga Prabu Jatirusakra III di Ngamartalaya. Zaman Kalasumbaga berlangsung mulai 2001 sampai dengan 2100.

Jangka Ranggawarsita adalah *ngengrengan* konsep yang diambil dari karya-karyanya, misalnya dari *Serat Jakalodhang*. Dalam *jangka* tersebut, R. Ng. Ranggawarsita memprediksi tentang akan berakhirnya masa kekuasaan penjajahan Belanda pada tahun 1942, yaitu pada saat Jepang menginvasi Indonesia untuk tujuan mengusir Belanda dan menjajah Indonesia. Berikut contohnya.

Nadyan bisa mbrenjul
tanpa tawing inggal jugrugipun
kalokone karsaning Hyang wus pasthi
yen ngidak sangkalanipun
sirna tata esthining wong.

'Walaupun dapat *mbrenjul*
tanpa sekatan akan segera runtuh
terlaksanalah kehendak Tuhan yang pasti
kalau memasuki perhitungan tahunnya
sirna (0) *tata* (7) *esthining* (8) *wong* (1)
1870 (tahun Jawa= 1942 tahun Masehi).'

janturan

Istilah *janturan* tersebut berasal dari kata *jantur* yang berarti 'sebangsa ucapan, gendaman, ucapan'. Di dalam wayang, istilah janturan biasa disebut *sastra pinathok*. Sastra pinathok juga sebagai janturan, yang berarti penjelasan. Penjelasan itu memang bermaksud memberi keterangan kepada para penonton pada khususnya, dan khalayak ramai pada umumnya tentang isi cerita yang baru saja dimulai. Berdasarkan keterangan itu dapat disimpulkan bahwa janturan adalah pengucapan dalang dalam bentuk prosa yang menggambarkan suasana *jejeran* 'adegan', dengan iringan gamelan, dalam irama *rep* 'tenang dan perlahan'.

Janturan bersifat istimewa dan diucapkan secara khusus dan dengan suara yang khusus pula. Bahkan, dalam janturan banyak diberi sisipan kata-kata *kawi*. Susunan kalimat dan jalan bahasa janturan harus tetap

sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam sebuah buku pedoman pewayangan (pakem) atau suatu piagam yang bersifat tidak resmi. Hampir setiap *jejeran* 'adegan' selalu diawali dengan janturan. Berikut contoh janturan pada adegan pertama.

> *Swruh rep data pitana (1) Nenggih nagari pundi ta ingkang kaeka-adidasa purwa. Eka marang sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh lan purwa marang wiwitan. Nadyan kathah titahing Jawata ingkang kasongan. (2) ing angkasa, sinangga ing pratiwi, kaapit ing samodra kathah ingkang sami angganararas (3) nanging mboten kados Nagari Ngastina, nun inggih nagari Limanbenawi. Mila kinarya bubukaning carita, awit angupaya satus nagari mboten pikantuk kalih, yen sewu mboten pikantuk sadasa*.

Janturan di atas menunjukkan bahwa Ki Dalang minta kepada hadirin untuk memperhatikan sepenuhnya isi cerita yang hendak dipertontonkan serta isi ucapan yang hendak dikemukakan sepanjang pertunjukannya nanti.

japamantra

Dalam sastra Jawa, *japamantra* dipersamakan dengan doa, *sidikara*, atau *aji-aji*. Japamantra adalah kata-kata (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib. Kata-kata dalam japamantra biasanya disebut *rapal*. Mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib dengan mengeluarkan suara disebut *ngemèlake rapal*; sebaliknya, mengucapkan rapal (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib tanpa mengeluarkan suara (di dalam hati) disebut *matek rapal*.

Japamantra dibaca dengan suara atau dibaca di dalam hati oleh seseorang karena memiliki keinginan tertentu dan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, makhluk halus, atau terhadap barang. Japamantra yang ditujukan kepada Tuhan, biasanya, mempunyai tujuan agar orang yang mengucapkannya dikabulkan/dipenuhi keinginannya. Japamantra yang ditujukan kepada diri sendiri (pribadi) didasarkan tujuan agar orang yang mengucapkannya mendapatkan kekuatan gaib. Dengan kekuatan gaib yang diperolehnya, orang tersebut berharap akan memiliki kesaktian sehingga ia dapat menangkap musuh, dan sebagainya. Japamantra yang ditujukan kepada orang lain atau kepada barang diadasarkan tujuan agar dapat (1) memasukkan kekuatan gaib pada tubuh orang lain atau pada barang, dan (2) menghilangkan kekuatan gaib yang berada pada orang lain atau pada barang sehingga tidak membahayakan orang yang mengucapkan japamantra. Japamantra yang ditujukan pada makhluk halus bertujuan agar dapat (a) mendatangkan makhluk halus yang akan dimintai pertolongan oleh si pengucap japamantra, dan (b) mengusir makluk halus yang mengganggu.

Japamantra, dalam konteks sastra Jawa, merupakan sebuah puisi

atau geguritan atau guritan. Di dalamnya, terdapat konvensi keindahan sebuah karya sastra, misalnya diksi, ritme, defamiliriasasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, japamantra merupakan bagian integral sastra Jawa. Berikut contoh japamantra.

(1) *Japamantra* ditujukan kepada Tuhan
ALLAHUMA PUJI LANGGENG
Suksma mulya
kumpula badan sarira
oleha rahmating Allah
oleha marga sing gampang
saking kersaning Allah
laila haillallah Muhammad Rasulullah.

Japamantra tersebut diucapkan oleh seseorang dengan tujuan agar ia mudah dalam mendapatkan pekerjaan atau penghasilan.

(2) *Japamantra* yang ditujukan kepada diri pribadi
ANA PUJI SENINJONG
pujiku seleleran
pujine wong lara ati
ya Allah nyuwun ngapura
ya Allah nyuwun tetamba
ana lara saka neraka
tibakna panase iman
godhogen kuwali taras
banyonana sabar drana
tutupana sadat Muhammad
kayonana tobat
sugokna sabar tawekal
ana kembang sajroning bumi
ambune terus kedhaton
ana padhang dudu padhanging rembulan
ya iki padhange wong ngemu iman
ya hu Allah ya hu Allah ya hu Allah

Japamantra tersebut dinamakan japamantra *Madhangake Ati* 'Membuat Terang Hati'. Japamantra diucapkan dengan tujuan agar yang mengucapkan dapat diberi ketenangan atau hati yang terang.

(3) *Japamantra* yang ditujukan kepada orang lain.
TALEBAG-TALEBUG
talikak-talikuk
talikat-talikut
kebolak-kebalik
sing sapa sedya cidra
marang aku sakukubanku kabeh
mbalika marang dhewekira saking karsaning Allah

Japamantra ini diucapkan oleh seseorang dengan tujuan agar dapat mengembalikan kekuatan gelap (tenung) yang mengganggu. Diucapkan ketika matahari sudah remang-remang, di luar pintu.

jarot setyono (1962—)

Jarot Setyono sering menggunakan nama samaran Rossie, Jarot Ess-Teh dan Rotese. Ia lahir di Ponorogo, Jawa Timur, pada 6 Oktober 1962. Setelah menyelesaikan pendidikan SD di Magetan tahun 1974, SLTP di Trenggalek tahun 1977, dan SMEA jurusan Tata Buku di Trenggalek tahun 1981, pria beragama Islam ini meneruskan kuliah di D-3 jurusan Manajemen tahun 1991 dan S-1 jurusan Geografi di Malang tahun

1999. Selain itu, ia juga menempuh beberapa pendidikan tambahan, antara lain, kursus jurnalistik (1993) dan pelatihan seniman se-Jawa Timur di STKW (1998, 2000).

Karier kepengarangan Jarot Setyono tumbuh sekitar pertengahan tahun 1980-an saat ia menjadi guru di SMP Bendungan (sejak 1984) dan guru SMP Negeri 3 Trenggalek, Jawa Timur (sejak 1994). Karier itu kemudian berkembang dengan baik setelah (sejak 1992) ia *nyambi* menjadi koresponden tabloit *Jawa Anyar* di Surakarta dan menjadi wartawan (sejak 2000) *Pamor Jagad Gaib* di Trenggalek. Dan sekarang pengarang yang juga memiliki kegemaran main musik dan catur ini bertempat tinggal di Jalan Siwalan Blok A No. 26, Kelutan Permai, RT 03 RW 01, Trenggalek.

Mengapa ia terjun ke bidang tulis-menulis sastra Jawa? Jawabannya adalah karena ia ingin ikut melestarikan kehidupan sastra dan kebudayaan Jawa. Karena tujuan luhur itulah, baginya, ia ingin menjadi pengarang Jawa yang baik, tanpa mempedulikan apa atau berapa imbal-balik yang diterima dari dunia kesusastraan Jawa. Selain itu, ia masuk ke dunia karang-mengarang karena namanya ingin dikenal dikenang oleh banyak orang. Itu sebabnya, hingga sekarang ingin terus menulis, baik *guritan, cerkak,* maupun *cerbung* atau novel, bahkan cerita misteri, dan ingin terus mempublikasikan karangan-karangannya itu ke berbagai media massa baik Jawa maupun Indonesia (*Panjebar Semangat, Jaya Baya, Jaka Lodhang, Mekar Sari, Tilik Desa, Jagad Gaib,* dan *Liberty*).

Beberapa karya *guritan*-nya yang dapat dicatat, antara lain, "*Ingsun*", "*Salam Kanggo Manuk Manyar Klapa*", dan "*Ing Antarane Gumuk*", dimuat dalam *Jawa Anyar*. Sementara *cerkak*nya yang telah dimuat *Jaya Baya*, antara lain, "*Riyaya kang Kaping 25*", "*Iseng*", "*Lesus Mangsa Ketiga*", dan "*Ngenteni Njebrote Udun*". Cerkak "*Sukardi*" dimuat di *Panjebar Semangat*, sedangkan "*Akik Pati Wirang*", "*Wong Lanang lan Wewayangan*", "*Jambret*", "*Gencatan Senjata Modhel Diaz*", dan "*Keris Empu Darling*" telah dimuat di *Jawa Anyar*. Selain itu, ia juga menulis cerbung, antara lain, "*Rayap-Rayap Setan*" (*Panjebar Semangat*, 1988), "*Lintang lan Aku*" (*Jawa Anyar*), dan "*Ulegan*" (*Jaka Lodhang*, 1996). Sedangkan cerita misteri yang telah dipublikasikan, antara lain, "*Bandhosa Putih Memplak*" (*Panjebar Semangat*) dan "Darah Buas" serta "Tumbal Dewi Ular" telah dimuat *Liberty* (1992).

jarwa

Jarwa berarti 'keterangan' atau 'arti'. Misalnya, kata *jarwane* berarti 'keterangan', atau 'penjelasan' tentang arti kata kawi. Kata *dijarwani* berarti 'diterangkan, atau dijelaskan'.

Pada zaman Surakarta Awal karya-karya sastra yang diciptakan para pujangga dapat dipilah menjadi 2 bagian, yaitu (1) karya-karya sastra pembangun dan (2) karya-karya sastra

baru. Yang berkaitan dengan istilah jarwa ini ialah karya-karya sastra kelompok (1) yaitu kelompok karya-karya pembangun. Karya-karya sastra dalam kelompok ini ialah karya-karya kuna yang di-*jarwa*-kan dengan menggunakan tembang macapat. Salah satu contohnya ialah *Serat Wiwaha Jarwa,* yang dibuka dengan asmaradana seperti berikut ini.

Ri sedheng amurwa tulis,
Dite pancalikur wulan,
Jumadilawal ing eBe,
tasik-sonya-giri-juga (=1704 taun Jawi=1778 taun Masehi)
Sangkala duk kinarya,
kakawin tinembang kidung,
ingaran Asmaradana.

Orang yang men-*jarwa*-kan *Serat Wiwaha* tersebut ialah Sunan Paku Buwana III, raja Surakarta yang memerintah antara tahun 1749—1788 Masehi. Menurut Poerbatjaraka, secara kualitas, bila dibandingkan dengan buku aslinya yang berbahasa Kawi, buku itu belum sebanding. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Kawi orang yang men-*jarwa*-kan serat ini kurang kuat sehingga banyak kata-kata Kawi yang hanya dikira-kira saja artinya. Di samping Sunan Paku Buwana. III, Jasadipura I dan II juga men-*jarwa*-kan *Arjunawiwaha*. Secara perbandingan, bahasa kawi jarwan karya kedua pujangga ini lebih bagus daripada pendahulunya.

jasawidagda (1886—1958)

Jasawidagda, yang bergelar Raden Tumenggung, lahir pada 1 April 1886, di Pradan, Manisrengga, Klaten, Jawa Tengah. Nama kecil pengarang ini adalah Raden Rahardi Jasawidagda, putra Raden Ngabei Mangoenkarjasa, seorang Asisten Wedana di Manisrengga, Klaten. Jasawidagda menikah dengan R.A Arjaeni dan dikaruniai empat orang anak. Setelah istrinya meninggal, ia menikah lagi (istri kedua ini disebut R.A. Jasawidagda) dan dikaruniai tiga orang anak. Jasawidagda adalah putra ketiga dari sembilan bersaudara. Ia meninggal pada 7 Februari 1958 pada usia 76 tahun di Klaten. Dilihat dari latar belakang keluarganya, Jasawidagda berasal dari keluarga priayi. Bahkan, dia sendiri hidup sebagai seorang priayi. Akan tetapi, Jasawidagda sering menolak gaya hidup priayi yang menurutnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan hidup modern.

Jasawidagda memulai karier pendidikannya pada Sekolah Rakyat di Klaten. Baru beberapa tahun ia pindah ke Surakarta. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Jasawidagda melanjutkan ke *Kweekschool* atau Sekolah Guru di Yogyakarta pada 1920—1925. Setelah itu ia mengabdikan diri sebagai guru di beberapa daerah sebelum akhirnya ia kembali ke Surakarta dan bekerja di berbagai posisi di kota itu. Dengan bekal pendidikan guru tersebut, Jasawidagda aktif dalam berbagai kegiatan sosial-politik, di antaranya sebagai aktivis pada organisasi *Budi Utomo* dan *Persatuan Guru Indonesia* yang ketika itu bernama *Persatuan Guru Hindia-Belanda.*

Sebagai guru Jasawidagda sering berpindah tugas dari daerah satu

ke daerah lain. Semula (1905) ia mengajar di *Inslandse School* Surakarta dan emudian pada tahun 1907 pindah ke Kabupaten Kendal. Tiga tahun kemudian menjadi kepala sekolah di Ngrambe, Ngawi, Jawa Timur. Sejak tahun 1912 ia diangkat sebagai guru kepala pada Sekolah Tingkat I Siswa Mangkoenegaran di Surakarta. Pada tahun 1914 Jasawidagda diangkat sebagai kepala *Normaal School* di Surakarta. Pada 1915, ia menjabat sebagai guru pada *Inslandse Onderwyzer* atau *Sekolah Guru Pribumi*. Karena sangat dekat dengan Mangkoenegaran, ia diangkat sebagai kepala *Asrama Hapsara*, yakni asrama bagi siswa *Algemeene Middelbar School* (AMS yang setarap SMA sekarang). Bahkan, berkat kepandaiannya, Jasawidagda diangkat sebagai *Bupati Mandrapura*, yakni Kepala Rumah Tangga Pura Mangkoenegaran Surakarta (1937), dan baru pensiun dari tugas kedinasan pada tahun 1939.

Di samping sarat dengan tugas kedinasan di bidang pendidikan, Jasawidagda aktif pula di berbagai kegiatan sosial-politik. Ia terlibat dan terjun dalam organisasi *Budi Utomo, Perserikatan Guru Hindia-Belanda*, Ketua *Kwartir Besar Kepanduan* di Mangkuneraran, dan pernah menjabat Ketua Perpustakaan Sanapustaka Mangkoenegaran Surakarta. Di samping itu, Jasawidagda juga aktif dalam dunia pers atau surat kabar. Akibat ketekunan dan pengabdiannya, ia dianugerahi *Bintang Perak* dari Gubernur Jenderal Pemerintah Belanda (1936). Beliau juga pernah mendapat penghargaan dari Lembaga Bahasa Cabang Yogyakarta dalam lomba esai bahasa Jawa (1957). Pada bulan Agustus 1939, ia mendapat anugerah *Bintang Emas* dari Pemerintah Hindia Belanda.

Pendidikan guru yang ditekuninya menjadikan Jasawidagda kecil akrab dengan bacaan atau cerita-cerita, baik berbahasa Jawa, Melayu, atau bahasa lain melalui *Taman Pustaka*. Di samping gemar membaca, keterlibatannya dalam penerbitan telah membawanya menekuni dunia kepengarangan dengan harapan dapat memberi pendidikan kepada pembaca. Hal itu ditunjukkan oleh Jasawidagda yang juga pernah bekerja sebagai redaksi kalawarti *Pustaka Jawi*. Kecintaannya kepada bahasa dan sastra Jawa tidak pernah surut hingga memasuki masa pensiun. Hal itu dibuktikan dengan sejumlah artikelnya di majalah *Medan Bahasa Basa Jawi*. Dengan melihat karya dan keterlibatannya dalam dunia bahasa dan sastra Jawa, Jasawidagda tidak dapat diragukan lagi sumbangannya pada perkembangan bahasa dan sastra Jawa.

Jasawidagda termasuk pengarang Jawa yang produktif. Selama masa kepengarangannya ia telah menghasilkan 15 karya, baik novel maupun buku pelajaran bahasa dan sastra Jawa. Ia mulai menulis sejak tahun 1913 hingga Indonesia merdeka. Sebagian besar novelnya diterbitkan oleh Balai Pustaka. Karya-karyanya cenderung berlatar tradisional, misalnya tampak dalam *Mitradarma, Jarot* (Jilid I dan II), *Ke-*

raton Powan, Purasani, Bocah Mangkunegaran, Pethi Wasiat, dan *Cariyos Lelampahanipun Peksi Glathik.* Di samping itu, profesinya sebagai guru telah membawa Jasawidagda selalu memberikan pencerahan pemikiran kepada generasi bangsanya. Ia sering mendobrak budaya tradisional yang tidak sejalan lagi dengan pemikiran modern. Ia tidak sependapat dengan orientasi masyarakat Jawa terhadap dunia priayi. Hal itu ditunjukan dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* (1924) yang mengangkat pertentangan pandangan antara generasi muda (diwakili oleh Darba) dan generasi tua (kelompok priayi tradisional yang diwakili oleh orang tua Darba). Dalam novel *Ni Wungkuk ing Bendha Growong (*Balai Pustaka*),* Jasawidagda mengemukakan penolakannya terhadap budaya kawin paksa yang lazim dilakukan oleh kalangan priayi. Berbeda dengan kedua novel di atas, Jasawidagda mengangkat kisah petualangan atau pengembaraan seorang pemuda bernama Jarot dalam novel berjudul *Jarot* (Balai Pustaka, 1992).

Sebagai guru yang juga aktif di dunia penerbitan atau jurnalistik, Jasawidagda juga menulis cerita bergaya jurnalistik, seperti dalam *Bocah Mangkoenegaran* (1930). Dalam novel itu ia sangat kuat mengangkat dunia jurnalistik sehingga orang cenderung melihatnya sebagai kumpulan karya jurnalistik. Sebagai lulusan sekolah guru, ia tidak mampu meninggalkan kewajibannya sebagai pendidik. Oleh sebab itu, ia tidak pernah ketinggalan menyelipkan nasihat-nasihat didaktis dalam setiap karyanya.

jaya baya

Majalah *Djaja Baja* (selanjutnya ditulis *Jaya Baya*) itu berdiri pertama kali di Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 1 Desember 1945. Beberapa tokoh pendirinya, antara lain, ialah Tadjib Ermadi, Wasis, Djasmadi, Maridie Dhanukoesoemo, Soewandi Tjitrawasita, dan Achmad Soedibjono. Pada masa sekarang, jumlah redaksi inti majalah mingguan *Jaya Baya* itu sekitar 7 orang, dibantu oleh sejumlah pengelola rubrik yang ditempatkan di daerah-daerah serta beberapa orang pembantu khusus.

Majalah *Jaya Baya* didirikan dengan mengemban misi penting, yaitu untuk memberikan penerangan atau informasi kepada masyarakat, terutama masyarakat Jawa di Jawa Timur, yang pada waktu itu sedang dalam suasana revolusi dan suasana perang kemerdekaan (tahun 1945). Ketika terbit pertama kali 1 Desember 1945), bentuk majalah *Jaya Baya* masih amat sederhana, dengan tebal 40—50 halaman, dengan format 24 X16 cm. Jenis kertasnya tipis, bahkan pernah terbit dengan kertas merang. Pada halaman sampul depan tertulis "*Laire Majalah Djojobojo Tinengeran: Manca Hilang Laras Malih. Soerjasengkala: Manca Nyatur Wiwaraning Tunggil. Candrasangkala: Nglaras Cipta Ngesti Ngesti Tunggil. No. 1 Tahun ke I, Desember 1945"*.

Majalah *Jaya Baya* belum pernah berhenti terbit, tetapi hanya per-

nah berganti dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia selama 3 tahun karena berharap agar oplagnya naik. Akan tetapi, pergantian bahasa pengantar itu justru menyebabkan majalah tersebut oplagnya merosot, dari tahun 1948—1951. Maka, pada tahun 1951 *Jaya Baya* kembali lagi ke terbitan awal, setelah kantor majalah *Jaya Baya* pindah ke Surabaya. Pada kepindahannya ke Surabaya itu, penerbitan *Jaya Baya* kembali menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa, dengan keyakinan bahwa hingga sekarang masyarakat Jawa di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih banyak yang mencintai bahasa Jawa standar Sala-Yogya. Bahasa Jawa standar Sala-Yogya itu tetap digunakan sebagai acuan bahasa Jawa dalam bahasa pengantar majalah tersebut karena ragam bahasa tersebutlah yang memiliki sistem dan aturan-aturan yang jelas.

Rubrik-rubrik inti yang menjadi bagian *Jaya Baya* sekarang ialah "*Ature Redhaksi*", "*Obrolan Cablaka*", "*Crita Rakyat*", "*Crita Misteri*", "*Layang saka Warga*", "*Kesenian*", "*Pendhidhikan*", "*Kabudayan*", "*Taman Wanita*", "*Crita Cekak*", "*Crita Sambung*", "*Berita Politik*", dan "*Guritan*". Selain itu, masih ada rubrik yang khas, yaitu rubrik yang tidak dimiliki oleh majalah lain yang sejenis, ialah "*Primbon*" dan cerita pendek untuk remaja bernama rubrik "*Roman Sacuwil*".

Penerbitan *Jaya Baya* yang pertama dilakukan di percetakan milik seorang Indo Belanda, yaitu *Kedirische Snelpers Drukerij*, yang selanjutnya berganti nama menjadi "Percetakan SEDIA". Percetakan tersebut selain mencetak majalah *Jaya Baya*, juga mencetak lembaran mingguan *De Kedirische Courant*—milik seorang *Ondernamers* Belanda di wilayah Karisidenan Kediri—dan majalah *Astuti* yang dipimpin oleh Djasmadi (wakil majelis Taman Siswa Kediri).

Majalah *Jaya Baya* membuka ruang untuk iklan, tetapi seperti halnya majalah atau media massa berbahasa daerah lainnya, iklan yang masuk amat sedikit sehingga biaya operasional *Jaya Baya* harus ditanggung sendiri. Pada tahun 1997, ketika terjadi krisis moneter, *Jaya Baya* juga terkena dampaknya sehingga pernah hanya terbit 36 halaman.

jejer

Secara leksikal jejer berarti *bakuning carita* 'inti dari cerita'. Dalam konteks sastra Jawa, jejer dipergunakan untuk menerangkan bahwa sebuah karya sastra memiliki inti cerita. Inti cerita dikembangkang menjadi cerita yang lebih besar, misalnya *Serat Kalatidha*, berinti cerita tentang penyadaran manusia atas segala tingkah laku yang tidak terpuji. Dengan kata lain, jejer *Serat Kalatidha* bertumpu pada kritik sosial.

jujuk sagitaria (1944—)

Nama aslinya Juhariningsih. Ia lahir di Yogyakarta, pada 7 Desember 1944, dari pasangan Supardi Pronoharjono (almarhum) dan Jasimah. Ayahnya adalah mantan Juru Teknik Bengkel Pusat UGM, sedangkan

ibunya membantu pekerjaan di rumah. Ia adalah anak ketiga dari enam bersaudara. Kakak pertama, Jumila, pensiunan pegawai dapur R.S. Sarjito; kakak kedua, Marsiyam, seorang ibu rumah tangga; adik nomor empat, Agustomo, pegawai SGPLB; adik nomor lima, Fajar Gita Rena, seorang guru dan penulis; dan adik nomor enam, Sri Yuni Murniati, seorang ibu rumah tangga.

Jujuk Sagitaria menamatkan pendidikan formal di SD Tawangsari (1957) dan SMP St. Belarminus (1960). Kemudian menikah dengan Drs. Suyatno (1970) dan dikaruniai tiga orang putra (2 laki-laki, 1 perempuan): Puntadi Juharyatno, S.T. (lahir 1972), Restuni Yatna Yunindyah, S.Sn. (lahir 1974), dan Wirawan Yogiyatno, S. Kom. (lahir 1978). Bersama keluarga ia kini tinggal di Sayidan GM II/21, Yogyakarta, telepon (0274) 386950.

Jujuk, aktivis PKK, Klompencapir, dan Posyandu ini, mulai menyukai dunia seni, termasuk karang-mengarang, sejak masih duduk di bangku SMP; bakat ini diketahui oleh guru bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia mulai menulis dalam bahasa Indonesia, berupa puisi, berjudul "Sebuah Berita", dan dimuat *Gelora Berdikari* Sala (1969). Dulu pernah akrab dengan "Presiden Malioboro", Umbu Landu Pranggi. Keakraban itu antara lain yang membuat Jujuk masuk ke dunia sastra Jawa (*Kedaulatan Rakyat*, 18 Januari 1987). Akhirnya, menyusul cerpennya dalam bahasa Jawa, berjudul "*Layang Uleman Loro*", dimuat *Kembang Brayan* (1969).

Sejak itulah karya-karya Jujuk sering muncul di beberapa media, antara lain, cerpen "*Tumiyunge Ati Mulus*" (*Kembang Brayan,* 1971), "*Pasuryan Kembar*" (*Darma Nyata,* 1975), "*Prambanan Pungkasan"* (*Darma Kandha,* 1970), "*Kembang Flamboyant*" (*Djaka Lodhang*, 1972), "*Wengi Padhang Rembulan*" (*Djaka Lodhang,* 1974), "*Adhiku Ipe*" (*Djaka Lodhang,* 1975), "*Celengan Pecah" (Jarwan, Djaka Lodhang,* 1976), "*Panas Mangsa Ketiga*" (*Djaka Lodhang,* 1977), "*Pak Lik Jon*" (*Djaka Lodhang,* 1985), dan lain-lainnya.

Karya-karyanya yang berupa *guritan* banyak dimuat *Djaka Lodhang,* antara lain, "*Prapatan Cilik*" (1975), "*Patilasan", "Mbulan Ndadari*", "*Pojok Alun-alun*" (1984), di *Kartika Munggu*, antara lain, "*Purworejo*" dan "*Bougenville*". Adapun cerpen dan puisinya (berbahasa Indonesia) yang dimuat *Gelora Berdikari* antara lain berjudul "Seraut Wajah" (1970) dan "Perjalanan", "Hujan Turun" (1969), "Gembiraloka", "Katakanlah Ida" (1970). Sementara "Senja Kelabu" dimuat mingguan *Pelopor* (1971).

Selama ini karya-karya Jujuk belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku, apalagi sejak 1985 ia jarang menulis. Hanya beberapa karyanya masuk dalam antologi bersama, di antaranya, puisi (Jawa) "*Prapatan Cilik*" dalam *Javanese Literature Since Independence, An Anthology* susunan J.J. Ras (1979), dan "*Patilasan", Mbulan Ndadari", "Pucuk Angen-Angen", Ayang-ayangen",*

"Pojok Alun-alun", *"Layang Putih"*, *"Episode"*, *"Purworejo"*, *"Bougenville"*, dan *"Prapatan Cilik"* masuk dalam *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (Pustaka Pelajar, 1995). Puisi (Indonesia) berjudul "Perjalanan" dan "Hujan Turun" masuk dalam *Sang Persadawan* (Swadana Studiklub Yoga Sastrapers, 1989). Selain itu, ia pernah tercatat sebagai juara III dalam Lomba Minat Baca yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Wilayah DIY (1987).

jurudemung

Jurudemung nama salah satu tembang Jawa kelompok Tembang Tengahan yang setiap *pupuh* 'bait' terdiri atas 7 *gatra* 'baris', setiap gatra terdiri atas 8 *wanda* 'suku kata', dan bersajak akhir *a-u-u-a-u-a-u*. Kelompok Tembang Tengahan atau Tembang Dhagelan itu adalah jenis tembang Jawa yang muncul pada zaman Majapahit. Pada waktu itu masyarakat Jawa tidak paham lagi pada bahasa Kawi dan mereka menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Oleh karena itu, kata-kata yang dipergunakan dalam Tembang Tengahan itu juga kosa kata bahasa Jawa Tengahan.

Tembang Jawa Tengahan seperti halnya jenis tembang Jawa lainnya (Tembang *Cilik* 'Kecil' dan tembang *Gedhe* 'Besar') terikat pada guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Yang tergolong Tembang Tengahan adalah Gambuh, Megatruh atau Dudukwuluh, Balabak Jurudemung, dan Wirangrong. Tembang Jurudemung berwatak menimbulkan rasa iba hati dan kasihan sehingga diharapkan penembang akan mendapatkan rasa iba dan kasih sayang dari orang di sekitar dirinya. Contoh:

JURUDEMUNG
Atur ulun mring ki Patya
nedya ngawula satuhu
anglebur tapak sang Prabu
pejah gesang tan suminggah
nglampahi karsa sang Prabu
sang Nata resep miyarsa
tembunge sedhep ing atur.

'Permohonan hamba pada sang Patih
sungguh-sungguh ingin mengabdi
bersujud di telapak kaki sang Prabu
hidup atau mati takkan menghindar
menjalankan perintah sang Prabu
raja pun senang hati mendengar
kata-katanya terucap manis.'

k

kadjawen (kajawen)

Satu-satunya majalah berbahasa Belanda yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada zaman Kolonial Belanda adalah majalah *Kajawen* (1926). Sebagai majalah umum milik pemerintah, *Kajawen* amat profesional, baik dalam penataan rubrik maupun dalam menejemennya. Majalah *Kajawen* memiliki beberapa rubrik yang menarik, misalnya rubrik "*Obrolane Gareng lan Petruk*".

Majalah berbahasa Jawa itu terbit dua kali dalam sebulan (dua minggu sekali). Pemimpin redaksinya bernama Raden Soemantri Hardjodibroto, seorang pengarang yang dikenal lucu, yang lebih sering dipanggil dengan "*Petruk Kajawen*". Dialah juga yang mengisi rubrik khusus. Rubrik itu merupakan sikap atau kebijakan redaksi terhadap situasi tertentu, yang dianggap penting. Setiap media massa atau majalah memiliki kebijakan sendiri, sesuai dengan misi dan visi masing-masing. Bahasa pengantar media massa terbitan pemerintah tersebut memakai ragam bahasa Jawa *krama,* bukan *ngoko* seperti halnya bahasa pengantar media massa swasta *Panyebar Semangat* dan *Djaja Baja* (atau *Jaya Baya*). Hal itu dilakukan sebagai upaya "mendidik" masyarakat agar menghormati pemimpin atau penguasa. Seperti halnya dalam pemakaian dalam masyarakat, ragam bahasa *krama* digunakan sebagai cara hormat dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua. Majalah *Kajawen* juga memiliki beberapa buah rubrik sastra "Lelakon", yang selanjutnya berganti nama "Cariyos Cekak"

kakawin

Kakawin adalah genre sastra dalam bentuk puisi yang menggunakan metrum India dan memakai bahasa Jawa Kuna berdasarkan cerita dari epos atau mitologi dari India. Kakawin berasal dari kata Sanskreta Kawi. Afiks Jawa *ka-* dan *–an* memberi nya suatu warna blasteran. Kawi dalam bahasa Sanskreta, semula mempunyai beberapa arti, yaitu 'seorang yang mempunyai pengertian luar biasa', 'seorang yang bisa melihat hari depan', dan 'seorang bijak'. Kemudian dalam sastra Sanskreta klasik istilah ini memperoleh arti khas 'seorang penyair' yang kemudian umum dipakai dalam sastra Jawa Kuna. Menurut kaidah morfologi Jawa Kuna, kata benda baru berakar dari kata *kawi* ditambah awalan prefiks *ka-* dan akhiran suffiks *–n (ka-kawi-n)* artinya 'karya seorang penyair', 'syairnya'. Pada umumnya kata-kata yang dibentuk dengan cara demikian ini merupakan kata-kata benda abstrak. Pergeseran arti dari abstrak menjadi konkret ini memang terjadi di dalam bahasa Jawa Kuna. Perubahan arti yang mengalihkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret pantas diperhatikan bukan karena dibentuk

dengan *ka-…-an*, melainkan karena pengaruh bahasa Sanskreta. Perubahan morfologis *kawi* —— *kawya* merupakan proses yang sering dipakai dalam bahasa Sanskreta untuk membentuk sebuah kata benda yang abstrak artinya. Misalnya, dalam periode Veda kata *kawya* berarti 'kebijaksanaan'; 'pengetahuan seorang nabi'. Akan tetapi, dalam periode klasik kata *kawya* berarti 'buah hasil dari puisi kraton', sebuah syair yang bersifat epis dengan corak agak dibuat-buat (artifisial), dan justru inilah sifat-sifat kakawin dalam sastra Jawa Kuna. Dari segi linguistik istilah Jawa Kuna, kakawin merupakan padanan dari kata Sanskreta *kawya*. Kaidah-kaidah metris yang berlaku bagi sebuah kakawin Jawa Kuna sama dengan pola matra yang terdapat dalam *kawya*. Adapun struktur formal persajakan kakawin adalah matra, bait, dan pupuh. Setiap bait biasanya terdiri dari empat baris, masing-masing baris meliputi jumlah suku kata yang sama dan disusun menurut pola metris yang sama. Menurut pola tersebut kuantitas setiap suku ditentukan kata panjang (*guru*) atau pendeknya (*laghu*) sesuai dengan urutan dalam setiap baris. artinya setiap baris dalam satu bait mempunyai pola matra yang sama, juga setiap bait dalam satu pupuh mempunyai pola matra yang sama pula. Tergantung kepada pola matranya, ada bait dengan baris yang panjang dan ada bait dengan baris yang pendek. Sebuah suku kata dianggap panjang bila mengandung sebuah vokal panjang (*a, i, u, o, e, o, ai*) dan bila sebuah vokal pendek diikuti oleh lebih dari suatu konsonan. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang atau pendek, dan kakawin tidak mengenal rima. Aneka macam pola persajakan ini dipakai dalam puisi Jawa Kuno, masing-masing dengan namanya sendiri.

Contoh sebuah bait Bharatayudha dalam metrum *Prthwitala:*

Mulat mara sang Arjunasemu
kamanusan kasrepan
ri tingkah I musuh nira n pada
kadang taya wwang waneh
hana pwa ng anak ing yayah
mwang ibu len uwanggeh paman
makadi nrpa Salya Bhisma sira
sang dwijanggeh guru

Pada umumnya sajak yang disebut kakawin terdiri atas beberapa *pupuh* atau *sarga*. Sedangkan pupuh-pupuh dibedakan menurut variasi dalam metrum. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah bait dalam satu pupuh. Meskipun satu pupuh hanya terdiri dari satu bait yang berisi empat baris maka tetap disebut kakawin—biarpun ini suatu perkecualian—contohnya sebuah sajak cinta. Tetapi, sebaliknya, pupuh yang berisi lebih dari tigapuluh bait juga jarang ditemukan. Misalnya, dalam *Bhomantaka* pupuh ke-88 berisi 57 bait dan merupakan pupuh terpanjang yang berhasil ditemukan dalam kakawin berasal dari Jawa Timur. Pemakaian metrum yang berbeda-beda merupakan suatu kebebasan bagi penyair dalam menentukan pilihannya. Sedangkan usaha untuk menghubung-hubungkan sebuah metrum dengan suatu tema tertentu kurang diperha-

tikan. Ada beberapa metrum yang sangat disukai sebagai pilihan, ada juga beberapa metrum yang jarang sekali digunakan. Metrum yang sama dapat dipakai beberapa kali dalam syair yang sama, khususnya dalam syair-syair panjang. Umumnya di dalam kakawin-kakawin dijumpai keanekaragaman pemakaian metrum-metrum.

kakawin arjunawijaya

Cerita *Kakawin Arjunawijaya* diambil dari kitab *Uttarakanda* yang digubah dalam bentuk tembang. Inti ceritanya tentang peperangan Prabu Dasamukha melawan kakaknya yang bernama Prabu Waisrawana atau Prabu Dhanaraja. Di samping itu, *Kakawin Arjunawijaya* menceritakan pula peperangan Prabu Dasamukha melawan Prabu Arjuna Sahasrabahu, raja Mahispati, hingga akhirnya dapat menawanan Prabu Dasamukha.

Kakawin Arjunawijaya ditulis oleh Empu Tantular pada Zaman Majapahit, yaitu pada waktu Prabu Hayam Wuruk sudah sedikit lanjut usianya. Dibandingkan dengan *Nagarakretagama* (yang juga ditulis oleh Empu Tantular), *Kakawin Arjunawijaya* jauh lebih muda. Di samping itu, Empu Tantular juga menulis *Sutasoma* atau *Purusadasanta* kakawin. Empu Tantular berharap agar tulisannya itu dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi raja beserta putra-putrinya. Salah seorang kemenakan raja Hayam Wuruk yang bernama Sri Ranamanggala selalu bersikap simpatik terhadap pengarang *Kakawin Arjunawijaya*. Oleh karena itu, Empu Tantular berharap akan berkahnya untuk karya itu.

Kakawin Arjunawijaya mengisahkan raja Rawana, cucu Sang Pulastya, anak Waisrawa, yang menghancurkan dunia dan ditakuti oleh para dewa. Saudara-saudara raksasa Sumali ditewaskan oleh Batara Wisnu. Kerajaan Lengka diberikan kepada Waisrawana, putra Waisrawa. Raksasa Sumali ingin mempunyai seorang cucu yang sakti seperti Waisrawa. Oleh karena itu, ia menyuruh anak perempuannya untuk menyerahkan diri kepada Waisrawa. Anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan antara Waisrawa dengan anak Sumali, antara lain, Dasamukha (yang berkepala sepuluh), Kumbhakarna, Wibhisana, dan seorang raksasa perempuan yang bernama Surpanakha.

Ketiga anak laki-laki itu melakukan tapa brata dengan sangat disiplin. Dasamukha memenggal kepala-kepalanya yang berjumlah sepuluh itu dan melemparkannya ke dalam api korban. Dengan tindakannya itu, Dasamukha memperoleh anugerah dari Batara Brahma, yaitu ia tidak dapat ditewaskan oleh dewa maupun oleh raksasa. Kumbhakarna ingin menghancurkan seluruh dunia. Batara Brahma mencegah keinginan Kumbhakarna tersebut. Para dewa mengutus Dewi Saraswati, dewi tutur kata, untuk memasuki lidah Kumbhakarna. Akibatnya, permohonan yang diucapkannya menjadi berbeda dengan tujuannya semula. Jika semula ingin menjadi tokoh yang tidak terkalahkan, tetapi setelah lidahnya

dirasuki oleh Dewi Saraswati, permohonan Kumbhakarna berubah agar supaya dapat tidur selama seribu tahun.

Dasamukha mengusir kakak tirinya yang bernama Waisrawana atau Dhaneswara dari Lengka. Di atas gunung Trikuta dibangun tiga keraton, untuk saudara-saudaranya, masing-masing satu keraton. Dasamukha ingin menaklukkan seluruh dunia dan para dewa. Dasamukha diingatkan oleh Dhaneswara, tetapi tidak mau mendengarkannya. Bahkan, ia memenggal kepala utusan Dhaneswara. Oleh karena itu, Dasamukha dikutuk oleh arwah utusan itu bahwa keraton Dasamukha akan dibakar oleh seorang utusan. Akhirnya, kedua saudara tiri itu bertempur dengan sengit. Para abdi Dhaneswara menyelamatkannya ke surga Batara Indra.

Dasamukha tetap menghancurkan dunia. Ia akan mengganggu Batara Siwa dan Dewi Uma, permaisurinya, yang sedang bercengkerama di gunung Kailasa. Dasamukha diperingatkan oleh Nandiswara, penjaga gunung itu, tetapi tidak mau mendengar peringatan itu. Bahkan, Dasamukha mengolok-olokkan Nandiswara yang berkepala kera itu. Nandiswara marah sembari mengutuknya. Dalam kutukannya itu Nandiswara mengatakan bahwa kelak para kera akan menghancurkan keraton dan membunuh sanak saudaranya. Mendengar kutukan itu, Dasamukha menjadi marah. Ia menggoncang-goncangkan gunung itu. Batara Siwa menekan puncaknya sehingga tangan Dasamukha terjepit dan tidak dapat digerakkan lagi. Untuk itu, Dasamukha menjerit sangat keras sampai menggema ke seluruh dunia. Batara Siwa membebaskan Nandiswara dan memberi nama *Rawana* 'jeritan'. Dasamukha meneruskan perjalannya. Dalam perjalannya itu, ia bertemu dengan pertapa perempuan bernama Dewi Wedawati. Pertapa perempuan itu tidak menikah karena orang tuanya dibunuh oleh raksasa. Dewi Wedawati menolak setiap laki-laki yang datang untuk melamarnya. Ia hanya mengharapkan lamaran dari Batara Wisnu. Mengetahui hal itu, Dasamukha menyombongkan dirinya bahwa ia lebih sakti daripada Batara Wisnu. Ketika ia mendekati Dewi Wedawati, sang dewi pun menceburkan diri ke dalam api. Sebelum melakukan perbuatannya itu, ia mengutuk Dasamukha. Dewi Wedawati mengutuk bahwa Dasamukha akan mati karena dirinya, karena ia akan menitis sebagai Dewi Sita.

Raja Maruta mengadakan upacara korban. Upacara korban itu dihadiri oleh para dewa dari segala penjuru. Ketika Dasamukha datang, mereka sangat terkejut. Seketika itu juga Batara Indra menyamar sebagai seekor burung merak, Batara Yama sebagai burung gagak, Batara Baruna sebagai seekor angsa, dan Dhaneswara sebagai seekor bunglon. Dasamukha menganggap hal ini sebagai penyerahan diri. Lalu, ia meneruskan perjalannya ke Ayodhya. Raja Banaputra atau Raja Anaranya dan sekutu-sekutunya kalah melawan serangan Dasamukha. Ketika

akan menghembuskan nafas terakhir, ia meramalkan bahwa keturunannya yang bernama Raghawa adalah inkarnasi Batara Wisnu. Ia akan membunuh Dasamukha.

Tercerita raja dan permaisuri kerajaan Mahispati yang bernama Prabu Kartawirya atau Prabu Arjuna Sahasrabahu (Prabu Arjuna yang berlengan seribu) dengan Dewi Citrawati. Prabu Arjuna Sahasrabahu adalah putra Prabu Krtawirya, raja para Hehaya. Pada awal bulan Kartika mereka mengadakan pariwisata ke sungai Narmada. Mereka dikawal oleh para pasukan dan para pelayan putri. Mereka berhenti di sebuah *dharma* atau bangunan keagamaan yang berupa candi-candi. Tempat itu merupakan tampat ibadat agama Budha. Prabu Arjuna Sahasrabahu senang mendengar keterangan tentang tempat ibadat agama Buddha. Ia pun berjanji akan memenuhi kewajibannya sebagai seorang raja terhadap kegiatan ibadat agama Buddha. Mereka sampai di tepi sungai Narmada. Di sini mereka bercengkerama.

Pada saat yang sama, Dasamukha beribadat di hulu sungai itu. Tiba-tiba air sungai naik menggenangi pulau itu. Dasamukha menyelamatkan diri di bukit. Setelah tahu sebabnya, ia akan menyerang Prabu Arjuna Sahasrabahu yang sangat sakti. Dasamukha tidak menurut larangan patih Prahasta. Dasamukha dan Prabu Arjuna Sahasrabahu lalu bertempur. Prabu Arjuna Sahasrabahu bersama raja-raja sekutunya dan patihnya yang bernama Suwanda menyerang Dasamukha. Dasamukha menghadapi patih Suwanda. Peperangan itu memakan banyak korban. Patih Suwanda gugur dalam peperangan. Oleh karena itu, Prabu Arjuna Sahasrabahu maju perang melawan Dasamukha. Sebelumnya, para dewa melarang Prabu Arjunasahasrabahu untuk tidak melawan Dasamukha, tetapi ia tidak peduli akan larangan itu. Akhirnya Dasamukha dapat dikalahkan. Prabu Arjunasahasrabahu putus asa karena permaisurinya gugur, tetapi dapat dihidupkan lagi oleh dewi pelindung sungai Narmada. Dengan hidupnya permaisuri itu, mereka kembali berbahagia. Resi Pulastya, kakek Dasamukha, mohon kepada Prabu Arjuna Sahasrabahu agar Dasamukha dibebaskan. Permohonan Resi Pulastya dikabulkan. Karena kemurahan hatinya, Prabu Arjunasahasrabahu diberi kesaktian untuk menghidupkan kembali pengikutnya yang tewas dalam pertempuran. Prabu Arjuna Sahasrabahu menjadi raja di Mahispati, seluruh dunia damai dan sejahtera. Ia membagikan karunia dan memajukan *dharma* atau tradisi keagamaan. Oleh karena itu, Sang Buddha, semua dewa, dan orang saleh memujinya.

kakawin arjunawiwaha

Kakawin Arjunawiwaha ini menceritakan tentang Raden Arjuna ketika bertapa. Ia dimintai tolong oleh para dewa untuk membunuh raja raksasa yang bernama Niwatakawaca. Cerita ini merupakan petikan cerita "Mahabharata" bagian ketiga

yang disebut Wanaparwa. Dalam khazanah sastra Jawa, *Kakawin Arjunawiwaha* sangat terkenal.

Menurut Poerbatjaraka (1957: 17), kitab *Kakawin Arjunawiwaha* adalah gubahan Empu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, raja di Jawa Timur yang memerintah sekitar tahun 941 sampai dengan 964 Caka atau 1019 sampai dengan 1042 Masehi. Empu Kanwa dipuji keahliannya oleh Prof. Dr. Krom karena syair-syairnya dan bahasanya baik. Akan tetapi, kitab *Kakawin Arjunawiwaha* apabila dibandingkan dengan kitab *Ramayana* tidak sebanding. Mengapa demikian? karena kitab *Ramayana* belum dikenal orang sehingga isi dan syair-syairnya yang indah belum diketahui orang. Pada tahun 1850, kitab *Kakawin Arjunawiwaha* dicetak dengan huruf Jawa oleh Dr. Friederich. Pada tahun 1926 dicetak dengan huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda.

Kitab *Kakawin Arjunawiwaha* merupakan karya sastra yang mengawali sastra puitis Jawa Timur. Apabila dilihat pada keseluruhannya, syair yang terdapat pada kitab *Kakawin Arjunawiwaha* merupakan contoh puisi kakawin yang telah mencapai puncak kesempurnaannya. Cerita *Kakawin Arjunawiwaha* diambil dari kisah para Pandawa seperti yang diceritakan dalam *Mahabharata*, yaitu ketika mereka hidup dalam pembuangan di hutan selama dua belas tahun.

Apabila membandingkan cerita epos *Mahabharata* dengan cerita yang terdapat dalam kakawin, kemiripannya terletak pada kisah yang menceritakan tentang pertemuan antara Arjuna dengan Siwa. Selain itu, terdapat dalam tema-tema yang umum. Hal itu terlihat dalam cerita mengenai kunjungan Batara Indra yang menyamar sebagai seorang Brahmin; ketika Arjuna tinggal di surga; dan pertempura Arjuna melawan para raksasa.

Poerbatjaraka tertarik kepada keseluruhan cerita *Arjunawiwaha*. Hal itu mengingatkan kita kepada lakon wayang. Menurut Poerbatjaraka bahwa tujuan utama penyairnya adalah menggubah sebuah syair yang tanpa perubahan dapat dipakai untuk pertunjukan wayang. Tema pokoknya bahwa untuk sementara waktu kejahatan menang. Akan tetapi, setelah minta pertolongan kepada suatu kekuasaan yang lebih tinggi, kejahatan dapat dikalahkan dan kebaikan dapat meraih kemenangan.

Menurut van Stein (dalam Zoetmulder, 1974:307), kakawin-kakawin ditulis berdasarkan pengaruh tradisi rakyat dan tradisi kraton. Sifat ceritanya lebih bernuansa Jawa sementara pengaruh India tidak begitu tampak. Oleh karena itu, sangat masuk akal bahwa acara pertunjukan wayang merupakan bagian dari tradisi tersebut (bernuansa Jawa). Sampai sekarang, seorang dalang pada umumnya tidak berpedoman pada suatu teks tertulis, melainkan pada tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh ayah atau guru kepada anak atau murid.

Menurut Zoetmulder (1974: 309), Empu Kanwa menulis syairnya

di bawah perlindungan raja Erlangga. Dari sumber lain dinyatakan bahwa pada tahun 1016 kerajaan yang didirikan oleh Empu Sindok runtuh. Raja yang berkuasa pada waktu itu adalah Prabu Dharmawangsa Teguh Anantawikrama, meninggal dunia. Raja Erlangga yang masih muda belia datang ke Pulau Jawa, bertepatan dengan upacara pernikahan. Ia dilahirkan di Bali. Ia masih bersaudara dengan almarhum raja (Dharmawangsa Teguh Anantawikrama). Raja Erlangga bersembunyi di sebuah pertapaan di Jawa. Kemudian ia dimohon menjadi raja. Setelah menjadi raja, ia berusaha untuk memulihkan wangsa Empu Sindok. Antara tahun 1028—1035 ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya, yaitu raja Wengker dan para sekutunya. Maklumatnya yang terakhir pada tahun 1042 mengatakan bahwa setelah ia mengundurkan diri, kerajaan dibagikan kepada kedua putranya.

Tema pokok *Kakawin Arjunawiwaha* adalah kemenangan Arjuna. Hal itu memungkinkan Empu Kanwa ingin mengisyaratkan bahwa tema itu terjadi pada Prabu Airlangga. Keadaan itu merupakan puncak riwayat hidup pelindungnya. Cerita karya sastranya menyamakan Raden Arjuna dengan Prabu Airlangga. Hal itu dapat dipakai untuk mengetahui bahwa sang penyair ingin menyumbangkan sesuatu yang berharga kepada pelindungnya.

Ringkasan cerita *Kakawin Arjunawiwaha* sebagai berikut. Niwatakawaca, seorang raksasa (*daitya)* mengadakan persiapan untuk menyerang dan menghancurkan surga, kerajaan Batara Indra. Oleh karena kehebatannya, raksasa itu tidak dapat dikalahkan. Batara Indra minta bantuan Arjuna.

Pada waktu itu, Raden Arjuna sedang bertapa di Gunung Indrakila. Sebelum meminta bantuan, Batara Indra terlebih dahulu dengan cara menguji ketabahan Arjuna melalui kecantikan para bidadari. Para bidadari itu lalu menggoda Raden Arjuna, tetapi tidak berhasil melakukannya. Bagi para dewa, kegagalan para bidadari itu merupakan sumber kegembiraan karena hal itu merupakan pertanda bahwa Raden Arjuna memang benar-benar sakti.

Raden Arjuna melakukan tapa brata untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang kesatria, serta untuk membantu kakaknya, Prabu Yudhistira, yang sedang berusaha merebut kembali kerajaannya. Batara Indra merasa puas karena ia tahu bahwa Batara Siwa akan berkenan hatinya. Batara Siwa mendatangi Raden Arjuna dengan wujud seorang pemburu dari suku terasing, yaitu orang Kirata. Pada saat yang sama mereka melepaskan panah untuk membunuh babi hutan. Kedua anak panah menjadi satu sehingga terjadilah perselisihan antara Raden Arjuna dengan orang Kirata itu. Panah-panah Batara Siwa yang sangat sakti itu semuanya ditanggalkan kekuatannya dan busurnya pun dihancurkan oleh busur Arjuna. Mereka berkelahi. Raden Arjuna hampir kalah. Ia memegang kaki lawannya, tetapi pada saat itu si pemburu lenyap dan Batara Siwa

menampakkan diri sebagai *ardhanariswara* 'setengah pria, setengah wanita' di atas bunga *padma*. Raden Arjuna memujanya. Batara Siwa menghadiahkan sebatang panah sakti kepada Raden Arjuna. Panah itu bernama Pasupati. Dan, sekaligus Raden Arjuna diberikan pengetahuan gaib, tentang bagaimana mempergunakan panah itu. Sesudah itu, Batara Siwa lenyap.

Ketika Raden Arjuna akan kembali kepada sanak-saudaranya, datanglah dua *apsara* 'makhluk setengah dewa setengah manusia' membawa sepucuk surat dari Batara Indra. Raden Arjuna bersedia membantu para dewa untuk membunuh Niwatakawaca.

Sementara itu, di tempat yang lain, Dewi Suprabha menolak semua desakan yang penuh nafsu birahi dan memohon agar Niwatakawaca bersabar sampai fajar menyingsing. Dewi Suprabha merayunya dan bertanya tentang kesaktian Niwatakawaca yang diberi oleh Batara Rudra. Niwatakawaca membuka rahasianya, yaitu ujung lidahnya merupakan tempat kesaktiannya.

Ketika Raden Arjuna mendengar rahasia itu, seketika itu juga ia meninggalkan tempat persembunyiannya dan menghancurkan gapura istana Niwatakawaca. Niwatakawaca terkejut oleh kegaduhan yang dahsyat itu. Saat itu pula Dewi Suprabha melarikan diri bersama Raden Arjuna.

Surga diliputi suasana gembira karena Raden Arjuna dan Dewi Suprabha telah pulang dengan selamat. Para dewa rapat. Mereka memperbincangkan tentang taktik untuk memukul mundur musuhnya, tetapi hanya Batara Indra dan Raden Arjuna yang mengetahui tentang senjata apa yang harus digunakan. Semua itu dapat diketahui karena ucapan Niwatakawaca yang kurang hati-hati sewaktu dirayu oleh Suprabha.

Setelah berhasil mengalahkan Niwatakaca, Raden Arjuna menerima penghargaan di dewa. Selama tujuh hari Arjuna akan menikmati hasil dari upayanya dalam mengalahkan Niwatakawaca yang penuh kejantanan itu. Oleh karena itu, Raden Arjuna bagaikan seorang raja yang bertahta di atas tahta Batara Indra.

Setelah Arjuna dinobatkan, kemudian diadakan upacara pernikahan sampai tujuh kali antara dengan tujuh orang bidadari. Bidadari itu, antara lain, Dewi Suprabha, Dewi Tilottama, lalu kelima bidadari yang lainnya. Nama mereka tidak disebut. Ketika tujuh bulan itu sudah lewat, Raden Arjuna mohon diri kepada Batara Indra. Ia diantar kembali ke bumi oleh Matali dengan sebuah kereta surgawi. Cerita ini diakhiri dengan ratapan para bidadari yang ditinggalkan di surga.

kalangwan

Dalam sastra Jawa *Kalangwan* atau *kalangon* berarti 'keindahan'. Seorang penyair puisi Jawa Kuna dengan menciptakan dan menikmati karya-karya sastra akan terangkat keluar dirinya sendiri dan akan mencapai ekstasis '*lango*' serta terha-

nyut di dalam keindahan. Hal yang diperlukan untuk menikmati karya-karya seni kakawin ialah pengetahuan mengenai lingkungan kebudayaan yang melahirkannya, pengetahuan mengenai cara berpikir yang terungkapkan dalam karya-karya itu, mengenai norma-norma estetik yang merupakan kaidahnya, dan khususnya pengetahuan mendalam mengenai bahasa Jawa Kuno. Bagian dari warisan kesenian Jawa Kuna itu dalam kurun waktu yang cukup panjang praktis tidak diketahui masyarakat, kecuali di pulau Bali.

kalimasada, sanggar

Kehidupan sastra Jawa tidak hanya terpusat di Yogyakarta, tetapi juga menyebar ke tempat-tempat yang lain di luar kota tersebut, misalnya di Kutoarajo, Jawa Tengah. Di kota itu, berdiri Sanggar Kalimasada. Sanggar tersebut berdiri atas inisiatif para alumnus SMA Panca Marga Bhakti, Kutoarjo. Pada awal berdirinya, Sanggar Kalimasada tidak memusatkan kegiatannya pada bidang sastra Jawa, tetapi pada bidang teater berbahasa Jawa. Naskah yang dipentaskan oleh kelompok tersebut tidak hanya terbatas karya-karya para penulis sastra Jawa yang sudah mapan, tetapi juga naskah-naskah karya mereka sendiri, terutama karya Ustadji Pantjawibisana (salah seorang pendiri sanggar Kalimasada). Di dalam sanggar tersebut, Ustadji adalah motor penggerak bagi anggotanya, baik dalam pengertian pengasuh maupun sebagai guru bagi rekan-rekannya.

Sanggar Kalimasada berdiri pada tahun 1990. Ketika berdiri, pada awalnya sanggar tersebut tidak bergerak secara formal. Dengan kata lain, sanggar itu hanya sebatas sebagai tempat untuk berbincang-bincang mengenai masalah yang berkaitan dengan sastra Jawa ataupun sastra Indonesia, terutama teater. Oleh karena itu, Sanggar Kalimasada tidak pernah memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi. Baru setelah memasuki tahun ke-4 (1994), mereka yang tergabung di dalam sanggar tersebut mencoba membenahi diri dan meningkatkan kedudukannya dengan menata hal-hal yang berkaitan dengan keadministrasian, terutama data-data para anggota dan surat-menyurat. Salah satu hal yang perlu diketahui, Sanggar Kalimasada tidak pernah mengikatkan diri dengan organisasi politik atau pun organisasi lainnya. Mereka berdiri secara swadaya, baik dalam hal pemikiran maupun pendanaan.

Sebagai wadah berkesenian, khususnya sastra Jawa, Sanggar Kalimasada memiliki kepengurusan hingga beberapa periode, yaitu Periode I (1990—1994) terdiri atas Ketua (Wahman), Sekretaris I dan II (Wahidin dan Warastuti), Bendahara I dan II (Kusbaningsih dan Sugianto), Seksi Sarana (Surip); Periode II (1994—1997) terdiri atas Ketua (Wahrur Yusanto), Sekretaris (Purwaningsih), Bendahara (Ustadji P.W.); Periode III (1997—) terdiri atas Ketua (Ustadji P.W.), Sekretaris (Purwaningsih), Bendahara (Wahidin). Adapun anggota Sanggar Kali-

masada dari mulai berdirinya tidak terlalu jauh berubah, yaitu Wahrur, Yusanto, Wahidin, Elu, Slamet, Agus Suryono, Santo, Acok, Esta Swaesti, Swarinda, Tyaskiesti, Yuni Dwilestari, Puspita, Arum Setyaningsih, Elvica Halimah, Saristuti, Rista Ayuningtyas, Kurniawati, Adani Akadiah, Agung Himawan, Koko Winarko, Titik Handayani. Para pengurus dan anggota dari Sanggar Kalimasada berada dari pencinta sastra dan teater di Kutoarjo dan sekitarnya. Para anggota sanggar memiliki variasi pendidikan dan pekerjaan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan profesi buruh, guru, anak sekolah, dan perangkat desa.

Untuk melangsungkan perjalanan sanggar, para anggota sepakat mengadakan iuran iuran pada waktu-waktu tertentu, khususnya apabila mereka akan mengadakan pentas, sarasehan, dan diskusi. Pendanaan lain yang ditempuh adalah dengan menyerahkan sebagian uang dari hasil tulisannya yang dimuat di media massa (pada tahun 1990-an, setiap anggota menyerahkan Rp.2000,- jika dimuat di media massa berbahasa Indonesia dan Rp.1.000,- jika dimuat di media massa berbahasa Jawa).

Sanggar Kalimasada tidak memiliki jadwal kegiatan secara rutin atau tetap. Pertemuan akan dilaksanakan diseleraskan dengan kebutuhan dan keadaan. Akan tetapi, mereka memiliki kegiatan membuat majalah dinding untuk sarana ekspresi terbuka sesame anggota, terutama karya-karya anggota yang dapat dimuat di media massa. Dengan cara tersebut, anggota sanggar dapat saling bisa berkomunikasi secara kreatif dan saling menimba pengalaman dari karya-karta rekan mereka yang sudah dapat dipublikasikan secara luas. Sanggar Kalimasada bagi setiap anggota adalah tempat penyemaian bibit kepengarangan sastra Jawa, baik yang berupa geguritan, cerita pendek, maupun naskah-naskah drama.

kampito (1954—)

Kampito, yang di dalam karangan-karangannya sering menggunakan nama samaran Piet Suwoyo, lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 2 Juli 1954. Pendidikan formalnya dilalui di Blitar dan Surabaya, yakni di SD Kademangan, Blitar (lulus 1968), SMP Sutojayan, Blitar (lulus 1971), SMKI di Surabaya (lulus 1974), dan ASKI di Surabaya (lulus 1977). Sebagai seorang lulusan SMKI dan ASKI, pantaslah pengarang beragama Islam ini hobi menyanyi dan bermain musik (termasuk gamelan). Bahkan, predikat senimannya sudah teruji, terbukti pada 1976 ia menjadi salah seorang duta seni yang dikirim oleh pemerintah ke Melbourne, Australia.

Sebagai pengarang (sastrawan) Jawa, Kampito yang mulai menulis sastra sejak tahun 1980 ini boleh jadi tergolong kurang begitu produktif. Kendati demikian, jika memiliki kesempatan, ia ingin terus menulis, entah *cerkak* atau *guritan*, atau yang lain, dan mempublikasikannya ke majalah-majalah berbahasa Jawa

yang ada (*Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang, Mekar Sari*). Mengapa ia ingin terus menulis sastra Jawa? Tidak lain karena sebagai orang Jawa ia ingin turut serta melestarikan keberadaan bahasa, sastra, dan budaya milik kita sendiri. Itulah sebabnya, walaupun majalah-majalah berbahasa Jawa yang ada kurang mampu menampung karya-karya sastra dari sekian banyak pengarang Jawa, juga kurang memberikan penghargaan (honor) yang layak, ia toh tetap ingin terus menulis. Apalagi, konon ia mampu menulis dengan cepat. Satu *guritan* atau *cerkak* dapat ia selesaikan dalam satu hari.

Seperti halnya sebagian pengarang Jawa lainnya, Kampito pun jarang mendokumentasikan karya-karyanya sendiri. Jadi, ia tidak tahu berapa dan judulnya apa karya yang telah ia tulis dan publikasikan ke media massa. Namun, yang jelas, ia telah menulis *cerkak* dan *guritan* di majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang,* dan *Mekar Sari*. Dapat disebutkan, misalnya, *cerkak* berjudul "*Heni lan Nining*" dimuat *Jaya Baya*, "*Aku lan Yusman*" dimuat *Panjebar Semangat*, "*Layang Saka Sabrang*" dimuat *Djaka Lodang*, dan "*Antarane Glemore lan Genteng*" dimuat *Mekar Sari*. Sementara *guritan* berjudul "*Potret*" dimuat *Jaya Baya*. Selain itu, ia juga menulis cerpen (berbahasa Indonesia), antara lain berjudul "Sepatu Hitam dan Putih", dimuat majalah *Gadis*. Dan kini, di tempat tinggalnya, di Ringinanom, Sumberjati, RT 02, RW 04, Kademangan, Blitar, Jawa Timur, pengarang otodidak ini masih ingin terus berkarya di tengah-tengah kesibukannya sebagai seniman.

kamsa

Nama lengkap pengarang ini adalah Kamsa Wirjasaksana. Dalam sejarah kesusastraan Jawa modern, nama pengarang ini tercantum di sampul buku novel berjudul *Supraba lan Suminten* (Balai Pustaka, 1923). Karyanya *Supraba lan Suminten* (1923) mengedepankan gagasan modern yang signifikan bagi masyarakat Jawa pada waktu itu.

Akhir abad ke-19 hingga tahun 1930-an (abad ke-20) adalah tahun-tahun pencerahan sastra Jawa modern karena pada rentang tahun tersebut terjadi pergeseran sosial yang amat signifikan dalam masyarakat Jawa, yang pada gilirannya mengubah konsep hidup masyarakat. Hal itu dapat diperhatikan dari banyaknya buku-buku sastra sastra Jawa (terutama novel) yang menyuarakan pembaruan berpikir di berbagai aspek kehidupan, misalnya, *Serat Durcara Arja* (1886) karya asli dari Soerja Widjaja (disunting Ki Padmasoesastra dan van der Pant), *Serat Rangsang Tuban* (1912) karya Ki Padmasoesastra, *Serat Riyanta* (1920) karya R.B. Soelardi, *Kirti Njunjung Drajat* (1922) dan *Ni Wungkuk ing Bendha Growong* (1938) (keduanya karya R.T. Jasawidagda), *Larasati Modern* (1938) karya M. Koesrin, *Katresnan* (1923) karya M. Soeratman, dan *Gawaning*

Wewatekan (1928) karya Koesoemadigda.

Novel-novel yang disebutkan di depan tadi memiliki spesifikasi dalam hal tema yang diangkat dari perkembangan kehidupan pada waktu itu, antara lain mengedepankan pandangan-pandangan baru yang diusung oleh generasi baru hasil pendidikan formal Belanda, seperti dalam hal memilih jodoh, mencari pekerjaan, mengembangkan kehidupan keluarga dan masyarakat secara realistis, serta hak hidup yang setara. Dengan kata lain, bukan hanya ilusi-ilusi, atau pengandaian-pengandaian. Dalam novel *Supraba lan Suminten* karya Kamsa Wirjasaksana itu, misalnya, Supraba berhasil menunjukkan keberhasilan dalam memperjuangkan gagasan idealnya, dari hal memilih jodoh, mengatur ekonomi keluarga, dan terakhir ia dapat mencapai karir sebagai "priyayi baru" pada masa itu, dengan cara magang, sesuai dengan kelas sosial dan pendidikannya.

kamsa wirjasaksana

Kamsa Wiryasaksana adalah salah seorang pengarang sastra Jawa periode prakemerdekaan yang sejauh ini tidak diketahui jati dirinya. Yang dapat diketahui tentang Kamsa hanyalah tiga buah karyanya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ketiga karya itu ialah (1) *Serat Pitakenipun Pak Krama* (1920), (2) *Supraba lan Suminten* (1923), dan (3) *Lelakone Bocah Kampung* (1926).

Karya pertama, *Serat Pitakenipun Pak Krama,* berbentuk prosa yang oleh Quinn dikelompokkan sebagai karya protonovel. Karya yang digubah dengan memakai huruf Jawa tersebut masih tampak sederhana dan dikemas dalam bentuk buku berukuran kecil dan tipis (hanya setebal 10 halaman) sehingga terkesan sebagai karya yang kurang bermutu atau kurang serius. Kesan tersebut terbukti dari kandungan isinya yang berisi ajaran moral dan budi pekerti. Ajaran tersebut ditujukan kepada masyarakat desa yang masih memiliki pemikiran sederhana dan harus diberi bacaan yang bersifat mendidik. Karya pertama Kamsa yang berbentuk dialog antara tokoh Pak Krama dan Raden Mantri tersebut membicarakan keadaan orang Jawa pada tahun 1920-an, antara lain tentang pentingnya pendidikan dan pentingnya mempertahankan sikap hormat dan rukun. Selain itu, dalam karya tersebut juga diungkapkan pentingnya orang Jawa meniru kepandaian dan perilaku orang Barat (Belanda).

Karya kedua, *Supraba lan Suminten,* merupakan sebuah novel yang tidak hanya mengemukakan nilai-nilai didaktik, tetapi juga menawarkan tema pentingnya persoalan yang dilandasi oleh pemikiran yang logis. Novel tersebut membicarakan rintisan perjalanan hidup sepasang suami-istri (Supraba dan Suminten) yang berangkat dari kelas bawah hingga menjadi seorang priayi (*elite*) dengan pangkat *wedana.* Sementara itu, karya ketiga, *Lelakon Bocah Kampung,* merupakan cerita yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja yang berisi pengetahuan ten-

tang berbagai macam permainan anak-anak di desa (kampung). Karya tersebut menampilkan tema pentingnya membina kerukunan sehingga tercipta kedamaian. Hal yang menarik dalam cerita setebal 95 halaman itu ialah bahwa walaupun menggunakan ragam *ngoko*, gaya percakapan dalam karya itu terasa segar dan tidak dibuat-buat.

Dilihat dari aspek tema yang digarap di dalam tiga karyanya itu, terutama dalam *Supraba lan Suminten*, dapat diduga bahwa Kamsa Wiryasaksana adalah seorang yang terpelajar. Sebab, di dalam karya itu ia tidak hanya piawai menuliskan gagasannya secara cermat dan lancar, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas.

karas

Istilah *karas* mengacu kepada beberapa arti, yaitu (1) nama suatu benda, yaitu *papaning serat utawa kothak* 'tempat surat atau kotak', (2) sabak, papan tulis, atau daun bertulis, keropak, (3) kitab. Selain itu, dalam Jawa Kuna, karas juga berarti (a*) pomahan* 'perumahan' atau pekarangan, (b) orang yang hanya memiliki perumahan di desa, dan (c) liang lahat yang biasanya ditutup papan, untuk meletakkan mayat. Dalam kaitannya dengan sastra, maka arti nomor 2 dan 3 yang bergayut. Jadi, karas ialah daun bertulis, keropak, atau kitab, yang biasanya untuk menulis.

karkono partokusuma (1915—2002)

Nama tokoh sastra dan budaya Jawa ini sebenarnya adalah Karkono Partokusuma (lahir di Surakarta pada 23 November 1915). Namun, ia lebih populer dengan nama "Karkono Kamajaya" atau "Kamajaya" begitu saja karena ia lebih sering menggunakan nama itu pada karya-karyanya (buku, artikel, dan cerita fiksi). Ia telah naik haji lebih dari sekali sehingga seringkali sebutan untuknya menjadi Haji Karkono Kamajaya Partokusuma. Sebelum meninggal (tahun 2002), bersama istri (Sri Murtiningsih) dan tiga orang anak perempuannya ia tinggal di Jalan Dr. Sutomo 9, Yogyakarta.

Popularitas Karkono Kamajaya bukan hanya karena profesinya sebagai pengusaha penerbitan (buku-buku filsafat dan budaya Jawa), melainkan juga karena ia menerbitkan karya-karya sastra Jawa. Kecintaannya pada filsafat, budaya, dan sastra Jawa sudah terlihat sejak masih kanak-kanak karena ayahnya—yang bekerja sebagai pedagang palawija—senang membaca buku-buku Jawa. Katika masih kecil Karkono senang mendengarkan pembacaan buku-buku berbahasa Jawa. Ibunya pun—yang pekerjaan sehari-harinya berdagang batik—sering menyempatkan diri melantunkan tembang-tembang klasik dari *Serat Wedhatama*, *Wulangreh*, dan sebagainya. Suasana "Jawa" di lingkungan keluarga inilah yang menyiapkan Karkono menjadi seorang budayawan yang kaya ilmu budaya dan filsafat

Jawa, termasuk budi pekerti dan wayang.

Sastrawan yang juga budayawan ini berpendidikan MULO pada zaman Belanda di Surakarta. Selanjutnya ia mengikuti pendidikan di Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta. Akan tetapi, selesai dari Taman Guru hingga wafatnya belum pernah menjadi guru karena ia lebih senang menekuni bidang pers dan penerbitan. Pada tahun 1934 Karkono menjadi anggota redaksi majalah *Soeloeh Pemoeda Indonesia* di Yogyakarta hingga 1938. Pada tahun 1939 ia pindah menjadi redaktur majalah *Mustika* (berbahasa Jawa) yang juga terbit di Yogyakarta. Majalah itu dipimpin oleh Bramono yang nama sebenarnya Alfonsus de Legario Soetarno Dwidjosarojo, seorang jurnalis tangguh lulusan *Normaal School* Muntilan. Rupanya pergumulannya dalam dunia pers tidak hanya sampai di situ karena ia masih memegang posisi sebagai redaktur di beberapa majalah lain. Dengan B.M. Diah dan Nasrun Angkat Sutan ia pernah memimpin majalah *Percaturan Dunia dan Film* di Jakarta. Ia juga pernah menjadi redaktur surat kabar *Berita Umum* pimpinan Soekardjo Wirjapranoto dan Winarno Hendronoto.

Pada zaman Jepang Karkono mengelola surat kabar *Asia Raja* dan menerbitkan *Almenak Asia Raja*. Namun, pekerjaan itu segera ditinggalkan karena tidak cocok dengan Jepang. Selanjutnya, bersama Anjar Asmara dan Ratna Asmara ia mendirikan grup sandiwara "Cahaya Timur". Setelah Indonesia merdeka, Karkono terjun menjadi Staf Divisi Barisan Banteng pimpinan dr. Muwardi dan Soediro dengan pangkat mayor. Pada divisi itu ia mendapat tugas khusus menyelundup ke Singapura dan Bangkok untuk mencari dana bagi perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Selanjutnya, sejak tahun 1948 ia menjadi Ketua DPD PNI DIY hingga tahun 1967. Pada tahun 1958 ia berkesempatan menjadi delegasi Indonesia di *Asian Economic Conference* di Kairo.

Sejak tahun 1948 Karkono memimpin usaha penerbitan di Yogyakarta yang diberi nama "UP Indonesia". Melalui penerbit pribadi itulah Karkono menerbitkan *Almenak Dewi Sri* dan *Serat Centhini*. Sampai menjelang meninggal ia dan sejumlah kawan masih aktif di Yayasan Panunggalan Javanologi. Yayasan kejawen itu didirikan setelah Yayasan Javanologi (milik pemerintah pada masa Daoed Joesoep menjabat Menteri P dan K) yang dipimpin Dr. Suroso, M.A. (waktu itu rektor UGM) dibubarkan.

kartadirdja

Lengkapnya R.M. Kartadirdja. Biografi Kartadirdja tidak diketahui secara pasti. Keterangan mengenai dirinya hanya dapat disimpulkan dari novelnya *Tuhuning Katresnan* (Balai Pustaka, 1919). Berdasarkan identitas nama, diperkirakan ia berasal dari keluarga *priyayi* karena bergelar kebangsawanan *raden mas*. Novel *Tuhuning Katresnan* mengangkat kisah cinta dua sejoli (Supa

dan Kasiyah) di sebuah desa yang menghadapi kendala dari pandangan tradisional orang tua si gadis.

Novel tersebut ditulis dengan huruf Jawa dengan pengantar bahasa Jawa *ngoko*. Cerita itu berlatar tempat di wilayah pedesaan. Dari latar cerita yang ditampilkan dapat diketahui bahwa kemungkinan besar pengarang adalah asli orang Jawa yang setia mencintai budaya Jawa dan berasal dari keturunan *priyayi* berkat pendidikan modern Barat. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kisah cinta remaja desa itu mendapat persetujuan orang tua sehingga sampai pada perkawinan.

Novel *Tuhuning Katresnan* mendapat tanggapan yang cukup baik dari para pemerhati sastra. Hingga dewasa ini tanggapan terhadap novel itu telah dilakukan oleh Subalidinata (1994), Rass (1985), dan Widati dkk. (2001). Para pemerhati itu memberikan tanggapan yang hampir senada, yaitu bahwa novel *Tuhuning Katresnan* dikatakan sebagai karya yang mengangkat "perdebatan" antara generasi muda (diwakili oleh Supa) dan generasi tua (diwakili oleh orang tua Kasiyah). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa Kartadirdja melakukan kritik terhadap pola pikir tradisional. Ia menyarankan agar pihak orang tua membuka diri terhadap pemikiran baru, terutama dalam kaitannya dengan pemilihan pasangan hidup. Dalam kaitan ini, tampak bahwa pengarang menjadi corong pemerintah dalam upaya mengubah pandangan tradisional masyarakat Jawa.

kasiadi (1946—)

Pengarang kelahiran Mojokerto 13 Juni 1946 ini dalam serangkaian karyanya sering menggunakan nama samaran Whonk Bunk Khouk. Ia mendapat predikat sebagai Guru Teladan Tingkat Kabupaten Mojokerto tahun 1990 dan menerima Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya (20 tahun) dari Presiden pada tahun 2000. Riwayat pendidikan pengarang ini ialah SR (1952—1958) di Mojokerto, SMP (1958—1962), SMA (1962—1965), Fakultas Ekonomi Unair (1965—1966, tidak selesai), PGSLP (1967), dan AWS (1979) di Surabaya.

Kasiadi adalah anak pertama dari enam bersaudara pasangan Jono Syukur dan Kasiyati (keduanya dari Mojokerto). Kelima saudaranya adalah Kisyanto, Antono, Asmono Kasirin, Mustini, dan Ninuk Musiah. Dari pernikahannya dengan Sri Utami (tahun 1981), ia dikaruniai empat orang anak: Fitria K.F., Fathur Rahman, Faizatul Hikmah, dan Fazl A Habib. Sebelum menetap dan menjadi guru di Mojokerto (sejak 1981), ia pernah menjadi guru di Gresik (1969—1979) dan di Surabaya (1979—1981). Saat menjadi guru di Gresik (tahun 1972), ia mulai mencoba menulis.

Karya pertamanya dalam bahasa Indonesia dimuat dalam majalah *Siswa* (Yogyakarta), sedangkan karyanya dalam bahasa Jawa pertama dimuat dalam majalah *Djaka Lodhang* (Yogyakarta). Karyanya yang berupa *guritan*, antara lain, *"Ibrahim Ismail"* (*Jawa Anyar*, 1970-an),

"Ruji Wesi" dan *"Kecelik"* (*Djaka Lodhang*, 1970-an), *"Angin Sore"* dan *"Semut"* (*Jaya Baya*, 1970-an). Karyanya yang berupa *crita anak* dimuat dalam *Jaya Baya*, *Djaka Lodhang*, dan *Panjebar Semangat*, antara lain, *"Anak Turune Wong Cacat"*, *"Critane Wit Gedang lan Wit Klapa"*, *"Memitran Iku Ora Kok Mung…."*, dan "*Tukang Topi"*.

kasmidjo (1924—)

Dalam karangan-karangannya, baik *cerkak* maupun *cerbung*, Kasmidjo kadang-kadang menggunakan nama samaran Kastana. Ia dilahirkan di Bandung, Tulungagung, Jawa Timur, pada 24 Agustus 1924. Pendidikannya hanya SR tahun 1936. Tidak lama setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1947, Kasmidjo masuk ke militer, berpangkat Prajurit Satu, bertugas di Detasemen 602 Kediri. Namun, karier itu hanya ia jalani selama tiga tahun (1950). Enam tahun kemudian (1956) ia diterima sebagai pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. Karier sebagai pegawai negeri ia jalani sampai pensiun pada tahun 1985. Sekarang Kasmidjo bertempat tinggal di Jalan Diponegoro 15, Desa Bulus 02/II, Bandung, Tulungagung, telepon (0355) 879656.

Sebagai pengarang Kasmidjo tidaklah produktif. Sejak sekitar tahun 1974 ia mulai mengarang. *Cerkak-cerkak* karangannya biasa dimuat di *Jaka Lodhang*, *Panjebar Semangat*, dan *Panakawan*. Sementara beberapa cerbungnya dimuat di *Jawa Anyar*. Katanya, dalam satu tahun (pada dekade 1980-an) ia hanya dapat menulis tidak lebih dari 15 karya, termasuk artikel. Hanya sayangnya, pada sekitar tahun 1991, kegiatan menulisnya berhenti total.

Beberapa cerkak karyanya yang dapat dicatat, antara lain, "*Di Jiro*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Sido Dadi*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Nagari Tuban Duk ing Nguni*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Tanpa Pamrih*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Bumi Warisan*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Siir… Katokku*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Layang saka Dik Mul*" (*Jaka Lodhang*, 1983), "*Sanjan-Sinanjan*" (*Panjebar Semangat*, 1981), "*Jalak Awu*" (*Panjebar Semangat*, 1983), "*Jago Petingan Klawu Ampo*" (*Panjebar Semangat*, 1985), "*Udan Deres*" (*Panjebar Semangat*, 1987), "*Eseme Bakul Kecai*" (*Panjebar Semangat*, 1991), "*Kejaring…*" (*Panakawan*, 1991), dan "*Wulangsari*" (*Panakawan*, 1991).

Sementara itu, beberapa cerbungnya yang dapat *dicatat, antara lain, "Keliru Mbonceng" (Variasi Putra, 1983)*, "*Ombake Brantas Ngujang*" (*Jawa Anyar*, 1987), "*Silih Gumanti*" (*Jawa Anyar*, 1987), "*Pupuk Lempuyang*" (*Jawa Anyar*, 1988), dan "*Sumilake Mega Tengange*" (*Jawa Anyar*, 1990).

kawi

Berasal dari kata Sanskreta mendapat afiks Jawa *ka-* dan *–n* memberinya suatu warna blasteran. Dalam bahasa Sanskreta, kata kawi semula berarti 'seorang yang mempu-

nyai pengertian yang luar biasa, seorang yang bisa melihat hari depan, seorang bijak'. Akan tetapi, kemudian dalam sastra Sanskreta klasik istilah ini memperoleh arti yang khas, yaitu seorang 'penyair'. Dalam arti inilah kata tersebut umum dipakai dalam sastra Jawa Kuna.

kawi miring

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah *kawi miring*. Istilah kawi miring berasal dari kata *kawi* dan *miring*. Di dalam dunia Sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan, istilah kawi dapat diartikan sebagai penyair, pengarang, dan atau penulis karya sastra. Hal itu terbukti bahwa di dalam naskah *Korawasrawa* (berbentuk prosa dalam bahasa Jawa pertengahan) digunakan istilah kawi untuk pengertian penulis. Berdasarkan sejumlah hasil karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan yang diwarisi hingga kini, dapat dilihat beberapa ciri dan tipe pengungkapan diri pada kawi dalam tradisi kepengarangan sastra bersangkutan. Suatu kecenderungan yang cukup mencolok ialah ciri penyamaran diri dan anonimitas di satu pihak. Akan tetapi, di pihak lain ternyata menunjukkan penonjolan status pengarang dalam bentuk yang lain, terutama menyangkut kedudukannya dalam hidup kepengarangan mereka sehingga dapat juga dikenali menjadi suatu tipe kepengarangan dari karya yang digubahnya, terutama dengan sastra kakawin dan kidung. Ciri penyamaran diri yang terumus dalam 'nama pena' sang kawi yang terungkap dalam beberapa karya kakawin menyiratkan suatu 'dunia batin' dari *ra kawi* masing-masing yang tidak jarang cukup bermakna taksa (ambigu). Misalnya, Mpu Tanakung (*tan akung* 'tanpa cinta') penggubah *Lubdhaka*, Mpu Sedah (*sedah* 'suruh'), dan Mpu Panuluh (*pan–suluh* 'penerang') penggubah *Bharatayuddha*, dan Mpu Prapanca (*prapanca* 'kebingungan') pengarang *Nagarakrtagama*. Dalam hal ciri anonimitas, yaitu tidak dicantumkannya nama pengarang dalam karyanya, *Kakawin Ramayana* telah menjadi bahan adu pendapat yang cukup panjang. Ada yang berpendapat bahwa pengarangnya adalah Empu Yogiswara. Akan tetapi, yang jelas Yogiswara (penyair adalah seorang yogi besar atau guru yoga) bukanlah nama melainkan atribut sang pengarang.

Hal yang cukup penting mengenai kenyataan tentang tingginya penyamaran diri dan anonimitas pengarang karya-karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Tengahan ialah bahwa kenyataan tersebut dapat mengandung makna (a) cermin budaya kolektif (kolektivitas) yang tinggi; (b) cermin sistem (budaya) kekuasaan raja; dan (c) cerminan dunia abatin sang pengarang sebagai seorang pembelajar yang aktif. Meskipun begitu, bagaimana pun representasi status diri sang pengarang, secara tersirat, tetap dapat dikenali oleh pembaca karena bagaimana pun hal itu menunjukkan tipe-tipe kepengarangannya yang pada umumnya dapat disimak dari bagian manggala dan atau bagian epilog dari karya bersangkutan. Dari pembahasan mendalam yang telah

dilakukan oleh beberapa pakar dan pengamat sastra Jawa Kuna dan Jawa pertengahan dapat disimak beberapa tingkatan atau kategori kepengarangan, antara lain (1) *kawinagara/kawirajya* 'penyair negara, penyair kerajaan', penyebutan ini dapat ditemukan dalam kakawin Bharatayudha, karya Empu Sedah dan Mpu panuluh; (2) *kawi wiku/kawi sunya* 'penyair pertapa'. Hal ini dpat disimak dari S*unmanasantaka*, karya Mpu Monaguna; (3) *Kawindra/ kawiswara* 'penyair besar'. Ungkapan ini dapat disimak pada *Wretasancaya* karya Mpu Tanakung; (4) *Kawitaruna/ kawimembang/kawi wiku* 'penyair muda/penyair pemula'. Ungkapan ini ditemukan dalam *Sumanasantaka* karya Mpu Monaguna. Berbagai ungkapan tentang kawi yang terlihat di atas paling tidak menjelaskan latar belakang dan tipe kepengarangan seorang kawi, yakni apakah ia mencipta dalam kedudukan dan sikap "batin" sebagai *kawirajya, kawisunya, kawindra/ kawiswara, atau kawitaruna*. Dari ungkapan sekilas manggala di atas dapat dipahami bahwa seorang kawi pada dasarnya adalah seorang pembelajar yang arif dan dengan segala kerendahan hatinya, ia ternyata terdorong kuat selalu ingin belajar kepada sang kawiswara agar dapat menjadi seorang kawiswara, yakni kawi yang terpilih. Dengan demikian, yang disebut kawi miring ialah karya sastra Jawa Baru yang disusun dalam bentuk kakawin Jawa Kuna. Istilah ini juga disebut dengan istilah Sekar Ageng. Dengan demikian, antara kawi miring dan kakawin memiliki perbedaan matra sebagai berikut. Kakawin adalah syair Jawa Kuna yang mempergunakan metrik India. Ciri utama kakawin adalah mempergunakan bait yang memakai perbedaan *guru laghu* atau panjang pendek suku kata. Setiap suku kata mempunyai kuantitas ukuran panjang pendek. Kakawin memakai vokal panjang atau pendek sesuai dengan Sanskretanya, misalnya, pada penulisan *danawa, dewi, gopala*, dan *wiku*. Pengambilan yang sesuai tembang berlangsung pada periode Kediri, tetapi lama-kelamaan makin berkurang sehingga pada kakawin yang lebih muda, penyair hanya mencari teknisnya saja, yaitu sajak atau rima. Penerapan matra Sanskerta pada Jawa Kuna memaksa para penyair kerap kali harus mempergunakan akal untuk memenuhi ketentuan metrik, yaitu urutan teratur panjang pendeknya suku kata dalam satu baris syair. Vokal suatu kata dapat ditulis sebagai vokal panjang atau pendek dalam kakawin menurut kepentingan *guru laghu*nya. Misalnya:

lawan dipakai dalam Ws. 62, Ws. 83
lawan dipakai dalam Ws1, Ws.
nahan dipakai dalam Ws 30, Ws.77
nahan dipakai dalam Ws.2, Ws 73, Ws 79, Ws 90.

Pada suatu saat, penyair tidak mempedulikan lagi akan aturan panjang pendeknya suku kata dan hanya memegang teguh jumlah kata pada tiap baris syair. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan lagi bahwa

penyair memakai matra India yang diterapkan dalam bahasa Jawa Baru di mana tidak ada tekanan kata ataupun perbedaan panjang pendeknya vokal. Sebagai kompensasi dari tidak adanya urutan yang teratur dan suku kata pendek dan panjang, baris syair dibagi dalam kelompok-kelompok yang disebut *pedhotan*. Kakawin Jawa Kuna yang diterapkan dalam sastra Jawa lama memiliki ciri-ciri, yaitu (a) tiap bait terdiri atas empat baris (Jawa Baru: Dirgha); (b) tiap bait terdiri atas suku kata yang jumlahnya tertentu (Jawa Baru: Lampah); (c) tiap bait diputus dalam jumlah suku kata tertentu (Jawa Baru: Pedhotan). Sebagai catatan dapat ditambahkan bahwa: (1) pergantian panjang pendek seperti matra Jawa Kuna tidak ada; (2) vokal dari suku kata terakhir pada tiap baris syair tidak terikat aturan tertentu seperti matra macapat.

Contoh Kawi miring, *Kusumawicitra*, Lampah 12, pedhotan 6.6

Sri Ngastina Maha
alon andikanya
den kepareng kene
njujug dangyang Druna
Prabu Duryudana
Yayi Wrekudara
Sigra arya Sena
wangwang mangabekti

Keistimewaan kawi miring, yaitu (i) sangat biasa memakai manggala klasik *Awighnam astu nawas Siddhi* seperti dalam Jawa Kuna; (ii) mencantumkan jumlah suku kata tiap baris syair (lampah) dengan menulis nomor pada permulaan tiap-tiap tembang baru atau pupuh tertentu; (iii) nama susunan tembang disebutkan pada baris terakhir dan pupuh itu biasanya ditulis lengkap pada baris terakhir, jadi mirip sasmita sekar, tetapi tidak menyatakan nama pupuh berikutnya; (iv) berlawanan dengan kebiasaan dalam karangan yang ditulis dalam tembang macapat, kolofon terdapat pada akhir karangan.

Contoh sekar ageng *Rukmanata*, lampah 10

Angandika Prabu Yudhistira,
dhuh ki Bratasena sira,
Kang saranta la maksana aagawal
Yen pepeka dimen manggih aria

Sekar Ageng Citrakusuma. Lampah 12

Dene panjalukmu patine sindurja
tamakna jemparingira pasopati,
ratane Sri Kresna lan nggone ywa tebih,
aran pancajanmya anggonen ngajurit

kawindra

Kawindara adalah penyair tersohor atau terkemuka. Dengan gelar tersebut, ia berkedudukan sebagai 'pangeran' di antara penyair kakawin yang ada. Gelar kawindra diberikan oleh raja kepada seorang penyair kakawin karena ia juga adalah seorang penyair keraton. Gelar kawindra menunjukkan bahwa ia adalah seorang penyair yang memiliki kepandaian yang luar biasa. Untuk mencapai gelar tersebut, seorang kawindra harus bekerja keras supaya karyanya lebih baik dibandingkan

dengan karya-karya penyair lainnya. Walaupun seorang penyair telah memperoleh kedudukan sebagai kawindra, ia harus tetap menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang santun dan rendah hati. Hal itu dapat dilihat dalam sebuah penutup sebuah kakawin. Di dalam penutup kakawin, seorang kawindra diwajibkan mengungkapkan ketidakmampuan dan kebodohannya. Kedudukan seorang kawindra sangat terhormat di tengah masyarakat, karena setiap orang yang dilukiskan/ditulis dalam syair kakawin akan merasa bangga dan senang. Bila seorang kawindra menulis syair berupa pujian terhadap raja, seorang raja sangat senang menerimanya dan akan memberi hadiah berupa *tanah* dan *karas* kepadanya. Dengan hadiah tersebut, raja berharap sang kawindra akan tetap kreatif dan meneruskan kerjanya. Di samping itu, dengan hadiah tanah dan karas tersebut, seorang raja telah menunjukkan persetujuannya atas cara sang kawindra dalam menuaikan tugasnya selaku penyair keraton. Demikian pula seorang puteri akan sangat tersanjung apabila dirinya ditulis/dilukiskan oleh seorang kawindra dalam kakawinnya. Bahkan, para dayang di keraton yang (pernah) bersuamikan seorang kawindra dipandang lebih pandai dalam hal tata krama dan tata kelakuan di antara para dayang keraton lainnya.

kekasihku

Majalah berbahasa Jawa yang mirip dengan majalah hiburan *Terang Bulan* ini terbit di Surabaya. Majalah tersebut hanya terbit sekali dan harus segera dihentikan karena tidak mendapat SIT dari Deppen. Padahal, majalah ini sudah banyak diiklankan di media berbahasa Jawa Surabaya, yaitu *Djaja Baja*. Direncanakan, pemimpin redaksinya yang pertama ialah Satim Kadarjono.

kelik eswe (sugeng wiyadi) (1964—)

Sugeng Wiyadi, lahir di Wonogiri, 8 Desember 1964. Ia adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sejak tahun 1994. Riwayat pendidikannya: SDN 1 Baturetno, (1971—1976), SMP Negeri 1 Baturetno, Wonogiri (1977—1981), SPG Negeri Wonogiri (1981—1984), Universitas Negeri 11 Maret Surakarta (1986—1992), dan Program S2 di Udayana mulai tahun 2002. Sejak tamat SPG, anak pasangan Siswadi dan Sulastri ini selain menjadi guru SD juga bekerja sebagai staf tata usaha STM Pancasila 3 Baturetno, Wonogiri (1985—1986). Di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai, ia mulai rajin menulis. Sejak tahun 1994 resmi menjadi tenaga pengajar (dosen) di UNESA Surabaya. Anak kedua dari delapan bersaudara ini menikah dengan Peni Kusumawati pada tahun 1996 dan dikarunia dua orang putra: Eksi Sekarini (1998) dan Sharina Ananda (2001).

Menulis pertama kali dalam bahasa Jawa karena media yang dibaca sejak duduk di bangku sekolah dasar adalah surat kabar berbahasa Jawa.

Ketika pertama kali tulisannya dimuat dalam *Parikesit* (1981) ia menerima honor sebesar Rp1.500,00. Sekarang untuk sebuah *cerkak* ia menerima honor Rp50.000,00. Motivasi menulis lebih dikarenakan adanya keinginan untuk bercerita kepada orang banyak lewat media (koran/majalah). Keinginan ini menjadikan kegiatan menulis sebagai kebutuhan hidup (seperti makan dan minum). Kegiatan menulis dimulai dengan membaca tulisan orang lain, "mencontoh" tulisan yang sudah ada (langsung praktik), tidak berangkat dari teori terlebih dahulu. Ketertarikan menulis dalam bahasa Indonesia karena ingin "bercerita" kepada pembaca yang lebih luas, di samping honorarium yang diterima lebih besar.

Awal kepengarangan Sugeng Wiyadi dimulai dengan menulis *cerkak*, *geguritan*, puisi, cerita anak, *alaming lelembut*, dan cerita wayang (sebagai selingan). Kesulitan sebagai pengarang sastra Jawa adalah penggalian terhadap idiom-idiom lama yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Jawa sekarang. Upaya ini dilakukan terus-menerus sesuai obsesinya ingin memasyarakatkan sastra Jawa, membuat karya sastra yang bermutu. Sementara itu, selama ini ia telah memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya, juara I menulis *guritan* se-Kabupaten Wonogiri (1983), juara II menulis puisi se-Kabupaten Wonogiri (1983), juara I menulis cerita pendek (cerpen) di Fakultas Sastra UNS (1987), juara II menulis puisi di Fakultas sastra UNS (1987), dan juara I menulis puisi se-eks Karesidenan Surakarta (1990). Hanya saja, menerbitkan buku dan novel merupakan salah satu cita-cita yang sampai sekarang belum dapat diwujudkan.

Sebagai dosen tentu ia banyak meneliti dan menulis makalah. Penelitian dan makalah yang dihasilkan, antara lain, "Protes Sosial dalam Puisi Jawa Modern: Langgam Rakyat Proleter yang Gemetar" (Temu Penyair Sastra Jawa di FBS IKIP Surabaya, 1990), "Percik-Percik Pembaharuan Puisi Jawa Modern" (Temu BKS Jurusan Sastra Daerah PTN/PTS se-Indonesia di IKIP Surabaya, 1994), "Kantong-Kantong Sastra Jawa Modern di Jawa Timur" (Sarasehan Pemanfaatan Potensi Bahasa dan Sastra Daerah di Jawa Timur—di Balai Bahasa Surabaya, 2000), "Novel Jawa Modern: Sebuah Kritik" (dalam Poer Adhie Prawoto, ed., *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*, 1991), dan *Serat Ngabdul Jalil: Transliterasi dan Terjemahan* (Pusat Bahasa, 1997).

Beberapa karya fiksi yang telah ia tulis, antara lain "Kejiret" (cerkak, Parikesit, 1980), "Wesel Budheg" (cerkak, Parikesit, 1981), "Omah Kuna" (cerkak, Kartika, 1985), "Sasuwir Ati" (cerkak, Panjebar Semangat, 1989), "Nawangsari" (roman sejarah, Jaya Baya, 1998), dan "Geger Trijomaya" (cerita wayang, Jaya Baya, 1999). Karyanya terbit pula dalam antologi bersama, yaitu "Aku Lan Sliramu" dalam Drona Gugat (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995); "Sawise Udan", "Kacang Lanjaran", "Terong Ko-

pek" dalam Layang Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan (PPSJS, 2001); "Kirim Salam Menyang Surabaya", "Stambul Saka Puthuk", "Sawijining Desa ing Gunung Gamping" dalam Tes….Antologi Sastra Jawa (Taman Budaya Jawa Timur); "Omonga Apa Wae", "Kanggo Kadhang Penggurit", "Eksposisi Togog" dalam Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Guritan (Festival Cak Durasim, 2000); "Stanza Wonogiri", "Paceklik", "Omonga Apa Wae", "Yen Saben Kangen", "Nocturno Kemukus" dalam Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair; dan dalam Ayang-Ayang Wewayangan (PPSJS, 1992). Sementara itu, dalam karya-karya fiksinya Sugeng Wiyadi, yang tinggal di desa Bangsri, tepatnya di RT 02/RW 3, Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur, ini selalu menggunakan nama samaran: Kelik SW, Dipo Pangestu, KRT Sarwito, Peni Kusumawati, dan Niken Haksariningrum.

keluarga soebarno

Keluarga Soebarno adalah nama sebuah penerbit swasta di Sala, dengan alamat di Nayu Barat III/12, Kotak Pos 73 Sala. Penerbit Keluarga Soebarno tersebut aktif menerbitkan novel-novel *panglipur wuyung* 'pelipur lara' yang amat popular pada tahun 1960-an. Pada tahun-tahun tersebut memang sangat banyak penerbit kecil yang muncul, tidak hanya di Sala, tetapi juga di Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Penerbit Keluarga Soebarno tersebut mempunyai kios buku di Jalan Gemblegan 87, Sala, yang difungsikan untuk menjual hasil percetakannya. Beberapa novelet *panglipur wuyung* yang diterbitkan Keluarga Soebarno, misalnya ialah *Dhawet Ayu* (1965 karya Widi Widayat, *Kenya Ketula-tula* (1965) karya Widi Widayat *Wisaning Katresnan* (edisi II) karya Slamet Soetarsa (1965).

kembang brayan

Setelah tahun 1960-an beberapa majalah berbahasa Jawa yang baru muncul, seperti *Kunthi* di Jakarta (terbit pertama tahun 1970 di Jakarta), dan *Djoko Lodhang* (1975). Adapun dua majalah berbahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta sebelum *Djaka Lodhang* adalah *Mekar Sari* (terbit pada tahun 1957) dan *Waspada* (terbit pada bulan Februari, 1952). Majalah *Kembang Brayan* adalah mingguan berbahasa Jawa yang terbit pada awal tahun 1966, di Yogyakarta, dan hanya hidup sampai dengan awal tahun 1967. *Kembang Brayan* memuat cerita-cerita *panglipur wuyung*.

kenja bre tegawangi

Pengarang Kenja Bre Tegawangi tidak diketahui identitasnya. Nama yang dipergunakan oleh pengarang ini diduga adalah nama samaran. Jika ditilik dari namanya, pengarang ini berjenis kelamin wanita. Akan tetapi, berdasarkan gaya tulisan dan data informasi, pengarang ini sebenarnya laki-laki. Melalui karyanya berjudul *Mustikaning Wanodya Ratuning Ayu* (*Panjebar Semangat,* 13 April 1940) Kenja Bre Tegawangi mencoba menghadirkan masalah ke-

miskinan dan penindasan terhadap seseorang. Dengan gaya cerita yang runtut dan pilihan tema yang tragik tampak bahwa pengarang ini berasal dari lingkungan keluarga terdidik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya mengungkapkan konflik yang menimpa keluarga Mbok Kerto (penjual tape) dalam cerita tersebut.

Dilihat dari sisi latar dalam karyanya Kenja Bre Tegawangi tampak memiliki kedekatan dengan masalah sosial yang berkembang di dalam masyarakat desa. Dan berdasarkan informasi, pengarang ini memang berasal dari daerah Lasem, Jawa Tengah, daerah pantai utara yang pada masa sebelum kemerdekaan (tahun 1940-an) sarat dengan masalah kemiskinan. Cerita ini termasuk cerita yang melodramatik. Cerita tentang kemiskinan yang memberikan warna tersendiri bagi dunia sastra Jawa modern, khususnya dalam hal pemilihan tema. Hanya sayangnya, biografi pengarangnya tidak diketahui dengan pasti.

kentrung

Kentrung atau seni kentrung adalah jenis pertunjukan yang berupa teater rakyat dengan ciri-ciri tertentu. Seni pertunjukan tersebut sering disebut pula teater bertutur. Anggota seni kentrung terdiri atas seorang dalang yang bertugas menceritakan sebuah cerita (cerita kentrung) dan panjak yang memainkan instrumen musik sederhana merangkap pula memberi *senggakan* berupa *parikan* di hadapan sejumlah pendengar. Kadang-kadang panjak juga berperan sebagai pelaku cerita yang melakukan dialog seperti yang terjadi pada pertunjukan teater. Instrumen musik dalam seni kentrung terdiri atas gendang dan terbang atau terbang saja. Instrumen musik tersebut dimainkan oleh panjak. Namun, dalam pertunjukan tunggal seorang dalang dapat merangkap menjadi panjak dengan memainkan instrumen gendang. Dalam situasi demikian itu seorang dalang di samping bercerita masih harus memainkan instrumen. Di dalam seni kentrung, seorang dalang harus dapat mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh cerita. Suara tokoh dibuatnya berbeda-beda termasuk perbedaan antara suara laki-laki dan perempuan. Kecuali itu, seorang dalang kentrung harus dapat menunjukkan situasi yang tepat seperti apa yang dialami oleh tokoh ceritanya. Jika pelakunya sedang sedih harus diekspresikan dengan suara sedih dan ekspresi sedih pula. Seni kentrung mempunyai kemiripan dengan seni tradisional di daerah lain, misalnya pantun Sunda dan kaba Minangkabau. Seni kentrung mirip dengan seni tradisional di negara lain, misalnya, pelipur lara di Malaysia, seni diangdangan di Brunei, dan seni bercerita di Yugoslavia yang disampaikan oleh seorang *guslar*. Dalam seni kentrung diceritakan cerita kentrung. Cerita tersebut dapat disamakan dengan dongeng, sejarah-sejarahan, atau *kandha/lampah*. Kata-kata yang bermakna cerita (yang belum tentu kebenarannya) tersebut ditempatkan pada awal penyampaian cerita kentrung. Misalnya, *sa-*

derengipun cinarita 'sebelum diceritakan', *kadospundi sejarahe Jaka Tarub* 'bagaimana sejarahnya Jaka Tarub', *kawula saderma kanda kawula saderma crita* 'saya sekedar bercerita'. Tukang kentrung itu sekedar *kojah* 'bercerita saja' yang belum tentu sesuatu yang diceritakannya itu mengandung kebenaran. Cerita yang dimunculkan dalam cerita kentrung, misalnya, Sarahwulan, Panji, Menak, dan cerita nabi-nabi. Seni kentrung masih hidup (meskipun tidak subur) di Kabupaten Tuban, Sidoarjo, Blitar, Kediri, Ponorogo, dan Ngawi (Jawa Timur). Di Jawa Tengah seni kentrung masih hidup di Blora, Purwadadi, Kudus, Demak, dan Rembang.

Masyarakat pedesaan masih menganggap cerita kentrung itu bukan sekedar cerita fiksi yang menghibur saja, tetapi juga mengandung *pasemon* 'lambang kehidupan manusia'. Dengan demikian, cerita kentrung itu memegang peranan penting dalam gerak kehidupan orang Jawa khususnya di pedesaan untuk berbagai keperluan, misalnya, upacara *tingkepan* dan upacara kelahiran.

Cerita kentrung itu turun-temurun dari seorang guru kentrung kepada cantriknya yang kemudian menjadi dalang. Para cantrik yang sudah dianggap cukup lengkap penguasaannya akan cerita kentrung akan disahkan dalang yang bertindak sebagai gurunya untuk berdiri sendiri sebagai dalang kentrung baru. Penerusan cerita kentrung dengan sistem *penyantrikan* bertumpu pada penghafalan kerangka cerita, penghafalan bagian-bagian tetap yang mengandung pelukisan yang kurang lebih sama di dalam setiap cerita, dan penguasaan unsur-unsur perhiasan (musik, tingkahan, dan selingan).

kerata basa

Di dalam teori sastra Jawa terdapat istilah kerata basa. Kata *kerata* berarti *pirid, tlusur, urut* 'telusur'. Kata *ngerata* berarti 'menelusuri' atau merunut'. Jadi, kerata basa berarti bahasa atau perkataan yang bisa dimaknai menurut perunutan atau asal-usul suku kata atau ucapannya dengan cara mengotak-atik supaya dapat dinalar atau *digatuk-gathukke* 'dicocok-cocokkan' supaya sesuai dengan makna katanya. Misalnya, kata *wedang* dapat dimaknai *gawe kadang* 'mencari teman'. Maksudnya, barang siapa gemar menjamu tamu, pasti banyak saudaranya karena banyak orang senang datang bertamu. Orang yang bertamu tadi lama-lama seperti saudara sendiri. Menurut kebiasaan orang Jawa, wedang itu sebagai penghormatan bagi tamu dan hal itu yang paling banyak. Kalau tidak dijamu dengan wedang, berarti penerimaan tamu itu hanya biasa saja. Cara memberi makna yang demikian ini berarti keratan. Padahal, jika ditelusuri dari etimologi terjadinya kata *wedang*, kata tersebut berasal dari kata *we* 'air' yang *didang* 'dimasak'. Jadi, istilah *wedang* sebenarnya berarti air yang dimasak. Adapun contoh lain adalah seperti berikut.

(1) *Garwa* 'pasangan' berasal dari *sigaraning nyawa* 'belahan nya-

wa'. Orang yang sudah bersuami istri itu diibaratkan nyawanya telah menjadi satu.
(2) *Batur*: embat-embating tutur.
(3) *Simah*: isining omah.
(4) *Kutang*: sikuting diutang.
(5) *Tuwa*: ngenteni wetuning nyawa.

kertas

Kertas merupakan bahan naskah Jawa. Kertas sangat banyak ragamnya. Dari tampak luarnya ada yang berupa kertas polos berwarna putih (melalui perjalanan waktu menjadi kekuning-kuningan atau bahkan menjadi coklat muda), biru muda, kertas bergaris (buku tulis bergaris), kertas berkolom (buku kas), kertas yang tebal, halus, dan licin permukaannya.

kertas eropa

Kertas ini dapat dikenal dari cap kertasnya (*water-mark*)—dapat dilihat jika kertas diterawangkan ke arah sinar matahari atau lampu—yang berupa gambar, cap bandingan (*counter mark*), dan/atau hanya garis-garis tipis horisontal (*laid lines*) dan garis-garis tebal vertikal (*chain lines*) pada kertasnya. Gambar cap kertas bermacam-macam. Panduan untuk mencocokkan cap kertas pada naskah dapat menggunakan buku daftar cap kertas yang disusun oleh Churchill (1935), Heawood (1950), dan Voorn (1960).

khoirul soleh (1968—)

Khoirul Soleh lahir di Boyolali, pada 22 Juli 1968. Ayahnya bernama (alm) Harno Budianto dan ibunya bernama Sumarti. Ia anak kelima dari tujuh bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuhnya, antara lain, SD Negeri 1 Donohudan, Ngemplak, Boyolali (lulus 1981), SLTP Negeri 2 Colomadu, Karanganyar (lulus 1984), SMA Negeri 4 Surakarta (lulus 1987), dan S1 Fakultas Sastra Jurusan Sastra Daerah, UNS Surakarta (lulus 1993). Dari hasil pernikahannya dengan Tini K.S., lahirlah dua orang anak, bernama Lintang Wistu Malindi dan Bintang Alit Nugara. Bersama keluarga, ia kini tinggal di Brogo RT 02/IV, Donohudan, Ngemplak, Boyolali 57375.

Pengarang yang sering menggunakan banyak nama samaran —Irul ES Budianto, Irul SB, Tini KS (nama istrinya), Lintang Wistu Malindi (nama anaknya), Bintang Alit Nugara (nama anaknya), Tanti Jatiningrum, Arum, dan Cakrawangsa— ini mengawali kariernya sebagai penulis sejak 1989 setelah menjadi mahasiswa Jurusan Sastra Daerah UNS Surakarta. Sejak itu ia merasa termotivasi untuk menulis. Setelah merasa mampu menulis, selanjutnya justru menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Segala sesuatu yang ada dibenaknya bisa menjadi bahan tulisannya.

Selama ini hasil karyanya yang berupa puisi, cerpen, roman sejarah, dan artikel (yang jumlahnya mencapai 500-an judul) banyak dimuat di media massa, seperti *Panakawan, Jawa Anyar, Solo Pos, Pos Kita* (Solo), *Simponi, Swadesi* (Jakarta), *Surabaya Post, Karya Darma, Panjebar Semangat, Jaya Baya* (Sura-

baya), *Mitra Bandung* (Bandung), *Minggu Pagi, Pagagan, Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Suara Merdeka, Wawasan, Pustaka Candra, Krida Wiyata, Bahari,* dan *Desa Kita* (Semarang).

Karya-karyanya yang berupa cerpen, antara lain, "*Penari"* (*Panakawan,* 15 Februari 1991), "*Plinthi*" (*Mekar Sari*, 2 Desember 1992), "*Kentrung*" (*Panjebar Semangat*, 9 Oktober 1993), "*Sumilire Angin Esuk"* (*Mekar Sari*, 29 April 1994), "*Sengkuni*" (*Panjebar Semangat*, 14 Oktober 1995), "*Lintang Kemukus*" (*Djaka Lodang,* 20 November 1999), "*Korban Kedua* (*Solo Pos,* November 1996), "*Kijing"* (*Wawasan,* Mei 1997), dan lain-lainnya. Karyanya yang berupa roman remaja, antara lain, "*Kasetyan"* (*Djaka Lodang,* 27 November 1993), "*Rini*" (*Djaka Lodang,* 8 Juli 1995), "*Abote Sesanggan*" (*Djaka Lodang,* 2 Desember 1995), dan lain-lainnya.

Sementara itu, karyanya yang berupa cerita rakyat atau roman sejarah, antara lain, "*Geger Sukowati* (*Panakawan,* 15 Mei 1991), "*Jaka Gutul*" (*Panjebar Semangat,* 4 Februari 1995), "*Jaka Kandhung*" (*Mekar Sari,* 2 Mei 1997), "*Sing Padha Mbalela*" (*Jawa Anyar,* 4 November 1997), dan lain-lain. Dongeng dan atau wacan bocah-nya, antara lain, "*Ayam Kate dan Orang Miskin"* (*Simponi,* 3 Juni 1992), "*Suling Ajaib*" (*Jawa Anyar,* 3 Agustus 1994), "*Pangeran Kuping Dawa*" (*Mekar Sari,* 24 Maret 1995), "*Klebu Wuwu*" (*Jawa Anyar,* 19 September 1997), "*Janji Sang Putri*" (*KMD Panjebar Semangat*, Minggu IV, Maret 1998), dan masih banyak lainnya.

Cerita Pewayangan karyanya, antara lain, "*Direwangi Adol Wirang"* (*Panakawan,* 31 Maret 1992), "*Lelananging Jagad*" (*Panjebar Semangat*, 11 November 1992), "*Kena Apus Krama*" (*Jawa Anyar*, 19 Juni 1995), dan masih banyak lagi lainnya. Sementara itu, guritan karyanya, antara lain, "*Kertu"* (*Surabaya Post*, 14 November 1993), *Nocturno Cakung*" (*Djaka Lodang,* 13 Januari 1996), "*Stasiun Gambir*" (*Jawa Anyar,* 19 Maret 1996), "*Kanggo Anakku*" (*Panjebar Semangat*, 7 September 1996), "*Silir Solo*" (*Solo Pos,* 31 Oktober 1997), "*Kucing Wengi*" (*Jaya Baya,* 19 Mei 1998), dan lain-lain. Sedangkan artikelnya, antara lain, "*Surute Kagunan Basa Jawa*" (*Panakawan,* 16—31 Desember 1990), "Sastra Jawa Tak Perlu Ditangisi" (*Simponi,* 28 Agustus 1992), "*Sastra Jawa Modern: Antarane Pengarep-arep lan Kanyatan*" (*Mekar Sari,* 22 Januari 1992), "*Sastra Jawa lan Bebrayan Jawa*" (*Jawa Anyar,* 4 Juli 1995), "*Simbolisme ing Sastra Jawa*" (*Djaka Lodang,* 9 November 1996), "*Makna Simbolis-Religius ing Dhirine Wong Jawa*" (*Jawa Anyar*, 19 April 1997), "Sastra Jawa Butuh Kreator Baru" (*Suara Merdeka,* 27 November 1997), "Problema Proses Kreatif Wayang Orang Sriwedari*"* (*Solo Pos,* 4 Februari 1998), dan lain-lain.

Pengarang yang sejak kuliah aktif terjun dalam beberapa organisasi, termasuk mendirikan Paguyuban

Ketoprak "Wiswakarma", sampai sekarang masih aktif dalam beberapa paguyuban seni (Ketoprak dan Wayang Orang). Selama ini karya-karyanya belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi beberapa puisinya masuk dalam antologi bersama. Salah satu puisinya "*Epigram Dongengan Semut*" menghiasi novel terbaru Suparto Brata *Gadis Tangsi* (Kompas, 2004). Disamping itu, beberapa karyanya (puisi dan cerpen) pernah diteliti oleh mahasiswa Jurusan Sastra Daerah UNS untuk bahan skripsi, di antaranya, "Aspek Kehidupan Cinta yang Tercermin dalam Lima *Cerkak* Karya Irul Es Budianto: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra" (Dyah Mulati Pusporini, 1994) dan "Problem-Problem Sosial dalam Beberapa *Guritan* Karya Irul Es Budianta: Suatu Tinjauan Strukturalisme Genetik" (Budi Santosa, 1995).

Pengarang yang pernah memperoleh juara III dalam Lomba *Guritan* dalam rangka ulang tahun ke-15 Sanggar Triwida Tulungagung ini mengaku, dalam menulis sebuah karya sastra ia tidak pernah mencari ide, ide itu datang dengan sendirinya, kemudian dikonsep, jika sudah mengalami permenungan yang matang baru dituliskan. Untuk penuangan sebuah ide sampai ke penulisan membutuhkan beberapa waktu. Ada yang singkat, ada yang membutuhkan waktu lama, bahkan sampai tahunan.

Lebih jauh, pengarang yang amat prihatin terhadap perkembangan sastra Jawa saat ini, yang tampaknya berjalan terseok-seok, mengemukakan pandangannya bahwa tersendatnya perkembangan sastra Jawa disebabkan oleh minimnya penerbitan, di samping karena pembacanya mulai berkurang. Generasi muda kelihatannya mulai berpaling dari sastranya sendiri. Pembaca sastra Jawa masih berkutat pada generasi tua, sedangkan kaum muda tampaknya sungkan membaca karya sastra Jawa. Secara ekstrem, pembaca sastra Jawa adalah pengarangnya sendiri. Untuk itu, ia berharap kiranya perlu dicuatkan harapan agar sastra Jawa sekarang dan masa depan kelak bisa berkembang subur dan tetap eksis di tengah masyarakat Jawa.

ki loemboeng

Riwayat hidup Ki Loemboeng tidak dapat diketahui secara jelas. Diduga nama itu adalah nama samaran. Hanya diketahui bahwa ia telah menulis novel *Trimurti* (1942). Novel ini menceritakan tiga bersaudara yang hidup terpisah karena orang tua mereka miskin dan penuh keprihatinan. Pada mulanya, kehidupan orang tua tiga bersaudara itu (Suwidya, Santosa, dan Susilawati) serba kecukupan. Akan tetapi, karena ingin memperjuangkan hidup anak-anaknya agar berhasil mencapai kemuliaan hidup, ayah mereka kemudian pergi ke Tanah Suci. Sayang, sang ayah tidak pernah kembali lagi. Sebaliknya, dengan maksud yang sama, ibu mereka pun bertapa dari satu tempat ke tempat yang lain. Akhirnya, si ibu moksa dan dalam kemoksaannya itu si ibu selalu menjaga ketiga anaknya. Bahkan, dalam keadaan moksa si ibu berhasil memperte-

mukan ketiga anaknya yang telah hidup secara terpisah karena diasuh oleh tiga orang yang berbeda.

Susilawati, salah satu dari tiga bersaudara itu, adalah seorang tokoh wanita lulusan sekolah guru dan aktif dalam pergerakan kaum wanita. Ia selalu memperjuangkan peranan kaum wanita dalam pergaulan yang luas, khususnya dalam rangka akulturasi budaya. Sementara itu, novel *Trimurti* menggunakan narasi bahasa Jawa *ngoko*. Dengan bahasa Jawa seperti itu persoalan akulturasi budaya dapat disampaikan dengan luwes dan demokratis. Di samping itu, dengan ragam bahasa *ngoko* novel itu tampak ingin keluar dari stereotif gaya yang biasa yang dimunculkan oleh novel-novel Balai Pustaka (yang menggunakan ragam *krama*).

ki nartasabda

Nartasabda lahir di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Ketika masih kecil bernama Soenarto. Ia adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara keluarga Partatinya. Adapun nama Nartasabda diperoleh dari seniornya, Sastrasabda. Walaupun pendidikan formalnya tidak tamat Sekolah Dasar, ia mempelajari seni dan budaya Jawa dengan intelegensia tinggi. Selain itu, karya-karya kreatifnya di bidang seni pewayangan dan seni karawitan, menjadi teladan bagi dalang-dalang angkatan penerusnya.

Ki Nartasabda adalah dalang dan seniman wayang kenamaan tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an. Sumbangannya terhadap kemajuan seni wayang, seni pedalangan, seni ka-rawitan, dan seni sastra Jawa lisan teramat besar. Lewat lakon-lakon wayang garapannya dan gending-gending ciptaannya, ia telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sastra lisan Jawa.

Bersama dengan Ki Sastrasabda, Ki Darsasabda, dan M. Kusni, Ki Nartasabda ikut mendirikan perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Madiun, pada tahun 1937. Kelompok Wayang Orang Ngesti Pandawa ke-mudian dipindahkan dan tumbuh pesat di kota Semarang.

Ki Nartasabda mempelopori pergelaran Wayang Kulit Purwa dengan "lakon Banjaran". Pada acara tahun baru 1 Sura (1980), bertempat di Gedung Bola Basket Senayan, Jakarta, ia memper-gelarkan lakon *Banjaran Kumbakarna*. Pergelaran yang dipadati oleh lebih dari 10.000 penonton itu diselenggarakan oleh SKM *Buana Minggu*. Ki Nartasabda pulalah yang menciptakan lakon-lakon versi baru, yaitu *Gatotkaca Winisuda, Arjuna Wiwaha*, dan *Begawan Sendang Garba*. Selain itu, Ki Nartasabda adalah dalang pertama yang menampilkan lima pesinden sekaligus dalam pergelaran wayang kulit purwa di Jakarta. Ia juga yang mempelopori pe-nampilan *penggerong* 'semacam penyanyi pendukung' dalam jumlah lebih dari lima orang.

Ki Nartasabda mempopulerkan penggunaan bedug sebagai salah satu perangkat gamelan wayang. Ia juga dikenal sebagai pencipta puluhan gending Jawa—terutama gending-

gending *dolanan*. Gending-gending ciptaan Ki Nartasabda kebanyakan berirama dinamis. Ki Nartasabda pernah dipercaya oleh Presiden RI, Ir. Sukarno, untuk menggarap gending ciptaannya yang berjudul gending *Empat Lima*, Gending tersebut, sampai akhir abad ke-20 masih tetap populer.

Sejak tahun 1961, kehidupan teknologi yang dari hari ke hari semakin kompleks dan canggih. Kenyataan itu membawa bentuk ekspresi kesenian semakin berkembang, khususnya penyajian wayang. Pada waktu itu, Ki Nartasabda menggarap gaya pementasan wayang yang berbeda dengan gaya yang sudah ada dan telah mapan seperti yang dikerjakan oleh Ki Wignyasutarna, Pudjasumarta, Nyatacarita, Ardjacarita atau dalang-dalang Surakarta yang lain (gaya Padasuka). Gaya pertunjukannya yang meliputi: (1) *Catur* 'medium bahasa dalam pementasan wayang', yaitu *anta-wecana, ginem, pocapan*, dan *janturan;* (2) *Suluk* 'nyanyian dalang dalam pertunjukkan wayang, yaitu *sendon, pathetan*, dan *ada-ada*. Iringan karawitannya pun berbeda dengan tradisi pedalangan yang telah mapan. Bahkan, dalam setiap pergelaran wayangnya pun kadang diselipkan dengan adegan humor yang segar, mulai dari jejer sampai dengan *tancep kayon* 'usai'.

Ki Nartasabda yang memadukan gending-gending wayangan khas gaya Yogyakarta dengan gending gaya Surakarta, misalnya pada adegan gara-gara. Bahkan, ia tidak segan-segan memasukkan unsur-unsur gending dari seluruh Nusantara, misalnya gending Surabayan, Sunda, Bali, dan sebagainya.

Bentuk pementasan wayang pada dekade 1970an—1980-an didominasi oleh gaya pementasan wayang Nartasabda di mana di dalamnya dipenuhi dengan gaya kocak, garapan iringan karawitan yang *moncer*, dan inovatif melalui gending-gending dolanan ciptaannya. Hal inilah yang menyebabkan sebagian budayawan dan pakar seni yang tidak rela mengapresiasi garapan pementasan wayang dan seni pedalangan ala Nartasabda.

Ki Nartasabda berusaha keras agar dunia pedalangan tetap menarik dan diminati masyarakat di tengah berkembangnya kesenian-kesenian lainnya. Nartasabda sadar bahwa ia hidup pada zaman yang telah mengalami perubahan dalam segala bidang karena proses modernisasi. Oleh karena itu, ia dengan sadar menggarap lakon-lakon wayang yang disajikan selain sebagai tuntunan (menggarap isi), namun juga berfungsi sebagai tontonan (sebagai hiburan).

Ki Nartasabda tokoh pendobrak garapan pementasan wayang yang sudah mapan yang dikembangkan oleh Padasuka (Pasinaon Dalang Surakarta) dengan tetap memegang inti lakon, misalnya menyampaikan pesan bersifat moral, estetis, gagasan pemikiran, dan sebagainya. Dampak dari pendobrakannya itu, saat itu telah diikuti oleh para dalang generasi berikutnya dengan meniru gaya *pakeliran* Nartasabda.

Atas jasa-jasanya dalam dunia pewayangan dan pedalangan, pada tahun 1995 Pemerintah RI menganugerahkan Bintang Maha Putra kepada Ki Nartasabda. Kepopuleran dalang itu juga tampak dari hasil angket radio-radio swasta niaga. Dalam suatu angket yang diselenggarakan oleh puluhan radio swasta niaga, Ki Hasil angket itu akhirnya mendudukkan Nartasabda sebagai Dalang Kesayangan selama dua tahun berturut-turut pada tahun 1978 dan 1979. Tatkala dalang terkenal dari Semarang ini meninggal dengan tenang pada tahun 1985, jenazahnya dikenai pakaian adat Jawa dan keberangkatannya ke makam diiringi dengan gending-gending Jawa. Belasan ribu penggemarnya mengantarkan ke liang lahat.

Sebagai seorang dalang, Ki Nartasabda telah dikenal luas. Demikian pula sebagai pencipta seni sastra tembang (puisi) lewat gending-gending ciptaannya. Puisi-puisi Jawa karya Ki Nartasabda, baik yang berbentuk gending maupun langgam, yaitu *Sapu Tanganku, Meh Rahina, mBok Ya Mesem, Lumbung Desa, Lesung Jumengglung, Mari Kangen, Gambuh Kayungyun, Aja Dipleroki, Jamu Jawa, Ngunda Layangan, Ngagem Lurik, Swara Suling, Santi Mulya, Ibu Pertiwi, Suka Asih, Glopa Glape, Caping, Identitas Jawa Tengah, Mijil Panglilih, Slendang Biru, Gudeg Yogya, Goyang Semarang, Ayo Praon, Sarung Jagung, Ela Ela Gandrung, Pariwisata, Kagok Semarangan, Megal Megol, Kaduk Manis, Cucur Biru, Dumadi, Ronda Kampung, Demon, Tedak Saking, Cakepan Langgam Aja Kisruh, Cakepan Langgam Atiku Lega, Cakepan Langgam Balen, Cakepan Langgam Petis Manis, Cakepan Langgam Ngimpi, Cakepan Langgam Pawelingku, Cakepan Langgam Pleca Plecu, Cakepan Langgam Sadarma, Cakepan Langgam Janjine Piye, Cakepan Langgam Aja Lamis, Cakepan Langgam Cengkir Wungu, Cakepan Langgam Gagat Enjang, Cakepan Langgam Tanpa Tujuan, Cakepan Langgam Aja Ngono, Cakepan Langgam Ora Nglindur, Cakepan Langgam Melati Rinonce, Cakepan Langgam Setya Tuhu, Cakepan Langgam Aja Ngece 19, Cakepan Langgam Panyawangku, Cakepan Langgam Hanalongso, Cakepan Sinom Nulada Laku Utama, Cakepan Sinom Rujak Jeruk, Cakepan Sinom Kalatida, Cakepan Puspanjala Kembang Nipah, Cakepan Kinanti Saranane Wong, Cakepan Kinanti Mideringrat, Cakepan Kinanti Pracaya, Cakepan Srambahan mBanyumasan, Dandanggula Wulang Reh, Dandanggula Tripama*.

kidung

Istilah ini mempunyai 2 arti, yaitu (1) dalam Jawa kuna berarti *rerepen, tembang*; dan (2) berarti karangan (*rumpakan*) yang terikat dalam ikatan tembang. Dengan demikian, kata *ngidung* dapat berarti ‘nembang’ atau ‘mengarang’ kidung. Namun, kata “kidung” juga digunakan untuk judul *guritan* atau sastra Jawa, seperti antologi cerpen-cerpen

St. Iesmaniasita yang diberi judul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958).

kidung subrata

Penulis *Kidung Subrata* itu tidak diketahui orangnya. Sebetulnya kitab-kitab lain yang sejenis dengan *Kidung Subrata* masih amat banyak. *Kidung Subrata* berbahasa Jawa Tengahan dan ditulis dengan tembang macapat berisi persoalan filsafat yang dibalut dengan jalinan cerita. Adapun ceritanya mengenai kehendak Ki Subrata yang akan mencari kesempurnaan hidup.

Kidung Subrata mempunyai nilai filsafat yang tinggi. *Kidung Subrata* tidak mudah untuk dipahami. Kutipannya sebagai berikut.

Sangtabyana ta pukulun,
rancana sipta kumawi,
Panji prakasa tembange,
Ki Subrata kang winuwus,
luputa ring lara roga,
nirmala waluya jati,
luputa ring pamurung,
luputa ring baya pati.

'bahagialah tuanku,
(kisah) cobaan akan dinyanyikan,
dengan lagu Panji prakasa,
Ki Subrata yang dikisahkan,
moga-moga terluput dari malapetaka,
nirmala (dan) selamat walafiat,
luput dari halangan,
luput dari bahaya maut.'

Petikan ini dapat dilagukan dengan lagu Panji Prakasa; dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* sebagai berikut: 8u, 8i, 8e, 8u, 8a, 8i, 7u, 8i. Selanjutnya akan dikutipkan satu bait yang terdapat tahun *sengkalan*nya, sebagai berikut.

Puhara tresna 'wor lulut,
Ki Subrata 'nom kumawi,
tiga rasa kamulane,
dadi jalma kurang tutur,
kandelan loba hangkara,
kurang yoga lan samadi,
tuwuk pangan lan turu,
maka keliring sabumi.

'Akhirnya cinta campur berahi,
Ki Subrata muda menyanyi,
tiga rasa pangkal mulanya,
menjadi manusia kurang petuah,
sangat kuat (sifat) loba angkaranya,
kurang yoga dan samadi,
kenyang makan kenyang tidur,
itulah tabir penutup dunia mesra.'

Angka tahun yang terdapat dalam kutipan di atas adalah *Tiga rasa dadi jalma* atau 1463 Caka atau 1541 Masehi. Bait seterusnya bernama Darmaparita, kutipannya sebagai berikut.

Tegese ngaran pandita,
tan asor aluhur sira,
kedeka luluh tuhu nora rasane,
anut ulahing bumi,
padanira nora'na sabda idepe,
anir tapa anir brata,
niryoga samadi sira,
nora itung darma 'ji tan wruh rasane,
tan mati tan ahurip,
pangan turu tan ketung, langgeng asihe.

'Makna gelar pendeta,
luhur, bukannya rendah dia,

biar luluh terinjak, sungguh tidak terasa,
menurut gerak bumi,
tidak ada sabda ditaati,
lepas tapa lepas brata
hilang yoga samadinya,
tidak terhisap darma mahal rasanya juga tidak dikenal,
mati pun tidak hidup pun tiada,
makan tidur tidak dihitung, kasihnya abadi.'

Bait Darmaparita di atas berguru lagu dan berguru wilangan sebagai berikut; 8a, 8a, 12e, 7i, 12e. Di dalam *Kidung Subrata* juga terdapat tembang Pamijil, kutipannya sebagai berikut.

Wastune anemu rasa lewih,
ujar tanpa gawe,
ana paran tan maka parane,
paran iku kang ana wus ening,
wekasing amanggih,
pamatining tutur,

tutur lupa menget aja lali,
ujar iku mangke,
kang ana wus ilang ndi wastune,
ulatana mewuh tan kapanggih,
paraning wong mati,
sapa sira kang wruh.

'Sejatinya mendapat rasa (yang) luhur,
kata tidak berdaya,
ada tujuan tetapi tidak dituju,
tujuan itu yang ada sudah hening,
akhirnya menemukan,
pangkal segala nasihat,

Apabila lupa akan nasihat, ingat-ingatlah jangan sampai lupa,
kata itu nanti,
barang sudah hilang di mana (pula) sejatinya,
(akan) dicari juga sulit, tidak ketemu,
ke mana perginya orang meninggal,
siapa dia yang tahu.'

Tembang Mijil di atas berbeda dengan tembang Mijil sekarang. Baris kedua pada tembang Mijil di atas jatuh pada bunyi *e*, sedangkan Mijil sekarang jatuh pada bunyi *o*.

kinanthi

Kinanthi adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Kinanthi disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i). Kinanthi ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu penuh pengharapan dan tertarik terhadap sesuatu tetapi dengan sikap semaunya. Oleh karena itu, kinanthi lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran atau petunjuk. Tembang macapat kinanthi, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimiliki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Kinanthi Mangu, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Sekar Gadhung, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Sandhung, Slendro Pathet Manyura; Kinanthi Gagatan, Slendro Pathet Sanga; Kinanthi Kasilir, Pelog Pathet Bem; Kinanthi Pang-*

lipurwuyung, Pelog Pathet Nem, dan sebagainya. Contoh *tembang macapat* Kinanthi.

Makaten sayektipun
ngelmi lawan laku pasthi
kawruh ngawruhi kang nyata
kaesthi ing siyang ratri
punika piwulang kina
datan kenging ginagampil.

(Serat Salokajiwa, bait 108, karya , R. Ng. Ranggawarsita*)*

'Demikianlah sebenarnya
ngelmu dan perwujudannya pasti
memberi pengetahuan terhadap
pemahanan yang nyata
dicari siang dan malam
itu adalah ajaran kuna
tidak dapat di anggap enteng.'

koesalah soebagyo toer (1935—)

Koesalah Soebagyo Toer lahir di Jakarta, pada 27 Januari 1935. Ayahnya bernama Mastoer, sedangkan ibunya bernama Oemi Saidah. Ia menikahi Utari, dan kemudian mempunyai tiga orang anak, yakni Russiadi (43 tahun), Uliek Mandiri (23 tahun), dan Uku Permati (22 tahun). Pendidikan formal yang telah ditempuhnya, antara lain SR di Blora (1942—1949), SMP/Taman Dewasa di Blora dan Jakarta (1949—1951), SMA Taman Madya di Jakarta (1951—1954), Fakultas Sastra Universitas Islam Indonesia Jakarta (1954—1960, tidak tamat), dan Fakultas Sejarah/Filologi Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa di Moskow dan meraih gelar *Master of Arts* (*Philology*) (1960—1965). Selain itu, ia juga pernah mengikuti kursus bahasa Jerman pada Institut Bahasa Jerman (1983—1989) di Jakarta sampai selesai. Bersama keluarganya, ia kini tinggal di Jalan Turi III/61, Kemuri Muka Beji, Depok, Jakarta 16423.

Pengarang yang pernah aktif dalam Ansambel Nyanyi dan Tari "Gembira" (1954—1957) ini mempunyai segudang pengalaman kerja, di antaranya sebagai (1) penerjemah pada kedutaan Cekoslowakia di Jakarta (1957—1959), (2) penerjemah pada Kantor Berita Indonesian National Press and Publicity Servise (INPS) di Jakarta, (3) penerjemah pada Kantor Berita Novosti di Moskow (1963—1965), (4) Dosen bahasa Rusia pada Akademi Bahasa Asing Kementerian PPK (1965—1967), (5) Guru privat bahasa Indonesia untuk orang asing di Jakarta (1980—1993), dan penerjemah lepas mulai 1968 hingga sekarang.

Pengarang yang bersuku Jawa dan beragama Islam ini mengawali kariernya dalam bidang tulis-menulis cerpen, novel, artikel, dan kronik, baik dalam bahasa Indonesia (1950) maupun bahasa Jawa (1985) melalui media massa cetak, seperti *Kunang-Kunang, Aneka, Pentja, Mimbar Indonesia, Siasat, Merdeka, Keluarga, Pemuda, Duta Suasana, Garuda, Pewarta PPK, Brawijaya, Sastra, Jaya Baya,* dan lain-lain. Karya-karyanya (puisi, cerpen, kronik, dan pengalaman pribadi) pernah diantologikan dan diterbitkan oleh beberapa penerbit, di antaranya (1) Antologi Puisi *Parikan Jawa Puisi Abadi*

(Garda Pustaka, 1992), (2) Kumpulan Cerita Revolusi *Adhine Tentara* (Yayasan Pendidikan Soekarno, 1996), (3) Antologi Cerpen *Ibuku di Surga* (Lembaga Foklor Indonesia, 2002), (4) *Kronik Revolusi Indonesia Jilid I-1945* (1999), *Jilid II-1946* (1999), *Jilid III-1947* (2002), dan *Jilid IV-1948* (2003), (bersama Pramoedya Ananta Toer dan Ediati Kamil, Kepustakaan Populer Gramedia), dan (5) Catatan pengalaman *Kampus Kabelnaya* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2003). Selain itu, karya puisinya (Indonesia) masuk dalam Antologi *Melodiye Poeti Indonyezii* (Penyair-Penyair Muda Indonesia) (Molodaya Gvardiya, 1965), dan karyanya yang lain masuk dalam *Inul itu Diva?* (Penerbit Buku Kompas, 2003).

Selain sebagai pengarang dan penerjemah, Koesalah juga banyak melakukan editing dari bahasa Inggris, Belanda, Rusia, dan kadang-kadang Jawa. Buku karya terjemahan itu sudah banyak yang diterbitkan, seperti *Musashi* (7 jilid) karya Eiji Yoshikawa dari bahasa Inggris (Gramedia, 1985), *Anna Karenina* (4 jilid) karya Leo Tolstoi dari bahasa Rusia (Indira, *1985), Ivanhoe* (2 jilid) karya Walterscott dari bahasa Inggris (Panca Simpati, 1982), *Ajaib di Mata Kita* (3 jilid) karya F.C. Kamma dari Bahasa Belanda.

Saat ini Koesalah sedang menyelesaikan pembuatan tiga naskah Ensiklopedia Sejarah Indonesia, Ensiklopedia Foklor Jawa, dan Ensiklopedia Wayang. Berkat seringnya melakukan penerjemahan dan editing, pada 28 Desember 1999, ia menerima piagam penghargaan untuk Buku Terbaik bidang Karya Terjemahan Tahun 1997 dari Yayasan Buku Utama yang penyerahannya dilakukan oleh Dr. Yahya A. Muhaimin, (mantan) Menteri Pendidikan Nasional Replubik Indonesia selaku Ketua Umum Badan Pengurus Yayasan Buku Utama pada waktu itu.

Sebagai penulis Koesalah merasa optimis bahwa kerja sebagai pengarang dapat menghidupi diri dan hasil karangannya (karya sastra) dapat mencerahkan orang banyak. Karena itu ia senantiasa berharap kepada sesama pengarang agar karya-karya sastra tidak mengalami kemerosotan besar baik dalam kualitas maupun kuantitas. Ia berharap pula kehidupan sastra Jawa ke depan harus lebih digalakkan dengan berbagai upaya, salah satunya, adalah tekad pribadi pengarang dalam bekerja dan bekerja secara kreatif. Dalam menciptakan karya sastra, ide tidak perlu dicari karena sudah tergelar luas di sekitar kehidupan kita, tinggal memilih mana yang akan ditangani lebih dahulu, memprosesnya dalam suatu proses kreatif adalah kerja kreatif.

koesoemadigda

Seperti kebanyakan pengarang sastra Jawa sebelum kemerdekaan, jati diri Koesoemadigda juga tidak dapat diketahui secara pasti. Hanya diketahui ia telah menulis dan menerbitkan novel *Gawaning Wewatekan* (Balai Pustaka, 1929) yang terdiri atas dua jilid. Sebagai penulis yang menerbitkan karyanya melalui

Balai Pustaka dapat diduga bahwa Koesoemadigda adalah kaum priayi modern yang telah memperoleh pendidikan model Barat. Di samping itu, dapat diduga ia seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda.

Dalam khazanah sastra Jawa novel *Gawaning Wewatekan* telah mendapat tanggapan yang positif dari beberapa ahli. Ras (1985), misalnya, menyatakan bahwa gaya penceritaan novel tersebut tidak jauh berbeda dengan novel *Pepisahan Pitulikur Taun* karya Asmawinangun. Bahkan, dikatakan pula novel itu sejajar dengan novel *Tuking Kasusahan* (1927), *Wisaning Agesang* (1929), dan *Anteping Wanita* (1929).

Koesoemadigda agaknya seorang priayi modern yang memiliki kepedulian dalam mengubah pandangan masyarakat. Simpulan itu dapat ditarik dari persoalan yang disajikan dalam *Gawaning Wewatekan* yang berupa pemikiran-pemikiran modern yang bersumber dari budaya Barat. Di antara pemikiran modern tersebut adalah orientasinya pada kapitalisme sebagai bagian dari pola hidup modern. Semangat dan budaya kapitalis disampaikan Koesoemadigda dengan membuka wawasan pribumi terhadap sistem manajemen usaha sesuai dengan tradisi kapitalis Barat, misalnya perusahaan harus menggunakan sistem saham dan pengawasan. Jadi, melalui novel ini Koesoemadigda ingin mengubah pandangan masyarakat Jawa yang saat itu masih berorientasi pada derajat atau status. Koesoemadigda menyatakan bahwa profesi nonpriayi tidak lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berstatus priayi.

Berdasarkan orientasinya dalam novel *Gawaning Wewatekan* dapat diketahui bahwa Koesoemadigda mewakili sosok intelektual modern Barat. Ia menyatakan bahwa sebaik-baiknya sikap hidup pada zaman itu adalah meninggalkan budaya tradisi dan mengikuti tuntutan zaman modern. Pendobrakannya yang tegas terhadap sikap priayi tampak dalam penampilan tokoh yang menyatakan berhenti sebagai pegawai pemerintah dan memilih menjadi wirausahawan.

koja-jajahan

Bahasa kitab *Koja-Jajahan* sangat indah, tetapi kata-katanya banyak yang rusak. Ceritanya terdiri atas 169 bait, tembangnya Dandanggula semuanya. Kutipan dari bagian permulaan setelah dibetulkan kata-katanya adalah sebagai berikut.

1. *Kady agring tyas kapasah myang srining, kartika wiwarjeng kalengengan, cipta 'ngel panamunane, marma kamarna langu, ing nagari pinindha rasmining pasisir Parwata, lila nggennya mangu, yen maha harseng Basanta, tona receping smita 'arjeng gita na lwir pinindha sakalangwan.*
2. *Ramya lwir padudon kalangening pasisir Parwata dadya raras, wraning nayeng gita mangke, sipta smita sumawur, jajah pangjrah ing sari minging, lwir gerah mandra' ngde mar, sarkara winuwusnira sang para sujana, pamreming subasita we-*

dharing sari, lwir sande sakalangwan.

3. *Lwir sasi Basanta pamewehing, lir wya-wya 'rum angremaken driya, pangjrahing cipta cep mangke kwehira sang para utameng naya pupul alinggih, utar-otaran smita 'rjaning tyas winetu, lwir langw angjrah sakalangwan, satataning sih manah amangun brangti, nitya nalyani cipta.*
4. *Pringga gronging patapan tepining, pasir pindha sang para utama, yan angling duga manise, ring wwang suddha appul, lwir sunyaning langen pucaking Parwata nyenyep ramya, pan sarwa 'diwuwus, ring amedhar rasaning wardayaning cipta 'nglenggengaken tyas kawi, lwir sande sakalangwan.*
5. *Nahan pangrancananing tyas brangti, lam-lam amedhar ramyaning radya, pangiring-ringi langen dumeh, mangkana manggih tanduk, wonten ta carita 'nyar prapti, sambaing-sambang ing tembang, wirasanya 'rja 'lus, purwa saking nusantara, panengran Koja-Jajahan ratu Mesir, nagareng Purantara.*

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. 'Laksana sakit (cinta) hati tertimpa oleh kemolekan bintang, terliput oleh keindahan, serasa-rasa sukar (akan) menyembuhkannya (menghapuskannya), oleh karenanya tergubahlah keindahan, dalam kota digambarkan seolah-olah (tempat) pertemuan antara pantai dengan gunung, sangat tertahan-tahan, jika sungguh-sungguh menghendaki basanta, (hingga) terasa indahnya bintang dan bagusnya nyanyian, seperti sengaja disesuaikan.
2. Meriah seperti bertikai lakunya keindahan pasir dan gunung itu, menjadi berseri terkembangnya paras nyanyian sekarang, serta bintang bertaburan, laksana sebaran bunga harum, laksana juga petir yang menggetarkan, oleh para budiman disebutnya *sarkara* 'Dandanggula' sebagai (penenang) penawan meriahnya bunga berkembang, yang laksana urung bersenang-senang itu.
3. Laksana bulan Basanta yang menganugerahkan angin tenggara yang harum mewangi (yang pandai) menawar hati, terhening kini hati yang gundah gulana, para bijak sekaliannya duduk berkumpul, dahulu-mendahului terbitnya indah dari hati, laksana keindahan yang berhamburan bertemu sama indah tiada ubahnya dengan cinta kasih yang sedang membangun rindu, senantiasa serba menawan hati.
4. Bahaya oleh dalamnya pertapaan di tepi pasir, laksana para utama jika bersabda yang serba manis, kepada manusia suci yang berkumpul seperti pula tiada lagi keindahan di puncak gunung, (sudah) cukup indah oleh eloknya segala kata, dalam pada melahirkan rasa hati nurani, dapat mengharu hati sang kawi, laksana urung orang akan bersuka ria.

5. Demikianlah lukisan hati yang menanggung cinta, rindu dendam membakar keindahan negeri, sebagai pengiring hias, maka tersualah tujuan, ada sebuah cerita baru datang meninjau dinyanyikan, perkataannya baik lagi halus, dari Nusantara asal mulanya, Koja-jajahan gelar raja Mesir bernegeri di Purantara.'

Pada waktu itu, cerita tersebut baru saja masuk di tanah Jawa. Pengarang kitab *Koja-Jajahan* tidak diketahui orang. Pada *pupuh* 'kumpulan bait' terakhir menerangkan bahwa kitab tersebut ditulis di Panaraga. Hal itu tidak berarti kalau kitab itu dibuat di Panaraga, mungkin di Panaraga hanya disalin belaka. Di samping itu, ditemukan tanda-tanda bahwa kitab itu dibuat di *giri* atau *parwata* atau gunung, pusat agama Islam yang pertama kali datang di Jawa. Ada lagi yang menyebutkan bahwa *Serat Patih Koja-Jajahan* adalah karya sastra produksi Kartasura.

korawacrama

Kitab *Korawacrama* berbahasa prosa. *Korawacrama* ditulis seperti kitab *Adiparwa*, *Wirataparwa*, dan sebagainya. Karya sastra tersebut seumur dengan kitab *Tantu Panggelaran* atau lebih muda. Hal itu dapat dilihat dari gaya bahasanya. Kitab *Korawacrama* berisi petikan dari kitab *Bharatayuddha*, *Tantu Panggelaran*, dan sebagainya (Poerbatjaraka, 1957:68).

Kitab *Korawacrama* menyebutkan Sang Hyang Taya yang ditempatkan di atas Sang Hyang Paramecwara atau Batara Guru. *Taya* adalah perkataan Jawa asli, artinya tidak ada, dalam bahasa Sunda disebut *teu aya*. Hal itu menunjukkan Tuhan orang Jawa tulen, seperti sebutan-sebutan Sang Hyang Wenang atau Sang Hyang Tunggal. Kedua kata itu merupakan kata Jawa asli untuk menyebut Yang Kuasa (Poerbatjaraka, 1957:68—69).

Dapat diperkirakan bahwa ketika perkembangan zaman Jawa-Hindu memuncak, Tuhan orang Jawa tulen terdesak oleh Tuhan orang Hindu. Mereka menyebut Tuhannya dengan sebutan Batara Mahadewa, Paramecwara, atau nama yang lainnya, yang kemudian menjadi Batara Guru. Pada zaman Islam, Batara Guru atau Sang Hyang Tunggal atau Sang Hyang Wenang ditempatkan di bawah Nabi Adam. Demikianlah jalan perkembangan anggapan orang Jawa dewasa ini terhadap dewa-dewa wayang atau Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Taya, dan nama-nama yang lain (Poerbatjaraka, 1957:69).

Korawacrama disisipi kalimat-kalimat Sanskerta di antara kalimat-kalimat Jawa Kuna. Sebenarnya bahasa Sanskerta buatan Jawa adalah bahasa yang bercampur dengan bahasa Jawa asli, miisalnya, ada bagian yang disebut *Wyasa Lawada* 'Bagawan Abiyasa melawat'. Kata *lawada* adalah berasal dari kata Jawa tulen. *Lawad* atau *tilik* berarti 'melawat'. Kata itu dijadikan kata Sanskerta menjadi *lawada* (Poerbatjaraka, 1957:69).

Korawacrama sudah dicetak dengan huruf Latin, dikupas agak mendalam, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Dr, J.L. Swellengrebel (disertasi, Leiden, tahun 1936). Kitab *Korawacrama* diciptakan bersamaan dengan kitab *Tantu Panggelaran* di daerah *mandala* 'pertapaan' yang terletak di pedalaman. Pokok ceritanya, yaitu para Korawa membalas dendam kepada para Pandawa. Bagawan Abiyasa dimohon untuk menghidupkan kembali para Korawa dan sekutu-sekutunya. Mereka pun hidup kembali, tetapi belum sampai membalas dendam, ceritanya habis.

krendhadigdaja

Nama Mas Krendhadigdaja hanya muncul di majalah Kajawen antara tahun 1941—1942 bersama-sama dengan nama-nama lain seperti H. Sastrapoespita, Setranaja, Laloelajanati, Zilvervos, Sr. Soemartha, Jenggala, Soedjono Roestam, dan beberapa nama lain yang identitasnya mencurigakan. Nama-nama tersebut hanya muncul sekali atau dua kali dalam salah satu jenis majalah, sedangkan sistem redaksi di majalah-majalah itu tidak baik sehingga tidak membantu perunutan identitas penulisnya.

Bila nama-nama pria tadi dibandingkan dengan nama-nama Elly, Srikanah K., dan Sri Marhaeni yang juga dicurigai sebagai bukan nama sesungguhnya, maka tidak ada alasan lain nama pengarang ini pun diasumsikan bukan nama asli. Meskipun demikian, ia juga diasumsikan termasuk salah satu di antara sejumlah pengarang pria yang menyamarkan diri, tetapi yang bersikap konsisten sebagai laki-laki.

Sejumlah nama pria di bawah judul cerpen-cerpen dalam majalah *Kajawen* dan *Panjebar Semangat* memang mengindikasikan diri tetap sebagai pria dan nama yang dipilih juga menyaran kepada nama pria. Mereka itu, antara lain, ialah Sambo, Kroecoek, Soekmo, Moelat, Hoed, Soeryo Andadari, Soejono Roestam, Mas Krendhadigdaja, Pandji Putra, dan masih banyak lagi. Seperti halnya nama-nama yang misterius tersebut, Mas Krendhadigdaja juga hanya muncul pada rentang waktu pendek, yaitu pada awal 1940-an atau pada periode pra-Jepang.

Latar belakang kehidupan pengarang ini tidak diketahui sama sekali, kecuali kecenderungannya untuk hanya mengirimkan cerpen-cerpennya pada majalah *Kajawen* (diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1936). Indikasi tersebut menyarankan bahwa ia adalah salah seorang dari kelas menengah yang berpendidikan Belanda. Beberapa kosa kata Belanda seperti *loechtalarm, all clear*, dan *dierentuin* menandai pendidikan dan kelas sosialnya. Biasanya, majalah kolonial memberikan informasi tentang penulis-penulis dalam majalahnya, tetapi tidak semua pengarang dalam *Kajawen* diinformasikan secara jelas. Yang dapat dirunut dari pengarang ini ialah ciri khas dirinya ketika memilih topik cerita dan gaya bercerita.

Topik yang dikedepankan dalam cerpen-cerpennya berkaitan dengan kehidupan priyayi menengah yang ditandai dengan honorefiks pada awal nama para tokoh. Ciri lainnya ialah gaya pengucapan yang humoristis, lucu, tetapi suasananya komunikatif. Masalah yang dikedepankan sederhana, misalnya tentang orang yang belum pernah mengalami latihan serangan udara atau latihan perang. Masalah yang sederhana itu digarap dengan gaya humor yang segar.

Menurut Subagijo I.N. dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* seri 13 (1990), gaya humor seperti dalam cerpen-cerpen Krendhadigdaja itu juga dimiliki oleh W.J.S. Poerwadarminta, seorang ahli bahasa Jawa kuna dan redaktur *Kajawen*. Ia juga menulis pada rubrik "*Obrolane Gareng lan Petruk*". Dalam rubrik itu ia mengidentifikasikan diri sebagai Petruk, sesuai postur tubuhnya yang jangkung. Meskipun ada kemungkinan nama Mas Krendhadigdaja itu beliau (Poerwadarminta), praduga itu juga dapat dinilai lemah karena menurut Dojosantosa, beliau hanya menggunakan nama samaran Ajirabas, kebalikan dari nama kecilnya Sabarija.

Mas Krendhadigdaja dikenal dengan cerpen-cerpennya yang bergaya lucu (humor) yang hanya dimuat dalam *Kajawen*. Hanya ada sebuah cerpennya yang dimuat dalam majalah ini, yaitu *"Beteke lagi Sepisan"* (*Kajawen*, 27 Januari 1942). Dari jenis humor dalam cerpennya itu dapat ditarik simpulan bahwa Mas Krendhadigdaja bukanlah dari kelas sosial bawah, tetapi berpendidikan formal dan berprofesi di sebuah lembaga. Persepsi itu dikuatkan oleh cerpennya *"Dayaning Lebaran"* (Nomor Lebaran, Oktober 1941). Dibandingkan dengan cerpen sebelumnya, *"Beteke lagi Sepisan"*, cerpen ini tidak hanya menekankan segi humornya saja, tetapi juga penekanan pada segi kultur priyayi Jawa.

kresnayana kakawin

Kitab ini menceritakan kehidupan Prabu Kresna pada waktu ia melarikan Dewi Rukmini. Dalam wayang cerita ini menjadi lakon Kresna Kembang atau *Narayana Maling* 'Narayana Mencuri', tetapi sudah banyak perubahannya. Kitab *Krsnayana* digubah pada zaman pemerintahan Prabu Warsajaya, raja di Kadiri, sekitar tahun 1026 Caka atau 1104 Masehi. Penulisnya adalah Empu Triguna (Poerbatjaraka, 1957: 17—18). Keterangan tentang hal itu terdapat di dalam epilognya. Hubungan Empu Triguna dengan raja Warsajaya seperti hubungan antara Empu Kanwa dengan raja Erlangga. Di samping itu, terdapat versi lain dari Krsnayana tulisan Empu Panuluh.

Di dalam epilog *Krsnayana* diterangkan tentang hubungan Triguna dengan Warsajaya yang diumpamakan sebagai hubungan antara Empu Kanwa dengan Erlangga. Keduanya merupakan *salingsingan* raja. Dalam beberapa prasasti abad ke-9, tempat istilah itu disebut sebagai nama tempat (*dharma nira I salingsingan; bhatara I salingsingan*).

Kata ini hanya muncul satu kali, yaitu dalam prosa Rsisasana. Kata tersebut tampil dalam suatu deretan berbagai golongan rohaniwan. Kata itu dapat ditafsirkan sebagai segolongan brahmin tertentu, seorang *bhujangga*, atau *wiku haji*. Mungkin selaras dengan keterangan mengenai Empu Kanwa. Brahmin atau *wiku* yang diserahi tugas untuk memelihara dan mempelajari buku-buku dan kesusastraan (*aji)*.

Manggala 'permulaan puji-pujian' dipersembahkan kepada Batara Wisnu, munculnya pada zaman Dwapara. Kitab itu menceritakan tentang tipu muslihat Prabu Kresna yang mengakibatkan kematian raja para Yawana. Musuhnya berwujud raksasa. Hal itu terjadi karena mata berapi sang bijak Muchukunda atau dalam bahasa Sanskerta disebut *Muchukunda*. Wismakrama adalah arsitek dari surga. Beliau mempercantik karaton Prabu Krsna, Negara Dwarawati. Di samping itu, terdapat deskripsi mengenai keindahannya. Dalam candinya raja memuja patung Wisnu (Zoetmulder, 1974:335).

Tema *Krsnayana* tentang penculikan Dewi Rukmini yang akan diperistri oleh raja Cedi dan peperangan yang terjadi pada waktu itu. *Krsnayana* mengikuti jalan cerita seperti cerita-cerita yang terdapat di dalam karya sastra India yang bersifat purana. Hal itu berkaitan dengan kehidupan Prabu Krsna (Zoetmulder, 1974:359—360).

Di dalam sastra *purana* penculikan Rukmini diceritakan secara lebih padat sebagai salah satu adegan dalam kehidupan Krsna. Cerita itu hampir sama dengan *Krsnayana* yang menceritakan tentang peristiwa Mrcchukunda (dalam purana-purana juga mendahului cerita tentang penculikan Dewi Rukmini). Versi kakawin penculikan Dewi Rukmini dijadikan sebuah syair tersendiri dengan jumlah baitnya yang banyak. Pengarang menceritakan secara detil dan tidak mengubahnya. Hanya terdapat dua hal yang berbeda, yaitu tokoh Meghadhwaja tidak begitu penting dan Prthukirti, ibunda Dewi Rukmini, adik Kunti dan Basudewa atau bibi Prabu Krsna dan Dewi Rukmini merupakan saudara sepupu. Cerita yang terdapat di dalam *Krsnayana*, yaitu Prthukirti memainkan peranan yang penting. Ia menghubungkan kedua kekasih dan membantu puterinya untuk melarikan diri. Pengarang *Krsnayana* menemukan semua datanya di dalam cerita asli India. Cerita itu menyisipkan deskripsi-deskripsi tradisional tentang pemandangan alam, perang, dan cinta. Data itu diceritakan dalam bentuk kakawin (Zoetmulder, 1974: 360).

Kresnayana kakawin versi Empu Panuluh ceritanya berlainan. Di sana diceritakan Batara Narada mengunjungi Prabu Krsna, sedangkan Dewi Rukmini ditampilkan sebagai inkarnasi permaisuri Batara Wisnu, yaitu Dewi Sri. Pernikahan antara Krsna dan Dewi Rukmini dapat mempersatukan mereka. Selain itu, terdapat perbedaan yang jelas dalam adegan setelah Dewi Rukmini diculik. Sebelum pertempuran dimulai, Dewi

Rukmini telah lama berada di Negara Dwarawati. Perang itu bukan merupakan konflik antara Rukma atau Rukmini (Sanskerta) dengan Batara Krsna seperti cerita di dalam naskah sanskerta dan *Krsnayana*. *Krsnayana* versi karya Empu Panuluh digambarkan kakak Dewi Rukmini tidak memainkan peranan apa pun dan hanya satu kali disebut. Lawan utama Prabu Krsna ialah Jarasandha, musuh bebuyutannya. Dialah yang merencanakan dan memimpin serangan terhadap Negara Dwarawati. Para Pandawa tampil sebagai musuh Prabu Krsna, karena diceritakan permusuhan Raden Arjuna dan Prabu Krsna.

Di sini pengarang dapat menamatkan cerita yang tidak terduga. Dalam cerita itu pengarang tidak memperkosa tabiat tokoh utamanya, yang telah dikenal pembacanya. Prabu Yudhisthira yang tidak dapat menolak permohonan bantuan dan ia selalu menepati janjinya. Kerukunan kelima saudara yang mendorong mereka agar kompak dan bersama untuk memerangi sahabat mereka yang paling akrab, biarpun dengan berat hati dan luapan amarah Sang Bhima. Itu semua searah dengan tabiat para Pandawa. Dan apabila Batara Wisnu menampakkan diri, semuanya berakhir dengan baik, demikian juga untuk Jarasandha. Hukuman mereka ditunda sampai Bharatayuddha (Zoetmulder, 1974:360—361).

Ikhtisar mengenai *Krsnayana* telah ditulis bersama dengan perbandingannya yang berjudul *Hariwangsa*. Naskahnya hanya ada satu dan keadaannya menyedihkan. Oleh karena itu, mungkin hampir tidak dapat menerbitkan suntingan karya sastra Empu Triguna. Struktur naratif dalam kakawin dapat disejajarkan dengan struktur naratif yang ada di dalam pergelaran wayang. Adegan *jejer* dan *kedhatonan* merupakan adegan baku dalam pagelaran wayang. Hal ini terdapat juga di dalam kakawin *Krsnayana*.

Ringkasan cerita *Krsnayana* adalah sebagai berikut. Dewi Rukmini, putri Prabu Bismaka di negeri Kundina sudah bertunangan dengan Prabu Suniti, raja di negeri Cedi. Tetapi ibunya, Dewi Pretukirti, ingin bermenantukan Prabu Krsna. Dewi Rukmini pun memilih Prabu Krsna. Ketika peralatan hampir dimulai, datanglah Prabu Suniti dengan Prabu Jarasanda di negeri Kundina. Prabu Krsna tidak diundang, tetapi diundang secepat-cepatnya oleh Dewi Pretukirti dan Dewi Rukmini. Ketika akan mulai peralatan, keluarlah mempelai perempuan dengan diam-diam dari istana. Ia menuju pintu gerbang Srimanganti sebelah selatan. Di situ ia disambut Prabu Krsna dan dibawa lari.

Mempelai laki-laki dengan bala tentaranya serta Raden Rukma, adik mempelai perempuan, mengejar mereka dan terjadilah peperangan. Raden Rukma dan Prabu Suniti hampir terbunuh. Dewi Rukmini mohon kepada Prabu Krsna agar adiknya tidak dibunuh. Akhirnya, Dewi Rukmini dibawa pulang ke negeri Dwarawati.

Prabu Jarasandha, raja Karawira, memperoleh persetujuan Bhismaka, raja Kundina, tentang pernikahan Cediraja atau Suniti (kemenakan Prabu Jarasandha) dengan Dewi Rukmini (puteri Bhismaka). Dewi Prthukirti, ibunya, sejak dahulu mengharapkan agar Prabu Krsna, kemenakannya, menjadi menantunya. Ia mengutus seorang dayang-dayang untuk melaporkan kepada Prabu Krsna tentang apa yang akan terjadi. Dayang-dayang itu menunaikan tugasnya sambil melukiskan kecantikan Dewi Rukmini, dengan menulis berpuluh-puluh bait panjangnya. Dayang-dayang itu menceritakan bahwa bagi Dewi Rukmini hanya ada satu kraton, yaitu kraton Dwarawati, dan hanya ada seorang pria yang menjadi buah jantungnya, yaitu Prabu Krsna. Dewi Prthukirti pun sangat mengharapkan agar Prabu Krsna secepat mungkin datang untuk melarikan Dewi Rukmini, selagi belum terlambat. Ia melakukan pernikahan secara *gandharwa* 'tidak perlu menantikan suatu hari yang baik'. Prabu Krsna cukup berminat. Prabu Krsna setuju dengan pendapat itu. Dewi Rukmini dijaga ketat oleh kakak dan ayahnya. Oleh karena itu, ia akan datang ke Kundina secara terang-terangan dengan memimpin tentaranya. Prabu Baladewa, kakak Prabu Krsna, ikut berunding. Pada malam harinya Prabu Krsna tersiksa karena sakit asmara. Pada pagi harinya, ia memuja Batara Siwa dan Batara Surya. Seorang Brahmin muda, yang bernama Meghadhwaja, mengikuti pemujaan itu. Deskripsi tentang pemandangan di pedalaman. Prabu Krsna terlena dengan keindahan pemandangan alam. Seyogianya Prabu Krsna sampai lebih dahulu daripada Prabu Cedi. Prabu Krsna muncul di tengah-tengah persiapan pernikahan sebagai seorang saudara yang memang tidak diundang, tetapi memperlihatkan keinginannya terhadap pernikahan Saudara sepupunya. Pihak Rukma, kakak Dewi Rukmini curiga akan keadaan Prabu Krsna karena melihat para Yadu dan Wrsni yang datang dengan jumlah besar bersenjatakan lengkap. Di samping itu, Dewi Rukmini menunggu kedatangan Prabu Krsna dengan hati yang berdebar-debar.

Mereka meninggalkan laut untuk menuju jalan raya. Mereka menuju ke Kundina. Mereka diterima di dusun Dharasabha. Hari berikutnya mereka menuju ke Kundina. Bunyi gamelan Kundina dapat mereka dengar. Jalan-jalan dipenuhi orang-orang yang akan menuju ke pesta perkawinan. Kedatangan Prabu Krsna terdengar di seluruh kota. Para puteri keluar rumah untuk melihat Prabu Krsna dan para Yadunya. Mereka tahu bahwa sang ratu, Dewi Prthukirti, adalah bibi Prabu Krsna. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemenakannya muncul di tengah-tengah para dayang-dayang yang akan menerima tamu. Seorang perempuan tertentu mengungkapkan hal ini dengan cara empat mata. Masyarakat tahu siapakah sebenarnya yang merupakan menantu pilihan Dewi Prthukirti. Apakah yang akan dilakukan sang raja dan bakal mempe-

lai? Desas-desus menjalar cepat dan tidak kekurangan bahan untuk diperbincangkan.

Menjelang malam Prabu Cedi dan Prabu Jarasandha tiba. Prabu Krsna diberi tempat Penginapan di luar kraton karena semua rumah sudah penuh. Prabu Krsna membujuk seorang dayang-dayang untuk dijadikan utusannya. Dayang-dayang itu menemui Dewi Rukmini di taman dan menyerahkan surat dari Prabu Krsna. Dewi Rukmini masuk ke kamar untuk membaca surat cinta yang panjang dan penuh emosi. Surat cinta itu digubah dalam bentuk kakawin atau puisi. Dewi Rukmini bingung. Ia diberi nasihat oleh seorang pelayan, yaitu Dewi Rukmini dimohon untuk menulis semua perasaannya di dalam selembar pudak. Sepanjang malam para putri asyik menari dan menyanyi. Para perempuan tua tidak dapat tidur karena keributan kaum mudi.

Ketika fajar tiba, Dewi Rukmini meninggalkan mereka. Hatinya bergetar dan tertekan karena waktu itu adalah waktu untuk mengawali pesta pernikahan. Balai tempat mempelai putri dihias. Sepanjang hari orang-orang asyik untuk mempersiapkan semua keperluan dalam pernikahan. Tamu-tamu agung memberi hormat kepada Dewi Rukmini. Deskripsi kecantikan Dewi Rukmini. Ia dikelilingi dayang-dayang. Sore hari semuanya menjadi tenang. Tamunya ada yang pulang. Sang putri ditemani dayang-dayangnya. Seorang yang agak tua dan pernah menjadi pertapa disebut *kili*. Ia menceritakan pengalamannya ketika berkeliling mencari derma dan sempat melihat kraton Dwarawati. Selama sepuluh hari ia menikmati keindahan kraton dengan seorang temannya. Cara hidup seorang pertapa yang keras itu untuk beberapa hari ditinggalkannya. Seorang abdi lain meneruskan percakapan yang terputus oleh *kili*. Ia menyatakan bahwa keindahan alam tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan cinta dan perkawinan. Ia bercerita berdasarkan pengalamannya sendiri. Abdi ketiga berpendapat bahwa Prabu Krsna sebagai seorang mempelai yang tidak ada tandingannya di Kundina. Abdi keempat yang lebih mencintai Prabu Cedi dikecap oleh abdi yang ketiga tadi. Dewi Rukmini mengungkapkan perasaannya.

Ketika malam hari, Dewi Rukmini mengundurkan diri dari sebuah pertapaan yang tidak dihuni lagi, di sudut taman itu. Ibu Dewi Rukmini mengutus abdi. Ia mengirim kabar bahwa waktunya telah tiba dan mengingatkan bahwa hal itu berbahaya. Kraton dijaga ketat dan Prabu Cedi berjaga-jaga di luar. Ia lebih dekat daripada Krsna. Dewi Rukmini lebih takut kepada Rukma, kakaknya. Dewi Rukmini tahu bahwa kakaknya yang bernama Rukma bertekad untuk memaksakan pernikahannya dengan Prabu Cedi. Abdi yang setia memberi nasihat agar Dewi Rukmini menyamar menjadi *kili*. Pada mulanya ragu-ragu, tetapi akhirnya mau. Saatnya menguntungkan, biarpun sudah larut malam, namun masih banyak yang lalu-lalang. Ia keluar me-

lalui pintu gerbang tanpa diketahui orang.

Prabu Krsna menantikannya dengan hati yang berdebar-debar. Ia memasukkan Dewi Rukmini ke dalam kereta dan berangkat. Prabu Baladewa dan anak buahnya tidak ikut. Mereka akan menghadapi kemarahan Prabu Cedi. Prabu Bhismaka diberi tahu bahwa anak putrinya hilang. Pada mulanya ia tidak percaya, tetapi hal itu adalah menjadi kenyataan. Tiba-tiba segala bunyi musik lenyap dan suasana pesta menjadi suasana yang menakutkan. Prabu Cedi akan menentukan sikap.

Prabu Cedi dan Prabu Jarasandha mengadakan rapat dan memutuskan bahwa Prabu Krsna harus dibunuh. Rukma marah kepada ayahnya karena ia lalai mencegat penculikan Dewi Rukmini dan marah kepada Dewi Prthukirti. Penculikan itu terjadi pada zaman Prabu Rama. memang keadaan sedih selalu silih berganti dengan keadaan gembira. Pada waktu itu terjadilah diskusi yang panjang lebar mengenai kebijaksanaan duniawi serta tugas dan kewajiban seorang raja. Rukma harus menyiapkan diri untuk memangku jabatan itu di kemudian hari. Rukma mengatakan bahwa dengan rasa berterima kasih ia menerima wejangan ayahnya. Penghinaan yang dialami raja, akibat perbuatan Prabu Krsna harus dibalas. Ia berikrar bahwa ia tidak akan kembali ke Kundina sebelum membunuh Prabu Krsna dan membawa kembali Dewi Rukmini. Oleh karena itu, ia mohon diri untuki menunaikan tugas dan kewajibannya selaku seorang *ksatriya*. Di luar kraton bala tentara sudah menantikan kedatangannya. Ia memakai pakaian berlapis baja. Ia naik kereta perang bersama Prabu Cedi dan bala tentaranya. Mereka berhadapan dengan para Yadu dan Wrsni yang dipimpin oleh Prabu Baladewa. Ia mundur dengan perlahan dan mencari tempat yang cocok untuk bertempur. Pertempuran itu dimenangkan oleh pihak Prabu Krsna.

Rukma beserta bala tentaranya menemukan tempat persembunyian Prabu Krsna dan Dewi Rukmini. Prabu Krsna menolak tuduhan bahwa ia berkelakuan hina. Ia menyatakan bahwa bagi seorang *ksatria*, hal itu adalah menjadi kebiasaan. Calon istri *ksatria* harus diculik. Rukma marah, ia memanahi Prabu Krsna, namun tidak mempan karena *yoga* Prabu Krsna. Walaupun semula Prabu Krsna tidak bermusuhan dengan kakak Dewi Rukmini, tetapi tidak ada pilihan lain, ia terpaksa menewaskan saudaranya yang paling dekat dengan perang tanding. Anak panahnya menceraiberaikan pasukan Kundina dan menghancurkan kereta Rukma. Pada saat Rukma jatuh dan terbaring tak berdaya di tanah, Dewi Rukmini memegang kaki Prabu Krsna dan mohon agar kakaknya jangan dibunuh. Kemarahan Rukma reda dan ia merasa gembira bahwa hidupnya tidak jadi dibunuh. Ia ingat akan sumpahnya. Ia tidak akan pulang ke Kundina karena akan mendirikan kratonnya sendiri. Prabu Krsna mengantar pengantinnya ke Dwarawati dan tanpa gangguan apa pun mereka

menikmati kedamaian dan dikaruniai sepuluh anak.

krishna mihardja (1957—)

Krishna Mihardja (lengkapnya Sukrisna Krisna Mihardja) lahir di Sidamulya, Sleman, 17 September 1957, dari pasangan Saeni Mihardja (polisi) dan Djuminten (ibu rumah tangga). Agama yang dianutnya Islam. Menikah dengan Siti Sudaryati pada September 1985. Dari pernikahan itu lahirlah dua orang anak: Candra Satya dan Paramita Kumala. Pendidikan dasar dilalui di Godean (1972), pendidikan menengah di Kotamadia Yogyakarta (1975), dan gelar sarjana muda (1981) diperoleh dari IKIP (sekarang Universitas) Negeri Yogyakarta. Setamat IKIP kemudian bekerja sebagai guru Matematika di salah satu SLTP di Yogyakarta terhitung sejak tahun 1979. Meskipun memegang mata pelajaran bidang ilmu pasti bukan berarti ia tidak memberi perhatian terhadap ilmu sosial budaya (khususnya sastra) yang sesungguhnya sudah "menggoda" dirinya sejak ia duduk di perguruan tinggi. Bakat terpendam ini mulai ia pupuk pada tahun 1970-an.

Mengaku mulai menulis sastra pada 1976 setelah membaca beberapa *cerkak* dan *guritan* yang dimuat dalam media atau majalah berbahasa Jawa. Ketertarikan tersebut berlanjut dengan keinginannya menulis. Usaha ini tidak sia-sia karena tulisannya kemudian dimuat dalam berbagai majalah. Pada tahun 1980-an karya Krishna mulai memenuhi halaman beberapa majalah, baik Jawa maupun Indonesia. Ia pun mulai mendapat pengakuan sebagai penulis muda yang kreatif. Proses kreatif Krishna lebih dipengaruhi oleh lingkungan hidup di sekitarnya dengan mengacu pada pandangan hidup orang Jawa: *becik ketitik ala ketara, aja nggege mangsa*, dan *ngono yo ngono nanging ojo ngono*.

Untuk menjadi pengarang Jawa yang terdepan ia pun tak segan-segan mengisi otaknya dengan berbagai referensi buku-buku bacaan (ilmu pengetahuan) dan karya sastra yang ditulis oleh Danarto, Putu Wijaya, Iwan Simatupang, dan sebagainya. Berbagai referensi tersebut menyebabkan adanya unsur "*absurditas*" dalam sebagian besar karyanya. Sebuah tulisan kadang dapat ia selesaikan dalam waktu relatif cepat meskipun ada beberapa karya yang baru selesai setelah satu bulan. Bahkan ada beberapa karyanya yang tidak selesai dan dibiarkannya begitu saja untuk kemudian beralih ke tulisan lain. Semua karya yang ditulisnya umumnya bertolak dari realitas yang terjadi di Indonesia.

Karyanya berupa *cerkak* pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain "*Sandhal Jinjit*" (dimuat *Kompas Minggu*) dan "*Ki Dhalang*" (dimuat *Horison*). Baik *Kompas* maupun *Horison* merupakan dua media yang menjadi tolok ukur dalam melegitimasi seseorang menjadi penulis. Pemuatan terjemahan *cerkak* Krishna Mihardja dalam kedua media tersebut secara eksplisit menyiratkan kualitas karya Krishna Mihardja yang memenuhi kriteria

untuk dimuat dalam dua media bergengsi tersebut. Kualitas karyanya tercermin pula dalam antologi *cerkak* berjudul *Ratu* dan novel *Sindhen* yang menjadi bahan kajian bagi mahasiswa di Universitas Leiden, Belanda.

Karya-karyanya (berbahasa Jawa) telah terbit dalam beberapa antologi, baik tunggal maupun bersama, yaitu *Palagan Kurusetra* (stensilan, 1984), *Antologi Geguritan dan Cerkak* (Taman Budaya Yogyakarta, 1991), *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (FKY, 1992), *Cakra Manggilingan* (FKY, 1993), *Niskala* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993), *Mutiara Sagegem* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993), *Padhang Sumyar ing Adikarta* (RAM, 1993), *Pangilon* (FKY, 1994), *Pesta Emas Sastra Jawa* (Pustaka Pelajar, 1995), *Ratu* (Pustaka Nusatama, 1995), *Pemilu* (SSJY, 1997), *Pisungsung* (Pustaka Pelajar, 1997), dan *Rembuyung* (Balai Bahasa Yogyakarta, 1997).

Sementara beberapa karyanya yang berbahasa Indonesia juga telah diantologikan, baik bersama maupun tunggal, yakni dalam *Suara Tujuh Sembilan* (tanpa penerbit, tanpa tahun), *Tonggak Insani* (stensilan, tanpa tahun), *Silhuet* (stensilan, tanpa tahun), *Sebuah Episode* (stensilan, tanpa tahun), *Sajak Resah* (stensilan, tanpa tahun), *Antologi Cerpen* (Taman Budaya Yogyakarta, 1989), *Nyidam* (Pustaka Pelajar, 1994), dan *Taman Sari* (FKY, 1998). Selain itu, novel karangannya juga telah terbit, antara lain, *Di antara Kali Opak dan Kali Progo* (Mitra Gama, 1995), *Ra-ra Jonggrang* (Adicita Karya Nusa, 1996), *Ketika Gelap Menjadi Terang* (Adinda Tuti Kinasih, 1996), *Aku Seorang Pilot* (Adicita Karya Nusa, 1997), *Batu-Batu Berserakan* (Adicita, 1998), dan *Aku Tak Akan Kembali* (Gama Media, 1999)

Selama terjun ke dunia sastra Krishna telah memperoleh beberapa penghargaan, antara lain, sebagai Juara Lomba Penulisan Puisi (IKIP Yogyakarta, 1980), Penghargaan *Crita Cekak* (Balai Bahasa Yogyakarta, 1982), Penghargaan *Cerita Cekak* (Kanwil Depdikbud, 1982), Juara Penulisan Cerpen (Taman Budaya Yogyakarta, 1989), Penghargaan Cerita Pendek (*Berita Nasional*, 1990), Juara Penulisan *Crita Cekak* (Fakultas Sastra UGM, 1994), Penghargaan *Crita Cekak* (Sanggar Triwida, 1995), Penghargaan *Sinangling* (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta, 1995), Juara Penulisan Novel (Dewan Kesenian Jawa Tengah, 1994), Nominasi Lomba Kreativitas Guru (LIPI, 1994), Nominasi Cerpen (Majalah *Citra Yogya*, 1996), Juara Penulisan *Cerkak* (Taman Budaya Yogyakarta, 1998), Penghargaan Dana Seniman (Jarahnitra, 1999), Juara III Penulisan Fiksi (Pusbuk Depdikbud, 1995), Juara I Penulisan Fiksi (Kanwil Depdikbud DIY, 1995), Juara I Penulisan Fiksi (Kanwil Depdikbud DIY, 1996), Juara II Penulisan Fiksi (Kanwil Depdikbud DIY, 1997), Juara III Penulisan Fiksi (Pusbuk Depdikbud, 1997), dan Juara I Penulisan Fiksi (Kanwil Depdikbud Provinsi DIY, 1998).

kunjarakarna

Kitab *Kunjarakarna* digubah dengan menggunakan bahasa prosa. Bahasa yang dipergunakan seumur dengan bahasa yang terdapat di dalam kitab-kitab parwa (bahasanya tergolong bahasa Jawa Kuna). Kitab ini dicetak dua kali, pertama kali dengan huruf Jawa, kedua kali dengan huruf Latin. Keduanya terdapat keterangan dalam bahasa Belanda oleh Prof. Dr. H. Kern. Meskipun kata-katanya banyak yang rusak, tetapi kitab ini masih dapat diperbaiki (Poerbatjaraka, 1957:14—15).

Kunjarakarna karya yang digubah dengan konsep sastra *mandala* dan termasuk kakawin. Kitab ini kepunyaan orang-orang yang beragama Buddha Mahayana. Kitab itu seperti kitab *"Sang Hyang Kamahayanikan"* (Sedyawati dkk, 2001: 32, 439, dan 441). Naskah itu merupakan teks yang didaktis religius, berasal dari zaman Majapahit akhir. Pengarang kakawin *Kunjarakarna* adalah Empu Dusun atau penulis dari pedalaman. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penciptaan karya sastra Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan telah menyebar di masyarakat luas. Pada zaman Jawa Kuna terdapat contoh-contoh tentang cerita-cerita yang berupa saduran dalam bentuk rangkaian relief. Cerita *bauddha* gubahan Jawa seperti *Kunjarakarna*. Di Candi Jago (dibangun pada akhir abad ke-13 awal abad ke-14) terdapat arca-arca agama Buddha. Cerita *Kunjarakarna* di sana merupakan cerita *buddha*, tentang *bodhisattwa* yang hendak menolong kawannya agar tidak masuk neraka dan menghadap Wairocana. Ringkasan ceritanya sebagai berikut.

Seorang raksasa bernama Kunjarakarna akan meruwat dirinya menjadi manusia. Ia menghadap Batara Wairocana, penghulu lima Dhyani Buddha. Kunjarakarna diperintahkan untuk pergi ke neraka dahulu agar mengetahui keadaan neraka. Setelah sampai di tempat bersemayamnya Batara Yamadipati, ia diperlihatkan segala macam hukuman dan nyawa yang disiksa. Ia melihat kawah yang sedang dibersihkan untuk Sang Purnawijaya, putera Batara Indra, yang sangat besar dosanya. Oleh karena itu, Kunjarakarna keluar dari neraka dan mendapatkan temannya. Ia mengatakan kepada Sang Purnawijaya bahwa sudah tersedia kawah baginya. Kunjarakarna pergi menghadap Sang Wairocana. Ia menerima pelajaran dari Sang Wairocana. Akhirnya, ia dapat meruat menjadi seorang manusia yang elok rupanya. Sang Purnawijaya ikut menghadap dan diberi pelajaran juga. Pada waktu ia meninggal, ia harus disiksa sampai beratus-ratus tahun, tetapi kenyataannya hanya nyawanya masuk kembali ke dalam tubuhnya. Istrinya, Kusuma Gandawati, masih menunggunya (Poerbatjaraka, 1957:14—15).

Di dalam manggala *Kunjarakarna* terdapat keterangan yang ditujukan kepada Kunjarakarna yang tapa bratanya menyerupai tempat atau medan pertempuran, tempat keenam musuh atau *sadripu* dapat dikalahkan oleh pengetahuannya

yang telah disinari atau *bodhijnana*. Secara lahiriah, ia adalah inkarnasi Buddha yang restunya dimohon olehnya. Penyair memohonkan kesabaran hati para penyair lain yang bijaksana dan pandai menulis puisi karena ia berani menggabungkan diri pada rombongan mereka. Di dalam *Wihara Bodhicitta Wairocana* diajarkan *dharma* kepada para Jina Bodhisattwa, Bajrapani, dan dewa. Pada waktu yang sama Kunjarakarna melakukan meditasi Buddha di Gunung Semeru. Hal itu dilakukan dengan harapan dapat dibebaskan dari wataknya sebagai setan dalam inkarnasi berikutnya.

Selanjutnya kitab *Kunjarakarna* mendeskripsikan mengenai keadaan alam. Di samping itu, diceritakan tentang Kunjarakarna akan mengunjungi Dewa Gotama (Buddha). Setelah mendapat izin untuk menghadap Wairocana, Kunjarakarna memohon agar diberi pelajaran mengenai *dharma* dan penerangan tentang bermacam-macam nasib yang dialami para makhluk di dunia ini. Sang dewa memujinya karena ia lain daripada yang lain. Sang dewa memerintahkan agar Kunjarakarna mengunjungi daerah para orang yang meninggal dunia, yaitu di daerah kekuasaan Dewa Yama. Hal ini dilakukan oleh Kunjarakarna. Di tengah jalan, ia bertemu dengan dua raksasa, Kalagupta dan Niskala. Kedua raksasa itu bertugas untuk menunjukkan jalan kepada arwah-arwah yang lewat, entah ke surga atau entah ke neraka, sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka yang telah lampau. Jalan selatan menuju daerah besi atau *lohabhumipattana*, dengan pohon-pohon pedang. Sebuah gunung yang dibuat dari besi yang menganga dan menutup diri, burung-burung yang berekor pisau-pisau belati dan rerumputan dengan paku-paku sebagai daun-daunnya. Kunjarakarna menyaksikan arwah orang-orang mati yang disiksa oleh para pembantu Dewa Yama dan para *kingkara* dalam aneka bentuk yang mengerikan. Kunjarakarna sangat terharu karena melihat kejadian itu dan berterima kasih karena Dewa Yama telah memberi kesempatan untuk menyaksikan hal itu.

Kemudian, Kunjarakarna menuju ke kediaman Batara Yama. Ia disambut dengan ramah dan diberi keterangan tentang hakikat kejahatan yang dapat membawa siksaannya menuju neraka. Kebanyakan orang menempuh jalan menuju ke neraka, sedangkan jalan menuju surga jarang ditempuh orang. Sang dewa juga menjawab pertanyaan Kunjarakarna tentang bagaimana mungkin keadaan seseorang yang telah meninggal dunia di bumi tetapi masih juga hidup dan di neraka nantinya masih disiksa.

Kunjarakarna melihat sebuah periuk besar untuk menyambut kedatangan seorang pendosa besar. Pendosa itu adalah Purnawijaya, raja para gandharwa. Siksaan itu berlangsung selama 100.000 tahun. Hal ini menggoncangkan raksasa lain yang masih bersaudara dengan Purnawijaya. Ia ingin ikut menikmati kebahagiaan Purnawijaya di surga Ba-

tara Indra. Ia mau bertobat. Kini ia semakin ingin untuk kembali ke Wairocana dan menerima pelajaran yang dimintanya. Sebelumnya Kunjarakarna mendengarkan keterangan Batara Yama tentang berbagai macam inkarnasi para pendosa setelah mereka melunasi siksaannya di neraka (Zoetmulder, 1974:470—472).

Kunjarakarna cemas akan nasib temannya. Lalu ia menuju ke surga untuk menceritakan kepada Purnawijaya tentang apa yang dilihat dan didengarnya. Purnawijaya, raja para *gandharwa*, terkejut dan kehabisan harapan karena mendengarkan keterangan Kunjarakarna. Raksasa saudara Purnawijaya itu lalu dinasihati agar bertabah hati. Bersama Kunjarakarna, sang raksasa menghadap Wairocana untuk mohon bantuan agar dapat terhindar dari nasibnya. Ia berpamitan pada istrinya, Kusumagandhawati. Kepergiannya diiringkan sepasukan makhluk surgawi dan para sahabatnya.

Mereka berangkat ke Bodhi (Citta) nirmala. Setelah tiba di sana, mereka menghormati Wairocana sebagai mahadewa. Mereka mohon anugerah agar *dharma* jatuh kepada mereka. Permohonan mereka dikabulkan. Wairocana menerangkan bahwa adanya manusia di dunia ini karena persatuan antara seorang pria dan perempuan. Tubuhnya terjadi karena adanya kelima unsur yang berkaitan dengan kelima *atma* atau jiwa. Pertumbuhan anak terjadi karena bimbingan orang tuanya. Marabahaya yang mengancam manusia adalah adanya enam musuh, yaitu adanya para hawa nafsu. Kewajiban seorang murid yang dipersembahkan kepada gurunya. Seorang pria berkewajiban kepada orang tuanya. Seorang pemuja berkewajiban terhadap dewanya. Seorang pejuang berkewajiban untuk memperjuangkan pembebasan terakhir. Pembebasan itu terjadi apabila seorang pejuang membersihkan setiap noda lewat *jnana wicesa* ‘pengetahuan mulia’. Akhirnya, manusia tahu bahwa ia adalah inkarnasi dewa. Bahkan, ia sendiri adalah seorang dewa.

Ilmu itu sangat rumit. Kalau seseorang dapat mencapainya, maka ia berhasil menjadi *wiku*. Ia harus hati-hati dan tidak boleh membedabedakan ketiga jalan, yaitu jalan pemuja Buddha, pemuja Siwa, dan jalan para resi. Wairocana mengajak mereka untuk lebih dekat karena beliau akan membuka rahasia besar tentang seorang *wiku* tidak dapat mencapai pembebasan terakhir di dunia, walaupun mereka telah berusaha. Hal itu terjadi karena setiap aliran menganggap bahwa dewanya lebih unggul daripada dewa-dewa lainnya. Para Buddhis menghormati kelima Buddha, para resi menghormati kelima Kusika, para Siwais menghormati kelima manifestasi Siwa. Setelah menyamakan *jina* (Wairocana, Aksobhya, Ratna Sambhawa, Amitabha, dan Amoghasiddhi). Hal itu diurutkan menurut urutannya. Kelima Kusika, antara lain Patanjala, Mahakusika, Garga, Metri, dan Kurusya). Kelima dewa Siwaisme, antara lain Siwa, Iswara, Brahma, Mahadewa, dan Wisnu. Ia

menamatkan pelajarannya dengan pernyataan resmi, yaitu "Aku Wairocana yang merupakan Buddha dan Siwa dalam bentuk yang dapat dilihat. Mereka adalah guru semesta alam dan oleh karena itu di manamana Wairocana dikenal dengan nama Bhatara Guru, yang menembus semua dunia, dewa tertinggi (Zoetmulder, 1974:472—473).

Setelah pelajaran tentang *dharma* (dharmadesana) selesai, Kunjarakarna mohon diri untuk menekuni tapa brata dengan lebih khusyuk lagi. Purnawijaya tidak ikut. Ia menanyakan tentang cara meloloskan diri dari siksaan di neraka. Wairocana menjawab bahwa ia tidak dapat dibebaskan dari kematian. Ia akan meninggal dalam tidurnya dan penderitaannya hanya akan berlangsung selama sembilan hari.

Raja Purnawijaya kembali kepada istrinya, lalu menerangkan kepada mereka tentang apa yang akan terjadi. Setelah ia berpesan agar istrinya menantikan kembalinya pada hari yang kesepuluh. Ia tertidur dan meninggal dunia. Istrinya bimbang karena ditinggalkan bersama dengan jenazah suaminya. Ia mengungkapkan rasa sedihnya dalam suatu ratapan. Arwah Purnawijaya diangkat oleh para *kingkara* dan dimasukkan ke dalam periuk. Ia melakukan samadhi sehingga ia hampir tidak merasa sakit. Pada hari ketiga, periuk itu pecah dan berubah menjadi sebuah manikam dalam bentuk bunga teratai. Pohon-pohon pedang menjadi parijata-parijata. Para algojo Batara Yama, melihat bahwa senjata-senjata serta alat penyiksa mereka tak berdaya, maka mereka melaporkan kepada Batara Yama. Sang dewa berusaha melihat kebenaran berita itu. Di sana ia mendengar dari Purnawijaya bahwa keajaiban itu terjadi karena rahmat Wairocana serta kesaktian ilmu yang diajarkan kepadanya. Jiwa Purnawijaya kembali ke tubuhnya. Seolah-olah ia terbangun dari tidurnya. Kusumagandhawati gembira karena ia dan suaminya bersatu lagi, tetapi kegembiraannya berubah menjadi kekecewaan. Hal itu terjadi karena suaminya memberi tahu bahwa suaminya akan menemani Kunjarakarna untuk bertapa. Ia menangis karena nasibnya. Purnawijaya hanya sebentar untuk menghiburnya, yaitu ia memperlihatkan kasih sayangnya.

Pada hari berikutnya, ia berangkat. Ia ditemani *gandharwa* 'dewa berupa raksasa' dan *widyadhari* 'bidadari'. Mereka menghormati Wairocana dengan sembah sujud. Di Bodhicitta para dewa berkumpul untuk menghadiri upacara *dewapuja*. Para makhluk surgawi pandai bernyanyi dan membunyikan alat-alat musik, sedangkan para bidadari memamerkan kecantikannya. Batara Yama sebagai juru bicara para dewa. Ia mohon kepada raja Jina untuk menerangkan tentang bagaimana suatu siksaan yang seberat itu hanya diselesaikan dalam beberapa hari saja.

Wairocana bercerita tentang kisah Muladhara yang menghabiskan harta kekayaannya untuk yayasan-yayasan keagamaan serta derma-derma, tetapi untuk yang hatinya pe-

nuh kejahatan dan kesombongan. Ada sepasang suami dan istri yang bernama Utsahadharma dan Sudharmika, mereka mempergunakan harta kekayaannya untuk berbuat baik. Mereka diusir oleh Muladhara dari rumahnya. Karena terjadi begitu, maka mereka menjalankan kehidupan sebagai pertapa di pegunungan. Pada waktu mereka meninggal dunia, mereka belum mampu mencapai pembebasan sempurna karena mereka masih terikat oleh perbuatan-perbuatan baik yang bersifat lahiriah. Namun, mereka dapat menjadi Batara Indra dan Soci di surga. Muladhara menerima pahalanya. Ia diangkat menjadi Purnawijaya, raja para *gandharwa*. Di samping itu, ia disiksa lebih lama di neraka karena kejahatannya, tetapi siksaan itu diperpendek menjadi beberapa hari saja tanpa banyak menderita. Hal itu dapat terjadi karena kesaktian yang terpancar dari ajaran suci. Purnawijaya telah menerima pengetahuan mengenai ajaran itu bersama dengan Karnagotra, mantan ahli bangunannya. Ia dilahirkan kembali sebagai Kunjarakarna. Ia memetik hasil pelajaran sebagai seorang pertapa untuk menuju pembebasan yang sempurna. Para dewa pun dapat mencapai tujuan yang sama, dengan cara mereka harus tekun menghormati *dharma* 'kebajikan'suci itu.

Setelah menerima tegoran yang bermanfaat itu, para dewa pun pergi. Selanjutnya, Wairocana menerangkan kepada Purnawijaya, yaitu tentang bagaimana perbuatan lahiriah yang baik hanya dapat menghasilkan ganjaran di surga, kenapa tidak pembebasan sempurna. Hal ini dapat dicapai dengan *punya* yang lebih luhur sifatnya, yaitu dengan cara mencapai pencerahan sempurna. Menjalankan tapa dapat mendekatkan diri dengan pencerahan itu, asal hal itu tidak dilakukan dengan maksud untuk menambah kebahagiaan material. Oleh karena itu, Purnawijaya dan istrinya menjalani nasihat itu di Gunung Semeru. Ia memberi tahu bawahannya di sorga bahwa ia mengundurkan diri dan memerintahkan agar mereka kembali ke surga. Mereka mematuhinya, walaupun dengan sedih hati karena kehilangan raja yang baik sekali. Berkali-kali para *apsari* 'bidadari' dengan keadaan rindu pada masa silam, membaca kembali puisi-puisi cinta yang ditinggalkannya. Purnawijaya dan Kusumagandhawati melakukan tapa Mahayana (sebagai *Mahayana* dan *mahayani*) sehingga mereka mencapai pembebasan di surga Jina. Kunjarakarna telah mendahului mereka untuk ke sana.

kunthi

Majalah umum berbahasa Jawa *Kunthi* terbit pafa tahun 1970, di Jakarta. Seperti majalah berbahasa Jawa pada umumnya, majalah *Kunthi* memiliki rubrik umum dan rubrik khu_sus sastra. Rubrik-rubrik sastra di *Kunthi* ialah "*Crita Cekak*", "*Guritan*", "*Pedhalangan*", dan "Esai/ *Panglimbang*". Sayang, majalah ini hanya satu tahun terbit.

kuswahyo s.s. rahardjo (1954—)

Kuswahyo SS Rahardjo lahir di Yogyakarta pada 31 Oktober 1954. Sejak lulus SLTA, dan ketika sedang mengikuti pendidikan *Brahmancakti Cultural Guide for Tourist* (1974), ia telah aktif bermain teater dan mencipta lagu. Bahkan, saat itu sambil bermain teater ia juga me*ngamen*kan lagu-lagu ciptaannya. Di sekitar tahun 1974 hingga 1980 ia menjadi *guide* (pemandu wisata) dan sejak tahun 1982 hingga sekarang ia bekerja sebagai staf di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Karier kepengarangan Kuswahyo SS Rahardjo dimulai pada awal tahun 1970-an. Karier itu semakin berkembang setelah ia (tahun 1974) bergabung dengan PSK (Persada Studi Klub) pimpinan Umbu Landu Paranggi yang bermarkas di Jalan Malioboro Yogyakarta. Pada awalnya ia hanya menulis sastra dalam bahasa Indonesia, tetapi pada perkembangan berikutnya ia juga menulis sastra dalam bahasa Jawa. Hingga sekarang (sejak 1972) karya-karyanya berupa puisi, cerpen, novelet, novel, dan artikel telah dimuat di berbagai media massa (majalah dan koran) seperti *Masa Kini, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Jawa Pos, Minggu Pagi, Buana Minggu, Yudha Minggu, Swadesi, Mutiara, Kartini, Pelita,* dan sebagainya. Bahkan, ia juga sering menerjemahkan puisi dan cerpen berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan dimuat di *Pelopor Yogya*.

Dalam menekuni dunia sastra Kuswahyo SS Rahardjo telah meraih beberapa penghargaan, di antaranya, menjadi juara I dalam lomba penciptaan puisi yang diselenggarakan oleh Himpunan Polemologi Media Indonesia (1989), menjadi *runner up Third Hampton International Poetry Contest, New York* (1989), dan menjadi juara I dalam lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh majalah *Praba* Yogyakarta (1993). Dan hingga kini, lelaki yang bertempat tinggal di Krapyak Wetan 422, Sewon, Bantul, Yogyakarta, ini telah mengantologikan sejumlah karyanya dalam buku *Suara Bawah Tanah, Kaliboyong, Sang Waktu, Sejuta, Nirwana,* dan *Pagelaran*.

kyai asnawi hadisiswojo

Pengarang ini tinggal di Solo, dengan nama lengkap Kyai Asnawi Hadisiswojo. Ia adalah seorang guru agama di *HIK* (*Hollands Inlandse Kweek Schoo*l) Muhammadiyah di Kleco, Surakarta. Ia memang senang menulis cerita, terutama cerita percintaan dan detektif. Selain sebagai pengarang sastra Jawa (jenis fiksi cerpen dan cerita detektif), dia juga dikenal sebagai pemilik majalah hiburan berbahasa Jawa *Purnama*, yang terbit di Solo pada masa sebelum kemerdekaan, tepatnya sebelum kedudukan Jepang di Tanah Air. Sayang sekali, ketika Jepang masuk ke Indonesia, seperti halnya majalah-majalah berbahasa daerah lainnya pada waktu itu, majalah *Purnama* ini dibredel.

Pengarang ini sangat rajin menulis karya sastra di majalah yang diasuhnya itu, *Purnama*. Oleh karena itu, selain dengan nama Kyai Asnawi, ia juga memiliki nama samaran Kyai X, untuk mengurangi popularitas nama aslinya di majalah hiburan *Purnama* itu.

I

lagu dolanan

Lagu dolanan adalah puisi Jawa tradisional yang sering dinyanyikan anak-anak untuk mengiringi permainan yang mereka selenggarakan. Puisi jenis ini tidak diikat oleh peraturan khusus. Puisi yang berbentuk lagu dolanan anak-anak merupakan puisi bebas. Dalam perkembangannya, lagu dolanan anak-anak itu disebut dengan nama *geguritan* tradisional Jawa.

lakon

Lakon adalah ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas. Lakon berasal dari pangkal kata *laku*, yang berarti sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu "peristiwa", ataupun gambaran atau sifat kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, lakon yang dipertunjukkan itu merupakan salah satu pokok acara terpenting dalam suatu pertunjukan wayang kulit. Lakon adalah pertunjukan wayang kulit yang pada hakikatnya dapat memberi pelajaran sikap para penonton. "Berisi" atau tidaknya lakon sangat tergantung pada sikap kesenian, kecakapan, ketangkasan (teknik) memainkan, dalam berbagai keadaan bahkan "menghidupkan" boneka wayang kulit, kecerdasan, budi-pekerti, pengetahuan umum dalang.

Pada asasnya sesuatu lakon menggambarkan kehidupan para leluhur pada waktu hidupnya di dunia fana, yang diproyeksikan di dalam *kelir*. Boneka wayang kulit masing-masing memperlambangkan para leluhur itu. Demikian anggapan orang pada permulaan zaman purbakala. Yang dilukiskan pada umumnya meliputi hal-hal yang bersifat saleh atau mulia. Pada waktu Hindu berkuasa, konsep tentang leluhur itu sedikit demi sedikit terdesak ke samping. Satu demi satu diganti dengan nama-nama pahlawan dari India seperti dalam *Mahabharata* atau *Ramayana* sehingga lakon asli sukar ditemukan kembali. Lambat-laun para pahlawan itu diadopsi oleh bangsa Jawa. Beberapa lakon lainnya berciri asli antara lain lakon *Watu Gunung, Mikukuhan, Si-Maha Punggung,* dan sebagainya. Cerita wayang kulit dibagi dalam dua kelompok, yaitu (1) Lakon pokok yang juga dinamakan pula *lakon adhapur, lakon jejer, lakon lugu*. Lakon-lakon tersebut disusun atas adat atau tradisi tertentu, misalnya *Lakon Pandu lahir*; (2) *Lakon carangan* 'gubahan baru'. Lakon carangan disusun tidak berdasarkan cerita yang "resmi", tetapi dengan "personalia" lakon pokok, misalnya, *Lakon Jaladara Rabi, Lakon Pendawa hapus, Lakon Pergiwo-Pergiwati*.

lambang

Kadang-kadang orang menyebut *lambang* dengan istilah *pralambang*

yang bersinonim dengan *pralampita, pasemon* atau *prasemon*. Istilah lambang berarti tanda yang di dalamnya terkandung makna tertentu. Tanda tersebut dapat berupa barang, gambar, warna, dan bahasa.

(1) Lambang berupa barang

(a) Lambang perdukunan

Dalam dunia perdukunan sering muncul lambang berupa barang-barang tertentu yang memiliki arti tertentu pula, misalnya

(1) *Adas pala-waras* 'rempah-rempah' = si sakit akan segera *waras* 'sembuh';

(2) *Pupus* pisang 'daun pisang yang belum mekar atau daun kuncup' = keluarga si sakit harus *mupus* 'pasrah' bahwa si sakit akan *lampus* 'mati';

(3) *Kemul latar putih* 'kain selimut yang berdasar kain putih' = si sakit akan meninggal dan dibungkus kain putih atau kafan.

(b) Lambang Ajar Subrata

Sri Jayabaya mempunyai teman berguru bernama Ajar Subrata. Pada suatu hari ketika Sri Jayabaya dan anaknya selesai mengantar gurunya kemudian singgah ke tempat Ajar Subrata. Di sana disajikan tujuh macam jamuan untuk Sri Jayabaya, yaitu: *kunir* 'kunyit', *jadah* 'juadah', *geti* 'makanan yang dibuat dari campuran gula', *kajar* 'nama daun', *bawang putih, kembang melathi* 'bunga melati', dan *kembang sruni* 'bunga sruni'. Tujuh macam jamuan itu dirasakan oleh Sri Jayabaya sebagai lambang akan timbulnya kerusuhan dalam negara Kediri. Oleh karena itu, Ajar Subrata dibunuh oleh Sri Jayabaya.

(2) Lambang berupa gambar

Gambar tertentu dapat diinterpretasikan memiliki makna tertentu pula. Lambang berupa gambar dapat dibedakan atas tiga macam.

(a) Lambang hawa nafsu

(1) Dasamuka = lambang *amarah* 'nafsu ketamakan'

(2) Kumbakarna = lambang *aluamah* 'keinginan makan dan tidur'

(3) Sarpakenaka = lambang *supiyah 'nafsu asmara'*

(4) Wibisana = lambang *mutmainah* 'nafsu kebajikan/keadilan'

(b) Lambang pakarti 'perbuatan'

Jenis lambang ini dapat dibedakan menjadi dua macam:

(1) *laku ngiwa* 'tindakan ke arah kiri' = mengerjakan tindakan yang tidak baik

(2) *laku nengen* 'tindakan ke arah kanan' = mengerjakan tindakan yang baik/luhur

(c) Lambang ilmu gaib/kesempurnaan kematian

Lambang ini terwujud dalam gambar semar yang di dalamnya terdapat tulisan Ja-

wa. Huruf Jawa tersebut berbunyi

Baja sira arsa mardi kamardikan

Away samar sumingkiring dur-kamurkan

Tulisan Jawa tersebut mengandung arti: "Jika ingin memiliki jiwa yang merdeka, janganlah terlalu mengangungkan keduniaan".

(3) Lambang dengan warna

Warna merah melambangkan berani, putih melambangkan suci, dan kuning melambangkan keluhuran. Bagi orang Barat, warna merah melambangkan berani, putih melambangkan suci, kuning melambangkan benci, hijau melambangkan harapan, dan biru melambangkan kesetiaan. Dalam dunia kebatinan/ilmu gaib lambang warna mempunyai interpretasi makna tertentu pula. Misalnya, warna merah=bermakna *amarah* 'ketamakan'; warna hijau/biru=bermakna *aluamah* 'makan dan tidur'; warna kuning=bermakna *supiyah 'asmara';* warna putih = bermakna *mutmainah* 'suci'.

(4) Lambang dengan bahasa/kata

Lambang yang diwujudkan dengan bahasa/kata itu dapat mencakupi beberapa masalah.

(a) Lambang keutamaan watak/tingkah laku

Jenis lambang ini misalnya yang diwujudkan dalam tembang berikut ini.

PANGKUR

Poma ywa nganti ***kawuntat***
para priya mamrih utameng urip
ngulatana nganti antuk
lima *praboting gesang*
yeku ***wisma curiga tan kena kantun***
kukila *miwah* ***wanita***
g*anepe lima '****turanggi'***

'Jangan sampai ketinggalan
para lelaki agar mencapai keutamaan hidup
perhatikan sampai dapat
lima kelengkapan hidup
yaitu rumah dan senjata tak boleh ketinggalan
burung dan wanita
kuda sebagai kelengkapan kelima.'

Lambang tersebut dapat diterangkan seperti berikut ini.

(1) *wisma* 'rumah' = pria itu harus bersifat sabar dan pemaaf
(2) *curiga* 'keris' = pria itu harus berbudi yang baik
(3) *kukila* 'burung' = pria itu harus halus bicaranya
(4) *wanita* 'wanita' = pria itu harus halus tingkah lakunya
(5) *turangga* 'kuda' = pria itu harus bersemangat dan keras hati

(b) Lambang zaman

Lambang zaman ini diciptakan oleh pujangga untuk menggambarkan keadaan zaman tertentu. Lambang za-

man yang sering dipergunakan terdiri atas tujuh buah seperti berikut ini.

1) *Anderpati Kalawisesa* (lambang zaman Pajajaran).
   Anderpati=tidak takut mati
   Kalawisesa= Batara Guru, Hyang Siwa
   Pada zaman Pajajaran rakyat memeluk agama Siwa dan mereka itu berani membelanya sampai titik darah penghabisan.
2) *Rajapati Dewanata (*lambang zaman Majapahit)
   Rajapati= maharaja
   Dewanata = raja yang didewa-dewakan
   Raja pada zaman Majapahit seperti dewa saja dan tanah jajahannya sampai ke luar Nusantara.
3) *Adiyati Kalawisaya (*lambang zaman Demak *)*
   Adiyati = pendeta besar, misalnya para wali
   Kalawisaya = Batara Guru rajanya dewa
   Raja Demak bersifat seperti wali, mereka naik singgasana juga atas dukungan para wali.
4) *Kalajangga* (zaman Pajang)
   Kalajangga = Batara Asmara
   Raja pada zaman Pajang suka bermain asmara.
5) *Kalasakti (*zaman Mataram)
   Kalasakti= Batara Wisnu yang berwatak prajurit senang memayungi kedamaian dunia. Pada zaman Mataram, raja beserta rakyatnya senang berlatih keprajuritan.
6) *Kalajaya (*zaman Wanakarta)
7) *Kalabendu (*tidak secara jelas menggambarkan zaman kerajaan mana dan siapa rajanya), *Kala*= zaman; *Bendu*= marah. *Kalabendu* = zaman tertentu ketika orang-orang dimarahi Tuhan karena melakukan tindakan yang tidak baik.

(c) Lambang praja/negara
Lambang ini dibuat oleh pujangga untuk melambangi raja negara tertentu. Jenis lambang ini terdiri atas 18 buah dan yang akan dijadikan contoh berikut ini sebanyak lima buah.

(1) *Catur- rana semune sagara asat*
   catur = empat
   rana = perang
   sagara = harta benda
   asat = habis
   Lambang negara/praja tersebut bermakna empat orang raja (Singasari, Urawan, Kediri, dan Jenggala) yang terus-menerus berperang sehingga harta benda negara habis.

(2) *Kalabendu semune Semarang lan Tembayat*
   Lambang Pangeran Diponegoro ketika mulai melakukan perlawanan terhadap Kompeni.

(3) *Macan galak semune curiga kethul*

macan = hariamau
galak = ganas
semune = tampaknya
curiga = senjata tajam (keris)
kethul = tumpul
Lambang tersebut dipergunakan untuk melambangi negara Majapahit. Sang Prabu Brawijaya itu merupakan raja yang terkenal, tetapi putra-putranya dan para punggawa kerajaan perasaannya tumpul pada keindahan sastra.

(4) *Lunga perang putung watange*
lunga = pergi atau berangkat
perang = berperang
putung = patah
watange = tangkai/batang tombak
Lambang demikian itu dipergunakan sebagai lambang raja (sultan) Demak yang menaklukkan para bupati lain yang masih beragama Budha. Dalam proses perang penaklukan itu para wali Demak banyak yang tewas di medan perang.

(5) *Lung gadhung semune rasa anglikasi*
lung gadhung = daun gadung yang merambat
semune = tampaknya
rara = wanita
anglikasi = mengikal
Sunan Mangkurat, Putra Pakubuwana I, dilambangi dengan lambang tersebut yang bermakna bahwa Sunan Mangkurat itu suka mengganggu wanita.

lastri fardani

Pengarang ini lahir di Yogyakarta pada 3 Desember 1941. Ia pernah mengikuti kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Gadjah Mada, di Jurusan Sastra Inggris. Akan tetapi, sejak menikah dengan Jaksa Agung Sukarton Marmosoejono, S.H. (meninggal tahun 1990), ia menetap di Jakarta, semula di Kemang Raya (perumahan dinas pejabat tinggi), selanjutnya ia kembali ke rumah pribadi di Kebayoran Baru.

Ia mengawali karirnya sebagai pengarang sejak duduk di bangku kuliah karena kebetulan. Ia bersamaan waktu (satu angkatan) dengan Almarhumah Th. Sri Rahayu Prihatmi, tetapi Prihatmi mengambil jurusan Sastra Indonesia. Keduanya mengawali menulis sastra dengan cerpen (*cerkak*) berbahasa Jawa. Dalam sastra Jawa, ia tidak seproduktif Th. Sri Rahayu Prihatmi, Eny Sumargo, dan Toet Sugiyarti Sayogya. Meskipun demikian, beberapa cerpennya juga dapat dijumpai di majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari, Dharma Nyata*.

latar

Dalam *Bausastra Jawa* istilah ini ditandai dengan huruf *kn*, yang berarti istilah kuna. Dalam buku itu disebutkan bahwa "latar" (*kn*) itu memiliki beberapa pengertian, dan ada dua di antara pengertian-pengertian itu yang dekat dengan sastra ialah (1) *pekarangan sangareping omah* 'halaman

di depan rumah', yang bila ditambah imbuhan *pe-an* menjadi *pelataran* yang berarti *latar sing jembar* 'halaman depan rumah yang luas' dan (2) *dhasaring warna ing bathikan* 'warna dasar pada kain batik'. Secara implisit kedua pengertian itu —terutama yang kedua— mengacu kepada pengertian "dasar dari sesuatu/benda yang berada di atasnya". Dalam istilah fiksi (baik dalam sastra tradisional maupun sastra modern), kata "latar" digunakan untuk menyebut/menamai "tempat berpijak, atau tempat terjadinya suatu kejadian/peristiwa". Dalam sastra Inggris istilah "latar" itu bersinonim dengan *setting*, yang dalam pengertian sastra jenis fiksi merupakan salah satu dari 3 fakta sastra (*literary facts*) yang penting, secara implisit menjadi bagian penting dari struktur pembangunnya.

Sebenarnya, "latar" mencakupi pengertian yang amat luas, tidak terbatas pada penunjukan nama tempat atau letak geografis, tetapi juga dapat berupa iklim tertentu, atau lingkungan budaya tertentu di suatu tempat terjadi peristiwa. Baik nama kota, situasi kota, letak geografis, iklim, dan budaya yang digelar sebagai "latar" cerita atau kejadian akan menjadi bagian penting sebuah cerita.

Latar dalam tradisi sastra lama, pada umumnya, bersifat imajiner, tidak berpijak pada dunia nyata. Sebaliknya, pada tradisi sastra modern, penggambaran latar didekatkan dengan dunia nyata (realita) sehingga menuntun pembaca untuk seakan-akan menjadi bagian dari "dunia fiksi". Oleh karena itu, seorang pengarang modern harus mengenal betul realitas latar yang dipilihnya. Penggambaran latar yang digarap dengan teknik yang bagus akan memberikan kesan akrab dan menarik. Di tangan seorang pengarang yang matang dalam penulisan fiksi seperti —Esmiet, Tamsir AS, Satim Kadarjono, Sudarmo K.D., Suryadi W.S., Tiwiek S.A., dan Suparto Brata, misalnya— sebuah karya fiksi dapat menyenangkan, antara lain karena penggambaran latar yang menarik. "Latar" bukanlah unsur yang berdiri sendiri dalam bangunan sebuah fiksi. Akan tetapi, karena sebuah bangunan fiksi merupakan sebuah totalitas yang utuh, maka penggarapan latar cerita selalu berkaitan dengan unsur struktur yang lain, yaitu paraga 'tokoh', dan alur cerita. Kutipan latar dalam novel *Tunggak-tunggak Jati* (1977: 7—8) karya Esmiet berikut menunjukkan keterkaitan latar tempat —yang berupa hutan jati di Jawa Timur- dengan beberapa tokoh penting di daerah itu.

> *Gubug iku ana ing tengah alas gundhul. Dhek emben, alas iku digantas Lan dhek wingi lagi dibabat. Ambune grumbul kobong kayu-kayu gapuk wor suh karo ambune tunggak-tunggak jati sing mentas mambi pecok, marahi wong lanang sing ana njero gubug iku bola-bali wahing…*
>
> *Tangane sraweyan nyableki lemut sing tansah tlaten njiwiti lengene, pipine, lan kentole. Malah ana sing kurang ajar menclok ing pucuking irung.Dheweke*

ketara anyel karo lemut alasan iki. Jalaran irunge Ir. Karmodo iki irung pethingan. Sulasmi, mitra sekolahe, tau kedanan dheweke jalaran irung iki. Lha kok dina iki irung kuwi kanggo hyap-hyapan dening lemut. Nanging, Karmodo isih durung gelem lunga saka panggonan iku. Ana sing dienteni. Ana sing diarep-arep tekane.

….

Kupinge dipasang lan bedhile enggal diselehake. Sedhela engkas ana sepedha motor Honda Benly nyedhaki jip plat abang iku. Banjur katon ana setengah tuwa mlayu-mlayu nyedhaki gubug. Tekan ngarepe Karmodo, wong iku uluk salam.

"Sugeng siang, Pak."

"Sugeng," wangsulane Karmodo cekak.

"Kula Kaudin, Pak," kandhane wong iku karo mapan lungguh ing ngarep gubug.

"Panjenengan kepala mandhor ngriki?"

….

'Gubug itu berada di tengah hutan gundul. Kemarin dulu hutan itu dikurangi cabangnya dan baru kemarin ditebang..Bau semak terbakar dan kayu lapuk menyatu dengan bau tonggak-tonggak jati yang baru saja ditebang, membuat lelaki muda yang berada di dalam gubug itu berkali-kali bersin. Tangannya menggapai-gapai mengusir nyamuk yang selalu telaten mencubiti. Tangannya, pipinya, dan betisnya. Bahkan ada yang kurang ajar hinggap di ujung . Dia tampak jengkel dengan nyamuk hutan ini. Sebabnya hidung Ir. Karmodo itu hidung istimewa. Sulasmi, kawannya sekolah, pernah tergila-gila padanya karena hidung itu. Sialnya, hari ini hidung itu untuk hinggap nyamuk. Tapi, Karmodo masih belum mau pergi dari tempat itu. Ada yang ditunggu datangnya.

….

Kupingnya dipasang dan bedilnya diletakkan. Sebentar kemudian ada sepeda motor Honda Benly mendekati jip pelat merah itu. Kemudian tampek Orang setengah tua berlari-lari mendekati gubug. Sampai di depan Karmodo, orang itu mengucapkan salam,

"Selamat siang, Pak."

"Siang," jawab Karmodo singkat.

"Saya Kaudin, Pak," kata orang itu sambil duduk di depan gubug.

"Anda kepala mandor di sini?"

….'

Kutipan pendek di atas menunjukkan deskripsi dari sebagian hutan jati sebagai latar, yang ditandai dengan pokok-pokok jati, gubug para penjaga hutan, dan nyamuk-nyamuk hutan yang ganas. Selanjutnya, pengarang menguatkan latar itu dengan pemilihan tokoh-tokoh di daerah itu yang memiliki hubungan dengan latar, misalnya Karmodo sebagai Ir. Kehutanan yang baru diangkat sebagai kepala wilayah Perhutani itu, ser-

ta Kaudin sebagai salah satu mandur di salah satu daerah kekuasaan Karmodo.

liesty a.s. (1968—)

Nama aslinya Sulistyarini A.S. Tetapi, dalam karya-karyanya, pengarang wanita ini sering menggunakan nama samaran Liesty A.S. Pendidikan terakhirnya Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa FPBS IKIP (sekarang Universitas) Negeri Yogyakarta. Mulai menulis sejak menjadi mahasiswa dan lebih aktif lagi ketika bergabung dengan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Selain banyak menulis *guritan* dan dikirimkan ke berbagai majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta (*Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan *Pagagan*), ia juga sering menulis artikel budaya dan seni. Kini ia menjadi guru di sebuah SMP di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Di tengah-tengah kesibukannya mengajar, pengarang yang juga pandai menari dan menabuh gamelan ini masih terus menulis. Banyak tulisannya, terutama *guritan*, telah dibukukan bersama dalam antologi *Pangilon* (FKY VI tahun 1994) dan *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (FKY VII tahun 1995). Kini ia tinggal di Kelor, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta 55891.

loem min noe

Sejak tahun 1930-an sejumlah nama cerpenis baru mulai bermunculan, seperti Sambo, Pangripta, Prasmo, Djoko Baloeng, Zilvervos, Kenja Bre Tegawangi, Tjah Alas Boeloe, Tan Poet, Max Moe, Liamsi, Sri Sowsinah, Sri Koesnapsijah, Soeprapti, Rr. Koestijah, dan Loem Min Noe. Banyak sekali dari nama-nama tersebut yang sulit diidentifikasi nama aslinya, seperti nama-nama Zilvervos, Max Moe, Tan Poet, Sambo, Prasmo, J. De O'Hsam, dan Loem Min Noe.

Pengarang yang disebut terakhir itu memiliki nama yang mirip atau sangat dekat dengan nama Tionghoa. Ia aktif menulis antara akhir tahun 1930-an sampai dengan awal tahun 1940-an, tepatnya sampai dengan tahun 1941. Pada tahun-tahun tersebut tidak hanya nama Loem Min Noe saja yang menunjukkan kemiripan nama dengan nama Tionghoa atau Cina karena pada waktu itu banyak nama lain dalam dunia sastra Jawa yang menunjuk nama seperti itu, misalnya Tan Koen Swie (Kediri) dan Sie Dian Ho (Semarang). Di samping itu, beberapa nama lain juga menunjukkan identitas semacam itu, seperti Tjak Iem, Max Moe, Oom Ju, Tan Poet, dan Lie Am Sie (Liamsi). Sebagian besar nama-nama tersebut dapat diidentifikasi sebagai nama samaran pengarang pria, seperti Tjak Iem adalah Iman Soepardi dan Lie Am Sie (atau Liamsi adalah kebalikan dari nama Ismail). Tiga nama yang lain, yaitu Max Moe, Tan Poet, Oom Ju dan Loem Min Noe memang masih sulit diidentifikasi.

Suripan Sadi Hutomo pernah menegaskan bahwa Loem Min Noe adalah mana Tionghoa asli, atau setidaknya nama seorang keturunan Tionghoa. Menurutnya, pengarang

itu bukan asli dari Jawa Timur, tetapi dari Jawa Tengah, dan ia bekerja di pabrik gula Jatiroto, Pasuruan, Jawa Timur. Akan tetapi, pendapat tentang etnis pengarang itu diragukan oleh Widati, terutama setelah mendapat informasi dari Dojosantosa (2000) dengan membuktikannya melalui sudut pandang kultural. Dari sudut pandang ini Loem Min Noe bukan orang Tionghoa asli atau keturunan Tionghoa, tetapi orang Jawa yang menyamarkan nama dirinya dengan nama Tionghoa. Alasan pertama adalah pada tradisi atau sistem penamaan Tionghoa, yang menunjukkan kejanggalan dan ketidaksesuaiannya dengan kebiasaan penamaan Tionghoa.

Alasan kedua adalah tinjauan dari tradisi sosial masyarakat Tionghoa, yang pada umumnya jarang atau hampir tidak banyak muncul di dalam jajaran sastra Jawa. Pertama, secara umum, masyarakat Tionghoa datang ke Nusantara ini untuk berdagang. Dengan demikian, misi mereka di bidang apapun termasuk di bidang kebudayaan adalah untuk kepentingan mencari keuntungan. Itulah sebabnya, sebagian besar etnis Tionghoa yang terjun di dunia sastra Jawa cenderung mengambil posisi di bidang penerbitan karena di bidang kerja ini lebih menjanjikan keuntungan. Kedua, bekerja di dunia kepengarangan Jawa harus menguasai bahasa Jawa yang jauh lebih rumit daripada bahasa Melayu. Apalagi fakta menunjukkan bahwa setelah Sumpah Pemuda posisi bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat mulai digantikan oleh bahasa Indonesia. Dengan tiga alasan tadi nama Loem Min Noe semakin jelas sebagai nama samaran.

Menurut Dojosantoso, Loem Min Noe ialah nama samaran Poerwadhie Atmodihardjo. Alasannya karena pengarang itu adalah salah satu pengarang Jawa periode kemerdekaan yang sudah aktif menulis sejak masa kolonial, dan mempunyai nama samaran yang banyak, seperti Sri Ningsih, Prabasari Laharjingga, Harja Lawu, Ki Dhalang Dhengklung, Sri Juwarsiyah, Abang Istar, dan beberapa nama lainnya. Selain alasan pertama itu, Poerwadhie Atmodiharjo juga dikenal sebagai pengarang Jawa yang amat luas daerah jelajahnya. Selain itu, tempat lahir pengarang ini ialah Purwodadi, Jawa Tengah. Namun, ia dibesarkan di Paron, Jawa Timur. Ia sering berpindah-pindah kerja, yaitu dari Madiun ke Kudus, ke Surabaya, lalu kembali ke Jawa Tengah. Menurutnya, pengarang ini memang sudah memulai karirnya sejak prakemerdekaan, yang secara terbuka mulai muncul dalam Panji Pustaka edisi bahasa Jawa (zaman Jepang). Gaya realistis yang dekat dengan masalah-masalah pedesaan dan orang kecil tampak jelas dalam karya-karya propoganda tokoh ini di zaman Jepang.

Di samping alasan di atas, ada alasan lain seperti berikut. Fakta bahwa ada kemiripan antara Poerwadhie Atmodihardjo dan Loem Min Noe itulah yang meyakinkan Dojosantoso untuk berpendapat bahwa pengarang Loem Min Noe itu pasti Poerwadhie

Atmodihardjo; hal ini sama seperti Any Asmara yang menyamarkan diri sebagai Bu Mar dalam rubrik *"Taman Bocah"* dalam majalah *Kadjawen*.

Informasi lain tentang pengarang tersebut diperoleh dari rubrik *"Korespondensi"* dalam *Panjebar Semangat* (Desember 1939). Dalam rubrik itu redaksi berkorespondensi dengan Elly, salah seorang wartawan *Malang Post*, yang dikenal sebagai kawan Loem Min Noe. Isi surat itu antara lain menanyakan keadaan dan keselamatan Elly dan perkembangan karya-karyanya yang lain. Selain itu, yang penting ialah redaksi titip salam untuk Loem Min Noe (bila Elly dapat berjumpa) dan mengajak agar Loem Min Noe menulis kembali. Surat dari redaksi tersebut memastikan bahwa Loem Min Noe adalah pengarang dari Jawa Timur, dan pekerjaanya dekat sekali dengan tulis-menulis, ia adalah kenalan baik Elly, wartawan muda (yang menyamar dengan nama perempuan) dari *Malang Post*. Akan tetapi, sayang sekali, dari sekian banyak informasi itu, tidak satu pun mampu membuktikan kebenarannya.

Barangkali, dengan membandingkannya dengan Elly dari *Malang Post*, pengarang Loem Min Noe mungkin seusia dengan Elly yang diduga juga nama samaran pengarang pria. Keduanya, pada akhir tahun 1930-an, kira-kira berusia sekitar 25-30 tahun. Pengarang ini setidaknya lulus sekolah menengah pada zaman Belanda mengingat ia fasih berbahasa Belanda. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya perbendaharaan kata bahasa Belanda dalam karya-karyanya. Selain itu, tema cerpen-cerpennya juga mengacu kehidupan pada masa itu, seperti tampak dalam *"Urip Samburine Layar"*. Sedangkan dua novelnya, *Kereme Kapal Brantas* (1940) dan *Macan Setan* (1941), juga menunjukkan bahwa ia lulusan sekolah menengah atas pada waktu itu.

Berdasarkan informasi dari redaksi *Panjebar Semangat* tersebut dapat diduga pekerjaan Loem Min Noe tidak hanya sebagai pengarang, tetapi juga wartawan. Mungkin ia satu lembaga dengan Elly, yaitu di *Malang Post*. Dalam cerpen-cerpen dan cerbungnya memang tidak ada tanda-tanda tertentu, kecuali pada *Kereme Kapal Brantas (Panjebar Semangat*, Februari—Maret 1940) yang menunjuk arah perjalanan dokter Sukresna dari Nederland kembali Jawa dengan kapal *de Brantas*. Selanjutnya, dalam karya itu disebut-sebut adanya beberapa nama seperti kerajaan Majapahit, Anusapati, dan Sang Prabu Gadjah Mada. Adapun cerpen *"Dosane Hidayati: Yen sing Mundhut Ibu Kudu Wani Kurban"* mengambil latar tempat di *Club Gebouw Rechtshoofgeschool (Gedung Pertemuan Sekolah Tinggi Hukum)* di Jakarta.

Loem Min Noe aktif menulis pada tahun 1939—1941 dalam *Panjebar Semangat*, di antaranya (1) *"Banjir: Abote Wong Dadi Bapak"* (September 1939), (2) *"Butarepan: Dhasaring Katresnan Iku: Kapercayan"* (September 1939); (3) *"Patemon ing Dina Lebaran"* (Novem-

ber 1939), (4) *"Dosane Hidayati: Yen Njeng Ibu sing Mundhut Kudu Wani Kurban"* (Maret 1940), (5) *"Mulut Lelaki: Mati Aku Mati Kowe, Mati Kowe Mati…Kaku"* (Juli 1940), (6) *"Blenggune Dhuwit: Watak Loman kang Kudu Dicorrectie?* (Agustus 1940), (7) *"Netepi Janji: Bedhaha Atine, Aja Bedhah Ilate"* (Agustus 1940), (8) *"Mitra Musibat"* (November 1940), dan *"Wewenang kang Urip"* (Januari 1941). Selain menulis cerpen, Loe Min Noe juga mengarang cerbung (novel), yakni (1) *Kereme Kapal Brantas (Panjebar Semangat,* Februari 1940—23 Maret 1940) dan (2) *Macan Setan (Panjebar Semangat*, November—Januari 1941).

lontar

Istilah ini ialah metatesis dari *ron* + *tal*, yang diucapkan menjadi satu: *rontal*, yang selanjutnya berubah menadi *lontar*. Dalam bahasa Jawa baru artinya *godhong etal* (daun *etal*). Diterangkan lebih lanjut bahwa etal ialah nama pohon yang dalam bahasa Latinnya bernama *Barassus-flabellifarius*. Pada zaman dahulu, daun *etal* ini digunakan untuk menulis, atau membuat surat. Dalam bahasa Jawa baru, "lontar" berarti surat (*layang*) atau buku. Lontar yang sudah diproses, kemudian dipergunakan sebagai media untuk menuliskan karya sastra, terutama pada zaman sastra Jawa Kuna. Tradisi menuliskan karya sastra pada lontar sekarang sudah tidak ditemukan lagi di Jawa. Namun, penulisan sastra di atas daun lontar masih dilestarikan di Bali hingga saat ini.

lubdhaka kakawin

Kitab *Lubdhaka kakawin* ditulis oleh Empu Tan-Akung ketika ia sudah lanjut usia. Kitab itu merupakan naskah abad terakhir di Zaman Majapahit. Menurut Zoetmulder (1974: 367) menerangkan bahwa Empu Tanakung sebagai pujangga terakhir yang diketahui namanya dan karyanya dapat diperkirakan zamannya.

Pada permulaan kitab *Lubdhaka* ini Empu Tan-Akung menyebutkan nama Prabu Girindra Angrok, setelah menjadi raja di Tumapel. Dapat disimpulkan bahwa ketika Empu Tan-Akung menggubah kitab *Lubdhaka*, kerajaan Jawa sudah pindah dari Kadiri ke Tumapel, yaitu pada tahun 1144 Caka atau 1222 Masehi.

Maksud Empu Tan-Akung menggubah cerita tersebut untuk mengambil hati Ken Angrok. Kitab itu menceritakan tentang orang-orang jahat sekali tetapi dapat naik sorga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Empu Tan-Akung mencari muka kepada Ken Angrok. Menurut kitab *Pararaton*, Ken Angrok pada masa mudanya adalah orang jahat. Ia senang membunuh orang, menyamun, merebut istri orang, dan sebagainya, tetapi akhirnya ia dapat naik takhta.

Kitab *Lubdhaka* adalah kitab yang termuda di antara kita-kitab Jawa Kuna yang tergolong tua dengan ciri-cirinya, yaitu berangka tahun, terdapat nama raja, gaya bahasanya, induk karangannya dari cerita Indu,

dan kitab yang tergolong tua itu tidak menceritakan tentang tanah Jawa, kecuali kitab yang ada hubungannya dengan raja yang disebutkan namanya.

Ciri penyamaran diri sang kawi yang terungkap dalam beberapa karya kakawin menyiratkan keadaan dunia batin dari *ra kawi* masing-masing yang bermakna ambigu atau ganda. Hal tersebut terjadi pada Empu Tanakung (*tan akung* 'tanpa cinta') penggubah Lubdhaka. Pada akhir cerita diterangkan bahwa

> *tan sangkeng wruh apet raras rumancana ing wuwus kumawasa byakta sambhawa yan kosanmataha denira ing parajana, mukta ing klesa silunglungannya muliheng nirasraya juga.*
>
> 'Bukan karena pandai mencari hiasan-hiasan, maka saya gubah cerita ini. Mustahil sudah, kalau disukai orang banyak, biarlah. Maksud saya hanya agar dapat hilang segala dosa saya kalau pulang ke akhirat nanti.'

Siwaratrikalpa atau *Lubdhaka* atau pengagungan malam Siwa secara naratif diungkapkan secara sangat berlawanan dengan dunia Jawa Kuna yang bernafaskan istana sentris. *Lubdhaka* atau *Siwaratrikalpa* merupakan cerita yang terkenal.

Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Kitab ini mengisahkan seorang pemburu yang meninggal dunia dan dapat masuk surga. Dalam agama Hindu dan Buddha, seorang pemburu termasuk orang yang hina. Ia tergolong orang yang jahat karena pekerjaan sehari-harinya membunuh hewan, makhluk sesama hidup. Namun, Lubdhaka naik sorga. Terceritera ada seorang pemburu bersama anak istrinya berumah di hutan. Pada suatu hari, pemburu itu pergi untuk berburu, tetapi ia tidak memperoleh hewan buruan. Ketika matahari hampir terbenam, ia menunggu di tepi telaga untuk menanti hewan yang datang ke telaga, tetapi sia-sia. Setelah malam, pemburu itu takut pulang karena di hutan sangat gelap-gulita. Di samping itu, ia takut diterkam harimau atau binatang buas lainnya. Oleh karena itu, ia bermalam di hutan. Ia memanjat pohon maja yang ada di atas telaga. Ia tidak tidur karena takut jatuh. Untuk menghibur diri, ia memetik daun maja yang dijatuhkan ke dalam telaga, satu demi satu.

Di dalam telaga itu terdapat sebuah lingga yang terjadi dengan sendirinya. Lingga adalah lambang Batara Siwa. Pemujaan terhadap Batara Siwa yang paling baik adalah meletakkan daun maja di atas lingga. Di samping itu, malam itu gelap gulita atau dapat disebut Siwa Ratri 'malam batara Siwa'. Ada ketentuan bahwa siapa yang pada malam itu berjaga semalam suntuk akan menerima pahala besar. Si pemburu itu dengan tidak sengaja, pada malam itu, mempersembahkan pujaan kepada Batara Siwa dengan baik. Keesokan harinya, ia pulang. Seterusnya ia tetap berburu setiap hari. Akhirnya ia meninggal dunia. Mayatnya dibakar di tengah hutan.

Di angkasa, nyawa si pemburu bingung. Keadaan jalan gelap gulita

karena perbuatan yang jahat selama hidupnya. Batara Siwa senang kepada pemburu itu karena kemalaman dalam hutan. Oleh karena itu, Batara Siwa mengutus abdi untuk menyambut roh pemburu itu.

Pada waktu itu, balatentara Batara Yamadipati, dewa penjaga neraka telah siap akan menarik roh tadi ke neraka, tetapi abdi-abdi Batara Siwa telah datang pula. Mereka berebutan sehingga terjadilah peperangan dan. Balatentara Batara Yamadipati kalah. Roh pemburu dibawa ke hadapan Batara Siwa. Roh itu dinaikkan ke sorga dengan tandu dan disanjung-sanjung. Batara Yamadipati menghadap Batara Siwa untuk menggugat. Batara Siwa memberi tahu dan menerangkan akan kejadian itu.

m

m. tahar (1931—)

Nama kecilnya Tahar, tetapi setelah menikah ia menambahkan Mochammad (karena beragama Islam) di depan dan Hardjodipuro di belakangnya sehingga nama lengkapnya Mohammad Tahar Hardjodipuro. Ia lahir di Balikpapan, pada 6 September 1931 (menurut data di KTP), tetapi menurut catatan kakeknya tahun 1930. Ia menikah dengan Kadarwati (lahir 1936) dan dari pernikahannya itu dikaruniai tiga orang putra (2 laki-laki dan 1 perempuan). Ketiga putranya kini telah mengantongi gelar sarjana seni, sarjana manajemen, dan sarjana geologi.

Pendidikan SD hingga SLTP diselesaikan di kota kelahirannya, Balikpapan, sampai 1948. Selanjutnya, SMA (bagian C) diselesaikan di Yogyakarta (lulus 1958). Setelah itu ia kuliah di ASDRAFI Yogyakarta, mengambil Jurusan Akting (1958—1961) dan Jurusan Penyutradaraan (1961—1963). Akan tetapi, sebelumnya (sejak 1952) ia telah bekerja di Taman Budaya Yogyakarta, hingga 1987. Jabatan terakhir di Taman Budaya adalah sebagai Kepala Seksi Penyajian.

Selain bekerja di Taman Budaya, M. Tahar juga mengajar seni drama di berbagai sekolah dan perguruan, di antaranya (1) tahun 1958—1997 mengajar di almamaternya, ASDRAFI; (2) tahun 1978—1993 mengajar dramaturgi, tata rias, dan tata cahaya di Padepokan Tari Bagong Kusssudiardjo; (3) tahun 1985—1989 mengajar Komposisi II-TTP di ISI Jurusan Seni Teater; (4) tahun 1981—sekarang mengajar Program Seni Teater di SMK Negeri I Kasihan, Bantul; (5) tahun 1993—1996 mengajar Akta III dan IV di IKIP Negeri Yogyakarta, juga sebagai dosen pembimbing PPL P3GK. Selain itu, pada tahun 1985 dan 1994 menjadi narasumber pada penyusunan dan pemantapan kurikulum 1985 dan 1994 untuk Sekolah Kejuruan Kesenian dan aktif pula dalam organisasi kesenian, terutama seni drama dan sastra. Tahun 1966—1986 sebagai Wakil Ketua OPSJ Pusat di Yogyakarta (saat itu ketuanya Sudharmo K.D. dan sekretarisnya E. Suharjendra).

Di luar kesibukannya itu, sejak tahun 1961 M. Tahar juga masih sempat menulis *guritan* dan *cerkak*. Kumpulan *cerkak*-nya berjudul *Asihing Biyung* diterbitkan Penerbit Nasional, Yogyakarta, 1961. Pada tahun 1960-an ia ikut pula meramaikan khazanah penulisan cerita *panglipur wuyung*, di antaranya *Kumandhanging Mimis* (Ganefo, 1964), *Kemuning ing Gunung Gamping* (Nefos, 1965), *Ngantepi Dina Sesuk* (Muria, 1967). Selain itu ia menulis cerita berbahasa Indonesia, yaitu *Harya Jalapati* (Muria, 1967) dan *Laki-laki Iblis* (Muria ,1969).

Selain buku-buku tersebut, M. Tahar mengirimkan karya-karyanya, terutama cerpen (*cerkak*) dan cerbung, ke majalah *Mekar Sari* dan *Djaka Lodhang*. Yang pasti, hingga tahun 1997, M. Tahar masih menulis cerpen (*cerkak*), cerbung, naskah drama, dan *guritan*. Sejumlah naskah *guritan*-nya masuk dalam antologi terbitan FKY dan SSJY. Naskah dramanya sering juga dimainkan oleh Teater Mandiri, misalnya "*Fajar ing Tanah Transmigrasi*" (1975) dan "*Ibu Pendamping*". Naskah sandiwaranya "Lentera" dimainkan di Radio Reco Buntung Yogyakarta.

M.Tahar dikenal amat dinamis. Ia hampir tak pernah santai, tak mudah menyerah. Ia tak pernah berhenti belajar, terutama seni drama. Misalnya, setelah belajar seni drama secara formal di ASDRAFI, ia masih sering mengikuti berbagai kursus dan penataran, misalnya (1) tahun 1980 mengambil Studi Kedinasan di Universitas Veteran Departemen Hankam RI; (2) tahun 1967/1968 mengikuti Kursus Administrasi Umum-Efisiensi; (3) tahun 1979 mengikuti Kursus Informasi/Dokumentasi Kesenian; (4) tahun 1984 mengikuti kursus Tenaga Teknis Kesenian; dan (5) tahun 1986 mengikuti kursus Artis Film dan Teater. Kini, di usia tuanya, ia tinggal di Tegalpanggung DN 2/983, Yogyakarta.

macapat

Macapat adalah puisi tradisional Jawa Baru berbentuk tembang terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa guru gatra 'jumlah larik tiap bait', guru wilangan 'jumlah suku kata dalam larik', dan guru lagu 'bunyi suku kata pada akhir larik. Disebut puisi bertembang karena pembacaan wacana tersebut dengan ditembangkan berdasarkan susunan titilaras 'notasi' yang sesuai dengan pola metrumnya. Jenis puisi itu terikat oleh konvensi yang telah mapan, berupa guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Dengan demikian, pembacaan harus dengan cara ditembangkan. Hal inilah yang menyebabkan macapat disebut tembang macapat atau dalam ragam krama menjadi sekar macapat.

Ada berbagai pendapat mengenai etimologi macapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa macapat merupakan *macapat lagu* 'tembang tahapan keempat' dalam perjalanan puisi Jawa bertembang. Puisi Jawa bertembang tahap pertama disebut *macasa lagu* atau juga disebut tembang gedhe atau sekar ageng, puisi Jawa bertembang tahap kedua disebut *macaro* lagu atau dapat dianggap sebagai Tembang Gedhe yang muncul sesudah maca sa lagu, dan puisi Jawa bertembang tahap ketiga disebut *maca - tri* lagu yang juga disebut Tembang Tengahan. Pendapat kedua menyebutkan bahwa macapat berasal dari *manca-pat*, yakni sebuah konsep pemikiran pengklasifikasian dalam kebudayaan Jawa seperti *keblat papat lima pancer* 'empat arah mata angin dengan titik tengah sebagai pusat', yakni timur, barat, utara, selatan. dan tengah. Ketiga, menyebutkan bahwa macapat merupakan kependekan dari maca

papat-papat ‘membaca empat demi empat (suku kata)’.

Bentuk puisi Jawa tradisional ini sebelumnya (pada zaman Jawa Kuna) bernama Kidung karena pengaruh puisi India Kuna. Ciri macapat: (a) setiap bait mempunyai jumlah larik tertentu; (b) setiap larik berakhir dengan guru lagu (rima akhir/ asonansi) tertentu. Disebut “macapat” karena tempo suara ada pada setiap empat suku kata. Adapun yang termasuk tembang macapat ada sembilan, antara lain Sinom, Pocung, Dandanggula, Durma, Kinanti, Maskumambang, Mijil, Asmaradana, Pangkur. Pendapat lain menyatakan bahwa tembang macapat berjumlah sebelas, yakni sembilan ditambah dua lagi, yaitu Gambuh dan Megatruh.

majalah purnama

Menurut pendapat Suripan Sadi Hutomo, pada masa sebelum kemerdekaan, ada majalah berbahasa Jawa berbentuk buku dan memuat cerita pendek hiburan bernama *Purnama* yang terbit di Surakarta. Majalah itu diterbitkan oleh seorang guru agama *HIK* (*Hollands Inlandse School*). Muhammadiyah di Kleco.Nama guru agama tersebut ialah Kyai Asnawi Hadisiswojo. Tebal majalah ini antara 32—64 halaman.

Pengisi majalah cerita pendek hiburan tersebut ialah Kyai Asnawi sendiri. Dan, agar tidak membosankan pembaca, Kyai Asnawi sering menyamarkan diri dengan Kyai X, atau Asmoro Asri. Selain mengisi Purnama dengan cerita cinta, Kyai Asnawi juga menulis cerita detektif. Ketika bangsa Jepang masuk, majalah itu juga terkena pembredelan pemerintah Jepang, seperti halnya majalah-majalah-majalah Jawa lainnya.

Apabila dilihat dari isi majalah tersebut, yang mengacu kepada cerita hiburan sesaat (roman picisan). Cerita-certita semacam itu biasanya bertemakan percintaan, dan digarap seadanya, tanpa kesungguhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Purnama* adalah majalah *panglipur wuyung* yang pertama, yang terbit pada masa prakemerdekaan.

manggala

Manggala adalah pembuka kata yang berisi puji-pujian atau puja-pujaan sembah dan penghormatan kepada dewa pujaan ‘*istadewata’* sang pengarang; pujian atau pengagungan kepada raja yang menjadi pengayom atau pelindung; perendahan diri sang pengarang dan atau disertai permohonan maaf yang terdapat pada bait-bait permulaan dalam kakawin. Dijumpai juga manggala dalam kakawin yang tidak mencantumkan nama raja dan hanya menyebut nama dewa pujaan. Jumlah bait manggala dalam suatu kakawin tidaklah sama, ada yang hanya satu bait, ada juga yang sampai enam bait. Sebelum bait-bait awal, teks kakawin biasanya didahului dengan ungkapan: *Om, awignam astu namas siddham* ‘Semoga tiada halangan; sembah sempurna’. Bagi pengarang kakawin, dalam penyebutan nama dewa bergantung kepada dewa yang dipujanya. Misalnya, dalam manggala kakawin *Hari-*

wangsa dicantumkan nama Dewa Wisnu, dalam kakawin *Smaradahana* disebut Dewa Manmatha atau Dewa Kama. Sedangkan dalam kakawin *Parthayajna* dipuja Dewa Siwa dengan nama *Rudraksa*. Maksud penyebutan nama raja yang berkuasa sebagai pengayom atau pelindung adalah untuk mendapatkan berkah dan restunya agar sukses dalam menulis karyanya. Contohnya, nama Raja Jayabaya dari Kadiri tercantum dalam kakawin *Bharatayuddha*, dan dalam kakawin *Nagarakrtagama* dicantumkan nama Raja Rajasanagara dari Majapahit atau Wilwatikta. Ungkapan perendahan diri sang pengarang di dalam manggala dinyatakan dengan sifat kekurangan atau kebodohannya (*mudha)* dalam penguasaan pengetahuan, dan kekurangmampuan. Adapun contoh-contoh manggala dalam beberapa kakawin akan dipaparkan berikut ini.

(1) Manggala dalam kakawin *Ghatotkacasraya* ada 6 bait. Manggala ini dipersembahkan kepada dewa keindahan dan kepada *Sri Bhupala* Jayakrta, titisan Dewa Wisnu, yang selaku *mapanji* Madaharsa membawa kemakmuran kepada dunia dengan dibantu oleh gurunya yang serupa dengan Wrhaspati dalam hal kebijaksanaan. Atas desakan "dia yang selalu sibuk mengejar keindahan", penyair memutuskan untuk melagukan kisah tentang putera Arjuna (1.1-6). Kutipan beberapa bait manggala dalam kakawin *Ghatotkacasraya* sebagai berikut:

Tunggal mula ni tattwa ning kalenggengan sinamaya paramartha durlabha lumra sedrananuksma ring dasadigantara tinuduh I leng leng ing hidep
lot pinrakrta ring karas rinacana stuti kakawin amurti ng aksara
manggeh sadhana sang kawiswara n asadhya kalepasan I sandhi ning mango
Milwabhyasa mara ..... gati niradimanggala.

(2) Manggala dalam kakawin *Smaradahana* ada 7 bait berisi kata pengantar yang menyajikan sebuah deskripsi panjang, penuh pujian tentang *Bhatara* Manmatha, dewa asmara yang hadir di dalam segala sesuatu yang indah dan elok. Dalam dunia ini ia dikenal sebagai Kameswara dan penyair *Mpu* Darmaja ingin berbakti kepadanya dengan madah pujian ini pada saat ia akan menceritakan kisah Karna dalam bentuknya yang jasmani (1.1-7). Kutipan beberapa bait manggala dalam kakawin *Smaradahana* sebagai berikut:
Puja ning kawi sanggraheng kalengengan mangde kadirghyayusan
munggw ing padma mekar pratistha siniram de ning rereb ning kapat
wijanyaksara lambang endah inuraken ring teto ning yasa
dhupakara limut maghenta panangis ning sadpada ring sekar
Ung indah ta bhatara Manma-

tha…… sagarangde leyep.

(3) Manggala dalam kakawin *Sumanasantaka* ada 2 bait, dipersembahkan kepada dewa yang merupakan awal dan akhir segala keindahan, yang menampakkan diri dalam segala bentuk keindahan, dan lewat segala sesuatu yang melahirkan keindahan (1.1-2). Kutipan dua bait manggala dalam kakawin *Sumanasantaka* sebagai berikut:
sang hyang pinakadidewa ni karas para kawi makatattwa ng aksara
sang sangkan paran ing pralambang atidurlabha kahanan ira n kawiswara.....Sumanasantaka caritakenastu sanmatan.

(4) Manggala dalam *Nagarakrtagama* ditujukan kepada dewa tertinggi, yang hadir secara halus dalam *samadhi*, atau kepada Siwa-Buddha yang pada dasarnya berupa *sakala-niskala*. Di dalam manggala tersebut, penyair mengungkapkan maksudnya, yaitu menulis tentang sang raja, penguasa tertinggi Wilwatikta (Majapahit). Sri Baginda Rajasanagara sebagai inkarnasi dewa itu memelihara ketertiban dalam kawasannya dan mengusir segala anasir jahat, seperti tercantum dalam kutipan berikut:
Om nataya namo 'stu te stuti ning atpada ri pada bathara nityasa
sang suksmeng teleng ing samadhi Siwa Buddha sira sakala niskalatmaka
sang sri Pawartanatha natha ning anatha sira ta pati ning jagagpati
sang hyang ning hyang inisty acintya ning acintya hana waya temah nireng jagad
Byapi byapaka sarwatattwagata nirguna sira ring apaksa wesnawa
ring yogiswara Poruseng Kapila Jambhala sakala sira n hyang ing dhana
sri Wagindra……...Jawatibhakti manukula tumuluyi tekeng digantara.

mangkunagara, k.g.p.a.a.

Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunegara IV (1853—1881) Kadipaten Mangkunegaran mengalami kemajuan pesat, baik dalam bidang tata praja, ekonomi, maupun kebudayaan. Dalam bidang tata-praja, Gandakusuma telah terlibat ikut membenahi pemerintahan Mangkunegara III bertahta. Pada masa pemerintahannya, bidang itu ditingkatkan pembinaannya. Di bidang ekonomi, Mangkunegara IV sangat tekun memajukan pasar-pasar tradisional, berhasil membangun berhasil membangun pabrik gula, di antaranya pabrik gula Colomadu, Tasikmadu, serta memelopori penanaman kopi di perkebunan wilayah Mangkunegaran. Atas keberhasilannya membangun beberapa pabrik gula itu, Mangkunegara diangkat sebagai Bapak Gula Indonesia.

Sementara itu, dalam bidang kebudayaan, Mangkunegara IV amat gigih memajukan kesenian sehingga ia terpilih menjadi Ketua Dewan Kesenian Jawa. Sebagai pendampingnya, terpilih Pakubuwana IX sebagai sekretaris, serta Ranggawarsita, Wiryakusuma, dan Jayasarasa sebagai anggota pengurus. Tugas dewan itu, antara lain, membina dan melestarikan kesenian dan kesastraan Jawa. Sehubungan dengan itu, dalam seni pertunjukan, Mangkunegara IV mengembangkan *wireng, langendriyan, wayang madya,* dan *wayang wong.* Pertunjukan *wireng* dan *wavang wong* mengambil sumber cerita *Mahabarata* dan *Ramayana,* sedangkan pertunjukan *langendriyan* dan *wayang madya* mengambil sumber cerita babad dan sejarah.

Mangkunegara IV juga dikenal sebagai pelestari dan pembaru seni pewayangan. Ia berpendapat bahwa wayang mempunyai "pancagatra" yang mencakupi seni pentas/pedalangan, seni suara, seni kria, seni widya, dan seni ripta. Kelima seni itu harus berjalan secara seimbang, saling melengkapi, jika ingin melakukan proses kehidupan sesuai dengan misi kesenian. Di samping itu, Mangkunegara IV juga dikenal sebagai pengembang teeter rakyat ketoprak

Dalam bidang sastra, Mangkunegara IV terkenal dengan karya-karya piwulangnya. Dari karya-karya yang dapat dilacak. ada 35 judul yang dapat diidentifikasi sebagai karya Mangkunegara IV yang sebagian besar berupa piwulang. Karya-karya Mangkungara IV itu dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu *Serat piwulang* yang berisi nasihat dan pendidikan moral, *Serat babad* yang berisi riwayat dan sejarah, *Serat panembrama* yang berisi nyanyian untuk penyambutan, *Sirat iber-iber* yang berupa surat--surat kiriman, serta *Serat rerepen* dan *manuhara* yang berisi peribahasa, pepatah, teka-teki, dan bahasa percintaan yang indah.

Banyaknya karya Mangkunegara IV yang berisi piwulang dan berkat karyanya yang merakyat, seperti *Wedhataina, Tripama,* dan *Wirawiyata,* ia dianggap sebagai penyair sajak-sajak moralis. Di antara karya Mangkunegara IV, selain yang telah disebutkan itu, adalah *Warayagnya, Sriiyatna, Nayakawara, Laksitapraja, Palimarma, Salokatama, Yogatama,* dan *Darmaiwasita.*

Seluruh karya Mangkunegara IV yang berjumlah 35 judul tersebut kemudian diterbitkan menjadi 4 jilid atas prakarsa Mangkunegara VII dengan judul *Serat-Serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.* Di samping itu, Mangkunegara IV juga menyadur *Serat Panji Wulung* versi Sunda atas permintaan C.F. Winter, sahabatnya dalam bidang kesastraan.

Keterlibatan Pujangga Ranggawarsita dalam kepengurusan Dewan Kesenian Jawa menyebabkan semakin eratnya hubungan Mangkunegara IV dengan pujangga tersebut. Dampaknya, antara lain bahwa karya-karya mereka mempunyai gaya bahasa yang hampir sama. Kebiasaan Ranggawarsita mencantumkan

sandi asma dalam berbagai karyanya juga mempengaruhi Mangkunegara IV, seperti yang terdapat dalam *Serat-Serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV* jilid 4. Bahkan, ada dua karya yang berjudul *Serat Candrarini*, yang satu dilabeli sebagai karya Ranggawarsita, diterbitkan oleh Tan Khoen Swie (1922), dan yang satunya diakukan sebagai karya Mangkunegara IV, diterbitkan bersama-sama dengan karya-karyanya yang lain dalam *Sirat-Serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV,* jilid 3, suntingan Pigeaud. Kedua karya itu pernah clibicarakan I. Kuntara Wiryamartana dalam *Basis* nomor 5/XXXVII/Mei 1988, halaman 176-182. Perbedaan kedua karya itu hanya terletak pada bait penutupnya.

Banyaknya koleksi dan arsip milik Pura Mangkunegaran menimbulkan gagasan Mangkunegara IV untuk menyediakan tempat penyimpanan secara khusus.

Sejak Reksa Pustaka didirikan, koleksi naskah terus bertambah. Tambahan naskah itu, antara lain, berasal dari Kasunanan Surakarta, misalnya Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV, Serat Centhini (12 jilid) karya Pakubuwana V dkk., Serat Ambya salinan Pakubuwana VI, Serat Pustaka Raja dan Serat Witaradya karya Ranggawarsita, serta beberapa naskah berhuruf Arab Pegon, misalnya Serat Menak, yang berasal dari pesantren. Sampai sekarang, naskah yang tersimpan di Reksa Pustaka berjumlah 300 judul lebih (lihat Girardet, 1983:211-331). Di samping itu, ada naskah yang disimpan di Dalem Ageng, yakni naskah Al-Quran (8 jilid) salinan Mangkunegara I. Sementara itu, koleksi karya cetak berhuruf Jawa ada sekitar 2.000 judul, dan karya berhuruf Latin (baik cetak maupun belum cetak) berjumlah sekitar 500 judul.

Berbagai keberhasilan yang dicapai Mangkunegara IV membawa kejayaan bagi Pura Mangkunegaran. Kala itu, Kadipaten Mangkunegaran mengalami zaman keemasan. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan Mangkunegara IV kemudian dilanjutkan oleh Mangkunegara V (1881-1896) setelah ayahandanya wafat (1881). Sambil melanjutkan kebijakan-kebijakan ayahandanya, Mangkunegara V menempatkan dirinya sebagai sosok yang berjiwa sosial. Prinsip hidup yen pengin wutuh ya wani wutah 'jika ingin utuh ya berani tumpah'—yang maksudnya "jika menghendaki kehidupan yang penuh kedamaian, banyak sahabat, harus mau berbuat kebaikan dengan merelakan (sebagian) kekayaannya untuk kesejahteraan masyarakat"-yang selalu disosialisasikan menyebabkan masyarakat menyeganinya.

manikmaya

Menurut keterangan para ahli, kitab *Manikmaya* ditulis pada zaman Kartasura. Penulisnya adalah Kartamursadah. Nama yang berakhir *ah* pada umumnya adalah nama saudara-saudara dari tanah Pasundan dan kemungkinan Kartamursadah adalah orang dari tanah Pasundan.

Mulai zaman Mataram hingga zaman permulaan Kartasura, banyak orang dari Pasundan yang mempelajari adat-istiadat dan bahasa Jawa. Putera atau kerabat para bupati Priangan pada waktu itu banyak yang ditempatkan di pusat keraton Jawa. Mereka bertujuan untuk mencari ilmu Jawa Islam kepada para ulama yang bertempat tinggal di dekat keraton. Kartamursadah, kemungkinan termasuk salah seorang dari keluarga Bupati Priangan yang bertempat tinggal di Kartasura (Poerbatjaraka, 1957L132—133).

Kitab *Manikmaya* memuat bermacam-macam cerita. Sebagian besar ceritanya berasal dari kutipan kitab *Tantu Panggelaran* ditambah dengan dongeng-dongeng Jawa yang sudah menjadi kepunyaan masyarakat. Kutipan yang ditemukan di dalam karya tersebut berasal dari keterangan lisan. Kitab *Manikmaya* memuat kutipan Prabu Aji Saka. Kitab tersebut sudah dicetak di Verhandelingen Bat. Gen., Jilid 24, berhuruf Jawa, pada tahun 1852. Kitab tersebut diberi keterangan dalam bahasa Belanda, yang ditulis oleh C.G. Winter, dimuat di dalam *Tijdschrift van Ned. Indie*, tahun kelima, jilid 1.

Bagian permulaan kitab *"Manikmaya"* menceritakan tentang asal mula terjadinya dunia, kutipannya sebagai berikut.

Lumaksana sekar sarkara 'mrih, pininta maya-maya 'nggeng ulah, kang minangka pituture, duk masih awang-uwung, durung ana bumi langit, nanging Sang Hyang Wisesa, kang kocap rumuhun, meneng samadyaning jagad, datan arsa mosik jroning tyas maladi, ening aneges karsa.

Amurweng anggana 'ngganya titis, titising driya tan ana kang lyan, pribadi datan asuwe, miyarsakken swara sru, tan katingal uninya, kadi gentha sakala kagyat, sarya 'non antelu, gumantung neng awang-awang, gya cinandhak sinanggeng asta pinusthi, dadya tigang prakara.

Saprakara dadya bumi langit, saprakarane teja lan cahya, Manikmaya katigane, kalih pra samya sujud, ing padane sang maha muni, Sang Hyang Wisesa mojar, dhateng Sang Hyang Guru, eh Manik wruhanireka, sira iku ananingsun, ingsun iki, estu kahananira.

Ingsun pracaya sakalir-kalir, saisine jagad pramudita, sira wenang ndadekake ….

'Dibimbing oleh tembang Sarkara (yang senantiasa diharapkan keindahannya untuk setiap kerja, adapun buah tuturnya ialah kisah ketika masih awang-uwung (kosong sama sekali), belum ada bumi dan langit; tetapi yang tersebut dahulu ialah Hyang Wisesa, yang berdiam diri di tengah-tengah jagad, tak suka bergerak (karena sedang) memuja dalam hatinya, tenang diam bertanyakan kehendak (Tuhan).

Membina seorang diri tertujukan dirinya, tujuan hati tiada lain, sendirinya; tak lama terdengarlah suara nyaring tiada kelihatan, bunyinya seperti genta, seketika terkejut, serta terpandang sebutir telur, bergantung di angkasa; segera ditangkap, disangganya di tangan, diremas-remasnya, (dan berubahlah sifatnya) menjadi tiga perkara.

Seperkara menjadi bumi dan langit, seperkaranya lagi menjadi teja dan cahaya, yang ketiganya (menjadi) Manikmaya, yang dua itu bersama-sama sujud pada kaki sang maha muni; Sang Hyang Guru, Wahai Manik ketahuilah olehmu: akan kamu itu keadaan kami, (dan) kami ini pun sungguh keadaanmu.

Kami percaya akan segala kehendakmu, sekalian isi jagad raya ini, padamulah akan membuatnya ….

Kutipan dari *Tantu Panggelaran*. Di dalam *Manikmaya* dinyatakan bahwa Sang Manik menjadi Batara Guru dan Sang Maya menjadi Semar. Terjadinya Bagawan Kanekaputra atau Batara Narada disebutkan dalam bagian 1, bait 29—30.

Selain mengutip dari *Tantu Panggelaran*, kitab *Manikmaya* juga memuat tutipan cerita *Ajisaka*. Untuk lebih jelasnya akan dikutipkan bagian 2, bait 9—10, sebagai berikut.

Empu Brahma-kedali sampun ayogya (ayoga), wasta Sang Anggajali putra, jalu wus pinaraban nama Empu Sangka-adi, umasuk Islam, nyambat Jengira nabi.
Punika kang mencaraken aksara Jawa ….

'Empu Brahma-kedali sudah berputera bernama Sang Anggajali, Anggajali berputera seorang laki-laki diberi nama Empu Sangka-adi, masuk Islam, (dan) menjadi sahabat nabi junjungannya. Itulah yang menyebutkan aksara Jawa ….'

Selanjutnya Empu Sangka-Adi kemudian menjadi Aji-Saka di dalam kitab-kitab Jawa yang lebih muda. Di sini akan dikutipkan kitab *"Manikmaya"* bagian 6, bait 34—354, sebagai berikut.

…. Sang Prabu Mendang-kamulan, enget dhateng wirayat kondur tan aris, lawan sabalanira.
Celeng kuthila samya beriki, kang kacandhak gigire karowak, saya sanget pelayune, prasamya rebut dhucung, sampun tebih prapteng jro puri, sri bupati sineba, pepak punggawa gung, Jaka Puring aneng ngarsa …

'…. Sang Prabu Mendang-kamulan, ingat akan riwayat, pulang terburu-buru bersama sekalian bala tentaranya.
Babi dan kera semua mengusir, yang terlanggar parah-parah punggungnya, makin kencanglah lari mereka, saling mendahului, telah jauh tiba di istana, mereka menghadap sang raja, lengkap

dengan orang-orang besar, Jaka Puring duduknya di muka ….'

Kata-kata selanjutnya diambil atau dikutip dari tembang *Kilayu-nedheng*. Kutipannya sebagai berikut.

Nembang-tengara, mundur sawadyane, nedya kundur jroning puraya, celeng kukila, samya ambarisi, kang ketrajang gegerira karowan.
Sangsaya sanget palayuning bala, dadya rebut dhucung sampun atebih, prapteng jro pura, sang nata sineba pedak punggawa lir kilayu nedheng.

'Gung dipukul, mundur serta dengan anak buahnya, akan berbalik pulang ke istana, babi burung berbaris-baris, yang kena terjang bukan main riuhnya.
Makin kencang lari balatentaranya, saling mendahului, telah jauh, sampailah mereka ke dalam pura, menghadap sang raja, lengkap para pegawai laksana *kilayu-nedheng.'*

mantini w.s.

Nama Martini W.S. ini tidak diketahui dengan jelas tanggal lahirnya. Hanya, dalam antologi *Kalung Barleyan* (1988) karya Suripan Sadi Hutomo disebutkan bahwa dia lahir di daerah Surakarta. Ia memang tidak populer dalam sastra Jawa, tetapi sebagai *penggurit* perempuan, namanya dikenal dalam barisan penyair pada pascakemerdekaan. Ia pernah berhenti menulis, tetapi pada tahun 1966 puisi-puisi penyair tersebut kembali bermunculan di majalah *Mekar Sari*, dalam rubrik khusus "*Gupita Sari*", dan dalam antologi puisi *penggurit* perempuan Jawa, karya Suripan Sadi Hutomo, juga dalam artikel Hutomo (dalam *Sosiologi Sastra Jawa*, 1997:29) berjudul "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern", dan yang terakhir ialah dalam antologi puisi feminis penyair wanita Jawa berjudul *Kalung Barleyan* (1988).

Berikut ini sebuah contoh *guritan*-nya, berjudul "Swara kang Dumeling" (dalam *Mekar Sari* No. 18, Th. XI, !5 November 1967). *Guritan* tersebut menggambarkan sikap dan perharian *penggurit* terhadap perempuan.

SWARA KANG DUMELING

bibi kang wingi sore dakaturi kembang
awit yuswane ngancik selawe
saiki sumendhe ing awang-awang
ngetungi kedhepe lintang
ah, mesakake
teka karem ngisis iga
marga dhadhane krasa lara

ngapa ta sajatine urip iki
apa tansah dikon nandhang wirang
ngelus dhadha
karo nyesep sepaning pangarep-arep
tanpa esem tanpa gebyaring netra

pasrahna bibi kabeh kasangsaran nyaketake marang Gusti
urip iki rak utang

sauren kanthi pakaryan kang nguwuh-nguwuh saka telenging ati

yaiku timbalan ngluhurake Asmane
dadiya manuk kang sesumbar bangun esuk
nantang srengenge tatag ngadhepi pokale jagad

urip iki rak utang
utang urip lan utang kabecikan
panyaure krana jiwa lan makarya
bibi sumendheya marang Gusti
nenandur kagem kamulyane

marciana sarwi (1971—)

Marciana Sarwi lahir di Sleman, Yogyakarta, pada tanggal 7 Maret 1971. Pendidikan terakhirnya adalah SPG (lulus tahun 1989). Setamat SPG, pengarang wanita beragama Katolik ini kemudian menjadi guru SD Trenggono, Sidorejo, Ponjong, Gunungkidul, Yogyakarta. Tetapi, beberapa tahun kemudian, pindah ke SD Kanisius Kintelan I, Jalan Ireda 18, Kotamadia Yogyakarta (sampai sekarang). Sebagai penulis (pengarang), ia memang benar-benar pendatang baru. Belajar mendongeng memang sejak masih duduk di SPG, tetapi belajar dan serius menulis setelah bergabung dengan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY).

Meskipun pendatang baru, dan tidak pula produktif, beberapa karyanya telah dimuat pula di berbagai majalah berbahasa Jawa di wilayah Yogyakarta (*Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, dan *Pagagan*). Pengarang yang kini bertempat tinggal di Diro, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta, ini selama berkarier sebagai penulis telah beberapa kali menerima penghargaan, di antaranya (1) naskah dongengnya berjudul "*Beja sing Beja*" terpilih sebagai 10 naskah terbaik dalam lomba mengarang bacaan berbahasa Jawa untuk guru SD dan MI se-DIY tahun 1999 dan (2) naskah dongengnya berjudul "Kempleng, Kupu-Kupu, dan Lele Putih" menjadi juara III dalam lomba menulis dongeng bagi guru TK dan SD se-DIY yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY tahun 2004. Sementara itu, beberapa karyanya antara lain masuk dalam buku antologi *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (FKY VII/ 1995) dan *Dari Dunia Imaji ke Lubuk Hati: Antologi Dongeng* (2004).

margareth widhy pratiwi (1961—)

Margareth Widhy Pratiwi lahir di Yogyakarta, 27 Desember 1961. Putri pasangan S. Cipto Setiyono (kelahiran Magelang, 1935) dan Sri Kasiyah ini menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta, yakni di SD Kanisius Wirobrajan (1974), SLTP Pangudiluhur I (1977), dan SMA Marsudi Luhur (1981). Ia memang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena setamat SMA ia keburu disunting dan dinikahi oleh Anthon Ys Taufan Putera, seorang pemuda asal Banten alumni UGM yang kini jadi guru teater. Dari perkawinan itu lahirlah tujuh orang

anak (3 laki-laki, 4 perempuan). Bersama keluarga, Widhy tinggal di Jalan Nitiprajan RT 02/20 No. 42D, Ngestiharjo, Yogyakarta 55182.

Menjadi pengarang sebenarnya bukanlah cita-cita Widhy. Semula ia ingin menjadi guru. Itu sebabnya, meski sudah menikah, ia mengikuti *Crash Program* Pendidikan Guru TK di SPG II Yogyakarta (lulus 1984). Meski kini tidak menjadi guru, cita-cita itu sedikit terpenuhi karena ia kemudian dapat memberikan *les* kepada murid-murid SD di lingkungan sekitarnya; dan itu berlangsung hingga sekarang. Sejak kecil kecil Widhy memang gemar membaca (cerita anak, cerita wayang, komik, dan lain-lain). Maka, tak aneh bila sejak SLTP ia telah berkacamata *minus*; bahkan kini kacamata minusnya tebal.

Berkat kesukaan membaca itulah Widhy tergerak untuk menulis (mengarang). Namun, bidang ini baru diterjuni pada 1981 saat ia kelas III SMA. Setelah karya pertamanya (cerkak "*Grimis Wanci Surup*") dimuat di *Kandha Raharja* (1982) dan mendapatkan honor, Widhy merasa ketagihan sehingga terus menulis. Akhirnya, kini, menulis menjadi profesi yang ditekuninya. Karangan Widhy tidak terbatas pada sastra Jawa, tetapi juga sastra Indonesia. Cerpen "Merahnya Darah Merahnya Cinta" pernah menembus Mingguan *Kartika (Harian Angkatan Bersenjata)* Semarang (1981).

Karya-karyanya yang berjenis cerbung, cerpen, dan artikel tentang sastra, kewanitaan, dan ilmu pengetahuan lain telah dimuat di berbagai majalah dan surat kabar (*Mekar Sari, Jaya Baya, Kandha Raharja, Dharma Nyata, Putra Kita, Simponi, Gatotkaca, Kartika, Nova,* dan lain-lain*).* Dalam karya-karyanya itu ia seringkali menggunakan nama samaran M.G. Widhy Pratiwi, Emge Widhy Pratiwi, Aprodety (nama anak sulungnya), Tiwy Emge, dan Endang Bratajaya.

Sebagai pengarang sastra Jawa, ia telah beberapa kali menerima penghargaan, antara lain (1) cerpen *"Suduk Gunting Tatu Loro"* memperoleh juara I Lomba Penulisan Cerpen Jawa yang diadakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka Hari Pendidikan Nasional (1982), (2) cerpen *"Langite Isih Biru"* menjadi juara harapan I Lomba Penulisan Cerpen Jawa yang diselenggarakan oleh Keluarga Penulis Semarang (1983), (3) cerpen *"Mulih"* menjadi juara II Lomba Penulisan Cerpen Jawa yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka Hari Pendidikan Nasional (1984), (4) cerbung *"Kamar Penganten"* yang dimuat *Djaka Lodhang* mendapatkan Penghargaan Sastra dari Sanggar Triwida, Tulungagung (1990), (5) cerpen *"Sumunaring Lintang"* menerima penghargaan dalam Lomba Cipta Cerpen dan Puisi yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta (1991), (6) cerbung *"Pramudani"* yang dimuat di *Djaka Lodhang* meraih juara II dari Sanggar Triwida, Tulungagung (1995), dan (7) cerbung *"Kinanthi"* menjadi juara I dalam Lomba Penulisan Novel

Jawa yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta. Selain itu, ia juga pernah menerima penghargaan sebagai "10 Karya Terbaik" dalam Lomba Penulisan Cerpen Lingkungan Hidup" yang diselenggarakan oleh Berita Nasional, Yogyakarta (1982).

Widhy dan keluarganya adalah penganut Katolik yang taat. Kendati demikian, ia tidak terlalu ekslusif, sehingga selain menulis karya yang bernuansa Katolik, ia juga menulis karya dengan nuansa lain. Karya yang bernuansa Katolik, misalnya cerpen "*Cathetan Desember*" (*Djaka Lodhang* No.31, 1985—1997), "*Kartu Natal*" (*Kandha Raharja,* 24 Desember 1993), "*Natal* Klawu" (*Djaka Lodhang,* No. 1058, 1985—1997), dan "*Lintang-Lintang Natal"* (*Djaka Lodhang,* No. 745, 27 Desember 1986). Sedangkan karya yang bernuansa Islam, antara lain cerpen "*Saur*" (*Kandha Raharja,* 17 Februari 1995), "*Cerita saka Mekah"* (*Kandha Raharja,* 11 Juni 1993), dan "*Berkah Syawal*" (*Mekar Sari,* 24 Maret 1995).

Latar belakang pendidikan Widhy tampaknya mempengaruhi tulisan-tulisannya. Dalam esainya yang berjudul "*Perlune Cita-cita Bocah*" (*Kandha Raharja,* 1985—1987), *"Basa-basi Tumrap Bocah Apa Perlu"* (*Kandha Raharja,* 1985—1987), *"Nyilih Barang Aja Nyerikake Ati"'* (*Kandha Raharja,* 25 September 1990), *"Aja Seneng Purik"* (*Kandha Raharja,* 3 Mei 1985), *"Yen Ana Tamu Rawuh Bocah Kok Aleman"* (*Kandha Raharja,* 13 Februari 1987), *"Menehi Pitutur Srana Dongeng"* (*Kandha Raharja,* 8 Mei 1987), *"Rekreasi Iku Perlu Kanggo Bocah-Bocah"* (*Kandha Raharja,* 1085—1987), *"Emansipasi, Sing Kepiye?"* (*Kandha raharja,* 1985—1987), *"Pendidikan Tumrap Bocah Bisa Diwulangake ing Ngendi Wae"* (*Kandha Raharja,* 1985—1987), *"Ngajari Omong marang Bocah"* (*Kandha Raharja,* 1985—1987), *"Mbentuk Kapribadene Bocah"* (*Kandha Raharja,* 14 Desember 1990), antara lain bernuansa didaktis.

Sampai saat ini karya-karya Widhy telah banyak yang terbit, antara lain dalam (1) Antologi puisi, cerpen, esai *Taman Sari* (1998), (2) Antologi cerpen Jawa *Niskala*, terbitan Keluarga Sastra Jawa IKIP Yogyakarta (1993), dan (3) Antologi cerpen Jawa "*Mutiara Sagegem"* terbitan Puspa Putaka, Surabaya (1993). Sementara itu, beberapa novelnya juga telah terbit, antara lain *Kembang Alang-Alang* (Puspa Pustaka, Surabaya, 1993), *Kinanthi* (Taman Budaya, Yogyakarta, 2000).

Widhy Pratiwi termasuk salah seorang pengarang otodidak yang setiap menulis/mengarang selalu menggunakan penghayatan, kesadaran, dan konsep serta analisis yang dalam dan serius. Ia termasuk pula pengarang yang mempunyai kekuatan dalam hal cerita. Berkomentar tentang sastra Jawa masa depan, Widhy berharap agar sastra Jawa kembali semarak seperti yang terjadi pada zaman Any Asmara. Ia berharap pula agar novel Jawa bisa diterima oleh

segala lapisan masyarakat, tidak hanya oleh lapisan bawah saja.

maria kadarsih (1952—)

Nama Maria Kadarsih tidak asing bagi para penggemar sandiwara radio, khususnya di RRI Yogyakarta. Wanita kelahiran 6 April 1952 yang selalu tampak energik ini tinggal di Sudimoro 31, RT 01, RW 30, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, bersama suaminya, Achmad Sarwani, dan kedua putranya, Yosianto Ariawan dan Yopi Kurniawan. Maria Kadarsih sering dijuluki sebagai "Ratu Sandiwara Radio" berkat kepiawaiannya bermain sandiwara; bersuara lembut dan khas. Ia sering pula "dikontrak" oleh perusahaan untuk menyusun naskah sandiwara dalam rangka mempromosikan produk tertentu dan sekaligus sebagai pemainnya.

Sejak kecil Maria Kadarsih suka pada dunia seni, baik seni suara, tari, dan drama. Dunia menyanyi dan menari itu ditekuninya sejak TK sampai SLTP. Ketika duduk di bangku SD, ia sudah sering mengisi acara siaran lagu-lagu yang diasuh R. Dalyono (ayah musisi terkenal A. Riyanto) di RRI Yogyakarta. Di samping menyanyi, ia pun belajar seni musik. Belajar musik dimulai ketika duduk di bangku SLTP dan bergabung dalam Grup Band Nomen Nescio sebagai pemegang gitar melodi. Bersama grup band tersebut pernah pula tampil mengisi acara siaran di TVRI Yogyakarta.

Maria Kadarsih, yang juga hobi baca puisi ini, selepas SPG aktif sebagai penyiar dan pemain sandiwara di Radio Reca Buntung (1971). Mulai 1974 menjadi pengisi acara tetap sandiwara radio (bahasa Jawa) "Keluarga Yogya" di RRI Yogyakarta. Karena kemampuannya di bidang sandiwara dan kesenian lainnya, ia kemudian diangkat menjadi pegawai negeri sipil di RRI Yogyakarta (1979). Selanjutnya, pada tahun 1980-an, ia ikut bermain *dhagelan* di Gedung PPBI bersama-sama Prapti, Purmoso, Darsono, dan pernah pula menjadi pemain sandiwara TV "Jenaka KR". Tidak tanggung-tanggung, ia pun menggeluti dunia Kethoprak TVRI Yogyakarta (1986) dan tidak bosan-bosan bermain di Taman Budaya berkaitan dengan acara Festival Kesenian Yogyakarta. Selain itu, ia masih sempat menjadi *master of ceremony* (MC) khususnya pada upacara-upacara adat Jawa, dan sebagai *dubber* 'pengisi suara' untuk pergelaran wayang kulit yang diselenggarakan di Pagelaran Keraton Yogyakarta.

Sampai sekarang banyak naskah sandiwara, drama, dan sinetron yang telah ditulis Maria Kadarsih, di antaranya, (1) naskah untuk sandiwara radio "Keluarga Yogya" yang disiarkan setiap Minggu di RRI Yogyakarta (1984—2002); (2) 30 naskah serial drama "Butir-Butir Pasir di Laut" (1990); (3) 360 naskah serial sandiwara radio dalam rangka kerja sama dengan PT Ferbindo Farma (1996); (4) 320 naskah serial drama radio dalam rangka kerja sama dengan PT Jamu Jago (1998); (5) 80 naskah serial sandiwara radio dalam

rangka kerja sama dengan Yayasan Kesejahteraan Fatayat dan *Ford Foundation* (2000); (6) naskah drama anak-anak untuk televisi "Buku Hadiah Ibu dan Sahabat Hati"; dan (7) naskah sinetron untuk TVRI Yogyakarta "Anak-Anak Jaman". Sementara itu, bersama A. Darmanto dan Niken Widyastuti menyusun *Buku Teknik Penyusunan Programa Siaran Radio* (2000). Bahkan ia masih sering diundang untuk menjadi pemakalah tentang siaran, drama, dan sandiwara radio dalam berbagai seminar kesenian dan kebudayaan.

Selama ini Maria Kadarsih telah memperoleh beberapa penghargaan, baik dari instansi pemerintah maupun swasta, di antaranya (1) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara I Penulisan Naskah Sandiwara Radio se-Indonesia (1985); (2) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara III Penulisan Naskah Sandiwara Radio se-Indonesia (1986); (3) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara II Penulisan Naskah Sandiwara radio se-Indonesia (1987); (4) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara I Penulisan Naskah Sandiwara Radio se-Indonesia (1988); (5) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara II Penulisan Naskah dan Produksi Sandiwara Radio RRI se-Indonesia (1999); (6) penghargaan *Swara Kencana* sebagai juara I Penulisan Naskah dan Produksi Sandiwara Radio RRI se-Indonesia (2000), dan (7) Anugerah Seni Bidang Seni Sastra Jawa dari Pemerintah Daerah Propinsi DIY. Dengan begitu, pengabdiannya di bidang seni dan budaya Jawa sudah tidak bisa diragukan lagi.

Dalam mengarungi perjalanan hidupnya, Maria Kadarsih mempunyai resep khusus, yaitu selalu pasrah kepada Yang di Atas (Tuhan) karena hidup merupakan karunia yang perlu disyukuri. Maka, ia ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ia bertekad mengembangkan kemampuannya, selalu belajar selagi masih ada kesempatan belajar, dan memberikan kemampuan terbaiknya kepada orang lain.

maryono notosuwignyo (1936—)

Maryono Notosuwignyo lahir di Langenrejo, Purworejo, pada 29 Juli 1936. Ayahnya bernama Paimin Atmopawiro, pamong desa yang juga pemangku jawatan gereja, dan ibunya bernama Raminah, anak petani desa Langenrejo. Ia merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Maryono menikahi gadis bernama Sri Suharti, putri Kemiran Partodiwiryo, mantan lurah Desa Somorejo, Begelan, Purworejo. Hingga kini ia telah dikaruniai 8 orang anak, yaitu Bambang Widi Atmodjo, Sri Nurwindah, Sri Marhaeni Andayani, Sri Vitalis Setyawati, Sri Ratna Ideawati, Sri Mulatsih, Kuntoro Priyo Basuki, dan Hastaka Bawa Kuncara. Bersama keluarganya, Maryono sekarang tinggal di Somorejo, Begelen, Purworejo 54174, Jawa Tengah.

Pendidikan formal yang ditempuhnya, antara lain, SR VI di Taman Sari (lulus 1951), Sekolah Guru B

di Kutoarjo, Purworejo (lulus 1955), Sekolah Guru A di Purworejo (lulus 1965), PGSLP Negeri Purworejo Jurusan Bahasa Indonesia (1960-an, tidak selesai), kuliah di Untag Purworejo, Jurusan Hukum (tidak selesai), dan pernah kuliah dua tahun di Seminari Baptis Indonesia Yogyakarta. Selain itu, untuk memperdalam agama yang dianutnya (Kristen Kerasulan Baru) ia pernah mengikuti kursus Alkitab (tertulis) di Jakarta selama dua tahun.

Maryono Notosuwignyo diangkat menjadi guru SR VI Negeri Somorejo (1955—1968), Kepala SD Negeri Semawung, Bagelen, Purworejo (1968—1975), dan Penilik Kebudayaan Kecamatan Bagelen, Purworejo (1975—pensiun 1994). Selain itu, ia mengambil pekerjaan sambilan sebagai guru SMP Marhaenis di Purwodadi, Purworejo (1963—1964), Anggota Dewan Pimpinan SMP PGRI Bagelen di Bagelen (1964—1984), pendiri dan guru SPG PGRI Bagelen (1969—1971), pendiri dan guru SMEP Bagelen, wakil kepala SMEA PGRI (1971—1984), pendiri SMP Barata Semanggung, Bagelen, pendiri dan wakil kepala SMA Barata Bagelen (1982—1984), dan pendiri Taman Kanak-Kanak Siwipeni Desa Somorejo (sekarang TK Pancasila).

Nama kecil Maryono Notosuwignyo adalah Maryono. Notosuwignyo adalah nama tua setelah menikah. Dalam karya-karyanya ia sering menggunakan nama samaran Maryono N.T., Semarkuning, S.M. Notosuwignyo, Eyang Yono, MJN, dan Maryono. Dalam dunia kepengarangan, penulis yang aktif di organisasi politik, kepemudaan, dan kemasyarakatan ini pertama menulis tahun 1958, berupa puisi (berbahasa Indonesia) berjudul "Rindu" dimuat di majalah *Keluarga Kita* (Bandung, 1958). Selanjutnya, mulai 1958, Maryono aktif menulis di beberapa media, baik berbahasa Indonesia, seperti *Keluarga Kita* (Bandung), *Lembaran Persaudaraan* (Surabaya), *Krida* (Semarang), dan *Simponi* (Jakarta); maupun media berbahasa Jawa, seperti *Parikesit* (Surakarta), *Kiprah* (Purworejo), *Karya Dharma Praja Mukti, Pustaka Candra* (Semarang), *Jaya Baya, Panjebar Semangat* (Surabaya), *Mekarsari*, dan *Djaka Lodang* (Yogyakarta).

Karya-karyanya berupa puisi, antara lain "Rindu" (*Keluarga Kita*, 1958), "Apakah Cinta Itu?" (*Lembaran Persaudaraan*, 1967), "Memoriam" (*Pustaka Candra*, 1992), "*Kumleyange Godhong Jati*" (*Jaya Baya*, 27 Juni 1993), "*Sepi kang Setya Ngancani*" (*Djaka Lodang*, 2000), dan "*Apa Isih Saguh*" (*Panjebar Semangat*, 1993). Karya-karyanya yang berupa cerpen, antara lain, "*Mendhunge Wis Sumilak*" (*Suara Pengabdian*, 1974), "*Gambang Apa Suling*" (*Karya Dharma Prajamukti*, 1975), "*Kaduwung Buntung*" (*Krida*, 1975), dan "*Kedhisikan*" (*Djaka Lodang*, 2003).

Karya-karyanya yang berupa artikel, di antaranya, "*Riwayate Nyai Bagelen*" (*Parikesit*, 1973), "*Nyimak Cariyos Rengganis*" (*Pustaka Candra*, 1989), "*Apa bener Men-*

dhang Kamulan Iku Purworejo?" (*Panjebar Semangat*, 2002), "*Critane Dewi Rengganis*" (*Panjebar Semangat*, 2003), dan sebagainya. Selain itu, cerita rakyatnya "*Cerita Rakyat Kabupaten Purworejo" Jilid I* pernah diterbitkan oleh Grafika, Gombong, Kebumen. Cerpen "*Kembang Mawar*" yang rencananya akan dimasukkan dalam Antologi Cerpen Jawa DKJT 1998/1999 sampai sekarang belum direalisasikan oleh pihak Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) Semarang.

Karya-karya Maryono Notosuwignyo sejak 1958 sampai sekarang ada 50-an judul, diterbitkan oleh beberapa media massa. Selain itu, masih ada kurang lebih 50-an judul buku atau naskah yang sudah dijilid dan sampai sekarang belum diterbitkan (masih menunggu penerbit yang mau menerbitkan), di antaranya, berupa kumpulan cerpen "*Panglipur*" (1991), "*Muspra lan Sunarsih"* (1998), dan novel "*Asmara lan Keyakinan*" (1959), "*Babare Tresna kang Mawa Kurban*" (1966), "*Wiranti Kekasihku*" (1994), dan "*Kehidupan Seorang Janda Muda*" (1995).

Pengarang yang sangat mengagumi tulisan-tulisan Ranggawarsita ini berpandangan bahwa sastra Jawa masa kini nampak lesu. Mutunya masih kalah jauh dibandingkan dengan karya sastra lama karya pujangga masa lalu. Untuk itu, ia berharap agar para pengarang dapat membawa pembaca ke arah yang lebih positif, logis, dan religius (untuk semua umat beragama). Alasan Maryono, jika selama ini lebih banyak menulis dalam bahasa Jawa, menurutnya, bahasa Jawa merupakan bahasa ibu, bahasa Jawa sangat indah dan kaya isi (sastra). Bahasanya penuh nasihat, budi pekerti, sarat filosofi. Ia berharap bahasa Jawa jangan sampai punah karena "hilangnya kebudayaan dari salah satu bangsa, maka akan hilanglah bangsa itu" (*Parikesit*, 1973).

Berbicara tentang proses kreatifnya, Maryono mengatakan dimulai dari penemuan ide (lewat pengembaraan imaji, angan-angan, realitas sosial, dan sebagainya). Begitu ide muncul, langsung ia ketik menjadi kata-kata, kalimat-kalimat, sehingga terciptalah *guritan, cerkak*, atau artikel, tanpa melalui konsep terlebih dahulu.

maskumambang

Salah satu jenis *tembang macapat* yang terdiri atas empat *gatra*. Gatra pertama terdiri atas dua belas guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai bunyi vokal /i/. Gatra kedua terdiri atas enam guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai bunyi vokal /a/. Gatra ketiga terdiri atas delapan guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai dengan bunyi vokal /i/. Gatra keempat terdiri atas delapan guru wilangan dan guru lagu akhir ditandai dengan bunyi vokal /a/. Contoh metrum *Maskumambang*:

Kawarnaa denira samya lumaris
wus antuk tri dina
lamun dalu rerep sami
angupaya pasipengan

'Tampaklah ketika mereka sedang berjalan

Sudah mendapat tiga hari
Jika malam mereka tidur
Mencari penginapan.'

matra

Istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta. Adapun pengertiannya ialah ukuran, atau bagan yang digunakan dalam penyusunan baris-baris sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, dan tekanan suku kata. Secara lebih jelas, dalam tembang macapat irama matra berdasarkan perhitungan jumlah suku kata pada setiap baris (*guru wilangan*), atau berdasarkan urutan *guru lagu* dalam setiap larik. Dalam puisi Jerman terdapat baris-baris dengan metrum tetap, terdiri atas satuan-satuan dengan suku kata tak bertekanan, dan 1 atau 2 suku kata tak bertekanan. Pada umumnya dikenal 5 bentuk matra, yaitu sebagai berikut.

1) *yambe* (U—): 1 pendek, 1 panjang;
2) *arokhae* (—U): 1 panjang, 1 pendek;
3) *anapes* (UU—): 2 pendek, 1 panjang;
4) *amfibrakhis* (U—U): 1 pendek, 1 panjang, 1 pendek;
5) *dakfilus* (—UU): 1 panjang, 2 pendek.

Istilah ini bersinonim dengan "metrum" dalam bahasa Latin. Namun, istilah matra ini khusus digunakan dalam tembang, misalnya matra kidung dan matra macapat, seperti Zoetmulder—dan beberapa pakar sastra Jawa kuna lainnya— juga menggunakan istilah ini juga dalam dalam kidung dan tembang.

Dalam lingkup sastra Jawa terdapat dua jenis matra, yaitu (1) matra yang artinya diserap secara utuh dari sastra Sanskerta, dan (2) matra asli Jawa. Matra Sanskerta dari India memuat ketentuan tentang (a) panjang-pendek vokal (guru lagu dan berat ringannya tarikan suara), (b) jumlah suku kata pada setiap larik, (c) pola panjang-pendek vokal pada setiap larik, dan (d) jumlah larik pada setiap bait, dan pola larik pada setiap bait. Kaidah matra asli Jawa memuat ketentuan tentang jumlah suku kata, vokal akhir pada setiap larik, dan jumlah larik pada dalam setiap bait. Dalam masa Jawa Kuna, matra dari India ini digunakan dalam beberapa prasasti, baik yang berbahasa Sanskreta maupun Jawa Kuna, yaitu dalam suatu dokumen, seperti pada umumnya dalam karya-karya India. Dalam sastra kakawin terdapat susunan matra yang dominan, yaitu dalam kakawin *Jagaddhita*.

Mengenai hubungan isi dengan matra, masih terdapat kesimpangsiuran pandangan di antara beberapa pakar. Misalnya, ada yang berpendapat bahwa hubungan matra dengan isi bersifat semena-mena atau tidak ada hubungan sama sekali. Sebagian pakar yang lain menganggap bahwa selalu ada pertalian antara pilihan matra dengan isi atau kandungan kakawin. Dari kelompok yang berpandangan seperti ini memiliki sandaran bahwa setiap matra memiliki watak atau karakter sendiri-sendiri, yang dapat dicocokkan dengan suasana atau isinya.

Dalam *mabasan* (Bali) dalam pembacaan kakawin setiap matra mem-punyai melodi atau lagu sendiri-sendiri. Lain halnya bila kakawin itu dibacakan oleh seorang kawi karena pada umumnya diupayakan hubungan antara matra dan isi, terutama pada bagian-bagian tertentu. Pada perjalanan waktu, melodi atau lagu merupakan sarana atau wahana pelestari matra kakawin dan *sekar ageng* atau *tembang gedhe* (dalam sastra Jawa Baru) beserta kaidah *lampah* (jumlah silabel dalam larik), dan *pedhotan* atau pemenggalan, tetapi juga kehilangan kaidah guru lagu atau panjang pendek vokal. Adapun matra sekar ageng secara menyeluruh dalam satu karya, dipakai dalam serat kawi miring, yang berupa karya pembaruan kakawin Jawa Kuna dengan matra sekar ageng, atau karya baru yang diubah dalam bahasa Kawi baru zaman Surakarta.

Matra asli Jawa digunakan dalam kidung, seperti pada *Kidung Ranggalawe*, dan karya-karya macapat. Sebagian jenis matra yang menjadi arkhais itu oleh orang Jawa digolongkan sebagai *Sekar Tengahan*, misalnya "Girisa", walaupun tembang tersebut masih digolongkan ke dalam macapat. Matra asli Jawa digunakan dalam berbagai jenis ragam sastra, yaitu babad, wayang, dan *piwulang*.

Matra juga digunakan dalam penulisan prasasti. Agar matra yang dipahatkan itu bermakna, berkekuatan, ataupun memiliki kesaktian. Oleh karena pengaruh Hindu yang masih baru, penyusun prasasti belum menguasai guru lagu Sanskerta. Meskipun demikian, jumlah suku kata pada setiap baris kebanyakan telah tetap. Banyak prasasti bermatra Jawa (baik yang berbahasa Jawa Kuna maupun Sanskreta), misalnya pada prasasti Wantil karya Sri Maharadja Rakai Pikatan ketika menorehkan prasasti dalam rangka memperingati bangunan candi Wantil yang berdiri pada tahun Saka 778, di desa Prambanan. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa berdasarkan banyaknya jumlah prasasti berhuruf Sansekerta itu berarti bahwa pengaruh sastra Sansekerta sudah tampak sejak sekitar abad ke-8 dan abad ke-9 M.

medan bahasa basa jawi

Majalah *Medan Bahasa Basa Jawi* terbit di Yogayakarta, tahun 1954, dari Departemen Kebudayaan. Lembaga ini juga yang menerbitkan majalah umum kebudayaan, *Budaya*, yang memuat berbagai rubrik sastra Indonesia, dan majalah *Seriosa* yang hanya memuat sastra.

megatruh

Megatruh, ada pula yang menyebut *Dudukwuluh*, termasuk jenis Tembang Tengahan seperti halnya *Balabak* dan *Jurudemung*. Tembang ini terikat pula oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Perwujudannya secara fisik (jumlah baris, jumlah suku kata setiap baris, dan pola persajakannya) dapat diidentifikasi dalam bentuk: 12/u, 8/i, 8/u, 8/i, 8/o.

Tembang *megatruh* berwatak sedih, rindu bercampur putus asa. Tembang ini sangat cocok untuk mengungkapkan kesedihan, penyesalan, dan rasa derita. Seringkali, tembang ini ditembangkan untuk mengantar kepergian seseorang yang meninggal dunia. Mengapa dipilih tembang megatruh? Sejumlah orang berpendapat bahwa megatruh itu diturunkan dari kata *pegat 'berpisah'* dan ruh atau nyawa. Jadi, kata megatruh dimaknai perpisahan karena kematian. Tembang megatruh sering menggunakan *sasmita* 'lambang' kata tertentu, misalnya kata *pegat, duduk, wuluh, luh, truh,* dan *manatas.*

Contoh tembang *Megatruh* dari *Serat Wulangreh* sebagai berikut.

MEGATRUH
Wong ngawula ing ratu luwih pekewuh,
nora kena minggrang-minggring,
kudu mantep sartanipun,
setya tuhu marang gusti,
dipunpiturut sapakon.

'Mengabdi kepada raja lebih sulit
tidak boleh ragu-ragu
harus mantap secara utuh
setia dan patuh kepada raja
harus menurut segala perintah raja.'

mekar sari

Majalah *Mekar Sari* terbit di Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1957. Adapun tokoh penting yang "mengentarkan" terbitnya mingguan brevaza Jawa di Yogyakarta itu ahíla Samawi (berasal dari Sumatra Barat) dan Wonohito. Meskipun Samawi orang Sumatra, ia adalah orang Taman Siswa sehingga rasa kebangsaan dan kepedulian kepada kebudayaan daerahnya tinggi, termasuk kepada kebudayaan Jawa. Selain mereka berdua, ada beberapa tokoh yang besar juga bantuannya kepada kelahiran *Mekar Sari*, seperti Soebekti dan Aris Munandar.

Ketika majalah tersebut terbit pertama kali, pada 1 Maret 1957, pemegang Pemimpin Redaksi ahíla Soebekti, dibantu oleh Aris Munandar sebagai penyelenggara, sedangkan Pemimpin Umum dipegang Wonohito. Akan tetapi, pada terbitan tanggal 1 Januari 1962 sampai dengan 15 April 1969, Pemimpin Redaksi digantikan oleh Aris Munandar, tetapi Pemimpin Umum tetap di tangan Wonohito. Namun, mulai Maret 1986, posisi Pemimpin Redaksi dipegang oleh Bandung Kus Sudyarsana. Ia juga dikenal sebagai seorang pengarang fiksi Jawa yang bagus, dan sebagai salah seorang aktor dari grup Ketoprak Mataram. Adapun Pemimpin Umum *Mekar Sari* diserahkan kepada Iman Soetrisno. Tiga tahun kemudian, yaitu bulan Maret 1989, posisi Pemimpin Redaksi digantikan Suwariyun. Kantor *Mekar Sari* ada di dua tempat, yaitu (1) di Jalan Tugu 42 (Semarang jalan P. Mangkubumi 42), dan (2) di Jalan Slamet Riyadi 188, Surakarta.

Majalah *Mekar Sari* yang terbit mingguan itu didukung oleh staf pembantu yang memiliki nama besar, seperti Darmosoegito, Sastroharjono, Soedardjo Tjokrosisworo, Ny. Bro-

topranoto, Samsudin Probohardjono, dan Any Asmara.

Rubrik-rubrik dalam majalah *Mekar Sari* cukup beraneka, yang dapat dipilah ke dalam 2 kelompok, yaitu (1) kelompok rubrik umum, dan (2) kelompok rubrik khusus. Yang termasuk rubruk-rubrik spesifik, antara lain, rubrik "*Pribadhi Binuka*" (tentang tokoh-tokoh penting), "*Darma Wisata*", "*Madu Basa*", "*Banyumasan*", "*Laporan Istimewa*", "*Urap Sari*", dan "*Padesan*", "*Gupita Sari*" (rubrik *guritan*), dan "*Warung Cengir*". Adapun rubrik-rubrik yang tergolong kelompok rubrik umum, antara lain: "*Ngadi Sarira*", "*Pedhalangan*", "*Crita Cekak*", "*Crita Sambung*", "*Palintangan*", "*Primbon*", "*Kriminal*", "*Roman Sejarah*", "*Pawarta Njaban Negara*", "*Tata Cara*", dan "*Kapling Esem*" (*lelucon*). Dalam *Mekar Sari* (No. 23, Th. X, 1 Februsaari 1967) pula dimuat informasi tentang buku-buku novel *panglipur wuyung* Jawa yang disita oleh Komres 951 Sala (dalam rangka Operasi Tertib Remaja II Sala).

Pada tahun-tahun awal terbitnya, *Mekar Sari* hanya memiliki tiras kecil, yaitu maksimal 5.000 eksemplar, tetapi oplag atau tirasnya menanjak hingga G.30 S meletus, tanggal 30 September 1965. Bahkan, ketika harga kertas melonjak pun, *Mekar Sari* pun masih terus bertahan terbit. Tiras tertinggi *Mekar Sari* ialah pada awal dekade 1970-an, mencapai jumlah 21.000 eksemlar.

Majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari* itu diterbitkan oleh PT BP Kedaulatan Rakyat, sebuah badan penerbitan swasta di Yogyakarta. Oleh karena itu, tidak dapat tidak, jatuhbangunnya *Mekar Sari* juga tidak terlepas dari keuntungan (*profit*) untuk bertahan hidup. Maka, seluruh staf redaksi *Mekar Sari* harus berjuang agar penerbitan *Mekar Sari* tidak merugi, antara lain dengan "mengembangkan dan memelihara" rubrik dan tata ruang (*lay out*). Apalagi, ada beberapa majalah berbahasa Jawa di daerah pemakai bahasa Jawa, yaitu *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djoko Lodhang*, dan beberapa majalah berbahasa Jawa lainnya (baik di Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Surabaya) yang tidak mampu lama terbit.

Ketika krisis moneter tahun 1997, media massa berbahasa daerah, termasuk majalah-majalah berbahasa Jawa (seperti *Mekar Sari*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya*) harus mengencangkan ikat pinggang dan mengolah rubrik-rubrik sebaik mungkin supaya mampu bertahan hidup. Namun, Mekar Sari harus mengalah dengan keputusan pemilik modal (*Kedaulatan Rakyat*) untuk mengubah penerbitannya menjadi lembar suplemen di dalam harian *Kedaulatan Rakyat* pada setiap hari Minggu.

menak beraji

Menak Beraji adalah bagian kesembilan dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di dalam ceritakan dibeberkan bahwa Raja Aspandria dari Kerajaan Biraji, yang sudah lama berkeinginan mengalahkan

Ambyah, justru diserang tentara Ambyah. Terjadilah pertempuran antara tentara Biraji melawan tentara Ambyah. Ambyah menderita kekalahan, mundur dari medan perang, ditolong oleh pendeta Maskun. Akhirnya, Ambyah menang dan Biraji ditaklukan. Ambyah kembali ke Mekah, keluarganya yang masih ada di Kaos dinta ikut kembali ke Mekah.

menak cina

Menak Cina adalah bagian kelimabelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Diceritakan bahwa Raja Hong Tete dari Negeri Cina mempunyai dua orang putri bernama Adaninggar dan Widaninggar. Adaninggar jatuh cinta kepada Ambyah.

Raja Kemar kalah dalam peperangan lalu takluk kepada Ambyah. Adik sang raja bernama Dewi Kisbandi dipersembahkan kepada Ambyah. Karena Kuwari telah kalah, Raja Nusyirwan lari ke negeri Yujana, dikejar Ambyah. Terjadilah peperangan antara Yujana dengan Kuparman. Putri Cina, Dewi Muninggar, berangkat menuju Yujana untuk bertemu dengan Ambyah. Dia pura-pura jatuh cinta kepada Nusyirwan. Ambyah dilarikan putrid itu ke hutan hingga dicari oleh Umar Maya. Ketika putri itu menyampaikan cinta, ditolak oleh Ambyah karena telah didengarnya bahwa putri itu akan diperistri oleh Nusyirwan.

Raja Kewusnendar dari Yujana, setelah mengetahui bahwa Ambah hilang, segera mengerahkan tentara menyerang tentara Ambyah, Raden Rustam tertangkap. Umar Maya dan Ambyah maju ke medan perang, Kewusnendar kalah dan takluk. Nusyirwan lari ke negeri Kaelani.

Akrab dengan para isteri Ambyah, putri Cina berusaha mendekati Ambyah. Ambyah menuju ke Kaelani. Di tengah jalab berperang dengan tentara raksasa dari Jabalkap. Raksasa dapat dikalahkan oleh putri Cina. Tentara Kaelani dikepalai oleh Dewi Kelaswara, adik Raja Jajali dari Kaelani, Tentara Kelaswara wanita semua. Ketika berhadapan dengan Ambyah, Kelaswara dapat melarikan Ambyah ke dalam istana. Akhirnya, dia menjadi istri Ambyah, dikawinkan oleh Umar Maya. Raja Jajali takluk.

Mendengar bahwa Ambyah kawin dengan Kelaswara, semua istrinya marah. Kelaswara dilarikan mereka ke hutan. Terjadilah peperangan tentara Kaelani dan tentara Ambyah. Putri Ciba tewas. Putri Parangakik dan Putri Karsinah akan menuntut balas, akan tetapi dilerai oleh Kelaswara. Jenazah Pitri Cina dikubur di Parangakik.

Raja Nusyirwan dewngan, dengan menyamar diri, berangkat ke Negeri Cina guna mengadukan keadaan Putri Cina. Di tengah jalan dirampok ikeg raja Mukub bernama Binti Bahran. Permaisuri Medayin mendengar berita itu, maka minya kepada Ambyah supaya menolongnya. Mukup kalah oleh Ambyah, raja Mukup diajak mencari Nusyirwan. Nusyirwan telah ditolong seorang janda penjual roti. Dengan menyamar, Ambyah dan raja Mukup bertemu dengan Nusyirwan di rumah

janda itu, Nusyirwan tidak mengenali Ambyah,

Sangat susah karena putrinya ditawan di Kaelani, Raja Hong Tete sehari-hari melakukan pemujaan terhadap Dewa Api. Api dipadamkan oleh Ambyah, Hong Tete takluk dan sangat hormat kepada Ambyah.

menak demis

Menak Demis adalah bagian keenam dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di dalam cerita ini dikisahkan Nusyirwan dengan raja Jobin mengungsi ke Demis. Ambayah menantang raja Demis, yang disuruh menyampaikan surat Umar Maya. Di Demis Umar Maya dapat bersiluman, menangkap Bestak dan Jobin, kemudian dipukuli. Mahkota raja Demis dapat dirampas, lalu diserahkan kepada Ambyah. Terjadilah peperangan antara tentara Islam dan tentara Katijah. Raden Maryunani, putra Ambyah dengan Sekar Kedaton, menolong ayahnya. Raja Demis tertangkap. Maryunani diberi kuda Kalisahak.

Mendengar bahwa Ambyah telah berputera dengan Sekar Kadaton, Muninggar menjadi sangat susah dan mengatakan bahwa Ambyah melanggar janji. Umar Maya memberitahu Muninggar bahwa Ambyah bersetubuh dengan Sekar Kedaton hanya dalam mimpi. Akan tetapi, Muninggar tetap pada pendiriannya. Hal itu menyebabkan marahnya Ambyah hingga Muninggar diusir, disuruh kawin dengan raja Bangid. Atas tipu daya Umar Maya dan Maktal, raja Bangid dapat dibunuh. Akhirnya hilanglah marah Ambyah kepada Muninggar. Ambyah meneruskan melawan raja Jobin; raja Jobin kalah lalu lari ke negeri Kuristam.

menak gandrung

Menak Gandrung adalah bagian kesebelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan tentang Raja Sadat Abu Ngumar dan Raja Jobin ditolong oleh tentara sebangsa pencuri menyerang Kaos. Raja Kobat Sarehas dibunuh. Muninggar membalas putranya, berangkat ke medan perang, tetapi juga menemui ajalnya. Ambyah sangat marah, Raja Sadat Abu Umar dan Raja Jobin dibunuhnya dalam peperangan. Kematian Dewi Muninggar menjadikan Ambyah sangat susah, maka sampai berhari-hari, dengan ditemani Raden Maktal, Ambyah menungguhi kubur istrinya.

menak jamintoran

Menak Jamintoran adalah bagian dua puluh satu dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan Raja Sador Ngalam dari Jamintoran berputra putri bernama Julusul Asikin. Putri ini menderita sakit dan menurut sebuah wisik, dia dapat sembuh kalau mandi dalam kolam yang bernama Iskandar di taman Jaminarab. Dengan diiring-An bala tentara secukupnya, Julusul Asikin pergi ke kolam itu. Ketika sedang berburu, pangeran Nelan tersesat sampai ke Jaminambar, berjumpa dengan putri Julusul Asikin, sang putri mengajaknya masuk ke istana. Atas kehendak sang raja Pangeran

Kelan dipertunangkan dengan sang putri. Pemberontakan raja Kahar Ngalam, bawahan raja Jamintoran, dapat dinadamkan oleh pangeran Kelan. Raja Kahar takluk kepada tentara Ambyah.

menak janimbar

Menak Janimbar adalah bagian dua puluh dua dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan Umar Maya diperintah Ambyah supaya mencari pangeran Kelan. Perialanannya tersesat sampai Jaminambar. Raja negeri itu bernama Rabus Samawati, mengaku sebagai Tuhan serta banyak raja taklukannya. Pemimpin raja-raja itu bernama Malaikat. Oleh Umar Maya, Raja Rabus Samawati dan raja-raja bawahannya itu dibuat mabuk, lalu kepalanya digunduli sebagai tanda penghinaan. Umar Maya meneruskan ke negeri Jamintoran, bertemu dengan raja Kelan dan raja Sadar Ngalam. Setelah berunding sebentar di Jamintoran, Umar Maya kembali ke Rokom memberi tahu Ambyah mengenai raja Rabus Samawati. Ambysh menyerang Jaminambar.

Patih Baktiar dan Raden Mardawan bergabung dengan Raja Rabus Samawati. Baktiar memberi tahukan raja bahwa Ambyah akan menyerang negeri Jaminambar. Terjadilah peperangan antara kedua tentara itu. Tentara Kuparman dibantu tentara Jamintoran; maka kalahlah Raja Rabus Samawati, istana dirusak. Seterusnya Ambyah mengawinkan pangeran Kelan dengan putri Julusul Asikin. Penganten lalu diboyong ke Rokam.

menak kalakodrat

Menak Kalakodrat adalah bagian sembilan belas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan Patih Bestak meminta raja Kalakodrat supaya membantu perangnya melawan Ambyah. Mendengar itu, War Maya pergi A Medayin, menyamarkan diri sebagai juru masak. Pada suatu malam, Bestak diculik lalu dibunuh, dagingnya dimasak dihidangkan kepada raja Nusyirwan. Tahu bahwa yang dimakan adalah daging patih Bestak, menjadi sakitlah raja Nusyirwan, akhirnya meninggal dunia. Setelah itu Umar Maya pergi dari Medayin. Atas kemauan Ambyah, raden Hirman diangkat menjadi raja, menggantikan Nusyirwan, dan Baktiar, putra patih Bestak, menjadi patihnya. Raden Hurmus diangkat menjadi Senapati Medayin.

Kena bujukan Baktiar, raja Kirwan mulai memusuhi Ambyah, lalu bergabung dengan tentara raja Kalakodrat untuk mengepung negeri Mekah. Serangan dihadapi oleh Ambyah, tentara Kalakodrat kalah lalu kembali ke negerinya. Tentara raja Hirman mengikuti ke Kalakodrat, tetap dikejar oleh tentara Kuparman.

Raja Salsal dari Kalakodrat sadar bahwa dibohongi oleh Baktiar, maka Baktiar lalu dipenjara. Raja Hirman tidak tahan tinggal di Kalakodrat, karena raja dengan seluruh tentaranya suka makan daging manusia. Raja Hirman kembali ke Am-

byah. Raja Salsal lalu diperangi oleh Ambyah, akhirnya takluk dan berjanji tidak akan makan daging manusia lagi.

menak kandabumi

Menak Kandabumi adalah bagian ketigabelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di dalam cerita ini dibeberakan kisah tentang puteri Parangakik dan putri Karsinah ke Medayin untuk mengamati negeri itu. Di Medayin keduanya bertemu dengan Dewi Marpinjun, adik Dewi Muninggar. Marpinjun mengatakan bahwa dia ingin diperistri oleh Ambyah. Atas permintaan Putri Parangakik dan Putri Karsinah, Ambyah melamar Marpinjun ke Medayin dengan diiringkan tentara yang dikepalai Raden Maktal. Di tengah jalan tentara Ambyah bertemu dengan utusan Raja Banakamsi dari Kandabumi, yang juga akan melamar Marpinjun. Terjadilah peperangan antara kedua tentara itu.

Dewi Kuraisin sedang mengunjungi ayahnya, bertemu dengan putri Parangakik dan Putri Karsinah. Bertiga mereka berusaha melarikan Marpinjun. Mereka bertemu dengan putrid dari Kandbumi yang juga mempunyai maksud sama. Dewi Banawati (pitri dari Kandabumi itu) dan Dewi Marpinjun dibawa ke tempat Raden Maktal. Raja Banakamsi menjadi marah, Maktal diserang. Akan tetapi, akhirnya Banakamsi kalah, takluk kepada Ambyah. Dengan wakil raja Yunan dan Mesir, Ambyah menikah dengan Marpinjun. Sedangkan Dewi Banawati diperistri oleh Maktal. Semuanya beserta kedua putri itu ke Kuparman.

menak kanin

Menak Kanin adalah bagian kesepuluh dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di ceritakan bahwa Patih Bestak dan Raja Jobin menyebarkan berita tentang kematian Ambyah di medan perang. Kaos gempar, raja Bahman dibujuk oleh Patih Bestak supaya berbalik kepadanya. Tentara Muslim di Kaos pecah menjadi dua, sebagian masih setia kepada Ambyah, sebagian laki berbalik, maka terjadilah peperangan antarmereka. Adik raja Jobin, bernama Dewi Kalajohar, yang menjadi raja di Pikari, membantu Ambyah. Selain itu, Ambyah dibantu juga oleh Lamdahur dengan puteranya bernama Raden Pingadi. Dewi Muninggar memberitahu ke Mekah bahwa Kaos diserang musuh. Ambyah segera berangkat ke Kaos, langsung ke medan perang. Ambyah dapat dilukai oleh raja Bahman, lalu lari ke Surukan, ditolong dan diobati oleh seorang bernama Sahsiar bersama ibunya. Di Surukan disusul oleh Umar Maya, maka diperintahkan oleh Ambyah supaya Umar Maya memboyong keluarganya dari Kaos ke Surukan, maka ramailah negeri Kaos. Sahsiar diangkat raja di Surukan. Raja Bahman tertangkap oleh Maryunani, sedangkan raja Hirman, putera Nusyirwan, dan raja Jobin melarikan diri ke negeri Kuwari. Maryunani diperintah mengejar mereka. Akan tetapi, tersesesat di tempat Kalajohar. Putri ini minta dikawinkan oleh

Maryunani, tetapi ditolaknya. Maryunani lalu dibunuhnya. Sekar Kedaton susah hati mendengar kabar kematian putranya. Pada akhirnya, ia pun menyusul meninggal.

Kerajaan Kueari akhirnya takluk kepada Ambyah. Ambyah diminta oleh permaisuri Medayin supaya membebaskan Nusyirwan dari penjara raja Ngabesi. Permintaan itu dipenuhi oleh Ambyah, tetapi Ambyag terperosok ke dalam telaga bisa, sedangkan Maktal yang mengiringkan Ambyah diikat pada sebuah pohon. Maka, tersiarlah kabar bahwa Ambyah telah mati. Raja Ngabesi mengajak Nusyirwan menjarah negeri Kaos. Akhirnya, Ambyah dan Maktal ditolong oleh Umar Maya. Putra raja Ngabesi bernama raja Kadarisman, takluk kepada Ambyah. Ia berjanji akan menangkap ayahnya. Seterusnya Ambyah menuju ke Kaos.

menak kanjun

Menak Kanjun adalah bagian keduabelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Diceritakan bahwa Mekah diserang oleh Raja Kanjun dari Parangakik. Seorang raja bawahan Parangakik bernama Raja Ijras, menyamar dan ikut menunggu kubur Dewi Muninggar. Dia berhasil meracun Ambyah an Maktal hingga kedua orang itu pingsan, lalu diikat dan diserahkan kepada Raja Kanjun. Mekah diserang oleh tentara Raja Kanjun dan Nusyirwan didatangkan ke Mekah supaya dapat menyaksikan Amir Ambuah.

Ketika sedang bertapa di Pulau Adam, Umar Maya mendengar kabar bahwa Mekah diserang musuh. Ia segera kembali ke Mekah langsung ke medan perang. Dia menyaksikan bahwa ayahnya, Betal Jemur, dibunuh oleh Kalbat. Kalbat dibunuh oleh Umar Maya. Dengan Maktal, Umar Maya dapat membunuh Ijras. Tentara Ijras mengundurkan diri.

Dewi Sudarawreti, adik Raja Kanjun, dan Dewi Rabingu dari Karsinah mendapat sisk bertemu di tengah jalan waktu mencari Ambyah, maka berperanglah mereka. Akhirnya berdamai, mereka bersama-sama mencari Ambyah. Setelah dapat menemukannya, Ambyah dibawa ke negeri Parangakik. Seterusnya keduanya dijanjikan diperistri oleh Ambyah. Ambyah menerima gada dri Sudarawreti. Dengan Raden Maktal, Ambyah menyerang Raja Kanjun, ditangkapnya, kemudian dibunuh oleh Dewi Sudarawreti, adiknya sendiri. Di Mekah kedua putri itu dikawinkan dengan Ambyah. Kemudian Ambyah kembali ke Kuparman untuk menenteramkan diri.

menak kaos

Menak Kaos adalah bagian ketujuh dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan Ambyah berangkat ke Medayin akan mohon kepada raja Nusyirwan supaya meresmikan perkawinannya dengan Muninggar. Selesai pesta perkawinan, Ambyah mengejar raja Jobin ke Kuristam. Di tengah jalan berjumpa dengan tentara Kaos, yang akan bergabung dengan raja Jobin di Kuristam. Trjadilah peperangan. Aja Kaos takluk, istrinya dijarah

oleh Umar Madi, putra putrinya dikawinkan dengan Raden Maryunani. Kerajaan Kaos jatuh ke tentara Ambyah, Raden Maryunani diangkat menjadi raja di Kaos.

menak kuristam

Menak Kuristam adalah bagian kedelapan dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan bahwa Dewi Muninggar berputera laki-laki bernama Raden Kobat Sarehas; dan Raden Maryunani berputra laki-laki bernama Ibnu Umar. Ibnu Umar dirajakan di Kaos, Raden Maryunani sendiri menjadi seorang kesatria.

Raja Jobin memberitahu Nusyirwan bahwa raja Kuristam bersedia menghabisi nyawa Ambyah. Atas saran Bestak, Nusyirwan diiringkan olehnya menuju Kuristam. Terjadi peperangan dan Kuristam kalah, raja Kuristam bernama Bahman takluk kepada Ambyah, demikian raja jin. Nusyirwan pun lalu kembali ke Medayin. Patih Bestak tidak jera-jeranya berusaha menghabisi nyawa Ambyah. Dia meminta tolong raja Ngabesi dan disanggupinya. Raja Ngabesi Mekah dilawan oleh Ambyah. Raja Ngabesi takluk kepada tentera Muslim dengan seluruh bala tenteranya. Raja Sadat Kabul Ngumar (raja Ngabesi) sangat marah kepada Nusyirwan. Dia berhasil menangkapnya lalu dipenjarakan di Ngabesi. Ngeri Kuparman dikuasai Ambyah, maka Ambyah dikenal juga sebagai Sultan Kuparman.

menak kustub

Menak Kustub adalah bagian delapan belas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan tentang raja Semakum diperintahkan oleh Ambyah mengambil raja Nusyirwan dari Ngambar Kustup. Akan tetapi, tidak diizinkan oleh raja Bari Akbar, maka lalu menjadikan peperangan. Tentara Ngambar Kustup takut, masuk ke dalam kota. Mendengar kalau adiknya menang perang, sukalah hati Ambyah, maka Dewi Kadarwati diminta menyusul suaminya ke Ngambar Kustup. Terjadilah peperangan antara Kadarnati dengan dewi Ngumyun Hadikin, adik raja Bari Akbar. Ngumyun Hadikin dengan tentaranya, semuanya wanita, takluk kepada dewi Kadarwati. Mengerti bahwa peperangan kalah, raja Bari Akbar lari ke negeri Tasmiten, bersama-sama dengan raja Nusyirwan. Seterusnya Ambyah mengawinkan raden Hasim Katamsi dengan dewi Ngumyun. Hadikin. Mendengar bahwa dewi Ngumyun Hadikin telah kawin dengan Hasim Katamsi, raja Johan Pirman dari Tasmiten menjadi marah dan menyerang tentara Ambyah. Serangan itu dihadapi oleh raja Semakum. Raja Johan Pirman alah lalu takluk kepada Ambyah. Nusyirwan lari ke negeri Pirkaras, negeri raja Banu Kerjis.

menak kuwari

Menak Kuwari adalah bagian keempatbelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di dalam cerita ini dipaparkan kisah ketika pada

suatu ketika di tengah jalan terapat iring-iringan penganten yang diserang oleh raja raksasa bernama Barduwas, pelarian dari Jabalkap. Barduwas terbunuh. Kuparman semakin ramai dan sejahtera. Putri Parangakik berputra laki-laki bernama Raden Jayusman dan Putri Karsinah juga berputra laki-laki bernama Raden Ruslan.

Raden Samsir, saudara raja Banakamsi, yang berkuasa di Kandabumi diserang oleh tentara Kuwari. Ambyah membantu Samsir. Patih Bestak mohon kepada Raja Kuwari supaya menghabisi nyawa Ambyah. Ambyah menyerang Kuwari. Raja Kuwari bernama Kemar. Sementara itu, Marpinjun memiliki anak bernama Raden Rustamaji.

menak laknat

Menak Laknat adalah bagian dua puluh empat dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan Nabi Rasul menyambut dengan gembira kedatangan Ambyah yang masih pamannya sendiri, karena Ambyah dengan ikhlas mau pindah agarma, dari syariat Nabi Ibrahim ke syariat Nabi Muhammad.

Raja Hirman dari Medayin, setelah mendengar bahwa Ambyah mati terbakar dengan tentaranya, lalu mengerahkan balanya akan menyerang Nabi Rasul. Madinah siapsiap menyambut kedatangan musuh. Medayin kalah. Raja Hirman lari ke negeri Lakat minta bantuan. Atas bujukan Baktiar, raja Lakat sanggup membantu raja Hirman untuk menghabisi nyawa Muhammad. Ambyah ditetapkan menjadi panglima peperangan menghadapi serangan raja Lakat. Ramailah peperangan itu, tentara Lakat kalah banyak yang tewas.

Atas saran setan yang menyamar sebagai pendeta, raja Lakat supaya minta bantuan raja Ngabesi yang bernama raja Jenggi. Demikian pula atas anjuran setan itu, raja Jenggi akan membantu raja Lakat dan sudah berangkat ke negeri Lakat. Atas saran raja Jenggi, dibuatlah lubang di tengah medan perang, untuk menjebak musuh. Lubang itu dibuat selebar barisan. susuh. Pecahlah perang antara tentara kafir dan muslim. Banyak tentara muslim yang kena perangkap, tewas masuk dalam lubang. Ketika mendekati lubang, kuda yang dikendarai Ambyah mogok tidak mau meneruskan jalannya. Ambyah heran hingga berkali-kali kuda itu dipukulnya. Ambyah tidak sadar bahwa kuda telah memberi isyarat untuk tidak maju karena dia tahu ada perangkap di depannya. Akhirnya Ambyah jatuh ke dalam lubang, terus dihunjami panah dan batu oleh tentara kafir. Amir Ambyah gugur dalam peperangan Kud, dengan rasa puas karena telah menyelesaikon tugasnya, menyebarkan agana Islam dan memerangi raja yang masih kafir. Dia mati dengan sikap kepahlawanan tabah disiksa dan disakiti. Tentaranya banyak yang gugur seperti sang pahlawan. Makin bertambah-tambah kekejaman tentara raja Lakat dan tentara Ngabesi, maka larilah tentara muslim ke hutan dan ke gunung. Nabi Muhammad yang ada

dalam medan perang diminta mengungsi oleh Abubakar ke sebuah gua. Sebuah gigi Nabi Rasul tanggal karena kena batu yang dilempar oleh tentara kafir hingga Nabi pingsan. Saat itu muncullah Jibril di hadapan Nabi, menyampaikan berita bahwa Tuhan Allah sangat marah kepada Nabi karena dia terlalu membanggakan kekuatan Ambyah dan takabur, hingga tidak sadar bahwa semuanya itu ada di tangan Tuhan. Karena sangat memperhitungkan kemenangan Ambyah, maka tentara muslim dan Nabi Allah lalu kurang berhati-hati.

Puncak kekejaman tentara kafir berupa pembelahan dada jenazah Amir Ambyah, pengambilan hatinya, kemudian penyerahannya, dan akhirnya pembuangannya. Ternyata hati Ambyah memang lebih besar dari hati manusia biasa dan berlubang sembilan buah.

Pada waktu terjadi peperangan dahsyat itu, kebetulan baginda Ali, andalan tentara muslim, sedang sakit. Mendengar bahwa tentara muslim kalah dan Ambyah menderita kekalahan dan sampai menemui ajalnya, Ali segera bangkit dari tidurnya, berangkat ke medan perang, dan mendapatinya bahwa tentara muslim sudah lari tunggang-langgang. Maka, meraunglah baginda Ali, suaranya keras sekali, sampai terdengar ke tempat persembunyian tentara muslim. Mendengar raungan baginda Ali, semua tentara muslim bangkit kembali, tumbuh semangat mereka untut menyerang tentara kafir. Demikian pula Nabi Rasul dan Abu Bakar, setelah mendengar suara baginda Ali segera keluar dari persembunyiannya, lalu menggabungkan diri dengan tentara muslin.

Diceritakan di Ngajrak, Dewi Kuraisin mendengar bahwa ayahnya telah pergi ke Medinah, menghambakan diri kepada Nabi Rasul dan mengikuti syariatnya, dia ingin menemui ayahnya dan memasuki syariat agama Muhammad juga. Dikerahkannya jin sebagai tentaranya, berangkat ke Medinah, langsung he rumah Dewi Patimah, putri Nabi Rasul yang wenjadi istri baginda Ali. Dari Patimah, Kuraisin mendengar bahwa ayahnya telah gugur dalam perang, mati syahid. Baginda Ali sedang menuju ke medan perang menuntut membela kekalahan tentara muslim.

Dewi Kuraisin segera menyusul Ali ke medan perang dan akan menuntut bela kematian ayahnya. Terjadilah perang tanding antara Kuraisin dengan raja Jenggi. Yang pertama menyerah adalah raja Lakat, kemudian akhirnya raja Jenggi pun kalah juga. Oleh baginda Ali, semuanya dihadapkan kepada Nabi Rasul. Lahat mengatakan bahwa yang membunuh Ambyah raja Jenggi, maka babi Rasul minta kepada Kuraisin supaya memberi ampun kepada Jenggi. Setelah rambut kedua raja itu dicukur, mereka diampuni dan masuk Islam.

Atas kehendak Nabi Rasul, Dewi Kuraisin dikawinkan dengan baginda Ali, keduanya telah berjasa besar menyelesaikan peperangan dan tentara Islan menang. Dewi Patimah

tidak keberatan suaminya mengambil istri Dewi Kuraisin. Waktu sedang mengandung, Kuraisin kembali ke Ngajrak dan lahirlah jabang bayinya di Ngajrak, seorang bayi laki-laki yang diramalkan oleh Nabi Rasul akan menjadi pahlnwan yang mampu menyelamatakan keluarga, agama Islam, serta negara. Nama bayi itu Muhammad Hanafiyah.

Patih Baktiar memerintahkan negeri Lahat di bawah kekuasaan raja Hirman dari Medayin. Akhirnya, Baktiar juga masuk Islam, kemudian diikuti oleh raja Hirman, dan seterusnya seluruh tentaranya masuk Islam semuanya.

Muhammad Hanafiah tumbuh dengan sehat, menjadi anak tampan dan gagah perkasa. Setelah dewasa, Hanafiah dihadapkan kepada Nabi Rasul dan kepada bapanya, baginda Ali. Akhirnya, Muhammad Hanafiah dijadikan raja di Ngajrak.

menak lare

Menak Lare adalah bagian kedua dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Karya ini menceritakan tentang sepak terjang Amir Ambyah dan Umar Maya. Sejak kecil dua anak itu selalu bersama-sama dalam bermain-main, mengaji, dan bepergian. Dalam berkelahi keduanya selalu menang, musuh dapat dibanting dan diluluhlantakkan, akhirnya mati.

Waktu bermain-main di hutan mereka menemukan seekor kuda, peninggalan Nabi Ishak, seterusnya kuda menjadi kendaraan setia Amyah dan dinamakan Kalisahak. Oleh Ambyah Mekah dapat dibebaskan dari kekuasaan Yaman. Seorang putra raja Alabani, bernama Maktal, menyerah tentera Mekah, dilawan oleh Ambyah, Maktal takluk, dan masuk Islam serta menjadi tentera andalan Ambyah. Ia dapat diandandal oleh Ambyah dalam mengatasi masalah atau kesulitan. Melawan tentara Kohkarib, Ambyah menang, rajanya bernama Umar Madi takluk dan masuk Islam. Umar Madi seterusnya menjadi tentera setia kepada Ambyah.

Mendengar keberanian Ambyah serta banyaknya raja-raja yang takluk kepadanya, Nusyirwan memanggilnya ke Medayin untuk melawan raja-raja yang menyerang Medayin. Putri raja Nusyirwan bernama Dewi Muninggar jatuh cinta kepada Ambyah. Patih Bestak dan raja Kistaham, raja andalan Medayin, berusaha menghalang-halangi perkawinan keduanya. Bahkan, menginginkan kematian Ambyah. Tipu daya Bestak selalu gagal, sebaliknya Ambyah selalu menang dan selalu dapat mengalahkan musuh Medayin.

menak malebari

Menak Malebari adalah bagian keenambelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Dikisahkan bahwa Dewi Kunmaryati, putrid raja Kusnia Malebari, dilamar oleh Ambyah untuk putranya Jayusman, putra dari putri Parangakik. Lamaran diterima, para isteri Ambyah dengan bala tentara berangkat ke Malebari, sedangkan Ambyah dari negeri Cina, untuk menhyaksikan perkwinan itu, Raja Kiswa Pangindrus, raja raksasa

dari Jabalkap bermaksud juga melamar Dewi Kunmaryati. Ia lalu bertapa. Sementara itu, Nusyirwan kembali dari Cina langsung ke Medayin, dan Ambyah ke Malebari.

Dewi Kelaswara melahirkan seorang putra, tetapi lalu meninggal. Putranya lalu dibuang ke laut, ditemu oleh Dewi Ismaya. Ismaya tahu bahwa anak itu putra Ambyah, maka lalu dipelihara dan diberi nama Raden Iman. Berlangsunglah perkawinan Jayusman dengan Kunmaryati. Raden Iman setelah dewasa sangat sakti. Ia mencoba kesaktiannya. Ia berangkat ke Malebari, berperang melawan Ambyah, ayahnya sendiri. Raden Iman kalah, ketika akan dibanting, muncullah Dewi Kuraisin serta memberitahu kepada Ambyah bahwa lawannya itu sebenarnya putranya sendiri yang dibuang ke laut. Iman laku diangkat menjadi kesatria besar di Kaelani dan Raden Jayusman dirajakan di Malebari.

Mekah dikepung Raja Kuwari Husman dari negeri Polad. Amir Anjilin, adik Ambyah sendiri, menghadapi musuh itu. Atas perintah raja Nusyirwan, Patih Bestak disertai tentara Medayin mengiringkan Raden Semangun dan Raden Hirman berkunjung me Malebari. Di tengah jalan kedua putra raja itu dibujuk oleh patih Bestak untuk bergabung dengan raja Kubarsi yang akan menyerang Malebari. Setelah tentara Mekah dapat mengalahkan Raja Polad, yang kemudian takluk kepada Ambyah, maka tentara Malebari dan Kuparman menghadapi serangan Kubarsi. Dewi Kadarwati, adik raja Kubarsi dan andalan tentara Kubarsi, berperang tanding dengan putri Parangakik dan Putri Karsinah. Kadarwati tertangkap, ditawan, akhirnya dikawinkan dengan Pangeran Kelan bernama Raden Iman.

Raden Amir Anjilin menyusul ke Malebari, langsung ke medan perang, bermaksud akan mencoba kekuatan Ambyah. Semula dia melawan tentara Kuparman, tentara Kuparman banyak yang mati, maka keluarlah Ambyah berperang tanding melawan adiknya sendiri. Akhirnya, Amir Anjilin mengatakan bahwa dia itu adik Ambyah sendiri, lalu diajak kembali ke Mekah.

Kafrena kalah dengan tentara Malebari, Raja Kubarsi meminta bantuan kepada Raja Rukyatil Polad dari Talsiah. Raja Nusyirwan pun, atas bujukan patih Bestak, bergabung dengan Raja Kubarsi. Pecahlah peperangan antara tentara Kubarsi melawan tentara Malebari. Raja muda Kubarsi, bernama Wrahat Kustur, ditawan oleh tentara Kelan.

Negeri Kursinah diserang tentara dari Ngungsa Prenggi dan Prenjuk. Hal itu diberitahukan ke Malebari, kemudian Ambyah mengutus Raden Ruslan mengepalai tentara Malebari mengahadapi musuh. Tentara musuh kalah, lari ke negeri Drenis. Seorang putrid rampasan dari Prenggi bernama Dewi Joharinsyiah masih adik raja Prenggi, diambil istri oleh Raden Ruslan. Seterusnya Raden Ruslan diangkat raja di Karsinah bergelar Ruslan Danurus Samsi.

Di negeri Burudangin ada sayembara untuk memperebutkan dua

putri, putri Isnaningsih masih adik sang raja dan putri Jetun Kamar Rukmi, putri raja Tanangsul Ngalam. Raja Sayid Ibnu Ngumar, cucu Amir Ambyah, ingin mengikuri sayembara. Di Burudangin, Sayid Ibnu Ngumar harus mengahadapi raja Tanangsul Ngalam, dia kalah lalu ditolong Ambyah dan Umar Maya. Kebetulan Ibnu Ngumar dapat berjumpa dengan Dewi Jetuh Kamar Rukmi, terjadilah peperangan antara keduanya. Takluk kepada Ibnu Ngumar. Ibnu Ngumar dipersilahkan ke istana Burudangin. Ambyah lalu menyerang Burudangin, berperang dengan raja Tanansul Ngalam. Dia kalah dan takluk. Seterusnya Dewin Isnaningsih diambil istri oleh Ambyah.

Terjadilah peperangan antara tentara Malebari dengan tentara raja Rukyatil Polad dari negeri Talsiyah. Dari Burudangin, Ambyah ikut menghadapi tentara Talsiyah. Raja Rukyatil Polad tertangkap lalu dipenjara. Raja Nusyirwan dengan tentaranta lari ke negeri Purwakanda, dikejar oleh tentara Kupamarman. Umar Maya tidak senang kepada raka Rukyatil, karena ia dapat membunuh tentara andalan Kuparman. Maka dibunuhlah raja Rukyatil dipenjara. Hal itu menyebabkan marahnya Ambyah, maka Umar Maya lalu disiksa dan diusir. Umar Maya mencari cara akan membalah Ambyah. Ketika Ambyah sedang tidur di pertapaan, ditulup dengan bisa oleh Umar Maya. Ambyah tidak sadarkan diri, lalu dipukuli oleh Umar Maya. Ketika telah sadar, Umar Maya dibantingnya, tetapi akhirnya mereka berdua menjadi rukun kembali.

Ambyah mengawinkan Raden Rustamaji dengan Dewi Kadaminingsih, putrid raja Pandita dari Medang Pupus, serta Raden Hasim Kuwawi, anak Ambuah dengan Dewi Kisbandi adiki raja Kemar dari Kuwari, dengan Dewi Umi Swanjari, putri raja Sahsiar. Para penganten dibawa pulang ke Kuparman.

menak ngajrak

Menak Ngajrak adalah bagian kelima dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan raja jin dari Ngajrak bernama raja Taminasar, kalah perang melawan tentara raksasa serta rajanya. Atas saran patihnya yang bernama Asan Asil yang telah melihat dalam kitan *Adam Makna*. Taminasar minta bantuan kepada Ambyah. Yang disuruh menemui Ambyah putranya bernama Sadat Satir. Melihat Mekah sedang dikepung musuh, Sadat Satir ikut mengusir musuh. Ambyah menhanggupi permintaan raja Taminasar. Di tengah perjalanan Ambyah berjumpa dengan Nabi Khidir, yang mengajarnya cara memanah raksasa. Ngajrak selamat dari gangguan tentara raksasa. Karena terima kasinya, Ambyah dihadiahi sebuah cemeti, warisan Nabi Sulaiman, serta dikawinkan dengan putra putrinya bernama Dewi Ismaya. Dari perkawinan itu lahirlah Dewi Kuraisin. Ambyah lalu kembali ke Arab.

Ketika Ambyah ada di Ngajrak, Mekah diserang lagi oleh tentara Medayin. Berkat pertolongan Betal Jemur, keluarha dan tentara Ambyah

dapat selamat karena disungsikan ke negeri Katijah. Ambyah bertemu lagi dengan Nabi Khidir, diberi sebuah senjata untuk membunuh raksasa. Oleh raksasa Ranes, Ambyah dilempar ke dalam laut, tetapi dapat diselamatkan oleh malaikat. Akhirnya, Ranes ditangkap, dineri ampun oleh Ambyah serta dikawinkan dengan seorang peri. Dari perkawinan itu, lahirlah seekor kuda dinamakan Diyu, dan seterusnya Diyu menjadi kendaraan Ambyah.

Umar Madi membantu negeri Katijah waktu kekurangan bahan makanan, ia pergi ke negeri Karsinah. Di negeri itu Umar Madi bahkan kawin dengan putrid Karsinah. Tidak antara lama sang dewi meninggal. Adat di negeri itu memaksa kepada sang suami untuk bela mati. Karena Umar Madi menolaj, dia dikroyok oleh tentara Karsinah. Umar Madi ditolong oleh Ambyah. Ambyah kembali ke Katijah dengan Muninggar.

menak purwakanda

Menak Purwakanda adalah bagian ketujuhbelas dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan tentang raja Purwakanda bersedia membantu raja Nusyirwan. Ia mengutus tentara raksasa dengan anak perempuannya. Keduanya menyamarkan diri sebagai pendita untuk menggoda Raden Rustamaji. Rustamaji tergoda, putrid raksasa yang bernama Marikangen itu lalu diambil isteri. Mereka berputra bernama Kalal Mak. Dengan Dewi Kadaminingsih, Rustamaji berputra laki-laki bernama Raden Atasaji.

Raja Purwakanda menantang Ambyah akan menyerang dengan tentara berupa burung, yang membawa surat Patih Jedi. Di negeri Kuparman, patih Jedi dapat menemukan kitab *Adam Makna* lalu disalin. Setelah mengetahui keadaan Ambuah yang sesungguhnya, Jedi melaporkan hal itu kepada sang raka. Maka, raja sangat marah kepada patih Bestak karena merasa telah diperdayakannya. Bestak dengan seluruh tentaranya dipenjara di Purwakanda dan dicemoohkan. Purwakanda diserang oleh Ambyah, banyak tentara Purwakanda yang takluk kepada Ambyah.

Pada suatu malam Jumat, Ambyah diangkat malaikat ke sebuah gua di bukit Murtada, dipertemukan dengan Seh Waridin. Setelah bermusyawarah, She itu lalu menghilang, dan heranlah sang Ambyah.

Diceritakan bahwa Dewi Marikangen minta kepada Raden Rustamaji supaya mengusir Dewi Kadamingsih dan putranya; permohonannya itu dipenuhi oleh Rustamaji. Diceritakan bahwa Raden Kalal Mak sangat kejam terhadap bala tentaranya, maka banuak yang pindah mengabdi kepada Raden Atasaji dan ikut ke hutan. Ketika Raden Kalal Mak sedang berburu di hutan, diserang dan dirampas oleh tentara Raden Atasaji. Kalal Mak kalah, lalu mengadukan kekalahannya kepada ayahnya. Sang pandita raja Kadam Dini dari Mendang Pupus mendatangi cucunya, Raden Atasaji untuk memberitahukan akhir kejadian itu. Kebetulan datang juga Rustamaji

akan melerai peperangan anaknya. Raden Atasasji kalah dalam peperangan, lalu lari ke negeri Parangakik. Atasaji dibantu tentara Parangakik hingga dapat mengalahkah Kalal Mak. Raden Kalal Mak dan ibunya, Dewi Marikangen, berubah kembali menjadi raksasa. Keduanya tewas dalam peperangan, jenazahnya dilempar di tengah-tengah barisan Purwakanda hingga menyebabkan heran raja Putwakanda.

Diceritakan bahwa raden Semakun, putra Raja Nusyirwan, ingin mengambil pistri putrid dari Gumiwang bernama Dewi Rukanti. Oleh orang tuanya tidak diizinkan, maka ia lari dari istana, menggabungkan diri dengan tentara Ambyah.

Karena alama tidak kembali, putri Parangakik dan putri Karsinah menyuruh Dewi Kadarwati supaya mencari Ambyah. Di tengah jalan Dewi Kadarwati bertemu dengan tentara Gumiwang, tetantara raja Purwakanda hingga menimbulkan peperangan. Raja Gumiwang tewas. Akhirnya, Dewi Kadarwati dapat bertemu dengan Ambyah. Oleh Ambyah dia diminta melarikan putrid Gumiwang. Setelah berhasil, putri itu dikawinkan dengan Raden Semakun. Semuanya lalu kembali ke Kuparman.

Dewi Isnaningsih telah berputra bernama Raden Hasim Katamsi. Demikian juga Dewi Jetun Kamar Rukmi berputra bernama Aris Munandar. Keduanya merupakan tentara andalan Ambyah.

Raha Purwakanda mendapat bantuan dari negeri Kosarsah, rajanya bernama Kasrukum. Ia mahir dalam ilmu hitam. Dalam peperangan, Ambyah kena sihir lalu menjadi buta. Sihir dapat dihilangkan oleh Seh Kakim Maridin. Raden Aris Munandar dan Hasim Katamsi maju perang. Patih Jedi dapat ditangkap dan akhirnya takluk. Nusyirwan lari ke negeri Ngambar Kustup. Raja Piringadi diangkat raja di Purwakanda. Ambyah dengan tentaranya kembali ke Kuparman.

menak sarehas

Menak Sarehas adalah bagian pertama dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Karya ini menceritakan raja Sarasehas dari negeri Medayin bertapa di dasar laut untuk mendapatkan kesaktian seperti Nabi Sulaiman yang mengerti bahasa binatang dan makhluk halus. Ia bertapa atas sarab sang patih Abujantir. Di dalam laut sang raja ditemui oleh Nabi Khidir serta diberinya sepotong kulit kayu untuk dibuat apem. Sarehas kembali ke bumi, Apam itu kalau dimakan akan membuatnya mendapat kesaktian yang dimaksud. Oleh juru masaknya, dibuatnya apam itu, tetapi karena keteledoran ki juru masak apam dimakan oleh anaknya yang bernama Lumanakim, sementara Sarehas hanya diberi apam yang dibuat dari bahan biasa. Akibatnya, Lumanakim dapat mengerti bahasa binatang dan makhluk halus, sebalinya Sarehas setelah makan apam tidak merasakan perubahan sedikit pun tanpa mengetahui sebab musabanya.

Lumanakim menerima ilmu gaib dari raja jin dan ilmu itu dicatatnya dalam sebuah kitab yang diberi nama Adam Makna, berisi ilmu antara lain mengetahui nasib seseorang, mengerti cara mempertahankan umur muda, menghidupkan yang telah mati. Malaikat Jibril menjadi marah, maka Adam Makna dirampas dari tangan Lukmanakim. Ia mendapat dua pertiga kitab, dibawa lari, sepertiga dilempar ke dasar laut, sepertiga lagi dilempar ke negeri Ngajrak dan ditemukan oleh raja Asal Asil. Sepertiga yang tertinggal pada Lukmanakim mengurangi kemapuan Lukmanakim dari sebelumnya. Akhirnya dia sendiri mati karena hilangnya khasiat kitab itu, dengan meninggalkan seorang putra bernama Bekti Jamal, yang mewarisi Adam Makna. Setelah Sarehas wafat, ia digantikan oleh puteranya yang bernama raja Kobatsyah. Adapun setelah Abujantir meninggal, diganti oleh anaknya bernama Aklaswajir.

Saudagar Tambi Jumiril dari Benggala bertapa untuk mendapatkan keturunan yang kelak agar dapat menjadi raja. Keinginan itu tidak terpenuhi, ia hanya akan menurunkan seorang pahlawan, dengan syarat supaya menghambakan diri kepada Baginda Asim di Mekah, yang masih keturunan Banukasim. Akhirnya, Jumiril diambil menantu oleh Baginda Asim, dikawinkan dengan puterinya bernama Siti Maya. Baginda Asim wafat, diganti oleh putranya yang bernama Abdul Mutalib.

Bekti Jamal bersahabat karib dengan patih Aklaswajir. Ketika Bekti Jamal mendapatkan harta karun, timbullaj watak serakah Aklas; Bekti lalu dibunuhnya. Sebelum mati, Bekti berwasiat agar isterinya yang sedang mengandung diberi bagian harta itu dan kalau anaknya lahir laki-laki dinamakan Betal Jemur. Semua pesan itu dipenuhi Aklas. Besuk ketika Betal Jemur lahir mendapat Adam Makna. Mengetahui bahwa Betal Jemur mewarisi ilmu ayahandanya, Aklas menjadi gelisah dan ia memerintahkan seorang anak buahnya untuk membunuh Betal Jemur. Perintah itu pun dijalankan tetapi Betal tidak dibunuh, hanya disembunyikan. Akhirnya kecurangan Aklas terbuka, dia dibunuh atas perintah Kobatsyah. Betal Jemur memperistri seorang puteri Aklaswajir. Putra Aklas yan bernama Bestak diangkat menjadi patih menggantikan ayahandanya.

Nusyirwan, putra Kobatsyah, pada waktu lahir diramal akan menjadi seorang raja besar. Akan tetapi, ia akan mati oleh seorang bayi yang lahir di tanah Ajam atau tanah Arab. Kobatsyah menyuruh Betal Jemur mendatangi dua negeri itu dengan tentera yang sangat banyak jumlahnya. Tujuannya adalah untuk membunuh setiap bayi laki-laki lahir. Sampai di Mekah, bertepatan dengan kelahiran putra Abdul Mutalib dan putra Tambi Jumiril. Karena saat itu terdengar kabar di Mekah bahwa raja Kobatsyah meninggal dunia dan diganti Nusyirwan, maka kedua bayi itu selamat. Bahkan, mereka

berdua diambil anak angkat oleh Betal Jemur. Sebelum kembali ke Medayin, Betal berpesan supaya kedua bayi itu dibesarkan bersama karena keduanya akan menjadi pahlawan yang gagah berani. Oleh Betal anak Abdul Mutalib dinamakan Amir Ambyah dan anak Tambi Jumiril diberi nama Umar Maya.

menak serandil

Menak Lare adalah bagian ketiga dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di dalam cerita ini dilukiskan Raja Sadalsah dari negeri Serandil beristri Dewi Basirin. Mereka memiliki putera bernama Lamdahur. Ketika Sadalsah meninggal, Lamdahur masih belum dewasa. Sementara itu, kerajaan dipegang oleh pamannya bernama Sahalsah. Oleh karena sang paman menginginkan tetap berkuasa, maka Lamdahur, setelah dewasa, dipenjarakan. Lamdahur dibebaskan dari penjara oleh Dewi Prabandari, putrid kerajaan Malaka. Sang Dewi kemudian menikah dengan Lamdahur. Lamdahur kemudian diangkat menjadi raja di Malaka. Dalam pertempuran dengan tentera Sahalsah, Lamdahur menang, Serandil dapat dikuasai kembali.

Lamdahur menyerang Medayin. Nusyirwan meminta Ambyah menghadapi Lamdahur dengan tentaranya, dengan janji kalau memang, benar-benar ia akan dikawinkan dengan Muninggar. Terjadilah peperangan sengit di Serandil, Ambyah menang, Lamdahur ditangkap.

Bestak dan Kistaham mengirim dua wanita ke tempat Ambyah, berpura-pura akan melayaninya untuk menutupi maksud sebenarnya (meracuni Ambyah). Ambyah kena racun, lalu pingsan. Akan tetapi, kedua wanita itu tertangkap oleh penjaga. Maktal dan Umar Maya mengusakan obat untuk Ambyah. Lamdahur diminta memerangi Kistaham, Kistaham justru lari ke Medayin mengabarkan bahwa Ambyah telah mati kena racun. Ketika Ambyah kembali dengan selamat ke Medayin, gemparlah rakyat Medayin. Demikian pula Bestak dan Raja Kistaham, karena atas saran mereka berdua, Muninggar telah diserahkan kepada Raja Banhid. Lamdahur dapat menangkap Raja Bangid, lalu menyerahkannya kepada Ambyah. Lamdahur dibebaskan oleh Ambyah lalu takluk kepadanya, dan masuk Islam. Seterusnya menjadi tentera andalannya.

Amyah sampai di Medayin. Bestak menghalang-halangi maksud Nusyirwan untuk segera mengawinkan Muninggar dengan Ambyah. Diberitakan jepada Ambyah bahwa Muningar bunuh diri. Ketika dibongkar kuburnya, ternyata isinya jenazah seorang nenek-nenek. Ambyah sangat marah kepada Bestak, tetapi akhirnya diampuni.

Berhubung Ambyah harus menghadapi serangan Raja Yunan, Raja Mesir, dan Ngerum, ditangguhkan dahulu perkawinannya dengan Muninggar. Ambyah menang: senapati Yunan bernama Tamtanus diangkat raja di Yunan.

menak sorangan

Menak Sorangan adalah bagian dua puluh dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan tentang Raja Hunuk Marjaban, raja andalan dari raja Salsal, tidak mau tunduk kepada Ambyah. Maka, bersama-sama dengan Baktiar ia menuju ke negeri Sorangan. Sorangan lalu dikepung oleh tentara Kuparman. Raja Rustamaji mengeluari melawan raja Gaji Mandalika, Huktur. Dia kalah, gugur, jenazahnya dimakamkan di Kuparman. Kemudian putranya, raden Atasaji menggantikan ayahnya berpangkat Anyakrawati.

Di tengah hutan, raja Marjaban dan Baktiar bertemu dengan raja Ibnu Ngumar. Ibnu Umar dapat diperdayakan dan diikat, serta dihadapkan kepada raja Gulangge di Rokam. Oleh raja Gulangge, Ibnu Ngumar diadu dengan raja Marjaban. Marjaban mati. Oleh raja Gulangge, Baktiar dipenjara, sebaliknya Ibnu Ngumar bahkan dimuliakan.

Tentara Kuparman dipimpin oleh pangeran Kelan dan raja Burudangin menyusul ke Rokam. Tentara ini dihadangi oleh raja Gulangge, sekedar akan mengukur kekuatan Ambyah. Raja Gulangge kalah, takluk kepada Ambyah. Baktiar bersama-sama dengan raden Mardawan, putra raja Marjoban, lari ke negeri Jaminambar. Selama di Rokam, Ambyah banyak membicarakan ilmu pengetahuan dengan raja Gulangge.

menak sulub

Menak Sulub adalah bagian keempat dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Diceritakan di sana ketika menghadapi perlawanan Ambyah, tentera Ngerum mengalami kekalahan. Tentera Mesir memperdayakan Ambyah sehingga pingsan dan dipenjarakan di Sulub. Sulub saat itu dikuasai oleh seorang raja putri Mesir benama Dewi Jarah Banun. Putri ini jatuh cinta kepada Maktal, tang juga dikenal dengan nama Wong Agung Perang Teja. Atas pertolongan Dewi Jarah Banun, Ambyah dengan tenteranya dibebaskan dari penjara. Raja Mesir dibunuh oleh putrinya sendiri, Dewi Jarah Banun. Seterusnya Mesir dikuasai oleh adiknya yang bernama Asan Asir.

Putra-putri Asan Asir bernama Sekar Kedaton diperistri oleh Ambyah; dan Maktal memperistri Dewi Jarah Banun. Mendengar bahwa Muninggar ke Medayin, langsung menemui Muninggar, dilarikannya ke Arab dengan merampas harta kekayaan istana dan membagi-bagikannya kepada bala tenteranya. Ambyah menyerang Raja Jobin, tetapi dia dilukai Jobin di telinganya hingga pingsan. Umar Maya melarikan Ambyah ke Arab dan diobatinya.

Sewaktu tanah Arab kekurangan bahan makanan karena dikepung oleh tentera Medayin, Muninggar mencuri gandum, dibantu Umar Maya sampai ke Medayin. Di Medayin, Umar Maya dapat meracun Nusyirwan, Bestak, dan Jobin. Ketiganya lalu diserahkan kepada Ambyah. Akan tetapi, Ambyah tidak mau menerima-

nya. Bahkan, mengembalikannya ke Medayin. Bestak tetap bermaksud ingin membunuh Ambyah.

menak talsamat

Menak Talsamat adalah bagian dua puluh tiga dari dua puluh empat bagian cerita Menak. Di sini diceritakan seorang pendeta dari Ngajam, yang baru kembali dari tanah Arab, memberi tahu Ambyah bahwa, Nabi Muhammad telah lahir, membawa agama Islam, sebagai pengganti agama yang tibawakan oleh Nabi Ibrahim. Ambyah sangat tertarik untuk masuk agama Nabi Muhammad. Akan tetapi, Ambyah akan menyelesaikan tugas memerangi para raja yang menghalang-halangi Islam yang nasih hidup, ialah raja dari negeri Mukabumi, Pildandani, dan Talsamat. Semuanya dapat dikalahkan. Akan tetapi, Ambyah kena musibah, banyak tentaranya tewas karena terbakar. Menurut keterangan raja Gulangge, sudah tidak ada raja lain yang perlu diperangi kecuali negeri-negeri para makhluk halus. Maka, Ambyah lalu kembali ke Madinah akan menjadi sahabat Nabi Rasul dengan semua tentaranya.

metrum

Sastra Jawa, baik sastra Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, mengenal istilah metrum. Istilah metrum selalu berkaitan dengan puisi atau persajakan. Oleh karena itu, metrum selalu berkaitan dengan kakawin (puisi Jawa Kuna), kidung (puisi Jawa Tengahan), dan macapat (puisi Jawa Baru). Dalam hal ini, metrum berfungsi sebagai pengatur setiap jenis tembang (puisi). Di samping itu, metrum berfungsi pula sebagai ciri pembeda jenis tembang yang satu dengan jenis tembang yang lain. Kaitannya dengan kakawin, pada umumnya, kaidah-kaidah metris yang berlaku bagi sebuah kakawin sama dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi persajakan Sanskreta seperti halnya yang dipakai dalam *kawya* dan dapat dirumuskan sebagai berikut. Sebuah bait terdiri atas empat baris, sedangkan masing-masing baris meliputi jumlah suku kata yang sama, disusun menurut pola metris yang sama. Menurut pola tersebut, kuantitas setiap suku kata — panjang atau pendeknya — ditentukan oleh tempatnya dalam baris beserta syarat-syaratnya; dan sebuah suku kata dianggap panjang bila mengandung sebuah vokal panjang (*a, i, u, o, e, o, ai*) dan bila sebuah vokal pendek disusul oleh lebih daripada satu konsonan. Suku kata terakhir dalam setiap baris dapat bersifat panjang atau pendek. Aneka macam pola metrum ini dipakai dalam puisi Jawa Kuna, masing-masing dengan namanya sendiri. Untuk menerangkan hal ini kita ambil contoh sebuah bait dari *Bharatayuddha* dalam metrum *Prthwitala* berikut ini.

Mulat mara sang Arjunasemu
kamanusan kasrepan,
ri tingkah I musuh nira n padha
kadang taya wwang waneh,
hana pwa ng anak ing yayah
mwang ibu len uwanggeh paman,
makadi nrpa Satya Bhisma sira
sang dwijanggeh guru.

Pola metris dapat digambarkan sebagai berikut;

U – U/UU - /U - U/UU - /U — /U -^{U}

Tanda U menunjukkan sebuah suku kata secara metris sifatnya pendek, sedangkan
– tanda suku kata yang panjang. Jumlah suku kata dalam satu baris disebut *chanda*.

Perbedaan antara metrum kakawin dan metrum kidung, pada dasarnya, merupakan perbedaan dalam persajakan. Metrum kidung tidak berasal dari India, tetapi dari Jawa. Metrum kidung disebut metrum tengahan dan prinsip dasarnya sama dengan metrum macapat. Adapun ciri-ciri umumnya sebagai berikut.

(1) Jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai. Semua metrum tengahan mempunyai lebih dari empat baris.
(2) Jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Dipandang dari sudut ini, setiap metrum tertentu memperlihatkan polanya sendiri.
(3) Sifat sebuah vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum. Dengan demikian, persajakan kidung memperlihatkan semacam rima yang sama sekali tidak dikenal dalam metrum India, seperti kutipan tembang Sinom dalam Kidung Sunda III.3, berikut.

Wekasan alon angucap (8/a Akhirnya ia bersabda dengan tenang)
atuduh eng tanda mantri (8/i memberi petunjuk pada mantri)
mwang bala prasama kinon (8/o dan pasukan umumnya)
angambil sawa ning mantri (8/i mengambil jenazah perdana menteri)
sang paratra ajurit (7/i yang gugur dalam peperangan)
kinon padha pinahayu (8/u supaya melakukan upacara penyucian)
tan kawarnaa mangko (7/0 ini tidak terceritakan)
kuneng kawarnaa malih (8/i adapun kita akan berbicara)
sang nateng Su- (4/u sang Raja Sunda)
nda mangko adandan bela (8/a mempersiapkan menghadap maut)

Dalam kidung maupun macapat terdapat jenis metrum sesuai dengan jenis tembangnya. Setiap jenis tembang, misalnya, Durma memiliki metrum tertentu yang berbeda dengan metrum jenis tembang yang lain. Dengan demikian, penyebutan metrum macapat dalam hal ini sama dengan nama jenis tembangnya, misalnya tembang Pangkur metrumnya disebut Pangkur. Adapun nama metrum macapat sesuai dengan nama jenis tembangnya adalah Pucung, Mijil, Durma, Kinanthi, Asmaradana, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, Maskumambang, Megatruh, Gambuh, Balabak, Juru Demung, dan Girisa.

Dari pembicaraan tentang pengertian metrum dapat disimpulkan bahwa metrum adalah pola atau aturan yang berkaitan dengan pembaitan

dalam puisi tradisional, biasanya berupa rima akhir, jumlah suku kata, jumlah baris, serta panjang pendeknya lagu atau ucapan.

mijil

Mijil adalah salah satu jenis tembang macapat dari lima belas tembang macapat lainnya. Mijil disusun berdasarkan aturan yang sudah ditentukan, yaitu guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (10/i, 6/0, 10/é, 10/i, 6/i, 6/u). Mijil ditulis/dipergunakan sesuai dengan perwatakannya, yaitu saat jatuh cinta dan prihatin. Akan tetapi, di dalam pengertian ini, jatuh cinta bukan diartikan kasmarannya seorang priya terhadap wanita (atau sebaliknya). Kasmaran di sini lebih terfokus pada sikap seseorang yang sangat intensif menekuni *ngelmu*, atau mencari pangkat, keluhuran, dan sebagainya. Oleh karena itu, Mijil lebih tepat dipakai untuk memberikan pelajaran dalam suasana penuh rasa prihatin atau memberikan petunjuk kepada seseorang yang sedang berprihatin. Tembang macapat Mijil, sering dipadukan dengan seni *sekar gendhing*, misalnya dalam *sindhenan*, *gerongan*, dan *rambangan*. Nada yang dipergunakan dalam seni tembang (macapat) Jawa ialah nada yang dimilki oleh gamelan Jawa, yaitu laras slendro dan laras pelog lengkap dengan *pathet*-nya. Misalnya, *Mijil Sekarsih, Slendro Pathet Manyura; Mijil Larasati, Slendro Pathet Sanga; Mijil Tinjomaya, Slendro Pathet Sanga; Mijil Wedharingtyas, Pelog Pathet Bem; Mijil Raramanglong, Pelog Pathet Nem; Mijil Larasdriya, Pelog Pathet Barang, Mijil Kulante, Pelog Pathet Barang*, dan sebagainya. Contoh *tembang macapat* Mijil.

Pambukaning kawruh kang piningit,
kang wus pramaneng don,
ing pralambang mirid pasemon,
pasemoning hawa gangsal warni,
mula denarani,
sandibuwaneku.

(Serat Salokajiwa, bait 130, karya, R. Ng. Ranggawarsita*)*

'Permulaan dari pengetahuan yang rahasia,
yang sudah memahami pertemuan,
(antara) perlambang maupun pasemon,
pasemon nafsu lima macam,
oleh karena itu dinamakan,
sandi buanaku.'

minggon (jawa) jenggala

Sekitar tahun 1930-an, di Surabaya terbit mingguan berbahasa Jawa yang pertama kali bernama *Jenggala*, memuat berbagai informasi umum, yang dinilai penting sepanjang satu minggu. Media massa berbahasa Jawa itu dipimpin oleh Ajat, seorang priyayi dari Ngawi, berpendidikan OSVIA, atau Sekolah Pamong Praja. Ajat ternyata juga menjabat kedudukan jaksa di Jakarta. Dalam mengendalikan mingguan *Jenggala* (atau *Djenggala*) itu, Ajat dibantu oleh Isbadi, seorang guru Taman Siswa. Seorang dari para pembantunya yang lain ialah Soedjono Djojopranoto, seorang tokoh yang

namanya dikenal masyarakat percetakan di Surabaya, menjelang pecahnya Perang Pasifik. Mingguan tersebut tidak lama beredar.

moch nursyahid purnomo (1949—2005)

Moch Nursyahid Purnomo dilahirkan di Daramukti, Tuban, Jawa Timur, pada 18 Maret 1949. Setamat sekolah dasar ia meninggalkan kota kelahirannya dan menuntut ilmu di Sala. Di kota Sala ia berkali-kali pindah rumah. Pertama di Jalan Tagore 24A, Sala. Setelah menikah, ia pindah ke Sondakan, Sala. Kemudian ia membeli rumah di Jalan Mawar II/007, Perumnas Palur, Surakarta. Dalam karya-karyanya ia sering menggunakan nama samaran Tatik Handini, Atiek Prabahening, dan Wrehatnala; konon nama-nama tersebut adalah nama beberapa wanita yang pernah mengusik hatinya.

Moch Nursyahid P. lahir di lingkungan desa sederhana dari keluarga yang taat beribadah (Islam). Orang tuanya bernama Mochamad Soekri, seorang petani dan wiraswasta, dan ibunya bernama Mazizah. Bersama tujuh orang saudaranya, ia menjalani syariat agama dengan baik. Meskipun kedua orang tuanya tinggal di kampung dan berkehidupan sederhana, mereka berpikiran maju. Hal ini terbukti dengan upaya mereka menyekolahkan semua anak-anaknya dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman. Upaya tersebut membuktikan bahwa keluarga Soekri memandang pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting.

Moch Nursyahid P. pertama kali mengenyam pendidikan di SD Kalangan I, Pajangan, Daramukti, Tuban, Jawa Timur, lulus tahun 1962. Nursyahid belajar mengaji di malam hari bersama teman-teman sebaya di kampungnya. Kemudian ia meninggalkan Tuban untuk melanjutkan sekolah di Sala, yaitu di SMP IX, lulus tahun 1965. Tamat SMP lalu ke SMA V Surakarta. Ia melanjutkan pula ke Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) II Surakarta, mengambil Jurusan Bahasa Indonesia, lulus tahun 1969. Mulai tahun 1972 Moch Nursyahid Purnomo diterima bekerja di ASKI (sekarang STSI) bagian administrasi (sampai sekarang). Konon ia pernah kuliah di Institut Jurnalistik Pusat di Surakarta tetapi tak selesai.

Sejak di bangku SMP ia sudah mempunyai hobi membaca buku-buku sastra, baik *cerkak* maupun novel. Namun, bakat yang terpendam itu baru tersalurkan setelah duduk di bangku SMA. Hal itu terlihat dari karyanya berjudul "*Kenya Saka Gunung Arjuna*" (bacaan *panglipur wuyung*) yang terbit bersamaan dengan karya para pengarang lain seperti Any Asmara, Widi Widayat, Harjana H.P., Sutarno, Sudharmo K.D., Esmiet, dan Tamsir A.S. pada sekitar tahun 1966. Sejak itulah eksistensi kepengarangannya diakui banyak pihak. Kemudian tulisan-tulisan Nursyahid terus mengalir, baik di majalah atau surat kabar maupun

yang berbentuk buku saku dan naskah drama.

Kecuali menulis *cerkak* dan novel, Nursyahid Purnomo juga menulis kritik/esai sastra. Tulisan-tulisannya yang berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Santi Aji Sala. Pada tahun 2000 ia menerbitkan antologi *guritan* yang diberi judul *Mantra Katresnan*. Antologi tersebut diterbitkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah. Pada tahun 2003, ia memperoleh Hadiah Sastra *Rancage* atas jasa-jasanya mengembangkan sastra Jawa.

moelyono soedarmo (1929—)

Pengarang dari Jawa Timur ini mempunyai nama asli Mohammad Moelyono. Rasa hormat terhadap leluhur dan orang tua dituangkan Moelyono dengan menambahkan nama orang tua di belakang namanya sehingga menjadi Moelyono Soedarmo. Moelyono Soedarmo dilahirkan di Kanoman, Pacitan, tanggal 17 Juli 1929. Ia pernah bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) di Sumarata, Ponorogo, Jawa Timur (1947—1949). Penulis *guritan* ini lulus SMA bagian A tahun 1956. Beberapa lama kemudian, ia masuk ke Fakultas Publisistik Universitas Pajajaran (UNPAD), Bandung, lulus tahun 1965. Pernah ia menjadi guru. Terakhir, ia menjadi karyawan PN Soda di Waru, Surabaya.

Moelyono Soedarmo tergolong penyair (*penggurit*) produktif pada tahun 1950 hingga 1960-an bersama-sama dengan St. Iesmaniasita, Rachmadi K., Sukandar S.G., Sudharmo K.D., Esmiet, dan Kuslan Budiman. Di samping menulis *guritan*, ia pun menulis *cerkak*. Karyanya banyak dimuat di majalah *Kekasihku, Gotong Royong, Jaya Baya, Waspada, Crita Cekak, Panjebar Semangat, Taman Putra,* dan *Wanita*. Sebagian *guritan*-nya dimuat dalam *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* susunan St. Iesmaniasita (1975), *Antologi Puisi Jawa Modern Tahun* 1940-1980 susunan Suripan Sadi Hutomo, *Kemandang, Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (1985) susunan J.J. Ras, dan *Lintang-Lintang Abyor* (1983). Pada umumnya, karya-karya *guritan* Moelyono Soedarmo menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna pembaca. Beberapa tema yang sering diangkat di dalam karya-karyanya, antara lain, masalah kehidupan *wong cilik*, masalah religius, mistis, dan sejenisnya.

mohammad yamin M.S. (1957—)

Mohammad Yamin M.S. lahir pada 11 September 1957 di Mertosutan, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta. Selain menulis puisi, baik berbahasa Jawa maupun Indonesia, ia juga menulis cerpen/*cerkak*, cerbung/novel, *macapat*, dan esai/artikel. Karier kepengarangannya dimulai pada 1985 dengan menulis *guritan.* Sampai saat ini tulisannya tersebar di majalah *Djaka Lodhang, Mekar Sari, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Parikesit, Pagagan*, dan beberapa media lainnya. Kepiawaiannya menulis tidak didasarkan pada

pendidikan formal tetapi lebih dikarenakan munculnya dorongan atau *greget* untuk berkarya dan melestarikan/mengembangkan kebudayaan Jawa. Di samping dikenal sebagai *penggurit*, ia juga dikenal sebagai pembaca *guritan*, dalang, pelawak, dan juga juru dakwah.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SLTP, Mohammad Yamin melanjutkan pendidikan ke SPG Muhammadiyah 1 Yogyakarta (tamat 1977). Tidak lama kemudian ia menjadi guru SD Jeblok, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Di sela-sela mengajar ia pun melanjutkan pendidikan ke IKIP PGRI dengan mengambil jurusan sejarah. Untuk memperluas jaringan dalam rangka mengembangkan kehidupan sastra Jawa, ia membuka diri dengan bergabung ke dalam Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dan Sanggar Sastra Gurit Gurnita Godean.

Mohammad Yamin sendiri mendirikan kelompok pembaca *guritan* dalam wadah yang diberi nama "Gurit Gumuruh". Di kelompok ini ia membimbing guru-guru SD di wilayah Kasihan, Bantul, dalam pemanggungan karya sastra. Kepiawaiannya membaca *guritan* diperlihatkan dari berbagai undangan (khususnya dalam kegiatan Festival Kesenian Yogyakarta) yang meminta kesediaannya membaca *guritan*. Pada tahun 1997 ia menerima hadiah sastra dari Balai Bahasa Yogyakarta sebagai tokoh sastra Jawa dalam bidang *guritan*. Pada saat yang hampir bersamaan ia menerima piagam penghargaan dan tropi sebagai juara II dalam lomba baca *guritan* tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diadakan oleh Radio Namberwan, Semarang.

Sebagian karyanya telah dimuat dalam antologi *Kala Bendu: Antologi Geguritan Mohammad Yamin M.S.* (1991), *Antologi Geguritan Gambiranom* (Karta Pustaka Yogyakarta, 1992), *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta: Antologi Cerkak lan Geguritan* (Festival Kesenian Yogyakarta, 1992), *Antologi Geguritan Jawi Pajar Sumyar ing Adikarta* (Radio Angkatan Muda, 1993), *Antologi Cakra Manggilingan* (Festival Kesenian Yogyakarta, 1993), *Pangilon: Antologi Cerkak lan Geguritan* (Festival Kesenian Yogyakarta bekerja sama dengan Sapu Lidi, 1994), *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta* (Pustaka Pelajar, 1995), *Pemilihan Lurah: Antologi Crita Cekak Geguritan* (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, 1996), *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997), dan *Pasren: Antologi Geguritan Mohammad Yamin M.S.* (Legalila adv., 2001).

mosalaparwa

Kitab *Mosalaparwa* berbahasa prosa tertua dalam sastra Jawa Kuna dan merupakan bagian yang keenam belas dari cerita *Mahabharata*. Kitab itu mengisahkan tentang musnahnya para Wresni dan Yadu karena mereka kena kutukan Sang Pendeta. Kaum itu adalah kaum yang termasuk di dalam Negara Madura dan Dwarawati. Di samping itu, mence-

ritakan tentang wafatnya Prabu Baladewa dan Prabu Kresna.

Pada suatu hari, Batara Narada dan beberapa resi akan berkunjung ke Dwarawati. Ketika itu Raden Samba dihiasi dengan pakaian perempuan dan diperkenalkan sebagai permaisuri Sang Babhru (dalam bahasa Jawa disebut Arya Prabu). Mereka bertanya kepada sang pendeta, yaitu kalau sudah tiba waktunya melahirkan, nanti bayinya yang dilahirkan laki-laki atau perempuan. Sang pendeta tahu bahwa ia dipermainkan. Ia marah dan berkata bahwa ia akan melahirkan gada yang akan memusnahkan para Wresni dan Yadu (kaum penanya tersebut). Perlu diketahui bahwa *mosala* adalah 'gada'.

Kutukan itu ternyata benar. Sang raja melahirkan gada besi. Gada itu dibuat serbuk dan serbuknya dibuang ke dalam laut. Lalu Prabu Baladewa dan Prabu Kresna melarang orang-orang minum arak. Batara Kala mendatangi Negara Dwarawati. Kedatangannya merupakan alamat kerusakan. Untuk menangkalnya, para Wresni diperintahkan mengadakan selamatan di tepi laut. Ketika selamatan, para Wresni minum arak. Mereka mabuk dan bertengkar ramai. Pada waktu itu Raden Satyaki berolok-olok dengan Raden Kretawarma. Adapun yang dipertengkarkan adalah ketika ia meninggalkan gelanggang pertempuran dalam peperangan Bharatayuddha. Raden Kretawarma dibunuh. Pertengkaran tersebut bertambah hebat. Tiap orang mencabut batang gelagah untuk mencambuk lawannya. Gelagah tadi menjadi gada besi sehingga akhirnya musnahlah para Wresni semua.

Ketika Prabu Kresna mengunjungi Prabu Baladewa yang sedang bertapa, ternyata Prabu Baladewa sedang dalam sakratulmaut. Pada saat ia menghembuskan nafas yang penghabisan, keluarlah seekor naga dari mulutnya. Naga tersebut melarikan diri ke laut dan disambut oleh para naga lainnya. Prabu Kresna lalu bertapa dengan berbaring di dahan pohon. Ketika itu ia terkena panah pemburu dan meninggal. Orang-orang ada yang masih hidup di Dwarawati, ada yang meninggal, dan ada pula yang bertapa di dalam hutan.

mulyantara k. harjana (1965—)

Mulyantara K. Harjana lahir di Yogyakarta pada 6 Mei 1965. Ia menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) tahun 1986. Dalam dunia sastra Jawa, penulis muda ini kadang-kadang menggunakan nama samaran Samiaji. Beberapa karyanya dalam bahasa Jawa berbentuk cerita bergambar di majalah *Djaka Lodang, Mekar Sari,* dan *Suara Muhammadiyah*. Karya-karyanya umumnya mengangkat masalah legenda, mitos, dan cerita-cerita wayang. Hal ini terlihat, misalnya, dalam beberapa karyanya yang berjudul "*Parta Krama*" (*Djaka Lodang*, No, 16—29, 19 September—19 Desember 1998), "*Perang Bubat*" (*Djaka Lodang*, No. ?), dan sebagainya.

Karya-karya Mulyantara sangat khas dan gambar yang dibuatnya dapat memperlihatkan suasana dan detail kejawaan. Selain itu, ia masih rajin mengerjakan ilustrasi untuk buku-buku yang hendak diterbitkan oleh beberapa perusahaan penerbitan di Yogyakarta. Kini ia bertempat tinggal di Kuturaden RT 08, Sinduadi, Mlati, Sleman 55284, Yogyakarta.

muria

Penerbit Muria (milik H. Kusfandi) adalah penerbit mingguan berbahasa Jawa *Djaka Lodhang*. Penerbit Muria merupakan salah satu dari penerbit-penerbit di beberapa kota di Jawa, yang dimodali pribumi, tetapi berjasa ketika jenis fiksi Jawa *panglipur wuyung* berkembang subur (antara akhir tahun 1950-an—tahun 1970-an). Beberapa penerbit yang pernah ada di Yogyakarta, antara lain, penerbit "Dua A" yang didanai oleh Any Asmara, Penerbit Muria yang didanai Kusfandi (*Djaka Lodhang*), Penerbit Jaker, dan Penerbit P.P. USA.

Pada waktu itu, hampir setiap kota besar di Jawa Tengah (Semarang dan Sala), D.I. Yogyakarta, dan Jawa Tumur (Surabaya) mempunyai penerbit swasta yang mencari peluang keuntungan dengan mendukung penerbitan bacaan *panglipur wuyung*. Beberapa penerbit *panglipur wuyung* di Surabaya, yaitu C.V. Marfiah, C.V. Usaha Kawan, Penerbit Pustaka Roman, dan Penerbit Panjebar Semangat. Penerbit di Semarang, antara lain Toko Buku Dharma, dan Adijaya. Adapun penerbit terbanyak ialah yang ada di Surakarta atau Sala, seperti C.V. Pendawa Karya, Keluarga Subarno, Toko Buku Indah Jaya, Toko Buku Lauw, Penerbit Nasional, dan Penerbit Trijasa.

Meskipun Any Asmara sudah mempunyai penerbit sendiri ("Dua A"), beberapa novelnya juga diterbitkan oleh Penerbit Muria, seperti novelnya *Singalodra* (1968), *Neng Artati Perawan Sunda* (1972), dan *Jaka Sankrip (Babad Kebumen)* (1979). Penerbit Muria juga pernah menerbitkan novel *Grombolan Gestok* (tanpa tahun), karya Moch. Sudjadi Madinah.

muryalelana (1930—2002)

Dibandingkan dengan teman-teman pengarang seangkatannya seperti Esmiet, Tamsir A.S., Susilomurti, Sudharma K.D., St. Iesmaniasita, dan masih banyak lagi, dalam khazanah bahasa dan sastra Jawa modern Muryalelana agaknya cukup berbeda. Kalau pada umumnya pengarang-pengarang lainnya hanya berkarya dalam satu atau dua genre saja, misalnya cerpen (*cerkak*), puisi (*guritan*), cerpen dan puisi, atau cerpen dan novel saja, sementara Muryalelana menulis dalam beberapa genre. Bahkan, di samping menulis puisi, cerpen, dan kritik sastra Jawa, ia juga menulis hal-hal yang berkaitan dengan masalah bahasa, karawitan, paramasastra, hukum, dan lain sebagainya. Kenyataan itulah yang membedakannya dengan pengarang-pengarang lain seangkatannya dan itu pula kelebihannya sebagai se-

orang sastrawan Jawa; sastrawan yang boleh dikatakan sebagai sastrawan "serba bisa". Untuk mengetahui lebih jauh tentangnya, berikut diuraikan riwayat dan atau sejarah hidupnya baik dalam perjalanannya sebagai pengarang sastra Jawa modern maupun sebagai seorang pejuang dan pendidik.

Sebagaimana diketahui bahwa nama asli Muryalelana adalah Dojosantosa. Muryalelana dilahirkan di kota Salatiga pada tanggal 31 Desember 1930. Orang tua Muryalelana ia guru. Oleh karena itu, hampir sepanjang hidupnya ia mengabdi sebagai guru, baik guru sekolah dasar maupun guru sekolah menengah. Pendidikan dasar Muryalelana ditempuh pada zaman Belanda, yakni pada *Vervolkschool*. Setelah tamat dari *Vervolkschool*, ia masuk ke SGB (Sekolah Guru Bantu), dan setelah itu ia tidak lagi melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi (sekolah menengah).

Hal tersebut merupakan suatu kewajaran karena situasi dan kondisi pada saat itu (di sekitar perang kemerdekaan) tidak menentu. Pada saat itu, para pemuda dan remaja terpaksa harus ikut serta dalam upaya mempertahankan kemerdekaan sehingga sekolahnya terabaikan. Apalagi, pada saat usianya baru 17 tahun, sebagai seorang pemuda pejuang Muryalelana ditangkap Belanda dan dipenjarakan. Pertama-tama ia dipenjara di kamp Salatiga, kemudian dipindah ke Mlaten (Semarang), dan terakhir dipindah ke Nusakambangan. Baru pada tahun 1950, seusai diadakan perundingan yang dikenal Konferensi Meja Bundar), ia dibebaskan.

Setelah bebas dari penjara Muryalelana dapat lagi melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Itulah sebabnya ia kemudian masuk ke SGA (Sekolah Guru Atas) Negeri di Semarang dan baru tamat pada tahun 1955 (saat itu usianya sudah 25 tahun). Setamat dari SGA, Muryalelana kemudian menjadi guru SRL/ SGB Negeri di Pecangaan, Jepara. Sejak tahun 1957 menjadi pengajar di SGB Putri Ungaran. Namun, itu pun tidak begitu lama karena ia kemudian melanjutkan kuliah di PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) di Surakarta, Program dua tahun, mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, dan lulus pada tahun 1960.

Setelah tamat dari PGSLP, Muryalelana menjadi guru bahasa Jawa di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Negeri Ungaran. Di samping itu juga menjadi guru di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Negeri Ungaran. Bahkan sejak tahun 1968 hingga tahun 1975 ia diangkat sebagai Kepala SMEP Negeri Ungaran. Di tengah-tengah kesibukannya menjadi guru SMP dan Kepala SMEP di Ungaran, ia melanjutkan kuliah di USW (Universitas Satya Wacana), Salatiga, mengambil jurusan PU (Pendidikan Umum), dan tamat pada tahun 1975. Setelah itu ia menjadi guru pula di SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) Negeri Semarang.

Sejak tahun 1978 hingga 1983, Muryalelana diserahi tugas menjadi Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah di Semarang. Sebagai seorang pemimpin proyek pembinaan bahasa dan sastra daerah, Muryalelana juga memprakarsai penerbitan majalah berbahasa Jawa *Pustaka Candra* sejak bulan Januari 1981 di Semarang. Majalah tersebut diterbitkan atas biaya Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah. Pada saat-saat awal penerbitannya, Muryalelana bertindak sebagai Pimpinan Umum/Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab, sedangkan anggota dewan redaksinya adalah Istandar, Ramoeno, dan Soemanto. Barulah setelah tidak menjadi pemimpin proyek, Muryalelana hanya menjadi anggota dewan redaksi. Beberapa orang yang telah dan pernah berkecimpung bersama dengan Muryalelana di majalah *Pustaka Candra* adalah Soekarno, Sudarto, Sukiyat, Adi Samidi, Soenardji, Soesatyo Darnawi, Soelardi, dan masih banyak lagi. Di tengah-tengah kesibukannya tersebut, Muryalelana tetap berprofesi sebagai guru; dan jabatan terakhir yang disandangnya adalah Kepala SMP Negeri 24 Semarang.

Sebagaimana dikatakan di depan bahwa Muryalelana, selain sebagai pendidik atau guru bahasa dan sastra Jawa, ia juga sebagai pengarang sastra Jawa. Profesi kepengarangannya dimulai sejak tahun 1956, setamat dari SGA. Hal ini bukanlah suatu kebetulan karena ia saat itu menjadi anggota Sanggar Seniman yang didirikan oleh Sahid Langlang di Madiun tahun 1955. Dan sejak saat itu hampir semua majalah dan surat kabar berbahasa Jawa, di antaranya *Crita Cekak, Medan Bahasa, Mekar Sari, Jaya Baya, Panjebar Semangat, Pustaka Candra*, dan sebagainya pernah muncul tulisannya baik berupa puisi, cerita pendek, dan esai/kritik. Hanya saja, tulisan atau karya-karyanya hingga sekarang tidak banyak yang terdokumentasikan.

Ada beberapa puisi Muryalelana yang telah diantologikan, di antaranya oleh St. Iesmaniasita dalam *Antologi Sajak-Sajak Jawi* (1975); oleh Susatyo Darnawi dalam buku *Lintang-Lintang Abyor: Sekumtum Puisi Jawa Mutakhir* (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 1983); oleh J.J. Ras dalam buku *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Grafiti Pers, 1985); dan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (Sinar Wijaya, Surabaya, 1984).

Sementara itu, cerpen berjudul "*Kendhang*" ikut diantologikan oleh Susilomurti dalam bukunya *Dongeng Katrisnan*. Karyanya yang berupa esai/kritik antara lain dibukukan oleh Poer Adhie Prawoto dalam buku *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern* (Angkasa, Bandung, 1989) dan dalam buku *Wawasan Sastra Jawa Modern* (Angkasa, Bandung, 1993). Di samping itu, juga ada kritiknya yang dimuat secara bersambung di majalah berbahasa Jawa *Pustaka Candra* sejak edisi 2/Februari 1981 dalam rubrik "*Tintingan & Tim-*

bangan". Sementara buku karangannya sendiri berjudul *Unsur Religius dalam Sastra Jawa* (Aneka Ilmu, Semarang, 1986) *Taman Sastrawan* (Aneka Ilmu, Semarang, 1990), dan *Candra Sastra* (?). Dalam kariernya sebagai seorang guru/pendidik bahasa dan sastra Jawa, selain menulis karya dan atau buku sastra Jawa, ia juga menulis buku berjudul *Penggalang Bahasa Indonesia* untuk siswa SMP, buku *Civics* untuk siswa SD, dan *Kamus Singkatan Umum*.

Sebagai seorang seniman/pengarang, Muryalelana juga aktif dalam organisasi kepengarangan dan atau penerbitan. Pertama-tama adalah menjadi anggota *Sanggar Seniman* (berdiri di Madiun, 1955) bersama Susilomurti, Moelyono Soedarmo, Rakhmadi K, St. Iesmaniasita, Soekandar SG, Poerwadhi Atmodihardjo, dan Subagijo Ilham Notodidjojo. Sementara itu, pada bulan Agustus 1966, ia bersama kawan-kawannya mendirikan OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa) yang bepusat di kota Yogyakarta.

Kemudian, sejak tahun 1968, di Surakarta, bersama kawan-kawan pengarang seperti Anjar Any, N. Sakdani, Moch Nursyahid, dan Arswendo Atmowiloto mendirikan majalah berbahasa Jawa *Dharma Kandha*, yang pada tahun 1971 berubah nama menjadi *Dharma Nyata*. Selain itu, ia juga ikut aktif dalam pendirian *Candrakirana* dan *Gumregah*. Di bidang pembinaan bahasa Jawa, Muryalelana bersama Ki Narto Sabdo (dalang wayang kulit) dan Mulyadi Poerwoatmodjo, pernah pula menyelenggarakan kursus *pranatacara* dan *medhar sabda* di Semarang, Purwodadi, dan kota-kota lain yang saat itu bernaung di bawah Yayasan Permadani Jawa Tengah.

Itulah selintas riwayat dan karier hidup Muryalelana baik di bidang pendidikan maupun di bidang pembinaan dan kepengarangan sastra Jawa modern. Karena pengabdiannya di bidang sastra Jawa modern cukup besar, pada tahun 1995, Muryalelana dianugerahi *Hadiah Sastra Rancage* oleh Yayasan Rancage pimpinan Ajip Rosidi, seorang pengarang sastra Sunda dan sastra Indonesia yang kini tinggal di Jepang. Di samping menerima piagam penghargaan atas jasanya di bidang pembinaan dan pelestarian sastra Jawa, Muryalelana juga menerima hadiah berupa uang. Pada tahun 2002 ia dipercaya oleh Yayasan "*Rancage*" pimpinan Ajip Rosidi sebagai penilai sastra Jawa, menggantikan Suripan Sadi Hutomo yang telah meninggal. Di masa tuanya, dan di tahun 2002 ini ia telah berusia 72 tahun, dan pengarang yang oleh komunitas sastra Jawa lebih dikenal sebagai kritikus sastra Jawa zaman kemerdekaan ini meninggal dunia pada tanggal 4 Juni 2002.

n

nagarakrtagama

Naskah *Nagarakrtagama*, dengan nama lainnya disebut *Desa Warnana* (Penggambaran tentang Daerah). Menurut Soebadio (1999) *Nagarakrtagama* dapat diartikan "Perjalanan Raja Hayam Wuruk yang dilaksanakan di dalam wilayah (Kerajaan Majapahit)". Bentuk penggambarannya oleh Kern dan Krom (1919) disebut puisi pemujian (panegyric) terhadap raja. Sedangkan Pigeaud (1960-1963) menamakan-nya Court Chronicle, "kronik kerajaan". Bila dilihat masing-masing bagian dalam kaitan keseluruhan kakawinnya, kedua sebutan dapat saja diterima.

Nama penyusun diketahui jelas, karena ia menyebutkan diri di dalam kakawinnya. Ia adalah seorang pujangga semasa, yang mengguna-kan nama samaran "Prapanca". Ia termasuk kelompok pemuka agama Buddha yang ditempatkan di istana. Istilah yang digunakannya ialah *Dharmadhyaksa Kasogatan*, yang oleh Kern dan Krom diterjemahkan "*superintendent*", yaitu orang yang bertugas mengawasi (para pemuka agama Buddha) dan yang ditempatkan di istana.

Diterangkan lebih lanjut oleh Soebadio (1999) bahwa *Nagarakrtagama* merupakan kisah tangan pertama, yang penggambarannya dapat dipercayai cocok dengan kenyataan pengalaman benar sang penyusun. Isi kakawin tersebut melukiskan perjalanan Raja Hayam Wuruk di wilayah Majapahit, sebagaimana dilakukannya pada masa penulisan sendiri, yaitu mulai tahun 1281 Saka = 1359 A.D. (Nyanyian 17, 7), Sedangkan penyelesaiannya diberi tanggal yang jelas dalam Desawarnana, yaitu tahun 1287 Saka = 1365 A.D. (Nyanyian 98,2).

Selain perjalanan itu sendiri, *Nagarakrtagama* juga menyebutkan raja-raja yang berkuasa sebelum Hayam Wuruk. Pembahasannya disertai dengan catatan mengenai tempat pemakaman raja-raja bersangkutan, yaitu candi-candi. Semua informasi diberi data lengkap mengenai tahun pendirian serta kejadian di sekitarnya. Misalnya, pemakaman Sri Ranggah Rajasa yang meninggal pada tahun Saka 1149 dan dimakamkan pada dua tempat, di Kagenengan dan di Usana (Nagarakrtagama 40,5) disebutkan dan dijelaskan lengkap, sehingga dapat dicocokkan dengan prasasti semasa yang telah ditemukan.

Naskah *Nagarakrtagama* semula tersimpan dalam satu kopi naskah saja, yaitu yang ditemukan di Puri Cakranagara di Lombok pads tahun 1894, dan yang tercatat dengan nomor cod.5023-IV dalam Pigeaud, 1967. Naskah tersebut telah dimanfaatkan oleh para sejarawan Belanda dari awal penemuannya, sebagai sumber (saat itu, tunggal) untuk menelaah sejarah Singasari-Majapahit.

Namun, bahan tunggal seperti *Nagarakrtagama* itu dengan sendirinya menimbulkan banyak permasalahan guna interpretasi, dan selama hampir seratus tahun Nagarakrtagama hanya ditemukan dalam satu naskah di Lombok itu saja.

Pada tahun 1979 H.I.R. Hinzler dan J. Schoterman melaporkan mengenai ditemukan dua naskah berjudul *Desawarnana* di Bali, yang ternyata berisi sama dengan naskah tunggal *Nagarakrtagama* yang ditemukan di Lombok pada tahun 1894. Penelitian Nagarakrtagama selanjutnya didukung oleh naskah-naskah yang baru ditemukan juga. Terjemahan dalam bahasa Inggris telah terbit pada tahun 1995, berarti seratus tahun setelah penemuan naskah Nagarakrtagama dahulu. Judul guna terbitan yang disertai terjemahan itu dipilih oleh kedua penyusun, H.I.R. Hinzler dan Stuart Robson, yaitu *Desawarnana*, yang merupakan judul yang disebutkan oleh sang penyusun, Prapanca, sendiri. Di samping itu terbitan baru ini "hendak dipisahkan juga dari terbitan-terbitan sebelumnya". Sekalipun demikian, para penyusun terbitan baru, dengan sendirinya, selalu perlu membandingkan terjemahan, penjelasan serta catatan sendiri dengan terbitan-terbitan sebelumnya. Atas pengakuan mereka sendiri, bahasa Prapanca tidak terlalu mudah dipahami, apalagi diterjemahkan. Mengenai isi naskahnya, mereka pun yakin akan taraf kredibilitas yang tinggi. Namun, tetap perlu diperhatikan pula, bahwa Prapanca, selaku penyusun, mengikuti perjalanan Raja Hayam Wuruk sebagai pujangga keraton. Berdasarkan kenyataan itu dapat diharapkan bahwa dengan sendirinya ia hanya memberikan informasi yang dapat menjunjung tinggi rajanya.

Nagarakrtagama boleh dinilai memberikan gambaran yang cukup rasional. Di samping itu, *Nagarakrtagama* menceritakan perjalanan raja Hayam Wuruk sesuai dengan keadaan. Hayam Wuruk saat itu masih muda. Ia dilukiskan selaku pria muda yang sangat menarik dan aktif. Ia tidak segan ikut serta dalam bermacam-macam kegiatan di daerah-daerah kunjungannya. Bahkan, ia pun tampak mahir dalam penulisan puisi. Dalam Nyanyian 58,1, ia disebutkan menggambarkan keindahan lembah yang dilihatnya dari atas dalam bentuk bahasa dan kidung. Namun, hal itu bukan kejadian aneh. Pigeaud dalam komentarnya, menjelaskan bahwa kebiasaan menyusun puisi dan menembangnya, merupakan persyaratan pendidikan, yang dengan sendirinya dituntut pula bagi anggota keraton. Pura Mangkunegaran masih menerbitkan berbagai karangan tertulis dalam bentuk puisi para pemimpinnya.

Menurut Soebadio (1999) bahwa *Nagarakrtagama*, terlepas dari bunga-bunga pengagungan yang tentu tidak dilupakan oleh sang penyusun, gambaran mengenai raja Hayam Wuruk sesuatu hal yang wajar. Ia bukan raja bodoh. Hayam Wuruk adalah raja yang masih muda, tetapi tahu benar tentang masalah pemerintahan, terutama dalam kaitan wi-

layah kerajaannya. Hayam Wuruk didukung oleh seorang Patih seperti Gajah Mada (Patih yang sangat mahir politik). Akan tetapi, Hayam Wuruk tidak tenggelam oleh kemahiran sang patih karena ia mampu dan sanggup menarik hati rakyatnya. Perjalanan yang diceritakan oleh Prapanca, merupakan perjalanan rutin dan seremonial yang diadakan setiap tahun selesai musim hujan. Rute perjalanan sang raja di seluruh wilayah Majapahit berubah-ubah di setiap tahunnya sehingga perjalanan itu mungkin juga dimaksudkan sebagai "turun ke lapangan" oleh raja sendiri untuk mengetahui keadaan negara sebenarnya.

Mengenai cara penyusunan *Nagarakrtagama* dapat diperhatikan, bahwa bagian pertama terdiri dari 62 "Nyanyian" (*Canto*), masing-masing berbait terdiri atas 4 baris dalam jumlah tertentu. Dalam bagian pertama itu terlebih dahulu diperkenalkan raja dan keluarganya. Kemudian digambarkan keadaan keraton beserta lingkungan sekitarnya. Baru mulai Nyanyian 17, bait 7, dilukiskan perjalanan raja serombongan di wilayahnya. Setiap tempat istirahat atau kunjungan khusus disebutkan namanya. Sayangnya tidak semua nama masih dapat ditemukan kembali dalam keadaan masa kini. Dalam hubungan kunjungan kepada makam-makam raja-raja sebelumnya, sang penyusun mendapat kesempatan memberikan genealogi kerajaan.

Dalam bagian kedua, yang mulai pada Nyanyian 63 dan berakhir pada Nyanyian 98, pertama-tama diceritakan acara peringatan pemakaman Rajapatni. Selanjutnya juga diberi daftar wilayah yang menjadi milik keluarga raja, di samping yang merupakan daerah keagamaan. Kemudian juga dijelaskan mengenai organisasi kerajaan, termasuk apa yang menjadi tanggung jawab para pemuka agama.

Akhirnya juga dibahas pesta-pesta istana, yang dengan sendirinya memberi informasi banyak mengenai kehidupan seni budaya Majapahit, misalnya jenis tari-tarian, dsb. Kakawin diakhiri dengan kolofon, misalnya Nyanyian 1, bait 1, berupa Pembukaan oleh sang pujangga. Di sini elas ditunjukkan paham dipercayai Siva dan Buddha sebagai pada hakikatnya merupakan kekuatan yang sama.

Nyanyian 1, bait 1, Kakawin *Nagarakrtagama*:

om nathaya namostu to stutinin atpada ri pada bhatara nityaca/
san suksmen tlen in samadhi siva budda sira sakala niskalat-maka/
san cri parwwatanatha natha nin anatha sira ta patinin jagatpati/
san hyan nin hyan inisty acintyanin acintya hana ways tmahniren jagat //1//

OM! Hormat kepada-Mu, (kepada) Mu pujian dari dia, yang selamanya (menjadi) pemuja pada kaki Sang Bhatara (a).
Ia (Bhatara) timbul selaku Sang Suksma (sesuatu yang tidak kelihatan) dalam semadi yang mendalam, Ia pun adalah Sang Si-

wa-Buddha, (yang) berwujud dalam sakala (materi) dan (sekaligus) dalam niskala (nonmateri) (b).
Sang Sri "Raja Gunung", yang membela mereka yang tak ada yang membela, Dialah benar-benar yang Paling Berkuasa antara semua penguasa di dunia (c).
Hyang antara (semua) hyang, yang Terpilih, yang Tidak Terbayangkan antara yang tidak terbayangkan, (namun) yang Berada, (karena memang) terdapat Bayangannya di dunia (d).

Setelah memuja dan memuji Sang Dewa dalam 2 bait, pada bait ke-3, sang pujangga menyebutkan dirinya selaku orang taat agama yang ingin menulis puisi guna memuji sang Raja Majapahit (Wilwatikta)

Bait 3
nahan don in umastuti padanirahyun umiketa kate narecwara/
san cri natha ri wilwatikta haji rajasanagara wicesa bhupati, saksat/
janma bhatara natha siran anhilanaken i kalankanin praja/
hentyan bhumi jawatubhakti manukula tumuluy i tken diganta-ra//3//

Itulah maksud dia yang memuja Kaki Bhatara: dia ingin menulis puisi mengenai sang Raja (a),
(yaitu) yang menjadi Raja di Wilwatikta, Sang Rajasanagara, Penguasa yang sangat kuat (b).
Benar-benar Wujud Raja Dewa beliau, (karena ia pun) Yang melenyapkan segala kekotoran wilayah (c).
Seluruh bumi Jawa berbakti dan tunduk (pads Raja), demikian juga sekalian wilayah lain (d).

Selanjutnya sang pujangga menceritakan keadaan raja sekeluarga.

Pada Nyanyian 17, bait 4, disebutkan kebiasaan sang raja untuk mengelilingi wilayahnya pada akhir musim hujan. Seluruh rombongan raja disebutkan. Pada bait 8, pujangga menyebutkan dirinya selaku anggota rombongan raja itu:

nkan tekin maparab prapanca tumut an-lnen anirin i Jong narecwasal
tan len san kawi putra san kawi samenaka dinulur ananmaten mano/
darmmadyaksa khasogatan sirs tkap narapati sumilih ri san yayah/
sakweh san wiku bodda manjuru padanatuturakhen ilahniren danu//8//

Menurut Soebadio (1999) terjemahan bait tersebut sangat sulit dan dapat saja dipahami berbeda-beda. Masalahnya terutama terletak pada pemahaman baris ke-2 bait bersangkutan, yaitu siapa yang dianggap selaku dharmadhyaksa kasogatan, Prapanca sendiri, ayahnya atau siapa? Menurut Zoetmulder Prapanca diterima baik oleh anak seorang *dharmadhyaksa* dan dijadikan kawan perjalanan. Betapa pun juga, hingga sekarang pemahaman bait bersangkutan masih berbeda-beda. Stuart Robson menganggap Prapanca sendiri

selaku dharmadhyaksa itu, menggantikan ayahnya, sehingga ia menerjemahkannya dalam DW sebagai berikut.

So this man by the pen-name of Prapanca joined in the pursuit of beauty, attending at the feet of the King.
Just as the poet (himself), son of a poet, is pleased to be accompanied (by others) and receives kindly those who muse. He is Superintendant of Religious Affairs for the Buddhists to the King, and has succeeded his father,
Whom all the Buddhist priests had as head and whose actions in the past they keep in mind.

Terjemahan

(Lalu) ada (lagi), yaitu yang menamakan dirinya Prapanca, ikut juga (sambil) mengagumi dan menyertai kaki sang raja.
Sang pujangga bukan lain daripada anak Sang Pujangga, dialah dengan senanghati mengikuti (= dinulur) (mereka) yang mengamati puisi.
Dialah Dharmadyaksa Kasogatan para pemuka agama Buddha, yang oleh sang raja dipilih untuk menggantikan ayahnya. Semua biksu Buddha mengakuinya selaku Kepala, mereka pun mengikuti perbuatannya.

Mengamati seluruh isi kakawin tersebut, dapat dikatakan, bahwa dalam kaitan penulisan sejarah semasa, *Nagarakrtagama* harus diteliti secara lebih lengkap, misalnya dengan mengikutsertakan naskah-naskah mengenai peraturan hukum dan kebiasaan peradilan semasa dalam kaitan pemilikan tanah, seperti yang sejenis *Jayasong, Raja Kapa-Kapa*, atau *Rajapati-gundala*.

Riwayat penelitian terhadap Kakawin *Nagarakrtagama* mulai dengan terbitan naskah tunggal yang hingga kini tersimpan dalam aksara Jawa-Kuna sesuai dengan aslinya sebagaimana ditemukan dalam puri Cakranegara di Lombok oleh Dr.J. Brandes pads tahun 1902. Selanjutnya Dr.H.Kern menerbitkan naskahnya dan menerjemahkannya dalam bahasa Belanda, pada tahun 1917/ 1918 dan 1919.

Terjemahan Kern disertai catatan oleh Dr. N.J. Krom, sedangkan Dr. Poerbatjaraka dan berbagai sarjana lain memberikan saran-saran perbaikan. Dr. Th. Pigeaud kemudian mengadakan penelitian baru dan menerjemahkan naskahnya dalam bahasa Inggris yang disertai annotasi, dalam Java in the Fourteenth Century, 1960-1964. Pada tahun 1953, Slametmuljana menerbitkan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1995 terbitlah terjemahan baru oleh Stuart Robson, yang didasari naskah Desa Warnana yang baru ditemukan, dan dibandingkan dengan *Nagarakrtagama*.

Di masa kuna, naskah *Nagarakrtagama* tampak tidak terlalu digemari. Memang bahasanya boleh disebut kurang menarik selaku kakawin. Bentuk karangan Prapanca, sekalipun disebut kakawin, bukan memenuhi persyaratan berisi kalangon, berarti belum dapat menggambarkan

apet lango, rasa keindahan, dalam tulisannya. Tetapi, dengan diteliti guna penyusunan sejarah Jawa semasa, maka Nagarakrtagama pada masa sekarang sangat penting dan menarik hati.

Memang dewasa ini perhatian terhadap Nagarakrtagama, sebagai salah satu bahan telaah mengenai kenyataan sejarah Jawa semasa, lebih berkembang lagi. Namun, penelitian kini lebih dipusatkan pada informasi mendetail mengenai kehidupan masyarakat dalam kaitan pemerintahan raja-raja.

Memang masih banyak yang dapat digali dari informasi kakawin penting ini. Pada perjalanan Hayam Wuruk dihadapi juga pesta-pesta rakyat dengan acara tontonan, kontes olahraga, dsb, yang tentu penting untuk menambah pengetahuan mengenai kebiasaan budaya pada saatnya.

Yang menarik perhatian juga ialah kebiasaan memberikan upeti kepada raja dalam bentuk hewan, disebutkan, misalnya babi, kambing gembel, kerbau, ayam, dan anjing. Demikian juga disebutkan pakaian. Bahkan, disebutkan juga perawan-perawan untuk dimasukkan dalam "harem" sang raja. Namun, sebaliknya sang raja juga memberi penghargaan ke semua pihak.

Pada Nyanyian 38 dimulai penyebutan aneka raja yang mendahului Hayam Wuruk. Yang paling penting dalam hubungan bahasan dalam Pararaton ialah informasi mengenai Ranggah Rajasa mulai Nyanyian 40 dengan tahun yang disebutkan akan mass hidupanya, 1105 Saka atau 1182 A.D. Selanjutnya juga disebutkan bahwa Rajasa ini menyerang Kadiri pads tahun Saka 1144, atau 1222 A.D. Pada tahun Saka 1149 = 1227 A.D. Rajasa dikatakan meninggal.

Data bersangkutan dapat dicocokkan dengan prasasti yang ada dan juga dapat mendukung sekalian informasi Pararaton mengenai Ken Angrok dalam segi kesejarahannya. Hal itu akan dibahas di tempatnya nanti.

narasi

Bentuk wacana prosa yang bertujuan menceritakan peristiwa atau serangkaian peristiwa. Sebagai metode sastra, narasi terutama berupa laporan yang berpusat pada peristiwa. Narasi yang baik tidak hanya bercerita tentang tindakan/lakuan, tetapi juga menghadirkan tindakan/lakuan itu.

naskah

Semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas biasanya dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Melayu. Lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali. Kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Latin, naskah disebut *codex;* dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*; dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift*. Hal ini membedakan dengan peninggalan tertulis pada batu. Batu yang mempunyai tu-

lisan biasanya disebut piagam, batu bersurat, atau inskripsi.

nawungkridha

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah Nawungkridha. Istilah tersebut berasal dari kata *nawung* dan *kridha*. Kata *nawung* berarti 'mengumpulkan, mengatur, mengarang, menggubah, dan menjawab'. Sementara itu, kata *kridha* berarti 'bermain-main, bersenang-senang, cara bersetubuh, berlatih mengerjakan, dan pekerjaan'. Dalam dunia sastra Jawa, istilah tersebut berkaitan dengan istiah pujangga seperti, antara lain, *kawitana, kawindra, kawiwara,* atau *kawiswara*. Seorang pengarang bisa dikatakan sebagai pujangga jika pengarang memiliki suatu kelebihan yang diberi nama nawungkridha, yaitu bahwa pujangga haruslah memiliki perasaan yang halus sampai bisa menanggapi kehendak atau maksud hati orang lain. Di samping nawungkridha, ada tujuh kelebihan yang dimiliki oleh seorang pujangga. Ketujuh kelebihan yang lain itu meliputi *paramengsastra, paramengkawi, awicarita, mardawa lagu, mardawa basa, mandraguna,* dan *sambegana*. Di samping itu, seorang pujangga juga memiliki sifat kelebihan lahir dan batin, artinya pengetahuan kebudayaan lahir sudah tertinggi atau mendekati sempurna. Di dalam olah batin, seorang pujangga mampu mendengarkan *akasawakya* atau *akasasabda* yang berarti 'suara langit'.

nga'din (1952—)

Nga'din lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 27 Juni 1952. Setamat SMP ia melanjutkan ke SPG Jetis, Bantul. Di SPG ia gagal pada tahun kedua sehingga pindah ke SMA. Namun, di SMA ia kembali gagal sehingga pindah ke SMEA. Lagi-lagi di SMEA ia juga gagal. Kegagalan demi kegagalan ini bukan karena ia bodoh, melainkan semata karena masalah ekonomi. Menurut pengakuannya, orang tuanya yang kusir andong itu hidup pas-pasan, penghasilannya hanya cukup untuk makan. Barulah setelah bekerja sebagai pegawai negeri, ia dapat menyelesaikan pendidikan SLTA-nya (1988).

Dalam kancah sastra Jawa, Nga'din menekuni penulisan *guritan*, *cerkak*, esai, dan *macapat*. Selain itu ia juga menulis cerpen dalam bahasa Indonesia. Ia termasuk penulis produktif dan karya-karyanya telah tersebar luas di berbagai media massa. Nga'din, dalam menulis karya sastra Jawa, sering menggunakan nama samaran Addin, Anita, dan Achmadin.

Sejak SD Nga'din senang membaca buku-buku cerita berbahasa dan berhuruf Jawa, khususnya yang berbentuk tembang *macapat*. Selain itu, ia juga rajin membaca majalah *Panjebar Semangat, Mekar Sari, Djaka Lodhang*, dan sebagainya. Berbekal pengalamannya tersebut, Nga'din kemudian belajar menulis dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Pada waktu memasuki jenjang pendidikan SMP, ia mulai memublikasikan karya-karyanya yang berbentuk do-

ngeng. Cara Nga'din mempublikasikan tidak hanya lewat tulisan, tetapi juga dengan cara oral di berbagai forum pengajian di dusunnya. Ketika masuk SMA, karyanya mulai dimuat di *Minggu Pagi, Berita Nasional, Masa Kini, Nova, Sinar Pagi Minggu,* dan *Mutiara*. Namun, tulisannya yang menggunakan bahasa Indonesia tampak kurang berhasil. Oleh karena itu, ia lalu menulis dengan bahasa Jawa dalam bentuk *guritan*, *cerkak*, dongeng, artikel/esai, dan *macapat*.

Nga'din tidak hanya aktif menulis, tetapi juga mengikuti berbagai kegiatan sastra Jawa, misalnya sarasehan yang diselenggarakan oleh Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, lokakarya penulisan cerita pendek Jawa, dan sebagainya. Menurut pengakuannya, kegiatan semacam itu sangat bermanfaat bagi dirinya karena dapat dipergunakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang penulisan sastra Jawa.

Sebagai penulis sastra Jawa Nga'din terus berupaya meningkatkan kemampuan diri agar karya-karyanya dapat diterima masyarakat. Untuk menunjukkan hal itu, ia juga mengikutkan karya-karyanya dalam berbagai lomba, misalnya lomba penulisan naskah Obrolan Pak Besut tahun 1983 yang diselenggarakan RRI Nusantara II Yogyakarta. Salah satu *cerkak*-nya juga memperoleh penghargaan sebagai juara II dalam lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan SSJY tahun 1988. Sekarang Nga'din bekerja sebagai pegawai Dinas PU Propinsi DIY. Ia bertempat tinggal di Wonokromo RT 02, RW18, Wonokromo, Pleret, Bantul 55791.

ngalimu anna salim (1939—1976)

Ngalimu Anna Salim lahir di Blora, Jawa Tengah, 24 Agustus 1939. Ia meninggal pada 11 Juni 1976. Pendidikan dasar (SD) hingga menengah (SMP dan SMA) diselesaikan di kota kelahirannya (Blora). Setamat dari SMA ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sejarah IKIP (sekarang Universitas) Negeri Yogyakarta. Sayang sekali, sebelum lulus, lebih dulu ia harus kembali ke pangkuan Illahi.

Karier kepengarangan Ngalimu Anna Salim diawali dengan menulis karya sastra berbahasa Indonesia. Karya-karyanya saat itu banyak dimuat di Mingguan *Mimbar Pelajar, Nada Sastra,* dan *Sanggar Budaya*. Kecuali itu, ia juga menulis di majalah terbitan Semarang seperti *Suluh Marhaen* dan *Republik.* Setelah itu, barulah ia mencoba menulis karya sastra berbahasa Jawa. Eksistensi kepengarangannya mulai tampak ketika *guritan*-nya yang berjudul "*Isih Katutup Rapet*" 'Masih Tertutup Rapat" memperoleh juara III dalam sebuah lomba yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya. Berawal dari situ, karya-karyanya (*guritan)* kemudian banyak tersebar di beberapa majalah berbahasa Jawa seperti *Dharma Nyata, Jaka Lo-*

dhang, *Jaya Baya*, dan *Panyebar Semangat*.

Karya-karya Ngalinu yang berupa *guritan* telah diantologikan dengan karya–karya pengarang Blora lainnya seperti Poer Adi Prawoto, T. Susila Utomo, Suripan Sadi Hutomo, dan Anjrah Lelonobroto. Antologi *guritan* tersebut diberi judul *Tepungan karo Omah Lawas* dan diterbitkan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah, Surakarta. Kemudian, antologi yang memuat karya lainnya berjudul *Napas-napas Tlatah Cengkar* yang digarap oleh Grup Diskusi Sastra Blora. Sementara *guritan* berjudul *"Nglayat"*, *"Isih Katutup Rapet"*, dan "*Dak Enti Ariping Mripatmu*" diantologikan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern (1940—1980)* (1985).

Pada tahun 1975 bersama Poer Adhie Prawoto dan kawan-kawan lain Ngalinu mendirikan "Grup Diskusi Sastra Blora"di Blora. Grup ini mengisi kegiatannya dengan diskusi-diskusi sastra dan budaya, baik Indonesia maupun Jawa. Di dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan secara bergiliran di rumah para anggota itu mereka saling menimba pengetahuan dan terus berlatih dan mempertajam proses kreatifnya. Selain itu mereka juga melakukan pembinaan sastra Jawa melalui radio-radio di samping mendorong anggota untuk rajin menulis di media masa.

Sebelum terjun ke dunia karang-mengarang, Ngalimu Anna Salim sempat bekerja di kantor Padi Sentra, Blora, Jawa Tengah. Karena situasi saat itu tidak menentu, ia harus meninggalkan pekerjaan itu dan berpindah profesi menjadi guru. Saat itu ia sempat mengajar di dua sekolah, yaitu di SMP Ngawen dan SMP Jepon, Blora.

ngawi

Istilah ini berasal dari bahasa Sanskreta *kawi*, yang memiliki beberapa arti, yaitu (1) pengarang, (2) karangan, (3) kata-kata yang digunakan dalam kepujanggaan, misalnya dalam *serat* atau tembang, dan (4) *kawi* yang berarti kata-kata Jawa kuna. Dengan demikian, kata kerja yang berkembang dari kata benda *kawi* itu ialah kerja atau tindakan yang berkaitan dengan kerja pengarang. Maka, istilah *ngawi* berarti mengarang sebagai halnya seorang kawi yang mengejar aspek keindahan setinggi-tingginya sebuah tembang. Selain itu, istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjuk kerja menembangkan teks-teks tembang.

nges

Di dalam kosa kata Jawa terdapat kata *nges* yang berarti 'merawankan, (mengibakan), menyenangkan hati, indah-indah, berwibawa' (berkesan). Di dalam sastra Jawa, pada awalnya istilah *nges* digunakan dalam istilah pewayangan. atau pedalangan. Menurut buku tuntunan pedalangan Surakarta, syarat pokok bagi kemampuan mendalang terbagi menjadi dua kelompok, yakni tempat (wadah) dan isi. Wadah meliputi lima hal, yaitu *janturan* (deskripsi mengenai latar dan tokoh), *gendhing* (penguasaan terhadap berbagai segi

musik yang mengiringi pementasan wayang), *banyol* (penguasaan atas lelucon sesuai dengan tempat dan keadaan), *sabetan* (keterampilan memainkan wayang), dan *antawecana* (kepandaian menyesuaikan suara dalang dengan suara masing-masing tokoh wayang. Sementara itu, isi diperinci menjadi enam, yaitu *renggep* (kemampuan untuk tetap bersemangat sampai pertunjukan usai), *greget* (kepandaian membuat penonton tegang atau marah), *nges* (kepandaian membuat penonton terharu), *sem* (kepandaian menyusun kata-kata atau tindak-tanduk yang bisa memikat penonton dalam hubungannya dengan percintaan), *undanagari* (kepandaiaan menempatkan masing-masing tokoh sesuai dengan kedudukannya), dan *tutug* (kepandaian memainkan wayang semalam suntuk dengan tetap jelas dan lengkap). Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, tidak seluruh istilah dalam wayang itu dimanfaatkan. Istilah yang biasa dimanfaatkan adalah *banyol, greget, nges,* dan *sem*. Di dalam sastra Jawa, *banyol* itu sangat penting karena *banyol* dapat menghidupkan cerita.

Nges adalah kemampuan pengarang untuk membuat penonton terharu. Bacaan yang baik memiliki nilai *nges*. Pengertian ini dapat diterapkan dengan tepat pada semua karya sastra Jawa. Bahkan, dapat dikatakan sebagai inti karya. Misalnya, dalam novel *Tugas Luhur* karya Sri Hadidjojo, adegan kematian ibu angkat Ir. Winata merupakan awal keharuan pembaca. Keharuan itu terus berkepanjangan ketika tokoh muda itu menyamar untuk mencari ibunya yang sedang menyamar sebagai pembantu rumah tangga. Contoh lain dapat diihat pada novel *Katresnan* karya M. Soeratman. Surat-surat yang ditulis oleh para tokoh merupakan alat utuk menunjuk *nges*. Adegan-adegan kematian yang sering didahului oleh cakapan panjang antara orang yang sekarat dan tokoh lain digunakan untuk menjadikan pembaca terharu.

ngudarasa

Istilah *ngudarasa* berasal dari kata dasar *udarasa* (kata benda) dari bahasa Jawa Kuna, yang berarti *panggagas* (*krama: pangraos*). Maka, kata ngudarasa berarti menggagas *nggagas* ‘menduga-duga’, ‘berkata dalam hati’. Dalam teori sastra, kata tersebut menjadi istilah yang berkaitan dalam teknik penokohan, yang disebut monolog interior atau “percakapan dalaman” atau “cakapan dengan diri sendiri” (*interior monologue*). Istilah ini digunakan untuk merujuk salah satu jenis teknik perwatakan atau penokohan modern yang digunakan untuk membayangkan watak seorang tokoh secara tidak langsung. Teknik penokohan semacam itu menyerahkan interpretasi penokohan atau perwatakan kepada pembaca dengan memperhatikan perilaku tokoh atau apa yang diucapkan dalam hati atau digagas oleh tokoh. Ngudarasa merupakan ungkapan yang berpusat pada ketaksadaran manusia, yang dalam ilmu jiwa dalam digunakan untuk menganalisis kesadaran kejiwaan manusia. Fiksi

(cerpen, roman, drama, dan novel) yang menggunakan teknik penokohan tidak langsung agar menjadi lebih riil, lebih hidup, dan tidak membosankan.

Dalam fiksi Jawa modern, baik berupa cerpen '*cerkak*' maupun novel sering digunakan gumaman untuk salah satu cara ketika pengarang ingin menggambarkan pikiran-pikiran seorang tokoh ketika menghadapi sesuatu hal.

Berikut ini sebuah kutipan ngudarasa yang diangkat dari *Serat Riyanta* (1920:24) karya Raden Bagus Soelardi.

…

Kacariyos, satampinipun serat punika Radenmas Riyanta saksana kendel njegreg mboten mobah mboten mosik raosing penggalihipun singkel, cuwa tuwin ngonggo-onggo, ciptanipun, "E e, teka nganti kadawa-dawa lelakon iki. Kasujanane Ibu saya ndadi, wis ora kena daksabarake. Apa aku klakon prasaja? Nanging, dakkira iya durung ndadekake mareme penggalihe Ibu; jer bocah dek wingi bengi ora karuwan jenenge lan omahe. Wosing prakara, yen aku ora nuli bisa ketemu karo bocah dek wingi embuh wae kang dhisik nyupet lelakon.

….

'Tersebutlah, setelah menerima surat itu Radenmas Riyanta terdiam, tidak bergerak sama sekali rasa hatinya bingung, sakit, kecewa dan menyesakkan dada, gumamnya dalam hati, "E e, mengapa berkepanjangan kisah ini. Kecurigaan Ibu semakin menjadi, sudah tak kuasa aku bersabar. Apakah aku harus menceritakan sebenarnya? Tapi, kukira juga belum bisa memuaskan hati Ibu; nyatanya anak gadis yang kemarin malam itu belum kuketahui nama dan rumahnya. Intinya, kalau aku tak segera dapat ketemu anak gadis yang kemarin, entahlah mungkin berakhir hidup ini.'

ninda-stuti

Ninda-stuti adalah celaan yang dibuat secara tersamar sebagai pujian. Sebaliknya, *ninda-stuti* juga diartikan sebagai pujian tersamar sebagai celaan. Ninda-stuti, dalam penulisan karya sastra Jawa Kuna (kakawin) merupakan pengindah bahasa berdasarkan maknanya. Berdasarkan aspek puitiknya, di dalam kakawin, ninda-stuti disebut sebagai *alamkara.* Mengikuti pedoman *kâvya,* maka dapat dikenali bahwa dalam kakawin terdapat dua jenis alamkara, yaitu *œabda-alamkara* (penghias bahasa yang berkenaan dengan bunyi) dan *artha-alamkara* (penghias bahasa yang berkenaan dengan makna). Berikut contoh nindastuti.

Padma rãmya sumekar pada manêdêng,
wintang ing gagana sor ta hayu nikã,
komalanya ya maweh lara ri hati
šoka sang priya wiyoga mulati ya,

Sang sêdêng priyasãmagama kasukan,
de nikang bheamara angsa pada munî,
rãmanî ya manohara ya mrêdu karnnãšûla ya ri sang priyawihara.

'Teratai-teratai permai sedang mekar berbunga
bintang-bintang dilangit kalah oleh keindahannya
keindahan itu menimbulkan sakit hati
begitu sedih orang yang sedang berpisah dengan
kekasihnya tatkala melihatnya

Kebahagian adalah bila mereka bersatu dengan kekasihnya
mendengarkan suara si kumbang dan si angsa
sangat indah, mempesona, halus tetapi sangat menyakitkan telinga bagi orang yang
sedang berpisah dengan kekasih.'

nipah

Nipah adalah bahan yang digunakan sebagai pembuat naskah. Nipah dalam bahasa Latin disebut dengan *nipa truticans*. Jika dibandingkan dengan lontar (juga bahan pembuat naskah), nipah tidak begitu berbeda. Perbedaan yang paling mencolok adalah dari cara penulisan hurufnya. Pada naskah lontar aksara dituliskan dengan cara menggores helai daunnya memakai pengutik (pisau kecil) dan kemudian membubuhi bekas goresan itu dengan bubuk kemiri bakar yang dicampur dengan minyak. Pada naskah nipah, aksara yang ditulis dengan menggunakan kalam (alat untuk menulis yang terbuat dari lidi ijuk pohon aren (*arenga pinnata*) yang ujungnya dipotong serong (meruncing) seperti mata pena.

niti

Niti berati patokan, petunjuk atau pedoman. Dalam kaitannya dengan jenis sastra, niti adalah karya sastra yang ditulis pada masa Paku Buwana II di Surakarta yang berisi petunjuk atau pedoman, misalnya: *Niti Sunu, Nitimani, Niti Sruti*.

novel

Jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Dalam suatu novel terkandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik narasi/kisahan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Sekarang istilah *roman* sama dengan penyebutan istilah *novel*.

noviyana diyah trisnaeni (1972—)

Noviyana Diyah Trisnaeni lahir di Batang, Jawa Tengah, pada 30 November 1972. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di STIE STIKU Bank, Semarang, tahun 1997. Dalam dunia sastra Jawa, pengarang muda ini sering menggunakan nama samaran Kinanthi. Noviyana Diyah Trisnaeni menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Karyanya yang berbahasa Jawa biasanya dalam bentuk *cerkak* dan dimuat di majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*.

Cerkak karya Noviyana Diyah Trisnaeni biasanya ditujukan untuk pembaca remaja dalam rubrik "*Romansa*" majalah *Jaya Baya* dan rubrik "*Taruna*" dalam majalah *Panjebar Semangat*.

Di samping menulis cerita remaja, ia juga menulis cerita yang lebih serius. Ketekunannya menulis cerita ternyata membuahkan hasil; terbukti karyanya "*Tembang Prapatan*" masuk sebagai salah satu karya yang dinominasikan dalam lomba penulisan *cerkak* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta tahun 1999. Karya itu kemudian diantologikan dalam *Liong: Tembang Prapatan*. Lewat karyanya itu Noviyana secara kritis mencoba mengangkat persoalan anak-anak jalanan. Sementara, karya-karyanya dalam bahasa Indonesia dipublikasikan di majalah *Aneka Yes* dan *Suara Merdeka Minggu*. Bahkan, ia juga menekuni penulisan *feature*s dan esai. Kedua jenis karya tersebut dipublikasikan di harian *Suara Merdeka*, Semarang.

Walaupun ia sarjana ekonomi jurusan Studi Pembangunan, kecintaan Noviyana terhadap sastra dan bahasa Jawa cukup tinggi. Menurut pengakuannya, menulis karya sastra dengan media bahasa Jawa merupakan sarana untuk melestarikan dan menghayati kebudayaan Jawa. Menulis dengan bahasa Jawa, menurut pengarang yang pernah bekerja sebagai supervisor administrasi di PT Bunas Finance Indonesia (1997—1998) ini, adalah sebuah pengalaman yang menarik. Pengarang sastra Jawa yang sekarang bekerja di Yayasan Pengembangan Dunia Usaha dan Lingkungan (Peduli) Pekalongan ini bertempat tinggal di Petodanan Baru RT 08/V, No. 10, Proyonanggan, Batang 51211, Jawa Tengah.

nyekar

Kata *nyekar* mempunyai makna yang bermacam-macam, antar lain, 'menyanyi, berbunga, berziarah'. Kata nyekar berasal dari kata *sekar*, yang berati bunga, *tembang* "syair" puisi. Kaitannya dengan sastra Jawa, budaya nyekar merupakan sesuatu yang penting dan dominan karena masyarakat Jawa memiliki tradisi lisan dengan cara *menembang* 'menyanyikan sebuah tembang'. Menembang atau melagukan tembang macapat dalam istilah sastra Jawa disebut tradisi *macapatan*. Tradisi nembang atau melagukan puisi Jawa ini di Bali disebut dengan istilah *mabasan*. Melagukan kata-kata secara langsung tanpa ada ikatan dan dilakukan dengan bebas disebut *ura-ura*. Ura-ura dapat dilakukan dengan santai sambil tiduran atau sambil istirahat.

nyitno munajat (1966—)

Nama aslinya Nyitno. Nama Nyitno Munajat adalah gabungan dari nama sendiri dan nama orang tua. Ia lahir di Jombang, Jawa Timur, 18 Mei 1966. Pendidikannya diselesaikan di kota Jombang dan Surabaya: TK Kuncup Mekar, Jombang (1972—1973), SD Negeri Swadaya, Jombang (1973—1979), SMP 10 Nopember, Jombang (1979—1982), SPG Negeri Jombang (1982—

1985), dan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa IKIP Negeri Surabaya (1985—1990). Pengarang beragama Islam ini boleh dikatakan "serba bisa" karena di samping menulis *cerkak*, ia pun menulis cerpen, cerita anak, esai, lakon, dan buku ajar untuk sekolah.

Setelah tamat IKIP Negeri Surabaya, putra keempat dari lima bersaudara pasangan Munajat dan Sudjinem ini bekerja sebagai guru di SLTP 1 Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur, selama enam tahun (1992—1998). Pada tahun 1998 ia kembali ke Jombang dan mengajar di SLTP 7 Mojokerto. Bakat mengajar diperoleh dari ibunya, Sudjinem (alm.) yang pernah menggeluti profesi sebagai guru TK di Jombang. Pada tahun 1990 Nyitno menikahi Martiningsih (lulusan D3) dan pasangan ini dikaruniai tiga orang anak: Agil Setopaksi Al-Amin (lahir 1991), Girindra Siti Mawartin (lahir 1993), dan Sambodo Adi Ahmad Laksono (lahir 1995). Agar dekat dengan tempat kerja, keluarga Nyitno Munajat kini menempati rumah di Bagusan, Kemantren, Gedeg, Mojokerto.

Proses kreatif menulis Nyitno dimulai tahun 1989 lewat tabloid *Suara Indonesia* yang terbit di Surabaya. Semula, media berbahasa Indonesia menjadi pilihan ekspresinya karena ketika itu ia belum paham benar mengenai bahasa dan kaidah bahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, bapak tiga anak ini merasa lebih bebas berekspresi. Namun, beberapa waktu kemudian, ia pun mencoba menulis dengan menggunakan bahasa Jawa.

Motivasi Nyitno menulis atau mengarang karena ia ingin agar namanya dikenal masyarakat dan mendapatkan kepuasaan. Di samping itu, yang lebih utama, ia terjun ke dunia tulis-menulis dengan maksud untuk beribadah kepada Allah. Kemampuan menulis Nyitno diperoleh secara otodidak dan kegemaran membaca serta menghadiri pertemuan-pertemuan seni/sastra. Tulisannya lahir karena adanya kegelisahan dalam pencarian jati diri mengenai maksud dan tujuan hidup. Di sisi lain, ia menulis dalam bahasa Jawa lebih dikarenakan ingin belajar menyelarasakan kalimat-kalimat dan memperbanyak kosa kata dalam bahasa Jawa.

Karya-karya Nyitno yang telah dipublikasikan, antara lain, "Gemuk " (cerpen, *Suara Indonesia,* 1989), "Pengadilan Sang Pembunuh" (cerpen, *Bali Post*, 1991), "Masseur Berlongkat" (cerpen, *Karya Darma*, 1991), "Penjual Air Tebu" (cerpen, *Karya Darma*, 1991), "Surat Terbuka" (cerpen, *Karya Darma*, 1991), "*Wedhus Ireng*" (*cerkak, Panjebar Semangat*, 1991), "*Langgam Wuyung*" (*cerkak, Jawa Anyar*, 1993), "*Sumur Kong*" (*cerkak, Panjebar Semangat,* 1994). Selain itu, ia juga menulis novel "Aku Bali Ngulon Sumitro" (1998) dan naskah lakon "Putri Ayu" (1998), tetapi keduanya belum diterbitkan.

Di samping menulis *cerkak*, cerpen, novel, dan lakon, Nyitno juga menulis esai, antara lain "Seni dan Teknologi" (*Karya Darma*, 1991), "Lomba dan Penilaian Sastra" (*Karya Darma*,1991), "Sastra dalam

Rangka Pengejawantahan Sastra" (*Wawasan*, 1989), "Jawa dalam Sastra Indonesia" (*Wawasan*, 1989), "Sekali Berarti Sudah itu Mati" (*Karya Darma*, 1991), "Tentang Fabel" (*Karya Darma*, 1991), "Sastra Profetik: Pengeja-Pengeja Tuhan" (*Surya*, 1989), "Abstraksi Cerpen Sastra Jawa" (*Surabaya Post*, 1990), "Sastra Jawa Modern Kurang Bergairah" (*Surya*, 1989), "Impulsi Sastra Jawa Modern" (*Surabaya Post*, 1990), "*Mapag Deklamasi Guritan*" (*Jawa Anyar*, 1993), "*Njunjung Si Biyung*" (*Jawa Anyar*, 1993), "Saya Gagal Mencintai Sastra Jawa" (*Karya Darma*, 1995), dan "*Pamoring Sastra*" (*Jawa Anyar*, 1994). Sementara itu, karyanya yang terbit sebagai buku: *Perdi Jawi I, II, III*, (buku ajar SLTP, Intan Pariwara, 1994) dan *Menanti Azab Tuhan* (Punaruna Pariwara, Jakarta, 1990).

n. sakdani (1939—)

Nama lengkapnya adalah N. Sakdani Darmopamudjo. N. Sakdani adalah putra kedua dari 9 bersaudara dari pasangan R. Sakirun Darmopamudjo dan Turiah. Ia lahir di Surakarta pada 3 Maret 1939. Saudara-saudara N. Sakdani bernama Rien Hamidah, Muhammad Munir, Siti Famziah, Untung Sri Abadi, Heru Sumantri, Slamet Sulimah, Sri Syahbandiyah, dan Agung Muhammad Bahrun. N. Sakdani dibesarkan di lingkungan budaya Jawa dan agama yang dianut adalah Islam.

N. Sakdani mengawali pendidikannya di SR Harjodipuran 52, Sala, lulus tahun 1952. Sejak kelas 5 SR Sakdani telah rajin berpuasa Senin dan Kamis. Setelah lulus, Sakdani mendaftar ke sekolah guru, yakni di Kursus Pengajar untuk Kursus Pengantar Kewajiban Belajar (KPKPKB). Seluruh siswa KPKPKB (kemudian berubah menjadi SGB) memperoleh ikatan dinas, termasuk Sakdani. Namun, ia kemudian pindah ke SGB Sukoharjo. Bersama beberapa kawannya di SGB Sukoharjo ia mendirikan majalah sekolah *Gema*. Ia tamat SGB tahun 1957. Setelah diangkat menjadi guru Sekolah Dasar, ia melanjutkan belajar di SMA C/SMU hingga lulus tahun 1964. N. Sakdani kemudian melanjutkan kuliah di AAN dan gelar sarjana muda diperoleh pada tahun 1967. Di samping itu, ia belajar sendiri secara *otodidak* di samping kursus jurnalistik dan bahasa Inggris.

Pada tanggal 1 Juni 1970, di Sukoharjo, N. Sakdani Darmopamudjo menikah dengan Sri Wahyuningsih. Dari pernikahannya itu lahir enam orang anak, yaitu (1) Tegar Pembangun Dayu Putra, (2) Sekar Hayuati Dayu Putri, (3) Tretes Tulissuci Dayu Putri, (4) Esti Utami Dayu Putri, (5) Padang Pracoyo Dayu Putra, dan (6) Arum Tresnaningtyas Dayu Putri.

Mulai 1 Desember 1958 N. Sakdani bertugas sebagai guru di SR Sanggang. R. Sakirun (ayah Sakdani) merasa bangga melihat anaknya telah menjadi pegawai. Sejak lama R. Sakirun memang berharap Sakdani menjadi seorang *priyayi*. Sakdani juga dianjurkan agar memakai gelar Raden karena masih keturunan punggawa keraton. Sebagai anak

yang tidak suka mengecewakan orang tua, Sakdani menuruti anjuran itu meskipun sebenarnya ia tidak suka dengan sebutan Raden di depan namanya. Oleh karena itu, Raden atau Den dibalik menjadi Ned. Kemudian Ned disingkat menjadi N. Jadilah sebutan N. Sakdani. Untuk menghormati orang tua pula, nama itu dilengkapi dengan nama orang tua sehingga menjadi N. Sakdani Darmopamudjo.

N. Sakdani menjadi guru SD di Sanggang hanya sampai dengan tahun 1970. Sebab, pada tahun 1971 ia diangkat menjadi kepala SD Gajahan, Sala. Setelah itu, sejak tahun 1982 hingga 1986, N. Sakdani diangkat menjadi penilik sekolah. Menjadi penilik sekolah pun tidak lama karena sejak tahun 1986 hingga 1996 diangkat menjadi Kasubbag Keuangan Depdikbud Sala hingga akhirnya pensiun tanggal 11 Juli 1996. Di samping itu, N. Sakdani juga menjadi sekretaris PWI Cabang Surakarta.

Pada Agustus 1966 di kampung Ratawijayan Yogyakarta didirikan OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa). N. Sakdani adalah salah seorang arsiteknya. Pada tanggal 17 Agustus 1968, bersama Anjar Any, Arswendo Atmowiloto, Moch Nursahid P., Mulyalelana, dan sebagainya, N. Sakdani mendirikan sekaligus menjadi wartawan mingguan *Dharma Kandha*.

Karya sastra yang pertama digeluti N. Sakdani adalah *guritan*. Namun, kemudian ia juga menulis cerita pendek dan cerita bersambung (novel). Puisi-puisi N. Sakdani sering digunakan sebagai bahan lomba baca *guritan* di sekolah-sekolah dalam berbagai acara, antara lain, berjudul *"Kidung Asih"*, *"Agustus"*, *"Wengi Mangsa Panen"*, dan *"Ngadirah"*. Selain St. Iesmaniasita, N. Sakdani oleh beberapa kritikus, di antaranya Muryalelana, dianggap sebagai pelopor *guritan* yang berani merombak tatanan atau konvensi. Hal itu salah satunya tampak dalam karyanya yang berbentuk balada berjudul *"Joko Ijo lan Tresna Wulan"*. Adapun beberapa *guritan* lain yang telah ia tulis dan terbitkan, antara lain "*Cokekan*", "*Sawitri*", "*Gotong royong*", "*Kasatan*", "*Tetegaran*", dan "*Panglipur*". Beberapa *guritan* N. Sakdani juga diambil oleh Rass dan diterbitkan di negeri Belanda.

Sementara itu, karya N. Sakdani yang berupa cerpen (*cerkak*), antara lain, "*Kanggo Bumi Kinasih"*, "*Temanten Ing Akerat Nganggo Pupus Cinde*", dan "*Retno*". Cerpen "*Kanggo Bumi Kinasih"* dan "*Temanten Ing Akerat Nganggo Pupus Cinde*" kemudian dimuat dalam antologi *Temanten ing Akherat Nganggo Pupus Cindhe* (1966) yang dalam antologi ini dimuat pula tujuh belas *guritan* karya Trim Sutidjo. Sementara itu, cerpen "*Retno*" dimuat dalam *Mekar Sari*, Juli 1967. Sedangkan karya novelnya, antara lain, *Kanggo Bumi Kinasih, Nyilemi Samodra Tresna, Donya Kebak Rubeda, Nimas Kembang Biru,* dan *Dukun Ampuh*. Karya-karya novel ini ditulis sekitar tahun 1966 sampai 1968.

N. Sakdani tidak hanya menulis dalam bahasa Jawa, tetapi juga menulis dalam bahasa Indonesia (untuk anak dan remaja). Ketika pemerintah membuka proyek Inpres tahun 1977, N. Sakdani sempat menikmati honor buku-bukunya yang diterbitkan; hal ini berlangsung hingga tahun 1986. Buku-bukunya yang hingga kini menghiasi perpustakaan sekolah, di antaranya, *Saat-Saat yang Menentukan*, *Ibuku Pelitaku*, dan *Dadang Ketua Koperasi Kecil*. Selain itu, ia juga menulis naskah drama. Naskah yang antara lain telah disiarkan lewat RRI berjudul *Malam Penyadaran* dan *Orang-Orang Perbatasan* (1964). Bahkan naskah ini juga sering dipentaskan di kalangan ABRI.

Bersama para seniman Sala, di antaranya, Isda Supoyo, W. Sardjiwo, dan Andjar Any, sejak 1970 N. Sakdani membantu Gendon Humardani mendirikan dan membidani Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) yang sekarang menjadi Taman Budaya Surakarta. Melalui PKJT inilah N. Sakdani yang menjabat Ketua Seksi Sastra (bersama Arswendo Atmowiloto) sering menyelenggarakan berbagai kegiatan (sarasehan, seminar, pementasan) walaupun saat itu ia juga sibuk sebagai Ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ).

Walaupun usianya sudah tua, hingga tahun-tahun belakangan N. Sakdani masih sering muncul membawakan puisi-puisinya pada berbagai pertemuan. Bahkan ia juga aktif dalam acara *macapatan* yang sebulan sekali diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret (UNS) bekerja sama dengan Taman Budaya Surakarta. Selain ceramah tentang jurnalistik atau koperasi, ia sering memberikan ceramah tentang sastra Jawa modern di berbagai perguruan tinggi baik di Sala maupun Jakarta. Terkadang ia juga diminta sebagai dosen tamu di UNS.

O

ode

Istilah *ode* bukan istilah yang berasal dari sastra Jawa. Istilah sastra tersebut diserap secara penuh dari Barat, yaitu dari bahasa Yunani. Istilah ini digunakan untuk memuji atau memuliakan seseorang, hal, atau keadaan yang dianggap penting. Biasanya, orang Yunani menulis ode untuk merayakan peristiwa penting dalam masyarakat. Selain itu, dalam sastra Yunani, ode juga dapat digunakan untuk melukiskan peristiwa umum yang penting atau juga kehidupan pribadi. Di Inggris ode paling sering digunakan untuk merayakan kejadian atau perisrtiwa penting di dalam masyarakat, atau tema-tema yang megah. Seperti halnya balada yang berasal dari puisi klasik Yunani, ode juga tetap menunjukkan ciri-ciri dasarnya secara universal. Misalnya, ode yang berkembang di Inggris tetap menonjolkan diksi yang bermakna mengagungkan dan lebih cenderung diformulasi klasik, yaitu ke arah stanza daripada ke arah puisi Inggris mutakhir. Dilihat dari cara pengungkapkannya, ode dapat dimasukkan ke dalam golongan puisi lirik karena cenderung menggunakan gaya naratif atau bercerita. Dalam persepsi sastra di Indonesia (termasuk dalam pengertian sastra Jawa), ode diartikan sebagai puisi pujaan terhadap seseorang atau terhadap sesuatu yang dihormati. Pada umumnya, ode diartikan dengan puisi yang berisi pujaan kepada tanah air, kepada seseorang (biasanya pahlawan), atau peristiwa yang dihormati masyarakat. Oleh karena itu, ode memiliki ciri khusus pada irama, persajakan, dan diksi, yang membedakannya dengan puisi heroik atau kepahlawanan.

Ode kadang-kadang dimunculkan secara eksplisit pada judul, misalnya pada puisi Toto Sudarto Bachtiar dalam sastra Indonesia, dalam antologi *ETSA*. Dalam dunia guritan (puisi Jawa), istilah ode hampir tidak pernah digunakan secara eksplisit. Akan tetapi, bayak juga puisi Jawa (*guritan*) yang bila dilihat dari tanda-tanda internalnya, substansi, dan bentuk ekspresinya termasuk jenis ode. Misalnya, guritan berjudul "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" karya Kuslan Budiman berikut ini.

GENDHING SAMPAK
PATHET SANGA

donya kang edi endah tumraping penganten
yen aku bali saka palagan
ngrungkebi blegering giling dadi sawiji

tekane was sumelang lan ing atine
samangsa sing lanang pamit perang
nguji aweting nyawa liwat gegaman

baliku saka palagan
bakal nggawa umbul-umbul

kemenangan
amarga aku percaya
urip iki dudu pacoban
nanging mujudake kembanging pranyatan
pranyataning pribadi kang lelapis kamanungsan

yen aku bali saka palagan
gigirku wis nggendhong kamenangan
nanging ngertiya yayi
dhadhaku wis ora kuwat nyangga dosa
amarga getihing mungsuh dadi utangku

satekaku ing ngarepmu
ora susah kokpapagake ati kang bungah
subasitanen kanthi rasa trenyuh
kang kawungkus nganggo poladan asih sumringah

yen aku ilang musna
iku pratanda panebus dosa
subasitanen kanthi lagu gembira
gendhing sampak pathet sanga

sejatine aku gila marang perang, yayi
nanging rasa asihku kudu daksebar
marang bangsaku
lan katresnanku bakal nyrambahi donya

(*Jaya Baya*, No. 44, XIV, 3 Juli 1960)

Guritan Kuslan Budiman yang berjudul "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" itu memang tidak menunjukkan secara eksplisit istilah ode pada judul. Namun, substansi dan bentuk ekspresinya menunjukkan ciri-ciri utama sebuah ode, yaitu berwujud sebuah lirik yang substansi di dalamnya berupa pemujaan terhadap sesuatu. Pemujaan yang diungkapkan dalam lirik guritan ini mengacu kepada pengorbanan seorang pahlawan kepada negara, yang dilakukannya dengan ketulusan yang sangat tinggi. Judul yang berbunyi "*Gendhing Sampak Pathet Sanga*" menyiratkan klimaks kegundahan jiwanya sebagai seorang prajurit yang sedang bertugas, yang sedang dipertentangkan dengan kenyataan yang akan dialaminya bila nanti pulang. Suasana haru yang terbangun oleh luapan perasaan *penggurit* ini terbangun dari keikhlasannya "*nyangga dosa/ amarga getihing mungsuh dadi utangku*". Larik-larik keikhlasannya sebagai prajurit dikatakan dengan "*yen aku ilang musna/iku pratandha panebus dosa/ subasitanen kanthi lagu gembira/gendhing sampak pathet sanga*".

oemaryanto effendi (1955—)

Oemaryanto Effendi sering menggunakan nama samaran Jaya Blangko. Pengarang beragama Islam ini lahir di Kediri, Jawa Timur, pada 3 Juli 1955. Ia menikahi Yuli Harini, seorang gadis kelahiran Kediri, 18 Juli 1960. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai dua orang anak: Deni Yanisa (lahir tahun 1982, sekarang mahasiswa Universitas Negeri Malang) dan Lukisania Arum Tanjungsari (lahir tahun 1988).

Pendidikan terakhir Oemaryanto adalah SMA (tamat 1975). Sejak SMU ia aktif dalam kegiatan kepra-

mukaan. Selepas SMA ia melanjutkan aktivitasnya di bidang kepramukaan sehingga tahun 1985 dinyatakan lulus sebagai Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Penggalang. Akan tetapi, pekerjaan utamanya ialah guru SMP Brawijaya, Kepung, mengampu mata pelajaran Seni Rupa. Pekerjaan ini mulai ditekuninya sejak tahun 1981. Selain itu, karena berpredikat sebagai Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Penggalang, sejak 1981 ia juga ditugasi mengajar kepramukaan.

Di tengah kesibukannya mengajar ia menyalurkan hobinya menulis cerita misteri, cerita anak, cerita pendek, dan liputan peristiwa. Ia juga menjadi ilustrator dan wartawan majalah *Jaya Baya*. Pada 1996 ia mendapat penghargaan dari Menparpostel sebagai salah seorang dari 10 nomine dalam Lomba Disain Perangko. Dia masih juga aktif mengikuti seminar di berbagai tempat, misalnya di Universitas 17 Agustus Surabaya pada acara Temu Sastrawan se-Jawa dan Bali yang dselenggarakan oleh *Jawa Anyar*. Selain itu ia juga sebagai Staf Redaksi Majalah *Pamor* Tulungagung.

Karya-karya Oemaryanto telah tersebar di berbagai majalah berbahasa Jawa. Pada sekitar tahun 1994 ia rajin menulis cerita anak dan cerita wayang di *Jawa Anyar* (Surakarta). Beberapa judul yang masih diingatnya, antara lain, "*Paaak… Mbooook…Kaaaaookkk*" (*Jawa Anyar*, No. 1, 1994), "*Garangan Kapusan*" (*Jawa Anyar*, No.11, 1994), "*Bedane Awan lan Bengi*" (*Jawa Anyar*, No. 16, 1994), "*Indrajit Kebelet Rabi*" (*Jawa Anyar*, No. 36, 1994), dan "*Play Boy Wurung*" (*Jawa Anyar*, No. 38, 1994).

Karya yang berupa liputan berita jauh lebih banyak daripada karya sastranya. Beberapa liputan beritanya yang dapat dicatat ialah "*Misteri Candhi Sanggrahan Tulunggagung*" (*Panjebar Semangat*, No. 11, 1998), "*Petilasan Ragil Kuning*" (*Panjebar Semangat*, No. 26, 2000), dan "*Banjir Bandhang Pacet, Puluhan Kurban Nemahi Tiwas lan Ilang*" (*Panjebar Semangat*, No. 52, 2002).

onomatope

Istilah onomatope merupakan kata pungut dari bahasa Yunani (*onomatopoea*). Istilah ini termasuk majas khusus berupa bunyi atau suara yang mirip dengan suara asli yang dihasilkan oleh suatu benda, barang, binatang, atau orang. Dalam ilmu tanda, onomatope ini termasuk tanda yang ikonik karena secara langsung dapat membayangkan benda atau siapa pun yang menghasilkan suara atau bunyi itu. Misalnya, suara tokek, meong kucing, desis ular, desir angin, dan sebagainya. Sastra Jawa mengenal juga nama binatang dan nama benda yang diangkat dari suara yang ditimbulkan. Nama *jangkrik* untuk menandai binatang serangga yang mengeluarkan suara *krik, krik*; *uir-uir* untuk nama serangga yang mengeluarkan suara *uir, uir*; *gangsir untuk serangga* yang mengeluarkan suara *siiir, siiir; manuk guwek* (burung hantu) yang suaranya *huek, huek*; *angklung* yang bila dimainkan mengeluarkan

suara *klung, klung*; *gong* yang bila dipukul mengeluarkan suara *gong*; *kenthongan* yang bila ditabuh mengeluarkan suara *thong-thong, gasing* yang bila diputar mengeluarkan suara *sing, sing* (Jawa). Dalam olah sastra, onomatope digunakan untuk (1) menunjukkan intensitas makna, menimbulkan efek melodius, merdu bila dibaca, dan (3) juga menimbulkan suasana dunia riil karena efek tiruan suara atau bunyi yang natural.

Banyak penyair Jawa modern memanfaatkan onomatope untuk menciptakan keindahan yang khas. Misalnya, kutipan guritan "Orkestra Jagadraya" karya Sugeng Adipitoyo berikut.

ORKESTRA JAGADRAYA
(Sugeng Adipitoyo)
…
orkestra jagadraya, cumanthaka ngaba
bonang nggrambyang, kasaut kendhang kewekasan suwukan
bonang ora mamang nadyan tanpa rowang
aba-aba pinercaya, bonang sembada
nang ning nung nong ning nung nong nong byong
nong byong dung gung
rep. Pinurba lagune jagad liwat. Sidhem

orkestra jagadraya, cumanthaka mbuka
boning kawogan miyak sepi sepining pangastuti
ora wedi luwar, saka srei lan drengki
nung nong ning, nong nong nong nong
Ngumandhang. Pinurba lagune jagad rumambat. Hiyeg
….

ORKESTRA JAGADRAYA
(Sugeng Adipitoyo)
…
orkestra jagadraya, berlagak memberi aba
bonang mengalun, disambut kendang diakhiri gamelan penutup
bonang tak ragu walau tak berkawan
aba-aba dipercaya, *bonang* sempurna
nang ning nung nong ning nung nong nong byong
nong byong dung gung
berhenti. Diakuasai irama jagad lewat. Hening

orkestra jagadraya, berlagak membuka
bonang bertugas membuka sepi sepinya pepujian
tak gentar lepas, dari iri dan dengki
nung nong ning, nung neng nung
nung nong ning, nong nong nong nong
Menggema. Dikuasai lagu jagad merambat. Serentak.
….

Kutipan guritan di atas menggambarkan peran onomatope gamelan Jawa, yaitu bonang. Suara salah satu perangkat gamelan yang bernama bonang ini mengeluarkan suara, yaitu variasi bunyi *nong ning nung*, dengan bunyi *nong* dominan. Nama

alat musik itu diambil dari suara yang dihasilkan bila ia ditabuh, yaitu bonang. Seperti itu juga dengan alat musik lainnya, yaitu *gong, rebab,* angklung, dan *kenong*. Variasi bunyi *bonang, kenong, rebab, gender* itu ditata secara bervariasi dan berulang-ulang sehingga menciptakan irama atau suasana yang spesifik.

p

pada

Istilah *pada* memiliki dua pengertian. Pengertian pertama kata *pada* berarti (1) *sikil* ' kaki', *papan* 'tempat', misalnya, *padaning ulun* 'kaki engkau'. (2) kata *pada* berarti 'tanda baca dalam tulisan Jawa atau pembukaan karangan'. Misalnya, *pada lingsa, pada lungsi*, dan *pada dirga (dirga* meliputi *dirgo melik, dirga mendut,* dan *dirga mure*). Di samping itu, dalam kosa kata Jawa ada istilah "*pada-pada*" dalam kata "*durung pada-pada*" yang berarti 'belum apa-apa' atau 'belum terang'. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, istilah *pada* berkaitan atau mengacu pada arti kedua, yakni tulisan yang berkaitan dengan tembang. Karangan tembang yang ditulis dengan huruf Jawa, umumnya, menggunakan beberapa tanda baca (*pada*) yang bermacam-macam. Masing-masing tanda baca itu memiliki makna sendiri-sendiri. Secara keseluruhan, *pada* dibagi menjadi sepuluh macam seperti berikut ini.

(1) *Pada Mangajapa* ( )

Tanda baca itu disebut *pada mangajapa* karena tanda tersebut dapat dibaca *mangajapa*. *Pada mangajapa* ini ditulis di setiap awal *pada* 'bait' tembang. Jadi, dalam menulis tembang macapat dengan huruf Jawa, setiap awal bait selalu ditandai dengan tanda baca yang bernama *pada mangajapa*. Kata *mangajapa* berarti *ngarep-arepa* 'hendaknya mengharap atau mempunyai suatu pengharapan'. Adapun susunan bentuk dari *pada mangajapa* tersebut terdiri atas empat huruf atau pasangan, yaitu pasangan *ma* ( ), huruf *nga* ( ), pasangan *ja* ( ), dan huruf *pa* ( ). Keempat huruf atau pasangan tersebut apabila sudah dirangkai menjadi satu susunannya *mangajapa* seperti tersebut di atas.

(2) *Purwapada* (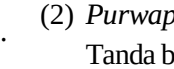)

Tanda baca ini berbunyi *mangajapa becik* yang berarti 'selalu mengharapkan kebaikan'. Maksudnya, setiap kali membaca naskah (tembang), pembaca berharap agar selalu mendapat kebaikan. Jika melihat susunan tanda baca di atas, dapat diketahui bahwa susunan tada baca itu terdiri atas huruf *ba* ( ) yang di atasnya terdapat pasangan *ca* ( ) yang diapit oleh dua *pada mangajapa*. Tanda baca ini selalu ditulis di awal pupuh tembang yang pertama. Jadi, di setiap permulaan pupuh pertama dalam naskah tembang selalu ditandai dengan tanda baca *purwapada*. Secara etimologis, *purwa* berarti 'awal', sedangkan *pada* berarti 'tanda baca'. Jadi, *purwapada* berarti tanda baca di awal, yaitu tanda baca yang berada di awal

naskah atau di awal teks. Jadi, di setiap naskah yang ditulis dalam bentuk tembang, hanya ditemukan satu tanda baca *purwapada*.

(3) *Madyapada* ( )
Tanda baca ini dapat dibaca *mandrawa*, yang berarti 'jauh'. Maksudnya adalah bahwa tembang ini masih jauh atau masih lama selesainya karena masih berada di tengah-tengah. Dikatakan *madyapada* karena tanda ini berada di tengah-tengah naskah, di tengah cerita, atau di tengah buku. Kata *madyapada* berasal dari kata *madya* 'tengah' dan *pada* 'tanda baca'. Jadi, *madyapada* berarti 'tanda baca yang berada di tengah'. Jika dilihat dari susunannya, tanda baca tersebut berupa gabungan dari pasangan *ma* ( ) pasangan *da* dicerek ( ) dan *na* ( ) yang diapit oleh tanda baca *mangajapa*.

(4) *Wasanapada* (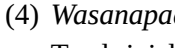)
Tanda ini dapat dibaca *iti* berarti *entek* 'habis' atau tamat. Maksudnya, bahwa tanda baca ini ditulis pada akhir naskah atau akhir cerita. *Wasanapada* berasal dari kata *wasana* 'akhir' dan *pada* 'tanda baca'. Jadi, *wasanapada* berarti tanda baca yang berada di akhir naskah yang berbentuk tembang. Maksudnya, tanda baca itu berada di akhir pupuh yang terakhir. Ditinjau dari susunannya, *wasanapada* terdiri atas huruf *ba dicerek* ( ) yang diapit oleh *pada mangajapa*.

Di samping empat tanda baca di atas, ada beberapa tanda baca lain yang digunakan dalam menulis Jawa dalam bentuk prosa atau gancar. Tanda baca dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) *Pada adeg-adeg* ( )
Tanda baca ini ditulis di awal kalimat atau awal bab.

(2) *Pada lingsa* ( )
Tanda baca ini ditulis untuk memisah baris. Tanda ini digunakan untuk memberi peringatan kalau pembacaannya berhenti sebentar karena kalimat yang dibacanya belum selesai. Di dalam tanda baca huruf latin, tanda baca ini identik dengan tanda baca koma (,).

(3) *Pada lungsi* ( )
Tanda baca ini digunakan untuk mengakhiri kalimat. Di dalam bahasa Indonesia tanda baca ini identik dengan tanda titik.

(4) *Pada pangkat* ( )
Tanda baca ini digunakan untuk menandai bahwa yang diapit oleh tanda baca itu berupa petikan langsung atau ucapan orang lain. Di samping itu, tanda baca ini juga berguna untuk mengapit kata-kata yang dianggap *wigat*i 'penting'. Jadi, di dalam bahasa Indonesia, tanda baca ini dapat diidentikkan dengan tanda petik (").

(5) *Padaguru* ( )
Tanda baca ini mempunyai fungsi yang sama dengan pada *adeg-adeg*, yakni untuk mengawali kalimat.

(6) *Pada Pancak* ( )
Tanda baca ini sama dengan pada lungsi. Tanda baca ini berkait-

an dengan tanda baca pada guru, maksudnya, jika kalimat itu diawali dengan tanda baca pada guru, di akhir kalimat diberi tanda baca pada pancak.

padmasoesastra (1843—1926)

Nama kecil Padmasoesastra adalah Suwardi. Ia lahir di Sraten, Surakarta, pada 21 April 1843 (Jumat Pon, 21 Mulud, tahun 1771). Ayahnya bernama Ngabei Bangsajuda. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakak perempuannya diperistri oleh Wiraredja. Menurut Wiradat Supardi (1961), Padmasoesastra masih keturunan Panembahan Senopati. Secara kronologis silsilahnya adalah Panembahan Senopati—Nyai Tumenggung Mayang—Tumenggung Wiraguna—Kyai Anggajuda Kentol Bangsatruna—Kyai Bangsajuda (Panglawe Desa Ngaran)—Ngabei Bangsajuda—Ngabei Sindupradja (Panewu Gedongkiwa, bergelar Ngabei Bangsajuda)—Padmasoesastra.

Setelah dewasa Suwardi menikah (dinikahkan) dengan seorang wanita sederhana yang biasa dipanggil Nyai Boging (sayang wanita ini tidak diketahui asal-usulnya). Pernikahan mereka menghasilkan dua anak laki-laki. Anak pertama, setelah diangkat menjadi *bupati anom*, bernama Raden Tumenggung Mangoendipoera. Bakat mengarang ayahnya tampaknya diwarisi oleh anak laki-lakinya itu. Mangoendipoera mempunyai seorang anak bernama Suwarna yang berprofesi sebagai dokter. Sementara itu, anak kedua, bernama R. Ng. Djajakartika. R. Ng. Djajakartika mempunyai tiga anak, yaitu (1) Hendranata, seorang dokter, (2) Hardjawiraga, seorang pengarang yang handal seperti kakeknya, dan (3) seorang putri yang diperistri oleh Dr. Permadi. Pada masa selanjutnya, anak Hardjawiraga yang bernama Marbangun dan anak Hendranata yang bernama Winarna dikenal sebagai jurnalis yang handal.

Menurut keterangan Imam Supardi, Suwardi (Ki Padmasoesastra) menentang keras praktik poligami. Karena itu, pernikahannya dengan Ni Boging merupakan pernikahan pertama dan untuk selamanya. Oleh karena itu pula, ia merasa sangat kehilangan setelah istri yang dicintainya mendahului dipanggil Tuhan dalam usia 75 tahun. Pada waktu itu, usia perkawinan Ki Padmasoesastra sudah mencapai 50 tahun lebih dan telah dikaruniai dua anak, lima cucu, dan 16 cicit. Meskipun sedih karena ditinggalkan mati istrinya, Ki Padmasoesastra tetap rajin menulis. Aktivitasnya itu dilakukan untuk menghibur rasa sedihnya meskipun sulit dihilangkan. Oleh karena rasa sayangnya kepada mendiang istrinya, ia berpesan agar kelak dikubur di samping istrinya di pemakaman Kebonlayu. Pesan itu dilaksanakan oleh anak cucunya ketika Ki Padmasoesastra wafat pada tahun 1926 dalam usia 82 tahun.

Sejak kecil kecerdasan Suwardi (Ki Padmasoesastra) sudah mengagumkan meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan

pondok pesantren. Kepandaiannya di bidang baca tulis Jawa dan Latin merupakan hasil didikan orang tua sejak berusia 6 tahun. Berkat kecerdasannya tersebut, sejak berusia 9 tahun Suwardi dimagangkan untuk memangku jabatan ayahnya sebagai *mantri gedhong* di Kasunanan Surakarta dengan gelar Ngabei Kartadirana. Ia biasa dipanggil *Gus Bei* karena usianya yang masih remaja. Sejak itu kariernya terus menanjak. Pada usia 18 tahun, ia diangkat menjadi *mantri sadana* (petugas hukum) di bagian administrasi pemerintahan Gedong Kiwa dengan gelar Mas Ngabei Bangsajuda.

Setelah ditunjuk sebagai *asisten jaksa*, beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi *panewu jaksa sepuh* (kepala kejaksaan) di Gedong Kiwa merangkap *Ketua Pengadilan Kepatihan*, dengan gelar Mas Ngabei Kartipradata. Ketika berusia 21 tahun, nasib malang menimpanya. Ia diberhentikan dari tugas dan jabatannya karena terlibat utang-piutang dengan rentenir Cina. Sejak saat itu ia melepaskan diri dari ikatan-ikatan tradisi keraton dan menjadi *wong mardika* 'orang bebas'. Kebebasannya itu sering diungkapkan dalam buku-buku terbitannya. Dalam sampul *Serat Wirit Sopanalaya* (Ranggawarsita, 1912) dan *Paramasastra* (Ranggawarsita, 1922), misalnya, tercantum ungkapannya yang berbunyi *"Ki Padmasoesastra tiyang mardika ingkang marsudi kasusastran Jawi"* 'Ki Padmasoesastra orang bebas yang menekuni kesusastraan Jawa'. Secara tersirat, ungkapan itu menunjukkan kekecewaan dan kekesalannya atas pemecatan dirinya sebagai *punggawa* (pejabat) kasunanan dalam usianya yang masih dalam pematangan. Oleh karena itu, ketika ditawari Van der Pant untuk menjadi sekretaris dan sekaligus sebagai asistennya di *Gymnasium Koning Willem III* Bagian B di Betawi tahun 1883, tawaran tersebut diterimanya dengan senang hati.

Sejak bekerja bersama Van der Pant, proses kreatif menulis Ki Padmasoesastra mulai tumbuh dengan baik. Atas prakarsa dan arahan Van der Pant, ia memperbaiki, menyunting, dan mengubah karya prosa berjudul *Bok Randha Gunawacana* karangan Surjawidjaja menjadi *Serat Durcara Arja* yang diterbitkan pada tahun 1886. Setelah Van der Pant kembali ke negeri Belanda, Ki Padmasoesastra pulang ke Surakarta, kemudian menjadi staf redaksi *Bramartani*.

Pengalaman dan pengetahuan Padmasoesastra terus bertambah berkat hubungannya dengan sarjana-sarjana Belanda. Ia pernah berada di negeri Belanda selama satu tahun (1890—1891) atas undangan De Nooy. Di Belanda, ia diajak De Nooy untuk menyusun daftar kata bahasa Jawa dengan ragam penggunaannya. Ia juga menyusun *Serat Urapsari* yang memuat contoh-contoh percakapan bahasa Jawa dan informasi tentang *unggah-ungguh* 'tatakrama'. Sekembalinya dari Belanda, ia tinggal beberapa waktu di Surakarta, kemudian pergi lagi ke Betawi. Di Betawi, Ki Padmasoesastra mem-

bantu Walbeem, pengganti Van der Pant, untuk menyusun acuan bahan ajar bahasa Jawa sambil menyusun buku-bukunya sendiri. Setelah kembali ke Surakarta, pada 7 Juni 1899, ia diangkat menjadi *Kepala Perpustakaan Museum Radya Pustaka* dengan gelar Ngabei Wirapustaka. Secara politis, pengangkatan itu merupakan rehabilitasi namanya yang pernah tercemar. Di Radya Pustaka ia bertugas menangani dan memperkaya koleksi naskah dan karya cetak, mengawasi percetakan dan penerbitan, menyunting surat kabar *Sasadara* dan *Candrakanta*, serta menerbitkan *Waradarma*. Pada tahun 1920, Ki Padmasoesastra diangkat menjadi *panemu garap* (kepala tata usaha) di *Kantor Pamong Praja*, diberi gelar Ngabei Prajapustaka. Empat tahun kemudian (1924) ia pensiun dan pada 1926 meninggal dunia dalam usia 82 tahun (Quinn, 1995).

Ketekunan Ki Padmasoesastra membaca karya-karya sarjana Belanda amat berpengaruh pada tulisan-tulisannya. Dari pengalaman dan karya tulisnya dapat diketahui bahwa Padmasoesastra bukan hanya tokoh sastra dan bahasa Jawa, melainkan juga budayawan dan jurnalis. Karya-karyanya cukup banyak dan isinya beragam, di antaranya *Sejarah Surakarta tuwin Ngayogyakarta* atau *Sejarah Pangiwa Panengen* (babad, 1909) dan *Nitik Keraton Surakarta* (babad, 1912); *Serat Kancil tanpa Sekar* (dongeng, 1909); *Serat Rangsang Tuban* (novel, terbit 1912, 1922, 1960, dan 1985); *Serat Prabangkara* (novel, 1912), *Serat Kandha Bumi* (novel, 1924); dan *Serat Kabar Angin* (novel, belum terbit). Selain itu, ia juga menulis karya kebahasaan, misalnya, *Serat Tatacara* (1907, 1911, 1980, 1983) dan *Serat Hariwarta* (1916); dan buku yang berisi etika dan etiket, misalnya, *Serat Piwulang Becik* (1911), *Serat Subasita* (1914), *Serat Madu Basa II* (1918), *Serat Madu Wasita* (1918), dan *Serat Erang-Erang* (1922).

Padmasoesastra juga menyunting karya fiksi berjudul *Bok Rondha Gunawacana* karya Surjawidjaja dan Van der Pant menjadi *Serat Durcara Arja* (terbit 1816, 1912), selain memprakarsai penerbitan *Serat Wirit Sopanalaya* (1912), *Serat Pustaka Raja* (1912), *Serat Paramayoga* (1912), *Paramasastra* (1922), dan *Wedhasastra* karya Ranggawarsita; *Serat Waraiswara* (1896) karya Pakoeboewana X; *Serat Dwijaiswara* (1899), *Salokantara, Darmalaksita, Wirawiyata, Warayagnya, Nayakawara, Salolatama, Wedhatama, Tripama, Manuara, Serat Iber-Iber*, dan *Serat Sekar-Sekaran* karya Mangkoenagara IV; dan *Srimataya* karya Poeradipoera. Padmasoesastra juga mengutip, mengumpulkan, dan menerbitkan karya orang lain, misalnya *Baletri* (1900 dan 1914) dan *Burat Wangi* (1907).

Berkat kelebihannya itu Ki Padmasoesastra oleh beberapa ahli digolongkan sebagai tokoh sastra, bahasa, dan budaya Jawa pada masa transisi hingga awal abad ke-20. Dalam buku berjudul *Ki Padmasoesastra* (1916) Imam Supardi mengupas se-

jarah, pengetahuan, ajaran, dan perjuangan tokoh ini bagi bahasa dan kesusastraan Jawa. Dikemukakan bahwa sikap Padmasoesastra keras dan pemberani dalam menghadapi siapa pun. Dalam usianya yang sudah tua, ia masih sempat mengadakan kursus bahasa dan sastra Jawa serta kursus karang-mengarang di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Beberapa muridnya kemudian menjadi penulis yang tangguh, misalnya R.P. Partahardja, Jie Siang Ling, Wignjahardja, dan Martadarsana.

Jauh sebelum itu, sekitar tahun 1890, Ki Padmasoesastra sudah menjadi tokoh dalam bidang pengajaran bahasa Jawa. Bahkan, buku-bukunya kemudian banyak dikutip dan dijadikan acuan dalam penyusunan buku pegangan dan buku bacaan di sekolah-sekolah. Misalnya, dalam buku *Serat Warna Sari Basa* susunan Kats (1929), antara lain, dimuat kutipan *Serat Tatacara, Layang Basa Jawa, Serat Urap Sari, Serat Erang-Erang,* dan *Serat Kancil Tanpa Sekar*. Kats (1939) juga mengutip *Serat Rangsang Tuban* dalam bukunya *Punika Pepethikan saking Serat Jawi ingkang Tanpa Sekar*; sedangkan Prawiradihardjo (1957) juga mengutip *Serat tatacara* dalam bukunya *Burat Sari*.

Quinn menyatakan bahwa *Serat Urap Sari* dan *Serat Warna Basa* masih menjadi sumber utama rujukan bagi banyak ahli. Kedua buku itu mengetengahkan pemakaian *unggah-ungguh basa Jawa* 'tingkat tutur bahasa Jawa' (mencakupi ragam *ngoko, madya, krama,* dan *basa kedhaton*) yang kemudian dikutip oleh beberapa penyusun buku tata bahasa Jawa. Misalnya *Karti Basa* (Kementerian P.P. dan K, 1946), *Serat Paramasastra Jawi Modern* (Dwidjasoesana, 1952), *Konklusi Paramasastra dan Persamaannya Jawa Indonesia* (Prawiratmadja, 1955), *Reringkesaning Paramasastra Jawi* (Antunsuhana, 1965), *Paramasastra Jawi* (Sastrasoepadma, 1957), *Tata Sastra* (Hadiwidjana, 1967), *Cengkoronganing Paramasastra Jawi* (anonim), dan *Paramasastra Jawi* (Hadisoebrata). *Serat Tatacara* yang menguraikan berbagai ucapan yang dijalin dalam gaya dialog menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko, madya,* dan *krama* sesuai dengan tingkat sosial pemakainya itu masih dianggap relevan sampai sekarang. Bahkan *Serat Tatacara* itu dijadikan acuan dalam mata kuliah "Pranata Masyarakat Jawa" di Fakutas Sastra Universitas Gadjah Mada.

padmosoekotjo (1909—1986)

Nama kecilnya Sitam. Nama Padmosoekotjo ditambahkan setelah ia menikah sehingga menjadi Sitam Padmosoekotjo. Tetapi, akhirnya populer dengan nama S. Padmosoekotjo. Ia lahir pada 28 Juni 1909 di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Padmosoekotjo menamatkan pendidikan *normaal school* 'sekolah guru' di Purworejo tahun 1929. Tamat dari sekolah itu ia ditugaskan sebagai guru *Sekolah Angko Loro* di Desa Loning, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

Belum lama mengajar, Padmosoekotjo kemudian dinikahkan dengan seorang gadis, putri seorang guru Sekolah Angka Loro tahun 1933. Setelah menikah inilah—sesuai adat-istiadat Jawa waktu itu—Sitam diberi nama tua Padmosoekotjo. Dari pernikahannya itu lahirlah tiga orang putra (1 laki-laki dan 2 perempuan). Setelah beberapa tahun mengajar, ia dimutasikan ke *Hollands Inslandsche School* (HIS), yaitu sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda dan murid-muridnya adalah anak-anak dari kalangan priayi.

Ketika pemerintahan diambil alih oleh Jepang (1942—1945), Padmosoekotjo diangkat menjadi *koco sensai* 'penilik' yang membawahi 17 sekolah di Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Berkat prestasinya (peringkat pertama) dalam kursus bahasa Jepang, ia ditunjuk sebagai pemandu dan pendamping pejabat Jepang yang datang ke Purworejo sehingga ia pun ditawari akan disekolahkan ke Jepang. Bahkan, ia juga ditawari untuk menjadi *daidanco* 'perwira' dan *sanco* 'camat' di Kemiri oleh pemerintah Jepang, tetapi tawaran itu ditolak karena Padmosoekotjo lebih senang menjadi guru. Pada tahun 1944—1947 ia dipercaya menjadi kepala sekolah rakyat (SR). Profesi sebagai guru ditekuninya hingga zaman kemerdekaan.

Pada tahun 1947, bersama dua kawannya, Kawidi dan Soetoko, Padmosoekotjo membuka Sekolah Guru bagian B (SGB) di Purworejo. Sejak itu, ia beralih tugas menjadi guru di SGB tersebut. Di sekolah itu ia memegang mata pelajaran bahasa (dan sastra) Jawa dan berhitung. Pada tahun 1961 SGB tersebut diubah menjadi SMP. Seiring dengan kebijakan itu, Padmosoekotjo dipindah mengajar di SMP Negeri 3 Purworejo, setelah selama 14 tahun mengajar di SGB. Selanjutnya, setelah 8 tahun mengajar di SMP, ia dipurnatugaskan dengan hak pensiun sejak 1 Januari 1969.

Banyak aktivitas yang dilakukan setelah ia menjalani masa pensiun, di antaranya, sebagai dosen mata kuliah Bahasa (dan Sastra) Jawa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tujuh Belas Agustus Purworejo, sebagai guru privat bahasa Jawa bagi seorang misionaris berkebangsaan Amerika yang bertugas di Purworejo (1970—1975), dan sebagai pembantu (tenaga) ahli majalah *Jaya Baya*. Sebagai pakar bahasa dan sastra Jawa, ia sering pula diminta untuk berceramah dan diundang dalam acara sarasehan bahasa dan sastra Jawa, Misalnya, dalam Sarasehan Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan yang diselenggarakan di Yogyakarta, 17—19 Januari 1973, dan sebagai penceramah dalam sarasehan yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra dan Budaya Jawa, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Surakarta.

Dikemukakan oleh Djumadi (1987) bahwa sebagai tenaga ahli Padmosoekotjo merupakan tokoh—bahasa dan sastra Jawa—yang *wekel ing karya* 'rajin bekerja' dan *nyetitekake kuwajiban* 'sangat mem-

perhatikan kewajiban'. Banyak tulisannya yang menguraikan masalah bahasa, sastra, dan budaya Jawa mengalir ke majalah *Jaya Baya*. Sampai menjelang ajal (wafat pada 21 Desember 1986), tulisan Padmosoekotjo masih menghiasi majalah *Jaya Baya*. Bahkan cerita bersambungnya "Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita"yang dimuat *Jaya Baya* sejak edisi 8 Juni 1975 baru tamat pada 1 Maret 1987.

Sejak kecil Padmosoekotjo memang gemar menonton pertunjukan wayang kulit. Setelah masuk sekolah kecintaannya terhadap wayang kulit terus berlanjut seiring dengan keseriusannya dalam bidang baca dan tulis. Keseriusannya dalam bidang baca tulis justru mendorongnya untuk rajin membaca buku, terutama buku sastra klasik yang berisi cerita wayang. Sejak itu pula ia pun mulai berkenalan dengan sastra lisan sebagai bahan bacaan.

Dalam jagad kesusastraan Jawa, Padmosoekotjo termasuk penulis produktif. Ada 12 judul buku yang berhasil disusunnya, yang sebagian besar dikunsumsikan untuk kebutuhan sekolah. Bukunya yang berjudul *Ratjikan Basa* jilid I dan II (1953), *Ngengrengan Kasusastran Djawa* jilid I dan II (1953), *Sarine Basa Djawa* (1955), *Wewaton Panulise Basa Djawa nganggo Aksara Latin* (1956), *Patine Paramasastra* (1956), *Tatarane Basa Djawa* (1958), *Memetri Basa Jawi* jilid I, II, dan III (1979, 1982, dan 1982), *Wewaton Panulise Basa Jawa nganggo Aksara Jawa (t.t.), Limpat Nembang Macapat* (t.t.), dan *Paramasastra Jawa* (1986) merupakan buku bahan ajar untuk SLTP ke atas. Sementara itu, bukunya yang berjudul *Suluk Pedhalangan* (1978) dan *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid I, II, III, IV, V, VI, dan VII (1979, 1981, 1982, 1984, 1984, 1985, dan 1986) merupakan buku pedoman dan bacaan untuk umum, terutama di kalangan pedalangan. Selain itu, Padmosoekotjo juga menyusun buku *Berhitung* jilid 1, 2, dan 3 (1955). Buku itu dikonsumsikan untuk SGB.

Produktivitas Padmosoekotjo dalam berkarya tidak datang secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang, seperti yang dialaminya ketika menulis *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* yang sempat mengendap selama 45 tahun (1930—1975). Banyak motivasi yang menyebabkan Padmosoekotjo aktif menulis. Ketika menyusun buku untuk kebutuhan sekolah tahun 1950-an, misalnya, dorongan yang amat kuat adalah karena kala itu sekolah-sekolah sangat memerlukan sarana dan materi pengajaran. Di antara buku-buku itu ialah buku ajar dan buku bacaan karena negara sedang dilanda krisis ekonomi dan moneter akibat perang kemerdekaan. Situasi dan kondisi yang memprihatinkan itu membangkitkan Padmosoekotjo—yang berprofesi sebagai guru—untuk menyusun buku kebutuhan sekolah demi kelancaran proses belajar-mengajar.

Menurut Suparto Brata (1981), Padmosoekotjo termasuk pengarang sastra Jawa yang lebih menekuni bidang tugasnya sebagai guru sehing-

ga buku-bukunya banyak dipakai sebagai sarana kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan formal. Demikian juga Ras menyatakan bahwa meskipun buku-buku Padmosoekotjo lebih banyak dikonsumsikan untuk kebutuhan sekolah, banyaknya karya yang ditulis membuat ia mendapat predikat sebagai penulis terkemuka. Sementara, keberhasilan Padmosoekotjo menyusun buku berhitung merupakan prestasi tersendiri karena pada kenyataannya ia lebih berminat dan percaya diri terhadap bidang bahasa dan sastra Jawa. Oleh karena itu, tidaklah keliru jika ia digolongkan sebagai pengarang yang handal dalam bidang bahasa dan sastra Jawa.

paheman

Istilah *paheman* berasal dari bahasa *kawi*. Paheman mempunyai dua arti, yaitu (1) perbincangan, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *pirembugan*, dan (2) berarti sekelompok orang yang saling berembug. Dari arti dasar tersebut, terutama pada arti yang terakhir, pada tahun 1890, hari Selasa Kliwon, tanggal 15 Maulud Ehe, tahun 1820, atau 28 Oktober 1890, sebuah lembaga ilmu pengetahuan yang benar-benar bersifat otonom bernama "*Paheman Radyapustaka*" didirikan di Surakarta. Paheman ini didirikan oleh K.R.A. Sosrodiningrat IV. Ketua yang pertama ialah R.T.H. Djojodiningrat (sampai dengan tahun 1899). Lembaga ilmu pengetahuan ini bersifat selektif. Artinya, ada seleksi dalam hal keanggotaan. Lembaga ini membatasi anggotanya pada pecinta dan ahli bahasa Jawa saja, bukan untuk umum. Selanjutnya, pimpinan lembaga bahasa Jawa ini berganti-ganti, misalnya pada periode pertama (tahun 1899 hingga tahun 1905) pimpinan dipegang oleh R.T.H. Djojodiningrat II. Selanjutnya, pada periode tahun 1905 sampai dengan tahun 1914 dipimpin oleh R.T. Djonegoro. Beberapa pimpinan lainnya setelah itu (hingga *paheman* ini berakhir, tahun 1960) masih ada beberapa pemimpin lainnya lagi. Kelompok ini terdiri atas para ahli dan pemerhati bahasa Jawa yang berkumpul dalam sebuah wadah atau organisasi, atas dasar tujuan utama yang sama. Tujuan utama itu ialah membahas perkembangan bahasa Jawa pada waktu itu dan waktu yang akan datang. Lembaga ini diatur secara organisasi sehingga di dalamnya terdapat pengurus yang terdiri atas: ketua, pengurus harian, dan anggota. Mereka, pada umumnya, ialah para guru dan karyawan yang memiliki perhatian atau keahlian di bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan Jawa. *Paheman Radyapustaka* ini dilengkapi dengan perpustakaan dan museum. Pertemuan anggota diadakan secara periodik, yaitu setiap hari Rabu malam, dan pada saat seperti itu mereka membahas beraneka ilmu bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Selain itu, sering juga secara khusus lembaga ini memusyawarahkan keadaan bahasa Jawa. Misalnya, pada tahun 1941 lembaga ini mendirikan *Badan Paniti Basa* yang diketuai oleh K.G.P.H.Koesoemojuda. Beliau di-

bantu oleh seorang panitera, yaitu R. Jasawijoto (dari pemerintah). Pada periode kepemimpinan R.T. Djonegoro (1905—1914) nama Wiropustaka atau Ki Padmosoesastra tercatat sebagai salah seorang pegawai lembaga ini.

pakem

Pedoman cerita asli pewayangan yang mengacu pada *Mahabarata* dan *Ramayana*. Pakem tersebut dijadikan pegangan oleh para dalang wayang ketika mereka menampilkan suatu cerita dalam pergelaran. Jika cerita yang ditampilkannya tidak tidak sesuai dengan pakem cerita tersebut disebut cerita sempalan atau *carangan*.

panembrama

Pelantunan tembang yang dilakukan oleh sekelompok penembang untuk menyambut atau menghormati kedatangan tamu. Dalam panembrama sering ditampilkan tembang Kinanthi, Sinom, dan Asmaradana. Contoh:

SINOM
Dahat suka sukeng driya
panitya sung pudyastuti
manembrama mring paduka
para tamu kakung putri
wus dhangan angrawuhi
pahargyan tanda jumurung
mring ancasing panitya
dennya samya amengeti
SR ngriki mangkya sampun dasa warsa.

'Dengan suka hati
panitia menyampaikan salam hormat
menghormat pada tuan
para tamu putra dan putri
karena telah sudi menghadiri
pertemuan tanda mendukung
pada keinginan panitia
yang ingin memperingati
SD yang telah berusia sepuluh tahun ini.'

pangkur

Dalam bahasa Jawa terdapat istilah *Pangkur*. Kata Pangkur memiiki dua arti, yaitu (1) nama tembang macapat (2) *iwak segara* 'ikan laut'. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah pangkur mengacu pada pengertian pertama, yakni kata Pangkur merupakan nama dari salah satu tembang macapat. Dalam tembang macapat, Pangkur berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa Kuna, misalnya, dalam *Serat Purwa Ukara* Pangkur diberi arti buntut 'ekor'. Oleh karena itu, Pangkur kadang-kadang diberi sasmita 'isyarat' *tut pungkur, tut wuri, tut wuntat* 'mengekor atau mengikuti'. Selanjutnya, dalam tembang macapat terdapat watak yang erat kaitannya dengan isi, metrum, dan lagu. Misalnya tembang yang berwatak sedih, rindu, mesra, gagah, dan sebagainya. Masing-masing nama tembang memiliki watak sendiri-sendiri. Kaitannya dengan watak tembang, Pangkur memiliki watak yang gagah, perwira, bergairah, bersemangat, dan pemberani. Di samping watak, tembang macapat juga memiliki kegunaan. Memilih nama tembang tidak sekedar

asal memilih, tetapi disesuaikan dengan kegunaannya. Kegunaan suatu tembang biasanya disesuaikan dengan wataknya karena watak ikut menentukan nilai keindahan tembang. Apabila teks itu didendangkan, lagunya juga harus sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi yang dikandungnya. Misalnya, tembang yang yang berwatak haru, mempesona, harus berguna untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubugannya dengan kasih sayang. Kaitannya dengan itu, tembang Pangkur yang berwatak gagah, perwira, dan bergairah harus berguna untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan cinta yang berapi-api, suasana yang bernada keras. Berikut ini contoh tembang pangkur yang berwatak gagah, perwira, bergairah dan bersemangat.

Kukuse ngeksi ngujwala
laju jujur arjaning saparaja di
purwa wasana winangun
na nagri pangastawa
pratiwendra satriya tanapi ratu
nahen tentreming nagara
tamat pameting palupi

'Asap menampakkan sinar
terus lestari makmur senegeri indah
awal akhir dibangun
menumbuhkan rasa hormat
senapati, ksatria, serta raja
menjaga ketenteraman negara
tanat pengambilan contoh.'

Adapun sasmita 'isyarat' tembang Pangkur biasanya menggunakan kata seperti *pungkuran, pungkur, wuri, muri, ngungkuraken* 'belakang, membelakangi'. Adapun nama metrum macapat disesuaikan dengan nama jenis tembangnya, misalnya tembang Pangkur metrumnya disebut Pangkur juga dengan aturan 8/a, 6/o, 8/u,7/a, 12/u, 8/a, 8/i.

panglipur wuyung

Istilah ini diperuntukkan bagi jenis karya sastra naratif panjang (roman) yang dianggap bernilai sastra rendah, dan popular pada periode 1950-an hingga akhir dekade 1960-an. Jenis fiksi inilah yang disebut oleh Rolvink (1958) dengan "roman picisan" ketika ia membahas jenis fiksi dalam karya sastra Indonesia tahun 1950-an terbitan Medan. Istilah "roman picisan" dalam sastra Indonesia berkonotasi dengan kualitas rendah karena identik dengan pengertian "yang harganya amat murah, yaitu sekitar satu atau dua picis" (Inggris: *dime novel*; Perancis: *roman noir*; Belanda*: stuiversroman*). Waktu itu, sepicis berharga 1 ketip. Dari rendahnya harga itu, jenis fiksi ini dikategorikan sebagai sastra bernilai rendah, yang disimbolkan dengan "picisan" karena waktu itu nilai tukar uang yang terendah ialah picis. Ciri pokok fiksi yang digolongkan roman picisan itu ialah roman yang penuh sensasi, baik mengenai kriminalitas, kekejaman, dan petualangan (cinta) yang tujuan pokoknya untuk menghibur sesaat. Oleh karena itu, cerita disajikan dengan alur yang cepat selesai, yang menyarankan ketidakseriusan dalam penggarapan. Jenis fiksi ini lebih mementingkan selera pa-

sar daripada selera keindahan (estetis).

Sastra Jawa menyebut jenis fiksi populer seperti terbitan Medan itu dengan roman *panglipur wuyung*, yang menyaran kepada buku cerita untuk mengisi waktu senggang, atau hanya untuk menghibur sesaat. Istilah panglipur wuyung dalam sastra Jawa menyaran kepada jenis fiksi yang ditulis/diterbitkan untuk panglipur wuyung 'penghibur hati (yang sedang sedih)'. Jenis fiksi ini dicetak dengan jumlah halaman yang tipis karena tujuannya untuk menghibur sesaat sehingga dijual dengan harga amat murah. Bahasa pengantar yang digunakan dalam fiksi ini ialah bahasa sehari-hari, yang kadang-kadang kasar. Untuk menarik perhatian pembaca, ilustrasi pada sampul depan bersifat romantis-sensasional yang menyaran untuk menarik pembaca atau pembeli.

Dalam sejarah sastra Jawa, sastra hiburan yang dikategorikan panglipur wuyung itu sudah muncul sejak tahun 1940-an, dalam majalah *Poernama* yang terbit di Sala, milik seorang guru agama di HIK (*Hollands Inlaandse Kweek School*) Muhammadiyah di Kleco, Surakarta Hadiningrat, bernama Kiai Asnawi Hadisiswojo (sering menyamar dengan nama Kiai X). Dia banyak mengisi majalah yang dikelolanya—yang rata-rata tebalnya antara 32 sampai 64 halaman—itu dengan fiksi hiburan bertema percintaan dan cerita-cerita detektif. Sebuah fiksi hiburan di dalamnya yang banyak dikenal masyarakat sastra Jawa ialah "*Kyai Franco*" karya Asmara Asri (mungkin samaran Kiai Asnawi sendiri). Dalam kata pengantar majalah novel tersebut disebutkan hal kesejajaran *panglipur wuyung* dengan *roman picisan* secara eksplisit, seperti berikut.

> … *Sawenehing juru ngarang roman wonten ingkang nenacad, bilih buku roman ingkang regi mirah dipunparabi roman picisan, roman nyekethipan. Ngantos badhe nawekaken buku roman, pariwaranipun ndadak njawil 'buku roman picisan'. Punika mboten sanes saking tuwuh pamanahan drengki, suka wiji pangajak dhateng ngakathah supados tumuta kados kkajenganipun. Anggepan menawi roman ingkang sanes karangipun piyambak punika boten wonten pangaosipun…*
>
> '… Sejumlah pengarang roman ada yang mengejek bahwa buku roman yang harganya murah dinamai roman picisan, roman nyekethipan. Sampai-sampai bila akan menawarkan buku roman, iklannya harus menggamit 'buku roman picisan'. Hal itu tidak lain karena dari timbulnya rasa dengki, suka mengajak orang lain supaya mengikuti keinginannya. Anggapan bahwa yang bukan karangannya itu tidak ada harganya….'

Majalah *Poernama* ini—bersama dengan majalah-majalah dan media massa lainnya—pada zaman Jepang dibreidel pemerintah.

Pada masa kemerdekaan, yaitu tahun 1954, di Surabaya, Soebagijo Ilham Natadidjaja (Pak SIN) dkk. menerbitkan majalah semacam *Poernama*, yang diberinya nama *Pustaka Roman*. Majalah ini berukuran buku saku dengan ketebalan antara 32—60 halaman. Majalah ini berisi cerita-cerita ringan tentang kisah-kisah sehari-hari, seperti kisah cinta seseorang, cerita petualangan, cerita detektif, dan roman sejarah, yang dikemas secara populer. Pada waktu yang hampir bersamaan dengan terbitnya *Pustaka Roman* itu, sebenarnya, di Surabaya terbit juga majalah bulanan, khusus memuat cerita pendek (cerpen), bernama *Tjrita Tjekak*. Sejumlah nama cerpenis baru muncul di majalah tersebut, seperti Any Asmara, Poerwadhie Atmodihardjo, Esmiet, Widhie Widayat, Satim Kadarjono, St. Iesmaniasita, Rudhatan, Soesilomurti, dan T.S. Argarinie, serta beberapa nama lagi.

Produktivitas sejumlah cerpenis muda itu tidak hanya didukung oleh energi pribadi, tetapi didukung oleh kondisi zamannya pula. Ketika Any Asmara dan kawan-kawannya muncul, pemerintah sedang menggalakkan sektor pendidikan masyarakat selepas era kolonial. Pada tahun 1950-an program utama di sektor ini ialah menyiapkan buku dan media massa cetak untuk mengembangkan budaya baca, walaupun sektor lain, ekonomi dan politik belum dapat berjalan lancar. Kondisi masyarakat seperti itulah yang dimanfaatkan para sastrawan Jawa, yang sekaligus wartawan semacam Soebagijo I.N.

panglocita

Istilah ini berasal dari bahasa *Kawi* yang berarti gagasan atau perasaan hati. Kata dasarnya ialah *locita* (bahasa Kawi) yang berarti 'angan-angan atau gagasan'. Istilah asli Jawa ini bersinonim dengan istilah dalam bahasa Indonesia "angan-angan, bayangan-bayangan perasaan hati, atau gambaran dalam ingatan". Jadi, panglocita adalah gambaran yang diangankan, dan bersifat fiktif, bukan riil. Dalam dunia sastra modern, istilah angan-angan, atau bayangan angan itu disebut imaji (*image*), dan kekuatan mengangan, atau daya mengangan disebut imajinasi (*imagination*), dan kata sifatnya, yaitu imaginatif (*imaginative*) atau hanya ada di dunia angan.

Setiap jenis sastra memiliki dunia panglocita sendiri, baik yang berkaitan dengan budaya, alam, lingkungan, situasi zaman, dan situasi spesifik para pengarangnya. Panglocita digunakan pengarang untuk menciptakan jarak estetika (*aesthetic distance*) antara dunia nyata dengan dunia kepengarangan yang bersifat angan karena sastra itu mengucapkan sesuatu pikiran secara tidak langsung. Misalnya, dalam sastra Jawa, hingga tahun 1960-an wayang adalah bagian budaya yang sangat dekat dan diakrabi masyarakat. Oleh karena itu, struktur fiksi sastra Jawa modern hingga akhir tahun 1950-an dekat dengan struktur wayang, dan panglocita (*imaji*) tentang tatanan latar dan penokohan pun dekat sekali dengan penataan tempat dan penokohan pada tokoh-tokoh wayang.

Keadaannya berbeda dengan panglocita tentang latar dan tokoh pada fiksi pasca-tahun 1980-an karena pada saat itu sastra Jawa modern banyak mengadopsi situasi di sekitarnya, yaitu bentuk imaji dari sastra Indonesia.

panyaruwe

Kata dasar istilah *panyaruwe* ialah *saruwe* yang berarti "mencela, mencerca, atau menegur dengan keras". Dalam dunia sastra, istilah ini sejajar dengan istilah kritik. Dalam sejarahnya, istilah sejenis *panyaruwe* yang berasal dari Barat ini (kritik) mengalami perkembangan panjang, yaitu menganalisis sebuah karya atau suatu situasi, dan selanjutnya menilai atau menghakimi (*to judge*) suatu karya atau suatu situasi. Dalam bahasa Belanda disebut *kritiek*. Sebuah kritik yang baik harus mencakupi kedua unsur itu, yaitu menganalisis untuk mendapatkan fakta. Setelah itu, menilai atau menghakimi. Dalam istilah yang diserap dari bahasa Yunani ini —kata bendanya *krites*: suatu hasil penghakiman: *a judge*; kata kerjanya *krinein*: menghakimi: *to judge*—ter-kandung makna memberi tanggapan dan penilaian terhadap suatu karya seni, termasuk karya sastra. Panyaruwe atau kritik ialah salah satu kegiatan dalam ilmu sastra yang harus ada karena karena tugasnya ialah membantu masyarakat membaca dan memahami sebuah karya secara objektif, agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Dalam kesastraan mana pun, panyaruwe atau kritik harus ada dan kehadirannya berkaitan erat dengan perkembangan teori sastra dan sejarah sastra.

Pada kenyataannya, panyaruwe itu sudah dikenal oleh pengarang Jawa sejak sastra kerajaan. Sebagai contoh, R. Ng. Ranggawarsita dikenal amat berani menulis panyaruwe tentang perubahan tatanan masyarakat, misalnya *Serat Kalatidha*, yang ditulis dengan gaya bahasa terselubung dan diikat dalam bentuk tembang.

Panyaruwe lebih hidup di lingkungan masyarakat kecil karena sifat hubungan antaranggota masyarakatnya lebih egaliter. Konsep *alus* dan *rasa* yang menjadi inti sari kelompok bangsawan itu tidak berlaku sepenuhnya di lingkungan masyarakat kecil, apalagi bahasa komunikasi antarmereka ialah cenderung *ngoko*. Di masa pemerintahan Mataram dahulu rakyat menggunakan kritiknya tidak secara verbal, tetapi dengan *pepe* di alun-alun depan *siti hinggil*.

Ketika sastra Jawa diserahkan kepada masyarakat, yaitu pada pasca-Ranggawarsita, kritik secara terbuka atau secara verbal mulai muncul. Dalam majalah *Kedjawen*—yaitu majalah berbahasa Jawa pemerintah (1926)—sejak tahun 1938 memiliki rubrik berjudul "*Obrolanipun Petruk kaliyan Gareng*". Rubrik ini sebenarnya berisi pandangan redaksi terhadap masalah-masalah khusus yang dihadapi negara. Namun, melalui mulut para panakawan Pandawa itu redaksi juga memanfaatkan pandangan subjektifnya dengan memberikan kritik kepada kebijakan pe-

merintah yang dianggap tidak tepat. Pada masa kolonial Belanda itu pula kritik terbuka disampaikan oleh van der Pant, seorang ahli bahasa Jawa. Dari kritiknya terhadap bahasa Jawa yang dilihatnya semakin mundur itu, akhirnya didirikanlah Paheman Paniti Basa. Lembaga di luar kerajaan ini bertugas menata kembali bahasa Jawa standar agar menjadi pegangan masyarakat.

Sastra Jawa modern tidak pernah menggunakan istilah panyaruwe itu sebagai nama rubrik kritik, atau sebaliknya. Akan tetapi, ada istilah lain yang sering digunakan, yaitu "*tintingan*" yang berarti 'pilihan'. Dalam majalah *Crita Cekak* pimpinan Soebagijo I.N. digunakan istilah "*sorotan*". Pada intinya, masyarakat sastra Jawa menghindari penggunaan istilah kritik secara eksplisit karena istilah tersebut dianggap bernilai absolut dan bermuatan arti penghancuran bakat. Secara objektif, masyarakat Jawa alergi kepada pernyataan-pernyataan kritis secara terbuka, baik dengan menggunakan istilah sorotan, panyaruwe, tintingan, apalagi istilah dari Barat kritik. Padahal, tradisi sastra modern ialah keterbukaan dan objektivitas tanggapan. Sastra seseorang yang diharapkan dapat terbit itu mensinyalkan keberserahan kepada pembaca, yang berarti keberanian untuk diterima dengan baik, atau ditolak oleh pembacanya. Keterbukaan sistem sastra Jawa itu berarti keberanian menerima berbagai masukan dan kritik. Kesadaran semacam itu hingga sekarang masih sulit sekali diterima karena konsep *alus* dan *rasa* yang masih kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga takut memberikan panyaruwe atau kritik secara objektif yang mungkin berakibat perpecahan hubungan antarmanusia terjadi. Seperti halnya beberapa pengarang wanita Jawa yang berhenti menulis guritan dan cerpen karena pernah dikritik dengan keras. Padahal, bila kritik-kritik itu diterima dan dilaksanakan, kualitas karya-karyanya akan semakin bagus.

Kritik sebenarnya memiliki beberapa jenis, Namun, secara garis besar kritik itu dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu (1) kritik akademis dan (2) kritik umum. Kritik jenis pertama adalah kritik yang dilakukan oleh kalangan akademis, yang disebut "kritik akademis" (*academic criticism*), dan kelompok kedua adalah kritik yang dilakukan oleh masyarakat umum (*general criticism*). Kritik jenis pertama ialah kritik atau penilaian yang bersifat objektif, sedangkan jenis kedua yang dilakukan oleh masyarakat umum itu lebih subjektif.

paraga

Istilah *paraga* itu bersinonim dengan tokoh (bhs. Indonesia). Di dalam istilah paraga terkandung watak atau perwatakannya yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Fungsi tokoh ialah untuk menggerakkan cerita. Oleh karena itu, di dalam cerita biasanya terdapat 2 jenis watak tokoh, yaitu tokoh baik dan tokoh buruk. Di dalam naskah sandiwara atau drama, biasanya, 2 jenis tokoh semacam itu harus ada karena

inti sebuah drama ialah konflik. Dengan demikian, dalam naskah drama selalu ada tokoh berwatak berkebalikan, yaitu tokoh yang berwatak baik disebut tokoh protagonis dan tokoh yang berwatak buruk disebut tokoh antagonis. Di dalam teknik penempatan tokoh cerita, pada umumnya, ada 2 jenis tokoh yang harus ada, yaitu tokoh utama yang memegang peranan utama (*main character*) dan berperan sebagai pusat atau subjek cerita, atau yang menjadi pelaku sentral. Selain itu, juga terdapat tokoh pembantu atau tokoh bawahan (*peripheral character*), yaitu tokoh yang membantu tokoh utama dalam menjalankan cerita.

Jenis-jenis paraga atau tokoh dalam sastra tradisional sangat mudah dikenali karena perwatakan yang dibawakan tokoh diungkapkan secara langsung. Bahkan, dilengkapi dengan diskripsi tubuh. Tokoh berwatak jahat, misalnya, dijelaskan secara fisik dengan bentuk tubuh besar (seperti raksasa), atau rupa buruk, cacat tubuh, dan sebagainya, yang berasosiasi dengan sesuatu yang buruk. Adapun tokoh baik digambarkan secara fisikal juga, yaitu dengan tubuh yang sempurna, kecantikan yang sempurna, atau ketampanan yang sempurna pula. Misalnya, dalam tokoh wayang, keluarga Pandawa yang dideskripsikan sebagai kelompok berwatak selalu baik, dilengkapi dengan gambaran fisikal yang baik juga. Sebaliknya, tokoh-tokoh Kurawa yang dideskripsikan sebagai kelompok berwatak selalu buruk, dilengkapi dengan gambaran fisikal yang buruk juga. Dalam cerita "Bawang Putih dan Bawang Merah" pun deskripsi watak baik dan buruk digambarkan secara stereotipe. Dalam sastra modern pun masih sering digunakan teknik penokohan tradisional yang bersifat hitam putih, bersifat stereotipe. Hal itu terlihat dari kriteria watak tokoh yang selalu datar (*flat character*), tidak pernah berubah. Dalam novel *Anteping Tekad* (1975) karya Ag. Suharti, misalnya, semua tokoh di dalamnya digambarkan berwatak baik, dari awal hingga akhir cerita. Padahal, tokoh adalah gambaran watak manusia dan sebaiknya digambarkan berdasar hakikat manusia hidup yang dinamis dan berwatak bulat (*round character*), dengan berbagai kemungkinan watak dimiliki, di samping watak dasar (bdk. Stanton, 1976:21; Foster,1971:51—71). Teknik penokohan modern mendekatkan tokoh dengan realita yaitu watah tokoh sebenarnya bulat (*round character*). Berkaitan dengan pengakuan bahwa watak manusia sebenarnya bulat itu, teknik pengungkapan watak tidak lagi hanya diungkapkan secara verbal (*direct speech*), tetapi dengan cara tidak langsung (*indirect speech*), yaitu dengan membiarkan pembaca mengamati sendiri watak tokoh-tokoh ceritanya, misalnya dengan mengamati caranya berdialog dengan tokoh lain, komentar orang lain terhadapnya, atau juga dengan mengamati perilaku tokoh sehari-haridan benda-benda di sekitarnya. Misalnya, seperti watak Ndara Sastro dalam kutipan novel *Candhikala Ka-*

puranta (2003) karya Sugiarta Sriwibawa berikut.

....

Bareng tontonan wayang wong wis bubar, satemene Ndara Sastra kepengin ketemu karo Asih, saperlu takon apa wis kepenak awake sabubare lara. Nanging, karepe mau dipenggak, supaya wong-wong Darma Utama ora nyatur Asih sing ulihe ditemoni wong lanang ana njaban gedhong tontonan. Yen wong wis nyatur, lumrahe perkarane dadi ngambra-ambra.

Anggone ora nemoni Asih iku uga ndadekake pawadan yen dina candhake arep tilik menyang Patrajayan wae, lan api-api ora ngerti yen Asih mentas lara….

(*Candhikala Kapuranta*, hlm.141)

....

Ketika pertunjukan wayang sudah selesai, sebenarnya Ndara Sastra ingin menjumpai Asih, ingin bertanya apakah badannya sudah merasa enak sehabis sakit. Tetapi, keinginannya itu dibatalkan, agar orang Darma Utama tidak membicarakan Asih yang ketika pulang bersama dengan seorang lelaki di luar gedung pertunjukan. Jika orang sudah memperbincangkan, biasanya jadi perkara yang berkepanjangan. Tidak menjumpai Asih juga menjadi alasan untuk menengoknya di Patrajayan saja, dan pura-pura tidak tahu kalau Asih baru saja sembuh dari sakit....

Perilaku Ndara Sastra yang sabar, seperti biasanya orang tua tidak diungkapkan secara langsung oleh pengarang, tetapi dengan pembayangan sikapnya yang tidak tergesa-gesa, penuh dengan pemikiran. Watak Ndara Sastra secara utuh juga bukan datar, karena sedikit demi sedikit dibuka oleh pengarang bahwa sebenarnya ia adalah orang tua yang tampak bijak dan suka menolong, tetapi ternyata ia juga seorang laki-laki yang punya pamrih menikahi Asih yang muda dengan alasan menghargai pekerjaan Asih sebagai sripanggung (hlm. 151—153).

paramengkawi

Istilah *paramengkawi* dapat berarti pujangga atau ahli mengarang/mencipta karangan. Istilah tersebut merupakan salah satu penanda dari delapan penanda keahlian yang dimiliki oleh seorang pujangga.

parikan

Kata *parikan* berasal dari kata *parik* (mendapat akhiran *an*) yang berarti *lelarikan* ‘baris yang berjejer-jejer’. Kata parikan termasuk dalam istilah yang tergolong kuna. Kata parikan berarti *sesindenan utawa tetembungan* ‘singiran atau nyanyian’ yang hanya terdiri atas dua baris dengan *purwakanthi guru swara* ‘asonansi bunyi’. Dalam pengertian sastra Jawa yang dimaksud dengan parikan adalah *unen-unen mawa paugeran telung warna* ‘ungkapan dengan tiga macam aturan’. Ketiga macam aturan yang dimaksud, yaitu (a) ungkapan yang berasal dari dua

kalimat yang susunannya menggunakan *purwakanthi guru swara* 'asonansi bunyi'. (b) setiap satu kalimat terdiri atas dua baris, dan (c) kalimat pertama berupa *gatra purwaka* 'baris pembuka', sedangkan kalimat kedua berupa *gatra tebusan* 'kalimat isi atau inti'. Jadi, larik awal atau larik sampiran lazim disebut *gatra purwaka*; sedangkan larik akhir atau larik isi lazim disebut *gatra tebusan*. *Gatra tebusan* berarti 'baris-baris isi dalam parikan yang merupakan inti wacana dan mengandung tema wacana'.

Contoh:

Jam papat wis nyumet kompor
nyumet kompor masak sarapan
dadi pejabat ja dadi koruptor
dadi koruptor golek suapan

'Jam empat sudah menghidupkan kompor
menghidupkan kompor memasak sarapan
pejabat jangan jadi koruptor
jadi koruptor cari suapan.'

Berdasarkan contoh parikan di atas terlihat bahwa wacana tersebut mempunyai guru lagu yang berfungsi sebagai pemarkah spasial sekaligus berfungsi estetis. Dari contoh itu dapat diketahui bahwa dua larik pertama termasuk dalam gatra purwaka, sedangkan larik ketiga dan keempat termasuk gatra tebusan atau gatra isi.

Berikut contoh parikan yang terdiri atas dua baris:

tawon madu ngisep sekar (baris pembuka)
calon guru kudu sabar (baris inti/isi)

'lebah madu menghisap bunga
calon guru harus bersabar.'

Baris pembuka hanya berguna untuk menarik perhatian orang yang akan diberitahu atau diberi wejangan. Maksudnya, supaya sebelum kalimat isi atau inti disampaikan, orang yang diberitahu sudah tertarik hatinya sehingga mau memperhatikan isi yang baku (kaimat kedua) yang akan disampaikan. Oleh karena memperhatikan, pendengar dapat memahami maksud kalimat isi.

Menurut jumlah suku kata, parikan dapat dibagi menjadi dua macam parikan yang satu barisnya terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata; dan parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata.

(1) Parikan yang satu barisnya terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata.
Iwak bandeng durung payu
priya nggantheng sugih ngelmu

'Ikan bandeng belum laku
priya tampan kaya ilmu.'

(2) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata
Kembang adas sumebar tengahing alas
tuwas tiwas nglabuhi wong ora waras

'Bunga adas tersebar di tengah hutan
tak berguna melayani orang tak waras.'

Sega punar lawuh empal, segane panganten anyar!!

dadi murid aja nakal, kudu ulah ati sabar

'Nasi akas lauk empal, nasinya penganten baru
jadi murid jangan nakal, harus berhati sabar.'

parwa

Parwa adalah prosa dalam bahasa Jawa Kuna yang diadaptasi dari bagian epos-epos berbahasa Sanskreta dan menunjukkan ketergantungannya dengan kutipan-kutipan dari karya asli dalam bahasa Sanskreta. Kutipan-kutipan yang dimaksud tersebar di seluruh *parwa* itu. Adapun karya-karya sastra Jawa Kuno yang termasuk sastra *parwa* adalah *Adiparwa, Wirataparwa, Udjogaparwa, Bhismaparwa, Asramawasanaparwa, Mosalaparwa, Prasthanikaparwa, Swargarohanaparwa, Uttarakanda, Brahmandapurana, Agtyastyaparwa,* dan *Sabhaparwa.*

Adiparwa berisi cerita tentang kelahiran tokoh pewayangan, ketika tokoh-tokoh pewayangan itu masih muda. Dalam dunia pewayangan Jawa, *Adiparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Dewi Lara Amis, Bale Sigalagala, Matinya Arimba, Burung Dewata,* dan lain-lainnya.

Sabhaparwa mengisahkan keluarga Pandawa ketika bermain dadu. Parwa ini merupakan bagian kedua dari cerita *Mahabarata.*

Wirataparwa menceritakan ketika para Pandawa mengabdi pada Raja Wirata selama dua belas tahun sebagai siasat untuk bersembunyi dari musuh. Selama mengabdi, mereka mengadakan penyamaran. Yudhistira menyamar sebagai brahmana dengan nama Sang Dwija Kangka, Wrekodara menyamar sebagai juru masak sekaligus sebagai pendekar benama Sang Ballawa, Arjuna menyamar sebagai orang banci yang bertugas mengajar menari dan menyanyi, Nakula menyamar sebagai penggembala kuda, Sadewa menyamar sebagai penggembala sapi, Drupadi menyamar sebagai pembuat minyak wangi, dan Kasai bernama Sang Sairindri. Dalam dunia pewayangan Jawa *Wirataparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Jagal Abilawa.*

Udjogaparwa berisi berbagai macam cerita tentang para tokoh wayang. Di dalam parwa tersebut juga diceritakan situasi genting mendekati perang Baratayuda antara Pandhawa dan Astina. Di samping itu, parwa tersebut merupakan bagian kelima dari cerita *Mahabarata.* Dalam dunia pewayangan Jawa, *Udjogaparwa* mengilhami ditulisnya lakon *Kresna Gugah.*

Bhismaparwa menceritakan situasi antara keluarga Pandawa dan Astina ketika mulai memasuki perang Baratayuda. Di dalam *parwa* ini, terdapat beberapa petikan dari kitab *Bhagawatgita*.

Asramawasanaparwa menceritakan setelah perang Baratayuda berakhir. Dhestarastra kemudian diangkat menjadi raja di Astina selama lima belas tahun. Selama perang Baratayuda berlangsung, Dhestarastra kehilangan semua putera dan keluarganya. Oleh karena itu, agar Dhesta-

rastra melupakan masalah itu, keluarga Pandawa mengangkatnya menjadi raja. Para Pandawa senantiasa menyanjung-nyanjung Dhestarastra agar kenangannya pada anak dan keluarga hilang. Namun, salah satu di antara Pandawa (Bima), merasa tidak senang terhadap Dhestarastra. Setiap saat, ketika para Pandawa lainnya tidak ada, Bima selalu mencaci Dhestarastra. Merasa risi dengan caci-maki Bima, akhirnya Dhestarastra meminta izin kepada Prabu Yudhistira untuk bertapa dan tinggal di hutan. Kepergian Dhestarastra diantar oleh Arya Widura, Dewi Gandari, dan Dewi Kunthi. Suatu saat, keluarga Pandawa mengunjungi pertapaan Dhestarastra. Setelah mendapat kunjungan itu, Dhestarastra meninggal dunia. *Asramawasanaparwa* merupakan bagian kelimabelas dari cerita *Mahabarata.*

Mosalaparwa mengisahkan matinya para Wresni dan para Yadu, sebuah kaum dalam negara Madura-Dwarawati. Di samping itu, parwa ini juga menceritakan wafatnya Prabu Baladewa dan Prabu Kresna. *Mosalaparwa* merupakan bagian keenambelas dari cerita *Mahabarata.*

Prasthanikaparwa menceritakan kepergian para keluarga Pandawa untuk bertapa setelah mereka menobatkan Parikesit menjadi raja di Astina. Kepergian itu diantarkan oleh Parikesit berserta dengan bala tentaranya sampai pada tempat tertentu. *Prasthanikaparwa* merupakan bagian ketujuhbelas cerita *Mahabarata.*

Swargarohanaparwa mengisahkan Prabu Yudhistira ketika berusaha menyelamatkan saudaranya dari hukuman neraka. Hukuman yang menimpa para Pandawa itu terjadi karena mereka telah mengkhianati Sang Drona, guru mereka, maupun orang-orang lainnya. Di neraka, Yudhistira melihat banyak orang yang merintih dan mengerang kesakitan akibat kena siksa. Yudhistira melihat, ternyata di antara orang yang merintih dan mengerang itu terdapat saudara-saudaranya. Melihat kenyataan pahit ini, ia menjadi sangat marah dan memrotes para dewa. Yudhistira menilai para dewa bertindak tidak adil. Para dewa pun lalu mendatanginya. Neraka itu kemudian diubah menjadi sorga. *Swargarohanaparwa* ialah bagian kedelapan belas (bagian terakhir) dari cerita *Mahabarata.*

Uttakaranda bukan suatu versi dari kedelapan belas cerita *Mahabarata*, tetapi *Uttakaranda* sebenarnya merupakan bagian terakhir dari epos *Ramayana.* Di dalam *Uttakaranda* ini terkandung cerita tentang peri kehidupan Prabu Rama dan perseteruannnya dengan Dasamuka dari Alengka.

Brahmandapurana merupakan antologi berbagai cerita, misalnya cerita Sang Romaharsana, ilmu tentang terjadinya dunia dan keadaan alam, riwayat para resi, dan Sang Daksa mengadakan selamatan.

Agtyastyaparwa mengisahkan Dredhasyu bertanya kepada ayahnya, Bagawan Agastya mengenai berbagai masalah, misalnya apa

sebabnya manusia naik ke sorga atau terjerumus ke dalam neraka, berbagai macam kejahatan dan akibatnya, dan sebagainya.

pawukon

Istilah *pawukon* berasal dari kata *wuku*. Kata wuku mempunyai tiga makna. Pertama, kata wuku berarti *klentheng* 'isi kapas', glintiran atau *pringkilan* yang berarti 'buah zakar'. Kedua, kata wuku berarti *rosrosaning pring utawa penjalin*/rotan 'mata bambu atau mata penjalin/rotan'. Ketiga, kata wuku berarti waktu yang berdurasi tujuh hari.

Dari ketiga arti itu, dalam kaitannya dengan sastra Jawa, arti yang paling tepat adalah makna ketiga, yaitu nama waktu. Selanjutnya, kata *wuku* mendapat awalan *pa* dan akhiran *an* (*pa+wuku+an*). Suku terakhir dari kata *wuku* (*u*) bersandi dengan akhiran (*an*) berubah menjadi (*o*), akhirnya ditulis menjadi *pawukon*. Jadi, istilah pawukon berarti 'perhitungan waktu berdasarkan nama wuku'. Perhitungannya adalah bahwa setiap wuku mempunyai waktu 7 hari lamanya. Misalnya, wuku Watugunung bermasa 7 hari, wuku Sinta bermasa 7 hari, wuku Wukir bermasa 7 hari, dan seterusnya sampai wuku ke-30. Adapun jumlah kesemuanya ada 30 nama yang terdiri atas 1 wuku yang diambil dari nama suami (Watugunung), 2 wuku yang berasal dari nama istri (Sinta dan Landep), dan 27 nama wuku yang diambil dari nama anak. Ketiga puluh wuku tersebut, yaitu *Watugunung, Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Gaungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu,* dan *Dhukut.*

Adapun cerita terjadinya wuku diawali dari kisah Prabu Watugunung di Kerajaan Gilingwesi beserta istri dan putranya. Prabu Watugunung beristrikan Dewi Sinta dan Dewi Landep. Dari perkawinannya itu, ia mempunyai 27 putra. Akan tetapi, pada suatu ketika, Dewi Sinta mengetahui bahwa Watugunung sebenarnya adalah putra kandungnya sendiri, Dewi Sinta lalu berusaha membinasakannya. Watugunung disuruh melamar bidadari di Kahyangan. Sinta berharap agar Watugunung mati di dalam peperangan melawan para Dewa. Watugunung menyanggupinya dan melamar bidadari di surga. Watugunung mengajukan beberapa teka-teki kepada Dewa Wisnu. Jika Dewa Wisnu tidak dapat menjawab, bidadari di Kayangan akan ia ambil sebagai istri. Sebaliknya, jika Dewa Wisnu dapat menjawab, Watugunung bersedia dihukum mati. Ternyata, teka-teki dimenangkan oleh Dewa. Maka, Watugunung dibunuh oleh Wisnu. Kematian Watugunung ditangisi oleh Sinta, istrinya, sekaligus ibu kandungnya. Para Dewa sedih karena Kahyangan gempar akibat tangis Dewi Sinta. Watugunung hendak dihidupkan lagi, tetapi ia tidak mau karena telah merasa bahagia hidup di surga. Bahkan, Wa-

tugunung menghendaki agar istri dan anaknya diajak ke surga bersamanya.

pedhotan

Istilah *pedhotan* berasal dari kata *pedhot* yang berarti ‘ putus, penggal’ . Kata *pedhot* mendapat akhiran *an* menjadi *pedhotan*. Istilah tersebut memiliki tiga arti, yaitu (1) sesuatu yang telah putus atau diputus, (2) yang sudah kalah atau merasa kalah dalam pertarungan atau perkelahian, misalnya: *jago pedhotan* ‘jago yang sudah kalah diadu’, dan (3) berhentinya tarikan napas di setiap satu bait tembang. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah pedhotan mengacu pada arti ketiga, yakni istilah yang terdapat pada tembang ‘lagu’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pedhotan berarti pemenggalan irama sebagai pengatur napas dalam mendendangkan tembang atau lagu. Dalam sastra Jawa, tembang dibagi tiga macam, yaitu tembang kawi atau tembang gedhe, tembang tengahan atau tembang dhagelan, dan tembang macapat atau tembang cilik. Semua tembang mempunyai konvensi sendiri-sendiri sesuai dengan jenis dan metrumnya. Kaitannya dengan itu, pedhotan bisa berada di setiap tembang, baik tembang kawi, tembang tengahan, maupun tembang cilik atau tembang macapat. Hal itu terjadi karena pedhotan berkaitan dengan pendengar lagu. Selain itu, pedhotan juga berkaitan dengan unsur keindahan tembang apabila didendangkan. Pemenggalan di dalam macapat meliputi dua jenis, yaitu *pedhotan kendho* ‘pemenggalan longgar’ dan *pedhotan kenceng* ‘pemenggalan erat’. Pedhotan kendho, yaitu pemenggalan pada akhir kata. Pedhotan kenceng adalah pemenggalan yang tidak terdapat pada akhir kata. Dalam menentukan letak pemenggalan dalam macapat perlu memperhatikan jumlah suku kata pada tiap larik. Pola pemenggalan macapat dapat dilihat dalam rumusan berikut ini.

No.	Jumlah suku kata dalam tiap larik	Pemenggalan atau penjedaan suku kata
1.	5	2.3 / 3.2
2.	6	2.4 / 4.2 / 3.3
3.	7	3.4 / 4.3 / 2.3.2
4.	8	4.4 / 2.4.2 / 3.3.2 / 2.3.3 / 3.2.3
5.	9	4.5 / 4.2.3 / 4.3.2
6.	10	4.6 / 4.2.4 / 4.4.2 / 4.3.3
7.	11	4.4.3 / 3.4.4 / 4.3.4 / 4.2.3.2
8.	12	4.4.4 / 4.3.3.2 / 4.2.3.3 / 4.3.2.3

Berikut contoh pemenggalan longgar dalam tembang Sinom.

Sang Nata /malih/ ngandika (3.2.3)
mring Jaka/Sura /sang pekik (3.2.3)
lah ta kaki / tampanana (4.4)
putraningsun / nini putri (4.4)
nuli / gawanen / mulih (2.3.2)
marang / wismanira / jenu (2.4.2)
matur nuwun / Ki sura (4.3)
sandika / sarwi / wotsari (3.2.3)
gya pinondhong/sang retna/dhateng taratag (4.3.5)

'Sang Raja berkata lagi
kepada Jaka Sura si tampan
hendaklah Anda terima
anak perempuan saya
lalu bawalah pulang
ke rumahmu (desa) Jenu
terima kasih Ki Sura
bersedia serta menyembah
terus digendong sang retna
ke dengan berkedip.'

pegon

Pegon berasal dari bahasa Jawa *pego* yang berarti *ora lumrah angone ngucapake* 'tidak lazim melafalkannya'. Pegon juga diartikan sebagai teks yang ditulis dengan huruf Arab tetapi bunyi/pelafalan maupun sistem tulisannya mengikuti tulisan dalam bahasa Jawa (*hanacaraka*). Oleh karena itu, aksara pegon memiliki jumlah huruf sama seperti huruf Jawa, yaitu dua puluh buah. Secara historis pegon berkaitan dengan kebudayaan dan agama Islam. Ketika agama Islam telah menjadi elemen yang utama dalam perabadan Jawa, aksara Arab pun kemudian diadaptasikan dengan bahasa Jawa. Jika pada awalnya aksara Arab hanya dipergunakan sebagai media untuk menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab, lama-kelamaan dimodifikasi dan diadaptasi serta digunakan untuk menulis teks-teks Jawa. Modifikasi itu, tulisan Arab-Jawa, kemudian disebut pegon. Berikut ini abjad pegon yang susunannya dipadankan dengan abjad Jawa.

No.	Bunyi	Jawa	Pegon
1.	Ha	ꦲ	ه
2.	Na	ꦤ	ن
3.	Ca	ꦕ	چ
4.	Ra	ꦫ	ر
5.	Ka	ꦏ	ك
6.	Da	ꦢ	د
7.	Ta	ꦠ	ت
8.	Sa	ꦱ	س
9.	Wa	ꦮ	و
10.	La	ꦭ	ل

11.	Pa	ꦥ	ڤ
12.	Dha	ꦝ	ډ
13.	Ja	ꦗ	ج
14.	Ya	ꦪ	ي
15.	Nya	ꦚ	ڽ
16,	Ma	ꦩ	م
17.	Ga	ꦒ	ڬ
18.	Ba	ꦧ	ب
19.	Tha	ꦛ	ط
20.	Nga	ꦔ	ڠ

Antara aksara Jawa dan aksara pegon, tampak aksara pegon yang berbentuk huruf Arab mempunyai sistem bunyi yang sama dengan aksara Jawa. Akan tetapi, dari padanan aksara Arab dan pegon, terlihat bahwa huruf pegon yang bunyi dan bentuknya sama dengan huruf Arab dalam sistem tulisan Arab jumlahnya hanya tiga belas, yaitu *ba* (ب), *ta* (Ê), *jim* (Ì), *dal* (Ï), *ra* (Ñ), *sin* (Ó), *kaf* (ß), *lam* (á), *mim* (ã), *nun* (ä), *wau* (æ), *alif/ha* (ھ), dan *ya* (í); sedangkan tujuh aksara pegon lainnya, yaitu *ca* (ﭽ), *pa* (ڤ), *dha* (ډ), *nya* ( ), *ga* (ß), *tha* (Ø), dan *nga* (ڠ). Ketujuh huruf Arab hasil modifikasi yang bentuknya mirip dengan huruf Arab, tetapi terdapat tanda titik diakritik dan bunyinya tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab disebut dengan huruf Arab rekaan. Ketujuh huruf Arab rekaan itu tampaknya diciptakan untuk mewakili bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Jawa, karena tidak ada padanan bunyinya dalam sistem tulisan Arab.

pengarang

Istilah pengarang biasanya ditujukan kepada penulis atau pengarang sastra pada masa pasca-kepujanggaan, khususnya setelah kepujanggaan Surakarta berakhir dan kreativitas diserahkan kepada rakyat umum. Mereka tidak terikat sama sekali oleh sistem kepujanggaan kerajaan. Ki Padmasoesastra adalah bangsawan yang pertama kali menolak sistem kepujanggaan keraton, dengan mengatakan bahwa dirinya ialah *wong mardika* ‘orang merdeka’. Jabatan pengarang dapat disandang siapa pun yang mampu menulis sastra, baik jenis puisi, prosa, maupun drama. Demikianlah, sebutan itu dikenakan kepada para pengarang modern, seperti R.B. Sulardi yang menulis novel *Serat Riyanta* (1920); R.T. Jasawidagda yang antara lain menulis *Purasani* (1923), *Kirti Njunjung Drajat* (1924), dan *Pethi Wasiyat* (1938); Sri Hadidjojo yang menulis novel *Jodho kang Pinasthi* (1952) dan *Serat Gerilya Sala* (1957), dan sebagainya.

pengutik

Pengutik (*pengrupak*) adalah sejenis pisau kecil terbuat dari logam yang berujung runcing. Wujudnya kurang lebih seperti pisau yang dipakai oleh para pengukir kayu. Alat ini digunakan untuk menulis teks yang alas naskahnya dari kulit daun lontar yang sudah menyerupai selembar kayu. Sesudah itu kulitnya dioles dengan minyak kemiri '*tingkih*' yang berwarna hitam yang meresap ke dalam goresan-goresan yang telah dibuat oleh pengutik. Apabila kulit daun lontar itu dibersihkan, cairan hitam tersebut tertinggal di dalam goresan-goresan sehingga huruf-huruf tampil dengan jelas pada latar belakang yang berwarna coklat muda. Lewat cara dan bentuk seperti itulah naskah-naskah Jawa Kuna diawetkan di Bali. Semua naskah, kecuali sejumlah yang ditemukan di Jawa dan yang disalin di Bali (tetapi jumlahnya lebih sedikit), dibuat dengan cara yang sama. Ada suatu perkecualian yang terlihat dalam naskah *Kuñjarakarna* yang huruf-hurufnya dicat pada kulit daun lontar dengan semacam tinta hitam.

peni r. swastika (1974—)

Peni R. Swastika lahir pada 10 Desember 1974, di Surabaya, Jawa Timur. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di IKIP Surabaya, Jurusan Bahasa Daerah, tahun 1997. Dalam dunia sastra Jawa, pengarang muda ini sering memakai nama samaran Nikika.

Peni R. Swastika menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Beberapa karyanya yang terbit dalam bahasa Jawa biasanya dalam bentuk cerita pendek di majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat*. Beberapa cerita pendek karya Peni R. Swastika biasanya ditujukan untuk pembaca remaja, misalnya yang dimuat dalam rubrik Romansa majalah *Jaya Baya*. Ketekunannya menulis cerita pendek ternyata membuahkan hasil. Salah satu karyanya yang berjudul "*Nalika Srengenge Angslup Mangulon*" termasuk karya yang dinominasikan pada lomba penulisan cerita pendek yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta tahun 1999, sehingga masuk dalam antologi berjudul *Lion Tembang Prapatan*.

Peni R. Swastika mulai menulis cerita pendek Indonesia sejak masih duduk di bangku SMA. Karya-karyanya saat itu dimuat di majalah sekolahnya. Kecintaannya pada sastra, di kemudian hari, memacu Peni R. Swastika belajar menulis dalam bahasa Jawa. Kecintaannya itu semakin berkembang karena ayahnya, Sudira, adalah seorang guru yang juga mencintai bahasa Jawa. Lewat majalah yang biasa dibaca oleh ayah dan ibunya ia kemudian belajar mencintai sastra Jawa.

Menurut pengakuannya, menulis karya sastra dengan media bahasa Jawa merupakan sarana untuk melestarikan dan menghayati kebudayaan Jawa. Menulis dengan bahasa Jawa, menurut pengarang yang kemudian juga menjadi guru ini, adalah sebuah pengalaman yang menantang dan perlu ditekuni. Sekarang ia ber-

tempat tinggal di Gayungan Pasar 25, Surabaya.

pepali

Istilah ini bersinonim dengan *pepacuh* dan *wewaler* yang berarti 'larangan yang disampaikan oleh para leluhur atau tetua agar anak cucu tidak melanggar (larangan) demi keselamatan dan kebahagiaan hidup'. Para leluhur atau tetua mengeluarkan larangan itu karena mereka pernah mengalami suatu kejadian yang tidak mengenakkan akibat melakukan perbuatan seperti yang dilarangkan itu.

Contoh:

1. Orang-orang Banyumas dilarang bepergian pada hari Sabtu *Pahing***.** Larangan tersebut dijelaskan bahwa Sang Adipati di Banyumas mendapat kecelakaan ketika bepergian pada hari Sabtu *Pahing*. Oleh karena itu, Sang Adipati Banyumas memberikan pepali kepada anak cucu/semua keturunan Banyumas agar tidak bepergian pada hari tersebut.
2. Keturunan Panembahan Senapati dilarang naik kuda *bathilan* 'kuda yang bulu di leher atau di ekornya dipotong' jika maju ke medan perang. Larangan tersebut disampaikan kepada anak-cucu berdasarkan pengalaman pahit yang menimpa Panembahan Senapati ketika berperang dengan Arya Penangsang. Pada waktu itu Panembahan Senapati naik kuda bathilan yang bernama Gagakrimang. Ketika beliau sedang berhadapan dengan lawan dan siap bertempur, tiba-tiba kudanya lari tidak terkendali sehingga Panembahan Senapati merasa malu dan hampir saja mendapat kecelakaan. Pepali, wewaler atau pepacuh itu termasuk kelompok *gugon tuhon* 'dongeng atau wacana yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu' dan dipercaya oleh masyarakat pendukungnya.

pepindhan

Pepindhan adalah kata-kata yang mengandung arti kesamaan, kemiripan, dan keserupaan. Bentuk kalimat pepindhan dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) pepindhan yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya, misalnya *kaya, lir, pendah, lir-pendah, yayah, anglir, sasat, prasasat, kadi, kadya,* dan *pangawak*; (2) pepindhan yang disusun dengan menggunakan *tembung andhahan* yang berarti *pindha*; dan (3) *pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau *tembung andhahan* yang berarti *pindha.* Di dalam pepindhan yang diutamakan adalah bentuk kalimatnya. Adapun contoh pepindhan sebagai berikut.

(a) Pepindhan yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya.

1. Kuwate manunggaling tekade priyagung telu ***pindha*** *janget kinatelon.*

'Kekuatan manunggal tiga orang luhur bagai tali belulang yang dirangkap tiga'.

Maksudnya: Dokter Ciptamangunkusuma, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan Dokter Douwes Dekker/Setyabudi.

*2. Sumbare **kaya** bisa mutungake wesi gligen*
'Kata-katanya bagaikan dapat mematah balokan besi'

*3. **Lir** sinabit talingane*
'Bagaikan disobek telinganya (karena sangat marah)'

*4. Swarane **kaya** mbelah-mbelahna bumi, **sasat** manengker wiyat*
'Suaranya bagai mampu membelah bumi, seperti menyigar langit'.

*5. Panggalihe pepes, salirane lemes **anglir** linolosan bebalunge, **yayah** pejah tanpa kanin*
'Hatinya pupus harapan, badannya lemas tubuhnya bagaikan dilolosi semua tulangnya, seperti mati tanpa luka'.

*6. Sumengka **pangawak** braja*
'Naik bagaikan angin besar', maksudnya: menggapai keinginan yang bukan menjadi haknya; terlalu berani menghadap raja (tanpa diundang).

*7. Pasemone Sang Dewi luruh **kadi** putri ing Banoncinawi*
'Wajah Sang Dewi luruh bagai Dewi Sumbadra'.

*8. Tandange cukat **kadya** kilat, kesit **kadya** thathit*
'Sepak terjangnya cepat bagaikan halilintar, cepat bagaikan kilat'

*9. Endha mangiwa, endha manengen **pindha** prenjak tinaji*
'Mengelak ke kiri, mengelak ke kanan bagai burung prenjak yang ditembak dengan tulup'.

*10. Tepunge **kaya** banyu karo lenga*
'Hubungannya bagai air dengan minyak', maksudnya: hubungannya tidak dapat terjalin secara erat'.

(b) *Pepindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *andhahan* yang berarti *pindha*

1. *Polahe ngaru-napung*
'Tampak sangat ribut bagai orang yang sedang *ngaru* dan sedang *napung* tanakan nasi".
(*ngaru*: mengudak dan memerciki dengan air pada tanakan nasi yang masih setengah matang di pengaron; *napung (napungake)*: membetulkan letak kukusan yang sudah berisi beras di dandang.)

2. *Parine lagi gumadhing*
'Padi yang berwarna putih agak kekuning-kuningan bagai warna emas'.

3. *Para Pandhawa, kajaba Yudhistira, padha agelung minangkara*
'Para Pandawa, kecuali Yudhistira, membentuk formasi bagaikan badan udang yang dibengkuk'.

(c) *Pepindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan pindha atau kata andhahan yang berarti *pindha*.

1. *Wangsulane saur manuk*
'Jawaban banyak orang tetapi tidak secara bersamaan'.

2. *Keris ing Jaman Majapait saprana, lumrahe tanpa kembang kacang lan lambe gajah*
'Keris di Zaman Majapahit, hiasannya pada bingkai keris bagaikan bunga kacang dan bagai bibir gajah'.

3. *Gawe nam-naman menyan kobar iku ora angel*
'Membuat anyaman bagai menyan terbakar (hitam putih) tidak sulit'.

4. *Garasi iku akeh kang awangun gedhang salirang*
'Garasi itu banyak yang berbentuk bagaikan pisang sesisir'.

peprenesan

Peprenesan adalah gabungan kata atau ungkapan yang dibuat-buat, biasanya mengandung makna untuk menarik perhatian. Orang yang menyampaikan peprenesan itu bermaksud mengambil hati orang yang sedang berada di dekatnya. Maksudnya, orang di sekitar pembicara itu diharapkan dapat tumbuh rasa cinta kepada orang yang menyampaikan peprenesan itu. Bahasa peprenesan dapat digolongkan sebagai bahasa *cremedan/lekoh* 'pornografi'. Orang yang halus budinya segan menggunakan bahasa seperti itu. Bahasa peprenesan sering dipakai dalam tembang atau lagu-lagu yang diiringi oleh gamelan, khususnya dalam *umpak-umpak* dan *senggakan*. Bahasa peprenesan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bahasa *peprenesan* yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari; dan (2) bahasa peprenesan di dalam tembang, gerong.

(1) Bahasa *peprenesan* yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari
Jenis bahasa ini dipergunakan dalam pembicaraan yang berakhir pada "main-main jadi sungguhan". Maksudnya, orang yang mengutarakan mempunyai maksud tertentu atas sesuatu yang diucapkannya itu. Namun, ucapannya disampaikan dengan main-main agar tidak kentara.
Contoh:
1. *Yen (barangku) nedya koktuku, aku ora olih; nanging yen kok jaluk malah dakwenehake kabeh*
'Barang milikku (alat kelamin) tidak boleh kau beli, tetapi jika kau minta akan kuberikan semua'.

2. *Dodolane rokok larang, nanging meksa dakserang/daktuku, wong sing dodol ora kalah aksi karo* Rara Mendut
'Rokok jualanannya mahal tetapi terpaksa saya beli juga karena yang berjualan tidak kalah penampilannya dengan Rara Mendut'.

Kadang-kadang tindakan main-main tersebut dapat mencapai tujuan jika yang dituju memang tertarik hatinya kepada orang yang berucap itu. Namun, kadang-kadang dapat juga terjadi

orang yang berucap itu akan mendapat makian dan dipermalukan oleh orang yang dituju.

(2) Bahasa peprenesan di dalam tembang/gerong
Bahasa peprenesan jenis ini sering dipergunakan untuk *senggakan* 'penyela' suatu tembang tertentu.
Contoh:
1. *Ora susah kokliwetke, waton alus gelungane; ya Ndhuk*
'Tidak usah kaumasakkan, asal halus sanggulmu/berdandan rapi'

2. *Nyangking ember kiwa tengen*
Lungguh jejer tamba kangen
'Menenteng ember kanan-kiri
Duduk bersanding penghilang rindu'

pionir

Istilah ini bukan istilah asli Jawa, tetapi berasal dari sastra Barat (*pioneer*) yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang mengawali sesuatu pembaruan, atau seseorang yang berdiri di garda depan dalam mengawali kebangkitan suatu periode baru, suatu isme/aliran, atau suatu konvensi baru. Dengan demikian, seorang pionir pasti memiliki wawasan lebih jauh dari lingkungan atau tradisi di sekitarnya. Sastra Jawa tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut secara tepat tokoh semacam itu.

Setiap jenis kesusastraan yang memiliki sistem terbuka bersifat dinamis, misalnya sastra Jawa modern, dimungkinkan terjadi perkembangan-perkembangan yang signifikan. Perubahan-perubahan semacam itu dilakukan oleh pionir-pionir. Dalam sastra Jawa modern tercatat beberapa orang pionir. Pertama ialah pembuka jalan ke arah sastra Jawa modern, ialah Padmasoesastra. Ia seorang tokoh sastra Jawa dari kalangan bangsawan yang hidup pada periode transisi, atau periode peralihan abad ke-19, awal abad ke-20. Dengan pandangan-pandangannya yang baru (karena pergaulannya yang luas dengan para ahli bahasa bangsa Belanda), ia berani keluar dari tradisi sastra kerajaan, yang pada waktu itu sudah tidak memiliki pujangga lagi. Ia menyebut dirinya sebagai *wong mardika kang marsudi sastra Jawa* 'orang merdeka/bebas yang mengembangkan sastra Jawa'. Di tangan dialah sastra *gancaran* (naratif) mulai dikembangkan. Karya Fiksinya yang berjudul *Serat Rangsang Tuban* (terbit 1912) merupakan karya fiksinya yang monumental, yang tidak hanya tampak dari teknik penulisan, tetapi juga pada perkembangan visi tentang perempuan. Kedua, ialah pengarang dari Surakarta, R.B. Soelardi, yang dengan novelnya *Serat Riyanta* (1920) dinilai memperbarui tradisi penulisan fiksi Jawa sebelumnya. *Serat Riyanta* ialah fiksinya yang pertama yang bersifat padat, diawali dengan konflik, dan berakhir dengan *surprise ending*, yaitu memenangkan cita-cita anak muda dalam pemilihan jodoh. Melalui novelnya tersebut, ia dapat disebut sebagai pionir sastra Jawa modern. Selanjutnya, masih ada sejumlah pionir sastra Jawa modern, antara lain ialah R.T. Ja-

sawidagda yang melalui novel-novelnya ia melakukan pergeseran budaya priayi, R. Intojo menawarkan pembaruan puisi Jawa dengan soneta, dan S.T. Iesmaniasita yang dengan berani telah mengawali liriklirik bebas dalam perpuisian Jawa modern.

plagiat

Istilah ini serapan dari bahasa Inggris *plagiarism*, yang artinya ialah pemakaian karya seseorang (baik sebagian atau banyak) tanpa sepengetahuan atau seizin pemiliknya, atau pengakuan gagasan atau pikiran orang lain yang dengan sengaja tidak menyertakan atau menyebutkan sumbernya. Dengan kata lain, plagiat dapat disebut dengan pencurian (dengan sengaja atau tidak) pikiran, atau gagasan orang lain. Sebuah karya disebut plagiat, artinya naskah itu hasil curian atau jiplakan dari naskah orang lain, dan ada kalanya diakukan sebagai karya sendiri. Adapun orang yang melakukan kegiatan seperti itu disebut plagiator (*plagiarist*). Dalam sastra tradisi yang kelisanannya kuat, kegiatan turun-menurun atau jiplak-menjiplak sangat tinggi karena hampir semua karya tidak ada identitas pemiliknya (anonim). Namun, ketika realisme dan industrialisme bangkit, maka sastra mulai dicetak dan untuk itu dibutuhkan objektivitas. Individualisme pun muncul dan setiap karya individu ditandai dengan nama pengarangnya. Hak cipta mulai mendapat perhatian sehingga jiplak-menjiplak atau pungut-memungut tanpa izin mulai mendapat peringatan. Di Indonesia, sejak kemerdekaan masalah plagiat mulai diketahui, beriringan dengan bangkitnya kritik. Dalam sastra Jawa pun sebenarnya amat banyak karya plagiat, atau jiplakan, baik pada karya puisi maupun fiksi. Dalam antologi *Anak Lanang (Kumpulan geguritan, cerkak, novelet)* karya Bu Titis (1993) terdapat beberapa guritan terjemahan atau saduran yang diakui sebagai karyanya sendiri, misalnya guritan yang berjudul "*Pangajab*" (dari "Surat dari Ibu" karya Asrul Sani), "*Nangis*" (saduran dari "Kerinduan" karya Soebagio Sastrowardojo), "*Rendez Vous*" (dari "Rendez Vous" karya Hartojo Andangdjaja, dan guritan "*Dhukita*" (dari "Duka Cita" karya Kuntowijoyo). Berikut ini puisi "Rendez Vous" karya Hartojo Andangdjaja yang diaku Bu Titis sebagai guritannya, yaitu "*Rendez Vous*" juga. Berikut ini karya "Rendez Vous" karya Hartojo Andangdjaja dan "*Rendez Vous*" karya Bu Titis.

RENDEZ VOUS
(Hartoyo Andangdjaja)

Dalam sajak ditulis segala rindu
dalam sajak bertatapan engkau
dan aku
dalam sajak kita bertemu
dalam sajak kita adalah satu

karena sajak melambaikan harapan-harapan baru
karena sajak adalah kaki langit
yang memanggil
sekali
karena sajak adalah dunia di mana
kasih kita
bertemu

karena sajak adalah kita punya *rendez vous*

RENDEZ VUOZ
(Bu Titis)

Sajroning gurit daksungging rasa kangenku
sajroning gurit tempuk netramu lan netraku
sajroning gurit kita ketemu
sajroning gurit dakpuji asmamu

Marga gurit munjung pangarep-arep anyar
marga gurit langit biru nengsemake
maraga gurit jumeguring alun kang ngawe-awe
marga gurit papan kita Rendez vous.

plutan

Di dalam sastra Jawa terdapat istilah *plutan*. Istilah plutan berasal dari kata *pluta* yang berarti 'ragkap'. Kata *dipluta* 'dirangkap', maksudnya adalah bahwa yang dirangkap adalah suku katanya. Penggabungan itu dapat berupa kata yang terdiri atas dua suku kata menjadi satu suku kata, misalnya *Weruh* menjadi *wruh*; *sari* menjadi *sri*; *serat* menjadi *srat*; *darana* menjadi *drana*; *gumerit* menjadi *gerit*; *telulikur* menjadi *tlulikur*; *sinarawedi* menjadi *snarawedi*. Dari cotoh-contoh tersebut, dapat diketahui bahwa kata yang dipluta itu tidak hanya berasal dari dua suku kata menjadi satu suku kata saja, tetapi dapat juga berasal dari tiga suku kata dipluta menjadi dua suku kata; empat suku kata dipluta menjadi tiga suku kata; lima suku kata menjadi empat suku kata.

Dalam sastra Jawa, penggabungan kata berkaitan dengan penulisan tembang. Plutan dilakukan untuk mengejar jumlah suku kata dalam setiap lariknya. Dengan cara tersebut, seorang pengarang dipermudah ketika menyusun tembang, khususnya dalam hal menambah atau mengurangi jumlah suku kata di setiap lariknya.

pocung

Pocung adalah salah satu atau bagian dari tembang macapat. Selain itu, kata pocung sendiri adalah nama biji kepayang (*pegium edule*). Dalam *Serat Purwaukara*, pocung diberi arti *kudhuping gegodhongan* 'kuncup dedaunan yang biasa tampak segar'. Ucapan *cung* dalam *pocung* cenderung mengacu pada hal-hal yag bersifat lucu, yang menimbulkan kesegaran, misalnya kuncung dan kacung. Tembang pocung biasa digunakan dalam suasana santai. Watak tembang pocung adalah santai, enak, dan seenaknya. Di dalam mencipta sebuah tembang macapat, pengarag biasanya memberi nama tembangnya dengan cara memberi *sasmita* 'isyarat', baik di awal pupuh tembang maupun di akhir pupuh sebelumnya. Berkaitan dengan itu, sasmita tembang pocung biasanya menggunakan kata *pocung, cung, wohing kaluwuk, mocung*. Selanjutnnya, berdasarkan aturan metrumnya, pocung termasuk tembang macapat yang jumlah barisnya sedikit. Tembang pocung terdiri atas empat larik yang

guru wilangan dan guru lagunya meliputi baris pertama (12/u), baris kedua (6/a), baris ketiga (8/i), dan baris keempat (12/a) seperti contoh berikut.

Durung pecus kasusu kaselak besus,
yen maknani rapal,
kaya sayid weton mesir,
pendhak-pendhak angendhak guaning janma.

'Belum tamat sudah merasa pintar
jika mengartikan doa
seperti tuan dari Mesir
kadang-kadang merendahkan orang lain.'

poedjaardja

Dalam barisan pengarang sastra Jawa nama Mas Poedjaardja sejajar dengan pengarang Wirjaatmadja dan Soetardja. Bahkan, Mas Poedjaardja termasuk penulis paling produktif di antara penulis Jawa pada awal abad ke-20. Mas Poedjaardja menulis pada tahun 1910 hingga 1913. Hingga saat ini, tidak dapat diketahui dengan pasti latar belakang keluarga, pendidikan, dan kepengarangan Mas Poedjaardja. Hanya dapat diduga penulis cerita *Serat Nitikarsa* dan *Serat Nitileksana* (1913) yang diterbitkan oleh *Commissie Voor de Volkslectuur* ini berasal dari Surakarta, Jawa Tengah.

Pada umumnya, karya-karya Mas Poedjaardja berupa cerita didaktik yang dimaksudkan sebagai media penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada pembaca. Mas Poedjaardja banyak mengangkat persoalan pentingnya mengubah orientasi masyarakat dari cara berpikir tradisional yang tidak rasional menjadi cara berpikir yang rasional-objektif. *Dongeng Cariyosipun Tiyang Sepuh* merupakan karyanya yang pertama dan diterbitkan oleh *Land Drukkerij,* Batavia. Cerita ini dimaksudkan sebagai bacaan yang tidak melupakan aspek tradisional. Mas Poedjaardja berpandangan bahwa sastra modern belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat sehingga perlu disajikan penggabungan antara unsur tradisional dan modern. Cerita ini menampilkan riwayat perjalanan Mangkoenegara di Surakarta. Cerita ini cenderung mengangkat pentingnya seseorang meyakini takdir, seperti dalam fiksinya *Cariyos ingkang Kasawaban ing Nama* (1911) yang diterbitkan oleh H.A. Benyamin, Semarang. Cerita ini mengangkat nasib seseorang yang ditentukan oleh makna kata pada namanya.

Pada tahun 1913 Mas Poedjaardja menerbitkan beberapa buku cerita, yakni *Dongeng Empol-Empil* (*Papirus,* Batavia), *Cariyos Tilarso (Kanjeng Gupermen,* Batavia), *Serat Nitikarsa* dan *Serat Nitileksana (Commissi voor de Volkslectuur,* Batavia), dan *Dongeng Sarimulya (Papirus,* Batavia). *Dongeng Empol-Empil* menampilkan kisah dua orang wanita yang masih memiliki hubungan saudara dengan sifat dan nasib yang berbeda-beda. Saudara sulung Empol memiliki watak tekun bekerja dan hemat. Dari ketekunan dan kehematannya Empol memiliki nasib yang cukup baik, berhasil dalam berda-

gang dan mendapatkan rezeki besar tanpa diduga. Sementara itu, Empil tumbuh menjadi perempuan yang sangat kikir, bahkan enggan mengeluarkan biaya untuk memperingati kematian ibunya. Empil menaruh rasa iri ketika Empol mendapat rezeki besar berkat bantuan nenek-nenek tua secara misterius. Akhirnya, Empil berupaya mendapatkan kekayaan seperti yang didapat oleh kakaknya, tetapi justru mendapatkan celaka.

Dalam *Cariyos Tilarsa*, Mas Poedjaardja mengangkat kisah kehidupan dunia pesantren. Dari kisah tersebut, pengarang bermaksud untuk mendidik pembaca bahwa dalam hidup dibutuhkan keseimbangan antara kebutuhan rohani (lewat pelajaran agama) dan kebutuhan materi atau harta sebagai bekal hidup. Tema itu diekspresikan dalam pilihan hidup dua saudara yakni Tilarsa dan Sudarsa. Sementara itu, *Serat Nitikarsa* mengangkat persoalan pentingnya seseorang untuk mengikuti cara-cara berpikir realistik-objektif dan meninggalkan cara-cara berpikir mistis atau *gugon tuhon*. Cara berpikir realistik itu sejalan dengan budaya modern yang berasal dari Barat. Persoalan seperti itu lebih ditekankan lagi dalam karya Mas Poedjaardja berjudul *Serat Nitileksana*. Melalui tokoh seorang 'guru' ilmu kebatinan bernama *Ki Nitileksana*. Di situ pengarang menolak keras cara berpikir mistis, yakni kepercayaan yang sangat kuat terhadap benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan magis.

Berdasarkan beberapa karyanya dapat diketahui bahwa Mas Poedjaardja termasuk salah satu pengarang Jawa yang produktif pada masa awal masuknya pengaruh modern dalam kehidupan masyarakat Jawa atau pribumi. Oleh sebab itu, Mas Poedjaardja sangat mencela cara berpikir mistis yang hanya didasarkan pada keyakinan yang bersifat *gugon tuhon*. Ia sangat kuat mendorong masyarakat untuk berpikir secara realistik-objektif. Dalam menjalani hidup modern, ia menyebutkan bahwa tidak ada *sarat setan belang* lagi, melainkan harus diupayakan dengan *nyambut gawe* 'bekerja'. Dikatakan lebih lanjut bahwa cara berpikir magis atau *gugon tuhon* itu hanya akan menghabiskan banyak energi tanpa menghasilkan sesuatu yang positif.

poer adhie prawoto (1950—2001)

Nama asli Poer Adhie Prawoto adalah Poerwanto. Namun, nama Poerwanto kemudian sering disingkat Poer dan nama Adhie Prawoto yang ditambahkan di belakangnya adalah nama ayahnya (seorang Asisten Perhutani KPH Blora, kini sudah almarhum, dan ibunya bernama Murtini). Poer Adhie Prawoto lahir di Ledok, Pojokwatu, Sambong, Blora, tanggal 7 Maret 1950. Pendidikan SD diselesaikan tahun 1961 di Sambong; SMP tahun 1964 di Cepu; dan SGA (SPG) tahun 1968 di Blora. Setelah lulus ia menjadi guru di SD Ledok I, Sambong, Blora. Selain itu, pernah pula mengajar di Cepu. Selain aktif

mengajar, ia juga aktif membina pramuka.

Untuk menambah pengetahuannya, Poer Adhie Prawoto masuk ke PGSLP (Jurusan Bahasa Indonesia) di Kudus, selesai tahun 1969. Setamat dari PGLP (1969) ia mulai membaca dan menulisan karya sastra, terutama sastra Indonesia, dan sejak tahun 1972 ia mulai menulis sastra Jawa, di samping aktif menekuni pekerjaan pokoknya sebagai guru SD. Pada tahun 1975, Poer Adhie Prawoto menikah dengan seorang gadis bernama Niek Sutarni, seorang pegawai Asuransi Jiwa Bumiputera 1912. Dari pernikahan itu ia dikaruniai dua orang anak laki-laki. Pada tahun 1980-an ia bersama keluarga pindah ke Surakarta karena ia dimutasi ke SD Gondhangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah.

Poer Adhie merupakan sosok pengarang yang senang belajar. Selain aktif menulis *guritan* (sejak 1972), *cerkak* (sejak 1973), dan kritik/esai (sejak 1975), baik berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia, ia juga aktif terlibat dalam berbagai pertemuan sastra dan budaya. Bahkan, untuk memperdalam pengetahuan dan wawasannya, pada awal 1990-an ia masuk ke FKSS Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bojonegoro, Jawa Timur. Namun, karena sulitnya mengatur waktu antara kerja dan kuliah, ia tidak dapat melanjutkan kuliahnya. Barulah pada pertengahan 1990-an, ia aktif kuliah di IKIP Sukoharjo (sekarang Universitas Bangun Nusantara). Di universitas inilah ia memperdalam sastra Jawa. Akhirnya gelar Sarjana Sastra (Jawa) diperoleh tahun 2000.

Seperti telah disebutkan bahwa Poer Adhie Prawoto mulai menulis sastra Indonesia sejak tahun 1969. Tulisan-tulisan berbahasa Indonesia itu sering muncul di majalah, surat kabar, dan tabloid seperti *Srikandi, Simponi, Intisari, Swadesi, Kompas*, dan *Sinar Harapan*. Sementara itu, ia menulis sastra Jawa sejak tahun 1972 setelah ia bertemu dengan Ngalimu Anna Salim. Bersama Ngalimu Ana Salim itu pula ia mendirikan Grup Diskusi Sastra Blora (GDSB). Di dalam grup tersebut ia dan Ngalimu Anna Salim menghimpun sejumlah pemerhati budaya dan sastra Indonesia dan daerah, yang berdomisili di daerah pantura (pantai utara, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur, untuk aktif dalam berbagai kegiatan sastra dan budaya. Pada saat itu, anggota kelompok GDSB antara lain J.F.X. Hoery, Suripan Sadi Hutomo, Sri Setya Rahayu, St. Iesmaniasita, Sukarman Sastrodiwirya, T. Susila Utama, Anjrah Lelono Brata, Jayus Pete, M.Tajib Nuryanto, Ardian Syamsudin, dan Ruswardiyatmo.

Keberadaan Poer Adhie Prawoto sebagai pengarang sastra Jawa mulai tampak sekitar tahun 1975 ketika Suripan Sadi Hutomo dalam *Jaya Baya* edisi 23 Februari 1975 membahas *guritan* karya Poer Adhie Prawoto dengan judul "*Nyemak Guritane Poer Adhie Prawoto*". Dalam pembicaraan tersebut Hutomo menyebut-nyebut Poer Adhie Prawoto sebagai penggurit berbakat dari Grup

Diskusi Sastra Blora. Menurut Hutomo, Poer Adhie Prawoto termasuk penggurit berbakat yang relatif masih muda karena baru menulis *guritan* tahun 1972 melalui majalah *Djaka Lodhang*, No. 74, Th. II, November 1972. *Guritan* karyanya itu berjudul "*Winadi*", "*Cathetan*", dan "*Sketsa-sketsa*". Pada tahun yang sama ia juga mempublikasikan *guritan*-nya melalui majalah *Jaya Baya*, No. 2, Th. XXVIII, 11 Februari 1972, yaitu "*Godhong-godhong Garing*", "*Dhuhkita*", "*Apa*", dan "*Gerimis*".

Dengan selalu mengasah diri secara aktif lewat berbagai forum seminar dan diskusi, Poer Adhie Prawoto akhirnya mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasannya sehingga ia sering diundang untuk memberikan ceramah atau menjadi pemakalah di berbagai pertemuan sastra, bahkan juga menjadi tutor di Kongres Bahasa Jawa I (1990) di Semarang. Dan sebagai pengarang sastra Jawa, ia telah pula menerima beberapa penghargaan dalam berbagai lomba, di antara lomba menulis *guritan* (1975, 1979, 1980), lomba menulis esai (1975, 1977), bahkan juga lomba membaca *guritan*. Sementara itu, buku-buku antologi esai yang telah ia himpun, antara lain, *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern* (Angkasa, Bandung, 1989), *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern* (Tri Tunggal Tata Fajar, Sala, 1991), dan *Wawasan Sastra Jawa Modern* (Angkasa, Bandung, 1993). Hanya sayang sekali, pengarang yang tetap mengajar di kelas 1 dan 2 SD itu keburu dipanggil Tuhan pada 26 Januari 2001.

poerbatjaraka (1884—1964)

Poerbatjaraka, lengkapnya R. Ng. Poerbatjaraka, lahir di Surakarta, pada 1 Januari 1884 (nama kecilnya Lesiya). Ia adalah putra kedua seorang birokrat di Surakarta. Ayahnya bernama R.M.T. Poerbadipoera, Bupati Anom Kasunanan Surakarta Adiningrat. Kebetulan sang ayah dekat dengan Pakoe Boewana X. Pada waktu kecil, Lesiya sering diminta untuk menjaga dan menemani sekolah putra Pakoe Boewana X. Maksudnya, agar putra PB X tidak diganggu oleh teman-temannya. Karena itu, ia bisa mendengarkan pelajaran di sekolah meskipun tidak resmi tercatat sebagai murid.

Secara formal Lesiya belajar di HIS di Surakarta. Ia bisa masuk HIS berkat putra PB X. Akan tetapi, ketika akan menempuh ujian akhir, ia dikeluarkan dari sekolah dengan alasan usianya terlalu tua. Lesiya dikeluarkan dari sekolah karena Belanda khawatir kalau ia lulus nanti akan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi (HBS). Meski demikian, Lesiya tidak putus asa. Ia belajar di rumah karena ayahnya menyimpan buku-buku bahasa (dan sastra) Jawa. Untuk menghibur diri, semua buku itu dibaca. Jika mengalami kesulitan, ia bertanya kepada ibunya (Mas Ajeng Semu). Karena itu, tekadnya belajar bahasa Jawa dan Sanskerta semakin kuat. Maka, pada tahun 1911, ia pergi ke Betawi untuk belajar bahasa Jawa kepda Prof. H.J. Krom. Na-

mun sayang, belum lama belajar, Krom cuti ke Belanda. Meskipun belum lengkap, ia sudah menguasai materi dengan baik. Untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilannya, ia belajar sendiri. Berkat keterampilan itulah, oleh PB X ia diberi pekerjaan di museum (di Surakarta).

Perkenalannya dengan Prof. Hazeu di Surakarta menyebabkan Poerbatjaraka dipindah ke Betawi. Ia ditarik ke Batavia karena dipandang menguasai bahasa dan sastra Jawa kuna. Tentu saja, ia tidak menolak dengan harapan bisa mendalami bahasa dan sastra Jawa kuna. Oleh Hazeu ia dipekerjakan di Museum Betawi. Dasar cerdas, sebentar saja ia bisa menguasai pekerjaan dengan baik sehingga para sarjana Belanda kagum kepadanya. Masalah-masalah yang tidak diketahui sarjana Belanda dapat diselesaikan dengan baik olehnya. Karena itu, oleh Prof. Krom dan Dr. P. van Stein Callenfles, ia diajak meneliti prasasti-prasasti candi dan warisan-warisan budaya lainnya.

Di tempat kerja yang baru Poerbatjaraka dapat menyerap berbagai macam pengetahuan seperti relief-relief, candi-candi, sastra, budaya, seni, dan sejenisnya. Itulah sebabnya, atas prakarsa Yayasan Kern, selama 4 tahun (sejak 1921) ia dikirim ke Universitas Leiden (Belanda) untuk mempelajari bahasa-bahasa Arya. Selain belajar, ia juga diserahi tugas untuk mengajar bahasa Jawa kuna dan *kawruh* di universitas tersebut. Sementara itu, disertasinya *Agastya in Den Archipel* ketika itu mendapat nilai tertinggi sehingga gelar doktor segera diperolehnya. Ia merupakan orang kedua (pertama Hoesein Djajadiningrat) yang mendapat gelar doktor sastra dari Universitas Leiden. Sepulang dari Leiden, ia kembali ke Surakarta ingin menjadi direktur AMS. Niat untuk menjadi direktur AMS tidak tercapai karena dikhawatirkan akan mengalahkan sarjana Belanda. Maka, ia kembali dipekerjakan di museum. Pekerjaan ini ditekuni sampai akhir hayatnya.

Karier kesenimanan Poerbatjaraka diawali ketika ia menjadi *abdi dalem* yang bertugas sebagai *niyaga* atau *pengrawit* 'penabuh gamelan'. Karena keterampilannya berolah *gendhing*, ia diangkat menjadi *lurah niyaga* 'kepala penabuh gamelan' dan diberi gelar dan nama Raden Lurah Atmapradangga. Gelar ini tidak disandang terlalu lama karena ia dipindah menjadi *mandhor dalan* 'pegawai urusan jalan' yang bertugas mengawasi orang-orang yang menebang pohon di pinggir jalan. Ia mendapat pangkat *Mantri Anom* dan namanya berubah menjadi Poerbatjaraka. Namun, ia merasa tidak cocok dengan pekerjaan barunya sebagai *mandhor dalan* sehingga ingin segera pindah.

Pada awal kemerdekaan, Poerbatjaraka ikut membidani lahirnya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 1946. Di universitas tersebut, ia diminta menjadi Dekan Fakultas Sastra sekaligus sebagai Guru Besar. Di samping itu, ia juga menjadi Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Bahkan, ketika Universitas Udayana (Bali) dibuka, ia juga diminta menjadi Dekan Fakultas Sastra. Kenyataan itu membuktikan ia sangat berperan dalam bidang pendidikan. Kerja kerasnya pun membawa hasil yang sangat baik. Di kemudian hari banyak mahasiswanya yang berhasil, seperti Prof. Dr. Soetjipto Wirjosoeparto, Prof. Dr. Koentjaraningrat, Prof. Dr. Toedjimah, Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, dan sebagainya.

Selain hal di atas, Poerbatjaraka juga mendapat gelar *empu*. Upacara penyerahan gelar oleh para mahasiswa itu dilaksanakan di Universitas Indonesia pada 10 Mei 1964. Waktu itu, ia sedang sakit keras dan dirawat di RSP Angkatan Darat, Jakarta. Dua setengah bulan sejak peristiwa itu, tepatnya tanggal 25 Juli 1964, Poerbatjaraka menghembuskan nafas terakhir. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Karet (Jakarta). Ia meninggalkan dua orang putra (Purnadi, S.H. dan Ratna Himawati).

Karya-karya Poerbatjaraka beraneka macam, baik berupa buku maupun artikel. Karya yang berupa buku, antara lain, berjudul *Kapoestakan Djawi* (Jambatan, Jakarta, 1952). Pada tahun yang sama, buku itu diterbitkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Kapustakan Jawa*. Kecuali itu, beberapa karyanya dimuat di majalah ilmiah seperti *Bahasa dan budaya*, *Medan Bahasa Indonesia*, *Hudan Mas*, dan sebagainya. Karya-karyanya juga banyak yang ditulis dalam bahasa Belanda. Sebagian karyanya (berbahasa Jawa) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain, *Cerita Panji dalam Perbandingan*, diterbitkan oleh Balai Pustaka.

poerwadarminta, w. j. s. (1903—1968)

Nama kecil Poerwadarminta (lengkapnya W.J.S. Poerwadarminta) adalah Sabarija. W.J. adalah singkatan baptisnya dan S adalah singkatan dari Sabarija. Sabarija lahir di Yogyakarta pada 20 Juli 1903. Pendidikan yang ditempuh ialah *Hollandsch Inlandsche School (HIS)*, *Tweede Inlandsche School* 'Sekolah *Angka Loro'* (tamat 1919), kemudian masuk *Normaal School Rooms-Katholiek* 'Sekolah Guru Roma-Katholik' di Muntilan. Setelah tamat ia mengajar di sekolah *Angka Loro*. Sambil bekerja ia memperdalam bahasa Belanda. Selain itu ia belajar filsafat kepada J. Van Ryckvorsel, belajar bahasa Jawa kuna kepada C. Coos. Berkat kepandaiannya berbahasa Jawa kuna, pada tahun 1930 ia menulis dan menerbitkan buku pelajaran bahasa Kawi dengan judul *Mardi Kawi*. Selanjutnya, bersama dengan R.L. Mellema, ia menerbitkan buku bacaan berbahasa Jawa kuna, di antaranya *Purana Castra* (1934).

Berkat keahliannya di bidang bahasa, Poerwadarminta diminta menjadi dosen bahasa Indonesia di Sekolah Bahasa Asing *(Gucho Hugo Gakko)*, di Tokyo, Jepang, tahun 1923-1937. Sambil mengajar di sana ia belajar bahasa Jepang beserta aksara Katakana, Hiragana, Kanji, selain

memperdalam bahasa Inggris. Pada tahun 1935 ia berhasil menerbitkan buku pelajaran bahasa Jepang, *Punca Bahasa Jepang*. Sekembalinya dari Jepang (1937), Poerwadarminta bekerja di Balai Pustaka, kemudian pindah ke Museum Jakarta (1946) untuk membantu *Volkslectuur* di bagian perpustakaan. Pada tahun 1949 ia diangkat sebagai pembantu dalam bidang ilmu pengetahuan untuk menyusun *Kamus Bahasa Melayu* pada Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan di Fakultas Sastra dan Filsafat, Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia Serikat. Pada tahun 1952 ia ditugaskan di Lembaga Bahasa dan Budaya Cabang Yogyakarta (hingga tahun 1960). Poerwadarminta meninggal pada 28 November 1968 di Yogyakarta.

Ketekunannya di bidang perkamusan membuat Poerwadarminta mendapat sebutan sebagai ahli leksikografi dan atau Bapak Perkamusan Indonesia. Kamus momumental yang berhasil disusunnya adalah *Bausastra Jawa* (1930) dibantu oleh C.S. Harjasoedarma dan J.C. Poedjasoedira, *Bausastra Welandi-Jawi* (1936), *Bausastra Indonesia-Jawi* (1948), *Logat Kecil Bahasa Indonesia* (1949), *Indonesiasch-Nederlandsch Woordenbook* (1950) bersama A. Teeuw, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (1952) bersama dengan S. Wojowasito dan S.A.M. Gasstra, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1952), dan *Kamus Latin-Indonesia* (1969). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tersebut kemudian disusun kembali dan diperkaya kosa katanya oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa menjadi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988; 1991; 2000); sedangkan *Bausastra Jawa* kemudian disusun kembali dan diperkaya kosa katanya oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta (tahun 2001). Sementara itu, buku-buku lainnya yang berhasil disusun ialah *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang, ABC Karang-Mengarang, Sarining Paramasastra Jawa* (1953), naskah sandiwara "Bangsacara-Ragapadmi" (dalam *Pujangga Baru*), dan buku pelajaran *Bahasaku* bersama dengan B.M. Nur dan Jazir Burhan.

Di samping menyusun buku dan kamus, Poerwadarminta masih sempat menulis cerita pendek Jawa, esai, sandiwara, dan beberapa buku berbahasa Indonesia. Cerita pendeknya yang berjudul *"Kasengka"* ditulis dengan nama samaran Pur dalam *Panji Pustaka* (1 Agustus 1943). Esainya yang dimuat dalam *Panji Pustaka*, antara lain, *"Wahyu Sampun Dhumawah: Kantun Tumandang kanthi Sucining Manah"* dan *"Anggesangaken Watak Kasartiyan"*. Selain sering menggunakan nama samaran Pur, ia sering menggunakan pula nama samaran PD, KI Pada (*Jaya Baya*, 1972), dan Ajirabas (pembalikan nama kecilnya Sabarija).

poerwadhie atmodihardjo (1919—1988)

Poerwadhie Atmodihardjo lahir di Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, 1 Juni 1919. Ayahnya, R. At-

modihardjo, seorang *Weg-Opzeiner* atau pemeriksa jalan di Dinas Pekerjaan Umum Jawa Tengah (zaman Belanda). Masa kecil Poerwadhie sangat manja karena orang tuanya kaya. Ia sering didongengi oleh Bu Lurah, seorang wanita (janda) yang bergabung dengan keluarga ayah Poerwadhie Atmodihardjo. Wanita itu adalah janda seorang lurah, berasal dari daerah yang sama dengan daerah asal ayah Poerwadhie di Paron, Ngawi, Jawa Timur.

Masa kanak-kanak Poerwadhie di Semarang. Namun, ia kemudian harus pergi mengikuti orang tuanya yang pindah ke Gelung, Paron, Ngawi. Orang tuanya masih bekerja sebagai juru ukur jalan. Di tempat yang baru itu ia hidup dengan suasana pedesaan. Meski kawan-kawannya memandang sebagai anak orang terhormat, ia dapat bergaul akrab dengan mereka. Walaupun hidup di desa, orang tuanya tetap berharap kelak ia tetap dapat menjadi seorang priayi atau pegawai.

Di Ngawi Poerwadhie sekolah di HIS, kemudian setelah tamat melanjutkan ke *Openbare MULO-School* di Madiun. Tamat dari MULO ia ke *Particuliere Algemeene Middelbare School* di Sala. Namun, di Sala ia terseret pada kebiasaan hidup remaja yang cenderung negatif (sering tidak masuk sekolah). Mengetahui hal itu sang ayah marah sehingga semua biaya sekolahnya dihentikan. Kejadian itu membuat Poerwadhie merasa terpukul dan tidak bersedia melanjutkan sekolah. Ia semakin hari semakin terjebak pada kehidupan remaja yang cenderung negatif bahkan berjudi dan sejenisnya.

Kenakalan Poerwadhie tidak berlangsung lama. Saat itu datang seorang Belanda memberikan bantuan untuk mendirikan sekolah swasta di Paron. Poerwadhie ditunjuk sebagai kepala sekolah. Beberapa waktu kemudian Poerwadhie jatuh cinta kepada wanita bernama Mursini, seorang pengajar di sekolah itu. Tetapi, cinta itu gagal karena orang tua tidak setuju. Cinta yang tidak berjalan mulus itu sangat membekas di hatinya sehingga mengilhami karyanya berjudul *"Mung Kari Sasiliring Bawang"* 'Tinggal Selapis Kulit Bawang'. Pada tahun 1939, ketika berusia 20 tahun, Poerwadhie menikahi Sri Juwariyah, gadis dari Kendal. Tahun 1955 Poerwadhie kawin lagi dengan Sutami, gadis dari Paron. Perkawinan dengan istri pertama membuahkan sembilan anak, dengan istri kedua membuahkan seorang anak. Istri pertama tetap setia mendampingi, sedangkan istri kedua bertempat tinggal di Paron, Ngawi.

Poerwadhie pada awalnya bekerja sebagai guru di Paron. Namun, ia "tidak kerasan" sehingga pindah ke Semarang dan bekerja di Kantor Jawatan Irigasi. Itu pun tidak kerasan lagi sehingga ia ke Surabaya menjadi pelayan Toko Taiyo dan kemudian menjadi tukang penjual mesin jahit pada General Electric. Dari Surabaya ia kembali ke Semarang dan bekerja sebagai ahli ukur tanah di Banyubiru, Ambarawa. Dari Banyubiru, Poerwadhie pindah kerja ke kantor yang sama di Kendal. Tahun 1940

pindah ke Dinas Militer di Cilacap dengan pangkat sersan dua. Tahun 1942 keluar dari dinas itu dan pindah ke Paron menjadi penjual minyak. Tidak berapa lama pindah ke Jember bekerja pada Jawatan Kereta Api. Tahun 1945 pindah ke Kaliwungu dan bekerja di sebuah pabrik pemain sandiwara "Irama Masa". Beberapa hari di sana ia pindah lagi ke Kendal dan bekerja di Dinas Pekerjaan Umum.

Pada 5 Oktober 1945 Poerwadhie masuk TKR dengan pangkat letnan satu. Namun, jiwanya yang selalu ingin "merdeka" tidak mampu menghalangi dirinya untuk terus berpindah. Maka, tahun 1949 ia bekerja sebagai mantri ukur tanah di Kendal. Tahun 1951 pindah ke Semarang dan bekerja di Dinas Bangunan Tentara. Tidak lama kemudian keluar dari pekerjaannya dan mengembara sebagai penganggur. Ia berpindah-pindah dari Sala, Salatiga, dan Paron. Tahun 1955-1965 ia bekerja sebagai redaksi *Jaya Baya* di Surabaya. Ia sempat pula sebagai redaksi *Crita Cekak* dan *Gotong Royong*. Sejak 1965 ia menikmati hidupnya sebagai *"wong mardika"*, yakni dengan menjadi penulis bebas.

Pelarian hidup dan unsur kecewa banyak melatarbelakangi proses kepengarangan Poerwadhie. Tahun 1944 ia menulis cerpen "*Begja kang Ambegjakake" (Panji Pustaka,* 15 Februari 1944). Cerpen yang berhasil dimuat itu semakin memacu semangatnya untuk menulis. Ia sadar bahwa menulis ternyata dapat menghasilkan uang. Ia menulis dengan menggunakan bahasa Jawa karena ia merasa bahasa Jawa perlu dilestarikan. Di samping itu, baginya mengarang itu sebagai "istri kedua".

Dalam karangan-karangannya Poerwadhie sering menggunakan nama samaran, di antaranya Sri Ningsih (nama anak pertamanya), Habramarkata (api yang menjilat-jilat, semangat yang berkobar), Prabasari Laharjingga, Abang Istar (Bintang Merah), Satria Paranggelung (nama sebuah tempat di Paron), dan Harga Lawu. Ia juga mengagumi pengarang lain, misalnya Sudharma K.D. dan St. Iesmaniasita karena keduanya dinilai selalu menggarap persoalan hidup yang realistik.

Sebagai pengarang Poerwadhie memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Ia menulis cerpen, sandiwara, novel, *guritan*, cerita wayang, roman sejarah, dan esai. Lebih dari 300 judul cerpen telah tersebar di *Panji Pusaka, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Crita Cekak, Mekar Sari,* dan sebagainya. Sejumlah cerpennya itu, antara lain, *"Begja kang Ambegjakake" (Panji Pustaka,* 1944), *"Tanggap lan Tandang ing Garis Wingking" (Panji Pustaka,* 1944), *"Kebuka Atine" (Panji Pustaka,* 1944), *"Ndadar Angga: Nanggulangi Salwiring Prakara" (Panji Pustaka,* 1944), *"Heiho Sadikun" (Panji Pustaka,* 1944), *"Sumbangsih ingkang Tanpa Upami" (Panji Pustaka,* 1944), *"Dayane Prahara" (Panjebar Semangat,* 1951), *"Pengalang-alange Kekarepan" (Panjebar Semangat,* 1952), *"Marga Mas Harja Lara" (Panjebar Semangat,*

1953), *"Lha Apa Ana" (Panjebar Semangat,* 1953), "*Kesandhung ing Rata" (Panjebar Semangat,* 1954), *"Kembang Kanthil" (Jaya Baya,* 1955), *"Jangka lan Jangkah" (Jaya Baya,* 1955), *"Ngrungkebi Keyakinan" (Jaya Baya,* 1956), *"Karampungan Wicaksana" (Jaya Baya,* 1957), *"Tinem" (Crita Cekak,* 1957), *"Wesel Pos" (Mekar Sari,* 1981), *"Luput ing Pandumuk" (Mekar Sari,* 1981), dan sebagainya.

Sementara itu, karya-karya cerbung dan novelnya, antara lain, *"Kumandhanging Asmara" (Jaya Baya,* 1956-1957), *"Gumerite Rodha Wesi" (Jaya Baya,* 1972), *"Ibu"* (*Jaya Baya)*, *"Tumiyunge Ati Mulus" (Mekar Sari,* 1968), *"Sawunggaling" (Panjebar Semangar,* 1953), *Gumuk Sandhi (CV Keng,* Semarang, 1963), *Karana Sawabing Wibi (CV Keng,* Semarang), *Udan Ngreceh (CV keng,* Semarang), dan sebagainya. Karyanya yang berupa roman sejarah, misalnya, *"Ki Derpayuda" (Panjebar Semangat,* 1960-1961), "*Sing Menang ing Pucuking kanisthan" (Mekar Sari, 1961),* dan sebagainya. Sedangkan *guritan-guritan*-nya, antara lain, *"Paman Tani" (Panji Pustaka,* 1945), *"Swaraning Asepi" (Panjebar Semangat,* 1950), *"Bandha lan Budi" (Panjebar Semangat,* 1952), *"Pangangenangen" (Panjebar Semangat,* 1953), *"Amung Siji" (Panjebar Semangar,* 1953), *"Melathi Suci" (Jaya Baya,* 1956), *"Paran Marganing Katemu" (Jaya Baya,*1963), *"Nglindur" (Mekar Sari,* 1983), *"Stasiun Solo Balapan" (Mekar Sari,* 1983), *"Katresnan lan Urip" (Jaka Lodhang,* 1983), *"Manyura" (Jaka Lodhang,* 1983), dan sebagainya.

Keberadaan Poerwadhie dalam dunia sastra Jawa sangat diperhitungkan. Ia termasuk pengarang yang disegani dan "dituakan". Bukan karena sudah berusia lanjut, tetapi semata karena prestasi dan kemampuannya dalam berkarya. Sejumlah karya Poerwadhie telah dijadikan objek kajian para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Seolah hidupnya telah diberikan kepada perkembangan sastra Jawa. Walaupun demi sastra Jawa ia harus menderita, perjuangannya yang tulus pada sastra Jawa layak dihargai.

pralambang

Pralambang merupakan kaidah ungkapan sastra Jawa lama. Menurut artinya, pralambang adalah pernyataan tersamar atau petunjuk yang tidak nyata. Keluarnya kata-kata pralambang diungkapkan melalui sindiran, misalnya dengan (menggunakan) kata-kata terselubung, tidak nyata. Pralambang dalam tembang macapat dinamai sasmita. Berikut contoh pralambang dalam sastra Jawa.

(1) *Macan galak semune curiga kethul*

Macan galak melambangkan raja agung, *curiga kethul* 'keris tumpul' melambangkan keturunan dan anak buah yang tumpul budinya, tidak tajam pemahamannya terhadap sastra. Pralambang ini menggambarkan Prabu Brawijaya dari Majapahit serta keturunan dan anak buahnya.

(2) *Panggalih pindha pandam kèntir ing warih*
Pandam adalah sinonim dari damar (obor); *kèntir ing warih* adalah kata-kata yang artinya sama dengan *kèli* (hanyut). Ungkapan yang dicontohkan di atas itu merupakan *sasmita* untuk meminta gendhing *Damarkèli*.
(3) *Panji loro semuné Pajang-Mataram*
Ini merupakan sindiran terhadap dua orang raja yang berkuasa pada waktu yang sama, yaitu Pakubuwana III dan Hamengkubuwana I.

pranasmaran

Pranasmaran adalah drama tari yang seluruh dialognya menggunakan tembang. Drama tari tersebut semula berkembang di Surakarta dengan mengambil lakon dari cerita Panji. Dalam sejarah kehidupannya drama tari pranasmaran tidak sepopuler langenmandrawa maupun langendriyan.

priyono winduwinoto (1907—1969)

Priyono Winduwinoto lahir di Yogyakarta pada 20 Juli 1907. Pendidikan AMS diselesaikan di Surakarta pada tahun 1929. Pada tahun 1932 ia memperoleh ijazah bahasa Perancis dari *Cours Mayon* di Paris. Lalu belajar sastra Timur di Leiden, Belanda, lulus tahun 1936. Gelar doktor diperoleh pada tahun 1938; disertasinya berkaitan dengan naskah Jawa Tengahan *Sri Tanjung*; dan sebagian naskah ini telah pula ia terjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Berkat keahliannya menari sejak kecil, ketika menjadi mahasiswa di luar negeri (Eropa), ia sering mendemonstrasikan beberapa tari Jawa di sana.

Semasa hidupnya Priyono Winduwinoto telah memegang berbagai jabatan penting. Di samping mengajar di Sekolah Hakim Tinggi Jakarta, ia juga menjadi guru besar di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Ketua Lembaga Bahasa Nasional di Yogyakarta, guru besar di Universitas Indonesia, selain merangkap sebagai Pimpinan Umum Lembaga Bahasa dan Budaya serta Komisi Istilah. Sementara itu, mulai tanggal 9 April 1957, di Kabinet Karya sampai dengan Kabinet Dwikora sejak 27 Agustus 1964, ia dipercaya menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jabatan terakhir ini barangkali diperoleh berkat karier politiknya di Partai Murba.

Di bidang kepengarangan, Priyono Winduwinoto telah melahirkan beberapa karya sastra, di antaranya *Dongeng Sato Kewan* (Balai Pustaka, 1952). Karya ini bersifat satiriksimbolik. Tokoh-tokoh manusia diganti dengan tokoh-tokoh hewan. Karya sejenis DSK juga ditulisnya. Karya itu berjudul MMM (Balai Pustaka, 1952) dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Karya ini agaknya merupakan kritik terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Kritiknya tidak secara terang-terangan, tetapi melalui simbol dunia lain, dunia bi-

natang. Dinyatakan bahwa buku itu untuk bacaan anak-anak berumur 17 hingga 70 tahun. Pernyataan itu jelas dimaksudkan sebagai suatu sindiran, yakni dengan menggolongkan orang dewasa tetapi masih berpikiran seperti anak-anak. Oleh karena itu, tokoh yang ditampilkan berupa hewan. Dan tulisannya pun dibuat besar-besar seperti buku bacaan anak-anak, tetapi tema yang dibahas adalah tentang kenegaraan, kebudayaan, ekonomi, politik, dan lain-lain (Dojosantosa, 1990:168—169). Selain itu, karangannya yang berjudul *MMM* (Balai Pustaka, Jakarta) juga mempersoalkan hal yang sama, hanya saja ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Karya Priyono lainnya adalah *Serat Jakasura lan Tresnawati* (Balai Pustaka, 1966). Karya itu ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa tembang macapat. *Serat Jakasura-Tresnawati* bersifat istana sentris, tentang keadaan kerajaan Kediri, walaupun ada gambaran tentang pedesaan dan kaindran atau kahyangan (Dojosantosa, 1990: 170). *Serat Jakasura-Tresnawati* berisi cerita, nasihat, peristiwa-peristiwa yang hangat, peringatan-peringatan, dan sebagainya (Sundari dkk. 1976/1977: 55).

Priyono Winduwinoto adalah seorang sarjana yang menguasai berbagai macam bahasa. Dia pandai menerapkan bahasa, yaitu bahasa Sanskerta, Inggris, Belanda, Jawa Kuna, Arab, dan sebagainya. Dalam bersastra, misalnya, berbagai bahasa itu digunakan bersama-sama untuk memperindah karangannya. Dia pernah menyatakan bahwa sebenarnya bahasa Jawa dapat digunakan untuk menulis tentang sesuatu hal yang aktual, yang sesuai zaman.

Jasa Priyono Winduwinoto di bidang bahasa Indonesia cukup besar. Dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan (1954), misalnya, ia mengajukan makalah dengan pokok pembicaraan tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia dengan huruf Latin. Dia dipercaya pula sebagai narasumber oleh berbagai majalah, di antaranya majalah ilmiah *Bahasa dan Budaya* yang dikeluarkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Indonesia, Jakarta.

Demikian secara ringkas riwayat dan karier hidup Priyono Winduwinoto. Sayang sekali, pada 9 April 1969 ia telah meninggalkan kita, dan meninggalkan seorang istri dan dua orang putra (Ami dan Punto). Ia dimakamkan di Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Ia berhak dimakamkan di sana karena ia adalah juga seorang pahlawan. Bintang jasa yang telah diperoleh dari pemerintah, antara lain (1) Bintang Gerilya, (2) Bintang Satya Lencana, dan (3) Bintang Satya Lencana Dwija Siswa. Bintang yang ketiga diberikan oleh Presiden Suharto (Dojosantosa, 1990).

pujangga

Pujangga adalah seseorang yang mempunyai kelebihan potensi budaya lahir batin dan mampu menciptakan karangan yang berbobot. Pu-

jangga sering pula disebut *kawitana, kawindra, kawiwara, kawiswara,* atau *paramengkawi* Seorang pujangga itu memiliki delapan keahlian atau kelebihan, yaitu *Paramengsastra,* ahli dalam bahasa dan sastra; *Paramengkawi,* ahli dalam penciptaan atau mengarang; *Awicarita,* pandai mendongeng atau bercerita yang dapat menarik perhatian pendengarnya; *Mardawa-lagu,* pandai atau halus perasaannya atas tembang dan *gendhing* 'lagu'; *Mardawa-basa,* pandai dalam menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menimbulkan keharuan, kegembiraan, dan membangkitkan rasa kasih sayang; *Mandraguna,* mempunyai kedigdayaan atau pengetahuan; *Nawungkridha,* halus perasaannya sehingga tanggap atas apa yang dikehendaki oleh orang lain; *Sambegana,* hidupnya sangat utama.

Seorang pujangga yang telah sempurna potensi budaya batinnya akan mampu mendengar *akasawakya/akasasabda* 'suara dari langit atau suara gaib'. Oleh karena itu, sering terjadi seorang pujangga dapat menulis sebuah *jangka* 'karya sastra yang berisi ramalan atas sesuatu yang bakal terjadi'. Seseorang pujangga juga mampu melihat segala sesuatu yang belum terjadi atau bakal terjadi disebut orang *sidik* 'tahu sebelum diberi tahu'. Pujangga Jawa yang terkenal, misalnya, R. Ng. Ranggawarsita, Empu Sedah, Empu Panuluh, dan R.Ng. Yasadipuira, dan sebagainya.

pupuh

Pupuh adalah Kumpulan tembang 'puisi' (dalam beberapa bait '*pada*') yang sejenis dan isi yang disampaikan antara satu dan lainnya saling berhubungan. Biasanya, dalam sastra Jawa, karya yang ditulis oleh para pujangga terdiri atas beberapa pupuh, misalnya *Serat Rama* karya R. Ng. Yasadipura I. Dalam karya tersebut terdapat berjenis-jenis pupuh dan ditulis dalam ratusan bait, antara lain Dhandhanggula, Pangkur, Asmaradana, Sinom, Mijil, Durma, Kinanthi, dan sebagainya. Namun, sebaliknya, *Serat Sabdatama* karya R. Ng. Ranggawarsita hanya ditulis dalam satu pupuh, yaitu Gambuh, sebanyak 22 bait.Tembang macapat modern, kebanyakan hanya ditulis dalam satu pupuh dan jumlah baitnya pun hanya berapa buah, kebanyakan di bawah sepuluh bait. Macapat modern kebanyakan dipublikasikan di media massa. Oleh karena halaman media massa sangat terbatas, macapat modern ditulis menjadi lebih pendek jumlah pupuhnya.

purwakannthi

Istilah *purwakanthi* berasal dari dua kata *purwa* 'permulaan' dan *kanthi* 'menggandeng, kawan, memakai, menggunakan'. Jadi, purwakanthi berarti menggandeng atau menggunakan apa yang telah disebutkan di bagian depan atau di bagian permulaan. Adapun yang digandeng adalah suara, huruf, dan kadang-kadang katanya. Di dalam sastra Indonesia, istilah purwakanthi identik dengan persamaann bunyi, yaitu persamaan

bunyi vokal, persamaan bunyi konsonan, dan pengulangan kata. Misalnya:

sapa jujur bakal luhur
sapa salah bakal seleh

Contoh larik pertama terdapat bunyi "*ur*" pada kata *jujur* dan "*ur*" pada kata *luhu*r. Persamaan bunyi "*ur*" tersebut dalam sastra Indonesia disebut persamaan bunyi suara (asonansi). Selanjutnya, larik kedua, terdapat huruf "*l*" pada kata *salah* dan "*l*" pada kata *seleh*. Persamaan huruf konsonan itu dalam sastra Indonesia disebut aliterasi.

Purwakanthi berjumlah tiga macam, yaitu (1) *purwakanthi guru swara* 'persamaan bunyi vokal', (2) *purwakanthi guru sastra* 'persamaan bunyi konsonan', dan (3) *purwakanthi lumaksita* 'perulangan suku kata, kata, dan baris'.

(1) Purwakanthi guru swara
(a) *kocak tandha lukak*
'bersuara sebagai pertanda tidak penuh'
(b) *ora uwur ora sembur*
'tidak modal sama sekali.'
(c) *kutuk marai sunduk*
'ikan kutuk mendatangi perangkap.'
(d) *tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati*
'tonggak jarak tumbuh subur, tonggak kayu jati mati.'
(e) *Aja dahwen ati open, menawa kowe kepengin kajen*
'jangan berhati dengki jika kau inginn dihormati.'
(f) *aja dupeh menang, banjur atindak sawenang-wenang*
'jangan merasa menang, terus bertindak semena-mena.'

(2) Purwakanthi guru sastra
(a) *Sing sapa goroh growah*
'Barang siapa berdusta akan celaka.'
(b) *Swargane wong duwe anak anung anindhita, tumekane tuwa nemu mulya.*
'Surga bagi orang yang punya anak saleh, sampai tua selalu hidup mulia.'
(c) *Kekudanganku marang kowe, klakon mengku kamulyan*
'Harapanku padamu, dapat memperoleh kemuliaan.'
(d) *Dewi Wara sumbadra polatae ruruh, tinndak tanduke sarwa rereh, ririh angarah-arah*
'Dewi Wara Sumbadra, sinar matanya redup, tingkah lakunya serba hati-hati, halus, dan terarah.'

(3) Purwakanthi lumaksita
Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
milu edan nora tahan
yen tan milu anglakoni
boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
dilalah karsa Allah
begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling lawan waspada

'Menemui zaman edan
serba salah di hati
ikut gila tidak tahan
jika tak ikut melakukan
punya rasa ingin memiliki
kelaparan akibatnya
telah jadi kehendak Allah

seuntung-untungnya orang lupa lebih untung orang ingat dan waspada.'

purwapada

Purwapada adalah penanda yang ditempatkan di depan baris pertama bait pertama suatu pupuh tembang. Purwapada dipergunakan pada tembang yang ditulis dengan huruf Jawa. Purwapada mempunyai makna "bunyi yang baik". Artinya, purwapada mengandung isi dan harapan supaya pembaca yang mendengarkan dan menyimpan buku akan mendapatkan keselamatan.

Contoh:

Mamrihing manis purwakaning tulis
mngrumpaka wajibing pra siswa
kang luwih wigati dhewe
tansah ambangun turut
marang guru ywa nyulayani
kapindho kudu padha
sinau kang atul
katelu nglatih gegulang
pribadine supadi dadi wong becik
jujur wijiling ujar

'Agar menarik pembukaan karangan
mengarang kewajiban siswa
yang paling penting
selalu taat
kepada guru tidak membantah
kedua kalinya harus
rajin belajar
ketiga kalinya berlatih
agar pribadinya dapat menjadi baik
benar ucapan yang diujarkannya.'

pustaka

Pustaka adalah sebutan untuk buku atau karya sastra. Namun, dalam sastra Jawa Kuno istilah "pustaka" berarti senjata yang dimiliki oleh Yudhistira (Kalimahosada). Senjata tersebut dipergunakan untuk membunuh Salya.

r

r.b. soelardi (1885/1888—)

Raden Mas Soelardi adalah anak seorang guru. Ia lahir tahun 1885 di Wonogiri, Surakarta. Keterangan tahun kelahirannya itu berbeda dengan keterangan penerbit Fa. Nasional, Surakarta, yang menerbitkan novelnya *Serat Riyanta* pada tahun 1965. Diterangkan bahwa ketika buku itu diterbitkan (dengan angka tahun 1965), Soelardi berusia 77 tahun. Hal itu berarti bahwa R.M. Soelardi lahir tahun 1888 (selisih 3 tahun).

Sejak kecil Soelardi telah menunjukkan bakatnya sebagai seniman (sastrawan). Minatnya terhadap dunia sastra bermula dari kesukaannya pada dunia wayang kulit. Dari seringnya menyaksikan pertunjukan wayang ia kemudian belajar menabuh gamelan, melukis dan menatah wayang, serta menulis cerita berbahasa Jawa. Bakat inilah yang menarik perhatian Mangkoenegara VII sehingga ia diangkat menjadi *abdi dalem* di Mangkunegaran. Di Mangkunegaran, antara lain, ia diberi tugas melukis, menabuh gamelan, membuat wayang kulit, dan sebagai guru bahasa Jawa.

Ketika menjadi *abdi dalem* di Mangkunegaran, Soelardi jatuh cinta kepada seorang gadis bangsawan. Gadis itu pun membalas cintanya, tetapi orang tua si gadis melarang hubungan mereka. Cinta Soelardi gagal karena ia hanya seorang abdi, hanya seorang seniman, lagipula tidak kaya. Menurut keterangan penerbit F.A. Nasional (1965), kegagalan itulah yang mengilhami Soelardi untuk menulis novel *Serat Riyanta*.

Ketika menggubah/menulis novel *Serat Riyanta,* Soelardi konon baru berusia 23 tahun sehingga diperkirakan bahwa ketika jatuh cinta kepada gadis bangsawan itu (seperti Srini dalam novelnya) ia berusia 22 tahun. Dua tahun kemudian, setelah cinta pertamanya gagal, ia jatuh cinta lagi kepada gadis bangsawan lain hingga menikah. Namun, sial baginya, tidak lama kemudian istrinya meninggal. Karena itu, Soelardi kemudian mengambil keputusan untuk keluar sebagai *abdi dalem* Mangkunegaran. Keputusannya itu merupakan sikap tegasnya untuk melepaskan ikatan tradisional yang feodalistik. Sikapnya itu juga tercermin pada tokoh Riyanta dalam novel *Serat Riyanta* yang menolak perkawinan atas pilihan orang tua.

Di luar istana Mangkunegaran, Soelardi mengisi hari-harinya dengan menulis, melukis, dan menyungging (menatah) wayang kulit. Selain menulis novel *Serat Riyanta* (yang dicetak ulang sampai tiga kali), Soelardi juga menulis novel *Serat Sarwanta* (dua jilid, terbit tahun 1939). Novel yang kedua itu lebih mengutamakan masalah kejiwaan dan kebatinan. Sebelum itu, ia juga menulis panduan menabuh gamelan dan melukis wayang sebagaimana di-

muat dalam *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* (1932) karya Mangkoenegara VII (38 Jilid).

Oleh beberapa pengamat, di antaranya Suripan Sadi Hutomo (1975) dan J.J. Ras (1985), *Serat Riyanta* dianggap sebagai novel pertama yang mengawali periode baru kesusastraan Jawa. Dianggap demikian karena novel itu telah memenuhi kriteria novel modern Barat, yang cirinya, antara lain, tidak lagi dikuasai oleh norma-norma ekstraestetik, seperti masalah moral atau kecenderungan didaktis (mendidik).

Sementara itu, Quinn (1995) menilai bahwa *Serat Riyanta* sangat menonjol karena mampu melakukan kritik secara tersamar bagi kebiasaan perkawinan atas kehendak orang tua di kalangan elite bangsawan dengan gambaran etiket kebangsawanan yang mempesona dan mengagumkan (meskipun kadang-kadang agak ironis). Selain itu, Damono (1999) mengemukakan bahwa *Serat Riyanta* menawarkan tema yang berkaitan dengan perkawinan sebagai salah satu masalah utama novel itu. Hal itulah yang menjadi kelebihan dan yang membedakan *Serat Riyanta* dari karya-karya lain sezamannya.

r.d.s. hadiwidjana (1895—)

Nama kecilnya Soewanda. Ia lahir di Sragen pada 9 Oktober 1895. Nama kecilnya yang disingkat "S" selalu disertakan mendahului nama tuanya, Hadiwidjana. Ia merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Nama orang tuanya R.M. Ambjah Darmawisastra. Soewanda dibesarkan di lingkungan budaya Jawa dan menganut agama Kristen Roma Katolik.

Dalam usia menjelang 27 tahun, tepatnya pada 2 Februari 1922, Soewanda dinikahkan di Muntilan dengan R.A. Agnes Soekartini, putri Sasranegara. Sejak itulah nama Soewanda dilengkapi dengan nama Hadiwidjana (nama yang diberikan setelah menikah). Dari perkawinan itu lahirlah 13 orang anak, yaitu R.Ay. M. Titi Sari (diperistri Sasrajoeda, S.H.), R.M.A. Haryana, A.Ay.Th. Titi Lestari (diperistri Natasuhardja), Marsekal Pertama Dr. R.M.E. Harsana, R.M.M. Sasrawan, R.Ay.M. Titi Rejeki (diperistri Juliwarsa), R.Ay.F. Titi Rahayi (diperistri Prof. Mr. Munajat Danusaputra), R.Ay.J. Titi Nawami (diperistri Dr.R. Sukarna Harjasudarma), R.Ay.Dra.C. Hartati, R.M.dr.M. Darmawan, R.Ay.C. Pudyati (diperistri Drs. Cosmas Batubara), dan R.Ay.P. Saptawulan (diperistri Drs. Saragih).

Jika diperhatikan dari sisi orang tua, tampak bahwa Hadiwidjana termasuk keluarga priayi meskipun stratanya di bawah keluarga orang tua istrinya. Perbedaan strata sosial itu bukan merupakan kendala bagi Hadiwidjana untuk menciptakan keluarga harmonis. Hal itu dibuktikan dengan keberhasilannya mendidik semua anaknya. Keberhasilan Hadiwidjana dalam mendidik anak-anaknya bermodal pendidikan dan kedisiplinan yang diterapkannya.

Pendidikan pengarang dan sekaligus filolog itu dimulai dari *magang* di Sumanegaran, Sragen, tahun 1904.

Kemudian Hadiwidjana menempuh pendidikan di *Kweek School* tahun 1917, *Kursus Guru Bahasa Jawa* tahun 1920, ke Sekolah Jawa di Batavia tahun 1921, *Kursus Guru Bahasa Jawa* di Batavia tahun 1928-1931; semua itu untuk mengajar di *AMS* dan HIK. Adapun yang terakhir ditempuh ialah pendidik *Akte Onderwijzer* di Batavia, tahun 1932.

Sesuai pendidikan yang ditempuh, Hadiwidjana kemudian bekerja sebagai guru, yang secara berturut-turut ialah di *AMS* dan *HIK* (1931-1942), *Sekolah Guru Lanjutan (SGL)* Jetis, Yogyakarta (1942-1945), *Sekolah Menengah Tinggi (SNT)* di Yogyakarta (1945-1955), *Guru Kepala Kursus BI Bahasa Indonesia* di Yogyakarta (1955-1958), serta Dosen Luar Biasa pada *Kursus BI Bahasa Indonesia dan Jawa* di Yogyakarta dan Dosen Bahasa Indonesia di *Universitas Saraswati Surakarta* (1960-1961). Di samping itu, pada tahun 1946 ia diangkat menjadi Dosen Luar Biasa di Sekolah Tinggi Gadjah Mada dan sejak tahun 1949 diangkat menjadi Dosen Luar Biasa di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, serta sejak tahun 1969 menjadi Dosen Luar Biasa di FKSS IKIP Yogyakarta sampai tahun 1970-an.

Berkat pengetahuan dan pengalamannya, Hadiwidjana termotivasi untuk mengembangkan bakatnya mengarang. Karangan pertamanya dimuat dalam majalah *Jawi Sraya* di Muntilan ketika ia masih belajar di *Kweek School*. Karangannya dalam bentuk *guritan* dengan judul "*Duk Anomku*", "*Wong Becik*", "*Yasaning Setan marang Manungsa*", dan "*Ngibadah*" dimuat dalam *Medan Bahasa Basa Jawi* (No. 4, Thn. IV, 1959). Sebelum itu, *guritan* terjemahannya yang berjudul "*Aphorisma: Jagading Wong Urip*", "*Kleru*", dan "*Wong iku Ana 4 Prakara*" dimuat dalam *Medan Bahasa Basa Jawi* (No. 1, Thn. IV, 1959). *Guritan* itu diberi inisial "Suhawo" sebagai nama samaran, kependekan dari Soewanda Hadiwidjana. Nama samaran lain yang sering dipakai adalah "Cantrik Sukawati".

Selain menulis *guritan*, Hadiwidjana juga menyusun buku bahan ajar dan bahan bacaan. Buku-buku tersebut, antara lain *Sastra Gita Wicara* (Jilid I 1950 dan Jilid II 1963), *Sarana Sastra* (1950), *Sarwa Sastra* (Jilid I, II, dan III, 1963), *Mrih Raharja* (1960), dan *Tata Sastra* (1967). Beberapa artikel tentang bahasa dan sastra pernah pula ditulisnya, di antaranya 'Tinjauan *Serat Centhini*" dan "Aksara Dua Puluh" yang dimuat dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan* UGM (No. 4, 1971). Hadiwijana juga menyunting *Babad Clereng* yang kemudian dimuat dalam majalah *Widyaparwa* terbitan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Bahkan, beberapa bukunya, di antaranya *Sarwa Sastra* dan *Tata Sastra*, masih dijadikan buku acuan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Jika dilihat pendidikan, pengalaman kerja, dan keberhasilannya menyusun beberapa buku, Hadiwi-

djana termasuk seorang tokoh yang gigih memegang prinsip untuk memperjuangkan kelangsungan hidup bahasa dan sastra Jawa serta pengajarannya. Kegigihan dan ketabahannya terbukti hingga berusia tua ia masih diminta untuk mengajar di Fakultas Sastra dan Budaya UGM dan Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Yogyakarta sampai tahun 1970-an.

r. intojo (1912—1965)

R. Intojo lahir di Tulungagung, Jawa Timur, pada tanggal 27 Juli 1912. Pendidikan dasarnya, HIS (*Holland Inlandsche School*), diselesaikan di kota Mojokerto, propinsi Jawa Timur. Setelah tamat dari HIS, R. Intojo kemudian melanjutkan studi ke HIK (*Holland Inlandsche Kweek School*) di kota Blitar. Akan tetapi, pada tahun 1930, dengan alasan kondisi kesehatannya buruk, ia pindah ke HIK di Gunungsari, Lembang, Bandung, dan baru selesai pada tahun 1933. Setamat dari HIK di Lembang, ia kemudian menjadi guru (mengajar) di sebuah sekolah bernama Perguruan Rakyat di Bandung. Namun, tidak lama kemudian, ia pindah dan mengajar di Sekolah Mardi Siswa di Blitar, Jawa Timur. Bahkan, di Blitar pun tidak lama pula karena sejak tahun 1938 ia pindah lagi dan mengajar di HIK Rangkasbitung, Sumatra. Tidak diketahui dengan jelas apakah Intojo turut berjuang dalam Perang Kemerdekaan atau tidak. Yang jelas ialah bahwa pada awal tahun 1960-an ia pergi ke luar negeri dan menjadi pengajar bahasa Indonesia di sebuah sekolah di Rusia (Uni Soviet) dan akhirnya meninggal di sana pada tahun 1965. Tidak diketahui pula apakah kepergiannya ke negara Rusia itu bersangkut-paut dengan peristiwa politik atau tidak.

Karier kepenyairan R. Intojo dimulai pada tahun 1932 ketika masih sekolah di HIK di Lembang, Bandung. Karier itu kemudian berkembang sejak terbitnya (pertama) majalah *Pujangga Baru* (Juli 1933). Itulah sebabnya, di dalam khazanah sastra Indonesia, ia disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh Pujangga Baru. Di dalam bersyair (menulis puisi), dan itu terbukti di dalam beberapa sajak yang telah dipublikasikan dalam majalah, ia sering menggunakan nama samaran, di antaranya *Rhamedin, Heldas, Hirahamra, Ibnoe Sjihab, Imam Soepardi,* dan *Indera Bangsawan*.

Hingga sekarang tetap tidak diperoleh keterangan yang meyakinkan apakah nama Intojo tersebut nama asli atau justru nama samaran. Dikatakan demikian karena beberapa buku sumber yang diperoleh menyatakan hal yang berbeda-beda. Dalam buku antologi susunan Badudu dkk. (1984), misalnya, disebutkan bahwa nama asli Intojo adalah Rhamedin, sedangkan dalam buku-buku yang lain disebutkan bahwa Intojo adalah nama asli. Beberapa nama samaran ini digunakan ketika ia menulis sajak berbahasa Indonesia, sementara di dalam karya-karya (sajak) yang berbahasa Jawa ia secara konsisten menggunakan nama Intojo (periksa daftar karya Intojo di bawah).

Dalam khazanah penulisan puisi Indonesia dan Jawa modern, R. Intojo mulai aktif menulis sajak pada masa Pujangga Baru (sejak 1933) dan berhenti pada masa menjelang datang ke Indonesia (1941). Disebut demikian karena pada masa Jepang (1942—1944), lebih-lebih setelah Indonesia merdeka (1945), sama sekali tidak dijumpai karya-karyanya. Kendati demikian, ini tidak berarti bahwa ia tidak aktif lagi di bidang seni budaya, khususnya sastra (puisi). Hal itu terbukti, kendati tidak lagi menulis sajak, ia masih sempat menulis esai dalam berbagai majalah.

Salah satu esainya tentang penyair dan karyanya berjudul "Amir Hamzah dan Chairil Anwar". Esai ini dipublikasikan di dalam majalah *Indonesia,* No. 10, Thn. II, Juni 1951. Esai tersebut berisi kupasan tentang sajak-sajak Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Selain itu, ia juga menulis esai berjudul "Pantun" yang dimuat dalam majalah *Indonesia*, No. 4 dan 7, Thn. III, 1952. Beberapa esai yang lain dimuat dalam rubrik "Sudut Bahasa" majalah *Nasional*. Dalam salah satu esainya yang dimuat di majalah *Nasional* edisi Desember 1952 Intojo antara lain membicarakan bentuk dan corak sajak-sajak Muhammad Yamin dalam *Jong Sumatra* dan kecenderungan pembaharuan puisi Indonesia.

Sajak-sajak karya R. Intojo, si penyair Pujangga Baru ini, telah dipublikasikan dalam berbagai media massa, terutama majalah. Karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia pada awalnya diterbitkan dalam majalah *Semangat Pemuda, Pedoman Masyarakat, Panji Islam, Almanak Perguruan,* dan *Pujangga Baru*. Saat ini, karya-karya yang berbahasa Indonesia tersebut dapat dijumpai dalam buku *Puisi Baru* (1954) susunan Alisjahbana, *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an* (1984) susunan Badudu dkk., dan *Tonggak I* (1987) susunan Suryadi A.G. Sementara itu, karya-karya yang ditulis dalam bahasa Jawa yang semula diterbitkan dalam majalah *Kejawen* kini dapat ditemukan di dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (1984) susunan Hutomo. Corak penulisan sajak yang berbentuk soneta inilah yang pada masa selanjutnya ditiru oleh beberapa penyair Jawa yang lain, di antaranya Subagijo Ilham Notodijoyo (SIN); dan hal ini antara lain tampak dalam sajak "*Gelenging Tekad*" 'Kebulatan Tekad' yang telah dimuat dalam majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, No. 20, Thn. IX, 12 Juli 1949.

Secara keseluruhan, sajak-sajak (sejauh dapat dijangkau) karya R. Intojo, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, dapat diinventarisasikan sebagai berikut. Sajak yang berbahasa Indonesia berjumlah 17 buah, yaitu "Cend'ra Durja" (*Semangat Pemuda, Mei 1932;* kemudian dimuat *Pujangga Baru,* No. 2, Thn. V, Agustus 1937); "Zaman yang Mulia" (*Semangat Pemuda,* 15 Agustus 1932; lalu dimuat *Pujangga Baru,* No. 6, Thn. V, Desember 1937); "Pulau Bali"

(*Pujangga Baru*, No. 1, Thn. I, Mei—Juli 1933); "Ibu ..." (*Pujangga Baru*, No. 1, Thn. I, Mei—Juli 1933); "Kemegahan Kita di Zaman Bahari" (*Pujangga Baru*, No. 2, Thn. V, Agustus 1937); "Kalau Hanya" (*Pedoman Masyarakat*, No. 37, Thn. II, 31 Oktober 1936); "Nasib Nelayan" (*Pedoman Masyarakat*, No. 2, Thn. II, 31 Januari 1936); "Oh, Nasib ...!" (*Panji Islam*, No.29, Thn. IV,15 Oktober 1937); "Di Mana Tempat Cinta Sejati...?" (*Pujangga Baru*, No. 9, Thn. IV, Maret 1937); "Rasa Baru" (*Pujangga Baru*, No. 10, Thn. IV, April 1937); "Air Kecil" (*Pujangga Baru*, No.10, Thn. IV, April 1937); "Mengembara Beta ..." (*Pujangga Baru*, No. 3, Thn.V, September 1937); "Wetenschap" (*Pujangga Baru*, No. 9, Thn. V, Maret 1937); "Untuk Pujangga Baru" (*Pujangga Baru*, No. 8, Thn. V, Februari 1938); "Nasib" (*Pujangga Baru*, No. 2, Thn. VI, Agustus 1938); "Gua" (*Pujangga Baru*, No.10, Thn. VI, April 1939); dan "Roebajat" (*Almanak Perguruan*, Taman Siswa, 1941). Sementara itu, sajak-sajak berbahasa Jawa (guritan) ada 4 buah, yaitu "*Dayaning Sastra*" (*Kejawen*, No. 26, 1 April 1941); "*Kawruh*" (*Kejawen*, No. 29/30, 15 April 1941); "*Kaendahan*" (*Kejawen*, No. 77, 26 September 1941); dan "*Wayangan*" (*Kejawen*, No. 88, 4 November 1941).

Di samping menulis puisi (sajak/*guritan*) dan esai seni-sastra, R. Intojo juga aktif dalam berbagai kegiatan diskusi mengenai persoalan sosial-budaya pada umumnya. Pada tanggal 26—27 April 1952, misalnya, R. Intojo mengikuti sebuah kegiatan simposium yang diselenggarakan di Jakarta oleh para seniman kelompok Gelanggang yang bekerja sama dengan berbagai lembaga kebudayaan seperti *Lekra, Liga Komponis, PEN-Club Indonesia,* dan *Pujangga Baru*. Dalam simposium tersebut, bersama-sama dengan tokoh lain seperti Sutan Sjahrir, J. Ismael, Slamet Imam Santoso, Moh Said, Tan Goan Po, Sjafruddin Prawiranegara, Sutan Takdir Alisjahbana, Bujung Saleh, Darsono, S. Dharta, dan Achdiat Kartamihardja, ia membicarakan berbagai masalah "kesulitan-kesulitan zaman peralihan sekarang". Kertas kerja atau makalah dan berbagai tanggapan dalam simposium tersebut kemudian diterbitkan dalam buku *Symposion* (Balai Pustaka, 1953).

r. m. soejadi madinah (1928—)

Raden Mohammad Soejadi Madinah lahir di Yogyakarta, pada 14 Januari 1928. Ayahnya, Raden Bekel Roeba'ngi Atmohudroyo, seorang abdi dalem keraton Yogyakarta, sedangkan ibunya, Siti Madinah, putri pengusaha Batik Cap Leo di Jalan Lempuyangwangi 66, Yogyakarta. Jadi, nama Madinah adalah nama yang diambil dari nama ibunya. Ia menikah dengan Rr. Soejati Soedjadi, mantan karyawan Fakultas Sosial Politik UGM tahun 1964. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai empat orang anak (3 laki-laki dan 1 perempuan).

Sejak lahir hingga sekarang pengarang ini menetap di Yogyakarta.

Sekarang tinggal di Kampung Tukangan DN III/271, Yogyakarta. Pekerjaan mengarang baginya hanya merupakan pekerjaan sampingan karena ia memiliki pekerjaan pokok, yaitu (1) tahun 1944—1947 menjadi pegawai Kantor Kecamatan Widodaren, Gendingan, Ngawi, Madiun; (2) tahun 1947—1948 menjadi anggota TNI (berpangkat mayor I) di Ngawi; (3) tahun 1948—1950 menjadi pegawai Kantor Pusat Kementerian Kemakmuran RI di Yogyakarta; (4) tahun 1951 bekerja di Kantor Pusat Kementerian Perdagangan dan Industri; (5) tahun 1951—1963 bekerja di Perpustakaan Pusat UGM; dan (6) tahun 1963—1984 (sampai pensiun) menjadi pegawai Perpustakaan dan kemudian di Bagian Statistik dan Pengajaran Fakultas Hukum UGM.

Selain bekerja di beberapa lembaga pemerintah, Soejadi Madinah juga aktif di berbagai organisasi, di antaranya sebagai (1) Bendahara Muhammadiyah Ranting Wirobrajan (1961—1972); (2) Ketua Pengurus POMG SD Negeri Tamansari I,II,III (1968—1972); (3) Komisaris LVRI Kecamatan Wirobrajan (1968—1972); (4) Bendahara Markas Ranting LVRI Kecamatan Danurejan (1988—sekarang); (5) Majelis Pertimbangan PAN Ranting Kelurahan Tegalpanggung (1999—sekarang).

Jika dilihat tahun kelahirannya, ia termasuk pengarang seangkatan dengan M. Tahar, Sudarmo K.D., Susilomurti, Satim Kadarjono, Esmiet, Poerwadhie Atmodihardjo, Widi Widayat, Any Asmara, Muryalelana, dan Suparto Brata. Ia menulis *cerkak* dalam majalah *Kunthi*, *Waspada* (Jakarta), *Crita Cekak* (Surabaya), *Mekar Sari* dan *Djaka Lodhang* (Yogyakarta). Karya-karya *cerkak*-nya yang telah dipublikasikan, antara lain "*Kancaku sing Nyalawadi*" (*Waspada*, 6 Juni 1958), "*Serik*" (*Waspada*, 4 September 1964), "*Banten*" (*Djaka Lodhang*, 25 Februari 1978), "*Pengalaman Tahun Ajaran Anyar*" (*Mekar Sari*, 15 Juni 1987), "*Etty Putrane Ibu Hadi*" (*Kunthi*, 1967), dan "*Solider*" (*Crita Cekak*, Desember 1957).

Selain menulis *cerkak*, ia juga menulis cerbung. Dalam cerbungnya ia sering menggunakan nama samaran: Sudimanah (dalam *Juni Apa Juli*), S.M. Dinah (dalam *Putra Gunung Adiluhung*), Triani Dewi R.M.S.M (dalam *Sengit Ndulit Gething Nyandhing*). Sementara dalam kumpulan *cerkak* berjudul *Cendrawasih* ia menggunakan nama Sidji. Beberapa cerbung yang telah ia publikasikan, antara lain *Asmara Jibrat Ludira* (Sehat Asli, 1965); *Asu Edan Nggawa Kabegjan* (Muria, 1966); *Krodhane Asmara Wurung* (Sinta-Riskan, 1966); *Gudheg Ayu Digondhol Thuyul* (Dewi, 1970); *Wong kang Nyalawadi* (Keng, 1966); *Sengit Ndulit Gething Nyandhing* (Sinta-Riskan, (1969); *Anthek Nekolim* (2 jilid) (Muria, 1966); dan *Gerombolan Gestok* (Muria, 1966). Sementara itu, ia juga menulis sastra berbahasa Indonesia, tetapi tidak seproduktif kalau menulis sastra Jawa.

r.m. wisnoe wardhana (1929—2002)

R.M. Wisnoe Wardhana lahir di Yogyakarta pada 17 Januari 1929 dan meninggal 18 April 2002. Dari gelar kebangsawanan yang disandangnya, yakni R.M. Wisnoe Wardhana, dapat dipastikan ia seorang *priyayi*. Ayah Wisnoe Wardhana bernama G.B.P.H. (Gusti Bendara Pangeran Harya) Suryadiningrat, seorang tokoh tari di lingkungan Keraton Ngayogyakarta. Ayah Wisnoe Wardhana juga termasuk salah seorang pendiri sekolah tari *Krida Beksa Wiratama*, sebuah lembaga pendidikan di luar tembok keraton (1918). Sementara itu, ibunya bernama R.A. (Raden Ajeng) Sumardinah.

Wisnoe Wardhana menikahi wanita bangsawan bernama Rr. Widati Swandari. Dari pernikahannya itu lahir dua orang putra, yakni R.Ay. Sekar Djatiningrum, Sp. K.K. (seorang dokter) dan R.M. Kharisma Saktya Dewangga. Hingga masa wafatnya, Ki Wisnoe Wardhana —yang masih cucu Hamengku Buwana VII dari istri selir (*garwa ampeyan*) bernama B.R.Ay. (Bendara Raden Ayu) Retna Juwita—tinggal di Suryodiningratan MJ II/837, Yogyakarta 55141.

Sebagai orang yang dibesarkan di lingkungan istana ia tumbuh sebagai priayi Jawa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Buktinya ia berhasil mendapat gelar guru besar di almamater sekaligus tempatnya mengabdikan diri sebagai ilmuwan. Kebetulan orang tua Ki Wisnoe Wardhana adalah seorang budayawan keraton. Dari kebiasaannya melihat pergelaran-pergelaran kesenian Jawa di keraton, Wisnoe Wardhana kecil semakin hari semakin berminat belajar kesenian Jawa. Ia bahkan sengaja *nyantrik* pada orang tuanya sendiri yang mendirikan sekolah *Krida Beksa Wiratama* (1918).

Pendidikan dasar Wisnoe Wardhana ditempuh di Taman Siswa Yogyakarta (1940). Kemudian, ia melanjutkan studi di HIS Keputran Yogyakarta (1943—1946). Selepas dari HIS, ia melanjutkan ke SMP 1 Yogyakarta (1946—1950). Setamat dari SMP ia masuk SMU Padmanaba (sekarang SMU 3) Yogyakarta dan lulus tahun 1953. Pada tahun 1954 masuk ke Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Tidak puas di Fakultas Kedokteran Wisnoe Wardhana mencoba masuk ke Fakultas Pedagogik hingga lulus (1962). Pada tahun 1986 ia menyelesaikan program doktor di IKIP Yogyakarta.

Minat Wisnoe Wardhana terhadap seni tari tidak pernah padam. Ia ingin menekuni studi dalam hal tari daerah. Pada tahun 1955, ia belajar tari Bali kepada I Wayan Rindi di Denpasar. Selanjutnya, *priyayi njero* itu juga belajar tari Sunda kepada Cece Sumantri di Bandung. Pada tahun 1956, ia *nyantrik* kepada Pak Santi untuk belajar tari Sumatra dalam rangka mengikuti misi kesenian Indonesia ke negara Republik Rakyat Cina. Selanjutnya, pada 1957, ia mengikuti kursus *Ballroom Dances-Sunday Morning* Yogyakarta.

Pada tahun 1957 Wisnoe Wardhana juga mengikuti pendidikan

Modern Dance Connecticut College School of the Dance; *Dramatic Dance and Nime; Tari Spanyol, Jacob's Pillow the University of the Dance*, di Massachusets, USA**.** Minatnya terhadap seni asing juga ditandai dengan keikutserataannya pada kursus di *Martha Graham Dance Studio* (New York, 1957). Sejak itu ia sering melanglang buana dalam rangka meningkatkan kemampuannya di bidang seni tari. Misalnya, ia pernah mengikuti *workshop* dan pelatihan di *Metropolitan Opera Ballet School* (Broadway, New York, 1957), *Marie Wigman Tans Studio* (Berlin, 1957), *Studio Kaula Pratsica Athena* (Yunani, 1957), *Studio Stara Devi* (Bombay, India, 1957), *Studio Sakakibara* (Tokyo, 1957), dan kursus *L'Allience Francaise* (1974—1977).

Sebagai insan seni, Wisnoe Wardhana senang melakukan studi banding guna mencari masukan bagi peningkatan kreativitasnya dalam berkesenian. Hal itu tampak pada studi banding yang pernah dilakukannya ke berbagai negara, seperti studi banding ke Amerika Serikat, Filipina, Jepang, Inggris, Perancis, Nederland, Denmark, Jerman Barat, Swiss, Italia, Vatikan, India, Thailand, Singapura, dan Kanada tahun 1957—1958 dengan biaya *Rockefeller Foundation*. Sebagai anggota misi kesenian Indonesia, Wisnoe Wardhana berkesempatan pula mengikuti studi banding ke *Kowloon Republik Rakyat Cina* (1954) dan Hongkong, Hawai, dalam rangka *Indonesia Floating Fair* (1960—1961).

Selama ini Wisnoe Wardhana dikenal sebagai seniman tari, dalang, dan juga aktor film. Sebagai dalang, ia pernah mencoba menampilkan kreativitas baru dengan menciptakan pertunjukan *wayang sejati* dengan 85 tokoh. Semua tokoh dalam *wayang sejati* itu diciptakan atau dilukis sendiri. Ia menggunakan layar transparan dan memanfaatkan efek tata cahaya. Iringan pertunjukan *wayang sejati* disesuaikan dengan episode zaman, bervariasi, dari instrumen gamelan tradisional hingga musik elektronik modern. Pertunjukan wayang sejati itu antara lain telah didokumentasikan, misalnya lakon *Kawula-Gusti* dan *Mawahyu Buwana*, oleh Keluarga Besar Grinda Pancasila.

Di IKIP Yogyakarta Wisnoe Wardhana dipercaya memegang sejumlah mata kuliah, seperti *Psikologi Pendidikan, Pendidikan Kesenian, Tari dan Musik, Kepariwisataan, Antropologi Budaya*, dan *Dinamika Kelompok*. Sebagai ilmuwan ia telah menerbitkan beberapa buku, antara lain, *Ilmu Budaya Dasar* (1980), *Puisi Renungan Dunia Tari* (1983), *Dunia Pewayangan Dunia Pendidikan* (1985), *Seni Tari Klasik dan Modern Indonesia* (1986), *Psikologi Pendidikan* (1987), *Antropologi Budaya* (1988), *Pendidikan Kesenian* (1988), dan *Agama Ageming Aji* (1988). Di samping itu, ia telah menulis sekitar 130 karya ilmiah populer yang dipublikasikan lewat media massa dan dipresentasikan pada berbagai pertemuan ilmiah.

Dari dedikasi dan kemampuannya, tidak mengherankan jika Wisnoe Wardhana mendapatkan berbagai penghargaan, di antaranya dari *Indonesia Floating Fair* (1961), dari *Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional* (1962), penghargaan sebagai Peserta Musyawarah antar-Dewan Kesenian se-Indonesia (1978), *Certificate of Apreciation with Sincere Thank and Apreciation for Your Assistance and Support to the American Cultural in Yogyakarta* (1987), sebagai pemenang Lomba Penghijauan Lingkungan Perumahan dan Pemukiman Tingkat Nasional (1988), dan Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya Kelas II (1989).

Wisnoe Wardhana rajin melakukan pembinaan seni di Yogyakarta. Ia sendiri adalah dalang lulusan Habiranda Keraton Ngayogyakarta (1962—1965). Pada 1973 ia pernah menyelenggarakan pentas wayang dengan tiga bahasa (Inggris, Indonesia, dan Jawa). Kemampuannya di bidang seni telah menarik minat banyak pihak, termasuk insan perfilman. Karena itu, sejak 1965 ia terjun ke dunia film. Beberapa film yang pernah dibintanginya, antara lain, *Roda Revolusi* (1965), *Alkautsar* (1979), *November 1928* (1980), *Kartini* (1983), *Mangir Banteng Mataram* (1984), dan *Sembilan Wali* (1986). Film *Kartini* yang dibintanginya saat itu memperoleh *Piala Citra*.

Beberapa dokumen aktivitas Wisnoe Wardhana yang masih dapat dinikmati hingga saat ini, antara lain, album seni tari *Introspeksi, Nada Irama, Pesona Bercanda, Yogaprana, Kawula Gusti, Orang Kuat, Kapilavastu, Jaya Majapahit, Nusa Pertiwi, Bhineka Tunggal Ika, Terracotta, Sakura, Riang, History of the Human Nature, Romeo dan Juliet, Mengapa, Ayun Relax, Pekan Olah Raga, Obor Lima, Langenjurit, Manusia dan Kursi, Indehoy, Sonder, si Payung*, dan *Pesta*. Di bidang seni kerawitan, sejumlah karyanya dapat dilihat dalam album *gendhing* Jawa yang diciptakannya, antara lain *Ketawang Yogaprana, Lancaran Bhineka Tunggal Ika, Ladrang Gayeng*, dan *Lancaran Kijang*.

Wisnoe Wardhana pernah memegang jabatan formal sebagai anggota DPRD Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1956—1959). Pada 1980—1983 ia juga dipercaya sebagai anggota (antar waktu) DPR/MPR-RI. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai pimpinan Institut Kesenian Wisnoe Wardhana. Berdirinya Institut Kesenian Wisnoe Wardhana merupakan bukti perhatiannya dalam membangun budaya bangsa melalui kaderisasi insan-insan seni. Bahkan, ia juga membuka kursus seni di rumahnya di Suryodiningratan MJ II/837 Yogyakarta.

Sebagai pengarang sastra Jawa, Wisnoe Wardhana telah menulis banyak *guritan* dan *macapat*. Karya-karya sastranya telah banyak dipublikasikan baik melalui media massa, melalui antologi bersama, maupun dalam bentuk buku susunan sendiri. Beberapa buku antologi yang memuat karyanya, antara lain *Pa-*

ngilon dan *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Karyanya yang dimuat dalam *Pangilon* adalah guritan berjudul "*Leluhur*" dan macapat berjudul "*Laku Utama*". Sementara itu, karyanya yang dimuat dalam *Pesta Emas* adalah "*Semedi*", "*Panembah*", "*Pasrah*", "*Suci*", "*Pasa*", "*Lugu*", "*Nyukupi Butuh*", "*Kagunan*", "*Manjing Ajur Ajer*", dan *Kasampurnan*".

Sebagai seniman tari, Wisnoe Wardhana telah menulis sejumlah artikel di *Mekar Sari* (1960). Beberapa artikel tersebut, antara lain, "*Kagunan Joged lan Pendidikan*", "*Joged Bonda*", "*Langen Wanara Gagrag Anyar*", "*Langendriyan*", "*Kritik lan Publikasi Seni*", "*Bebrayan ing Kagunan*", dan "*Kagunan lan Sandhang Pangan*". Bukan suatu kebetulan ia adalah penasihat redaksi *Mekar Sari*..

Pada tahun 1991 Wisnoe Wardhana menerbitkan buku yang memuat sejumlah puisi yang disebutnya *Puisi Kejawen*. Sejumlah puisi yang dimuat dalam buku ini, antara lain, berjudul "*Sanggar Pamelengan*", "*Semedi*", "*Kasuwargan*", "*Leluhur*", "*Laku Utama*", "*Panembah*", "*Kamulyan*", "*Kebecikan*", dan "*Kaluwihan*"'. Tak lama kemudian ia menerbitkan buku *Puisi Kejawen 2* yang memuat karyanya, yaitu "*Setya*", "*Pasrah*"', "*Cipta Wening*", "*Meleng Cipat*", "*Rasa Sejati*", "*Jatukrama*", "*Urip*", "*Suci*", dan "*Panalangsa*".

Kreativitas Wisnoe Wardhana hampir tidak pernah berhenti. Hal itu dibuktikan dengan kembali menerbitkan buku *Puisi Kejawen 3* (1992). Sejumlah karya yang dimuat di dalamnya, antara lain, "*Sesaji*", "*Lugu*", "*Sasi Sura*", "*Sakti*", "*Lembah Manah*", "*Bawa Laksana Laku*" "*Pasa*", "*Titah Sawantah*", dan "*Wayang*". Selanjutnya, terbit lagi *Puisi Kejawen 4* (1994). Puisi-puisi yang dimuat di dalamnya, antara lain, "*Pribadi*", "*Bebrayan*", "*Nyukupi Butuh*", "*Politik*", "*Kagunan*", dan "*Kawruh Ngelmu*". Tak lama kemudian terbit lagi *Puisi Kejawen 5* yang memuat sejumlah *guritan*-nya, di antaranya, "*Satriya Ratu Pinandhita*", "*Manjing Ajur Ajer*", "*Sangu Tekad Bandha Wani*", "*Mangku-Mengku-Hamungkoni*", "*Adiluhung*", "*Kasampurnan*", "*Mumpuni*", "*Bener Pener*", dan "*Sastra Jendra Yuningrat Pangruwating Diyu*".

Setahun kemudian (1995), Wisno Wardhana menerbitkan buku *Kejawen Sumber Pambudi Lestari Jatidiri Nusantara*. Empat tahun kemudian (1999) ia menulis buku *Balada 3 Jaman-Kiblat 5-Sistem 9 Indah Masuk Abad 21*. Pada tahun 2000 kembali terbit bukunya *Peranan Kebudayaan dalam Wawasan Berkebangsaan* dan *Revitalisasi dan Fungsionalisasi Kebudayaan Adiluhung Nusantara Jawa*. Pada tahun 2001 terbit pula bukunya *Pergelaran Agung Wahyu Pandhansimo Versi-4 Perayaan Pengetan Jumenengan Sinuhun Hamengku Buwana VII*. Pada tahun 2002 ia menerbitkan buku berjudul *Kunjungan di Padhepokan Jawa Ancient Tra-*

ditional School Puser Widya Nusantara Jawa.

Wisnoe Wardhana juga menulis buku *Terapan Agama Budi Tata Budi Pekerti Luhur Nusantara Bersumber Kejawen Asli* (tanpa tahun) dan *Adat Naluri Nusantara Jawa Asli Tata Cara Saha Mantra Pangrukti Layon* (tanpa tahun). Selain itu, ia juga menulis beberapa artikel, di antaranya di tabloid *Palang Putih Nusantara*. Sejumlah artikel yang ditulis pada tahun 2001—2002 antara lain berjudul "Revitalisasi dan Fungsionalisasi Budaya Adiluhung Jawa", "Peranan Kebudayaan dalam Wawasan Kebangsaan", "Agama dan Adat Nusantara Asli", "Peranan Kebudayaan dalam Wawasan Berkebangsaan", "Tembang Putra Ameng-Ameng", "Candi Sukuh", "Wayang", dan "*The First Anniversary of the Large International Kinship Palang Putih Nusantara-World Whitecross.*"

Dalam sejumlah karyanya, selain menggunakan nama Wisnoe Wardhana, Drs. Wisnoe Wardhana, dan Prof. Dr. R.M. Ki Wisnoe Wardhana, guru besar Universitas Negeri Yogyakarta ini juga sesekali menggunakan nama samaran Wis W., Kandhabuwana, dan Bayu Kusuma. Sementara itu, di bidang pedalangan Wisnoe Wardhana dikenal dengan sebutan Dhalang Jati Kandhabuwana Bayu Kusuma, Empu Peksa, dan Panutan Padhepokan Puser Widya Nusantara Jawa.

r.m. yunani prawiranegara (1948—2009)

Pengarang ini lahir di daerah Gunung Kendeng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada 6 September 1948. Selain sebagai *penggurit*, ia dikenal pula sebagai wartawan senior dan redaktur agama harian *Surabaya Post*. Ia bergabung dengan *Surabaya Post* sejak tahun 1976. Aktivitas lainnya adalah sebagai pemerhati masalah kebudayaan. Tulisannya berupa esai kebudayaan dimuat di berbagai media masa seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Surabaya Post, Parikesit, Djaka Lodhang*, dan *Suara Karya*.

Hasil karyanya yang berupa *guritan*, antara lain, "*Blero*" diterbitkan dalam antologi *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni W.R. Supratman, 1995), "*Kembang Prawan Edelwais*" dan "*Ing Gumuk Jabal Nur*" dimuat dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), "*Rangu*", "*Prosesi Kawula Gusti*", dan "*Ngumbara*" dalam *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996), dan "*Si Permisi Reformasi*" dalam *Omonga Apa Wae*: *Antologi Puisi dan Geguritan* (Festival Cak Durasim, 2000).

r.ng. ranggawarsita

Nama kecil R.Ng. Ranggawarsita ialah Bagus Burham. Bagus Burham dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1802, di kampung Yasadipuran, Surakarta. Memasuki usia 12 tahun, Bagus Burham kemudian dimasukkan ke pondok pesantren Ge-

bang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Di tempat itu, Bagus Burham berguru dan belajar agama Islam pada Kanjeng Kyai Imam Besari.

Pada masa awal belajar di pondok pesantren tersebut, Bagus Burham tidak menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Kyai Imam Besari banyak menyampakan nasihat-nasihat kepada Bagus Burham. Mulai saat itulah Bagus Burham menyatakan keinsafannya dan mulai belajar dengan sungguh-sungguh.

Ketika dipandang cukup dalam belajar ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu lainnya, Bagus Burham diizinkan untuk meninggalkan Pondok Pesantren Gebang Tinatar di Ponorogo.

Pada tahun 1815 Masehi, Bagus Burham mengabdi kepada Sunan Pakubuwana IV di keraton Kasunanan Surakarta. Ketika Sunan Paku Buwana IV digantikan oleh Sunan Paku Buwana V, Bagus Burham diberikan jabatan *Abdi Dalem Carik Kepatihan* dan berganti nama menjadi Rangga Pujangganom. Jabatan tersebut dikukuhkan pada tanggal 28 Oktober 1819.

Pada tahun 1851 M, ia diangkat menjadi Kaliwon Kadipaten Anom dan Pujangga Dalem Surakarta Adiningrat, dengan nama dan sebutan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sebagai seorang pujangga, ia selalu kritis terhadap lingkungan masyarakatnya dan berani menyampaikan kritik secara halus (tetapi tajam) melalui tulisan-tulisannya. Kritik-kritik yang dimunculkan itu dapat dibaca dalam karya-karya yang berjudul *Serat Kalatidha* dan *Jaka Lodhang*.

Karya asli R. Ng. Ranggawarsita, misalnya *Serat Hidayat Jati* (2) *Serat Mardawalagu, Serat Paramasastra, Babad* Itih, *Babon Serat Pustakaraja Purwa, Purwakane Serat Pawukon*, (7) *Rerepen Sekar Tengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Uran Sekar, Widyapradana, Serat Kalatidha, Jaka Lodhang,* dan sebagainya.

rachmadi k. (1932—)

Rachmadi K. (lengkapnya Rachmadi Kustirin) lahir di Kulonprogo, 29 Oktober 1932. Menamatkan pendidikan SGA Negeri Yogyakarta tahun 1945. Kemudian, pada tahun 1960, ia melanjutkan ke Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa IKIP (sekarang Universitas) Negeri Yogyakarta dan mendapat gelar sarjana muda tahun 1962. Karier pekerjaan Rachmadi K. dimulai ketika ia menjadi guru SGB di Bengkalis (1954—1958). Sejak menjadi guru ia mulai menulis cerpen dan puisi. Selanjutnya, dari Bengkalis pindah ke Cirebon dan mengajar di SGB Negeri II. Tidak lama kemudian, Rachmadi K. pindah ke Yogyakarta dan mengajar di SGB Negeri I. Pada tahun 1960, seiring dengan adanya perubahan SGB menjadi SMP, ia menjadi guru SMP Negeri IV sampai tahun 1968. Sejak tahun 1968 Rachmadi K. pindah lagi ke Grobogan, Jawa Tengah, dan mengajar di SPG Negeri Grobogan.

Guritan karya Rachmadi K. (sekitar tahun 1957—1959) banyak muncul di majalah *Kekasihku, Jaya Baya, Panjebar Semangat, Crita*

Cekak, dan *Medan Bahasa Basa Jawa*. *Guritan* karyanya ada sekitar 40 buah. Sebagian dapat ditemukan dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980* susunan Suripan Sadi Hutomo, dan sebagian lain terdapat dalam *Geguritan: Antologi Sajak-Sajak Jawi* yang dieditori St. Iesmaniasita, yaitu "*Aku Melu Nandhang"*, *"Aku Paragane"*, *"Bebara"*, *"Pangajap"*, dan *"Panyendhu"*. Sedangkan *cerkak* karya nya sering muncul di majalah *Crita Cekak*, antara lain, "*Lintang Kaisengan"*, *"Rajah Palintanganku"* (*Crita Cekak*, No. 9), "*Warisane Bapak*" (*Crita Cekak* No. 29), dan "*Rerena"* (*Crita Cekak* No. 31). Sementara itu, puisinya yang ditulis dalam bahasa Indonesia sering dimuat di *Medan Bahasa*. Uniknya, sejak sekitar tahun 1966, pengarang yang tidak pernah menggunakan nama samaran ini konon sangat jarang, atau bahkan tidak pernah, menghadiri pertemuan sastra.

Disimak karya-karyanya, tampak bahwa Rachmadi K. tertarik pada masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jeritan hati tentang telantarnya fakir miskin dan yatim piatu di zaman kemerdekaan, misalnya, dilukiskan dalam guritan "*Aku Melu Nandhang"*. Sementara itu, kritik terhadap orang tua yang gagal dalam membina perkawinan diungkap dalam "*Aku Paragane"*. Sedangkan *guritan "Panyendhu"* berisi protes terhadap pemasungan kreativitas para pengarang. Kritik pedas yang tersamar dalam *guritan "Panyendhu"* memperlihatkan kesan gambaran jiwa pengarang yang radikal dalam menegakkan keadilan.

Profesi guru yang digeluti Rachmadi juga berpengaruh pada beberapa karyanya yang berisi nasihat. Lewat *guritan "Ngangseg"*, misalnya, ia mengajak masyarakat agar tak segan-segan membekali diri dengan pendidikan setinggi mungkin. Sementara itu, *guritan* berjudul "*Liwat Saking"* berisi kritik terhadap kualitas guru yang kurang bermutu. Selain mengkritik guru, ia juga mengajak anak didik agar selalu giat belajar. Penggurit mengingatkan bahwa murid membutuhkan guru yang bermutu. Begitu juga sebaliknya, guru memerlukan murid-murid yang selalu giat belajar. Rachmadi K. juga berkeinginan agar orang selalu bekerja keras, apa pun pekerjaan yang ditekuninya. Lewat *guritan "Bebara"*, ia berkisah tentang kegigihan pedagang dalam mencari nafkah. *Geguritan* tersebut ditulis di Bengkalis tahun 1957. Sementara itu, untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda, ditulislah *guritan "Pawai"* (*Jaya Baya*, No. 12, tahun 1957).

ragil suwarna pragolapati (1948—1990)

Nama aslinya (kecilnya) Warna. Bungsu dari enam bersaudara (3 pria, 3 wanita) anak petani (Ki Wangsa Wijaya Karsan) di tepi Telaga Selarama, kaki Gunung Muria, ini lahir di Selareja, Gembong, Pati, Jawa Tengah, pada 22 Januari 1948. Pada September 1959, Warna khitan. Se-

telah sembuh, ia diboyong kakaknya, Sukri, ke kota Cepu, dan disekolahkan di SR Negeri 1 (1959—1960). Pada Juni 1960, ia dinyatakan lulus dengan nilai tertinggi seluruh kota Cepu. Ketika itu ia dipanggil kepala sekolah dan diberi hadiah spesial. Ia diberi nama baru di rapornya: Suwarna.

Apakah Warna memang pintar? Waktu itu, setiap masuk SMP selalu diadakan ujian tulis dan diberi sertifikat. Ia mencoba membuktikan diri pintar atau tidak. Ujian masuk Taman Dewasa (SMP Tamansiswa) Cepu ditempuhnya, nilainya dalam sertifikat 9-8-9-8 (34). Ujian masuk SMP Katolik nilainya dalam sertifikat 9-8-9 (26). Uji coba itu memerlukan proses sepanjang Juni 1960. SMP Negeri Cepu dan Blora tidak dimasukinya. Sebab, ia ingin pulang ke Pati. Di Pati, ia terlambat 24 jam masuk SMP Negeri 1 dan 2. Akhirnya, ia diterima di kelas 1-C SMP Negeri Cabang, sebuah SMP yang baru lahir.

Warna murid angkatan pertama SMP itu. Pada 1960—1961, masih menjadi satu gedung dengan SPG bekas SGB dulu. Pada 1961 ia dan kawan-kawannya diboyong ke Margamukti di Godi, dan SMP-nya menempati gedung rusak, bekas rumah penampungan *kere-kere* yang dikelola Dinas Sosial. Ia jadi bintang ujian, Juni 1963, lulusan tiga besar: Suris, Suwarna, Sudarji. Kepala Sekolah, Yitno Sudarso, menyodori ijazah, kolom namanya kosong. "Warna, ayo, lengkapi namamu dalam ijazah. Mau tambah nama apa?" Ia bingung dan bengong. "Kuberi tambahan Ragil. Mau, kan?" desak Pak Yitno. Dia mengangguk. Nama Ragil dia terima, sehingga menjadi Ragil Suwarna. Tetapi ia berpesan, mohon jangan ditulis dulu dalam ijazah.

Pada tahun 1966, Suwarna lulus SMA, lalu hijrah ke Yogyakarta pada 6 Desember 1966. Ia menempuh tes masuk empat fakultas (Hukum dan Ekonomi UGM di Yogyakarta, Hukum dan Ekonomi UGM di Magelang). Ia diterima pada keempatnya. Tetapi, akhirnya ia memilih kuliah di Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta (1967—1971). Sayang, tidak diselesaikannya.

Hobi mengarang dirintis di Pati (1963—1966), meledak maksimal di Yogyakarta (1967—1971). Dalam aksi-aksi protes, ia sering ditugasi baca puisi. Menggugat Mashuri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1968). Memprotes Pemda Yogyakarta untuk kasus judi (1968—1970). Menggugat manipulasi dan korupsi (1970—1971). Aksi menolak komoditas Jepang (1971—1974). Aksi menggugat SPP (1971—1972). Aksi memprotes Golkarisasi (1970—1972). Aksi menolak televisi warna (1971—1973). Protes pembreidelan pers (1977—1978). Studinya kacau. Kopkamtib menyeret ke penjara tanpa lewat pengadilan (1945 jam di Yogyakarta dan Semarang, 20 September—12 Desember 1970). Pulang dari sel penjara, ia dipecat dari Fakultas Ekonomi UGM. Akhirnya mandiri, menjadi pengarang profesional sejak 22 Januari 1972.

Sebagai penyair, debutnya dimulai 1967. Ia menjadi juara sayembara menulis puisi Chairil Anwar yang diselenggarakan oleh *Pelopor Yogya*. Setelah itu, puisinya segera bermunculan di *Pelopor Yogya, Mercu Suar, Suluh Marhaen, Basis, Horison* (1967—1968). Pada 1968, juara menulis artikel *Suluh Remaja*, juara nasional lomba puisi majalah *Varia*, pada 1969 juara nasional menulis esai majalah *Caraka*, dan sebagainya.

Umbu Landu Paranggi, redaktur *Pelopor Yogya*, sejak 1968 menyeru kepada para penulis untuk bergabung dalam studiklub sastra mandiri. Seruan itu disambut Teguh Ranusastra Asmara dan Ragil Suwarna. Akhirnya, di Malioboro 175-Atas, Rabu Pahing, 15.00—18.00, 5 Maret 1969, Persada Studi Klub (PSK) berdiri. Pendirinya Umbu Landu Paranggi, Teguh Ranusastra Asmara, Ragil Suwarna, Iman Budhi Santosa, Soeparno S. Adhy, Sugianto Sugito, Mugiyono Gitowarsono. Maka, PSK tumbuh pesat, menjadi ajang apresiasi-kresasi-kompetisi penyarpengarang muda dalam sejarah sastra (1969—1977).

Suwarna mewarisi darah seni budaya dari kakeknya, Ki Sujiya, seorang seniman karawitan. Juga ayahnya, Ki Karsan, yang di Telaga Selarama tersohor sebagai empu primbon plus kejawen, memberinya warisan cinta epika-legenda-fiksi lewat sastra lisan. Maka, Ragil Suwarna mengoptimalisasikan kiprah kepengarangannya (1967—1971) dengan banyak nama: Aquaria Pragolapatria, Ragil Suwarna, Kunthi Kusumawaty, Suwarna Pragolapatria, dan lain-lain. Nama Ragil Suwarna Pragolapati (RSP) dipakai sejak 2 Januari 1972. Ia menambahkan nama bumi kelahirannya: Pragolapati.

Tahun 1971 RSP ingin kembali ke UGM. Ia mendaftarkan ke Filsafat, Sastra Indonesia, dan Sastra Nusantara. Saat itu Emha Ainun Nadjib pun mendaftar ke Fakultas Ekonomi UGM. RSP diterima pada semua pilihannya dan ia memilih Sastra Indonesia. Habis bayar SPP, ia kecewa dan mogok kuliah karena kurikulum dan kompisisi dosennya tidak kreatif-apresiatif.

PSK berkembang pesat. Selama 1967—1977 menampung 1.555-an kader sastra. RSP terlambat diwisuda sebagai penyair, baru pada 31 Desember 1969 masuk *Sabana*, kode nomor PSK-2. Hanya generasi PSK tahun 1969 yang diberi nomor induk oleh Umbu Landu Paranggi. RSP menghidupi PSK 1967—1977 terutama dalam aksi diskusi, wisatasastra, lomba, sarasehan, pentas, dan sejenisnya. Di samping itu, di PSK, RSP juga sibuk mengelola Sanggar Sastra Pragolapati di Suryaputran (1975—1976).

RSP tidak hanya menulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Jawa, baik prosa maupun puisi. Karya-karnya dalam bahasa Jawa, misalnya, novel *Titising Kadurakan* (1975), *Keglandhang Wirang* (1976), dan sebagainya. Di samping itu, ia juga sangat produktif menulis *guritan* dan dimuat di berbagai media seperti *Mekar Sari, Jaya Baya,*

dan *Panjebar Semangat*. Karya-karya puisinya memiliki ciri khas, yaitu panjang dan berbentuk prosa liris.

Pada hari Senin, 15 Oktober 1990, Ragil Suwarna Pragolapati raib ketika sedang memandu peserta olah yoga-sastra di Pantai Selatan Yogyakarta. Tidak ada yang tahu pasti apa yang terjadi pada dirinya. Ia meninggalkan seorang istri (Menik Sugiyah) yang dinikahi pada 1975 dan dua anak (Pranashakti Khudiiswara dan Pranabuwani Khudiiswari).

rajah

Rajah adalah ungkapan yang dianggap memiliki daya kekuatan magis atau gaib. Rajah ditulis pada kertas atau barang yang tipis atau disampaikan dalam bentuk gambar. Istilah japa, mantra, donga, dan aji-aji mempunyai arti yang hampir sama. Bunyi atau ungkapan dari japa, mantra, sidikara, dan rajah itu disebut *rapal*. Salah satu contoh rajah adalah *Donga Balik* atau *Rajah Kalacakra* yanng bunyi rapalnya seperti berikut.

Ya maraja, jaramaya
ya marani niramaya
ya silapa palasiya
ya midara radamiya
ya midosa sadomiya
Ya dayuda dayudaya
ya siyaca cayasiya
ya sihama mahasiya

Contoh rajah di atas tidak memiliki arti, tetapi bunyi rapal itu oleh pemakainya dianggap memiliki daya magis dan dipercaya menjadi daya kekuatan apabila rajah itu dirapalkan/diucapkan. *Rajah Kalacakra* menurut cerita ditulis oleh Batara Guru pada wajah Bathara Kala.

rara soedarmin

Seperti halnya pengarang prakemerdekaan lain yang menulis di majalah *Kajawen* waktu itu, identitas Rara Soedarmin pun amat minim, bahkan tak ada sama sekali. Seperti kebanyakan pengarang wanita waktu itu, ia hanya menulis sekali di majalah Boedi Oetomo berupa cerpen berjudul *"Rasa Adil" (Kajawen*, 6 Juli 1942). Cerpen ini mengangkat masalah keadilan bagi hak anak gadis di hadapan laki-laki.

Pada tahun yang sama (1942), dan dalam majalah yang sama pula, ia muncul sekali lagi, tetapi tulisannya berupa artikel dan dimuat dalam rubrik *"Jagading Wanita"*. Namun, seperti pada umumnya tradisi majalah berbahasa Jawa pada waktu itu, baik *Kajawen*, *Penjebar Semangat*, maupun *Pusaka Surakarta*, rubrik wanita itu pun lebih banyak didominasi oleh penulis pria yang menggunakan nama samaran.

Menurut Hutomo (1978) dan Ras (1979), nama-nama penulis wanita dalam rubrik *"Jagading Wanita"* itu sangat dimungkinkan adalah nama-nama para anggota redaksi yang sengaja menulis dengan nama samaran wanita dengan tujuan untuk menarik perhatian para wanita agar menulis di majalah tersebut.

ratih retno hartati (1962—)

Ratih Retno Hartati lahir pada 25 Maret 1962, di Kediri, Jawa Timur. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di IKIP Surabaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Beberapa karyanya yang terbit dalam bahasa Jawa biasanya dalam bentuk *cerkak* di majalah *Jaya Baya* dan *Kethinthang*.

Ratih Retno Hartati lahir dari keluarga yang senang membaca bacaan berbahasa Jawa. Sejak SD hingga SPG, majalah *Jaya Baya* dan *Panjebar Semangat* sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, kecintaannya pada bahasa dan sastra Jawa pun mulai terpupuk. Lama-kelamaan, cintanya itu diwujudkan dalam bentuk studi di IKIP Surabaya dengan mengambil jurusan bahasa Jawa. Bahkan, ketika ia sudah menjadi mahasiswa di perguruan tinggi itu, semangatnya untuk berkiprah dalam dunia sastra Jawa kian berkobar. Ia bersama Ary Suharno, Teguh Widodo, dan Triyono menerbitkan buletin *Kethinthang*. Majalah mahasiswa tersebut memuat *cerkak*, *guritan*, dan esai karya para mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Ratih Retno Hartati sekarang bekerja di almamaternya, sebagai dosen IKIP (sekarang Universitas) Negeri Surbaya. Di tengah kesibukannya mengajar, ia masih menyempatkan diri menulis dan menyelenggarakan atau menghadiri berbagai pertemuan sastra Jawa di berbagai tempat.

retorika

Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Inggris *rhetoric*, atau bahasa Prancis *rhetorique*, bahasa Belanda *rhetorika*. Istilah ini mempunyai tiga arti, yaitu (1) keterampilan seseorang dalam pemakaian bahasa yang efektif, (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, dan (3) kadang-kadang berkonotasi dengan bahasa yang "melangit", yang sering tidak jujur dan penuh kata-kata muluk. Retorika dalam sastra berarti pengertian (1) dan (2). Kedua pengertian itu tidak hanya digunakan dalam ilmu sastra, tetapi juga dalam ilmu kebahasaan, seperti dalam situasi khusus, misalnya sambutan resmi, pidato pembukaan sidang, keputusan, dan atau acara-acara khusus lainnya. Dalam sastra, retorika terlihat dalam bahasa pengarang ketika memaparkan gagasan atau pikirannya secara tepat dengan tujuan untuk meyakinkan gagasannya kepada pembaca.

rita nuryanti (1969—)

Rita Nuryanti dikenal dengan nama samaran Kenya Giri Seta, lahir di Klaten, 31 Maret 1969. Ia anak pertama dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Sunu Hardiyanto, seorang guru yang tinggal di Manisrengga, Klaten. Sementara ibunya bekerja sebagai pedagang di pasar. Sebagai guru, ayahnya berharap agar putri sulungnya itu bisa menjadi guru pula. Maka, tamat SMP, ia disekolahkan di SPG. Bahkan, setamat SPG (1988), ia dikuliahkan di

Jurusan Bahasa Jawa, FPBS, IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY), lulus tahun 1993.

Sejak 1997 Rita bekerja sebagai guru bahasa Jawa di SMP 3, Semanu, Gunungkidul. Di tempat kerja inilah, Rita berkenalan dengan pria teman kerja satu instansi, kemudian dilanjutkan ke pelaminan pada 16 Januari 2000. Dari perkawinan ini, tepatnya pada 28 Oktober 2001, Rita melahirkan seorang putri cantik yang diberi nama Rindhawara Annisa Puspandari. Sekarang, bersama anak dan suami ia tinggal di Perumahan Puri Handayani Blok C-6, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Sebelum menjadi guru, Rita pernah bekerja sebagai wartawan lepas, sebagai reporter *Djaka Lodang*, dan kemudian redaktur *Pagagan*. Sebagai wartawan, ia menulis di beberapa majalah seperti *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Mekar Sari*, dan *Warta Guru* (media berbahasa Indonesia). Semua itu dapat dilakukan berkat kerja keras dan ketekunannya. Sejak kecil, Rita gemar membaca. Ketika masih di SD, ayahnya sering membawakan majalah *Kuncung*. Hal itulah yang menyebabkan Rita gemar membaca. Apalagi, di sekolah, ia diserahi tugas mengelola perpustakaan. Kegemaran membaca terus berlanjut hingga SMP dan SPG. Di SMP ia termasuk peminjam buku perpustakaan terbanyak. Bahkan, ia juga pengkliping yang rajin.

Ketika masih di SPG ia pernah menulis laporan tentang monumen perjuangan Kepurun, Manisrengga, Klaten. Ia mendapat penghargaan sebagai penulis terbaik. Ketika kuliah di IKIP, ia mulai berkenalan dengan mata kuliah ekspresi tulis. Mulai saat itu, ia berani menulis di media massa dan dimuat. Berkat *crita cekak*-nya "*Gething Nyandhing*" dimuat di *Djaka Lodang* kepercayaan dirinya sebagai penulis semakin besar. Pada tahun 1992 ia mengikuti lokakarya penulisan *cerkak* dan *guritan* yang diselenggarakan Balai Bahasa Yogyakarta. Dalam kesempatan itu ia berkenalan dengan banyak pengarang. Perkenalannya dengan Krisna Mihardja, A.Y. Suharyono, Turio Ragilputra, dan Muhammad Yamin membuat ia semakin percaya diri. Mulai saat itu ia aktif di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Di sanggar inilah kreativitas kepengarangannya terasah. Ketika *Jawa Anyar* mengadakan lomba penulisan *cerkak*, Rita menyabet juara tiga. Ketika teman-temannya magang menjadi guru honorer, Rita tidak tertarik. Ia lebih senang menulis karena honor menulis lebih banyak daripda honor guru. Apalagi setelah cerbungnya (16 seri) yang berjudul "*Slilit*" dimuat di *Djaka Lodan*g.

Karya Rita beraneka, seperti *cerkak*, *cerbung*, *guritan*, dan artikel. Karya yang menurutnya monumental adalah *cerkak*-nya yang berjudul "*Tobat*" (dimuat *Pagagan*), "*Gething Nyandhing*" dan "*Slingkuh*" (dimuat *Djaka Lodang*). Sementara *cerkak*-nya yang berjudul "*Semar*" menjadi juara harapan pada lomba penulisan *cerkak* yang diselenggara-

kan oleh Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Di samping itu, karyanya dalam bahasa Indonesia juga pernah menjadi nominator pada lomba penulisan cerpen di majalah *Citra* Yogyakarta.

Karya-karya Rita yang masuk dalam antologi, antara lain, berjudul "*Ilat*" (*Pangilon*), "*Nggon Teles*" (*Pesta Emas Sastra Jawa*), "*Lurah*" (*Pemilihan Lurah*), dan "*Jeneng*" (*Pisungsung*). Guritannya berjudul "*Warana*", "*Marang Angin*", dan "*Selokan Mataram*" dimuat dalam antologi *Rembuyung*. Beberapa tulisan Rita yang berbahasa Indonesia dimuat di *Warta Guru*. Tulisan-tulisan itu umumnya berupa karya ilmiah popular, misalnya yang berjudul "*Trafic Light* Sastra Jawa Membingungkan", "Proses Kreatif Cipta *Geguritan*", "Solilokui Guru Bahasa dan Sastra Jawa", dan "Bengkel Sastra Jawa: Gayung Bersambutlah dengan KBK?"

Rita berpandangan bahwa biarlah sastra Jawa mengalir apa adanya. Bagi dia yang terpenting tetap berkarya karena masih ada majalah Jawa yang terbit, masih ada media elektronika yang peduli, dan masih ada lembaga yang peduli pada sastra Jawa. Dalam hal kritik sastra, menurut Rita, kritik itu masih sangat perlu. Sebab, dengan adanya kritik, karya akan semakin baik dan berkembang. Sementara ide dan proses kreatif bisa diperoleh dari banyak membaca. Dengan banyak membaca, menurut Rita, jiwa akan tergesek, lalu muncullah ide.

roeswardijatmo (1948)

Roeswardijatmo Hardjosoekarto dilahirkan di Surakarta pada 29 Maret 1948. Ia bersama keluarganya tinggal di Munggung I/5, Gilingan, Surakarta. Ia mengawali pendidikannya di SD Kristen Nusukan Surakarta, lulus tahun 1961, dan melanjutkan ke SMP Negeri 3, Surakarta, lulus tahun 1964. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan sekolahnya di SMU Negeri 4 Surakarta. Selepas SMU ia berkeinginan menjadi guru dan akhirnya masuk PGSLP Surakarta dan lulus tahun 1968. Selanjutnya nasib baik ada pada Roeswardijatmo karena lulus dari PGSLP ia langsung diterima menjadi guru di SKP Wonogiri. Di samping mengajar ia melanjutkan kuliah di IKIP Surakarta dan lulus tahun 1980. Setelah itu, ia diangkat menjadi guru tetap di SLTP Negeri 3 Wonogiri. Selain menjadi guru tetap, ia juga menjadi guru tidak tetap beberapa SLTP di Wonogiri.

Dalam perjalanan kariernya memasuki dunia sastra, sejak tahun 1971 Roeswardijatmo tercatat menjadi pemimpin redaksi majalah *Dinamik* terbitan Forum Peminat Sastra Wonogiri. Pada tahun 1972, ia bersama Arswendo Atmowiloto, Wok Siswaka, dan Ardian Syamsudin mengadakan pameran cerita pendek dan puisi dinding di Sasana Mulya Baluwarti, Surakarta. Selain itu, ia dipercaya menjadi pengasuh tetap di ruang sastra radio Siaran Pemerintah Daerah Tingkat II Wonogiri (1972-1985). Pada tahun 1976, ia mengikuti pameran gabungan antara sastra

dan seni rupa di Wonogiri. Pada tahun 1983, berkat keterlibatannya dalam memajukan dunia seni, ia kemudian dipercaya menjadi Ketua II Forum Komunikasi Perkumpulan Seni Wonogiri. Demikian juga keterlibatannya dalam dunia sastra Jawa menjadikan ia diangkat menjadi sekretaris Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) Komisariat Jawa Tengah (1982-1990-an). Selanjutnya, selama 4 tahun berturut-turut (1985-1988), sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak, ia bekerja sama dengan FKPBN dan Depdikbud Wonogiri mengadakan Lomba Cipta Puisi Indonesia dan Puisi Jawa untuk siswa SLTP se-Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya.

Roeswardijatmo mengaku bahwa dalam perjalanan hidupnya ia belum menemukan rasa ketenteraman. Untuk mengobati keresahan hatinya, ia banyak menulis puisi yang bernafaskan ketuhanan. Dengan mencipta puisi religius paling tidak akan memberikan rasa tenteram di hatinya. Dalam kata pengantar antologi *guritan* yang dibacanya di Bentara Budaya Yogyakarta pada 16 September 1983, ia mengemukakan tentang proses kreatifnya dalam menciptakan karya sastra. Bahwa salah satu penyebab lahirnya sebuah puisi ialah karena adanya desakan yang menggebu dan tak tertahankan lagi. Untuk itu, berpuisi sebenarnya sama dengan bertelanjang diri di depan cermin. Penyair perlu dan harus jujur. Untuk menjadi jujur, ia harus menyatakan diri apa adanya.

Sebagai pengarang Jawa, Roeswardijatmo tidak hanya menulis *guritan*, tetapi juga menulis *cerkak*. Selama ini karya-karyanya (*cerkak*) banyak dimuat di berbagai media, di antaranya, "*Kapundhut Bali*" (*Panjebar Semangat* No. 5, *2 Februari 1974)*, "*Tlatah Cengkar*" (*Panjebar Semangat* No. 8, 1 Maret 1974), "*Balen*" (*Panjebar Semangat* No. 20, 11 Mei 1974), "*Ketrucut*" (*Dharma Nyata*, Minggu V Maret 1976), "*Dalan*" (*Dharma Kandha*, Minggu IV, Agustus 1974), dan "*Anak Lanang*" (*Pustaka Candra*, Edisi 7, tahun 1971). Sementara itu, cerpen "*Kapundhut Bali*" masuk dalam buku *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Ras, 1985). Sedangkan beberapa *guritan*-nya dimuat dalam *Lingtang-Lingtang Abyor* (Fakultas Sastra Budaya Undip, Semarang), di antaranya "*Museum Radya Pustaka*", "*Album*", "*Tanah Kelairan*", "*Swara*", dan "*Gloria In Exelsis Deo*". Dalam antologi terbitan Bentara Budaya Surakarta, *guritan* Roeswardijatmo di antaranya berjudul "*Obsesi*", "*Hyang Kang Tanpa Una*", "*Kubur*", "*Pangurbanan*", dan "*Kapinteran*".

Di dalam karya-karyanya tampak bahwa Roeswardijatmo mencoba mengangkat pengalaman hidup yang konkret dan menyeluruh. Menurutnya, karyanya itu merupakan transformasi dari pengalaman hidupnya sehari-hari. Karyanya adalah totalitas dari perenungan yang dalam tentang kehidupan. Hal itu terlihat dalam puisinya yang berkaitan dengan masalah ketuhanan (*religi*),

yaitu *"Hyang Kang tanpa Ana"*, *"Wuru, Ing Aku lan Kowé"*, *"Obsèsi"*, *"Pangurbanan"*, *"Pesisir Pacitan"*, dan lain sebagainya. Puisinya yang berkaitan dengan masalah moral, di antaranya, *"Sabar"*, *"Buta-Buta Galak"*, dan *"Ngawut"*. Hal serupa tampak pula dalam *"Layang Kekancingan"*, *"Pepéling II"*, dan *"Kapinteran"*.

Puisi-puisi Roeswardijatmo Hardjosoekarta berjudul "*Gloria in Exelsis* Deo" yang dimuat dalam *Lintang-Lintang Abyor,* antara lain pernah dibahas oleh Subalidinata dalam *Sajak-Sajak Jawa Gagrak Anyar* berdasarkan unsur religinya. Sedangkan dalam buku *Struktur Puisi Jawa Modern,* Sutadi Wiryatmaja dkk. juga membahas puisi karyanya yang berjudul "*Swara*", "*Gloria in Exelsis Deo"*, *"Tanah Kelairan*", "*Museum Radya Pustaka*" dan "*Gending Dolanan*".

rohadi ienarto (1972—)

Rohadi Ienarto lahir di Bantul, Yogyakarta, pada 10 April 1972. Pendidikan terakhirnya Fakultas Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta. Sejak kelas 3 SMU ia telah rajin menulis dan berteater. Pada tahun 1991 bergabung dan aktif di Sanggar Studi Sastra dan Teater "Sila". Tidak puas dengan itu, pada tahun 1993, ia mendirikan Kelompok Studi Sastra Bantul, Yogyakarta, walaupun akhirnya vakum. Karya-karyanya, terutama guritan, telah tersebar ke berbagai media massa berbahasa Jawa (*Mekar Sari, Djaka Lodang, Panjebar Semangat, Pagagan*, dan *Jaya Baya*). Beberapa guritan karyanya, antara lain, masuk dalam antologi *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997). Penggurit yang juga belajar kejawen ini bertempat tinggal di Jetis, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta 55772.

roman

Roman sering diacu kepada novel. Artinya, dalam pengertian sebagian pengamat sastra istilah roman itu disamakan dengan novel. Misalnya, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang memiliki kriteria roman itu disamakan dengan *Belenggu* karya Armijn Pane. Memang hal itu benar bila hanya dilihat dari bentuknya sebagai fiksi yang panjang. Namun, dari sudut kualitas antara roman dan novel terdapat perbedaan yang prinsipial. Menurut H.B. Jasin, roman adalah kisah seorang tokoh dari buaian sampai liang kubur atau mati, dengan bermacam masalah dalam kehidupannya. Adapun novel, hanya mengedepankan satu episode cerita, memusat pada satu masalah yang selanjutnya meruncing, dan seringkali berakhir dengan mengejutkan (*surprise ending*). Roman juga ditemukan dalam sastra Jawa, khususnya karya-karya yang terbit dalam bentuk buku pada tahun 1960-an, misalnya *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara, dan sebagainya.

rumpakan

Rumpakan merupakan syair atau cakepan yang biasanya dilagukan secara bersama (koor), tetapi tidak termasuk ragam *sindhenan* atau *gerongan*. Ragam ini sering juga disebut *rerenggan*, jenis gendhing garap *rinengga* atau *rinumpaka*. Cakepan rumpakan memang sengaja dibuat agar sajian gending yang bersangkutan menjadi lebih menarik karena suasana dan irama yang tercitra menjadi bersemangat. Misalnya, untuk *Ladrang Ayun-Ayun Pelog Pathet Nem,* jika dirumpaka, untuk *wirama setunggal* 'irama satu' menggunakan *cakepan rumpakan* berikut ini.

Ayun-ayun tansah gawe gumun
Lamun guyub rukunakeh kang kangyuyun
dadi srana iku mrih rahayu
nyawiji ing panemu
condhonging kalbu

Sementra itu, untuk *wirama tiga* 'irama tiga' digunakan cakepan rumpakan berikut ini.

*Tansah **ngayun-ayun** kayungyun*
temah nandhang wulangan
marmane nyata mendah baya
tansah besus macak angadi sarira
angadi busana karana
amung sira pindha mustika
eseme nimas maweh welas asih
murih aja anandhang kaswasih
mara age prayogane tumuli
gambuh rasane
kang ana tambuhana kang ora ana takonana
mrih condhonging kalbu mrih aja rengu
muga-muga adoh ing panyendhu
bang-bang wetab suruping surya
*ing wengi bangun tan kendhat **angayun-ayun***

Seperti tampak dalam kutipan di atas, di dalam cakepan rumpakan terdapat kata (dalam contoh beberapa kata yang berhuruf tebal) yang secara referensial menunjuk nama gendingnya. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa semua cakepan rumpakan mengandung aspek referensial semacam itu. Berikut ini contoh lain.

RUMPAKAN LADRANG ASMARADANA
Laras Pelog Pathet Barang
(untuk *wirama setunggal*)

Ganda arum cahyane angenguwung
cundhuk kembang menur
kalung sekar melathi
bregas kaya pinulas
pindha golek kencana
tembene kang amulat
*temah **dana asmara***

rûpaka

Istilah *rûpaka* berasal dari bahasa Sanskreta. Istilah itu digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Dalam kakawin, rûpaka tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun *rûpaka* maksudnya adalah bentuk, wujud, penggambaran, kemiripan, citra, figur;

metafora, perbandingan). Berikut contoh rûpaka.

Atisã ghra mangkin aruhur ta sira,
rikanang gunung udaya runggu katon,
maharep tumona hayu ning nagara,
ya ta matang nyan unggu rikanan (ng) udaya.

Bulan pun amat cepat meninggi
terlihat seakan-akan bertengger di puncak gunung
barangkali ingin menyaksikan keindahan kota
itulah sebabnya ia mengambang di puncak gunung.

rura-basa

Rura-basa adalah bahasa yang rusak (yang sudah lama salah) sehingga tidak dapat dibetulkan lagi. Jika bahasa yang sudah rusak itu dipaksakan pembetulannya akan menjadi bahasa yang tidak biasa/umum/aneh dan merupakan bahasa yang sudah tidak biasa dipergunakan oleh pengguna bahasa. Meskipun betul jika tidak biasa akan dianggap salah. Contoh:

Adang thiwul 'menanak nasi tiwul',
mestinya menanak tepung gaplek untuk dibuat tiwul.

Ngenam klasa 'menganyam tikar',
mestinya menganyam daun pandan atau *mendhong* untuk membuat tikar.

S

s. diarwanti (1951—)

Penyair (*penggurit*) kelahiran Semarang, 31 Maret 1951, ini memiliki nama asli Titik Indri Suwari. Meski begitu, ia lebih akrab dan lebih senang dipanggil nama samarannya: S. Diarwanti atau Deborah Indri Soewari. Ia menulis *guritan* sejak masih duduk di bangku SMA 1 Semarang (1969). Beberapa karya awalnya dimuat di majalah dinding sekolah dan sebagian dikirimkan ke radio untuk dibacakan. Pengarang perempuan ini lahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Moh. Sarpin (asal Nganjuk, bekerja di Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah) dan Kasyatin (asal Pacitan, bekerja sebagai pegawai UNDIP Semarang). Ia menikah dengan Dody Widjayadi (wiraswasta) pada tahun 1987 dan dikaruniai dua orang putra: Yoggie Mahendra (lahir 1988) dan Riggie Mahendra (lahir 1991).

Pendidikan formal yang telah ditempuhnya: SD St. Antonius (1957—1963), SMP St. Yoris (1963—1966), SMA Negeri 1 (1966—1969), Akubank Institut Indonesia (1970—1973), Seni Rupa IKIP (1974—1975), dan Fakultas Hukum Untag (1977—1978). Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Administrasi Negara Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 1988. Program S-2 ditempuh di Universitas 17 Agustus Surabaya dan lulus tahun 1998. Sebelum pindah ke Surabaya, S. Diarwanti bekerja sebagai pegawai Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah. Di Surabaya kini ia bekerja di Bagian Kepegawaian Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Berkat bimbingan ayahnya dan kegemarannya membaca, Diarwanti berkembang menjadi seorang penulis. Tulisan-tulisannya muncul di majalah *Panjebar Semangat*. Tekadnya menulis dalam bahasa Jawa dilatarbelakangi keinginannya *nguri-uri* dan mengembangkan kehidupan sastra Jawa. Meskipun begitu, ia sempat "beristirahat" cukup lama dalam kegiatan tulis-menulis dan baru mulai lagi tahun 2000; terbukti antologi *guritan*-nya *Kidung Tresna* diterbitkan oleh Swamedia, Mojokerto (2001), yang kemudian dicetak ulang oleh Pringgondani Offset (2002). Beberapa *guritan*nya dimuat dalam antologi bersama, seperti *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001) dan *Omonga Apa Wae: Antologi Puisi dan Geguritan* (Taman Budaya Surabaya, 2000). Di samping menulis *guritan*, ia pun menulis *cerkak*, antara lain *"Baline Katresnan Kang Ilang" (Panjebar Semangat*, 1972), *"Calon Sisihan" (Panjebar Semangat*, 1973), *"Garagara" (Panjebar Semangat*, 1973), dan *"Sisihanku" (Panjebar Semangat*, 1973).

s.k. trimoerti (1912—)

Nama lengkapnya Surastri Karma Trimurti, tetapi lebih dikenal dengan nama S.K. Trimurti (kadang-kadang ditulis S.K Trimurty). Ia lahir di Boyolali, Jawa Tengah, pada 11 Mei 1912. Pada masa perjuangan, pengarang yang dikenal juga sebagai politikus ini pernah menikah dengan Mohammad Ibnu Sayuti (Sayuti Melik), seorang tokoh pergerakan nasional. Akan tetapi, karena di zaman kemerdekaan keduanya berbeda ideologi, mereka memilih berpisah. Mohammad Sayuti Melik menjadi anggota DPR dari Partai Golkar, sedangkan S.K. Trimurti melanjutkan aktivitasnya di bidang politik dan jurnalistik.

S.K. Trimurti yang dikenal pula sebagai wanita pejuang ini menempuh pendidikan di *Normaal School* dan *AMS* di Sala. Sementara itu, pada masa kemerdekaan, ia juga mengikuti kuliah di Universitas Indonesia (UI) mengambil Jurusan Ekonomi hingga meraih gelar Doktoranda (Dra). Meskipun demikian, ia tidak menekuni bidang ekonomi, tetapi tetap aktif di bidang jurnalisme dan politik. Bahkan, pada masa pemerintahan Orde Lama, ia pernah menjabat sebagai Menteri Perburuhan selama satu periode (dilantik pada 3 Juli 1947 di Yogyakarta).

Selama penjajahan Belanda dan Jepang pengarang ini turut berjuang sebagai anggota *Laskar Wanita*, politikus, dan membantu Palang Merah Indonesia di garis belakang. Sebagai konsekuensi ideologis yang dianutnya, ia lebih mementingkan politik daripada pendidikan. Ia pernah mendapat hadiah uang dari *Penjebar Semangat*, tidak lama setelah ia keluar dari penjara. Uang hadiah itu dimanfaatkan untuk mendirikan majalah *Suluh Kita* (berbahasa Indonesia) walaupun majalah tersebut tidak dapat bertahan lama. Kecintaannya pada dunia pers berlanjut di masa kemerdekaan, dan hal itu terlihat pada aktivitasnya di majalah *Mawas Diri* (1980) di Jakarta.

Pada peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-16, S.K. Trimurti yang berteman baik dengan Mr. Maria Ulfah itu mendapatkan *Bintang Mahaputra Tingkat V* dari Presiden Sukarno atas jasa-jasanya di masa perjuangan kemerdekaan. Selanjutnya, pada tahun 17 Agustus 1965 ia juga mendapatkan penghargaan *Satya Lencana Perintis Pergerakan Kemerdekaan* dari Pemerintah RI. Hingga kini ia masih hidup dan tetap membaca artikel-artikel politik di media massa. Dalam setiap wawancara di mana pun, sikap hidupnya terlihat jelas, yaitu ingin tetap menjadi pejuang yang pantang mundur membela martabat negara.

Dalam karya-karyanya S.K. Trimurti lebih banyak menulis masalah-masalah politik berkaitan dengan profesinya sebagai politikus. Artikel-artikelnya tentang dunia potitik ditulis dalam bahasa Indonesia dan beberapa buah ditulis dalam bahasa Jawa, terutama dalam *Panji Pustaka*. Selain itu, ia juga menulis *guritan* di *Panjebar Semangat* dan dalam lampiran berbahasa Jawa *Panji Pustaka* (zaman Jepang). Salah satu *guritan*-

nya yang dirangkai dalam bentuk tembang macapat *kinanthi* berjudul *"Ramening Asepi"* (*Panji Pustaka*, 1 April 19…). Di dalam dunia sastra Jawa, S.K. Trimurti seangkatan dan sealiran dengan Subagijo Ilham Notodijojo (Subagijo I.N.). Itulah sebabnya, biodata lengkapnya ditulis oleh jurnalis terkenal itu pada tahun 1982, terbitan Gunung Agung. *Guritan* S.K. Trimurti antara lain pernah dibicarakan oleh Suripan Sadi Hutomo dan dimuat dalam majalah *Kebudayaan*, Agustus 1993, dengan judul "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern".

sadwara hatmasarodji

Lengkapnya R.M. Sadwara Hatmasarodji. Meskipun tidak diketahui secara pasti biografinya, dilihat dari gelar *raden mas* di depan namanya kemungkinan besar ia berasal dari keluarga priayi di Surakarta. Hal ini barangkali dapat dikaitkan dengan latar cerita novel yang ditulisnya (*Sumirat*), yaitu kota Sala dan sekitarnya. Karena penulis ini diperkirakan dari lingkungan priayi, suasana cerita dalam novelnya pun bernuansa priayi. Novel *Sumirat* menceritakan seorang agen polisi bernama Sumirat. Dalam menjalankan tugasnya, ia selalu berkedok sebagai seorang ahli gambar (pelukis). Membaca novel detektif *Sumirat* seseorang dapat menangkap kesan bahwa penulisnya tampaknya mempunyai bacaan cerita-cerita detektif dari Barat.

Berbeda dengan novel-novel lainnya, novel *Sumirat* mengandung kebaruan. Letak kebaruannya terlihat pada jenisnya, yaitu cerita detektif. Di dalam cerita detektif ada konvensi khas yang harus diketahui pembaca, misalnya harus ada mayat sebagai korban pembunuhan dan bentuk watak tokoh-tokoh yang meragukan. Novel *Sumirat* dapat digolongkan ke dalam jenis cerita detektif walaupun belum serumit cerita-cerita detektif Barat seperti karya Agatha Cristie atau Sir Arthur Conan Doyle. Sebab, secara keseluruhan persyaratan sebagai cerita detektif telah terpenuhi.

Jika dibandingkan dengan novel sejenis terbitan Balai Pustaka seperti *Jarot* (1922) karya Jasawidagda dan *Sukaca* (1923) karya M. Soeratman Sastradiardja, novel *Sumirat* jauh lebih maju. Sebab, unsur misteri dalam *Jarot* dan *Sukaca* kurang memadai sehingga pelaku kejahatan telah dapat diduga identitasnya, setidaktidaknya bukan misteri yang mendapat perhatian pembaca, melainkan bentuk pelacaknya.

saloka

Salaoka adalah ungkapan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata-kata tertentu/sudah pasti sehingga tidak dapat diganti dengan kata lain. Ungkapan tersebut mengandung makna perbandingan. Makna perbandingan tersebut mengutamakan pada subjek atau orang. Di samping itu, watak atau keadaan orang juga diperbandingkan. Oleh karena itu, kata yang mengandung perbandingan tentang orang atau barang itu diletakkan pada bagian awal ungkapan.

Contoh:

Asu belang kalung wang = orang jelata, tetapi kaya atau berharta.

Asu 'anjing' diperbandingkan dengan 'orang'. *Belang* 'belang/loreng' diperbandingkan dengan 'orang jelata'. *Kalung wang* 'berkalung uang' diperbandingkan dengan 'orang kaya atau banyak uang'.

Kebo kabotan sungu = orang yang terlalu banyak anak sehingga berat menanggung biaya kehidupannya.

Kebo 'kerbau' diperbandingkan dengan 'orang'. *Kabotan* 'keberatan' diperbandingkan dengan keberatan menyangga biaya kehidupan. *Sungu* 'tanduk' diperbandingkan dengan beban kehidupan.

Saloka sering pula dipergunakan dalam tembang seperti terlihat pada contoh berikut ini.

DHANDHANGGULA

Jamak lumrah jaman dhemokrasi,
keh lelakyan kang duk kunakuna,
arang-arang karungune,
wong cilik dadi luhur,
kang wus dhuwur dadi kawuri,
wolak-waliking jaman,
temene tinemu,
tunggak jarak padha mrajak
tunggak jati padha mati *temah dadi,*
nampa papan kang papa.

'Kejadian biasa zaman demokrasi,
banyak kejadian yang dulunya jarang-jarang terdengar,
orang kecil jadi luhur,
yang sudah luhur jadi merosot,
pergantian zaman,
sungguh ada/terjadi,
tonggak jarang berkembang subur,
tonggak jati banyak yang mati
sehingga,
mendapat tempat yang kurang baik.'

sambegana (lihat **nawungkridha)**

samiyoso (1939—)

Samiyoso lahir di Pati, Jawa Tengah, pada 9 Agustus 1939. Ia menamatkan pendidikan di PGSLP Yogyakarta jurusan Seni Rupa (1963). Terakhir, ia mendapatkan gelar sarjana muda pada jurusan yang sama (seni rupa) di IKIP Yogyakarta (1965). Setelah itu, ia kemudian diterima menjadi guru SMP Negeri 2, Jepara. Pengarang yang juga menekuni bidang seni rupa ini sering menggunakan nama samaran Sima, Isam, Imana, Yosima, Bidura Laut, dan Yos dalam menuliskan karya-karyanya (cerpen, puisi, dongeng, komik, dan artikel-artikel laporan kegiatan daerah, sekolah, PKK, dan lain-lain).

Samiyoso mulai terjun ke dunia tulis-menulis tahun 1970. Hasil karyanya yang berupa cerpen, puisi, dan dongeng (Jawa) banyak tersebar di majalah *Panjebar Semangat, Djaka Lodhang, Jaya Baya, Parikesit, Pus-*

taka Candra, dan sebagainya. Karya-karyanya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia (artikel, cerpen) banyak dimuat pula di *Bernas, Trubus, Krida, Teruna,* dan sebagainya. Hasil karya yang sesuai dengan bidang studinya, yaitu komik anak-anak, banyak dimuat di majalah *Parikesit.*

Bersama-sama Novi, Idha Maharani, Teguh Munawar, dan Aryono, ia ikut membentuk berdirinya *Paguyuban Tlatah Murya* sebagai wadah berkiprahnya para pengarang, pecinta, dan pemerhati bahasa dan sastra Jawa yang ada di Jepara, Kudus, Pati, dan sekitarnya.

sandiasma

Sandiasma adalah nama seseorang yang disamarkan (tidak ditunjukkan secara nyata) dalam suatu karangan yang biasanya berbentuk tembang. Pujangga R. Ng. Ranggawarsita merupakan pelopor pemakai sandiasma untuk dirinya sendiri. Pemakaian sandiasma menggunakan beberapa cara sebagai berikut.

1. Sandiasma dalam bentuk huruf atau gabungan huruf pada awal baris setiap bait pertama suatu tembang.
   Contoh:
   RA – sikaning sarkara kaesthi (Dhandhanggula)
   HA – sasmita wadyanira (Sinom)
   DYAN – Cepu kinon ningali (Asmaradana)
   NGA- wu-awu ing pamuwus nguwus-uwus (Pucung)
   BE- la tampaning wardaya (Pangkur)
   I- yeg tyas sabiyantu (Gambuh)
   RONG – prakara pilihan salah satunggal (Durma)
   GA- gat bangun angun-angun ing prajagung (Megatruh)
   WAR- nanen tanah ing sabrang (Pangkur)
   SI- ra sang Prabu kalihnya (Girisa)
   TA- litining wong abecik (Asmaradana)
2. Sandiasma pada awal bait dalam satu kesatuan tembang.
   Contoh:
   RA - saning tyas kayungyun, angayomi lukitaning kalbu, ….
   DEN - samya amituhu, ing sajroning jaman Kalabendu, ….
   NGA- japa tyas rahayu, ngayomana sasameng tumuwuh,….
   BE - da kang ngaji pumpung, nir waspada rubedaning tutut, .
   I- lang budayanipun, tanpa baju wejane ngalumpuk, ….
   RONG - asta wus katekuk, kari ura-ura kang pikantuk, ….
   GA - lap gangsuling tembung, Ki Pujangga panggupitanipun,
   WAR- tine para jamhur, pamawasing warsita tanpa wus, ….
   SI- daning Kalabendu, saya ndadra hardaning tyas limut, …
   TA-tanane tumruntun, panuntuning tyas angkara antuk
3. Sandiasma pada awal baris dalam setiap bait.
   Contoh:
   RA – sikaning Sarkara kaesthi,

DEN –nya kedah mamardi mardawa,
NGA- yawara purwane, BE-la – belaning kalbu, I – nukarta nis karteng gati, RONG- ngas rehing ukara, GA- garanirantuk, WAR- ta wasitaning kuna, SI – nung tengran Janma Trus Kaswareng Bumi,
TA- litining carita.

4. Sandiasma pada hentian napas dalam setiap baris.
Songsong go – RA candraning hartati, lwir wini- DYAN saroseng parasdya, ringa-ri – NGA pangriptane,tan dar – BE lebdeng kawruh, angruruh- I wenganing budi, kang mi- RONG ruhareng tyas, ja- GA angkara nung, minta lu- WAR ing duhkita, away kong- SI kewran lukiteng kinteki, kang ka – TA ginupita

5. Sandiasma pada di belakang hentian napas setiap baris.
Contoh:
Yektenana RONG windu ana dhumawuh,pulung- GA- na kang sajati, WAR – taning kang para jamhur, iku SI – daning kadadin, dadining TA – pa kang manggon.

6. Sandiasma dalam satu baris.
Contoh:
Sageda sabar santosa, mati sajroning aurip, kalis ing reh aruara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malat-sih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapu dendha, antuk mayar sawatawis, bo- RONG ang- GA su- WAR- ga me- SI mar- TA – ya.

sandiwara

Sandiwara adalah salah satu jenis sastra Jawa. Bentuk sandiwara dapat dipersamakan dengan drama. Sandiwara dalam dunia sastra Jawa lebih sering muncul lewat bentuk siaran radio daripada pergelaran (pentas). Oleh karena itu, sandiwara dapat dikatakan identik dengan drama yang disiarkan lewat radio.

sanepa

Ungkapan perbandingan yang tetap susunannya dan terdiri atas kata keadaan bersambung dengan kata benda. Barang yang di-sanepa-kan melebihi keadaan barang (kata benda) yang disebut pada akhir sanepa.
Contoh:

*Tatune **arang kranjang** 'lukanya **sangat banyak**'*
Tatu 'luka', arang 'jarang', kranjang 'keranjang'.
*Playune lonjong mimis 'larinya **cepat sekali**'.*

Kadang-kadang pemakaian sanepa di-*saroja* 'dirangkap' untuk mengingatkan makna yang terkandung di dalamnya.
Contoh:

Renggang gula, kumepyur pulut 'pergaulan atau persahabatan yang sangat erat'.
Renggang 'berjarak longgar'; *Kumepyur* 'cerai-berai'; *pulut* 'perekat untuk menangkap burung'.

Sanepa dipergunakan dalam prosa dan juga dalam puisi tradisonal. Penggunaan dalam puisi tradisional atau *tembang* dapat dicermati dalam contoh yang berisi nasihat untuk pengantin baru berikut ini.

KINANTHI
Tut-runtut kumepyur pulut
ywa nganti benggang sanyari
mimba mimi lan mintuna
widadaa slami-lami
tebiha rubed-rubeda
sang penganten kakung putri.

'Rukunlah selalu
jangan sampai renggang sedikit pun
seperti pasangan *mimi* dan *mintuna*
selamatlah selamanya
jauhkanlah dari godaan
sang pengantin putra dan putri.'

sanggar

Istilah ini sebenarnya sudah lama dikenal dalam sastra Jawa kuna yang berarti tempat bersemadi, tempat pemujaan kepada Hyang Widi, atau sebagai langgar. Pada umumnya, pendirian sanggar bersifat swakelola dan nonformal. Dalam pengertian sekarang, sanggar menjadi tempat atau wadah untuk berkumpul sekelompok masyarakat untuk tujuan membahas dan berlatih suatu keterampilan tertentu. Sejak zaman Kasunanan di Surakarta sebenarnya sudah ada wadah semacam itu, yaitu Padepokan Gebang Tinatar (di Ponorogo), yaitu tempat R.Ng. Ranggawarsita berguru tentang berbagai ilmu (termasuk kesastraan).

Di Mangkunegaran berdiri Gerombolan Kasusastran Mangkunegaran, yaitu semacam perkumpulan yang terdiri atas pecinta bahasa dan sastra Jawa. Begitu juga di Radyapoestaka (Surakarta) berdiri semacam paguyuban yang berfungsi untuk merembug perkembangan bahasa Jawa, bernama Paheman Radyapoestaka. Paheman ini berdiri beberapa tahun setelah R.Ng. Ranggawarsita wafat. Pada 1941 di Surakarta berdiri Paheman Paniti Basa yang bertujuan memperbaiki dan menyederhanakan bahasa Jawa yang waktu itu dianggap sudah mulai rusak.

Setelah kemerdekaan, sanggar bahasa dan sastra Jawa terus berdiri. Sanggar yang berdiri pertama kali ialah Sanggar Seniman, yang berdiri di Madiun pada tahun 1955. Sanggar tersebut bersifat multidisiplin atau umum karena di dalamnya terdapat aktivitas berbagai kelompok seniman, seperti seni lukis, seni drama, dan seni sastra, baik Jawa maupun Indonesia. Sanggar tersebut beranggotakan para seniman dari berbagai disiplin seni. Pada umumnya, mereka adalah seniman yang sudah mapan, seperti Muryalelana, St. Iesmaniasita, Esmiet, Susilomurti, dan Sri Setya Rahayu. Ketua sanggar itu ialah Sahid Langlang, seorang seniman sastra yang sekaligus juga seniman lukis. Nama-nama sastrawan Jawa yang tergabung di dalam sanggar tersebut di kemudian hari menjadi nama-nama besar dalam sejarah sastra Jawa modern.

Sanggar sastra yang benar-benar mengelola sastra Jawa secara khusus ialah Organisasi Pengarang Sastra Djawa (OPSD, selanjutnya menjadi OPSJ), berdiri atas prakarsa Sanggar Bambu, sebuah sanggar seni lukis. OPSJ berdiri pada bulan Agustus 1966, dipimpin oleh Soedarmo KD. Menurut Handung Koesoedyarsana, OPSJ dibentuk dengan 4 tujuan pokok, yaitu (1) sebagai alat berkiprah para pengarang, (2) menjadi perabot untuk pengembangan sastra Jawa, (3) menjadi perabot pengarang Jawa untuk memperbaiki kehidupan lahir dan batinnya, dan (4) menjadi perabot untuk wadah pertemuan pengarang atau tempat menjalin hubungan antarpengarang sastra Jawa. Jadi, OPSJ adalah lembaga swadaya sastrawan (dan pemerhati sastra Jawa) yang memiliki kelengkapan organisasi terbaik. Lembaga swadaya ini memiliki susunan pengurus yang tidak hanya lengkap keanggotaannya, tetapi juga memiliki koordinator daerah, walaupun tidak semua komisariat daerah dapat bekerja baik. Selain itu, OPSJ juga dilengkapi dengan dasar organisasi (AD/ART), sifat, dan tujuan yang khas. Bahkan, melalui musyawarah kerja Komda Jateng di Solo (19—20 November 1996), pengurus melengkapi OPSJ dengan kode etik pengarang yang disebut *Sad Marga Pengarang*. Kode etik itu sekaligus merupakan sumpah pengarang sastra Jawa terhadap profesinya, yang antara lain berjanji untuk menjadi pengarang yang berketuhanan, berpancasila, nasionalis, dan menjunjung moral tinggi negara.

Berdirinya OPSJ memiliki dampak cukup banyak, antara lain, mendorong media massa daerah memberi perhatian kepada sastra Jawa. Hasilnya, antara lain, rubrik puisi "*Gupita Sari*" muncul dalam *Mekar Sari*, rubrik sastra Jawa "*Pisungsung*" muncul dalam mingguan *ANDIKA* pimpinan Ma Si Sen, dan penyelenggaraan kursus kesusastraan pada setiap malam Sabtu di rumah Atmoweradi, dan rubrik sastra "*Sekar Rinonce*" dalam mingguan *Gelora Berdikari*.

OPSJ ternyata tidak dapat bekerja optimal karena pengurusnya terpencar di beberapa kota, dan terutama karena meninggalnya Soedarmo KD pada 3 Mei tahun 1980. Organisasi pengarang sastra Jawa ini diakui mendorong munculnya sejumlah sanggar sastra di daerah-daerah. Sejumlah sanggar sastra Jawa yang perlu dicatat ialah Grup Diskusi Sastra Blora pimpinan Ngalimu Anna Salim di Blora; Bengkel Sastra Sasonoloyo pimpinan Arswendro Atmowiloto, Proyek Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) pimpinan G. Humardani, dan Sanggar Sastra Nur Praba pimpinan Mohammad Nursyahid Purnomo (ketiganya berada di Surakarta); Sanggar Bening PMS di Semarang, Sanggar Kali Code, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), Sanggar Sastra Pragolapati (semuanya juga di Yogyakarta). Di Jawa Timur sanggar-sanggar sastra lebih banyak jumlahnya.

Misalnya, di Banyuwangi terdapat Sanggar Parikuning pimpinan Esmiet, Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) di Bojonegoro pimpinan J.F.X. Hoery, Sanggar Triwidha pimpinan Tamsir AS di Tulungagung, dan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) di Surabaya.

Setiap sanggar mempunyai program dan model kegiatan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, hampir seluruh kegiatan diarahkan untuk pengembangan SDM. Melalui kegiatan di sanggar-sanggar itu para pengarang Jawa berdiskusi, berlatih, dan mengembangkan diri. Hasilnya ialah munculnya pengarang-pengarang baru dari berbagai kota.

sanggit

Di dalam kosa kata Jawa tidak ditemukan kata *sanggit*. Kata yang ada adalah *sanggitan* yang berarti 'kayu sambungan'. Istilah sanggit hanya ditemukan di bidang kesenian tertentu atau pedalangan. Dalam pengertian ini, istilah sanggit berarti kemahiran seniman (dalang, sutradara, dan sebagainya) dalam menyajikan dan mengatur skenario jalannya cerita (pentas).

saroja

Kata *saroja* berarti *rangkep* 'rangkap'. Kecuali itu, kata saroja berarti *kembang trate padma, kumuda, pangkaja* 'bunga teratai'. Kaitannya dengan sastra Jawa, makna yang dipakai adalah makna kedua, yakni 'rangkap'. Yang dimaksud dengan istilah rangkap adalah dua kata yang sama maknanya atau hampir sama maknanya dipakai bersamaan. Misalnya, kata *mudho* 'bodoh' dan kata *punggung* 'bodoh'. Kedua kata tersebut dirangkap atau dipakai secara bersamaan sehingga menjadi *mudho punggung* yang berarti 'sangat bodoh'. Maksud perangkapan dua kata itu adalah untuk menyangatkan makna yang ada dalam kata tersebut. Tembung saroja tidak hanya terdapat dalam tembang, tetapi juga terdapat dalam gancaran 'prosa'.

1. Tembung saroja dalam prosa.
   Aku krungu tembang rawat-rawat, ujare bakul sinambewara manawa Prabu Salya ngedegake sayembara.

   'Saya mendengar suara lamat-lamat, kata bakul bahwa Prabu Salaya mengadakan sayembara.'

2. Tembung saroja yang terdapat dalam tembang.
   …
   wong agung ing Jodhipati
   mandhi gada geng anglela
   kadya prabata lumaris
   sawadyanira sami
   mandhi gada ting renggunuk
   wadya bala Pamenang
   ….

   …
   'orang besar di Jodipati
   tampak membawa senjata besar
   seperti gunung berjalan
   serta seluruh barisannya
   membawa senjata semua
   pasukan Pamenang'
   ….

Tembung saroja di dalam tembang itu terlihat pada kata *wadya* 'prajurit' dan *bala* 'pasukan'. Contoh, saroja yang lain sangat banyak seperti *tumpang tindhih, andhap asor, kukuh bakuh, kajen kerigan, lir pendah, godha rencana,* dan lain-lain.

sartono kusumaningrat (1964—)

Sartono Kusumaningrat dapat dikatakan sebagai pendatang baru dalam sastra Jawa (muncul pada akhir 1980-an). Akan tetapi, nama Sartono Kusumaningrat segera menghiasi berbagai majalah berbahasa Jawa dengan karyanya berupa *guritan*, *cerkak*, dan cerbung. Pengarang yang sekarang tinggal bersama keluarga di Yogyakarta ini tidak hanya dikenal sebagai pengarang (sastra Jawa dan Indonesia), tetapi juga pelukis dan kartunis.

Sartono lahir di Sleman, Yogyakarta, pada 12 November 1964. Pendidikan formal yang ditempuhnya: SD Karitas (lulus 1977), SMP Karitas (lulus 1981), SMA BOPKRI (lulus 1984), dan terakhir Fakultas Sastra UGM (lulus 1993). Sartono tidak berhenti menuntut ilmu di bangku pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan wawasannya dengan cara mengikuti latihan-latihan dan kursus nonformal, di antaranya (1) Kepemimpinan OSIS oleh Kanwil Depdikbud Propinsi DIY tahun 1981, (2) Pelatihan Penulisan Skenario Cerita Televisi oleh Stasiun TVRI Yogyakarta pada tahun 1986, (3) Penulisan Cerita Pendek oleh Dirjen Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan Propinsi DIY tahun 1989, (4) Pramuwisata oleh Kanwil Departemen Tenaga Kerja Propinsi DIY tahun 1991, (5) kursus bahasa Belanda oleh Yayasan Studi Kebudayaan Yogyakarta tahun 1997, dan (6) kursus Bahasa Belanda oleh Yayasan Karta Pustaka Yogyakarta tahun 2003.

Dalam karya-karyanya Sartono sering memakai nama Albert Sartono, A. Sartono, atau Sartono Kusumaningrat. Telah disebutkan bahwa selain sebagai penulis, ia juga pelukis. Sebagai pelukis, ia lebih memfokuskan diri pada lukisan kartun. Sejak tahun 1980-an Sartono sering melakukan pameran kartun. Beberapa pameran yang telah digelar dan diikutinya, antara lain, (a) di gedung UC UGM dalam rangka 40 tahun Fakultas Sastra tahun 1986, (b) di gedung UC UGM dalam rangka Dies Natalis ke-37 UGM tahun 1986, (c) di Benteng Vredenburg dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta tahun 1992, (d) di Taman Budaya Yogyakarta tahun 1994, (e) di Taman Budaya dalam rangka kerja sama dengan Yayasan Pakarti, (f) di Rumah Budaya Tembi Yogyakarta tahun 2003.

Sartono memang gemar menuangkan pikirannya dalam media tulis dan lukis. Sejak tahun 1984 tulisannya tersebar di berbagai media massa, seperti *Kompas, Republika, Jakarta Post, Kartini, Nova, Humor, Yogya Post, Majalah Jawa, The Jakarta Post, Matra, Buletin TeMBI, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat,*

Bernas, Minggu Pagi, Gatotkaca, Putera Kita, Mekar Sari, Jaya Baya, dan *Djaka Lodhang.* Sementara itu, sejumlah prestasi yang pernah diraihnya, antara lain (1) juara II lomba mengarang tingkat Propinsi DIY tahun 1977, (b) *cerkak*-nya mendapatkan penghargaan dan masuk dalam antologi *Liong Tembang Prapatan* (Dewan Kesenian Yogyakarta, 1999), (c) cerpennya masuk 10 besar dalam lomba penulisan cerpen oleh Dewan Kesenian Sleman dan cerpen itu kemudian diantologikan dalam *Bupati Pedro Laki-Laki Kota Rembulan* tahun 2001, dan (d) penulis terbaik dalam lomba karya tulis dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Sleman ke-86 dengan judul tulisan "Memupuk Sikap Mencintai Budaya Sendiri". Selain itu, Sartono juga dipercaya sebagai anggota tim penulis buku *Prinsip-Prinsip Tata Graha* yang diterbitkan oleh Kanisius Yogyakarta (2001).

Selain prestasi tersebut, Sartono juga dipercaya sebagai editor bahasa Indonesia PT Kumala Aditya Aksara (1994—1995), tim penyunting jurnal kebudayaan *Palupi Jawi* (1997), redaksi majalah *JAWA* (1999), pengasuh rubrik kartun "Mbah Dana" majalah *Djaka Lodhang* (1997—1999), di samping menjadi karyawan Yayasan Studi Kebudayaan (1976) dan PT Sinergi Mandiri Kreasindo (1999). Di Lembaga Kajian dan Informasi Budaya Yogyakarta, Sartono memegang jabatan Pemimpin Redaksi Penyusunan Ensiklopedi Kebudayaan Jawa (1999—2000). Di samping itu, ia masih sebagai wartawan media *on line TeMBI* Bantul, Yogyakarta.

sasetya wilutama (1963—)

Pengarang ini lahir di Surabaya, 31 Agustus 1963. Di samping menulis sastra, baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia, ia juga menulis skenario film dokumenter dan sinetron untuk TVRI serta menjadi pemain film. Ia terlibat sebagai pemain film "*Soerabaya '45*", "*Ketika Dia Pergi"*, dan sinetron SCTV yang berjudul "*Pada Suatu Hari*".

Sasetya Wilutama mulai menulis *guritan* pada tahun 1982 dan sempat menjadi redaktur majalah *Panjebar Semangat*. Dua *guritan*-nya, yaitu *"Cahya Apa"* dan *"Kidang Ati"* (*Panjebar Semangat,* No. 22, 27 Mei 1989) dimuat dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001). Tulisannya dalam bahasa Indonesia dipublikasikan lewat *Kompas, Surabaya Pos, Surya, Suara Karya, Kartini, Amanah, Film, Family,* dan *Liberty.* Sejak bergabung dengan SCTV dan tinggal di Jakarta, ia jarang menulis.

sasmita tembang

Sasmita tembang adalah kata atau gabungan kata yang dipergunakan sebagai pelambang atau penanda nama tembang. Sasmita tembang dapat ditempatkan pada awal/akhir *pupuh* 'satu kesatuan tembang'. Jika diletakkan pada awal pupuh, sasmita tembang tersebut menunjukkan nama pupuh tembang itu. Misalnya, kata *kasmaran* sebagai sasmita tembang Asmaradana.

Kasmaran *ingkang pinuji,*
luputa ing ila-ila
dendohna tulak-sarike
ngetang sagunging lelembat
kang kareh Goplem ika
dhemit lit-alit sadarum
pan dede dhemit pra raja.

Sebaliknya, jika ditempatkan pada akhir pupuh, samita tembang itu menunjukkan nama pupuh tembang berikutnya. Misalnya *wirang* sebagai pupuh Wirangrong.
Contoh.

Putri Cina gulangsaran kawlasasih
Mara Kelaswara
Pedhangen juren wak mami
Aywa andedawa ***wirang.***

Kata-kata yang dipergunakan untuk melambangi nama tembang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Dhandhanggula: *sarkara, manis, madu, artati, dhangdhang, gula, gula drawa, gagak, kagak tresna (*kesemuanya berarti manis atau hitam).
2. Sinom: *srinata, ron kamal, pangrawit, logondhang, anom, Weni, mudha, taruna,* dan *rema* (semuanya berarti muda).
3. Asmaradana: *asmara (kasmaran), kingkin, kingkin, brangti,* dan *sedhih* (semuanya berarti asmara atau sedih).
4. Kinanthi: *kanthi, gandheng,* dan kanthet (semuanya berarti bergandengan)
5. Durma: *mundur, galak,* dan kata-kata lain yang mempergunakan suku "*dur"*.
6. Pangkur: *wuri, pungkur, yudakanaka, wuntat,* dan kata-kata lain yang mempergunakan suku kata "*kur"*.
7. Mijil: *wijil, wetu, wiyos, rarasati,* dan *sulastri* (berarti keluar).
8. Maskumambang: *kambang (kumambang), kentir,* dan *timbul* (semuanya berarti terapung atau muncul)
9. Pucung: *kluwak, uncung,* dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata "*cung*"
10. Jurudemung: *mung* dan *juru.*
11. Wirangrong: *wirang* dan *mirong.*
12. Balabak: *klelep* dan *keblabak.*
13. Gambuh: *embuh, gambuh, jumbuh, kambuh,* dan *tambuh.*
14. Megatruh: *pegat, duduk,* dan *truh.*
15. Girisa: *giris*.

sastra

Secara garis besar, sastra mempunyai dua arti, yaitu (1) sastra berarti 'tulisan' dan (2) sastra berarti 'pusaka'. Sastra yang berarti tulisan meliputi tulisan, *serat-serat*, karangan, dan pengetahuan tentang tulisan. Sementara itu sastra yang berarti pusaka meliputi istilah-istilah seperti *sastra banyu* yang berarti *dapuraning keris* 'wujud keris'. *Sastra daksa* (Sanskreta) dalam arti *putus ing kawruh* 'mumpuni sembarang pengetahuan'. *Sastra wyanjana* (*Kawi*) berarti '*urut-urutanipun aksara*' seperti *dentawyanjana*. Definisi di atas masih menunjukkan arti kata yang sempit, yakni sastra berarti tulisan. Padahal sebenarnya sastra da-

pat menjangkau tradisi lisan. Maka, definisi dalam arti luas sastra adalah karya imajinasi bermedium bahasa dan unsur estetisnya dominan. Jadi, definisi terakhir ini tidak membatasi bahwa sastra tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan.

sastra laku

Istilah *sastra laku* dalam bahasa Jawa Kuna disebut *sastra lampah.* Sastra laku berarti huruf berjalan atau perjalanan huruf. Di samping itu, sastra laku dapat diartikan cara membaca. Dalam bahasa Jawa Kuna, sastra laku menyangkut pula cara menulis. Bunyi konsonan penutup dalam sebuah kata berjalan menyatu dengan suara huruf yang terletak di awal kata berikutnya. Hal itu akan terjadi jika huruf awal berikutnya itu merupakan huruf yang mengandung bunyi vokal.

Contoh:

Parman arep ngomong apa? Pembacaannya: *Parma(n) nare(p) pomo(ng) ngapa?* 'Parman akan bicara apa?'

Nyuwun asem ingkang ageng. Pembacaannya: *Nyuwu(n) nase(m) mingka(ng) ngageng.* 'Minta asam yang besar'

sastra panji

Sastra Panji ialah naskah-naskah sastra yang di dalamnya memuat kisah cinta dan kisah petualangan Raden Panji Inu Kertapati. Inti cerita Panji bertumpu pada tokoh utama cerita, yakni Raden Panji Inu Kertapati. Ia memiliki seorang kekasih bernama Dewi Angreni, anak Patih Kudanawarsa dari Jenggala. Ayah Panji Inu Kertapati menghendaki agar anaknya itu menikah dengan Candrakirana dari Kuripan. Mengetahui rencana itu, Angreni bunuh diri. Sepeninggal Angreni, Raden Panji sedih dan memutuskan pergi dari istana. Panji kemudian berkelana dengan cara menyamar sebagai orang kecil. Selama petualangan itu Panji sering harus bertempur tetapi Panji selalu tampil sebagai pemenang. Di *keputren* 'taman khusus untuk para putri raja', Candrakirana tidak tenang hatinya. Maka, ia pun memutuskan untuk pergi dari kerajaan mencari Panji dengan cara menyamar sebagai laki-laki. Akhirnya, kedua anak raja yang cantik dan tampan itu pun bertemu lagi dan selanjutnya mereka menikah.

Cerita Panji memiliki struktur alur yang menarik karena struktur ceritanya, yaitu adanya petualangan ganda yang disertai penyamaran di dalamnya. Cerita Panji tidak hanya hidup di dalam dunia sastra klasik tetapi juga dalam dunia seni pentas dan dalam berbagai bentuk kesenian rakyat. Wayang yang menceritakan kisah petualangan Panji ialah wayang gedhog.

Cerita Panji berkembang dalam masyarakat dan budaya Jawa, ditransformasikan ke dalam bermacam versi, seperti pada yang terdapat dalam khazanah sastra Jawa Baru. Beberapa versi cerita Panji yang menarik ialah *Panji Jayengtilam, Panji Kudawanengpati, Panji Jayalengkara, Panji Laras, Panji Suyawise-*

sa, Panji Dhadhap, Panji Madubrangta, Panji Jaka Sumilir, dan *Panji Bayan Pethak*. Pada setiap versi cerita Panji terdapat tambahan atau pengulangan episode. Cerita Panji berkembang luas di seluruh Nusantara (dikenal di Melayu, Siam atau Thailand) sebagai akibat dari proses migrasi sastra melalui mobilitas masyarakat.

sastra primbon

Sastra primbon sering disebut *layang primbon* atau *serat primbon*. Oleh karena berujud buku, primbon sering disebut buku primbon. Secara etimologi, kata *primbon* berasal dari kata *par-imbu-an*. Kata *imbu* berarti 'simpan' atau 'peram'. Kata *imbu* mirip dengan istilah Jawa Kuna *iwo* yang berarti 'simpan'. Oleh karena itu, istilah primbon atau parimbon berarti 'tempat simpan-menyimpan'. Disebut demikian karena di dalam primbon terkandung berbagai catatan yang dianggap penting dan catatan itu sukar utuk dihafalkan. Catatan-catatan tersebut meyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik selaku pribadi maupun dalam hubungannya dengan pergaulan masyarakat. Berdasarkan keterangan itu, dapat disimpulkan bahwa *primbo* adalah kumpulan catatan tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari sebagai pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya yang jumlah catatannya semakin membengkak, baik dalam bentuk buku, *serat*, maupun *layang*. Di samping itu, istilah primbon juga dipakai untuk menunjuk jenis sastra Jawa yang berisi ajaran tasawuf. Kaitannya dengan sastra Jawa, makna kedua itulah yang dipakai dalam istilah ini. Istilah kedua inilah yang berkaitan dengan jenis karya sastra Jawa.

Primbon dalam bentuk tertulis dimulai pada zaman Kartasura, walaupun tradisi catat-mencatat sudah dimulai jauh sebelum itu. Primbon yang ditulis itu merupakan hasil penghimpunan sebuah tim yang dipimpin oleh Sunan Pakubuwana V di Surakarta. Primbon hasil himpunan itu dimasukkan dalam *Serat Centhini*. Adapun yang dimasukkan dalam Serat *Centhini* itu meliputi pawukon, watak tanggal, abat-obatan, kelahiran bayi, katuranggan, gempa bumi, tentang mengungsikan orang sakit. Kitab-kitab primbon yang beredar berikutnya banyak bersumber dari *Serat Cethini* itu walaupun sedikit ada perubahan.

Adapun buku-buku primbon yag beredar di masyarakat, atara lain, berjudul *Primbon Betaljemur Adammakna, Primbon Jawa Bekti Jamal, Wedha Mantra, Wejangan Wali Sanga, Kitab Mantra Yoga, Primbon Sabda Amerta,* dan sebagainya. Adapun dasar rumusan primbon meliputi lima hal yaitu (1) unsur *petangan Jawi* 'perhitungan Jawa' yang meliputi nama hari yang tujuh, nama pasaran, nama bulan, nama tahun, nama windu, nama wuku, nama *ringkel*, dan peyebutan waktu; (2) unsur satuan hitungan dan atribut-atribut yang meliputi *neptu* 'hari kelahiran' (*neptu* dina, *neptu* pasaran, *neptu* sasi, *neptu* tahun, dan *neptu* aksara

atau huruf Jawa) dan lungguh (*lugguh* dina, *lugguh* pasaran, dan candrasengkala); (3) unsur matematisasi dan simbolisasi yang meliputi perhitungan weton calon penganten, perhitungan *naga dina*, dan sebagainya; (4) unsur mitosasi dan magisasi; dan (5) unsur sinkretisasi dengan agama.

Adapun isi primbon meliputi 8 hal, yaitu (1) tentang daur hidup yang meliputi masalah kelahiran, tanda keremajaan, upacara perceraian, kematian; (2) pembicaraan tentang watak meliputi watak bayi, watak manusia, watak wanita (*turangganing wanita*), dan watak binatang; (3) pembicaraan tentang alamat atau tanda-tanda; (4) Pembicaraan tentang *naga* (petunjuk adanya bahaya) dan *naas* (sial); (5) pembicaraan tentang mantra, rajah, dan kekebalan; (6) pranata mangsa; (7) kapita selekta pedoman hidup sehari-hari yang meliputi pangan, papan, keperluan sehari-hari, obat-obatan, berpergian, berjudi dan mencuri, barang dan orang hilang, keperluan perang, dan senjata pusaka; dan (8) beberapa peribadatan Islam. Primbon dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk karya sastra Jawa.

sastra wayang

Sastra wayang adalah jenis sastra Jawa Baru yang menampilkan kisah tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari *Ramayana*, *Mahabarata*, dan *Pustaka Raja Purwa*. Jumlah sastra wayang sangat banyak. Sebagian gubahannya dalam bentuk tembang macapat dan selebihnya dalam bentuk gancaran (prosa). Selain kedua bentuk itu, naskah sastra wayang juga digubah dalam bentuk pakem pedalangan yang berisi teks pedalangan lengkap yang terdiri atas narasi dalang, dialog tokoh wayang, sulukan, dan gendhing-gendhing pengiring yang disertai dengan sasmita-sasmita gendhing. Fungsi pakem pedalangan (*pakem pedhalangan jangkep*) sesungguhnya tidak untuk dinikmati sebagai bahan bacaan tetapi sebagai tuntunan teknis bagi para dalang dan terutama bagi para calon dalang. Pakem pedalangan jangkep dewasa ini juga dihasilkan dengan cara mentranskripsi seutuhnya rekaman pergelaran wayang. Transkripsi itu kemudian disunting dan diterbitkan. Naskah hasil transkripsi dapat dinilai sebagai bentuk transformasi sastra lisan. Selain pakem pedalangan jangkep, ada pula teks lain yang juga berfungsi sebagai tuntunan para dalang, terutama dalam hal penguasaan lakon wayang, yaitu yang dikenal dengan sebutan *pakem balungan*. Isinya dari awal sampai akhir pergelaran wayang dalam pola yang sudah baku. Tiap adegan memuat nama tempat, tokoh-tokoh yang tampil, dan inti pembicaraan atau pun persoalan yang terjadi dalam adegan tersebut. Meskipun uraiannya serba singkat, bagi dalang sudah cukup memadai sebagai pegangan untuk mempergelarkan lakon tertentu yang dipilihnya berdasarkan pakem balungan tadi. Jumlah naskah pakem balungan ini dalam khazanah kesusasteraan Jawa cukup banyak dan sebagian telah diterbitkan, an-

tara lain oleh Balai Pustaka, dilengkapi dengan ilustrasi tokoh-tokoh wayang purwa.

Sastra wayang yang ada di dalam khazanah kesusasteraan Jawa Baru kebanyakan berupa transformasi dari sumber-sumber sastra Jawa Kuna. Proses transformasi tersebut terjadi setelah para sastrawan yang menggubahnya didapat dari sumber kuna itu. Karya gubahan itu merupakan tanggapan dirinya atas karya sastra yang dijadikan sumber karyanya. Gubahan itu ada yang sepenuhnya berinduk pada sumbernya dan sebagian lainnya hanya terbatas pada hal-hal yang menarik perhatiannya.

Saduran atau bentuk gubahan baru lainnya sebagai proses transformasi berdasarkan penafsiran dirinya atas teks yang menjadi sumber gubahannya. Tidak mustahil jika terjadi penyimpangan yang kadang-kadang amat jauh dari sumber aslinya sebagai bentuk resepsi pembaca sesuati dengan kaidah yang berlaku pada zamannya.

Lakon-lakon wayang purwa, yang semula hanya terbatas pada cerita pakem, yang masih dengan ketat berinduk pada sumber ceritanya, misalnya *Ramayana* dan *Mahabarata*, baik yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, dalam masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka, lahirlah lakon-lakon gubahan baru yang masih tetap menampilkan tokoh-tokoh utama wayang purwa tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi dan dikenal dengan istilah *lakon carangan*.

Jumlah naskah sastra wayang cukup banyak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peminat dan perhatian masyarakat terhadap sastra wayang. Di kalangan masyarakat Jawa yang belum seberapa mengenal buku-buku cetakan, maka mereka harus menyalin naskah sastra wayang.

sastraharsana

Pengarang ini tidak diketahui biografinya secara pasti. Jati diri R. Sastraharsana hanya dapat diduga berdasarkan novelnya *Bandha Pusaka* (1922) dan *Mrojol Selaning Garu* (1922) yang diterbitkan Balai Pustaka. Karena hanya menerbitkan karya melalui Balai Pustaka, diperkirakan ia pengarang yang "menyuarakan" pandangan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah Belanda. Novel *Bandha Pusaka* menampilkan seorang anak laki-laki yang berhasil mencapai kedudukan terhormat berkat asuhan seorang pembantu rumah tangga. Laki-laki bernama Wahyana berhasil mencapai kedudukan sebagai *wedana* walaupun tidak diasuh oleh ibu kandungnya.

Dari novel didaktis tersebut dapat diketahui bahwa Sastraharsana kemungkinan besar berprofesi sebagai guru. Indikasi sebagai *priyayi* dapat dilihat dari gelar yang terdapat di depan namanya, yakni *raden*. Meski kisahnya berbeda, pola novel *Mrojol Selaning Garu* masih sama dengan *Bandha Pusaka*. Novel *Mrojol Selaning Garu* mengangkat penderitaan seseorang akibat terjadi benca-

na banjir yang melanda desanya. Seseorang yang mengalami penderitaan tersebut adalah guru agama Islam bernama Ki Kasan Ngali.

Dua novel tersebut ditulis dengan menggunakan huruf Jawa cetak dan termasuk jenis novel pendidikan yang terkait dengan kearifan dan ketabahan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup. Hal ini tercermin dalam sikap hidup Wahyana sebagai pribadi yang tidak mudah putus asa. Ia tetap gigih menghadapi berbagai cobaan. Misalnya, ia diasuh orang lain (janda) atau tanpa bimbingan orang tua. Suatu hari Wahyana difitnah sehingga ditangkap polisi dan ditahan. Berkat kejujuran dan ketulusan hatinya semua kesulitan itu dapat diatasi. Akhirnya, Wahyana berhasil menjadi *wedana*. Pengalaman hidup Wahyana hampir sama dengan cobaan yang dihadapi Ki Kasan Ngali. Dengan demikian, Sastraharsana cenderung mengolah masalah-masalah sosial untuk memberikan pesan moral kepada pembaca bahwa cobaan tidak boleh membuat seseorang putus asa.

Novel karya Sastraharsana telah mendapat tanggapan dari beberapa pemerhati sastra, di antaranya Rass (1985), Subalinata (1994), dan Widati dkk. (2001). Subalidinata menyatakan bahwa novel *Mrojol Selaning Garu* termasuk novel bertema pendidikan sosial. Berdasarkan persoalan yang tertuang dalam kedua novel tersebut dapat diketahui bahwa Raden Sastraharsana memiliki pemikiran yang sejalan dengan pendidikan modern, seperti pentingnya cara berpikir objektif dan peningkatan kualitas hidup melalui pendidikan formal.

satim kadaryono (1928—)

Satim Kadaryono lahir di Ngawi, Jawa Timur, pada 20 Mei 1928. Ayahnya bernama Wongsodinomo, sedangkan ibunya entah siapa namanya karena (semasa masih hidup) sehari-harinya hanya dipanggil dengan sebutan Bu Wongso. Dalam tulisan-tulisannya Satim Kadaryono sering menggunakan nama S. Kadaryono, Satim K., dan S.K. Kariernya sebagai pengarang dimulai dari ketika ia menjadi wartawan. Pada tahun 1950 ia ke Surabaya. Setahun kemudian, oleh Imam Supardi, ia diajak untuk bergabung dengan *Panjebar Semangat*. Ketika tahun 1954 majalah *Kekasihku* (majalah khusus sastra yang terbit sekali sebulan) terbit, Satim pun menjadi pengasuhnya. Sayang, majalah ini tidak berumur panjang. Tahun 1965, Satim Kadaryono bergabung dengan majalah *Jaya Baya* dan di dalam majalah itu ia menjadi staf redaksi.

Sebenarnya banyak sudah karya sastra yang telah ditulis dan dipublikasikan oleh Satim Kadaryono. Hanya saja, yang paling terkenal dan istimewa adalah novelnya *Timbreng* (Djojo Bojo, 1994). Dikatakan istimewa karena, novel yang semula dimuat sebagai cerbung di *Jaya Baya* tahun 1975 dan kemudian diterbitkan menjadi buku (novel) tahun 1994 itu, oleh tim penyeleksi ditetapkan sebagai peraih hadiah sastra *Rancage* tahun 1995. Hasil karyanya

yang lain, yaitu novel *Sampyuh* (Yogyakarta, 1966), *Nelly Jansen* (Aneka), *Sakuntala (*berupa saduran, *Panjebar Semangat*, 1951), *Jendral Sudirman* (*Panjebar Semangat*, 1951), *Pandawa Ngenger, Wahyu Tjakraningrat* (*Panjebar Semangat*), *Swarga Ginawe Ayu* (1954), *Gelung Setan* (1955), *Nebus* (1955), *Jurjen* (1957). Cerpen "*Cocog*" masuk dalam *Kemandhang* (Balai Pustaka, 1958).

satire

Satire adalah sejenis gaya bercerita yang mengandung sindiran untuk tujuan estetik dan moral. Satire dalam karya sastra dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya. Di samping itu, satire bertujuan mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencentuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran. Satire sering digunakan di dalam karya sastra jenis dongeng binatang, misalnya *Gulliver's Travels* (1726) karya Swift atau *Animal Farms* (1945) karya George Orwell. Di dalam sastra Jawa, satire dapat diambil contoh lewat karya antologi yang berjudul *Dongeng Sato Kewan* (1952) karya Priyana Windunata. Dongeng-dongeng yang terangkum dalam antologi itu bertujuan ingin mencemooh, menista hati, menimbulkan rasa muak pembaca, dan menyindir terhadap penyalahgunaan sesuatu oleh manusia. Peristiwa-peristiwa yang disindir di dalam antologi ini terjadi sekitar tahun 1945 sampai dengan awal tahun 1950-an, khususnya yang bersangkut paut dengan masalah moralitas manusia Indonesia.

sekar (lihat **tembang)**

sem

Istilah *sem* tidak ditemukan dalam *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939). Istilah itu hanya dapat ditemukan di dalam buku tuntunan pedalangan atau pewayangan, misalnya dalam *Wahyu Purba Sejati* karya Ki Siswoharsojo (1966). Dalam pengantar buku tersebut dijelaskan tentang seni pedalangan secara singkat. Dalam penjelasan buku tersebut ditunjukkan 6 hal, yaitu (1) *renggep*, (2) *greget*, (3) *nges*, (4) *sem*, (5) *udanagari*, dan (6) *tutuk*. Jadi, sem adalah unsur keempat yang harus dikuasai seorang dalang ketika ia akan mendalang. Sem ialah kepandaian atau kemahiran seorang dalang dalam menyusun kata-kata atau tindak-tanduk—ketika memasuki adegan percintaan—yang mampu memikat dan mengendalikan emosi penonton. Ada 4 unsur pokok yang dianggap sebagai pengendali emosi penonton, yaitu *banyol* (unsur *banyol* itu sejajar dengan *cucut*), *greget*, *nges*, dan *sem*. Seorang dalang harus mampu menyusun kata-kata pengikat berbagai jenis emosi, terutama humor atau lucu (*banyol*), tegang atau marah (*greget*), haru atau trenyuh (*nges*), dan rasa erotis atau cinta (*sem*). Pada umumnya, penonton tertarik menonton wayang selama se-

hari semalam dikarenakan dalang mampu memeras air mata penonton dengan kemahirannya menyusun kata-kata yang *nges*, mampu membuat penonton tergelak-gelak dengan kemahirannya melucu (unsur *banyol* sebenarnya dapat disejajarkan dengan *cucut*), menimbulkan rasa tegang atau marah dengan kemapuannya menyusun kata-kata yang menimbulkan *greget* atau tegang, dan mampu membangun kepekaan erotik penonton dengan kepandaiannya mengatur sem.

Wayang ialah salah satu khazanah budaya tradisi Jawa, yang dikenal sangat baik oleh generasi tua, dan menjadi bagian dari persepsinya dalam penciptaan cerita panjang atau novel. Dalam disertasinya yang mengambil objek novel Jawa tahun 1950-an, Sapardi Djoko Damono melihat kedekatan sebagian struktur penceritaan (*literary devices*) novel Jawa dengan struktur tradisional wayang. Misalnya, dalam penataan latar tempat dan tokoh dalam novel *Kembang Kanthil* (1957) karya Senggono, *Jodho kang Pinansthi* (1952) karya Sri Hadidjojo, dan *Sri Kuning* (1953) karya Hardjowirogo terdapat penataan spesifik yang mengingatkan pada janturan, gendhing, banyol, sabet, dan antawacana.

senggakan

S*enggakan* adalah "aspek verbal" yang dimasukkan ke dalam gending tertentu yang sudah baku. Senggakan posisinya berada di sela-sela *cakepan* 'syair', baik *sindhenan* maupun *gerongan* yang baku. Senggakan ada yang berupa kata, kelompok kata, wangsalan, dan ekspresi onomatopik. Ragam ekspresi onomatopik paling dominan muncul dalam gendhing garap *kethoprakan* dan *rambangan (palaran)*. Misalnya, untuk garap *Sinom Kethoprak*, dengan *buka-celuk* larik pertama, deskripsi lengkap *cakepan baku* (cetak tebal) dan *senggakan*-nya (cetak miring dalam kurung) sebagai berikut.

Nulada laku utama
(Sing lanang seniman, sing wadon seniwati...bandhane nglumpuk)
Tumrape wong tanah Jawi
(Ya sing sabar lan aja kesusu, sawahe jembar-jembar parine lemu-lemu)
Wong Agung ing Ngeksiganda
(Blarak disampirake, omahe cerak ra ngampirke, ngono ning aja ngono)
Panembahan Senapati
(Orang-aring, kudu eling sing peparing)
Kapati hamarsudi
(Gotong royong, gotong royong nyambut gawe, dha rana yuk!)
Sudanen hana lan napsu
(Loro telu papat lima enem, parine lemu-lemu, rakyate ayem tentrem, ya ya u...)
Pinesu tapa brata
(Timun sigarane, ayo mbangun negarene, ngono ning ja ngono)
Tanapi ing siyang ratri
(Degane kambil ijo, bejane sing duwe bojo, nanging aja loro...)
amamung karyenaktyas ing sasama

Dalam garap *palaran* atau *rambangan*, karena tidak ada patokan bakunya, *senggakan* yang biasa dipakai menyesuaikan dengan situasi atau berdasarkan kesepakatan para *wiraiswara*. Ekspresi semacam *ho-ha i-u-i-u, ha-ho-ha iiu-iu; iwal-iwul-iwal-iwal-iwet jenang katul kurang enjet; es cau, dhasar anyep;* merupakan satuan-satuan ekspresi lingual yang sering digunakan dalam kaitan ini.

senggono (1924—1999)

Senggono sebenarnya bukanlah pengarang yang lahir di Jawa, melainkan di Kotabumi, Lampung Utara, pada 24 Juni 1924. Hanya saja, karena ia hidup dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga Jawa–orang tuanya berasal dari Purworejo, Jawa Tengah, yang pada zaman penjajahan Belanda bekerja sebagai mandor jalan di Lampung—Senggono pandai membaca dan menulis baik huruf Latin maupun Jawa. Kepandaiannya itu tidak lain karena sejak kecil ia diajari membaca dan menulis oleh ayahnya (Sumo Sedono); dan bukan suatu kebetulan ketika itu orang tuanya berlangganan majalah berbahasa Jawa seperti *Kajawen* dan *Panjebar Semangat*. Oleh sebab itu, ketika masih sekolah di Vervolgschool ia sudah memiliki hobi membaca berbagai macam majalah, termasuk majalah berbahasa Jawa.

Kepandaian dan kelancarannya berbahasa Jawa semakin hari semakin meningkat karena pada saat menempuh pendidikan di CVO (*Cursus voor Volks Onderwizers*), yakni kursus sekolah guru desa, ia banyak bergaul dengan kawan-kawannya di asrama yang kebanyakan keturunan orang Jawa (yang tinggal di Gadingrejo). Selain itu, perkenalannya dengan seorang guru dari Pringsewu yang mengajar di Sekolah Jawa semakin menambah kegemaran dan kemampuannya berbahasa Jawa. Setelah lulus dari CVO, Senggono diangkat menjadi guru. Sebagai seorang guru ia telah berkali-kali dipindahtugaskan di berbagai daerah di Lampung sejak zaman Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan. Hanya saja, meskipun ketika itu telah menjadi guru dan memiliki kemampuan berbahasa Jawa, ia belum tergerak untuk mengembangkan bakatnya di bidang penulisan kreatif (mengarang sastra).

Barulah ketika tahun 1951 pindah ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka, Senggono mulai aktif dan kreatif menulis dan mempublikasikan karya sastranya, baik Indonesia maupun Jawa. Hal itu tidak lain disebabkan di Balai Pustaka ia bertemu dan bahkan menjadi staf Hardjowirogo (keturunan Ki Padmosusastro), seorang ahli bahasa dan sastra Jawa. Pada tahun 1958, misalnya, Senggono telah menulis dan menerbitkan novel Jawa berjudul *Kembang Kanthil* (Balai Pustaka, 1958). Novel yang terdiri atas 10 bagian ini berbicara tentang demokrasi di pedesaan, kejahatan, takhayul, dan dibumbui dengan percintaan. Selain itu, ia juga menulis dan menerbitkan cerita bersambung dalam majalah berbahasa Jawa, di antaranya "*Wahyu saka Ku-*

bur", "*Nunggu Idah*", dan "*Isih Ana Lintang*". Di dalam karangan-karangan ini Senggono menggunakan nama samaran Seng Go Nio.

Pada tahun yang sama Senggono juga menyusun dan menerbitkan antologi cerpen (*cerkak*) berjudul *Kemandhang* (Balai Pustaka, 1958). Buku antologi ini memuat 17 buah cerpen yang ditulis oleh 14 cerpenis. Barangkali, antologi *Kemandhang* ini dapat dikatakan memiliki kedudukan yang setaraf dengan antologi *Gema Tanah Air* susunan H.B. Jassin. Adapun cerpen yang dimuat dalam Kemandhang, yaitu (1) "*Eman Dhik Aku wis Duwe*" karya Argarini, (2) "*Sssst … Aja Kandha-Kandha*" karya Any Asmara, (3) "*Bali*" karya Basuki Rachmat, (4) "*Nglari Endah Swasana*" karya Dwi Prasojo S., (5) "*Marga Godhaning Sripanggung*" karya Hadi Kaswadi, (6) "*Anak Kuwalon*" karya Liamsi, (7) "*Klebu Gelar*" karya Liamsi, (8) "*Layange Jenate Dhik Ar*" karya R. Nugroho, (9) "*Wekasane Krisis*" karya Poerwadhie Atmodihardjo, (10) "*Cocog*?" karya Satim Kadaryono, (11) "*Dina Bakda Nggawa Beja*" karya Subagijo I.N., (12) "*Woh Kuldi*" karya Soekandar S.G., (13) "*Wusanane Kajodheran*" karya Soemarno, (14) "*Bengi ing Pinggir Kali*" karya St. Iesmaniasita, (15) "*Swaraning Kecapi*" karya St. Iesmaniasita, (16) "*Pungkasaning Aku kang Menang*" karya Ny. Nugroho, dan (17) "*Dhompet*" karya Ny. Sugroho.

Sementara itu, karyanya yang berbahasa Indonesia, antara lain *Aji Saka, Empu Mang Ismail, Empu Supa,* dan *Kisah Seruas Bambu*. Karangan-karangan ini disiarkan melalui berbagai media massa seperti *Medan Bahasa, Pembimbing dan Pembaca, Taruna,* dan *Pustaka dan Budaya*; sedangkan karangan lain yang berbahasa Jawa disiarkan melalui majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Mekar Sari, Crita Cekak,* dan *Waspada*. Hanya sayangnya, masa kreatif Senggono mulai surut karena sejak tahun 1964 ia keluar dari Balai Pustaka dan pulang ke Lampung, termasuk keluarga mertua yang diajak serta tinggal di Lampung. Di Lampung (Tanjungkarang) Senggono kemudian bekerja di Jawatan Penerangan Kabupaten Lampung Selatan yang kantornya berada di kota Telukbetung. Di Jawatan Penerangan itu ia menduduki jabatan sebagai Kepala Bagian Pers dan Publisitas. Beberapa tahun kemudian, ia pindah ke Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Lampung sebagai Kepala Bagian Tata Usaha hingga pensiun tahun 1980.

Sejak pensiun Senggono tidak begitu aktif menulis karya sastra. Oleh karena itu, sampai dengan istrinya (Suwarti) mengirim kartu pos kepada Subagijo I.N. tahun 1999 yang berisi berita duka atas meninggalnya suaminya (Senggono) (lihat *Jaya Baya*, 1 Agustus 1999), jarang dijumpai karya-karya Senggono. Senggono meninggal pada hari Selasa, 29 Juni 1999, pukul 19.20 WIB, dimakamkan di TPU Kebun Jahe, Rabu, 30 Juni 1999, dalam usia 75 tahun. Di akhir hayatnya ia meninggalkan seorang istri dan delapan orang anak.

sengkalan

Sengkalan adalah angka tahun yang tidak ditampilkan dalam bentuk angka tetapi diganti dengan kata-kata atau gambar. Kalau angka tahun itu diganti dengan kata-kata, sengkalannya disebut *sengkalan lamba*. Sebaliknya, jika diganti dengan gambar, sengkalannya disebut *sengkalan memet*. Kata-kata yang digunakan dalam sengkalan atau kronogram itu mempunyai watak bilangan tertentu. Secara rinci watak bilangan dalam kata-kata dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Watak satu : nama barang atau benda yang jumlahnya hanya satu, benda yang berbentuk bulat, dan manusia.

Watak dua : barang atau benda yang jumlahnya pasti dua buah.

Watak tiga : api dan barang atau benda yang berkaitan dengan api.

Watak empat : air, kata-kata yang bermakna "membuat", dan benda-benda yang berisi air.

Watak lima : raksasa, panah, dan angin.

Watak enam : sebutan untuk rasa, kata-kata yang mengandung makna "gerak" dan "kayu", serta nama binatang insek.

Watak tujuh : gunung, pendeta, naik, dan kuda.

Watak delapan : gajah dan reptil.

Watak Sembilan : dewa dan barang atau benda-benda yang dianggap berlubang.

Watak kosong : kata-kata yang mengandung makna "tidak ada", langit, dan tinggi.

Secara ringkas watak kata-kata itu dapat disatukan dalam sebuah tembang seperti berikut ini.

DHANDHANGGULA

Janma buweng wani ***tunggal,***
Gustip*anganten dwi akekanthen asta,*
gegeni putri ***katlune,***
papa*t agawe banyu,*
buta ***lima amanah angin,***
sad *rasa kayu obah,*
wiku ***pitweng gunung,***
gajah ***wewolu*** *rumangkang,*
dewa ***sanga*** *anggeganda terus manjing,*
dhuwur wiyat tanpa ***das.***

'Manusia bulat berani tunggal Gusti
pengantin berdua bergandeng tangan
menyalakan api putri ketiganya
empat membuat air
lima raksasa memanah angin
enam rasa kayu bergoyang
pendeta tujuh gunung
delapan gajah merangkak
sembilan dewa mencium terus masuk
langit tinggi kosong.'

Contoh sengkalan:

Sirna (0) *Ilang* (0) *Kertaning* (4) *Bumi* (1) = tahun 1400 (penyusunan angka dilakukan dari belangkang ke depan).

Wiwara (9) *katon* (2) *kembar* (2) = tahun 229

Putri (3) *tata* (5) *trus* (9) *manunggil* (1) = tahun 1953

serat menak

Serat Menak adalah karya sastra jenis wiracarita keislaman. *Serat Menak* dalam khazanah sastra Jawa kebanyakan merupakan hasil resepsi dan transformasi dari kesusasteraan Melayu. Misalnya, *Hikayat Amir Hamzah* digubah menjadi *Serat Menak* oleh R. Ng. Yasadipura. Di samping itu, jalan cerita antara *Hikayat Amir Hamzah* dan *Serat Menak* sejajar. Oleh karena ada kemiripannya dengan Satra Panji yang populer, karya Sastra Menak dapat tersebar luas di masyarakat. Sampai saat ini, nama para tokoh Sastra Menak masih dipakai sebagai nama diri, misalnya Rustam, Ambyah, Rusdarundiyo, Kusniyo, dan sebagainya. Bahkan, di Yogyakarta ada jalan yang bernama tokoh menak, yaitu Jalan Kalisahak dan Sekardwijak (tokoh kuda). Sastra Menak menjadi populer karena juga ditampilkan dalam wayang golek yang melakonkan kisah-kisah Menak. Bahkan, kisah Menak juga populer sebagai pertunjukan rakyat, misalnya lewat tradisi *mbarang* 'mengamen' yang kemudian dikenal dengan nama *wong mbarang jemblung*. Jemblung adalah nama tokoh dalam Sastra Menak. Di samping itu, pengamen *Ledhek Kethek* kadang-kadang memainkan lakon Menak.

Serat Menak dibagi menjadi dua versi, yaitu versi Surakarta dan Yogyakarta. Versi Surakarta tampak dalam karya-karya R. Ng. Yasadipura, sedangkan versi Yogyakarta terdapat dalam naskah yang berjudul *Serat Sujarah Darma* (Koleksi Pura Pakualaman, nomer 0020). *Serat Menak* versi R. Ng. Yasadipura terbagi dalam episode-episode yang seakan-akan episode-episode tersebut menjadi lakon-lakon yang berdiri sendiri, misalnya *Menak Sarasehas, Menak Lare, Menak Jobin, Menak Mesit, Menak Kanjun, Menak Sathit, Menak Balnggi (Gulangge), Menak Jamin Ambar,* dan sebagainya. *Serat Menak* versi Yogyakarta tidak terbagi dalam episode-episode dan merupakan sebuah buku yang utuh.

sinom

Sinom adalah nama salah satu jenis tembang macapat. Kata sinom secara harafiah berarti (1) pucuk daun muda, dan (2) daun asam yang masih muda. Kedua makna tersebut menandai keadaan usia muda. Tembang Sinom berwatak ceria, ramah, dan menyenangkan. Oleh karena itu, jenis tembang tersebut lebih tepat untuk berdialog secara bersahabat, untuk melahirkan cinta kasih, dan untuk menyampaikan amanat atau nasihat. Tembang Sinom sebagaimana halnya tembang macapat lainnya terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Perwujudan struktur tembang Sinom itu dapat dideskripsikan sebagai berikut ini: 8 – a, 8 - i, 8 - a, 8 - i, 7 - i, 8 - u, 7 - a, 8 - i, 12 – a.

Contoh:

SINOM
Lamun sira paksa nulad
tuladhaning Kangjeng Nabi
O, ngger kadohan panjangka
watake tan betah kaki
sarehne sira Jawi

sathithik wae wus cukup
awya guru aleman
nelad khas ngeplegi pekih
lamun pengkuh pangangkah
yekti karahmat.

'Seandainya engkau harus meniru
teladan Kanjeng Nabi
Oh Nak, terlalu jauh
biasanya tidak mampu
oleh karena engkau orang Jawa
sedikit saja sudah cukup
tidak usah gila pujian
dapat meniru persis fikih
jika kuat dalam kemauan niscaya memperoleh rahmat.'

sita t. sita (1958—)

Nama aslinya Sudjilah. Nama Sita T. Sita digunakan dalam karangan-karangannya. Ia lahir di Trenggalek, Jawa Timur, 8 Mei 1958. Pendidikan formal yang telah dilaluinya: SD Bendorejo (lulus 1970), SMP Pogalan (lulus 1973), SMEA Trenggalek, Jurusan Tata Buku (lulus 1976), dan S-1 Jurusan PMPKN IKIP PGRI Trenggalek (lulus 1999). Sementara itu, di samping mengarang, ia memiliki pekerjaan tetap. Pertama, sejak tahun 1981 ia menjadi staf Tata Usaha di SMP 1 Pogalan hingga tahun 2000. Tahun 2000 hingga 2002 ia diangkat sebagai Kepala Urusan Tata Usaha SMP 2 Pogalan. Terakhir, karena seorang sarjana, ia beralih tugas menjadi guru SMP 3 Karangan, Trenggalek.

Sita T. Sita mulai mengarang sekitar tahun 1979, tidak hanya dalam bahasa Jawa, tetapi juga dalam bahasa Indonesia. Pengarang yang sejak sekolah memiliki kegemaran membaca dan olah raga ini mengaku bahwa ia mengarang dengan belajar sendiri secara otodidak. Meskipun kini tidak lagi produktif, karena masa produktifnya terjadi sekitar tahun 1980 hingga 1996, ia ingin tetap terus mengarang/menulis karena menulis baginya sudah menjadi hobi. Bahkan, ia –yang masih bersaudara dengan Titah Rahayu ini—selalu ingin menjadi penulis yang baik.

Selama menjadi pengarang Sita T. Sita telah mempublikasikan karya-karyanya ke berbagai majalah dan koran, baik berbahasa Jawa (*Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Mekar Sari, Parikesit,* dan *Jawa Anyar*) maupun berbahasa Indonesia (*Semeru, Mingguan Guru, Karya Darma*, dll.). Beberapa karya pengarang wanita yang kini tinggal di Jalan Melati 12, Bendorejo 16/08, Pogalan, Trenggalek, Jawa Timur ini, ialah berikut. Karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, antara lain, "Sepercik Kesadaran" (*Mingguan Guru*, 1980), "Harapan di Pulau Seberang" (*Karya Darma*, 1981), "Murungnya Anak Haram" (*Karya Darma*, 1983), "Di Antara Dua Wanita" (*Semeru*, 1992), dan masih banyak lagi.

Sementara itu, karya-karyanya yang ditulis dan dimuat dalam majalah *Jaya Baya*, antara lain, "*Sandiwara*" (1979), "*Tamu*", "*Primadona*", "*Kepilut Gebyar*" (1990), "*Nyonya Aspri*" (1995), "*Kaca Pangilon*" (1996), dan lain-lain. Karya yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat*, antara lain, "*Maratuwa*" (1979),

"*Wuwu*", "*Pamothahe Bapak*" (1992), dan "*Ketlikung Tali Wuyung*" (1994). Sedangkan karya yang dimuat majalah *Djaka Lodang*, antara lain, "*Frustasi*" (1980), "*Dalan Iku sing Dipilih*" (1981) dan "*Mleset saka Angen-Angen*". Dalam *Parikesit* dimuat pula karyanya "*Impene Bocah Angon*" (1981), "*Sacuwil Pangarep-Arep*", "*Kasetyan*" (1982), dan lain-lain. Dalam *Mekar Sari* dan *Putera Kita*, antara lain, dimuat karyanya "*Salah Alamat*", "*Pilihane Ibu*", "*Calon Maratuwa*", "*Endahing Katresnan, Paiting Kanyatan*", dan "*Jaka Pekik*". Karya berjudul "*Esem Pangapura*" dan "*Warisan*" dimuat dalam *Jawa Anyar* (1993) dan *Tilik Desa* (1991).

siti aminah (1972—)

Siti Aminah lahir di Yogyakarta pada 4 Oktober 1972. Saat ini bersama suami dan anaknya—termasuk orang tuanya— tinggal di Bener TR IV/97, Yogyakarta. Ayahnya bernama Yusuf dan ibunya bernama Roliyah. Siti Aminah berasal dari keluarga yang memiliki jiwa wiraswasta. Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi ditempuh di kota Yogyakarta. Sejak 1997 Siti Aminah bekerja di LSM *Rifka Annisa* Yogyakarta.

Siti Aminah mulai menulis sastra Jawa pada tahun 1993. Puisi dan cerpen berbahasa Jawa karyanya tersebar di berbagai majalah, terutama *Djaka Lodang* (Yogyakarta), *Jaya Baya*, dan *Panjebar Semangat* (Surabaya). Setelah terlibat aktif di Lembaga *Rifka Annisa*, ia aktif pula mengikuti perkembangan yang terjadi atas ketidakadilan yang menimpa perempuan. Karena itu, ia pun banyak menulis *cerkak* dengan tema yang bernada "membela perempuan". Selain itu, hal yang hampir tak pernah dilewatkan oleh pengarang yang sering menggunakan nama samaran Ammi EN ini adalah mendengarkan siaran pembacaan buku oleh Abbas CH di Radio Reco Buntung Yogyakarta.

Di antara sejumlah karya Siti Aminah yang telah terbit, yaitu cerpen "*Adhi*" (*Jaya Baya*, 16 April 1997), "*Arjuna*" (*Djaka Lodang*, 18 Oktober 1997), "*Bali*" (*Jaya Baya*, 29 Maret 1998), "*Bintang Tobong*" (*Jaya Baya*, 12 Januari 1997), "*Buron*" (*Penjebar Semangat*, 16 Maret 1998), "*Cecak*" (*Jaya Baya*, 4 Mei 1997), "*Dhudha*" (*Jaya Baya*, 9 Juni 1996), "*Gegayuhan-Gegayuhan Iku*" (*Jaya Baya*, 14 April 1996), "*Kebacut*" (*Penjebar Semangat*, 28 September 1996), "*Mantu*" (*Djaka Lodang*, 27 Agustus 1996), "*Mbedal*" (*Djaka Lodang*, 14 Juli 1997), "*Nglangut*" (*Jaya Baya*, 11 Februari 1996), "*Pacoban*" (*Djaka Lodang*, 25 Oktober 1997), "Pesugihan" (*Jaya Baya*, 1 Juni 1997), "*Randha*" (*Penjebar Semangat*, 12 April 1997), "*Rasa*" (*Penjebar Semangat*, 17 Agustus 1996), "*Sapatemon* " (*Jaya Baya*, 10 Mei 1998), "*Saumpama*" (*Penjebar Semangat*, 7 Maret 1998), "*Tamu*" (*Penjebar Semangat*, 5 Oktober 1996), "*Tukang Kebon*" (*Djaka Lodang*, 9 Agustus 1997), "*Uwal*" (*Penjebar Semangat*, 9 Agustus

1997), dan "*Lara*" (*Djaka Lodhang*, 20 Juli 1996).

s.l. supriyanto (1937—)

Pengarang ini lahir di Pati, Jawa Tengah, pada 9 April 1937. Sejak menyelesaikan SD (1951) dan SLTP (1954) ia tidak lagi berada di kota kelahirannya, tetapi di Kudus. Selanjutnya ia meneruskan STM Jurusan Listrik di Semarang (tamat 1958). Terakhir ia menggondol gelas sarjana muda Jurusan Listrik dari ATPUT di Bandung (1965). Setamat dari ATPUT ia bekerja di PLN dan ditempatkan di Daerah Eksploitasi XII Jakarta. Jabatannya ketika itu adalah Kepala Seksi Konstruksi. Selanjutnya ia ditempatkan di Bogor sebagai Masinis Sentral Listrik. Begitu juga ketika dipindahkan ke Sukabumi. Jadi, dilihat dari pendidikan dan pekerjaannya selama ini benar-benar itu tidak berkaitan dengan kesastraan, apalagi sastra daerah (Jawa).

S.L. Supriyanto lebih banyak menulis *cerkak* daripada *guritan*. Beberapa *cerkak*-nya telah diantologikan secara bersama dengan pengarang lain, misalnya "*Kebogiro*" dalam *Javanese Literature Since Independence* (1979) susunan J.J. Ras dan "*Rongeh lan Prawan Tuwa*" dalam *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (1985) suntingan Suripan Sadi Hutomo. Dan selebihnya dipublikasikan dalam *Crita Cekak, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Waspada, Kekasihku,* dan *Medan Bahasa Basa Jawi*. Sementara itu karyanya dalam bahasa Indonesia dipublikasikan dalam *Medan Bahasa Bahasa Indonesia* dan *Horison*.

slamet isnandar (1946—)

Slamet Isnandar lahir di Kediri pada 8 Juli 1946. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Moerdi Josomoersito (Kediri) dan Sulasmi (Sala). Menikahi Johariah pada 1972 dan kemudian dikaruniai tiga orang putra: T. Widyatmaka, S.Pd. (lahir 1973), T. Ratnaningtyas, S.Si. (lahir 1974), dan T. Widyaretnadi, S.H. (lahir 1975). Dalam berkarya Slamet Isnandar seringkali menggunakan nama samaran: Puspa Winadi dan Welfare Radnansi.

Masa kecil dan remaja Slamet Isnandar dilalui di kota Demak, Sala, dan Kudus. Sekolah Dasar (1953—1959) di Demak, SMP (1959—1962) di Sala, dan SMA (1962—1965) di Sala dan Kudus. Selepas SMA ia tidak langsung melanjutkan ke perguruan tinggi karena terbentur biaya. Tahun berikutnya ia baru dapat melanjutkan pendidikan ke IKIP Surabaya; itu pun harus *nyambi* kerja serabutan mulai dari menjadi kuli pelabuhan (Kali Mas) hingga menjadi guru. Ia tercatat sebagai karyawan CV Merdeka di Surabaya tahun 1966—1977 dan mengajar di sekolah-sekolah swasta tahun 1976-1986. Kerja keras, keprihatinan, dan semangat juang yang tak mengenal lelah akhirnya membuahkan hasil. Tahun 1972 Slamet Isnandar meraih gelar sarjana muda dan tujuh tahun kemudian (1979) diangkat menjadi guru SMP Negeri 3 Surabaya. Selain itu, juga masih juga mengajar di salah

satu SMP di Gresik sampai sekarang. Gelar sarjana (S1) baru diperoleh pada tahun 1986.

Karya pertamanya, dalam bahasa Indonesia, dimuat di majalah *Kuncung* tahun 1960. Disusul kemudian karya berbahasa Jawa yang dimuat di *"Taman Putra"* majalah *Panjebar Semangat* (1963). Selanjutnya, karya-karyanya tersebar di majalah *Dharma Nyata, Jaya Baya, Parikesit, Pustaka Candra,* bulletin *Baluwarti* (Sala), dan *Kethintang* (Surabaya).

Menulis sastra Jawa menurutnya lebih menyenangkan karena memberikan kepuasan tersendiri sebagai orang Jawa. Untuk menambah wawasan kesastraannya, ia rajin menghadiri sarasehan di berbagai kota seperti Surabaya, Ungaran, Salatiga, Bojonegoro, dan Surakarta. Sejak tahun 1996 ia tidak aktif menulis lagi. Dan dalam kiprahnya bersastra Jawa ia pernah mendapat penghargaan sebagai juara III dalam lomba mengarang *cerkak* dan *guritan* yang diadakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) tahun 1980 atas cerpennya *"Ketiban Cecak*" dan g*uritan*nya "*Prisma"*.

Beberapa karya *guritan* Slamet Isnandar telah diantologikan dalam beberapa antologi bersama, antara lain, *"Surabaya"* dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman), *"Sangsaya Adoh Playune"*, *"Guritan Perih ing Cahya Rembulan"*, *"Kutha Iki Kuthaku"* dalam *Kabar Saka Bendulmrisi* (PPSJS, 2001), *"Nonton Menakjinggo Edan"* dalam *Antologi Puisi Jawa Modern* suntingan Suripan Sadi Hutomo, dan beberapa lainnya dalam antologi *Lintang-Lintang Abyor*.

šlesa

Istilah *šlesa* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah šlesa tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun šlesa maksudnya adalah suatu kata yang mengekspresikan dua atau tiga arti. Berikut contoh šlesa.

Ya wuwus Sang Indrajit asinghanãda/ mangadêp sudhîra magalak/
mari sang bapãlara tumon ya rodra kadi/ singha šîghra lumaku/
metu ring ranãgana huwus mahoma/ inanugrahan ratha magöng/
kalawan wimohanašarãstra yekana paweh Bhatãra i riya//

'Demikian kata Sang Indrajit lalu memekik seperti suara seekor singa/
sambil berdiri sangat perkasa dan galak
ayahnya tidak kuatir ketika ia melihat putranya,/
yang perkasa bagaikan siga, segera berangkat/
ia berangkat segera menuju medan perang,/
setelah ia memuja dan diberi kereta yang sangat besar/
beserta panah Wimohana (panah yang membuat orang/
menjadi bingung) hadiah dari dewata.//'

šlista

Istilah *šlista* dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah šlista tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun šlista maksudnya adalah suatu kata yang berhubungan dengan, bersatu, samar, ambigu. Berikut contoh šlista.

Bwat šlista ta ya wih samenanya n sphuta
ekãartha kalingan ika

soebagijo i.n. (1924—)

Soebagijo I.N. (lengkapnya Soebagijo Ilham Notodijojo) lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 5 Juli 1924. Pengarang yang aktif menulis sastra sejak sebelum kemerdekaan ini dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Konon, berkat kesahajaan orang tuanya ia diberi umur panjang. Di antara empat saudaranya, hanya ialah satu-satunya yang hingga kini masih hidup meskipun daya ingatnya menurun akibat penyakit migren yang diderita.

Pada tahun 1961 Soebagijo menikahi Siti Supiah. Dari pernikahan ini lahir enam orang anak. Kini ia telah memperoleh tujuh orang cucu. Sebagai pemeluk Islam yang taat, Soebagijo telah menunaikan ibadah haji ke tanah suci (1968). Kepada anak keturunannya, ia selalu menanamkan pentingnya nilai-nilai keagamaan, di samping mendidik mereka agar gemar membaca dan mengoleksi berbagai macam buku. Ia berhasil menyekolahkan keenam anaknya hingga menjadi sarjana, meskipun sebagian besar hidupnya hanya ditopang oleh profesinya sebagai penulis.

Orang tua Soebagijo adalah guru. Karenanya, tidak heran jika ia juga tertarik terjun ke dunia pendidikan. Tahun 1939 ia masuk pendidikan dasar guru HIK Muhamadiyah Yogyakarta. Tahun 1942 ia memilih sekolah di kampung halaman sendiri, yaitu SGL (Sekolah Guru Laki-Laki) di Blitar. Setelah lulus, ia sempat menjadi guru di sekitar kota kelahirannya, yaitu di Sidomulyo.

Pada zaman Jepang Soebagijo terpilih sebagai wakil karesidenannya untuk mengikuti pelatihan guru di gedung HCK (bekas sekolah guru untuk Cina) Jakarta. Selama tiga bulan ia dilatih mempelajari bahasa dan nyanyian Jepang sehubungan dengan banyaknya tenaga guru yang diperlukan oleh pemerintah Jepang ketika itu. Selanjutnya Soebagijo menempuh pendidikan Sekolah Guru Tinggi (*Kootoo Shihan Gakko*) di Jakarta, memilih bidang Sastra dan Budaya sesuai dengan keahliannya. Namun, pendidikan ini terhenti akibat pecah perang revolusi yang mengharuskan Soebagijo meninggalkan bangku sekolah untuk ikut berjuang (di Yogyakarta). Selain itu, Soebagijo juga pernah belajar di Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI), walaupun tidak selesai. Pendidikan terakhir ditempuh di Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra UI dengan gelar Sarjana Muda.

Di dunia sastra Jawa, Soebagijo lebih dikenal dengan sebutan Pak SIN, singkatan dari nama lengkap-

nya (Soebagijo Ilham Notodijoyo). Seperti lazimnya penamaan menurut adat kebiasaan orang Jawa, Soebagijo menambah nama orang tua di belakang namanya sendiri. Pada zaman prakemerdekaan Soebagijo sering menggunakan nama samaran, misalnya Sotho Blitar (nama samaran di *Taman Putra*), Puthut Sidomulya (nama samaran di *Panji Pustaka*), Endang Werdiningsih, Anggajali, Satriya Wibowo, Adjisaka, Pak SIN, dan lain-lain. Menurutnya, nama-nama samaran tersebut tidak mempunyai maksud tertentu, kecuali hanya untuk menghindari rasa bosan bagi pembaca. Bahkan, di kemudian hari ia sadar bahwa penggunaan nama samaran tersebut justru merugikan diri sendiri karena nama asli menjadi tidak dikenal oleh masyarakat.

Soebagijo merintis karier kepengarangannya sejak zaman Jepang. Ia sering menulis di *Panji Pustaka* dan *Indonesia Merdeka*. Pada awal revolusi kemerdekaan, tepatnya sejak 15 Desember 1945, ia menjadi pemimpin redaksi *Api Merdeka* terbitan Ikatan Pelajar Indonesia dan *Jiwa Islam* terbitan Pemuda Islam Indonesia. Selain sebagai pengarang, Soebagijo juga seorang jurnalis. Sejak 1956 hingga 1948 ia menjadi wartawan kantor berita *Antara*. Namun, karena *Antara* berhenti besamaan dengan didudukinya kota Yogyakarta oleh Belanda, Soebagijo lalu kembali ke Jawa Timur.

Di samping itu, Soebagijo juga dikenal sebagai pelopor terbitnya *Crita Cekak* (1955) dan *Poestaka Roman* sebagai ajang berkreasi para pengarang muda. Pada April 1949—Februari 1957 Soebagijo menjadi Wakil Pemimpin Redaksi *Panjebar Semangat* di Surabaya (bersama Iman Supardi). Tahun 1957 ia kembali menjadi wartawan kantor *Antara* di Jakarta dan pernah ditugaskan ke PBB untuk meliput perjuangan Indonesia dalam usahanya mendapatkan kembali Irian Barat. Selama tiga bulan Soebagijo melakukan perjalanan jurnalistik ke Amerika dan berbagai negara Eropa Barat, selain meliput Pasukan Garuda I atas undangan USIS. Tahun 1966—1968 ia ditugaskan sebagai kepala kantor *Antara* di Beograd. Jabatan terakhir Soebagijo adalah Kepala Perpustakaan, Riset, dan Dokumentasi LKBN *Antara*, sampai pensiun tahun 1981.

Selain sebagai pengarang dan wartawan, Soebagijo juga aktif di berbagai organisasi. Misalnya, di SGL Blitar dan SGT Jakarta, ia menjadi pengurus pengajian agama Islam. Tahun 1946 menjadi pengurus GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dan Pandu Hizbul Wathan-Muhamadiyah Yogyakarta. Selama di Yugoslavia ia juga menjadi Ketua Jemaah Pengajian Indonesia. Meski sudah pensiun, Soebagijo masih tetap aktif dalam berbagai organisasi, di antaranya Panitia Hadiah Dewan Pers Jakarta, Pengurus Besar Himpunan Penerjemah Indonesia, Redaksi Ensiklopedi Indonesia Baru, dan Pengurus Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah.

Ketertarikan Soebagijo menggeluti bidang kepengarangan dan jurnalistik telah terbentuk sejak kecil.

Ketika itu, oleh orang tuanya diberi tugas rutin untuk mengambil majalah atau koran langganan yang dibayar secara patungan dengan kawan ayahnya. Tugas itulah yang memberi kesempatan untuk banyak membaca. Kesempatan membaca berbagai karya sastra maupun berita itu akhirnya mendorong minatnya untuk menulis. Rasa cinta pada dunia sastra juga berkat peran ibunya (Siti Sutinah) yang sering memperkenalkan karya-karya sastra lama padanya. Dorongan untuk menulis semakin besar saat ia mendapat hadiah buku karangan ibunya; dan hal ini membuat ia semakin sayang pada ibunya (selain kepada saudara-saudaranya). Rasa hormat dan sayang kepada ibunya diungkapkan lewat puisi berjudul "*Biyungku*". Rasa sayang kepada adiknya juga diungkapkan melalui puisi di majalah *Jaya Baya* berjudul "*Wanita Utama*".

Senjak sebelum perang Soebagijo telah menulis dalam bahasa Jawa di rubrik "*Taman Bocah*" majalah *Kejawen* dan rubrik "*Taman Putra*" majalah *Swara Tama*. Ketika sekolah di SGT Soebagijo juga menulis sejumlah cerita pendek. Karya Soebagijo yang menonjol berupa *cerkak* dan *guritan* yang dimuat di majalah *Panji Pustaka*, satu-satunya majalah yang terbit di masa penjajahan Jepang. Karya cerpen dan puisinya yang ditulis sekitar tahun 1943—1949 tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku antologi berjudul *Seroja Mekar.*

Seorang pengarang yang pernah mengalami masa perang, misalnya, tentu lebih berhasil ketika ia harus bercerita tentang kepahitan hidup, pergulatan batin, gigihnya perjuangan, maupun dahsyatnya peperangan apabila dibandingkan dengan pengarang yang sama sekali tidak mengalami masa perang atau tidak mempunyai referensi tentang situasi peperangan. Begitu pula bagi pengarang yang tinggal di pegunungan tentu saja memiliki konsep estetika dan simbol-simbol yang sama sekali lain jika dibandingkan dengan pengarang yang hidup di tepian pantai. Perbedaan-perbedaan tersebut membuat nuansa empirik yang berlainan satu dengan lainnya.

Berangkat dari konsep itulah, wajar jika karya-karya Soebagijo memiliki ciri khas. Sebagai seorang pendidik, pejuang, wartawan, dan kepasrahannya terhadap Tuhan serta nasib (sebagai orang Jawa), wajar pula jika ia melahirkan karya-karya yang bersifat didaktis, berlatar perang, penuh muatan moral, dengan beberapa tokoh yang taat pada agama. Latar perang, misalnya, dapat dicermati dalam cerpen "*Katresnan Cawang Loro*". Di samping itu, dunia pendidikan dalam cerpen ini mendapat tekanan tertentu lewat tokoh Martono yang bercita-cita menjadi guru. Sampai-sampai ia mengorbankan cintanya pada Pratiwi hanya untuk mencerdaskan bangsanya. Niat akhir pemuda ini ikut berjuang dengan menjadi tentara PETA. Sementara itu, ketaatan menjalankan ibadah dan sikap nasional seorang pemuda Islam terlihat melalui tokoh Iskak dalam cerpen "*Nyuwun Pamit*

Kyai". Hal senada juga terlihat dalam cerpen "*Tukang Jaga ing Tepining Samodra*". Di sisi lain, upaya untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa terungkap lewat cerpen "*SSS*" dengan keterlibatan tokoh-tokohnya memberantas buta huruf. Cerpen ini sesungguhnya ingin mengatakan betapa penting peran guru dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; salah seorang tokohnya, Siti Pangastuti, bahkan mengutamakan pendidikan dari pada berumah tangga.

Persoalan moral diungkapkan Soebagijo I.N lewat cerpen "*Mas Tiron*" yang terasa begitu satir. Cerpen tersebut mengungkapkan keprihatinan terhadap sikap hidup glamor yang mulai membudaya di masyarakat. Semua tokoh yang diciptakan Soebagijo hampir tidak mengalami perkembangan. Tokoh-tokohnya hanyalah sebuah *blue print* untuk menyampaikan pesan moral yang begitu mendominasi hampir keseluruhan cerpennya. Efek dari eksistensi tokoh tersebut adalah longgarnya alur dan tidak terjaganya hubungan kausalitas dalam membangun cerita. Tanggapan Soebagijo terhadap kebudayaan Jawa tampak melalui beberapa puisinya. Konsep tersebut misalnya mencakupi persoalan *pasrah* dan *nrima*. Puisi "*Jinontra Donya*", misalnya, mengingatkan manusia bahwa tidak ada yang kekal di dunia; karenanya diperlukan sikap *pasrah* dan *nrima*, begitu juga dalam puisi "*Rerengganing Ngaurip*". Kepekaan mengenai pancaindra juga digunakan pengarang untuk memberi nasihat, melalui puisi "*Ilat*" diharapkan manusia mampu mengendalikan semua ucapannya.

Puisi *Erahing Kagunan* mengungkap keinginan akan suatu bentuk kebebasan. Namun, puisi ini menampilkan pemakaian bahasa yang agak ganjil. Jika tidak menyatukan keseluruhan baris demi baris dalam membaca puisi ini, akan sulitlah memahami maksudnya. Sebuah lirik yang menampilkan 'perenungan diri' lazimnya menggunakan bahasa *ngoko* sehingga lebih *nges*, tetapi Soebagijo menggunakan bahasa *krama*. Jika dicermati, kesederhanaan tercermin dalam puisi-puisi yang diciptakan Soebagijo. Permasalahan yang dikedepankan adalah masalah keseharian dengan bahasa yang mudah dipahami. Tidak ada upaya pengarang untuk menciptakan kebaruan-kebaruan yang radikal dalam puisi yang terkadang terasa sangat romantik.

soedarma k.d. (1934—1980)

Soedarma K.D. dilahirkan di Ngawen, Wonosari, Yogyakarta, pada tanggal 31 Juli 1934 dengan nama Soedarma. K.D. adalah singkatan dari Karto Dwijo (nama ayahnya). Tepatnya, ayah Soedarma bernama Slamet Karto Dwijo, lahir di Ngawen, tahun 1911, bekerja sebagai guru SD dan terakhir menjabat Kepala SD Ngawen. Ibunya, bernama Suripni, kelahiran Wonogiri, tahun 1915.

Soedarma menikah dengan Suwarsini, seorang guru SD (1957). Dari pernikahan itu lahirlah enam orang anak, tetapi anak yang ketiga dan keenam meninggal dunia. Keem-

pat anak yang masih hidup: (1) Herlinari Derita, lahir 7 Mei 1958, sarjana Fakultas Sosial Politik UNS, bekerja di Dinas Pendapatan Daerah Rembang; (2) Lila Lumaris, lahir 28 Maret 1960, lulusan Diploma I AKS, bekerja menjadi guru SMU di Magelang; (3) Fani Nurlian, lahir 11 Oktober 1962, sarjana Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, bekerja di Departemen Pendidikan Nasional Jakarta; (4) Lita Lalita, lahir 1964, sarjana STIK Semarang, menjadi ibu rumah tangga.

Soedarma mengawali pendidikannya di SR Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta, lulus 1951. Kemudian, ia melanjutkan ke SGB Kristen Salatiga, lulus 1953, lalu ke SGA Kristen Surakarta, lulus 1956. Dan terakhir ia menamatkan pendidikannya di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (PGSLP), Jurusan Bahasa Indonesia, lulus tahun 1967.

Soedarma dibesarkan di lingkungan keluarga guru; keenam saudaranya semua guru. Rupanya lingkungan ikut menentukan dirinya untuk menjadi seorang guru. Ia diangkat menjadi guru SD Kemalang (1956), tidak lama kemudian menjadi Kepala SD Jumbung II dan merangkap menjadi guru SD Jimbung I (1958). Selain itu, ia juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai guru SLTP Negeri Bayat I, Klaten.

Sejak kecil penganut Kristiani ini menyaksikan kebiasaan ayah yang juga gemar menulis dan mengarang cerita. Salah satu karya ayahnya, berupa cerita anak, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Ayah Soedarma waktu itu berharap agar bakatnya menulis dapat diturunkan pada anaknya. Benar, kebiasaan ayahnya yang suka menulis membuat Soedarma akrab dengan dunia baca tulis. Bahkan ketika duduk di SGB ia telah menulis cerita anak yang kemudian dimuat majalah *Kemuning* (1953). Kemudian, ketika duduk di kelas I SGA (1954), ia mulai mengarang dan mengirimkannya ke majalah *Waspada, Penjebar Semangat, Kekasihku, Mekar Sari, Jaya Baya, Dharma Nyata,* dan *Dharma Kanda*. Karena sering menulis, ia kemudian diangkat menjadi staf redaksi di beberapa majalah. Ia juga menjadi pengasuh rubrik *Gupitasari* di majalah *Mekar Sari*. Selain itu, ia juga menjadi pengasuh *"Rubrik Pengarang"* yang banyak mengulas tentang karya-karya pengarang sastra Jawa modern. Satu *Ccrkak*-nya *"Nglari Endah Swasana"* diantologikan oleh Senggono dalam *Kumandang* (1958).

Kreativitas Soedarma berkembang setelah menikah. Ia kemudian lebih banyak menulis novel (saku), cerita pendek, cerita anak, dan esai. Ia pun sering diminta memberi ceramah di di berbagai pertemuan. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan Soedarma pantas diperhitungkan oleh masyarakat pecinta bahasa dan sastra Jawa. Dari kepiawaiannya menulis sastra Jawa ia kemudian diangkat sebagai staf redaksi beberapa majalah, seperti *Dharma Nyata, Dharma Kanda, Kunthi, Penjebar Semangat, Jaya Baya,*

Kumandhang, Kekasihku, Mekar Sari, dan *Kuncung*.

Dalam karya-karyanya ia sering menggunakan nama samaran, seperti SKD, Amradus, Rini A.R., Dwi Prasaja, Lien Skd, Leo Eskad, Lila Lumaris, dan Dharmo Kadhe. Hanya dalam karyanya yang berupa buku ia selalu menggunakan nama sebenarnya, Soedarma K.D. Latar belakang pendidikan dan pekerjaannya sebagai guru sedikit banyak telah berpengaruh pada tulisan-tulisannya yang bersifat didaktis. Hal itu dapat dilihat dalam esainya "*Nandur Pari Jero*", "*Dhisiplin Tumrap Diri*", "*Kudu Luwih Maju Sejangkah*", "*Wigatine Pendhidhikan Prestasi*", dan "*Aja Tanpa Ngerti Apa Aja Sawise Ngerti*".

Sebagai salah seorang pengarang angkatan perintis, keberadaan Soedarma pantas diperhitungkan. Hal itu terbukti dengan dipilihnya menjadi Ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) pada 25—27 Agustus 1966, bertempat di Sanggar Bambu, Yogyakarta. Sebagai Ketua OPSJ ia selalu berpesan dan menghimbau para penulis muda agar karya sastra itu dihargai. Selain itu, dalam tulisannya yang berjudul "Sastra dan Pengarangnya Kurang Darah" pada Sarasehan Sastra Jawa yang diselenggarakan di Surakarta tanggal 28—31 Mei 1979, ia juga menghimbau kepada para penulis muda agar patokan-patokan sastra diperbaiki. Dengan begitu, sastra Jawa dapat disejajarkan mutunya dengan sastra mana pun sehingga sastra Jawa tidak akan dikatakan terbelakang atau kuna. Sastra Jawa hendaknya benar-benar menjadi milik masyarakat dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pengarangnya.

Karya Soedarma K.D. mulai menarik perhatian pembaca sekitar tahun '60-an. Seperti halnya genre sastra yang disebut dengan novel saku, novel-novel Soedarmo muncul dan membanjir pada dekade '60-an. Banyak buku tipis yang ditulis pengarang angkatan 50-an seperti Widi Widayat, Hardjono H.P., Esmiet, Any Asmara, N. Sakdani, Suparto Brata, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Soedarma K.D. tidak ketinggalan juga dalam meramaikan pasar buku-buku tipis yang disebut novel saku atau *panglipur wuyung* tersebut. Novel-novelnya yang seperti itu di antaranya *Wurung Dadi Insinyur, Pistul Muni Saut-sautan, Utamaning Kautaman, Rara Jonggrang, Leladi mring Ibu Partiwi, Sukwati Telu, Ditodhong Pistul Kopong, Kelayu Gebyaring Ayang-ayang, Pelor Tembaga, Suksma Nungka Tresna, Titi,* dan lain-lain. Novelnya yang berjudul *Tanpa Daksa* memiliki nilai literer berbeda. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya (1976) dan mendapat banyak tanggapan dari pembaca. Kumpulan cerpennya *Asmara Ing Balet Ramayana* telah berhasil diterbitkan oleh F.A. Trikarsa, Sala. Di samping itu, cerpennya berjudul "*Nglari Endah Swasana"* (*Waspada*, 21 Juli 1956) dikumpulkan bersama dengan 16 cerpen yang lain karya 14 pengarang yang diterbitkan oleh Senggono dalam *Kumandhang*

(Balai Pustaka, 1958). Cerpennya "*Tuyul*" juga masuk dalam *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* karya J.J. Ras (1979).

Dalam perjalanan kariernya sebagai sastrawan Jawa, Soedarma dikenal juga sebagai penulis buku cerita anak bahasa Indonesia. Banyak cerita anaknya (kurang lebih 40 judul) yang telah diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk bacaan murid-murid SD. Di samping itu, masih banyak tulisannya yang lainyang dimuat majalah anak-anak, seperti *Bobo, Kuncung*, dan *Cemerlang*. Walaupun Soedarma tidak dikenal sebagai penerjemah, ia ternyata telah menerjemahkan novel karya Alexander Dumas (Perancis) berjudul *Margaretta Gauthier* ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan itu dimuat *Dharma Kanda* No. 50, Tahun I, Minggu ke-4, Oktober 1970.

Dalam mengarungi dunia karang-mengarang, Soedarma pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara I dalam sayembara mengarang cerpen (Jawa) yang diadakan oleh *Mekar Sari* (1960). Kemudian, berkat prestasinya sebagai pengarang yang banyak menulis prosa, ia mendapat penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah, tanggal 17 Agustus 1977. Hal itu membuktikan Soedarma K.D. pantas diakui sebagai pengarang yang berjasa mengembangkan kesusastraan Jawa modern.

Soedarma K.D. meninggal hari Jumat, tanggal 3 Mei 1980, pukul 18.00, akibat kecelakaan yang dialami sekembali dari menonton pertandingan sepak bola di Desa Jiwo, Mbirit, Wedi, Klaten (kurang lebih satu setengah kilometer dari rumahnya). Jenazahnya disemayamkan di Pemakaman Birit dekat tempat tinggalnya. Ia meninggal di saat masih produktif. Ia meninggalkan karya-karyanya yang tersebar di berbagai majalah, koran, dan buku-buku.

soedjono roestam

Nama Soedjono Roestam hanya muncul dalam rubrik *"Caios Cekak"* majalah *Kajawen*. Tidak ditemukan data apa pun mengenai identitas dirinya. Yang dapat ditemukan hanyalah beberapa *cerkak* karyanya. Menurut informasi Muryalelana (alm.), kemungkinan nama itu adalah nama samaran salah seorang redaksi majalah *Kajawen*. Dilihat dari gaya berceritanya yang lucu, dimungkinkan sifat humor pengarang ini dekat dengan sifat humor Poerwadarminta. Sebab, sehari-harinya Poerwadarminta dikenal senang melucu. Selain itu, Poerwadarminta juga dikenal sebagai penulis (dan pengasuh) rubrik "*Rembaganipun Petruk kaliyan Gareng*" dalam majalah tersebut. Nama rubrik tersebut memang tidak selalu dimunculkan. Yang penting di dalam rubrik yang diasuh itu ia menempatkan diri sebagai Petruk, seorang tokoh punakawan Pandawa yang cerdas tetapi lucu.

Rubrik yang diasuh Poerwadarminta membawakan misi atau kebijakan pemerintah dalam menghadapi perkembangan informasi baru dari luar yang waktu itu mulai gencar.

Misalnya, dalam salah satu edisi rubrik ini dibahas masalah "*Basa Jawa ing Peres*" (28 November; 5 Desember 1941). Rubrik ini digarap melalui format dialog antara Gareng dan Petruk yang keduanya secara ikonik mirip dengan tokoh Petruk dan Gareng dalam dunia wayang. Kedua tokoh tersebut menggelar gagasan dengan bahasa *ngoko andhap*, tidak dengan bahasa *krama*. Apakah hal itu disebabkan karena dunia kedua tokoh wayang itu adalah "orang kecil"? Jawabnya *wallahualam*.

Di samping itu, apabila kita ingin mendapatkan kejelasan apakah benar Soedjono Roestam adalah Poerwadarminta? Jawabnya juga *wallahualam* karena bahasa pengantar yang digunakan pengarang ini bukan bahasa *ngoko andhap*, tetapi *krama*. Ragam *ngoko* hanya digunakan untuk wacana dialog. Dalam wacana tersebut penggunaan bahasa disesuaikan dengan fakta empirik masyarakat yang menerapkan *undhausuk* bagi hubungan antarmanusia sehari-hari. Fakta inilah yang menegaskan simpulan bahwa Soedjono Roestam bukan Poerwadarminta. Gelapnya informasi mengenai pengarang-pengarang dalam sistem redaksi masa lalu memang mempersulit upaya memastikan identitas mengenai pengarang ini.

Soedjono Roestam diketahui hanya sebagai cerpenis karena karya yang muncul dalam majalah itu hanya karya jenis cerpen. Misalnya, dua buah cerpennya, "*Polatan Sumeh…Mbedhahaken Kanthongan Jas*" (*Kajawen*, 13 Januari 1942) dan "*Mas Tirtamandura Badhe Ndandosi Griyanipun … Kapeksa Pados Sambutan*" (*Kajawen*, 17 Februari 1942). Seperti halnya karya-karya Krendhadigdaja, karya Soedjono Roestam pun digarap dengan gaya humor yang tinggi; yang berbeda hanyalah dalam hal bahasa pengantar yang digunakan. Bahasa pengantar dalam cerpen-cerpen Soedjono Roestam *ngoko andhap*, sedangkan bahasa pengantar dalam cerpen-cerpen Krendhadigdaja *krama*. Meskipun demikian, humor di dalamnya tetap dominan.

Seperti halnya dalam karya Krendhadigdaja yang bertema didaktis, cerpen Soedjono Roestam ini pun bertema didaktis, yaitu "jangan cepat-cepat mengambil keputusan pada saat hati sedang cemburu dan marah." Hal itu terlihat, misalnya, pada sikap Mbok Mas Tirtamandura. Ia marah kepada suami dan cemburu kepada pembantu, yang disulut oleh lenyapnya (secara tiba-tiba) kebaya sutra hijaunya, juga oleh sikap ramah suami kepada pembantunya, sehingga ia memutuskan untuk memecat pembantunya. Padahal, anak-anaknyalah yang mengambil baju sutra hijau itu untuk bermain pengantin-pengantinan. Di samping itu, bentuk mulut suaminya memang lebar, yang mengesankan selalu tersenyum.

Soedjono Roestam mengambil situasi sehari-hari yang terkesan lucu karena terbangun oleh sifat Mas dan Mbokmas Tirta yang mudah gugup. Sifat semacam itu, biasanya, mudah mengesampingkan akal sehat sehingga seringkali menciptakan ironi-ironi

yang menimbulkan suasana geli. Mas Tirta terpaksa meminjam uang —yang sebenarnya memang dibutuhkan— bukan dari salah seorang keluarga, tetapi justru dari orang lain (penjaja jarum mesin).

Sementara itu, cerpen "*Mas Tirtamandoera badhe Ndandosi Griyanipun … Kapeksa Pados Sambutan…*" termasuk juga cerpen humor. Sebab, pengarang mengedepankan dua hal yang bertentangan: (akan merenovasi rumah) tetapi (terpaksa mencari pinjaman). Kata *badhe* 'akan' di sini berarti ada niatan untuk melakukan sesuatu, sama dengan istilah "*will/shall*" dalam bahasa Inggris, bukan "*to be going to*", yang menegaskan bahwa sesuatu pasti akan dilakukan. Makna inilah yang dipermainkan di dalam cerpen ini.

Cerpen diawali dengan konflik antara Mas Tirtamandura dan istrinya mengenai rencana biaya renovasi rumah. Ia meminta istrinya merelakan subangnya untuk sebagian biaya yang dibutuhkan. Namun, istrinya menolak dan menyarankan suaminya meminjam uang. Usul ini diterima dan mereka segera mendapat calon sumber dana yang bersedia meminjami uang. Uang itu akan dibawa sendiri oleh si pemilik, pada hari Sabtu siang. Kedatangan calon pemberi dana itu dipelajari dengan cermat oleh suami-istri tersebut, bahkan terkesan berlebihan, padahal mereka belum pernah bertemu. Unsur ketidaktahuan inilah yang dikedepankan dan diprediksi memungkinkan timbulnya kelucuan-kelucuan. Di dalam cerpen ini kelucuan terjadi karena pada hari H itu Mas Tirta kedatangan tamu yang berpakaian rapi, yang dikiranya calon pemilik dana. Tanpa banyak bertanya, suami-istri Tirtamandura mengembangkan pembicaraan—tanpa basa-basi—tentang calon uang pinjaman, calon bunga, dan sebagainya, sambil … menjamu tamunya dengan sangat baik. Sampai akhirnya mereka tahu bahwa tamu tak dikenal itu adalah penjual jarum, bukan calon pemilik modal. Tamu yang sesungguhnya diharapkan itu ternyata sakit dan urung datang. Padahal, Mas Tirta berdua sudah menjamu dengan mahal dan sudah berembug tentang calon uang yang akan dihutang itu.

Cerpen diakhiri dengan amat ironis pula, yaitu Mas Tirtamandura meminjam uang dari si penjual jarum, dan masih diperlucu lagi, yaitu dengan membeli 5 jarum jahit yang sebenarnya tidak perlu dibeli. Jadi, ketergesa-gesaan seseorang seringkali menyebabkan orang melakukan tindakan tanpa nalar, bahkan konyol. Pengedepanan analogi-analogi semacam ini seringkali membangun suasana menggelikan karena terjadinya miskomunikasi kepentingan antara tokoh satu dengan lainnya. Soedjono Roestam memang sangat mahir membuat cerita lucu walaupun hanya dari objek yang ringan. Di samping itu, seperti yang digariskan oleh *Kajawen*, ia tetap menggunakan ragam *krama* dalam narasi.

soegeng tjakrasoewignja

Soegeng Tjakrasoewignja adalah penulis novel *Ayu Ingkang Siyal*

(Balai Pustaka, 1930). Meskipun jati dirinya tidak diketahui secara pasti, melalui novel itu diduga ia adalah pengarang yang berpendidikan modern. Di dalam novel itu diceritakan bahwa Juriyah, satu-satunya putri Jayadikarsa, mantan lurah, yang bertempat tinggal di Kawirayudan. Karena kecantikannya, Juriyah menjadi congkak. Kesombongannya tampak pada sikapnya yang menolak semua pria yang ingin mempersuntingnya. Sikap Juriyah itu menimbulkan kebingungan orang tua sehingga ayahnya jatuh sakit. Akhirnya, Juriyah bersedia dinikahkan dengan Margana, seorang pria yang telah lama membantu Jayadikarsa. Akan tetapi, Juriyah tidak dapat mencintainya karena dirinya menginginkan suami yang tampan dan seorang pegawai. Perkawinan itu kemudian kandas setelah ada pihak ketiga yang memfitnahnya. Juriyah segera meminta kepada suaminya untuk diceraikan. Sesudah itu, Juriyah dinikahkan dengan seorang pegawai yang tampan bernama R. Sudira sesuai keinginannya. Perkawinan yang kedua pun gagal setelah Juriyah tidak dapat diterima oleh orang tua R. Sudira dengan alasan wanita itu berasal dari keluarga desa. Akibatnya, setelah perceraian yang kedua itu, Juriyah menyesali nasibnya yang kurang beruntung dalam berumah tangga. Ia memutuskan untuk kembali kepada orang tuanya. Akan tetapi, Juriyah tidak mampu menjaga emosinya ketika mengetahui Margana telah menjadi pegawai dan telah beristri. Akibatnya, Juriyah memilih untuk bunuh diri.

Novel *Ayu Ingkang Siyal* digubah dalam bahasa Jawa berhuruf Latin. Berdasarkan persoalan dan kisah tokoh utama dalam novel itu dapat dikatakan bahwa pengarang cenderung mengikuti pola pikir modern. Hal itu tampak pada sikap Juriyah yang menghendaki suami tampan dan berstatus pegawai. Wanita itu juga melakukan penolakan terhadap tradisi kawin paksa yang dianut oleh orang tua. Pada waktu itu, untuk menjadi pegawai, seseorang terlebih dahulu harus memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai. Sekolah formal yang sebagian besar didirikan oleh pemerintah kolonial itu sebagai "jendela" bagi masyarakat pribumi untuk memasuki perabadan modern. Akan tetapi, Soegeng Tjakrasoewignja belum sepenuhnya melakukan "pemberontakan" terhadap tradisi dan mengikuti budaya modern. Kegagalan perkawinan Juriyah dengan Margana yang membawa dirinya tidak mampu menolak R. Sudira menggambarkan "keraguan" pengarang dalam memasuki budaya modern secara total.

soekarman sastrodiwiryo (1946—)

Soekarman lahir di Tarub, Tawangharjo, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah, 15 September 1946. Jadi, ia sebaya dengan pengarang-pengarang terkenal lainnya seperti Poer Adhie Prawoto, Djajus Pete, dan Anjrah Lelanabrata. Ia meninggal pada 19 Agustus 1986. Almarhum

pernah mengenyam pendidikan sampai SMP. Di tengah kesibukannya menekuni pekerjaan pokoknya sebagai petani, Soekarman menyempatkan diri menulis *guritan*. Karyanya pertama kalii dimuat di *Dharma Nyata*.

Melalui *Dhama Nyata* itulah eksistensi Soekarman mulai dikenal. Kemudian, karya-karyanya, selain banyak dimuat *Dharma Nyata*, tersebar pula di *Dharma Kandha*, *Parikesit*, *Jaya Baya*, *Kemandhang*, *Djaka Lodang*, dan *Pustaka Candra*. Di samping menulis dalam bahasa Jawa, Soekarman juga menulis dalam bahasa Indonesia. Karya-karyanya dalam bahasa Indonesia sering muncul dalam mingguan *Bahari*, *Simponi*, dan *Minggu Ini*.

Pada tahun 1973, *guritan* karyanya berjudul "*Amit*" mendapat penghargaan sebagai juara III dalam sebuah lomba yang diselenggarakan oleh PKJT Sasanamulya Surakarta. Selanjutnya, pada tahun 1975, sebagian karyanya dibukukan dalam bentuk stensilan oleh PKJT Sasanamulya Surakarta dengan judul *Dudu Anu*. Karya *guritan* lainnya dihimpun oleh Susatyo Darwani dan Suripan Sadi Hutono dalam buku antologi yang dieditorinya. Dan Soekarman termasuk pengarang yang aktif hadir dalam berbagai sarasehan atau diskusi sastra di berbagai tempat. Ketika PKJT rutin menyelenggarakan sarasehan pengarang sastra Jawa, Soekarman tidak pernah absen.

soenarno sisworahardjo (1904—)

Sebenarnya Soenarno Sisworahardjo adalah pengarang yang mengawali karier kepengarangannya pada masa sebelum kemerdekaan, tetapi ia justru aktif pada masa kemerdekaan. Pengarang yang nama kecilnya adalah Soenarno ini lahir di Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 19 Januari 1904. Dilihat garis keturunan ayahnya (Hardjasoedarso), ia adalah cucu Ngabei Pantjabratang, seorang *Panewu Gunung* di wilayah Jatisrono, Wonogiri, Surakarta, Jawa Tengah. Dilihat dari garis keturunan ibunya, ia adalah cucu Ngabei Soetasoedarso, seorang *Panewu Distrik* di Sukoharjo, Surakarta, Jawa tengah, pada masa pemerintahan Pakoe Boewono X. Jadi, dilihat dari garis keturunan keduanya, Soenarno dapat dikatakan sebagai *tedhaking kusuma rembesing madu wijiling andanawarih* 'keturunan darah biru dan anak seorang pertapa'.

Semasa kecil Soenarno tidak mengenyam kebahagiaan karena ketika dia berumur dua tahun sang ayah (Hardjasoedarso) meninggal (1906). Pada tahun 1915, kakeknya, Ngabei Sutasoedarso, juga meninggal (dalam usia 94 tahun). Harta warisan satu-satunya peninggalan ayahnya yang berupa tanah *bengkok* telah habis karena ditipu orang. Dengan demikian, kehidupan Soenarno, yang pada waktu itu tinggal bersama ibunya, penuh keprihatinan. Setelah usia remaja, ia tinggal bersama kakaknya di Malang, Jawa Timur. Di kota itu-

lah kehidupan Soenarno sedikit membaik. Ia diterima di *Normal School* dan mendapatkan 'uang saku' dari sekolah itu. Ia kemudian diangkat menjadi guru di Bogokidul. Beberapa tahun kemudian pindah ke Surabaya menjadi guru tetap di *Taman Siswa*. Di sela-sela kesibukan bekerja dan mengajar, ia tidak pernah lupa menulis (mengarang). Karena sering menulis, kemudian ia dipercaya menjadi pembantu tetap majalah *Kekasihku*, belakangan juga di *Jaya Baya (*Dojosantosa, 1990). Setelah pensiun pada 1 April 1964, Soenarno Sisworahardjo kemudian pindah ke Jakarta menjadi pegawai pada *Kementerian Dalam Negeri*.

Soenarno mulai menulis sejak tahun 1930-an dan masih aktif hingga 1980-an. Dilihat kiprahnya yang panjang itu (sekitar 50 tahun), Soenarno tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan dan perjalanan sastra Jawa modern. Soenarno merupakan pengarang yang tetap mempertahankan eksistensinya sebagai penulis Jawa dan tidak berkeinginan menulis dalam bahasa Indonesia. Ia barangkali dapat disejajarkan dengan para pengarang lain, seperti Hardjawiraga atau M.W. Asmawinangoen.

Pada masa kemerdekaan, karya-karya Soenarno tersebar di berbagai media massa, seperti *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Jaka Lodhang, Mekar Sari, Kekasihku, Dharma Nyata, Kunthi, Kumandhang, Parikesit, Gotong Royong,* dan *Waspada*. Hingga kini Soenarno telah menerbitkan enam buah buku berupa fiksi dan nonfiksi. Karya yang berupa fiksi (novel) ada dua, yaitu *Prawan Tuwa* (1938) dan *Sinta* (1957). *Prawan Tuwa* (Balai Pustaka, 1938) merupakan terjemahan dari karya *Ong Khing Han* berjudul *Perawan Tuwa* yang pernah dimuat di majalah *Penghidupan* (Januari, 1930). Sementara itu, novel *Sinta* (Balai Pustaka,1957) adalah karya asli Soenarno. Adapun buku yang berupa nonfiksi (antologi artikel) adalah *Pituduhe Ngaurip* (1962), *Bathok Bolu Isi Madu* (1961), *Biografi Sunan Kalijaga* (1951), dan *Sastra Jendra Hayuningrat*.

Di dalam karya-karyanya Soenarno tidak selalu mencantumkan namanya. Ia terkadang mencantumkan nama samaran Soesi atau SS (singkatan dari nama Soenarno Sisworahardjo). Penggunaan nama samaran itu bagi Soenarno agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pembaca karyanya. Dilihat dari karya yang dihasilkannya, pembaca yang menjadi sasaran Soenarno adalah orang dewasa (bukan anak-anak) yang dapat memahami bahasa Jawa dengan baik.

Soenarno Sisworahardjo adalah sosok laki-laki yang juga sangat suka menciptakan tokoh-tokoh perempuan. Hal itu terlihat, misalnya, di dalam novel *Sinta* dan *Prawan Tuwa*, ia menonjolkan tokoh wanita. Seperti telah dinyatakan bahwa Soenarno adalah seorang *priyayi* (dengan gelar R atau Raden). Gelar kebangsawanan itu kadang-kadang juga digunakan dalam karangan-karangannya. Dalam novel *Sinta*, gambaran kepriayian itu diungkapkan lewat to-

koh Sastrawigena, orang tua Sinta, yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah favorit HIS Muhammadiyah di Klaten. Dengan masuknya Sinta ke sekolah yang muridnya mayoritas anak-anak priayi itu, Sastrawigena berharap dapat mengubah status Sinta menjadi seorang priayi.

Novel *Sinta* antara lain juga mengungkapkan persoalan Islam *abangan* dan Islam *mutihan* yang berlaku pada saat itu. Tokoh Sinta dan keluarganya digambarkan sebagai *abangan* (beragama Islam tetapi tidak menjalankan rukun Islam dengan sempurna) yang masih percaya dan memelihara warisan budaya leluhur. Sementara itu, tokoh Achmad Syamsuri digambarkan sebagai orang *mutihan*. Tokoh Achmad Syamsuri agaknya sengaja diciptakan untuk membimbing dan menasihati keluarga M. Sastrawigena (orang tua Sinta) khususnya dan pembaca umumnya agar mereka berlaku benar dalam hidup. Selain itu, lewat tokoh-tokohnya pengarang mencoba mendobrak tradisi poligami yang berlaku pada saat itu. Hal ini tampak pada sikap Sinta ketika menolak keinginan suaminya yang ingin kawin lagi. Sebagaimana karya seorang guru pada umumnya, karya Soenarno Sisworahardjo juga banyak mengandung nilai pendidikan (bersifat didaktis).

soeradi wirjoharsana

Soeradi Wirjoharsana adalah penulis novel *Wisaning Agesang* (Balai Pustaka,1928) dan *Anteping Wanita* (Balai Pustaka, 1929). Seperti sebagian besar pengarang Jawa yang karyanya diterbitkan oleh Balai Pustaka, ia adalah pengarang yang sepaham dengan kebijakan pemerintah. Novel itu mencerminkan pemahaman sosial yang baik sebagai bukti kepandaian Soeradi memainkan peran sosialnya baik sebagai abdi pemerintah kolonial maupun sebagai pribumi yang memiliki harga diri sebagai sebuah bangsa. Pemahaman demikian hanya mungkin disajikan oleh seorang yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi.

Novel *Wisaning Agesang* merupakan novel Jawa prakemerdekaan yang bersifat melawan dominasi kolonial. Karya seperti ini jarang ditemukan dalam sastra Jawa. Novel itu dapat lolos sensor Balai Pustaka berkat kepandaian Soeradi menampilkan sisi buruk kehidupan bangsa Belanda yang diramu dengan penampilan yang cukup dominan sisi buruk masyarakat pribumi. Sementara itu, persoalan yang diungkap dalam novel *Anteping Wanita* juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkap dalam *Wisaning Agesang*. Keduanya mengangkat pentingnya membangun kehidupan rumah tangga modern yang harmonis tanpa melepaskan diri dari norma etika Jawa. Dari dua karya tersebut dapat diduga kemungkinan Soeradi Wirjoharsana adalah guru. Kedua novel itu dimaksudkan sebagai pendidikan keluarga, misalnya perlunya menghindari terjadinya perselingkuhan yang dapat menyebabkan kehancuran rumah tangga.

Perbedaan kedua novel tersebut hanya terletak pada kategori sosok yang melakukan 'selingkuh'. Novel pertama menampilkan tokoh wanita sebagai pihak yang mejadi penyebab kehancuran rumah tangga orang lain (Raden Ajeng Sujinah). Sementara itu, pelaku *affair* dalam novel kedua adalah seorang pria pegawai pemerintah (Sukarna). Namun, kedua novel itu menampilkan sisi yang sama yakni sosok wanita Jawa yang *legawa* menerima perlakuan buruk dari pasangan hidupnya. Penerimaan mereka itu dilandasi oleh pandangan bahwa wanita harus memiliki kesabaran sebagai bekal membangun keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan persoalan yang digarap dalam *Wisaning Agesang* (1928) dan *Anteping Wanita* (1929) dapat diduga bahwa Soeradi Wirjoharsana adalah sosok pribumi yang tidak sepenuhnya mengabdi kepada kepentingan kolonial Belanda sehingga berani menampilkan keburukan sifat orang-orang Belanda. Kepribadian Raden Ajeng Sujinah yang disebut sebagai *setan alas* tidak terlepas dari pengalaman hidupnya bersama laki-laki Belanda.

soeratman sastradihardja

Soeratman Sastradihardja adalah salah seorang pengarang sastra Jawa periode prakemerdekaan. Pengarang ini seusia dengan Hardjadisastra, Ardjasoeparta, dan Djaka Lelana. Soeratman yang memiliki nama lengkap Soeratman Sastradihardja tergolong pengarang novel Jawa yang tidak produktif. Sepanjang hidupnya, pengarang ini hanya menerbitkan tiga novel, yaitu *Sukaca* (1928), *Katresnan* (1928), dan *Kanca Anyar* (1928), ketiganya diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Seperti halnya sebagian besar pengarang Jawa pada masa itu, biografi Soeratman Sastradihardja tidak dapat diungkapkan secara pasti. Hal itu disebabkan oleh belum mentradisinya penulisan biografi pengarang Jawa pada saat itu. Dengan demikian, jati diri pengarang tersebut hanya dapat diketahui (serba sedikit) dari faktor-faktor di sekitar karya yang ditulisnya.

Menilik persoalan yang dikemukakan di dalam novel-novelnya dapat dikatakan bahwa Soeratman Sastradihardja adalah sosok seorang Jawa yang berpikiran modern. Hal itu tidak terlepas dari pendidikan yang diikutinya, yakni pendidikan formal yang dikelola secara modern (Barat). Sebagai orang modern dan intelek Soeratman memiliki sikap kritis terhadap budaya bangsa yang dinilai kurang sesuai dengan pola-pola kehidupan modern. Di samping itu, Soeratman dapat dipastikan sebagai pegawai pemerintah sehingga ia tidak mampu melepaskan diri dari kebijakan kolonial yang selalu ingin menjaga kewibawaannya di hadapan pribumi. Akibatnya, ia terbawa arus menjadi corong pemerintah (Belanda). Salah satu kebijakan Belanda dalam memasyarakatkan bacaan bagi penduduk pribumi adalah agar penduduk pribumi mengagumi budaya Barat yang modern. Hal itu terlihat jelas novel *Sukaca*.

Berdasarkan pemikiran tersebut, sikap kritis Soeratman Sastradihardja terhadap budaya tradisional dalam novel *Sukaca* jelas dimaksudkan untuk menciptakan citra buruk bagi pribumi. Sebaliknya, penilaian baik pada budaya modern (tradisi makan, moralitas, dan pendidikan) dimaksudkan agar budaya modern (Barat) berada di atas atau mengungguli budaya tradisional yang disebutnya kolot itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Soeratman adalah orang Balai Pustaka yang berkewajiban membela kepentingan pemerintah (kolonial) dalam menjaga kewibawaannya di mata pribumi.

soesanto tirtoprodjo (1900—1969)

Soesanto Tirtoprodjo lahir di Surakarta pada 3 Maret 1900. Ia putra seorang bangsawan di Surakarta (Jawa) yang kaya raya. Karena itu, bersama saudaranya (Wiryono), ia disekolahkan ke Betawi (Jakarta). Mas Susanto seorang yang cerdas. Pada tahun 1920 ia lulus dari *Rechts-School* (Sekolah Hakim) dengan nilai *cumlaude*. Karena itu, ia diberi kesempatan untuk belajar ke Universitas Leiden di Belanda, lulus tahun 1922. Setelah itu, ia melanjutkan ke tingkat *Doktoral Nederland Indische Recht*. Pada tahun 1925, ia menempuh ujian, lulus dengan predikat terbaik, sehingga mendapat penghargaan "*Kanaka Prys*" dari perguruan tinggi tersebut.

Selain pengarang, Susanto juga seorang pejuang, politikus, dan negarawan. Sebagai pejuang, ketika menjabat sebagai hakim di pengadilan negeri Surakarta, ia aktif di organisasi pergerakan pemuda. Bersama-sama dengan kaum muda intelek, ia mendirikan "*Indonesia Studie Club*". Karena organisasi pemuda itu dianggap membahayakan pemerintah Belanda, ia dipindah ke Bogor dengan alasan pegawai pemerintah tidak boleh terjun ke organisasi politik. Meskipun dilarang, ia tetap aktif memperjuangkan rakyat untuk mengusir penjajah. Maka, pada tahun 1940, ia diwisuda menjadi anggota pengurus besar Partindo.

Pada awal-awal kemerdekaan, ia juga berjuang bersama-sama dengan gerilyawan lainnya. Pada 24 Februari 1949, hampir saja ia ditembak oleh prajurit Belanda. Waktu itu, termasuk bersama Menteri Supena, ia berjuang untuk melawan penjajah yang ingin kembali berkuasa di bumi pertiwi. Di samping itu, ia juga berjuang melalui partai politik, yakni Partai Nasional Indonesia yang didirikan oleh Bung Karno. Karena perjuangannya itu, pada tahun 1960, ia mendapat penghargaan Bintang Mahaputrta Kelas III dan Bintang Gerilya dari Presiden Republik Indonesia.

Karier pekerjaan Soesanto diawali dari pegawi pamongpraja di Pengadilan Negeri Surakarta tahun 1925. Karena terlibat dalam organisasi yang dianggap membahayakan pemerintah, ia dipindah ke Bogor. Ia bekerja sebagai hakim cukup lama. Maka, pada tahun 1940, ia diwisuda menjadi *Burgermeester* atau Walikota di *Gemeente*, Madiun. Karena

bekerja sebagai walikota itu, ia bisa dipilih menjadi anggota *Vereeniging Locale Belangen*, yaitu perkumpulan kepentingan-kepentingan Daerah Swatantra yang sebagian besar anggotanya bangsa Belanda. Selanjutnya, pada 1944 —1945, ia menjadi Bupati Ponorogo.

Pada tahun 1946 ia diangkat menjadi Residen Madiun. Di era awal kemerdekaan ini, negara masih dalam keadaan kacau karena keterlibatan penjajah Belanda yang ingin berkuasa lagi di Indonesia. Selanjutnya, sejak zaman Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946—27 Juni 1947) sampai dengan kabinet Hatta II (4 Agustus 1949—20 Desember 1949), ia menjabat sebagai Menteri Kehakiman. Selanjutnya, pada 29 Desember 1949—21 Januari 1950, selain sebagai Perdana Menteri, ia juga sebagai Menteri Kehakiman. Pada zaman Kabinet Halim (21 Januari 1950—6 September 1950), Soesanto menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri.

Setelah lama menjabat sebagai menteri, ia menjabat sebagai Gubernur Nusa Tenggara sampai tahun 1952. Tahun 1952—1955, ia menjabat sebagai Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Belanda. Pada tahun 1955—1959, ia menjadi duta besar di Prancis. Setelah itu, ia kembali ke tanah air dan menjabat sebagai Kepala Lembaga Hukum Nasional. Ia pensiun pada tahun 1963. Ia meninggal tanggal 16 November 1969. Jenazahnya dimakamkan di Taman Pahlawan, Surakarta.

somdani (1938—)

Somdani atau lebih dikenal dengan nama Pak Som atau Mas Dhani dilahirkan di Sragen, 16 Juni 1938. Ia putra kedua dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Atmo Sutarjo, sedangkan ibunya bernama Supartinah (keduanya telah almarhum). Somdani dan keluarganya hidup di lingkungan masyarakat Jawa yang beragama Islam. Maka, tidaklah heran jika selulus sekolah rakyat (SR/SD), Somdani disekolahkan di SMP Muhammadiyah. Bahkan, selulus SMP, Somdani melanjutkan di SMA Muhammadiyah Pasar Beling, Surakarta. Untuk menunjang bakat kepengarangannya, Somdani pernah mengikuti kursus tertulis jurnalistik. Tetapi sayang, ia tidak sempat mengenyam jadi wartawan.

Selain sebagai penulis, Mas Dhani juga bekerja sebagai karyawan Koperasi Unit Desa (KUD) di desanya. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja pokok sebagai petani. Kemudian, di dalam organisasi keagamaan, Mas Dhani sangat aktif. Sewaktu sekolah, ia aktif di Pemuda Muhammadiyah, GPII, aktivis masjid, serta aktif di kepanduan Hisbul Wathon (HW).

Dalam hal tulis-menulis, ia telah memulai sejak tahun 70-an. Namun, tiba-tiba kegiatan itu berhenti tanpa alasan. Pada tahun 1996, ia menerima kiriman mesin ketik dari adiknya yang tinggal di Jakarta. Mulai saat itu, bakat menulis yang selama beberapa tahun terpendam muncul lagi. Sebenarnya, ia menulis hanyalah sebagai hobi dan untuk mengisi waktu luang.

Karena menulis juga mendatangkan uang, akhirnya kegiatan menulis menjadi pekerjaan sampingan yang cukup penting.

Sebagai pengarang sastra Jawa, ia berpandangan bahwa sastra Jawa lebih indah daripada sastra Indonesia. Maka, ia berharap agar di era otonomi ini, pemerintah daerah lebih memikirkan kelestarian bahasa dan sastra Jawa dengan cara mengangkat guru bahasa Jawa, menyubsidi penerbitan sastra Jawa, bahkan memprakarsai penerbitan majalah berbahasa Jawa. Di samping itu, pemerintah daerah harus mewajibkan PNS berlangganan majalah berbahasa Jawa. Dengan demikian, penerbit-penerbit sastra Jawa tidak akan gulung tikar karena pada dasarnya penerbit tidak akan rugi. Karena itu, penerbit enggan menerbitkan sastra Jawa. Selanjutnya, dalam hal proses kreatif, Somdani menyatakan bahwa ide yang dituangkan berasal dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar dan dari pembicaraan orang di perjalanan. Ide tersebut digarap dengan baik agar dapat menarik perhatian pembaca.

Dalam bersastra, Somdani banyak menulis *cerkak* dan cerita pendek untuk anak (*cernak*). Ia memilih jenis *cerkak* karena menulis cerkak hanya memerlukan imajinasi saja, tidak memerlukan dokumentasi yang lengkap dan ilmu yang luas. Sampai saat ini, hasil karyanya telah mencapai lebih dari seratus judul. Karya-karya Somdani banyak dimuat di beberapa media massa, baik berbahasa Indonesia seperti *Solo Pos, Bengawan Pos, Buana Minggu*, maupun berbahasa Jawa seperti *Mekar Sari, Djaka Lodhang, Jawa Anyar, Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*.

Karya-karya Somdani yang telah dimuat di majalah berbahasa Jawa, antara lain, "*Apa Tumon*" (tiga jilid), "*Saliman Kroto*", "*Manuk Alap-alap*", "*Nemu Dhompet*", "*Kutuk Marani Sunduk*", "*Ngrewangi Wong Tuwa*", "*Triwik*", "*Salimin Prenjak*", "*Catur Pinesthi*", "*Jebule*", "*Gandhoke Didol*", "*Remuk Rempu*", "*Lesus Reformasi*", "*Kedhisikan*", "*Keplecuk*", "*Arisan*", "*Wurung Mantu*", dan "*Ndremimis*", semua ini dimuat di majalah *Panjebar Semangat*. Selanjutnya, jenis *cernak* yang dimuat di majalah *Panjebar Semangat*, antara lain, "*Jago Bangkok Sambat Kapok*", "*Kupune Melu Dolan*", "*Emprit Sajodho*", "*Kapok Dolanan Mercon*", "*Ngundhuh Wohing Taqwa*", "*Nyingkur ing Pitutur*", "*Trondhol Kesrempet Montor*", "*Thilange Sida Ilang*", "*Ujian Iman*", "*Rebutan Manuk*", "*Gendhon Dadi Memedi*", "*Yen Bodho Kaya Kebo*", "*Kliru ing Panyana*", dan "*Arep Dijothak Malah Nyanak*".

Selanjutnya, *cerkak-cerkak* yang dimuat di majalah *Jaya Baya*, antara lain, "*Manuk Dares*", "*Wedi Dosa*", "*Sembrana*", "*Nokil Nabi Maneh*", "*Ketanggor*", "*Antarane Impen lan Kanyatan*", "*Tuwas Apa*" (ketiganya termasuk jenis roman *sacuwil*), "*Tangis Kabungahan Tangis Kamardikan*", "*Kaping Pindho*", "*Randha Ayu Sarsiti*", "*Tukang Pijet*", "*Bangkrut*", "*Wurung Tuku Kalung*", "*Ora*

Sida Oleh Bathi", "*Sida dadi Layatan*". Cerita anak yang dimuat di majalah *Jaya Baya*, antara lain, "*Jago Bangkok lan Jago Jawa*", "*Prenjake Sida Mati*", "*Meh Wae Wuta*", "*Pituture Biyung*", "*Ora Eling Marang Piweling*", "*Nonton Wayang*", "*Nyolong Pelem*", dan "*Srini Nesoni Ibune*".

Cerkak yang dimuat di majalah *Pos Kita*, antara lain, berjudul "*Canguk*", "*Wusanane Bali*", "*Sewu Dinane Eyang*", "*Jugar Wigar*", "*Sapatemon*", "*Sida Kowar Tenan*", "*Nyolong Pethek*", "*Kesundhang Wedhus*", "*Topi*", "*Wong Lanang Iku Jenenge Kasiya*", dan "*Pecut Diseblakake*". *Cerkak* yang dimuat di majalah *Djaka Lodhang*, antara lain, "*Kok Ya Tegel-tegelan*", "*Kariya Pokil*", "*Layang Abang*", "*Impene Kosokbalen Karo Kanyatan*", "*Srini*", dan "*Dleweran*". Sementara, karya-karya yang berbahasa Indonesia, antara lain, berjudul "Kerbau Gembala", "Nenek Tua Menangkap Penjahat", "Kebebasannya Kembali" dimuat di *Buana Minggu* dan "Anak Tiri" dimuat di *Solo Pos*. Di samping itu, masih ada karya-karya yang dimuat di *Mekar Sari* dan tabloid *Jawa Anyar*.

sr. soemartha

Sr. Soemartha adalah salah seorang pengarang Jawa tahun 1940-an (sebelum kemerdekaan). Ia hanya muncul dalam majalah kolonial *Kajawen* sekitar tahun 1941. Dari pemilihan latar dalam cerita pendeknya yang dapat dilacak, yaitu "*Dhukun Pengasihan*" (*Kajawen*, 27 Mei 1941), dapat diketahui bahwa ia sangat akrab dengan daerah Panularan, Surakarta. Selain itu, ia juga sering menyebut-nyebut "*Katriprajа*" sebagai tempat kerjanya dan tempat-tempat tertentu yang sehari-hari dilalui oleh kawan para tokoh, seperti Madyataman, Cayudan, *Pekenageng* (Pasar Gede), dan Taman Wisata Jurug. Semua itu menguatkan praduga bahwa Sr. Soemartha memang berasal dari Surakarta.

Seperti halnya Loem Min Noe, Elly, dan pengarang-pengarang prakemerdekaan lainnya, identitas Sr. Soemartha juga tidak dapat dilacak dengan baik karena tidak ada informasi konkret sedikit pun tentang dirinya. Bahkan, kritikus dan dokumentator sastra Jawa Suripan Sadi Hutomo (1984)—sebagai pengumpul *guritan* Sr. Sumartha bagi antologinya— mengatakan bahwa mungkin sekali nama Sr. Sumartha adalah nama samaran pengarang pria karena tidak semua pengarang pria Jawa menyamarkan diri dengan nama perempuan atau wanita. Dengan demikian, identitas lengkap pengarang ini hampir dapat dikatakan tidak ada.

Sr. Sumartha menunjukkan diri sebagai *penggurit* dan cerpenis Jawa melalui dua hasil karyanya yang terdokumentasi di majalah *Kajawen* tahun 1941. Kedua karya itu berupa sebuah cerpen dan sebuah *guritan*. Sebuah cerpen Sr. Soemartha berjudul "*Dhukun Pengasihan*" (*Kajawen*, 27 Mei 1941) menceritakan kisah R. Soepartana yang mencintai seorang gadis, Sudayanti. Adapun *guritan*-nya berjudul "*Swara Gaib*"

terhimpun dalam antologi *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern* 1940—1980 (Balai Pustaka, 1985) suntingan Suripan Sadi Hutomo.

sri kanah k.

Nama Srikanah K. sebenarnya bukan nama yang populer dalam jajaran pengarang Jawa modern periode prakemerdekaan. Sebab, ia hanya menulis cerpen sekali dalam majalah nasionalis *Panjebar Semangat*. Seperti halnya banyak pengarang prakemerdekaan umumnya, ihwal Srikanah K. sama sekali tidak diketahui. Beberapa kali wawancara yang dilakukan kepada nara sumber (Soebagio I.N., Suripan Sadi Hutomo, dan Muryalelana) juga tidak memberikan tambahan informasi.

Kendati demikian, dalam cerpennya di *Panjebar Semangat* No. 3, Thn. II, 20 Januari 1934 disebut-sebut latar dua kota di Jawa Tengah, yaitu Purwokerto dan Sala. Dari pencantuman kedua kota tersebut dapat diperkirakan bahwa pengarang ini mungkin berasal dari salah satu di antara dua kota itu. Cerpen ini lebih banyak membicarakan kota Purwokerto daripada kota Sala —kota ini hanya disebutkan sekali di bagian menjelang akhir cerita— sehingga, untuk sementara, dapat disimpulkan bahwa Srikanah K. berasal dari Purwokerto.

Selain itu, nama Srikanah K. agak asing bagi nama wanita pada saat itu (awal tahun 1930-an) yang sebagian besar masih menunjukkan ciri tradisional. Nama-nama pengarang wanita pada prakemerdekaan, antara lain, Siti Aminah, Siti Soendari, Soeprapti, Sri Koesnapsijah, dan beberapa lagi lainnya. Srikanah K. mengindikasikan seseorang yang berada pada profesi atau sektor publik, setidaknya seorang guru, seperti profesi tokoh utama dalam cerita ini, Sumi dan Sutar. Apalagi bila dilihat dari segi tema yang dipilih. Di dalam cerita ini pengarang berani mengambil masalah dari dunia tradisional pada waktu itu, yaitu *Malima* (main, madat, minum, mangan, dan madon). Analisis internal tersebut menguatkan asumsi bahwa nama ini adalah nama samaran pengarang pria.

Asal-usul dan latar belakang keluarga pengarang ini tidak teridentifikasi secara akurat, latar pendidikannya pun hingga sekarang tidak teridentifikasi. Namun, dari karyanya, setidaknya dapat diketahui bahwa ia berpendidikan formal Belanda, sedikitnya HIS atau HIK sekolah guru, karena kedua sekolah itu disebutkan berkali-kali.

sri koentjara

Sri Koentjara adalah penulis novel *Pameleh* (Balai Pustaka, 1938). Meskipun data-data mengenai dirinya tidak ditemukan, dapat dipastikan ia seorang priyayi modern yang ditandai dengan gelar *raden* di depan namanya. Pada waktu itu gelar *raden* lazin dipakai oleh seorang priayi atau pegawai pemerintah. Jika dilihat latar dalam novel *Pemeleh* besar kemungkinan R. Sri Koentjara berasal dari atau pernah tinggal di Yogyakarta. Ia mampu mendeskripsikan sejumlah

tempat di kawasan Yogyakarta secara detail. Keahlian seperti itu tidak mungkin dilakukan oleh pengarang yang belum pernah tinggal di Yogyakarta.

Novel *Pameleh* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Novel itu mengangkat liku-liku seorang anak muda bernama Sukarmin yang memiliki semangat tinggi dalam mengikuti pendidikan. Ia adalah anak Surameja, seorang karyawan pabrik gula di daerah Kasihan, Bantul. Walaupun hanya sebagai karyawan pabrik, ekonomi rumah tangga Surameja cukup baik sehingga mampu membiayai sekolah anaknya. Keinginan Sukarmin untuk melanjutkan sekolah disetujui oleh ayahnya dan mendapat dorongan dari para gurunya.

Setelah lulus dari sekolah desa, Sukarmin mengikuti seleksi masuk ke sekolah Balanda di kota. Karena tergolong pandai, Sukarmin diterima di sekolah Belanda. Sejak saat itu kehidupan keluarga Surameja menjadi lebih baik. Pada suatu hari, Surameja dipanggil oleh kepala pabrik tempatnya bekerja. Atas kejadian itu istri Surameja merasa keluarganya akan mendapatkan keberuntungan. Surameja dipanggil Tuannya dan diberi tahu bahwa dirinya akan dipindahkan ke Pabrik Gula Ganjuran sebagai kepala bengkel. Istri Surameja menyarankan agar suaminya menerima tawaran itu dan bersedia pindah kerja ke Ganjuran.

Pada awalnya, Surameja setiap hari pulang-pergi ke tempat kerjanya yang baru. Lama-kelamaan, atas usulan istrinya, Surameja menyewa sebuah rumah di dekat tempat kerjanya dan pulang seminggu sekali. Sementara itu, istrinya tetap tinggal bersama Sukarmin di Kasihan. Surameja senang melihat kemajuan belajar anak lelakinya. Ia ingin menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Surameja berharap Sukarmin kelak tidak mengalami kesulitan dalam hidup. Selama dua tahun Surameja pulang-pergi seminggu sekali dari Ganjuran ke Kasihan. Kebiasaan itu dijalaninya dengan senang hati. Ia memenuhi kebutuhan istrinya dan sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Selama tinggal di Ganjuran, Surameja selalu berdoa agar keluarganya dalam lindungan Tuhan. Sementara itu, di Kasihan, istri Surameja memiliki kegiatan membatik.

Pada saat Sukarmin berada pada tingkat ketiga *MULO*, sikap Surameja kepada istri dan anaknya berubah. Sejak saat itu Surameja jarang pulang dan tidak memberikan uang belanja dan biaya sekolah. Selama tiga bulan Surameja tidak pulang ke rumah. Karena itu, pada saat liburan, Sukarmin bermaksud datang menjumpai ayahnya di Ganjuran. Sebelum berangkat Sukarmin dinasihati ibunya agar tetap sopan jika bertemu ayahnya. Akan tetapi, usaha Sukarmin mencari ayahnya gagal. Lalu ia melihat laki-laki seperti ayahnya masuk ke sebuah rumah. Setelah ditanyakan kepada wanita di rumah itu, dikatakan bahwa itu bukan ayahnya. Sukarmin kembali dengan hati yang kesal. Sejak itulah istri Sura-

meja pasrah. Ia membiayai sekolah Sukarmin dengan uang hasil penjualan batik. Sukarmin menerima nasibnya itu dengan ketabahan.

Setelah tamat sekolah, Sukarmin ingin bekerja untuk meringankan beban ibunya walaupun guru-gurunya menyarankan agar dirinya melanjutkan ke sekolah dokter di Surabaya. Ia ingin melindungi ibunya yang tidak lagi mendapatkan perhatian dari ayahnya. Akhirnya, Sukarmin diterima sebagai *klerk* di sebuah kantor. Kehidupan Sukarmin dan ibunya agak ringan setelah Sukarmin bekerja. Tidak lama kemudian, kedamaian keluarga itu terganggu oleh tindakan Surameja yang menjual rumah dan pekarangan yang ditempati itu tanpa sepengetahuan mereka. Akan tetapi, Sukarmin beserta ibunya tetap tabah dan rela meninggalkan rumahnya. Selanjutnya, keduanya tinggal di sebuah rumah kontrakan. Walaupun telah memperlakukannya secara tidak baik, Sukarmin dan ibunya masih tetap berharap suatu saat nanti dapat berkumpul lagi. Keduanya memandang bahwa Surameja sedang mendapat godaan sehingga akan kembali kepada keluarganya sertelah kelak menyadari kesalahannya.

Pada suatu hari, Sukarmin menyaksikan perayaan cembengan di Pabrik Gula Padokan dan mendapat kabar dari seseorang bahwa ayahnya telah dipecat dari pekerjaannya dan pergi dari Ganjuran. Berita itu disampaikan juga kepada ibunya. Akan tetapi, istri Surameja menyarankan agar Sukarmin tidak lekas percaya dan bersedia pergi ke Ganjuran untuk membuktikan kebenaran berita itu. Pada suatu hari (Minggu), Sukarmin mendatangi rumah ayahnya di Ganjuran. Ia terkejut setelah diberi tahu oleh pemilik rumah yang disewa ayahnya. Dikatakan bahwa Surareja pergi dari rumah setelah sering bertengkar dengan istri dan dipecat dari pekerjaannya.

Dalam penderitaan itu, Surameja menyesali tindakan yang melupakan keluarganya di Kasihan. Ia mengakui berdosa karena telah melupakan istri dan anaknya. Ia berusaha mencari istri dan anaknya. Pada suatu hari, saat Surameja menjemput anak majikannya, ia mengalami kecelakaan dan dirawat di rumah sakit. Berita kecelakaan itu dimuat di surat kabar. Sukarmin datang ke rumah sakit dan terkejut melihat korban kecelakaan itu mirip dengan ayahnya. Ia yakin pria yang mengalami kecelakaan itu adalah ayahnya. Sebelum kecelakaan itu terjadi, Sukarmin dan ibunya pernah bermimpi buruk tentang keluarganya. Setelah itu, Sukarmin dan ibunya segera mencari Surameja yang sedang dirawat di rumah sakit. Ketiga orang itu bertemu dalam suasana haru. Di hadapan istri dan anaknya, Surameja mengakui kesalahan dan dosa-dosanya. Sekembalinya dari rumah sakit, Suraneja tinggal bersama istri dan anaknya.

Berdasarkan pemikiran para tokoh—terutama istri Surameja—dapat diketahui bahwa Sri Koentjara memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pola pikir budaya Ja-

wa. Salah satunya adalah penerimaan wanita itu terhadap tindakan suaminya yang menyeleweng dengan wanita lain, yang dipandangnya sebagai "godaan" dalam kehidupan berumah tangga. Oleh sebab itu, istri Surameja masih berharap suaminya menyadari kesalahannya dan mereka dapat berkumpul lagi sebagai keluarga yang utuh.

Berdasarkan sikap hidup ketiga tokoh itu —Surameja, istri Surameja, dan Sukarmin—dapat diketahui bahwa pengarang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan sebagai jalan memasuki kehidupan modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan ahwa R. Sri Koentjara dapat dikategorikan sebagai pengarang yang memiliki perhatian serius terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Bahkan, pendidikan dipandang sebagai syarat utama dalam memasuki kehidupan modern.

sri koesnapsijah

Seperti halnya Ni Suprapti, pengarang wanita Jawa dari periode prakemerdekaan ini juga dikenal melalui tayangan gambar para pembantu *Panjebar Semangat* (1939) dan melalui protret yang selalu ditempelkan pada penulisan artikel kewanitaan. Di dalam gambar para pembantu wanita dalam *Panjebar Semangat* itu, gambarnya juga terselip di antara 20 buah gambar pembantu wanita *Panjebar Semangat* yang lain. Seperti halnya pembantu redaksi lainnya, pengarang wanita ini hanya ditemui namanya di dalam majalah ini. Artinya, ia tidak pernah menulis di dalam majalah-majalah lain yang ada pada waktu itu, baik dalam majalah kolonial *Kajawen* maupun dalam majalah swasta pribumi seperti *Poesaka Surakarta*.

Seperti halnya Ni Suprapti dan beberapa nama perempuan lain pada periode sebelum kemerdekaan, identitas pribadi pengarang ini amat minim. Identitas dirinya sebagai pengarang wanita dari etnis Jawa hanya dikenal asal-usul singkatnya, yaitu kota kelahirannya. Ia berasal dari Semarang dan menjadi pembantu redaksi *Panjebar Semangat*, terutama untuk rubrik kewanitaan. Akan tetapi, seperti Ni Suprapti, ia juga menulis cerpen (*cerkak*) dan cerpen panjang di majalah ini, seperti yang dimuat dalam *Penjebar Semangat* (1942) berjudul *"Kurban Kanggo Mitra: Kurbaning Mitra Sejati"*. Cerpen ini menggambarkan sikap dan visi pengarang wanita ini yaitu, watak yang paling ditekankan dalam *niti* atau ajaran kepada kaum wanita Jawa: *sumarah* dan *nrima*.

Seperti halnya Ni Suprapti, pengarang ini juga lebih banyak menulis artikel kewanitaan dalam rubrik *"Taman Putri"* majalah *Penjebar Semangat*. Beberapa artikel yang penting adalah *"Sejatining Wanita: Kudu Wani Tanggung Jawab" (Penjebar Semangat*, 1940). Dalam artikelnya itu Koesnapsijah menekankan bahwa tanggung jawab seorang wanita itu amat banyak dan berat.

sri marhaeni

Nama pengarang ini sering menjebak para pembaca karena diawali

dengan Sri dan diakhiri dengan -ni atau -i. Kata Marhaeni menyarana pada nama wanita modern. Modernitas itu tampak pada pilihan kata Marhaen yang mengacu pada panggilan khusus bagi kelompok masyarakat kelas bawah, yang oleh Soekarno disebut "rakyat kecil", "kaum proletar", atau "kaum Marhaen". Atas dasar itu, para peneliti sastra Jawa, termasuk Hutomo (1975, 1993, 2001) dan Widati dkk. (1985), juga dengan cepat menganggapnya sebagai pengarang wanita. Namun, seperti halnya pada nama Elly dan beberapa nama wanita lainnya, ada tiga fakta yang meragukan pengakuan tersebut. Ketiga fakta itu (1) amat kuatnya tradisi penyamaran pengarang pria melalui nama wanita pada waktu itu, (2) populasi wanita —lebih-lebih wanita Jawa—sebagai pengarang masih amat kecil, dan (3) pilihan nama (Sri Marhaeni) yang masih asing dari sistem penamaan Jawa tradisional.

Dalam kaitannya dengan nama samaran yang merebak pada periode prakemerdekaan itu, sebenarnya, penyamaran pengarang pria tidak selalu dengan nama wanita, seperti halnya dengan nama samaran Elly, Sri Kanah K., dan Kenya Bre Tegawangi. Sejumlah nama lain diasumsikan sebagai nama samaran dari pengarang pria. Sejumlah nama pria tersebut, antara lain Krak dalam cerpen "*Rara Srini, Kembange Kerameyan Sekaten*" (*Panjebar Semangat*, 6 Juni 1936), Kroetjoek Koedjon dalam "*Netepi Kuwajiban:Yen Karo-karone padha Ngertine*" (*Panjebar Semangat*, 23 Oktober 1937), Zilvervos dalam "*Kurban kanggo Bapa: Si Kuwasa lan si Ringkih*" (*Panjebar Semangat*, 9 Maret 1940), Tjah Alas Boeloe dalam "*Layang Kiriman: Cobaning Kasetyan* " (*Panjebar Semangat*, 22 Juni 1940). Nama-nama yang diasumsikan samaran itu biasanya tidak muncul dalam periode yang lama karena mungkin si pengarang masih memiliki nama samaran lain, atau mungkin juga ia kembali pada nama asli. Bahkan, nama Sri Marhaeni ini hanya muncul sekali, yaitu pada tahun 1939, dalam cerpen yang berjudul "*Katresnan Awit Cilik: Kepethuk padha Tuwane*" (*Panjebar Semangat*, 23 September 1939).

Nama Sri Marhaeni amat kuat mengindikasikan nama seorang pejuang nasionalis dari PNI. Nama tersebut mengacu kepada sapaan bagi kelompok rakyat kecil yang seringkali diabaikan, yang menurut Soekarno perlu diperjuangkan nasibnya. Dengan fakta tersebut sangat kuat dugaan bahwa nama tersebut adalah nama samaran pengarang pria juga, seperti halnya Elly. Selain itu, nama Sri Marhaeni juga tidak pernah ada bukti foto di mana pun. Meskipun demikian, penyebutan berkali-kali kota Malang sebagai latar utama cerpennya menunjukkan persepsi pengarang terhadap kota tersebut kuat. Ia juga menyebut nama jalan dan nama restoran.

Dari nama Sri Marhaeni yang dipilih pengarang tersirat kemungkinan bahwa nama tersebut adalah bukan nama wanita, dari kelompok

menengah, berpendidikan formal Belanda. Hal itu ditandai dengan penunjukan nama sekolah menengah atas Belanda (AMS), kepangkatan pegawai pemerintah (BB, amtenaar), nama kendaraan: montor twoseater, dan istilah-istilah khusus bahasa Belanda seperti vergadering (gandringan, pertemuan, rapat), lid (pemimpin), dames afdeling (persekutuan/kelompok wanita), voorsitter, voorstelle, Jong Java, dan sebagainya. Nama dan istilah tersebut menyiratkan kedekatan pengarang dengan lingkungan menengah dan ia mengenal organisasi atau pergerakan rakyat/pribumi. Hal itu selain ditandai dengan pengetahuannya tentang Jong Java, misalnya tetang pergantiannya menjadi Indonesia Muda, berkaitan juga dengan pilihan nama pengarang ini yang juga menyarankan kedekatannya dengan partai atau salah satu dari pergerakan nasionalis waktu itu. Itu pula sebabnya, majalah yang dipilih pengarang ini sebagai media penyebaran pikirannya ialah majalah nasionalis (swasta-pribumi) Panjebar Semangat di Surabaya.

Pengarang ini hanya menunjukkan karyanya sekali dalam majalah Panjebar Semangat. Cerpen satu-satunya berjudul *"Katresnan Awit Cilik: Kepethuk Padha Tuwane"* (*Panjebar Semangat*, 23 September 1939). Ada asumsi kuat bahwa cerpen ini diupayakan sedekat mungkin dengan penyamaran nama (wanita) pengarangnya, yaitu dengan memilih tokoh utama. Selain itu, dunia imitasi wanita juga dilakukan dengan pilihan tema dan upaya penonjolan dunia perempuan.

Tema cerpen ini ialah rasa bersalah dan menyesal seseorag itu datangnya setelah selesai. Tema itu didukung oleh seorang tokoh utama wanita yang dipilihnya dari seorang gadis bersekolah formal MULO di Malang, yang sejak muda senang mengikuti vergadering (*gandringan*) dari Jong Java. Ia anak seorang priyayi menengah berpangkat B.B. amtenaar. Di gandringan itulah ia berkenalan dengan seorang siswa AMS yang menjabat lead (pemimpin) di Jong Java cabang Malang bernama H. Perkenalan H dengan Mar atau Marhaini (tokoh utama) semakin akrab, tetapi perencanaan untuk menikah masih jauh karena H memiliki cita-cita yang tinggi yaitu menjadi ahli hukum dan memiliki montor twosetter. Sementara Mar terpaksa harus mengikuti kehendak orang tua agar kawin dengan S, seorang putra bupati, berpangkat BB, dan ia tidak mampu menolak.

Sepuluh tahun kemudian, dengan tidak disangka-sangka Mar bertemu lagi dengan H di kota Malang. Pertemuan itu terjadi di sebuah restoran, saat Mar dengan anak perempuannya sedang makan. H yang datang dengan mobil idamannya (*twosetter*) itu menggendong seorang anak laki-laki kecil. Mar direpotkan dengan anak kecil itu yang terus menangis menanyakan ibunya. Akhirnya ia mengangkat anak itu untuk ditimang-timang. Tindakannya itulah yang mengingatkan H kepadanya, tetapi semuanya kini sudah ber-

beda karena keduanya sudah saling menikah dan punya anak.

Dari penokohan itu terdapat imitasi pada nama dan cara berpikir dan berperilaku seorang wanita. Namun, semuanya tidak selalu benar karena Sri Marhaeni memang bukan seorang wanita. Misalnya, tindakan agresif Mar yang secara tiba-tiba mengangkat anak orang lain—karena tidak tahan pada suara berisik (menangis) saja—agar ayahnya sadar pada kehadirannya sebagai mantan kekasih itu bukanlah tidakan kebiasaan seorang perempuan.

Sikap agresif seperti yang dilakukan Mar itu biasanya lebih pantas dilakukan seorang laki-laki. Selain itu, cara menutup cerita dengan sikap Mar yang kecewa dan menangisi nasibnya adalah cara tradisional "menasihati" wanita agar mempunyai hati baja untuk menolak paksaan siapa pun yang tidak dicintai.

sri setyorahayu (1949—)

Pada tahun 1969, saat berusia 20 tahun (lahir di Bojonegoro, 27 Februari 1949), Sri Setyorahayu mulai tertarik dengan kegiatan tulis-menulis. Tulisannya berupa *guritan* dan *cerkak* kemudian muncul di berbagai media berbahasa Jawa, antara lain *Panyebar Semangat, Jaya Baya, Kumandhang,* dan *Dharma Nyata*. Pendidikan SD hingga SPG dilalui di kota kelahirannya (Bojonegoro). Kemudian, ia kuliah di FKSS IKIP Surabaya dan kemudiana menjadi guru di salah satu SD di Bojonegoro. Pekerjaan itu kemudian ditinggalkan karena keluarga pindah ke Surabaya.

Sebagai pengarang, Sri Setyorahayu telah menerima berbagai penghargaan, antara lain, *cerkak*-nya "Mawarni" terpilih sebagai juara tiga dalam sayembara mengarang *crita cekak* yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya (1974). Pengarang ini aktif bersamaan dengan Suharsimi Wisnu, Eny Sumargo, Sri Rahayu Prihatmi, Yunani, Totilawati Tjitrawasita, dan Astuti Wulandari; meskipun akhirnya yang mampu bertahan sampai 1990-an hanyalah Yunani, Titah Rahayu, Astuti Wulandari, dan Sri Setyorahayu sendiri.

Karya-karya Sri Setyorahayu, antara lain, "*Langite Isih Biru*" (*crita cekak*) dimuat dalam antologi *Kumandhang* (Balai Pustaka, 1976) suntingan Senggono. *Cerkak* itu juga diambil oleh Rass dan dimuat dalam buku *Javanesse Literature Since Independence* (The Hague Martinus Nijhoff, 1979). *Cerkak* "*Mawar Putih ing Pojoking Plataran*" dimuat dalam antologi *Dongeng Katresnan* (Balai Pustaka, 1976).

Karya-karyanya yang berupa *guritan*, antara lain, "*Dak Antu Ing Wengi Iki*", "*Sugeng Dalu Singaraja*", "*Sapa Jenengmu Cah Ayu*", "*Kembang Isih Mekar ing Plataran Kampus*", dan "*Narciscus*" terbit dalam antologi *Lintang-Lintang Abyor* (1983) suntingan Susetyo Darnawi. *Guritan* "*Kita Ketemu ing Guritan*", "*Surat Putih*", "*Ing Kene Dina Iki ing Sawijining Dina*", dimuat di majalah *Dharma Nyata* dan diterbitkan kembali dalam *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980*

(Balai Pustaka, 1985) suntingan Suripan Sadi Hutomo. Sementara *guritan* "*Esem*', "*Narciscus*", "*Kembang Isih Mekar ing Plataran Kampus*", "*Kangen*", "*Saiki Wis Ora Ana Maneh Kembang Tanjung Semi*", "*Kanggo Sapa*", "*Layangan*", "*Dak Antu Ing Wengi Iki*", "*Rara Jonggrang*", dan "*Sugeng Tindak*" dimuat dalam *Kalung Barleyan*: *Antologi Geguritan Penyair Wanita* (FKKS IKIP Surabaya).

sri setyowati (1965—)

Sri Setyowati lahir di Surabaya, 27 Juli 1965. Ia anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Parto Suyidno (dari Ngawi) dan ibunya bernama Armunah (dari Gresik), keduanya tinggal di Simomagerejo XI/22 Surabaya. Ketiga saudaranya semua sarjana: Endang Sri Purwanti (guru SMP), Bambang Sukarno (pegawai PJKA), dan Djoko Setyo Utomo (swasta). Di kalangan kawan-kawan pengarang Sri Setyowati lebih dikenal dengan nama Trinil. Pendidikan formal yang ditempuhnya: SD (lulus 1978), SMP Negeri 3 (lulus 1981), SMA Tritunggal 3 (lulus 1984), STK Wilwatikta (lulus 1989), dan IKIP Negeri Surabaya (lulus 1997).

Prestasi Sri Setyowati sudah terbukti sejak SD. Ia menjadi juara I lomba menggambar tingkat SD (1976), juara II lomba mengarang tingkat SMP (1979), juara I *vocal group* tingkat SMA (1983), juara I tari klasik tingkat SMA (1983), juara II baca puisi tingkat SMA (1983), juara III lomba drama tingkat SMA (1984), lulusan terbaik IPA SMA (1984), penata tari terbaik dalam lomba tari TK (1984—2000), peraih penghargaan dari Menpora sebagai pemeran utama dalam lakon *Rumah Tak Beratap* dalam Pekan Teater Nasional (1996) dan dari STSI Surakarta sebagai penari eksibisi dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional di Surakarta (1996).

Dalam khazanah sastra Jawa Sri Setyowati boleh dikatakan sebagai pendatang baru. Ia baru mulai menerbitkan karangannya pada tahun 1997 di majalah *Jaya Baya*. Akan tetapi, sebenarnya dunia tulis-menulis, terutama dalam bahasa Indonesia, sudah digeluti sejak SMA. Ketika itu, ia dipercaya untuk mengasuh majalah sekolah. Ketika mahasiswa, ia dipercaya pula mengasuh majalah kampus. Ia masuk ke dalam dunia sastra Jawa antara lain berkat bantuan M. Shoim Anwar, Daniel Tito, Sriyono, Titah Rahayu, Widodo Basuki, dan Yunani. Pengarang yang kini hidup bersama suami (Edhy Brodjowaskito) yang menikahinya pada 1989 dan ketiga anaknya (Randhu Radjawanu, Dhirgan Grudowaringin, Merak Badra Wakaruyung) dan tinggal di Jalan Abdulrahman 85, RT 6, RW 3, Bonosari, Pabean, Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur ini ingin terus mengarang karena baginya–meski honornya tidak seberapa—mengarang itu sama dengan memberikan pendidikan kepada pembaca.

Meskipun Sri Setyowati sampai sekarang belum menerbitkan buku (novel, antologi), karya-karyanya te-

lah tersebar ke berbagai media massa. Karya berupa *cerkak* yang telah dimuat *Jaya Baya*, antara lain, "*Wiring Kuning"* (1998), "*Fotografer"* (1998), *"Kadho"* (1999), *"Nginang"* (1999), "*Jutawan Mawut" (* 2000), "*Lamaran" (*2000), *"Kalung Kembang Melathi*" (2001), *"Supinah" (*2002), "*Bathik Prada" (*2002), *"Es Kuncritan" (*2001), *"Timbil" (*1997), "*Dadi Srikandhi" (*1998), "*Bule Kuwalat" (*1998), "*Aku Uang" (*1999), *"Enggar" (*2000), "*Wedang Wonokiri" (*1999), *"Sepedhah Lan Tamiya" (*2001), *"Keket Dicucuk Koak" (*2000), dan *"Kidung Sumarah" (*2001). Sedangkan "*Kapster Saly*" dimuat dalam *Kidung* (2000), "*Temen Tah Koen Iku Tik"* dimuat *Panjebar Semangat* (September 2002).

Karya yang berupa guritan, antara lain "Sepahan Jambe" (Jaya Baya, 2001), "*Marang Penggurit Ole Olang II*" (*Jaya Baya*, 2001), "*Sepahan Jambe*" dan "*Marang Penggurit Ole Olang*" terbit dalam *Kabar Saka Bendhulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), "*Donga Kembang Waru*", "*Modhol Morot Sarunge Jagung*" (*Panjebar Semangat*, September 2002), dan artikelnya "*Aku Isin Dadi Wong Indonesia*" dimuat *Panjebar Semangat* (2002). Tulisannya tentang pendidikan, feminisme, wisata, budaya, dan sejarah dimuat majalah *Kidung*, tabloid *Bromo* (1998—2001), dan *Jaya Baya* (1997—sekarang). Karangan dalam bahasa Indonesia antara lain dimuat di tabloid *Wisata dan Budaya* dan Budaya Dewan Kesenian Surabaya.

sriyono (1945—)

Pengarang yang lahir di Pacitan, Jawa Timur, tanggal 14 April 1945 ini adalah anak ketiga dari pasangan Yahmin (guru) dan Ruslin (ibu rumah tangga) yang berasal dari daerah Punung, Giriwoyo. Sekolah Rakyat (1950—1956) dan SMP (1956—1959) dilaluinya di Pringkuku, Pacitan. Kecerdasan Sriyono—yang dalam beberapa karyanya menggunakan nama samaran Ono, Sri, Bambang Topobroto, dan Titisari—dibuktikan dengan diterimanya masuk SMA Teladan Yogyakarta tahun 1959 dan meraih peringkat 3 di kelas tiga. Tiga tahun kemudian (1962) ia masuk Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, meski tidak tamat (keluar tahun 1964). Sejak keluar dari Fakultas Hukum UGM, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ia bekerja serabutan. Tahun 1968 pindah ke Surabaya dan bekerja di PT Bank Nusantara Surabaya sampai tahun 1972. Sejak 1972 hingga 1979 bekerja di harian *Indonesian Daily News*. Setahun kemudian pindah ke *Jawa Pos*. Sejak tahun 1980 sampai sekarang bekerja di majalah *Jaya Baya*.

Kegiatan menulis dimulai sejak duduk di bangku SMA (1960) dengan mengisi majalah dinding sekolahnya. Dari kebiasaan itu kemudian ia mengirimkan tulisan ke lembaran remaja harian *Kedaulatan Rakyat*. Karya-karya yang ia kirimkan sebagian adalah hasil praktik pelajaran

mengarang di sekolah. Selain mengirimkan tulisan ke *Kedaulatan Rakyat*, ia juga mengirimkan tulisan ke majalah remaja *Arena Pelajar* (Surabaya) dan *Kawanku* (Jakarta). adik dari Siningsih dan Sayektiningsih ini mengirimkan Honor tulisan-tuilisan itu selain digunakan untuk menraktir beberapa temannya juga digunakan untuk membayar kos dan membeli beberapa buku. Diakuinya, kesenangan menulis inilah yang melatarbelakangi ia lebih suka bekerja di media massa. Dalam susunan redaksi majalah *Jaya Baya* ia diserahi tugas utama sebagai redaktur karya fiksi (*cerbung*, *cerkak*, dan *roman secuwil)*.

Sriyono mengawali kariernya dengan menulis dalam bahasa Indonesia. Kemudian, sejak bergabung menjadi reporter *Indonesian Daily News* (Surabaya), ia menulis (nonfiksi) dalam bahasa Inggris. Menulis karya sastra dalam bahasa Jawa baru dilakukan setelah bergabung dengan *Jaya Baya*. Karya-karya yang dimuat *Jaya Baya* berupa *cerkak,* novelet, *guritan*, cerita terjemahan, dan cerita anak-anak. Selain dimuat dalam *Jaya Baya*, karya-karyanya dimuat juga dalam antologi *Druno Gugat* dan *Kabar Saka Bendhulmrisi*. Cerita anak-anaknya dimuat dalam buku *Boneka Rini* bersama karya Totilawati. Noveletnya "*Salam Kang Wiwitan*" yang telah dimuat dalam *Jaya Baya* pernah dibacakan oleh Pak Katno lewat RRI Yogyakarta.

Menurut pengakuannya, orang yang berjasa telah mengembangkan proses kreatifnya menggeluti sastra Jawa adalah Totilawati karena ia-lah yang menyarankan agar Sriyono bergabung dengan majalah *Jaya Baya*. Kesungguhannya menggeluti dunia sastra Jawa telah dibuktikan dengan menerima beberapa penghargaan, antara lain, sebagai juara I dalam lomba menulis *cerkak* (PKJT), juara II lomba menulis *guritan* (PKJT), sebagai juara I lomba penulisan cerkak oleh Depdikbud Propinsi Jawa Timur, dan sebagai salah satu pemenang dalam seleksi *guritan* yang dilakukan oleh Javanonogi Yogyakarta.

st. iesmaniasita (1933—2000)

St. Iesmaniasita (lengkapnya Sulistyoutami Iesmaniasita) lahir di Mojokerto, Jawa Timur, pada 18 Maret 1933. Orang tuanya bernama Jayawisastra; karenanya ia sering pula menambahkan nama orang tuanya itu di belakang namanya sendiri. Pendidikan dasar dan menengah yang telah ditempuhnya adalah SGB (1954) dan KGA (1963). Setelah itu, ia pernah kuliah di IKIP Mojokerto, mengambil jurusan Antropologi, sayangnya tidak tamat. Selanjutnya, ia bekerja sebagai guru SD di Mojokerto hingga pensiun pada tahun 1993.

Di samping dikenal sebagai guru, ia dikenal pula sebagai pengarang wanita yang sangat gigih menumbuhkembangkan kesusastraan Jawa. Muryalelana, pengarang yang sebaya dengannya, pernah menobatkan Iesmaniasita sebagai pelopor pertumbuhan barisan pengarang wanita di lembaran kesusastraan Jawa mo-

dern zaman kemerdekaan. Dalam karangannya yang berbentuk cerpen dan puisi, ia biasa menggunakan nama St. Iesmaniasita; sedangkan nama Lies Jayawisastra sering digunakan ketika ia menulis artikel kesusastraan.

St. Iesmaniasita termasuk pengarang wanita yang produktif. Selama 30 tahun lebih ia telah berkarya. Ia mulai menulis ketika masih duduk di kelas 3 SMP PGRI Wlingi, Blitar. Tulisannya yang berupa puisi, cerpen, cerbung, dan esai kesusastraan banyak menghiasi berbagai majalah, seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Crita Cekak, Gotong Royong, Mekar Sari, Kumandhang*, dan lain-lain. Ia juga berhasil menerbitkan karyanya dalam bentuk buku, antara lain antologi 8 cerpen dalam *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (Balai Pustaka, 1958), antologi 5 cerpen dalam *Kringet Saka Tangan Prakosa* (*Jaya Baya*, 1974), antologi 3 cerpen dan 20 puisi dalam *Kalimput ing Pedhut* (Balai Pustaka, 1976), sebuah puisi berbahasa Indonesia berjudul *Kacang Kedelai* (Citra Jaya Murti, Surabaya, 1988), antologi puisi dalam *Mawar-Mawar Ketiga* (Yayasan Penerbit Joyoboyo, Surabaya, 1996). Adapun kumpulan 6 cerpen dan 18 puisi berjudul *Lintang Ketiga* yang ditulis tahun 1955—1963 belum diterbitkan (Hutomo, 1975). Sebagian karya Iesmaniasita juga diantologikan bersama dengan karya-karya pengarang lain, di antaranya dalam buku *Kemandhang* (Balai Pustaka, 1958) dan *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* (Pustaka Sasanamulya, Surakarta, 1975).

Dari kiprahnya dapat dicatat bahwa sejak tahun 1982 ia agak malas menulis; terbukti majalah-majalah yang semula ramai mempublikasikan karangannya terlihat sepi. Namun, masa produktif Iesmaniasita sudah cukup panjang karena pada umumnya produktivitas pengarang hanya sekitar 15 atau 20 tahun (ia mulai menulis sekitar umur 20). Kenyataan tersebut membuktikan bahwa mengarang benar-benar sudah menjadi hobi bagi Iesmaniasita. Di usia 53 (tahun 1986), Iesmaniasita masih menulis puisi berjudul *Kacang Kedelai*. Satu tahun menjelang akhir hayatnya ia sempat menulis puisi untuk anak-anak berjudul *Lencana Tuwa*. Puisi yang terkumpul dalam antologi *Kabar Saka Bendul Mrisi* (2001) itulah karangan terakhir Iesmaniasita yang meninggal di Mojokerto pada hari Sabtu, 8 April 2000.

Iesmaniasita termasuk penyair Jawa berbakat. Di usia 21 ia sudah mampu menulis puisi yang tidak semata berisi curahan perasaan tetapi berisi ungkapan untuk mengobarkan semangat generasi muda. Puisi berjudul "*Kowe Wis Lega*", misalnya, membuktikan kepiawaiannya mengungkap kesedihan yang dalam, bukan sekadar kesedihan pribadi. Kritik terhadap sikap manusia yang puas mengagungkan kebudayaan zaman silam itu diimbangi dengan motivasi pengarang untuk menggugah dan menyadarkan angkatannya agar tidak hanya berpangku tangan. Se-

lain itu, Iesmaniasita termasuk pengarang Jawa pertama yang mulai mengolah hal-hal yang berhubungan dengan dunia alam gaib. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa cerpennya dalam antologi *Kidung Wengi ing Gunung Gamping*.

Karya-karya Iesmaniasita mempunyai corak yang kompleks sesuai dengan kompleksnya lingkungan sosial masyarakat kita. Jiwanya yang elastis mampu berkembang luas sesuai tuntutan alam yang menghendakinya seperti dapat dicermati dalam cerpen "*Rohana"* (*Jaya Baya,* No. 38, 1955). Dalam hal ini ia mengkritik pergaulan bebas muda-mudi dan sikap orang tua yang tidak merestui hubungan cinta karena perbedaan status sosial. Sikap tokoh Rohana yang menyadari kekeliruannya hidup bersama tanpa ikatan perkawinan sengaja ditampilkan pengarang untuk menegakkan norma-norma adat Timur yang dipandang mulai goyah. Tata cara feodal dunia *priyayi* yang mengeksklusifkan diri sebagai golongan terpandang terlihat jelas ketika keluarga Budiman menolak Rohana yang berasal dari keluarga biasa.

Kemiskinan penduduk yang dilihat Iesmaniasita saat menjadi guru di desanya agaknya juga menjadi sumber atau inspirasi cerpen-cerpennya. Cerpen *Tetesing Udan ing Pamulangan* (*Panyebar Semangat,* No. 38, 1957), misalnya, membuktikan gaya sentimentilnya. Cerpen ini berkisah tentang kegigihan guru SD dalam memperjuangkan murid yang putus sekolah karena miskin. Kegagalan usaha guru dalam cerita tersebut diungkapkan sebagai cambuk bagi masyarakat agar peduli menjadi orang tua asuh bagi kaum miskin.

Corak didaktis juga mewarnai puisi-puisinya, di antaranya puisi "*Kacang Kedelai"* yang ditulis pada 12 November 1986 dan terbit sebagai buku dengan judul yang sama tahun 1988. Lewat puisi ini Iesmaniasita berusaha menggugah kesadaran anak-anak bahwa penghargaan terhadap sesuatu hendaknya tidak hanya dilihat dari keindahan wujudnya saja. Sajian dialog antara biji kedelai dengan bunga-bunga begitu mudah dipahami anak-anak dan berhasil menghidupkan narasi puisi itu. Dalam kaitan ini agaknya penyair ingin menanamkan rasa cinta dan ramah lingkungan terhadap anak-anak sedini mungkin.

Iesmaniasita tampaknya juga peka dalam mencerna setiap kejadian di sekelilingnya. Kenyataan akan pandangan orang Jawa mempertimbangkan *bibit, bebet,* dan *bobot* dalam memilih calon suami terlihat dalam cerpen "*Lagu kang Wekasan"* (*Jaya Baya,* No. 25, 1956). Cinta Adrianto ditolak karena sebagai seniman ia diragukan mampu menjamin hidup Karlina. Adrianto patah hati dan jatuh sakit. Ternyata Adrianto satu-satunya lelaki yang dicintai dokter Karlina, terlebih setelah ia bercerai dengan Subrata. Akhir kisah cinta tragis itu terjadi saat Adrianto tanpa sengaja dirawat dokter Karlina hingga meninggal; sementara Adrianto tidak tahu kalau wanita yang dicintainya itu telah menjanda.

Kisah cinta yang berakhir tragis hampir mewarnai sebagian besar karya Iesmaniasita, misalnya dalam cerpen "*Lagu Lingsir Wengi*", "*Perjanjian*", dan "*Suwiran Buku Harian*". Bagian yang menarik dari cerpen "*Suwiran Buku Harian*" (*Jaya Baya*, No. 23, 1957) adalah keberanian wanita mengungkapkan cinta pada kekasihnya. Selain itu, keinginan pengarang mendobrak tradisi mengenai kepercayaan pada primbon dalam hal pemilihan jodoh terungkap dalam "*Ketangkep*" (*Jaya Baya*, No. 29, 1957).

Kisah-kisah kehidupan rumah tangga juga merupakan sumber inspirasi bagi Iesmaniasita. Dalam cerpen "*Sing Mrucut Banjur Ajur*" (*Jaya Baya*, No. 36, 1957) diungkapkan kelalaian istri mengasuh anak karena sibuk berorganisasi sehingga anaknya sakit dan meninggal. Hal yang menarik adalah usaha pengarang untuk tidak menumpukan kesalahan pada wanita, tetapi suami juga harus dilibatkan dan bertanggung jawab. Iesmaniasita berpendapat bahwa perkawinan ternyata bukan sesuatu yang mudah. Apabila seseorang sudah berhasil memasuki gerbang perkawinan, bukan berarti segalanya akan meluncur dengan sendirinya, sebab keutuhan dan kelanggengan perkawinan juga memerlukan perjuangan tersendiri, seperti perjuangan Yuwanti dalam cerpen "*Rembulan Kalingan Mega*"(*Mekar Sari*, No. 12, 1958). Yuwanti berusaha tabah menghadapi perlakuan kasar dan angkuh suaminya yang semula bersikap sayang dan lembut. Demi masa depan kedua anaknya ia berusaha mempertahankan tali perkawinan. Adapun derita anak akibat perceraian juga diungkap Iesnmaniasita dalam cerpen "*Minggat*".

Berkat jasa-jasanya yang begitu besar dalam sastra Jawa, Iesmaniasita akhirnya mendapat penghargaan dari yayasan Rancage pada tahun 1999. Sementara itu, Sri Widati, peneliti sastra Balai Bahasa Yogyakarta, telah menulis riwayat dan sepak terjang St. Iesmaniasita dan seluruh karyanya dalam buku berjudul *St. Iesmaniasita: Pembaharu Puisi Jawa Modern* (Gama Media, Yogyakarta, 2004).

st. sri mulyani (1965—)

St. Sri Mulyani, yang di dalam karangan-karangannya sering menggunakan nama St. Sri Emyani, lahir di Trenggalek, Jawa Timur, pada 22 Agustus 1965. Pengarang wanita beragama Islam ini menamatkan SD tahun 1979 dan SMP tahun 1982 di Panggul, Trenggalek, Jawa Timur. Setelah itu, ia melanjutkan ke SMA (jurusan IPS) di Kediri dan tamat tahun 1985. Setamat SMA ia kuliah di jurusan Seni Rupa IKIP Malang dan tamat sarjana muda tahun 1988.

Bakat kepengarangan St. Sri Mulyani tumbuh pada tahun 1985 saat ia kuliah di jurusan Seni Rupa dan berada di kota Malang. Meskipun tidak kuliah di jurusan sastra, tetapi ia tidak mau kalah dengan kawan-kawannya (dari jurusan sastra) sehingga ia mencoba menulis dan mempublikasikan karya-karyanya (puisi dan cerpen) ke majalah dan

surat kabar seperti *Mekar Sari, Jaka Lodhang, Panjebar Semangat,* dan *Surabaya Post*. Meskipun tahu bahwa dunia karang-mengarang tidak dapat diandalkan sebagai jaminan hidup, ia tetap berkeinginan dapat hidup layak dari hasil karangannya. Karena itu, dunia karang-mengarang tetap ditekuninya walaupun ia sibuk dengan tugas-tugasnya sebagai guru.

Sebagai guru St. Sri Mulyani mengalami tiga kali pindah. Pada mulanya (1989), tidak lama setelah tamat kuliah, ia menjadi guru SLTP 3 Latsari, Tuban. Kemudian, pada tahun 1991, ia pindah ke SLTP 11 Malang. Sembilan tahun kemudian, tepatnya tahun 2000 ia pindah ke daerah kelahirannya dan hingga sekarang menjadi guru di SLTP 1 Panggul, Trenggalek, Jawa Timur. Kini ia bertempat tinggal di desa Panggul RT 15, RW 05, kecamatan Panggul, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, telepon (0355) 651054.

Beberapa karya St. Sri Mulyani yang berupa puisi (*guritan*), antara lain, "Kejegal" (*Jaka Lodhang*, No. 24, 1992), "Kembang Turi" (*Panjebar Semangat*, 30 Januari 1992), "Sketsa Wengi" (*Mekar Sari*, 10 November 1993), "Kridhaning Jlantra" (*Mekar Sari*, 1993), "Kreta Sore" (*Mekar Sari*, 1993), "Ndodag Wengi" (*Mekar Sari*, 1993), "Nyabrang Alas" (*Panjebar Semangat*, 1993), "Bumi Angin" (*Panjebar Semangat*, 1993), "Alun Wengi" (*Mekar Sari*, 1994), "Kembang Bakung" (*Mekar Sari*, 1994), "Gunungan" (*Surabaya Post*, 1994), "Gogrog" (*Mekar Sari*, 19 Januari 1994), "Woting Ati" (*Mekar Sari*, 11 Maret 1994), "Peluh" (*Mekar Sari*, 1994), "Mati" (*Mekar Sari*, 1994), "Mampir" (*Mekar Sari*, 4 November 1994), "Krenteg" (*Panjebar Semangat*, 1989), dan "Teja" (*Panjebar Semangat*, 1989).

Sementara itu, karyanya yang berupa cerpen (*cerkak*), antara lain, "Semplep" (*Jaka Lodhang*, No. 10, 1993), "Asmara lan Angin" (*Mekar Sari*, 30 Desember 1994), "Jong Mambo" (*Jaka Lodhang*, No. 4, 1994), "Badhut" (*Jaka Lodhang*, No. 26, 1994), "Mbah Wek" (*Mekar Sari*, 19 Mei 1995), "Aneh" (*Mekar Sari*, 15 September 1995), "Sepatu Ayu" (*Jaka Lodhang*, No. 18, 1995), Mbrang Kali Kembang" (*Mekar Sari*, 18 Agustus 1995), "Semar Mesem" (*Mekar Sari*, 21 Juli 1995), dan "Tikus" (*Jaka Lodhang*, No. 03, 1995).

stereotipe

Istilah stereotipe bukan asli dari bahasa Jawa tetapi dari bahasa Inggris *stereotype*, yang artinya mengikuti (secara terus-menerus) konvensi yang sudah mapan atau klise. Istilah ini juga mengandung arti peniruan terhadap gaya sebuah karya sastra secara berlebihan, tetapi bukan pencurian atau plagiat. Sesuatu yang disebut bersifat stereotipe ialah bila tidak ada perubahan apa pun di dalamnya dari yang sudah terus-menerus digunakan. Dalam perwatakan tokoh fiksi, misalnya, watak stereotipe ialah bila tokoh utama (protagonis) digambarkan selalu cantik atau tampan, tanpa cecat, dan baik hati. Adapun tokoh lawan

(antagonis) digambarkan buruk rupa dan jahat. Hingga saat ini, pengarang Jawa masih cenderung menggarap penokohan secara stereotipe. Misalnya, dalam *Serat Riyanto* (1920) digambarkan Raden Ajeng Srini yang cantik jelita dan Raden Mas Riyanto yang tampan. Demikian juga dalam novel *Lintang Panjer Rina* (2003) karya Daniel Tito berikut ini.

> *… Harjito mung meneng. Mung mandeng. Sengaja dijarake wadon ayu-manis ing ngarepe kuwi kojah. Kepengin ngerti arahe pirembugan kok nganti tekan kono olehe nyangkani….* (*Lintang Panjer Rina*, 2002:12)
>
> '… Harjito hanya diam. Hanya memandang. Sengaja dibiarkan perempuan ayu-manis di depannya itu bercerita. Ingin ia mengerti arah pembicaraannya mengapa sampai di situ arahnya….'

stilistika

Istilah stilistika serapan dari bahasa Inggris *stylistic*. Stilistika merupakan salah satu bidang studi ilmu sastra. Bidang studi ini berkaitan dengan teknik ekspresi dalam sastra, yang sebenarnya tidak terbatasi hanya gaya bahasa *(style of language*), tetapi juga pada imaji, bunyi bahasa, dan sebagainya yang dengan pemanfaatannya mampu memberikan efek tertentu pada suatu karya sastra. Namun, pada hakikatnya, stilistika memfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Ahli stilistika dalam bahasa Inggris disebut *stylician*, yang bertugas melakukan studi metodis atas prinsip-prinsip gaya bahasa. Adapun *stylis* ialah ahli membuat gaya bahasa. Adapun yang disebut dengan gaya bahasa menurut para ahli bahasa ialah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu dalam sebuah karya. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan cara penggunaan bahasa secara khas, yang dapat untuk mengungkapkan diri seseorang sehingga dapat digunakan untuk membedakan pengarang satu dengan pengarang yang lain. Stilistika yang berlaku pada suatu periode dapat berbeda dengan stilistika pada periode yang lain karena berbagai faktor, seperti selera zaman, pengaruh kebijakan pemerintah, dan pergantian generasi.

suci hadi suwita (1936—)

Suci Hadi Suwita (bergelar R. Ngt.) atau lazim dipanggil Ibu Suci adalah seorang wanita yang –meski hanya penjual abon dan penganan/ gorengan— aktif *memetri* bahasa dan budaya Jawa. Ia lahir di Kumendaman, Suryadiningratan, Yogyakarta, pada 21 Januari 1936. Seorang ibu yang kini tinggal di Jalan Suryadiningratan 4, Yogyakarta, ini menikah dengan Priyanto, B.A. pada 30 September 1964. Hanya saja, pada 11 Februari 1969, ia bercerai. Suci Hadi Suwita berpendidikan SR Suryadiningratan (1950), SLTP 4 Yogyakarta (1953), dan terakhir SMA 1 Surakarta (1955, hanya sampai kelas 2). Meski demikian, ia menguasai bahasa Jawa secara aktif

dan bahasa Minangkabau serta bahasa Inggris secara pasif.

Pada tahun 1960—1964 Suci Hadi Suwita menjabat sebagai petugas administrasi swasta di Jakarta. Kemudian ia menjadi anggota Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) di Yogyakarta. Di samping itu, di kampungnya, ia menjadi pengurus PKK tingkat RW. Dalam kaitannya dengan kesenian, ia menjadi Wakil Ketua *Kerawitan Gotro Rini* dan hingga kini masih menjadi anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY).

Berkomentar mengenai keikutsertaannya dalam SSJY, Suci Hadi Suwita merasa "berbeda" dibanding kawan-kawan pengarang lainnya. Kalau kawan lain umumnya berprofesi sebagai guru, mahasiswa, dosen, pegawai, dan wartawan yang setiap hari memegang "ballpoint" dan mesin tik atau komputer, dirinya hanya memegang "pisau dan alat penggorengan" sebab setiap hari harus membuat dan menjual abon dan berbagai makanan kecil. Karena itu, ia harus betul-betul dapat membagi waktu untuk menulis. Apalagi ia juga harus membantu putrinya yang membuka warung nasi di rumahnya.

Dalam dunia tulis-menulis, Suci Hadi Suwita pernah mendapatkan penghargaan, yaitu sebagai juara III pada lomba karya tulis yang diselenggarakan oleh BKKBN Kader Sehat Lestari (1988). Kader Sehat Lestari itu dijalaninya lebih dari 10 tahun. Pada tahun 1991, ia juga menjadi juara I Simulasi P-4 Puntadewa tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Memang ia telah mengikuti penataran P-4 selama 17 jam pada 1984, selama 25 jam pada 1995, dan penataran calon fasilitator Simulasi P-4 angakatan XLI pada 1997. Pada tahun 2000 ia meraih juara II pada lomba mengarang macapat yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Yogyakarta.

Bu Suci mulai menulis pada 1990. Karyanya berbahasa Jawa dan Indonesia. Karyanya yang pernah digunakan sebagai bahan lomba berjudul "*Lelana*", diterbitkan dalam buku *Kaloka Basa* untuk SLTP kelas 2. Mengapa ia menulis sastra Jawa? Katanya, saat itu (1990) ia mendengar pernyataan Arswendo dan Rendra ketika diwawancarai di acara TVRI Yogyakarta. Dalam wawancara itu (yang dipandu oleh Mas Margono, pegawai RRI Nusantara II), nara sumber (Arswendo Atmowiloto dan Rendra) menyatakan bahwa bahasa Jawa sudah mati.

Mendengar pernyataan itulah Bu Suci sadar. Lalu bertanya pada diri: benarkah sastra Jawa mati? Padahal, menurutnya, sejak 1960 banyak karya sastra Jawa terbit. Apakah kini (1990) tidak ada perkembangan? Maka, ketika pada tahun 1990/1991 ada lomba penciptaan *guritan* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta, Ibu Suci mengikutinya. Walau tidak menang, karya Ibu Suci yang berjudul "*Peking*" masuk ke dalam sepuluh karya terbaik. Sejak saat itulah, ia seperti berjanji pada diri untuk terus menulis dan mengembangkan sastra Jawa. Diakuinya bahwa dalam menulis sastra Ja-

wa ia mendapat bimbingan dari Suryanto Sastroatmojo dan Sri Widati, keduanya pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta.

Karangan Ibu Suci berupa *guritan, cerkak, macapat*, dan novel, terbit di majalah *Pagagan, Djaka Lodang, Bernas Minggu, Trinil* (majalah milik PKK Mantrijeron, Yogyakarta, sudah tidak terbit lagi). Menurutnya, yang paling mudah dikerjakan adalah menulis *macapat*. Selain itu, ia juga telah menulis cerita bersambung yang dimuat di *Djaka Lodang* dengan judul "*Prameswari kang Wicaksana*". Pada 1996, karya *guritan*-nya dimuat dalam antologi *Pemilihan Lurah*. Pada 1997, *guritan* dan *macapat*-nya masuk dalam antologi *Rembuyung* dan *Pisungsung*. Pada 1998 *cerkak*-nya dalam antologi *Panjurung*. Pada 2000, *macapat* dan *guritan*-nya dimuat dalam *Bocah Bajang Nyunggi Watu Gilang* dan "*Tunjung Pita*".

Sementara itu, dalam antologi *Megar* (Radhita Buana, 2003), ia menulis *guritan* berjudul "*Lair*", "*Lare*", "*Lelara*", "*Lelaku*", "*Sliramu*", "*Sing Endi*", "*Megar*", "*Mandheg?*", "*Mung Sepele*", "*Olah-olah*", "*Musi*", "*Gunung Merapi*, "*Palar*", "*Pagilaran*", "*Cokrorejo*", "*Banglades*", "*Eluhmu Tito*", "*Jam*", "*Luwengku*", "*Lampu*", "*Pyan*", "*Peking*", "*Tirta*", "*Pasar Mlaku*", "*Alas Roban*", "*Kurdhen Biru*", "*Pangilon*", "*Album Manten*", "*Netra*", "*Kupatan Riyaya*", "*Ngapem*", dan "*Nalika Neng Kamar Ijen*". Karya-karya ini ditulis tahun 1991 hingga 2003.

sudarsin (1950—)

Sudarsin lahir dan bertempat tinggal di Purwonegoro, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah, pada 23 Mei 1950. Ia menamatkan pendidikan di SMP Negeri Klampok, Purworejo (1965), SMA Negeri Banjarnegara (1968), dan terakhir mendapat gelar sarjana muda dari Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto (1972). Setelah itu, ia diterima bekerja menjadi guru SMP/SMA Nasional Sidareja, Cilacap, tetapi tidak diteruskan. Kemudian, sejak tahun 1975 sampai sekarang ia bekerja di Kantor Inspeksi IPEDA Purwokerto.

Dalam karya-karyanya (cerpen), lelaki yang dikenal berpenampilan tenang dan tidak banyak bicara itu kadang-kadang menggunakan nama asli (Sudarsin) dan nama yang disingkat (S.Darsin). Namun, kadang-kadang, untuk mengurangi kejenuhan pembaca, namanya dipanjangkan dengan ditambah nama tempat tinggalnya sehingga menjadi Sudarsin Purwonegoro.

Karier kepengarangan Sudarsin diawali pada tahun 1970 dengan menulis cerpen dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, karya-karyanya mengalir ke majalah *Arena Warta, Pelita Minggu Baru, Tanah Air,* dan *Simponi*. Pada tahun 1972, ia mulai mencoba menulis cerpen Jawa (*cerkak*). Ia tidak tergiur oleh ajakan teman-teman seangkatannya (Poer Adhie Prawoto, Anjrah Lelonobroto, Aryono Kadaryono, Djajus Pete) yang pada waktu itu beramai-ramai menulis *guritan*. Hasil karyanya

(*cerkak*) kemudian muncul di beberapa majalah, seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya,* dan *Pustaka Candra*.

Beberapa cerkak Sudarsin, di antaranya *"Lelakon Anyar ing Omah Sewan", "Ratihku", "Donya Katon Peteng", "Pedhute Wiwit Temurun"," Kelangan",* dan *"Kembang Telon"*. Walaupun ia lahir dan tinggal di lingkungan keluarga priayi Banyumas, dalam karya-karyanya ia justru kelihatan *njawani*, atau sering menggunakan *cengkok Joglo* atau bahasa Jogya-Solo dan tidak sedikitpun menggunakan dialek Banyumasan. Itulah satu bukti rasa kecintaannya pada bahasa Jawa yang dicerminkan lewat tulisan maupun kesehariannya.

sudaryono

Dalam dunia karang-mengarang, Sudaryono biasa menggunakan nama samaran Puntadewa. Di kalangan pengarang, ia sering digelari sebagai penyair paranormal, pelukis, budayawan, tukang dongeng, dan pengarang dari lereng Gunung Muria. Sudaryono lahir di Kudus pada 7 September (tahun?). Pengarang beragama Islam dan bersuku Jawa ini adalah putra kelima dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama P. Hadi Soedirdjo (tokoh pejuang 45), sedangkan ibunya bernama K. Soedarti (keduanya telah almarhum). Sekarang ia tinggal di Kaliputu III/ 91, RT 05, RW 01, Kudus 59312.

Pendidikan SD, SLTP, SLTA, sampai perguruan tinggi ditempuh di kota kelahirannya. Di samping menempuh pendidikan formal, ia juga menempuh pendidikan nonformal, di antaranya, *Upgrading Course Pers* dan Jurnalistik Persatuan Wartawan Kudus, Penataran Tatah Sungging Kulit di Wonogiri, dan kursus tertulis jarak jauh di Bandung.

Riwayat pekerjaan Sudaryono beraneka ragam. Pada mulanya, ia bekerja sebagai karyawan PG Rendeng Kudus selama dua tahun. Kemudian ia beralih profesi sebagai guru bahasa Jawa, guru menggambar, guru hitung dagang, dan guru tata buku di SMA Mandira Kudus. Setelah mengajar selama empat tahun, ia dipercya sebagai kepala sekolah. Sayang, jabatan itu hanya dipegang selama satu tahun. Di samping menjadi guru, ia juga bekerja sebagai konsultan pribadi dan tukang dongeng di rumah Keluarga Tas'an Wartono, seorang pengusaha Pabrik Rokok Sukun di Kudus. Di tempat ini ia bekerja tiga belas tahun. Kemudian, ia juga bekerja sebagai penyair paranormal dan pelukis. Selain itu, ia aktif di berbagai organisasi, baik profesi maupun sosial. Ia ikut mendirikan HKP2W Kudus, mendirikan KNPI Kudus, sebagai Sekretaris Keluarga Penulis Kudus, Pengurus Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Kudus, dan Sekretaris RT 05, Kaliputu, Kudus.

Sejak kelas satu SD Sudaryono gemar mengarang. Ia terjun ke dunia karang-mengarang karena ingin mendapat nilai lebih dibandingkan teman-temannya. Di samping itu, ia juga ingin mendapatkan uang dari hasil keringatnya sendiri. Hasil karya Sudaryono beraneka ragam. Jenis

karangan yang ditekuninya meliputi puisi, cerpen, dan karangan bebas. Ia tidak hanya menulis dalam bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia. Hasil karyanya yang berbahasa Indonesia dimuat di *Karya Publika* (Kudus, 1971), *Buana Minggu* (Jakarta, 1971-1977), *Krida* (Semarang, 1983), *Lokantara* (Jakarta, 1997), *Wawasan* (Semarang), *Suara Karya Minggu* (Jakarta), dan *Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta).

Sementara itu, karya-karyanya dalam bahasa Jawa dimuat di *Panjebar Semangat* (Surabaya) dan *Pagagan (*Yogyakarta). Karya-karyanya juga adalam beberapa buku antologi, antara lain, *Angin Ladang* (Pustaka KPK, 1996), *Antologi Puisi Menara* (Pustaka KPK, 1997), *Leksikon Seniman Jawa Tengah* (DKJT, 1996/1997), *Antologi Puisi Indonesia 1997 Volume 2* (Angkasa Bandung, 1997), *Antologi Puisi Blue* (Komunitas Latah, Jepara, 1997), *Antologi Cerkak* (DKJT, 1998), *Antologi Cerkak Anak Berbahasa Jawa* (DKJT, 1999), *Pabrik* (*Roda-roda Budaya Tangerang*, 1998), dan *Antologi Puisi Menara 3* (Pustaka KPK, 1999).

Sudaryono banyak menerima penghargaan dari beberapa instansi dan yayasan. Hadiah dan penghargaan itu, antara lain, Plakat Seni Sastra dan Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional. Kegiatan itu diselenggarakan dalam rangka HUT Yayasan Pelangi Nusantara Jakarta tahun 1996. Penghargaan berupa uang dan sertifikat juara I penulisan *cerkak* Jawa tingkat Nasional. Kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka HUT ke-6 Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta tahun 1998. Penghargaan ketiga berupa "Trophy Teater Semut dan piagam lomba menulis Surat Cinta Berbahasa Jawa tingkat Jawa Tengah di Kendal tahun 1999. Kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka Gelar Budaya tahun 1999. Waktu itu, ia berhasil merebut juara III.

Pengarang yang bergelar penyair paranormal itu beranggapan bahwa sastra Jawa masa lalu sangat kuat, bersifat *adiluhung,* dibuat dengan hati-hati. Maka, sastra masa lalu bisa menjadi cermin hidup berbudi pekerti luhur dan berbahasa halus. Adapun terhadap sastra masa kini, ia berpandangan bahhwa sastra masa kini terasa ringan, kurang memperhatikan budi pekerti yang baik, bersifat lugas, penuh kritik, kurang bisa memberikan solusi. Sementara itu, terhadap sastra Jawa di masa depan, ia berharap agar sastra yang mengungkapkan budi pekerti luhur itu mudah dicerna oleh generasi penerus.

Terhadap dunia penerbitan, Sudaryono berangapan bahwa penerbit sastra Jawa tetap akan ada meskipun dengan dana yang terbatas. Sementara itu, pembaca sastra Jawa kini semakin berkurang. Dalam hal proses kreatif, Sudaryono mendapatkan ide lewat alam lingkungan, kehidupan sosial, dan kehidupan sehari-hari. Semua itu ia kemas dan sesuaikan dengan budaya Jawa yang dianggap sebagai budaya sopan santun dan mengandung nilai budi pekerti yang luhur.

sudi yatmana (1937—)

Sudi Yatmana, lengkapnya Dr. (HC) R.M.A. Sudi Yatmana, lahir pada Minggu *Paing*, 28 Maret 1937, pukul 11.11, di kota Surakarta, sebuah kota penting di Jawa Tengah yang dikenal sebagai bekas daerah *kejawen*. Karena lahir dan dibesarkan di salah satu pusat kebudayaan Jawa, wawasan *kejawen*-nya cukup luas dan dalam. Hal itu dibuktikannya dengan catatan hari lahir yang tidak hanya mengacu kepada kalender Jawa, tetapi juga kalender internasional. Kini ia menetap di kota Semarang, tepatnya di Jalan Kaliwiru V/5, Semarang 50253, telepon (024) 8319839, tetapi sering harus pulang-balik ke Sala karena tugasnya sebagai budayawan keraton.

Seperti halnya sebagian besar pengarang Jawa modern umumnya, Sudi Yatmana juga berprofesi ganda. Pada umumnya pengarang Jawa berprofesi ganda: selain sebagai pengarang juga sebagai wartawan atau guru. Karena di bidang sastra Jawa modern Sudi Yatmana lebih banyak menulis *guritan*, ia dapat disebut *penggurit*. Sudi Yatmana rupanya termasuk tipe sastrawan yang senang belajar yang ditandai dengan kegemarannya membaca di perpustakaan, baik perpustakaan umum maupun pribadi. Hobi belajarnya, baik tentang sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa, Indonesia, maupun Inggris, telah mendorong dirinya meniti karier ke jenjang pendidikan tinggi yang ideal.

Sejumlah catatan pendidikan yang membayangkan seberapa dalam keintelektualannya adalah (1) BI Bahasa Jawa di Yogyakarta tahun 1959; (2) BI Bahasa Indonesia di Semarang tahun 1962; (3) Institut Pendidikan Guru Madiun tahun 1964; dan (4) *Soon Study Courses Australia* tahun 1975 dan 1982. Dari sejumlah pendidikan yang telah dilaluinya itu dapat dipastikan bahwa ia mengantongi banyak gelar, seperti sarjana (S1) Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Madiun dan Doktor H.C. (Dr. H.C.) Bahasa Jawa dari *The London Institut for Applied Research* (Inggris) tahun 1992. Selain itu, ia juga mengikuti beberapa studi informal, misalnya studi banding di Melbourne, Canberra, dan Sydney (Australia) tahun 1996.

Bila dicermati dengan saksama terlihat bahwa sekolah-sekolah yang dimasukinya itu erat berkait dengan hobinya, yang menurut pengakuannya ialah mencintai bahasa, seni, dan budaya. Gelar-gelar yanag diperoleh selama menyelesaikan studinya di dalam dan luar negeri menandai profesionalisme dirinya dalam bahasa dan sastra. Terbukti bahwa ia mampu menulis tidak hanya dalam bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi juga dalam Inggris. Buku antologi cetakan tahun 2002 yang berjudul *Geguritane Wong Pangsiyunan* (*Sajak-sajak Seorang Pensiunan, The Poems of Someone Retired*) dan *Geguritan Alam Sawegung* (*Puisi-puisi Alam Semesta, The Poems if The Existence*) membuktikan kemampuan di bidang bahasa yang kompleks itu.

Adapun profesi yang disandangnya hingga kini berkaitan erat dengan bidang studi yang dikuasainya sebagai berikut. (1) Tahun 1959—1989 sebagai guru atau dosen tetap di 20 perguruan tinggi. (2) Tahun 1986—1998 sebagai dosen luar biasa FPBS IKIP dan tahun 1996—2001 sebagai dosen luar biasa di STIEPARI Semarang. (3) Sebagai staf dan pejabat di Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah. Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah adalah tempat kerja yang utama bagi Dr. Sudi Yatmana. Posisi penting yang didudukinya sebagai (a) Kasi Bina Program Bidang Kesenian Depdikbud selama tahun 1989—1993; (b) Pengawas Pendidikan Menengah Umum tahun 1993—2001, dan (c) anggota penyiapan kurikulum bahasa Jawa untuk Propinsi Jawa Tengah, yaitu tahun 1968, 1975, 1984, 1994 (Kurikulum Muatan Lokal), dan 2001 (Kurikulum Berbasis Kompetensi). (4) Sebagai tokoh di beberapa Lembaga Swasta, yaitu (a) anggota pakar pengurus Permadani Pusat (1989—2003); (b) penyelenggara AUB/STEIUAB Semarang; (c) anggota Dewan Redaksi tabloid *Inspirator* (*Suara Merdeka Grup*); (d) anggota Presidium Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta; (e) Ketua Yayasan Karya Dharma Pancasila Surakarta (sejak 1998), dan (f) sejak tahun 2000 menjadi Ketua Tim Peneliti dan Penilai Buku-buku Bahasa Jawa dan buku-buku budi pekerti Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah.

Atas dasar posisi dan tugas-tugas yang dialaminya di lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut, pengarang ini mendapat sejumlah penghargaan. Beberapa penghargaan yang diterimanya, antara lain, (1) Lenacana Karya Satya dari Presiden RI sebagai abdi negara/guru selama lebih dari 25 tahun (1988); (2) Penghargaan Budaya Bahti Upapradana dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah sebagai Pembina Pengembang Bahasa dan Sastra Jawa (16 Agustus 1991); (3) Penghargaan Piagam Bakti Budaya dari Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta (21 Oktober 1993); (4) Penghargaan dari Keraton Surakarta dengan nama *Paringan Dalem*: *K.R.T. Yatmadiningrat* (12 Desember 1996); (5) Penghargaan dari Mangkunegaran Surakarta (7 Februari 1999); dan (6) Penghargaan dari Yayasan "*Rancage*" (2001) atas jasanya dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa lewat berbagai media.

Selain sebagai budayawan yang tangguh, Sudi Yatmana juga seorang ilmuwan, sehingga karya-karyanya pun diasumsikan menggambarkan pribadinya sebagai ilmuwan. Di bidang kebudayaan Jawa ia tampak menonjol karena tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga terjun langsung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat, baik dari profesinya yang ditekuni di Kanwil Depdikbud maupun dari profesinya di lembaga-lembaga swasta-kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa tradisional. Ia adalah orang kuat di "*Permadani*" (sebuah

lembaga yang bertugas melestarikan kebudayaan Jawa). Dari posisi Sudi Yatnama itu pada gilirannya terbangun sebuah karakter khusus pada dirinya. Maka, tidak sia-sia usahanya itu karena pada tahun 2002, di Surabaya (Unesa), ia secara resmi mendapatkan penghargaan "*Rancage*" dari Yayasan *Rancage*.

Sudi Yatmana memegang dua *sesanti* yang rupanya mendasari sikap dan perilakunya. Pertama, pandangannya tentang buku, dan kedua tentang hidup. Baginya, teman duduk yang paling setia ialah buku. Dengan kata lain, baginya, tiada waktu tanpa membaca (buku). Sedangkan pandangannya tentang hidup ialah ajakan: "*Sumangga sami mangastuti tuwin makarti, mamrih wilujenging sesami*" 'Marilah kita berdoa dan bekerja demi keselamatan bersama'. Kedua *sesanti* itu membayangkan kedalaman religiusitas seseorang, yang dapat dilihat ketika dia melakukan sesuatu, mengekspresikan, dan memikirkan dirinya sendiri, juga orang-orang "dekat" di sekitarnya (di masyarakat luas).

sudibjo z. hadisutjipto (1936—)

Pengarang ini lahir di Pemalang, 17 Agustus 1936. Ia memiliki latar belakang pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi. Pendidikan tinggi yang ditempuhnya ialah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Nusantara. Ia juga pernah mengikuti pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SGB IV tahun). Setelah itu, Sudibjo berprofesi sebagai guru.

Profesi guru ditekuninya hingga tahun 1969. Semula menjadi guru Sekolah Dasar (tahun 1952—1954), kemudian guru SMTP (tahun 1960—1963), dan guru SMTA (tahun 1963—1969). Selain sebagai guru, ia juga bekerja sebagai kurator bagian naskah di Museum Nasional (tahun 1963—1974). Setelah itu, sepanjang tahun 1974 hingga 1979 ia diangkat sebagai Direktur Gedung Kebangkitan Nasional dan sejak tahun 1980 ia bekerja di Balai Pustaka, Jakarta. Dalam catatan biodatanya, ia juga pernah menjadi redaksi majalah budaya *Warta Wayang*. Majalah ini, pada perkembangan selanjutnya, berganti nama menjadi *Gatra*.

Di dalam khazanah sastra Jawa, jenis sastra yang ditekuni Sudibjo ialah *guritan, cerkak*, dan novel. Pada sekitar tahun 1969 hingga 1979 karya *guritan* dan *cerkak*-nya telah tersebar di berbagai majalah berbahasa Jawa, di antaranya *Kunthi* di Jakarta. Sementara itu, bukunya berjudul *Daradasih* telah diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1988.

sugeng adipitoyo (1965—)

Pengarang ini lahir di Nganjuk pada 23 Desember 1965. Dunia tulis-menulis merupakan pekerjaan sampingan dan sekedar dimanfaatkan untuk menyalurkan bakat. Pekerjaan pokoknya adalah sebagai dosen di Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP Surabaya). Ia juga aktif dalam berbagai organisasi, misal-

nya terlibat dalam keanggotaan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) komisariat Unesa, anggota penilai Buku Pelajaran Bahasa Jawa Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (1994), anggota Monitoring Buku Paket Nasional (1997), Ketua Paguyuban Sarilaras, Pendiri Lembaga Pengkajian Pembelajaran Bahasa, dan Pembina Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa SLTP di Surabaya (2000).

Dalam dunia karang-mengarang Sugeng Adipitoyo menulis baik puisi, fiksi, maupun nonfiksi. Karya *guritan*-nya antara lain dimuat dalam *Pangastawa* (antologi bersama); *"Orkestra Jagad Raya"* dimuat dalam *Panjebar Semangat*, 26 Mei 2001; *"Orkestra Jagad Raya"*, *"Reh"*, dan *"Kaca Pangilon"* dimuat dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001). Karya nonfiksi yang ditulis Sugeng Adipitoyo adalah *Serat Kabar Kiamat* (transkrip dan terjemahan), *Serat Imam Sujana* (transkrip dan terjemahan), *Kridha Pradangga I, Pengantar Berlatih Menabuh Gamelan, Kempalan Gendhing Laras Slendro Pathet Sanga, Konstruksi Frase dalam Bahasa Jawa, Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya, Nglestari Budaya* (tembang Jawa), dan *Sayangku* (langgam Jawa). Karya-karya tersebut menggambarkan betapa luas wawasan pengarang yang sampai sekarang telah menulis dan menerbitkan sekitar 25 *cerkak* dan lima cerpen.

sugeng dwianto (1966—)

Sugeng Dwianto adalah alumnus Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Surabaya (1993). Ia lahir di Pacitan pada 11 Juli 1966. Pendidikan formal SD hingga SPG diselesaikan di kota kelahirannya (Pacitan). Selepas SPG tahun 1985, ia menjadi guru SMP. Dalam kiprahnya bersastra Jawa, karya-karyanya tersebar di berbagai majalah berbahasa Jawa, antara lain *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari,* dan *Djaka Lodang*.

Karya-karya *guritan*-nya terbit dalam beberapa buku antologi bersama. Misalnya, *"Melar Bumi"*, *"Acirmada Acattha"*, *"Wismaku"*, *"Jombang Sawise Udan Grimis"*, *"Omahe Prawan Sunthi"* masuk dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), *"Guritan Perang"*, *"Alit"*, *"Peso Gawean Pande"*, *"Wismaku"*, *"Sabubare Pedhut lan Samirana ing Sela-Selane Gurit Panantang"*, *"Rodha-Rodha Kutha"*, *"Omahe Prawan Sunthi"*, *"Gonjang-Ganjing"*, *"Aben Sawung"* masuk dalam *Ayang-Ayang Pewayangan* (PPSJS, 1992), dan *"Omahe Prawan Sunthi"* masuk dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni W.R. Supratman, 1995). Di samping menulis *guritan*, ia juga menulis puisi dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam antologi *Sang Penyair* (1986), *Lamat* (1988), *Surabaya Kotaku* (1989), *Langkah* (1990), dan *Jejak* (1991).

sugesti

Istilah sugesti berkaitan dengan ilmu jiwa tetapi juga digunakan dalam teori sastra. Secara leksikal, istilah itu berarti gagasan atau perasaan, impuls yang dapat ditimbulkan oleh kata atau susunan kata, dan upaya mengatasi makna harfiahnya. Sugesti dapat dicapai melalui asosiasi, alusi, dan hubungan-hubungan subjektif. Banyak karya sastra yang bersifat sugestif, yang masing-masing memiliki cara atau teknik sendiri-sendiri. Misalnya, menggunakan simbol, alegori, atau imaji tertentu. Sugesti itu adalah subjektivitas pengarang yang seringkali bersifat individual.

sugiarta sriwibawa (1932—)

Pengarang ini lahir di Surakarta pada 31 Maret 1932, 8 tahun lebih muda daripada Soebagio I.N. (lahir tahun 1924). Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah pada zaman Belanda, dan SMT Manahan, Surakarta, pada zaman Jepang. Ia juga pernah kuliah di Universitas Gadjah Mada, tetapi hanya mampu 7 bulan. Ia pun pernah kuliah di Universitas Indonesia tetapi hanya 3 tahun karena panggilan jiwanya untuk bekerja sebagai wartawan lebih kuat. Demikianlah, ia kemudian terjun di dunia wartawan dengan diawali sebagai wartawan Antara Jakarta dan Tokyo. Awal hubungannya dengan kantor berita Antara ialah sejak perang kemerdekaan II. Pada waktu itu, secara sembunyi-sembunyi ia ditugasi untuk menyebarkan majalah *Antara Mobile Bulletin* di seluruh penjuru kota Sala untuk mengimbangi informasi sepihak dari *Aneta*, sebuah pers kolonial Belanda.

Ia mengaku bahwa ilmu jurnalistiknya tidak dipelajari di bangku pendidikan formal, tetapi secara otodidak, yaitu dengan mengamati dan mempelajari sepak terjang dan karya gurunya di SMT yang juga merangkap sebagai wartawan. Gurunya itu Marbangun Hardjowirogo, seorang jurnalis dan budayawan putra R.Ng. Hardjowirogo (putra Ki Padmosoesastra). Ki Padmosoesastra adalah seorang pengarang pembaharu sastra Jawa dari Surakarta yang menemukan akar konvensi sastra Jawa modern. Kakek Marbangun Hardjowirogo (Ki Padmosoesastra) lahir tahun 1843 di Surakarta. Ia dikenal juga dengan nama Ngabei Wirapoestaka, nama yang disandangnya ketika bekerja di Museum Radya Pustaka Surakarta. Di tengah komunitas sastrawan Jawa yang masih kuat mempertahankan konvensi tradisional waktu itu, Ki Padmosoesastro banyak belajar sastra tradisional dari gurunya (R.Ng. Ranggawarsita). Akan tetapi, di sisi lain, ia banyak bergaul dengan orang Barat sehingga tidak mengherankan jika ia melakukan inovasi dalam penulisan karya-karya fiksi, misalnya dalam *Serat Rangsang Tuban* (1900). Dialah orang pertama waktu itu yang berani berkata bahwa dirinya adalah "*wong mardika*". Dengan latar belakang seperti itulah, Marbangun pantas dijuluki sebagai wartawan yang juga budayawan. Kepadanyalah Sugiarta Sriwibawa mengkaji ilmu jurnalistik.

Sugiarta Sriwibawa mengawali karier kepengarangannya dari sastra Indonesia dengan pilihan pada puisi. Jenis sastra ini mulai dikenalnya pada tahun 1951. Dikatakannya bahwa puisi-puisinya waktu itu dimuat di *Mimbar Indonesia, Zenith, Siasat, Seni, Kisah*, dan *Budaya Jaya*. Kumpulan atau antologi puisinya berjudul *Garis Putih* (Balai Pustaka, 1983). Ia juga menerbitkan buku apresiasi puisi Jepang dengan judul *Pengantar Puisi Modern Jepang* (1983). Selain itu ia juga menulis tentang dan karya para penyair asing dalam bentuk artikel, seperti Junichiro Tanichiro Tanizaki, Rob Nieuwenhuys, dan Khalil Gibran.

Sugiarta Sriwibawa juga banyak menulis sejarah dan biografi tokoh-tokoh penting dalam bahasa Indonesia, seperti biografi Dr. Soemarno Sosroatmodjo, Dr. R. Soeharto bersama Ramadhan K.H., H. Agus Sudono, Prof. Midian Sirait, Jendral Soemitro, TELKOM Indonesia, dan KOSGORO. Selain itu, tokoh ini juga menulis artikel olah raga di *Mimbar Indonesia, Siasat, Pedoman Sport, Sinar Harapan*, dan *Prestasi*. Sebagai penulis yang serba bisa, ditunjukkannya bahwa ia juga mampu menulis cerita anak, tetapi selalu dengan nama samaran. Di dunia penerbitan, ia pernah menjadi redaktur penerbit PT Dunia Pustaka dan Pustaka Jaya. Hingga sekarang ia menjadi editor tetap pada Universitas Indonesia Press.

Dalam dunia sastra Jawa Sugiarta Sriwibawa mengawalinya dengan menulis fiksi pendek (*cerkak*). *Cerkak*-nya pertama ditulis pada tahun 1958 dan dimuat di *Mekar Sari*, Yogyakarta. Selanjutnya, ia lebih aktif menulis dalam bahasa Jawa dengan karya terjemahan, misalnya *Serat Babad Tanah Jawi* (2 jilid) diterbitkan Pustaka Jaya. Namun, pada 2002, dunia sastra Jawa dikejutkan oleh novelnya berjudul *Candhikala Kapuranta* (Pustaka Jaya). Buku ini menggambarkan dunia priyayi di Surakarta yang unik dengan menggunakan bahasa Jawa yang bersih dan indah, dengan gaya penulisan realistis. Penjelajahannya yang jauh di dunia jurnalistik, sejarah, dan kebudayaan telah menjadikan novel ini tidak hanya enak dibaca, tetapi juga sebagai bahan informasi yang berguna tentang dunia priyayi pada awal abad ke-21. Itulah sebabnya, novel ini mampu mengangkat dirinya sebagai novel terpilih untuk pemenang Hadiah Rancage tahun 2003.

Hingga saat ini Sugiarta Sriwibawa masih menulis dalam bahasa Jawa di *Panjebar Semangat* berupa laporan kenangan tentang berbagai peristiwa yang dialaminya selama menjadi wartawan di masa perang kemerdekaan II, terutama yang berkaitan dengan Bung Karno dan Bung Hatta. Beberapa judul artikel kenangan yang menarik, yaitu "*Pedhut Buyar ing Gunung Tidar*" (*Panjebar Semangat*, 17 Januari 2004), "*Yen Bung Karno Pidati, Jaaaa…*", "*Yen Bung Karno Tilik Bung Hatta*" (*Panjebar Semangat*, 31 Januari 2004), dan "*Emoh Gawe Gela*" (*Panjebar Semangat*, 7 Februari 2004). Yang perlu dicatat tentang karya ber-

bahasa Jawa dari pengarang dwibahasawan ini ialah bahasanya yang terpelihara dengan baik, baik dalam karya fiksi maupun nonfiksi.

suhadi tukang cukur (1940—)

Nama aslinya Suhadi. Tukang Cukur adalah nama tambahan yang —menurut lelaki kelahiran Badas, Pare, Kediri, Jawa Timur, 6 November 1940 ini— mengandung makna filosofis. Tukang cukur adalah sebuah profesi yang tugasnya membuat orang menjadi rapi, indah, cantik, dan bahagia. Jadi, obsesi Suhadi adalah ingin selalu membahagiakan orang lain. Pendidikan yang telah dilaluinya: SR di Kediri (lulus 1954), SGB di Kediri (lulus 1958), dan SGA (tamat 1965). Namun, sebelum masuk SGA ia diangkat menjadi guru SD di Probolinggo. Di sana ia bekerja sambil belajar. Setamat dari SGA ia tetap menjadi guru dan berpindah-pindah tempat (dari Probolinggo dan berakhir di Kediri). Belum puas dengan pendidikan yang dicapainya ia melanjutkan ke IKIP Surabaya Jurusan Administrasi Pendidikan (selesai 1973). Pada tahun 1976 ia diangkat menjadi Kepala SD dan sejak 1986 ia menjadi Pengawas TK/SD/SDLB di Kediri. Pada usia 60 tahun (tahun 2000) Suhadi memasuki masa pensiun setelah mengabdi sebagai pegawai negeri selama 42 tahun.

Suhadi menikah tahun 1959 dengan seorang wanita bernama Asmiasih. Ia mempunyai empat orang anak yang kini bekerja di Kediri, Probolinggo, dan Gunungkidul. Pada tahun 1973 Suhadi pernah menjadi penyiar radio swasta niaga di Kediri. Pekerjaan sambilan itu ditekuninya karena ia merasa mendapatkan kepuasan batin dan materi. Pekerjaan tersebut menempatkan dirinya pada situasi romantis karena ia dapat membangun kontak pribadi dengan pendengarnya. Pengarang dwibahasa (Jawa dan Indonesia) ini juga senang menabuh gamelan karena di sekolah ia juga mengajar seni tari. Selain ia juga hobi bermain catur, bahkan pernah menjadi juri lomba catur tingkat nasional.

Suhadi memiliki kepribadian yang kuat dengan jiwa kependidikan yang telah menyatu dalam dirinya. Lelaki yang sehari-harinya menjadi takmir masjid ini berusaha bertindak sebagai guru di depan siswa, di depan anak buah, dan di depan masyarakat. Ia mampu mengendalikan diri secara baik dan dapat memberikan sikap keteladanan di mana pun. Sikap ini sempat mencuat secara formal ketika ia terpilih sebagai guru teladan nasional.

Suhadi telah menghasilkan karya cukup banyak. Sebagai penulis Jawa ia mempunyai obsesi tertentu tentang bahasa Jawa. Ia berharap agar bahasa Jawa tetap lestari sesuai dengan perkembangan zaman. Karya-karyanya tersebar di berbagai media massa, antara lain, *Suara Indonesia, Surya, Suara Karya, Jawa Pos, Surabaya Post, Panyebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari,* dan *Djaka Lodang.* Tulisannya merambah bidang bahasa, sastra, budaya, agama, filsafat, sejarah, pendidikan, olah raga, kesehatan, dan ma-

salah sosial lainnya. Sebagian karyanya itu, antara lain, *Mengelola Sampah (Buku Bacaan)*, "Kartini adalah Penulis" (*Jawa Pos,* 1983), "Turnamen Catur Nasional" (*Suara Karya,* 1984), "Filsafat Kupat Lepet" (*Suara Indonesia,* 1985), "Sosialisasi Pompa" (*Surabaya Post,* 1987), dan "Pendidikan Lingkaran Setan" (*Surya,* 2000), "*Nir Wuk Tanpa Jalu*" (*Jaya Baya,* No. 23-24, 1990), "*Wulanderma lan Wulandermi*" (*Panjebar Semangat,* No. 10-11, 1991), "*Ceplas-Ceplos Sastra: Guru Pengarang* (*Panjebar Semangat,* No. 21-22, 1991), "*Jampi Mayamahadi*" (*Panjebar Semangat,* No. 10-11, 1989), "*Emprit lan Sawa*" (*Jaya Baya,* 1991), "*Nglacak Sejarah Basa Jawa Kuna*" (*Panjebar Semangat,* 1990), "*Pasa lan Upawasa*" (*Mekar Sari,* 1982), "*Geneya Wong Mati Dislameti*" (*Jaya Baya,* 2000), "*Nintingi Cerkak 'Kadhung Diniyati', 'Jeglongan Itik Benik', 'Lukisane Bapak'*" (*Panjebar Semangat,* 2003), "*Rembug Bab Tembang Asmaradana: Gegarane Wong Akrami*" (*Panjebar Semangat,* 2003), "*Tuwa Sepi Hawa*" (*Panjebar Semangat,* 2002), dan "Pekan Imunisasi Nasional" (*Panjebar Semangat,* 2004).

Profesi Suhadi adalah guru dan pengarang. Dua profesi itu mempunyai landasan yang berbeda. Namun, dalam dirinya terpendam suatu wawasan kepengarangan dengan mendasarkan pada profesi guru-pengarang. Artinya, wawasan yang dikemukakan menyangkut bagaimana seorang guru-pengarang harus menulis karyanya. Sebaliknya, guru-pengarang tidak dapat dilepaskan sama sekali dengan kehidupan profesional seorang guru. Guru harus mendidik dan memberikan keteladanan pada murid-muridnya. Sepak terjang seorang guru baik dalam kedinasan maupun nonkedinasan tidak dapat dipisahkan dengan dua hal tersebut. Oleh karena itu, dalam penulisan karya pun harus jelas terlihat nilai kemanfaatan dan keteladanan itu. Dan itu telah ia buktikan melalui karya-karya yang selama ini ditulisnya.

suharmono kasiyun (1953—)

Suharmono lahir di Ponorogo, Jawa Timur, pada 19 Maret 1953. Pengarang yang kadang menggunakan nama samaran Anam Rabus ini adalah anak bungsu dari 11 bersaudara pasangan Kasiyun Atmo Sukarto dan Sumiyatin. Saudaranya yang hidup hanya delapan: Ismiyati, Suhartomo, Suharwoto, Suhartono, Istini, Siti Chaerul, Suhartanto, dan Indartiningsih. Pernikahan Suharmono dengan Zuhrowati pada 1983 dikaruniai tiga orang putra: Lalita Jiwanti (1984), Aji Parama Jiwangga (1985), dan Manggala Anindita Jiwangga (1990).

Suharmono meniti karier pendidikannya: SR (1960—1966) dan SMP (1967—1969) di Ponorogo, SMA (1970—1973) di Ponorogo, Madiun, dan Surabaya. Tahun 1975–1978 menempuh pendidikan Sarjana Muda di IKIP Surabaya dilanjutkan S1 di IKIP Malang. Menempuh pendidikan S-2 di Unesa. Menjadi guru PPSP IKIP Surabaya (1980-1988)

dan mengajar di Jurusan Bahasa Jawa FPBS IKIP Surabaya tahun 1981–1987. Sejak tahun 1988 sampai sekarang menjadi pustakawan di Unesa. Di luar pekerjaan tetapnya, ia menjadi sekretaris PPSJS tahun 1977–1990, Ketua Umum PPSJS 1990–1994, dan Ketua Umum PPSJS periode 2001–2004. Sejak tahun 1993 mengisi siaran *Seni, Basa, lan Kasusatraan Jawa* di RRI Surabaya.

Proses kreatif menulis Suharmono tumbuh melalui majalah dinding sekolah pada tahun 1972. Karya-karyanya kemudian dimuat di koran *Sinar Kota* meskipun tidak mendapat honor. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dipilih sebagai media ungkap idealismenya karena kedua bahasa itu dikuasai dengan baik. Karya-karyanya pada akhirnya mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Oleh Dewan Kesenian Jakarta, misalnya, novelnya *Den Bagus* ditetapkan sebagai juara harapan dalam sayembara penulisan roman (1980). Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) juga menetapkan *cerkak*-nya berjudul *"Tatu-tatu Lawas"* sebagai pemenang pada lomba penulisan *cerkak* (1980). Pada tahun berikutnya (1981) PKJT juga memilih novel *Kidung Katresnan* sebagai juara harapan dalam sayembara penulisan novel. Majalah *Panjebar Semangat* pun menetapkan *crita sambung* berjudul "*Pupus Kang Pepes"* sebagai *crita sambung* terbaik dalam kurun waktu lima tahun. Setelah cerbung ini terbit menjadi buku, pada tahun 1999 mendapatkan hadiah *Rancage.* Di samping itu, Suharmono mendapat kesempatan menghadiri Hari Sastra di Kuala Trengganu, Malaysia, tahun 1978.

Hingga kini karya Suharmono sudah cukup banyak dan tersebar di majalah *Penjebar Semangat, Jaya Baya,* dan *Kumandang.* Karya-karya itu, yang berupa *guritan*, antara lain,*"Kidung Langsir Wengi", "Ing Pucuk Gagak Layar Dakcancang Gendera Putih", "Mujahidin Perak", "Tandong", "Kekudangan", "Doran", "Mitraku", "Wus", "Kidung Kayu Aking", "Wengkar", "Jalatunda", "Guritan Kapang", "Lintang-lintang", Udan Riwis-riwis Kenya Manis", "Lajnaran", "Dukuh Kupang, "Panguripan", "Pasuruan", "Kampus", "Keluke Cerobong Pabrik", "Pomahku Omah Putih",* dan *"Perang Kembang"*. Sementara itu, yang terbit dalam buku antologi bersama, antara lain, *"Mujahidin Perak", "Kelandengan", "Kidung Kayu Aking", "Mitraku",* dan "*Wus"* dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001); *"Kidung Kayu Aking"* dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni W.R. Supratman, 1995); dan *"Ing Pucuk Cagak Layur Dakcincang Gendera Putih", "Kidung Lingsir Wengi"* dalam *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)* (Balai Pustaka, 1985).

Karyanya yang berupa *crita cekak* dalam *Penjebar Semangat* dan *Jaya Baya* tahun 1973 sampai sekarang antara lain adalah *"Subuh", "Peteng Sing Ireng", "Sanip Tambak Oso", "Biotrop", "Ratni",*

"Tumbal", *"Bapa"*, *"Andheng-andheng Ngisor Lambe"*, *"Sore Ing Pesisir"*, *"Tatu-tatu Lawas"*, *"Gombak"*, *"Barong Dance"*, *"Sahadewa"*, *"Warok"*, *"Wiramane Lagu Dangdut"*, *"Musibah"*, *"Surup"*, *"Prahara"*, *"Tangga Anyar"*, dan *"Ratin"* . Karyanya yang berbentuk *crita sambung* adalah "*Gerimis"* (*Jaka Lodang*, 1980), "*Kidung Katresnan"* (*Penjebar Semangat*, 1986), "*Guwing"* (*Jaya Baya*, 1989), "*Pupus Kang Pepes"* (*Panjebar Semangat*, 1991), dan "*Edan"* (*Jaya Baya*, 1997). Dan Suharmono pun terus menulis karena kegiatan tersebut merupakan bagian hidupnya sehari-hari.

suhendriyo (1953—)

Suhendriyo, lengkapnya Wilibrordus Suhendriyo, lahir di Pajangan, Sumberagung, Moyodan, Sleman, Yogyakarta, 15 Mei 1953. Putra ketiga dari enam bersaudara pasangan Agustinus Paidi Siswowarsito (kepala dukuh, juga pengusaha tahu) dan Salikem ini mengawali pendidikannya di SD Moyudan (lulus 1966), SMP Minggir, Sleman (lulus 1969), dan SMA II Yogyakarta (lulus 1972). Setamat SMA ia masuk IKIP Negeri Yogyakarta, mengambil Jurusan Sejarah, lulus tahun 1979.

Pada tahun 1979, tidak lama setelah mengantongi ijazah S1, Suhendriyo mengajar di SPG Albertus, Sleman, Yogyakarta. Ia bekerja keras, tekun, dan berdedikasi tinggi sehingga, bukan suatu kebetulan, pada tahun 1983, diangkat menjadi kepala sekolah di SPG Budi Mulia, Sleman, Yogyakarta. Saat itu SPG Budi Mulia beralih nama menjadi SMU Budi Mulia. Pada tahun 1991, sebenarnya ia hendak ditetapkan menjadi kepala sekolah, tetapi karena sesuatu hal Suhendriyo menolak dan memberikan kesempatan itu kepada orang lain, sementara ia sendiri memilih menjabat sebagai wakil kepala sekolah.

Sebelum itu, tepatnya pada 1 Februari 1985, Suhendriyo menyunting dan menikahi gadis bernama Chatarina Sudiyati, guru SLTP Negeri Minggir, Sleman, Yogyakarta. Pasangan suami istri itu kini dikaruniai dua orang anak laki-laki: Adrianus Galih Irawan dan Andreas Deni Anggriawan. Beserta keluarga sekarang Suhendriyo tinggal di Padon, Minggir, Moyudan, Sleman, Yogyakarta 55562.

Di bidang tulis-menulis, di samping karena memang sejak kecil rajin membaca majalah berbahasa Jawa, agaknya Suhendriyo mewarisi bakat kepengarangan ayahnya. Sebab, setelah berusia di atas 70 dan tidak lagi menjabat kepala dukuh Pajangan, Sumberagung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta, ayahnya (Agustinus Paidi Siswowarsito) kembali ke profesi yang sudah lama terhenti, yaitu menulis hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa dan mengirimkannya ke berbagai majalah berbahasa Jawa. Bahkan, beliau dipercaya pula untuk mengisi rubrik *"Petungan Jawa"* di majalah *Djaka Lodang* Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal itulah, Suhendriyo, sejak kelas 2 SMA mulai rajin menulis. Karyanya berupa puisi, cerpen, artikel, dan sejak 1973 telah tersebar ke media lokal dan nasional, berbahasa Indonesia dan Jawa, seperti *Kompas, Buana Minggu, Swadesi, Setia Kawan, Kedaulatan Rakyat, Hidup, Masa Kini, Berita Nasional, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, dan Panakawan*. Menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalamannya di bidang kesastraan, pada 1976 ia bergabung dengan Sanggar Pragolapati, Yogyakarta, antara lain bersama R.S. Rudhatan, Linus Suryadi A.G., dan A.Y. Suharyono.

Kendati demikian, karier kepengarangan Suhendriyo sempat terhenti saat ia sibuk mengajar di SPG Albertus, Sleman, Yogyakarta. Sebagai seorang pegawai ia mempunyai tanggung jawab moral yang cukup berat sehingga waktunya dicurahkan pada kemajuan sekolah. Maka, dalam waktu lebih kurang delapan tahun (1979—1987) tak satu pun karyanya muncul di majalah dan surat kabar. Namun, sejak tahun 1989 ia sadar kembali sehingga tulisan-tulisannya pun mengalir. Lebih-lebih, sebagai sarjana sejarah, ia sejak tahun 1991 dipercaya untuk mengisi rubrik tetap "*Wawasan Jaban Rangkah*" majalah *Djaka Lodhang* dan rubrik "*Internasional*" majalah *Mekar Sari*.

Suhendriyo boleh jadi pantas disebut sebagai penulis serba bisa. Sebab, karyanya tidak hanya berupa *cerkak, guritan,* dan artikel sastra dan budaya, baik berbahasa Jawa maupun Indonesia, tetapi juga tulisan-tulisan mengenai pertanian, perikanan, peternakan, dan tentu saja sejarah. Oleh karena itu, selain terus menulis sastra, ia juga menulis dan menerbitkan buku, antara lain, *Biografi Singkat Presiden Amereka Serikat, Anugerah Kali Progo,* dan *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum* (buku teks SMA). Katanya, di antara penulisan buku yang paling terkesan ialah *Biografi Singkat Presiden Amerika Serikat* dan *Anugerah Kali Progo*. Sebab, dalam menyelesaikan pekerjaan itu, ia harus mencari data ke konsulat Jenderal Amerika Serikat di Surabaya dan harus pula menghubungi beberapa menteri di antaranya Sarwono Kusumaatmadja dan Emil Salim.

Sementara itu, karya-karya Suhendriyo yang berupa *cerkak*, misalnya *"Purik"* (*Djaka Lodang*, 8 September 1990), *"Ketiga"* (*Djaka Lodang*, No. 985, 1991), *"Tresna 3 Dimensi"* (*Djaka Lodang*, No. 1086, KMD, 1993), *"Randhu Alas" (Djaka Lodang*, No. 21, 19 Oktober 2002), *"Martuti"* (*Jaya Baya*, No. 43, 24 Juni 1990), *"Dita"* (*Jaya Baya*, No. 20, 14 Januari 1990), *"Wengi Sepisanan"* (*Jaya Baya*, No. 32, 8 April 1990), *"Seminggu Kepungkur"* (*Jaya Baya*), *"O La La"* (*Jaya Baya*, No. 15, 10 Desember 1989), *Wengi Pegunungan"* (*Jaya Baya*, No. 20, 13 Januari 1991), *"Melodi Udan Sore"* (*Jaya Baya*, No. 5, 30 September 1990), *"Wengi Ing Padangtikar"* (*Panjebar Semangat*, No. 39, 22 September 1990), *"Apu-*

ranen Aku, Suster" (*Panjebar Semangat*, No. 10, 3 Maret 1990), *"Oleh-Oleh Saka Cibodas"* (*Panjebar Semangat*, No. 47, 18 November 1989), *"Nostalgia"* (*Mekar Sari*, 27 Mei 1994), "*Cerpen*" (*Jaya Baya*, No. 50, 12 Agustus 1990), *"Wengi Pegunungan"* (*Jaya Baya*, No. 20, 13 Januari 1991, masuk juga dalam antologi *Pesta Emas Sastra Jawa*, 1992). Karya yang berupa dongeng bocah antara lain *"Gambar Nyalawadi 1—14" (Djaka Lodang*, No. 01—15, 3 Juni—9 September 2000).

Karya yang berbentuk *guritan*, di antaranya *"Baluwarta Kuna"* (*Jawa Anyar*, No. 37, 27 September—3 Oktober 1993), *"Bima Lukar, Wayah Srengenge Mlethek"* (*Jawa Anyar*, No. 42, 1—7 November 1993), *"Kangen"* (*Panjebar Semangat*, No. 40, 1 Oktober 1994), *"Tembarak, Wayahe Lingsir Sore"* (*Mekar Sari*, No. 13, 26 Mei 1993, 1997), *"Ing Pucuking Rasa"*, *"Sawise Kori Binuka (1)"*, *"Sawise Kori Binuka (2)"*, *"Nonton Wayang Ngarepke Esuk"*, *"Satire Ledhek Pinggir Dalan"*, *"Srengenge Sore ing Candhi Ngawen"*, *"Tembang Wengi"* (dimuat dalam antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*, 1992), *"Sawise Udan Awan"* (*Mekar Sari*, No. 32, 10 Oktober 1990), *"Sore Ing Candhi Selagriya Pitakon" (Mekar Sari*, No. 37, 14 November 1990), *"Loano, Kalane Jam Loro Awan"*, *"Wengi Rembulan Neng Ngisor Dhapuran Pring" (Mekar Sari*, No. 40, 5 Desember 1990), *"Aja Kokpangan Sawutuhe" (Mekar Sari*, No. 41, 12 Desember 1990), *"Wengi Pegunungan" (Mekar Sari*, No. 43, 26 Desember 1990), *"Sinopsis"*, *"Tembang Ing Walik Jendhela Omahku" (Mekar Sari*, No. 45, 9 Januari 1991), *"Aku Ngenteni Tetesing Bun"*, *"Wengi Ketiga" (Mekar Sari*, No. 48, 30 Januari 1991), dan masih banyak lagi.

Adapun guritan Suhendriyo yang lain yang dimuat *Panjebar Semangat*, antara lain, *"Ara-ara"* (No. 42, 13 Oktober 1990), *"Pitakonku Marang Biyung"* (No. 51, 15 Desember 1990), *"Liwat Kreteg Bengawan Solo"* (No. 4, 19 Januari 1991), *"Jalan Pangeran Mangkubumi Wengi Lebaran"* (No. 17, 20 April 1991), *"Gordhen Lorek Walik Jendela Kuning"* (No. 19, 4 Mei 1991), *"Kalodhangan"* (No. 20, 11 Mei 1991), *"Celeng"* (No. 12, 16 Maret 1991), *"Rungokna Kidunge Bocah Pinggiran Dalan"* (No. 15, 6 April 1991), dan masih banyak yang lain. Sedangkan guritan yang dimuat dalam *Djaka Lodang*, antara lain, *"Bojana Wengi"*, "Duwung" *(No. 924, 2 Juni 1990)*, "Ilusi" (No. 935, 18 Agustus 1990), Pralambang" *(No. 939, 15 September 1990)*, "Geguritan Rembulan Panglong*" (No. 940, 22 September 1990)*, "Atiku Njerit Nalika Meruhi Slingkuhmu" *(No. 960, 9 Februari 1991)*, "Tembok" *(No. 962, 23 Februari 1991)*, "Gurit Apes" *(No. 963, 2 Maret 1991)*, "Wonosari 1", "Wonosari 2" *(No. 13, 26 Agustus 2000)*, "Ngranti Babare Crita" (No. 16, 16 September 2000). Selain itu, di dalam Jaya Baya, muncul pula *guritan*-nya, antara lain, "Elegi Mbu-

lan Sepasang" *(No. 22, 27 Januari 1991)*, "Suksesi" *(24 Maret 1991)*, "Satire Ledhek Pinggiran Dalam" *(No. 40, 2 Juni 1991)*.

sukardo hadisukarno (1953—)

Sukardo Hadisukarno lahir pada 23 Februari 1953, di Pojok, Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Ia pernah menempuh pendidikan formal di SPG dan SMKI Surakarta. Di dunia sastra Jawa, ia menekuni penulisan *guritan* dan cerita pendek. Sukardo Hadisukarno termasuk pengarang dan penulis puisi yang produktif. Dalam menulis karya sastra Jawa, ia tidak memakai nama samaran. Semua karya-karyanya ditulis dengan nama asli.

Sukardo Hadisukarno mulai menulis sastra Jawa sejak masih duduk di bangku SMP. Awal keterlibatannya dengan satra Jawa terjadi ketika ia mengikuti sebuah lomba penulisan cerita pendek Jawa. Sayang, karyanya tidak memperoleh penghargaan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, lebih-lebih ketika bergaul dengan Arswendo Atmowiloto, ia baru mulai merasakan bahwa kekalahannya yang terdahulu bukanlah bukti bahwa dirinya tidak mampu menulis sastra Jawa. Arswendo kemudian mengajak Sukardo Hadisukarno untuk bergabung dengan Bengkel Sastra yang diselenggarakan Pusat Kesenian Jawa Tengah Surakarta. Berbagai kegiatan diselenggarakan oleh bengkel tersebut. Salah satu dari kegiatan itu adalah pameran *cerkak* dan *guritan* (1972). Karya-karya Sukardo yang berjenis *cerkak* dan *guritan* kemudian dapat dipajang dalam pameran itu. Peristiwa ini membangkitkan semangat dan kenyataan pada dirinya bahwa dunia sastra Jawa ternyata sebagai suatu aktivitas yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan jiwa seninya. Terbukti, setelah masuk Bengkel Satra, cerita pendeknya mendapat penghargaan sebagai juara pertama dalam sebuah lomba yang di selenggarakan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah. Karya-karya Sukardo Hadisukarno tersebar di berbagai media, misalnya *Dharma Nyata, Dharmakandha, Parikesit, Panyebar Semangat, Djaka Lodhang, Mekar Sari,* dan sebagainya.

Setelah kemenangan itu, aktivitasnya dalam sastra Jawa meningkat dan merasa yakin bahwa dunia sastra Jawa telah menyatu dengan dirinya. Berbekal kenyataan tersebut, bersama dengan Any Asmara, Widi Widayat, Moch Nursyahid Purnomo, dan lain-lain, ia lalu terlibat penyelenggaraan Sarasehan Pengarang Jawa di Pusat Kesenian Jawa Tengah pada 23 sampai 25 Maret 1973. Dalam perjalanan waktu, pengalaman dan pergaulan dengan dunia sastra membuat Sukardo Hadisukarno merasa perlu memperluas cakrawala secara lebih konkret. Ia merasa bahwa kalau tetap tinggal di Surkarta dunia seni yang telah dipilihnya tidak akan berkembang. Untuk itu, pada 1973, ia merantau ke Jakarta. Di tempatnya yang baru itu Sukardo Hadisukarno memperoleh pekerjaan sebagai pembantu tetap majalah *Berita Buana*. Ia merasa se-

suai karena di majalah tersebut tersedia ruang yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam menekuni dunia sastra dan budaya Jawa walaupun wahana yang dipergunakan menggunakan bahasa Indonesia.

Sukardo Hadisukarno selain dengan menulis dalam bahasa Jawa juga menulis dalam bahasa Indonesia. Beberapa karyanya yang berjenis esai kebudayaan dipublikasikan di koran *Kedaulatan Rakyat, Kompas,* dan *Suara Karya.* Sukardo Hadisukarno aktif menghadiri pertemuan-pertemuan di berbagai tempat. Pada tahun 1982, ia menghadiri Sarasehan Sastra Jawa yang diselenggarakan oleh Balai Pendidikan Masyarakat di Ungaran. Sarasehan tersebut membahas reorganisasi Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ). Hasil dari sarasehan itu, ia dipilih sebagai penanggungjawab OPSJ Komisariat Jakarta Barat. Walaupun Sukardo Hadisukarno memilih tinggal di kota Jakarta, pengabdiannya terhadap sastra Jawa tetap besar. Sastra Jawa agaknya telah menjadi darah daging bagi kehidupan seninya.

suluk

Suluk dalam budaya Jawa dibagi dalam beberapa jenis. Jenis pertama masuk dalam khazanah dalam wayang; jenis kedua masuk dalam khazanah sastra. Suluk dalam pewayangan merupakan bagian dari seni pertunjukkan wayang yang fungsinya untuk mendukung atau menciptakan suasana sesuai dengan adegan yang ditampilkan melalui alunan suara ki dalang. Suluk dalam sastra Jawa adalah salah satu jenis karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kerohanian tasawuf atau bernuansa tasawuf yang berupa petunjuk tentang keyakinan, sikap, dan cara yang harus dilakukan kalau seseorang ingin mengenal hidup yang sejati di hadapan Sang Maha Pencipta, atau untuk mencapai posisi sedekat-dekatnya dengan-Nya.

Istilah suluk berasal dari kata Arab. Pertama, kata *silkun* yang berarti ‘perjalanan pengembara’, ‘kehidupan petapa’, dan ‘benang pengikat permata’. Kedua, dari kata *sulukun* yang berarti ‘perjalanan’ atau ‘menempuh suatu perjalanan’. Walaupun demikian, secara morfologis, kedua kata Arab tersebut berasal dari kata kerja Arab yang sama, yaitu *salaka*, yang berarti ‘menempuh’, ‘melewati’, atau ‘menggandeng’. Dari segi istilah, suluk berarti perjalanan kerohanian menuju kepada Tuhan, perjalanan di jalan spritual menuju “Sang Sumber” di bawah bimbingan guru spiritual (*pir, syaikh, mursyid*). Dalam bahasa Jawa, kata suluk itu sendiri dapat berarti *laku.* Istilah lain dari suluk adalah *thariqah*, yang berarti ‘jalan’. Orang yang menjalankan *tharigah* tersebut disebut *ahlu*thariqah. Sementara itu, dalam tradisi sastra Arab *Ilmu Suluk* berarti Ilmu Tasawuf (Sufisme), sedangkan dalam sastra Jawa, suluk dapat berarti sastra Islam-Kejawen yang bermuatan mistik yang biasanya berbentuk tembang (sekar). Dalam tradisi mistik Islam-Kejawen, sebagaimana termuat dalam *Suluk Dewa-*

ruci, disebutkan bahwa perjalanan spritual dipersofinikasiklan sebagai perjalanan Bratasena mencari Sang Dewaruci. Dia harus berperang melawan dua raksasa sebagai lambang nafsu *ammarah* dan *lawwamah*-nya. Kemudian, dia harus berari terjun ke samudera yang penuh gelombang, bergulat dan membunuh ular naga sebagai lambang nafsu *sufiyah* (seks). Setelah Bratasena berhasil membunuh ketiga nafsu perintang tersebut, dalam bahasa mistik Islam (Ilmu Tasawuf), dia baru dapat *ma'rifah*, bahkan *manunggal* dengan Tuhannya. Dengan memperhatikan pengertian suluk tersebut, dapat dipahami kalau terdapat kesan bahwa perjalanan spritual yang diajarkan dalam dunia tasawuf nampak rumit dan sulit dipahami, lebih-lebih bagi pemula, apalagi bagi orang awam. Untuk itulah, bagi yang berkeinginan menempuh jalan tasawuf, dia perlu berguru kepada seorang guru tasawuf atau *mursyid*, atau seorang *pir* 'penuntun', atau seorang pemandu.

Di dalam sastra Jawa, jenis sastra suluk dibagi dalam dua golongan, yaitu Sastra Suluk Pesantren dan Sastra Suluk Islam-Kejawen. Sastra Suluk Pesantren, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Arab, pada umumnya cenderung memuat paham transendensi Tuhan (Tuhan diyakini sangat berbeda dan di atas segala makhluk). Hal ini dapat dipahami, karena lembaga pesantren memang lembaga pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, wajar kalau masalah transendensi Tuhan amat kental di dalamnya. Apalagi sumber kepustakaan acuannya adalah Kitab Kuning dari Timur Tengah dan kebanyakan didominasi oleh paham Imam al-Gazali yang terkenal sebagai tokoh mengenai trasendensi Tuhan. Jenis sastra seperti ini, karena kesejarahannya, kemudian disebut Sastra Suluk Pesisiran. Sastra Suluk Islam-Kejawen, isinya cenderung ke arah panteisme dan monisme. Oleh karena itu, konsep immanensi Tuhan sangat dekat pada jenis sastra ini. Hal ini disebabkan keraton memang sangat berkepentingan terhadap proses penggubahan yang serba panteistik-monistik. Sastra suluk jenis ini, karena kesejarahannya, kemudian disebut dengan Satra Suluk Keraton.

Di dalam sastra Jawa tersimpan banyak karya sastra jenis sastra suluk diperkirakan sudah ada dalam khazanah sastra Jawa sejak abad ke-16 Masehi. Berdasarkan kajian sejarah, Cornelis de Houtman (seorang nakhkoda kapal Belanda) dalam perjalanan kembali ke negeri Belanda pada awal ke-17, telah membawa dua naskah yang berisi ajaran tasawuf. Naskah yang pertama adalah sebuah buku dalam bahasa Jawa yang kemudian disimpan di Bibliotik Leiden sebagai Cod. Or. no. 266. Naskah itu, pada tahun 1881 diterbitkan oleh J.G.H. Gunning dengan judul *Een Javansch Gescrift de 16 de eeuw.* Pada tahun 1921, Kraemer menerbitkan kembali naskah itu dengan judul *Een Javansch Primbon uit de zeitiende eeuw.* Terbitan Kraemer ini disertai pendahuluan, terjemahan, dan beberapa catatan sebagai keterang-

an. Akhimya, naskah ini diterjemahkan serta diterbitkan kembali oleh G.W.J. Drewes pada tahun 1954 dengan judul *Een Javaanse Primbon uit de zeitlende eeuw.*

Naskah yang pertama tersebut, menurut Kraemer diperkirakan berasal dan Jawa Barat. Bentuk naskah ini adalah suatu primbon, yaitu suatu buku pegangan yang berisi catatan-catatan keagamaan, yang agaknya ditulis oleh banyak orang (mungkin oleh banyak murid yang sedang mendengarkan ajaran guru). Isinya tidak mewujudkan suatu uraian yang sistematis tetapi terputus-putus. Kraemer menyebut naskah yang pertama itu sebagai suatu "bunga rampai" tentang ajaran Islam berupa ilmu fiqh, ilmu kalam, dan tasawuf (yaitu tasawuf dalam arti umum). Kraemer menilai naskah itu tampaknya mengikuti aliran kebatinan ortodoks. Akan tetapi, juga sangat dimungkinkan bagian ilmu kebatinan yang terdapat di dalam naskah itu adalah tanggung jawab para penulisnya sendiri. Dengan kata lain, di dalam naskah itu, tidak ada serangan atau celaan terhadap ajaran yang tidak ortodoks. Tujuan pokok naskah itu agaknya adalah suatu pemberitaan tentang cara hidup yang etis-religius. Namun, kadang-kadang, juga dibicarakan tentang tujuan tertinggi dari kebatinan, yaitu kesatuan dengan Allah, yang juga dihubungkan dengan cara hidup etis. Hal yang paling menonjol di dalam naskah itu adalah mengenai uraian tiga pangkat hidup keagamaan, yaitu *Syari'a, tariqa* dan *haqiqa.* Menurut Kraemer, naskah ini bukan hasil pengolahan pikiran Jawa. Isinya tidak menunjukkan corak khas Jawa karena isi naskah itu dapat diterapkan di mana pun oleh orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, menurut Kraemer, naskah itu hanya penting sebagai dokumen untuk mengetahui isi hidup keagamaan yang pada waktu itu masuk ke Jawa.

Naskah kedua tentang tasawuf adalah naskah yang diterbitkan oleh B.J.O. Schrieke pada tahun 1916 dengan judul *Het Boek van Bonang.* Naskah ini tidak diketahui penulisnya. Di dalam naskah itu dibeberkan ajaran Syaik al-Bari. Hoesein Djajadiningrat menduga naskah itu mengandung ajaran Sunan Bonang, salah seorang Wali. Akan tetapi, Schrieke membantah pendapat Hoesein Djajadingrat tersebut. Menurut Schrieke hal itu tidak mungkin terjadi karena Pangeran (Sunan) Bonang adalah anak Sunan Ngampel (yang bekerja di Tuban kira-kira antara tahun 1475—1500). Di samping itu, dapat dipastikan, bahwa Sunan Bonang bukanlah perintis penyebaran Islam di Tuban. Pada zamannya, agama Islam di Tuban sudah hampir tiga perempat abad menguasai Tuban. Menurut Schrieke, penulis naskah yang diterbitkannya itu agaknya adalah seorang imam dari Tuban. Adapun isi dan naskah yang diterbitkan oleh Schrieke itu mengandaikan bahwa penulisnya sudah mengenal kebatinan Islam. Si penulis memperingatkan para pembacanya terhadap kebatinan yang salah. Misalnya, kebatinan yang mengajarkan tentang

hakikat Allah adalah kekosongan yang kekal, atau kebatinan yang mengajarkan bahwa Allah adalah "Yang ada" dan sekaligus juga "Yang tidak ada", atau juga kebatinan yang mengajarkan bahwa nama Allah adalah kehendak-Nya, hakikat-Nya dan hakikat-Nya adalah kehendakNya, dan sebagainya. Semua "bidat" ini ditolak oleh si penulis naskah itu. Ia lalu mengajarkan ajarannya sendiri yang ternyata adalah suatu kebatinan Islam yang berada di perbatasan ortodoksi.

Naskah tasawuf Jawa terbitan Schrieke tersebut memberi petunjuk bahwa pada abad ke-16 ajaran kebatinan yang disebut "bidat" merajalela. Namun, sayang, pada zaman itu tidak ditemukan naskah yang berasal dari aliran kebatinan "bidat". Naskah dari aliran kebatinan "bidat' yang dapat ditemukan dan masih tetap eksis hingga sekarang ditulis sesudah abad ke-16.

Naskah-naskah yang berisi teks suluk, misalnya (1) *Suluk Asthabrata* (2) *Suluk Bab Napas,* (3) *Suluk Bayanullah,* (4) *Suluk Bayanmani,* (5) *Suluk Bakasampurna,* (6) *Suluk Besi lan Suluk Dhudha,* (7) *Suluk Dewi Sujinah,* (8) *Suluk Gatholoco,* (9) *Suluk Imam Bukari,* (10) *Suluk Pranacitra,* (11) *Suluk Kidung Hartati,* (12) *Suluk Lebe Lonthang,* (13) *Suluk Luwang,* (14) *Suluk Mansut Idayat,* (15) *Suluk Mulana Mutaqim,* (16) *Suluk Pangenget-enget,* (17) *Suluk Primbon,* (18) *Suluk Purwacampur,* (19) *Suluk Catur Paksi,* (20) *Suluk Rara Sutithi,* (21) *Suluk Rara Sunthi Nganthi,* (22) *Suluk Samud lbnu Salam,* (23) *Suluk Seh Idajatullah,* (24) *Suluk Seh Nganp,* (25) *Suluk Tekawardi,* (26) *Suluk Seh Ciptadriya,* (27) *Suluk Siksaraga,* (28) *Suluk Seh Sidanglamong,* (29) *Suluk Tasringalam,* (30) *Suluk Serat Warni-Warni,* (31) *Suluk Wijil,* (32) *Suluk Sukarsa,* (33) *Suluk Tambanglaras,* dan (34) *Suluk Malangsumirang,* dan sebagainya.

sumardjono (1930—)

Banyak pemerhati sastra dan budaya Jawa yang—sengaja atau tidak—"melupakan" nama Sumardjono. Padahal, selama ini, ia juga banyak menulis karya sastra (*cerkak, guritan,* dan naskah *sandiwara*). Akan tetapi, kenyataan itu dapat dipahami karena memang karya-karyanya tidak dipublikasikan di majalah atau surat kabar, tetapi disiarkan melalui media radio. Apapun alasannya, Sumardjono layak diperhatikan dalam perkembangan sastra Jawa karena ia merupakan pelopor penulisan naskah sandiwara berbahasa Jawa.

Kapankah dimulai penyelenggaraan siaran sandiwara bahasa daerah di RRI Nusantara II Yogyakarta? Tentang hal ini tidak ada sumber yang pasti. Pihak RRI Yogyakarta sendiri tidak mempunyai arsip yang dapat menjadi acuan untuk melacak awal penyelenggaraan acara tersebut. Namun, dari biodata yang ditulis sendiri oleh Soemardjono (saat menjelang penerimaan penghargaan seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun l983), disebutkan bahwa siaran itu dimulai tahun

l965 dengan frekuensi dua minggu sekali. Pada tahun 1966 frekuensinya menjadi seminggu sekali. Sejak pertama kali mengudara, sandiwara radio di RRI Yogyakarta sudah menggunakan nama grup "Keluarga Yogya". Hingga kini nama itu tetap melekat dan selalu disebutkan pada setiap awal dan akhir cerita. Dan orang yang paling menentukan keberadaan acara siaran sandiwara di RRI Yogyakarta adalah Sumardjono.

Sumardjono lahir di Yogyakarta pada 2 Desember 1930. Pendidikan formalnya adalah Sekolah Menengah Dagang (sekarang SMEA/SMK) di Gowongan Kidul, Yogyakarta. Tahun 1943—1948 ia tergabung dengan grup Sandiwara Fadjar Taroena pimpinan Mardi Soetjipto, Letnan Muda dari Kesatuan PPT Compie I, Seksi B, Jawa Tengah. Tahun 1951—1955 menjadi staf Seksi Drama pada Bagian Kesenian Jawatan Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak tahun 1956 membantu siaran "Keluarga Yogya" di RRI Yogyakarta pimpinan Umar Kayam (tidak dijelaskan apakah "Keluarga Yogya" yang dimaksud adalah nama grup sandiwara yang kemudian diabadikan sampai sekarang). Terhitung sejak 31 Agustus 1959 Sumardjono berhenti dari Jawatan P & K karena yang bersangkutan pindah ke RRI Nusantara II Yogyakarta. Pada periode l959—1964 Sumardjono menjadi Staf Seksi Siaran Kota di RRI Nusantara II Yogyakarta. Kemudian, tahun 1964—1979 diangkat menjadi Kepala Seksi Siaran Kota. Sejak 1 Desember l979 hingga memasuki masa pensiun (1986), Sumardjono menjabat sebagai Kepala Bidang Perencanaan Siaran.

Peran Sumardjono dalam penyelenggaraan siaran sandiwara di RRI Nusantara II Yogyakarta sangat besar. Dia tidak hanya sebagai pencetus acara tersebut, tetapi juga menjadi penulis utama, pemain, dan sutradara. Menurut pengakuannya, selama 21 tahun berkecimpung di dalam acara tersebut telah lahir sekitar 780 naskah. Siaran itu pernah populer selama lebih dari satu dasa warsa, yaitu tahun l966 hingga 1970-an. Sejumlah cerita yang hingga kini masih banyak dikenang masyarakat Yogyakarta adalah *"Katri"*, *"Godril"*, *"Raden Mas Basuki"*, dan *"Perkutut"*.

Penyelenggaraan siaran sandiwara di RRI Nusantara II Yogyakarta dapat diidentifikasikan ke dalam tiga masa. *Pertama*, era Sumardjono berlangsung dari l965 hingga akhir l979. Pada masa itu siaran tersebut mencapai puncak popularitas. *Kedua*, era peralihan berlangsung pada tahun l980—1983. Era peralihan ditandai dengan semakin menurunnya kesehatan Sumardjono sehingga mengurangi produktivtasnya dalam menulis cerita. *Ketiga*, era Maria Kadarsih. Masa ini ditandai dengan dominannya peran Maria Kadarsih sebagai pengendali utama dalam penyelenggaraan siaran. Ia memulai karir di "Keluarga Yogya" sebagai pemain sejak tahun l974, dan sepuluh tahun kemudian telah mampu menggantikan peran Sumardjono se-

laku penulis, pemain, sekaligus sutradara.

Pada masa Sumardjono, cerita yang dimainkan tidak selalu bersifat asli hasil rekaan sendiri. Sering ia mengadaptasi cerita-cerita asing yang diambil dari novel-novel berbahasa Belanda, Inggris, dan Perancis. Menurut penuturan istrinya, Asri Sumardjono, inspirasi cerita asli diambil dari realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cerita asli karya Sumardjono banyak berbicara masalah feodal dan sebagian besar mencerminkan sikap penulis yang tidak suka pada feodalisme. Masih menurut Asri Sumardjono, kalau sudah mendekati hari rekaman tetapi suaminya belum mendapat ide, biasanya Soemardjono mengajak pergi naik motor putar-putar kota atau ke desa-desa untuk menikmati suasana setempat. Selama bepergian itu Sumardjono mengadakan dialog dengan orang-orang yang ditemui. Jika sudah mendapatkan inspirasi, Sumardjono segera pulang menulis cerita hingga larut malam bahkan sampai pagi. Sebuah naskah—yang diketik manual di kertas *doorslag* kurang lebih 20 halaman dan dibuat beberapa rangkap (karena belum ada fotokopi) dengan jarak satu setengah spasi—kadang diselesaikan dalam sehari semalam, kadang sampai beberapa hari. Menurut pengakuan salah seorang pendukung "Keluarga Yogya", Arief Hartoyo, biasanya Sumardjono memberikan naskah kepada para pemain hanya beberapa jam menjelang rekaman.

Untuk cerita-cerita yang merupakan hasil adaptasi dari novel asing, Sumardjono mendapatkan inspirasi dari istrinya (bekerja sebagai petugas bagian perpustakaan Jawatan P & K) yang menguasai bahasa Belanda dan Inggris. Biasanya sang istri yang membaca novel-novel tersebut dan kemudian menceritakannya kembali pada Sumardjono. Dari cerita itu, Sumardjono mengolahnya menjadi naskah sandiwara radio. Menurut Asri, ketika sedang menceritakan kembali novel yang dibacanya, Sumardjono sering menunjukkan sikap tak acuh sehingga ia sering protes. Jadi, sejauh mana cerita asli berpengaruh pada naskah itu sangat ditentukan oleh kemampuan Asri dalam menceritakan ulang kepada Sumardjono.

Selain dari novel berbahasa asing, Sumardjono sering menyadur cerita dari novel berbahasa Indonesia. Cerita yang sangat populer, *"Godril"*, misalnya, merupakan karya Sumardjono yang diilhami oleh *"Anak Perawan di Sarang Penyamun"* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Adapun karya (naskah sandiwara) Sumardjono yang ceritanya merupakan hasil adaptasi ada sekitar 120 buah, antara lain, "*Ny. Kuswo lan Ny. Kuswo*" (sumber *Nyonya dan Nyonya* karya Motinggo Busye), "*Raden Mas Basuki*" (sumber *Idiot* karya Dostojevsky), "*Pitrah*" (sumber *The Good Earth* karya Pearl S. Buck), "*Moral*" (sumber *The Women of Rome* karya D. Laurence), "*Anna Karmila*" (sumber *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy), dan "*Prahara*" (sumber

Gone With the Wind karya Margaret Mitchell's).

sumono sandy asmoro (1971—)

Sumono Sandy Asmoro lahir di Ponorogo, Jawa Timur, tanggal 7 Juli 1971. Ayahnya bernama Misdjan dan ibunya bernama Simiati, seorang petani, berasal dari Ponorogo. Pengarang laki-laki yang sering menggunakan nama samaran Candra Dyah Pambayun ini menyelesaikan pendidikan SD (1977-1985), SLTP (1985-1988), dan SLTA (1988-1991) di kota kelahirannya, Ponorogo. Setelah lulus SLTA, Sumono meneruskan kuliah di FPBS IKIP Surabaya, mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 2000. Namun, sebelum lulus sarjana, ia pernah menjadi guru (hingga 1997).

Sumono Sandy Asmoro adalah anak pertama dari tiga bersaudara (adik keduanya bernama Marsudiono, seorang sarjana, kini menjadi guru, dan adik ketiganya bernama Sri Pinuji, saat ini masih kuliah). Sumono mengaku bahwa hingga kini ia masih lajang dan entah kapan akan menikah. Pria beragama Islam yang sekarang bertempat tinggal di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo, dan juga indekost di Karangrejo, Gang X, Nomor 21, Surabaya, ini mulai gemar menulis karya sastra Jawa sejak masih mahasiswa, sekitar tahun 1996. Ini bukan suatu kebetulan karena ia adalah mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Jawa.

Mengapa Sumono Sandy Asmoro lebih suka menulis karya sastra Jawa? Sebab, menurutnya, keadaan sastra Jawa kini semakin menderita sehingga tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sebagai orang Jawa yang memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan kebudayaan Jawa ia bertekad terus bergelut bersama sastra Jawa. Itulah sebabnya, Sumono semakin aktif menulis dan mempublikasikan karya-karyanya lewat berbagai majalah berbahasa Jawa sepertti *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Djoko Lodang*. Akan tetapi, hal itu tidak berarti ia tidak menulis dalam bahasa Indonesia. Karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah cukup banyak, hanya saja sampai sekarang belum ada yang dipublikasikan. Kalau ditanya mengapa ia tetap suntuk terjun ke dunia tulis-menulis sastra Jawa, padahal sastra Jawa sangat tidak menjanjikan dalam hal honor, ia mengaku bahwa ia merasakan dunia tulis-menulis sebagai sebuah panggilan jiwa. Oleh karena itu, walaupun honornya terlalu kecil, ia tetap tidak akan berhenti menulis sastra Jawa.

Hal di atas dibuktikannya bahwa hingga sekarang sudah cukup banyak karyanya yang dimuat di majalah berbahasa Jawa, dan karyanya itu berwujud *guritan*, *crita cekak*, *roman secuwil*, *crita rakyat*, *crita misteri*, dan naskah drama atau sandiwara. Dan sebagai salah seorang pengarang sastra Jawa, Sumono sudah mulai menunjukkan kualitasnya; hal itu terbukti hingga kini ia telah

menerima berbagai penghargaan. Cerpennya yang berjudul "*Rokok*", misalnya, telah ditetapkan sebagai sepuluh besar dalam sayembara mengarang *crita cekak* yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dan cerpen itu kemudian diterbitkan dalam antologi *Liong Tembang Prapatan*. Sementara itu, *guritan*nya yang berjudul "*Nggugat Angkasa*", juga ditetapkan sebagai juara dua dalam lomba menulis *guritan* yang diselenggarakan oleh Radio Khusus Informasi Pertanian (RKIP) Wonocolo, Surabaya, tahun 1999. Dan cerpennya yang ditulis dalam bahasa Indonesia, berjudul "Sang Aktor", meraih penghargaan sebagai nominasi pertama dalam Pekan Seni Mahasiswa Tingkat Nasional V tingkat Regional Jawa Timur tahun 1999.

Apakah Sumono telah memiliki buku antologi pribadi? Hingga kini ia belum sempat mengumpulkan dan menerbitkan karya-karyanya sendiri ke dalam bentuk antologi. Hanya beberapa karyanya saja telah diambil orang lain dan dimuat dalam antologi mereka. Beberapa di antaranya guritan berjudul "*Nalika Angin Sumilir*", "*Fragmen pakelir*an", dan "*Geni*" dimuat dalam buku antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Gurita*n yang diterbitkan oleh Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) pada tahun 2001. Sementara itu, guritan "*Nalika Mangsa Ketiga*" dimuat dalam antologi *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* tahun 1998. Selain cerpennya "*Rokok*" dimuat dalam antologi *Liong: Tembang Prapatan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1999), cerpennya "Dhalang" juga dimuat dalam antologi *Bandha Pusaka* (Radhita Buana, Yogyakarta, 2001).

sunarko budiman (1960—)

Pengarang kelahiran Tulungagung, Jawa Timur, tanggal 21 Januari 1960 ini dalam karangan-karangannya sering menggunakan nama samaran Narko Sodrun Budiman, Narko Rasodrun, atau Datiek Yuminarkola. Pendidikan dasar, menengah, sampai sarjana muda ditempuh di Tulungagung, sedangkan sarjana (S-1) ditempuh di IKIP Malang (selesai 1990). Di samping itu, ia juga menambah pengetahuan lewat pendidikan nonformal, antara lain, Diklat Wartawan oleh PWI Kediri (1986), Pelatihan Penulisan Buku Pelajaran dan Bacaan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur (1992), Pelatihan Penulisan Buku Cerita Anak oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur (1997), dan Pelatihan dan Ilustrator Buku oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur (1998).

Pada tahun 1979 Sunarko mengawali kariernya sebagai guru. Pertama-tama di SD Punggungkalak, Pucanganlaban, Tulungagung, kemudian, mulai 1998 (hingga kini) ia menjadi Kepala SD Pucangan 1, Kauman, Tulungagung. Di samping itu, ia pernah bekerja sebagai penyunting majalah anak-anak *Prasasti* di Surabaya (1994—1998), reporter *Jaya Baya* (1985—2000), wartawan *Mekar Sari* (1987—1997), pemimpin redaksi *Pamor Jagad Gaib* di Tulung-

agung (1995—2000). Sejak 1985 hingga kini masih berstatus sebagai wartawan *Panjebar Semangat*.

Lelaki beragama Islam yang kini tinggal di Surenwetan I/11, Balerejo, RT 01, RW 1, Kauman, Tulungagung, telepon (0355) 326934 ini mulai mengarang tahun 1978. Sebagai pengarang dwibahasa (Jawa dan Indonesia) ia telah menulis *guritan, cerkak,* novel anak-anak, cerita remaja, cerita wayang, naskah ketoprak, naskah drama, artikel, dan buku pelajaran untuk SD dan SLTP. Sebagai pengarang ia ingin selalu berprestasi (karya-karyanya bermutu). Prestasinya pun telah ia buktikan melalui berbagai penghargaan yang telah diterima, antara lain sebagai juara III Lomba Penulisan Cerpen dalam rangka Porseni Mahasiswa di Malang (1984), juara II Lomba Mengarang Fiksi bagi Guru Tingkat Nasional (1989 dan 1990), juara III Lomba Menggurit Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II di Malang (1996), dan masuk lima besar Penyaji Terbaik dalam Pekan Budaya Jawa Timur di Malang (1996 dan 1998).

Beberapa *guritan* karya Sunarko yang telah dipublikasikan, antara lain, *"Balada Arjuna Wirang"* (*Panjebar Semangat*, 1990), *"Panji Laras lan Jago Rukmi"* (*Jawa Anyar*, 1993), *"Kapang" (Djaka Lodhang*, 1983), *"Marcapada Gendra" (Djaka Lodhang*, 1993), *"Kucing Telon" (Djaka Lodhang*, 1993), *"Sanja" (Djaka Lodhang*, 1993), *"Dalan Diponegoro Gang VI" (Djaka Lodhang*, 1993), *"Dhaster Abang Plenik Putih" (Mekar Sari*, 1987), *"Logaritma" (Mekar Sari*, 1987), *"Sompil Ayu" (Mekar Sari*, 1987), *"Japamantra" (Surabaya Post Minggu*, 1995), *"Eling Poma Dipun Eling"* (*KBJ II*, 1996), dan *"Luh" (Panjebar Semangat*, 2000).

Karya-karyanya yang berupa *cerkak*, antara lain, *"Wah, Wah, Wah"* (*Parikesit*, 1982), *"Oh, Susariyem"* (*Parikesit*, 1983), *"Prawan Kencur Balekalang"* (*Parikesit*, 1983), *"Kadho Katresnan"* (*Panjebar Semangat*, 1984), *"Mas Jaka"* (*Jaya Baya*, 1993), *"Adhuh Simbok, Adhuh Mami"* (*Jawa Anyar*, 1993), *"Jonggol Mantu"* (*Panjebar Semangat*, 1993), *"Keduwung Nguntal Wedhung"* (*Bandha Pusaka*, 2002), *"Kebangetan"* (*Djaka Lodhang*, 2002), *"Mas Bambang Senggotho"* (*Jaya Baya*, 2002), *"Wah, Jan Sodrun!"* (*Jaya Baya*, 1983), *"Karo Nona Laily Nonton Wayang*" (*Jaya Baya*, 1984), *"Ebony"* (*Jaya Baya*, 1987), *"Astrea AG 243 GB"* (*Jaya Baya*, 1988), *"Cowok Tukang Ngapusi"* (*Mekar Sari*, 1988), *"Malam Pitulasan"* (*Mekar Sari*, 1988), *"Ngge, Bol Ati Kagol"* (*Mekar Sari*, 1988), *"Cewek Bahenol Panggal Kurang"* (*Mekar sari*, 1988), *"Sing Penthole Loro"* (*Mekar Sari*, 1988), *"Kadho lan Gadho-Gadho"* (*Mekar sari*, 1989), *"Ultah Warceng Mangan Gratis"* (*Mekar Sari*, 1989), *"Malem Old and New"* (*Mekar Sari*, 1989), *"Warceng Go Publik"* (*Mekar sari*, 1990), *"Bukak Warceng Tanpa Uang Gedung"* (*Mekar Sari*, 1990), *"Return to Warceng"* (*Mekar Sari*, 1990), *"Liu Mi Lan Thiam Sie"* (*Mekar Sari*,

1990), *"Mulih Saka Jakarta"* (*Jaya Baya, 2002)*, *"Pulung Gadung"* (*Panjebar Semangat*, 1987), dan *"Kenya Kembar Nyalawadi"* (*Panjebar Semangat*, 2002).

Karya-karya yang berupa *cerkak* dan dongeng anak, antara lain, *"Ketok Upane"* (*Jaya Baya*, 1982), *"Nalika Bu Yuyun Pindhah"* (*Jaya Baya*, 1982), *"Hadiah Kanggo Ibu"* (*Jaya Baya*, 1984), *"Regane Gotri Menang"* (*Jaya Baya*, 1984), *"Sing Crewet Njaluk Gunting"* (*Jaya Baya*, 1986), *"Piwelinge Raja Suatoplak"* (*Jaya Baya*, 1986), dan *"Joko Bodho Kembangsore"* (*Bandha Warisan*, 2002). Sedangkan cerita wayang dan ketoprak karyanya, antara lain, *"Intermezo ing Alengka"* (*Jawa Anyar*, 1993), *"Lesmana Wurung di Uk-uk*" (*Jawa Anyar*, 1993), *"Anggere Rama Seneng"* (*Jawa Anyar*, 1993), dan *"Bathok Bolu Isi Madu"* (TMII, 1996).

Seperti telah dikatakan, selain menulis sastra berbahasa Jawa, Sunarko juga rajin menulis sastra berbahasa Indonesia. Beberapa cerpennya, antara lain, "Agnes" *(Cerita Remaja*, 1984), "Bibit Kopi Buat Yuni" *(Karya Dharma*, 1982), "Harimu Hariku Jua" *(Hadis*, 1985), dan "Dara Kapidara" (*Suara Karya*, 1985). Sedangkan cerpen untuk anak, antara lain, "Pengaruh Gelandangan" *(Surabaya Post*, 1995), "Ibuku, Guru dan Temanku" *(Surabaya Post*, 1995), "Kartini Cilik" *(Surabaya Post*, 1995), dan "Parman dan Parmin" *(Surabaya Post*, 1995). Selain itu, novelnya juga telah terbit, yakni *Sejengkal Tanah Seribu Mutiara* (Edumedia, 1998), *Terjebak Gang Buntu* (Surya Jaya, 1987), *Berpacu dengan Waktu* (Edumassa, 1997), dan *Dua Belas Cerita Teladan* (Paramarta, 1999). Ia juga menulis naskah drama, antara lain, "Rara Mendut" (Porseni SD Jatim, 1989), "Ande-Ande Lumut" (Porseni SD Jatim, 1993), "Pakdhe Soiman dan Burungnya" (Porseni SD Jatim, 1994), "Ikut Sang Surya" (Porseni SD Jatim, 1995), "Memburu Layang-Layang" (Porseni SD Jatim, 1996), "Lentung" (Porseni SD Jatim, 1997), dan "Lepas Asa" (Porseni SD Jatim, 2000).

Sementara itu, tidak kurang dari 10 buku pelajaran (IPS, IPA, PSPB, Bahasa, PMR) untuk SD dan SLTP telah diterbitkan oleh penerbit Bina Ilmu, Widyantara, dan Edumassa antara tahun 1988 hingga 1998. Hal ini masih ditambah karya-karya berupa artikel, esai, baik ilmiah maupun popular yang diterbitkan oleh penerbit buku maupun penerbit surat kabar dan majalah (*Surabaya Post*, *Jawa Pos*, *Panjebar Semangat*, dan sebagainya).

supardi (1953—)

Supardi Sastrodiharjo lahir di Grobogan, 10 Agustus 1953. Supardi lahir di lingkungan masyarakat yang beragama Islam dan gemar akan kebudayaan Jawa. Ayahnya, Kemadi, seorang Jawa tulen yang gemar berkesenian, terutama wayang. Maka, tidak aneh jika Supardi gemar pada dunia (seni) tulis-menulis. Sekarang ia sudah berkeluarga dan dikaruniai empat anak, tinggal di To-

danan, Blora, Jawa Tengah. Supardi sempat mengenyam pendidikan dari SD, SMP, SPG, sampai kuliah di perguruan tinggi (Diploma II). Sejak 1 Januari 1975 Supardi bekerja sebagai guru SD. Selain mengajar, sejak tahun 1977 sampai sekarang, ia juga aktif di LKMD di desanya (Todanan, Blora, Jawa Tengah). Sejak 17 September 1994, ia dipromosikan sebagai kepala sekolah sampai sekarang. Sebagai pegawai negeri, ia aktif di organisasi KORPRI.

Supardi berkenalan dengan dunia karang-mengarang sejak 1986. Waktu itu, ia mencoba mengirimkan tulisannya berupa *Guyon Parikena* (roman secuwil) di majalah *Jaya Baya*. Alhamdulillah, tulisannya langsung dimuat. Sejak saat itu ia aktif menulis, baik di media berbahasa Jawa (*Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Panakawan*) maupun Indonesia (*Suara Karya*, *Krida*, *Liberty*, *Sarinah*, dan *Wawasan*). Supardi senang menulis sastra Jawa karena ia merasa dapat menambah wawasan dan pemikiran tentang kejawen. Di samping itu, baginya menulis merupakan wahana melestarikan bahasa Jawa dan menambah penghasilan. Jenis karangan Supardi beraneka ragam, baik fiksi maupun nonfiksi. Ia lebih tertarik menulis fiksi karena melalui fiksi ia merasa lebih bebas berimajinasi tanpa memerlukan banyak teori. Pada 1995, cergam Supardi berjudul "Wilis" pernah mendapat penghargaan (sebagai juara I) dari Sanggar Triwida Tulungagung.

Menurut Supardi, sastra Jawa masa kini semakin lesu dan merosot. Sebagai pecinta dan pengarang sastra, Supardi berharap agar sastra Jawa masa kini bisa mencapai puncaknya seperti pada zaman pujangga keraton sampai era 70-an. Waktu itu, sastra Jawa mencapai puncak kejayaannya. Oleh sebab itu, penerbitan sastra Jawa perlu ditingkatkan agar dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pengarang untuk terus berkarya. Dalam hal kritik sastra, Supardi kurang mendukung sebab kritik dianggapnya kurang memberikan kontribusi bagi pengarang. Menurutnya, hal yang memprihatinkan kini adalah semakin berkurangnya pembaca sastra Jawa. Proses kreatif penciptaan karya Supardi berawal dari kepedulian atau responsnya terhadap kehidupn seharihari di lingkungan sekitar. Jika terdapat peristiwa yang dipandang unik, peristiwa itulah yang kemudian direspon dan digarap.

Karya-karya Supardi beraneka ragam, di antaranya, *cerbung*, *cerkak*, cerita rakyat, *alaming lelembut*, pedhalangan, dan *crita sacuwil*. Dalam tulis-menulis, Supardi biasa menggunakan nama samaran Nungkik. Karya Supardi yang berupa *cerkak*, antara lain, "*Pasienku*" (*Panjebar Semangat*, 5 Februari 1994), "*Bu, Aku Aja Cithes Ya*" (*Panjebar Semangat*, 10 Desember 1994), "*Cemburu*" (*Panjebar Semangat*, 22 Juli 1995), "*Profesor Utang*" (*Panjebar Semangat*, 8 Agustus 1998), "*Ula*" (*Panjebar Semangat*, 22 Agustus 1998), "*Mas, Aku Bali*" (*Jaya Baya*, 19 Desember 1993). Karya-karya yang berupa *cerbung*, an-

tara lain, "*Wilis*", "*Tinah*", dan "*Pulung*". Karya-karya yang berupa cerita rakyat, antara lain, "*Ginarwa Dening Kapernah Putu*" (*Panjebar Semangat*, 24 Desember 1994), "*Gajah Sena Gugur"* (*Panjebar Semangat*, 19 Nov. 1994), "*Layang Panantang*" (*Panjebar Semangat*, 1 April 1995), dan "*Mendhung Ireng Sakndhuwure Singasari*" (*Panjebar Semangat*, 13 Maret 1999. Karya yang berupa j*agading jelembut*, antara lain, berjudul "*Didhemeni Gendruwo* (*Panjebar Semangat* 5 Agustus 1995*)*, "*Dhalang Sapanyana*" (*Panjebar Semangat*, 25 Juli 1998), "*Bocah Bajang*" (*Panjebar Semangat*, 12 November 1994), dan "*Tikungan Balekambang*" (*Panjebar Semangat*, 6 Februari 1999). Selanjutnya, karya-karya yang berupa *pedhalangan* adalah *"Pungkasaning Katresnan"* (*Panjebar Semangat*, 11 Desember 1999) dan "*Basudewa Jaja Bang Mawinga-winga*" (*Panjebar Semangat*, 15 Mei 1999).

suparto brata (1932—)

Nama Suparto Brata jelas mengacu kepada wilayah budaya tertentu, yaitu wilayah kebudayaan Jawa, apalagi jika Suparto Brata tidak enggan menuliskan gelar Raden di depan namanya. Hal ini bukanlah sesuatu yang berlebihan karena ia memang keturunan trah *njeron benteng*. Ayahnya bernama Raden Suratman Bratatanaya dan ibunya bernama Raden Ajeng Jembawati; keduanya berasal dari Surakarta Hadiningrat (mungkin keduanya adalah kerabat dari Kraton Mangkunegaran). Apalagi Suparto Brata menikahi gadis yang masih menunjukkan keturunan darah biru dengan menyandang gelar kebangsawanan (Raden) Rara Ariyati.

Sebagai orang Jawa tulen, dalam menuliskan tanggal lahir pun Suparto Brata tidak lupa menyertakan *weton*-nya, yaitu Sabtu Legi, 27 Februari 1932 atau 19 Syawal 1862 Je (1350 Hijriah). Meskipun tergolong kaum bangsawan (*priyayi*), Suparto Brata (di dalam karya-karyanya) tidak banyak mengedepankan persoalan-persoalan *kepriyayian*, hal ini jauh berbeda dengan Umar Kayam yang juga seorang *priyayi* (Raden Mas dari Keraton Surakarta) yang memandang sekitarnya dari sudut *priyayi* (Damono, 1998) sehingga tokoh-tokoh yang diciptakannya, mulai dari "Chief Sitting Bull" sampai "Drs. Citraksa dan Drs. Citraksi", dimainkan dan dilihatnya dari sudut *priyayi*.

Baik Suparto Brata maupun Umar Kayam sesungguhnya memiliki asal-usul yang hampir sama: (1) keduanya masih ada hubungan darah biru (*priyayi*) yang berasal dari lingkungan Mangkunegaran, (2) meskipun lahir jauh dari "pusat" kebudayaan Jawa di Sala dan Yogyakarta—Suparto Brata lahir di Surabaya dan Umar Kayam di Ngawi—keduanya sempat hidup di daerah Jawa Tengah (Suparto Brata di Sragen dan Sala sedangkan Umar Kayam di Sala dan Yogyakarta), dan (3) keduanya dilahirkan pada tahun 1932. Jarangnya Suparto Brata menampilkan dunia *kepriyayian* dalam karyanya mung-

kin karena ia tidak mengenal dunia itu dengan baik, tinggal (menetap) di Jawa Tengah hanya sebentar dan itu pun ketika berusia belia. Berbeda dengan Umar Kayam, yang waktu remajanya dihabiskan di Sala, lewat novel *Generasi yang Hilang* setidaknya dapat dicermati bagaimana pandangan Suparto Brata terhadap dunia *priyayi*.

Novel *Generasi Yang Hilang* merupakan pemenang II sayembara menulis novel yang diadakan oleh majalah *Kartini*, kemudian diterbitkan oleh Variasi Jaya (Kartini Grup) pada tahun 1981. Novel ini merupakan abstraksi dari adanya usaha pelaksanaan proses "kebebasan dari" tradisi ke arah pencapaian "kebebasan untuk" memilih yang dilakukan oleh tokoh protagonis wanita. Kepiawaian Suparto Brata menampilkan sosok *wong cilik* berkorelasi dengan kehidupan keluarga yang cukup menderita: ibunya pernah menjadi pembantu rumah tangga, buruh batik, dan pengasuh anak.

Suparto Brata dalam menulis karya sastra sering mengganti namanya menjadi Peni, Eling Jatmika, dan M. Sholeh; nama-nama tersebut mengacu kepada kebudayaan Jawa dan Islam (ia memang pemeluk agama Islam). Semua nama samaran yang dipakai Suparto Brata memiliki makna positif. Dalam kamus *Bausastra Djawa Indonesia* (Prawiroatmodjo, 1957) kata *Peni* mempunyai makna 'anggun' dan 'indah'. Di bagian lain dijelaskan bahwa kata *Djatmika* mempunyai arti 'selalu dengan sopan santun'; dengan demikian nama Eling Jatmika mengandung pengertian agar yang menyandang nama tersebut selalu ingat dengan sopan santun (bermoral). Sedangkan pengertian sholeh dalam agama Islam dikaitkan dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah. Penggunaan nama samaran Peni dipakai Suparto Brata dalam *Katresnan kang Angker* (1963), *Pethite Nyai Blorong* (1965), *Asmarani* (1964), *Pawestri Telu, Sanja Sangu Trebela* (1966), *Jemini*, "*Kepelet*", "*Nona Sekretaris*", "*Matine Suradrana*", dan *Astirin Mbalela* (1995).

Nama Eling Jatmika digunakan dalam *Nyawa 28* dan "*Jam Malam*". Sedangkan M. Sholeh dipakai dalam "*Diamput*" dan "*Oh, Jumirah*". Penggunaan nama samaran yang dilakukan oleh Suparto Brata tidak mempunyai tendensi khusus kecuali agar pembaca tidak jenuh membaca karya-karyanya. Penggantian nama merupakan hal yang biasa dalam sistem kepengarangan sastra Jawa. Beberapa alasan penggunaan nama samaran tersebut antara lain (1) agar pembaca tidak jenuh, (2) nama yang dipakai lebih baik atau *keren*, (3) agar pembaca tidak mengkultuskan seseorang, (4) menarik simpati pembaca, dan (5) untuk menyembunyikan identitas. Alasan tersebut berbeda dengan penggunaan nama samaran dalam sastra Indonesia yang kadang berkaitan dengan persoalan "keamanan".

Suparto Brata adalah seorang laki-laki meskipun ia mempunyai nama samaran Peni (mengacu pada jenis kelamin perempuan) dan meng-

hasilkan beberapa karya sastra yang mengedepankan perempuan dengan judul bernuansa perempuan: *Pethite Nyai Blorong*, *Asmarani*, *Pawestri Telu*, *Jemini*, "*Nona Sekretaris*", "*Oh, Jumirah*", dan *Astirin Mbalela*. Penggunaan nama samaran perempuan yang digunakan oleh pengarang pria seringkali mengacaukan pembaca. Hal ini terjadi karena hampir semua pengarang pria dalam sastra Jawa mempunyai nama samaran perempuan sehingga pembaca ragu-ragu dalam menentukan jenis kelamin pengarang. Satu hal yang pasti adalah bahwa jumlah pengarang perempuan dalam sastra Jawa sangat terbatas, beberapa nama sebagai contoh adalah Yunani, St. Iesmaniasita, dan Napsiah.

Roman yang bercerita tentang tindak kejahatan yang menjadi sumber penulisan roman detektif yang dihasilkan Suparto Brata cukup banyak. Sejak duduk di kelas empat Sekolah Angka Loro, Suparto Brata—yang lebih lancar membaca huruf Jawa (*Hanacaraka*) daripada huruf latin (*gedrik*)—sudah mulai membaca roman kejahatan berbahasa Jawa yang salah seorang pelakunya bernama Kyai X. Tokoh tersebut bukan polisi tetapi secara misterius berhasil menggagalkan kejahatan. Suparto Brata membaca novel *Ni Wungkuk ing Bendha Growong* (Jasawidagda, 1938), *Topeng Mas*, dan *Kacu Sandi*. Novel *Ni Wungkuk ing Bendha Growong* (yang ditulis dengan huruf Jawa dan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*) bercerita mengenai seorang wanita tua (Ni Wungkuk) penderita kusta—dijauhi oleh masyarakat—yang berhasil menggagalkan tindak kejahatan.

Novel *Topeng Mas* terdiri 3 jilid, menggunakan huruf Jawa dengan ragam *ngoko*. Buku ini bercerita tentang tiga orang prajurit dari kerajaan Turki, yaitu Hasanbei, Suranbei, dan Sardibei, maju dalam peperangan dan berhasil menundukkan lawan-lawan mereka karena mendapat "petunjuk" dari seseorang yang mengenakan mantel hitam dan wajahnya tertutup topeng berwarna kuning emas. Pada akhir cerita Sardibei terkena kutuk karena setelah berhasil merampas harta beserta putri kerajaan, ia tidak lagi memperhatikan Topeng Mas. Padahal sosok di balik topeng mas tersebut adalah orang tua Sardibei sendiri. Buku lainnya, *Kacu Sandi*, berbentuk buku saku berbahasa Jawa ragam *ngoko*. *Kacu Sandi* (agaknya) merupakan terjemahan dari *Saputangan Fantasi* (berbahasa Indonesia). Kejahatan dalam cerita tersebut terbongkar lewat saputangan kenangan.

Setelah kemerdekaan, Suparto Brata terus membaca beberapa buku roman kejahatan, antara lain *Gerombolan Gagak Mataram* dan *Gerombolan Mliwis Putih*. Buku-buku tersebut, menurut Suparto Brata, memiliki model cerita jauh dari kisah-kisah detektif, apalagi jika dibandingkan dengan cerita Kyai X. Hal itu terjadi karena *Gerombolan Gagak Mataram* dan *Gerombolan Mliwis Putih* lebih mengetengahkan cerita bagaimana cara memberantas kejahatan daripada menggunakan penalar-

an. Sekelompok penjahat membuat keonaran di tengah masyarakat. Selain sebagai penulis cerita detektif yang handal Suparto Brata dikenal pula dengan novel-novelnya tentang perjuangan. Triloginya yang ditulis tahun 1966 ialah trilogi cerita zaman perang kemerdekaan yang bagus. Ketiganya itu ialah *Kadurakan ing Kidul Dringgu, Lara-lapane Kaum Republik,* dan *Kaduk Wani*.

Keahlian Suparto Brata sebagai penulis sastra telah dibuktikan berkali-kali. Misalnya, ia memenangkan lomba sayembara menulis cerita sambung yang diselenggarakan *Panjebar Semangat* (1959), Juara I Sayembara Cerita Cekak *Jaya Baya* (1964), dan mendapat penghargaan dari yayasan "*Rancage*" (2001) di Bogor atas buku antologi cerpennya *Trem* (2000). Pada tahun berikutnya ia (bersama Esmiet) mendapatkan penghargaan sebagai seniman Jawa Tamu yang berbakat. Dan hingga sekarang, Suparto Brata masih terus menulis, baik sastra Jawa maupun Indonesia. Beberapa karyanya berbahasa Indonesia, antara lain, juga diterbitkan oleh Kompas.

surealisme

Istilah surealisme merupakan serapan dari bahasa Belanda (*surrealisme*), bahasa Inggris (*surrealism*), sebagai nama salah satu aliran seni modern. Aliran ini merupakan perkembangan lanjut dari aliran dadaisme yang sudah berkembang sejak tahun 1916. Dasar aliran ini ialah kebebasan total, antiperaturan, anticita-cita, dan antitradisi. Bentuk karya lukis dan karya sastra itu sebagian besar berupa kolase, yaitu susunan bentuk dan kata yang tidak berkaitan dan dalam cara yang tidak beraturan, serampangan, tanpa logika.

Surealisme sesungguhnya dekat dengan simbolisme. Namun, surealisme bersifat lebih menegaskan aliran dadaisme yang dikembangkan oleh Andre Breton. Surealisme lebih mengakar pada aliran kesenian di Perancis. Aliran seni ini berusaha menangkap pusat kesadaran manusia yang seringkali berada jauh dari realita sehari-hari. Aliran ini menekankan kepada kejiwaan manusia (bawah sadar) sehingga sering juga digunakan untuk membantu terapi kejiwaan. Oleh karena bawah sadar tidak muncul di permukaan sebagai realita, para pengikut aliran ini mengekspresikan pikiran-pikirannya berdasarkan imaji-imaji yang dialaminya melalui mimpi, halusinasi menghasilkan citraan yang fantastis, yaitu berupa gabungan-gabungan yang tidak serasi, atau tidak harmonis (menurut realisme).

Orang atau seniman yang mengikuti aliran itu disebut kaum surealis. Surealisme berpengaruh pada puisi, prosa, dan drama. Dalam sastra Indonesia dikenal 2 orang surealis, yaitu Iwan Simatupang dengan novelnya *Ziarah, Kering*; dan Danarto dengan *Godlob.* Dalam sastra Jawa modern gaya dalam cerpen-cerpen mutakhirnya yang dikumpulkan dalam antologi *Ratu* (1995) dan cerpen-cerpennya yang lain, Krisna Mihardja (dari Yogyakarta) menggunakan gaya surealisme. Aliran sastra

tersebut, selanjutnya, banyak diikuti oleh pengarang muda Jawa.

suripan sadi hutomo (1940—2001)

Suripan Sadi Hutomo lahir di Ngawen, Blora, 5 Februari 1940. Beliau meninggal pada 23 Februari 2001, pukul 14.30, di Surabaya. Suripan Sadi Hutomo adalah seorang Guru Besar di IKIP (sekarang Universitas) Negeri Surabaya. Perjalanan mencapai gelar tersebut dilalui dengan ketekunan. Setamat SMA Bagian B (Pasti dan Alam) Blora, Suripan kuliah di FKIP Universitas Airlangga, jurusan Bahasa Indonesia, lulus 1968. Pada masa menjalani pendidikan, baik di SMA maupun di perguruan tinggi, Suripan sudah giat melakukan pendokumentasian karya-karya sastra, selain menulis karya sastra (Jawa dan Indonesia).

Lulus dari Universitas Airlangga Suripan Sadi Hutomo kemudian mengajar di FPBS IKIP Surabaya. Pada tahun 1978—1980, ia belajar ilmu sastra (filologi dan folklor humanitis) di Universitas Leiden, Belanda, atas beasiswa Pemerintah Belanda. Hasil dari belajar dan penelitian di tempat tersebut, kemudian dipergunakan sebagai bahan penyusunan disertasi pada Universitas Indonesia. Pada tahun 1987, Suripan Sadi Hutomo memperoleh gelar doktor dengan disertasi "Cerita Kentrung *Sarah Wulan* di Tuban". Disertasi itu disusun berdasarkan cerita lisan yang beredar di daerah Tuban. Namun, untuk melengkapi kajian atas cerita tersebut, Suripan juga melakukan studi lapangan di daerah-daerah lain selain Tuban guna memperoleh perbandingan mengenai cerita *Sarah Wulan* dalam kentrung, misalnya di Blitar, Kediri, Ponorogo, dan Blora. Berkat disertasinya itu, ia kemudian dikenal sebagai "Doktor Kentrung" karena ia memang satu-satunya ahli kentrung yang ada hingga saat ini.

Suripan Sadi Hutomo merupakan sosok intelektual yang menaruh perhatian besar pada masalah kesastraan dan kebudayaan Jawa. Pandangan dan pendapatnya mengenai sastra dan ilmu sastra telah mewarnai dunia keilmuan kesastraan Jawa. Tulisan-tulisannya tentang bahasa penyair dan pengarang Jawa dan Indonesia muncul dalam berbagai media, misalnya "Kota dalam Sajak" (*Angkatan Bersenjata*, Minggu III, Februari 1970), "Kali dalam Sajak" (*Angkatan Bersenjata*, Minggu V, Maret 1970), "Kutha ing Guritan Jawa Anyar" (*Jaya Baya*, No. 3, XXVIII, 18 September 1973), "Novel *Pulang* Karya Toha Mochtar dari Sudut Bahasa", (*Suara Karya*, 18 Januari 1980), dan sebagainya.

Walaupun ilmu sastra sedikit berbeda dengan ilmu kebahasaan, Suripan Sadi Hutomo juga sangat menaruh minat untuk memperhatikan masalah kebahasaan. Artikelnya mengenai kebahasaan, berjudul "Bahasa dan Sastra Lisan Orang Samin" (*Basis*, No. 1, XXXII, 1983); "Peranan Bahasa dan Sastra Melayu Abad XIX di Surabaya" (*Basis*, No.10, XXXIX, 1990); "Bahasa Osing Banyuwangi (*Surabaya Post*, 30 Desember 1968), dan sebagainya.

Suripan memang bukan linguis, apalagi linguis struktural, tetapi dari tulisan-tulisannya tampak bahwa ia seorang tokoh sastra yang tetap melihat bahasa sebagai hal yang penting untuk diperhatikan.

Menurut Adipitaya (2001), Suripan Sadi Hutomo memiliki sejumlah peran yang pernah dimainkan dalam bidang kebahasaan. Peran itu meliputi (1) mengkritisi bahasa penyair dan pengarang, baik Jawa maupun Indonesia, (2) meneliti bahasa naskah Jawa dan tradisi lisan, (3) menulis artikel kebahasaan dan pengajaran bahasa, (4) berperan dalam kegiatan ilmiah kebahasaan dan pengajaran bahasa, (5) mengarahkan penelitian kebahasaan pada rekan sejawat dan mahasiswa, dan (6) mengampu mata kuliah leksikografi dan dialektologi.

Selain memperhatikan bahasa dan sastra Jawa, Suripan juga memperhatikan perkembangan filologi. Menurut Purnomo (2001), semua karya Suripan masuk dalam khazanah filologi terapan, tidak ada buku atau tulisanya yang disusun secara khusus pada tataran filologi teoretik. Beberapa konsep (dan teori) filologi dalam tulisan Suripan semuanya hanya merupakan bagian kecil dari tulisan-tulisannya secara menyeluruh (bahan banding) atau pelengkap bagi teorinya tentang sastra lisan (1991), atau sekedar pengantar bagi tulisannya atas karya-karya terapannya (1984), laporan penelitian tentang aspek bahasa dan sastra *Babad Demak Pesisiran*, serta buku (1999) tentang telaah sastra kentrung.

Di samping itu, ia sangat menaruh perhatian pada kebudayaan pinggiran. Dunia seni dan budaya yang banyak dilupakan orang, justru banyak menyita perhatiannya. Perhatian yang mendalam terhadap dunia kesenian yang cukup luas itu, barangkali juga telah menyita waktunya dari perhatiannya terhadap aktivitas filologi yang pernah ditekuninya. Perhatian Suripan pada bidang ini tampak kurang, sebagaimana pengakuannya sendiri bahwa ia kurang total dalam dunia filologi. Namun, sumbangan pemikiran Suripan terhadap filologi tetap dapat menjadi petunjuk dalam pemahaman naskah-naskah Jawa yang agak terpinggirkan.

Di samping menaruh perhatian terhadap filologi dan bahasa, sebagai tokoh kesastraan Jawa, Suripan juga menaruh minat terhadap sejarah. Menurut Kasdi (2001:29), sesuai dengan keahliannya, Suripan berusaha sekuat tenaga agar hasil jerih payahnya tidak hanya dimanfaatkan dalam dunia sastra, lebih dari itu juga sebagai sumber (paling tidak membantu) penelitian atau penulisan sejarah. Karya unggulannnya, *Kentrung Sarah-wulan dari Tuban*, dan pemikirannya yang lain seperti *Tradisi dari Blora*, *Filologi Lisan*, serta artikel-artikelnya yang pernah dimuat dalam *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* menjadi bukti perhatian Suripan terhadap disiplin yang berhubungan dengan masa lalu.

Semua kemampuan Suripan yang berhubungan dengan sastra baik Indonesia maupun Jawa bemuara pada "dunia kentrung" atau dunia

hajat hidup orang banyak atau dunia akar rumput. Sehubungan dengan kehidupan sastra Indonesia di daerah, Suripan pernah mengatakan bahwa ia telah membuat "peta" sastra Jawa. Ia berharap agar generasi penerusnya (pecinta sastra Indonesia dan Jawa) akan meneruskan peta yang telah disusunnya. Salah satu wujud dari sarana pemetaan itu adalah munculnya sebuah Pusat Dokumentasi Sastra Suripan Sadi Hutomo. Untuk mendirikan pusat dokumentasi itu, Suripan telah mengeluarkan banyak biaya. Menurut Setiawan (2001) Pusat Dokumentasi tersebut sebenarnya merupakan pengejawantahan diri Suripan yang berhubungan dengan budi luhurnya dalam rangka menyebarluaskan misi moral dan untuk memperkenalkan pemikirannya. Jiwa dokumentator Suripan sangat mendukung perjuangannya untuk membangun kedua aspek itu.

Dalam dunia sastra Suripan merupakan pejuang yang tidak pernah jera dan menyerah dalam mempertahankan keberadaan sastra, khususnya pengarang sastra Jawa dan dunia penerbitan. Suripan *telaten* menghayati kehidupan pengarang muda, baik dari kubu sastra Indonesia maupun sastra Jawa. Terhadap karya-karya pengarang muda itu, Suripan terkesan dengan semangat mereka karena semangat mereka telah memberikan harapan bagi perkembangan sastra.

Dalam membangun sastra Jawa Suripan juga memperhatikan kehidupan organisasi pengarang, karena lewat organisasi ini sastra Jawa akan tetap hidup. Dikatakannya (1988) bahwa kehidupan sastra Jawa modern, baik sebelum maupun zaman kemerdekaan, ternyata ditopang oleh organisasi yang selektif. Maksudnya, organisasi yang membatasi anggotanya pada para pecinta dan ahli bahasa Jawa, para pecinta dan ahli sastra, serta para sastrawan (pengarang) Jawa yang kreatif. Menurut catatannya, ada 4 organisasi kesastraan Jawa yang pernah hidup, yaitu Gerombolan Kesusastraan Mangkunegaran dan Paheman Radyapustaka, Organisasi Pengarang Sastra Jawa, Kelompok-kelompok Pengarang Sastra Jawa, Lekra dan Pengarang Sastra Jawa. Bagi Suripan, organisasi pengarang dalam kehidupan sastra Jawa bukan berfungsi sebagai alat partai atau golongan tertentu, tetapi sebagai tempat berkumpul dan berdialog sesama pengarang untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan sastra Jawa. Dalam sepak terjangnya, Pancasila selalu menjadi pedoman hidup para pengurus dan anggotanya.

Lewat tulisan-tulisannya mengenai sejarah sastra Jawa modern, masyarakat Jawa dibukakan kepada suatu pemahaman baru bahwa sejak berakhirnya masa hegemoni Kapujanggaan Surakarta (ditandai dengan masa meninggalnya R. Ng. Ranggawarsita) telah bangkit sastra Jawa modern. Dalam salah satu tulisannya mengenai sastra pembauran, Suripan menunjukkan bagaimana pengaruh luar, khususnya Cina, ke dalam sastra Jawa. Dalam hubungan ini, menurutnya, tak jarang orang-orang

Tionghoa yang menjadi ahli-ahli kebudayaan Jawa dan banyak pula di antara mereka yang kemudian berusaha pada dunia penerbitan buku-buku sastra Jawa. Nama Tan Koen Swie adalah satu orang Tionghoa yang diakui sukses dan berpengaruh dalam perkembangan sastra Jawa karena jasa-jasanya dalam menerbitkan sastra Jawa. Buku-buku terbitan Tan Khoen Swie disambut antusias oleh pembaca Jawa dan hingga kini buku-buku itu masih sering dibaca dan diteliti.

Pandangan Suripan yang luas itu juga menunjukkan visinya bahwa sebenarnya sastra Jawa tidak bersifat kesukuan. Diterangkan olehnya bahwa apa yang dinamakan *sastra Jawa modern* itu sebenarnya adalah *sastra Indonesia dalam bahasa Jawa* (Hutomo, 1988). Yang paling utama adalah semangatnya, yaitu semangat *keindonesiaan*. Jadi, tidak benar apabila dikatakan sastra Jawa itu mengobarkan semangat kedaerahan atau kesukuan. Pengarang Jawa adalah pengarang Indonesia juga. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa sastra Jawa termasuk salah satu perlengkapan sastra Indonesia.

Suripan adalah seorang penyair sastra Jawa modern. Sejak 1967 ia telah terlibat aktif dengan dunia penulisan *guritan.* Karya-karyanya tersebar di berbagai media berbahasa Jawa, yaitu *Kumandhang, Dharma Nyata, Dharma Kandha, Parikesit, Jaka Lodang, Panjebar Semangat,* dan *Jaya Baya*. Karya-karya yang tersebar itu kemudian dikumpulkan dalam antologi *Angin Sumilir* (Balai Pustaka, 1988). Antologi itu memuat 54 *guritan* dari tahun 1967 sampai 1982. Selain menyusun antologi pribadi, Suripan juga membuat antologi bersama berjudul *Antologi Geguritan Jawa Tahun 1945—1982* (Balai Pustaka).

Selain menulis sastra Jawa, Suripan juga menulis sastra Indonesia. Puisi-puisinya pernah dimuat di Mingguan *Bhirawai* dan majalah *Horison.* Di samping itu, puisi Suripan juga dimasukkan dalam *Antologi Puisi Enam Penyair Surabaya* (Dewan Kesenian Surabaya, 1975); *Antologi 25 Penyair Surabaya* (Dewan Kesenian Surabaya, 1975); dan *Festival Desember 1975* (*Dewan Kesenian Jakarta,* 1975). Menurut Korrie Layun Rampan (2001), bobot literer sajak-sajak Suripan layak dibicarakan karena sajak-sajak itu ditulis dengan gaya bersahaja serta penuh dengan sindiran, misalnya puisinya yang berjudul *Ke Blora*. Puisi itu di muat di *Antologi Puisi Enam Penyair Surabaya*.

Walaupun tidak produktif, Suripan juga menulis cerita pendek. Cerita pendeknya antara lain *Ketika Tambur Mainan, Ketika Langit Jadi Lautan, Ketika Aku Main 'Nan-Nan',* dimuat di majalah *Widyawara,* Thn. VI, Februari 1988. Cerita pendek ini kemudian dimasukkan dalam antologi *Cerita Pendek dari Surabaya* (*Gaya Masa,* 1991) yang dieditorinya. Walaupun Suripan terlibat dalam berbagai kegiatan dinas (sebagai dosen), ia terus menulis *guritan* di majalah *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya.*

suryadi ws. (1940—)

Nama aslinya Suryadi. Nama Ws. adalah singkatan nama ayahnya. Ayah Suryadi bernama Sukardi Warna Sukardja, lulusan Kursus Tabligh Muhammadiyah Sala tahun 1938 (meninggal 1988), sedangkan ibunya bernama Suriyem, berpendidikan pondok pesantren. Ia lahir di Trucuk, Sabrang Lor, Trucuk, Klaten, 1 September 1940. Pendidikan yang telah ditempuhnya: SR Sabrang Lor (lulus 1953); SLTP 1 Klaten (lulus 1956); SMAB (Pasti Alam) di Sala (lulus 1959). Ia belajar *ngaji* sejak SR dan ketika SMA ia aktif berlatih keroncong dan karawitan.

Setamat SMU Suryadi kuliah di Fakultas Pertanian UGM (1959). Namun, baru setahun harus keluar karena terbentur biaya. Suryadi kemudian masuk gratis (biaya pemerintah) ke Akademi Penilik Kesehatan (Sanitasi) di Surabaya (tinggal di asrama, lulus 1964). Saat itu ia mendapat tugas belajar pula di Pusat Pembasmian Malaria di Ciloto, Jawa Barat, selama tiga bulan (Februari—April 1964). Selanjutnya, Mei—November 1964, ia tugas belajar di *Course of Training Methods and Teaching Techniques* Filipina sehingga mendapat gelar M.Sc.. Dari berbagai pengalaman itulah ia kemudian diangkat menjadi pegawai Departemen Kesehatan di Jakarta.

Kendati begitu, akibat peristiwa G30S PKI, Suryadi memutuskan keluar dari pekerjaannya. Itu sebabnya, hari-hari selanjutnya dilalui dengan menjadi guru Agama, Biologi/IPA, dan Matematika di SPG Muhammadiyah 2, Klaten. Dua tahun kemudian (25 Maret 1968), ia menikah dengan Mulyati (mantan muridnya). Gadis itu menjadi guru SD Sabrang Lor sampai sekarang. Suryadi lalu tinggal di Mireng Lor, RT 06/03, Mireng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Sambil bertani, berternak (ayam, itik), dan membuka usaha pertukangan kayu ia membesarkan keempat anaknya (Bambang Wiyono, Danang Ciptadi, Niken Ciptarini, dan Wara Surastri).

Suryadi mulai senang menulis sejak SMA. Ketika itu *cerkak*-nya *"Wadule Manuk Sobo Bengi"* dan *"Rondo Telu"* dimuat majalah *Kekasihku* (1958). Bakat menulisnya dipupuk terus dengan banyak membaca. Sejak dulu ia biasa membaca (novel Jawa, Indonesia, terjemahan, buku-buku filsafat, sejarah, serat, agama, riwayat tokoh-tokoh dunia, wayang, dll.). Ada 50-an judul novel terjemahan yang telah dibaca, termasuk karya Mark Twain, Nicolas Gogol, Leo Tolstoy, Destojevski, William, Saroyan, Pearl S. Buck, Andre Gide, dan L.C. Back.

Dengan berbekal pengetahuan itulah ia sampai sekarang telah menulis tidak kurang dari 50-an judul cerpen, beberapa novel, cerita anak, dan artikel. Ia tercatat sebagai pengarang yang produktif tahun 1970-an hingga 1990. Di antara novelnya itu, antara lain, *Penganten, Pusaka*, dan *Sintru, Oh Sintru.* Sementara cerpennya, antara lain, *"Lakon Manungsa", "Hadiah Riyaya", "Gombalasari", "Nalika Takbir Kumandhang ing Langit", "Ing Limenging*

Wengi". Selain itu, ia juga banyak menulis artikel tentang sastra dan kebudayaan dalam *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Adil,* dan *Suara Muhammadiyah.*

Sebagai pengarang Suryadi telah memperoleh banyak hadiah dan penghargaan. Di antaranya adalah (1) cerpen "*Bengi Iku Ana Pahargyan*" menjadi juara III dalam lomba menulis cerpen berbahasa Jawa tahun 1971; (2) cerita anak *Selamat Belajar Putra Desa* memenangkan juara I dalam lomba menulis cerita anak yang diselenggarakan oleh Depdikbud, Jakarta, tahun 1978, kemudian diterbitkan Balai Pusataka tahun 1996; (3) buku *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara* memenangkan juara I lomba menulis yang diselenggarakan oleh Depdikbud, kemudian diterbitkan oleh Tiga Serangkai, Sala, tahun 1981; (4) novel *Penganten* ditetapkan sebagai novel terbaik dalam lomba penulisan novel oleh PKJT tahun 1979/1980; (5) naskah drama "*Omah Warisan*" sebagai juara III dalam lomba penulisan naskah drama oleh PKJT tahun 1980; (6) novel *Serigala* menjadi juara harapan dalam lomba penulisan novel Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1980; (7) cerpen "*Anak Lanang*" menjadi juara II dalam lomba seleksi cerpen yang diselenggarakan oleh *Jaya Baya* tahun 1982; cerpen ini juga menjadi juara III dalam seleksi cerpen oleh Proyek Javanologi, Yogyakarta, tahun 1983; (8) cerpen "*Nalika Takbir Kumandhang Ing Langit*" menjadi juara I dalam lomba penulisan cerpen yang diselenggarakan oleh Sanggar Triwida tahun 1990; (9) novel *Pusaka* menjadi juara I dalam lomba penulisan novel berbahasa Jawa oleh Sanggar Triwida tahun 1990, kemudian diterbitkan Sinar Wijaya, Surabaya, 1993; dan (10) penghargaan atas penciptaan wayang *Sadat* (Sarana Dakwah dan Tabligh). Wayang ini telah menjadi salah satu aset nasional dan sudah di pajang di museum Yogyakarta, Borobudur, Semarang, Jakarta, Malaysia, dan dikoleksi oleh para penggemar wayang di Jepang dan Jerman.

Selain sebagai pengarang, Suryadi juga seorang tokoh masyarakat, terutama di kalangan Islam; dan kiprah ini telah dirintis sejak awal Orde Baru. Terbukti ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah di Sabrang Lor (1967); mendirikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Trucuk (1967), menjadi ketua cabang Muhammadiyah Trucuk (1967—1971); mendirikan kelompok seni drama dan ketoprak Islami (1070); ikut mendirikan SMA Muhammadiyah Trucuk (1981); mendirikan Madrasah Tsanawiyah di Srebegan, Ceper, Klaten (1982); menjadi pengurus Majelis PKU Muhammadiyah Klaten (1986—1991); dan menjadi pengurus Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Klaten (1991—sekarang). Sementara itu, pekerjaannya sebagai guru SMK Muhammadiyah 2, Klaten, dijalani hingga pensiun (1 November 2000) sebagai Wakil Kepala Sekolah.

suryanto sastroatmodjo (1957—2007)

R.P.A. (Raden Panji Anom) Suryanto Sastroatmojo lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, pada 20 Februari 1957. Ia putra pasangan P.A.A (Pangeran Adipati Arya) Suryo Hadi Negoro III (Slamet Suteja), seorang Regent Kadipaten Bojonegoro, dan R.Ay. (Raden Ayu) Sri Huluwiyah Wuryaningrum, seorang putri bangsawan. Ia adalah cucu Pangeran Arya Adipati (P.A.A) Poeger, mantan Adipati Bojonegoro. Sejak dulu Suryanto dibesarkan dan ditempa dengan *laku prihatin* oleh keluarganya. Kebiasaan melihat perilaku kakek itu menyebabkan Suryanto ingin membaca beberapa buku serat yang ditulis si kakek. Kebiasaan itu pula yang akhirnya menempa Suryanto lebih memilih menjadi penekun sastra dan budaya Jawa meskipun sebenarnya ia dapat menjadi birokrat karena ayah dan kakeknya seorang birokrat di istana Kadipaten Bojonegoro. Suryanto kecil hidup bersama tiga saudara laki-laki dan enpat perempuan (R.Ay. Florentina Betty Suharti Tjondronegoro, R.P.A. Sunardi Mulyoprawira, R.P.A. Sunarto Waluya Hadikusumo, R.Ay. Sri Sulistiyah Wirokusumo, R.Ay. Sri Artini Sunantoro Andayani, dan R.Aj. Retno Dini Dewanti).

Suryanto masuk SD pada 1963 di Bojonegoro. Sambil belajar ilmu pengetahuan, ia belajar pula kejawen pada *eyang*-nya. Setamat SD (1969) ia masuk SMP (lulus 1972) dan kemudian SMA (lulus 1975) di Bojonegoro. Setelah itu, gelar sarjana muda ia peroleh tahun 1978, sarjana tahun 1982, di Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Di samping itu, Suryanto juga lulus (1988) sarjana ekonomi di Universitas Proklamasi (Unprok) Yogyakarta.

Tak lama setelah lulus sarjana muda Suryanto bekerja di harian *Bernas* Yogyakarta. Pada 1979-1980 ia pernah mengajar di SMA Katolik Bojonegoro. Pada 1985-1986 ia pernah pula bekerja sebagai karyawan LIPI (Leknas) di Jakarta. Di ibukota ia tidak kerasan karena lebih senang hidup di kota kecil yang memungkinkan dapat menyalurkan bakat menulisnya. Maka, sejak kembali ke Yogyakarta, ia tidak pindah-pindah lagi. Belakangan pernah juga menjadi dosen di sebuah akademi komunikasi. Tetapi, ia pun akhirnya kembali ke profesi semula: penulis/wartawan. Saat ini, di harian *Bernas* mengasuh rubrik "Bokor Kencana". Di rubrik ini ia mengupas masalah adat-istiadat dan budaya Jawa. Alamat terakhirnya di Jalan Nagan Lor 21, Patehan, Yogyakarta.

Dengan falsafah *ughrowi* (ugahari) dan semboyan *ngeli tanpa keli* di tengah ketiadaan dan kehampaan Suryanto menghadapi hidup dengan cara banyak melakukan *tetirah* dan *tapa brata*. Bahkan, dalam rangka itu, ia pernah melakukan perjalanan jauh dengan angkutan tradisional berkeliling Jawa, Bali, Madura, dan Lombok. Selain itu, ia juga pernah melakukan kunjungan persahabatan ke Suriname dan Belanda. Pernah pula mengadakan perjalanan dengan rakit menyusuri sungai Bengawan

Sala dalam rangka *napak tilas* Jaka Tingkir melalui program *tlesih* budaya Jawa. Pengalaman-pengalaan itulah yang menjadikan Suryanto peka terhadap fenomena-fenomena sekeliling dan itu kemudian ia ekspresikan ke dalam karya-karyanya (*guritan*, esai, prosa liris, cerpen, novel, dan lain-lain).

Suryanto pertama menulis ketika masih duduk di kelas 5 SD (1968). Karya-karyanya dikirim dan dimuat di majalah *Kuncung, Taruna* (Jakarta), *Arena Kiti,* dan *Suruni* (Surabaya). Khusus dalam bahasa Jawa, Suryanto menulis *guritan, cerkak*, dan reportase sejak SMP kelas 1 di majalah *Panjebar Semangat*. Tahun 1970 ia mulai eksis, terutama setelah karyanya "Topi Tower" dimuat *Panjebar Semangat*. Sekitar tahun 1972—1975 ia ia juga sering menulis prosa liris. Karyanya "*Sahibul Hikayat"* merupakan rangkuman prosa liris (berirama). Kumpulan puisi dan cerpennya *Di Ujung Tombak* juga diterbitkan oleh penerbit Sehat Asli, Surakarta.

Dalam berkarya Suryanto kadang menggunakan nama samaran (Ines Suryawati, Satyawati, Suksma Kelana, Himawan, Yogasastri). Karya-karyanya banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain Belanda, di antaranya *Dari Via Dolorosa ke Adolesensia* (ilmu pendidikan, 1980), *Panji Purnomo Wulan* (balada, 1980), *Berdirinya Praja Pakualaman* (sejarah, 1980), *Palgunaning Palguna* (balada, macapat, prosa lirik Jawa, 1980), *Kang Sumunar* (cerpen, balada, roman sejarah, 1980), *Serasi Denyutan Puri* (balada, 1980), *Aksi Mata Biru* (sandiwara, 1980) *Misteri Anak Manusia* (artikel, 1980), *Pada Sebuah Musim* (artikel, 1980), *Kebun Kasihmu* (artikel, 1980), *Carangsari* (guritan, 1980), *Si Lintang Telanjang* (puisi, 1980), dan *Layang Pangentasan* (antologi *guritan*, 2003).

Pada 1970-an, ketika masih di Bojonegoro, bersama kawan-kawan Suryanto mendirikan Sanggar Sastra Sriwitomo dan studi klub Proporsia. Pada 1979 ia juga mendirikan Sanggar Sastra Prasaja. Dengan biaya patungan mereka menerbitkan majalah *Nilakandhi* (hanya terbit 10 nomor, stensilan, kemudian *handpress*). Pada 1982 bersama rekan-rekan Suryanto mendirikan yayasan untuk menerjemahkan ayat-ayat suci Alquran, naskah khotbah, dan mengolah Alkitab Perjanjian Lama untuk *sesingiran*. Di Yogyakarta, pada tahun 90-an, ia juga turut mendirikan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY).

Sebagai pengarang Suryanto telah memperoleh penghargaan, antara lain, sebagai penyair terbaik dari UI dalam rangka Hari Ranggawarsita, 1977; juara II sayembara *Contest Poetry* dengan judul "*The Mirror*" oleh majalah Scoles di Brunei (18 Oktober 1987); juara III dalam sayembara menulis artikel dengan judul "*Hope and Happy"* (22 April 1988) oleh majalah Pertamina *The Beach*, Jakarta; Anugerah Sastrawan Daerah dari Universitas Erlangga, Surabaya (1990); juara I dalam lomba *Creative Asian Stylist* (*Ame-*

rican Biographical Institute" Raleigh Nort Caroline, AS) via PKJT; puisi bahasa Inggrisnya "*Emperor of The East*" memperoleh Hadiah Pena Emas Sastra Jawa dari PKJT (1994); hadiah sastra dari *Panjebar Semangat* (1995); dan mendapat Anugerah Seni sebagai "Sastrawan Kreatif" dari Pemda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (1996). Pernah pula artikelnya "*Jurnalism in the Tempest"* merebut juara I dalam lomba penulisan artikel bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh majalah *Primelook* Singapore.

Kini karya-karya Suryanto demikian banyak, tersebar di *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, Dharma Nyata, Kumandhang, Parikesit, Pustaka Candra*, dan lain-lain. Sebagian karyanya telah dibukukan dalam *Aksi Mata Biru* (sandiwara, 1980), *Misteri Anak Manusia* (artikel, 1980), *Pada Sebuah Musim* (artikel keningratan, 1980), *Kebun Kasihmu* (artikel pendidikan, 1980), *Carangsari* (puisi Jawa, 1980), *Si Lintang Telanjang* (puisi Indonesia, 1980), *Sayap-Sayap Merpati* (renungan budaya, 1980), *Sang Bocah* (renungan sebelum tidur, 1982), *Bukan Wewenang* (renungan bangun tidur, 1982), *Tragedi Kartini* (1982), *Di Ujung Tombak* (prosa liris, 1982), *Cemara Sore* (gurit muda, 1982), *Sahibul Hikayat* (prosa lirik, surat-surat cinta, 1984), *Sejatining Raos* (prosa, 1984), *Gora Gurnita Kagiri-Giri* (prosa, 1985), *Senandung di Belantara* (esai budaya, 1985), *Arjuna Disastra* (surat dalam tembang, 1987), *Sang Kelana* (kisah pengembaraan batin, 1987), *Seraut Wajah* (pusparagam kisah, 1988), *Misteri Gambir Anom* (1989), *Pagut Semesta Pagi Hari* (cerita remaja, 1989), *Gurit Nglegena* (cerita cinta, 1990), dan *Salam Kasih* (kisah keteladanan, 1990). Sementara itu, novel karya Suryanto, antara lain, *Pagi Cerah di Awal April* (1980), *Angin Danau Angin Lembah* (1981), *Di Atas Andhong Yogya* (1985), dan *Di Kaki Langit Utara*. Buku-buku lainnya, *Sinuhun Amardika* diterbitkan oleh Yayasan Kamalasanta, Yogyakarta, 1996; *Identitas Melayu* diterbitkan Indira, Jakarta, 2000; dan *Suku Samin* diterbitkan oleh Narasi, Yogyakarta, 2002.

susiati martowiryo (1943—)

Susiati lahir di Tulungagung, Jawa Timur, pada 29 November 1943. Dalam khazanah sastra Jawa modern, pengarang wanita beragama Islam ini lebih dikenal dengan nama Susiati Martowiryo. Pendidikan dasar (SD) Susiati diselesaikan pada tahun 1956 di SD Campur Darat, Tulungagung. Sementara itu, pendidikan SLTP dan SLTA diselesaikan pada tahun 1960 dan 1971 di Tulungagung.

Susiati mengawali karier kepengarangannya sekitar tahun 1978 di Tulungagung. Meskipun tidak begitu produktif, karangan-karangannya yang berupa *cerkak* dan *guritan* mulai muncul lewat *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Ia aktif pada dekade '70-an dan '80-an setelah bergabung menjadi anggota Sanggar Sastra Triwida Tulungagung. Hanya saja, pe-

ngarang yang juga berprofesi sebagai guru SD Palem I, Campur Darat, Tulungagung ini sekarang tidak aktif lagi menulis. Sekarang Susiati bertempat tinggal di Jalan Poncorejo 13, RT 01 RW 03, Campur Darat, Tulungagung, telepon (0355) 531031.

Beberapa *guritan* yang telah ia publikasikan, antara lain, "Tinggal" (*Jaya Baya*, 1982), "Sumunar Baskara Esuk" (*Jaya Baya*, 1983), "Grimis Esuk-Esuk" (*Jaya Baya*, 1983), "Kidung, Rembulan, lan …" (*Panjebar Semangat*, 1984), "Regemane Agawe Ati" (*Panjebar Semangat*, 1986), "Jurange Saya Jero" (*Jaya Baya*, 1980), "Segara" (*Jaya Baya*, 1980), dan "Dina-Dina" (*Jaya Baya*, 1981).

Sementara itu, beberapa *cerkak* yang telah ia publikasikan, antara lain, "Oleh-Oleh" (*Panjebar Semangat*, 1978), "Anteping Tekad" (*Panjebar Semangat*, 1979), "Katresnanku Adoh ing Sabrang" (*Panjebar Semangat*, 1979), "Kesaput Tekane Esuk" (*Panjebar Semangat*, 1980), "Durung Ana Sapa-Sapa" (*Panjebar Semangat*, 1980), "Katresnan kang Ilang" (*Panjebar Semangat*, 1981), "Tepungan" (*Panjebar Semangat*, 1982), "Tunggak-Tunggak Mlandhing" (*Panjebar Semangat*, 1982), dan "Tonjokan" (*Jaya Baya*, 1981).

susilomurti (1936—1986)

Susilomurti lahir di Surabaya pada 5 Oktober 1936. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah SGB (Sekolah Guru bagian B). Setelah tamat ia menjadi guru SD di Pacitan, Jawa Timur. Namun, hal ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1961, ia pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta niat untuk melanjutkan studi lebih lanjut muncul lagi, dan kemudian masuklah ia ke IKIP (sekarang universitas) Negeri Yogyakarta, mengambil Jurusan Sejarah. Kendati demikian, ia tidak sempat menyelesaikan studinya itu; ia lebih memilih terjun ke dunia karang-mengarang dan atau jurnalistik. Karena itu ia kemudian bergabung dengan para seniman di Sanggar Bambu 59, Yogyakarta, yang saat itu diketuai oleh Sunarto P.R. Akan tetapi, tampak Susilomurti merasa tidak dapat mengembangkan kariernya jika masih tetap tinggal di Yogyakarta. Oleh sebab itu, ia kemudian pindah ke kota metropolitan, Jakarta.

Meskipun Soesilamoerti sudah tinggal di Jakarta, kecintaannya terhadap kasusastraan Jawa tidak surut. Hal itu ia buktikan, misalnya, selain aktif menulis karya sastra, ia juga aktif mengadakan sarasehan atau pertemuan sastra Jawa lewat berbagai organisasi pengarang sastra Jawa, di antaranya Himpunan Pamarsudi Sastra Jawa yang saat itu diketuai oleh Darnopranoto. Pada tanggal 25—27 Agustus 1966, misalnya, ketika diadakan sarasehan para pengarang Jawa di Yogyakarta, dan dalam sarasehan itu dibentuk pula perkumpulan pengarang Jawa yang diberi nama Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), ia juga aktif di sana.

Beberapa pengarang yang turut aktif dalam sarasehan itu di antaranya Susilamurti, Esmiet, Handung

Kusudyarsono, Sudjadi Madinah, Ki Adi Samidi, Moch Nursahid P., dan sebagainya, di samping pengarang senior seperti Karkono Partokoesoemo (Kamadjaja), Ki Siswoharsojo, W.J.S. Poerwadarminta, R.D.S. Hadiwidjana, Rama Sutapanitra, Widi Widayat, Any Asmara, S. Wakidjan, dan Moedjanattistomo (Kepala Lembaga Bahasa Cabang Yogyakarta). Dalam sarasehan tersebut Susilamurti membawakan makalah berjudul "Situasi Sastra Jawa". Makalah tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Basis*, Nomor XVI, Desember 1966.

Sementara itu, pada tahun 1974, saat itu bertempat tinggal di Jalan Letjen S. Parman 27, Jakarta Barat, bersama kawan-kawan seprofesinya, di antaranya Hardjono H.P., Soebagijo I.N., Rahadi Sutojo, dan T.S. Sunarno, ia menerbitkan sebuah majalah *Kumandhang*. Selain itu, kariernya di bidang jurnalistik juga terus berkembang dengan baik, di antaranya ketika ia menjadi redaktur pelaksana Kantor Berita Nasional Indonesia, redaktur majalah *Komentar*, *Duta Revolusi*, *Contesa*, *Kawanku*, dan bahkan mulai 17 Agustus 1982 ia menjadi pemimpin redaksi majalah wanita *Sarinah*.

Pada tahun 1982, ketika diadakan pertemuan para pengarang sastra Jawa di Ungaran, ia ditunjuk sebagai ketua Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), dibantu oleh Soeparto Brata. Namun, karena banyak kesibukan yang harus diemban, akhirnya pada bulan Juli 1986 kedudukan tersebut diserahkan kepada Suparto Brata, Tamsir A.S., Esmiet, dan Muryalelana. Kesibukan tersebut antara lain menjadi ketua Ikatan Penulis Keluarga Berencana (IPKB) di Jakarta periode 1986—1991. Hanya sayangnya, saat sedang memimpin musyawarah Ikatan Pengarang Keluarga Berencana (IPKB) di Denpasar (Bali), tepatnya pada Kamis, 11 September 1986, kurang lebih pukul 20.15, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Sampai akhir hayatnya, ia tinggal di Griya Wartawan F. 89, Cipinang Muara, Jakarta Timur.

Kendati tidak begitu produktif, di dalam dunia sastra, baik Jawa maupun Indonesia, Susilomurti mewariskan beberapa karya sastra kepada kita, baik ditulis dengan nama asli maupun nama samaran (Suti, Krisnamurti, Parikesit). Karya pertamanya berjudul *Teror Subuh* yang dikerjakan bersama dengan Sinansari Ecip, diterbitkan oleh Yayasan Dharma Sejahtera, Jakarta, 1967. Karya lain yang berbahasa Indonesia tidak kurang dari 20 buah, di antaranya berjudul *Akhirnya Berbahagia*, *Kondektur Cilik*, dan *Nanik Si Lembut Hati*. Karya-karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Jambatan. Selama menjadi pengarang, Susilamurti telah menerima beberapa hadiah dan penghargaan atas karyanya yang telah terbit.

suwardi endraswara (1964—)

Nama aslinya Suwardi. Ia lahir di Prangkokan, Purwasari, Girimulya, Kulonprogo, Jumat, 3 April 1964. Orang tuanya (Sumardji dan Suminah) berharap, dengan nama Suwar-

di, ia kelak menjadi orang berguna. Sebab, katanya, nama itu memiliki arti ganda, yaitu (1) makna yang indah dan (2) banyak anak. Tanda-tanda akan tercapainya harapan itu sudah mulai tampak, terbukti Suwardi kini suntuk menekuni dunia seni-sastra Jawa. Dari pernikahannya dengan Dra. As. Sartini pun kini ia telah dikaruniai empat anak (Hilmy Pramusinta, Lutfy Laksita Pranandari, Faqih Zakky Anindita, dan Hafiz Afifah Nawangsari). Bersama keluarga ia tinggal di Ngrukem RT 06, RW 12, Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul.

Suwardi Endraswara mengawali karier pendidikannya di SD Tegalsari (lulus 1978). Kemudian melanjutkan ke SLTP BOPKRI Kebonharjo (lulus 1981), SPG BOPKRI Yogyakarta, dan setelah itu kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa IKIP (sekarang Universitas) Negeri Yogyakarta (tamat 1989). Pada 1997 ia masuk Program Pascasarjana (S-2) UGM mengambil Program Studi Antropologi (lulus tahun 2000). Selain pendidikan formal, ia pernah mengikuti pendidikan nonformal (penataran, loka karya, dan lain-lain), di antaranya, Penataran Penulisan Prosa (1997), Penataran Metodologi Penelitian Budaya (1998), dan Penataran Penelitian Sastra (1999).

Setamat dari IKIP Yogyakarta Suwardi mengajar di SPG 17 III Bantul hingga tahun 1990. Di samping itu, ia menjadi redaktur *Mekar Sari* (1988—1990). Namun, kedua pekerjaan yang mengawali kariernya itu harus ditinggalkan karena sejak 1990 diangkat menjadi dosen di almamaternya. Di almamater ia diserahi tugas mengampu mata kuliah sosiologi sastra, teori sastra, dan sejarah sastra. Di universitas itu ia menjadi salah seorang pengurus Pusat Studi Budaya. Selain itu, ia juga sibuk di HISKI Komda DIY, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), Asosiasi Tradisi Lisan Nusantara, Paguyuban Darma Sri Winahya, Lembaga Konsorsium Budaya Indonesia, Pasamuan Sekar Setaman, dan Pusat Studi Asia Pasifik UGM. Dan ini masih ditambah dengan kesibukan memenuhi undangan menjadi penatar (penulisan kreatif, seni tembang, penyusunan buku ajar) atau undangan menjadi pembicara pada berbagai seminar atau pertemuan tentang sastra, pengajaran sastra, antropologi, dan budaya. Bahkan juga sering menjadi *pranata adicara* pada berbagai pertemuan atau perjamuan (manten, sunatan, dan lain-lain).

Bakat kepengarangan Suwardi telah tumbuh sejak masih di SD. Saat itu ia sering mengikuti berbagai lomba walau hanya tingkat kecamatan. Tetapi, ketika duduk di SLTP dan SPG bakat itu terhenti karena tak ada yang membimbing. Barulah ketika kuliah di IKIP hobi tersalurkan karena mau tak mau harus berhubungan dengan buku-buku sastra. Sejak itulah ia rajin menulis sastra, terutama *guritan* dan tembang. Karya yang pertama kali dimuat berjudul "*Lelakon*" (*Djaka Lodhang)* dan kemudian cerpen "*Ambyare Plinthen Lembut*" (*Praba*) tahun 1986. Setelah itu, kepercayaan dirinya

mantab sehingga karyanya kini tersebar di *Mekar Sari, Praba, Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, Jaya Baya*, dan sebagainya. Selain menggunakan nama Suwardi Endraswara, ia terkadang menggunakan nama samaran Larasati atau Abimanyu.

Sementara itu, selain sering menjadi juri, Suwardi sering pula menjadi pemenang dalam berbagai lomba. Karena itu, penghargaan yang telah ia terima, antara lain, (1) pemenang II Hadiah Sastra Triwida atas cerpennya "*Jangka*", (2) nominasi hadiah sastra Panjebar Semangat atas cerpennya "*Kegubet Klamat Angga-Angga*", (3) juara III menulis novel PKJT, berjudul Suket Teki, telah dimuat *Panjebar Semangat*, (4) juara II menulis esai cagar budaya, (5) juara harapan I lomba menulis esai sastra Yogyakarta, (6) juara harapan I menulis artikel budaya Jarahnitra, dan (7) juara I lomba menulis artikel Pusat Bahasa.

Dan kini, beberapa bukunya telah terbit, antara lain, *Jangka* (antologi cerkak pilihan, Yayasan Pustaka Nusatama), *Kristal Emas* (antologi guritan, Yayasan Pustaka Nusatama), *Mutiara Sagegem* (antologi crita cekak, Yayasan Swadana), *Kembang ing Mangsa Ketiga* (antologi esai, Yayasan Swadana), *Mutiara Wicara Jawa* (Gadjah Mada University Press), *Seksologi Jawa* (WWS, Jakarta), *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra* (Radhita Buana), *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Hanindita, 2003), *Mistik Kejawen* (Media Pressendo), *Metode Penelitian Sastra* (Media Pressendo), *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Gadjah Mada University Press), dan *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra* (Kota Kembang, 2003). Kini masih menyiapkan penerbitan buku *Buku Pintar Budaya Jawa*, *Tafsir Kebudayaan Jawa*, dan *Dunia Hantu, Magi, dan Gaib Orang Jawa serta Ritual Jawa*, di samping masih rajin menulis artikel di media massa (Indonesia dan Jawa).

suyatmin widodo (1971—)

Suyatmin Widodo dikenal sebagai pengarang sastra Jawa, khususnya *cerkak* dan *guritan*. Bahkan, ia sering membacakan *guritan* dalam berbagai pertemuan yang membicarakan sastra dan budaya Jawa. Nama Suyatmin Widodo selalu dipakai oleh pengarang ini dalam karyanya. Ia jarang memakai nama Suyatmin atau Widodo begitu saja.

Pengarang yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial ini lahir di Blora, Jawa Tengah, 25 Oktober 1971. Ia malang melintang di Yogyakarta dalam rangka menuntut ilmu dan bekerja. Setelah tamat dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (1999), ia bekerja di sebuah lembaga swasta di Yogyakarta. Ia menikah dengan wanita bernama Win Aryati H. Winarno dan dikaruniai dua orang anak: Sophie MD Yogjanissa dan Heraklitos Wurara Yogjanarendra.

Selain mengikuti pendidikan formal, Suyatmin Widodo tergolong rajin mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan budaya, baik sastra, jur-

nalistik, maupun radio. Beberapa pelatihan yang pernah diikutinya adalah (1) *Workshop* Penulisan Esai Bahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta tahun 1992, (2) Diklat Jurnalistik Mahasiswa PENDAPA Tamansiswa Yogyakarta tahun 1994, (3) Diklat Jurnalistik Tingkat Lanjut Mahasiswa Se-Indonesia di Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 1995, (4) Lokakarya Wartawan Seni, Budaya, dan Film yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Jawa bekerja sama dengan PWI Yogyakarta tahun 1996, (5) Lokakarya Karya Latihan Wartawan oleh PWI Cabang Yogyakarta tahun 1998, (6) Pelatihan Penulisan Karya Sastra yang diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bekerja sama dengan BSMI Daerah Istimewa Yogyakarta, (7) Pelatihan *Fund Raising 2000* yang diselenggarakan Forum LSM Daerah Istimewa Yogyakarta, (8) Pendidikan Program dan Sponsorship Radio yang diselenggarakan oleh Pengurus Daerah PRSSNI Jawa Timur di Malang.

Beberapa organisasi yang pernah diikuti Suyatmin Widodo, antara lain, (1) menjadi Pimpinan Umum/ Redaksi Majalah Mahasiswa PENDAPA Tamansiswa Yogyakarta tahun 1996, (2) sebagai Koordinator Litbang Majalah Mahasiswa dan Koordinator Kelompok Sastra PENDAPA Tamansiswa tahun 1997—1999 (3) sebagai Koordinator Humas dan Media Massa DPP Pemuda Tamansiswa tahun 1998-1999, (4) tahun 2000—2001 bergabung dengan Yayasan Tunas Bangsa Yayasan Bhakti Bangsa Yogyakarta, (5) tahun 2000 bergabung dengan Yayasan Ranggowarsito Yogyakarta. Di samping itu, sejak 2003 menjadi Pengurus PWI-Reformasi Koordinator Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suyatmin memang tertarik total dalam dunia tulis-menulis. Sejak 1996—1999 menjadi wartawan berbagai media massa, seperti *Eksponen, Krida,* dan *Panorama.* Tahun 1998—1999 mengelola *inhouse journal Gugah* di bawah naungan Pengurus Pusat Taman Siswa. Pada tahun 1999 ia menjadi reporter majalah seni *Gong* untuk wilayah liputan Daerah Khusus Jakarta. Di samping itu, ia pernah menjadi tenaga relawan untuk liputan aktivitas *Paguyuban Al Barokah* Salatiga, Jawa Tengah. Pada akhirnya, sejak 2000 menjadi penyunting pada buletin *Gelombang* yang dikelola oleh PRSSNI Jawa Timur. Bahkan, kesibukan yang banyak itu tidak menyurutkan aktivitasnya sebagai koresponden Majalah *Ombudsmen* Jakarta untuk wilayah liputan Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Keseriusan Suyatmin telah banyak melahirkan berbagai prestasi dalam bidang budaya. Karyanya masuk sebagai naskah pilihan dalam Lomba Mengarang Mengenang Kota Kelahiran yang diselenggarakan oleh Puspawara, Jakarta (1992). Pada 1995 sebagai nominator lomba penulisan cerpen seleksi daerah Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) II, juara II Lomba Penulisan Cerpen Peksiminas II di Jakarta,

dan tahun 1997 meraih juara harapan II dalam lomba mengarang Peksiminas III di Bandung. Pada tahun 1998 Suyatmin Widodo menjadi peserta terbaik dalam Karya Latihan Wartawan PWI Cabang Yogyakarta. Pada tahun 1998 karya sandiwaranya ditayangkan TVRI Yogyakarta dengan judul "Sandiwara-Sandiwara".

Suyatmin selama ini telah menulis naskah *lakon,* cerpen, cerbung, dan *guritan.* Beberapa naskah lakonnya, antara lain, "Bu Bidan" (berbahasa Jawa) dan "Sandiwara-Sandiwara" (berbahasa Indonesia). Sejumlah *cerkak* karyanya telah terbit di berbagai media. *Guritan* dan puisinya juga terbit dalam *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodhang, Bernas,* dan lain-lain. Di antara *guritan* itu adalah "*Biyen Gunungmu*", "*Saiki Laladan Larangan*", "*Upama Sliramu Segara Amba*", "*Reportoar Bandar Dadu*", "*Kekudangane Bapak-Simbok*", "*Stasiun Jatinegara ing Lebaran Wingi*", "*Ilat lan Lading, Isih Kaya Biyen*", "*Gendhing Kapang*", dan "*Pendhapa Kuwi* " (ketiganya dalam *Bernas*).

t

t.s. argarini (1938—)

T.S. Argarini adalah nama samaran. Adapun nama aslinya adalah Titiek Sukarti. Dalam karangan-karangannya, baik *guritan (*puisi) maupun *cerkak* (cerpen), pengarang wanita dari Jawa Timur ini lebih banyak menggunakan nama T.S. Argarini. T.S. Argarini lahir di Mantren Barat, Madiun, pada 9 November 1938. Setelah tamat SD ia melanjutkan ke Sekolah Guru bagian B. Hanya sayangnya, karena saat itu ia menderita sakit, di SGB ia hanya sampai kelas empat.

Dalam kancah sastra Jawa modern, Argarini eksis pada tahun 1950-an sezaman dengan St. Iesmaniasita. Ia menulis pertama kali di majalah *Crita Cekak*. Ia dikenal sebagai pengarang *guritan, cerkak*, novel, dan cerita anak-anak. Karangannya banyak di muat di majalah *Taman Putra, Gotong Royong, Waspada, Candrakirana, Crita Cekak, Panjebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Karya Argarini yang berupa novel saku antara lain *Mekar ing Mangsa Panen* (Muria Yogyakarta, 1966). Beberapa *guritan* Argarini, antara lain berjudul "*Kemladheyan", "Busananing Raga", "R.A. Kartini",* dan "*Pandhe"* dimuat dalam *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* (Pustaka Sasanamulya, Surakarta, 1975) susunan St. Iesmaniasita.

Pengarang wanita ini agaknya tertarik pada masalah sosial. Lewat karyanya "*Kemladheyan"*, ia mengkritik tindak kejahatan orang yang hidup enak di atas penderitaan orang lain. Tindakan tersebut ibarat benalu (*kemladheyan*) yang menyebabkan kematian pohon lain. Lewat si aku lirik dalam karya itu pengarang berupaya menangkal tindakan tersebut. Usaha keras pengarang diibaratkan memangkas habis benalu sampai ke akar-akarnya, seperti terlukis dalam ungkapan berikut: //*…o aku rila/sadurunge kowe ngrembaka/dipunggel diidak-idak/ajur mumur sasemut-semut pudhak//* "…o aku rela/ sebelum engkau berkembang-biak/ dipangkas diinjak-injak/hancur lebur sekalian semut-semut kecilnya//".

Sementara itu, lewat *guritan* berjudul "*Busananing Raga*" yang berisi petuah-petuah, Argarini berupaya menyadarkan manusia untuk lebih mengutamakan keluhuran budi daripada kepentingan duniawi (materi). Memiliki budi luhur lebih bermanfaat daripada memuja gemerlap harta dunia. Pengarang mengajak pembaca untuk merenungkan 'apalah artinya gemerlap pembungkus badan jika batin penuh tindak nistha'. Dengan tegas pengarang menuntut masyarakat untuk menjaga keselarasan budi luhur seperti terlihat pada baris "//*... ayuning budi bandha abyoring sesotya manunggal luwih sempurna//* "… baiknya budi harta gemerlapnya perhiasan menjadi satu akan lebih sempurna//."

Sebagai pengarang wanita, Argarini termasuk sebagai pengagum tokoh pejuang emansipasi wanita R.A. Kartini. Karyanya berjudul "*R.A. Kartini*" membuktikan hal itu. Lewat karyanya ini ia ingin mengenang jasa tokoh R.A. Kartini sekaligus berharap agar generasi penerus mewarisi perjuangan emansipasi wanita yang tak akan surut sepanjang masa. Jasa perjuangan terhadap hak-hak wanita itu ibarat semerbaknya harum bunga. Sedangkan dalam salah satu karyanya berjudul *"Pandhe"* ia mengangkat masalah perjuangan hidup orang miskin. Dalam karya itu digambarkan bagaimana jerih payah pandai besi yang gigih mengais rezeki. Dalam gubug reyot ia terus menghasilkan barang-barang yang bermanfaat bagi orang lain. Sikap tegar dan tabah si buruh miskin terlukis dalam baris //… *pikolehe tinampanan juragan/sinebar ing bebrayan/kasilep jasa-jasamu/akeh wong ora gelem maelu/yen iku wohe penggawemu/lan ing gubug peyok ireng kena dayane kukus/sira terus nambut karya/ kanthi tulus eklas* …/ / '… hasil kerjanya diterima juragan/ disebarluaskan di masyarakat/tenggelam jasa-jasamu/banyak orang tidak peduli/jika itu hasil kerjamu/ dan di gubuk reyot hitam akibat asap/ engkau terus bekerja/dengan tulus dan iklas …//".

tamsir a.s. (1936—)

Nama Tamsir A.S. merupakan kependekan dari Tamsir Arief Soebagya. Seperti halnya pengarang sastra Jawa lainnya, di dalam menulis karya sastra, Tamsir A.S. memakai beberapa nama samaran, antara lain, Tami Asikin, Tantra Ansoka, Titi Asih, Tasta, Taufiq Asikin, Tantra Tio, An Swie, dan Sari St. Pengarang dari Tenggur, Rejatangan, Tulungagung ini lahir di Tulungagung pada 21 Juni 1936. Ayahnya bernama Karsosentono, seorang petani di Desa Tenggur, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Ibunya bernama Suratun atau Siti Khotijah Al Hajah yang pekerjaan sehari-harinya sebagai pembatik.

Tamsir A.S. mengenyam pendidikan di IKIP Jurusan Civic Hukum. Di samping itu, ia banyak mempelajari agama (Islam) melalui pesantren. Sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan perguruan tinggi dan bergelut dengan sastra Jawa. Untuk mengembangkan dunia sastra Jawa, ia bersama dengan teman-temannya mendirikan sanggar Triwida (tiga wilayah daerah, yaitu Blitar, Trenggalek, dan Tulungagung). Di sanggar itu terhimpun para pecinta sastra Jawa yang ingin belajar menulis. Sanggar tersebut betul-betul bermanfaat untuk pelatihan penulisan dan sudah menghasilkan kader-kader penulis sastra Jawa modern. Tamsir A.S. sering diminta menjadi penceramah baik menyangkut masalah kesusastraan Jawa maupun masalah karang-mengarang di berbagai perkumpulan pengarang dan atau sarasehan di fakultas-fakultas yang membuka jurusan bahasa Jawa.

Tamsir A.S. pernah terpilih menjadi tokoh sastra Jawa dan berhak menerima hadiah dari Balai Bahasa

Yogyakarta (1996). Novelnya yang berjudul *"Rara Kembang Sore"* dipentaskan dalam bentuk ketoprak dan berhasil dikasetkan. Novelnya yang berjudul *"Ing Pojok-Pojok Desa lan Anakku Anakmu"* dinyatakan sebagai novel terbaik dan mendapat hadiah dari Pusat Kesenian Jawa Tengah (1980—1981). Sebagian *guritan*-nya dimuat dalam antologi *Geguritan-Antologi Sajak-Sajak Jawi* (Pustaka Sasanamulya, 1975) susunan St. Iesmaniasita.

Tamsir A.S. memiliki keinginan kuat menghidupkan sastra Jawa. Segala upaya dan dana diusahakan untuk kepentingan itu. Satu hal yang menarik pada diri Tamsir A.S. adalah rasa berbangga hati jika karyanya terungguli oleh pengarang lain (terutama generasi muda). Kenyataan ini diungkapkan Suparto Brata dalam bukunya *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa.*

tasawuf

Di dalam kosa kata Jawa dikenal istilah tasawuf, yang berarti 'ilmu gaib bab ketuhanan'. Istilah tasawuf bukan kosa kata asli Jawa, melainkan unsur serapan dari bahasa Arab. Istilah tasawuf masuk ke Jawa setelah masuknya pegaruh Islam. Di dalam ajaran Islam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan sesuatu yang lebih penting daripada usaha-usaha lainya. Upaya mendekatkan diri dengan Allah sedekat-dekatnya hingga ia dikasihi Allah atau disayangi Allah itulah yang dinamakan tasawuf. Jadi, ajara-ajaran yang berupa upaya pendekatan diri kepada Tuhan, dalam Islam, disebut ajaran tasawuf Seseorang yang melakukan tasawuf dinamakan sufi, artinya seseorang yang dekat dengan Allah. Kaum sufi beranggapan bahwa semua pekerjaan, perbuatan, usaha, amal di dunia ini tiada lain kecuali hanya untuk Tuhan. Di dalam tradisi Jawa, ajaran tasawuf dinamika mistik. Dalam istilah mistik, tataran makrifat diartikan sebagai *manunggaling kawula Gusti* 'bersatunya hamba dengan Tuhannya'. Untuk mencapai derajad makrifat, salah satu cara adalah dengan melakukan wirid, yaitu melakukan amalan-amalan. yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Dalam dunia tasawuf, wirid semacam ini disebut sebagai *wasilah* (perantara) datangnya anugerah terbukanya *hijab* 'tabir penyekat' alam gaib 'alam ketuhanan' atau yang terkenal dengan nama alam makrifatullah atau alam makrifat.

Di Jawa, berkembang dua aliran tasawuf, yaitu aliran tasawuf ortodoks dan tasawuf heterodoks. Aliran tasawuf ortodoks yaitu konsep tasawuf ghazaliyah yang didukug oleh tarekat sunni, semacam tarekat qodariyah. Semetara itu aliran tasawuf heterodoks yaitu paham Ibnu Arabi yang dikemas kembali oleh Muhammad Ibnu Fadil Al Burhanfuri. Tasawuf ortodoks maupun tasawuf heterodoks berkembang pesat di Jawa. Yang termasuk dalam tasawuf ortodoks terlihat pada beberapa sastra suluk seperti *Suluk Cirebonan* dan *Suluk Asmarakandi.* Suluk ini ditulis berdasarkan isi kitab karangan Abu

al Laits Al-Samarqandi, seorang ulama dari daerah Samarkand, dekat Uni Soviet. Sementara itu, buku-buku tasawuf heterodoks terlihat pada beberapa buku suluk seperti *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wujil*, dan *Suluk Malang Sumirang*. Di dalam sastra Jawa, istilah tasawuf, baik tasawuf ortodoks maupu heterodoks, dikenal dengan nama mistik. Dari segi bentuknya, karya sastra mistik yang ditulis dalam bentuk tembang diberi nama sastra suluk, sedangkan ajaran mistik yang ditulis dalam bentuk gancaran (prosa) dinamakan wirid. Di samping itu, ajaran mistik juga terdapat dalam sastra primbon.

teguh munawar (1947—)

Pengarang yang bernama asli Munawar ini lahir di Welahan, Jepara, pada 7 Juli 1947. Ia anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Sargawi dan Kasmonah. Ia menikahi Suparmi, gadis dari Geneng, Mijen, Demak, Jawa Tengah, pada 3 Juli 1970. Dari perkawinan itu ia dikaruniai 4 orang anak, yaitu Budiana, Dyah Palupi, Teguh Purnamasidi, dan Yuli Prasetya. Bersama keluarganya kini menetap di Desa Welahan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Pendidikan formal yang telah ditempuhnya, antara lain, SR di Welahan, Jepara, lulus 1962, SMP di Semarang lulus 1965, SGB di Jepara lulus 1967, dan SPG di Kudus lulus 1972. Pengalaman kerja yang pernah dilaluinya adalah sebagai guru SD di Kendengsidialit, Welahan, Jepara (Agustus 1967—1974); pada 1974—1980 dipindah ke SD Kalipucang Wetan 01, Welahan, Jepara; tahun 1980—1981 menjadi Kepala SD Negeri Karanganyar, Welahan, Jepara; tahun 1981—1992 menjadi Kepala SD Negeri Kalipucang Kulon 04, Welahan, Jepara; dan sejak 1992 sampai sekarang menjadi Kepala SD Negeri Brantaksekarjati 01, Brantaksekarjati, Welahan, Jepara.

Dalam karya-karyanya pengarang yang aktif dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan kepemudaan ini sering menggunakan nama samaran Teguh Munawar, Moen S, Kingkin, dan Puspa Winadi. Pertama kali menulis sastra (cerpen dan puisi) tahun 1972 dalam bahasa Indonesia dan tahun 1978 dalam bahasa Jawa. Karya-karyanya yang berbahasa Indonesia banyak dimuat di *Suara Pengabdian, Kartika Minggu, Darma, Bahari, Krida Wiyata* (Semarang) dan *Gelora Bumi Kartini* (Jepara). Sedangkan karya-karyanya yang berbahasa Jawa banyak dimuat di *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Jaka Lodhang, Parikesit, Punakawan, Dharma Kandha,* dan *Pustaka Candra.*

Selama ini karya-karyanya belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya sebagian karyanya masuk dalam antologi (1) *Lintang-Lintang Abyor*: *Sekuntum Puisi Jawa Mutakhir* terbitan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegara, Semarang, 1983, dan puisinya berjudul "*Monumen-Monumen*", "*Duwekku*", "*Arep Takon Apa*", "*Wewadi*", dan "*Sumpah";* (2) *Sewindu Pustaka Candra* terbitan Proyek

Pembinaan Bahasa dan Sastra Daerah Jawa Tengah, 1988/1989; puisi yang dimuat berjudul; "*Wis Cepak*", "*Ing Kene*", "*Dhampyak-Dhampyak*", dan "*Sapa Kandha*"; (3) *Antologi Geguritan dan Crita Cekak* terbitan Taman Budaya Yogyakarta, 1991, dan guritan yang dimuat berjudul "*Bumi Iki Bumiku*".

Beberapa kali Teguh Munawar memperoleh penghargaan; puisinya berjudul "*Pisambat*" menjadi juara harapan pada lomba *guritan* PKJT di Sala (1990), puisinya "*Bumi Iki Bumiku*" memperoleh penghargaan sebagai juara III pada lomba *guritan* dalam rangka FKY yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta (1991).

Teguh Munawar berpendapat bahwa keberadaan penerbit sangat penting artinya karena makin banyak penerbit pengarang dapat lebih leluasa mengekspresikan ide-idenya. Tanpa penerbit, sastra Jawa akan menjadi sastra lisan dan sulit untuk dilacak dan dipelajari. Tanpa penerbit atau pengayom karya sastra tidak akan bisa lestari keberadaannya. Oleh karena itu, sebagai pengarang ia senantiasa berharap kepada pemerintah dan para dermawan agar mau memberi dukungan dan bantuan demi pengembangan dan pelestarian karya-karya sastra Jawa.

teks

Pada mulanya kosa kata Jawa tidak mengenal istilah teks. Istilah teks hanya dikenal dalam kosa kata Indonesia. Dalam kosa kata Indonesia, istilah teks mempunyai beberapa makna, yaitu naskah yang berupa (1) kata-kata asli dari pengarang; (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; dan (3) bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Misalnya: teks evaluasi, teks pidato, teks naratif, dan teks persuasif. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, istilah teks mengacu pada suatu yang abstrak. Dalam pengertian ini, teks berarti kandungan atau muatan naskah, yang hanya dapat dibayangkan saja. Misalnya, teks *Babad Tanah Jawi* berarti bahan tertulis atau kata-kata yang terdapat dalam naskah *Babad Tanah Jawi*.

Dari pernyataan itu dapat dikatakan bahwa pengertian teks mengacu pada sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah sesuatu yang konkret karena dapat dilihat atau dipegang. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda, tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Di samping itu, teks juga terdiri atas bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu (1) teks lisan 'teks yang disampaikan dalam bentuk lisan', misalnya, dongeng yang disampaikan melalui cerita lisan; (2) teks naskah tulisan tangan 'teks yang disampaikan melalui tulisan tangan';

dan (3) teks cetakan. Dengan demikian, studi tentang seluk-beluk teks akan berbeda dengan studi tentang seluk-beluk naskah. Studi tentang seluk-beluk teks dinamakan tekstologi, sedangkan studi tentang seluk-beluk naskah dinamakan kodikologi.

tema

Pada mulanya, di dalam bahasa Jawa tidak dikenal istilah tema. Di dalam bahasa Indonesia tema berarti gagasan, ide, pikiran, utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Di samping itu, tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Jadi, tema merupakan jiwa cerita. Tema dapat diambil dari masalah-masalah yang menonjol dan mendominasi persoalan. Tema dibedakan dari subjek atau topik. Tema dibedakan dari tema mayor dan tema minor. Tema biasanya dirumuskan dengan kalimat universal. Misalnya, siapa yang bekerja keras akan berhasil, kebenaran akan melindas kejahatan, siapa menanam akan mengetam, dan sebagainya.

tembang

Tembang adalah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara pembacaannya dengan dilagukan. Tembang dibangun dengan rangkuman kata-kata yang disebut *cakepan*. Untuk memahami persoalan tembang perlu kiranya diperhatikan pengertian istilah *pedhotan, andhegan,* dan *cengkok.* Yang disebut *pedhotan* adalah tempat perhentian nafas ketika melagukan tembang. *Andhegan* juga mengandung pengertian tempat perhentian nafas ketika sedang melagukan sebuah tembang, tetapi perhentiannya lebih lama daripada *pedhotan. Cengkok* adalah cara melagukan suatu tembang berdasarkan titi nada atau *titi laras* tertentu.

Tembang dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu: (1) tembang *Gedhe* 'Besar', (2) tembang Tengahan atau *Dhagelan, dan (3)* tembang *Macapat* atau tembang *Cilik* 'Kecil".Tembang Gedhe atau Kawi adalah tembang zaman Kesusastraan Jawa Kuna yang menggunakan bahasa Jawa Kuna atau Kawi. Jenis tembang ini terikat oleh guru lagu dan guru wilangan. Yang termasuk golongan tembang Gedhe/Kawi adalah Girisa. Tembang Tengahan adalah tembang yang muncul pada zaman Majapahit dan menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Tembang Tengahan muncul untuk mengantisipasi masyarakat yang sudah tidak paham lagi pada Tembang Gedhe/Kawi yang menggunakan bahasa Kawi.Jenis tembang Tengahan, yaitu Megatruh/ Dudukwuluh, Gambuh, Wirangrong, Balabak, dan Jurudemung. Tembang Macapat adalah tembang yang muncul pada masa Majapahit sesudah munculnya tembang Tengahan. Bahasanya pun menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Tembang Tengahan dan Macapat terikat oleh persyaratan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Yang termasuk jenis tembang Macapat adalah Kinanthi, Pucung, Asmaradana, Mijil, Masku-

mambang, Pangkur, Sinom, Dhandhanggula, dan Durma. Guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu berbagai tembang Jawa dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

No	Tembang	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Dhandhanggula	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
2.	Kinanthi	8u	8i	8a	8i	8a	8i	-	-	-	-
3.	Pucung	12u	6a	8i	12a	-	-	-	-	-	-
4.	Asmaradana	8i	8a	8e 8o	8a	7a	8u	8a	-	-	-
5.	Pangkur	8a	11i	84	7a	8a	8i	-	-	-	-
6.	Durma	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i	-	-	-
7.	Mijil	10i	6o	10e	10i	6i	6u	-	-	-	-
8.	Gambuh	7u	10u	12i	8u	8o	-	-	-	-	-
9.	Maskumambang	12i	6a	8i	8a	-	-	-	-	-	-
10.	Megatruh	12u	8i	8u	9i	8o	-	-	-	-	-
11.	Sinom	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	-
12.	Balabak	12a	3e	12a	3e	12a	3e	-	-	-	-
13.	Wirangrong	8i	8o	10u	6i	7a	8a	-	-	-	-
14.	Jurudemung	8a	8u	8u	8a	8u	8a	8u	-	-	-
15.	Girisa	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	-	-

Setiap tembang mempunyai watak yang berbeda-beda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan watak yang terkandung pada isi tembang serta situasinya. Watak setiap tembang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinanthi, berwatak senang dan cinta kasih. Oleh karena itu, jenis tembang ini sangat sesuai untuk menyampaikan ajaran atau cerita yang mengandung rasa kasih sayang/mabuk asmara.
2. Pucung, berwatak santai dan kurang bersemangat. Tembang ini sangat tepat jika digunakan dalam cerita yang santai tanpa disertai dengan semangat yang keras.
3. Asmaradana, berwatak terpikat, sedih, dan prihatin karena asmara. Tepat sekali tembang ini untuk mengungkapkan permasalahan yang melibatkan kasih asmara.
4. Mijil, berwatak untuk ungkapan rasa sehingga lebih tepat untuk menyampaikan cerita yang berisi petuah, tetapi juga dapat untuk cerita percintaan.
5. Maskumambang, berwatak sedih sekali sehingga tembang ini sesuai untuk mengekspresikan perasaan seseorang yang sedang menderita kesedihan yang mencekam.
6. Pangkur, berwatak keras sehingga sangat sesuai untuk mengan-

tarkan cerita kekerasan atau yang menggambarkan kesabaran yang habis. Jika berisi petunjuk tentu saja petunjuk yang di dalamnya bersifat keras atau mengandung rasa marah. Demikian pula tembang ini dapat dipergunakan dalam percintaan yang habis-habisan atau yang disertai dengan mabuk asmara. Namun, secara umum tembang ini dipergunakan untuk situasi peperangan yang sangat mungkin terjadinya tindak kekerasan.

7. Sinom, berwatak cerah, komunikatif, dan terbuka seperti halnya sikap orang enom 'muda'. Tembang ini sesuai sekali untuk mendeskripsikan sesuatu atau untuk menyampaikan petuah.
8. Dhandhanggula, berwatak fleksibel dan menarik. Tembang ini untuk mengantarkan berbagai masalah, misalnya untuk petuah maupun percintaan. Letaknya dapat ditempatkan pada awal cerita maupun akhir cerita.
9. Durma, berwatak keras, galak, dan emosional tinggi. Pantas sekali tembang ini untuk mengekspresikan rasa kemarahan, hati yang sedang panas, atau cerita peperangan.
10. Gambuh, berwatak bersahabat dan kadang-kadang terlalu berani. Tembang ini sesuai sekali untuk menyampaikan petuah yang agak keras karena sudah dapat dibayangkan akibatnya, dan cenderung menggunakan bahasa jenis ngoko.
11. Megatruh, berwatak sedih bercampur putus asa. Sesuai sekali tembang ini untuk mekspresikan rasa sedih dan menyesal yang berlarut-larut.
12. Balabak, berwatak main-main. Artinya, tembang ini dapat dipergunakan untuk mengekspresikan cerita yang tidak serius atau pembicaraan yang kesanakemari.
13. Wirangrong, berwatak seperti raja atau memiliki pengaruh yang besar/kuat. Tepat sekali untuk mengungkapkan rasa tertarik pada keluhuran atau kebesaran.
14. Jurudemung, berwatak genit. Tembang ini sesuai sekali untuk menyampaikan cerita peprenesan 'cerita yang dibuat-buat dan mengandung daya tarik tertentu'.
15. Girisa, berwatak "harus'. Tembang ini sangat sesuai untuk mengantarkan petuah yang harus dipatuhi oleh penerimanya.

Tembang juga sering disebut orang dengan istilah sekar. Orang yang sedang menembang sering disebut dengan istilah *saweg nyekaraken* 'sedang melantunkan tembang'. Istilah sekar biasanya dipergunakan dalam komunikasi dengan bahasa ragam krama. Dengan demikian, istilah tembang dan sekar sebenarnya dapat dikatakan sama.

tendens

Tendens adalah tujuan atau muatan tertentu yang terkandung dalam suatu karya sastra. secara eksklusif mengacu pada gagasan politik dan

ideologi tertentu yang terkandung dalam karya sastra.

tengsoe tjahjono (1958—)

Kegemaran menulis mulai tumbuh sejak masih duduk di bangku SMP. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga ia merasa benar-benar bisa menulis saat kuliah di IKIP Malang. Lelaki berkaca mata ini lahir di Jember tanggal 3 Oktober 1958 dan sempat lama menetap di Banyuwangi. Dari pergaulannya menulis, ia mampu mengarang sastra dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Surabaya ini pernah menjadi anggota teater Mlarat, memimpin teater Temperamen, dan untuk beberapa periode menjabat sebagai Ketua Biro Sastra Dewan Kesenian Malang (DKM), di samping aktif di Dewan Kesenian Surabaya (DKS).

Karya-karyanya tersebar di berbagai media dan antologi. *Geguritan "Gogrog"* termuat dalam antologi *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni W.R. Supratman, 1995), *"Gogrog"*, *"Tuk"*, dan *"Ilang"* dimuat dalam *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), *"Keroncong Lodeh Surabaya"* dan *"Wayang"* dimuat dalam *Omonga Apo Wae: Antologi Puisi dan Guritan* (Taman Budaya Surabaya, 2000), puisi "Laut: Catatan Itu" dan "Berdarah" dimuat dalam *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (Taman Budaya Surabaya, 1998). Buku ilmiahnya, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi* diterbitkan oleh Nusa Indah Ende, tahun 1988.

th. sri rahayu prihatmi (1944—)

Th. Sri Rahayu Prihatmi lahir di Yogyakarta pada 7 Mei 1944. Anak kedua dari pasangan Th. Santosa Martonegara dan Veronica Sri Mundijah ini menikah dengan seorang guru musik, Pietarsono, sehingga namanya kini menjadi Th. Sri Rahayu Pietarsono. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai tiga putra (1 laki-laki dan 2 perempuan).

Pendidikan SD, SMP, SGB, SPG, hingga S-1 (selesai 1971) dilaluinya di kota kelahirannya (Yogyakarta). Selanjutnya, ia mengawali kariernya sebagai peneliti sastra di Lembaga Bahasa Nasional Cabang II (sekarang Balai Bahasa) Yogyakarta. Di lembaga ini ia hanya bekerja hingga 1975. Tetapi justru ketika kuliah dan bekerja di lembaga inilah ia produktif menulis cerpen Jawa, di samping kadang juga menulis dalam bahasa Indonesia. Para penulis *cerkak* di Yogyakarta saat itu kebanyakan wanita, dan sebagian besar masih kuliah. Mereka adalah Eny Sumargo, Lastri Fardani, Iskasiah Sumarto (alm.), dan Toet Soegiarti Sayogya. Selanjutnya, pada 1975 ia pindah ke Semarang sebagai dosen Fakultas Sastra Universitas Diponegoro hingga sekarang.

Di tengah tugasnya sebagai dosen Th. Sri Rahayu Prihatmi mengikuti S-2 di The Flinders University of South Australia dan selesai tahun 1986. Ia tidak mau berhenti menun-

tut ilmu sampai di situ. Maka, ia mengikuti program doktor di Universitas Indonesia, di bawah bimbingan Prof. Dr. Umar Kayam dan Prof. Dr. Anton Muliono hingga selesai tahun 1993 dengan objek disertasinya cerpen-cerpen Danarto. Pada 1999 ia menjadi guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Sebagai pengarang sastra Jawa, Th. Sri Rahayu Prihatmi menekuni dunia *cerkak* sejak paro kedua 1960-an. Karya-karyanya banyak ditemui di majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta waktu itu, *Mekar Sari*. Dalam karya-karyanya itu ia selalu menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan ketika berhadapan dengan fakta-fakta sosial yang dirasanya mengandung bias jender. Padahal, pada waktu itu, isu-isu perempuan belum dibicarakan sacara terbuka di media massa. Beberapa karyanya yang penting ialah "*Banjir Luh*" (*Mekar Sari*, 10 Januari 1965), "*Kembang Mlathi Sandhing Kamar*" (*Mekar Sari*, 1 September 1965), dan "*Ambarwati*" (*Mekar Sari*, September 1975).

Dalam kancah sastra Indonesia, Prihatmi menulis cerpen, novel, dan kritik. Kritik-kritiknya tentang sastra Indonesia dimuat di *Kedaulatan Rakyat, Sinar Harapan, Horison, Kompas,* dan *Basis*. Sebuah novelnya yang berbicara mengenai perempuan ialah *Di Atas Puing-puing* (1978); novel ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang (1996). Karya-karya ilmiahnya yang telah terbit, antara lain, *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia* (1977), *Fantasi dalam Kedua Kumpulan Cerpen Danarto* (1995), *Dialog Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya* (1990), *N.H. Dini: Karya dan Dunianya* (1999), dan *Karya-karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri* (2001).

tinta

Tinta merupakan kelengkapan alat tulis yang digunakan untuk menulis naskah. Tinta yang digunakan untuk menulis teks pada naskah-naskah Jawa dapat dipilah ke dalam dua jenis, yaitu tinta tradisional dan tinta impor.

Tinta tradisional adalah tinta racikan yang dibuat oleh masyarakat dari bahan-bahan alami dengan teknik pengolahan yang sederhana. Adapun jenis tinta tradisional adalah sebagai berikut.

(1) Tinta Getah Pohon Gebang/ Klampis. Tinta ini terbuat dari campuran getah pohon gebang atau aren atau klampis dengan jelaga lampu. Tinta tersebut dipergunakan untuk menulis teks pada naskah dluwang. Tinta ini dibuat di daerah Ponorogo.

(2) Tinta Jafaron. Tinta Jafaron adalah sebutan tinta tradisional yang dikenal di daerah Cirebon. Tinta ini dibuat dari campuran kacang mede, kacang dari biji buah jambu monyet, jambu kunyit, jelaga lampu, dan minyak jafaron (minyak wangi dari Arab).

(3) Tinta Ketan. Tinta ini merupakan tinta tradisional yang dikenal di daerah Garut. Tinta Ketan dibuat dari air rebusan ketan hitam

dan ketan putih yang dicampur dengan jelaga lampu. Tinta ini digunakan untuk menulis teks yang bahan naskahnya kertas saeh.

(4) Tinta Kesumba. Tinta Kesumba adalah nama tinta merah yang digunakan sebagai rubrikasi pada naskah yang bahannya dluwang. Tinta ini dibuat dari campuran air atau minyak atau getah pohon gebang dengan buah kesumba. Naskah yang bahannya dari kertas Eropa sangat jarang yang menggunakan tinta kesumba sebagai rubrikasi.

Tinta impor adalah prosuksi luar negeri yang di datangkan ke Indonesia. Tinta ini pada umumnya digunakan untuk menulis teks yang naskahnya merupakan kertas Eropa, kertas polos tebal, kertas buku bergaris, atau kertas berkolom. Dibandingkan dengan tinta tradisional, tinta impor kurang baik karena banyak naskah kuna yang ditulis memakai tinta ini mengalami kerusakan. Ciri tinta impor yang ditemukan pada naskah berwarna coklat hitam atau coklat muda. Selain itu tintanya seringkali pecah (*mblobor*) atau bahan naskahnya dimakan oleh tintanya sehingga bolong.

titah rahayu (1963—)

Anak pertama dari empat bersaudara ini adalah putri dari pasangan Soekidjo (Trenggalek) dan Muliah Dwi Purwanti (Mojokerto). Penulis perempuan yang sering menggunakan nama samaran Ayu, Anggie Melati, atau Estri Sekar Pratiwi ini lahir di Mojokerto pada 19 September 1963. Titah memiliki tiga saudara, yaitu Nanang Pribadi, Titah Wahyunani, dan Fajar Rahmanto. Pendidikan formal yang telah ditempuh Titah: TK (1967–1968) dan SD (1968–1974) di Kediri, SMP (1975–1977), SMA IPA (1978–1981) di Trenggalek, dan FMIPA Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1981—1986). Titah Rahayu dinikahi Bambang Edi Santosa pada 1989 dan dikaruniai dua putra, yaitu Pandu Gilas Anarkhi dan Pandu Bagus Pramudita. Sejak tinggal di Surabaya ia membantu majalah *Jaya Baya* dan mengelola rubrik sastra bersama Yunani.

Keseriusannya dalam dunia pendidikan dibuktikan dengan diraihnya gelar Pelajar Teladan I Tingkat Kabupaten Trenggalek saat duduk di bangku SMA. Aktif menulis sejak dipercaya mengasuh majalah dinding di SMA. Aktivitas tersebut terus berlanjut sampai saat ia kuliah di UGM. Meskipun jurusan yang dipilih tidak berhubungan dengan sastra Jawa, ia ternyata setia menggeluti dunia sastra Jawa. Bersama Andrik Poerwasito dan J. Suprapto Sarwono dari Trenggalek, ia mendirikan Sanggar Sastra Rara Jonggrang dan mengelola buletin berbahasa Jawa, *Rara Jonggrang*, di Yogyakarta.

Titah mampu menulis berkat kebiasaannya membaca sejak kecil. Kebetulan bacaan yang tersedia di rumahnya adalah majalah berbahasa Jawa. Tulisan pertama terbit di majalah *Jaya Baya* dalam rubrik remaja "Karang Taruna" dan tanpa diberi imbalan. Bakatnya semakin berkem-

bang karena ia kemudian bergabung dengan Sanggar Triwida. Dalam perkembangan proses kreatifnya, ia mencoba pula menulis dalam media massa berbahasa Indonesia. Karangan Titah telah tersebar di berbagai media, seperti *Jaya Baya, Parikesit, Panjebar Semangat, Liberty, Suara Karya, Surabaya Post, Mingguan Guni, Anita Cemerlang, Panasea, Kuncup,* dan *Taruna* pada kurun waktu 1978 hingga 1993.

Karya-karyanya yang telah dibukukan, antara lain, *Kembang Cengkeh* (Pusat Kesenian Jawa Tengah, 1982), *guritan "Lalu"* dan *"Wong Lanang Aran Ghafar"* dalam antologi *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), *"Dheweke Layar"* dalam *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995), *"Kliwat Tengah Wengi", "Epitaf I",* dan *"Epitaf II"* dalam *Tes.…Antologi Sastra Jawa* (Taman Budaya Jawa Timur), dan *"Pakansi", "Ing Terminal Jombang",* serta *"Wawan Rembug"* dalam *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996).

titilaras

Titilaras adalah angka yang dipergunakan untuk menggambarkan laras atau tinggi rendah bunyi dalam gamelan (musik Jawa). Angka-angka tersebut terdiri atas angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Titilaras dibuat dengan dua cara yaitu:

1. Cara Sariswara yang diciptakan oleh Ki Ajar Dewantara sehingga titilarasnya disebut titilaras Sariswara**.**
2. Cara Kapatihan ciptaan R.M. Wreksadiningrat sehingga *titilaras*-nya disebut titilaras Kapatihan**.**

Saat ini orang yang sedang belajar menembang dan memainkan gamelan Jawa pada umumnya menggunakan titilaras Kapatihan**.** Adapun wujud titilaras Kapatihan itu sebagai berikut:

(a) Slendro 1 2 3 4 5 6
Pembacaannya: *ji ro lu pat ma nem*

(b) Pelog 1 2 3 4 5 6 7
Pembacaannya: *ji ro lu pat ma nem tu*

tiwiek s.a.

Nama asli Tiwiek S.A. adalah Suwignya Adi. Ia lahir di Sukorejo Kulon, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur, pada 8 Juni 1948, dari pasangan Seni Djaja dan Langen. Ayahnya seorang perangkat desa yang sangat disegani. Tiwiek S.A. menjalani masa kecil sebagaimana anak-anak desa pada umumnya. Hanya satu yang membedakannya, yaitu kuatnya tradisi baca dalam keluarga. Orang tua Tiwiek S.A. hidup dalam kondisi ekonomi yang mapan sehingga memungkinkan berlangganan majalah, antara lain *Panjebar Semangat*.

Ketika mulai sekolah dan dapat membaca, Tiwiek S.A. pun rajin membaca *Panjebar Semangat*. Dari kebiasaan membaca majalah itulah lama-kelamaan tumbuh kecintaannya terhadap sastra Jawa. Tiwiek pernah mengalami hidup sengsara dan serba kekurangan karena orang tua-

nya tidak merestui hubungannya dengan Ruliyah yang berasal dari warga kebanyakan (*wong cilik)*. Akan tetapi, saat itu Tiwiek tidak menggubris larangan orang tua dan ia nekad menikahi Ruliyah dan akibatnya ia diusir dari rumah.

Gaji Tiwiek S.A. sebagai GTT (guru tidak tetap) saat itu tidak cukup untuk menghidupi keluarga. Di sela-sela kesibukan sebagai guru, Tiwiek bekerja sebagai tukang kayu: membuat pintu, meja kursi, atau perabot rumah tangga lainnya; bahkan ia menerima panggilan melukis. Meskipun begitu, hasilnya masih jauh dari harapan. Pada tahun 1972, Tiwiek bertemu dengan Tamsir A.S., pengarang sastra Jawa yang cukup tenar dan pendiri Sanggar Triwida. Tiwiek mengutarakan ketertarikannya pada sastra Jawa kepada Tamsir A.S. dan Tamsir memberi tanggapan positif. Akhirnya, oleh Tamsir, Tiwiek diminta menulis dengan dipinjami mesin ketik, selain diajak bergabung dalam Triwidha.

Karangan Tiwiek S.A. muncul pertama kali dalam *Panjebar Semangat* berupa *cerkak* dengan judul "*Mirah*". Pemuatan *cerkak* itu mengakibatkan Tiwiek dipanggil atasannya dan disidang dalam rapat guru karena *cerkak* tersebut mengisahkan sisi negatif seorang guru. Akan tetapi, pemuatan karangan itu membuat Tiwiek semakin bersemangat untuk menulis. Sebab, di samping namanya menjadi terkenal, honorarium yang diterima ternyata lebih besar daripada penghasilannya sebagai tukang kayu. Berangkat dari sinilah ia kemudian produktif menulis. Produktivitasnya antara lain ditandai dengan terbitnya cerbung "*Murtini*" (*Djaka Lodang*, 1979). Kemudian, seakan ia tidak mengenal lelah, terus menulis dan menulis, mulai dari *cerkak*, cerita anak, cerita rakyat, sampai novel. Biasanya, ia mendapat ide dari kejadian sehari-hari di sekitarnya, dari cerita istri atau orang-orang di dekatnya, dari berita di koran atau televisi, dan sejenisnya.

Tahun 1980-an merupakan saat-saat paling membahagiakan bagi Tiwiek. Di kalangan sastrawan Jawa, namanya semakin diperhitungkan. Hampir setiap minggu karyanya menghiasi majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Djaka Lodang*, dan *Mekar Sari*. Di samping itu, Tiwiek masih sempat menulis buku cerita anak-anak dalam bahasa Indonesia. Beberapa bukunya ada yang dibeli oleh Proyek Inpres untuk bacaan anak-anak di seluruh Indonesia. Pada tahun 1985 ia memenangkan lomba mengarang untuk guru tingkat nasional sebagai juara pertama. Novelnya yang berjudul *Carang-Carang Garing* diangkat sebagai sinetron dan disiarkan oleh TVRI Stasiun Surabaya (1985).

Sejak tahun 1995 Tiwiek S.A. tidak lagi produktif menulis walaupun sejak tahun 1994 ia menjadi Ketua Sanggar Triwida, mengganti kedudukan Tamsir A.S.. Kesibukannya sebagai kepala SD Rejosari 02 dan jabatannya sebagai kepala koperasi guru se-Kecamatan Kalidawir menyita seluruh waktu dan tenaganya. Walaupun demikian, bapak empat

anak ini tetap setia pada sastra Jawa. Ia berlangganan semua majalah berbahasa Jawa dengan maksud untuk menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Jawa pada anak-anaknya.

tjah alas boeloe

Pengarang Tjah Alas Boeloe tidak diketahui identitasnya. Namun, kalau ditengok dari namanya, tampaknya nama tersebut adalah nama samaran. Sebagai nama samaran Tjah Alas Boeloe juga sering menulis cerita pendek di majalah *Panjebar Semangat*. Dari karyanya pengarang ini dapat diperkirakan berasal dari lingkungan terpelajar dan banyak membaca karya sastra. Hal ini dapat dibuktikan dari caranya bertutur dan pemakaian bahasa yang baik dan indah. Salah satu cerita pendeknya yang berjudul "*Layang Kiriman Cobaning Kasetyan*" memberikan gambaran mengenai identitas pengarang tersebut.

Cerita pendek karya Tjah Alas Boeloe dapat dikategorikan sebagai sebuah cerita pendek Jawa yang cukup modern. Maksudnya, ditilik dari cara pengungkapan atau teknik bertutur, cerita pendek itu ditulis dengan teknik yang cukup maju dibandingkan cerita-cerita pendek sezamannya. Penulis dengan ringan dan padat dapat mengungkapkan persoalan cinta dan kesetiaan tanpa dibumbui oleh pesan-pesan yang diutarakan secara eksplisit/verbal. Kenyataan ini jarang dijumpai pada khazanah penulisan cerita pendek pada masa pra kemerdekaan. Pada sisi yang lain, Tjah Alas Boeloe memperlihatkan kemampuan dan latar belakang intelektualitas yang memadai. Dilihat dari caranya menulis cerpen Jawa, pengarang ini diduga berasal dari lingkungan yang berpendidikan dengan bacaan yang cukup luas.

tjahjono widarmanto (1969—)

Tjahjono Widarmanto lahir pada 18 April 1969, di Ngawi, Jawa Timur. Ia menyelesaikan pendidikan formalnya di IKIP Surabaya tahun 1992. Dalam dunia sastra Jawa, ia menekuni penulisan *guritan*. Penyair ini termasuk produktif. Dan dalam menulis karya sastra Jawa ia tidak pernah memakai nama samaran. Ia bekerja sebagai guru SMP Bringin, Ngawi, di samping sebagai dosen STKIP PGRI Ngawi. Ia sekarang bertempat tinggal di Jalan Hasanudin 18, Ngawi, Jawa Timur 63217.

Tjahjono Widarmanto menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Ia menulis *guritan* sejak 1988. Beberapa *guritan*-nya dipublikasikan di majalah *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Jawa Anyar,* dan *Mekar Sari*. Di samping itu, ia juga mempublikasikan karya-karyanya dalam bentuk antologi bersama, misalnya dalam *Drona Gugat* (Dewan Kesenian Surabaya, 1996), *Antologi Geguritan Festival Penyair Jawa* (Triwida, 1996), *Tes* (Dewan Kesenian Jawa Timur, 1997), dan sebagainya.

Sementara itu, karya-karyanya dalam bahasa Indonesia tersebar di *Surabaya Post, Suara Merdeka, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Horison*, dan sebagainya.

Bahkan, puisi-puisi Tjahjono Widarmanto tidak hanya dipublikasikan di Indonesia, tetapi juga di media Jerman, Malaysia, dan Brunei. Selain menulis puisi, Tjahjono Widarmanto juga menekuni penulisan esai/kritik. Esai-esainya juga telah dipublikasikan di berbagai media. Kebanyakan dari esai-esainya membahas mengenai persoalan sastra secara makro.

Pergumulan Tjahjono Widarmanto dalam dunia sastra, baik Indonesia maupun Jawa, didasari oleh kecintaannya terhadap sastra. Oleh karena itu, ia tidak membedakan antara sastra Indonesia atau Jawa. Menurut pengakuannya, kedua jenis sastra tersebut memiliki spesifikasi dan kepekaan-kepekaan tertentu yang saling mengisi. Pada satu sisi, sastra Jawa dapat menjadi sarana mengungkapkan keberadaannya sebagai orang Jawa; sedangkan sastra berbahasa Indonesia dapat dipakai sebagai media untuk mengekspresikan persoalan yang mungkin sulit untuk dipaparkan dengan bahasa Jawa. Agar dua hal itu dapat berjalan dengan selaras, Tjahjono Widarmanto aktif menghadiri pertemuan-pertemuan di berbagai kelompok, baik kelompok kesenian tradisional maupun modern. Dari kegiatan serupa itu ia dapat belajar menyelaraskan persoalan keindonesiaan dan kejawaan.

topik

Istilah ini serapan dari bahasa Inggris *topic*, yang arti leksikalnya yaitu subjek (pokok) dalam sebuah perbincangan atau diskusi. Dalam kaitannya dengan sastra, topik disejajarkan dengan pengertian subjek, yaitu pokok permasalahan, atau hal yang diacu oleh sebuah karya sastra.

totilawati tjitrawasita (1945—1982)

Nama lengkapnya Maria Asumta Totilawati Tjitrawasita. Lahir di Kediri, Jawa Timur, pada 1 Juni 1945. Pendidikan terakhirnya Akademi Wartawan Surabaya. Beragam karya diciptakan, baik cerpen, *cerkak*, *cerbung*, maupun esai dan dimuat di berbagai media, di antaranya *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Dalam karya-karyanya ia sering menggunakan nama samaran Mbak Minuk, misalnya pada cerbung "*Kontak*" dan "*Experiment*" yang dimuat di majalah *Jaya Baya*.

Sebagai pengarang dan wartawan ia telah menerima beberapa hadiah dan penghargaan. Karyanya berjudul "Sebuah Cinta Sekolah Rakyat" (yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia) mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama (1977). Pada tahun 1980 ia mendapat kesempatan mengikuti *International Writting Program* di Iowa University, Amerika Serikat, selama 3 bulan. Di bidang jurnalistik ia pernah menerima "Hadiah Sakze", sebuah penghargaan jurnalistik untuk wartawan muda (1960). Ia juga meraih juara I untuk tulisan Tajuk Rencana dalam lomba jurnalistik di Surabaya (1974).

Totilawati bukan hanya seorang pengarang dan wartawan, tetapi juga aktivis di berbagai kegiatan kesenian dan kesastraan di Surabaya. Di sam-

ping sebagai redaktur *Jaya Baya*, ia juga sebagai pengurus Dewan Kesenian Surabaya, pengurus Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS), pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), pembina generasi muda Bidang Kebudayaan dan Seni Teater di Surabaya. Pernah pula menerima anugerah sebagai Warga Kehormatan dari Walikota Surabaya. Sayang sekali, karena penyakit kanker di hidungnya, pengarang ini dipanggil Tuhan pada 10 Agustus 1982 di Surabaya.

tradisional

Istilah ini adalah salah satu istilah umum, yang biasanya mengacu kepada kebudayaan, pengalaman, dan pengetahuan dari masa lalu yang diwarisi, yang tersedia bagi sastrawan untuk dipelajari dan belajar dari situ, seperti bahasa ibu, bentuk sastra, bentuk pakaian dan cara memakainya, kode, sarana, dan berbagai macam budaya masa silam. Istilah tradisonal merupakan serapan dari bahasa Inggris *traditional***,** atau bahasa Belanda *traditionil*.

Di Nusantara, unsur didaktis juga termasuk bagian dari tradisi sastra. Setiap pengarang selalu belajar dari tradisi sastra di lingkungannya yang pada gilirannya mereka menguatkan tradisi dengan mengembangkannya melalui karyanya, atau menolaknya dengan penyimpangan-penyimpangan yang sengaja dilakukan melalui karyanya.

Sebuah karya sastra disebut tradisional ialah bila aspek-aspek internalnya, seperti tema, fakta sastra, dan atau sarana penceritaannya mengacu kepada yang sudah lazim dan mapan pada masa lalu. Namun, amat dimungkinkan bahwa di dalam sebuah karya sastra tradisional terkandung gagasan-gagasan baru yang maju, dan sebaliknya juga amat dimungkinkan bila di dalam karya sastra yang modern terkandung unsur-unsur yang digarap secara tradisional. Contohnya, tema kawin paksa adalah tema tradisional yang merugikan generasi muda. Di dalam novel *Serat Riyanta* (1920) karya R.B. Soelardi tema yang digarap ialah tema tradisional tentang kawin paksa, atau tema yang membicarakan kekuatan orang tua menekankan kemauannya. Dalam novel tersebut, seperti halnya dalam tradisi bangsawan, Raden Mas Riyanta dipaksa ibunya (sudah janda) untuk menikah dengan pilihannya. Akan tetapi, jejaka bangsawan itu menolak dengan alasan ia ingin belajar lebih dahulu. Ibunya marah, kemudan jejaka itu pergi mengembara mencari gadis yang pernah memikatnya. Tatanan alur novel ini pun masih tradisional, seperti alur pada sastra rakyat dan wayang, yaitu dengan motif pengembaraan tokoh utamanya. Namun, penataan alur dalam novel ini baru karena padat dan langsung kepada permasalahan. Teknik pengaluran itu adalah teknik pada novel, atau prosa modern. Demikian juga pada akhir ceritanya, novel *Serat Riyanta* menunjukkan tanda penyimpangan tradisi karena tokoh Riyanta berhasil menemukan sendiri jodohnya, walaupun sebenarnya gadis itu pula yang akan "dipaksakan" kepadanya.

Penyimpangan tradisi adalah salah satu ciri novel yang modern. Istilah tradisi ini seringkali dikaitkan dengan istilah "asli" (*original*), padahal sesuatu disebut original atau asli bila merupakan hasil kreativitas sendiri, bukan jiplakan atau curian dari karya pengarang lain. Jadi, istilah "asli" berhubungan dengan kualitas karya atau tentang keaslian cipta individu, sedangkan dalam istilah tradisi terkandung pengertian konvensional, atau berdasarkan konvensi. Istilah tradisi juga tidak dapat disamakan dengan konservatif (*conservative*) karena dalam pengertian konservatif terkandung radikalisme.

transenden

Istiah ini diserap dari bahasa Inggris *transcendent* (kata sifat) yang berarti di luar segala kesanggupan manusia pada umumnya. Aliran yang menganutnya disebut *transendentalism* (bhs. Inggris) atau transendentalisme (bhs. Indonesia). Aliran ini adalah gerakan seni (termasuk sastra) yang menekankan peranan dan pentingnya hati nurani individu dan intuisi dalam masalah pertimbangan batin dan inspirasi.

tri wahyono (1953—)

Tri Wahyono, yang biasa dipanggil Pak Tri, lahir di Sleman, pada Maret 1953. Di dalam dunia karang-mengarang, ia biasa menggunakan nama samaran Tri W., Sapahara, dan Tri Supraba. Perkawinannya dengan Sumaryati dikaruniai dua anak laki-laki: Harkit S. dan Agung Wicaksono. Bapak dua anak ini bersuku Jawa dan beragama Islam.

Pendidikan dasar (SD) dan menengah (STM Kimia) Pak Tri diselesaikan di kota kelahirannya (Sleman). Sejak tahun 1978 Pak Tri bekerja sebagai pegawai negeri di kantor Kabupaten Kulonprogo. Sekarang, ia menjabat sebagai salah satu kepala seksi di kantor kecamatan. Di tengah kesibukannya bekerja, pada 1986, ia menyelesaikan pendidikan di APMD, Yogyakarta, Jurusan Administrasi Pembangunan. Selain menempuh pendidikan formal, ia juga mengembangkan pengetahuan lewat jalur nonformal. Pada tahun 1984-1986 ikut kegiatan sastra di harian *Masa Kini*. Bersama rekan-rekan seprofesi seperti Indra Tranggano, Arwan Tuti Artha, dan Simon H.T. ia mengadakan pertemuan di Gondomanan, Bantul, Godean, dan lain-lain. Di samping itu, pada tahun 1985, ia mengikuti penataran bagi penulis muda yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka dan Badan Pertimbangan Buku Pusat.

Tri Wahyono berkenalan dengan dunia karang-mengarang baru pada tahun 1980. Waktu itu, ia mengarang dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1984, ia beralih profesi menjadi penulis sastra (Jawa dan Indonesia). Awal kepengarangannya dimulai dari rasa iseng dan sebagai hiburan. Lama-kelamaan, rasa iseng itu berubah menjadi kebutuhan. Dalam dunia sastra Indonesia, ia menekuni sastra anak. Ia lebih tertarik pada sastra anak karena ingin memberikan bacaan sehat kepada anak. Selanjutnya,

dalam sastra Jawa, ia banyak menulis *cerkak*, dongeng, dan cerbung. Karya-karyanya dalam bahasa Indonesia banyak dimuat di *Buana Minggu, Panji Masyarakat, Kedaulatan Rakyat,* dan *Merdeka.* Sementara karya-karyanya dalam bahasa Jawa dimuat di majalah *Panjebar Semangat, Djaka Lodhang, Kandha Raharja,* dan *Mekar Sari*.

Buku karya Tri Wahyono cukup banyak. Ada sekitar 11 buku (berbahasa Indonesia) yang telah diterbitkan, antara lain, berjudul *Gajah Liar* (antologi cerpen, Gramedia, 2003), *Ki Ageng Mangir* dan *Calon Arang* (Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004). Sebelumnya, antologi *guritan*-nya *Lirik Lereng Merapi* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Sleman (2001). Sementara itu, hingga kini ia telah menulis sekitar 100 *cerkak*, 3 cerbung, dan 12 dongeng. Ketiga cerbungnya itu berjudul "*Proyek-Proyek*", "*Jer Basuki Mawa Nasib*", dan "*Akik Merah Delima*", dimuat *Kandha Raharja* (1996-1997). Selanjutnya, cerbung "*Kembang kang Ilang*" dimuat *Djaka Lodang* (2004).

Dalam hal sastra Jawa, penulis yang bertubuh subur ini berpandangan bahwa sastra Jawa masa lalu perlu diambil sari patinya serta untuk bahan pendidikan bagi generasi kini. Sementara itu, sastra Jawa masa kini hanya untuk diajarkan di sekolah mulai dari TK sampai SLTA. Adapun harapannya ke masa depan adalah bahwa hendaknya sering diadakan lomba menulis novel Jawa. Sementara itu, hendaknya juga ada penerbit yang bersedia menerbitkan buku sastra Jawa. Lebih dari itu, ia berharap agar majalah berbahasa Jawa *Mekar Sari* dihidupkan kembali; dan kalau perlu terbit majalah sastra Jawa seperti *Horison* dalam sastra Indonesia.

trilogi

Istilah trilogi serapan dari istilah bahasa Inggris *trilogy* atau bahasa Belanda *trilogie*. Istilah ini digunakan pada cerita rekaan atau drama yang terdiri atas 3 seri yang satu dengan yang lain saling berhubungan, berhubungan dengan tema karena memang merupakan satu kesatuan. Bentuk trilogi ini semula digunakan dalam drama Yunani yang dipentaskan di Dionesya.

Dalam sastra Indonesia terdapat beberapa penulis yang memiliki karya trilogi, yaitu Ashadi Siregar dan Ahmad Tohari. Trilogi Ashadi Sireger ialah (1*) Cintaku di Kampus Biru*, (2) *Kugapai Cintamu*, dan (3) *Terminal Cinta Terakhir*, dengan tokoh utamanya Anton. Trilogi Ahmad Tohari ialah (1) *Ronggeng Dukuh Paruk*, (2) *Lintang Kemukus Dini Hari,* dan (3) *Jentera Bianglala,* dengan tokoh utamanya Srintil. Adapun dalam sastra Jawa dikenal Suparto Brata yang menulis 3 novel yang saling berhubungan, yaitu (1) *Lara-lapane Kaum Republik,* (2) *Kaduk Wani,* dan (3) *Kena Pulut,* dengan tokoh utamanya Wiradi.

triman laksana (1961—)

Sebenarnya profesi Triman Laksana adalah tukang masak. Menjadi pengarang (penulis) barangkali ha-

nya sebagai sambilan walaupun kerja mengarang tak lebih ringan ketimbang memasak. Sebab, ia baru dapat serius mengarang (menulis) kalau sedang tidak dinas "memasak" di Sahid Garden Hotel karena memang ia seorang *cooker* di hotel tersebut. Kendati begitu, lelaki tamatan SMA kelahiran Yogyakarta, 7 Juni 1961, yang kini tinggal bersama istri dan empat orang putra di Sayidan GM II/97, Yogyakarta 55121 ini masih terus mengarang.

Seperti umumnya para pengarang Jawa lainnya, Triman Laksana pun mengarang dalam bahasa Indonesia. Karangan-karangannya, baik berupa *guritan*/puisi, *cerkak*/cerpen, cerbung/novel, maupun artikel/esai, telah tersebar ke berbagai media massa lokal dan nasional (Jakarta, Bandung, Bali, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Banjarmasin, dan sebagainya). Selain itu, ia juga menulis dan mempublikasikan beberapa karyanya dalam antologi bersama, di antaranya, dalam antologi *Momentum* (30 Penyair Yogya), *Alif Lam Mim* (Sanggar ASA, ESKA), *Langit Biru Langit Merah* (tahun?), *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (FKY IV, 1992), *Pangilon* (FKY VI, 1994), *Pesta Emas Sastra Jawa* (FKY VII, 1995), dan *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997).

Dalam berkarya (mengarang) Triman Laksana boleh jadi cukup serius; dan keseriusannya telah mengantarkannya memperoleh beberapa penghargaan dalam berbagai lomba. Sebagai misal, pada tahun 1993 ia menjadi juara II dalam lomba penulisan *geguritan* yang diselenggarakan oleh Forum Dinamik Wonogiri; pada tahun 1994 juga menjadi juara II dalam lomba menulis artikel berbahasa Jawa yang diselenggarakan dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) VI di Yogyakarta. Tentu saja beberapa penghargaan ini lebih memacu Triman untuk lebih aktif dan kreatif dalam bersastra.

trim sutidjo (1938—)

Trim Sutidjo lahir di Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, pada 18 Mei 1938. Pendidikan dasar dan menengahnya diselesaikan di daerah kelahirannya. Setamat Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP), Trim Sutidjo melanjutkan studinya ke Sekolah Guru bagian B (SGB) PIRI Yogyakarta, lulus tahun 1956. Setelah tamat dari SGB, ia kemudian menjadi guru Sekolah Rakyat di Tlogoreja, Giritantra, Wonogiri, Jawa Tengah. Sejak menjadi guru (1957) ia mulai menulis, terutama *guritan* (puisi). Akan tetapi, di Wonogiri ia tidak bertahan lama. Karena keinginannya di bidang tulis-menulis begitu besar, pada tahun 1963, ia pindah ke Jakarta, dengan harapan dapat mengembangkan bakatnya di bidang penulisan kreatif.

Setelah berada di Jakarta, Trim Sutidjo ternyata ingin belajar lagi, sehingga masuklah ke IKIP (sekarang universitas) Negeri Jakarta, mengambil Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (*Guidance and Counseling*). Namun, baru sampai tingkat lima, ia keluar dan lebih suka terjun

ke dunia jurnalistik. Saat itu, ia menjadi redaktur majalah anak-anak, di antaranya *Kuncung, Pelopor,* dan *Tiara*. Sementara itu, pada tahun 1970, bersama-sama Susilomurti dan Toha Mochtar, Trim Sutidjo mendirikan majalah anak-anak *Kawanku*. Ketika itu, Trim Sutidjo menjadi penanggung jawab sekaligus pemimpin redaksi.

Di bidang penulisan kreatif, Trim Sutidjo lebih dikenal sebagai penyair (*penggurit*) daripada cerpenis atau novelis meskipun ia juga menulis cerita (novel) anak-anak, baik berbahasa Jawa maupun Indonesia. Ada sekitar 25 buku cerita anak-anak (berbahasa Indonesia) yang telah ia tulis. Buku-buku cerita itu diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jambatan, Aries Lima, Aqua Press, Cemerlang, dan Yayasan Kawanku.

Karya-karya puisinya, juga esai-esainya, terutama yang berbahasa Jawa, banyak dimuat dalam majalah *Waspada, Mekar Sari, Kekasihku, Jaya Baya, Crita Cekak, Gotong Royong, Panjebar Semangat,* dan *Kumandhang*. Pada tahun 1966, bersama-sama N. Sakdani, pemimpin redaksi *Dharma Nyata* di Sala, Trim Sutidjo mengumpulkan karya-karyanya yang berupa puisi dengan judul *Pupus Cindhe* (CV Pembina, Surakarta). Dalam antologi guritan tersebut terdapat pula sebuah cerita pendek Trim Sutidjo yang berjudul "*Temanten Ing Akherat*". Buku tersebut pernah dibahas oleh Muryalelana (*Djaka Lodang,* No. 584—587, Tahun XII, 1967).

Pada tahun 1976, Trim Sutidjo juga mempublikasikan buku antologi puisi berjudul *Kabar Saka Paran*. Antologi itu memuat sekitar 55 buah puisi yang ditulis pada kurun waktu tahun 1959 hingga 1972. Namun, sebagian dari puisi yang diantologikan tersebut sebelumnya telah dimuat pula dalam *Pupus Cindhe*. Sementara itu, sebagian *guritan* Trim Sutidjo juga dipilih dan diambil oleh para penyair lain untuk keperluan penyusunan antologi puisi bersama. Misalnya, oleh St. Iesmaniasita dalam antologi *Geguritan Antologi Sajak-Sajak Jawi* (Pustaka Sasanamulya, Surakarta, 1975); oleh Susatyo Darnawi dalam antologi *Lintang-Lintang Abyor: Sekumtum Puisi Jawa Mutakhir* (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 1983); oleh J.J. Ras dalam buku *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Grafitipers, 1985); dan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam buku *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980* (Sinar Wijaya, Surabaya, 1984). Di samping itu, Trim Sutidjo juga menyusun buku pelajaran untuk Sekolah Dasar, terutama mengenai pembahasan soal-soal EBTA. Dalam karya-karyanya, ia tidak pernah menggunakan nama samaran.

Selain aktif di dunia jurnalistik, Trim Sutidjo juga aktif menghadiri berbagai pertemuan sastra Jawa. Ketika diselenggarakan pertemuan pengarang di Yogyakarta (Agustus 1966), ia ikut membidani berdirinya Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ). Dalam pertemuan itu Trim Sutidjo diberi kepercayaan untuk

memegang jabatan sebagai ketua OPSJ komisariat Jawa Barat. Sejak itu, ia masih terus aktif hadir dalam berbagai pertemuan sastra Jawa di Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Sala, Surabaya, Bojonegoro, dan sebagainya.

turiyo ragilputra (1964—)

Turiyo Ragilputra dilahirkan di Kaibon, Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, pada 7 April 1964. Ia lahir dari rahim seorang ibu bernama Saniyem (alm.), seorang petani, beragama Islam, dan berasal dari etnis Jawa varian Kebumen (Banyumas). Ayahnya, Kartopawiro, pernah menjadi seorang Kamituwa, beragama Islam, berasal dari etnis yang sama pula. Pendidikan SD ditempuh di desa kelahirannya, yakni SD Negeri Kaibon, tamat 1976. Pendidikan SLTP diselesaikan pada 1981 di SMP Pemda Ambal, Kebumen. Sementara itu, pendidikan SLTA ditempuh di SPG Negeri Kebumen, lulus 1983. Setelah tamat SPG, tepatnya sejak 1986, ia diangkat menjadi guru SD di Ambal, dan profesi itu masih ia tekuni hingga sekarang.

Sejak menjadi guru SD Turiyo Ragilputra mulai mengarang (awal 1987), tidak hanya dalam bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia, baik berupa puisi, macapat, cerpen, bacaan remaja, maupun artikel budaya dan pendidikan. Cerpen (cerkak) pertamanya dimuat di *Panjebar Semangat* (1987) berjudul *"Kabujung Ayang-Ayang*", sedangkan puisi (guritan) pertamanya dimuat di *Panjebar Semangat* (1987) berjudul *"Balada Sartini Prawan Sunthi Kulon Gili"*. Sejak itu ia rajin menulis dan mempublikasikan karya-karyanya di media massa berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang, Mekar Sari, Jawa Anyar, Pagagan, Panakawan* dan media massa berbahasa Indonesia, seperti *Suara Merdeka, Surabaya Post, Kridha, Kridha Wiyata, Inspirasi,* dan *Rindang*.

Walaupun menulis dalam dua bahasa, Turiyo Ragilputra lebih mencurahkan perhatian pada karangan berbahasa Jawa; dan itu terlihat sampai kini ia telah mempublikasikan tidak kurang dari 500 guritan, lebih dari 60 cerkak, dan puluhan esai sastra yang dimuat di berbagai media massa. Sampai biografi ini ditulis, Turiyo Ragilputra belum pernah menerbitkan novel berbahasa Jawa. Akan tetapi, ia telah menulis dua buku bacaan fiksi berbahasa Indonesia untuk SLTP, yakni Memburu Penjahat Berkacamata (1999), dan Matahari di Pinggang Bukit (Hidayat, 2000). Dua buku ini masing-masing terpilih sebagai pememang I dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Fiksi SLTP tingkat Propinsi Jawa Tengah.

Pengarang yang kadang-kadang menggunakan nama samaran Kidung Mustikareni ini semakin eksis dalam kancah sastra Jawa modern sejak tahun 1990-an, lebih-lebih setelah ia bergabung menjadi anggota SSJY (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta) yang berdiri pada 1991 dan bermarkas di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Hal tersebut terbukti, baru

sekitar lima belas tahun terjun ke dalam kancah dunia kesusastraan Jawa, ia telah memperoleh berbagai penghargaan sastra dari berbagai pihak. Penghargaan (hadiah sastra) yang telah diperolehnya di antaranya (1) juara II lomba penulisan guritan yang diselenggarakan Sanggar Triwida Tulungagung, Jawa Timur, 1990; (2) "Hadiah Sastra" dari *Panjebar Semangat* untuk guritan-guritannya selama setahun (1990) yang dimuat di majalah tersebut; (3) "Hadiah Sastra" dari *Panjebar Semangat* untuk esai-esai sastranya yang dimuat di majalah itu selama setahun (1991); (4) juara I lomba mengarang guritan yang diselenggarakan Taman Budaya dan Dewan Kesenian Yogyakarta, 1991; (5) juara I lomba mengarang guritan yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1991; (6) menjadi nominator "Hadiah Sastra" untuk cerpennya "Paman Tuki" di *Panjebar Semangat* (1993); (7) hadiah sastra "Sinangling" (juara II) dari majalah *Pagagan* (1995); dan (8) juara II lomba penulisan guritan yang diadakan Sanggar Sastra Triwida (1995). Pada tahun 2001, ia kembali memperoleh hadiah (sebagai juara I) dalam lomba menulis cerkak yang diselenggarakan SSJY (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta) bekerja sama dengan LKBS (Lembaga Kajian Budaya Surakarta).

Pengarang berdarah Kebumen yang tidak bersedia disebutkan biodata istri dan anak-anaknya (menurutnya, hal ini biar tetap menjadi rahasia pribadi) ini telah banyak mempublikasikan karya-karyanya di media massa. Hanya saja, sampai saat ini ia belum memiliki satu buah pun buku kumpulan (antologi) puisi atau cerpen yang terbit. Hanya sebagian kecil karyanya diambil oleh orang lain dan dihimpun dalam buku antologi, baik guritan maupun cerkak. Puisinya berjudul "Serere Adhuh Lae" dan "Kidung Kamardikan" (dua puisi ini menjadi juara lomba penulisan puisi yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta dan Dewan Kesenian Yogyakarta) diterbitkan dalam *Antologi Geguritan dan Crita Cekak* (Taman Budaya Yogyakarta, 1991). Sementara itu, cerpennya yang berjudul "Thungkling" disertakan dalam buku Mutiara Segegem: Antologi Crita Cekak (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993) hasil suntingan Suwardi Endraswara; dan cerpennya "Srengenge" diterbitkan dalam *Niskala: Antologi Crita Cekak Eksperimen* (FPBS IKIP Yogyakarta, 1993) suntingan Suwardi Endraswara juga.

Tiga puisinya berjudul "Pawarta Tiwase Paman Dengkek", "Mbambung Sundhul Wuwung", dan "Mbokmenawa Iki Dina Isih Ana sing Durung Bisa Mangan Sega" disertakan dalam buku *Cakra Manggilingan: Antologi Geguritan dan Cerkak Pengarang Sastra Jawa Modern* (FKY V, 1993). Sementara itu, cerpennya "Gendir" dimuat dalam buku Pangilon: Antologi Cerkak lan Geguritan (Sapu Lidi, 1994) untuk menyambut FKY VI. Dua buah guritannya, yakni "Baladha Kasan Puthul" dan "Oom, Oom – Tante, Tante" disertakan dalam antologi Festival Penyair Sastra Jawa Modern

(1995) yang diterbitkan untuk menyambut Hari Ulang Tahun Ke-15 Sanggar Sastra Triwida, Tulungagung, Jawa Timur.

Pada tahun 1995, FKY VII kembali menerbitkan buku antologi geguritan, cerkak, macapat, dan siteran dengan judul Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta (Pustaka Pelajar, 1995). Buku suntingan Linus Suryadi AG dan Dhanu Priyo Prabowa itu memuat karya 36 pengarang Jawa, di antaranya karya guritan Turiyo Ragilputra (9 buah). Buku berjudul Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak (Pustaka Pelajar, 1997) yang dieditori Dhanu Priyo Prabowo dan diterbitkan dalam rangka FKY IX tahun 1997 juga memuat 10 guritan karya Turiyo Ragilputra. Sementara itu, cerpennya berjudul "Matine Sura Topeng" (pemenang I Lomba Penulisan Cerkak yang diselenggarakan SSJY bekerja sama dengan LKBS) disertakan dalam buku Bandha Pusaka: Antologi Cerita Pendek Jawa (Radhita Buana, 2001). Sebagaimana diketahui bahwa karya-karya yang disertakan dalam buku-buku antologi tersebut sebelumnya telah dimuat dalam media massa berbahasa Jawa, kecuali karya yang khusus diikutsertakan dalam lomba penulisan guritan atau cerkak.

Kendati sampai kini belum menerbitkan buku antologi yang khusus memuat karya sendiri, tidak berarti Turiyo Ragilputra tidak layak disebut sebagai pengarang yang cukup eksis. Bahkan, beberapa ahli seperti Rachmat Djoko Pradopo (Guru Besar Fakultas Sastra UGM) dan Suripan Sadi Hutomo (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya) mengakui dengan menyatakan bahwa Turiyo Ragilputra termasuk salah seorang pengarang yang tidak hanya produktif, tetapi juga kreatif, dan karya-karyanya cukup kuat dan berkualitas. Kenyataan itu pula yang membuat karya-karya pengarang yang oleh Suripan Sadi Hutomo dikelompokkan sebagai Angkatan '80-an itu mendapat perhatian serius dari masyarakat pembaca. Hal tersebut terbukti, beberapa guritannya, di antaranya "Aku Kangen", "Karana Panantangmu", dan "Upama Aku Bisa Milih Dheweke", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rachmat Djoko Pradopo dan dimuat di majalah sastra Horison (November 1998).

Di samping itu, beberapa karya pengarang yang kadang-kadang menulis dengan gaya (dialek) Jawa Timuran dan Banyumasan (terutama dalam guritan) tersebut juga telah dijadikan sebagai objek kajian oleh beberapa mahasiswa sastra dalam rangka memperoleh gelar sarjana. Di antaranya oleh Riana Wati, mahasiswa FS UGM, dengan judul "Geguritan Karya Turiyo Ragilputra: Tinjauan Intrinsik dan Ekstrinsik" (1996); oleh Nurmanto Widodo, mahasiswa FS UNS, dengan judul "Permasalahan Cinta dalam Lima Cerpen Karya Turiyo Ragilputra" (1998); oleh Agus Budiono, mahasiswa FS UNS, dengan judul "Aspek Moralitas dalam Lima Crita Cekak Karya Turiyo Ragilputra" (1998); dan oleh Sutapa, mahasiswa FBS Universitas Negeri Semarang, dengan judul "Puisi-Puisi

Jawa Karya Turiyo Ragilputra dalam Persepsi Nilai-Nilai Moral Kepemimpinan: Suatu Kajian Sosiokultural" (2000).

Selama ini pengarang Jawa yang tinggal di Kaibon, Ambal, Kebumen 54392 ini tidak nyambi kerja lain dengan alasan tidak mempunyai sawah bila ingin menjadi petani dan takut menjadi kaya bila ingin berdagang. Meskipun profesi pokoknya adalah guru, sebagai guru ia tidak begitu menonjol dan yang justru sangat menonjol adalah kiprah, semangat, dan kesuntukannya dalam dunia kesusastraan Jawa modern meskipun baginya kegiatan bersastra hanya sekadar untuk hobi dan menghibur diri seperti halnya mendengarkan musik atau rekreasi. Yang pantas diacungi jempol bagi Turiyo Ragilputra adalah di tengah-tengah kesibukan dan rutinitasnya mengajar di SD, ia mampu menelorkan ratusan guritan, puluhan crita cekak, puluhan esai, dan beberapa bacaan fiksi (novel) remaja, di samping aktif pula mengikuti berbagai lomba, menghadiri berbagai pertemuan (seminar, lokakarya, sarasehan), baik sebagai peserta maupun pembicara. Itulah sebabnya, sangat masuk akal apabila pengarang ini pantas mendapat perhatian lebih karena kehadirannya dalam khazanah sastra Jawa modern membawa kecemerlangan tersendiri. Apalagi, terhadap sastra dan budaya Jawa, ia memiliki harapan jauh ke depan, yakni sastra dan budaya Jawa hendaknya terus hidup dan berkembang, dicintai masyarakatnya, karena menurutnya sastra dan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai multidimensional, penuh pernik estetika, dan sarat simbol dan piwulang itu dapat memberi nilai lebih pada hidup dan kehidupan umat manusia.

Dilihat sepintas dapat dinyatakan puisi-puisi Turiyo Ragilputra secara dominan mempersoalkan problem kehidupan pada level sosial dan metafisikal; hal ini sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai penyair Islam yang menaruh perhatian besar pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal serupa juga dominan dalam cerpen-cerpennya. Dalam cerpen-cerpennya aspek sosial memang tampak ditampilkan lebih eksplisit, tetapi aspek itu hanya dimanfaatkan sebagai sarana pengungkap aspek yang lebih esensial, yaitu aspek religius.

tutur

Istilah *tutur* adalah sebutan untuk salah satu jenis naskah keagamaan Jawa Kuna dari masa pra-Islam yang tergolong paling tua. Isi tutur memang dapat dinamakan menyangkut "tradisi suci" yang diturunkan secara turun-temurun selama beberapa generasi. Tradisi suci tersebut menyangkut bahasan, inti pengajaran mengenai ritual agama Siva, termasuk jenis doa berbentuk mantra, semadi, dan kurban. Kebanyakan naskah tersebut tersimpan di pulau Bali dan pada umumnya berbahasa Jawa Kuna dan beraksara Bali. Naskah tutur yang paling tua ialah *Tutur Bhuvanakosa*.

u

ukara sesumbar

Istilah *ukara sesumbar* terdiri atas dua kata, yakni *ukara* dan *sesumbar*. Kata *ukara* berarti 'kalimat' atau 'ungkapan', sedangkan *sesumbar* berasal dari kata *sumbar* yang berarti 'mengeluarkan perkataan yang bermaksud menantang untuk mengadu kesaktian, kelebihan, kekuatan, kepandaian, dan sebagainya'. *Disumbari* berarti 'ditantang untuk mengadu kesaktian, kemampuan, kekuatan, dan sebagainya'. Sementara itu, istilah *nyumbari* berarti 'menantang untuk megadu kelebihan yang dimilikinya'. Jadi, istilah ukara sesumbar dapat diberi maka 'kalimat atau ungkapan untuk menantang'. Kalimat penantang itu biasanya disampaikan dengan suara yang keras. Bahkan, diikuti dengan kata-kata kasar yang intinya adalah merendahkan orang yang ditantang. Di dalam sastra Jawa banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sesumbar atau menantang, baik dalam karya yang berbetuk prosa maupun dalam bentuk tembang. Ukara sesumbar itu sangat menarik karena disampaikan dengan cara menggunakan diksi dan gaya bahasa menarik pula. Berikut contoh ukara sesumbar yang biasa digunakan oleh tokoh ketika akan atau sedang berperang melawan musuh.

Yen nyata lanang metua
ngajak apa, pirang dina dakladeni
mlebua nyang lak-lakaning naga, mangsa wurunga karasa ing tanganku kowe.
njeroke jagang, ndhuwurna kapurancang! mangsa wurunga dakgawe karang abang nagaramu!
Ampyaken kaya wong njala, krubuten kaya menjangan mati!

'Jika memang laki-laki, keluar!
menantanng apa, berapa hari saya layani!
meskipun ke tenggorokan naga, pasti merasakan tanganku, kamu.
galilah lubang, tinggikan beteng, pasti saya kubumihanguskan negaramu
jaringlah seperti menjala, kroyok seperti menjangan mati'

Ungkapan penantang yang diucapkan oleh tokoh kesatria dan raksasa memiliki ciri khas tersendiri seperti contoh berikut.

Raksasa : Yen kena dakeman balia!
Kesatria: Ora ana gawar, ora ana awer-awer, pagene ngalang-alangi lakuku?
Raksasa : Endas buta pating jenggelek!
Kesatria : Endhas buta daksampar daksandhung, mangsa wurunga mawut sirna!
Raksasa : We hla! Babo, babo! Ora kena ginawe becik! Wani karo aku!
Kesatria : Sing takwedeni apamu!

Raksasa : Jika mau kuingatkan, kembali!
Kesatria : Tak ada aturan dan larangan, mengapa menghalangi jalanku!?
Raksasa : Kepala raksasa semua berangkat!
Kesatria : Kepala raksasa kusaruk, kusandung, pasti mati semua
Raksasa : He, bangsat! tidak bisa disapa! Berani kau denganku!
Kesatria : Yang saya takuti apa!?

upamãma/upama

Istilah dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah upamãma/upama tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun upamãma/upama maksudnya adalah persamaan, perbandingan, kemiripan, objek yang diperbandingkan; sebanding dengan. Berikut contoh upamâma/upama.

Sang Hyang Surapati mêtu sangka ri(ng) kutha lawan (su)rabala gumuruh/
Erawana gajapati rênggа-runggu nira ratna kadi gunung apuy/
Bajrayudha marêk i (payung) sira(payung) garudaroma kadi jaladhara/
(sãksat) haruna ring u(d)ayadri wimba (ni(ng) dhanuh nira makara-kara//

'Sang Hyang Surapati keluar dari benteng beserta bala tentara dewa, gemuruh suaranya
Pelankan gajah besar Erwana tempat semayamnya,
Terbuat dari permata seperti gunung api
Bajratudha menghadapnya, berpayung bulu garuda seperti mega
Semata-mata matahari di gunung timur bentuk busurnya bersinar-sinar.'

ura-ura

Di dalam sastra Jawa, khususnya sastra lisan terdapat istilah *ura-ura*. Kata ura-ura mempunyai dua makna, yaitu makna pertama *tetembungan seru utawa tetembungane mung apalan wae* 'ungkapan keras atau ungkapan yang hanya hapalan saja'. Makna kedua berarti tali atau besi untuk menali *blandar* 'balok kayu rumah joglo'. Kaitannya dengan sastra Jawa, istilah ura-ura mengacu pada makna pertama, yakni ungkapan yang berkaitan dengan lagu atau *lelagon*. Karena ura-ura itu berupa dendangan yang sifatnya hapalan saja, cakepan atau bahannya tidak ditulis dalam buku. Maka, waktu didendangkan, pendendang tidak membawa buku. Budaya semacam itu berkaitan dengan budaya lisan. Ura-ura dilakukan pada waktu sedang santai, istirahat, maupun tiduran. Adapun bahannya biasanya berupa tembang yag diplesetkan maknanya seperti conntoh ura-ura *Semut Ireng* berikut ini.

Semut ireng ngendhog jroning geni,
ana merak bandrek lawan landhak,
konang sakenong matane,
tikuse padha ngidung,

kucing gering ingkang nunggoni,
kodhok nawu segara,
oleh bantheng sewu,
si precil ingkang anjaga,
semut ngangkrang angrangsang gunung merapi,
wit ranti awoh dlima.

'Semut hitam bertelur di dalam api
ada merak, bandrek, dan landak
kunang-kunang satu kenong matanya
tikus-tikus bernyanyi
kucing sakit yang menunggui
katak menguras lautan
dapat banteng seribu
si precil yang menjaga
semut merah meraih gunung Merapi
pohon ranti berbuah delima.'

ûrjasvi

Ûrjasvi adalah ungkapan yang menonjolkan kebanggaan atau yang menyatakan keperkasaan ataupun kelebihan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Humung humrêng mangsö ta sira kadi wyãghra magalak,
lawan sang Sugriwogratara kadi singhãngrãpa mangang
masö madwandwãprêp magarut asahut kapwa manikêp,
manampyal mangrunggut pada ta sira gutgûtên abutêng.

'Menggeram keras-keras seperti harimau liar, ia melangkah ke depan
Sugriwa sangat hebat seperti singa meniarap dengan mulut menganga
lalu mendekat, perang tanding,
saling tinju, saling garuk,
saling gigit, saling sergap
menampar, menjambak sama-sama mengernyingkan gigi sangat marah.'

ustadji pantja wibiarsa (1961—)

Ustadji Pantja Wibiarsa, atau lebih dikenal dengan nama Ustadji Pw, lahir di Yogyakarta, 4 Agustus 1961. Pendidikan terakhirnya adalah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FFBS IKIP Semarang. Hingga sekarang lelaki beragama Islam yang kini bertempat tinggal di Gang Belut No. 4, Senepo, Seleman Timur, RT 01, RW 02 (depan mushala Al-Khairat) Kutoarjo 54212, Purworejo, Jawa Tengah ini masih tetap menjadi guru di SMP Negeri Bayan, Purworejo.

Meskipun tinggal di Kutoarjo, Jawa Tengah, yang berjarak sekitar 50 km dari Yogyakarta, pengarang yang aktif menulis sastra Jawa dan Indonesia ini seolah tidak dapat berpisah dengan kota Yogyakarta. Sebab, sampai saat ini ia masih menjadi anggota Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) yang bermarkas di Balai Bahasa, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224. Sebab, walaupun akhir-akhir ini kurang aktif, dalam pertemuan rutin dua atau tiga bulanan yang diselenggarakan oleh SSJY ia kadang-kadang masih menyempatkan diri untuk datang.

Sebagaimana diketahui bahwa Ustadji Pw terjun ke dunia karang-mengarang sejak masih kuliah di

FPBS IKIP Semarang. Hingga sekarang pun masih menulis sastra, terutama *guritan* dan artikel, dan tulisan-tulisannya itu dikirimkan ke berbagai majalah dan koran seperti *Djaka Lodang, Mekar Sari, Panjebar Semangat, Jawa Anyar, Swadesi, Nova, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat*, dan sebagainya. Bahkan, *penggurit* yang bergabung pula dengan Sanggar Sastra Kopisisa Purworejo dan Sanggar Sastra Kalimasada Kutoarjo itu seringkali juga menyertakan beberapa karyanya dalam antologi bersama. Misalnya, *guritan-guritan*-nya antara lain masuk dalam antologi *Pangilon* (1994) dan *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (Pustaka Pelajar, 1997) yang diterbitkan dalam rangka Festival Kesenian Yogyakarta.

utpreksa

Istilah *utpreksa* dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah itu, utpreksa, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun utpreksa maksudnya adalah keangkuhan. Yang dimaksudkan dengan ungkapan jenis ini adalah jika suatu keadaan atau tindakan suatu objek, yang bernyawa ataupun tidak, digambarkan secara tertentu oleh penyair, dan oleh penyair dikhayalkan sebagai bercara atau dengan keadaan lain. Berikut contoh utpreksa.

Cihna nyãn pêjaheng ranãnggana katon utpãta mangde pati,
meghãbang I ruhur nirantara
hudan rãh mangsa lawan (n) usus,
gãgak ghora humung manamber arubung tang andaru kweh tibã,
moghãtah kumçdut (t) ikang mata lawan bãhwi kiwãñ cañala.

'Firasat ia akan gugur di medan perang, ia (Kumbakarna)
melihat suatu pertanda yang tidak baik, yang menandakan ajalnya
tampak mendung merah di angkasa, tak putus-putusnya
hujan darah bersama daging dan usus
burung-burung gagak berteriak-teriak, menukik
mengerumuni beberapa bola api berjatuhan
tiba-tiba matanya berkedip serta pundak kirinya ikut bergetar.'

V

varian

Istilah varian serapan dari bahasa Inggris (*variant*). Istilah itu mempunyai 2 arti. Pertama, berarti bentuk yang berbeda atau menyimpang dari aslinya, sedang arti yang kedua ialah bentuk yang dapat digunakan sebagai alternatif. Misalnya, cerita bersambung (Jawa: *cerita sambung*) merupakan varian dari novel karena sebenarnya novel itu adalah suatu *genre* atau jenis sastra yang ciri dasarnya bentuk prosa—yaitu dicetak sebagai buku atau dimuat secara beruntun dalam media massa—tetapi pada struktur internalnya.

versi

Dalam kosa kata Jawa tidak ditemukan kata versi karena di dalam aksara Jawa tidak ditemukan huruf "v". Kata versi adalah istilah yang berasal dari bahasa asing. Istilah versi berkaitan dengan dunia pernaskahan. Misalnya, naskah A terdiri atas beberapa naskah, naskah versi B terdiri atas beberapa naskah, dan sebagainya. Jadi, versi berarti olahan sebuah teks dalam bentuk, gaya, kata, atau media yang lain. Versi lain sebuah teks dapat mengandung penafsiran yang berbeda ataupun berlawanan dari aslinya.

virodha

Istilah *virodha* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah itu, virodha, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun virodha maksudnya adalah ungkapan yang menunjukkan pertentangan/perlawanan. Berikut contoh virodha.

> *Oja(r) Sang Nrpaputra rakyan aparan hinarêpakên,*
> *um(u)(ngi) ngkurã(ng)dyahi per-pêtan*
> *ngwang i ramya-ramya ni wuwusta mamasa-masa nguni ring guhã*
> *mangka sa(r)wa manik(w)akên tangan alah (ng)hulu ari*
> *têkap ing prabancana*
> *hambêk ni ngwang arês madadyana tanah kawadi lara*
> *ni(ng) wuryan ing kuku*
>
> 'Berkatalah Sang Rajaputra,
> "Dewi, apa sebabnya, jika dihadapi,
> membalikkan diri, bertingkah seperti perawan?"
> hendak kudapati indah permainya kata-katamu, yang
> merajuk-rajuk dahulu di gua
> kini serba menyikukan tangan,
> kalah aku, Nini, oleh godaan
> batinku takut, jangan-jangan
> menjadi anak batu tulis
> di dalam kasang, yang menderita
> sakit karena bekas kuku.'

višesokti

Istilah *višesokti* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah itu, višesokti, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun višesokti maksudnya adalah ungkapan yang dengan perubahan atau variasi menunjukkan sesuatu yang istimewa, baik dalam hal kualitas (*guna*), golongan (*jati*), predikat (*kriya*), maupun benda/orang/objek (*dravya*). Berikut contoh višesokti.

Mapa de ning ahyas ibu ngüni karam (ning a)nêmwaken (h)ayu
mangunêng galuh ka(r)ika nitya karamas ing
a(ag)n(Ö)b(w)akên gêlung
mapupur mênur mawi(d)a kêmbang ing a(ng)sama
karid(dy)ah I nghulun
a(th)awasusu(r) têbu kari (b)wa(t) ari tuhaganapêpêh madhu

'Bagaimana gerangan caranya berhias, Nini, sehingga
mendapatkan kecantikan
manguneng galuhkan itu yang senantiasa menjadi
keramas melebatkan sanggul?
berbedak melati, berboreh bunga angsanakah, Dewiku?
atau bersugi rebukan gerangan, Adinda, selalu
berpelupuh madu.'

vyãtireka

Istilah *vyãtireka* berasal dari bahasa Sanskreta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuna, khususnya dalam puisi Jawa Kuna (*kakawin*). Istilah itu, vyãtireka, tetap memiliki arti yang sama dengan yang digunakan dalam bahasa aslinya (Sanskreta). Adapun vyãtireka maksudnya adalah pernyataan perbedaan yang disiratkan atau dikatakan berkenaan dengan dua hal yang bersamaan. Berikut contoh vyãtireka.

Tan samwas i(ng) amuhara
ku(ng) katon grêt i(ng) galunta kadi tinulisan
ang(h)rês tapak I tali-tali(n)ta
de ni(ng) panguca(l)ta
kilayu manê(n)dêe(ng)
rakryan humênênga sikitari tungtung ing halista juga sumahura
gya(ng) sri kari humaliwat hade wa(ning) nginikenta
ta kari kasisir

'Tak jenak membangkitkan asmara pula garis lehermu
bagaikan ditulis
membuat pilu bekas sabukmu
oleh karena kancingmu
bunga kilayu yang sedang mekar
Dewi, sekalipun engkau diam,
Adinda, jung keningmu
Jua hendaklah menjawab
Hyang Sri-kah itu yang lewat?
Bukan! Wangi kainmu
Itulah tertiup angin.'

W

wadana

Hiasan atau lukisan yang mewadahi teks dalam bentuk yang indah dan beragam dalam naskah disebut *wadana*. Pada wadana itu kadang-kadang terdapat lukisan dalam bentuk sengkalan memet, seperti yang terdapat dalam catatan waktu penulisan di depan *Babad Ngayogyakarta: Hamengku BuwanaI —Hamengku Buwana III* (A 80/W 80), *Babad Ngayogyakarta: Hamengku Buwana VIII* (A 44/W 95), serta dalam catatan waktu penulisan di depan dan belakang *Babad Ngayogyakarya: Hamengku Buwana VIII* (A 55.W 102). Pada bagian atas catatan waktu penulisan di depan *Babad Hamengku Buwana VIII* (A 55/W 102), misalnya, terdpat lukisan "gajah memangsa buah nenas di bawah mahkota raja Hamengku Buwana VIII" yang berpadanan dengan *sengkala*n "*Ngesthi Rasa Astha Nata*" (1868 Jawa), dan pada bagian bawah terdapat lukisan "pendeta duduk dengan memegang lilin di depan pintu gerbang istana" yang berpandanan dengan dengan *sengkalan* "Wiku Guna Aneng Wiwaraning Ratu" (1937 Masehi). Pada bagian terbawah *wadana* itu pun dicantumkan kedua angka tahun tersebut di atas. Kemudian, pada bagian atas catatan waktu penulisan, di belakang babad itu terdapat lukisan "dua tangan menengadah ke mahkota Hamengku Buwana VIII" yang berpadanan dengan *sengkalan* "Astha Muja Aneng Narpati" (1872 Jawa), dan di bagian bawah terdapat lukisan "pendeta duduk menghadap sesaji di depan pintu gerbang istana" yang berpadanan dengan sengkalan "Jalmi Suci Dwareng Ratu" (1941 Masehi). Pada bagian terbawah wadana itu juga dicantumkan kedua angka tahun tersebut di atas. Wadana pada catatan waktu penulisan di belakang halaman *verso* (halaman 407) babad itu belum selesai pewarnaannya. Bagian wadana yang belum diwarnai itu berbentuk pola yang dilukis dengan pensil.

wahyu haryanto (1972—)

Penulis dengan kemampuan otodidak ini merupakan anak tunggal dari pasangan Warno (Blitar) dan Istuning Rubingah (Tulungagung). Lahir di Surabaya pada 14 Oktober 1972. Pendidikan formalnya ditempuh di Surabaya: SD Keputran VIII (1980-1986), SMP Negeri 6 (1986-1988), SMA Negeri 3 (1989-1991), dan FISIP Unair (1991-1999).

Kegiatan menulis diawali ketika menjadi mahasiswa (1994). Tulisan pertamanya (dalam bahasa Indonesia) terbit di *Surabaya Post*. Menulis dalam bahasa Jawa, katanya, memiliki kendala tertentu karena sistem bahasa Jawa lebih berpretensi pada curahan perasaan semata daripada logika. Meskipun demikian, menulis sastra dalam bahasa Jawa merupakan panggilan yang mendatangkan

keasyikan tersendiri. Keseriusannya dalam bidang kesenian dan akademik dibuktikan dengan prestasi yang dicapai. Prestasi yang pernah diraih adalah juara II dalam lomba Puisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional ke-5 (1999). Selain itu ia meraih penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi untuk bidang seni di UNAIR (2000).

Guritan dan puisinya terbit dalam antologi *Malsasa* (Dewan Kesenian Surabaya, 1996), *Pelajaran Daun* (Surabaya, 1996), "Ensiklopedia Raib" dan "Lanskap Kesedihan" dalam *Luka Waktu* (Taman Budaya Jawa Timur, 1998), *Keajaiban Bulan Ungu* (Dewan Kesenian Surabaya, 2000), "Phenomenon" dalam *Omongo Apa Wae* (Taman Budaya Jawa Timur, 2000), *Gelak Esai dan Ombak Sajak* (Kompas, 2001), *"Gondomayit"*, *"Gurit Sekar Sumawur"*, dan *"Gendhing Dhusun Sinanding: Kursine Suwargi Mbah Markiyem"* dalam *Kabar Saka Bendulmrisi* (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, 2001), serta *Memo Putih* (Dewan Kesenian Jawa Timur, 2000). Di luar itu masih banyak karyanya yang dipublikasikan, baik dalam media massa berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia, dan dalam beberapa antologi.

wahyudi (1959—)

Di dalam karya-karyanya Wahyudi kadang-kadang menggunakan nama samaran Atiek Brata atau W. Youdhie. Pengarang beragama Islam kelahiran Blitar, 17 November 1959 ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Blitar: SD (lulus 1972), SMP (lulus 1975), dan SLTA (lulus 1979). Begitu lulus dari SLTA, ia langsung diterima bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar; dan pekerjaan itu masih ditekuni hingga sekarang.

Tidak lama setelah bekerja mulailah Wahyudi menyalurkan bakatnya menulis/mengarang. Sejak tahun 1981 hingga sekarang karya-karyanya (*guritan*, *cerkak*, cerita anak, cerita rakyat, naskah drama/sandiwara, dan esai/artikel) telah tersebar luas di berbagai media massa berbahasa Jawa (*Panjebar Semangat, Jaya Baya, Jawa Anyar, Djaka Lodang*) dan berbahasa Indonesia. Mengapa ia terjun ke dunia karang-mengarang? Karena, menurutnya, dengan mengarang ia dapat memperoleh banyak kawan, di samping ingin mendapatkan penghasilan tambahan.

Pengarang yang masih bersaudara dengan Yudhet (Yudi Triantoro) dan kini tinggal di Benda RT 05, RW 02, Ponggal, Blitar, Jawa Timur ini masih ingin terus menulis walaupun kesibukannya di kantor menjadi kendala bagi produktivitasnya. Selain itu, ia juga ingin terus meningkatkan kualitas karya-karyanya; setidak-tidaknya seperti karyanya yang pernah ditetapkan oleh dewan juri ketika diselenggarakan Lomba Penulisan Naskah Drama Bertema Perjuangan dalam rangka Hari Pahlawan oleh Pemda Jawa Timur di Surabaya. Ketika itu, ia memperoleh penghargaan dari Gubernur Jawa Timur. Hanya sayangnya, meski publikasi karya-kar-

yanya sudah cukup banyak, sampai kini ia tidak memiliki dokumentasi pribadi.

wangsalan

Gabungan kata semacam *cangkriman* 'teka-teki' yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditampilkan dalam bentuk tersamar. Jawaban atau tebakan itu tidak dimunculkan secara utuh, tetapi hanya dimunculkan dalam satu suku kata atau lebih.
Contoh:

*Jenang gula, aja la**li*** 'jenang gula, jangan lupa'
Jenang gula itu disebut *glali*, jadi ada unsur suku kata *li* yang dihubungkan dengan suku kata *li* pada *lali*.

Wangsalan dibedakan atas beberapa macam, yaitu (1) Wangsalan lamba; (2) Wangsalan Rangkep/ Camboran; (3) Wangsalan Memet; (4) Wangsalan beraturan tertentu; (6) Wangsalan indah; dan (7) Wangsalan yang dipergunakan dalam tembang.

1. Wangsalan lamba
   Jenis wangsalan ini hanya menyediakan satu tebakan. Strukturnya terdiri atas satu kalimat yang terjadi atas dua bagian, bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan berisi wangsalan dan tebakannya terletak pada bagian belakang.
   Contoh:
   *Pindhang lulang, **kacek** apa aku karo kowe*
   'Pindang belulang, beda apa aku dengan kau'
   Pindhang lulang bernama *krecek* sehingga tebakannya jatuh pada kata *kacek*.
2. Wangsalan Rangkep/Camboran
   Jenis wangsalan ini menyediakan tebakan lebih dari satu buah. Struktur wangsalan ini secara keseluruhan terdiri atas dua baris dan setiap baris terdiri atas dua bagian. Baris pertama merupakan teka-tekinya dan baris kedua merupakan tebakan/jawabannya.
   Contoh:
   Jenang sela, wader pari sesondheran
   'Jenang batu, ikan sepat berselendang'

   (Makna teka-teki bagian pertama *apu* dan bagian kedua *sepat)*
   Apuranta, yen wonten lepat kawula
   'Maafkan jika ada kesalahan saya'

   Kata *apu* bertemu dengan kata *apuranta* dan kata *sepat* bertemu dengan kata *lepat*.
3. Wangsalan Memet
   Cara mencari tebakan dalam wangsalan memet harus dilakukan dengan memaknai kata sampai dengan dua tahap.
   Contoh:
   Uler-kambang,** yen trima **alon-alonan
   'Pacet, jika mau pelan-pelan'

   Pemaknaan pertama, *uler-kambang* artinya *lintah*.
   Pemaknaan kedua, suku kata *tah* dalam kata *lintah* dianggap pe-

mendekan kata *satitahe* yang berarti pelan-pelan.

4. Wangsalan Padinan
   Wangsalan padinan adalah wangsalan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis *wangsalan* ini dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut.
   1) *Wangsalan* yang menyertakan tebakannya
   Contoh:
   *Balung janur, muga-muga **sida** tenan. (sada)*
   'Tulang janur, mudah-mudahan sungguh terjadi'
   2) *Wangsalan* yang tidak menyertakan tebakannya karena orang-orang yang mendengar atau yang membaca dianggap sudah tahu tebakannya.
   Contoh:
   *Aku mung kepengin **nggentha dara** sliramu (sawangan =nyawang)*
   'Aku hanya ingin melihatmu'

5. Wangsalan beraturan tertentu
   Wangsalan jenis ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
   1) Dengan memakai ketentuan 4 suku kata + 8 suku kata
   Wangsalan jenis ini merupakan wangsalan yang hanya menyediakan satu tebakan. Bentuknya terdiri atas satu kalimat yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian depan (4 suku kata) sebagai wangsalan dan bagian belakang (8 suku kata) sebagai tebakannya.
   Contoh:
   *Reca kayu, **goleka** kawruh rahayu*
   'Arca kayu, carilah pengetahuan yang baik' (*reca kayu=golek)*
   2) Wangsalan yang terdiri atas (4 suku kata + 8 suku kata) x 2 = 24 suku.
   Wangsalan jenis ini merupakan wangsalan rangkap (isi tebakan lebih daripada satu buah) Bentuknya terdiri atas dua kalimat/dua baris. Baris pertama berisi wangsalan baris kedua berisi tebakan.
   Contoh:
   Sayuk karya, wulung wido mangsa rowang
   'Bekerja sama, elang hitam memangsa teman'
   *Sayektine wit saking **bodho** kawula*
   'Sebenarnya karena kebodohan saya'
   (*sayuk karya = saiyeg, saeka praya; wulung wido mangsa rowang = bidho*)

6. Wangsalan Indah
   Wangsalan jenis ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:
   a) Terdiri atas dua kalimat.
   b) Setiap kalimat terdiri atas dua bagian (4 suku kata diikuti dengan 8 suku kata)
   c) Kalimat pertama berisi wangsalan dan menggunakan *purwakanthi guru swara* 'pengulangan bunyi/ucapan' dan *purwakanthi basa/ lumaksita* 'pengulangan kata'

Contoh:

*Tepi **wastra, wastra** kang tumrap mustaka*
'tepi kain, kain untuk kepala'
(*wastra* di kepala = *iket)*
*Mumpung mudha, nggegulanga **ngiket** basa*
'Senyampang muda, berlatihlah menggunakan bahasa'

7. Wangsalan yang dipergunakan dalam tembang
Jumlah suku kata dan jatuhnya suara di akhir gatra atau bagian tidak menentu karena terikat pada guru wilangan dan *guru lagu* yang berlaku pada setiap jenis tembang.
Contoh.
SINOM
Edane wong keneng guna
ambathik sinambi nangis
malam wutah balabaran
geni mati muring-muring
prembeyan mbrebes mili
gawangan sinendhal putung
ya talah ta si kakang
puluh-puluh awak mami
petis manis** wis kudu dadi **pocapan (petis manis = kecap)

'Sakitnya orang terkena guna-guna
membatik sambil menangis
lilin tumpah berserakan
api mati (pembatik) marah-marah
air mata berlinang mau menangis
tempat jemuran tersendal patah
O, Allah, ya kakak
nasib badan saya
petis manis sudah harus jadi pembicaraan.'

warisman (1957—)

Warisman yang biasa dipanggil "Ki Dalang" lahir di Kedawung, Pejagoan, Kebumen, Jawa Tengah, pada 22 Januari 1957. Ia berasal dari lingkungan masyarakat desa yang pola pikirnya sederhana, rukun, dan kebiasaan gotong royongnya sangat kuat. Namun, ia dibesarkan di sebuah keluarga yang taat beragama (Islam). Kakaknya, Sumardi, kini menjadi guru SMP di Prembun, Kebumen. Warisman menikahi Siti Muntatinah pada 1990. Dari pernikahan itu ia dikaruniai seorang anak lelaki, Baskara Suryandriya, yang kini masih SD.

Pendidikan dasar dan menengah Warisman diselesaikan di Kebumen: SD Kedawung I, Pejagoan (tamat 1969), SMP IX (tamat 1972), dan SMA V Kebumen (tamat 1975). Sejak SD ia rajin mengaji. Sejak SMP ia hobi membaca buku-buku sastra Jawa, baik *cerkak* maupun novel, dan kemudian juga menulis cerita fiksi. Namun, bakat mengarang ini baru tersalurkan ketika ia duduk di bangku SMA. Sejak itulah karyanya banyak dimuat di berbagai media massa.

Setamat SMA, sambil terus mengarang, Warisman melanjutkan pendidikan ke UT (Universitas Terbuka), mengambil jurusan Administrasi Negara. Hanya sayang, tugas menulis skripsi tidak ia selesaikan sehingga keinginannya untuk menjadi pegawai negeri kandas. Maka, mulai saat itu, ia menekuni dunia tulis-menulis, baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia. Yang ditulis pun tidak terbatas karya fiksi, tetapi juga non-

fiksi seperti esai, kritik, dunia remaja, berita, dan sejenisnya.

Mulai 1976 Warisman menjadi wartawan/penulis bebas di *Suara Merdeka, Parikesit, Minggu ini, Jaka Lodang,* dan *Mekar Sari*. Sejak 1989 ia bergabung dan menjadi karyawan tetap di harian *Kedaulatan Rakyat*. Tidak lama kemudian diperbantukan di *Mekar Sari* sampai sekarang. Pernah pula menjadi koresponden *Berita Yuda* dan *Parikesit*. Di samping itu, Warisman juga aktif menjadi redaktur majalah *Pagagan* terbitan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY).

Hingga kini, karya-karya pengarang yang telah menulis sejak 1975 itu tidak hanya bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia. Karya-karyanya dalam bahasa Indonesia banyak dimuat di *Swadesi, Sinar Harapan, Suara Merdeka, Minggu Ini, Swadesi, Wawasan,* dan tentu saja *Kedaulatan Rakyat* dan *Minggu Pagi*. Sedangkan karangan berbahasa Jawa (*guritan, cerkak, jagading lelembut,* cerita wayang, sandiwara, novel, artikel, dan lain-lain banyak muncul di *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Dharma Nyata, Kumandhang, Pustaka Candra* dan lain-lain. Boleh dikata, ia eksis sejak tahun 1980-an.

Sebagian *guritan* Warisman telah diantologikan bersama karya pengarang-pengarang lain, di antaranya, dalam *Panjurung* (1999). Karyanya berjudul "*Dalan Kanggo Bali*" dan "*Butuh Pangayoman*" diterbitkan dalam wujud stensilan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta. Naskah ketoprak karyanya "*Demang Soma Kancil*" pernah ditayangkan oleh RSPD Kebumen tahun 1984. Pada tahun 1990 pengarang yang juga anggota "*Macapat Solawatan Pitutur Jati*" ini mengikuti "Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca" sastra Jawa yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Sebagai wartawan, ia pernah memperoleh hadiah untuk "Kesetiaan Profesi 8 Tahun sebagai Wartawan" dari Persatuan Wartawan Indonesia.

Di lingkungan keluarga, Warisman dikenal sebagai suami dan bapak yang baik dan selalu memperhatikan pendidikan putranya. Baginya, pendidikan itu sangat penting. Pekerjaan dan kekayaan hanyalah Allah yang mengatur. Jadi, yang penting anak harus dibekali ilmu agama dan pengetahuan. Dengan agama, diharapkan anak dapat menjadi saleh, jujur, dan taat menjalankan syariat agama yang diyakininya. Dengan ilmu pengetahuan, diharapkan anak dapat memiliki keterampilan dan wawasan yang luas. Kini, bersama keluarga, ia tinggal di Jalan Solo Km 11, Kaliajir Lor, Kalitirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

wasanapada (lihat *pada*)

watak

Arti dasar dari istilah watak ialah arti leksikal dan arti literer. Arti leksikalnya ialah sifat dasar manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku (kata benda abstrak). Istilah watak ini bersinonim dengan *wewatekan,* yang berarti tabiat

atau budi pekerti. Adapun arti leksikalnya ialah sikap atau perilaku tokoh yang menjadi dasar penampilan seorang tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam cerita fiksi, watak dapat dilihat jenis pemaparannya, yaitu "watak pipih" atau *flat character*, dan "watak bulat" atau *round character*. Watak pipih ialah watak seorang tokoh yang sejak awal cetita tidak pernah berubah, sedangkan watak bulat ialah watak seseorang yang bulat, mengalami perubahan, atau pembentukan watak, seperti perkembangan watak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teknik sastra modern, atas dasar pandangan realisme, watak datar dapat dikembangkan menjadi watak dinamik (*dynamic character*), karena pada hakikatnya, orang yang jahat dimungkinkan pula berbuat baik, demikian pula sebaliknya.

Kata bentukan dari istilah "watak" dalam arti literernya ialah "perwatakan". Istilah yang berupa kata bentukan itu ialah teknik memaparkan watak atau sifat-sifat tokoh, yang digunakan dalam teori fiksi atau prosa. Perwatakan seorang tokoh dalam cerita dapat dipilah ke dalam 2 jenis. Pertama, ialah perwatakan yang tradisional, yaitu perwatakan yang diterima secara langsung oleh pengarang. Adapun perwatakan kedua, ialah perwatakan yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi digambarkan/disarankan dengan berbagai cara, yaitu dengan mengenali bentuk tubuh, cara bicara, atau ciri-ciri fisikal tokoh. Selain itu, ada beberapa cara modern yang sekarang banyak digunakan untuk menggambarkan watak tokoh secara dekat dengan keadaan kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, watak seseorang itu tidak dapat secara langsung dikenali. Ada beberapa cara pemaparan tidak langsung yang dapat dilakukan untuk mengenal watak seseorang, misalnya dengan cara berdialog dengan tokoh itu, mendengarkan komentar orang tentang dia, atau mengamati benda-benda di sekelilingnya, yang menjadi miliknya, dan atau yang disukai.

wewaler (lihat pepali)

whani darmawan (1966—)

Whani Darmawan lahir di Yogyakarta pada 24 Mei 1966. Setelah lulus dari Jurusan Tari SMKI Yogyakarta, ia kuliah di Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Sebagai penulis (pengarang) ia tidak hanya menulis dalam bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Indonesia. Naskah-naskah dramanya (berbahasa Indonesia) telah banyak dipentaskan di berbagai kota, antara lain, berjudul *Lalat-Lalat, Petruk Kanthong Bolong, Orang-Orang Asing*, dan masih banyak lagi. Bersama Landung Rusyanto Simatupang, Indra Tranggono, Butet Kertarajasa, dan sebagainya, Whani Darmawan yang juga mengelola Senthong Seni Yogyakarta ini masih terus aktif di dunia panggung teater. Beberapa cerpennya telah dimuat dalam antologi *Guru Tarno* (Bernas, 1994) dan *Candramawa* (Bernas, 1995). Sedangkan karya puisinya pernah dibacakan di Lhos Bhanos,

Filiphina, dalam acara Festival Perdamaian Internasional (1990).

Sementara itu, kiprahnya di dalam dunia sastra Jawa, Whani Darmawan telah menulis dan menerbitkan *cerkak-cerkak*-nya di berbagai majalah berbahasa Jawa (*Jaya Baya, Djaka Lodang, Mekar Sari*, dan *Jawa Anyar*). Beberapa karya *cerkak*-nya juga masuk dalam beberapa buku antologi bersama, antara lain, *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992), *Pangilon* (1994, dan *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak* (1997). Bersama rekan-rekan pernah pula ia aktif di Lembaga Studi Jaya, Tembi, Bantul, Yogyakarta.

widi widayat (1928—1999)

Widi Widayat, yang bernama lengkap Widi Widayat Hadisuwito, lahir di Imogiri, Bantul, Yogyakarta, pada 10 Mei 1928. Hanya saja, ia kemudian besar dan tinggal di Sala/Surakarta. Sebelum tinggal di Jalan Cakrabaskara 41, Sala, ia terlebih dulu tinggal di Jalan Citropuran No. 37, Tipes, Sala. Pendidikan yang sempat ditempuhnya adalah SMA-C dan kemudian banyak berkecimpung di bidang jurnalistik atau pers. Ia menikah pada bulan Agustus 1955 dengan gadis bernama Sujimah.

Ditilik dari sisi penamaannya, agaknya nama Widi Widayat mengacu pada konsep Jawa yang memiliki makna tertentu. Sebab, dalam bahasa Jawa, kata *widi* berarti 'takdir', sedangkan kata *widayat* berarti 'kemurahan dan atau pertolongan Tuhan'. Jadi, kata *Widi Widayat* berarti '(semoga yang bersangkutan, yang memiliki nama itu) ditakdirkan mendapat kemurahan dan atau pertolongan dari Tuhan'. Barangkali, walaupun tidak secara langsung, itulah harapan orang tua ketika memberikan nama kepada anaknya, Widi Widayat.

Widi Widayat adalah seorang pengarang yang produktif. Pembaca sasarannya mulai dari para remaja sampai dengan orang tua. Karena itu, dalam bersastra, ia sering menggunakan nama samaran, di antaranya Yuwida, Tayadi W., dan H. Suwito. Konon, nama samaran ini digunakan agar tidak menimbulkan kejenuhan pembaca.

Widi Widayat memulai karier kepengarangannya pada tahun 1949 dan hingga tahun 1980-an masih terus berkarya. Karangannya berupa cerita pendek, cerita bersambung, dan buku, baik berbahasa Jawa maupun Indonesia. Selain menjadi wartawan dan redaktur berbagai majalah dan koran (*Suara Karya, Selecta, Dwi Warna, Pesat, Gembira, Sunday Courier, Terang Bulan, Crita Cekak, Gumregah, Candrakirana, Dharma Kandha, Surya Candra, Dwi Warna, Ekspres*, dan *Panjebar Semangat*), ia aktif pula dalam berbagai organisasi (pengurus Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi di Sala, Pengurus Yayasan Dharma Pancasila Pusat di Sala, Pengurus Pusat Himpunan Pengarang Indonesia, anggota pengurus Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Sala, dll.).

Sejak masa Orde Baru (pada tahun 1950-an) Widi Widayat telah

menerbitkan sekitar 30 novel saku (*panglipur wuyung*), di antaranya *Kapilut Godhaning Setan* (1963), *Lelana ing Negara Sakura* (1963), *Priya kang Golek-Golek* (1963), *Asih Murni Dharma* (1964), *Asih Sejati* (1964), *Dhawet Ayu* (1964), *Godhane Prawan Ayu* (1964), *Sunaring Asmara* (1964), *Nistha Nggayuh Tresna* (1964), dan *Ngrungkebi Tresna Suci* (1965). Sementara itu, karangannya yang terbit pada masa Orde Baru di antaranya *Dukun Sawelas* (1966), *Kalung kang Nyalawadi* (1966), *Kena ing Paeka* (1966), *Mursal* (1966), *Ngenger Ipe Musibat* (1966), *Paukumaning Pangeran* (1966), *Penganten Wurung* (1966), *Prawan Keplayu* (1966), *Tambel Nyawa* (1966), *Wasiyating Biyung* (1966), *Aja Dumeh Mundhak Kaweleh* (1967), *Mertobat Wis Kliwat* (1967), *Ngundhuh Wohing Tumindak* (1971), dan *Prawan Kaosan* (1973).

Selain menulis novel, Widi Widayat juga menulis cerita berbahasa Indonesia, di antaranya berupa cerita silat di harian *Suara Merdeka* (Semarang) dan *Surabaya Post* (Surabaya). Cerita-cerita silat karya Widi Widayat mirip dengan karya Herman Pratikto dalam *Bendhe Mataram*, karya S.H. Mintardja dalam *Nagasasra Sabuk Inten* atau *Pelangi di Langit Singasari*. Sebab, ia juga melandaskan cerita silatnya pada kehidupan kerajaan-kerajaan Mataram, Pajang, Kartasura, dan sebagainya. Buku-buku cerita silatnya diterbitkan oleh CV Guna, PP Lawu (Sala), Analisa dan Chanan (Jakarta).

Dalam kancah penelitian sastra, karya Widi Widayat telah dikaji oleh beberapa ahli. Di antaranya oleh Subalidinata dan hasilnya dituangkan dalam buku "Sekelumit Tinjauan Novel Modern" (Proyek Javanologi, 1983). Karya-karya yang diteliti antara lain *Kapilut Godhane Setan*, *Kenya Katula-tula*, *Nistha Nggayuh Tresna*, *Dhawet Ayu*, *Nunjang Palang*, dan *Tresna Abeya Pati*. Selain itu, agaknya karya Widi Widayat juga banyak menarik minat pembaca. Hal itu terbukti, banyak karyanya yang dicetak ulang, di antaranya oleh Fa. Nasional, Keluarga Subarno, Fa. Triyasa, Kondang, Kancil Mas, Sasangka, dan CV Kuda Mas (di Sala); Sinta Riskan, PT Jaker, CV Puspa Rahayu (Yogyakarta); Penerbit Djaja (Surabaya); TB Dharma, TB Keng, dan CV Dawud (Semarang).

Secara umum karya-karya Widi Widayat mengungkapkan tema dan masalah yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Misalnya, novel *Dukun Sewelas* (1966) mengedepankan masalah moral (kenakalan remaja dan penyelewengan moral); *Nistha Anggayuh Tresna* (1964), *Penganten kang Kebanjiran* (1966), *Asih Murni* (1964), *Gaman Wasiyating Biyung* (1964), *Dhawet Ayu* (1964), *Godhane Prawan Ayu* (1964), dan *Banjire Bengawan Solo* (1965) mengungkapkan tema dan masalah cinta dan rumah tangga; *Putri Manis Sugih Tangis* mengungkapkan penyelewengan wanita karena kesepian dan putus asa; dan sebagainya. Kendati demikian, ada juga yang berbau politik, yaitu novel *Saka Guru Re-*

volusi. Di dalam novel itu, Widi Widayat membahas ajaran Bung Karno, yaitu *saka guru revolusi* (buruh dan tani).

Dilihat dari cara penggarapannya, karya-karya Widi Widayat lebih realistis dan sesuai dengan konteks masyarakat pada waktu itu. *Penganten kang Kebanjiran*, misalnya, merupakan novel yang menampilkan latar lingkungan keluarga bangsawan (feodal) dan kehidupan masyarakat kecil di pedesaan. Hal itu menandai bahwa Widi Widayat memperhatikan dua kelompok masyarakat tersebut dan ia berusaha menyatukannya. Sayang sekali, pada tahun 1999, ia telah dipanggil Tuhan.

widodo basuki (1967—)

Pengarang "serba bisa" ini merupakan anak kelima dari delapan bersaudara pasangan S. Muchtarom dan Asilah (keduanya berasal dari Trenggalek). Widodo lahir di Trenggalek, pada 18 Juli 1967. Seperti halnya dirinya, ketujuh saudaranya pun, yaitu Suryono, Sunarsito, Suharianto, Titik Kusmiyati, Minuk Muspiati, Wahid Susilo, dan Puji Lestari, semuanya mengenyam pendidikan tinggi. Riwayat pendidikan Widodo sendiri: SD Tawing I (1974–1980), SMP Munungan (1980-1983), dan SMAN I Trenggalek (1983-986). Setelah lulus dari SMA, ia meneruskan ke STK "Wilwatikta" Surabaya (1986—1990) dan IKIP PGRI Surabaya (1994—1997).

Menikah dengan Sri Sulistiani pada tahun 1995 dan dikaruniai dua orang putra, yaitu Abhimata Zahra Pramuhita (1997) dan Gupita Zahra Laksmi Muhardhika (1999). Bersama keluarga tinggal di Sukolegok RT 13 RW 05, Suko, Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur. Pengarang energik ini memiliki berbagai pengalaman di bidang pekerjaan. Pernah bekerja sebagai desainer taman PT Moer Sociates (1991—1992), guru menggambar SD (1987—1991), dan wartawan/penulis lepas (1987—1993). Setelah itu, sejak 1993, menjadi wartawan dan redaktur majalah *Jaya Baya*. Ketika menjadi mahasiswa, ia merupakan satu-satunya wakil mahasiswa seni dalam lokakarya desain poster di Konsulat Jerman di Surabaya.

Kegelisahannya terhadap eksistensi sastra Jawa yang dianggap masyarakat luas hanya sebagai bagian dari sastra Indonesia, membuatnya produktif dalam menciptakan karya-karya (sastra Jawa) yang berkualitas. *Guritan*-nya tersebar di berbagai media massa berbahasa Jawa seperti *Penjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Beberapa antologi yang memuat karyanya adalah *Gurit Panantang* (Bengkel Muda Surabaya, 1993), *Pisungsung: Antologi Guritan 6 Penyair* (1995), *Drona Gugat* (Bukan Panitia Parade Seni WR Supratman, 1995), *Kabar Saka Bendulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001), *Omonga Apa Wae: Kumpulan Puisi dan Guritan* (Festival Cak Durasim, 2000), *Negeri Bayang-Bayang* (Festival Seni Surabaya, 1996), *Prosesi Kolaborasi Ruwatan Balai Pemuda* (Seni Multimedia Komunitas Seniman Suraba-

ya, 1998), *Gerimis Lembayung: Puisi, Esai, dan Geguritan, Tes….: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur* (Taman Budaya Jawa Timur, 1987), *Liong, Tembang Prapatan* (Taman Budaya Yogyakarta, 1999), *Wulan Sandhuwuring Geni* (Yayasan Obor Jakarta, 1996), dan *Ayang-Ayang Wewayangan* (PPSJS, 1992).

Di samping menulis puisi (*guritan*), Widodo juga menulis prosa (cerpen, drama) dan juga melukis. Cerita anak *Menak Sopal dan Buaya Putih* (Citra Jaya Murni, 1997), naskah drama *Orang-orang Berpeci* (Bengkel Muda Surabaya, 1996), *Geger Kali Rungkut* (naskah wayang kentrung bersama-sama teman Bengkel Muda Surabaya, 1998) dan tulisan-tulisannya yang berupa *crita cekak*, cerpen, *crita sambung*, cerita anak-anak, cerita wayang, artikel sastra tersebar di berbagai media massa seperti *Jaya Baya, Panjebar Semangat, Surabaya Post, Jawa Pos, Surya,* dan lain-lain.

Kualitas karyanya tercermin dari beberapa penghargaan yang pernah ia terima. Ia mendapat penghargaan dari Yayasan *Rancage* (2000) untuk kumpulan guritannya *Layang Saka Paran*. *Guritan*-nya "*Guritan Pari Sawuli"* terpilih sebagai juara I versi Kanwil Depdikbud Jawa Timur (1996). *Cerkak "Cak Dul lan Maimanah*" keluar sebagai juara harapan II versi Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (1998). *Cerkak* lainnya, *"Supinah"*, masuk dalam sepuluh besar lomba penulisan *cerita cekak* Taman Budaya Yogyakarta (1998) dan kemudian diantologikan dalam *Liong: Tembang Prapatan* (1999). Di luar kegiatan bersastra, ia pernah pameran lukisan, sketsa, dan keramik. Pada tahun 2004 penggurit ini (bersama Jayus Pete) mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur sebagai "Sastrawan Berprestasi".

wieranta (1958—)

Penyair sastra Jawa ini lahir pada Rabu Kliwon, tanggal 13 Juni 1958, di kota kecil Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Pendidikan dasar dan menengah pertamanya diselesaikan di daerah kelahirannya (Klaten). Sementara pendidikan menengah atas (SMA Negeri 5) diselesaikan di Surakarta. Setamat SMA ia masuk ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Surakarta "Sebelas Maret" (lulus tahun 1984). Sebelum lulus sarjana, tepatnya sejak 1981, ia telah mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Wieranta mulai aktif menulis ketika masih duduk di bangku SMA (tahun 1975). Pertama-tama ia menulis dalam bahasa Indonesia, kemudian juga menulis dalam bahasa Jawa. Karya-karyanya yang berbahasa Jawa berupa *guritan, cerkak*, dan novel (*cerbung*), tersebar di berbagai media massa berbahasa Jawa, seperti *Mekar Sari, Djaka Lodhang, Panjebar Semangat*, dan harian *Dharma Kandha* serta *Dharma Nyata*. Sedangkan karya-karyanya yang berbahasa Indonesia banyak tersebar di majalah *Horison, Putri Indonesia*, harian *Sinar Harapan, Memo-*

randum, *Suara Merdeka*, dan *Gelora Mahasiswa*. Sebuah antologi *guritan*-nya berjudul *Paseksen: Geguritan Gagrag Anyar* diterbikan oleh Balai Pustaka tahun 1989. Konon, ketika buku antologi *guritan* ini terbit, ia sedang menyelesaikan sebuah novel berbahasa Indonesia.

wilah

Istilah wilah sudah lama dikenal di dunia sastra Jawa (Kuna), yang hampir sama artinya dengan istilah *welah* yang dibuat dari bilah-bilah bambu yang diikat satu dengan yang lain dengan tali sehingga merupakan semacam kerai penutup kiri-kanan jembatan, atau menjadi semacam alas duduk di lantai. Namun, menurut Zoetmulder, istilah welah itu dapat juga disamakan dengan *wilah*.

Adapun istilah wilah dikenal di dunia persenjataan Jawa (tradisional) yaitu besinya keris, dan dalam dunia permusikan Jawa tradisional, yaitu bilah-bilah yang ditabuh pada alat musik gender dan saron. Dalam kaitannya dengan sastra Jawa, Zoetmulder mengatakan bahwa maksud wilah mengacu kepada pengertian yang lain, yaitu sebagai alat atau media untuk menulis serupa "lembar-lembar" untuk menorehkan (atau menuliskan) guritan (puisi) tradisional atau karya-karya sastra lainnya. Lembar-lembar itu dibuat dari bambu yang dipotong-potong (berdasarkan ruas), kemudian dibelah-belah membujur tipis-tipis, lalu dianginkan, dan selanjutnya dirangkai sehingga membentuk lembaran seperti "dinding" panjang. Pada lembar-lembar panjang itulah naskah *kekawin Sumanasantaka* yang amat romantis itu, misalnya, ditorehkan oleh sang Kawi dengan alat tulis, dan seringkali diberi hiasan-hiasan.

wiracarita

Wiracarita adalah karya sastra yang mengekspresikan kekaguman atas kehebatan orang atau tokoh tertentu. Pada zaman Hindu di Jawa, wiracarita yang berkembang dan sangat berpengaruh adalah wiracarita kehinduan, yaitu epos *Mahabarata* dan *Ramayana*. Tatkala sejarah bergulir dari zaman Hindu ke Zaman Islam, tampaknya wacana wiracarita dalam sastra Jawa ikut bergeser, yaitu mulai diperkenalkannya wiracarita keislaman. Perguliran wiracarita ini sedikit banyak dipengaruhi oleh politik kebudayaan yang diberlakukan oleh pemerintahan kerajaan tetapi berangkali hal itu merupakan konsekuensi logis dari keharusan proses resepsi dan transformasi karya sastra pada umumnya. Pada zaman Hindu karya sastra yang bernuansa keislaman jelas tidak mungkin dapat diterima dan berkembang. Kondisi itu baru berubah setelah Islam diterima dan berhasil menggantikan Zaman Hindu.

wirangrong

Wirangrong adalah adalah nama salah satu jenis tembang Tengahan. Tembang tersebut berwatak haru atau sedih karena tertarik pada sesuatu yang bersifat luhur. Oleh karena itu, sering pula tembang wirangrong disebutkan berwatak *mrabu* 'seperti

raja, pantas sekali' dan *mrabawa* 'bersifat luhur, sakti, dan kuasa'. Wirangrong sebagai jenis tembang terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Setiap satu *pada* 'bait' terdiri atas 6 *gatra* 'larik'. Larik pertama terdiri atas 8 *wanda* 'suku kata', larik kedua 8 suku kata, larik ke tiga 10 suku kata, larik keempat 6 suku kata, larik kelima 7 suku kata, dan larik keenam 8 suku kata. Persajakan akhir terdiri atas i – o – u – i – a – a. Secara lengkap struktur tembang *Wirangrong* dapat digambarkan sebagai berikut: 8 – i, 8 – o, 10 – u, 6 – i, 7 – a, 8– a. Contoh:

WIRANGRONG

Karerantan rontang-ranting
rentenging tyas gung katongton
katetangi panggrantesing kalbu
brangtaning tyas keksi
narawung kawistara
surem kucem kang wadana.

'Senatiasa sedih bak tercabik-cabik
luka hati terlihat menganga
karena terusik kedukaan
kerinduan hati di pelupuk mata
sangat jelas terlihat
wajahnya sayu.'

wirid

Di dalam istilah Jawa terdapat kata *wirid*. Kata wirid memiliki dua makna, yaitu (1) pelajaran ilmu gaib. Maksudnya, untuk mencapai derajad makrifat, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan wirid. Melakukan wirid dalam pengertian ini adalah melakukan amalan-amalan (biasanya berupa bacaan-bacaan tertentu) yang dilaksanakan secara berulang-ulang dalam jumlah tertentu dan tetap. Dalam dunia tasawuf, wirid semacam ini dianggap sebagai wasilah. (2) Kata wirid merupakan jenis karya sastra, yakni karya sastra Jawa yang bernuansa tasawuf (Islam–Kejawen). Di era masuknya pengaruh ajaran Islam di Jawa, masuklah paham Islam-Kejawen yang disebut dengan istilah tasawuf. Karya-karya Jawa yang berisi tasawuf meliputi karya jenis primbon, wirid, dan suluk. Kaitannya dengan istilah ini, pada mulanya primbon digunakan untuk menyebut teks yang berisi ajaraan-ajaran yang bercorak sufistik (tasawuf). Di samping itu, isi primbon juga dikaitkan dengan berbagai ajaran yang mengandung unsur magis dan perhitungan-perhitungan (*petung*). Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, istilah primbon cenderung dipakai sebagai sebutan untuk himpunan petunjuk yang meliputi masalah jampi-jampi, ramalan, firasat, dan sebagainya. Sementara itu, wirid dan suluk tetap bertahan pada eksistensinya, yakni karya yang berisi atau bermuatan tasawuf. Perbedaan jenis wirid dan suluk adalah bahwa wirid ditulis dalam bentuk prosa (gancaran), sedangkan suluk ditulis dalam bentuk tembang *(sekar)*. Dalam kesehariannya, ketiganya dapat juga disebut serat karena berbentuk tulisan (kitab).

Munculnya wirid berkaitan dengan masuknya pengaruh ajaran Islam di Jawa yang secara langsung menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam-Kejawen. Dalam sejarah

penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua jenis kepustakaan, yakni kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam-Kejawen. Kepustakaan Islam santri lebih menekankan pada syariat karena bagi para santri, syariat merupakan dasar yang fundamental. Sementara itu, kepustakaan Islam-Kejawen adalah kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepustakaan Islam kejawen adalah mempergunakan bahasa Jawa dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat. Bahkan, sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Nama yang sering dipergunakan untuk menyebut kepustakaan Islam-Kejawen ialah primbon, wirid, dan suluk. Suluk dan wirid berkaitan isinya dengan tasawuf, yang sering disebut ajaran mistik dalam Islam. Adapun primbon berisi rangkuman berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa seperti ngelmu petung, ramalan, guna-guna, dan sebagainya.

wirodha (lihat virodha)

wisnu sri widada (1940—)

Wisnu Sri Widada lahir di Klaten, 17 Desember 1940. Kini tinggal di Jalan Dahlia 16, Tegal Sari, Sragen 57212. Pendidikan terakhirnya SMA bagian A, jurusan bahasa, lulus tahun 1961. Ia asli orang Jawa dan beragama Kristen. Di kampungnya aktif berorganisasi, terutama organisasi keagamaan (Kristen). Ia adalah putra bungsu dari tiga bersaudara (ayahnya, almarhum, bernama Mangunharsono). Dari pernikahannya dengan Kasmiyati, ia dikaruniai tiga putra dan dua putri: (1) Titik Purwantiningsih, S.Pd.; (2) Pdt. Toni Jadmiko, S.Th., di GKJ Magelang; (3) Pdt. Wiwik Wulandri, S.Si, di GKJ Gumulan, Klaten; (4) Dokter Agus Prasetyo; dan (5) Ari Pidekso. Kini Pak Wisnu pensiunan kepala Tata Usaha SMA Kristen Sragen. Sementara itu, istrinya sebagai penjahit.

Pak Wisnu pertama kali menulis dalam bahasa Jawa. Tulisan tersebut dimuat di *Panjebar Semangat* tahun 1979. Setelah itu, ia aktif menulis di beberapa media massa, baik Indonesia maupun Jawa. Namun, karyanya yang berbahasa Jawa lebih banyak dibanding dengan karyanya yang berbahasa Indonesia. Karya tersebut dimuat di beberapa media masa, baik koran maupun majalah. Paling tidak ada 15 media masa yang telah memuat tulisan Pak Wisnu, di antaranya *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Zaman, Cempaka Minggu Ini, Wawasan, Warta Gereja, Bahtera, Panakawan, Jawa Anyar, Solo Pos, Pos Kita, Pangibadah Brayat, Mekar Sari,* dan *Jaka Lodang*.

Motivasi kepengarangan Pak Wisnu adalah untuk mendapatkan honorarium. Honor tersebut digunakan untuk membiayai kuliah anak-anaknya. Menurutnya, memilih sebagai penulis karena profesi menulis itu memang dunianya, nafasnya, kehidupannya, dan isi batinnya. Tanpa itu semua, kehidupannya terasa gersang

dan layu. Kecuali mengarang, Pak wisnu sering pula menjadi MC (*pranata cara*) di berbagai perjamuan. Selain aktif berorganisasi di kampungnya, ia juga sebagai koresponden "Warta Gereja", Sinode GKJ di Salatiga (1990-1996), editor "Pangibadah Brayat" Klasis Lawu di Sragen (1991-1995), dan anggota dewan redaksi "Saron" di Sragen.

Hasil karya Pak Wisnu cukup banyak, termasuk karya-karya berseri. Jenisnya beraneka ragam, seperti cerita wayang, cerita rakyat, macapat, pranata adicara, artikel rohani, cerita pendek (*crita cekak*), *guritan*, bacaan anak-anak, cerita silat, cerita bersambung (*cerbung*), dan artikel budaya. Karyanya yang paling banyak adalah cerita rakyat dan cerita wayang. Selebihnya artikel rohani Kristen, cerkak, guritan, dan cerbung. Karena itu, ia mendapat julukan dari Suwardi sebagai "Raja Cerita Rakyat Panjebar Semangat".

Karya-karya berserinya, antara lain, "*Kyai Sigar Penjalin*" (cerita rakyat, dimuat *Panjebar Semangat*, 1984) terdiri atas 10 seri. Cerita rakyat lainnya, antara lain, "*Widayana – Wulandari*" (1986), *Putri Blorong* (1987), *Poh Pitu Kesaput Surup* (1988), *Mahapati – Windusari* (1989), "*Ampak-ampak ing Bumi Singasari*" (1992), "*Tembang Bumi Medhang*" (1990-1992), *Mataram Kesaput Pedhut* (1993). Cerita rakyat yang dimuat di *Jaka Lodhang*, antara lain, "*Klungkung Mangungkung*" (1994), "*Sekar Lathi*" (1994), "*Pasir Luhur Cinatur*" (1996), "*Ampak-Ampak Kraton Kidul*" (1997), "*Ratu Karakata*" (1999), "*Tresna Labuh Pati*", "*Klana Madu Branta*" (2001), "*Surem Langit Majapahit*" (2001), "*Toya Asmara*", dan lain-lain. Karya pedalangan, antara lain, "*Gathutkaca Miruda*" (1994), *Tirta Kamandanu* (1994), "*Sekar Jati Kusuma*" (1995), "*Irawati Punagi*" (1996), "*Gojali Suta*" (1996), "*Srikandhi Kembar*" (1996), "*Lintang Jaka Belek*" (1996), dan "*Mbangun Jati Diri*". Selanjutnya, karya yang berupa cerita silat, antara lain, "*Glathik Seta – Narapati*" (1993-1994), dimuat di harian *Wawas*an, Semarang.

wulang

Wulang berarti ajaran atau didaktik. Sastra wulang adalah sastra yang di dalamnya mengandung ajaran atau didaktik, misalnya *Serat Wulang Reh, Serat Wulang Putri, Wulang Tatakrama, Wulang Sunu, Wulang Dalem, Wulang Brata Sunu, Wulang Putra, Serat Wulang Dalem Pakubuwana II*, dan sebagainya,

y

y. sarworo soeprapto (1958—)

Nama Sarworo Soeprapto, lengkapnya Yohanes Romualdus Sarworo Soeprapto, pernah cukup populer pada tahun 1980-an. Sarworo lahir di Pringsewu, Lampung, pada hari Senin, 10 November 1958. Meskipun lahir di "tanah seberang", ia sesungguhnya adalah orang Jawa dan hanya suatu kebetulan orang tuanya bertempat tinggal di Lampung, Sumatra Selatan. Pendidikan dasarnya (SD dan SLTP) diselesaikan di tanah kelahirannya, Pringsewu, Lampung. Setelah lulus SLTP, Sarworo melanjutkan ke SMA Xaverius I Palembang, tamat 1977. Setamat dari SLTA Sarworo kemudian melanjutkan studinya di Kelas Rethorika (kelas IV) Seminari Menengah Santo Paulus di Palembang. Selepas dari Seminari ia hijrah ke Yogyakarta (1979) sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM. Mulai saat inilah ia bergelut dengan sastra Jawa. Pada tahun 1998 Sarworo mengambil Program Pascasarjana (S-2), UGM, Jurusan Antar-Bidang. Gelar M.Si. diraihnya pada tahun 2002.

Sarworo yang lahir di Sumatra jelas tidak memperoleh dukungan dari lingkungan budaya Jawa. Akan tetapi, sebagai orang yang berdarah Jawa ia mempunyai minat yang besar terhadap sastra Jawa. Sebelum itu, Sarworo memang sudah sering menulis sastra berbahasa Indonesia dan karya-karyanya banyak dimuat di majalah *Siswa, Semangat, Hidup, Swadesi,* dan *Midi*. Adapun kecintaannya terhadap sastra Jawa makin subur ketika ia berkenalan dan mendapat bimbingan dari Rama Sutapanitra. Sejak saat itulah hatinya selalu diliputi oleh keinginan untuk menggeluti sastra Jawa. Oleh karena itu, setamat dari Seminari di Palembang, Sarworo membulatkan tekad untuk belajar bahasa dan sastra Jawa di Yogyakarta (UGM).

Bersama dengan kawan-kawannya, antara lain Akhmad Nugroho, Titah Rahayu, Andrik Purwasita, Christanto P. Rahardjo, dan Sri Budi Raharjo, pada Minggu, 13 Juni 1982, Sarworo mendirikan "Kelompok Sastra Jawa Rara Jonggrang", sebuah organisasi profesi kepengarangan yang bertujuan mengembangkan kesusastraan Jawa. Organisasi itu kemudian menerbitkan buletin sastra Jawa modern. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, ketika para pengelolanya sudah saling berjauhan, penerbitan buletin tersebut tersendat. Dan ketika masih kuliah, Sarworo pernah menjadi redaktur buletin *Badrawada* yang diterbitkan oleh Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra UGM. Pada tahun 1983, ia terpilih sebagai Mahasiswa Teladan I di UGM dan Mahasiswa Teladan III Tingkat Nasional.

Sarworo mulai aktif menulis sastra Jawa pada tahun 1977 baik be-

rupa *cerkak, guritan,* maupun esai, di samping tetap aktif menulis dalam bahasa Indonesia. Karier ini semakin berkembang setelah lulus program S-1 dengan predikat *cumlaude* ia bekerja sebagai redaktur *Kedaulatan Rakyat* dan mengasuh majalah *Mekar Sari* sebelum majalah tersebut gulung tikar akibat krisis moneter tahun 1998. Beberapa karya Sarworo banyak tersebar di *Panjebar Semangat, Djaka Lodang, Kandha Raharja, Mekar Sari, Berita Nasional, Masa Kini, Sinar Harapan, Basis,* dan *Memorandum.* Hanya sayang, hingga saat ini ia belum sempat mengumpulkan karya-karyanya menjadi buku antologi.

Bersama istrinya yang tengah menekuni bidang obat-obatan tradisional Sarworo berkeinginan menulis karya sastra khusus untuk anak-anak. Adapun tujuannya adalah memberikan pendukung bagi bahan ajar sastra Jawa yang sesuai dengan kebutuhan anak didik, baik di tingkat SD maupun SLTP. Hal ini disebabkan, menurut Sarworo, hingga saat ini masih sedikit karya sastra Jawa bagi anak-anak yang representatif untuk keperluan pendidikan/pengajaran. Namun sayang, keinginan tersebut hingga saat ini belum dapat terealisasikan.

yan tohari (1969—)

Yan Tohari nama populernya. Di rumahnya, Klaten, ia biasa dipanggil Sriyana, nama aslinya. Ia dilahirkan di Klaten, pada 23 Mei 1969. Ayahnya bernama Tejo Hardomulyono, seorang buruh tani; sedangkan ibunya bernama Painem, ibu rumah tangga biasa dan membantu pekerjaan suami sebagai buruh tani. Istrinya bernama Sih Winarni, kelahiran Turen, Tambak, Klaten, 26 April 1968. Ia menikah pada 9 Mei 1994, kemudian dikaruniai seorang anak (laki-laki) bernama Angga Arif Abdurrahman. Sekarang ia tinggal di Turen, Tambak, Karangdowo, Klaten, Jawa Tengah.

Yan Tohari mengawali pendidikannya di SD Dukuh, Ringin Putih, Karangdowo (lulus 1983), SLTP Karangdowo (lulus 1986), dan SPG Negeri Klaten (lulus 1989). Selepas SPG ia melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Klaten, mengambil Jurusan Ushuluddin. Namun, baru semester dua ia berhenti kuliah. Alasannya waktu itu sederhana, karena kurang puas dengan suasana akademika. Pada tahun 1991, ia tertarik untuk meningkatkan pengetahuannya dalam hal tulis-menulis. Akhirnya, ia mengambil kursus jurnalistik di Lembaga Jurnalistik (Lemjuri) Jakarta, sampai tingkat 2 (madya).

Sejak kecil Yan Tohari (Sriyana) senang membaca buku dan majalah. Majalah anak-anak *Kuncung* paling disukai karena banyak memuat cerita yang lucu-lucu. Dari kesukaannya membaca, timbul keinginan suatu saat akan menulis seperti yang ada di majalah atau koran. Keinginannya menulis pada awalnya timbul dari pujian yang diberikan gurunya saat di SD. Sejak itu, ada dorongan semangat di hatinya untuk berlatih menulis lebih baik lagi. Tulisan Sriyana mulai menghiasi majalah pada tahun

1989. Karya pertama yang muncul berupa *guritan* berjudul "*Tembang Pangiling*". Untuk mengurangi kejenuhan pembaca, ia pun sering menggunakan nama istrinya, Sihwien, pada setiap karyanya yang berupa artikel non sastra seperti pendidikan keluarga dan kewanitaan. Di samping itu, ia juga sering menggunakan nama samaran Es Riyana pada setiap karyanya yang berupa artikel tentang kesejarahan atau masalah umum. Sejak awal 1990-an karya-karyanya banyak menghiasi *Djaka Lodhang, Panjebar Semangat, Jaya Baya,* dan *Mekar Sari.*

Dalam khazanah sastra Jawa ia dikenal sebagai *penggurit*, penulis cerpen, dan penulis artikel atau esai. Sampai sekarang ia telah mempublikasikan sekitar 200-an *guritan*, 10-an judul cerpen, dan artikelnya tak terhitung jumlahnya. Ia mengaku bahwa dalam perjalanannya mengarang ia banyak belajar dari teman-teman sesama pengarang. Dengan Suryanto Sastroatmojo, misalnya, ia belajar tentang bagaimana menulis *guritan* yang baik. Dengan Haryanto B.P. ia banyak belajar menulis tentang *pasujarahan* 'tempat-tempat untuk ziarah, makam, dan tempat peninggalan sejarah'. Dengan Suryadi W.S. ia banyak belajar tentang penulisan cerkak yang baik.

Berkat saran dari teman-teman sesama penulis dan pengarang (senior) itulah akhirnya ia dapat mengambil sistematika penulisan yang baik. Selain itu, untuk menambah kedekatannya dengan sesama penulis (Jawa), mulai 1993 ia bergabung dengan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta. Di sanggar ini ia banyak bertemu dengan sesama seniman seperti Djaimin K., Mohammad Yamin, Krishna Miharja, Ay. Suharyono, Suwardi Endraswara, Suharjendra, Margareth Widhy Pratiwi, dan lain sebagainya.

Yan Tohari termasuk penyair muda berbakat. Di usianya yang masih muda ia telah berhasil menulis dan mempublikasikan ratusan karya (puisi). Kebanyakan puisinya berisi curahan perasaan pribadi pengarang dan mengobarkan semangat generasi muda. Dalam menulis puisi, ia banyak memanfaatkan unsur puisi Jawa klasik seperti peribahasa, *wangsalan, parikan,* dan lain-lain. Hal itu tercermin dalam puisinya "*Malang Kadhak*" (*Panjebar Semangat,* 15 Oktober 1994), "*Laku Tumuju Sih-Mu"* (*Mekar Sari,* 8 Juli 1994), "*Nglari Wewayangan*" (*Mekar Sari,* 17 Januari 1997), "*Nyoba Nulis Gendhing Tresna*" (*Panjebar Semangat,* 24 Oktober 1998), dan "*Sadawaning Tembok-tembok Kutha*" (*Jaya Baya,* 2 Juni 2002).

Adapun karyanya yang berupa cerpen belum begitu banyak, lebih kurang baru 10 judul, antara lain, "*Lola*" (*Mekar Sari,* 24 November 1993), "*Rowak-Rawek*" (*Mekar Sari,* April 1994), "*Nasibe Kodrat*" (*Mekar Sari,* 3 Oktober 1996), "*Tan*" (*Panjebar Semangat,* 24 Agustus 1997), "*Mendem Cathetan Biru"* (*Pagagan* 45, 24 Juni 2001), "*Kekudangan*" (*Jaya Baya* 17, 23 Maret 2002), dan "*Angin Surup*" (*Panjebar Semangat,* 20 April 2002).

yes ismie suryaatmadja

Nama aslinya Yudhie Eko Supratikto. Ketiga kata nama itu kalau disingkat menjadi "Yes". Sementara itu, Ismie adalah nama ibunya dan Suryaatmadja adalah nama ayahnya. Karena itu, dengan pertimbangan tertentu, lelaki anak pertama yang lahir di Sukorejo, Tambakrejo, Bojonegoro, Jawa Timur, itu lebih senang menggunakan Yes Ismie Suryaatmadja dalam karangan-karangannya. Dan hingga kini ia lebih akrab dipanggil Yes.

Meski lahir di Bojonegoro, masa kanak-kanak "Yes" lebih banyak dihabiskan di rumah kakeknya di Ponorogo. Menjelang tidur, katanya, biasanya sang kakek mendongeng untuknya. Itulah sebabnya, bakat mengarang ini telah terlihat sejak ia duduk di kelas 4 SD. Tetapi, bakat ini tidak (belum) berkembang dengan baik karena–seperti layaknya seorang siswa SD— ia ketika itu lebih suka menggambar.

Ketika dunia komik sedang mengalami masa jaya, yakni sekitar tahun 1968, Yes suka sekali membaca komik. Karena ia suka menggambar, terlintaslah ia ingin memadukan bakatnya menulis dan menggambar (komik). Bahkan ia ingin terkenal seperti komikus-komikus idolanya (Yan Mintaraga dan Teguh Santosa). Maka, mulailah ia belajar membuat komik meskipun akhirnya gagal; artinya, tidak satu pun komiknya terbit dan atau dipublikasikan. Namun, kegagalan membuat komik (cerita bergambar) justru memacu dirinya untuk menekuni dunia tulis-menulis (bukan menggambar). Karena itu kemudian ia mencoba menulis *cerkak*. Karya pertama Yes yang berupa *cerkak* dimuat di majalah pada tahun 1972.

Mengapa Ys masuk ke dalam dunia sastra Jawa? Tidak lain karena ia ingin menguasai bahasa Jawa. Bahkan ia merasa lebih mantap jika dapat duduk berdampingan dengan jajaran penulis Jawa. Dan bukan suatu kebetulan ketika itu di Bojonegoro banyak bermunculan penulis-penulis Jawa seperti Djajus Pete, Poer Adi Prawoto, Setya Rahayu, dan J.F.X. Hoery. Keinginan untuk duduk berdampingan dengan para pengarang sastra Jawa (masuk dalam komunitas sastra Jawa) akhirnya menjadi kenyataan; dan dari mereka ia belajar dan menimba berbagai pengalaman.

Waktu terus berjalan, hari terus berganti. Yes akhirnya menjadi reporter majalah *Jaya Baya* untuk daerah liputan Ngawi dan sekitarnya. Pada tahun 1976 Yes menikah dengan Emy Suryawati. Setelah menikah, Yes bekerja sebagai pegawai (negeri) BKKBN. Di sela-sela kesibukannya bekerja, dan dengan maksud untuk menambah ilmu, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum Universitas Soerjo, Ngawi, Jawa Timur, dan lulus tahun 1991. Sampai saat ini Yes masih harus mondar-mandir antara Ngawi dan Bojonegoro.

yoga

Istilah ini serapan dari bahasa Sansekerta "*yoga*" (kata benda). Arti aslinya yang pertama ialah sistem

filsafat Hindu yang berarti "olah tubuh dengan latihan keseimbangan, pernapasan, dan pikiran untuk tujuan kesehatan jasmani dan rohani. Arti asli kedua ialah senam gerak badan dengan latihan pernapasan, pikiran, dan sebagainya untuk kesehatan jasmani dan rohani. Dengan demikian, ada kata kerja "beryoga" yang artinya ialah melakukan senam yoga. Namun, dalam bahasa Kawi, "yoga" memiliki arti lebih dari satu, yaitu berupa kata benda yang berarti (1) anak, (2) zaman, (3) berupa kata sifat, yaitu pantas atau sesuai (sinonimnya: prayoga), dan (4) berupa kata kerja, yaitu semadi atau mengheningkan cipta.

Dalam pengertian sastra, arti yang tertepat dari istilah yoga ini ialah arti keempat, yaitu semadi atau mengheningkan cipta, yang merupakan salah satu dari kegiatan pengarang dalam proses kreatif. Dalam banyak pengakuan pengarang, selama proses kreatif itu selalu ada proses renungan atau kontemplasi, atau mengheningkan cipta. Pada periode itu pengarang merenungkan gagasan-gagasannya, dibantu oleh daya imajinasi dan pikirannya masing-masing hingga pada gilirannya terwujudlah sebuah karya.

Istilah yoga ini pernah mengilhami sebuah grup sastrawan muda di Yogyakarta, pimpinan Ragil Suwarno Pragolapati pada tahun 1970-an hingga pertengahan tahun 1980-an, dengan nama "Grup Studi Yoga-Sastra". Dalam salah satu kegiatan mereka terdapat kegiatan meditasi yang dilakukan di tempat terbuka, di gunung, atau juga di pantai, dengan tujuan mencari keheningan untuk mendapatkan inspirasi dan imaji-imaji yang bersih dalam rangka ingin menulis sastra Jawa (juga sastra Indonesia).

yogaswara

Istilah ini dari bahasa kawi, yang berarti kata yang pada silabel atau suku kata akhir berupa vokal *–a*, tetapi bila diganti dengan vokal *–i* berganti arti, menjadi perempuan, apabila 2 kata yang berbeda vokal akhirnya itu, maka terjadi sebuah idiom yang berarti …..laki-laki dan ….. perempuan. Misalnya, gabungan dua kata yang menandai laki-laki dan perempuan, misalnya *dewi* (untuk jenis perempuan dewa); *raseksi* (untuk jenis raksasa perempuan), *iswari* (untuk ratu atau majikan perempuan). Pembentukan idiom semacam itu masih berkembang hingga kini, misalnya mahasiswa-mahasiswi, taruna-taruni, pramugara-pramugari. Yogaswara berbeda dengan "*yogiswara*" karena menurut Zoetmulder yogiswara ialah guru *yogi*. Dia adalah seorang yang unggul dalam keutamaan (*sujana*), disucikan bila ia membaca kisah *Ramayana*. Oleh karena itu, seorang yogiswara seringkali diikuti para penyair yang belum mencapai tataran yogiswara agar dapat memperoleh kekuatan yang menyucikan jiwa itu.

yogi

Istilah *yogi* ditemukan dalam hubungannnya dengan dunia mistik pada zaman Jawa Kuna. Yang dimak-

sudkan dengan *yogi* adalah orang yang mempraktikkan yoga (kehidupan mistik). Yoga tersebut adalah satu bentuk kepercayaan akan kemanunggalan antara Yang Mutlak dan semesta alam dalam segala bentuk seluk-beluknya dan akan kemungkinan agar kemanunggalan itu dapat diperkuat, atau agar dapat ditampilkan dengan lebih jelas, atau dihayati dengan mendalam. Masalah yoga tersebut terdapat dalam sejumlah tulisan religius pada zaman Jawa Kuna. Tulisan itu tidak merupakan ulasan teoritis, melainkan pedoman praktis bagi mereka yang ingin mencapai kemanunggalan mistik itu. Cita-cita seorang yogi ialah mempersatukan diri dan menyelami Yang Mutlak dalam keadaan-Nya yang transenden, lalu menemukan identifikasi total dan kebebasan final, melaui hilangnya seluruh kesadaran. Dalam *Sumanasãntaka* diceritakan tentang Dia "yang menguasai papan tulis", "yang merupakan hakikat *aksara*", "yang dalam keadaan rumit (*sûksma)* bersembunyi dalam debu pensil tulis".

Akan tetapi, untuk mempersiapkan diri bagi persatuan itu, seorang yogi memerlukan kehadiran sang dewa dalam bentuknya yang dapat dicerap indera sehingga dewa itu dapat dijadikannya titik pusat obyek konsentrasinya, sebelum ia terserap oleh sang dewa. Kedatangan dewa itu didahului dengan menjalankan "laku" yoga. Batin mencapai tingkat konsentrasi (*dhyãna*) sehingga penuh dengan gambaran sang dewa dan segala sesuatu yang lain lenyap dari pandangan (*dhãrana*); akhirnya kesadaran diri pun hilang (*samãdhi*) sehingga seluruh pribadi sang *yogi* terserap oleh dewa.

yohanes siyamto (1965—)

Yohanes Siyamto lahir pada 14 Januari 1965, di Ambarawa, Jawa Tengah. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di IKIP Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Di dalam khazanah sastra Jawa, Yohanes Siyamto menekuni penulisan *guritan* dan *macapat*. Karya *guritan*-nya, antara lain "*Mbabar Urip Anyar*" (*Pagagan* I/17, April 1992); "*Sawangan Wengi*" (*Pagagan* 3/I/88, 23 Agustus 1992); "*Gajah lan Kancil*" (Festival Kesenian Yogyakarta II, 1992); "*Yen Rikala*" (*Djaka Lodang*, No. 34/XXVI, 16 Januari 1997); dan sebagainya. Adapun karyanya yang berupa *macapat*, antara lain "*Mengeti Kamardikan Kaping 51*" (*Djaka Lodang*, No. 12/XXVI, 17 Agustus 1996); "*Kinanthi Wulan Maria*" (*Praba*, No. 20/XLVI, Oktober 1995), "*Kapinteran Iku Bandha kang Aji" (Djaka Lodang*, No. 14/XXVII, 30 Agustus 1997), dan sebagainya.

Dalam karya-karya ciptaannya, Yohanes Siyamto yang akhir-akhir ini menekuni dunia pementasan ini tidak pernah memakai nama samaran. Semua karyanya ditulis dengan nama asli. Sebagian *guritan* karyanya dipublikasikan di majalah *Djaka Lodhang, Pagagan, Praba,* dan sebagainya. Di samping itu, ia juga mempublikasikan *guritan* berjudul "*Dongane Maling'* dalam antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*

(1992). Sekarang ini ia tinggal di Sidomulyo TR 4/345, Yogyakarta 55243.

Selain sebagai penulis sastra Jawa, lelaki yang bekerja sebagai staf Tata Usaha Fisipol, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, dan aktif mengikuti kegiatan sastra Jawa ini juga seorang dalang dan pemain sandiwara radio. Selama lebih dari dua tahun, ia pernah terlibat dalam siaran sandiwara di Radio Retjo Buntung, Yogyakarta. Kepandaiannya berolah vokal juga diperlihatkan dalam membaca *guritan* dan tembang-tembang Jawa (*macapat*) di berbagai kegiatan kesenian, misalnya Festival Kesenian Yogyakarta. Yohanes Siyamto juga menekuni penulisan berita di *Djaka Lodang*, misalnya "*Pengetan Sedane Rama Kanjeng Soegiyopranoto*" (*Djaka Lodang*, No. 832, 27 Agustus 1988); "*Natalan karo Srimulat*" (*Djaka Lodang*, No. 34, 16 Januari 1997), dan sebagainya.

yudhet (1960—2008)

Nama aslinya Yudi Triantoro. Tetapi, dalam karangan-karangannya ia senang menggunakan nama samaran Yudhet. Ia lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 3 Maret 1960. Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi ia selesaikan di daerah kelahirannya (Blitar), yakni SD (lulus 1972), SLTP (lulus 1975), SPG (lulus 1979), dan Diploma II (lulus 1996). Akan tetapi, sebelum masuk Diploma II, tidak lama setelah tamat SPG, ia menjadi guru SD. Tahun 1979 hingga 1987 mengajar di SD Kepanjen Kidul 8; tahun 1987 hingga 2001 mengajar di SD Bendo 1; dan sejak 2001 sampai sekarang menjadi guru sekaligus kepala sekolah di SD Kepanjen Kidul 2, Blitar.

Menjadi penulis, lebih *keren*-nya menjadi pengarang, bagi Yudhet tidaklah sengaja. Pada awalnya hanya coba-coba. Namun, setelah berjumpa dengan beberapa tokoh sastrawan kondang dalam rangka mendirikan Sanggar Sastra Triwida, antara lain Tamsir A.S. dan Tiwiek S.A., Yudhet barulah serius menulis. Dan ia ingin terus (serius) menulis walaupun imbalan tulisan dari penerbit dan atau majalah berbahasa Jawa kurang (tidak) layak. Keinginan kadang memang berbeda dengan kenyataan, karena kenyataan pula yang membuat Yudhet tidak produktif, sehingga karyanya pun tak banyak. Konon, hingga sekarang, lelaki beragama Islam penggemar fotografi ini, dalam waktu kurang lebih 25 tahun, baru menulis dan menerbitkan beberapa *cerkak* dan *guritan* di *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodang*. Dan memang ia bukan hanya penulis sastra Jawa, melainkan juga penulis sastra Indonesia. Tiga buah cerita (novel) anak karangannya bahkan telah diterbitkan.

Walaupun begitu, Yudhet yang kini tinggal di Desa Bendo, RT 05, RW 02, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur ini belum puas, dan ia tidak mau berhenti menulis/mengarang. Beberapa cerkaknya yang telah diterbitkan, yaitu "*Sari Anggaeni*" (*Jaya Baya*, 1979), "*Wadi Wewayangan*" (*Panjebar Semangat*, 1982), dan "*Bajingan-Bajingan*" (*Djaka Lodang*, 1992). Se-

mentara itu, ketiga cerita anak-nya (berbahasa Indonesia) adalah *Bila Alun Turun Tangan* (Balai Pustaka, 1982), *Gelas-Gelas Plastik* (Pena Kencana Nusa Dwipa, 1992), dan *Dia Sudah Memulai* (Balai Pustaka, 1996). Beberapa *guritan* karyanya, antara lain "*Sumirah*" dan "*Ah*" masuk dalam antologi *Festival Penyair Sastra Jawa Modern* (Triwida, 1995); sedangkan "*Ah*", "*Bapak Tukang Becak*", "*Dalan*", "*Esem*", "*Esemmu*", "*Godhong Ijo Mangsa Ketiga*", "*Ibu*", "*Pitutur*", "*Sawahmu*", "*Welingku*", dan "*Paijah Prawan Kulon Sawah*" masuk dalam antologi *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabayaan, Mataram-an* yang diterbitkan dalam rangka Festival Cak Durasim III bekerja sama dengan Komunitas Cantrik Surabaya, Oktober 2002.

yudi aseha (1954—)

Nama aslinya Ahmad Yudhi Hery Kuntjoro. Ia lahir di Madiun, 19 April 1954. Tempat tinggalnya sekarang di Jalan Trikora 32, Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah. Sebelumnya, ia tinggal di Surabaya karena saat itu bekerja menjadi wartawan *Memorandum* (1972-1978). Dan sekarang, meski sudah tinggal di Purwodadi, setiap bulan masih tetap bolak-balik ke Surabaya karena ia bekerja sebagai konsultan komunikasi Perhutani (Persero) di Surabaya yang ditekuninya sejak tahun 1999.

Yudi Aseha menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di daerah kelahirannya (Madiun, Jawa Timur). Selepas SMA ia melanjutkan kuliah di Universitas Diponegoro Semarang. Anak tunggal pasangan Kasni Sugiyanto dan Harsim yang berasal dari Madiun ini menikah dengan Erlina Kusumastuti pada 1980. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai enam orang putra: Taufik Ramadhan (lahir 1981), Miriam Aziza (lahir 1982), Hanifah Aulia (lahir 1983), Hafizulah Ibrahim (lahir 1985), Afira Nabila, dan Agastya Iswara.

Yudi Aseha mengawali kariernya di bidang tulis menulis karena didorong oleh keinginannya untuk menyalurkan hobi dan hasil pikiran-pikirannya. Pertama kali ia mempublikasikan karangan berbahasa Jawa di koran *Dharma Kandha* tahun 1970. Setelah itu juga ke majalah-majalah lain yang ada di Surabaya. Namun, ia mengaku, sekarang lebih banyak menulis esai dalam media berbahasa Indonesia daripada menulis karya sastra dalam bahasa Jawa. Tulisannya yang berupa esai, antara lain berjudul "Tidak Ada Kritik Sastra Indonesia", terbit di surat kabar *Suara Indonesia.* Esai tersebut pada tahun 1977 dinyatakan sebagai esai terbaik sehingga memperoleh hadiah dari Dewan Kesenian Surabaya.

Beberapa karya *guritan*-nya terbit dalam buku *Antologi Guritan 1940-1980* yang disunting oleh Suripan Sadi Hutomo. Selain itu, beberapa yang lain masuk dalam *Tamansari: Antologi Puisi Jawa Modern* yang diterbitkan oleh Pusat Kesenian Jawa Tengah. Hingga kini karya-karya Yudi sudah cukup banyak, baik berupa puisi, *guritan*, maupun esai, terbit dalam *Bhirawa, Jawa Pos, Su-*

rabaya Post, Horison, Liberty, Suara Merdeka, dan *Dharma Kandha.* Seluruh judul karya puisinya tercantum dalam *Indeks Sastra* yang disusun oleh EU Kratz (SOAS London, 1985). Meski demikian, sayang sekali ia tidak memiliki dokumen karya-karyanya itu.

yudimanto (1953—)

Yudimanto lahir di Tulungagung, Jawa Timur, pada 25 Juni 1953. Nama samaran yang sering digunakan adalah Duy Monita. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di daerah kelahirannya (Tulungagung), yakni SD (lulus 1965), SLTP (lulus 1968), dan SMA (lulus 1971). Sejak lulus SMA itulah ia mulai mencoba belajar menulis/mengarang secara otodidak. Bukan hanya karena waktu itu ia kebetulan masih menganggur, melainkan menulis karena sekaligus untuk mengimbangi kerajinannya membaca.

Di sela-sela waktunya membaca dan menulis, ia masih terus mencari kerja, dan akhirnya diterima menjadi pegawai Tata Usaha di sebuah SMP Negeri di Bandung, Tulungagung. Di tengah-tengah kegiatannya bekerja itu ia mengambil kesempatan untuk melanjutkan sekolah sehingga masuklah ia ke PGSLTP dan lulus tahun 1979. Setelah lulus PGSLTP ia diterima menjadi guru dan ditempatkan di SMP Negeri 1 Ngrantu, Tulungagung. Di sela-sela kesibukannya mengajar pula, ia menyempatkan diri masuk IKIP Malang dan gelar sarjana muda diperoleh tahun 1997. Tidak puas dengan itu, sarjana S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ia kantongi pada tahun 1999 dari Universitas Terbuka. Walaupun kini sudah sarjana, ia masih tetap setia mengajar di SLTP yang telah ia tekuni sejak 1979.

Pengarang beragama Islam yang sekarang tinggal di Jalan Raya Mojopanggong 32, Batangsaren, Tulungagung, Jawa Timur, telepon (0355) 324721 ini sejak 1972 telah menulis sekian banyak karya, terutama *cerkak* dan artikel/esai, dalam berbagai majalah berbahasa Jawa. Hanya sayangnya ia tidak tahu persis berapa jumlah karyanya, dan ia pun tidak memiliki dokumennya. Hanya *cerkak* berjudul "*Mitra Lawas*", "*Nggawa Larahan Gedhung Bioskop*", dan artikel berjudul "*Sugeng Tindak Mas Yoodin*", "*Penulisan Lirik Lagu Jawa ing VCD*" telah dimuat dalam majalah *Jaya Baya* tahun 2002.

Walaupun demikian, sebagai pengarang Yudimanto akan terus menulis karena baginya menulis bukan sekadar persoalan honor–meski ia menilai honor untuk karya sastra berbahasa Jawa masih terlalu rendah—melainkan merupakan dorongan untuk mencari kepuasan batin. Dengan menulis tersalurlah apa yang dipikir dan dirasakan sehingga pembaca atau orang lain dapat memikir dan merasakan apa yang dipikir dan dirasakannya itu. Untuk itulah, ia menyarankan agar media penerbitan berbahasa Jawa lebih meningkatkan dan membuka luas ruang untuk sastra Jawa.

yuli setyo budi (1964—)

Pengarang asal Mojokerto ini lahir pada 17 Juli 1964. Oleh temantemannya ia sering dijuluki sebagai "pengarang seribu nama" karena seringnya berganti-ganti nama. Menulis tidak hanya menggunakan media berbahasa Jawa tetapi juga memanfaatkan media berbahasa Indonesia. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP (sekarang Universitas) Negeri Surabaya ini menghasilkan karya berupa *guritan*, *crita cekak*, dan cerita misteri.

Karya-karya Yuli Setyo Budi dapat ditemukan dalam berbagai majalah berbahasa Jawa, antara lain *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Setelah bekerja sebagai redaktur *Radar Surabaya*, ia tidak aktif lagi menulis fiksi. Beberapa *guritan*-nya telah masuk dalam beberapa antologi bersama, di antaranya *"Jerite Pertiwi"* dan *"Iki Tah Reformasi"* dalam *Kabar Saka Bendhulmrisi: Kumpulan Guritan* (PPSJS, 2001).

yunani (1946—)

Nama asli Yunani adalah Sri Wahyuni. Ia lahir di Tuban, Jawa Timur, pada 2 Februari 1946. Menurut pengakuannya, ia berdarah Surakarta karena orang tuanya berasal dari Surakarta. Orang tua Yunani, R. Sudiyono, telah meninggal, dan yang masih ada hanya ibu yang kini tinggal di Mojosongo, Surakarta. Yunani tamat SR tahun 1958 dan tamat SLTP tahun 1961. Pendidikan SLTA diselesaikannya pada tahun 1964. Setamat SLTA ia masuk ke Fakultas Hukum Universitas Erlangga. Namun, ia hanya bertahan dua semester saja karena sejak semula ia bercita-cita masuk ke Fakultas Sastra. Setelah meninggalkan bangku kuliah, sejak tahun 1965, Yunani menjadi guru di SLTP Randublatung, Cepu. Selain menjadi guru, Yunani juga pernah bekerja pada perusahaan swasta di Surabaya. Tahun 1967 Yunani menikah dengan Ismail Hadi Nugroho, karyawan Perhutani Unit II Jawa Timur. Dari perkawinan tersebut lahirlah tiga orang anak. Hanya saja, rumah tangganya tidak berhasil ia pertahankan. Kendati demikian, berkat usaha kerasnya, ia berhasil menyekolahkan ketiga putranya sampai meraih gelar sarjana.

Sejak tahun 1983 Yunani diangkat sebagai staf dan baru pada tahun 1991 diangkat menjadi wartawan tetap di majalah *Jaya Baya*. Di samping itu, jabatan yang pernah dipegangnya adalah Wakil Ketua OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa). Ia juga menjadi pembantu *Panorama East Java* edisi bahasa Inggris, Mimbar Jawa Timur, dan majalah Pemda Tingkat I Jawa Timur. Di usia lebih dari setengah abad ini Yunani yang telah menimang cucu itu masih tampak gesit, mandiri, dan penuh kelembutan. Ia bercita-cita tetap loyal pada perkembangan dan kemajuan kesusastraan Jawa sampai akhir hayatnya. Kesetiaannya pada budaya sendiri inilah yang membuat banyak pembaca karya-karyanya angkat topi padanya.

Karier kepengarangan Yunani mulai tumbuh sejak duduk di bangku

SLTP lewat majalah dinding sekolah. Hingga kini Yunani memfokuskan perhatian pada kesusastraan Jawa. Pilihan ini didasari oleh pertimbangan bahwa saingannya sedikit dan di kota tempat tinggalnya (Surabaya) ada majalah *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*. Dorongan besar menulis datang ketika pertama kali tulisannya dimuat *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*. Selanjutnya, kedua majalah tersebut sering memuat tulisan-tulisannya. Oleh karena itu, sejak saat itu, karya Yunani mengalir. Yunani merasa bahwa ia lebih pas menulis cerpen, cerbung, dan novel meskipun *guritan*-nya juga cukup banyak. Bahkan, dalam cerita rekaannya, dia sering menyelipkan *guritan* untuk melukiskan suasana hati tokoh-tokohnya. Selain itu, ia juga menulis esai dan artikel. Dalam tulisan-tulisannya Yunani tidak pernah menggunakan nama samaran.

Yunani sadar sepenuhnya bahwa sebagai pengarang Jawa ia tidak bisa menolak adanya pengaruh dunia modern. Menurutnya, pengaruh dunia modern pada sastra Jawa masih terasa sedikit dampaknya. Umumnya pengarang Jawa lebih banyak menulis kehidupan pedesaan atau masyarakat kecil. Mengapa pengarang pria tidak menulis masalah-masalah baru yang jika diolah dan dicermati bisa dijadikan modal bagi perkembangan sastra Jawa? Bagi Yunani, Jawa adalah perpaduan warna-warni yang telah membudaya sejak dulu dan memberikan kekayaan dinamis bagi sastra Jawa. Oleh karena itu, Yunani tidak segan-segan menulis sesuatu yang oleh sebagian besar pengarang Jawa masih dianggap tabu, misalnya tentang kehidupan *hostes* (wanita-wanita yang bekerja di dunia 'remang-remang'). Gayanya yang hidup, cerdas, dan sederhana itulah yang mampu membuat Yunani menghadirkan dunia seperti itu secara menarik. Selain itu ia juga mampu menghadirkan masalah-masalah fenomenal sehingga karyanya disenangi pembaca. Menurut Yunani, menulis masalah tersebut membutuhkan kemampuan dan keberanian. Apakah memang pengarang Jawa kurang mampu membahas masalah-masalah yang demikian itu? Menurut Yunani, Jawa sekarang bukan lagi *blangkon* atau *srimpi*, bukan hanya *lurik* atau *rebab*. Masyarakat Jawa sekarang sudah menyukai dan memakai jeans, *tang-top*, dan *backless*. Mereka sudah mengenal kafe, musik disko, dan jazz. Mengapa hal itu tidak dipadukan?

Obsesi Yunani memperjuangkan nasib wanita selalu tercermin dalam setiap karyanya. Dalam cerbung *Rumpile Ati Wanita*, misalnya, Yunani berani mengungkap kehidupan hostes beserta segala permasalahannya walaupun oleh sebagian pembaca hal itu dianggap "melawan" adat kebudayaan Jawa. Para pembaca menilai bahwa Yunani terkena wabah pornografi; suatu gejala yang populer tahun 1970-an dengan munculnya novel-novel Indonesia karya Asbari Nurpatria Kresna, Motinggo Busye, Bastian, dan sebagainya. Buku-buku mereka sering disebut sebagai pornografi dan merupakan "bacaan

kaum lelaki" di kala senggang. Sementara itu, cerbung yang ditulis Yunani "lebih bersih" dan ia pun tidak mengungkap secara detil kehidupan remang-remang pramuria. Pengungkapannya justru terfokus pada tokoh yang berusaha menghadapi kutukan masyarakat terhadap kehidupan hostes. Dalam cerita ini Yunani terlihat gigih memperjuangkan nasib wanita yang diperlakukan sewenang-wenang oleh pria. Ia pun menghargai nilai moral; hal itu terbukti pada akhir cerita tokoh bekerja secara mapan tokoh dan meninggalkan profesi hostesnya.

Sebagai wanita yang berpandangan ke depan, Yunani ingin pula menulis kehidupan wanita dari perspektif yang berbeda, terutama berbeda dari pengarang pria yang menggunakan nama samaran wanita. Cerbung *Prahara,* misalnya, telah membuktikannya. Menurutnya, sampai sekarang masih banyak pria yang berbuat seenaknya dan mau menangnya sendiri. Padahal, wanita Jawa selalu rela, *nrima, ngalah,* dan berbudi luhur. Akan tetapi, kenyataan membuktikan laki-laki masih tidak menghargai wanita. Dalam karya-karyanya, Yunani mengajak kaum wanita untuk tidak mudah menyerah pada nasib. Wanita sekarang harus mandiri, berani menolak *swarga nunut nraka katut,* jangan hanya bergantung pada pria. Wanita harus sadar bahwa selama ini mereka selalu dikondisikan untuk menerima kodratnya yang lemah. Dalam hal ini Yunani juga menyodorkan masalah sentral bagi pembaca, di antaranya adalah jalan terbaik bagi seorang janda untuk memperoleh ketenteraman hidup di hari tua. Hal ini terlihat jelas, misalnya, dalam novelnya *Katresnan Lingsir Sore*

Para pemerhati sastra Jawa tidak merasa asing lagi dengan nama Yunani. Pengarang wanita asal Jawa Timur ini dikenal produktif dan gigih memperjuangkan kehidupan sastra Jawa modern. Ratusan cerita pendeknya telah menghiasi berbagai majalah, antara lain, *Parikesit, Panjebar Semangat,* dan *Jaya Baya*. Novel karya Yunani berjumlah sekitar 20 buah. Novel yang belum diterbitkan, yang masih berupa cerita bersambung di majalah, antara lain, "*Sawise Langit Katon Biru*", "*Mega Klawu ing Wulan Temanten*", "*Pangarep-Arep Sacuwil ing Tanah Mencil*", "*Rumpile Ati Wanita*", "*Ayu Sri Rahayu*", "*Sumilaking Pedhut Klawu*", "*Sumiliring Angin Padesan*", "*Kadho kagem Ibu*", dan "*Prahara lan Prahara II*". Novel yang sudah diterbitkan, antara lain, *Dokter Wulandari* dan *Katresnan Lingsir Sore.*

Yunani mulai menulis sejak tahun 1970-an. Karya-karya Yunani yang dapat dicatat, antara lain, mencakupi cerpen, cerbung, dan novel. Yang berupa cerpen, antara lain, *Ati kang Kelangan* (1978), *Cemara-Cemara Pesisir* (1980), *Entenana* (1979), *Ing Sikile Gunung Semeru (*1981) *Isih Ana Tresna ing Ati* (1979), *Ing Dina Lebaran* (1984), *Jagong Manten* (1982, *Kabar Saka Paran* (1982), *Kado Cilik* (1978), *Layang Saka Yu Anies* (1980), *Mitra Sinarawedi* (1978), *Nalika Tekan*

Stasiun (1979), *Pilihane Mas Har* (1981), *Pak Tuwa lan Bonekah* (1980), *Sedulur Lanang* (1975), *Sawise Pista Rampung* (1979), *Yen Priya Wis Nibakake Tresnane* (1975), dan *Ayu Sri Rahayu* (1980). Yang berupa cerbung, antara lain, *Prahara*, *Sawise Langit Katon Biru*, *Kasetiyan*, dan *Rumpile Ati Wanita*. Sementara yang berupa novel, antara lain, *Dokter Wulandari* (1987) dan *Katresnan Lingsir Sore* (2000).

yusuf susilo hartono (1958—)

Yusuf Susilo Hartono lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, pada 18 Maret 1958. Ia pernah menempuh pendidikan formal di IKIP Bojonegoro hingga mencapai gelar sarjana muda. Di dunia sastra Jawa, ia menekuni penulisan *guritan* dan *cerkak*. Yusuf Susilo Hartono termasuk pengarang dan penulis puisi yang produktif. Dalam menulis karya sastra Jawa, ia tidak pernah memakai nama samaran. Semua karyanya ditulis dengan nama asli.

Yusuf Susilo Hartono menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Beberapa karyanya yang berjenis *guritan* dipublikasikan di majalah *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Parikesit*, *Pustaka Candra*, dan sebagainya. Di samping itu, ia juga mempublikasikan karya-karya *guritan*-nya dalam bentuk antologi bersama dengan para penyair lain, misalnya dalam *Lintang-Lintang Abyor* (1983), *Javanese Literature Since Independent* (1995), dan *Wajah Berkabung* ( ). Pengarang yang juga berprofesi sebagai pelukis ini termasuk aktivis sastra Jawa. Oleh karena itu, ia tidak hanya terlibat dalam penulisan puisi Jawa, tetapi juga puisi Indonesia. Puisi-puisinya dalam bahasa Indonesia dimuat di berbagai koran dan dan majalah. Ia juga menulis cerita anak-anak dalam bahasa Indonesia berjudul *Pagi yang Memerah*; *Suara dari Gardu;* dan *Catatan Masa Kecil*.

Yusuf Susilo Hartono aktif menghadiri pertemuan-pertemuan di berbagai tempat, misalnya Semarang, Ungaran, Trenggalek, Surabaya, dan tempat-tempat lainnya. Pengarang Jawa yang sekarang lebih aktif sebagai pelukis ini, sekarang berkarya di Jakarta. Di Jakarta ia tampak tidak aktif lagi melibatkan diri dalam dunia sastra Jawa. Namun, dahulu, sebelum hijrah ke Jakarta, ia sangat aktif mengembangkan sastra Jawa lewat berbagai kelompok, misalnya menjadi bendahara Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) Komisariat Jawa Timur dan Sekretaris Pamarsudi Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB).

Yusuf Susilo Hartono, menurut pengakuannya, walaupun tidak lagi menekuni sastra Jawa secara intens, tetap mencintai sastra Jawa. Bahkan, ia berjanji akan kembali menulis dalam bahasa Jawa karena ia merasa dibesarkan oleh dunia sastra Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidan, Achmad. 2000. “Pengarang Hadiwidjana dan Karyanya”. Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2001. “Biografi N. Sakdani dan Karya-Karyanya”. Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2002. “Biografi Agus Soegijanto dan Karya-Karyanya”. Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2003. “Iman Budhi Santosa, Suhendriyo, dan Karya-Karyanya”. Yogyakarta: Balai Bahasa.

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winstone.

Anjarmartana, A. Sarman. 1991. “Transliterasi Jawa Latin”. Semarang: Panitia Konggres Bahasa Jawa.

Anton-Wr, Syaf dkk. (ed.). 2002. *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabayaan, Mataraman*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur.

Brata, Suparto. 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa: Bacaan Populer untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud.

Cantrik Banyumas. 1983. “Any Asmara lan Karyane”. Banyumas.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————————. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————————. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darusuprapta, dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Dojosantosa. 1990. *Taman Sastrawan***.** Semarang: Aneka Ilmu.

Endraswara, Suwardi (*pangiring*). 2002. *Gong: Antologi Drama Jawa Modern*. Yogyakarta: Festival Kesenian Yogyakarta.

Fowler, Roger (ed.). 1987. *Modern Critical Terms* (*Revised and Enlarged Edition*). London and New York: Routledge & Kegan Paul.

Hardjawijana, Harjana. 1985. “Transliterasi Jawi-Latin”. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Haryatmo, Sri. 2002. "Nursyahid Purnomo dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2003. "Suryanto Suryoatmodjo dan Warisman beserta Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

Hornby, AS, AP Cowie, J.Windsor Lewis. 1977. *Oxford Advanced Dictionary of Current English. New Edition.* Oxford: Oxford University Press.

Hutomo, Suripan Sadi dan Setyo Yuwono Sudikan. 1988. *Problematik Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern*. Surabaya: FPBS IKIP.

Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————————. 1984. *Antologi Puisi Jawa Modern 1940—1980*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Ismiyati, Siti Ajar. 2000. "Soenarno Sisworahardjo dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2001. "Sudharma K.D. dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2002. "Suryadi Ws.: Sosok dan Kiprahnya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2003. "Biografi Dua Pengarang Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Bahasa.

Jassin, H.B. 1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Kasiyun, Suharmono (peny.). 2001. *Kabar Saka Bendhulmrisi (Kumpulan Guritan)*. Surabaya: Paguyuban Pengarang Sastra Jawa (PPSJS).

Mardianto, Herry dkk. "Sistem Pengarang Jawa Periode Pasca Kemerdekaan: 1945—1965". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. "Sistem Pengarang Jawa Periode Pasca Kemerdekaan: 1966—1980". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 1996. *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mardianto, Herry. 2000. "Novel Karya R.M. Soelardi". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2001. "Suparto Brata: Sosok dan Kiprahnya dalam Sastra Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2002. Krishna Mihardja dan Mohammad Yamin: Dua Pengarang Muda Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2003. "Ustadji Pantja Wibiarsa dan Keliek Eswe: Riwayat, Karier, dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

Muliono, Slamet. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastr*a. Jakarta: Jembatan.

Padmosoekotjo, S, 1958. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Palopo, Budi. 1995. *Gurit Rong Puluh: Kumpulan Dua Puluh Guritan*. Surabaya: Dewan Kesenian.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.: Groningen.

————————. 1953. *Sarining Paramasastra Jawa*. Jakarta: Noordhoff-Kolff NV.

Prabowo, Dhanu Priyo (ed.). 1993. *Cakra Manggilingan: Antologi Geguritan dan Cerkak Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Festival Kesenian Yogyakarta.

————————. 1997. *Pisungsung: Antologi Geguritan lan Cerkak*. Yogyakarta: Festival Kesenian Yogyakarta.

————————. 1999. *Liong Tembang Prapatan: Antologi Cerkak*. Yogyakarta: Taman Budaya.

Prabowo, Dhanu Priyo. 2000. "Biografi Dr. Soetomo dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2001. "Biografi Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2002. "Biografi J.F.X. Hoery dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2003. "Biografi Bonari Nabonenar dan Arswendo Atmowiloto dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prawiroatmodjo, S. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Prawoto, Poer Adhie (ed.). 1989. *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.

————————. 1991. *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.

————————. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.

Purbatjaraka, R. Ng. 1959. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.

Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Edisi bahasa Indonesia. Semarang: IKIP Semarang dan KITLV Press.

Rahayu, Prapti. 1997. "Yasawidagda dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2000. "Mas Ngabehi Mangoenwidjaja dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.

————————. 2001. "E. Suharjendro dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Biografi A.Y. Suharyono dan Ardini Pangastuti serta Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2003. "Biografi Prof. Dr. Wisnoe Wardhana dan Suci Hadi Suwito serta Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir***.** Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Grafitipers.
Ratnawati, Risti. 1997. "Soebagijo I.N. dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2000. "Kajian Karya-Karya Kamsa". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Ratnawati, Risti. 2001. "Satim Kadaryono dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Yunani: Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2003. "Widodo Basuki: Pengarang Muda Kreatif". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Diindonesiakan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Riyadi, Slamet dkk. 1995. *Sastra Jawa Modern 1966—1980*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
Riyadi, Slamet. 2001. "Pengarang Padmosoekotjo dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Sanggar Triwida. 1995. "Festival Penyair Sastra Jawa Modern". Naskah antologi dalam rangka 15 Tahun Triwida.
Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas: Sastra Universitas Indonesia.
Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas: Sastra Universitas Indonesia.
Sastroamidjaja, A.Sena. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Penerbit Kinta.
Sedyawati, Edi dkk.(ed.). 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Bahasa.
Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: PT Jaker.
————————. 1993. *Novel Berbahasa Jawa dalam Abad Dua Puluh*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
Sudjiman, Panuti, Ed. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.
Sungkowati, Yulitin dkk. 2002. "Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS)". Surabaya: Balai Bahasa.
Suryadi, Linus dan Prabowo, Dhanu Priyo (ed.). 1995. *Pesta Emas Sastra Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Festival Kesenian Yogyakarta.

Suwondo, Tirto. 2000. "Sajak-Sajak R. Intojo". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2001. "Muryalelana dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Turiyo Ragilputra dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2003. "Mengenal Tiga Pengarang Jawa: Harwimuka, Budi Palopo, dan Herry Lamongan". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Triyono, Adi. 1996/1997. "M.T. Suphardi dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Triyono, Adi. 2000. "Margana Jajaatmadja dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2001. "Senggono dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Ragil Suwarno Pragolapati dan Karyanya: Penyair yang Moksa". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2003. "Biografi Suhadi Tukang Cukur dan Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Utomo, Imam Budi. 2000. "Mengenal Hardjowirogo: Sastrawan Jawa Tiga Zaman". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2001. "Esmiet: Sosok dan Kiprahnya dalam Sastra Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Lima Sastrawan Jawa Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Wellek, Rene. 1978. *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University Press.
Widati, Sri dkk. 1999. "Sanggar-Sanggar Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Widati, Sri dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.
Widati, Sri. 1997. "Empat Pengarang Besar dalam Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2000. "Loem Min Noe: Siapa dan Bagaimana Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2001. "St. Iesmaniasita: Pribadi dan Karya-Karyanya". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2002. "Poer Adhie Prawoto: Penyair Muda Sastra Jawa yang Gigih". Yogyakarta: Balai Bahasa.
————————. 2003. "Sudi Yatmana dan Diah Hadaning: Dua *Penggurit* Senior di Dunia *Guritan* Abad XXI". Yogyakarta: Balai Bahasa.
Windiyarti, Dara dkk. 2002. "Persebaran Pengarang dan Penyair Sastra Jawa Modern di Jawa Timur (Tahap I)". Surabaya: Balai Bahasa.

Wiyadi, Sugeng (ed.). 1995. *Pisungsung*: *Antologi Guritan 6 Penyair*. Surabaya: Forum Kajian Kebudayaan.

Yusuf, Suhendra.1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1981.*Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1980. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Jambatan.

BIODATA PENYUSUN

Dhanu Priyo Prabowo, lahir di Kulonprogo, Yogyakarta, 15 Januari 1961. Lulus Fakultas Sastra UNS (1985) Jurusan Sastra Daerah dan lulus S-2 Program Pascasarjana UGM (2000). Sekarang bekerja di Balai Bahasa Yogyakata. Di samping sebagai peneliti sastra, ia juga menulis esai dan kritik sastra Jawa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Karya-karyanya dipublikasikan di jurnal *Widayaparwa* (Balai Bahasa Yogyakarta) dan *Bahasa dan Sastra* (Pusat Bahasa Jakarta). Buku-buku hasil penelitiannya yang telah terbit, baik pribadi maupun bersama, antara lain, *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (1994); *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa* (1995); *Sastra Jawa Modern Periode 1920—Perang Kemerdekaan* (1995); *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (1996); *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965* (1997); *Guritan Tradisional dalam Sastra Jawa* (2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001), dsb ; dan *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (2003). Selain itu, ia juga menjadi editor beberapa antologi, antara lain, *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992); *Cakramanggilingan* (1993); *Pangilon* (1994); *Pesta Emas Sastra Jawa* (bersama Linus Suryadi Ag., 1995), dan *Pisungsung* (1997). Buku cerita anak yang telah terbit, antara lain, *Pertobatan Seorang Pemalas* (1995); *Bandung Bandawasa* (1995); *Panembahan Senapati* (1996); *Putri Arumdalu* (1997); dan *Sang Pujangga* (1997). Pernah menjadi Ketua Seksi Pergelaran Sastra Jawa Festival Kesenian Yogyakarta (1992, 1993, 1994, 1995, 1997, dan 1998), Wakil Ketua Penyunting majalah sastra Jawa *Pagagan* (1994—1998), anggota penyunting buletin *Caraka* (1998-2001). Menjadi juara III Lomba Mengarang *Crita Cekak* Tingkat Propinsi Jawa Tengah (2002) dan mendapat penghargaan seni "Abdi Karya Sastra" dari Bupati Kulonprogo (2003) sebagai penggiat seni sastra di kawasan pedesaan.

Sri Widati, lahir di Jakarta, (sesuai KTP) pada 9 Agustus 1946 (menurut kesaksian keluarga, ia lahir pada 4 Agustus 1947). Ia anak bungsu (empat bersaudara) dari pasangan Ahmad Ikhsan dan Suwarsi Rudati (keduanya sudah almarhum). Pendidikan SD hingga SPG ditempuh di Purworejo, Jawa Tengah, dan pendidikan tinggi (Fakultas Sastra UGM) ditempuh di Yogyakarta (lulus 1973). Di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM itulah ia bertemu dengan Rachmat Djoko Pradopo, dosennya, yang hingga kini menjadi suaminya. Dari pernikahannya itu ia dikaruniai 4 anak (3 laki-laki dan 1 perempuan). Keempatnya kini sudah bekerja. Tetapi, tak seorang pun dari mereka yang mengikuti profesi ayah dan ibunya. Sebelum lulus S-1 ia pernah menjadi dosen tidak tetap (*part timer*) di *Hankuk University of Foreign Studies*, Seoul, Korea (1970—1973) karena mendampingi suaminya yang bertugas mengajar di sana. Ia juga pernah mengajar mata kuliah kritik drama di ISI Jurusan Teater (1986—1988). Pekerjaan tetapnya dari tahun 1979 hingga sekarang ialah peneliti dan penyuluh sastra (Indonesia dan Jawa) di Balai Bahasa Yogyakarta. Karena tugasnya sebagai peneliti (khususnya sastra Jawa), ia pernah diminta bantuannya sebagai salah seorang penyumbang naskah pada buku besar *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (2001). Selain itu, sejumlah penelitian sastra yang telah dilakukannya, terutama dalam kerja tim, telah terbit. Beberapa di antaranya, *Sastra Jawa Modern Berlatarkan Perang* (1985), *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa* (1986), *Cerita Detektif dalam Sastra Jawa* (1987), *Peribahasa Jawa* (1988), *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001), *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001), dan *St. Iesmaniasita: Pembaharu Puisi Jawa Modern* (2003). Dari tahun 1991—2001 ia memimpin Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) binaan Balai Bahasa Yogyakarta. Kemudian, sejak 2002 hingga sekarang dipercaya oleh Ajip Rosidi untuk membantu mengamati dan menilai terbitan karya sastra Jawa dalam rangka pemberian Hadiah Sastra *Rancage* bagi sastra Jawa.

Prapti Rahayu, lahir di Yogyakarta, 12 Agustus 1959. Pendidikan S-1, Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (1985). Sejak tshun 1988 hingga sekarang menjadi tenaga peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta. Karya-karyanya, antara lain, *Wanita dalam Sastra Jawa Modern 1945—1965 (2003), Ay Suharyono dan Ardini Pangastuti: Dua Pengarang Yogyakarta Muthakhir (2005), dan Biografi Prof. Dr. R.M. Ki Wisnoe Wardhana dan R. Ngt. Suci Hadisuwita serta Karya-karyanya (2007).* Menulis penelitian mandiri dan pernah menjadi pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (16 tahun), pengurus HISKI Yogyakarta.

ENSIKLOPEDI

Sastra Jawa

Usaha untuk memperkenalkan dunia sastra Jawa ke tengah masyarakat memang merupakan suatu tantangan bagi Penerbit Elmatera. Disebut tantangan karena buku-buku yang membahas tentang sastra Jawa (secara komersial) kurang menjanjikan. Namun, dengan 'hambatan' komersial itu kiranya perlu sedikit dikesampingkan, khususnya untuk buku *Ensiklopedi Sastra Jawa* ini. Dari isi yang disajikan di dalamnya, buku ini tampaknya dapat memberikan informasi tentang sastra dan budaya secara lebih luas kepada masyarakat. Penyusunan buku ini dirancang dengan sungguh-sungguh dan telah dilakukan melalui riset yang mendalam.

ISBN 978-979-185-235-7